IR. SUKARNO

Dibawah Bendera Revolusi

DJILID KEDUA

II

1965

ISI BUKU

Karikatur di Harian Rakyat
Tanggal 20 Juni 1964

Dibawah Bendera Revolusi

Oleh:

IR. SUKARNO

DJILID KEDUA
TJETAKAN KEDUA

Panitia Penerbit
DI BAWAH BENDERA REVOLUSI
1965

Dibawah
Bendera
Revolusi

Oleh:

Ir. Sukarno

DJILID KEDUA
TJETAKAN KEDUA

Panitia Penerbit
DI BAWAH BENDERA REVOLUSI

SEKAPUR SIRIH

UNTUK TJETAKAN KEDUA

"Seiring dengan tekad bangsa Indonesia untuk mengganyang terus proyek Neo-Kolonialis "Malaysia", khusus untuk jilid kedua ini dihimpun 20 buah pidato 17 Agustus dari Presiden Soekarno, dengan maksud bukan sekadar untuk memudahkan penelitian dan peninjauan kembali jalannya Revolusi Indonesia serta bahan perbandingan kemajuan antara babak yang satu dengan lainnya, tetapi dengan maksud utama, adalah agar himpunan 20 pidato 17 Agustus ini, tetap memberi api baru - memberi dorongan dan kekuatan baru - bahkan menjadi pusaka keramat untuk menjadi bimbingan yang menyeluruh ke arah tujuan Revolusi Indonesia, yaitu terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Himpunan 20 buah pidato 17 Agustus ini, bukan hanya sekadar untuk penghias lemari-buku dan memperkaya khasanah perpustakaan dengan sebuah buku yang bernilai dokumenter yang menjadi sumber bagi penulisan sejarah Revolusi Indonesia, tetapi adalah agar menjadi pegangan hidup yang senantiasa segar - menjadi sumber ilham yang tiada kering-keringnya - baik bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang, demikian pula agar menjadi bahan penelitian ilmiah bagi ahli politik, ahli sosiologi, ahli hukum dan lain sebagainya.

Karena itu, persembahan himpunan 20 buah pidato 17 Agustus ini kepada rakyat Indonesia, adalah dengan maksud agar kita semua mempunyai pegangan yang sama menggerakkan Revolusi Indonesia menuju kemenangan"

Djakarta, 20 Agustus 1964

Pinitya Penerbit
Di Bawah Bendera Revolusi

H. Mualliff Nasution

SEPATAH KATA

Semenjak 40 tahun yang lampau --- waktu itu Bung Karno masih belajar di Hogere Burgerschool (H.B.S.) Surabaya --- bila sudah mulai gemar mengarang. Kegemaran itu bertambah lagi semasa beliau, menjadi mahasiswa Technische Hogeschool (T.H.S.) di Bandung. Kemudian datanglah zaman yang dalam sejarah kehidupan Bung Karno dapat dianggap masa-pencerahan-fikiran dalam karang-mengarang, yaitu semasa Bung Karno bersama-sama dengan kawan-kawan sepaham beliau, mendirikan dan menyegerakan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dan Partai Indonesia (Partindo) serta semasa beliau diasingkan ke Ende dan akhirnya ke Bengkulen.

Suatu kenyataan sekarang ialah --- bahwa Bung Karno sendiri sama sekali tidak lagi menyimpan karangan-karangan tersebut. Beberapa karangan yang telah dapat dikumpulkan semasa Bung Karno mulai menjalankan hukuman pembuangan; terpaksa ditinggalkan dan kemudian hilang tidak berketentuan karena tempat beliau yang sering berpindah-pindah. Demikian pula sahabat-sahabat karib beliau serta perpustakaan-perpustakaan umum, tidak banyak yang menyimpan karangan-karangan Bung Karno.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, oleh perseorangan, pernah sebagian dari karangan-karangan tersebut diterbitkan dalam bentuk brosur karena mengingat --- bahwa buah pikiran Bung Karno baik yang berbentuk sebagai karangan maupun berupa pidato-pidato dari semenjak jaman penjajahan hingga pada saat ini, belum pernah di terbitkan dalam bentuk yang teratur --- sedangkan keinginan untuk itu oleh sahabat-sahabat karib Bung Karno serta oleh khalayak ramai berkali-kali diajukan kepada beliau --- maka kami mendapat kepercayaan untuk menjalankan tugas tersebut. Semenjak lima tahun yang lampau, kami sudah berusaha untuk sedapat-dapatnya, untuk menunaikan kewajiban tersebut sebaik-baiknya.

Dalam melaksanakan tugas tersebut ternyata --- bahwa tidak sedikit kesukaran yang kami hadapi pada zaman penjajahan, untuk menyimpan karangan-karangan para pemimpin pergerakan --- terutama buah pena Bung Karno --- diperlukan keberanian untuk para penyimpannya. Lagi pula, karangan-karangan Bung Karno tidak pernah berada dalam satu tangan. Berdasarkan itulah, maka usaha pengumpulan ini tidak seluruhnya dapat berhasil baik dan sempurna.

Selama lima tahun terus-menerus telah dilakukan hubungan dan surat-menyurat dengan alamat-alamat di dalam dan di luar negeri dengan pengharapan agar supaya usaha pengumpulan buah pikiran Bung Karno dapat lebih diperlengkap. Walaupun mereka yang dihubungi selalu menunjukkan kesediaan untuk memberikan bantuan sebanyak mungkin, namun hingga pada saat ini, belum juga diperoleh hasil untuk mengumpulkan buah pena Bung Karno yang ditulis antara tahun 1917 hingga tahun 1925. Bahkan karangan-karangan dalam tahun-tahun berikutnya-pun masih ada beberapa yang belum terkumpul. Ini berarti-

bahwa-kumpulan buah pikiran Bung Karno-yang oleh beliau diberi nama: "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI", belumlah kumpulan yang lengkap dan sesempurna-sempurnanya.

Akan tetapi dengan pertimbangan-bahwa untuk menanti sampai terkumpulnya seluruh buah pikiran Bung Karno-masih memerlukan waktu yang lama-maka sebagai langkah pertama, buku: "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI" ini (terdiri dari 2 jilid), kami persembahkan kepada masyarakat Indonesia, dengan pengertian, kekurangan-kekurangan yang terdapat di buku ini mudah-mudahan dapat disempurnakan dalam penerbitan lainnya. Patut dijelaskan bahwa Bung Karno tidak mempunyai kesempatan penuh untuk membaca kembali seluruhnya karangan-karangan beliau yang dimuat dalam buku ini.

Achirulkalam, kepada semua pihak, baik di dalam maupun di luar negeri serta handai-taulan yang hingga pada saat terbitnya buku ini dengan ikhlas telah memberikan sumbangan dan bantuan, dengan ini kami sampaikan banyak ucapan terimakasih, karena dengan tiada bantuan itu maka penerbitan "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI" tidaklah mungkin selengkap seperti sekarang ini.

Djakarta, 17 Agustus 1959

Panitya :

K. Goenadi

H. Mualliff Nasution

Paduka Yang Mulia Ir. H. Raden Sukarno
Presiden Pertama Republik Indonesia, Mandataris MPRS, Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata, Pimpinan Besar Revolusi

17 Agustus 1945

Saudara-saudara sekalian!

Saya telah minta saudara-saudara hadir disini untuk menyaksikan peristiwa maha-penting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang, untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun. Gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu, ada naiknya dan ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju kearah cita-cita.

Juga di Jaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional juga tidak berhenti-berhenti. Di dalam Jaman Jepang ini, tampaknya-saja kita menyandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnya, tetap kita menyusun tenaga kita sendiri, tetap kita percaya kepada kekuatan sendiri. Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dengan nasib tanah air di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya.

Maka kami tadi malam telah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusyawaratan itu se-iya sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita. Saudara-saudara! dengan ini kami nyatakan kebulatan tekad itu, dengarkanlah proklamasi kami :

Proklamasi
Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, di selenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Djakarta, 17-08-1945

Demikianlah, saudara-saudara!
Kita sekarang telah merdeka!
Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita.
Mulai saat ini kita menyusun Negara kita! Negara Merdeka, Negara Republik Indonesia, – merdeka kekal dan abadi.
Insya Alloh, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu!

Sekali Merdeka, Tetap Merdeka!

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1946 DI JOGJAKARTA:

Paduka Tuan Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Pusat. Seluruh rakyat Indonesia di seluruh daerah Indonesia, dan yang merantau di luar negeri, laki dan perempuan !

Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas ucapan-ucapan yang telah diucapkan oleh Paduka Tuan Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Pusat.

Saya terharu sekali, bahwa kita pada hari ini dapat merayakan hari ulang tahun Republik kita yang pertama.

Saya ingat kepada Tuhan, yang Maha Kuasa, mengucapkan syukur Alhamdulillah, sebab, – usia Republik kita yang satu tahun itu, tak lain tak bukan ialah berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Alangkah hebatnya tahun yang telah lalu itu! tiga ratus enam puluh lima hari kita bekerja, membanting tulang, berjuang mati-matian, menderita, menghadapi gunung-gunung kesulitan, mengatasi gunung-gunung kesulitan itu dimana dapat. Tiga ratus enam puluh lima hari kita berjuang dan bekerja, secara laki-laki, secara *hero-is.*

Tatkala pada 17 Agustus tahun yang lalu kita memproklamirkan kemerdekaan kita dengan kata-kata sederhana, belum dapat kita membayangkan benar-benar apa yang kita hadapi. Kita hanyalah mengetahui, bahwa Proklamasi kita itu adalah satu kata pekik "berhenti!" kepada penjajahan yang 350 tahun. Kita majukan proklamasi kita itu kepada dunia sebagai hak asli kita, hak bangsa kita, hak kemanusiaan kita, hak hidup kita, dengan cara yang setajam-tajamnya. Kita majukan proklamasi kita itu, pula sebagai seruan yang sejelas-jelas serta yang selangsung-langsungnya kepada rakyat dan bangsa kita sendiri, untuk menentukan nasibnya sendiri dengan tindakan dan perbuatan sendiri.

Dan Proklamasi kita itu menderu di udara, sebagai arus listrik yang menggetarkan jiwa bangsa kita! Seluruh rakyat kita, seluruh bangsa kita, menyambut proklamasi kita itu sebagai penebusan janji pusaka yang lama, sebagai aba-aba yang menggeledek untuk memulai kehidupan yang baru.

Apakah yang kita miliki pada waktu itu? pada waktu itu yang ada pada kita hanyalah kehendak, kemauan, jiwa, yang menyala-nyala dengan semangat kemerdekaan. Kekuasaan masihlah berada di tangannya balatentara Jepang yang jumlahnya berpuluh-puluh ribu serdadu yang bersenjata selengkap-lengkapnya. Dan balatentara serikat segera akan mendarat pula, menambah persenjataan asing yang ada di negeri kita. Dunia belum mengenal bangsa kita serta belum mengenal kehendak kita akan kemerdekaan. Rakyat kita badannya lemah, seakan-akan remuk redam, oleh penderitaan-penderitaan yang dialaminya selama penjajahan Jepang. Di seluruh negeri kita, yang kelihatan hanyalah kesukaran, kekurangan, kemelaratan.

Di dalam keadaan yang demikian itulah kita memulai perjuangan kebangsaan kita yang sekarang ini, kira nyatakan ke seluruh dunia : "Kita Republik", "Kita Merdeka". Gelap gelap

dunia di sekeliling kita, akan tetapi di dalam bathin kita terang benderang, menyala=nyala api kemerdekaan dan api kebangsaan.

Dengan kehendak yang membulat dan menjadi satu, ketetapan hati yang menggumpal menjadi satu, tekad yang membaja menjadi satu, seluruh bangsa kita, kaya, miskin, tua, muda, laki, perempuan, terpelajar, buta huruf, seluruh bangsa kita bangkit bergerak, berjuang untuk membenarkan, mewujudkan Proklamasi 17 Agustus itu. Balatentara Jepang yang telah kehilangan semangatnya, dapat kita desak dan enyahkan dari pemerintahan. Dalam beberapa minggu saja, seluruh pemerintahan di pulau-pulau Jawa, dan Sumatera dan lain-lain, benar-benar di dalam tangan kita.

Dengan begitu maka proklamasi kita bukan lagi suatu janji dan tuntutan, bukan lagi suatu seruan diawang-awang. Tetapi kemerdekaan kita menjadi suatu kenyataan, Negara Republik Indonesia menjadi suatu *realiteit* bagi dunia dan kemanusiaan. Dengan begitu pertanggung jawaban kita kepada seluruh dunia bertambah pula.

Alangkah hebatnya kesulitan-kesulitan yang kita hadapi! Kesulitan-kesulitan itu tidak berkurang, bahkan bertambah, sesudah kita merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Serikat telah mendaratkan beribu-ribu serdadu bersenjata, diantara mana serdadu Belanda. Bersama-sama dengan itu, datang pula wakil kekuasaan Belanda yang mengaku dirinya pemerintah Hindia-Belanda. Di pulau-pulau di luar Jawa dan Sumatera, dimana rakyat kedudukannya terpencar-pencar, balatentara Belanda yang menamakan dirinya NICA dapat meluaskan kedudukannya serta kekuasaannya. Lawan kita dapat menguasai laut dengan kapal-kapal perang serta kapal terbang, merintangi perhubungan antara kita dengan saudara-saudara di seberang, mengasingkan kita dari saudara-saudara di seberang itu, meskipun didalam bathin, kita tidak dapat diasingkan, dan tidak akan dapat diasingkan. Dan lawan kita itupun *memblokkade* kita terhadap dunia luar, mencoba hendak melumpuhkan dengan *blokkade* itu.

Kesulitan-kesulitan mula-mula timbul di dalam negeri sebagai akibat pertempuran dengan Jepang, yang dapat berhasil menggunakan kaki tangannya dari bangsa kita sendiri dan orang Indo, sehingga timbul suasana benci membenci diantara beberapa golongan bangsa kita sendiri. Dan lawan dari pihak Belanda bukan lawan, kalau ia tidak mempergunakan kemungkinan ini! sebagian kecil daripada bangsa kita dapat dihasud untuk mengadakan tindakan-tindakan ganas yang bersifat provokasi.

Tembak-menembak terjadi, bunuh membunuh. Sehingga tak dapatlah dihindarkan, bahwa antara tentara serikat, dengan rakyat kita-pun timbul persengketaan. Orang-orang tawanan Bangsa Belanda, yang pada mulanya diterima kembali di dalam masyarakat kita dengan penuh rasa peri kemanusiaan. Mereka-pun terseret di dalam gelombang perasaan kebencian dan permusuhan, yang timbul dari pertempuran-pertempuran antara NICA dan rakyat kita.

Didalam keadaan demikian, orang-orang ini, yang berada diantara rakyat kita yang amarah, terpaksa kita lindungi, dari kemarahan rakyat itu. Berpuluh-puluh ribu orang Indo dan Apwi yang harus diselamatkan dari keamarahan rakyat, dikumpulkanlah oleh pemimpin-pemimpin kita yang merasa bertanggung jawab, di dalam tempat-tempat yang di perlindungi. Maka dengan sedih hati, beribu orang yang bertahun-tahun telah menderita kehilangan kemerdekaannya di jaman Jepang. Tak dapat dikembalikan pada masyarakat; beribu orang yang telah mengecap kemerdekaan sedikit hari di zaman Republik, harus dikembalikan pada tempat-tempat perlindungan.

Dan sudah barang tentu hal-hal ini memperbanyak kesulitan kita terhadap bala tentara Serikat, yang menurut keterangannya mendarat di Indonesia menawan orang Jepang dan

memerdekakan orang-orang yang ditawan oleh Jepang dahulu. Seolah-olah seperti kita menghalangi pekerjaan tentara serikat!

Padahal sejak mula-mulanya kita mengatakan, menyatakan, membuktikan, bahwa kita sedia membantu dengan segala kekuatan kita, supaya balatentara serikat dapat menyelesaikan kewajibannya di negeri kita ini, akan tetapi pihak serikat sendiri menyulitkan, kita benar-benar memberi pertolongan itu kepadanya! Meskipun kita tidak meminta kepadanya, supaya mengakui Republik kita atau pemerintahan kita pada waktu itu juga

Hal mana tentu tidak mungkin bagi tentara yang sekadar menjadi alat negaranya saja, maka yang kita anggap mungkin dikabulkannya, dan jika dikabulkannya, niscaya memudahkan pemecahan segala soal serta penyelesaian segala soal, ialah ; tuntutan kita, supaya diantara tentara Serikat yang mendarat, hendaknya jangan ada bala tentara Belanda.

Tuntutan Kita ini bukan semata-mata diadakan supaya menunjukkan curiga kita terhadap bangsa Belanda, bukan supaya menyatakan permusuhan kita kepada pihak Belanda. Kepada Pihak Belanda kita berkata ; "Percayalah, bahwa kami sebenarnya tidak a priori menghendaki permusuhan dan pertentangan dengan Tuan. Percayalah, bahwa kami sebenarnya mengharapkan penyelesaian soal-soal kami dengan secara damai. Apakaj yang lebih baik daripada damai?"

Tetapi kita mengerti, bahwa jika tentara Belanda dimasukkan ke dalam daerah Republik, kemungkinan akan menyelesaikan soal-soal dengan damai, tentu dibahayakan oleh gerakan militer. Hal ini ternyata di kota Jakarta dan di kota Bandung, dimana bala tentara Belanda segera bertindak sangat agresif dan provokatoris, malahan bertindak bergandeng-gandengan tangan dengan bala tentara Jepang, mengadakan suatu macam teror terhadap pihak kita.

Kejadian-kejadian di Jakarta itulah, dan kemudian di lain tempat, yang meluap-luapkan perasaan bangsa kita hingga menjadi gelombang kebencian terhadap keganasan yang diperlihatkan oleh tentara Belanda terhadap pihak kita. Inilah terutama, yang mendorong kita untuk mendesak kepada pihak Serikat, supaya jangan, jangan mendaratkan tentara Belanda, oleh karena terang akan mengacaukan suasana umum, terang akan merusakkan suasana umum, – tidak saja untuk usaha Serikatdi negeri kita ini, tetapi juga untuk usaha penyelesaian soal Indonesia-Belanda sendiri !

Sayang! Sayang pihak Inggris rupanya tidak dapat menolak tuntutan Belanda supaya memasukkan juga tentaranya. Tentara Serikat yang sebagian besar terdiri dari bangsa yang kita saudarai, bangsa India, terlibat pula di dalam suasana pergeseran, permusuhan, pertempuran, yang disebabkan oleh hal ini.

Pertempuran di Surabaya terjadi sebagai akibat dari suasana ini. Dalam pada itu ternyata kepada dunia, bahwa kita hendak mempertahankan kehormatan kita dengan segala tenaga yang ada pada kita. Beratus ribu rakyat kita menjadi korban, beratus mati, beribu luka, beribu remuk-redam hancur-lebur rumahnya dan harta bendanya. Kota Surabaya yang berpenduduk hampir semilyun, menjadi sunyi senyap, diliputi api, ditimpakan kerusakan.

Akan tetapi Bangsa kita menerima segala hal ini sebagai tebusan kehormatan bangsa, yang harus dibayar, yang musti dibayar, Kemudian Magelang, kemudian Ambarawa, kemudian Semarang, Kemudian Bandung, Kemudian Medan, Kemudian Padang. Dimana Pihak Serikat memasukkan tentara Belanda, disana menjadi Neraka. Dan disana pula pihak Serikat tak dapat menjalankan dengan sempurna kewajibannya yang diletakkan di atas bahunya.

Pertempuran-pertempuran ini menggoncangkan benar-benar masyarakat bangsa kita. Terpaksa kitapun terhadap bala tentara Serikat menyatakan curiga kita; terpaksa kita membatasi kebebasannya bergerak di dalam Republik, meskipun kita tidak diakuinya sebagai

Negara. Bertambahlah banyak dan tajam persoalan kita dengan Belanda. Bertambah pula persoalan kita dengan Serikat. Ini kita sayangi.

Tetapi akhirnya kita diperlakukan sebagai pemerintahan de facto. Dengan begitu maka beberapa hal dapat diurus sebagai persetujuan antara dua pihak yang sama derajatnya. Dengan begitu maka beberapa hal dapat diselesaikan, zonder pertumpahan darah. Sungguh, kita tak dapat menyerahkan kekuasaan atau daerah pada pihak Serikat dengan begitu saja, halmana menimbulkan pertempuran, dan sebagai akibatnya, kekacauan di dalam beberapa daerah!

Di tengah-tengah nyalanya api, ditengah-tengah menggeledeknya meriam, di tengah-tengah menghebatnya kekacauan, kita harus menjalankan, memperlengkapi, menyempurnakan pemerintahan kita. Mula-mula kita mendirikan tentara kebangsaan. Kemudian kita memperbaiki pemerintahan sipil yang menderita kerusakan di dalam revolusi. Kemudian lagi kita berikhtiar mengenai kekacauan, mengurus dan menyusun kehidupan rakyat-Murba dalam hal keamanan dan kemakmuran. Perusahaan-perusahaan umum diperhatikan, diurus, diperlengkapi. Djawatan Kereta Api, Djawatan Listrik, Djawatan Pengairan, Djawatan Kehutanan, Djawatan Kesehatan,- Semuanya itu harus di urus di dalam kesulitan yang maha besar. Rancangan untuk menyelenggarakan kemakmuran rakyat, atau sedikitnya meringankan penderitaan rakyat, pun dipikirkan. Kekalutan yang ditinggalkan oleh Jepang diatas lapangan ekonomi ekonomi, bukan kepalang. Kekalutan warisan Jepang di atas lapangan keuangan, tiada hingganya. Beribu uang Jepang di dalam Republik dan Beribu juta uang Jepang ini menghambat segala usaha untuk memulai pembersihan ekonomi. Maka yang menjadi soal yang pertama ialah: mengadakan pembersihan uang, yang sejak dari mula-mulanya Republik berdiri telah dimengerti oleh pemerintahan kita. Akan tetapi juga didalam usaha mengadakan perbersihan uang itu, kesulitan maha Hebat. Bukan saja kesulitan-kesulitan teknis dan materiil untuk mengeluarkan dengan lekas uang Republik sendiri, tetapi juga kesulitan oleh karena perlengkapan alat kekuasaan, — seperti polisi-biasa dan polisi-ekonomi–, masih belum memadai kepada keperluan yang timbul karena niat pembersihan ekonomi itu. Kesulitan keuangan-masyarakat dan keuangan-pemerintah maha hebat, Dan sebelum hal keuangan ini dapat disehatkan, belum dapatlah diusahakan kemakmuran negeri, belum dapat dibasmi tukang catut, belum dapat diberantas korupsi dengan sempurna.

Maka didalam keadaan demikian alat-alat penghasilan yang seharusnya dapat membantu meringankan beban pemerintahan, tidak dapat menolong. Malahan disana sini timbul semacam “Anarcho Sindikalisme”, yang sebenarnya bukan “Anarcho Sindikalisme” yang prinsipiil. Kaum buruh bertindak seolah-olah mereka-lah yang berhak atas perusahaan dan hasil perusahaan dengan langsung, mula-mula oleh karena tiada orang yang membayar gajinya. Ia mesti makan untuk dapat bekerja dan ia bekerja buat makan, Kemudian hal ini dipergunakan oleh orang-orang diantara mereka yang tidak baik, supaya berlaku sebagai tukang catut. Hasil perusahaan yang seharusnya milik Negara, dicatut oleh orang-orang yang mengangkat dirinya menjadi pengurus perusahaan-perusahaan. Demikian pula dengan isi gudang-gudang negeri. Orang-orang yang tidak baik, telah mencatutkan isi gudang-gudang itu, dan dengan begitu merugikan, mengkhianati kepada Negara. Usaha untuk memusatkan pimpinan segala perusahaan yang dalam pengawasan Negara, terus diikhtiarkan, terus dijalankan, setapak demi setapak berhasil pula, akan tetapi belum dapat berbuah sebagai dikehendaki, oleh karena alat-alat kekuasaan belum cukup, dan pengertian yang sehat dikalangan kaum buruh belum tersebar dimana-mana. Usaha untuk menghematkan segala alat dan benda yang datang dari luar negeri-pun diikhtiarkan, akan tetapi menemui pula

kesulitan-kesulitan yang serupa. Terutama sekali penghematan alat—alat-lalu-lintas minta perhatian yang sungguh-sungguh

Demikianlah gambaran lautan kesulitan, rimba belukar kesulitan, gunung-gunung kesulitan yang kita lalui di tahun yang lampau di atas lapangan ekonomi dan pemerintahan.

Di atas lapangan politikpun tak kurang soal! Benar, revolusi kita telah membangkitkan banyak sekali tenaga-tenaga konstruktif. Benar, Revolusi kita ini telah membangunkan, dengan cara yang mengagumkan, tenaga-tenaga yang positif, yang berguna, yang menyusun, yang membangun. Tetapi disamping itu, sebagai buah dari kekacauan umum, lahir pula tenaga yang merusak, yang dekstruktif. Yang membahayakan perjuangan rakyat kita. Yang membahayakan negara. Tak berhenti-berhenti pemerintah berikhtiar mengasuh tenaga-tenaga yang dapat dipakai, tak berhenti-henti pemerintah mengajak: mari menyusun, mari membangun! Tetapi di sampingya mengasuh dan mengajak itu, pemerintah berusaha pula menghindarkan segala bahaya yang mungkin timbul dari pikiran dan jiwa pengacau. Dengan perngertian yang sedalam-dalamnya serta keyakinan yang sekuat-kuatnya, akan arti persatuan bangsa, maka pemerintah selalu mencari mempersatukan, selalu menghindarkan perselisihan, selalu menunjuk kepada ajaran sejarah : ”bersatu kita teguh, bercerai kita jatuh”. Akan tetapi dalam pada itu, pemerintah musti memperkuat kedudukannya sebagai pemerintah, memperkuat kedudukannya sebagai ”Stable-government”, memperkuat kedudukannya sebagai pucuk pimpinan negara yang ditaati oleh segenap rakyatnya. Hanya dengan kedudukan yang kuatlah pemerintah dapat ”stable”. Hanya dengan kedudukan yang kuatlah pemerintah dapat melakukan kewajiban-kewajiban maha besar sebagai pucuk pimpinan negara. Pemerintah bukan pengurus partai, bukan pengurus golongan, tetapi pengurus negara, kekuasaan negara, dan harus tahu dan dapat bersikap dan bertindak sebagai kekuasaan negara.

Kekurangan pengertian diantara beberapa golongan menyulitkan kedudukan pemerintah dalam hal ini, membahayakan keselamatan perjuangan kita, membahayakan keselamatan negara kita. Maka tenaga peng-rusak dan pengacau politik ini, sekarang terpaksa ditetapkan oleh pemerintah sebagai bahaya negara dan bahaya perjuangan, terpaksa dibasmi. Ia telah merugikan negara dan perjuangan kita, kedalam dan keluar. Pemerintah terpaksa keras. Terhadap orang-orang yang bersangkutan dengan peristiwa solo dan Jogja baru-baru ini akan dituntutkan hukuman yang selayaknya. Dan terhadap segala kemungkinan yang semacam itu, sikap pemerintah akan sama. Tiap-tiap pengacau, tiap-tiap pengrusak akan berhadapan langsung dengan kekuasaan pemerintah. Dan pemerintah tidak akan ragu-ragu mengambil tindakan yang sepantasnya terhadap mereka itu!

Di dalam politik pemerintah terhadap luar negeri ini, kita menjalankan haluan yang tetap. Tetap mengemudikan kapal Negara Republik Indonesia diantara Negara-negara yang lain, sehingga mendapat pengakuan dan kedudukan yang sama derajat. Pembicaraan yang kita lakukan dengan pihak belanda adalah satu bagian saja dari usaha yang kita lakukan untuk mendapat kedudukan yang kita maksudkan itu. Jika pembicaraan ini mendapat persetujuan, maka seharusnya hal ini dipandang sebagai hasil sementara di dalam usaha kita mencapai dan mendirikan satu negara yang merdeka, yang meliputi seluruh- Hindia-Belanda dahulu. Dan jika tidak mendapat persetujuan? Jika tidak mendapat persetujuan, maka dengan segala tenaga yang ada pada kita, kita akan melanjutkan usaha kita di lapangan lain. Dan jika pihak Belanda akan memakai kekerasan? Jika pihak Belanda akan mencoba memaksa kita dengan kekerasan untuk menerima penjajahannya kembali, maka kita akan mempertahankan kemerdekaan kita itu mati-matian, dengan segala kekuatan kita, dengan segala alat-alat kita, dengan segala apa saja yang ada pada kita, materiil, spirituiil, lahir, batin !

Terhadap negeri-negeri lain, terutama negeri-negeri tetangga kita, kita menyelenggarakan persahabatan, dan segala hal yang timbul, dapat kita selesaikan dengan baik dalam suasana persahabatan. Pemerintah kita lebih lama-lebih banyak diperlukan oleh negeri-negeri itu, sebagai pemerintah bangsa Indonesia yang ada didalam lingkungan Republik. Demikian pula oleh tentara serikat, yang telah kita tolongkan mengeluarkan tawanan Jepang, serta sebagian besar daripada Apwi. Hanya saja kita tetap merasa belum cukup mendapat penghargaan atas bantuan kita. Kita masih terus diganggu oleh bagian tentara serikat yang berupa tentara Belanda. Kita mengalami pengeboman kapal Kangean oleh pihak Belanda, kapal yang memuat orang-orang perempuan, anak-anak kecil, anak-anak bayi!. Kita mengalami penembakan Banyuwangi, pelabuhan beras yang oleh penembakan itu menderita rusaknya gudang-gudang, tenggelamnya beberapa kapal pengangkut, kocar-kacirnya persediaan gabah, sehingga terhalang benar-benar sempurnanya usaha kita di tempat itu untuk memenuhi panggilan peri kemanusiaan menolong bangsa india, yang menderita bahaya kelaparan.

Oleh karena gerak gerik tentara Belanda itulah, yang rupanya tak dapat dikemudikan oleh panglima serikat, dengan menyesal usaha kita untuk mengeluarkan kaum Apwi baru-baru ini terhalang dan tertunda. Perhatikan : terhalang, tertunda—tidak diberhentikan! Mudah-mudahan halangan ini lekas dapat dihilangkan, supaya pengangkutan Apwi itu dapat lekas kita lanjutkan.

Sementara itu pihak Belanda terus mendesak, dan terhadap desakan Belanda itu pimpinan tentara serikat kelihatan tiada terlalu kuat. Akibatnya ialah bahwa ditempat-tempat yang pada lahirnya berada di dalam pengawasan serikat bangsa kita terdesak, terjepit, terancam. Ini tidak saja terjadi di kota-kota yang sudah terang-terangan di serahkan kepada Belanda, tetapi juga di Jakarta, dimana pengadilan kita dicoba dihapuskan serta rakyat kita diserahkan kepada pengadilan yang berdasarkan hukum Belanda. Tetapi pemerintah kitapun tidak diam, tidak pernah lalai mempertahankan kedudukan bangsa kita dengan jalan apapun yang mungkin.

Hasil usaha politik terhadap luar negeri yang paling memuaskan ialah perjanjian beras yang kita adakan dengan pemerintah India. Tidak saja kita mendapat persahabatan, mendapat persaudaraan, mendapat pertalian cinta dengan bangsa India yang dikemudian hari akan mempunyai suatu negara besar di Dunia, oleh karenanya—tetapi langsung kita mendapat bukti yang nyata dari salah satu negeri besar bahwa kita telah mempunyai kedudukan yang terpandang di Dunia, telah mendapat kepercayaaan sebagai negara, telah dipandang dan diperlakukan sebagai suatu bangsa yang dewasa.

Alangkah baiknya jika lain bangsa dan negara yang juga bersahabat dengan kita, lekas menurut langkah India ini. Dunia akan menyaksikan, bahwa kita bukan bangsa yang serakah. Dunia akan menyaksikan bahwa kita suka ”memberi”. Tiap-tiap bangsa mempunyai ”corak” sendiri, mempunyai ”warna jiwa” sendiri, mempunyai ”central theme” sendiri, mempunyai ”reason d’etre” sendiri. Ada yang ”coraknya” ialah senang kepada kemegahan politik. Ada bangsa yang ”coraknya” ialah militer. Ada bangsa yang ”coraknya” ialah kebudayaan. Tetapi bukalah kitab sejarah kita, dan lihatlah betapa ”corak” bangsa kita : kita tak pernah—sekali lagi : tak pernah, di dalam sejarah kita yang ribuan tahun itu—menjajah bangsa lain, tetapi sebaliknya, kita selalu membagikan kekayaan-kekayaan kita kepada bangsa lain. Tidaklah negeri kita dahulu sebagian dinamakan orang ”jawa dwipa”, oleh karena kita selalu memberikan gandum kita kepada bangsa lain—sebagian lagi dinamakan ”suvarna dwipa”, oleh karena kita selalu memberikan emas kita kepada bangsa lain? Sungguh, saya bersedia meminjam lenteranya Diogenes untuk mencari seseorang yang dapat membuktikan, bahwa :

”corak” bangsa Indonesia adalah lain daripada itu. Dan ”corak” ini tetap, tidak berubah ! dan siapa mengatakan, bahwa ”corak” ini berubah—bahwa kita tidak lagi seperti dulu—ia sama dengan orang yang mengatakan bahwa air dapat mengalir ke hulu. Dapatkah air bengawan solo kembali mengalir ke sumbernya di gunung Sewu, atau air sungai gangga mengalir ke sumbernya di lereng gunung Himalaya? Tidak, kita tidak berubah. Kekayaan kita yang dapat digunakan oleh dunia, kita sediakan untuk dunia—juga untuk negeri Belanda—untuk ditukarkan dengan keperluan-keperluan bangsa kita sendiri. Sedangkan kita di dalam keadaan terancam sebagai sekarang ini membuktikan, bahwa kita dapat dan sedia mengerjakan segala usaha perdamaian yang diperlukan oleh kemanusiaan—apalagi nanti jika kita telah mendapat kesempatan untuk hidup dalam damai, tidak diancam atau diserang dari luar! Alhamdulillah, inipun sebenarnya telah diketahui oleh banyak orang. Umumnya di dunia adalah banyak sahabat kita, banyak orang yang membenarkan perjuangan kita, tidak saja oleh karena dipandangnya adil, akan tetapi juga oleh karena yakin, bahwa yang kita kehendaki itu sebenarnya adalah memang paling baik juga untuk pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Maka adalah suatu usaha politik luar negeri kita, untuk menyebarkan keyakinan, yang demikian itu diantara bangsa-bangsa di dunia, dengan bukti-bukti yang nyata tentang kesanggupan-kesanggupan kita sebagai bangsa, sebagai pemerintah, sebagai negara.

Gambaran yang saya berikan diatas, melukiskan dengan nyata, bahwa, meskipun kesulitan-kesulitan di tahun yang lalu adalah besar—maha besar, hebat—maha hebat, meskipun kesulitan-kesulitan ini kadang-kadang tampaknya seperti lautan rintangan yang tiada hingganya—kita toh dapat melaluinya dengan selamat, berkat bantuan Tuhan yang Maha Kuasa.

Kita masih hidup banyak kesulitan yang telah kita kalahkan! Yang kita capai belum lagi yang kita harapkan, akan tetapi bukti-bukti adalah cukup, bahwa kita maju di segala lapangan. Kedudukan pemerintah yang telah kuat, keluar dan kedalam.segala hal yang harus diperbaiki lagi akan terus diperbaiki, disempurnakan. Susunan pemerintah akan disempurnakan, susunan tentara akan disempurnakan. Pengangkutan beras ke India serta segala akibatnya—sepertinya pembagian barang-barang yang akan diterima dari India—akan terus diselenggarakan serapih-rapihnya. Kekuatan bertahan kita diatas segala lapangan diperbaiki terus, dengan pimpinan Dewan Pertahanan Negara dan Dewan Militer.

Bagaimana banyak juga lagi kesulitan di hadapan kita—terutama jika pihak Belanda berniat akan mengadakan gerakan militer di negeri kita ini—InsyaAllah kita terus maju. Yang paling berat telah kita lalui. Kepada tentara diletakkan kewajiban yang sangat berat sekarang, yaitu menjaga, supaya tiap-tiap percobaan pihak Belanda untuk mengalahkan kita dengan paksaan senjata, gagal. Kita tidak mau di jajah lagi. Rakyat seluruhnya pun harus tetap tekadnya menolak segala serangan perkosa dari lawan, dengan segala tenaga dan segala alat yang ada padanya. Kita cinta damai, tetapi kita lebih lagi cinta kemerdekaan. Kita memelihara perdamaian hingga batas yang sejauh-jauhnya, tetapi kita sekalian akan bertahan habis-habisan terhadap tiap-tiap perkosaan pada Republik kita dan bangsa kita ! apakah Republik Indonesia harus dihancurkan ? kalau Republik Indonesia dihancurkan maka perdamaian akan hancur. Maka kesejahteraan Dunia akan hancur, maka Ekonomi Dunia akan hancur, maka Demokrasi akan hancur, dan sebagai gantinya akan datang kekacauan terus menerus. Kita mendirikan Republik karena kita cinta Demokrasi, Kesejahteraan Dunia, persaudaraan bangsa. Kita mendirikan Republik untuk kebaikan kita sendiri, dan untuk kebaikan Dunia. Kita mengetahui, bahwa soal Indonesia—satu bagian daripada soal Dunia—menarik perhatian seluruh Dunia, dan bahwa soal Indonesia itu barangkali malah lebih penting daripada beberapa soal yang harus dipertahankan oleh pemimpin-pemimpin yang

bertanggung jawab atau politik luar negerinya serikat bangsa-bangsa. Kita sendiri ingin selekas-lekasnya ikut serta dalam usaha mendirikan perdamaian Dunia dan dalam usaha rekonstruksi ekonomi Dunia. Oleh karena itulah, maka kita berseru kepada semua bangsa-bangsa di Dunia yang cinta damai, kepada semua bangsa-bangsa yang cinta demokrasi, kepada semua bangsa-bangsa yang bertanggung jawab atas perdamaian dunia dan kesejahteraan dunia, supaya membantu agar supaya Republik Indonesia lekas diakui. Sekali lagi, kita cinta damai, tetapi lebih lagi kita cinta kemerdekaan. Kita memelihara perdamaian sampai batas yang sejauh-jauhnya, tetapi kalau kita diperkosa oleh pihak Belanda, kita akan melawan ! melawan—dengan tidak gentar, sebab Tuhan yang Maha Adil dan Maha Kuasa adalah kita punya Jenderal !

Paduka Tuan Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Pusat !

Rakyat Indonesia di seluruh Kepulauan Indonesia !

Pada hari Ulang Tahunnya Proklamasi kita ini, saya menundukkan kepala untuk mengheningkan terima kasih kita kepada Tuhan seru sekalian alam. Saya menundukkan kepala pula, untuk menyatakan hormat kepada semua pahlawan-pahlawan Indonesia yang telah gugur, dan semua korban-korban diatas padang kehormatan membela kehormatan bangsa. Saya menyampaikan terima kasihnya bangsa dan pemerintah pula kepada semua orang dan golongan, baik di dalam maupun di luar negeri, yang telah memberi bantuan yang berupa apapun kepada perjuangan kita.

Setahun kita merdeka !

Mari kita berjalan terus. Mari kita berbesar hati. Didalam sejarah dunia, sering orang dengan revolusi mendirikan suatu Republik, tetapi banyak sekali diantaranya yang gagal. Ada yang berumur hanya beberapa bulan, ada yang hanya beberapa minggu. Tetapi Republik Indonesia telah berdiri satu tahun ! Ini adalah perbedaan yang besar ! marilah kita berjalan terus. InsyaAllah, kalau kita dapat berdiri satu tahun, kita dapat pula berdiri dua tahun. Kalau kita dapat berdiri dua tahun, kita dapat pula berdiri tiga tahun, tiga puluh tahun, tiga ratus tahun, dan seterusnya sampai ke akhir jaman—asal kita memenuhi syarat-syarat untuk berdiri terus. Asal Jiwa kita tetap jiwa Merdeka yang lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup bercermin bangkai, asal kegiatan-kegiatan kita emoh mengenal lelah, asal keridloan berkorban kita senantiasa hidup berseri-seri, asal kejujuran kita tidak mau menjadi serong sedikitpun juga, asal kesadaran bernegara bersarang benar-benar di dalam kita punya dada, asal pekerjaan bersama dengan lain-lain bangsa kita selenggarakan dengan sebaik-baiknya, asal kemauan hendak maju tetap menyala-nyala di dalam kalbu kita, asal persatuan Nasional, Ya sekali lagi persatuan Nasional kita jaga—maka Republik tidak akan tenggelam, tetapi akan tetap kekal dan abadi.

Dan kita harus sabar, tak boleh bosan, ulet—terus menjalankan perjuangan, terus tahan menderita. Kita harus Jantan ! jangan putus asa, jangan kurang tabah, jangan kurang rajin. Ingat ! memproklamirkan negara adalah gampang, tetapi menyusun negara, mempertahankan negera, memiliki negara buat selama-lamanya—itu adalah sukar. Hanya rakyat yang memenuhi syarat-syarat sebagai yang saya sebutkan tadi itulah—rakyat yang ulet, rakyat yang tidak bosanan, rakyat yang tabah, rakyat yang jantan—hanya rakyat yang demikianlah dapat bernegara kekal dan abadi. Siapa yang ingin memiliki mutiara harus ulet menahan napas, dan berani terjun menyel$ami samudera yang sedalam-dalamnya. Marilah kita menjadi rakyat yang gemblengan ! Jangan Lembek ! segenap jiwaku, segenap rohku, memohon kepada Tuhan, supaya bangsa Indonesia menjadi satu bangsa yang menjadi penjaga persaudaraan dunia dan kesejahteraan dunia, Suatu bangsa yang kuat, yang ototnya

kawat dan balungnya wesi, yang di dalam tubuhnya bersarang jiwa yang terbuat dari zat yang sama dengan zatnya halilintar dan guntur !

Mari kita berjalan terus !
Kearah pengakuan Republik Indonesia !
Kearah kekalnya Republik Indonesia, sampai akhir jaman !
Hidup Ketuhanan Yang Maha Esa !
Hidup Nasionalisme Indonesia !
Hidup Persaudaraan Dunia !
Hidup Demokrasi !
Hidup Kesejahteraan Sosial !
Kepada Tuhan saya mohonkan taufik dan hidayat !
Sekianlah !
Merdeka !

Rawe-Rawe Rantas, Malang-Malang Putung!

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1947 DI JOGJAKARTA:

Paduka Tuan Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat !
Saudara-saudara !

Saya mengucapkan terima kasih atas pidato Paduka Tuan Ketua tadi itu. Buat ketiga kalinya kita sekarang, berkat karunia Allah SWT, mengalami 17 agustus yang beriwayat. Negara kita telah genap 2 tahun. Berhubung dengan gentingnya dan pentingnya keadaan, pidato saya akan agak panjang, tetapi saya minta kesabaran paduka tuan dan saudara-saudara untuk mendengarkannya. Lebih dahulu, berhubung dengan idul fitri di hari besok, saya minta maaf kepada segenap rakyat untuk semua kesalahan-kesalahan saya, sebagai orang—manusia, dan sebagai kepala Negara. Ampunilah semua kesalahanku itu !

Dua tahun kita telah merdeka. Pada 17 agustus tahun yang lalu, saya uraikan di dalam pidato saya, betapa kita di dalam satu tahun kemerdekaan kita itu, menghadapi banyak sekali kesulitan, tetapi mampu juga mengalahkan semua kesulitan. Pada waktu itu, Negara kita baru saja terlepas daripada satu krisis pemerintahan. Pada waktu itu, masih sangat teringat hal penculikan perdana menteri dan seorang menteri lagi, serta pula beberapa opsir,dan terutama sekali peristiwa "Coup D'etat" yang dilakukan orang pada permuaan bulan Juli. Kecuali krisis ini, adalah krisis lain, yakni karena perundingan dengan Belanda pada waktu itu telah menemui jalan buntu. Pihak Inggris, yang dengan menyumbangkan tenaga Sir Archibald Clark Kerr belum hendak meninggalkan persoalan Indonesia begitu saja, telah mulai menyerahkan beberapa daerah Indonesia kembali kepada Belanda, karena adanya desakan supaya tentara Inggris lekas meninggalkan Indonesia. Dan baru saja—14 agustus 1946—saya menyerahkan kepada saudara Sjahrir untuk membentuk satu kabinet nasional.

Memang banyak sekali kesukaran-kesukaran yang kita hadapi, baik di dalam, maupun di luar, pada waktu kita merayakan hari Ulang Tahun Kemerdekaan yang pertama itu !

Tetapi kendati kesukaran-kesukaran itu, tidak dapatlah dipungkiri pula, bahwa tenaga-tenaga masyarakat terus bergerak di dalam kemajuan yang dinamis. Memang Revolusi adalah dinamika masyarakat ! kemajuan yang dinamis itu membawa konsolidasi yang lebih besar lagi di sedala lapangan. Lapangan Kenegaraan, Lapangan masyarakat sendiri—semuanya meregristir konsolidasi ! siapa yang dengan hati jujur dapat memungkirinya? Malahan Komisi yang di kepalai dr. Koets sendiri, yang datang meninjau ke daerah kita, terpaksa mengakui sangat nampaknya proses kejurusan konsolidasi itu ! mereka dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bahwa di Republik tidak ada rasa kebendian terhadap bangsa asing, juga tidak terhadap bangsa Belanda. Mereka menyaksikan, bahwa bangsa Indonesia yang mereka jumpai pada bulan September 1946, bukan lagi bangsa Indonesia sebelum tahun 1941. Mereka menyaksikan, bahwa bangsa Indonesia di dalam segala tingkah lakunya, telah menyatakan dirinya merdeka, seolah-olah beban jiwa yang berat telah di lempar jauh-jauh dari dirinya. Mereka menyaksikan, bahwa pemuda-pemuda kita di dalam suasana merdeka haus akan pengetahuan. Mereka menyaksikan, bahwa pabrik-pabrik berjalan baik, dan bahwa kaum buruhnya di beri pelajaran membaca dan menulis, serta tergabung dalam serikat-serikat buruh yang besar artinya.

Demikianlah gambaran yang disaksikan oleh lawan kita sendiri. Lawan, yang katanya akan menolong dan memberi bantuan kepada kita melaksanakan cita-cita kemerdekaan. Tetapi pada waktu itupun kita telah yakin, bahwa pembangunan Negara kita, tidak akan dapat dilakukan dengan sempurna, dengan aman, dengan tiada gangguan dari luar, kalau tidak dipecahkan lebih dahulu sampai ke akar-akarnya, pertikaian politik dengan Belanda. Sebab, pada waktu itu, masih puluhan ribu pemuda kita menjaga garis pertempuran. Pada waktu itu, masih dihalangi oleh Belanda segala ekspor kita keluar. Pada waktu itu, masih belum dapat kita lakukan rancangan pembangunan kita yang sempurna, karena kekurangan alat yang kita perlukan dari luar negeri. Malahan lebih-lebih lagi dari itu : Bahan pakaian, yang kita perlukan buat rakyat kita yang telah hamper telanjang, dihalang-halangi masuknya oleh Belanda, walaupun kita telah mempunyai cukup tenaga pembeli untuk mendatangkan bahan pakaian itu dari luar. Malahan lagi—sering dari beberapa pihak lawan kita, kekurangan pakaian itu, dan belum sempurnanya pembangunan kita itu dipakai sebagai alasan untuk mengatakan bahwa Republik kita Republik yang tidak sempurna.

Tetapi, dengan keyakinan bahwa tumbuhnya konsolidasi berjalan terus; dengan keyakinan, bahwa, meskipun banyak hal belum sempurna, toh dapat disempurnakan kalau alat-alat telah cukup; dengan keyakinan yang demikian itu, kita hadapi persoalan menyelesaikan peristiwa Indonesia—Belanda !

Pada 29 Agustus tibalah Lord Killearn di Indonesia. Inilah percobaan lagi dari pihak Inggris, yang pada waktu itu masih berkuasa di jawa dan Sumatera, untuk mencapai penyelesaian soal Indonesia-Belanda. 2 hal yang diminta oleh Lord Killearn. 2 hal itu ialah:

Pertama-tama, seboleh mungkin adanya gencatan—perang, untuk menciptakan suasana–baik, supaya perundingan politik dapat berjalan licin;

Kedua, supaya sesudah gencatan—perang itu tercapai, kedua belah pihak berusaha mendapat penyelesaian politik.

Maka pemerintah kita, mengingat fakta-fakta yang saya sebut tadi menyetujui dua hal itu. Tetapi percobaan yang pertama-tama kali untuk mencapai gencatan senjata, telah sia-sia belaka ! utusan milter yang telah kita utus ke Jakarta pada penghabisan bulan September 1946 kembali dengan tidak mendapat hasil.

Sementara itu, dari pihak musuh ada juga beberapa tindakan yang ditujukan kepada kehendak menyelesaikan pertikaian Indonesia—Belanda, yang memberi harapan sedikit kepada kita, bahwa di pihak Belanda sudah mulai ada hasrat untuk memandang soal Indonesia ini dari sudut yang juga memperhitungkan perubahan-perubahan maha besar di Asia Tenggara. Delegasi Belanda yang diketuai oleh professor Schermerhorn tiba di Jakarta. Dari pihak Indonesia kedatangan ini disambut dengan perasaan yang agak puas mereka kita pandang sebagai perutusan Negara, yang akan mengadakan pembicaraan dengan Republik sebagai Negara pula. Pemerintah Republik menyusun delegasinya pula, yang di ketuai oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Dengan Lord Killearn sebagai peng-antara, dapatlah dimulai perundingan dengan pihak Belanda di tempat kediaman konsul Jenderal Inggris di Jakarta. Hasil pertama, seperti dirancangkan lebih dulu, ialah prinsip gencatan senjata, yang tercapai pada tanggal 14 oktober 1946.

Di dalam melaksanakan gencatan senjata ini, pada permulaan kita telah mengalami banyak sekali kesukaran. Sebab, apa arti gencatan senjata ? gencatan senjata berarti, memberi perintah menghentikan permusuhan dengan menyatakan satu garis yang tidak boleh dilewati oleh kedua belah pihak. Dan justru dalam perundingan dengan Belanda untuk menentukan garis Demarkasi ini, bukan main kesukaran-kesukaran yang kita hadapi ! sebab pihak

Belanda sering kali menganggap, bahwa perundingan berarti menentukan dari pihak mereka sendiri saja !

Dan melihat pengalaman kita itu, serta pula bagaimana sikap musuh dan tafsirannya dalam hal menentukan garis Demarkasi itu, tidak boleh tidak hal urusan gencatan senjata itu niscaya akan menjadi satu hal yang kosong. Barang siapa mengetahui, bagaimana bunyinya perintah militer yang dikeluarkan oleh markas Belanda sendiri dalam hal garis Demarkasi, sudah mengetahui dengan terang, kejurusan mana Belanda berpikir !

Tetapi, walaupun sudah dari semulanya kita mengetahui betapa sukarnya menjalankan gencatan senjata itu, tetap kita berkeyakinan, bahwa bila dapat diperoleh penyelesaian politik, tentu akan datang kelegaan. Sebab, permusuhan dengan senjata selalu adalah akibat daripada belum atau tidaknya dipecahkan pertikaian politik !

Maka, sesudah beberapa pembicaraan percobaan, mulai-lah Nampak garis-garis besar cara bagaimana menyelesaikan persolan Indonesia—Belanda. Mula-mula, nyata bahwa Belanda masih memegang sikapnya yang dahulu, yaitu mempertahankan adanya kerajaan Belanda. Sedangkan pihak kita memegang teguh pada sikap, bahwa Indonesia di kemudian hari dapat berhubungan dengan Belanda, secara Negara berhubungan dengan Negara.

Beberapa kali hampir-hampir saja jalan perundingan buntu. Tetapi atas kebijaksanaan Lord Killearn perundingan itu dapat disambung lagi, dan diperoleh satu formula yang oleh kedua belah pihak dianggap dapat membawa manfaat : Hubungan kedua Negara itu—Indonesia—Serikat dan kerajaan Belanda—adalah hubungan antara dua Negara yang berdaulat, tetapi yang dengan kehendak sendiri menggabungkan dirinya di dalam satu unie !

Demikianlah, sesudah pada tanggal 11 nopember 1946 mengadakan perundingan penghabisan di lerengnya Gunung Ciremai, maka pada tanggal 15 nopember 1946 jam 18.10 dapat di paraf persetujuan linggarjati.

Diparaf ! belum ditandatangani ! sebab komisi Jenderal masih akan membawa naskah itu ke kabinet di negeri Belanda, dan bila sudah di setujui disana, akan membawanya pula ke hadapan parlemen. Komisi Jenderal berangkat ke negeri Belanda, dan.. Sungguh, .. banyak kekhawatiran di kalangan kita, bahwa berangkat mereka itu akan sama dengan berangkatnya dr. Van mook ke hooge veluwe, yaitu kembali dengan tangan kosong. Adakah alasan buat kekhawatiran kita ini ? ada alasan itu ! sebab, sesudah naskah itu diumumkan dalam tiga bahasa, maka suara rakyat Belanda yang reaksioner, dan malahan golongan yang ada wakilnya di dalam komisi Jenderal pun, mulai mengeluarkan celaan yang bukan-bukan. Hebatlah pertikaian paham diantara rakyat Belanda sendiri tentang naskah itu !

Di tanah air kita sendiripun timbul perselisihan paham tentang menerima atau tidaknya naskah itu, tetapi—dan inilah perbedaan besar antara stabiliteiit pemerintahan kita dan pemerintah Belanda ! Pemerintah kita tetap dapat menguasai suasana politik, dan berkat kebijaksanaan partai-partai politik, maka perselisihan paham itu tidak sampai mengakibatkan kelemahan perjuangan kita menghadapi Belanda.

Menghadapi belanda dan kini menghadapi Belanda sendiri ! Sebab sesuai dengan rancang Inggris, maka Inggris meninggalkan Indonesia pada penghabisan bulan nopember 1946, dan perbantuan diplomatik yang dilakukan oleh Lord Killearn, dihentikan pula. Demikian jitu dan tepat sekali, Perdana Menteri Sutan Sjahrir pada malam perpisahan yang diadakan untuk Inggris di Jakarta, mengucapkan pujiannya yang setinggi-tingginya, bukan saja kepada Lord Killearn serta stafnya, tetapi pada umumnya juga kepada Inggris, yang lebih dari setahun ikut membentuk nasib perjuangan kemerdekaan kita. “Belum pernah dari bangsa Barat kita menyaksikan kesabaran, ketabahan, dan budi halus, seperti yang ditunjukkan oleh bangsa Inggris itu !”

Didalam segala pergeseran kekuatan dan percobaan yang kita deritai, untuk menempatkan Republik kita di dunia Internasional, maka kemajuan tenaga di dalam, terus menerus berjalan. Konferensi pemuda pelbagai bangsa dilangsungkan di Jogjakarta, uang Republik pada tanggal 26 Oktober 1946 jam 24.00 mulai beredar, pengendalian harga dicoba dengan berbagai-bagai aturan. Ikhtiar mengendali harga ini, pada permulaan nampak berhasil juga. Tetapi tetap kita menghadapi soal maha sulit, yaitu kekurangan bahan impor. Inilah menjadi sebab bahwa kesempurnaan dalam mengendalikan harga itu tidak dapat tercapai. Inilah pula yang sengaja dipelihara oleh pihak Belanda, dengan blokadenya di laut maupun di darat, dengan macam-macam alasan buatan, yang bukan-bukan !

Di dalam suasana pancaroba yang sulit itu, gerakan buruh kita mendapat kemajuan pesat. Dari gabungan-gabungan yang terbesar, dapat didirikan suatu Sentrale untuk seluruh Indonesia. SOBSI berdiri, dan dalam sejarah SOBSI yang masih pendek itu, telah nampaklah betapa insyafnya buruh Indonesia akan sifatnya perjuangan kita pada masa sekarang. Buruh menuntut negara yang merdeka, buruh berdiri tegak membela negaranya yang telah merdeka. Sebab hanya di dalam negara yang merdeka, buruh dapat bergerak dan bertindak sepenuh-penuhnya, menurut azas-azas dan dasar-dasar gerakan buruh yang sejati !

Sementara itu Dewan Pertahanan Negara, badan yang dibentuk oleh karena keadaan-bahaya telah dinyatakan buat seluruh Indonesia, bekerja terus menerus. Peraturan-peraturan penting yang dipandangnya perlu bagi Negara, ia adakan ; dasar bagi tindakan-tindakan yang perlu dilakukan bilamana keadaan-perang telah meliputi negara, ia tentukan.

Paduka Tuan Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat !

Apa yang kita khawatirkan pada waktu Komisi Jenderal berangkat ke negeri Belanda, makin lama makin menjadi makin nyata. Komisi itu, yang katanya hanya akan tinggal di negeri Belanda sebentaran saja, dan akan segera kembali untuk turut melaksanakan apa yang telah disetujui oleh kedua belah pihak—Komisi itu lama sekali tinggalnya di Negeri—dingin, dan setelah kita pelajari dengan seksama segala ucapan-ucapan pelbagai golongan rakyat Belanda dan pemerintah Belanda, terang—benderanglah, bahwa rakyat Belanda sangat terpecah—belah dalam masalah Linggarjati itu, dan—bahwa pemerintah Belanda sendiri banyak sekali kesangsiannya dalam menghadapi perlawanan pihak yang tidak menyetujuinya. Maka pada waktu parlemen Belanda sedang sibuk memperdebatkan pro dan kontranya, keluarlah pernyataan State Department Amerika Serikat yang menyetujui Linggarjati itu !

Statement Amerika ini mempercepatkan pihak Belanda apa yang mereka namakan "menerima Linggarjati". Tetapi, tafsiran dikeluarkan oleh mereka, yang menurut bunyinya notulen dan menurut semangat perundingan, sangat bertentangan dengan apa yang dirundingkan masak-masak. Pada pertengahan bulan januari 1947 komisi Jenderal datang lagi di Jakarta, tetapi rupanya bukan untuk segera menandatangani naskah Linggarjati, melainkan untuk membuka perdebatan—baru dengan menyelimuti hal itu dengan meminta terdahulu dibicarakan situasi militer.

Memang pada waktu itu situasi militer makin lama makin buruk. Tetapi bukan oleh kesalahan kita ! di beberapa garis—pertempuran, sudah timbul keadaan yang sangat mengecewakan, oleh karena Belanda bertindak sewenang-wenang dalam menentukan garis—demarkasi, sehingga bagi mereka selalu ada "alasan" untuk bertindak, sedang dari pihak kita segala tindakan itu sudah barang tentu terpaksa dibalas dengan seperlunya. Malahan di beberapa front keadaan telah merupakan keadaan yang tidak didasarkan lagi atas gencatan—perang.

Tetapi, yang sangat terang bagi dunia luar pada waktu itu ialah, bahwa oleh sangsinya dan lambatnya Belanda mengambil keputusan yang jujur dalam peristiwa politik itu, dan oleh tidak jujurnya mereka menghadapi soal yang telah disetujui oleh Komisi Jenderal di Indonesia, maka politik di Indonesia-pun bertambah buruk. Hubungan antara pemerintah Republik dan Pemerintah Belanda sangat sedikit. Belanda di Jakarta kentara sangat gelisah. Berangkatnya dr Van Mook ke Denpasar diundurkan beberapa kali, menunggu putusan tentang Linggarjati dari Den Haag.

Pada waktu itu, Goodwill Belanda di pandangan mata Indonesia sangat merosot. Goodwill mereka itu dipandangan mata kita tidak bertambah, sesudah kita melihat apa yang di bawa oleh Komisi Jenderal sebagai "oleh-oleh" dari parlemen dan pemerintah mereka : yaitu tafsiran yang amat aneh, yang hendak dipaksakan atas Republik, walaupun bagi Republik bunyinya naskah serta notulennya telah terang benderang.

Berkali-kali, berkali-kali pihak kita mendesak kepada pihak Belanda, supaya dengan segera diselesaikan soal-politik lebih dahulu, soal-militer kemudian, tetapi sia-sia belaka. Di dalam suasana demikian, terjadilah pelanggaran gencatan senjata oleh Belanda secara besar-besaran : Krian, Sidoarjo, Gempol diserbu oleh mereka. Bagi pihak Belanda selalu ada "alasan", tetapi dunia tak dapat di abui matanya. Penyerbuan Krian-Sidoarjo-Gempol itu dijalankan sesudah ada persetujuan untuk menyelesaikan hal tembak menembak di Front Surabaya. Pada waktu itu ternyata dengan tegas, bahwa dr Van Mook tidak dapat mengendalikan militernya !

Menjadi, tidak dapat dikatakan, bahwa suasana untuk mencapai perdamaian politik dengan Belanda, bertambah baik. Sebaliknya ! suasana Politik itu bertambah buruk. Tetapi justru dalam keadaan yang demikian itu persatuan kita makin menjadi rapat ! tekanan yang dilakukan atas pemerintah kita oleh pihak Belanda supaya kita menerima tafsiran Belanda, dapat kita lawan dengan tegas dan pihak Republik menyatakan hanya bersedia menandatangani naskah dengan tidak terikat kepada apapun, melainkan kepada apa yang telah kita setujui. Bagi Republik pada waktu itu jalan Linggarjati masih tetap jalan yang dapat ditempuh, walaupun dari tindakan tentara Belanda di Front Surabaya itu terang kurang—adanya rasa tanggung jawab di kalangan mereka itu, dengan penyerbuan mereka ke Krian ke Sidoarjo dan ke Gempol. Dan di Palembang-pun pada permulaan tahun 1947, pula di Front Medan, di front Padang, banyak insiden-insiden yang menjadi pertempuran.

Tetapi walaupun demikian, walaupun demikian tetap Republik berpendapat bahwa jalan damai adalah jalan yang sempurna. Pada tanggal 15 Februari 1947 jam 24.00 saya perintahkan penghentian tembak menembak.

Pada waktu itu masih kita percaya, bahwa dengan penyelesaian soal politik, soal-soal lainpun dapat diselesaikan !

Maka untuk menghadapi penandatangan naskah Linggarjati, dirancanglah mengadakan sidang Komite Nasional Indonesia Pusat yang ke lima di Malang. Paduka Tuan sendiri yang memimpin sidang itu. Sebelum sidang itu, nampak adanya perbedaan paham antara Presiden dan Badan Pekerja dalam soal menyempurnakan keanggotaan K.N.I Pusat. Peraturan Presiden no. 6, yang dibuat oleh saya dengan bantuannya wakil Presiden serta pihak luar-an yang diminta pemandangannya, ditolak oleh Badan Pekerja itu. Saya berpendapat, bahwa soal itu sebaiknya diputuskan oleh K.N.I.Pusat sendiri, dan usaha saya untuk menyempurnakan keanggotaan KNIP itu diteruskan dengan seksama. Alhamdulillah, putusan sidang KNIP di Malang ialah demikian, sehingga Peraturan Presiden No. 6 itu dapat dipakai untuk bersidang terus dengan KNIP baru.

Yang amat penting ialah, bahwa pada sidang itu dapat diambil keputusan menyetujui pimpinan Pemerintah, sehingga naskah Linggajati dapat dipakai selanjutnya untuk menjadi dasar politik Pemerintah, ke luar dan ke dalam.

Dengan demikian, maka dapatlah dilangsungkan pembicaraan dengan Belanda. Pada 25 Maret 1947, ditandatanganilah Naskah Linggajati!

Tetapi sayang sekali! Penandatanganan itu tidak berlaku dalam suasana gembira, penandatanganan itu berlaku dalam suasana luka-hati di pihak kita. Sebab beberapa hari sebelum itu, pihak Belanda telah menyerbu Mojokerto. Dengan sekonyong-konyong, dengan memakai tank-tank, kapal-kapal-terbang, artilerie-berat dan lain-lain senjata yang modern, Belanda menyerang ke jurusan Mojokerto, dan walaupun mereka kemudian menyetujui akan adanya demilitairisatie daerah kabupaten Mojokerto, – tetap rasa bangsa Indonesia terluka, tetap kita sukar mempercayai janji-janji Belanda.

Tetapi bagi pihak kita, ada juga akibat peristiwa Mojokerto yang berguna: pengalaman di Mojokerto itu seolah-olah membangunkan rakyat kita, menggugah rakyat kita, yang sangat meminta penyusunan pertahanan di Jawa Timur yang lebih sempurna. Sebab, tetap masih ada ingatan rakyat itu kepada hebatnya epos pertempuran di Surabaya, dan peristiwa Mojokerto itu menjadi tanda pembangkitan kembali. Tentara, laskar, jawatan, rakyat, bergeraklah kembali, – Markas Besar Pertempuran Jawa Timur menjelma, dan giat membangkitkan kembali semangat perjuangan kita.

Di dalam masa itu, hubungan kita ke luar negeri, kita perbesar. Telah dapat kita bertukar pikiran dengan utusan negeri Mesir yang datang ke Jogya. Telah dapat kita memberangkatkan satu delegasi ke India untuk mengunjungi Inter Asian Relations Conference. Tindakan-tindakan ini adalah permulaan tindakan-tindakan secara teratur ke luar negeri. Tindakan-tindakan itu istimewa ialah untuk memperkuat kedudukan kita sebagai negara. Kedudukan ke luar, kedudukan ke dalam. Segala sesuatu harus kita pakai untuk memperkuat kedudukan itu! Sebab niat agresi Belanda makin lama makin terang, makin lama makin nyata. Hanya orang yang naif saja tidak mau percaya akan adanya niat agresi itu. Misalnya, – apa arti mengalirnya tentara Belanda yang terus-menerus? Apa arti ucapan Belanda, hendak membuat daerah Mojokerto itu “daerah contoh”, satu “proeftuin”daripada kerja-sama antara Indonesia dan Belanda? Ucapan ini membuktikan dengan nyata, bahwa kerja-sama a l a Belanda itu didasarkan atas cukup-adanya kekuasaan militer Belanda di daerah kita. Kerja-sama yang demikian itu nyata berbau kolonialisme tulen, dan rakyat Indonesia harus awas dan waspada.

Bahwa dalam pikiran segolongan besar dari pihak Belanda di Jakarta, kerja-bersama itu menurut tafsiran mereka memang kembalinya status jajahan atau setidak-tidaknya setengah-jajahan, dapatlah dibuktikan dengan jalannya perundingan selanjutnya.

Sekonyong-konyong, segala sesuatu yang hendak diatur untuk menyiapkan penglaksanaan Linggajati dipaksakan masuk ke dalam lingkungan dan ke dalam alat Hindia-Belanda yang lama. Sekonyong-konyong, dengan demikian, kita bukan menghadapi likwidasi penjajahan, tetapi sebaliknya malahan memperkuat adanya-lagi alat-alat dan kekuasaan penjajahan. Benar kadang-kadang dikatakan, bahwa hal itu ialah hanya untuk sementara waktu saja, – untuk sementara waktu, sampai 1 Januari 1949 -, tetapi segala ucapan, segala argumentasi itu, tidak dapat menghilangkan rasa-khawatir di pihak kita. Adakah Pihak Belanda betul-betul ikhlas hendak mengerjakan Linggajati? Kita selalu ingat kepada perkataan William Penn yang berbunyi: “Dunia Baru tidak mulai dengan ditandatanganinya naskah-naskah di meja perdamaian. Dunia Baru mulai, bilamana Tuhan menuliskan kehendaknya di dalam hati manusia”.

"The New World does not begin when pens inscribe signatures on parchment at a peace-table. It begins when God inscribes His will on the hearts of men".

Adakah pihak Belanda betul-betul ikhlas hendak mengerjakan Linggajati?

Tetapi pendirian pihak kita adalah terang. Pendirian pihak kita tidak menyimpang dari semangat Linggajati: Kerja-sama antara Indonesia dan Belanda itu adalah kerja-sama antara dua negara yang sama derajat. Oleh sebab itu, maka segala sesuatu yang perlu kita kerjakan bersama-sama, haruslah didasarkan atas dasar sama-derajat itu, sehingga misalnya di dalam hal mengatur eksport atau keuangan di luar negeri, dapat kita setujui kalau bagian Republik dan bagian Belanda sama bentuknya, dan di atas kedua bagian yang sama bentuknya itu, dibentuk satu pengawasan bersama atau pengurus-bersama.

Tetapi hal yang demikian itu sangat ditolaknya oleh Belanda, yang berlainan pemandangannya terhadap kepada Republik, walaupun di dalam naskah Linggajati dengan tegas, jelas, dan tandas dinyatakan sederajatnya Belanda dan Republik.

Lambat-laun, perhubungan menjadi makin kurang ramah-tamah. Lambat-laun ternyatalah, bahwa segala pembicaraan akan gagal.

Dan di mana nampak mulai ada persetujuan, di situ pihak Belanda lantas kelihatan mempersukar perundingan selanjutnya. Demikianlah halnya misalnya dengan urusan militer, dengan urusan pembukaan jalan kereta-api, dan lain-lain lagi.

Suasana memburuk. Suasana menjadi serat. Rasa kecewa yang sudah lama dikandung, rasa kecewa itu makin mendalam, makin lama makin menjadi rasa sakit di dalam hati, baik melihat perkosaan-perkosaan keadaan militer, maupun melihat tidak adanya kemajuan di dalam urusan politik. Ditambah lagi dengan usaha Belanda mendirikan daerah-istimewa Borneo Barat, dengan tidak mendengar pihak Republik sedikitpun, walaupun terang menurut naskah Linggajati, bahwa pembentukan Indonesia-Serikat adalah usaha-bersama antara pihak Indonesia dan pihak Belanda.

Memang! Tambah giatnya pihak kita mencari hubungan keluar di masa itu memang disebabkan oleh kekhawatiran yang nyata, bahwa lambat-laun Belanda musti berbalik. Musti berbalik, – jarum sikapnya telah menunjukkan ke arah itu. Tiada hentinya mereka mendatangkan tentaranya ke Indonesia, tiada hentinya mereka menyelundupkan mata-mata-militernya ke daerah Republik. Dikatakan olehnya, bahwa kedatangan tentara-tentara-baru itu ialah untuk mengganti tentara-tentara yang perlu dipulangkan. Saya menanya: berapa jumlah tentara yang mereka telah pulangkan?

Maka di hadapan muka bahaya ini, untuk memperkuat langsung kedudukan kita, kita mengirimkan wakil Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim melawat ke negeri-negeri Arab.

Suasana politik makin lama makin gelap. Dari pihak Belanda sudah banyak terdengar ucapan, bahwa tidak dapat dihindarkan penyelesaian soal dengan jalan yang tidak damai. Dikatakan bahwa mereka akan mencoba, "buat penghabisan kali" mencari penyelesaian, yakni sesudah dari pihak ke tiga dikeluarkan pikiran bahwa jalan yang sedang ditempuh oleh Belanda itu adalah jalan buntu, dan perlu dicari formule lain untuk ke luar dari impasse. Oleh pihak Indonesia telah dikemukakan semacam badan untuk seluruh Indonesia, yang dapat menguasai segala kesulitan yang pada masa itu timbul. Memang pikiran demikian rupanya juga telah lahir dalam kalangan Belanda, dan hal itupun telah jadi rundingan antara Perdana Menteri Beel dan Menteri Jonkman. Kedua-duanya tiba di Indonesia bukan karena hal lain, melainkan karena kenyataan, bahwa politik Belanda di Indonesia, – baik di Borneo, maupun di Sulawesi, di mana mereka terus-menerus menghadapi gerakan-kemerdekaan, maupun

terhadap kepada Republik -, tidak mampu lagi mendatangkan keberesan dan tidak memuaskan hati rakyat. Kita ketahui, bahwa pada waktu Beel dan Jonkman ada di Jakarta, pada waktu itu sudah dibicarakan di kalangan Belanda, kemungkinan menyelesaikan soal Indonesia dengan kekerasan senjata!

"Percobaan penghabisan" itu disampaikan kepada kita pada tanggal 27 Mei. Di dalam tempo 14 hari kita diharuskan menjawab! Kalau jawaban kita tidak memuaskan mereka, maka soal Indonesia-Belanda akan "diserahkan kepada pemerintah Belanda kembali!"

Bagi Republik arti pernyataan ini sudah terang. Kemungkinan bahwa Belanda akan mempergunakan tanknya dan meriamnya dan bomnya dan kapal-terbangnya, sudah terang. Dengan teliti dapat kita ikuti segala usaha persediaan mereka, – persediaan hendak perang -, baik di pulau Jawa, maupun di pulau Sumatera. Dan segala alat-propaganda mereka, mereka kerahkan pula untuk menciptakan suasana perang.

Sungguh, bagi Republik situasi pada saat itu sudah terang. Tetapi Republik tidak gugup melihat sikap Belanda itu. Dengan tenang, dengan terang, Kementerian Pertahanan menyampaikan rencana pembelaan kepada Dewan Menteri. Dewan Menteri mengsyahkannya, dan dengan segala kegiatan, segala keikhlasan, segala kecintaan kepada kemerdekaan, dilakukanlah persiapan di segala lapangan untuk mempertahankan Negara.

Jawaban atas Nota Belanda 27 Mei itu disusun sebaik-baiknya, dan disampaikan kepada Pihak Belanda di waktu tepat. Sejarah Republik Indonesia sesudah tanggal penyerahan jawaban itu berjalan dengan amat cepat. Tetapi seluruh rakyat bersatu di dalam hal menghadapi Belanda. Seluruh rakyat telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Meskipun demikian, lagi-lagi Pemerintah mencoba mengelakkan peperangan. Pada waktu kelihatan oleh Pemerintah Syahrir, bahwa peperangan tidak dapat dihindarkan lagi, masih dicoba oleh pihak kita untuk mengadakan pembukaan jalan berunding lagi, tetapi sekali lagi dibuktikan oleh pihak Belanda bahwa mereka tidak suka mencari kata-sepakat. Segala tuntutan mereka, tetap harus dipenuhi!

Justru di dalam saat yang amat sukar ini, terjadilah krisis kabinet Syahrir. Mengingat kegentingannya keadaan, maka dengan persetujuan kabinet, kuasa Negara diserahkan kepada Presiden kembali. Betapa sukarnya membentuk kabinet baru, tidak usah saya terangkan lagi di sini. Dan betapa beratnya tanggungjawab kabinet baru di bawah pimpinan Amir Syarifuddin, Setiajit dan Adnan Gani, tidak perlu pula saya gambarkan.

Tetap mereka ini melakukan politik damai. Tetap mereka ini membatasi tuntutan Indonesia hanya kepada kekuasaan *de facto* Republik sebagai Republik saja. Di luar daripada ini, boleh dikatakan hampir semua tuntutan Belanda disetujuinya. Dengan demikian, dengan tegas mereka ini sedia mengambil risiko bahwa di dalam negeri akan timbul oposisi lagi, sebagai yang menjatuhkan kabinet Syahrir. Tetapi putusan itu mereka ambil dengan saksama, sesudah menimbang segala bahaya, menimbang segala kemungkinan-kemungkinan, menimbang segala anjuran-anjuran, baik dari luar, maupun dari dalam.

Tetapi, walaupun demikian, Belanda tidak merasa puas. Tidak mau merasa puas! Sebaliknya, – mereka malahan menambah persoalan, menggeserkan persoalan-yang-sebenarnya, kepada hal-hal yang lain-lain. Mula-mula hanya tinggal soal gendarmerie-bersama saja yang masih menjadi perselisihan, tetapi kemudian kita dipaksa pula menghentikan permusuhan, – menghentikan permusuhan sendiri saja! Seolah-olah Belanda tidak pernah mulai menembak! Seolah-olah Belanda, dengan mengkonsentrir semua tank-tanknya dan semua senjata-beratnya di garis-demarkasi, dan dengan semua persediaan-perangnya yang lain-lain, tidak menjalankan permusuhan!

Segala percobaan kita untuk membela perdamaian, yang kita usahakan dengan jujur dan ikhlas, gagal. Pada tanggal 21 Juli 1947, pada permulaan Bulan Suci, meriam Belanda mulai menggeledek dan mengguntur! Pada tanggal 21 Juli itu, jam 02.30, Perdana Menteri Beel menyatakan bahwa akan diadakan "tindakan kepolisian", dan pagi-pagi Dr. van Mook pun menyatakan yang demikian pula. Tetapi beberapa jam sebelumnya, kita telah diserang. Tentara Belanda yang berlapis waja dan bersenjata hebat itu, telah melangkahi garis-demarkasi. Serangan kepada kemerdekaan kita itu, sungguhpun sudah lama kita duga akan datangnya, adalah serangan yang sekonyong-konyong. Dari Pihaknya sendiri Belanda menyatakan, bahwa mereka tidak terikat lagi kepada perjanjian gencatan-perang dan perjanjian lain.

Di dalam pidato saya pada hari 21 Juli itu, saya katakan bahwa Belanda sebenarnya menyerang perikemanusiaan, menyerang keadilan. Mereka melepaskan diri dari perjanjian-perjanjian, yang sebenarnya ialah perjanjian peri-kemanusiaan. Perjanjian antara dua bangsa yang mengutamakan damai, perjanjian antara dua bangsa yang berkebudayaan. Pihak Belanda kini melepaskan kebudayaan itu. Kebudayaan ialah: cinta kepada kemerdekaan-sendiri dan kepada harga-diri-sendiri, tetapi juga menghormat milik, pikiran, perasaan, jiwa orang lain! Pihak Belanda bersikap tidak berkebudayaan lagi!

Kita diserang, sudah tentu kita melawan! Berpuluh-puluh kali, barangkali beratus-ratus kali, kita selalu mengikhtiarkan perdamaian. Tetapi pernah pula kita katakan, bahwa perdamaian ini bukan perdamaian at any cost.Pernah pula saya sendiri katakan, bahwa manakala adagium imperialisme berbunyi "eet, of word gegeten", maka adagium kita ialah "eet niet, en word niet gegeten."

Kita tidak mau dimakan. Dus kita melawan! Suatu ketidakadilan yang kecil dapat dihapuskan dengan minum anggur bersama-sama, tetapi ketidak-adilan yang besar hanyalah dapat dilawan dengan pedang, – demikianlah Confucius berkata. Yah, kita yang cinta damai itu, kita pada tanggal 21 Juli itu dipaksa mulai beranggar mati-matian mempertaruhkan darah dan jiwa kita. Apa boleh buat! Sejarah nyata menghendaki demikian! "Kita tidak dapat melepaskan diri dari sejarah", – **We cannot escape history** – demikianlah perkataan Lincoln.

Satu fase baru dalam perjoangan-kebangsaan kita, telah mulai!

Perang telah mulai! Ya, saya katakan perang, sebab tidak ada kata-kata lain. Belanda mengatakan bahwa ini ialah satu aksi polisionil, tetapi mereka mengetahui bahwa ini ialah satu perang. Dan kita kata: perang kolonial, perang penjajahan, perang imperialis, dengan segala kebuasannya, dengan segala kekejiannya, dengan segala ketidakadilannya! Saya mengucapkan syukur, – syukur kepada Engkau, ya Allah Robbulalamin! – bahwa di dalam peperangan ini kita bersatu. Saya ketahui, bahwa belum segala-galanya telah sempurna di dalam usaha pertahanan kita. Masih ada orang-orang yang belum mengerti betul-betul, bahwa perang ini menentukan hidup-matinya Republik yang mereka cintai. Masih ada orang-orang, yang belum sedar benar-benar, bahwa Republik kita ini ialah satu-satunya jalan, – dan tidak ada jalan lain -, untuk mencapai kesejahteraan dan kemerdekaan bagi seluruh bangsa Indonesia. Baiklah mereka itu merenungkan hal ini sedalam-dalamnya dulu!

Tetapi Alhamdulillah, pada umumnya, tentara kita dan rakyat kita telah membuktikan bahwa kita insyaf akan arti perjoangan kita sekarang ini. Rakyat mengerti, dan oleh sebab itupun rakyat membantu usaha pertahanan dengan semangat yang sebaik-baiknya.

Saya minta kepada semua orang yang bertanggungjawab, kepada pegawai-pegawai sipil, kepada orang-orang tentara, kepada pemimpin-pemimpin, supaya insyaf benar-benar, bahwa sebagai rakyat yang berperang, kewajiban kita bertambah besar dan bertambah berat. Bukan saja karena kita harus memasangkan segenap tenaga untuk pertahanan, memeras tiap-tiap

tetes keringat untuk pertahanan, tetapi juga bertambah berat dan bertambah besar oleh karena kita, di dalam peperangan itu, tetap harus menjamin keamanan jiwa dan keamanan benda dari semua penduduk, kalau benda itu memang tidak perlu kita ambil atau kita binasakan guna keperluan pertahanan. Dengan istimewa saya tandaskan di sini, bahwa kita sebagai satu bangsa yang sopan, tetap berkewajiban menjamin keselamatan jiwa dan benda segala penduduk itu, – baik penduduk bangsa Indonesia, maupun penduduk bangsa Tionghoa, maupun penduduk bangsa lain. Tiap-tiap perang membawa penderitaan, tiap-tiap perang adalah penderitaan, tetapi kita musti sedia meringankan, – bukan menambah dengan tidak perlu -, penderitaan penduduk itu. Buat apa kita berperang? Justru buat membela keselamatan negara, membela keselamatan penduduk, membela keselamatan rakyat! Ingatlah kepada apa yang saya katakan tentang arti kebudayaan di muka tadi. Maukah kita berkebudayaan? Ingatlah kepada Tuhan. Carilah pimpinan Tuhan. Bangsa yang tidak dipimpin Tuhan, diperintah oleh orang-orang yang zalim! ”Men must be governed by God or they will be governed by tyrant”.

Ingatlah akan hal ini, setiap waktu!

Dua tahun kini usia Republik kita, dan sebelum genap usianya dua tahun tercapai, sudahlah ia harus beradu-tenaga mati-matian, *“adu uleting kulit atosing balung”*, dengan Blitzkriegnya satu tentara imperialis yang bersenjata lengkap, beralatkan tank, meriam, bom, dinamit, kapal-perang, kapal-terbang, mobil-mobil yang berlapis waja. Keadilan berhadapan dengan ketidakadilan yang bersenjata sampai ke ujung-ujung rambutnya! Demokrasi berhadapan dengan fascisme!Tetapi jalannya peperangan tidak mengecewakan kita, walaupun di beberapa tempat ada kurang hati-hati di Pihak kita. Bahwa musuh dengan persenjataannya yang hebat, dengan motorisasinya yang cepat, dengan kapal-terbangnya dan armada-lautnya yang tidak dapat kita ganggu itu, dapat menduduki kota-kota-besar, – itu memang sudah kita ketahui lebih dahulu. Kita tidak usah malu-malu mengakui hal ini. Yang harus malu ialah Pihak Belanda, yang menyombong-nyombongkan tank-tanknya dan meriam-meriamnya itu, – sama dengan kaum Nazi yang juga menyombong-nyombongkan bahwa mereka dengan persenjataannya yang menggempakan-bumi dapat menyapu-bersih negeri Belanda dalam tempo empat hari saja.

Tetapi didudukinya kota-kota oleh tentara Belanda itu tidak berarti, bahwa tenaga-perang kita telah patah! Jauh daripada itu! Tenaga T.N.I. buat 98% masih wutuh. Tidak ada satu pertempuran, di mana sesuatu pasukan T.N.I. dibinasakan. Garis-perhubungan tentara Belanda, kecuali yang di laut dan di udara, dapat kita kuasai atau kita serang saban waktu. Semangat kemerdekaan kita masih menyala-nyala, love of liberty kita masih berapi-api. Dan kita mempertahankan kemerdekaan kita dengan jalan apa saja yang oleh hukum-hukum boleh dijalankan. Kalau kita tidak dapat terbang, kita merayap! Wien geen vleugels was sen, moet kruipen! Hasil yang diharapkan oleh Belanda, yaitu mendirikan susunan perekonomian kolonial kembali, untuk sementara waktu, buat sebagian besar telah kita tiadakan dengan menjalankan bumi-hangus, dan akan tetap kita tiadakan dengan terus-menerus mengepung mereka dalam kota-kota yang mereka duduki.

Alangkah salah Pikiran Belanda, alangkah salah rabaan mereka, dengan melakukan peperangan kolonial ini! Kedudukan Belanda merosot samasekali di luar negeri! Kaum buruh, kaum agama, kaum pemuda, kaum progresif aneka-warna, di berbagai-bagai negeri telah menjatuhkan hukuman berat atas tindakan agresi Belanda itu. Dan bukan saja hukuman berat! Bukan saja hantaman *moreel* yang hebat! Tindakan-tindakan *rieel*, seperti misalnya boikot, dikerjakan oleh mereka untuk membantu kita. Dan bukan saja perkumpulan-perkumpulan atau gerombolan-gerombolan yang membantu kita! Negara-negarapun

menjatuhkan hukuman pahit kepada Belanda, memberikan sokongannya kepada kita, menyeleng-garakan tindakan-pencegahannya kepada agressi yang sewenang-wenang itu. Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan resolusi untuk menghentikan permusuhan dan untuk mencapai jalan damai. Kitapun minta komisi arbitrage internasional didatangkan di sini.

Dan kitapun membukakan pintu kita, buat siapapun yang hendak meninjau keadaan di sini. Kita dalam kebenaran, kita tidak khawatir ditinjau oleh siapapun juga. Yang segan ditinjau, yang khawatir ditinjau, hanyalah Pihak yang bersalah. “Siapa mempunyai penyakit busuk, malu kepada dokter”. Demikianlah peribahasa Tionghoa.

Sungguh, bantuan *moreel* dan bantuan *rieel* dari luar-negeri, amat banyaknya. Atas nama Republik, atas nama segenap Rakyat Indonesia, saya mengucapkan terima kasih kepada semua mereka itu, kepada semua pemerintah negara, kepada semua kaum buruh, kepada semua golongan dan perserikatan, kepada semua pemuda, yang dengan jitu dan tepat telah menghukum agresi Belanda itu dan bertindak pula menurut azas penghukuman itu.

Anjuran Dewan Keamanan untuk menghentikan permusuhan telah kita setujui dan telah kita kerjakan; akan tetapi kitapun telah mengetahui bahwa tentara Belanda selalu akan mencari jalan untuk meniadakan putusan Dewan Keamanan itu. Kejadian-kejadian sesudah 4 Agustus pukul 24.00 menyatakan dengan tegas, tidak tunduknya tentara Belanda terhadap perintah yang telah diberikan oleh Dr. van Mook.

Kita tidak akan berhenti mempertahankan kemerdekaan kita. Kita benar, kita di pihak keadilan. Apa saja akan kita kerjakan, untuk membela kebenaran dan keadilan itu. Dan segala usaha kita untuk menyelesaikan soal Indonesia itu, tetap akan kita lakukan di dua front, – front di dalam Republik, dan front di luar Republik. Pertikaian belum selesai, dan kita berhak mempertahankan hidup kita sebagai Negara, terhadap siapapun juga. Tidak seorangpun di dunia ini berhak melarang kita cinta kepada kemerdekaan dan membela kepada kemerdekaan, dengan jalan apapun juga. Segala usaha, yang menurut hukum-umum boleh kita lakukan, akan kita lakukan, dengan segiat-giatnya, setangkas-tangkasnya, sehebat-hebatnya. Sekali kita telah merdeka, tetap kita harus merdeka!

Seluruh Rakyat Indonesia, baik di daerah Republik, maupun di luar daerah Republik, seluruh Rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Irian, seluruh Rakyat Indonesia yang merantau di manca-negara, saya panggil kamu, untuk meneruskan perjuangan kita mempertahan-kan Republik sebagai pelopor daripada perjuangan seluruh bangsa Indonesia, sebagai lambang kemenangan revolusi Indonesia terhadap imperialis Belanda.

Yakinlah, saudara-saudara di luar Jawa dan Sumatera dan Madura, – dengan hilangnya Republik akan hilang pula dibasmi oleh Belanda pergerakan kemerdekaan di luar Republik. Kita yang 70.000.000 jiwa ini, kita bangsa yang satu. Dan kita bangsa yang satu ini mempunyai cita-cita-bangsa, mempunyai cita-cita-kebangsaan bersama-sama: ialah, supaya bangsa yang satu ini hidup sebagai bangsa yang merdeka, tersusun di dalam satu Negara yang merdeka, bernaung di bawah satu Bendera Sang Merah Putih yang Merdeka. Empat puluh tahun hampir, kita bersama-sama berjuang, bersama-sama menderita, bersama-sama berkorban, untuk mencapai cita-cita-kebangsaan kita itu. Dan hasil pertama yang besar daripada perjuangan-bersama, penderitaan-bersama, pengurbanan-bersama kita itu ialah Republik Indonesia ini! Republik Indonesia, yang kini hendak dihancurkan oleh Belanda.

Republik adalah milik kita bersama, milik seluruh bangsa Indonesia. Republik bukan miliknya orang Indonesia yang berdiam di Jawa dan Sumatera saja, Republik adalah juga milik saudara-saudara yang berdiam di Borneo, di Sulawesi, di kepulauan Sunda-Kecil, di Maluku, di Irian. Darah saudara-saudara ikut membasahi tanah, tatkala kita menjelmakan

Republik ini! Republik harus kita anggap sebagai modal kita sekalian, untuk meneruskan perjuangan kita mengejar cita-cita-kebangsaan kita, yakni Negara Kesatuan Indonesia. Peliharalah modal ini, belalah modal ini, pertahankanlah modal ini!

Adalah beberapa orang bangsa kita, yang berkuasa atas saudara-saudara, yang menyetujui tindakan Belanda ini, – mereka adalah berkhianat kepada cita-cita-kebangsaan Indonesia. Sebab sekali lagi saya katakan: Republik adalah milik kita bersama, modal kita bersama, untuk meneruskan perjuangan kita bersama, guna mencapai cita-cita kebangsaan kita bersama, yaitu Negara Kesatuan Indonesia yang merdeka.

Marilah kita semua, semua, seluruh bangsa Indonesia, mem-pertahankan keselamatannya Republik ini. Jangan sampai modal ini hancur! Jangan sampai agresi Belanda berhasil! Jangan sampai Republik tenggelam! Apakah yang akan terjadi, jikalau Republik tenggelam? Jikalau Republik tenggelam, maka akan tinggal hanya negara-negara-kecil saja buatan Belanda, negara-negara-kecil boneka, yang diperintah oleh segerombolan kecil orang-orang bangsa kita yang menjadi kaki-tangan penjajah Belanda, sedang Rakyat tidak dibawa-bawa. Dan sebagai yang tepat setahun yang lalu di dalam pidato-ulang-tahun Republik yang pertama juga sudah saya katakan: Jikalau Republik binasa, maka keadilan akan binasa, maka demokrasi akan binasa, maka moral akan binasa, maka keamanan-dan-ketenteraman akan binasa, maka kesejahteraan akan binasa, maka perekonomian-dunia akan binasa! Dan sebagai gantinya, akan datang kekacauan terus-menerus.

Karena itu, pertahankanlah keselamatan modal ini! Dan di front luar Indonesia pun, kita akan berjuang terus, dan saya berseru kepada semua kawan di luar negeri: – tolonglah, tetap tolonglah perjuangan kita yang adil ini!

Kita ketahui, pihak Belanda dan alat-alatnya akan menentang hal ini dengan segala jalan yang dapat mereka pakai. Pengalaman tentang hal ini telah ada pada kita: Kapal-terbang seorang sahabat dari India, dikemudikan oleh sahabat dari Australia dan sahabat dari Inggeris, yang membawa obat-obatan sebagai tanda-kasih kepada sesama manusia yang menderita, ditembak jatuh oleh Belanda, dan masih berani mereka berkata, bahwa kapal-terbang itu tidakditembak jatuh oleh mereka, melainkan hanya diberi “tembakan peringatan” saja!

Paduka Tuan Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat! Seluruh bangsaku yang kucintai!

Pertikaian kita dengan Belanda belum selesai. *Cease fire* sudah saya perintahkan, – tetapi pertikaian kita dengan Belanda belum selesai! Pada hari ulang-tahun Republik yang sekarang ini, kita menyatakan tekad kita-bersama yang laksana waja, untuk meneruskan, sekali lagi : meneruskan perjuangan kita ini sampai cita-cita kita tercapai. Sudah beribu-ribu pahlawan kita sejak 17 Agustus 1945 mati di medan pertempuran, sudah beribu-ribu pemuda kita ditangkap dan disiksa oleh Belanda, sudah berpuluh-puluh ribu rakyat kita di Sulawesi Selatan dibunuh secara kejam, sudah ratusan ribu rakyat kita terusir dari halaman perumahannya. Kepada pahlawan-pahlawan kita yang gugur itu, dan kepada rakyat kita yang dibunuh itu, kita menyatakan hormat kita yang sedalam-dalamnya, terima kasihnya bangsa yang abadi. Moga-moga Tuhan yang Maha-Penyayang memberikan kelapangan kepada mereka di akhirat selama-lamanya.

Kita berjuang terus. Jalan lain tidak ada. Kita, yang memang pencinta damai itu, kita sedia kepada perdamaian, – tetapi perdamaian yang atas dasar kebenaran, atas dasar kehormatan, atas dasar satu Republik yang cukup mem-beri jaminan bagi perjoangan kita untuk menyelesaikan revolusi Indonesia.

Apa, apakah yang dikehendaki Belanda itu dengan agresinya, kalau tidak untuk menguasai daerah-daerah Republik yang paling kaya, yang paling gemuk, dengan *bruut*

geweld? “Kepolisian” untuk mendatangkan “keamanan”? Tidak ada keamanan, tidak ada ketenteraman, kalau kemerdekaan kita dilanggar. Bayonet adalah baik sekali untuk bertempur, tetapi bayonet tidak baik untuk duduk di atasnya. Seluruh rakyat Republik sudah tahu rasanya merdeka dua tahun, seluruh rakyat Republik akan tetap berikhtiar dengan jalan apapun juga untuk merebut kembali kemerdekaan itu sepenuh-penuhnya. Dan sebelum kemerdekaan ini terdapat kembali sepenuh-penuhnya, – tidak ada keamanan, tidak ada ketenteraman, tidak ada perdamaian!

Tidak ada perdamaian, sebelum ada damai di hati kita! Dan hati kita itu akan tetap tidak damai, akan tetap memberontak, selama kemerdekaan negara kita belum kembali sepenuh-penuhnya. Belanda dapat merampas tanah kita dengan tank dan meriamnya, dapat merampas rumah kita, dapat merampas kekayaan kita, ya, dapat merampas jiwa kita, membunuh kita, tetapi ia tidak dapat merampas hati kita yang cinta kepada kemerdekaan itu. Kemerdekaan adalah bersemayam dalam hati manusia, - *freedom dwells in the hearts of men*-, dan tidak ada satu senjata duniawipun dapat menaklukkan dia di tempat itu!

Ya tentu, Belanda dapat memaksa rakyat di tempat-tempat yang didudukinya, dengan ujung bedil dan ujung bayonet, untuk menuruti perintah-perintahnya dan untuk mengindahkan larangan-larangannya. Alva pun berbuat demikian, Seys Inquart pun berbuat demikian. Tetapi tanah yang diinjak oleh Belanda itu, berisi kawah-api di dalamnya! Keamanan dan ketenteraman masih ada lain lagi daripada mentaati beberapa *“gij zult nieten”*!

Saudara-saudara di tempat-tempat yang diduduki oleh Belanda hari ini tidak boleh merayakan hari-ulang-tahun kemerdekaan kita. Kalau memang tidak mungkin mengadakan perayaan terang-terangan, rayakanlah hari ini di dalam hati saudara-saudara! Di sana perayaan itu aman, di sana Belanda tidak dapat mengganggu, di sana perayaan itu disaksikan oleh Maha-Saksi yang memberi berkat kepadanja. Di sana perayaan itu disaksikan Tuhan. Percayalah, Insya Allah subhanahu wa ta’ala, satu hari pasti akan datang, yang Tuhan akan memerdekakan kepada saudara-saudara.

Rakyat Indonesia yang kucintai! Peliharalah persatuan! Sesudah Belanda menggempur kita dengan bom dan meriamnya, sesudah ia menyerbu beberapa daerah kita, sesudah ia membunuh, mengedrel pemuda-pemuda kita, maka segera mulailah ia dengan politiknya *divide et impera*, politiknya memecah-mecah, politiknya *verdeel en heers!*, – politiknya *verdeel en beheers!* Negara-negara-boneka kecil hendak didirikannya, kaki-tangan-kaki-tangannya telah tersedia laksana serigala menunggu daging. Jagalah persatuan, sekali lagi jagalah persatuan! Jangan kena diabui mata oleh kaki-tangan-kaki-tangan imperialis itu! Ingatlah kepada pesanan yang telah kusampaikan ratusan, ribuan kali kepada segenap rakyat Indonesia: Manakala pihak imperialis menjalankan politik memecah-belah, manakala mereka bersemboyan *divide et impera!, verdeel en heers!, verdeel en beheers!*, maka kita bangsa Indonesia yang 70.000.000 itu harus bersemboyan *“vereenig en regeerl”*, : ”bersatu, dan berkuasa!“, dan menjalankan apa yang disemboyankan itu dengan cara yang setabah-tabahnya.

Dua tahun kita telah merdeka. Dua tahun Republik telah berdiri berkat persatuan itu, dan walaupun Republik pada saat ini mengalami percobaan yang terhebat dalam hidupnya, – dengan persatuan yang lebih erat dan dengan bantuannya kawan-kawan di luar negeri, saya percaya: kita akan menang!

Gemblengkanlah segala kemauan-kemauan individuil menjadi satu Maha-Kemauan-Bangsa, dan Maha-Kemauan-Bangsa ini harus digembleng lebih kuat daripada penderitaan apapun, daripada bahaya apapun. Dan bilamana Maha-Kemauan ini lebih kuat daripada

penderitaan apapun dan bahaya apapun, maka ia akhirnya akan mematahkanpenderitaan apapun dan bahaya apapun!

Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!
Dua tahun kita telah merdeka!
Pintu gerbang tahun ketiga, di muka kita!
Mari berjalan terus!
Dengan gigi menggigit, mari berjalan terus!
Tuhan beserta kita!
Hidup Republik Indonesia!
Hidup demokrasi!
Sekali merdeka, tetap merdeka!

Seluruh Nusantara Berjiwa Republik

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA ULANG TAHUN, PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1948 DI JOGJAKARTA:

Paduka Tuan Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat! Paduka Tuan-tuan tamu dari luar-negeri yang saya hargai benar kehadirannya disini! Saudara Rakyat Indonesia Seluruhnya!

Lebih dulu, saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas pidato Paduka Tuan Ketua tadi, yang saya dengarkan dengan penuh-penuh minat, dan yang berisi banyak sekali petunjuk dan anjuran. Pidato Paduka Tuan itu memberi keyakinan kepada saya, bahwa persatuan dan kerja-sama antara rakyat dan Pemerintah, yang mutlak-perlu untuk keselamatan Negara kita selanjutnya, dapat tercapai. Terutama sekali di waktu-waktu yang sekarang ini, yang persatuan itu kadang-kadang agak terganggu, padahal Negara kita masih dalam bahaya, pidato paduka Tuan itu kami perhatikan benar.

Kemudian saja minta maaf, bahwa pidato saya, berhubung dengan keadaan, adalah agak panjang. Tetapi dengarkanlah dengan sabar.

Saudara-saudara!

Marilah kita semua, seluruh rakyat Indonesia, pada hari ini mengarahkan ingatan kita kepada Tuhan Seru Sekalian Alam, mengucapkan syukur dan terima-kasih kepadaNya. Bahwa Dia telah memberikan kepada kita merayakan hari 17 Agustus ini untuk buat keempat kalinya: Republik kita pada hari ini mencapai usia tiga tahun! Padahal,… apakah yang tidak ia alami didalam tiga tahun itu!

Samudera-samudera rintangan harus ia arungi, gunung-gunung kesulitan harus ia lewati, topan dan badainya kegentingan-kegentingan harus ia lalu, dan didalam tahun yang lalu malahan sambarannya geledek dan halilintar peperangan imperialis-fasis harus ia alami! Tidakkah wajib kita merebahkan badan dan jiwa kita di hadapan hadirat Allah Seru Sekalian Alam itu, untuk menyatakan terima kasih kita kepadaNya?

GAGALNYA LINGGARJATI

Ya, republik kita yang sebentar sesudah diproklamirkannya, banyak orang yang mengira akan segera musnah lagi dari permukaan bumi… Republik kita itu kini berusia tiga tahun! Tetapi masih saja perjuangannya masih belum habis. Masih saja soalnya belum selesai. Masih saja perundingan dengan Belanda belum mencapai satu hasil yang tertentu. Padahal sejak persetujuan linggarjati, pokok-pokoknya sudah sama-sama disetujui. Bukankah Belanda sudah menyetujui kemerdekaan Indonesia seluruhnya, yang akan terselenggara dengan bentuk Negara Indonesia Serikat tanggal 1 Januari 1949? Bukankah pula sudah sama disetujui mendirikan suatu Uni Indonesia-Belanda, sebagai suatu perserikatan Negara yang sama-sama merdeka, sama-sama berdaulat, sama-sama souverein, untuk mengurus hal-hal yang mengenai kepentingan bersama antara Indonesia dan Belanda?

Naskah Linggarjati! Belanda menandatangani naskah itu. Ia menandatangani naskah itu dengan hatinya. Ia bersitegang-urat-leher mengadakan dan mengemukakan-interpertrasinya sendiri, yang berlainan dengan teks dan notulen pembicaraan-pembicaraan tentang fatsal-fatsal naskah itu sendiri.

Memang reaksi di negeri Belanda terhadap naskah Linggarjati itu hebat sekali. Komisi Jenderal yang menandatangani naskah itu jadinya seakan-akan di #desavoueer oleh

pemerintahnya di negeri Belanda, yang menentukan sikapnya sendiri tentang makna dan maksud naskah itu.

Dalam keadaan yang semacam itu, dengan sendirinya terjadilah perbedaan pemahaman yang hebat antara generasi Republik dan Komisi-Jenderal tentang menyelenggarakan naskah itu. Akhirnya Belanda mencoba memaksakan kemauannya kepada Republik dengan kekerasan senjata.

Meriamnya dan bomnya disuruh bicara,– bukan rasa keadilan dan pengertian tentang sejarah. Usul Republik supaya keputusan tentang perselisihan itu diserahkan kepada suatu #arbitrage, sebagai yang dengan tegas dan nyata dimaksudkan oleh fatsal 17 Linggarjati, ditolak mentah-mentah oleh Belanda dengan alasan yang dibuat-buat dan dicari-cari, yang oleh seorang bangsa Amerika dengan jitu sekali dinamakan "hair-splitting sophistry".

Belanda lebih percaya kepada hasil kekuatan senjatanya, daripada kepada hasil kebijaksanaannya sesuatu #arbitrage. Apakah ia sepaham benar dengan metodenya Frederik II Prussia . . . yang diagungkan juga oleh Hitler . . . yang berkata :

"Kalau engkau ingin memiliki suatu daerah, dan engkau mempunyai cukup senjata, serbu sajalah daerah itu. Nanti sesudah berbuat demikian, toh mudah sekali mendapatkan beberapa orang advocat yang mencarikan alasan-alasan buat penyerbuan itu?"

PERANG KOLONIAL PECAH, APAKAH AKIBATNYA

Entah! Tetapi sesuai dengan resep itu, digerakkannyalaah segenap angkatan perangnya pada 21 Juli tahun yang lalu. Daerah kita diserbuanya. Bedilnya memuntahkan peluru, meriamnya menggeledek dan mengguntur, mitrailleurnya dan bomnya diamukkan kepada pemuda dan rakyat kita yang hanya bersenjata rongan dan bambu runcing. Ratusan, ribuan pemuda dan rakyat kita itu mati-matian, oleh karena mempertahankan kebenaran dan keadilan . . . 45.
Di sinilah saya mengajak saudara-saudara menundukkan kepala sebentar, untuk menyatakan hormat dan terima kasih kita kepada mereka yang telah mati itu, mati agar supaya Republik terus hidup. Moga-moga Allah Subhanahu wa ta'ala yang maha adil memberkati arwah perjuangan mereka itu, yang mati membela keadilan.

Saudara-saudara!
Tahun ketiga daripada Republik kita ini bermula, sesudah perang imperialisme Belanda itu di setop oleh Dewan Keamanan Serikat Bangsa-Bangsa dengan gencatan senjata yang diperintahkan olehnya.

Apakah akibat daripada aksi ala Frederik II itu? Adakah ia membawa hasil sebagaimana yang diharapkan oleh Belanda? Jauh daripada itu! yang dapat dinyatakan dengan tegas adalah dua akibatnya:

Pertama, aksi militer itu merugikan kepada kedua belah pihak. Merugikan kepada Republik, oleh karena tentara Belanda dapat menduduki kota-kota dan jalan-jalan raja(besar) di sebagian daerah Republik. Tetapi sebaliknya, politik bumi-hangus yang kita jalankan, tidak sedikit merugikan kepada Belanda. Kita sebagai satu bangsa yang mati-matian cinta kepada kemerdekaan yang telah bersumpah "sekali merdeka tetap merdeka"– kita sebagai satu bangsa yang telah ratusan tahun terhisap dan tertindas, kita yang telah gandrung kepada kemerdekaan itu dengan hati yang berkobar-kobar dan menyala-nyala, kita yang biasa tidur berkandang langit berselimut mega– kita menjalankan cara pertahanan yang logis (dan akan kita jalankan pula tiap-tiap kali kalau perlu) bagi bangsa yang diserang kemerdekaannya tetapi kekurangan alat senjata ;

Kita menjalankan taktik bumi hangus yang sehebat-hebatnya, dan taktik gerilya yang seulet-uletnya. Apa saja yang mungkin akan jatuh di tangan musuh dan menguntungkan

kepada musuh, kita binasakan, kita ledakkan, kita bakar habis-habisan : “wij hebben niets te verliezen, doch alles te winnen” Taktik bumi hangus yang dilakukan oleh pasukan Republik dan rakyat itulah, nyata tidak sedikit merugikan Belanda, dan pasukan-pasukan gerilya Republik yang dibantu oleh rakyat selalu mengancam tentara Belanda dimana-mana, yang kekuasaannya tidak lebih dari lima atau sepuluh kilometer timbal-balik jalan besar yang dikuasainya atau lima atau sepuluh kilometer keluar kota yang didudukinya. Daerah diluar itu, tetaplah dalam kekuasaan Republik, dari daerah itulah tetap perlawanan berjalan, tetap gerilya berkobar, tetap senapan dan bambu-bambu runcing mencari mangsa.

Apakah semua orang Belanda begitu bodoh untuk tidak mengetahui lebih dulu, bahwa aksi militer tidak boleh tidak pasti membawa kecele, pasti merupakan fiasco? Tidak sebab banyaklah golongan-golongan di kalangan rakyat Belanda sendiri yang dari tadinya memang tidak setuju dengan aksi militer itu. Ada yang tidak setuju karena prinsip, yakni prinsip mengutamakan perundingan di atas pembunuhan, prinsip menganggap pembunuhan satu perbuatan yang menyalahi peri kemanusiaan; ada yang tidak setuju oleh karena dari sebelumnya telah dapat menduga bahwa aksi militer pasti akan merupakan satu fiasco yang amat besar. Komisi Jenderal sendiri sebenarnya berpendapat demikian! saya membaca tulisannya bekas anggota komisi jenderal Max Van Pol yang berkepala ”Het Indie-Beleid”[1] yang dikutip oleh majalah “Tijdsein” bulan Juni yang lalu, dan saya kagum atas keterusterangannya tuan itu membuka tabir yang menutupi pertikaian paham dikalangan bangsa Belanda itu. “Tot do voorzienbare gevolgen nu van een gewelddadige poging tot herstel van het Nederlandse gezag behoorden niet allen de guerilla, maar ook de verschroeide aarde politiek, en de overmijdelijkheld van contraterreur tegen de terreur”.[2]

”Wat de guerilla aangaat: de Comissie General wist met volstrekte zekerheid– hoe die verkregen werd, kan thans niet en ook voorloopig niet openlijk worden medegedeeld- dat de Republikeinse troepen, bij een eventuele militaire actie onzerzijds, geen openlijken strijd zouden wagen, doch alles zouden zetten op voortdurende aanvallen tegen onze verbindingslijnen, dit betekende een wijze van strijdvoeren, waarop vooral onze Nederlandse troepen niet berekend waren en die door dagelijkse kleine verliezen op den duur tot zware verliezen zou leiden. Later is door de feiten bevestigd dat de voorwetenschap der Commissie Generaal juist was”.[3] Dan lebih lanjut tuan Max Van Pol menulis:

”Naast de zekerheid van een langdurige guerilla en onophoudelijke aanvallen op onze verbindingslijnen had de Commissie Generaal de volsrekte zekerheid, dat de verschroeide aarde politiek onverbiddelijk zou worden toegepast. Ook dit is door de feiten bevestigd, al heeft de bijzondere snelle opmars der Nederlandse troepen bij de politionele actie dan ook

---

[1] ”The Indie Policy”

[2] ”To do now foreseeable consequences of a violent attempt to restore the Dutch authorities were not only the guerrillas but also the scorched earth politics, and about inevitably hero of counter terror against terror ”.

[3] .”what the guerrillas may concern: the Commission uses General knew with absolute certainty – how it was obtained, can not now and the time being not be openly stated-that the Republican troops in any military action on our part, no outright battle would venture, but everything would be put on continuous attacks against our connecting lines. This meant a method of struggle, which especially our Dutch troops were not calculated and who by daily small losses eventually led to severe losses would result. Later, by the facts confirmed that the science of General Commission was right “The Indie Policy “

een aantal objecten, Java meer tijd beschikbaar was, zou daar ook nog meer dan nu het geval was vernield zijn geworden".[4]

Sekianlah!

Jadi Pihak Belanda ada yang tahu betapa akibat daripada aksi militer yang mereka akan jalankan! Toh mereka Jalankan! Toh mereke terjun pula kedalam api! Toh mereka perbuat juga apa yang bahasa kita menamakan "ilang-ilangan"! Analisis kita yang semacam itu tak dapat lain, melainkan bahwa pihak Belanda memang kekurangan kekuatan Jiwa, dan berada dalam putusan dan serta kebimbangan mengingat kontroversi dalam kalangan sendiri, dan bahwa mereka pada waktu itu memang benar-benar "in den put".[5]

Militer mereka pada waktu itu sedang sekuat-kuatnya, tetapi ekonomi sebaliknya; sedang sekempes-kempesnya. Maka lantas dicobalah "er op of er onder".[6] Lantas dicobalah "ilang-ilangan"! Lantas dikerjakannyalah apa yang melukai hati kita itu, mengisi hati kita itu dengan rasa sakit yang tak akan kita lupakan turun temurun, melukai seluruh ummat Islam di Indonesia dan di muka bumi, oleh karena menghinanya kesuciannya bulan Ramadlan!

Siapa-siapa percaya bahwa agresi Belanda itu benar-benar satu aksi "kepolisian" untuk mendatangkan "keamanan" dan bukan satu aksi militer-ekonomis, dua imperialistis, untuk merebut kembali yang paling kaya, yang paling subur daerah-daerah yang paling gemuk? Advokat-advokat yang berkewajiban mencari-carikan alasan untuk membenarkan perlunya z.g. politionele actie itu– sesuai dengan resep Frederik II– rupanya buat sekali ini tidak berhasil sama sekali. Seluruh dunia yang progressif mencela aksi ini, seluruh Asia mengutuknya, di Lake Success Dewan Keamanan mengangkat jarinya dan membentuk "Berhenti!"

Memang sampai sekarang pihak resmi Belanda belum mampu mengemukakan alasan-alasan politik yang tidak bertentangan satu sama lain, apa sebab dianggapnya perlu mengadakan aksi militer itu. Keterangan Dr. Van Mook tidak sesuai dengan keterangan Dr. Beel! R.V.D bertentangan dengan Mr. van Kleffens! Dr.Van Mook di dalam memorandumnya pada tanggal 20 juli mengatakan bahwa aksi militer ini diadakan untuk membangun ketertiban dan keamanan untuk memungkinkan penyelenggaraan program yang termaksud di Linggarjati, tetapi... bahwa pemerintah Belanda dalam perhubungannya dengan Republik tak dapat lagi menganggap dirinya masih terikat oleh persetujuan Linggarjati itu,– Dr. Beel didalam pidato-radionya pada 20 Juli mengatakan bahwa pemerintahnya tetap memegang kepada azas-azas ini tetap berarti penuh dalam hubungannya dengan Republik!

Kalau dua keterangan ini harus dinamakan "terang", entah barangkali kita-lah yang kurang mengertinya! Tetapi manakala alasan politik yang dikemukakan mereka adalah tidak terang, maka tujuan militer-ekonomis perang mereka itu adalah terang seterang-terangnya: hendak membinasakan angkatan perang kita, hendak menghancurkan Republik strategis dan ekonomis, hendak menguasai daerah-daerah deviezen!

Tetapi sebagaimana semua orang telah mengatahui: angkatan perang kita belum binasa. Republik kita masih berdiri, deviezen dan alat-alat pembuat deviezen kita bakar sebanyak-

---

[4] ."In addition to the certainty of a protracted guerrilla and incessant attacks on our connection lines, the Commission General of the absolute certainty that the scorched earth politics inevitably would be applied. This is also supported by the facts confirmed, though the special rapid advance of the Dutch troops at the police Action than a number of objects, Java more time was available, would there even more than it had been destroyed have become. "

[5] ."in the pit"- hendak beradu

[6] "at or below"

banyaknya! dan semangat kemerdekaan di daerah pendudukan tetap membara, di beberapa daerah tetap berkobar dan menyala-nyala! Keuntungan apa yang Belanda capai dengan agresinya itu? Juga sekarang, setelah tentara Republik ditarik kembali dari daerah pendudukan, juga sekarang ternyata, bahwa Belanda tak sanggup mengadakan keamanan dalam daerah yang mereka kuasai, tak sanggup menindas-mati semangat-kemerdekaan yang malahan meniup meluap melompat menjadi-tekad membalas, tekad menyerang, sehingga pegawai-pegawai pemerintahnya yang berkedudukan jauh dari kota besar tidak aman sama sekali. Sungguh benar peribahasa Tionghoa, bahwa orang dapat membinasakan Jenderal dengan tentaranya, tetapi tidak dapat membinasakan kemauan yang bersemayam di dalam kalbu!

Apakah akibat aksi militer itu lagi?

Kedua, aksi militer Belanda itu tidak menghancurkan Republik seperti yang mereka kehendaki, tetapi malahan meletakkan perjuangan Republik ke tingkat yang lebih tinggi! Ke tingkat Internasional! Soal Indonesia menjadi perhatian Dewan Keamanan Serikat Bangsa-Bangsa, menjadi pokok perundingan-perundingan meja hijau di Lake Success. Soal Indonesia menjadi lebih menghikmati perasaan-perasaan di New Delhi, di Cairo, di semua negara-negara Arab, di Kongres-kongres Internasional. Tidak lagi ia semata-mata soal antara Indonesia dengan Belanda saja. Tidak lagi ia dapat diputar-putarkan dengan alasan-alasan Juridis sebagai soal "dalam negeri". Memang demikianlah kehendak kita dari semulanya. Memang soal Indonesia adalah soal dunia, soal yang jauh melangkahi perhubungan antara Indonesia dengan Belanda saja,– soal yang dengan nyata "affect the whole world", sebagai Pandit Jawaharlal Nehru mengatakannya. Resolusi Dewan Keamanan tanggal 1 Agustus 1947 yang memerintahkan kedua belah pihak untuk meletakkan senjata, resolusi itu mematahkan sama sekali pendirian Belanda itu bahwa soal Indonesia adalah suatu soal "dalam negeri" semata-mata.

Tidak, bukan soal "dalam negeri", tetapi satu soal yang- saya meminjam kata-kata anggota KTN Dr. Graham–"strategic in place and strategic in time". Satu soal Internasional ! PJM wakil Presiden pun telah menguraikan hal ini dengan jelas dalam pidatonya pada pembukaan sidang Komite Nasional Indonesia Pusat bagian kedua di Malang tahun yang lalu. Saya sungguh tidak mengerti apa sebab pihak Belanda tidak segera mengerti, bahwa segala alasan-alasan Juridisnya untuk meng-isolir soal Indonesia menjadi soal "dalam negeri" itu akhirnya toh akan sia-sia belaka. Sungguh lebih mudah menaruhkan air di punggung itik, daripada mengisolir soal-soal di Indonesia dan pembunuhan di Indonesia itu! Rumah terbakar dan Belanda tidak mau bahwa orang-orang tetangga ikut geger hendak memadamkan api? Dulu, sebelum ada ekonomi dunia, sebelum ada politik dunia, dulu di zamannya ekonomi nasional, hal itu mungkin dan Belanda memang mengisolir kita beratus-ratus tahun lamanya.

Tetapi sekarang dengan adanya ekonomi dunia dan politik dunia hal itu tidak mungkin lagi! Indonesia telah masuk gelanggang Internasional! Jika tidak seketika, lambat laun dunia Internasional toh pasti ikut serta dalam penyelesaian persengketaan Indonesia-Belanda itu. Inilah pula yang menjadi dasar politik luar negeri Repulik : Menuju Perdamaian Internasional, mencari penyelesaian sesuatunya dengan jalan damai, dengan membawa soal kita ke atas dampar Internasional.

TEKAD KITA!

Tetapi di samping itu, kita mempunyai tekad dan moral ksatria terhadap nasib kita sendiri. berpuluh-puluh kali, ya beratus-ratus kali kita tadinya telah berkata, dan selalu akan berkata,

bahwa benar kita cinta damai, tetapi kita lebih cinta lagi kepada kemerdekaan. Kalau kemerdekaan kita dilanggar, kita melawan mati-matian, dam kita mempertahankan kemerdekaan kita itu dengan segala– sekali lagi: segala:– jalan dan usaha yang boleh kita lakukan dan yang dapat kita lakukan: gerilya, bumi hangus, sabotase, boikot, pemogokan, ya, apalagi itulah memang haknya sesuatu bangsa untuk mempertahankan kemerdekaan kalau diserang!

Belanda telah menyerang kita, dan Indonesia yang tadinya memang telah masuk gelanggang Internasional, karena adanya ekonomi dunia dan politik dunia itu, Indonesia sekonyong-konyong melompat ke pusat perhatian Internasional itu. Sungguh satu plus bagi Republik, satu keuntungan bagi Republik,–akibat agresi Belanda, yang tidak disangka-sangka oleh Belanda itu! Malah kita diakui dalam sidang Dewan Keamanan sebagai suatu partai dalam "dispute". Dengan demikian kita mendapat tempat yang sederajat berhadapan dengan Belanda dalam Dewan keamanan itu. Utusan kita kesana, Sutan Sjahrir, diakui sebagai Ambassador at large. Simpati yang kita peroleh dalam Dewan Keamanan itu dari berbagai pihak memberikan kepuasan bagi kita, mengisi kalbu, kita dengan rasa terima kasih. Dan simpati di luar Dewan Keamanan pun tidak kecil pula; sebagian besar dari pers Internasional menumpahkan simpatinya kepada kita. Dan perhatian negeri-negeri lain kepada kita, terutama India dan Negara-negara Arab, bertambah besar pula. Atasnya pun kami mengucapkan terima kasih.

Dewan Keamanan tidak saja memerintahkan perletakan senjata kepada kedua belah pihak, ia mengangkat pula suatu Komite Konsuler, terdiri dari enam orang Konsol-Jenderal yang ada di Jakarta, untuk mengawasi jalannya gencatan senjata itu dan mengirimkan laporannya ke Lake Success. Dengan keputusan ini ternyata sekali lagi, bahwa Souvereiniteit* Belanda itu, yang selalu dipakai sebagai alasan oleh Belanda, untuk mengisolir soal Indonesia, dapat ditembus,-ditrobos-, karena ada kepentingan Internasional yang lebih besar. Teori Belanda bahwa soal Indonesia adalah soal dalam negeri bagi Belanda, teori bahwa hanya Belanda sendirilah yang bertanggung jawab tentang keamanan di Indonesia, -kedua-dua teori itu kini tumbang jebol hancur berantakan dengan keputusan Dewan Keamanan itu!

SOAL INTERNASIONAL

Ya, soal kemerdekaan Indonesia menjadi soal Internasional! Soal kemerdekaan kita tidak lagi satu soal antara Belanda dengan Indonesia belaka,- tidak lagi satu soal yang dapat diputus secara unilateral oleh Belanda saja. Camkanlah hai saudara-saudara seluruh bangsa Indonesia, terutama yang berada di kepulauan Indonesia di luar daerah Republik.

Camkanlah hal ini! Camkanlah kenaikan soal kita ke tingkatan yang lebih tinggi itu, tingkatan yang tidak dapat diturunkan lagi oleh pihak Belanda, meski dengan daya upaya yang bagaimana jugapun!

Camkanlah hal kenaikan ini, supaya saudara-saudara tidak mengarahkan pandangan saudara-saudara kepada Belanda saja,-camkanlah- agar supaya saudara-saudara teguh di dalam kalbu, teguh di dalam usaha, menentang imperialisme Belanda, teguh di dalam penderitaan,- sebagai pegangan bahwa saudara-saudara tidak sia-sia bercita-cita, tidak sia-sia berkorban untuk cita-cita itu!

Keputusan yang ketiga yang diambil oleh Dewan Keamanan ialah mengangkat suatu Komite Jasa Baik, suatu "Committee of Good Offices", yang di kalangan bangsa kita lebih terkenal dengan nama "Komisi Tiga Negara" atau singkatnya K.T.N. Kewajibannya ialah menjadi Badan perantara untuk menolong menyelesaikan persengketaan Republik dengan

Belanda dengan jalan damai. Anggota-anggotanya yang mula-mula, Professor Dr. Graham, Paul Van Zeeland, Justice Kirby, datanglah di sini pada penghabisan bulan Oktober 1947. Kini mereka telah kembali ke negeri mereka masing-masing, tetapi ketiga-tiganya meninggalkan kesan yang baik kepada kita, dan kepada mereka kita menyatakan terima kasih.

"Komite Jasa Baik". "Committee of Good Offices". Sekedar good offices, sekedar "mengantara"! Bukan untuk memberi arbitrage, bukan untuk memutus. Tiadanya kekuasaan untuk memutus itu tidak memuaskan kita,- utusan kita di Lake Success berulang-ulang meminta diadakannya badan arbitrage–, tetapi untuk menunjukkan goodwill, Republik menerima putusan Dewan Keamanan itu.

Dan kecuali untuk menunjukkan goodwill, adalah lain pertimbangan pula:-kita yakin : apabila soal Indonesia sudah menjadi urusannya sesuatu badan Internasional (sebagai misalnya KTN itu), maka lambat laun kebenaran dan keadilan pasti tercapai, lambat laun dunia Internasional makin mengerti benarnya tuntutan-tuntutan kita, berkat kegiatan kita berusaha, keuletan kita berjuang.

Ya, kita tidak naif, tidak dungu untuk mengharapkan bahwa kebenaran dan keadilan akan berlaku sekalipun terhadap kita; tidak naif dan tidak dungu untuk mengharapkan bahwa dunia-luaran akan sekalipun mengerti perkara kita. Kebenaran dan keadilan hanyalah dapat dicapai dengan perjuangan yang sehebat-hebatnya, ikhtiar dan usaha yang seulet-uletnya, pencerahan jiwa raga yang semutlak-mutlaknya, pengorbanan kalau perlu yang seikhlas-ikhlasnya. Inilah kepercayaan kita. Tetapi kita percaya pula, dengan kesucian tujuan, dengan kejujuran perjuangan, dengan keuletan perjuangan yang jujur itu, yang pantang patah di jalan, kebenaran pasti akan berlaku terhadap kita, keadilan pasti akan menjelma!

LAHIRNYA RENVILLE

Maka sejak datangnya K.T.N di Indonesia, mulailah masa perundingan yang pertama di bawah suasana "cease fire". Masa ini berjalan sampai penandatanganan Naskah Renville.

Aman sama sekali masa itu tidak. Betapa dapat aman? Sebab sekalipun ada "cease fire" … "Berhenti tembak-menembak" .. tidak ada garis demarkasi yang memisah kedua tentara yang berhadapan. Di dalam daerah-daerah yang katanya dikuasai oleh Belanda, terdapatlah bertebar-tebar "daerah-daerah kantong" yang dikuasai oleh T.N.I. Betapa juga keinginan untuk menjunjung tinggi putusan cease fire, namun pertumbuhan pasukan yang terpencar-pencar di belakang garis pertahanan Belanda dan bersilang-silangan letaknya itu, tak dapat dihindarkan. Tak mungkin tercapai satu cease fire yang mutlak. Tak mungkin mengelakkan pertempuran, kalau bertemu dua pasukan yang sama-sama bersenjata, sama-sama masih dendam dalam hati, sama-sama tadinya bermusuhan mati-matian. Selalu terjadilah tembak-menembak, yang sudah barang tentu pihak Belanda selalu pula mengartikannya sebagai pelanggaran cease fire oleh kita, seolah-olah pihak mereka semuanya adalah non-non dari klooster.

Dalam menghadapi keadaan semacam itu, maka timbullah keyakinan, bahwa harus diadakan satu garis demarkasi, yang memisah kedua tentara itu. Tetapi,– garis yang mana? Ya,–garis yang mana?

Secara keadilan, Republik menghendaki supaya tentara Belanda mundur ke garisnya yang lama, garis 20 Juli, garis sebelum mereka mengkhianati Linggarjati. Itu sesuai dengan semangat penghukuman agresi Belanda oleh dunia. Tetapi Belanda menghendaki supaya tentara kita mundur-ke belakang suatu garis yang ditetapkan oleh Van Mook pada tanggal 29 Agustus 1947, yang letaknya lebih jauh dalam daerah Republki daripada yang telah dicapai oleh tentaranya pada waktu itu!

Dalam usulnya pada hari natal, KTN mengambil jalan tengah : Pada permulaannya, ditetapkan garis Van Mook sebagai garis demarkasi, yang nanti pada kanan-kiri garis itu diadakan daerah yang didemiliterisir, yang luasnya makin lama akan makin diperbesar. Kemudian, sesudah nanti tercapai suatu persetujuan politik maka pegawai sipil yang menjabat pada tanggal 20 Juli 1947 dikembalikan pada jabatannya seperti sediakala, dengan ketentuan bahwa hal ini harus selesai dalam tiga bulan sesudah ditanda-tangani persetujuan politik itu. Demikian juga dengan tentara Belanda. Dalam tiga bulan sesudah menandatangani persetujuan politik tersebut, ia harus telah dikembalikan ke dalam daerah yang diduduki Belanda sebelum 20 Juli.

Tetapi lagi-lagi goodwill harus berhadapan dengan illwill. Dan oleh karena KTN sekedar hanya satu badan pengantara saja, ia-pun tak dapat mematahkan illwill itu. Pihak kita menerima usul natal KTN itu, pihak Belanda menolaknya mentah-mentahan. "Rujak sentuk, ndiko ngalor kulo ngidul". KTN mengalami kesulitan-besarnya yang pertama! Tetapi dengan giat ia mencari jalan lain. Akhirnya ia menyampaikan kepada kita usul Belanda yang menetapkan garis Van Mook itu sebagai garis demarkasi, tetapi dengan kenyataan, bahwa garis itu tidak berarti suatu penetapan tentang pembagian daerah. Jikalau kita menerima usul itu, maka akibatnya ialah, bahwa tentara kita yang berada dalam "daerah-daerah kantong" di belakang garis pertahanan Belanda, harus ditarik kembali ke dalam daerah Republik.

Alangkah beratnya bagi kita, menerima usul itu! Karena dengan menerimanya itu, kita melepaskan kedudukan yang sangat strategis, dari kedudukan mana pasukan-pasukan gerilya kita yang gagah berani itu, tidak berhenti-berhenti, zonder memberi ampun dan zonder memberi respijt dapat senantiasa mengancam, mengharselir gerakan-gerakan tentara Belanda dan jalan-jalan perhubungannya. Dari jurusan yang strategis itu, pasukan-pasukan gerilya kita dapat melemahkan gerakan tentara Belanda, kalau tentara Belanda itu mengadakan "door-stoot" ke Jogjakarta.

Haruskah kita melepaskan posisi kita yang menguntungkan itu? Menerima? Menolak? Rasa keadilan menentang kepada menerima, rasa ksatria-yang-merasa-belum-kalah berdiri tegang untuk menolaknya. Rasa harga diri, rasa kehormatan, rasa pertanggung-jawan kepada rakyat yang daerahnya diduduki Belanda, rasa setia berjuang mati-matian untuk cita-cita, meski dalam hutan dan rimba sekalipun, dan meski buat berpuluh-puluh tahun pula,-perhitungan taktik gerilya– semua, semua ini memberontak dalam kalbu kita, menentang kepada "menerima". Tetapi Pemerintah, dalam mempertimbangkan jalan yang sebaik-baiknya untuk menyelesaikan soal Indonesia seluruhnya- sekali lagi: seluruhnya. Pemerintah berpendirian bahwa selama ada jalan damai untuk mencapai tujuan bangsa kita, kita harus mengutarakan jalan damai itu dan menghindarkan perang.

Jikalau daerah yang diduduki oleh Belanda itu dapat dikembalikan kepada Republik dengan jalan plebisit, jalan itulah harus ditempuh. Memang satu fatsal daripada pokok-pokok Renville yang harus menjadi dasar untuk mencapai persetujuan politik menyebutkan hal plebisit itu. Pemerintah Republik yang mengenal semangat rakyat dan kesetiaan rakyat kepada Republik percaya– bahkan lebih dari percaya–mengetahui!– bahwa jikalau diadakan pemungutan suara itu rakyat tidak boleh tidak sebagian besar tentu akan memilih Republik. Tentu tidak mau memilih Pemerintah Belanda. Tentu tidak pula memilih sesuatu negara bikinan atau anjuran Belanda. Rakyat cinta kepada kemerdekaan, cinta kepada kemerdakaan yang tidak palsu, cinta kepada kemerdekaan ciptaan perjuangan sendiri, cinta kepada kemerdekaan yang sejati.

Rakyat-meski rakyat Marhaen atau rakyat Kromo Dongso yang di desa-desa dan di gunung-gunung sekalipun–, rakyat mengetahui atau merasa secara instinktif bahwa z.g.

kemerdekaan negara-negara yang telah dibuat oleh Belanda atau yang akan dibuat oleh Belanda, bukanlah kemerdekaan yang sejati. Rakyat mengetahui atau merasakan secara instinktif akan hal ini, dan rakyat benci akan tiap-tiap macam imperialisme dan kolonialisme,– oleh karena itulah maka Pemerintah Republik mengetahui dan yakin, bahwa dalam sesuatu plebisit Republik pasti menang. Dengan secara damai, Republik akan memperoleh kembali semua daerah-daerahnya yang telah dirampas oleh Belanda dengan cara-cara yang anti-demokratis, yakni dengan kekuatan senjata, dengan bedil, meriam, bom, dan dinamit!

Dengan pertimbangan semacam itulah, Pemerintah Republik menerima rencana gencatan perang (truce agreement) yang didasarkan kepada garis-Van Mook sebagai garis status quo. Akibat daripada penerimaan itu ialah, bahwa kita harus “menghijrahkan” anak-anak kita yang berada di dalam “kantong”.

Saudara-saudara! Kita semua dapat merasakan, betapa lukanya hati anak-anak kita yang berada di dalam “kantong-kantong” itu, waktu mendengar putusan Pemerintahnya. Kedudukan yang sangat strategis di gunung-gunung, di hutan-hutan, di jurang-jurang yang mengancam, darimana mereka dengan semangat pahlawan yang gilang-gemilang dapat meneruskan perang gerilya berbulan-bulan ya bertahun-tahun dengan bantuan rakyat sepenuhnya,– kedudukan yang sebaik itu akan dilepaskan begitu saja dengan tak ada penukarannya yang nyata, menurut siasat militer? Alangkah sedihnya perasaan anak-anak kita itu? Tetapi jiwa militer mereka yang murni itu, jiwa yang menjunjung tinggi kepada disiplin, jiwa sami’na wa atha’na, jiwa gilang gemilang itu taat kepada keputusan pemerintahnya!

Tiga puluh lima prajurit TNI yang tempat mereka pada waktu itu sukar diketahui orang, keluar serentak dengan teratur dari “kantong-kantong”. Ada yang dari hutan, ada yang dari desa, ada yang dari rumah-rumah yang letaknya tepat di belakang markas-markas Belanda! Sami’na wa atha’na, tunduk taat kepada komando pimpinan yang atas! Sungguh Republik merasa bangga mempunyai pemuda-pemuda semacam itu, mengucapkan terima kasih kepada mereka itu dengan cara yang seikhlas-ikhlasnya!

Menurut dugaan umum, Republik tidak akan sanggup menyelenggarakan pekerjaan yang begitu sulit dalam tempo yang begitu sempit. Sedikit sekali diantara peninjau-peninjau militer KTN yang mau mempercayai : bahwa insiden-insiden dapat dihindarkan dalam menarik kembali prajurit-prajurit TNI dari “kantong-kantong” tersebut.

Pihak Belanda sendiri diam-diam telah menggosok tangannya karena kesenangan, yakin bahwa Republik tidak akan sanggup menarik kembali tentaranya dengan teratur, satu demonstrasi yang onbetaalbar daripada ketiadaan disiplin dan keburukan organisasi di kalangan Republik dan tentaranya. Tetapi apa kabar ? Het wonder is geschied! penghijrahan tentara kita itu dapat berjalan dengan teratur; waktu yang ditentukan, tidak kita lewati; insiden-insiden yang dikhawatirkan tidak terjadi sama sekali. Kepada kita pihak KTN menyatakan : “You have accomplished a wonderful task”.

TENTANG NASKAH RENVILLE

Orang sering menyebut dengan ringkas “Naskah Renville”. Apakah sebenarnya yang disebut “Naskah Renville” itu?

Dua macam dokumen ditandatangani di atas geladak kapal Renville itu pada tanggal 17 Januari 1948. Pertama, dokumen tentang gencatan perang, yaitu dokumen “truce agreement”. Kedua, dokumen yang berupa dasar-dasar saja untuk mencapai persetujuan politik, sekali lagi : dasar-dasar saja untuk mencapai persetujuan politik, ia terdiri atas 2 golongan.

Golongan pertama yang berupa 12 pasal berisi hal-hal yang sesuai dengan apa yang diusulkan oleh Belanda, dan pula beberapa dasar pokok daripada persetujuan Linggarjati.

Golongan kedua yang berjumlah 6 pasal adalah pokok-pokok yang dasar yang ditambahkan oleh KTN, dan yang terkenal sebagai "the six additional principles". golongan yang kedua inilah yang paling banyak ditemukan dalam perundingan-perundingan terutama sekali pasal I, dimana tertulis bahwa kedaulatan Belanda atas Hindia Belanda tetap ditangan Belanda sebelum diserahkan kelak kepada Negara Indonesia Serikat.

Kedua-dua dokumen itu dalam penerimaannya adalah satu, merupakan "One integrated balanced whole", yang harus sekali diterima, kedua-duanya diterima. Tetapi sungguhpun begitu, dalam penyelenggaraannya adalah terpisah. Namun toh satu sama lain bersangkutpaut juga misalnya, soal kemerdekaan dagang dan lalu lintas. Soal ini ditentukan dalam persetujuan gencatan senjata, tetapi di dalam perakteknya toh tidak dapat diselesaikan juga, sebelum tercapai persetujuan politik. In toh sebenarnya, bisa soal kemerdekaan dagang dan lalu lintas itu diurus tersendiri, berdasarkan masuk tujuan gencatan senjata itu. Tetapi Belanda lagi-lagi – lagi-lagi merangkaikan pendiriannya tentang soal ini kepada persetujuan politik . . . yang belum tercapai!

Saudara-saudara dengan maksud tujuan Renville itu kita menempuh fase baru dalam perundingan dengan Belanda, fase baru memperjuangkan nasib seluruh bangsa Indonesia dikemudian hari dengan jasa baiknya K.T.N. sampai sekarang perundingan dengan jasa baik K.T.N. itu mengenai soal gencatan senjata dan daerah Republik saja. Tetapi dari itu ke atas, dengan dasar-dasar Renville perundingan itu akan mengenai Indonesia seluruhnya.

P.J.M. wakil presiden telah menerangkan hal ini dengan tegas di muka sidang badan pekerja pada tanggal 16 Februari yang lalu. Kata beliau:

"Persetujuan Renville tak lebih dari pada dasar untuk menyelesaikan soal Indonesia, yang menjadi persengketaan antara kita dengan Belanda. Penyelenggaraan persetujuan Renville itu tak lain melainkan meratakan jalan untuk mencapai selekas-lekasnya terbentuknya negara Indonesia Serikat yang merdeka dan berdaulat. Dari mulai sekarang. Berat perjuangan politik kita harus dialihkan dari mempertahankan republik semata-mata kepada pembentukan Negara Indonesia Serikat yang merdeka berdaulat, yang menjadi cita-cita dan tujuan bangsa kita selama ini. Oleh karena pembentukan negara Indonesia Serikat perlu dicapai dengan melalui pembentukan pemerintahan sementara yang meliputi seluruh Indonesia, maka kita bersedia turut aktif dalam pemerintah sementara itu".

Demikianlah P.J.M. wakil presiden. Memang, inilah Tujuan kita, idam-idaman kita, buah perjuangan kita selama ini: Negara Indonesia Merdeka yang merdeka semerdeka-merdekanya, yang meliputi seluruh tanah tumpah darah bangsa Indonesia, meliputi seluruh tanah jajahan Hindia Belanda yang dahulu. Bahwa tujuan ini kita selalu berjuang, buat tujuan ini kita selalu berkorban. Dan tujuan ini Negara Indonesia Merdeka yang meliputi seluruh daerah Hindia Belanda yang dulu itu, harus tercapai pada tanggal 1 Januari 1949!

Saya katakan harus, sebab, kalau Belanda benar-benar jujur untuk memerdekakan Indonesia seperti telah diakuinya dalam naskah Linggarjati, kalau Belanda benar-benar jujur untuk memerdekakan Indonesia sebagaimana selalu dikatakannya di muka umum diwaktu-waktu yang akhir ini, kalau Belanda benar-benar jujur hendak menyatakan bahwa "Co-Lonfalium Is Dead" sebagai dikatakan oleh Ratunya pada 3 februari 1948, dan bukan "Colonialiam Will Die" ---kalau Belanda benar-benar mengerti isi pertanggungan – jawab dari pada apa yang kita bangsa timur namakan "Sabdo Pendito Ratu" ---maka ta' patut tanggal yang telah dipastikan itu di ulur-ulur lagi dengan seribu satu alasan. Harus dicari jalan sepakat dengan mudah, harus di buang segala rintangan formalisme, supaya persiapan

benar-benar selesai sebelum tahun 1949 mengetok pintu. Harus diadakan “Omschakeling Des Gesteen” dalam jiwa Belanda, harus dihindari semua hal yang dapat melukai hati Indonesia. tiap-tiap pengunduran dari pada pelaksanaan kemerdekaan Indonesia pada 1 januari itu menimbukan satu reaksi psikologis dalam kalbunya rakyat Indonesia, menimbulkan kesangsian terhadap “Goede Trouw” ---nya Belanda, yang akhirnya nanti tidak baik buat Belanda sendiri.

Sudah hati seluruh rakyat Indonesia di lukai sepedih-pedihnya dengan perang kolonial yang ditunjukan kepada buah hatinya yang bernama Republik, sudak luka yang satu itu saja ta’ kan dilupakannya turun temurun --- sekarang hendak pula hati itu dilukai lagi buat kedua kalinya dengan menelan kembali janji?

Sungguh, saya kenal akan bangsaku saya kenal akan jiwa rakyat ku! Lebih lekas orang Indonesia di beri tanggung jawab sepenuhnya tentang nasibnya lebih baik akibatnya, --- juga terhadap perhubungan Indonesia Belanda di kemudian hari. Perhubungan berdasar kepada kepercayaan, berdasarkan kepada simpati. Perhubungan berdasar kepada korban-korban – kecil - timbal - balik, --- “Good Relationship Is Build Up Of Petty Sacrifices”. Demikianlah Umerson berkata.

Kenapa Belanda tidak mau menjalankan politik yang benar-benar luas pandangan, kalau benar-benar ia ingin kekalnya Uni-Indonesia-Belanda di kemudian hari? Apa iya masih memar harapan akan dapat mengelakkan datangnya Indonesia merdeka yang merdeka penuh, dan lantas mencoba-coba mengadakan Indonesia merdeka yang merdekanya tidak penuh, sehinggi Uni-Indonesia-Belanda toh masih semacam *hervormdrijksverband*? Kalau Belanda masih mengira bahwa ia dapat mengelakkan datangnya Indonesia merdeka yang merdeka penuh itu, --- ya, penuh entah besok entak lusa --- kalau ia mengira bahwa soal Indonesia merdeka itu adalah satu soal yang ia dapat ulur-ungkret-ulur-ungkret secara unilateral dan bukan satu soal politiek-historische en sociaal-historische noodwendigheid, ia adalah lebih sakti daripada Arjuna dari Mahabarata yang tidak dapat mengelakkan terbitnya matahari. Tidak! Indonesia Merdeka Penuh pasti datang, Indonesia Merdeka Penuh pasti dicapai oleh perjuangan rakyat Indonesia yang memang telah gandrung kepada kemerdekaan itu, sebagaimana juga semua bangsa-bangsa Asia yang lain masing-masing mencapai kemerdekaannya. “Sturm uber Asien” telah meniup, dan tidak ada satu kekuatan duniawipun mampu mencegah angin-topan itu meniup musnah segala penjajahan dan segala pembudakan.

Indonesia Merdeka-Penuh pasti datang, dan sungguh orang-orang Belanda boleh tinggal disini sebagai sahabat yang kita hormati, tetapi mereka tidak akan dapat tinggal disini sebagai tuan. Dan baik-buruknya ya, ada-tidak adanya perhubungan antara Indonesia Merdeka Penuh itu dengan kerajaan Belanda, itu buat sebagian besar tergantunglah daripada sikap Belanda sekarang : membangunkankah rasa simpati, atau membangunkankah rasa benci?

Simpati adalah bersarang di dalam batin. Ia harus dibeli dengan hati. Kalau belanda ingin mendapat hati kita, ia harus memberikan hatinya kepada kita pula. Kalau hati dengan hati telah bertukar-tukaran, artinya kalau telah ada cukup simpati, cukup kepercayaan kepada kedua belah pihak, perhubungan antara dua pihak itu akan baik jalannya, sekalipun tidak didasarkan kepada macam-macam peraturan yang mengikat.

Malahan, berbagai macam peraturan yang mengikat itu melemahkan rasa perikatan, melemahkan moril kerja-sama, melemahkan perhubungan itu sendiri. Perhubungan yang baik hanyalah dapat didasarkan kepada simpati kepada goodwill, kepada saling percaya. Dan inilah yang harus diperkuat, inilah yang harus ditanam dalam jiwa masing-masing, supaya kedua-dua pihak dapat harga menghargai satu sama lain dengan hati yang tulus ikhlas. Harga

menghargai yang dipaksakan, tidak ada gunanya, bahkan pada suatu ketika pasti membalik menjadi benci. Sadarkah bangsa Belanda, bahwa baik buruknya, langgeng tidaknya, bahkan ada tidaknya perhubungan Uni Indonesia-Belanda itu tergantung dari pada faktor piskologis ini?

Saya membaca tulisannya seorang penulis Amerika dan tulisan itu dengan jitu dan tepat sekali mengemukakan faktor psikologis itu pula: “The United States of Indonesia an the Republic can no more be kept within the Netherlands-Indonesian Union against their will, than India and Pakistan can be kept within the British Commonwealth againts their desires. If real cooperative feeling and trust have not evolved to bind union together… the Republic and perhaps other parts of the United States of Indonesia may be in a position to break away of their own will”.

Artinya: “Republik Indonesia Serikat dan Republik Indonesia dengan tiada kemauan mereka sendiri tidak akan dapat ditetapkan duduk terus dalam Uni Indonesia-Belanda, sebagaimana India dan Pakistan-pun tidak dapat ditetapkan duduk terus dalam Commonwealth Inggris dengan tiada kemauan mereka sendiri. Jikalau rasa kerja-sama yang murni, dan rasa percaya-mempercayai, tidak tumbuh untuk mengikat hubungan dalam Uni itu, maka Republik, dan barangkali juga lain-lain bagian dari Negara Indonesia Serikat, akan keluar, dengan kehendaknya sendiri”.

Pantas tulisan ini direnungkan betul-betul oleh politisi Belanda yang bertanggung jawab. Maka sekali lagi yang menanya : buat apa tanggal 1 Januari 1949 itu ditawar-tawar lagi, diputar-putar, diulur-ulur? Saya sebagai salah seorang Pemimpin Indonesia yang mengenal betul-betul jiwa rakyatnya oleh karena berpuluh-puluh tahun hidup di tengah rakyat itu, saya berkata dengan terus terang: alangkah kurang kebijaksanaan orang Belanda dalam soal-soal semacam ini. jauh berlainan dengan sikap bangsa Inggris yang pandai mengambil hati.

King george V sendiri berkata : “The key to the Indian problem is sympathy”, kuncinya untuk menyudahi soal India adalah simpati. Ya, benar sebagaimana orang Belanda, orang Inggris juga keras. Tetapi pada saat yang tepat ia berani mengakui keadaan yang nyata, berani mengakui “facts”. Pada saat yang tepat, ia berani mengadakan “omschakeling des geesten” yang sehebat-hebatnya pada dirinya sendiri.

Orang Belanda terlalu mengungkapkan formalisme, terlalu menahan-nahan hal yang pada dasarnya sudah mesti diberikan, terlalu mengulur-ngulur sehingga timbul rasa jengkel pada rakyat Indonesia. Padahal, ia harus mengetahui bahwa, entah besok entah lusa, vroeg of laat Negara Indonesia Merdeka yang meliputi seluruh kepulauan Indonesia itu toh pasti akan datang, pasti akan menjelma, met zonder formalisme itu, met of zonder ulur-uluran itu. Kalau Belanda tidak segera merubah mukanya sekarang, saya khawatir mereka nanti akan kehilangan mukanya sama sekali!

Alangkah mudahnya, Inggris menyelesaikan soal India! Inggris mengadakan suatu masa peralihan dimana Pemerintah Sementara India dapat bertindak dengan penuh tanggung jawab. Sebaliknya, alangkah sukarnya Belanda menyelesaikan soal Indonesia! Masa peralihan yang mestinya berarti peralihan ke Negara Indonesia Serikat yang berdaulat, mau dijadikannya masa pengembalian Pemerintah Hindia Belanda yang sediakala!

Tabiat yang semacam itulah yang menambah kecurigaan Bangsa Indonesia terhadap politik Belanda, kecurigaan yang memang sudah berakar ke dalam sejak berpuluh-puluh tahun. Aturan semestinya menghilangkan pokok-pokok kecurigaan itu,- sikap Belanda malahan menghidupkan kecurigaan itu kembali! Sering orang Belanda mengatakan bahwa kita ini belum masak untuk Indonesia Merdeka, tetapi kalau saya melihat kepicikan-

kepicikan politik Belanda itu, maka saya menanya : apakah bangsa Belanda telah masak untuk Indonesia Merdeka? (is Nederland rijp voor Indonesia Merdeka?)

Sungguh saya anjurkan kepada Bangsa Belanda dan pemerintah Belanda, supaya memakaikan alam yang luas, pandangan yang jauh, berhati yang agung, menjauhkan pendirian yang picik–agar supaya kecurigaan bangsa Indonesia terhadap Belanda berangsur hilang, pengertian dan penghargaan timbal balik jadi tertanam.

KESULITAN PERUNDINGAN

Saudara-saudara! Marilah saya meneruskan uraian saya tentang perundingan. Dalam perundingan politik yang telah berminggu-minggu, ya berbulan-bulan lamanya itu, karena sama sekali tidak lancar, ternyata adalah pasal yang menjadi pokok sentral:

Pertama : Hal Pembentukan Negara Indonesia Serikat.
Kedua : Hal Pembentukan Pemerintah Interim
Ketiga : Hal Uni Indonesia-Belanda
Keempat : Hal Plebisit

Tentang bentuknya N.I.S –kecuali sudah barang tentu tentang soal negara-negara bagian, yang tiap-tiap orang telah mengetahui apa yang dikehendaki Belanda– tidak terlalu besar perbedaan paham. Rupanya orang Belanda mengerti juga, bahwa soal itu terutama sekali adalah soal orang Indonesia dengan orang Indonesia, bukan soal Indonesia dengan orang Belanda.

Tetapi pasal kedua, ketiga, dan keempat. Yaitu pasal yang pemerintah Interim, pasal Uni, pasal Plebisit, paham sangat bertentang-tentangan.

Yang paling disulitkan rupanya ialah memecah soal Pemerintah Interim. Soal ini antara lain mengenai kedudukan TNI dan perhubungan Republik dengan luar negeri. Maunya Belanda, kedua-duanya ini harus dihapuskan, kedua-duanya ini harus dibubarkan. Maunya Belanda dasar pengakuan “souvereiniteit” Belanda itu harus berakibat pula ditiadakannya sekarang juga tentara kita dan perwakilan-perwakilan kita di luar negeri. Kita berpendapat bahwa TNI harus dipakai sebagai sumbangan Republik kepada pembangunan tentara federal Negara Indonesia Serikat yang akan datang, dan bahwa perhubungan Republik dengan luar negeri harus diteruskan oleh Pemerintah Interim. Dan ditentang hal ini pendirian kita tidak akan goyang. Apa yang telah kita bangunkan dengan bersusah payah pada masa yang lampau ini, dengan keringat, dengan menderita, ya bahkan dengan darah, yang selama ini menjadi sendi pertahanan. Republik tidak dapat dilenyapkan dengan begitu saja. Kepada salah seorang tamu asing, saya berhubungan dengan ini pernah berkata: “it would be against the very law of nature, against the very law of life”.

Lagi pula, jalan sejarah selalu menuju ke muka, lalu menaik, tidak berbalik ke belakang, tidak menurun. Jalan sejarah selalu menuju ke kemajuan, dan kemajuan berarti meningkat kepada kedudukan yang lebih tinggi.

Apa-apa yang belum terang bagi Belanda tentang idea masa interim? Bagi kita, masa interim itu ialah masa Peralihan,– peralihan dari Hindia-Belanda ke Negera Indonesia Serikat, darijajahan ke kemerdekaan. Masa interim berarti likuidasi berangsur-angsur daripada bangunan Hindia-Belanda, beserta mendirikan sendi-sendinya Negara Indonesia Serikat.

Masa interim adalah satu masa yang dinamis, bukan satu masa berhenti, bukan satu masa mundur. Dan Pemerintah Interim mesti disesuaikan sifatnya dengan itu. Bukan didasarkan

kepada bentukan Pemerintah Hindia-Belanda yang telah silam. Ini hanya melambatkan saja jalannya peralihan itu! Tegasnya; Pemerintah Interim bertugas -usaha terutama sekali: menyiapkan selekas-lekasnya alat pemerintahan Negara Indonesia Serikat yang merdeka!

Republik, Republik-pun bersedia berkorban menempuh masa peralihan, yang juga baginya berarti peralihan dari kedudukannya sekarang sebagai satu negara yang berdaulat keluar dan kedalam kepada kedudukannya di masa datang sebagai negara-negara saja dalam NIS. Tetapi Republik minta jaminan, berhak minta jaminan, –atas nama perjuangan kemerdekaan yang telah berpuluh-puluh tahun kita jalankan, atas nama keringat yang telah kita cucurkan, dan atas nama darah yang telah kita tumpahkan, –Republik minta jaminan, bahwa masa peralihan itu tidak dipergunakan oleh Belanda untuk menindas dan membinasakan Republik, –pelopor daripada perjuangan kemerdekaan seluruh rakyat Indonesia itu.

Jikalau di dalam masa peralihan itu ada sesuatu pihak yang berkorban, maka Republiklah yang akan berkorban untuk mencapai terbentuknya Negara Indonesia Serikat yaitu Negara Merdeka daripada seluruh bangsa Indonesia. Republiklah yang akan berkorban dan korbannya itu bukan korban yang sedikit: melepaskan kedudukan yang berdaulat sendiri untuk mencapai gabungan bangsa yang lebih besar. Oleh karena itu mestilah ada jaminan baginya yang korban itu betul-betul bermanfaat dan tidak sia-sia jaminan bagi Republik sendiri, dan jaminan bagi kemerdekaan seluruh tanah air Indonesia.

Memang tepat dikatakan oleh P.J.M Wakil Presiden dalam pidatonya yang saya sebutkan dimuka tadi dalam sidang Badan Pekerja KNIP.

“Sudah barang tentu pembentukan Pemerintah Sementara itu membawa korban pula bagi Republik dalam arti, bahwa kita yang menyerahkan beberapa hak dan kekuasaan kepadanya, tetapi sebaliknya kita duduk serta dalam Pemerintahan Sementara itu, dan serta pula mempergunakan hak dan kekuasaan yang diserahkan oleh Republik itu kepadanya. Hak dan Kekuasaan mana yang akan diserahkan itu, hal ini menjadi buah perundingan delegasi kita dengan Belanda”.

Dalam kedudukannya yang sekarang, Republik tidak dapat disamakan dengan Negara Indonesia Timur. Negara Indonesia Timur memperoleh kekuasaannya dari Pemerintah Belanda. Republik kalau ia masuk kedalam Pemerintah Interim akan memberikan beberapa daripada kekuasaannya kepada pemerintah Interim itu. Oleh sebab itu, tidak pula dari semulanya ia akan memberikan kepada pemerintah Interim itu segala kekuasaan yang kemudian akan ia serahkan kepada negara Indonesia Serikat. Kekuasaan yang menjadi jaminan kemerdekaannya harus tetap ada padanya sekalipun kekuasaan itu ditempatkan dalam Pemerintah Interim.

Demikian pendirian Republik. Lain sekali cara berpikirnya Belanda. Seperti saya katakan tadi, konsepsi Belanda tentang masa Interim ialah menghidupkan kembali Hindia-Belanda sebelum perang,– lengkap dengan hukum-hukumnya sebagai sedia kala. Hanya “bezettingnya” yang dirubah. Sebab souvereiniteit masih di dalam tangannya, demikianlah anggapannya. Seolah-olah jarum sejarah berhenti. Seolah-olah sejarah tidak berjalan lagi sejak tahun 1942!

Seolah-olah tidak ada perubahan jiwa dan perubahan keadaan sedikitpun yang berlaku di Indonesia, sejak menyerahnya dengan mudah Hindia-Belanda kepada Jepang. Seolah-olah revolusi yang kita lakukan itu tidak untuk menyudahi, tidak untuk membuang masa yang sudah! Apakah Belanda tidak dapat mengerti sedikitpun juga apa hakikatnya revolusi kita ini, tidak mengerti sedikitpun juga apa sebabnya rakyat kita ini sedia menderita, pemuda-

pemuda kita dengan berjumlah ribu-ribuan sedia meringkuk dalam penjara, sedia mati di medan pertempuran, sedia mati di tiang penggantungan?

Revolusi menolak hari kemarin-revolution rejects yesterday, revolutie verwerpt den dag van gisteren-demikian ujar pujangga Bertrand Russell yang termahsyur. “Revolusi Menolak Hari Kemarin”, tidakkah Belanda mengerti hakikat revolusi kita ini, maka ia masih menyodorkan lagi hari kemarin itu?

Kebekuan pendirian Belanda itu adalah konsekuensi daripada dasar legalistik yang mengungkung jiwa dan mengungkung pandangan pihak Belanda. Bagi pendapat Belanda, yang legal adalah Nederlandsch Indie, dan Republik adalah ilegal. Bagi pendapat mereka, penyelenggaraan dasar-dasar Renville ialah: melegalkan kedudukan Republik ke dalam Nederlandsch Indie yang legal tadi. Dalam masa interim itu, souvereiniteit Belanda yang legal itu menurut pendapatnya harus berlaku sepenuh-penuhnya,- dus : hubungan luar negeri Republik harus hilang, TNI harus bubar, Republik harus duduk dalam lingkungan Nederlandsch Indie yang legal dan streng gecentraliseerd itu sebagai satu negara-bagian semata-mata, -tidak lebih!

Mereka selalu mengemukakan pasal I daripada six additional principles Renville. Itu adalah mereka punya hak. Tetapi mereka selalu melupakan bahwa pasal I additional prinsiples itu bukan hanya mempunyai alenia kesatu, tetapi juga mempunyai alenia kedua. Itu adalah mereka punya salah.

Gambaran yang mereka kemukakan daripada pasal I additional itu ialah, bahwa pasal itu hanya mengatakan bahwa :kedaulatan atas seluruh Hindia-Belanda tetap dipegang oleh Kerajaan Hindia-Belanda, sampai sesudah saat yang ditentukan kerajaan Belanda memindahkan kedaulatan itu kepada Negara Indonesia Serikat.

Tetapi pasal I itu tidak hanya mengatakan bahwa kedaulatan ada di tangan Belanda. Alenia kedua mengatakan dengan tegas, bahwa sebelum waktu yang ditentukan itu selesai, Kerajaan Belanda boleh menyerahkan hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab kepada Pemerintah Federal sementara.

Apakah maksudnya ini? Maksudnya ialah tak lain daripada, bahwa souvereiniteit Belanda itu harus disesuaikan dengan keadaan yang nyatam dengan facts, dengan jalan : menyerahkan beberapa kekuasaan yang timbul dari souvereiniteit itu kepada Pemerintah Interim.

PENDIRIAN REPUBLIK

Republik bersedia ikut serta dalam pemerintah Interim itu. Tetapi bersedianya republik itu dengan mengemukakan beberapa syarat yang tentu. Dan syarat-syart itu adalah redelijk, adalah adil;

Pertama : Pemerintah Interim itu sifatnya harus nasional, dengan kekuasaan yang tertentu.

Kedua : yang duduk dalam pemerintah Interim itu hendaklah orang-orang yang cakap, yang mempunyai rasa tanggung jawab, dan yang cukup terkenal dalam kalangan masyarakat seluruh Indonesia.

Ketiga : Pemerintah Interim itu harus berdasar kepada dasar demokrasi, dan dapat menghargai tumbuhnya demokrasi di kalangan rakyat.

Keempat : Pemerintah interim itu bertanggung jawab kepada Konstituante yang dipilih secara demokratis oleh rakyat Indonesia seluruhnya. Konstituante

ini menyiapkan pula Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Serikat, menentukan negara-negara bagian daripada Negara Indonesia Serikat itu, dan mensahkan Statut Uni Indonesia-Belanda.

Pendek-kata, Republik bersedia ikut serta dalam Pemerintah Interim yang nasional, yang coraknya kira-kira sama dengan Pemerintah Interim di India di masa Mountbatten.

Kedaulatan souvereiniteit di dalam prinsipnya ada di tangan Belanda, tetapi di dalam prakteknya – berdasarkan fatsal 1 alinea dua daripada additional principles Renville – dijalankan oleh Pemerintah Interim. Inilah satu pemecahan soal yang redelijk. Inilah pemecahan soal yang sebaik-baiknya. Inilah pemecahan soal yang sesuai dengan fatsal 1 additional principles Renville. Hanya dengan menyesuaikan teori dengan keadaan yang nyata dapatlah diselesaikan soal "souvereiniteit" yang begitu berpengaruh atas jalannya perundingan!

Demikian juga tentang soal Uni Indonesia-Belanda. Tak luput dari perbedaan faham.

Konsepsi Belanda tentang Uni itu jauh daripada terang. Konsepsi itu ruwet, kabur, keruh. Sebabnya ialah oleh karena Belanda berpegang kepada dua fikiran yang berlainan. "Hinken op twee gedachten"! Di satu fihak ia mengakui bahwa Uni itu adalah perhubungan antara dua negara yang sama-sama merdeka, sama-sama berdaulat; tetapi di lain fihak, bentuknya Uni itu disesuaikan dengan cita-citanya Rijksverbandnya yang dulu. Alhasil ia melahirkan satu konstruksi Uni sebagai satu superstaat!

Pandangan Belanda yang ganjil itu adalah akibat daripada pendiriannya yang berjiwa formalisme dan legalistik. Dalam pandangan Belanda itu maka Negara Indonesia Serikat maupun Uni Indonesia-Belanda tidak lain melainkan akibat daripada "hervorming van het Koninkrijk der Nederlanden" belaka, formalisme dan legalistik van het zuiverste water! Pandangan yang demikian ini tidak sesuai dengan azas yang tercantum dalam pokok-pokok Renville yang terambil dari azas Linggajati, yaitu kemerdekaan bagi rakyat Indonesia, independence for the Indonesian peoples. Dan – pandangan yang demikian itu tidak sesuai dengan jalannya jarum sejarah. Nantinya ia akan merugikan kepada Belanda sendiri!

Ya, sayang, – lagi-lagi formalisme dan legalistik! Jikalau Belanda tidak mau berkisar, jikalau Belanda tetap memegang kepada formalisme dan legalistik itu, tetap tidak mau mengerti perobahan sejarah, kapan, kapan dapat tercapai persetujuan antara Belanda dengan kita? Perobahan sejarah yang menimbulkan suasana-baru, bukan saja di Indonesia tetapi di seluruh Asia-Tenggara bahkan di seluruh Asia umumnya, perobahan sejarah itu samasekali tidak dapat ditangkap ke dalam sangkarnya yuridis – formalisme dan legalistik, tidak dapat diperas ke dalam kerangkengnya yuridis – formalisme dan legalistik, oleh siapapun juga dan oleh apapun juga! Sebab perobahan sejarah adalah selalu tidak legalistik, perobahan sejarah adalah selalu revolusioner!

Ambillah sekarang hal plebisit. Juga di sini rujak sentul. Fatsal IV additional principles menentukan hal plebisit itu. Kita berpendapat bahwa plebisit itu harus diadakan hanya di daerah-daerah Republik yang diduduki oleh tentara Belanda saja. Belanda berpendapat bahwa pemungutan suara harus diadakan di seluruh tanah Jawa, di seluruh Sumatera, di seluruh Madura pula.

Bagi kita maksud harus diadakan plebisit itu adalah terang. Berbagai-bagai daerah (various territories) di Jawa, Madura dan Sumatera yang diduduki oleh tentara Belanda adalah daerah kita. Belanda menduduki daerah-daerah itu tetapi menurut truce-agreement pendudukan itu tidak berarti lepasnya hak kita atas daerah-daerah itu. Pendudukan itu tidak berarti pembagian daerah-daerah itu kepada fihak yang mendudukinya. Daerah-daerah itu

menjadi daerah persengketaan. Umpama tidak ada truce-agreement, niscaya perang gerilya terus berkobar di daerah-daerah itu, untuk merebut kembali daerah-daerah itu dari tangan Belanda dengan kekerasan senjata – dengan peluru dan bambu-runcing. Datanglah persetujuan gencatan senjata. Peluru diganti dengan suara rakyat. From the bullet to the ballot! Untuk menentukan apakah rakyat di berbagai daerah itu ingin kembali daerahnya kepada Republik, atau tidak, maka diadakanlah plebisit. Terang sebagai gajah, bahwa plebisit itu hanya diadakan di daerah-daerah Republik yang diduduki tentara Belanda saja, bukan di seluruh tanah Jawa, Sumatera dan Madura!

Tetapi Belanda menghendaki lain. Ia menghendaki plebisit diadakan di mana-mana di daerah kita. Tetapi itu belum yang paling terlalu. Yang paling terlalu ialah bahwa: Selagi belum ada penyelesaian dalam hal plebisit ini, ia telah melakukan tindakan-tindakan sendiri saja, tindakan-tindakan unilateral, dengan mendirikan negara-negara boneka di atas daerah-daerah kita yang di sana masih harus diadakan plebisit itu. Ini terang-terangan melanggar dasar-dasar Renville, melanggar dasar-dasar Linggajati pula, yang katanya dasar-dasar itu masih dipegang olehnya pula. Dengan perbuatannya itu, Belanda memang – sekali lagi memang – berikhtiar untuk mengecilkan kekuasaan dan pengaruh Republik. Ia boleh berkata, bahwa negara-negara buatannya itu ialah karena "kehendak-demokratis" daripada rakyat, ia boleh berkata bahwa bukan dia yang menghendaki didirikannya negara-negara itu, tetapi peribumi di situ sendiri, ya, ia boleh berkata bahwa "negara-negara" buatannya itu ialah betul-betul Negara yang volwaardig, – bukti-bukti yang di tangan kita membuktikan dengan jelas bahwa segala hal itu hanyalah satu permainan ulung belaka di atas damparnya politik "verdeel en heers", damparnya politik "divide et impera".

Dengan perbuatannya itu, Belanda memperbesar kesulitan untuk mencapai persetujuan. Ya, dengan perbuatannya itu dan juga dengan seluruh sikapnya yang tadi saya ceriterakan tadi, Belanda menimbulkan kesan seolah-olah ia tidak ingin mencapai persetujuan, karena sesuatu persetujuan akan berakibat lahirnya Negara Indonesia Merdeka yang berdaulat lepas dari ikatan Rijksverband, pada tanggal 1 Januari 1949.

SEBABNYA TIMBUL "USUL KOMPROMI".

Maka untuk mengelakkan datangnya deadlock yang hantunya telah mengintai di cakrawala, dua orang anggauta K.T.N. yaitu Tuan-tuan Dubois dan Critchley, mengadakan satu Usul Kompromis yang saudara-saudara sekalian telah mengetahui isinya.

Usul Kompromis disodorkan, tetapi prompt … ditolak mentah-mentahan oleh Belanda untuk membicarakannya …

Kita, kita lantas mentelaah lagi, apa yang telah tercapai di dalam perundingan politik dengan Belanda, yang telah berbulan-bulan itu, sejak penandatanganan Renville? Hampir nihil! Maka, oleh karena fihak Belanda di waktu yang akhir-akhir ini toch tidak mampu mengadakan perundingan-perundingan politik yang penting, …katanya sedang menunggu instruksi dari Den Haag … maka kita beberapa minggu yang lalu menyatakan dengan resmi bahwa kita menunda segala perundingan politik lebih dahulu …

Dalam pada itu … tanggal 1 Januari 1949 … tanggal yang dijanjikan akan terjadi Negara Indonesia Serikat yang Merdeka … tanggal itu makin lama makin mendekat. …

Saudara-saudara sekalian!

Demikianlah gambarnya perundingan dan persengketaan dengan Belanda. Tidak segar gambar itu. Ia tidak melukiskan tamasya yang gemilang. Karena itu maafkan-lah, kalau uraian saya tadi hampir semuanya hanya mengenai hal persengketaan dan perundingan

dengan Belanda itu saja, yang tidak segar dan tidak gemilang itu. Tidak dapatkah pidato 17 Agustus menjanjikan hal-hal yang lain?

Sebabnya ialah, karena sejarah Republik kita ini, sejak beberapa bulan sesudah lahirnya, buat sebagian besar ialah sejarah persengketaan dan perundingan dengan Belanda. Tidak sedikit akibat persengketaan dan perundingan dengan Belanda itu ke dalam negeri! Usaha pembangunan banyak terhalang olehnya, produksi masyarakat tidak dapat berjalan dengan sempurna, tenaga-produktif Indonesia yang terkandung dalam rakyatnya dan tanahnya tidak dapat dipergunakan sebagaimana mustinya. Dan sebagaimana Paduka Tuan Ketua K.N.I.P. tadi katakan pula: Blokade Belanda, yang notabene oleh Belanda tidak dinamakan blokade, tetapi dengan satu kata yang amat ingenieus dinamakan “mengatur ke luar masuknya barang”, blokade yang merampas barang-barang eksport, menghalangi kita menyumbangkan kekayaan kita ke luar negeri, menghalangi masuknya banyak barang-barang import yang perlu, blokade Belanda itu mempersukar penghidupan ekonomi, memperhebat penderitaan-penderitaan rakyat … dus immoril, dan oleh karenanya pula diharapkan berakhirnya oleh Dewan Keamanan … membuat Republik ini satu daerah di muka bumi, yang bertahun-tahun sesudah perang-dunia berakhir, masih saja hidup di dalam alam-ekonomi yang terkepung. Banjirnya milyunan rakyat dari daerah pendudukan ke daerah aman dalam Republik, kembalinya tentara hijrah yang berjumlah tidak kurang dari 35.000 orang, ikut-sertanya berpuluh-puluh ribu sanak-keluarga tentara hijrah itu, semuanya itu menambah kesukaran urusan ekonomi negara, dan semuanya itu adalah akibat daripada persengketaan dengan Belanda.

Tetapi Alhamdulillah, sebagai di dalam tahun yang kesatu, sebagai di dalam tahun yang kedua, juga di dalam tahun yang ketiga ini kita mempunyai kegiatan cukup untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Memang rakyat kita bersedia untuk menderita dalam memperjoangkan cita-cita kebangsaan bersama, suka menderita karena perjoangan untuk merdeka. Malah dalam tengah-tengah berjoang dan menderita itu, kita masih sempat pula membangun! Membangun di pelbagai lapangan pembangunan. Membangun pula di lapangan keamanan. Anasir-anasir pengacau terus kita perangi. Terutama sekali bangsa Tionghoa yang hidup di daerah Republik boleh percaya, bahwa kita sehari-demi-sehari berikhtiar keras untuk menjamin keamanan mereka itu. Ya, meski banyak kesukaran, meski menderita, kita membangun. Gambar perundingan dan persengketaan dengan Belanda benar tidak segar dan tidak gemilang, tetapi semangat kita, jiwa kita, rokh kita, tetap segar dan gemilang, tetap bugar dan tetap gilang-gemilang!

Hasil pembangunan itu belum sebagaimana yang kita cita-citakan, tetapi kita membangun.

DAERAH REPUBLIK TIDAK BEROBAH.

Berjoang, menderita, membangun, untuk cita-cita kebangsaan bersama. Untuk cita-cita seluruh bangsa Indonesia, cita-cita seluruh tanah-air Indonesia, dari Aceh sampai ke Irian, dari Minahasa sampai ke Sumba, bukan hanya untuk daerah Republik saja. Daerah Indonesia di luar Republik, sekejap matapun belum pernah terlepas dari pandangan kita, sekejap matapun belum pernah tercicir dari perhatian kita. Bukankah dengan daerah-daerah itu nanti kita akan bersama-sama menyusun Negara Indonesia Serikat?

Menurut soalnya dan hubungannya dengan kita, daerah di luar Republik itu dapat dibagi dalam dua golongan:

Pertama, daerah Republik (dus sebenarnya bukan daerah ”di luar Republik”) yang diduduki Belanda;

Kedua, daerah Malino, yang kita akui sebagai partner dalam pembentukan N.I.S. menurut persetujuan Linggajati.

Di sini dengan tegas dan terus-terang saya berkata, bahwa daerah Republik yang diduduki Belanda sejak perang-kolonialnya 21 Juli '47 itu, masih tetap kami anggap sebagai daerah Republik sekalipun Belanda telah mendirikan beberapa negara-negara sendiri di atasnya. Masih tetap daerah-daerah itu kami pandang sebagai bagian daripada Republik, sebelumnya ternyata bahwa rakyatnya berkehendak secara demokratis akan berdiri sendiri di luar dan di sebelah Republik.

Melihat tanda-tanda dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, kami percaya, ya kami mengetahui, bahwa rakyat di daerah-daerah pendudukan itu buat bagian yang terbesar adalah tetap bersemangat Republik, tetap ingin yang daerahnya bersatu-kembali dengan Republik. Lihatlah umpamanya peristiwa Madura! Di sana Belanda tak berhenti-henti mencoba membangunkan provincialisme, di sana didirikan oleh Belanda itu suatu negara boneka, dan diadakan pemilihan anggauta dewan-perwakilannya dengan peraturan yang menguntungkan kepada Belanda pula. Tetapi meskipun begitu, – 31 orang dari 40 anggautanya yang dipilih, adalah orang Republikein! Banyak di antara mereka itu yang masih terkurung, meringkuk dalam penjara, karena cinta Republik dan berfaham Republik. Kepada mereka itu semua, dan kepada segenap rakyat Madura, saya menyampaikan salam kehormatan!

Lebih tegas lagi ternyata semangat Republik di daerah Pasundan. Sering-sering kita dituduh oleh Belanda mengadakan infiltrasi ke sana. Sebenarnya infiltrasi semangat Republik di sana itu telah berlaku sejak 17 Agustus 1945! Sejak 17 Agustus 1945 itulah rakyat Pasundan bersama-sama dengan kita mendirikan Republik, dan sejak 17 Agustus 1945 itulah mereka berjoang mati-matian mempertahankan Republik. Dan rakyat Pasundan itu sendiri, rakyat Pasundan yang gagah berani, yang saya kenal betul-betul laksana mengenal badan saya sendiri dan keluarga saya sendiri …Rakyat Pasundan itu sendiri – zonder infiltrasi, zonder hasutan, zonder penyelundupan politik-sekarang akan dapat membandingkan sendiri mana yang besar kemerdekaannya, sebagai Provinsi Republikkah, atau sebagai negara yang dibangun-kan bij de gratie-van-Batavia-kah? Waktu manakah mereka lebih aman, lebih bebas-jiwa, di masa bersatu dengan Republik dahulu, ataukah di masa terpisah sekarang?

Ya, kami mengetahui adanya berbagai pemberontakan di Jawa Barat. "The West is becoming the Wild West", itu kami mengetahui. Belanda mengatakan, ini pula akibat daripada infiltrasi Republik. Tetapi tidakkah lebih benar kalau dikatakan bahwa itu semuanya terjadi karena penindasan oleh Belanda? Karena berlaku di sana despotisme; karena bersimaharajalela di sana barbarisme; karena mengamuk di sana teror?

Di sana tidak ada kebebasan politik, sebaliknya ada intimidasi, dus – despotisme. Di sana kampung-kampung dan desa-desa dibakar dan dibom, dus – barbarisme. Di sana ribuan orang yang tidak bersalah dibinasakan oleh Westerling dan semacamnya, dus-teror. Di sana bercakrawarti kekerasan, bruut geweld. Kekerasan zonder keadilan adalah despotisme. Kekerasan zonder peri-kemanusiaan adalah barbarisme. Kekerasan zonder maksud lain melainkan untuk membuat orang menjadi takut adalah teror. Dan – kekerasan untuk kekerasan adalah fascisme. Di Pasundan adalah berjalan methode-methode fascisme, dus rakyatnya berontak!

Belanda selalu mengambinghitamkan Republik. Tetapi kami ingin bertanya: Tatkala negeri Belanda meringkuk di bawah kaplaars Jerman, tidak adakah kerusuhan di sana, tidak adakah sabotage di sana? Apakah kerusuhan dan sabotage di negeri Belanda itu juga hasil daripada infiltrasi belaka? Tidak! Juga zonder infiltrasi dari Pemerintah Belanda di London, juga zonder hasutan dari luar, juga zonder perlu dibangun-bangunkan lagi dari luar, rakyat

Belanda sendiri menjengkel, rakyat Belanda sendiri mengadakan perlawanan terhadap penindasan, fascisme, nazi-diktatur!

Memang dari dulu semangat Jawa Barat adalah semangat merdeka. Perkara "afdeeling B" tahun '18 adalah di Jawa Barat, pemberontakan tahun 1926 adalah berpusat di Jawa Barat. Dan tatkala Indonesia dikuasai Jepang, di Jawa Barat pula terjadi berbagai pemberontakan dan perlawanan. Singaparna, Indramayu, Cimahi, – belum lagi sabotage-sabotage yang terjadi terus-menerus -, semuanya itu masih belum kita lupakan.

Di masa-masa itulah sudah ada semangat-kemerdekaan di Jawa Barat, sudah ada orang-orang yang mau mengorbankan jiwanya sendiri untuk kepentingan bangsa. Apakah semangat-kemerdekaan itu sekarang akan hilang begitu saja setelah Belanda datang kembali berkuasa? Apakah mungkin yang rakyat Jawa Barat itu, yang cinta kepada kemerdekaan, sekonyong-konyong cinta kepada Belanda yang menindasnya? Apakah mungkin yang rakyat Pasundan itu, yang telah merasai hidup merdeka di bawah panji-panji Republik yang mereka sendiri ikut mengibarkannya buat pertama kalinya, dan yang sekarang kehilangan bendera Sang Merah-Putih itu, apakah mungkin yang mereka itu senang dan cinta kepada keadaan sekarang, – yakni tidak menderita, tidak dendam, tidak marah dalam hatinya? Hanya orang yang tumpul dan mati perasaannya samasekali sajalah yang tidak dapat menduga isi-jiwa dan isi-hati rakyat Pasundan itu!

Tatkala "Kangjeng Haji" Wiranatakusumah berkeliling di Pasundan Timur beberapa waktu yang lalu, beliau dapat merasakan sendiri betapa kuatnya semangat Republik dalam kalangan rakyat. Pertanyaan-pertanyaan yang diterimanya, sebagai: "apakah kangjeng menjadi walinegara atas persetujuan Republik?", "kapankah akan diadakan plebisit?", kapan kita boleh mengibarkan lagi Sang Merah-Putih?; nyanyian pemuda-pemudi Pasundan yang berkalimat "Bung Karno dan Bung Hatta pemimpin kita", munculnya satu pekik baru yang berbunyi "recomba!" yang berarti "republic comes back" – semuanya itu adalah pertanyaan atau pernyataan yang menggambar-kan perasaan rakyat, isi-hati-kecil rakyat, keinginan rakyat. Kesetiaan rakyat Pasundan kepada Republik itu mengharukan kami, kami hargakan tinggi, dan atasnya kamipun mengucapkan salam kehormatan.

Demikian pula keadaan di daerah-daerah pendudukan yang lain-lain, Jawa Timur, Jawa Tengah Pekalongan, Jawa Tengah Banyumas, Jawa Tengah Semarang, semuanya tetap berjiwa Republik dan di Sumatera pun, yang di dalam bulan Juni saya kunjungi, dari daerah-daerah pendudukan Sumatera Barat, Sumatera Timur dan Palembang, saya mendapat pernyataan-pernyataan yang amat mengharukan hati. Kepada semua rakyat di semua daerah pendudukan itu, di Jawa, Sumatera dan Madura, saya mengucapkan: "Merdeka, saudara-saudara, merdekal Hormatku kepada saudara-saudara! Jikalau engkau dapat merayakan hari 17 Agustus ini, rayakanlah dengan gembira. Tetapi jikalau keadaan tak memungkinkan perayaan yang terang-terangan, sebagaimana tadi dikatakan oleh Ketua K.N.I.P.: rayakanlah di dalam hati. Di sana, di dalam hati itu, musuh tak dapat mengganggu, di sana perayaan itu adalah perayaan yang disaksikan Tuhan. Engkau tak kami lupakan, penderitaanmu kami rasakan penuh. Teguhkanlah iman, jangan menjual jiwamu buat hal-hal yang fana, – verkoopt Uw ziel niet voor een schotel linzen-, teguhkanlah iman, Insya Allah, akan datang waktunya yang kita bersatu kembali, bersatu atas kebulatan kemauanmu sendiri, atas banyaknya jumlah suaramu yang mencinta Republik!"

Terhadap rakyat Indonesia di bagian Indonesia yang disebut "daerah Malino", Republik tetap mempunyai rasa simpati, rasa orang-bersaudara. Dengan datangnya rombongan Mononutu ke Jogya, rasa-pertalian itu bertambah erat. Caranya rombongan itu disambut di

mana-mana oleh rakyat Republik, menyatakanlah dengan sejelas-jelasnya, betapa kuatnya rasa persatuan Indonesia dalam dada rakyat Republik.

Pandangan kami terhadap negara-negara di luar Republik tidak berobah. Kami tetap berpegang kepada fatsal III Linggajati, bahwa Negara Indonesia Serikat akan terdiri atas tiga negara, yaitu Republik, Kalimantan, dan Indonesia Timur. Saudara-saudara di Kalimantan dan di Indonesia Timur itu tetap kami pandang sebagai saudara-saudara sebangsa. Dengan mereka, bersama-sama mereka, kami berjoang menyusun perumahan-merdeka bagi seluruh bangsa Indonesia. Bersama-sama mereka, Rumah itu harus didirikan, sebab Rumah Demokrasi memang hanyalah dapat berdiri teguh bila didirikan di atas dasarnya Kemauan seluruh rakyat.

Namun begitu, saya minta perhatian dari saudara-saudara di luar Republik itu, supaya mengerti benar-benar akan duduknya perjoangan kami ini. Kami mem-pertahankan Republik, kami berjoang mati-matian untuk memelihara kedudukan Republik itu, … sebenarnya bukan semata-mata mempertahankan Republik an sich. Akan tetapi perjoangan kami mempertahankan Republik itu berarti memperjoangkan modal perjoangan seluruh bangsa Indonesia, mempertahankan pokok jaminan bagi penglaksanaan Negara Nasional Indonesia, Rumah Pengayoman bagi seluruh bangsa Indonesia yang 70.000.000. Republik adalah penjelmaan, perwujudan, konkretisasi dari cita-cita kemerdekaan seluruh rakyat Indonesia, yang sudah dicapai dengan keringat, dengan darah, dengan air-mata bermilyun-milyun bangsa kita, … konkretisasi, baik dengan rupa kekuasaan dan alat-kenegaraan ke dalam, maupun dengan rupa perhubungan dengan negara-negara-merdeka di luar. Konkretisasi cita-cita kebangsaan yang berwujud Republik ini adalah dua hak milik seluruh bangsa Indonesia, hak milik kita semua, dari Sabang sampai ke Merauke, dari Ulusiau sampai ke Kupang. Konkretisasi cita-cita-kebangsaan itu menjadi modal bagi seluruh bangsa Indonesia untuk meneruskan perjoangannya. Republik adalah ibarat pemegang amanat atas modal tersebut, tetapi kewajiban memeliharanya sebagai modal-perjoangan, terletaklah di atas pundak seluruh bangsa Indonesia. Terletak di atas pundak rakyat di Jawa, Sumatera dan Madura, tapi juga terletak di atas pundak-mu, hai saudara-saudara di Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Sunda-Kecil, Maluku, dan Irian!

Marilah kita mempertahankan Republik ini bersama-sama! Kita tidak mem-pertahankan Republik ini untuk Republik. Kita mempertahankan Republik ini sebagai milik-bersama, sebagai modal-bersama, sebagai alat bersama untuk menegakkan rumah kemerdekaan dan kejayaan seluruh Nusa dan Bangsa, … sebagai benteng-bersama dari Perjoangan Besar seluruh Indonesia!

Apa yang akan terjadi andaikata modal dan benteng ini terlepas? Maka akan rusaklah tiap-tiap rencana, akan pecahlah tiap-tiap formasi, sedikitnya akan goyang dan longgarlah tiap-tiap susunan yang ditujukan ke arah pembikinan Rumah Indonesia itu. Dan ini akan membawa pengaruh dan bekas yang tidak terkira fatalnya dalam perjalanan riwayat perjoangan kemerdekaan bangsa kita. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti sekarang ini, di waktu mana tiap-tiap langkah yang dilakukan oleh penganjur dan pemimpin pasti membawa akibat yang besar bagi jalannya perjoangan bangsa kita seterusnya, hal ini perlu diperhatikan benar-benar, – dicamkan benar-benar oleh semua pemimpin-pemimpin kita, baik pemimpin-pemimpin di daerah Republik yang masih merdeka, maupun pemimpin-pemimpin Republik yang diduduki oleh Belanda, maupun pemimpin-pemimpin Kalimantan dan di seluruh Indonesia Timur. Maka saya berseru dan berpesan kepada segenap teman seperjoangan, para pemimpin yang bertanggungjawab, dari seluruh kepulauan Indonesia dari Barat sampai ke Timur.

"Bukan semata-mata hanya persatuan-tujuan dan persatuan kehendak saja, yaitu Negara Nasional Indonesia yang Merdeka dan Berdaulat, akan tetapi kesatuan pedoman dan kesesuaian langkah di antara segenap bagian-bagian kepulauan Indonesia itu, – itulah yang menjadi syarat-mutlak bagi lekas tercapainya tujuan-bersama itu!"

Berhati-hatilah saudara-saudara, berhati-hatilah dalam menciptakan siasat-perjoangan saudara-saudara! Jangan tidak ada kesatuan pedoman dan kesesuaian langkah antara kita dengan kita, jangan tidak ada koordinasi dan interordinasi antara kita dengan kita! Ya benar, taktik dan siasat-perjoangan harus disesuaikan dengan tempat dan keadaan: Harus disesuaikan dengan keadaan-keadaan obyektif yang mengenai waktu dan tempat. Kami berada di dalam benteng, saudara-saudara di luar Republik adalah di luar benteng itu, tetapi benteng itu adalah bentengnya satu Perjoangan-Besar, yang bukan dua dan bukan tiga. Kami mati-matian menjalankan taktik-dan-siasat-perjoangan-nya orang-orang yang di dalam benteng yang terkepung, saudara-saudara itu harus berjoang sehebat-hebatnya pula menurut taktik-dan-siasat-perjoangannya orang-orang yang berada di luar benteng itu, tetapi antara kedua macam perjoangan itu haruslah ada koordinasi dan interordinasi yang saya maksud-kan tadi. Dan kecuali daripada itu, janganlah antara kita dan kita dapat dimasukkan baji-pemecah oleh musuh yang dengan amat licin sekali mempergunakan perbedaan faham antara "federalisme" dan "unitarisme" untuk melakukan politik divide et imperanya yang amat jahat, dengan jalan meruncing-runcingkan perbedaan faham itu menjadi pertikaian dan persengketaan. Bersatulah kita dengan kita, sebab dengan saktinya persatuan itu sajalah semua rintangan akan patah! Dengan keyakinan akan betulnya dan adilnya perkara kita bangsa Indonesia dalam pertikaian dengan bangsa Belanda sekarang ini, dengan keyakinan bahwa kemerdekaan penuh bagi seluruh bangsa Indonesia di seluruh kepulauan Indonesia pasti akan tercapai, dengan tawakal kepada Allah Subhanahu wa ta'ala Pelindung dan Penegak sekalian Keadilan, saya sebagai Presiden Republik Indonesia milik modal bentengnya seluruh rakyat Indonesia itu, berseru kepada segenap bangsaku dari ujung-keujung kepulauan Indonesia, supaya tetap bersusun rapat menunjukkan barisan yang satu ke dunia luar – barisan yang satu dengan satu kemauan, yaitu merdeka, merdeka pada 1 Januari 1949.

MENGALIRLAH TERUS SUNGAI NASIONAL.

Saudara-saudara sekalian! Sekaranglah telah tiga tahun merdeka, tetapi perjoangan kita belum selesai. Masih banyak rintangan harus kita atasi, masih banyak soal harus kita selesaikan, air-keringat masih harus lebih banyak kita cucurkan, elan vital masih harus lebih banyak kita kerahkan. Sebagaimana pada tanggal 1 Januari tahun ini telah saya katakan: kemerdekaan tidak menyudahi soal-soal, kemerdekaan malah membangunkan soal-soal, tetapi kemerdekaan juga memberi jalan untuk memecahkan soal-soal itu. Hanya ketidakmerdekaan lah yang tidak memberi jalan untuk memecahkan soal-soal.

Kita tahu, semakin lama kita berjoang, semakin besar kesulitan yang dihadapi dan semakin banyak gangguan yang mengganggu kita. Mana yang lemah akan tinggal di belakang, mana yang tak sanggup lagi akan menghindarkan diri. Juga di dalam perjoangan kita berlakulah hukum the survival of the fittest. Tetapi janganlah sikap kita terganggu karena itu. Hati-ksatria menerima hukum-alam itu dengan gembira, mengajak berjalan terus. Hati-ksatria mengajak menyusun tenaga yang lebih kuat daripada sediakala, untuk mengisi lowongan yang terbuka dan untuk mematahkan kesulitan yang lebih besar! Benar daerah Republik yang langsung di bawah kekuasaan kita sekarang ini lebih kecil daripada dahulu, tetapi jiwa kita, roch kita, janganlah lebih kecil daripada dahulu. Tetap besarkanlah jiwa kita

itu, tetap besarkanlah tujuan kita itu, ”Bigness in purpose makes a man even bigger than he is”, – kebesaran jiwa membuat seseorang manusia lebih besar dari adanya – demikianlah ujaran Thomas Carivie.

Dalam semuanya itu, saya minta kepada rakyat Republik supaya memperhatikan betul apa yang tadi saya katakan tentang kedudukan Republik dalam perjoangan bangsa. Malah saya tambah lagi di sini: bukan saja Republik itu milik, modal, alat-bersama, benteng-bersama dari bangsa kita, ia hendaknya juga tetap pelopor daripada opmarsnya segenap bangsa Indonesia itu. Dari segala jurusan Indonesia, dari Kalimantan, dari Sulawesi, dari Kepulauan Sunda-Kecil, dari Maluku, ya, dari Irian, mata memandang kepada Republik, ingin mengambil teladan daripada Republik, oleh karena hasil yang tercapai oleh Republik adalah hasil pula bagi seluruh tanah-air Indonesia. Dari Indonesia Timur misalnya, yang didirikan mulanya oleh Belanda untuk mengimbangi Republik, dari Indonesia Timur itu kini angin kebangsaan telah meniup pula, oleh karena Indonesia Timur tidak mau diperkuda, dan wahyu cakraningratnya, semangat-kemerdekaan nasional telah mencetus ke sana pula.

Oleh karena itu, hai saudara-saudara rakyat Republik, insyafilah tanggung-jawabmu yang amat besar dalam segala tindakan-tindakanmu, berikanlah contoh yang baik kepada saudara-saudaramu di luar Republik, supaya semangat yang bergelora di sini, makin berkembang bergelora berkobar-kobar di sana pula. Bersatulah di sini supaya di sana bersatu pula, nyalakanlah api nasional di sini supaya bercahaya api nasional di sana pula. Golongan-golongan yang bertentangan satu sama lain hendaklah insyaf, bahwa mereka memberikan teladan yang tak baik, yang lambat-laun sukar akan mendapat penghargaan dari saudara-saudara di luar Republik. Bersatulah, bersatulah! Rumah kita dikepung, rumah kita hendak dihancurkan, – semua tenaga harus dihimpun, semua kemauan harus diluluh menjadi Maha-Kemauan, ya, ibaratnya, semua atom dari tubuhnya natie ini harus dikerahkan untuk mempertahankan Rumah kita itu. Dari semua warga Negara Republik saya meminta kesedaran nasional, dari semua warga Negara Republik saya meminta menangis memohon kesedaran bernegara.

Ini hari atas dasar gratie yang saya berikan, dimerdekakanlah dari penjara saudara-saudara yang tempo hari dijatuhi hukuman oleh hakim karena ”perkara 3 Juli” – juga dari mereka saya meminta sumbangan yang konstruktif untuk keselamatan Negara dan pembangunan Negara.

Pemerintah, rakyat, tentara, partai-partai, golongan-golongan pegawai, – semuanya – bersatulah. Bhinneka Tunggal Ika. Kalau mau dipersatukan, tentulah bersatu pula! Dan berjalanlah terus!

Di dalam tahun yang ketiga ini, pada tanggal 20 Mei, kita-semua bersama-sama merayakan hari ulang tahun yang keempat puluh daripada pergerakan nasional kita.

20 Mei 1908 – di sanalah letaknya sumber kesedaran nasional kita. Sumber kesedaran berbangsa satu, bertanah-air satu. Sumber kesedaran hendak merdeka sebagai bangsa. Sumber kesedaran hendak mendirikan Negara Nasional yang meliputi seluruh Indonesia. Sumber tempat timbul-nya tekad, hendak berjoang mati-matian mematahkan belenggu penjajahan-asing, walaupun rintangan dan korbanan yang bagaimanapun juga.

Sungai-nasional yang mengalir dari sumber itu, empat puluh tahun lamanya sudah, mengalir terus. Rintangan-rintangan yang melintang, hanyut – bukit-bukit yang menghalang, gugur – tetapi tujuan yang terakhir belum tercapai pula. Yang telah tercapai barulah Republik, tetapi Lautan yang Bebas, Lautan Indonesia Merdeka masih belum ia masuki.

Karena itu, mengalirlah terus, hai Sungai, mengalirlah terus menuju Lautan Merdeka, – terus – meski ada rintangan dan halangan bagaimanapun juga. Patahkan semua rintangan itu,

dadalkan semua halangan yang mengadang di jalanmu. Lautan Indonesia Merdeka pasti nanti tercapai. Jangan berhenti, sebab, sebagaimana dikatakan oleh seorang pujangga: dengan mengalir terus menudju Lautan, engkau **setia** kepada Sumbermu. Saudara-saudara di daerah Republik dan di luar daerah Republik!

Dengan memohon taufik, hidayat, perlindungan Allah Subhanahu wa ta'ala Yang Maha Kuasa, marilah berjalan terus! Hidup Republik Indonesia!

Hidup Negara Nasional Indonesia yang merdeka. Hanya dengan adanya Negara Nasional Indonesia yang Merdeka itu Indonesia menjadi tenteram dan aman, dan dapat membangun sehebat-hebatnya, untuk keperluan sendiri dan untuk keperluan dunia.

Hidup Demokrasi!
Hidup Persaudaraan Dunia, yang Indonesia juga ingin menjadi anggauta daripadanya!
Sekali Merdeka, tetap Merdeka!

Tetaplah bersemangat Elang Rajawali!

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA 17 AGUSTUS 1949 DI JOGYAKARTA:

Yang Mulia Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat!
Tuan-tuan Tamu yang terhormat!
Bangsaku di seluruh kepulauan Indonesia dan di luar Indonesia!
Saudara-saudara sekalian!

Ucapan Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat tadi itu yang diucapkan atas nama Rakyat, saya terima dengan perhatian yang sedalam-dalamnya, dan rasa-terima kasih kepada Rakyat yang sungguh-sungguh. Sebagaimana juga Tuan Ketua K.N.I.P. maka saya pun pada saat detik ini ingat kepada Tuhan. Tuhan Seru sekalian Alam. Tuhannya segenap manusia, dan Tuhannya segenap bangsa Indonesia. Tuhan yang Maha Kuasa, Tuhan yang Maha-Adil. Tuhan yang kehadlirat-Nya saya mengucapkan syukur, – syukur Alhamdulillah – bahwa kita sekalian pada saat ini dapat merayakan bersama-sama hari 17 Agustus, dan bahwa diri saya pada hari ini dapat berdiri di hadapan saudara-saudara sekalian di ibukota Republik.

Hari 17 Agustus! Hari Mulia, Hari Jaya. Hari Bersejarah, yang sekarang telah diakui pula sebagai Hari Raya Kebangsaan oleh seluruh bangsa Indonesia, sebagaimana dikatakan tadi: Sudah keempat kalinya kita di ibukota Republik membesarkan Hari itu, dan tiap-tiap kalinya dalam keadaan yang berlain-lainan. Berlain-lainan, menurut gelombang dan tingkat perjoangan kita menyelesaikan Revolusi Kemerdekaan, yang meledak pada empat tahun yang lalu, 17 Agustus 1945.

Tepat empat tahun yang lalu itu, sebagai puncaknya perjoangan kemerdekaan kita yang telah berpuluh-puluh tahun, kita bangkit, kita bangun, kita berdiri tegak serentak sebagai satu bangsa yang jantan, didorong oleh letusan hasrat-kemerdekaan yang keluar dari jiwanya 70.000.000 manusia di seluruh Indonesia. Kita pada hari 17 Agustus 1945 itu menggunturkan suara ke seluruh dunia, melintasi lima benua dan tujuh samudera untuk menyatakan dengan tegas dan gemuruh, ya dengan gemuruh dan tegas, bahwa kita bangsa Indonesia yang mendiami telah ribu-ribuan tahun kepulauan-kepulauan maha-indah di sekitar khatulistiwa ini, telah mengambil hak-azasi, hak-keramat, hak-pemberian Tuhan, untuk menentukan sendiri nasib kita sendiri. Di bawah ancaman bedil dan meriam Jepang yang pada waktu itu masih ada di sini, kita proklamirkan kemerdekaan kita. Di bawah bayangan Tentara Serikat yang segera akan mendarat, kita menyatakan: kita ini bukan jajahan Belanda lagi, kita ini Merdeka! Dan di bawah Rakhmat Tuhan Rabbulalamin, kita yakin akan mendapat Ridla-Nya.

Maka, pada saat itu, saudara-saudara, – apa yang sudah kita miliki? Apa yang sudah kita punyai, kecuali tekad yang menyala-nyala? Kecuali hasrat-kemerdekaan yang berkobar-kobar? Kecuali jiwa-merdeka yang demikian menguntap-untapnya dalam kita punya dada hingga rasanya hampir-hampir memecahkan kita punya tubuh? Senjata, atau tentara yang benar-benar tersebar di seluruh Nusantara, untuk mempertahankan keamanan dan kemerdekaan bangsa? Belum! Majelis Perwakilan Rakyat untuk menyalurkan kedaulatan Rakyat? Belum! Kehakiman untuk menjamin berlakunya keadilan dalam negeri? Belum! Aparat, administrasi pemerintahan, susunan kenegaraan yang meliputi seluruh tanah-air kita,

yang menjadi syarat-mutlak sesuatu negara? Belum! Pengakuan dari negara-negara lain, di tengah-tengah mana kita hendak berdiri sama-tinggi duduk sama-rendah sebagai satu anggauta yang patut dalam kekeluargaan bangsa-bangsa? Belum!

Belum, saudara-saudara! Itu-semua di saat proklamasi itu belum kita miliki, belum ada di sisi kita. Itu – semua adalah hal-hal yang masih harus kita isikan ke dalam kemerdekaan kita, – masih harus kita perjoangkan, masih harus kita banting-tulangkan. Pada saat proklamasi itu, kecuali **tekad yang berkobar-kobar dan menyala-nyala, menggempa dan mengguntur** itu, kita hanyalah memiliki empat hal yang telah selesai:

p e r t a m a	: Naskah Proklamasi itu sendiri
kedua	: Bendera Kebangsaan Sang Merah Putih dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya
ketiga	: Falsafah Negara, yaitu Pancasila
keempat	: Undang-Undang Dasar yang bersendikan kepada falsafah itu

Di luar empat hal ini, dan tekad yang menyala-nyala itu, kita pada 17 Agustus 1945 belum memiliki apa-apa. Maka hal-hal yang belum kita miliki itu, – itulah isi-kewajibannya perjoangan kita, sesudah 17 Agustus 1945 itu. isi-kewajibannya perjoangan, yang memang telah berjalan empat tahun lamanya, dan yang masih akan berjalan terus lagi, dengan air-pasangnya dan air-surutnya, dengan geloranya dan gegap-gempitanya, dengan tempik-soraknya dan korbanan-korbanannya, dengan kemenangan-kemenangannya dan kekalahan-kekalahannya, dengan segala manisnya dan segala pahitnya. Perjoangan sesudah 17Agustus 1945 dalam segala facetnya itu adalah konsekuensi daripada pernyataan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 itu.Ingatkah saudara-saudara bahwa kalimat kedua daripada proklamasi kemerdekaan kita itu berbunyi:

"Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya"?

Kita mengetahui, bahwa kemerdekaan bukanlah satu barang yang berharga murah, bukan satu hal yang dapat kita capai sekedar dengan mengumumkan satu proklamasi. Berapa banyak jumlahnya proklamasi-proklamasi-kemerdekaan di sejarah-dunia ini, yang umurnya hanya bulanan, ya hanya mingguan! Tidak! Revolusi Nasional bukanlah sekedar satu proklamasi, bukanlah sekedar satu pernyataan. Revolusi bukanlah sekedar satu detik-sejarah. Revolusi adalah satu proses-perjoangan yang kadang-kadang berjalan lama, sering-sering amat berat dan amat pahit, selalu gegap-gempita. Revolusi adalah proses gegap-gempitanya tenaga-tenaga konstruktif dan destruktif di dalam sejarah. Revolusi Nasional kita belum selesai, jauh belum selesai, Revolusi Nasional kita itu harus kita teruskan, sedang kita teruskan, akan kita teruskan. Sampai jauh sesudah berdirinya Republik Indonesia Serikat Revolusi Nasional itu harus kita teruskan!

Alhamdulillah, telah empat tahun kita berjoang, bekerja, membanting-tulang di dalam Revolusi Nasional kita itu, dan belum pernah semangat kita turun. Memang, sebagai telah saya katakan tadi, sedari mulanya kita mempunyai pokok-bekal yang tidak ternilai harganya, pokok-bekal yang lebih berharga daripada apapun di dunia ini, yaitu kemauan, hasrat, tekad yang berkobar-kobar dalam dadanya tiap-tiap putera dan puteri Indonesia, untuk mengisiproklamasi kemerdekaan, menunaikan sumpah yang telah diikrarkan, memberik konkretisasi kepada kata "kita bebas, kita merdeka!" Dengan tekad, semangat, rokh

kemerdekaan yang demikian itu, yang menggelora ibarat banjir yang tak dapat dibendung, menggulung, menghanyutkan tiap-tiap aral yang ada di depannya, kita sejak 17 Agustus 1945 itu mulai berjalan. Dan dengan bermodalkan bekal tersebut, kita mulai dari saat itu berangsur-angsur menyusun tenaga-tenaga-kekuasaan kita ke dalam, di dalam negeri. Kita susun aparat pemerintahan sentral dan daerah-demi-daerah selengkap mungkin, kita bangunkan alat-alat-kekuasaan Negara sepertinya polisi, kita susun Angkatan Perang untuk melindungi kedaulatan Negara. Dan di samping itu, dengan tegas pula, kita dari semula menempuh jalan diplomasi, untuk melepaskan perjoangan kita dari pengepungan politik, dan dengan tegas menempat-kan perjoangan kita di atas papan percaturan politik internasional.

Memang tenaga Angkatan Perang dan tenaga diplomasi adalah dua alat dalam perjoangan mencapai kemerdekaan. Yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain, yang lain tidak dapat jaya sonder yang satu. Dua-duanya adalah sebagai anak-kembar dari Siam, dua-duanya adalah "loro-loroning atunggal".

Maka riwayat perjoangan kita selama empat tahun ini memang membuktikan kepada kita, bahwa kedua-duanya satu-dengan-lainnya saling memperkuat, saling menyokong. Terutama justru oleh karena lawan yang kita hadapi, dari semulanya mempergunakan – kedua-dua alat itu dengan tidak terpisah-satu-sama-lain.

Bukankah demikian? Riwayat perjoangan-kemerdekaan kita selama empat tahun ini, yang terkenal dengan nama Dutch-Indonesian Conflict, adalah satu riwayat yang penuh dengan permainannya kedua alat itu oleh fihak Belanda, satu riwayat yang penuh dengan harapan dan cemas, silih berganti, satu riwayat yang berisi permainan diplomasi, tetapi juga yang dua kali dalam dua tahun menjumpai malapetakanya penumpahan darah karena menggunturnya meriam. Memang politik yang dijalankan oleh fihak Belanda dalam masa yang lampau itu ialah politik yang dualistis, politik yang mempergunakan dua alat "loro-loroning atunggal" itu: ***politik berunding, tetapi sambil mencoba memperlemah kedudukan lawan-berunding, - politis-ekonomis-militer!***

Coba perhatikan: Dua kali kita menandatangani satu persetujuan. Dua kali hati kita berisikan harapan. Dua kali harapan itu hancur-lebur sebagai pudar, karena aksi militer! Persetujuan Linggajati yang tadinya diharapkan sebagai alat penyelesaian konflik, kandas samasekali sebelum ia dapat berjalan. Persetujuan Renville menjadi puing, sebelum ia bekerja!

Dalam pada itu, – dialektiknya sejarah – Linggajati sebagai persetujuan telah gagal, tetapi Linggajati yang dilanggar oleh Belanda itu ternyata telah menelorkan fungsi lain yang besar pengaruhnya dalam jalannya perjoangan kita. Sebab justru pemerkosaan persetujuan yang bersifat internasional itulah, dengan sekaligus telah menempatkan soal Indonesia di tengah-tengah percaturan internasional!

Semendjak 4 Agustus 1947, dua minggu sesudah pecahnya aksi militer yang pertama, soal Indonesia terpaku di dalam agenda Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa! Semenjak itu, persoalan Dutch-Indonesian Conflict harus diselesai-kan dengan percampuran dan bantuan fihak ketiga. Semenjak itu tampillah ke muka layar: Komisi Jasa Baik Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Tetapi, saudara-saudara! Dasar memang akibat politik yang dualistis: penyelesaian yang dicapai dengan bantuan perutusan Dewan Keamanan ini, yang berupa Persetujuan Renville, tidaklah dapat memberi penyelesaian. Tiga bulan sesudah penandatanganan Renville, ternyatalah bahwa jurang antara kedua belah fihak adalah jurang yang tak dapat ditutup. Segala ikhtiar, segala usaha, segala percobaan untuk memecahkan soal-soal-pertikaian, kandaslah dan hancurlah di atas batu-karangnya anggapan souvereiniteit Belanda. Legalistik,

formalisme, yuridis-formalisme, berdirilah sebagai tembok-beton yang tak dapat dilalui. Realiteitnya keadaan-keadaan yang nyata tidaklah dihiraukan samasekali. Dan dalam pada itu, saudara-saudara mengetahui, suasana perundingan makin hari makin buruk. Sebab satu tendenz yang berbahaya, diperlihatkanlah oleh politik dualistis Pemerintah Hindia Belanda di waktu itu; di samping dan di luar perundingan yang dijalankan di bawah pengawasan Komisi Jasa Baik atau Komisi Tiga Negara itu, tidak berhentinya fihak Pemerintah Hindia Belanda meneruskan usaha pengepungannya terhadap Republik. Pembangunan Negara-negara baru di daerah de facto Republik diikhtiarkan dengan giat di bawah kekuasaan tentara Belanda. Benar di lapangan militer ada gencatan senjata, tetapi penyerangan di lapangan politik terhadap Republik tidak ada penghentian samasekali. Penyerangan politik itu berjalan terus bertubi-tubi. Dan blokade yang amat rapat dijalankanlah siang dan malam, pada waktu matahari bercahaya dan pada waktu bintang kemerlip. Republik pada waktu itu merupakan satu benteng yang dikepung kuat bulat rapat dari segala penjuru. Kita hidup pada waktu itu dalam satu “belegerde vesting”.

Politik memecah-belah yang dimulai oleh van Mook semenjak 1946 untuk memisahkan Republik dari pemuka-pemuka bangsa Indonesia di luar daerah Republik, mencapailah salah satu kulminasinya dengan berupa Konferensi Bandung. Dualismenya politik Belanda pada waktu itu sungguh berjalan di segala lapangan: mereka mengadakan dua perundingan! Satu dengan Republik, satu lagi dengan pemuka-pemuka di luar-Republik. Semenjak itu timbullah dua istilah yang dipergunakan untuk memisahkan kita antara kita: istilah “Republikein” dan istilah “Federalis”. Tak dapat kita menamakan politik semacam ini selain daripada politik dualistis, politik berunding sambilmencoba memperlemah kedudukan lawan berunding, di atas lapangan politis, di atas lapangan ekonomis, di atas lapangan militer!

Maka apakah akibatnya? Anak kecil dapat meramalkan akibatnya. Satu perundingan sebagai alat-penyelesaian-secara-damai, yang tidak dapat menghenti-kan serangan politik dari salah satu fihak atas fihak yang lainnya di luar ruangan perundingan, niscaya akan kandas dan tidak berhasil suatu apa. Ia niscaya akan gagal. Maka tidaklah heran, apabila pada pertengahan tahun yang lalu, perundingan tersebut telah gagal. Percobaan fihak ketiga, yaitu anggauta-anggauta Amerika dan Australia, untuk mengatasi jalan buntu itu, kandaslah pula samasekali, oleh karena fihak Belanda menyatakan dari semula tidak bersedia untuk mempertimbangkan percobaan itu.

Saudara-saudara!

Maka masuklah kita ke dalam satu halaman, yang amat sedih bagi Republik. Hatiku masih gemetar, kalau saya ingat halaman itu. Sebab, apa yang hendak saya ceriterakan adalah ceriteranya satu bangsa yang hampir-hampir saja tenggelam, karena merobek-robek dadanya sendiri. Pada waktu itu, perjalanan perundingan yang tidak kunjung berhasil, menimbulkanlah perasaan putus-asa, dan meng-goncangkanlah kepercayaan terhadap kepada faedahnya perundingan sebagai alat penyelesaian. Di mana-mana, di kota-kota, di desa-desa, di kalangan pemuda, timbullah perasaan kesal dan tidak puas; di mana-mana orang menggerutu. Kesangsian terhadap kejujuran fihak Belanda untuk menyelesaikan pertikaian dengan jalan damai, timbullah dengan pesat. Kesangsian itu makin lama makin menjalar. Ia makin lama makin mendalam. Dan… ia makin lama makin menjadi kesangsian dan kekesalan pula terhadap beleidnya Pemerintah Republik sendiri. Dan blokade ekonomi yang laksana lilitan ular makin lama makin menyekek leher Republik itu, makin lama makin menyukarkan perekonomian rakyat, makin lama makin menyempitkan mata-pencaharian rakyat. Rakyat hampir telanjang karena rapatnya blokade itu, obat-obatan tak dapat masuk, anak-anak kecil menderita kesengsaraan. Produksi yang tak dapat berjalan lancar karena

kekurangan alat, menyebabkan inflasi yang makin memuncak. Rencana pembangunan dan rasionalisasi dalam ketentaraan dan perindustrian menemui kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaannya, yang kemudian menjadi sumber kesulitan baru. Maka segala hal-hal yang sukar dan buruk ini merupakanlah tanah yang subur untuk menyemikan benih-benih kesangsian, benih-benih ketidakpuasan, benih-benih ketidaksenangan.

Demikianlah, maka tatkala Muso datang kembali ke Tanah-air kita ini sesudah lama sekali tak berada di Indonesia, dengan pengetahuannya yang serba kurang terhadap keadaan-keadaan dalam negeri yang banyak telah berobah, ia dapatkan di sini bahan-bahan untuk memanaskan hati rakyat, membakar hati rakyat dengan berupa-rupa agitasi. Krisis yang berulang-ulang terjadi di sekitar perundingan dengan Belanda dijadikannyalah bahan untuk membawa golongan-golongan yang kecewa kepada apa yang direncanakannya. Seruannya mendapat telinga di kalangan beberapa golongan yang kecewa dan putus-asa. “Despair helps totalitarians”, – keputusasaan menolong orang-orang totaliter, – demikianlah kebenaran-kata seorang pujangga. Di sana-sini timbul pemogokan di kalangan kaum buruh, di sana-sini malah terjadi kekacauan di kalangan sebagian tentara yang kena rasionalisasi. Di sana-sini terjadi penculikan. Kesudahannya kegentingan itu meletus dengan rupa pemberontakan di Madiun pada tanggal 18 September 1948. Pada hakekatnya, krisis-ekonomi yang memuncak, dan kehilangan kepercayaan terhadap kemungkin-an penyelesaian politik dengan Belanda secara damai – dua hal inilah yang menyebabkan pem-berontakan yang menyedihkan itu.

Aduhai, Negara kita kena cobaan yang berat. Ia kena cobaan bencana. Dadaku sesak kalau aku ingat malapetaka yang diperbuat oleh bangsaku sendiri ini. Ke luar, Republik menghadapi kepungan politis, kepungan ekonomis, kepungan militer.

Ke dalam menghadapi bencana perang saudara. Keluar menghadapi musuh yang bersenjatakan segala alat yang dapat dipakainya, ke dalam menghadapi bangsa sendiri yang merobek-robek tenaga nasional. Belum pernah dalam sejarah Republik, ia menghadapi krisis yang sehebat itu. Belum pernah ia menghadapi pisau-belatinya “to be or not to be” sebagai di dalam bulan September ’48 itu. Tetapi justru krisis inilah merupakan satu takaran, satu ujian, satu test-case bagi Negara kita, mampu atau – tidak kita menyelesaikan urusan kita sendiri. Tawaran dari fihak luaran untuk campur-tangan dalam menyelesaikan peristiwa Madiun itu, kita tolak dengan cepat, dengan tegas, dengan mutlak. Kita tahu kemampuan bangsa kita sendiri! Maka syukur Alhamdulillah, syukur ke hadlirat Tuhan yang Maha-Kuasa, berkat lindungannya, dan berkat pengorbanan yang luar-biasa serta ketangkasannya Tentara kita, Polisi kita, Pamong Praja kita, seluruh rakyat kita yang sadar dan insyaf, cobaan yang maha-dahsyat ini dapat kita atasi dengan tenaga kita sendiri.

Dalam pada itu, alangkah besarnya bencana yang dilahirkan oleh peristiwa Madiun itu! Ratusan juta harta dan kekayaan Negara musnah, ratusan juta kekayaan rakyat hancur-lebur, ratusan, ribuan orang yang tak bersalah mati-binasa. Padahal, – krisis dalam perundingan dengan Belanda sementara itu belum juga dapat diatasi! Anggauta Amerika dalam Komisi Jasa Baik mencoba mengemukakan usul baru. Kita terima usul itu sebagai dasar perundingan. Dan kita desak, supaya perundingan dapat segera dimulai kembali. Tetapi Belanda pada waktu itu mengulangi taktiknya yang sudah lama: Republik harus memenuhi lebih dahulu semua tuntutan mereka berkenaan dengan gencatan senjata. Republik harus z.g. “mengoreksi salahnya” lebih dahulu. Baru jikalau tuntutan itu sudah dipenuhi, perundingan dapat berjalan lagi!

Usul Cochran tak kunjung dapat dibicarakan. Ia tidak sampai naik di atas meja. Dan dalam pada itu, – sementara Republik terlibat dalam kesulitan-kesulitan maha-dahsyat dalam negeri, sementara perundingan terkungkung dalam satu deadlock yang telah berbulan-bulan,

sementara seluruh dunia menunggu-nunggu satu sikap yang lebih lunak dari fihak Belanda, – sementara itu usaha pemisahan antara Republik dan luar-Republik, usaha pengepungan politik terhadap Republik, dibawa kepada tingkat-apotheose yang dirantcangkan: yaitu satu konsep, yang kemudian dengan beberapa perobahan dijadikan Wet Kerajaan Belanda yang bernama B.I.O. "Bewindvoering in Indonesie in Overgangstijd".

Sesudah itu berhasil, maka Menteri Luar Negeri Stikker datang di Indonesia untuk mengadakan pembicaraan langsung dengan Perdana Menteri Mohammad Hatta. Ia menawarkan Republik menerima saja apa yang sudah disetujui itu, malah menurut katanya: yang sudah diusulkan oleh fihak Federalis, dan sudah disyahkan oleh Pemerintah Belanda pula!

Kita tidak mau menerima cara-penyelesaian semacam itu. Kita tidak mau dipertandingkan dengan pemimpin-pemimpin yang dinamakan kaum federalis. Kita tidak mau terpecah antara kita dengan kita, antara saudara dengan saudara. Kita tidak mau percaya bahwa pemimpin-pemimpin yang dinamakan kaum federalis itu memandang Undang-undang B.I.O. adalah satu-satunya jalan untuk mencapai penyelesaian yang sebaik-baiknya. Kita, oleh karena itu, merasa wajib menolak konsep yang tidak memuaskan itu. Kita merasa wajib menolak, – bukan semata-mata untuk keselamatan Republik, akan tetapi mutlak untuk keselamatan perjoangan kita seluruhnya, keselamatan perjoangan seluruh Indonesia, keselamatan nasib seluruh tanah-air Indonesia, baik Republik maupun luar-Republik, baik sekarang maupun di masa datang. Sebab menerima B.I.O. berarti menjerumuskan seluruh Indonesia kepada tendensi kolonial kembali. Menerima B.I.O. berarti mengorbankan Republik, melebur Republik, melebur modal perjoangan seluruh bangsa Indonesia, melebur benteng pertahanan Nasional, ke dalam kancah penjajahan yang tidak tentu kapan akan berhentinya. Bukan itu, bukan itu tujuan kita dalam Proklamasi Kemerdekaan.

Memang sayang bahwa kita-ini dalam masa tiga setengah tahun tak pernah dapat berjumpa dengan saudara-saudara kita dari luar-Republik di meja perundingan. Sayang bahwa kita tak dapat menyesuaikan langkah, dalam politik dan diplomasi. Sayang bahwa kita terpisah – dipisahkan, satu sama lain. Coba tidak terpisah, saya yakin bahwa B.I.O. itu tidak nanti akan menjelma. Tetapi seberapa dapat, berdasarkan empat syarat yang telah saya kemukakan dalam pidato saya 17 Agustus 1948, Perdana Menteri Mohammad Hatta bersedia untuk menemui keberatan-keberatan fihak Belanda dalam beberapa hal. Sekali lagi kita menunjuk-kan goodwill, untuk membukakan jalan penyelesaian secara damai!

Kesulitan terletak dalam pembagian kekuasaan di dalam waktu interim. Pendirian kita ialah, bahwa pemerintahan Interim harus tegas mempunyai sifat pera1ihan, sifat pemindahan. Peralihan dari tingkat ketidak-merdekaan kepada tingkat kemerdekaan. Peralihan dari tingkat penjajahan ke tingkat kedaulatan penuh. Tetapi menurut konsepsi Belanda, zaman interim itu malahan merupakan satu pengemba1ian, … satu pengembalian dari keadaan sekarang kepada sifat penjajahan dahulu. Dan kemudian, entah kapan, entah masih lama entah sudah dekat, kemudian, zaman interim itu akan dihabisi dengan penyerahan kedaulatan kepada bangsa Indonesia.

Kesulitan juga terletak dalam ketentaraan. Belanda memajukan usul yang tak dapat kita terima. Bagaimanapun juga, kita tak mau membahayakan posisi tentara kita. Tentara Nasional Indonesia adalah atribut kedaulatan kita, panji-panjinya kemerdekaan kita. Tentara kita itu timbul dan disusun dengan susah-payah dalam kancahnya Revolusi kita. Tentara kita harus tetap menjadi inti-kern-pokoknya Tentara Negara Indonesia yang berdaulat dan merdeka. Dalam hal ini kita tidak mau tawar-menawar.

Tetapi bagaimanapun juga, pembicaraan dengan Stikker ada membawa suatu harapan. Tetapi lagi-lagi … pintu perundingan yang sudah hampir-hampir terbuka dengan pertemuan Hatta-Stikker itu, pintu itu tertutup kembali, waktu Menteri Jajahan Belanda datang untuk meneruskan pembicaraan. Harapan yang tadinya telah timbul, terbang lagilah musnah sebagai asap di awang-awang. Apa yang ia bawa? Ia membawa kuasa untuk mengadakan Pemerintah Peralihan di Indonesia di bulan Desember, – berdasarkan atas B.I.O. Terserah kepada Republik untuk turut masuk, atau tidak. Akan tetapi pembentukan Pemerintah Interim itu akan terus dilangsung-kan, dengan atau sonder Republik. “Met of zonder Republik, wij gaan door!” Dan penawaran itu diiringi dengan tuntutan baru pula berkenaan dengan gencatan senjata. Tuduhan-tuduhan baru dikemukakan, berkenaan dengan insiden-insiden militer. Tuduhan-tuduhan lama diulangi lagi. Padahal tuduhan-tuduhan dan tuntutan-tuntutan yang semacam itulah yang dulu membawa kedua belah fihak ke dalam lingkaran kerewelan yang tak berujung – tak berpangkal. Tuduhan-tuduhan dan tuntutan-tuntutan semacam itulah yang dulu membawa kedua belah fihak ke dalam satu vicieuze cirkel, dan yang sudah berakhir dengan pertumpahan darah besar-besaran dan penghancurleburan harta-benda, dengan rupa aksi militer yang pertama.

Akan berulangkah tragedi dahulu itu?

Akan berulangkah zaman berkorban, – lebih dari yang sudah-sudah? Tuhan mengetahui hal itu! Tetapi dengan tawakal kepada Tuhan, Republik dengan tegas menolak tawaran itu. Apa boleh buat, jika perlu, Republik bersedia membawakan jalan perjoangan tersendiri, bagaimanapun pahitnya dan bagaimanapun sukarnya, daripada turut-saja meleburkan diri dalam kancah penjajahan. Republik menganggap ini kewajiban mutlak, kewajiban keramat, terhadap kepada perjoangan bangsa Indonesia seluruhnya. Lebih baik meneruskan perjoangan dengan berjalan sendiri dan dengan tenaga sendiri, dengan tawakal kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, daripada cidera kepada perjoangan bangsa. Lebih baik berpahit-pahitan sendiri sonder sanak sonder kadang, daripada cidera kepada proklamasi! Tetapi kitapun pada waktu itu tidak kurang-kurang memperingatkan kepada fihak Belanda dan kepada seluruh dunia, bahwa politik fihak Belanda yang semacam itu nanti pasti menimbulkan bencana. Tetapi ya – sayang peringatan kita itu sia-sia belaka! Pada tanggal 11 Desember dengan resmi Pemerintah Belanda memutuskan perundingan samasekali!

Usaha Komisi Jasa Baik untuk masih mencari jalan-keluar, gagal pula samasekali. Tangga1 17 Desember datanglah nota Belanda yang ultimatief, dengan hanya memberi waktu 24 jam. Suasana menjadi genting segenting-gentingnya. Tangga1 18 Desember kita masih menerima satu tilgram dari Jakarta, bahwa besoknya-tanggal 19 – Consul Jenderal Inggeris akan datang ke Jogya, untuk melakukan usaha penghabisan untuk mengelakkan bencana perang.

Tetapi … pada keesokan harinya, yang melayang di udara Jogyakarta bukanlah kapal-terbang yang membawa wakil Negara tersebut, bukanlah kapal-terbang perdamaian, melainkan kapal-terbang pembawa maut. Yang menderu-deru di atas kota Jogyakarta ialah kapal-kapal-terbang api yang menjatuhkan bom-bom dan alat-alat-pembakar, memortir-meletuskan senapan-menggempur-menghancur-leburkan Republik, – Republik lawan perundingan, Republik onderhandelings-partner, di bawah auspices daripada Dewan Keamanan!

Dengan menggertam gigi, dengan kebulatan tekad yang menggumpal membaja dalam dada tiap-tiap putera dan puteri Indonesia, maka tua dan muda di segenap lapisan rakyat dan Pemerintah, menerimalah tentangan perkosaan itu dengan hati yang tabah dan tawakal, percaya tabu – yakin bahwa keadilan dan kebenaran pasti nanti mendapat kemenangan. Buat

ketiga kalinya dalam 3 ½ tahun Republik mendapat cobaan. Buat ketiga kalinya da1am 3 ½ tahun, ujian itu ditempuh dengan kerelaan berkorban-habis-habisan untuk mem-pertahankan proklamasi yang telah diikrarkan. Sungguh, kita-ini rakyat-damai. Kita-ini ingin damai dan lebih suka menempuh jalan damai. Kita-ini tidak apa-apa dan tidak punya apa-apa, kita tidak mencari setori, tetapi – kalau perkosaan hendak dipakai, apa boleh buat, berpantang kita surut selangkah untuk mengelakkan risiko. Maka Tentara, Polisi, Pamong Praja, pemuda, pemudi, segera menyusun diri dan menyusun tenaga rakyat, untuk membangkitkan tenaga rakyat itu dalam perjoangan total yang setabah-tabahnya dan seulet-uletnya. Senjata gerilya dan bumi-hangus menghadapi tentara modern yang bersenjata lengkap sampai ke ujung-ujung giginya.

Dan kita bangkitkan pula senjata perjoangan kita yang satu lagi, yaitu senjata diplomasi di papan catur politik internasional! Memang, Republik tidak lagi berdiri sendiri, sebagai hasil dari perjoangan diplomasi kita selama tiga tahun. Republik tidak berdiri sendiri. Republik sudah ditalikan erat dengan soal-soal internasional, dan soal Republik bukan lagi semata-mata satu pertikaian intern antara kita dengan Belanda. Masih ada di sini perutusan Dewan Keamanan. Masih ada di sini wakil-wakil Negara yang berhubungan dengan kita. Masih ada pula utusan-utusan kita di beberapa Negara sahabat, Negara-negara yang senasib dan sepenanggungan dengan kita, – Negara-negara yang tidak akan meninggalkan kita dalam malapetaka. Masih ada perutusan kita di Dewan Keamanan, yang dapat menggerakkan perhatian seluruh dunia terhadap tragedi di Indonesia ini, yang mengancam perdamaian dunia. Alhamdulillah, semuanya ini masih ada, dan perhatian duniapun tidak dingin-dingin. Dengan tegas misalnya dikatakan oleh Dr. Jessup wakil Amerika di Dewan Keamanan: "Di sini ada dua partai, yang atas dasar setingkat dan sederajat, telah menandatangani satu persetujuan di bawah pengawasan dan dalam pertanggungan-jawab Dewan Keamanan Serikat Bangsa-Bangsa. Maka di tengah-tengah perundingan untuk melaksanakan persetujuan yang telah dicapai itu, salah satu dari dua fihak itu memutuskan jalan-perundingan dengan bertindak sendiri, dan mempergunakan senjata peperangan untuk menghapuskan hasil perundingan itu dari muka bumi".

Maka kejadian semacam itulah, – terlepas dari soal yuridis-legalistis tentang souvereiniteit Belanda di Indonesia -, adalah satu kejadian yang tak dapat dan tak boleh dibiarkan begitu saja. Kejadian semacam itu harus, wajib dicampuri oleh Dewan Keamanan! Dan dengan serentak, pada tanggal 24 Desember, Dewan Keamanan menyerukan menghentikan permusuhan dan supaya kedua belah fihak memulai jalan damai kembali.

Dalam pada itu, saudara-saudara, ada satu hal lagi yang amat penting. Hal itu ialah hal moril. Walaupun tidak berupakan resolusi yang resmi, seluruh Dewan Keamanan dan Bangsa-bangsa di luar Dewan Keamanan itu menyatakan hukuman morilnya atas agresi Belanda terhadap kepada Republik itu. Di dalam Dewan Keamanan dan di luar Dewan Keamanan, berpuluh-puluh Bangsa-bangsa, berpuluh-puluh Negara-negara, sama menuntut: Republik harus kembali, Republik harus bangkit lagi sebagai Negara. Penyelesaian selanjutnya harus diteruskan dengan jalan-perundingan. Dan – penyelesaian itu harus berakhir dengan Kemerdekaannya, Kedaulatannya seluruh bangsa Indonesia, seluruh kepulauan Indonesia sepenuhnya. Sebab, hanya Kemerdekaan dan Kedaulatan sepenuhnya dari seluruh Bangsa dan seluruh kepulauan itulah satu-satunya syarat yang dapat menjamin perdamaian dan ketenteraman di Asia Tenggara.

Maka atas inisiatif dan pimpinan Pemimpin Besar India Pandit Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India, 19 Negara-negara-Asia yang berjajar dari Lautan Tengah, sampai Lautan Merah, sampai Lautan Hindia, sampai Lautan Teduh, berkumpullah di New Delhi dalam Asian Conference untuk membantu, membela, kepada Republik Indonesia: Tentara Belanda

harus segera ditarik dari daerah Republik; Republik harus dibangunkan kembali; penyelesaian seterusnya – yang harus ditujukan kepada penyerahan kedaulatan sepenuhnya kepada seluruh Indonesia – harus dilakukan menurut skhema yang tertentu di bawah pimpinan Komisi Dewan Keamanan. Selanjutnya diputuskan pula, bahwa Negara-negara-Asia itu akan terus senantiasa memperhatikan perkembangan politik di Indonesia, dan akan selalu berhubungan rapat satu sama lain untuk menyesuaikan langkah mereka dalam menghadapi soal Indonesia. Dari tempat resmi inilah, dan pada hari-resmi inilah, saya sekali lagi menyatakan penghargaan dan rasa-terimakasih saya atas nama seluruh Bangsa Indonesia yang 70.000.000 kepada seluruh Negara-negara-Sahabat yang berkumpul di New Delhi itu, yang menyatakan pendirian dengan tegas-tangkas-tandas membela Indonesia, – pendirian-saudara yang merupakan satu sokongan moril yang besar kepada saudara-lain yang sedang terendam dalam bahaya, malapetaka, dan perkosaan-keadilan.

Saudara-saudara!

Dan apa yang terjadi dalam lingkungan bangsa sendiri? Pemerintah Negara Indonesia Timur yang sejak tahun ’47 kita akui sebagai bakal-bagian dalam Negara Indonesia Serikat, sebagai protes terhadap agresi Belanda kepada Republik yang melanggar semua keadilan itu meletak-kan jabatannya. Pemerintah Negara Pasundan-pun menyerahkan segenap portefeuillenya! Satu bukti yang nyata, yang dapat disaksikan oleh seluruh manusia di seluruh muka bumi ini, bahwa bagaimanapun cerdiknya usaha pemisahan, bagaimanapun rajinnya pisau divide et impera, perhubungan jiwa antara kita sama kita, perhubungan cita-cita antara kita sama kita, tak dapat diputuskan oleh siapapun juga dan apapun juga! Ya, baik di luar negeri, maupun di dalam negeri, Belanda menghadapi reaksi yang sengit terhadap langkah yang telah diambilnya. Semuanya mengakibatkan kerugian prestige dan kerugian materiil bagi bangsa Belanda, yang bukan main, bukan buatan.

Dalam pada itu, rencana B.I.O. yang didesakkan oleh Pemerintah Belanda kepada daerah-daerah luar-Republik, supaya diadakan Pemerintah Sementara, gagal samasekali. Sebab semua anggauta-anggauta B.F.O. tidak mau meninggalkan Republik. Semua anggauta-anggauta B.F.O. tidak mau mendirikan Pemerintah Sementara, sonder Republik. Belanda “zit aan de grond”. Dalam politiknya, tak ada jalan-keluar samasekali. Sana reaksi sengit, sini jalan buntu. Perdana Menteri Drees pulang ke negerinya dengan tangan hampa. Dan sementara itu, banjir darah yang dimulai sejak tanggal 19 Desember di Indonesia itu, berjalan terus dengan tidak berhentinya. Di Jawa, di Sumatera, ya di Kalimantan, ketenteraman dan keamanan yang disemboyankan tadinya sebagai tujuan daripada aksi militer ini, makin hari makin jauh, makin hari makin menjadi omong-kosong. Sebaliknya, ketenteraman dan keamanan itu malah terganggu samasekali, hilang-lenyap samasekali, bertukar dengan siar-bakar, kacau-balau, bunuh-membunuh, berganti-ganti. Tidak heran apabila di kalangan pemuda-pemuda bangsa Belanda yang dikerahkan dalam api peperangan itu, lambat-laun timbul pertanyaan, apakah sesungguhnya yang menjadi tujuan peperangan ini? “Waartoe dit alles? Waartoe dit on recht?” Bukti, betapa kelirunya taksiran Belanda dalam menggariskan garis-politiknya yang keburu nafsu itu.

Saya katakan semua-ini terlepas dari perasaan dendam. Terlepas dari perasaan lain yang semacam itu. Saya katakan semua-ini “sans rancune”. Saya bukan membenci Belanda. Saya ingin bersahabat dengan semua manusia. Cinta kepada sesama manusia adalah lebih mendekati pembawaan-jiwaku, daripada benci. Tetapi saya bentangkan semua ini, untuk sekali lagi memperingatkan, bagaimana akibatnya apabila pada suatu masa hawa-nafsu mendapat kesempatan menggelapkan fikiran yang jernih, dan mengalahkan kesusilaan budi-pekerti. Saya bentangkan semua-ini untuk menjadi pedoman, peringatan, di dalam cara-

penyelesaian konflik Indonesia-Belanda selanjutnya. Sungguh, bedil dan meriam bukanlah jalan yang sebaik-baiknya untuk mendamaikan dua bangsa.

Bagaimana perkembangan politik seterusnya semenjak Januari ’49 sampai sekarang ini, sudahlah saya berikan garis-garis besarnya dalam pidato saya tatkala saya memerintahkan cease fire. Pernah Pemerintah Republik dan Kerajaan Belanda membuat satu persetujuan, bahwa kedua fihak akan bekerjasama agar paling kasip sebelum permulaan tahun 1949 Negara Indonesia Serikat yang berdaulat dan meliputi seluruh Indonesia akan berwujud. Siapakah yang menyangka tadinya, bahwa justru pada permulaan tahun 1949 itu-pula kedua belah fihak itu terlibat dalam peperangan yang mati-matian, dan justru Kepala Negara Republik dan anggauta-anggauta Pemerintah Republik menjadi orang-orang tawanannya tentara Belanda?

Ya, ironi dari sejarah, saudara-saudara! Memang hal itu tadi adalah di luar rencana kita semula, di luar taksiran kita semula. Tetapi sebaliknya pula, saudara-saudara! Tatkala pada tanggal 19 Desember ’48 itu, ibu-kota Republik dihujani bom dan peluru mitrailleur, digempur dan diberondong dengan ledakan waja dan ledakan api, sedangkan kami dan para anggauta Pemerintah Republik ditawan dan diangkut jauh-jauh, dan fihak Belanda menyangka: “Ah Republik, Republik sekarang akan hilang-lenyap musnah samasekali dari permukaan bumi”, – siapakah kiranya yang pada waktu itu dapat mengirakan bahwa pada saat sekarang ini saya akan dapat berdiri lagi di tempat ini, merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia buat keempat kali?

Manusia bisa membuat rencana, tetapi Tuhan yang Maha Hakim adalah sebaik-baik pembuat rencana. Dan Rencana Dia jualah yang berlaku, Rencana Dia jualah yang jaja. Terhadap Rencana Dia ini, maka” rencana-rencana manusia belum ada sepersemilyun atom!

Direncanakan pula rupanya oleh manusia, bahwa Jogyakarta sesudah ditinggalkan tentara Belanda pada akhir bulan Juni ’49, akan menjadi kancah kekacauan yang amat berbahaya, akan merupakan neraka jahanam di atas dunia. Puluhan ribu bangsa Tionghoa terpengaruh oleh ramalan yang mendirikan bulu itu. Tetapi Tuhan ternyata mempunyai rencana lain. Seluruh dunia dapat mempersaksikan sekarang, bahwa daerah Jogyakarta adalah dalam keadaan keamanan, – dalam keadaan complete peace – sebagaimana tak pernah dialami dalam 6 ½ bulan di masa pendudukan tentara Belanda. Satu hal yang nyata, bahwa keamanan tidak tergantung kepada banyaknya karabijn dan mitrailleur dan tank yang menjaganya. Satu kali lagi saya berkata, bahwa “laws cannot stand against bayonets”: Adakan Undang-undang dan peraturan-peraturan yang bagaimana bagusnyapun, tetapi kalau Undang-undang dan peraturan itu dipaksakan dengan bayonet, – keamanan akan terbang ke awang-awang. Satu kali lagi saya mensitir bahwa “there can be no peace until there is peace in the human heart”. Satu kali lagi saya meminjam perkataan Proudhon, bahwa “ketertiban dan keamanan bukanlah ibunya kemerdekaan, tetapi anaknya kemerdekaan”. Satu kali lagi saya mengatakan bahwa orang tak dapat, meski dengan mempergunakan senjata apapun, memerintah suatu bangsa kalau bangsa itu sudah tidak mau menerimanya, dan bahwa pedang dan peluru adalah alatnya orang-sedikit yang tidak dapat mendapat hatinya orang-banyak, alatnya minoritas yang tidak disenangi oleh mayoritas. Satu kali lagi saya katakan bahwa sampai lebur kiamat tentara pendudukan tidak dapat mendatangkan keamanan. Dan satu kali saya tonjolkan sekarang, bahwa buat kesekian kalinya kini terbukti, bahwa kedaulatan dan kekuasaan Pemerintah Republik bukanlah berdasar atas teror atau ancaman senjata, melainkan atas kesenangan, persetujuan, kegembiraan jiwa rakyat sendiri!

Dan sekarang, saudara-saudara! Adakah peristiwa perayaan Hari Proklamasi yang keempat kali diibukota Republik ini, di dalam suasana aman dan tenteram itu, sesudah

mengalami penderitaan dan ujian dan kekacauan yang maha-dahsyat itu, adakah peristiwa ini akan merupakan tanda-baik, membayangkan fajar yang sedang menyingsing, setelah malam gelap-gulita selama empat tahun yang lalu?

Adakah keamanan dan ketenteraman yang meliputi daerah Jogyakarta sekarang “ini, akan merupakan pusat keamanan dan ketenteraman yang terus segera akan melebar dan meluas, menjembar dan memekar, mengembalikan kebahagiaan-hidup bagi bangsa Indonesia seluruhnya?

Moga-moga Tuhan memberi yang demikian itu! Satu hal yang menimbulkan harapan baik ialah, bahwa dalam rencana penyelesaian sekali ini telah dapat dihindarkan hal-hal yang telah dua kali menyebabkan kandasnya usaha penyelesai-an. Yaitu: hal-hal yang mengenai souvereiniteit di zaman peralihan. Sekarang dirancangkan untuk menghilangkan samasekali zaman peralihan itu! Maka dengan menghilangkan zaman peralihan itu, dan dengan mempercepat penyerahan kedaulatan kepada bangsa Indonesia, dapatlah kiranya dihindarkan sebahagian daripada bibit-bibit kegagalan dalam perundingan yang akan datang.

Tetapi toch sekali lagi saya anggap perlu menandaskan di sini akan penting-maha-pentingnya dua hal, sebagai pelajaran dari semua kejadian yang sudah-sudah:

Pertama: Kalau perundingan hendak berhasil baik, maka segala antagonisme politik harus dialirkan ke dalam ruangan perundingan. Adalah tata-tertib dan fatsun yang elementair dalam perundingan, bahwa masing-masing fihak, sementara perundingan berjalan, tidak mengganggu kedudukan lawan-berunding dengan serangan atau kepungan politik. Juga lancarnya pelaksanaan gencatan senjata di kalangan tentara, sangatlah tergantung kepada factor-factor politis dan psychologis, antara lain tergantung kepada adanya atau tidak-adanya politieke status-quo selama perundingan politik sedang berjalan.

Kedua: Pokok penyelesaian tetap terletak kepada perundingan-politik mencapai satu penyelesaian seluruhnya, – mencapai satu overall settlement. Kedua belah fihak harus berani menurutkan garis yang tegas dan resoluut, jangan mau terganggu oleh hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang sekunder, agar jangan buat kesekian kalinya kedua belah fihak terlibat dalam vicieuze cirkel yang tiada ujung dan tiada pangkal. Jangan disangkutkan kepada barang-barang ranting. Jangan ada sekuntum kedaulatan pun yang tinggal tertahan. “Dasarkan segala hal kepada penyerahan kedaulatan yang betul-betul sungguh, penuh, tiada bersyarat, real, complete, unconditional”. Capailah overall settlement itu! Sebab hanya satu overall settlement sajalah, yang tidak merugikan sesuatu fihak, dapat menghabisi permusuhan dan kerewelan, menghabisi pertumpahan darah dan benci-membenci, dan menimbulkan suasana kerjasama yang riil, yang sampai meresap ke dalam hati, antara kedua bangsa! Maka dengan moga-moga diindahkannya hal-hal yang saya sebutkan di atas itu, dengan moga-moga adanya lebih banyak politieke wijsheid di fihak Belanda, pertanyaan: apakah keamanan dan ketenteraman yang meliputi daerah Jogyakarta ini akan meluas-melebar ke seluruh Indonesia, dapatlah saya jawab dengan jawaban:

Dengan penuh kepercayaan kepada perlindungan dan taufik Ilahi, dengan penuh kepercayaan atas kesanggupan, keuletan dan potensi bangsa kita di berbagai lapangan, pada tempatnyalah kita mengharap-kan, bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi kita akan sampai pada akhirnya fase perjoangan yang sekarang. Dan lihatlah pula: Di tengah-tengah kegelapan yang dimulai pada tanggal 19 Desember itu, di tengah-tengah kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan yang tak tergambarkan kata ternyata timbullah, sebagaimana juga dikatakan oleh Ketua K.N.I. Pusat tadi, satu kesadaran-nasional dan solidariteit-nasional yang lebih tinggi, lebih meresap, lebih mendalam. Timbullah pula kesadaran yang lebih tegas daripada yang sudah-sudah di antara kawan-kawan-seperjoangan – yang tadinya terpisah dari

Republik dan dipisahkan dari Republik bahwa syarat-mutlak bagi kemenangan Indonesia dan tercapainya kemerdekaan-penuh bagi Indonesia ialah: bahwa segenap pemimpin-pemimpin, segenap orang-orang yang bertanggungjawab, baik di dalam Republik maupun di luar Republik, dengan tegas dan resoluut menyesuaikan langkah dalam segala lapangan politik. Hal ini sangatlah menggirangkan hati. Dan siapakah yang lebih girang daripada saya sendiri, hambamu ini, yang tepat setahun yang lalu, di dalam pidato ulang tahun Republik, telah menganjurkan persesuaian langkah itu dengan kata-kata:

… "Saya minta perhatian dari saudara-saudara di luar-Republik, supaya mengerti benar-benar akan duduknya perjoangan kami ini. Kami mempertahan-kan Republik, kami berjoang mati-matian untuk memelihara kedudukan Republik … sebenarnya bukan semata-mata untuk mempertahankan Republik an sich.

"Akan tetapi perjoangan kami mempertahankan Republik itu berarti memperjoangkan modal perjoangan seluruh bangsa Indonesia, mempertahankan pokok-jaminan bagi pelaksanaan Negara Nasional Indonesia. Rumah Pengayoman bagi seluruh bangsa Indonesia yang 70.000.000.

"Republik adalah penjelmaan, pengwujudan, konkretisasi dari cita-cita seluruh rakyat Indonesia, yang sudah dicapai dengan darah, dengan air-mata bermilyun-milyun bangsa kita … konkretisasi baik dengan rupa kekuasaan dan alat kenegaraan ke dalam, maupun dengan rupa berhubungan dengan Negara-negara merdeka di luar. Konkretisasi cita-cita kebangsaan yang berwujud Republik ini, adalah milik seluruh bangsa Indonesia, milik kita semua, dari Sabang sampai ke Merauke, dari Ulusiau sampai ke Kupang.

"Konkretisasi cita-cita kebangsaan itu menjadi modal bagi seluruh bangsa Indonesia untuk meneruskan perjoangannya. Republik adalah ibarat pemegang amanat atas modal tersebut, tetapi kewajiban memeliharanya sebagai modal perjoangan, terletaklah di atas pundak seluruh bangsa Indonesia. Terletak di atas pundak rakyat di Jawa, Sumatera dan Madura, tetapi juga terletak di atas pundakmu, hai saudara-saudara di Kalimantan, Sulawesi, kepulauan Sunda-Kecil, Maluku dan Irian! Bukan semata-mata hanya persatuan tujuan dan persatuan kehendak saja, yaitu Negara Nasional Indonesia, yang merdeka dan berdaulat, tetapi kesatuan pedoman, dan kesesuaian langkah di antara segenap bagian kepulauan Indonesia itu, itulah yang menjadi syarat-mutlak bagi lekas tercapainya tujuan bersama itu. Berhati-hatilah dalam menciptakan siasat perjoangan saudara-saudara itu. Jangan tidak ada kesatuan pedoman dan kesesuaian langkah antara kita dengan kita, jangan tidak ada koordinasi dan interkoordinasi antara kita dengan kita".

Begitulah kata saya ketika itu, dan sayapun berkata lagi waktu itu

"Dengan keyakinan akan betulnya dan adilnya perkara kita, bangsa Indonesia, dalam pertikaian dengan bangsa Belanda sekarang ini; dengan keyakinan bahwa kemerdekaan-penuh bagi seluruh bangsa Indonesia di seluruh kepulauan Indonesia pasti nanti tercapai; dengan tawakkal kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, Pelindung dan Penegak sekalian Keadilan, saya sebagai Presiden Republik Indonesia, milik-modalnya, benteng seluruh rakyat Indonesia itu, berseru kepada segenap bangsaku dari ujung ke ujung kepulauan Indonesia, supaya tetap bersusun rapat menunjukkan barisan yang satu ke dunia luar, barisan yang satu dengan satu kemauan!"

Demikianlah seruan saya pada waktu itu. Bahwa seruan saya itu bukan seruan yang kosong, akan tetapi mendapat sambutan-baik weerklank – dalam dadanya semua pemimpin-pemimpin, baik di Republik maupun di luar-Republik, terbuktilah dengan nyata di waktu yang akhir-akhir. Penolakan B.F.O. atas tawaran Pemerintah Belanda untuk mengadakan Pemerintah Interim sonder Republik; resolusi B.F.O. 3 Maret 1949 yang terkenal itu, yang

dengan tegas mendesak Pemerintah Belanda untuk menyelesaikan soal Indonesia dalam kadar resolusi Dewan Keamanan 28 Januari 1949; Konferensi Antara Indonesia tanggal 19 Juli di Jogyakarta dan 31 Juli di Jakarta di mana seluruh pemimpin-pemimpin Republik dan bukan-Republik meng-gembleng rantai persatuan dan menempa persesuaian langkah yang lebih njata, – semua itu pada hakekatnya adalah peristiwa-peristiwa yang besar-maha-besar artinya, dan yang menghabisi sisa-sisa akibat daripada politik separatisme dan dualisme dan divide et impera. Kita kini sudah bersatu di dalam satu barisan, dengan satu kemauan, dan satu rencana perjoangan. Dengan mengingat hal yang demikian itu, dapatlah kita menghadapi perkembangan politik selanjutnya dengan hati yang lebih lega. Walau apapun kiranya yang akan menjadi hasil dari perundingan di Konferensi Meja Bundar nanti, – satu hal sudah nyata, ialah bahwa persatuan dan pemaduan tenaga dari seluruh bangsa Indonesia sudah menjadi satu realiteit, yang tidak dapat diabaikan oleh siapapun juga, tidak dapat dipecahkan lagi oleh siapapun juga.

Maka marilah kita pergunakan benteng persatuan itu sebaik-baiknya! Marilah kita pergunakan godam persatuan itu sebaik-baiknya! Cease fire sekarang telah saya perintahkan, tembak-menembak sekarang harus berhenti, tetapi benteng persatuan politik hendaknya bekerja sehebat-hebatnya! Rencana penyelesaian politik sudah tergaris bagi kedua belah fihak dalam persetujuan Rum-van Royen beserta persesuaian pendapatnya dari tanggal 22 Juli yang lalu, dan hasil-hasilnya Konferensi Antara Indonesia di Jogya dan Jakarta-pun telah ada di tangan kita, – hayo, majulah kita terus dengan mempergunakan benteng persatuan dan godam persatuan itu! Rakyat Irian, jangan berkecil hati, kita semuanya akan menuntut bahwa Irian masuk daerah Ibu Pertiwi! Kawan-kawan beribu-ribu yang sekarang masih meringkuk di dalam bui, juga yang di Holandia, di Serui, di Remu Sorong, tahankan sejurus waktu. Insya Allah tidak lama lagi terbukalah pintu-penjaramu! Rakyat Republik, Republikeinen! Senantiasa peganglah sebagai bundelan-hatimu, bahwa kamu mempunyai kewajiban tetap dalam mempelopori perjoangan-kemerdekaan kita sekarang dan dalam fase yang baharu nanti. Ingatlah bahwa kamu, kamulah yang mempelopori proklamasi kemerdekaan ini, dan bahwa kamulah telah bersumpah di dalam hati untuk melaksanakan isi proklamasi itu!

Tetaplah bersemangat elang-rajawali! Bagaimana kita dapat menjalankan gerilya selama enam setengah bulan yang lalu itu, kalau tidak pemuda-pemuda kita, seluruh Angkatan Perang kita, seluruh Polisi kita, seluruh pegawai-pegawai kita, seluruh rakyat kita, bersemangat elang-rajawali? Kita belum hidup di dalam sinar bulan yang purnama, kita masih hidup di masa pancaroba, tetaplah bersemangat elang-rajawali! Ya, sesudah Republik Indonesia Serikat nanti tercapai, tetaplah bersemangat elang-rajawali. Segala pekerjaan-pekerjaan yang besar di dunia ini, segala perjoangan yang mulia, hanyalah dapat dijalankan dengan uletnya tekad semangat elang-rajawali. Mari kita adakan satu masyarakat yang adil dan makmur, satu masyarakat yang kamu aman dan sejahtera, seluruh rakyat Indonesia aman dan seluruh rakyat Indonesia sejahtera, dengan tiada penderitaan dan tiada kesengsaraan, tiada pemerasan dan tiada kemiskinan, tetapi ketahuilah bahwa kemerdekaan yang demikian itu hanya dapat dicapai dengan usaha yang keluar dari hebatnya semangat elang-rajawali. Mari kita bantu adakan perdamaian seluruh dunia dan kesejahteraan seluruh dunia, tetapi usaha itupun menghendaki semangat elang-rajawali. Hidupkan, hidupkan – semangat elang-rajawali itu, dan kamu sekalian, kita sekalian akan merdeka, MERDEKA di dalam arti yang seluas-luasnya!

Merdeka!
Sekali Merdeka, tetap Merdeka!

Dari Sabang sampai Merauke!

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1950 DI JAKARTA:

Yang Mulia Saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat!
Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya!
Saudara-saudara!

Saya mengucap banyak-banyak terima kasih atas pidato Ketua Dewan Perwakilan Rakyat yang bijaksana dan bersemangat itu. Kata-kata yang diucapkan oleh beliau itu memberi keteguhan-hati kepada kita, – memberi keyakinan kepada kita, bahwa perjoangan kita yang berat ini akhirnya, Insya Allah, pasti akan berhasilkan apa yang kita cita-citakan.

Ya, saudara-saudara, – "perjoangan kita yang berat"! Apakah yang tidak kita alami dalam lima tahun ini? Malam-malam yang gelap kita alami, hujan-batu kita alami, lapar dan dahaga kita alami, api dan halilintar kita alami! Hanya Tuhan Rabbulalamin selalu beserta kita, dan moga-moga Ia seterusnya selalu beserta kita, dan kepada-Nya lah kita pada saat sekarang ini mengarahkan rasa terima kasih kita kepada-Nya, yang membuat rakyat ini tetap berteguh-hati meski penderitaan yang bagaimana juga, tetap berjoang meski kadang-kadang cakrawala gelap-gulita, tetap berjiwa merdeka meski bujukan perbudakan menyanggupi madu, – kepada-Nya, yang akhirnya, membuat perjoangan kita itu berbuah kedaulatan Negara, yang malahan makin hari makin sempurna.

Ya, saudara-saudara! Alangkah banyaknya pengalaman-pengalaman kita dalam lima tahun ini! Alangkah bedanya keadaan, tatkala daerah Republik diserbu, tatkala bendera merah-putih diusir ke hutan-hutan, tatkala bendera si tiga-warna berkibar di istana ini dengan megahnya, dengan keadaan sekarang, yang Sang Merah Putih itu kini melambai-lambai di atas kita, seolah-olah terus-menerus berseru: merdeka, merdeka, sekali merdeka tetap merdeka! Berganti-gantinya pengalaman itu kini meliwati khayal kita laksana satu film yang maha-dahsyat, yang akan tetap terguris dalam ingatan kita. Allahu Akbar! Alangkah dahsyatnya pergantian kejadian-kejadian itu: Proklamasi dengan gegap-gempitanya sambutan di seluruh Indonesia – pertempuran-pertempuran dengan Inggeris – diserbunya pulau-pulau luar Jawa dan Sumatera oleh Belanda – Malino dan Malinosasi – Linggajati – penyerbuan beberapa daerah di Jawa dan Sumatera – aksi militer yang pertama – Renville – serbuan Jogya dan aksi militer yang kedua – gerilya total yang sengit dan seram Berastagi-Prapat-Bangka-kembali ke Jogya – Konperensi Antar Indonesia – Konperensi Meja Bundar – Penyerahan Kedaulatan ke tangan Indonesia – digulung-nya negara-negara dan daerah-daerah-bagian-tercapainya kembali Negara Kesatuan sekali lagi: Allahu Akbar, sedikit sekali bangsa-bangsa di dunia ini yang mengalami sekian banyaknya perobahan-perobahan keadaan yang demikian maha-dahsyatnya dalam waktu yang demikian pendeknya, seperti bangsa kita ini!

Jiwa-Proklamasi tetap kokoh!

"Perobahan keadaan yang maha-dahsyat". Ya, kejadian-kejadianlah yang berobah-robah. Tetapi jiwa kita tidak berobah, jiwa kita tidak berganti bintang-cita-citanya. Jiwa kita tetap beridam-idamkan hal yang-satu itu, yaitu hal yang kita maksudkan pada waktu Proklamasi di Pegangsaan Timur lima tahun yang lalu!

Apakah hal-yang-satu itu? Tak lain tak bukan ialah Negara Kesatuan, yang tidak terpecah-belah dalam organisasi dan dalam jiwanya. Tak lain tak bukan ialah satuNegara, yang meliputi segenap kepulauan Indonesia ini, “dari Sabang sampai ke Merauke”. Tak lain tak bukan ialah satu bentuk ketatanegaraan yang tidak federalistis. Satu Negara Nasional, – satu Nationale Staat! Adakah satuorang Indonesia yang pada 17 Agustus 1945 itu mengenangkan federalisme, berfikirkan federalisme, menyebut-nyebut federalisme?

Dari pemimpin-pemimpin yang bertanggungjawab sampai kepada Marhaen di kampung-kampung, dari orang-orang yang dewasa sampai kepada anak-anak kecil yang sudah sedar, dari kaum-kaum yang paling ekstrim sampai kepada kaum-kaum yang paling lunak, – tidak satu orangpun yang pada waktu proklamasi itu meng-hendaki atau ingat kepada ketatanegaraan yang federal. Semua, semua, berfikir, bercita-citakan, bersemangat unitaristis! Tetapi, – jalan pertumbuhannya perjoangan untuk merealisirkan bentuk kesatuan itu, kita mengalami usaha-usaha untuk memecah-belah kesatuan Indonesia itu, usaha-usaha yang mempergunakan kekerasan senjata dan usaha-usaha yang mempergunakan kecerdikannya tipu-muslihat politik. Tetapi bahkan petir dan halilintarnya dua kali aksi-militerpun tidak dapat mematahkan semangat perjoangan-kesatuan, – bahkan semangat kesatuan itu makin mendalam, makin merasa, makin berjiwa!

Ya, sudah barang tentu, dalam jalan pertumbuhannya perjoangan itu, ada orang-orang yang kemudian terpikat oleh siulan federalisme, mungkin juga menjadi mati-matian berkeyakinan federalisme. Memang di dalam tiap-tiap perjoangan yang hebat dan dahsyat, selalu ada orang-orang yang berkisar, selalu ada orang yang menurut, selalu ada orang yang membelok, karena lemah karakter. Di dalam pidato saya memerintahkan cease fire pada tanggal 3 Agustus 1949 saya telah berkata, bahwa dewa-dewanya kekerasan selalu minta upeti-upeti dari fihak yang dikuasainya, dan upeti-upeti yang dimintanya itu ialah terutama sekali upeti karakter. Tetapi itu tidak berarti, bahwa jiwa-nasional ada berobah. ltu tidak berarti, bahwa jiwa-rakyat-umumnya ada berobah. Tidak! Jiwa-rakyat umum itu dan jiwa-nasional itu tetap sebagai sediakala, tetap jiwa-proklamasi, tetap berinti “sekali merdeka tetap merdeka” dalam kesatuan!

Coba seandainya tidak ada jiwa-nasional itu, kita sudah lama patah. Coba tidak ada jiwa-proklamasi yang tetap hidup itu, – biarpun kadang-kadang sebagai api di dalam sekam, tetapi hidup, dan tetap hidup, – kita sudah lama bukan saja patah, tetapi mungkin sudah hancur-binasa samasekali! Coba bayangkanlah dalam ingatanmu, saudara-saudara, betapa gelapnya keadaan sesudah: 19 Desember 1948, – bukan saja kita telah dipotong-potong dan telah dibagi-bagi dengan gobét malinosasi dan gobét balkanisasi, bukan saja kita telah berulang-ulang dipukul-dihantam-dilabrak dengan cambuknya kekerasan militer, bukan saja kita telah hampir-hampir tercekék samasekali oleh cekékannya blokade yang amat efektif, – bahkan Jogyakarta dan seluruh daerah Republik digempur dan diserbu. Negaramu dikatakan “sudah tidak ada samasekali”, pemimpin-pemimpin-negaramu ditangkap dan dibuang ke pengasingan! Pada waktu itu kita pada zahirnya sudah “als kapot geslagen”, pada waktu itu kita pada zahirnya sudah “ajur mumur tanpa ngaran”.

Tetapi jiwa-nasional kita tidak “kapot geslagen”. Jiwa-nasional kita tetap utuh! Dan aku tahu akan hal itu! Pada waktu aku pada 22 Desember, bersama dengan beberapa kawan lain, diangkut dari Jogyakarta dalam sebuah bomber B-25 dengan tidak tahu hendak dibawa ke mana, dengan tidak tahu hendak dihidupi atau dimatikan, tidak tahu hendak dikurung dalam penjara atau hendak didrél, – pada waktu itu aku, kecuali satu tas kecil yang berisikan sedikit pakaian, tidak membawa apa-apapun melainkan: tawakal kepada Tuhan dan kepercayaan, keyakinan, bahwa jiwa-nasional tidak padam dan – tidak akan padam.

Dan keyakinanku itu ternyata tidak salah! Sejak di Prapat, saya telah mendapat bukti-bukti, bahwa jiwa-nasional itu malahan mulai bangkit dengan cara yang sehebat-hebatnya: Gerilja, sesuai dengan perintah-siasat yang memang telah diberi-kan lebih dahulu, mulai bangkit. Dan gerilya tidak mungkin bisa berjalan dengan tidak adanya jiwa-nasional. Gerilya tidak mungkin bisa berkobar dengan hanya angkatan perang saja. Gerilya tidak mungkin bisa berjalan dengan baik jikalau tidak si Amat dan si Minah, si Suta dan si Naya, si Dadap dan si Waru, ikut-serta mutlak dalam perjoangan itu. Dan si Amat, si Minah, si Suta, si Naya, si Dadap, si Waru itu, telah ikut-serta dalam perjoangan, oleh karena memang seluruh bangsa (juga yang di daerah-daerah luar Republik) berjiwa nasional, berjiwa merdeka dalam kesatuan, – berjiwa: "Jogya adalah Jogyaku", "Republik adalah Republikku", "Proklamasi adalah Proklamasiku". Satu badan, satu tubuh, yang seluruh badan merasa sakit kalau satu anggautanya sakit, seluruh tubuh ikut bergeletar kalau satu anggautanya bergeletar.

Saudara-saudara, alangkah besarnya jiwa orang-orang bangsa kita yang pada waktu itu menyabungkan nyawanya dalam perjoangan, di kota-kota dan di desa-desa, di hutan-hutan dan di gunung-gunung! Banyak di antara mereka telah gugur, banyak di antara mereka telah invalid, banyak di antara mereka menjadi janda atau yatim-piatu, banyak di antara mereka kehilangan harta, kehilangan benda, kehilangan kebahagiaan zahir. Marilah kita mengenangkan jasa mereka itu. Mereka mati, agar bangsa kita hidup. Mereka sengsara, agar bangsa kita bahagia. Ya Tuhan ya Rabbi, limpahkanlah berkat-rahmat-Mu atas mereka itu!

Saudara-saudara!

Mari kita meneruskan lagi tinjauan kita. Gerilya pada waktu itu telah bangkit, dan gerilya dapat berjalan. Bahkan ia berjalan pesat. Tanda bahwa bukan saja ada jiwa-nasional, bukan saja ada Nationale Geest, tetapi tanda pula bahwa jiwa-nasional itu telah menggetar dan menggumpal menjadi Kemauan-Nasional, – menjadi Nationale Wil.

Ahli sejarah yang termasyhur H. G. Wells pernah berkata bahwa "Anasir terpenting yang menentukan nasibnya sesuatu bangsa ialah kwalitasnya dan kwantitasnya ia punya Kemauan". – "The essential factor in the destiny of a nation lies in the quality and quantity of its will".

Nah, Wil kita itu telah menggumpal, dan tak dapat dipatahkan. Wil kita itu telah membaja, oleh karena Geest kita telah berkobar-kobar dan merata, dan Wil kita itulah pula yang melahirkan Amal-Nasional kita, yaitu Nationale Daad. Perjoangan kita selama lima tahun ini, berapa banyakpun bentuk dan rupanya, bagaimana hebatpun pergantian-pergantian tokoh dan zahirnya, adalah satu Amal-Nasional, satu Nationale Daad, yang menggempa karena Nationale Wil sudah menggelora, oleh karena Nationale Geest sudah berkobar merata membakar jiwa kita di mana-mana.

Dengan bekal-bekal ini saja sememangnya, – dengan Nationale Geest saja, dengan Nationale Wil saja, dengan Nationale Daad saja yang memuncak kepada gerilya yang total itu -, sememangnya kita akan dapat dan pasti akan dapat mencapai apa yang kita kehendaki dan cita-citakan. Saya tidak pernah ragu-ragu tentang hal itu. Tatkala kami pemimpin-pemimpin disekam di Bangka, tatkala kami dengan macam-macam jalan rahasia dan tidak rahasia mengikuti berlangsungnya perjoangan kita yang total itu, tatkala itu kami tahu dan yakin, bahwa nanti, nanti akhirnya, tidak boleh tidak, toch pasti kemerdekaan akan diakui kembali; dan pada waktu itu kami, pemimpin-pemimpin yang laksana dibuang di atas buangan sampah itu, sebenarnya bisa berkata kepada fihak Belanda: "U hebt ons op de scrapheap gegooid, dop nu Uw eigen erwten!" Pada waktu itu saya dapat membenarkan anggapan setengah saudara-saudara, bahwa dengan terusnja perjoangan gerilya saja kita toch akhirnya dapat juga mencapai kemenangan.

Tetapi, saudara-saudara, juga di dalam perjoangan adalah apa yang dinamakan ekonomi-perjoangan. Apakah opgave sesuatu perjoangan? “Mencapai hasil sebanyak-banyaknya, dengan korbanan yang sesedikit-sedikitnya, dalam waktu yang sependek-pendeknya”. Itulah tuntutan dari ekonomi-perjoangan. Dan memang tuntutan ekonomi-perjoangan inilah yang membuat memimpin perjoangan menjadi suatu hal yang tidak mudah. Lenin berkata bahwa perjoangan tidak lurus-licin seperti jalan-raya Nevsky Prospect; Jean Jaurès berkata bahwa perjoangan tidak semudah berjalan di Boulevard Champs Elysées.

Ya, juga perjoangan kita terpaksa berkelak-kelok. Yang penting ialah bukan lurusnya, tetapi: hasil sebanyak-banyaknya; korbanan sesedikit-sedikitnya; waktu sependek-pendeknya. Berhadapan dengan kenegatifan perbandingan Nevsky Prospectnya Lenin, dan kenegatifan perbandingan Boulevard Champs Elyséesnya Jaurès itu, saya pernah mengemukakan kepositifannya perbandingan dengan sungai Berantas: Perjalanannya dari sumbernya di lereng gunung Arjuna sampai ke laut adalah tidak lurus, perjalanannya adalah berkelak-kelok, tetapi ia terus dengan kemauan yang tak kunjung padam, mencapai apa yang ditujunya, yakni mencapai Lautan yang bebas, Lautan yang Merdeka!

Zaman Bangka! Zaman dalam mana kami harus mempertimbang-kan: Mana yang engkau pilih: duduk menonton dengan memeluk lutut di atas scraphead, sedang rakyat berjoang mati-matian dalam gerilya-total, benar dengan nantinya kemenangan yang pasti, tetapi dengan ratusan-ribuan jiwa yang melayang, ribuan rumah menjadi lautan api dan menjadi puing, ribuan-milyunan harta-kekayaan menjadi binasa, – ataukah aktif memberi pimpinan, mencarikan jalan lain bagi perjoangan, yang dapat memenuhi tuntutan ekonomi-perjoangan: “hasil sebanyak-banyaknya, korbanan sesedikit-sedikitnya, waktu sependek-pendeknya”?

Maka kami telah memilih.

Maka lahirlah konsepsi pimpinan yang saudara-saudara semuanya telah mengenalinya dengan nama “tracée baru”, yang pada waktu di Bangka itu kami telah yakin akan ketepatannya, dan yang pada saat sekarang ini, yang kita merayakan hari ulang-tahun kelima daripada kemerdekaan kita di Jakarta, kami makin yakin lagi akan kebenarannya. Lihat! Sang Merah Putih sejak 27 Desember 1949 berkibar di gedung-negara ini dengan megahnya, dan nantipun Insya Allah Bendera-Pusaka akan kita kibarkan di atas “Tiang 17 Agustus”, – di atas tanah, yang sebelum 27 Desember 1949 itu adalah tanah-keramatnya si tiga-warna! Tracée Baru adalah bukti adanya satu pimpinan yang tegas dalam usaha mencapai kembali kemerdekaan yang tadinya seolah-olah telah habis musnah direbut musuh; dan kemudian iapun satu bukti ketepatan pimpinan dalam usaha pemulihan kembali kesatuan Indonesia, yang tadinya dipecah-belah dengan gobet federalisme, malinosasi dan balkanisasi. Artinya: Berkat berlakunya Tracée Baru itu, maka federalisme, malinosasi, balkanisasi menjadi batal!

Memang! Pada saat kedaulatan hendak diserahkan kembali kepada kita, – penyerahan kedaulatan karena berlakunya Tracée Baru -, maka pada upacara penobatannya, Presiden Republik Indonesia Serikat menganjurkan supaya garis Tracée Baru itu ditarik terus ke arah terbentuknya Negara Nasional. Sebab dengan diserahkannya kedaulatan ke tangan kita itu, garis itu memang mungkin ditarik terus dengan mudah, dengan sistematis, zonder korbanan-korbanan yang terlalu berat, zonder risiko-risiko yang terlalu besar. Dan memang sejak penyerahan kedaulatan itu, berkat berlakunya Tracée Baru, mulailah dengan pesatnya ofensif rakyat kepada federalisme. Gugurlah gedung-kertas federalisme itu di mana-mana, pecahlah, dadallah dam yang didirikan orang untuk membendung aliran kesatuan di kalangan rakyat! Satu per satu negara-negara atau daerah-daerah-bagian itu digempur oleh rakyat dengan mosi-mosi dan demonstrasi-demonstrasi, satu per satu negara-negara dan daerah-daerah bagian itu rontok laksana daun kering tertiup angin. Pasundan rontok, Jawa Timur rontok,

Sumatera Selatan rontok, Madura, Jawa Tengah, daerah-daerah di Kalimantan, Padang, Sabang, … dan akhirnya Sumatera Timur dan Indonesia Timur-pun mewakilkan diri kepada Pemerintah R.I.S. dalam perundingan-perundingan memulihkan Kesatuan … 19 Mei 1950 tercapailah persetujuan R.I.S. – RI … 24 Juli 1950 selesailah usaha R.I.S. – RI. menyusun Undang-Undang Dasar Sementara Negara Kesatuan … hari ini 17 Agustus 1950 berdirilah kita sudah atas bumi Negara Kesatuan itu, yang tidak mengenal negara-bagian dan tidak mengenal R.I.S., melainkan hanya mengenal satu Republik Indonesia saja, dengan satu daerahnya, satu Undang-undang Dasarnya, satu pemerintahnya, – saya menanya: dapatkah pertumbuhan ke arah pemulihan Kesatuan itu terlaksana dengan demikian pesatnya dan dengan demikian sedikitnya korbanan, kalau tidak karena berlakunya politik Tracée Baru, terpikul oleh jiwa-nasional yang terus menyala-nyala, – oleh Ide Kesatuan, yang tak pernah sekejap-matapun lenyap dari kita punya kalbu, meski rintangan apapun, meski hantaman musuh apapun? Ya, pernah daerah kekuasaan kita menjadi kecil, pernah daerah kekuasaan kita itu laksana tinggal selebar payung, tetapi tidak pernah Ide Kesatuan itu meliputi kurang daripada "dari Sabang sampai ke Merauke", dari Ulusiau sampai ke Kupang. Pernah lahirnya kekuasaan kita laksana lebur menjadi puing, pernah orang secara mengejek berkata kepada kami "wijs mij de plaats waar U gezaaid hebt", tetapi tidak pernah jiwa kita menjadi kecil, tidak pernah kita berukuran ukuran semut. Tidak, ukuran benua-benua, ukuran samudera-samudera, ukuran bintang-bintang di langitlah yang selalu menjangka di dalam apinya kita punya jiwa, – selalu, pada tanggal 17 Agustus 1945, pada saat-saat kita mengalami keadaan yang paling gelap, pada detik-detik kita bernafas sekarang ini!

Bahkan Crescendo! Terus naik! Terus menanjak! Terus maju ke arah Kesatuan di atas segala lapangan: Tanggal 12 Maret 1950 kita mengadakan peraturan penyehatan keuangan (geldsanering), – semua itu dengan pengaruh besar atas pertumbuhan ke arah tercapainya Kesatuan Ekonomi. Juga kunjungan Presiden ke India, Pakistan dan Burma; kunjungan Romulo ke Indonesia; kunjungan Pandit Nehru ke tanah-air kita; ikut-sertanya Indonesia di dalam berbagai-bagai organisasi internasional, – itupun sangat berpengaruh atas pandangan dunia-luar atas realiteit adanya Kesatuan Indonesia, dan tidak atas adanya perpecahan Indonesia atas daerah-daerah yang kecil!

Saudara-saudara! Manakala saya menggambarkan pertumbuhan-pertumbuhan yang cepat tadi, sebagai akibat politik Tracee Baru dan sebagai buah-hasil gilang-gemilang dari jiwa-nasional yang gilang-gemilang, maka terdengarnya seolah-olah segala sesuatu berjalan dengan licin dan gampang, zonder kesulitan-kesulitan sama sekali. Padahal tidak! Macam-macam kesulitan menghadang di tengah jalan kita di masa yang telah lalu. Tetapi manakah perjoangan-nasional yang tidak sulit? Di India saya pernah mendengar Nehru mengeluh, bahwa demikian sulitnyalah menangkap Bintang Kemerdekaan, yang ia menamakan "the dancing star of freedom".

Ya, memang benar: Bintang Kemerdekaan sulit tertangkap. Memang benar Bintang Kemerdekaan selalu menari berjingklak-jingklak. Kitapun mengalaminya, kitapun merasainya. Kitapun tidak seperti berjalan di Nevsky Prospect, kitapun tidak seperti melalui Boulevard Champs Elysees. Apalagi, tahun yang lalu ini memang tahun peralihan. Dan peralihan adalah selalu sulit; selalu banyak perbuatan-perbuatan yang kurang sabar, selalu banyak persengketaan, selalu banyak kerewelan. Tidakkah masa peralihan dalam hidupnya manusiapun membawa sakitnya tubuh dan pancaroba di dalam jiwa?

Marilah saya terangkan di sini apa yang saya maksudkan dengan kata "masa peralihan" itu: Sungguhpun kedaulatan atas Indonesia telah diserahkan oleh Kerajaan Belanda kepada kita dengan segala upacara pada tanggal 27 Desember 1949, maka likwidasidaripada

kekuasaan yang dulu itu tidak selesai serentak di dalam satu-dua hari. Likwidasi itu meminta sekedar waktu. Sebagaimana biasanya, di mana-mana dan sepanjang masa, maka tiap-tiap masa peralihan adalah mengandung dalam pangkuannya: anasir-anasir dari masa yang lalu yang bakal lenyap berangsur-angsur, dan anasir-anasir baru yang sedang muncul, yang perkembangannya barulah selesai-sempurna dalam masa yang akan datang. Maka keadaan inilah yang sering dilupakan; keadaan inilah yang menimbulkan banyak salah sangka, sehingga timbul banyak kerewelan. Karena itu marilah kita insyafi benar keadaan dalam semua masa peralihan. Marilah misalnya kita insyafi benar-benar, bahwa pada hari ini, hari pulihnya Negara Kesatuan, masa peralihan itupun belum berakhir. Janganlah orang menyangka bahwa dengan pulihnya Negara Kesatuan itu, beresok segala sesuatu dengan sekaligus berobah samasekali. Kapan masa peralihan itu berakhir, itu saya tidak tahu, dan saudara-saudarapun tidak akan tahu. Saya hanya tahu bahwa ia tidak berakhir di hari sekarang, dan tidakpun akan berakhir di hari beresok. Memang sejak mulanya kita mengambil sikap yang realistis, bahwa segala sesuatu sekarang ini bersifat sementara, sampai terbentuknya Konstituante di atas dasar kemauan rakyat yang dinyatakan pada pemilihan umum yang bebas dengan pemungutan suara yang rahasia. Undang-undang Dasar R.I.S. adalah Undang-undang Dasar Sementara; dan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan sekarang inipun adalah Undang-undang Dasar yang sementara. Maka masa yang dengan resmi diakui sebagai masa sementara itu, adalah pada hakekatnya satu masa peralihan. Tetapi sifat bagaimananya masa peralihan itu, tidaklah dapat ditetapkan secara resmi; segala keadaan-keadaannya ditentukanlah oleh kejadian-kejadian, di dalam masyarakat sendiri, ditentukan oleh geraknya realita-realita di dalam masyarakat sendiri. Ia terletak di antara lama dan baru, di antara yang sedang silam dan yang sedang timbul, di antara hari-kemarin dan hari-besok. Dan, sebagai saya katakan tadi, ia mengandung anasir daripada kedua-duanya itu.

Ada dua hal yang memberikan corak dan bentuk kepada masa peralihan kita itu. Apakah dua hal itu?

Pertama, putusan K.M.B. yang menetapkan penyerahan kedaulatan atas Indonesia oleh Kerajaan Belanda kepada R.I.S. dengan tiada bersyarat, dengan segala akibat yang bersangkut-paut dengan itu.

Kedua, proses pembentukan ketatanegaraan Indonesia sendiri, dengan pergolakan politik yang timbul dari itu, yang buat sebagian tidak dapat dikatakan dari semulanya, dan memang tidak dapat diduga-duga atau diraba-raba pula lebih dahulu.

Apakah akibat dari hal yang pertama, yaitu penyerahan kedaulatan? Akibatnya ialah likwidasi daripada sendi-sendi kekuasaan yang dahulu, yang dasar-dasar likwidasi itu buat sebagian ditetapkan dalam K.M.B. Ini adalah satu usaha yang tidak mudah, yang mau tidak mau harus dikerjakan bersama oleh instalasi Belanda, yang menghandaki banyak sekali kebijaksanaan dari kedua belah fihak. Malah seringkali berbagai soal yang bersangkut-paut dengan likwidasi itu haruslah dirundingkan sampai ketingkat-tinggi dari kedua belah fihak!

Ambillah misalnya peristiwa Westerling, peristiwa Sultan Hamid, peristiwa Andi Azis, peristiwa Soumokil! Semuanya itu karena lambatnya usaha likwidasi di lapangan tentara Belanda dan Hindia-Belanda. Bahaya aksi-Westerling telah diketahui oleh kita lama sebelum penyerahan kedaulatan ke tangan kita, dan kitapun telah minta kepada Pemerintah Belanda supaya mengambil tindakan yang sepantasnya. Tetapi fihak Belanda mengabaikan desakan itu, dan selalu berkata: “apa buktinya”. Maka terjadilah peristiwa yang menyedihkan pada tanggal 23 Januari di Bandung itu, yang jika sekiranya kita tidak mengambil tindakan seperlunya, niscaya menjalar ke mana-mana pula. Sekarangpun anasir-anasir pengacau di

Bandung itu, yang terkenal sebagai "baret merah" dan "baret hijau", yang dipindahkan oleh pimpinan tentara Belanda ke Ambon, di sana menjadi pusat pemberontak dan pengacau di bawah pimpinan Mr. Soumokil. Bagian angkatan perang Belanda pula yang menolong larinya Soumokil itu dari Makasar ke Ambon, sehingga ia mendapat kesempatan menganjurkan pemberontakannya di Ambon itu.

Apabila sekarang dari fihak Belanda – sampai ke dalam parlemennya! Berkenaan dengan peristiwa Ambon itu banyak sekali ditonjol-tonjolkan soal "zelfbeschikkingsrecht" di Indonesia, – berdasarkan putusan K.M.B., maka baiklah kiranya fihak Belanda mau mengakui kenyataan, bahwa semua pemberontakan dan kekacauan dan keributan dan kerewelan itu adalah ditimbulkan oleh alat-alat kekuasaan Belanda sendiri yang belum dilikwidir, yaitu K.N.I.L. Bagaimana juga diputarnya atau dibalikkan, bagaimana juga didudukkan atau diberdirikan, – hoe je de zaak wendt of keert -, Pemerintah Belanda tidak dapat melepaskan diri dari tanggungjawab moril dalam segala hal-hal ini, teristimewa sekali mengenai Peristiwa Ambon! Moreel loopt gij niet vrij, Nederlandse Regering! Kita sekarang dapat membuktikan dengan jelas, dengan keterangan dari berpuluh-puluh rakyat laki-laki dan perempuan yang saban hari melarikan diri dari pulau Ambon kepulau-pulau sekitarnya yang dikuasai oleh alat-pemerintah kita, bahwa rakyat di pulau Ambon itu samasekali tidak menghendaki z.g. "zelfbeschikkingsrecht" itu, melainkan malahan ingin selekas-lekas mungkin terlepas dari terornya anasir-anasir K.N.I.L. yang berontak itu, dan terlepas dari impian Soumokil yang sia-sia dan durhaka itu.

Dan siapa yang dipakai oleh Andi Abdul Azis? Kesatuan K.N.I.L. yang baru saja pindah dalam A.P.R.I.S.! Siapa yang sering bertindak provokatif, sebagai misalnya menurunkan dan menghina Sang Merah Putih di Makasar baru-baru ini, sehingga kemudian timbul pertempuran besar-besaran? K.N.I.L. yang baru saja masuk ke status K.L.! Siapa yang melarikan Westerling ke Singapura sehingga terlepas dari kejaran kita? Orang-orang dari angkatan perang Belanda pula! Semuanya ini kusebutkan, bukan untuk memperdalam perselisihan dengan pemerintah Belanda, melainkan sekedar untuk menggambarkan betapa sulitnya melikwidir sesuatu sendi kekuasaan kolonial. Menurut K.M.B. maka Angkatan Perang Belanda, yaitu K.L. akan dikembalikan ke negeri Belanda sedapat-dapatnya dalam enam bulan, dan K.N.I.L. – yang mau akan dimasukkan dalam Angkatan Perang Indonesia, dan yang tidak mau – yang berbangsa Indonesia – akan dipensiun dengan pembubaran K.N.I.L.

Terhadap pengembalian K.L. ke negeri Belanda bolehlah dikatakan jalannya ada baik juga. Pengiriman kembali yang terakhir akan terselenggara di bulan depan. Dan pada umumnya kedudukan K.L. di sini selama masa likwidasi ini memang tidak ada yang amat menyulitkan. Hanya yang tetap sulit ialah K.N.I.L. dan sekali lagi K.N.I.L., karena hal-hal psychologis yang telah bersulur-akar dan berpengaruh besar atas pandangan mereka. Sampai juga setelah K.N.I.L. tidak ada lagi, yaitu sesudah K.N.I.L. dibubarkan pada 26 Juli yang baru lalu, jumlahnya yang tinggal sedikit itu yang buat sementara waktu dimasukkan ke dalam K.L. sambil menunggu pengembalian mereka ke tempat asal mereka masing-masing, masih saja menjadi anasir pengganggu keamanan yang amat menyedihkan, yaitu di kota Makassar sebagai saya sebutkan tadi itu.

Angkatan Laut Belanda yang kita pinjam selama tahun 1950 ini untuk melakukan patroli guna keperluan kita, akan meninggalkan Indonesia akhir tahun ini, kecuali kapal-kapal yang kita beli guna dimasukkan ke dalam angkatan laut kita. Dengan marine Belanda ini terdapatlah kerjasama yang baik; dan kerjasama yang baik itu meninggalkan kesan yang baik

pula. Ketidaksenangan kita terhadap soal kapal Kortenaer adalah semata-mata kita tujukan kepada beleid pemerintah Belanda yang mentah-mentahan melanggar ketentuan dari KMB!

Saudara-saudara! Mari sekarang kita perhatikan lain kesulitan lagi. Bagian pertama dari pasal 1 dari tujuh pasal program pemerintah R.I.S. berbunyi : "menyelenggarakan supaya pemindahan kekuasaan ke tangan bangsa Indonesia di seluruh Indonesia terjadi dengan seksama". Inilah soal masa peralihan pula, masalah yang langsung mengenai likwidasi kekuasaan kolonial. Tetapi betapa sulitnya pula penyelenggaraan likwidasi ini! Berhubung dengan kurangnya tenaga-pimpinan yang cakap di beberapa daerah di luar Republik, maka tidak serentaklah dapat diganti di daerah-daerah itu pegawai-pegawai bangsa Belanda pada beberapa pucuk-jabatan dengan tenaga-tenaga Indonesia. Maka hebatlah kritik dari kalangan rakyat di daerah-daerah itu terhadap pemerintah negara-bagian yang bersangkutan, hebatlah tuduhan bahwa pemerintah negara-bagian itu masih reaksioner, masih anti-nasional, masih bersemangat kolonia! Ditunjukkanlah oleh rakyat itu bahwa keadaan itu malahan bertentangan dengan pasal 24 Statuut Uni, yang menentukan bahwa jabatan yang pemangkunya bertanggungjawab kepada suatu badan perwakilan rakyat, tidak dapat diduduki oleh seorang-orang bangsa Belanda, – dan demikian juga jabatan yang bersifat politik, jabatan pemangku kekuasaan, jabatan hakim, dan jabatan pemimpin, yang akan ditunjuk dalam Undang-undang. Maka kedudukan pemerintah daerah yang bersangkutan itu bertambah lemahlah terhadap kepada kritikan rakyat, terlebih-lebih pula, oleh karena selain memang sukarnya mendapat tenaga Indonesia yang cakap, tidak pula dapat disangkal bahwa kelalaian karena kebiasaan adalah pula sebab daripada kenyataan itu.

Ada lagi lain macam kesulitan dalam masa peralihan! Yaitu kesulitan yang mengenai penyelenggaraan keamanan dan ketenteraman umum. Memang, bahwa kekacauan terjadi di sana-sini dalam masa peralihan, itu adalah pembawaan dari semua masa peralihan. Gerakan pengacau adalah memang inhaerent kepada masa peralihan. Sebab masa peralihan, meski diatur bagaimana juga telitinya, meski dijaga-jaga bagaimana juga rapinya, meski dirancang-rancang lebih dahulu bagaimana juga seksamanya, selalu menimbulkan gezagsvacuum di sana-sini. Dan vacuum selalu memberi kesempatan kepada orang-orang yang bejat moral, selalu memberi lapangan kepada penyamun-penyamun dan buaya-buaya. "Vacuums are the playgrounds of bandits", – demikianlah kata seorang penulis "vacuum adalah tempat-jengkelitannya bajingan-bajingan".

Itu berarti, bahwa bilamana nanti vacuum itu telah diisi dengan gezag, niscaya akan berkuranglah kekacauan-kekacauan dan pengacauan-pengacauan itu. Kami akui bahwa sampai sekarang belum tercapailah keamanan dan ketenteraman umum yang kita kehendaki. Kami akui bahwa masih kelihatan adanya perampokan-perampokan yang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan yang bersenjata! Tetapi toh, saya yakin dan percaya, bahwa semuanya itu adalah masalah-masalah peralihan, masalah-masalah masa peralihan, dan tidak akan meliwati masa peralihan itu. Pemerintah bekerja amat giat untuk menyempurnakan alat-kekuasaannya yang bertugas menjaga keamanan, baik ke luar maupun ke dalam. Negara Indonesia, yang berdasarkan Pancasila, yang memuat dalam Undang-Undang Dasarnya hak-hak manusia dan kebebasan manusia, mempunyailah kewajiban yang keramat menyelenggarakan dan menjamin dasar peri-kemanusiaan itu, – bukan saja di atas kertas, tetapi juga di dalam prakteknya hidup. Karena itulah maka Pemerintah giat bekerja untuk menyusun dan menyempurnakan alat-alat kekuasaannya, baik yang berupa polisi, maupun yang berupa militer.

Sebab zonder alat-alat kekuasaan ini tak mungkinlah keamanan dan ketenteram-an datang kembali. Dan sayapun besar harapan atas tenaga-tenaga-penyehat yang ke luar dari

masyarakat sendiri: Apabila nanti tekanan pergolakan-masa telah habis berlaku, apabila nanti ketenteraman jiwa telah kembali ke dalam tubuh masyarakat sendiri, apabila nanti si Dulah dan si Marhaen telah dapat dengan tenang mem-perhitungkan segala-segala yang mengenai keselamatan diri, maka saya yakin, dari kalangan rakyat sendiripun akan bangkit tantangan-tantangan hebat terhadap kepada anasir-anasir pengacau itu!

Saudara-saudara!

Demikianlah kesulitan-kesulitan kita dalam masa peralihan yang timbul dari likwidasinya sendi-sendi-kekuasaan yang lama sesudah penyerahan kedaulatan ke tangan kita. Sebagai saya katakan tadi, maka masa peralihan ini diberi corak dan bentuk pula oleh lain hal lagi, yaitu proses pergolakan politik pembentukan ketata-negaraan Indonesia sendiri, yang buat sebagian tidak dapat diduga-duga atau diraba-raba lebih dahulu.

Coba perhatikan: Pada mulanya disangka oleh banyak orang, bahwa status-quo Konperensi Antar Indonesia, yang menjadi dasar penetapan Undang-undang Dasar Sementara bagi R.I.S. pada K.M.B., dapat dipertahankan sampai terbentuknya Konstituante. Tetapi apa yang telah terjadi? Demi kedaulatan diserahkan ke tangan kita, demi R.I.S. mulai berkembang, maka timbullah dengan gelora yang hebat di segala daerah di luar Republik gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan yang menuntut supaya negara-bagiannya dibubarkan dan daerahnya digabungkan kepada Republik. Ke Republik! Ke Republik! Ke Negara ciptaan kita sendiri! – Demikian-lah bunyi suara yang pada waktu itu mendengung di mana-mana. Dan atas gerakan rakyat yang aktif itu, maka satu demi satu daerah atau negara itu bergabung kepada Republik, sehingga akhirnya tinggal lagi empat negara atau daerah-bagian saja. Ya, memang sejak penyerahan kedaulatan itu, demokrasi mulai dapat berjalan di beberapa daerah di tanah-air kita, yang tadinya di situ rakyat terbungkem dan tertekan. Negara Indonesia memang negara demokrasi, dan demokrasi berarti kebebasan, – kebebasan berfikir, kebebasan menulis, kebebasan berorganisasi, kebebasan bertindak, kebebasan menuntut perobahan. Hanya saja kadang-kadang demokrasi itu tak kenal akan batas-batas dirinya, dan lantas meluap menjadi anarchi.

Anarchi ini adatelah terjadi di sana-sini. Tetapi pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa kejadian-kejadian itu sekedarlah satu ekses, – eksesnya demokrasi yang masih muda, dan – eksesnya jiwa nasional yang amat meluap-luap dan berkobar-kobar! Apa sebab orang tak sabar menunggu perobahan sampai terbentuk Konstituante yang toh akan terjadi hanya dalam waktu satu tahun saja? Dasar dari segala-galanya itu ialah jiwa-nasional yang telah meluap-luap dan berkobar-kobar, – rasa tak puas dengan keadaan. Tak puas dengan keadaan di daerah sendiri, tak puas dengan lambatnya likwidasi, bahkan tak puas dengan hasil K.M.B., yakni sifat-bentukan Negara yang dirasakan sebagai bentukan daripada zaman penjajahan. Orang ingin mempunyai Negara ciptaan sendiri, Negara buatan sendiri, Negara hasil-keringat sendiri, sebagaimana Republik adalah bentukan sendiri, bangunan sendiri, dengan susunan buatan sendiri, peraturan-peraturan buatan sendiri! Inilah gendingnya jiwa-nasional yang sudah hidup, dan jiwa-nasional ini berkiprahlah membangkitkan kemauan-kemauan nasional dan amal-amal-nasional, yang akhirnya memusat, memuncak, me-apotheose, kepada pegangan keramat yang satu itu, pegangan keramat tunggak-pangkal kita sejak lima tahun, – yaitu Proklumasi 17 Agustus 1945, Republik Indonesia Negara Kesatuan! Maka apotheose itulah yang kita alami sekarang!

Nah, saudara-saudara! Ini hari kita berdiri kembali di bumi Negara Kesatuan. Negara ini harus kita sempurnakan. Ia harus kita perlengkapkan. Ia harus terus kita bangun.Berulang-ulang sudah, saya mengajak saudara-saudara untuk membangun, membangun, dan sekali lagi membangun. Dapatkah Negara menjadi kuat dan lengkap, kalau tidak kita bangun? Dan

dapatkah Negara memberi kebahagiaan kepada Rakyat, kalau syarat-syaratnya kebahagiaan itu tidak kita bangun? Dasar yang muluk-muluk dan jaminan yang indah-indah dalam Undang-Undang Dasar saja tidaklah cukup. Si lapar tak akan menjadi kenyang, hanya karena kita memberi kitab Undang-undang Dasar ke dalam tangannya. Tidak!

Yang penting, yang terutama, ialah melaksanakan dasar-dasar yang tertulis dan tak tertulis itu ke dalam praktek, ke dalam usaha, ke dalam amal, ke dalam fi'il pembangunan, sehingga benar-benar terasa oleh rakyat bahwa cita-cita kita bukan hanya cita-cita yang melayang di awang-awang, tetapi benar-benar cita-cita yang dapat direalisir.

Dan untuk mengalihkan cita-cita kita itu dari awang-awang yang tinggi ke dunia yang zahir, perlulah usaha, amal, keringat, yang diperas dengan sepenuh-penuh jiwa. Tidak cukup kita membanggakan tuah di masa yang lalu; tidak cukup kita menyebut-nyebut jasa dalam fase penggempuran kolonialisme dan pemerintahan asing. Masyarakat tidak diam, masyarakat itu senantiasa berobah, dan karena itu, masyarakat itu menghendakilah jasa-jasa yang baru. Membanggakan jasa yang dulu dengan tidak menginsyafi tuntutan masa yang datang, adalah permulaan menjadi beku. Jasa yang lalu, memang berbuah; dan memang ia dihormati menurut masanya. Tetapi rakyat mengharap dan menghendaki dari semua pemimpin-pemimpinnya, dari semua pujangga-pujangganya, dari semua pemuda-pemudinya dan semua alat-alat serta pemangku-pemangku Negaranya perbuatan-perbuatan yang baru, yang dapat merobah kesukaran hidup mereka menjadi kebahagiaan hidup yang penuh dengan kesejahteraan. Janganlah mengira kita semua sudah cukup berjasa dengan turunnya si tiga-warna. Selama masih ada ratap-tangis di gubuk-gubuk, belumlah pekerjaan kita selesai!

Tetapi saya tandaskan di sini, bahwa masyarakat yang sejahtera itu tidak dapat terlaksana, hanya dengan tuntutan-tuntutan saja. Masyarakat yang sejahtera itu harus kita bina, harus kita susun, harus kita bangun, harus kita adakan, harus kita jelmakan. Harus kita jelmakan dengan membanting kita punya tulang, dan mengucurkan kita punya keringat! Ya, kita, kita semua, kita, – ya pemimpin, ya yang dipimpin, ya pegawai, ya marhaen, ya buruh, ya petani, ya yang terpelajar, ya yang awam! Apakah yang dinamakan masyarakat yang "berkeadilan sosial"? Sudahkah sesuatu masyarakat tentu berkeadilan sosial, kalau tidak ada kapitalisme di dalamnya dan ada "sama-rasa-sama-rata" di dalamnya? Tatkala kita masih hidup primitif dalam rimba-rimba dan gua-gua, tatkala pada waktu itu tidak ada kapitalisme di kalangan kita dan adasama-rasa sama-rata di antara kita, – sudahkah pada waktu itu kita hidup dalam masyarakat "keadilan sosial?" Tatkala kita tak mengenal lain kendaraan melainkan kaki kita sendiri, tak mengenal lain penerangan di waktu malam melainkan api-unggun di dalam rimba, tak mengenal lain pakaian penutup aurat melainkan sehelai kulit kayu, tak mengenal lain makanan melainkan akar-akar dan ikan, – sudahkah kita pada waktu itu "berkeadilan sosial", padahal tidak ada kapitalisme, padahal ada sama-rasa-samarata? Tidak! Masyarakat keadilan sosial, kecuali berdasar atas pembahagian bekal-bekal-hidup dan alat-alat-hidup secara adil, adalah berdasarkan pula atas adanya bekal-bekal-hidup dan alat-alat-hidup itu sebanyak-banyaknya. Masyarakat keadilan sosial bukan saja meminta distribusi yang adil, tetapi juga meminta adanya produksi yang secukupnya. Apa yang harus didistribusi, kalau tidak ada produksi yang cukup? Masyarakat keadilan sosial meminta adanya pertanian yang luas dan tinggi mutu; ia meminta adanya paberik-paberik yang berefisient tinggi; ia meminta adanya perhubungan dan perlalulintasan yang mencapai tingkat perfeksi; ia meminta adanya rakyat yang tidak buta huruf; ia meminta adanya teknik dan elektrisitet; ia meminta adanya keamanan dan ketenteraman; ia meminta adanya semangat gotong-royong yang menghikmati seluruh khalayak. Dan semuanya ini tak akan jatuh kant-en-klaar dari awang-awang, tetapi harus diadakan, harus dibuat, harus diwujudkan, harus dijelmakan, tidak oleh satu dua orang,

tetapi oleh kita semua, oleh seluruh masyarakat sendiri. Karena itu, maka membangun! Membangun! Membangun! Menjadilah panggilan-masa di waktu sekarang. Saya harap semua pemimpin-pemimpin sedar dalam hal ini, terutama sekali pemimpin-pemimpin yang bercita-citakan masyarakat keadilan sosial. Sungguh, manakala kita di masa yang lalu telah banyak mengucurkan keringat, maka lebih banyak keringat lagi harus kita kucurkan di masa datang. Marilah kita tidak terlalu banyak meminta kepada Ibu. Marilah kita banyak memberi, memberi, memberi, dan sekali lagi memberi kepada Ibu Pertiwi!

Saudara-saudara, janganlah salah faham. Manakala saya mengajak kepada pembangunan, dan selalu mendengungkan panggilan kepada konstruksi dan sekali lagi konstruksi, itu tidak berarti bahwa saya memaksudkan bahwa perjoangan-politik kita sudah selesai. Tidak, revolusi-nasional kita belum selesai, dan selama revolusi-nasional ini belum selesai, maka perjoangan dalam arti perjoangan-politikpun masih harus kita jalankan dengan cara yang tidak kurang-kurang élan. Irian masih belum dikembalikan ke haribaan Ibu Pertiwi! Maluku Selatan masih dihinggapi bencana! Dan masih banyak anjing-serigala-anjing-serigala membahayakan perkemahan kita! Benar tekanan kata sejak sekarang ini harus diletakkan kepada kreasi dan pembangunan, benar aksen-usaha sejak sekarang ini harus dicurahkan kepada konstruksi dan pembinaan, tetapi dalam pada itu: tetaplah berjoang, teruslah berjoang untuk menyelamatkan kedudukan Negara dan untuk melaksanakan segala cita-cita nasional!

Apa boleh buat! Pemuda-pemuda kita buat sebagian masih belum boleh meletakkan bedil dan senapannya! Apa boleh buat, gerombolan-gerombolan bersenjata yang selalu mengganggu keamanan dan kedaulatan Negara, yang tidak mau disanak dan tidak mau memberhentikan aksi-aksinya yang mendurhakai Negara itu, mereka harus digempur dan dilucuti jikalau mungkin, digempur dan dibinasakan jikalau perlu. Apa boleh buat, di dalam fase sekarang ini, sebagian dari pemuda-pemuda kita itu, yang sejak pecahnya revolusi memang setiap hari dan setiap detik telah berkorban dan lagi-lagi berkorban sekarang, sesudah penyerahan kedaulatan, masih harus terus berjoang dengan bedil dalam tangannya, dengan bahaya di kanan-kirinya, dengan maut barangkali di belakangnya, tetapi dengan cita-cita Negara-Kuat dan Negara Mulia di hadapannya. "Hiduplah berbahaya, – Vivere pericoloso!" – semboyan ini seolah-olah harus tetap berlaku buat pemuda-pemuda bangsa itu!

Ya, apa boleh buat, aksi terhadap Soumokil c.s. pun sekarang sedang berjalan! Berulang-ulang kita mencoba menyelesaikan soal "Republik Maluku Selatan" itu dengan jalan damai, berulang-ulang pula percobaan kita itu ternyata gagal. Ternyata sekarang bahwa harapan kita akan penyelesaian dengan jalan damai itu sama tipisnya dengan harapan bisa merobah serigala menjadi binatang vegetarier. Pendirian kita yang berdasar kepada Pancasila ialah pada umumnya "hidup-menghidupi". "Leef en laat leven" -, tetapi sekarang, apa boleh buat, terpaksalah kita terhadap kepada pemberontak-pemberontak di Ambon itu menjalankan hukumnya senjata, hukumnya pemberantasan! "Leef en laat leven" tak diterimanya, apa boleh buat "veeht en laat veehten" kini kita jalankan!

Angkatan perang kita sekarang sedang beraksi di sana itu. Saya mengirimkan saluut kepada angkatan perang kita yang sedang beraksi di sana itu. Aksi ini tidakditujukan kepada rakyat di Maluku Selatan, tidakditujukan kepada rakyat di Ambon. Sebab rakyat di sana itu adalah sama-sama rakyat Negara kita, sama-sama saudara-saudara kita juga. Malahan sesudah angkatan perang kita mengembalikan kekuasaan kita di pulau Buru dan pulau Seram, ternyatalah bahwa rakyat di pulau-pulau itu, dan juga di pulau Ambon, samasekali tidak senang kepada avontuurnya Soumokil c.s. yang khianat itu. Tidak, aksi ini adalah aksi yang semata-mata ditujukan kepada pemberontak-pemberontak, yang berulang-ulang diajak

menyelesaikan soal dengan jalan damai, tetapi tidak mau diajak menyelesaikan soal dengan jalan damai.

Dalam pada itu, – jalan damai masih tetap ada terbuka, kalau Soumokil c.s. mau pula melaluinya.

Saudara-saudara!

Sekarang soal Irian!

Ini bukanlah soal kecil, ini adalah soal yang amat besar. Saya khawatir, bahwa fihak Belanda tidak mengerti atau belum mengerti, bahwa soal Irian itu buat kita adalah soal yang amat besar.

Soal Irian bukan soal ethnologi; iapun bukan soal kita ini sudah masak atau tidak. Alasan masak atau tidak itu memang selalu dikemukakan oleh kaum imperialis, dan selalu alasan itu tidak kena.

Soal Irian adalah soal penjajahan atau tidak penjajahan, soal penjajahan atau kemerdekaan. Sebagian dari tanah-air kita masih dijajah oleh Belanda, ini adalah kenyataan, dan ini kita tidak mau. Kita menghendaki seluruh tanah-air kita merdeka, seluruh tanah tumpah darah kita "dari Sabang sampai ke Merauke", zonder kecuali, – zonder mengecualikan daerah Kubu, zonder mengecualikan daerah Dayak, zonder mengecualikan daerah Toraja, zonder mengecualikan Irian. Alasan kecerdasan-atau-tidak-kecerdasan sama sekali tidak mempan. Saya harap fihak Belanda suka ingat, bahwa alasan kecerdasan-atau-tidak-kecerdasan itupun telah mereka pakai terhadap kepada kita, berpuluh-puluh tahun, beribu-ribu kali, – zonder resultant. Akhirnya kita toh merdeka, – cerdas-atau-tidak -, ialah karena jiwa-nasional kita telah berkobar-kobar, kemauan nasional kita telah bangkit, amal-nasional kita telah menggempa. Sekali lagi saya harap fihak Belanda suka ingat akan hal ini!

Jangan mengemukakan lagi alasan "mission sacrée"! Itu alasan sudah berkarat, sudah basi, dan akan ditertawakan orang terbahak-bahak! Sebab dengan alasan "mission sacrée" yang bagaimana muluknyapun, – feit bahwa Nederland masih duduk di Irian itu, membuktikan bahwa Nederland masih satu negara kolonial. Jangan mengemukakan bahwa kekuasaan Nederland harus tetap berada di Irian "ter wille van de democratie", sebab sesuatu bangsa hanya dapat menjalankan demokrasi saja zonder kolonialisme, atau kolonialisme saja zonder demokrasi, tetapi tidak kedua-duanya sekaligus! Kalau benar-benar Nederland adalah satu bangsa yang percaya kepada kemerdekaan, kalau benar-benar Nederland adalah satu bangsa yang "gelooft in de heilige rechten van mens en volk", maka Nederland harus memerdekakan Irian sekarang juga, sebab orang tidak dapat percaya kepada kemerdekaan tetapi menolak kemerdekaan kepada orang lain.

Lihat, semua alasan-alasan yang saya kemukakan ini tidak menyinggung-nyinggung soal cerdas-atau-tidak-cerdas, Irian-sedarah-dengan-kita atau Irian-tidak-sedarah-dengan-kita, Irian-sudah-akil-balig-atau-Irian-belum-akil-balig, melainkan melulu berdasarkan atas dasar penjajahan atau tidak-penjajahan, kemerdekaan atau tidak-kemerdekaan. Seluruh, – sekali lagi seluruh! – Bekas Hindia-Belanda itu, dari Sabang sampai ke Merauke, harus dimerdekakan dalam lingkungan Negara Indonesia! Ini adalah kewajiban moril Belanda yang mengatakan menyerahkan kedaulatan kepada kita dengan secara mutlak, ini adalah kewajiban nasional kita yang tidak boleh ditawar-tawar! Sebab kita telah bersumpah: sampai ke lebur-kiamat kita akan tetap berjoang, manakala masih ada satu bagian tanah-air kita-meski satu pulau kecilpun, meski selebar payungpun, – yang belum merdeka!

Masih kita mengharap yang Irian-Barat dikembalikan kepada kita dalam tahun ini. Masih kita junjung tinggi ketentuan dalam K.M.B., bahwa soal lrian-Barat itu harus diselesaikan dalam tahun ini juga dengan jalan perundingan. Liwat tahun ini, kedua belah fihak tidak

terikat lagi kepada ketentuan K.M.B. itu. Sekarang ini sudah pertengahan Agustus, dan tanda-tanda Belanda merobah sikap, belum ada tampak. Masih hanya empat-setengah bulan lagi memisah kita sekarang, dengan terbitnya Matahari di tahun 1951. Rakyat Indonesia, pemuda, pemudi, buruh, tani, – semua! – Camkanlah dalam kalbumu apa artinya ini. Di dalam Undang-undang Dasar kita yang sekarang ini, dengan tegas ditulis luasnya daerah Negara kita ialah seluruh Hindia-Belanda dahulu, – dus: dari Sabang sampai ke Merauke. Menurut Undang-Undang Dasar kita itu dus Irian-Barat adalah daerah Negara kita juga, daerah Republik Indonesia, – bukan besok, bukan lusa, tetapi sekarang, sekarang, pun sudah. Kekuasaan de facto Belanda atas Irian-Barat itu diakui selama tahun ini saja. Apabila penyelesaian dengan jalan perundingan dalam tahun ini tidak tercapai, maka timbullah persengketaan besar tentang siapa yang berkuasa sesudah itu di atas pulau itu. Sebab sekali lagi saya katakan: kita tidak akan berhenti berjoang, kita akan berjoang terus, kita akan berjoang sampai ke yang bagaimanapun, sampai Irian Barat itu dikembalikan lagi ke pangkuan Ibu Pertiwi. Dan saya ada harapan besar, saya tahu, bahwa Irian-Barat akan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Sebab senjata kita ialah senjata Aji Pancasona Kebangunan Nasional, yang Belanda sendiri telah pernah berulang-ulang menentangnya tetapi yang ia sendiri akhirnya harus mengakui tak dapat menundukkannya, meski dengan bedil dan dengan meriam sekalipun.

Tujuh puluh lima milyun orang berdiri di belakang saya di dalam urusan ini.

Lihat saya bicara di sini di hadapan lautan orang-orang bangsa Indonesia yang tidak seorangpun dari mereka itu tidak menuntut dikembalikannya Irian-Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi. Di hadapan saya berdirilah ratusan ribu rakyat dari segala lapisan dan segala golongan. Di kursi-kursi sana itu duduklah para perwira Angkatan Perang, utusan dari Angkatan Perang kita yang beratus ribu, Angkatan Perang gemblengan dalam masa revolusi. Di sana juga duduklah berpuluh-puluh invaliden, wakil-wakil dari invaliden tentara kita yang masih hidup dan dari pahlawan-pahlawan kita yang ribuan yang telah beristirahat di alam barzah.

Mereka adalah lambangnya kesediaan bangsa kita untuk berkorban, berkorban untuk kebesaran Negara, berkorban untuk tercapainya citacita, dengan bersemboyan lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai. Di sebelah sana itu adalah duduk wakil-wakil polisi, – juga lambang kebesaran dan keteguhan Negara. Dan di sebelah sini ini duduklah wakil-wakil organisasi rakyat yang mewakili jumlah bukan puluhan ribu tetapi ratusan ribu rakyat. Di sana adalah golongan pegawai, yang satu persatu hanya bertekad suci mengabdi, mengabdi kepada Negara dan cita-cita. Dan di sana lagi wakil-wakilnya guru dan mahaguru, pelopor daripada kehidupan intelek bangsa. Di sebelah itu wakil pemuda dan pemudi, wakil-wakil daripada jiwa yang menyala-nyala, – pecita-cita dan pejoang yang mati-matian, – pencetus, pembakar, pengkobar Api Indonesia, pendinamik Revolusi yang sehebat-hebatnya. Dan di belakang saya ini duduklah pemimpin-pemimpin Indonesia yang telah beruban dalam perjoangan bangsa kita, dan duduklah pula segenap anggauta-anggauta parlemen, yang menjadi wakilnya segenap bangsa kita di dalam legislatifnya ketatanegaraan. Semua mereka yang saya sebutkan itu menuntut dikembalikannya Irian-Barat. Dan milyunan rakyatpun mendengarkan pidato saya ini dengan penuh persetujuan.

Manakala saya pada saat sekarang ini berdiri dan berpidato disaksikan oleh semua mereka itu, berhaklah saya berkata bahwa saya berbicara di atas namanya Bangsa. Bukan Sukarno sini yang berbicara, tetapi Bangsa Indonesia lah yang berbicara. Karena itu saya harap, supaya perkataan-perkataan saya mengenai tuntutan pengembalian Irian-Barat itu

diperhatikan benar-benar, baik oleh Nederland, maupun oleh negara-negara lain yang ber-goodwill kepada kita.

Ya, saya minta goodwill-nya seluruh dunia atas segala apa yang kita kerjakan di sini di waktu yang akhir-akhir ini dan di waktu yang akan datang. Pemuasan aspirasi-nasional kita sekarang sedang kita ikhtiarkan. Pemuasan aspirasi-nasional kita itu bukan saja bermanfaat bagi bangsa Indonesia sendiri, tetapi juga memanfaat-kan kepada negeri Belanda, dan memanfaatkan kepada seluruh dunia. Sebab hanya dengan pemuasan aspirasi-nasional kita itulah di sini dapat datang stabilitet politik, dan stabilitet politik itu bermanfaat kepada Indonesia, kepada Belanda, kepada dunia. Janganlah pemuasan aspirasi-nasional kita itu ditentang-tentang, sebab penentangan itu akhirnya toh akan sia-sia belaka. Jalannya sejarah dunia menuju kepada pemenuhan aspirasi-nasionalnya bangsa-bangsa, dan jarumnya sejarah tak dapat dibalikkan lagi oleh siapapun juga. “We cannot escape history”, – demikianlah Abraham Lincoln berkata, dan saya kira tidak seorangpun akan dapat “escape history”, bahwa Indonesia akhirnja toh akan mencapai segala apa yang dicita-citakan dalam aspirasi-nasionalnya. Janganlah melihat dalam penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember tahun yang lalu itu sekedar satu kebaikan-budi Belanda saja, – lihatlah dalam kejadian itu adanya satu realitet hukum sejarah, bahwa kolonialisme pasti mati dan aspirasi-nasional sesuatu bangsa pasti terselenggara! Sebagaimana kita dalam jatuhnya buah mangga harus mengerti adanya satu realitet hukum zwaartekracht, – yang tak dapat diingkari, tak dapat dikurangi, tak dapat ditentang, tak dapat dibalik -, maka penyerahan kedaulatan pada 27 Desember itupun adalah satu simptom daripada adanya satu hukum-sejarah, bahwa aspirasi nasional sesuatu bangsa tak dapat dibendung dan ditentang, bahkan akan menang dan jaya dan akan terpenuhi penuh samasekali. Demikian pula maka digulungnya negara-negara-bagian sekedar adalah satu simptom daripada berjalannya aspirasi-nasional itu, dan terjadinya Negara Kesatuan inipun sekedar adalah satu simptom daripada berjalannya aspirasi-nasional itu. Karena itu maka digulungnya negara-negara-bagian itu tak dapat ditentang dan dilawan, dan terjadinya Negara Kesatuan inipun tak dapat ditentang dan dilawan! Dan karena itu pula maka saya berkata dengan tegas dan dengan yakin: satu hari pasti akan datang, yang Irian-Barat-pun kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi! Sebab kembalinya Irian-Barat itu adalah tuntutan aspirasi-nasional, yang sebagai saya katakan tadi, tak dapat ditentang dan tak dapat dilawan, tak dapat dipadamkan dan tak dapat dimatikan, sebaliknya akan jaya dan pasti akan jaya! Marilah kita semua, segenap kemanusiaan, mengerti akan hal ini! Marilah kita semua jangan mencoba “escape history”, – marilah kita semua menghormati dan membantu jalannya sejarah itu!

Saudara-saudara! Agak dengan cara tandas saya membicarakan soal Irian-Barat itu, oleh karena soal Irian-Barat bagi kita memang soal yang amat besar. Kita rasakan soal Irian itu sebagai satu ketidakadilan kepada kita, sebagai satu onrecht yang belum diperbaiki. Segenap jiwa kita tidak tenteram oleh karenanya, segenap jiwa kita laksana hendak mendidih oleh karenanya. Kita sekarang dalam per-sahabatan dan perdamaian dengan Belanda, tetapi – “peace without justice is not peace” – “perdamaian yang tidak berisi keadilan bukanlah perdamaian”, demikianlah seorang pujangga telah berkata. Karena itu marilah kita mendo’a moga-moga mata rakyat Belanda akan terbuka melihat kebenaran tuntutan kita itu, agar persahabatan dan perdamaian kita dengan Belanda makin subur.

Nah, saudara-saudara! Sesudah mendengarkan semua uraian-uraian saya di atas itu, lebih jelaslah bagi saudara-saudara bahwa perjoangan kita masih jauh belum selesai, dan bahwa pekerjaan pembangunanpun bertimbun-timbun menunggu pelayanan kita. Karena itu, saya minta kepada saudara-saudara, supaya – kecuali menentang tenaga-tenaga-penentang yang

datangnya dari luar, lenyapkanlah pertentangan-pertentangan yang bersarang di dalam kalbu kita sendiri. Rapatkanlah barisan, peganglah tangan satu sarna lain, gemblenglah kembali Persatuan Nasional! Kuburkanlah sekarang pertentangan-pertentangan antara Non dan Co, kobar-kobar-kanlah semangat kerjasama antara kita dengan kita, luaskanlah hati, bukalah hati untuk mudah harga-menghargai satu sama lain. Ingat, kita harus menyempurnakan kemerdekaan kita, dan ketahuilah bahwa kemerdekaan barulah sempurna, bilamana bukan saja politik kita merdeka, dan bukan saja ekonomi kita merdeka, tetapi di dalam hatipun kita merdeka. Merdekakanlah hatimu satu sama lain, – jembarkanlah, besarkanlah, luaskanlah hatimu satu sarna lain, agar supaya mudah dilupakan pertentangan-pertentangan antara Non dan Co itu! Tidak ada bangsa dapat menjadi bangsa yang besar, yang rakyatnya adalah kecil dan sempit dalam hati dan dalam tindakan! Besarlah dalam hatimu, dan besarlah dalam segala tindakanmu, agar supaya bangsamu menjadi Bangsa yang sungguh-sungguh Besar!

Dan kepada saudara-saudara kaum buruhpun saya minta supaya ingat bahwa kita ini masih harus menyelesaikan perjoangan-perjoangan yang besar. Di waktu yang akhir-akhir ini, falsafah-pertentangan kadang-kadang menobros pagarnya Persatuan Bangsa. Padahal syarat-mutlak untuk berhasilnya Revolusi Nasional ialah Persatuan Nasional yang mutlak pula. Bibit api perjoangan-kelas memang obyektif selalu ada di sepanjang masa dan di manapun jua, tetapi di dalam Revolusi Nasional janganlah bibit api itu dikobar-kobarkan sehingga menjadi kobaran pertentangan-pertentangan yang riil menghanguskan pertahanan kita. Baik sekali buruh dan tani berorganisasi, berserikat, berkumpul, beraksi untuk mencari perbaikan nasib dan meninggikan kesedaran kelas, tetapi janganlah kesedaran kelas itu dalam Revolusi Nasional diruncing-runcingkan dan dipertajam-tajamkan menjadi perjoangan kelas yang merugikan potensi Bangsa dan potensi Negara. Tidakkah Negara kita ini, – Negara yang sedang dirundung seribu satu bahaya! – di waktu yang akhir-akhir ini kadang-kadang terlalu dijadikan sasaran dan bulan-bulanan bagi tuntutan-tuntutan yang bermacam-macam. Saudara-saudara kaum buruh, Ibu Pertiwi mengharap yang kita masih banyak memberi! Ibu Pertiwi mengharap yang kita mengerti, bahwa kita tak ada hak zonder kewajiban, dan bahwa penuntutan hak hanyalah benar jika kewajibanpun kita tunaikan. Hak dan kewajiban adalah dua muka dari satu hal, – yang satu tak dapat benar zonder yang lain, yang lain tak dapat benar zonder yang satu. Marilah kita sedar akan hal ini, dan marilah kita juga membangun, membina, menjelmakan segala syarat-syarat untuk kebahagiaan hidup kita dan hidup anak-cucu kita. Di dalam masa pertempuran, maka saudara-saudaramu banyak yang mem-berikan darahnya, – wahai, di masa sekarang, berikanlah sebanyak keringat yang ada di saudara punya badan. Bangsa yang tak segan menumpahkan darahnya di masa pertempuran, takkan segan mengucurkan keringatnya di masa pembangunan!

Dan sekarang, segenap bangsaku, bangkitlah terus, berjoanglah terus dalam Negara Kesatuan yang telah berdiri lagi sekarang ini. Berjoanglah terus, dan bekerjalah lebih giat, sebab segala-gala memang masih harus kita kerjakan. Jangan ada seorangpun di antara saudara-saudara yang mengira, bahwa dengan berdirinya-kembali Negara Kesatuan ini hari, segala hal telah menjadi beres ini hari pula. Jangan ada seorangpun mengira, bahwa dengan adanya Negara Kesatuan itu, kemakmuran rakyat sekunyung-kunyung terjadi, laksana cendawan di satu malam. Negara Kesatuan bukanlah kunci-wasiat-pat-pat-gulipat untuk membuka peti-wasiat kemakmuran rakyat. Negara Kesatuan hanyalah syarat-syarat! – untuk memudahkan persatuan tenaga. Hanya dengan penyerahan tenaga yang bersatu-padu itulah, pengerahan tenaga habis-habisan, pengerahan tenaga mati-matian, yang diperguna-kan secara rasionil untuk pembangun produksi, beserta dengan kegembiraan bekerja yang

segembira-gembiranya, maka dapatlah kita merintis jalan yang menuju kemakmuran rakyat. Karena itu sekali lagi, berjoanglah terus dengan mengucurkan sebanyak-banyak keringat.

Berjuanglah terus dalam Persatuan Nasional yang sebulat-bulatnya! Benar kita dalam tahun yang lalu itu mengalami kesulitan-kesulitan; benar kita dalam tahun yang lalu itu mengalami kesedihan-kesedihan seperti meninggalnya Wolter Monginsidi dan Panglima Besar Sudirman yang moga-moga Tuhan memberkati arwah-arwahnya; benar kita dalam tahun yang lalu itu kadang-kadang terlalu berpanas-panasan hati satu sama lain; tetapi dari seluruh pertumbuhan seperti yang saya lukiskan di atas tadi nyatalah dengan senyata-nyatanya, bahwa kita akan benar-benar bersatu kembali, karena kita kuat. Dan sebaliknya, kita Insya Allah akan tetap kuat, karena kita telah menunjukkan dapat bersatu. "Dharma eva hato hanti", – bersatu karena kuat, kuat karena bersatu, – itulah kalimat yang saya tidak bosan-bosan mengulanginya selama Revolusi kita ini. Sebab, memang itulah rahasianya kemenangan, itulah Wahyu Cakraningratnya sesuatu bangsa yang ingin menjadi besar dan ingin menjadi jaya. Maka itu bersatulah! Dan, benar kita dalam tahun yang lalu ini kadang-kadang mendapat tamparan-tamparan dan hantaman-hantaman yang pedih, tetapi janganlah hal itu mendatangkan rasa putus-asa, sebaliknya haruslah malahan menjadi cambuk untuk menggigitkan gigi, – untuk berjalan terus, berikhtiar terus, berjoang terus. Sebab, tiap-tiap cacing dapat mengatakan bahwa manis adalah manis, tetapi sejarah hanyalah mencobakan hantaman-hantamannya kepada makhluk-makhluk yang kuat dan bangsa-bangsa yang kuat. Biar hantaman-hantaman itu datangnya bertalu-talu, anggaplah itu sebagai tempaan-tempaan dan gemblengan sejarah saja, – apa yang tidak menghancurleburkan kita menjadi pudar samasekali, itulah membuat kita makin kuat, makin keras, makin menggumpal, makin membaja. Demikianlah besarnya hati bangsa yang ingin menjadi kuat, demikianlah besarnya hati bangsa yang berani berjoang dan mengerti bahwa dalam tiap-tiap perjoangan adalah menghantam dan dihantam, – demikianlah besarnya hati satu "fighting nation" yang mengerti bahwa baginya tidak akan lekas datang "journey's end".

Ya, belum ada "journey's end" bagi kita, – perjoangan kita jauh belum selesai, pembangunanpun menunggu bertimbun-timbun, – hai bangkitlah kembali bangsaku, nyalakanlah kembali dalam jiwamu apa yang kita namakan "semangat proklamasi".

Apa yang dinamakan "semangat proklamasi"?

"Semangat proklamasi" adalah semangat rela berjoang, berjoang mati-matian dengan penuh idealisme dan dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri. "Semangat proklamasi" adalah semangat persatuan, persatuan yang bulat-mutlak dengan tiada mengecualikan sesuatu golongan dan lapisan. "Semangat proklamasi" adalah semangat membentuk dan membangun, membentuk dan membangun Negara dari ketiadaan. Ingatkanlah kembali, saudara-saudara, bahwa dari ketiadaanlah kita telah membentuk Negara, – dari ketiadaan, dari kenihilan – tak lain tak bukan ialah karena kita ikhlas berjoang dan berkorban, karena kita mutlak bersatu, karena kita tak segan mengucurkan keringat untuk membentuk dan membangun. Dan manakala sekarang tampak tanda-tanda kelunturan dan degenerasi, – kikislah bersih semua kuman-kuman kelunturan dan degenerasi itu, hidupkanlah kembali "semangat proklamasi"!

Hanya dengan demikianlah kita pantas bernama satu bangsa yang bertradisi proklamasi, hanya dengan demikianlah kita tidak harus malu kepada diri sendiri manakala kita pada ini hari merayakan proklamasi.

"Dua kali Revolusi telah menyelamatkan kita", demikianlah saya tuliskan dalam surat-selebaran yang disiarkan ini hari, "dua kali Jiwa-Revolusi telah menyelamat-kan bangsa kita, pertama kalinya pada waktu proklamasi, kedua kalinya pada waktu gerilya. Kedua-dua

kalinya berbentuklah penyelamatan itu satu persatuan antara kita dengan kita, dengan tiada perpecahan dan tiada pertentangan antara kita dengan kita. Bangkitkanlah Jiwa-Revolusi itu buat ketiga kalinya!"

Ya, bangkitkanlah Jiwa-Revolusi itu buat ketiga kalinya.
Bangkitkanlah ia sehebat-hebatnya, bangkitkanlah ia sebergelora-bergeloranya!
Hidup Negara Kesatuan!
Hidup Proklamasi!
Hidup Jiwa-Revolusi!
Hidup Jiwa-Revolusi buat ketiga kalinya!
Merdeka! Sekali merdeka tetap merdeka!

Capailah Tata Tentrem Kerta Raharja

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1951 DI JAKARTA:

Saudara Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat!
Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya!
Seluruh Rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke!

Pidato Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat mengisi hati kita dengan rasa terima kasih, dan menambah keberanian kita untuk meneruskan perjoangan kita menurut ancer-ancer yang telah kita tentukan bagi diri kita sendiri.

Benar sekali: hari ini adalah hari yang amat penting. Sebab pada hari ini, buat keenam kalinya bangsa Indonesia memperingati ulang tahun Proklamasinya, yang telah menjadi canang permulaan Kemerdekaannya. Manakala nanti, sebentar lagi, ucapan Proklamasi itu diulangi, maka genap tujuh kalilah kata-kata yang berhikmat dan bersejarah itu didengungkan kepada khalayak dunia, dari Timur sampai ke Barat, dari Selatan sampai ke Utara.

Saudara-saudara! Alangkah besar bedanya hari-ulangan ucapan Proklamasi yang sekarang ini, dengan hari-ulangan ucapan Proklamasi yang dulu-dulu! Coba bandingkan!

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilakukan di Jakarta ini pada waktu persimpangan sejarah Dunia, yaitu pada waktu gugurnya Negara-negara fascis oleh hantaman-hantamannya Negara-negara demokrasi. Pada 17 Agustus 1945 itu, tentara S.E.A.C. (South East Asia Command) dari fihak Sekutu, yang ditugas-kan melapangkan kembali keadaan Kolonial Belanda, nyata akan mendarat! Toh kita berani mengadakan Proklamasi! Toh kita berani berkata: kita merdeka, kita tidak mau dijajah kembali! Nyata dus, bahwa Proklamasi itu kita ucapkan dengan pertaruhan seluruh jiwa-raga, seluruh “mati atau hidup”, daripada bangsa kita Indonesia. TIdak serambutpun di atas tubuh kita ini yang pada saat itu mengatakan, bahwa kita, sebagai akibat dari Proklamasi itu, akan tidak mengalami masa-masa yang sulit, yang berbahaya, yang penuh dengan penderitaan dan korbanan. Sebaliknya! Semua kita pada waktu itu mengetahui: Zaman Percobaan ini benar-benar akan datang!

Ulangan Ucapan Proklamasi yang pertama, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1946, telah berada di tengah-tengah alam percobaan itu! Ulangan pertama ini berlaku di Jogya, setelah perundingan di “Hoge Veluwe”, yang pada permulaan-nya di Indonesia dilakukan dengan good offices-nya Sir Archibald Clark Kerr, telah gagal, dan – meriam dan bedil, granat dan bambu-runcing sedang berbicara terus di sekitar Jakarta dan Surabaya, yang memang telah jatuh di tangan Belanda.

Waktu itu perundingan Linggajati dengan good offices-nya Lord Killearn akan dimulai…

Tetapi pada Ulangan Ucapan Proklamasi yang kedua, – 17 Agustus 1947 di Jogya -, telah terbuktilah bahwa Persetujuan Linggajati, yang telah ditanda-tangani pada tanggal 25 Maret 1947 di istana belakang ini, oleh fihak Belanda telah dirobek-robek samasekali: 21 Juli 1947 dimulailah oleh fihak Belanda itu aksi-militernya yang pertama, – tentaranya yang bersenjatakan tank dan meriam dan bom dan dinamit itu menyerbu daerah-daerah Republik kita di Jawa Timur, di Jawa Tengah Utara, di Jawa Barat, di Sumatera Selatan, dan di Sumatera Timur!

Maka pada saat Ulangan Ucapan Proklamasi yang ketiga, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1948 di Jogya, sedang berlangsunglah perundingan-perundingan di Kaliurang, – mula-mula dengan good offices-nya "K.T.N.", kemudian dengan good offices-nya "UNCI" – perundingan mana adalah merupakan pelanjutan daripada persetujuan "Renville" (17 Januari 1948).

Nyata benar pada waktu itu, bahwa yang menyukarkan persetujuan ialah berlainannya pokok pendirian: Belanda maunya menyanggupi kemerdekaan kepada kita di kelak-kemudian hari, setelah berlangsung zaman peralihan entah-sampai-kapan, di mana kedaulatan masih di tangan Belanda samasekali pula, – sedang kita tentu tidak mau menerima fikiran keblinger yang demikian itu. Waktu itu Belanda memang merasa dirinya kuat! Sebab pada waktu itu ia sudah bersiap-siap untuk mendirikan suatu organisasi ketatanegaraan baru yang hanya terdiri dari "negara-negara B.F.O." saja, yang telah dibentuknya di luar Republik, dan – masih teringat pula oleh kita sekarang ini sebagai hari kemarin, bahwa tidak lama kemudian daripada itu pun – yaitu kurang-lebih sebulan sesudah Ulangan Ucapan Proklamasi yang ketiga ini – kita mendapat tikaman dari dalam, dalam bentuk pemberontakan "Madiun", yang – Allahu Akbar – akhirnya dapat juga kita padamkan.

Tetapi belum pula luka-luka akibat pemberontakan Madiun itu sembuh, – 19 Desember tahun itu juga dilangsungkan oleh fihak Belanda aksi militernya yang kedua: Jogya digempur, seluruh daerah Republik (kecuali daerah-daerah pegunungan dan Aceh) diduduki, pemimpin-pemimpinnya dikocarkacirkan, rakyatnya diterorisir, bendera Dwi Warna hendak dienyahkan samasekali dari muka bumi, kami dibuang ke Prapat dan ke Bangka.

Akan tetapi sebagai kukatakan tempo-hari: Maha Perancang menghendaki lain. Berkat perjoangan kita yang mati-matian di lapangan pertempuran dan di lapangan diplomasi, keadaan berbalik lagi: Ulangan Ucapan Proklamasi yang keempat pada tanggal 17 Agustus 1949 dapat berlangsung menurut upacara Negara. Bukan di hutan. Bukan di gunung. Bukan di padang yang tandus. Tetapi di kepresidenan Republik, di kota Jogyakarta, disaksikan pula oleh beberapa wakil luar negeri.

Gerilya total yang kita adakan untuk melawan aksi militer Belanda yang kedua ini, ternyata tidak sia-sia. Dan U.N.O. pun campur-tangan dua kali, pertama pada 28 Januari 1949, kedua pada 23 Maret kemudian. Negara-negara Asia membela kita di konferensi di New Delhi. "Bom yang meledak di benteng Jogyakarta, ternyata telah meledak mengenai moralnya dunia", demikianlah kukatakan tempo-hari. 6 Juli 1949 Pemerintah Republik dikembalikan lagi di Jogyakarta. Konferensi Antar Indonesia kemudian telah berlangsung pula, sehingga pada 17 Agustus 1949 itu, delegasi Republik telah berada di Den Haag menghadiri K.M.B. untuk menagih janji Belanda menyerahkan kedaulatan kepada kita yang *"real, complete, and unconditional"*.

Begitulah, maka tepat setahun yang lalu, – 17 Agustus 1950 -, saya telah berdiri di tangga Istana Merdeka ini bersama-sama dengan saudara-saudara, untuk menyaksikan Ulangan Ucapan Proklamasi yang kelima, yang sejak Proklamasi di Pegangsaan Timur itu buat pertama kali berlaku di Jakarta lagi, dan dengan pengakuan penuh dari seluruh dunia pula! Tanggal 17 Agustus 1950 itu merupa-kan tugu-waktu yang amat penting pula, oleh karena pada waktu itu bentukan federasi, yang kita alami sejak 27 Desember 1949, telah kita kubur kembali, sebagai satu bentukan, yang samasekali tidak sesuai, bahkan bertentangan, berlawanan dengan cita-cita nasional yang telah berkobar-kobar dalam dada kita sejak puluhan tahun! Ada orang-orang yang mula-mulanya mengira bahwa bentuk federasi itu dapat dipertahankan althans sampai terbentuknya Konstituante, tetapi sejarah menyaksikan, bahwa segera sesudah R.I.S. berdiri meledaklah dan menyala-nyalalah di negara-negara-

bagian luar Republik pergerakan-pergerakan rakyat yang hebat, yang menuntut dikuburnya bentuk federasi itu dan dibangun-kannya kembali bentuk kesatuan. Siapa kuasa menahan desakan rakyat? Desakan itu demikian hebatnya, demikian bergeloranya, demikian suci-murni-jujur-ikhlas-api-jiwanya, sehingga pada tanggal 9 Maret 1950 negara-negara-bagian dan daerah-daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Padang, Sabang, Pasundan dikembalikan resmi di bawah panji-panjinya Republik, disusul pada tanggal 24 Maret oleh Jakarta, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, disusul lagi pada tanggal 4 April 1950 oleh Banjar, oleh Dayak Besar, oleh Kalimantan Tenggara, oleh Kotawaringin, oleh Bangka, oleh Belitung, dan oleh Riau.

Maka pada tanggal 5 bulan April, hampir telah gugur samasekali lah bentuk federasi itu. Pada tanggal itu, hanya tiga bagian saja yang masih tinggal: Republik sendiri, Indonesia Timur, Sumatera Timur. Maka usaha mempersatukan diterus-kan dengan giat. Pembicaraan antara Pemerintah R.I.S. (yang mendapat kuasa-penuh dari Indonesia Timur dan Sumatera Timur) dengan pemerintah Republik, menghasilkanlah persetujuan menjelmakan-kembali bentuk kenegaraan yang memang dimaksudkan oleh Proklamasi 1945: Negara Kesatuan bangun kembali pada tanggal 17 Agustus setahun yang lalu itu, Negara Kesatuan, yang memang buat itulah kita berjoang puluhan tahun, yang memang buat itulah kita telah berkorban dengan cara yang sukar dicari taranya di dalam sejarah! Dengan demikian, – dengan telah terbentuknya-kembali Negara Kesatuan pada tanggal 17 Agustus 1950 itu, maka tidak pernahlah Ulangan Ucapan Proklamasi itu diucap-kan dalam alam federasi!

Maha-Besarlah Tuhan, yang membuat kita ini bangkit 43 tahun yang lalu, yang menganugerahi kita ini enam tahun yang lalu dengan inspirasi Proklamasi, dan yang melindungi dan menuntun kita ini dalam segala penderitaan-penderitaan, segala kesulitan-kesulitan, dan segala korbanan-korbanan untuk membela Proklamasi itu.

Ya, saudara-saudara, Tuhan Maha-Besar. Sebab, apakah yang kita alami pula sejak penyerahan kedaulatan itu? Gegap-gempitanya waktu yang lalu itu melampaui fantasinya jiwa-jiwa yang tidak mampu menjangka sejarah! Bukan saja bangsa Indonesia ini, bangsa Indonesia, yang kadang-kadang orang sebutkan *"het meegaandste volk der aarde", "het tamste volk der aarde"*, – yaitu bangsa yang paling nurut -, dalam waktu yang kurang dari satu tahun saja telah dapat meruntuhkan dan mempuingkan kembali satu struktur kenegaraan federasi yang oleh fihak Belanda telah disiasatkan, dibangunkan, dipupuk-dirabuk-disuburkan dengan segala kecakapannya dan segala muslihatnya, – bukan itu saja -, tetapi bangsa Indonesia ini dalam waktu sesudah penyerahan kedaulatan itu dapat mengatasi pula pukulan-pukulan yang terus-menerus, yang datang dari fihak-fihak yang tak senang dan tak rela kepada penyerahan kedaulatan itu, ataupun tak senang dan tak rela kepada terhapusnya bentukan federasi yang mereka cintai itu. Apakah pukulan-pukulan itu? Aksi Westerling adalah pukulan, aksi Andi Azis adalah pukulan, insiden Makasar yang kedua adalah pukulan, pemberontakan Soumokil dengan "Republik Maluku Selatan"-nya, adalah pukulan. Tetapi semua pukulan-pukulan itu Alhamdulillah kita pukul kembali rebah hancur-lebur, semua pukulan-pukulan itu akhirnya sekadar kita jadikan tanda kejet-sekaratnya kolonialisme saja, yang masuk ke alam mati.

Aksi Westerling telah kuceritakan dalam pidato 17 Agustus tahun yang lalu, demikian pula aksi Andi Azis, dan demikian pula insiden Makasar yang kedua. Cukup saya katakan di sini, bahwa Westerling meloloskan diri dengan per-tolongan opsir-udara Belanda, bahwa Soumokil kabur pula entah ke mana perginya, bahwa Andi Azis sekarang sedang menunggu pengadilannya oleh hakim, dan bahwa ada seorang lagi yang menunggu pengadilan itu, ialah Sultan Abdul Hamid. Tinggal saya ceritakan di sini kelanjutannya avontuur "Republik

Maluku Selatan” itu. Setelah Soumokil membangkitkan semangat melawan Negara Kesatuan di Makasar yang meluap menjadi pemberontakan Azis, maka terbanglah ia dengan kapal udara Belanda ke Menado. Tetapi rakyat Minahasa tidak sudi mengikuti pikatannya, dan Soumokil lantas – dengan memakai kapal udara Belanda itu pula – terbang ke Ambon. Di sana itulah ia berhasil mengajak 2.000 orang K.N.I.L yang masih di bawah komando Belanda untuk memberontak. “Republik Maluku Selatan” diproklamirkan, satu Republik avontuur yang samasekali terlepas dari R.I.S. atau NIT. Saudara-saudara masih ingat gagalnya missi Leimena untuk mencoba menyedarkan mereka, dan gagalnya pula satu missi perdamaian lain yang telah diadakan oleh beberapa saudara Ambon partikelir untuk bicara dengan mereka. Maka dapatkah kita, Republik Indonesia yang merdeka, Republik yang mempunyai rasa-kehormatan Negara, Republik yang bertanggungjawab pula atas keselamatan penduduk di Maluku Selatan yang diterorisir oleh R.M.S. itu, – dapatkah kita tinggal diam? Dr. Drees mempunyai fikiran lain tentang hal ini, tetapi kita yang souverein, berdaulat ini, mempunyai fikiran kita sendiri. Kalau semua usaha berbulan-bulan untuk bicara baik-baik dengan kaum pemberontak gagal, maka terpaksalah kita mempergunakan tangan besi. Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara kita perintahkan untuk mematahkan pemberontakan itu! Bulan Juli 1950 pulau-pulau Buru dan Ceram kita duduki kembali, akhir September pendaratan di pulau Ambon kita mulai, tanggal 3 November 1950 Sang Dwi Warna kita pancangkan di kota Ambon lagi.

Soal “Republik Maluku Selatan”. Sebenarnya ini adalah salah satu dari dua kesulitan yang dibangunkan oleh caranya fihak Belanda menyelesaikan soal KNIL. Walaupun KNIL dengan resmi dibubarkan pada tanggal 26 Juli 1950, – dua kesulitan itu nyata berada. Pertama soalnya orang-orang Indonesia bekas KNIL yang sesudah pembubaran KNIL memperoleh kedudukan sebagai K.L. Kedua soal pemberontakan di Maluku Selatan tadi.

Soal orang-orang KNIL yang sementara menjadi K.L., kita pandang sebagai satu tragedi. Bukankah suatu tragedi? Ah, mereka adalah suatu golongan dari bangsa kita yang tidak melepaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh dan jalan fikiran yang tidak sesuai lagi dengan keadaan baru di tanah-airnya sendiri. Bukankah suatu tragedi? Mereka akhirnya telah diangkut ke tanah orang lain, ke negeri Belanda, dengan tiada tujuan samasekali, yang tertentu. Ya, suatu tragedi, yang menurut keyakinan kita, tadinya dapat dihindarkan apabila sejak mulanya pimpinan tentara Belanda menghadapi soal KNIL ini dengan cara dan tujuan yang lebih sesuai dengan persetujuan-persetujuan yang telah diteken. Dan satu tragedi yang terlebih-lebih tragis, oleh karena tadinya Pemerintah Indonesia dan Pimpinan Angkatan Perang Indonesia telah menjalankan segala-galanya untuk menghindarkan tragedi itu, tetapi tertumbuk kepada cara dan tujuan pimpinan tentara Belanda menghadapi soal itu.

Dan mengenai soal Maluku Selatan itu tadi, – atau lebih tegas: soal pemberontakan anggauta-anggauta KNIL di Ambon dan sekitarnya – kita sejak mulanya menghadapinya dengan hati yang jembar dan kepala yang dingin, dalam pengharapan, bahwa pada satu ketika, mereka yang memimpin pemberontakan itu akan menginsyafi bahwa jalannya adalah jalan yang sesat, yang kelihatannya telah ditempuh oleh mereka berdasarkan kepercayaan, bahwa nanti akan ada golongan-golongan dari luar negeri yang akan menolongnya. Tetapi yah, harapan itu ter-nyata kosong, dan akhirnya, darah terpaksa kita alirkan.

Dengan kepala yang tunduk, saya memperingati pahlawan-pahlawan yang gugur dalam operasi ini. Mereka telah memberikan jiwanya untuk kedaulatan Negara, mereka telah mengorbankan korbanan yang tertinggi untuk memelihara Kesatuan Indonesia, mereka telah membebaskan rakyat kita di Ambon dan sekitarnya dari kekuasaan teror yang tiada berhingga. Dan bukan saja saya yang menundukkan kepala di hadapan mereka itu:

penghargaan dan penghormatan yang ditunjukkan oleh rakyat kita di Maluku Selatan terhadap mereka itu adalah bukti yang senyata-nyatanya, bahwa rakyat Maluku Selatan pun menginsyafi sedalam-dalamnya untuk apa mereka itu telah memberikan jiwa-raganya.

Saudara-saudara! Sesudah berkali-kali ditangguh-tangguhkan saja, maka akhirnya pada tanggal 3 Mei tahun ini Komando K.L. di Indonesia dihapuskan. Bulan Juni berikutnya selesailah pengiriman orang-orang tentara Belanda ke negerinya sendiri. Sejak hari itu, pada kenyataannya selesailah likwidasi alat-alat militer Belanda di Indonesia.

Camkan arti kejadian ini dalam sejarah! Untuk pertama kali sejak berabad-abad, sejak sebelumnya zaman Sultan Agung Hanyokrokusumo, tidak ada lagi angkatan perang asing di Indonesia, kecuali di Irian Barat. Untuk pertama kali sejak Pieter Both diresmikan oleh Belanda menjadi gubernur jenderal pada tahun 1610, tidak ada lagi angkatan perang asing di bumi-keramat tanah-air kita ini, kecuali di bagian Timur itu!

Maka aku ingat kepada pertempuran-pertempuran kita, kepada gerilya kita, kepada politik bumi-hangus kita, kepada desa-desa kita yang babis terbakar, kepada pemuda-pemuda kita yang telah gugur atau menjadi invalid, kepada wanita-wanita kita yang menjadi janda atau kanak-kanak kita yang menjadi yatim-piatu, kepada penderitaan rakyat kita yang tiada terkatakan pedihnya, sebelum penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949, untuk mengusir angkatan perang asing itu dari bumi-keramat kita ini.

Tuhan moga-moga tetap memberkati segenap korbanan-korbanan rakyat kita itu, dan Tuhan moga-moga tetap memberkati perjoangan kita seianjutnya, untuk membuat tanah-air kita ini tanah-air yang bahagia.

Dan aku ingat pula kepada bantuan UNCI, yang dengan peristiwa hapusnya komando K.L. pada 3 Mei 1951 itu, selesailah pekerjaannya di indonesia itu. Pekerjaan UNCI itu sangat kita hargai, bantuan mereka tiap-kali ada kesulitan atau tiap-kali ada kemungkinan kesulitan, telah sering menghindarkan pengorban-an jiwa atau pengorbanan harta-benda yang tiada berguna. Kita selalu mengingat UNCI dengan rasa terima kasih, meskipun penyelesaian soal angkatan perang Belanda itu amat terlambat, di luar kesalahan UNCI itu.

Waktu persetujuan-persetujuan Den Haag ditandatangani, maka kita sangat mengharap bahwa likwidasi angkatan perang Belanda itu dapat selesai dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, oleh sebab rakyat kita telah cukup mengalami penderitaan-penderitaan dari angkatan perang Belanda itu. Dalam K.M.B. direncanakan tempo enam bulan. Tetapi harapan ini tidak terlaksana, sekalipun dari fihak kita selalu ditunjukkan kesabaran dan kebijaksanaan, yang didasarkan atas pengertian terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pimpinan angkatan perang Belanda. Rupanya pada fihak Belanda soal ini terlalu penuh dengan prasangka, terlalu penuh dengan anggapan-anggapan prestige, terlalu penuh dengan kenang-kenangan kepada zaman keemasan yang lampau, untuk dapat diselesaikan dengan tiada menimbulkan seribu-satu kesulitan.

Sebagai kukatakan tadi, baru dalam bulan Juni 1951 orang-orang tentara Belanda habis dipulangkan ke negerinya. Ini berarti kelambatan, bukan satu bulan dua bulan, tetapi kelambatan sebelas bulan!

Dan juga sekarangpun belum semua kesulitan-kesulitan yang ditinggalkan oleh angkatan perang Belanda itu telah selesai. Sebab, sebagian dari senjata-senjata dari gerombolan-gerombolan yang mengganggu keamanan di negeri kita ini, adalah tadinya senjata-senjata dari angkatan perang Belanda. Sebagian dari senjata angkatan perang Belanda itu telah pindah ke tangan gerombolan-gerombolan selama waktu likwidasi angkatan perang Belanda itu!

Saudara-saudara! Sekianlah hal-hal yang mengenai likwidasi angkatan perang Belanda. Marilah sekarang saya kembali kepada uraian yang mengenai keadaan umum. Dengan menghadapi kejadian-kejadian yang tergambar di atas itu, Kabinet Hatta menjalankan tugasnya: menyelenggarakan transisi (perpindahan) dari pemerintahan kolonial ke arah pemerintahan nasional. Alangkah besarnya kesulitan-kesulitan yang harus dihadapinya!, sebagai tadi kuceriterakan! Tetapi walaupun begitu, transisi itu dapat berjalan dengan pesat! Pada saat Ulangan Ucapan Proklamasi yang kelima setahun yang lalu, negara kita telah merupakan semata-mata Negara Nasional Indonesia lagi, yang dari puncak sampai kepada bawahnya telah sesuai dengan pengertian kedaulatan negara. Di dalam waktu 71/2 bulan saja, yaitu dari hari penyerahan kedaulatan 27 Desember 1949 sampai 17 Agustus 1950, jumlah undang-undang biasa dan undang-undang darurat yang dikeluarkan oleh Kabinet Hatta adalah 36, jumlah Peraturan Pemerintah 24, jumlah Penetapan Presiden 395. Dan Dewan Menteri telah bersidang tidak kurang dari 45 kali.

Jika nanti, beberapa saat lagi, Ulangan Ucapan Proklamasi yang keenam akan kita dengarkan, maka akan tertutuplah dengan itu tahun pertama dari Negara Kesatuan yang telah hidup kembali itu. Tetapi justru dalam tahun yang pertama daripada Negara Kesatuan yang telah hidup kembali itulah, kita mengalami kekecewaan besar dalam hal kenegaraan kita, yaitu penolakan Belanda untuk memasukkan Irian kembali ke dalam wilayah kekuasaan kita.

Saudara-saudara, sekali lagi di tangga Istana Merdeka ini saya membicarakan soal Irian. Sebelum K.M.B. dimulai, sudah diikrarkanlah oleh Belanda secara resmi, bahwa ia akan mentransfer kedaulatan kepada kita secara real, complete, and unconditional. Dan dalam Piagam Penyerahan Kedaulatan pun mereka telah menulis "menyerahkan kedaulatan atas Indonesia". Perhatikan: Akan mentransfer (menyerahkan) kedaulatan secara "komplit"!, dan menulis pula menyerahkan kedaulatan atas "Indonesia"! Tetapi ternyata: "komplit" berarti "tidak komplit" sebab Irian masih ditahan, dan "Indonesia" berarti "bukan Indonesia", sebab Indonesia yang tulen ialah Hindia-Belanda dahulu seluruhnya, dengan Irian! Saya, dan dengan saya 75.000.000 rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, menyesali amat caranya fihak Belanda memberi arti yang menggelikan itu kepada perkataan-perkataan "komplit" dan "Indonesia", – mencoba memberi uitleg lain kepada perkataan-perkataan itu, daripada apa yang dimengertikan oleh tiap-tiap orang yang otaknya tidak berbelit-belit!

Saya tahu, – memang dalam K.M.B. kita menyetujui mereka melanjutkan status quo di Irian Barat, tetapi kita menyetujuinya itu asal saja dalam tempo satu tahun telah selesailah pembicaraan lebih lanjut tentang status Irian itu. Kenyataan kita menjetujui status quo itu tidak mematikan kenyataan adanya janji bahwa kedaulatan akan diserahkan secara complete, dan tidak pula mematikan kenyataan bunyi-tulisan bahwa kedaulatan akan diserahkan atas Indonesia. Tetapi apa yang telah terjadi? Walaupun kita dalam konferensi Irian yang diadakan di Den Haag pada tanggal 4 Desember 1950 telah bersikap selama-lamanya, walaupun kita telah mengusulkan akan memberi kepada mereka beberapa kelonggaran atas Irian, asal saja kedaulatan kita atas Irian Barat mereka akui dengan segera, sesuai dengan janji tentang "complete sovereignty" itu, sesuai pula dengan arti perkataan "'Indonesia" dalam Piagam Penyerahan Kedaulatan, – mereka toh tetap menolak tuntutannya rakyat kita yang 75.000.000 itu, sedang katanya mereka hanya ber-sedia menyerahkan kedaulatan atas Irian Barat kepada Unie, dengan pimpinan pemerintahan akan tetap di tangan Belanda, dan fihak Indonesia boleh turut mengirim separoh dari jumlah wakil-wakil yang akan duduk dalam Nieuw Guinea Raad, – Nieuw Guinea Raad, yang hanya Tuhan mengetahui apa hak-haknya pula!

Saudara-saudara! Coba fikirkan! Kita ditawari penyerahan kedaulatan atas Irian Barat kepada Unie! Ya kita!, kita yang telah berpuluh-puluh tahun menyatakan anti-penjajahan, berjoang melawan penjajahan, berkorban melawan penjajahan, ada yang mati melawan penjajahan, – kita ditawari penyerahan kedaulatan atas Irian Barat kepada Unie! Tidakkah ini berarti kita ditawari ikut-serta dalam usaha Belanda mengkolonisir Irian Barat? Sapi terbang masih mungkin barangkali, tetapi ini – yaitu kita ikut-serta mengkolonisir sesuatu daerah – ini tidak mungkin samasekali!

Tawaran penyerahan kedaulatan atas Irian Barat kepada Unie itu, kita tolak mentah-mentahan. Konferensi Irian ternyata gagal. Delegasi kita pulang. Kita menyatakan bahwa kita hanya bersedia berunding lagi, asas dasar penyerahan kedaulatan di Irian Barat. Maka sejak 27 Desember 1950 itu, Belanda memerintah Irian Barat – yang menurut Undang-Undang Dasar kita adalah bagian dari daerah Republik kita – dengan tidak seizin kita lagi. Bagi kita, mereka adalah fihak yang menduduki satu daerah Negara kita. Mereka adalah satu bezettende overheid. Mereka berbuat sesuatu tindakan yang bukan tindakan-sahabat. Maka haruskah kita tinggal dalam ikatan Unie dengan mereka, yang telah berbuat demikian itu, sebagai *"bevriende partners"*? Lihat, itupun satu hal yang lebih tidak mungkin lagi, daripada seekor sapi yang bisa terbang!

Karena itu Unie harus dibatalkan. Harus ditiadakan! Hubungan Indonesia-Belanda harus tidak dengan ikatan Unie lagi. Ditinjau dari sudut yang lebih dalam daripada persengketaan tentang Irian Barat pun, maka Unie pada hakekatnya adalah suatu hal yang sangat berat bagi orang Indonesia untuk menyesuaikannya dengan pengertian kemerdekaan penuh dan kedaulatan-penuh. Unie adalah berbau amat kepada konsepsi yang dulu selalu dipegang-teguh oleh fihak Belanda, yaitu konsepsi *"hervorming van het Koninkrijk der Nederlanden"* dengan mengadakan satu badan-persahabatan yang beranggauta anggauta-anggauta yang sama derajat-nya. Maka berdasarkan hasil pekerjaannya Panitya Negara Chusus, yang telah menyelidiki hasil-hasil K.M.B. sedalam-dalamnya, dan yang mengenai Unie dengan tegas berpendapat bahwa Unie Indonesia-Belanda sebaiknya harus dihapuskan saja, oleh Pemerintah Republik telah diputus untuk mendapatkan jalan meniadakan Unie itu selekas-lekasnya! Makin lekas makin baik! Dan tentang tuntutan kita mengenai Irian Barat itu, dengan tegas kita menyatakan, bahwa Irian Barat tetap, – ya tetap! -, menjadi tuntutan-Nasional. Dan dengan tegas pula saya tetap berkata: Hai bangsa Indonesia, jangan didinginkan hatimu mengenai Irian Barat ini, jangan bosan menuntutnya, jangan berhenti berjoang – berjoang! – berjoang! sekali lagi berjoang! – menuntutnya, yangan lupa kepada sumpah kita "Dari Sabang sampai ke Merauke"!

Ada orang-orang yang menyebutkan saya ini "peribut soal Irian". Wahai, sebutan itu saya tulis dengan aksara emas di dalam saya punya dada. Berpuluh-puluh tahun saya berjoang untuk tanah-air, mengabdi tanah-air, cinta tanah-air, katakan gila tanah-air, keranjingan tanah-air, maka sebutan "peribut soal Irian" itu saya terima sebagai sebutan-kehormatan yang saya hargai setinggi-tingginya. Jikalau sejarah nanti mencatat, bahwa saya selalu memukul canang Indonesia mengenai Irian Barat, jikalau di hari-kemudian nanti anak-anak di kampung-kampung dan di desa-desa berkata: Bung Karno selalu meniupkan terompet tentang Irian Barat atas nama rakyat dengan sehebat-hebatnya, maka saya, atau arwah saya, akan berkata: Ya Allah ya Tuhan, segala hal datang daripada-Mu!

Saudara-saudara! Kejadian lain dalam tahun yang lalu yang saya harus ceriterakan di sini ialah penggantian Kabinet Natsir. Bersendi kepada demokrasi yang terpaku dalam Undang-undang Dasar kita, maka kita tidak harus heran bahwa Kabinet Natsir meletakkan portefolionya tatkala terbukti bahwa keadaan di dalam parlemen telah mendorongnya untuk

berbuat begitu. Tetapi alangkah lamanya proses membentuk kabinet baru! Tanggal 21 Maret 1951 Kabinet Natsir demisioner, dan baru tanggal 27 April, dus lima minggu kemudian, Kabinet Sukiman dapat dibentuk.

Dalam waktu lima minggu itu banyak sekali pekerjaan tertunda. Pada 27 April, bukan satu-dua, tetapi tidak kurang dari 27 Undang-undang Darurat menanti perbincangan dalam parlemen; dan 11 rencana Undang-undang lainpun menunggu peninjauan. Dan semua rencana-rencana itu barulah bisa dimasukkan ke parlemen lagi sesudah semuanya ditinjau-kembali oleh kabinet baru. Alangkah besarnya kerugian waktu! Ya, memang tiap-tiap kabinet-crisis menghambat jalannya pembaharuan perundang-undangan. Jika saya mengkonstatir hal ini, itu tidak berarti bahwa saya tidak mengakui sehatnya faham-dan-praktek, bahwa sesuatu kabinet hanya dapat bekerja dengan persetujuan parlemen. Hanya saja saya bermaksud memberi peringatan buat masa depan, supaya kita jangan terlalu mudah "main krisis". Terutama sekali dalam masa genting seperti sekarang ini saya tirukan peringatan Lincoln bahwa "tidak baik berganti kuda kalau kita sedang menyeberangi sungai".

Bangsa kita baiklah jangan bersikap seperti bangsa Perancis! Tahukah saudara-saudara, berapa menteri sudah kita alami sejak Proklamasi 1945? Dari 17 Agustus 1945 sampai 17 Agustus sekarang ini, jumlah orang yang sedang atau pernah menjabat menteri dalam Republik atau dalam R.I.S. adalah tidak kurang dari 121 orang, dan jumlah portefolio yang dipegang oleh 121 orang itu tidak kurang dari 269 buah! Pada hakekatnya, ini disebabkan oleh kurang riilnya persatuan di kalangan kita. Berpuluh-puluh tahun sudah, kita bisa mendengungkan perkataan "persatuan", tetapi ternyata kita belum bisa mengamalkan persatuan.

Lihat! 17 Agustus tahun yang lalu kita membangunkan kembali Negara Kesatuan. Tetapi saya bertanya: Buat apa Negara Kesatuan, kalau tidak berwujud juga Persatuan? Perobahan bentuk negara, dari negara-federasi ke negara-kesatuan itu, sebenarnya berarti membuka pintu – sekadar membuka pintu! – untuk menyusun pemerintahan yang seefisien-efisiennya, dan menyalurkan perasaan-perasaan massal yang anti federasi itu ke arah kegiatan yang bersifat membina dan membangun. Tetapi apa yang kita lihat? Pintu yang terbuka itu tidak kita masuki! Maka kita mengalami dalam tahun yang lalu itu, bahwa pembangunan Negara kita ini tidak dapat tercapai dengan sekadar perobahan susunan dan bentuk negara saja, tetapi bahwa di samping perobahan dari federasi kepeda Kesatuan itu masih perlu adanya jiwa-dan-amal Persatuan dan jiwa-dan-amal Bekerja!

Saudara-saudara pemimpin partai-partai politik! Negara kita didasarkan atas faham demokrasi. Keinginan rakyat menentukan susunan Pemerintah dan kebijaksanaan Pemerintah. Hal ini didasarkan atas kepercayaan dan pengharapan, bahwa dengan jalan begini Negara kita akan memperoleh pemerintahan yang sebaik-baiknya. Partai-partai politik, – lebih tegas: pemimpin-pemimpin partai-partai politik -, mempunyai tanggungjawab untuk membuktikan, bahwa kepercayaan dan pengharapan ini adalah benar. Kemampuan, kebijaksanaan, dan terutama sekali rasa tanggung-jawab dari pimpinan partai-partai politik akan menentukan hari-kemudian dari demokrasi di negeri kita ini. Demokrasi bukanlah satu doel. Demokrasi hanyalah satu dasar untuk mencapai sesuatu tujuan, yakni Pemerintahan yang sebaik-baiknya di suatu Negara, yang sesuai dengan kehendak dan kepentingan rakyat. Demokrasi hanya akan dapat dipertahankan, apabila pemimpin-pemimpin-penganut-demokrasi itu dapat membuktikan, bahwa mereka dapat memberikan kepada Negara suatu pemerintahan yang sebaik-baiknya, yang sesuai dengan kehendak dan kepentingan rakyat. Camkanlah hal ini, saudara-saudara, sedalam-dalamnya!

Saudara-saudara bangsaku! Apa yang saya bentangkan tadi itu, buat sebagian besar mengenai sejarah perjalanan kita dalam tahun-tahun yang lampau. Sejarah itu memperlihatkan, bahwa sebagian dari cita-cita-politik kita telah terlaksana, telah tercapai. Indonesia (kecuali Irian Barat) telah bersatu dalam kekuasaannya satu Negara Kesatuan yang merdeka dan berdaulat. Karena berdaulat, ia telah menjadi anggauta dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Karena berdaulat, ia telah diakui oleh seluruh dunia; telah mempunyai Kedutaan Besar di Den Haag, Washington, New Delhi, Manila, Karachi, Paris, London, Rangoon, Canberra, serta wakil-wakil yang berpangkat duta-besar di Lake Success dan di Tokyo; telah mempunyai kedutaan di Cairo, Saudi Arabia, Yaman, Roma, Bagdad, Kabul, Stockholm, Oslo, Kopenhagen, Teheran, Brussel dan Lisabon; telah mengadakan perjanjian dagang dengan Australia, India, Jepang, Polandia, Cekoslovakia, Hongaria, Finlandia, Swedia, Jerman-Barat, Norwegia, Austria, Perancis, Swiss, Belanda, Denmark dan Italia; telah turut-serta: sejak Januari 1950 dalam 25 konferensi internasional.

Dan selain daripada kenyataan kedaulatan ke luar itu, dapatlah dinyatakan, bahwa, kalau kita melihat ke dalam, transisi (perpindahan) pemerintahan ke arah pemerintahan nasional telah berlangsung pula: semua alat-alat pemerintahan kini bersifat Indonesia semata-mata, semua pimpinan-yang-menentukan kini telah berada di tangan orang-orang Indonesia. Sudah barang tentu perjoangan di lapangan kenegaraan dan di lapangan pemerintahan masih harus dilanjutkan. Sebab perjoangan itu memang belum selesai. Siapa berani mengatakan bahwa perjoangan kita telah selesai? Irian Barat masih dikuasai orang! Unie Indonesia-Belanda masih belum lenyap! Konstituante masih belum terbentuk! Pemerintahan daerah masih belum seperti mestinya! Tetapi walaupun demikian, dapatlah kita pada saat Ulangan Ucapan Proklamasi sekarang ini dengan bangga mengatakan – kecuali jikalau kita memang orang-orang yang berpahit-hati, atau orang-orang yang tidak tahu menghargai rakhmatnya Tuhan -, bahwa babak-babak-permulaan daripada tujuan bangsa kita telah tercapai.

Maka patutlah kita bersujud menyatakan terima kasih kita kepada Tuhan atas hal ini, dan memohonkan pula kepada-Nya kekuatan sebanyak-banyaknya, dan pimpinan untuk melanjutkan perjoangan kita itu, yang telah bertahun-tahun kita setia jalankan, tetapi yang sekarang belum selesai. Bukankah, bukan saja di lapangan kenegaraan dan di lapangan pemerintahan perjoangan kita masih harus diteruskan sebagai saya katakan tadi, tetapi juga tujuan kesejahteraan rakyat masih harus dikejar?

Memang, sambil melakukan transisi pemerintahan yang sebagian besar kini telah selesai itu, sambil menyempurnakan alat-alat politik daripada perjoangan kita itu, maka kabinet berturut-turut telah berusaha sedapat-dapatnya ke arah kesejahteraan rakyat yang kita cita-citakan itu. Tetapi, sebagaimana dalam hal kenegaraan dan pemerintahan dijumpai kesulitan-kesulitan, rintangan-rintangan, hambatan-hambatan, maka kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan seribu-satu pun juga dan terutama dijumpai di atas jalan ke arah meletakkan kesejahteraan-baru bagi rakyat. Malah jalan ke arah kesejahteraan itu buat sebagian besar harus melalui dulu kesulitan melenyapkan akibat-akibat dari perjoangan kita yang telah lampau, harus menerobos dulu bahkan harus menebas dulu rimba akibat-akibat-buruk daripada perjoangan kita yang telah lampau, – bukan saja akibat-akibat yang berupa kerusakan materiil, tetapi juga akibat-akibat yang berupa kerusakan mental dan kerusakan moril! Dan kita tahu: memperbaiki kerusakan-kerusakan mental dan kerusakan-kerusakan moril adalah lebih sukar daripada memperbaiki kerusakan-kerusakan materiil!

Tiap-tiap peperangan, di manapun, di Barat atau di Timur, kapanpun, di zaman dulu atau di zaman sekarang, selalu meninggalkan kesulitan-kesulitan yang besar yang harus dipecahkan, sebelum negeri dan rakyat dapat hidup kembali seperti dalam zaman yang

normal. Tidak saja tiap peperangan menimbulkan keadaan ekonomi yang sulit, dan penghancuran harta-benda-kekayaan yang berharga, tetapi tiap peperangan juga meninggalkan krisis akhlak dan turunnya nilai alat-alat-negara di mata rakyat. Padahal perjoangan kita yang lampau itu sebenarnya lebih dari satu peperangan! Perjoangan kita yang lampau itu adalah satu perjoangan, di mana rakyat seluruhnya diajak turut-serta menghancurkan musuh, dan malahan di mana perlu, menghancurkan harta-benda milik Negara sendiri dan harta-benda milik diri sendiri, – menghancurkan rumah sendiri, desa sendiri, gedung-gedung-Negara sendiri, alat-alat-perhubungan Negara sendiri – satu perjoangan total dengan mempraktekkan bumi-hangus yang total. Maka dengan sendirinya kesulitan-kesulitan yang kita alami sekarang ini adalah lebih besar daripada kesulitan-kesulitan yang umumnya timbul sesudah peperangan yang biasa.

Maka oleh karena itulah dengan sendirinya pula pekerjaan kita belum dapat ditujukan seratus persen langsung kepada pelaksanaan tujuan kesejahteraan rakyat sebagai yang kita cita-citakan. Lebih-lebih lagi keadaan keuangan kita yang amat cingkrang, dan tenaga-bekerja yang sangat kurang, memerlukanlah pula kita bertindak setapak-demi-setapak, – tak mungkin kita bertindak sekali-tindak-sekali-jadi.

Berhubung dengan itu semuanya, maka harap dimengertikan oleh kita sekalian, bahwa antara terwujudkannya kemerdekaan-politik dan terbangun-kannya kesejahteraan rakyat adalah dus diperlukan waktu, – waktu, yang panjang-pendeknya tergantung, selain daripada kecakapan dan kegiatan pemerintah; juga tergantung kepada kegiatan rakyat sendiri.

Bangsa Indonesia! Perjoangan tempo-hari kita jalankan untuk memperoleh kemerdekaan kita seluruhnya; untuk kamu, untuk kita; oleh sebab itu, adalah menjadi kewajiban kita seluruhnya untuk bersama-sama memikul beban-beban yang ditinggalkan oleh zaman perjoangan itu. Kenapa ada golongan-golongan di antara kita yang mencoba membebas-kan dirinya dari kewajiban ini, atau yang pada waktu ini selagi negara dan bangsa kita belum sembuh mengatasi akibat-akibat perjoangan yang lampau itu, hanya berusaha untuk menarik keuntungan yang sebesar-besarnja saja dari keadaan yang sulit itu? Kenapa ada golongan-golongan di antara kita, yang justru sejak saat kita memegang pemerintahan dalam tangan kita sendiri, selalu menghambat kegiatan-pemerintah dan kegiatan-rakyat dengan faktor penghambat istimewa, yaitu pengacauan? Sepanjang pengacauan ini dilakukan karena bejatnya jiwa kriminil yang biasa, atau karena pertimbangan ekonomi-perseorangan, – pertimbangan yang bejat pula! -, maka dapatlah kita melihatnya sebagai salah satu daripada akibat-akibat-obyektif daripada perjoangan kita yang lampau, sebagai yang saya maksudkan tadi. Tetapi sebagian lagi dari pengacauan-pengacauan itu bersumber kepada kemauan-subyektif-untuk mengacau dari golongan-golongan politik tertentu, yang memang ditujukan kepada tujuan politik pula, baik tujuan politik yang berpusat kepada faham revolusi sosial, maupun tujuan politik yang berpusat kepada faham revolusi agama.

Terhadap kepada golongan-golongan yang biasanya disebut “gerombolan-gerombolan bersenjata”, (berideologi atau tidak ber-ideologi, berideologi “kiri” atau berideologi “kanan”, berideologi “merah” atau berideologi “hijau”), Pemerintah menjatakan dengan tegas: terhadap mereka harus diambil tindakan tegas! Apa boleh buat, kalau bangsa sendiri mengganggu keamanan, kalau bangsa sendiri membahayakan Negara, kalau bangsa sendiri mau mengadakan “Staat in den Staat”, maka kepada bangsa sendiri itu harus diambil tindakan tegas, harus diambil tindakan keras, tidak ferduli ia berideologi atau tidak berideologi, tidak ferduli ia berideologi merah, tidak ferduli ia berideologi hijau! Alat-alat-kekuasaan sipil dan Angkatan Perang harus bertindak, dan segenap rakyatpun harus membantu tindakan ini.

Mengertilah, saudara-saudara, posisi Angkatan Perang dalam usaha mengembalikan keamanan itu! Sering terdapat salah faham mengenai kedudukan Angkatan Perang berhubung dengan soal membanteras pengganggu-pengganggu keamanan ini, yakni seolah-olah Angkatan Perang menghendaki kekuasaan-kekuasaan dan tugas-tugas yang luar-biasa. Salah benar faham yang demikian itu! Angkatan Perang hanya mempunyai satu kehendak saja berhubung dengan soal keamanan ini, yakni agar supaya secepat mungkin dapat tercipta satu keadaan keamanan, sehingga ia dapat dibebaskan dari tugas-tugas dan kekuasaan-kekuasaan luar-biasa yang sampai sekarang diletakkan di atas bahunya. Angkatan Perang kita dirikan hanya sebagai alat untuk mempertahankan Proklamasi kita terhadap serangan-serangan yang hendak meniadakan Proklamasi kita itu, dan tidak untuk menjaga keamanan-dalam-negeri dalam arti yang biasa.

Oleh karena itu saya mengajak Angkatan Perang, Polisi, Pamong Praja, dan Rakyat seluruhnya, ya Rakyat seluruhnya, untuk bersama-sama mengakhiri gangguan-gangguan terhadap keamanan ini, sehingga tugas dan kekuasaan luar-biasa yang sekarang diserahkan kepada Angkatan Perang itu, dapat segera diakhiri pula.

Ya, saudara-saudara bangsa Indonesia seluruhnya!, marilah kita jaga nama kita, terhadap kita sendiri, dan terhadap luar negeri. Marilah kita semua, tua-muda, di kota-kota, di kampung-kampung, di desa-desa, menghabisi keadaan tiada keamanan ini. Puluhan tahun kita berjoang, lima tahun kita mempersembahkan darah dan jiwa kita ke atas persada Ibu Pratiwi, lima tahun kita berkorban, berkorban, menderita, menderita – wahai, beginikah hasil korbanan dan penderitaan kita itu? Dengarkanlah ratap-tangis bapa tani meminta keamanan, ratap-tangis orang-kecil meminta ketenteraman. Janganlah sekarang nama kita menjadi cemar di pandangan orang lain. Janganlah ada orang lain dapat berkata: Inikah bangsa Indonesia, yang tak dapat mengadakan keamanan di dalam rumahnya sendiri? Nenek moyang kita mempunyai pesanan-keramat yang berbunyi: tata-tenteram-kerta-raharja", tetapi di manakah keraharjaan kita sekarang? Di manakah ketata-tenteraman kita sekarang, pesanan pepunden kita, yang barangkali tidak mabok ide, tetapi nyata jujur, suci, tulus, ikhlas itu?

Kepada pemuda terutama sekali saya berkata: Engkau hidup dalam zaman segenap bangsa kita mencari hidup. Engkau menyaksikan perkosaan-perkosaan di satu fihak, dan penderitaan-penderitaan karena perkosaan itu di lain fihak. Engkau berjalan di antara rentetan kebuasan-kebuasan dan genangan-genangan air-mata dan darah akibat kebuasan itu. Engkau melihat pembunuhan-pembunuhan, pencurian-pencurian, perampokan-perampokan, tiap-tiap hari terjadi di muka pintu rumahmu sendiri. Ada orang-orang berkata, itu semua ialah untuk terlaksananya sesuatu "ide". Tetapi semua itu bukan sekadar soal "ide". Semua itu mengenai soal tinggi atau rendahnya nilai manusia, – mengenai soal "baik" atau "jahat". Dan engkau, pemuda, engkau di hadapan soal "baik" atau "jahat" itu dapat tinggal-diam saja? Siapa tinggal-diam di hadapan semua hal-hal semacam itu, sebenarnya telah mendegradir dirinya-sendiri secara moril!

"Ide"! Ya memang sebagian dari bangsa kita sekarang ini sedang tergendam oleh sesuatu ide. Bukan oleh Ide Pancasila sebagai terletak di dalam Undang-Undang Dasar Negara kita, tetapi Ide di luar Pancasila itu. Ada yang merah, dan ada yang hijau. Dan lihatlah akibatnya! Di mana-mana bangsa kita jiwanya kabur dan bingung seperti tiada pedoman. Di mana-mana bangsa kita terpecah-belah. Di mana-mana bangsa kita dengki-mendengki satu sama lain. Di mana-mana bangsa kita boleh disepertikan orang yang merobek-robek dadanya sendiri. Di mana-mana pertumpahan darah. Di mana-mana harta-milik tidak aman lagi. Di mana-mana

merosot arbeids-productiviteit. Di mana-mana suburlah pertikaian-pertikaian yang dibikin-bikin. Di mana-mana dilupakan, bahwa nama Indonesia harus dijunjung tinggi.

O, pada hari seperti sekarang ini, yang sebentar lagi kita akan melihat lagi Bendera Pusaka Revolusi, Revolusi yang demikian sucinya dan demikian jujur-ikhlasnya kita mulai, pada hari seperti sekarang ini segenap jiwaku ingat lagi kepada harganya Pancasila sebagai Sila pemersatukan Bangsa, sebagai Sila pemersatukan Negara, Sila pemusatkan bakti kita kepada Ibu Pratiwi, – Sila pemurnikan bakti kita kepada Ibu Pratiwi. Pada hari seperti sekarang ini, lebih mendalamlah ke dalam jiwa-sukmaku, bahwa ideologi Pancasila seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar kita itu, yang telah kita bela mati-matian sekian tahun lamanya itu, adalah haram untuk ditinggalkan di tengah jalan untuk ditukar dengan ideologi-ideologi yang lain. Karena itu, sedarilah benar-benar apa arti Pancasila bagi Negara dan bagi Bangsa kita, dan kembalilah benar-benar kepada Pancasila itu, siapa yang pernah meninggalkannya!

Marilah dengan jiwa-bakti yang suci kepada Ibu Pratiwi dan dengan pengertian-pengertian yang riil, melaksanakan dengan rajin segala tujuan-tujuan bangsa kita yang kini belum tercapai, masing-masing di tempat-tugasnya sendiri-sendiri dan dengan kesungguhan-hati yang meluhurkan nilai pribadi. Pelaksanaan itu, sebagai tadi saya katakan, hanya dapat berjalan bertingkat-tingkat, dan cepat-lambatnya samasekali tergantunglah dari banyak-sedikitnya keringat yang kita berikan.

Dalam garis besarnya, maka jalan untuk mencapai tujuan bangsa sebagai tertera dalam Undang-Undang Dasar kita itu hanyalah satu. Oleh karena itulah, maka tidak mengherankan, apabila kabinet-kabinet berturut-turut, asal memang tidak sengaja ingin menoleh ke jurusan lain, menghadapi problem-problem yang sama di atas jalan yang dilalui itu. Hanya cara menghadapi problem-problem itu, dan cara mana-yang-didulukan dan mana-yang-dibelakangkan dari problem-problem itu, boleh jadi berlainan satu sama lain.

Saudara-saudara!

Pada hari peringatan ini, tidak akan saya bentangkan apakah yang telah atau sedang dilakukan oleh Kementerian-kementerian Republik masing-masing, dan apakah yang ada pada rencana-pekerjaannya untuk hari-hari yang akan datang. Uraian yang demikian itu adalah terlalu tekhnis untuk diberikan di muka rapat-ramai ini. Tetapi Pemerintah sedikit hari lagi akan menerbitkan uraian-uraian itu dalam satu “publikasi 17 Agustus”, dan saya kira penerbitan itu akan memberi pengertian sekadarnya atas apa yang dikerjakan sekarang di kalangan pemerintahan Negara.

Cukuplah sekarang ini saya memperingatkan sifat-umum daripada pekerjaan kita itu sebagai pelanjutan perjoangan. Janganlah bandingkan Negara kita sekarang ini dengan negara-negara yang telah lama berdiri. Janganlah bandingkan dengan negara-negara yang telah berjalan licin-seksama menurut garis-garis yang ditentukan oleh masing-masing Undang-undang Dasarnya. Indonesia baru di-proklamirkan enam tahun, baru berdiri lagi tegak satu-setengah tahun, – di Indonesia keadaan-keadaan seperti di negara-negara lain itu masih harus dicapai.

Likwidasi koloni, likwidasi imperialisme-politik telah selesai, – itupun kecuali di Irian! -, tetapi transisi atau perpindahan ke arah kemakmuran rakyat dan keadilan sosial baru saja dimulai. Saudara-saudara malahan mengetahui, bahwa ditentang hal “kemakmuran” dan “keadilan sosial” ini cita-cita kita bukan cita-cita yang kecil. Manakala revolusi Perancis, misalnya, adalah revolusi untuk membuka pintu buat kapitalisme dan imperialisme, maka Revolusi kita adalah justru untuk menyudahi kapitalisme dan imperialisme. Tetapi sebagai sudah puluhan, ratusan kali saya katakan: Revolusi bukan sekadar satu kejadian-sehari, bukan sekadar satu evenement; revolusi adalah satu proses, satu proses destruktif dan

konstruktif yang gegap-gempitanya kadang-kadang memakan waktu puluhan tahun. Proses destruktif kita, boleh dikatakan sudah selesai, proses konstruktif kita, sekarang baru mulai. Dan ketahuilah, proses konstruktif – memakai banyak waktu dan banyak pekerjaan.

Ya, banyak pekerjaan! Banyak pemerasan tenaga dan pembantingan tulang! Banyak keringat! Adakah di dalam sejarah tercatat sesuatu bangsa dapat menjadi bangsa yang besar dan makmur zonder banyak mencucurkan keringat?

Tempo-hari saya membaca tulisannya seorang bangsa asing yang mengatakan bahwa "mempelajari sejarah adalah tiada-guna". *"History is bunk"*, demikian katanja. Tetapi saya berkata: justru dari mentelaah sejarah itulah kita dapat menemukan beberapa hukum-hukum-pasti yang menguasai kehidupannya bangsa-bangsa. Salah-satu daripada hukum-hukum itu ialah, bahwa tidak ada kebesaran dan kemakmuran yang jatuh begitu-saja dari langit. Hanya bangsa yang mau bekerjalah menjadi bangsa yang makmur. Hukum ini berlaku buat segala zaman, buat segala tempat, buat segala warna-kulit, buat segala agama atau ideologi. Ideologi yang mengatakan bahwa bisa datang kemakmuran zonder kerja, adalah ideologi yang bohong!

Hai bangsa Indonesia, jangan jadi satu bangsa yang segan akan kerja. Jangan jadi satu bangsa yang hanya mau senang-senang saja. Jangan mengira bahwa sesuatu bangsa bisa menjadi bangsa yang muda, hanya karena ia mencintai kesenangan saja. *"Een volk wordt niet verjongd doordat men het de aanbidding van het genot leert"*, demikianlah ujar Mazzini, pemimpin-nasional Italia. Sungguh camkanlah sekali lagi hukum-pasti dari sejarah itu: tiada kesenangan zonder kerja, tiada kemakmuran zonder keringat.

Perjoangan membangun, – dan bukan membangun kecil-kecilan, tetapi membangun besar-besaran buat rakyat yang 75.000.000! -, perjoangan membangun itu hanya dapat dijalankan dengan sempurna, apabila segenap tenaga rakyat seluruhnya ditujukan kepadanya. Adakanlah koordinasi, adakanlah simfoni yang seharmonis-harmonisnya antara kepentingan-sendiri dan kepentingan-umum, dan janganlah kepentingan sendiri itu dimenangkan di atas kepentingan-umum! Kepentingan perseorangan akhirnya tidak bisa terjamin kalau kepentingan umum tidak terjamin. Kepentingan umum meliputi pula kepentingan perseorangan, akan tetapi kepentingan perseorangan belum berarti kepentingan umum, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan umum.

Saudara-saudara, hari ini adalah hari Ulangan Ucapan Proklamasi. Kita-semua merasa bangga atas semangat kita pada 17 Agustus 1945. Kita-semua malahan berkata, ingin kembali kepada semangat Proklamasi 17 Agustus 1945.

Tetapi bagaimanakah semangat 17 Agustus 1945 itu? Semangat 17 Agustus 1945 adalah semangat keikhlasan. Semangat pengorbanan. Semangat persatuan. Semangat Pancasila. Semangat pembangunan, membangun Negara dan Masyarakat dari ketiadaan. Pada 17 Agustus 1945 itu kita sungguh tidak mempunyai apa-apa, melainkan rancangan Undang-Undang Dasar, lagu Indonesia Raya, Bendera Merah Putih, secarik kertas Proklamasi. Tetapi pada waktu itu hidup dalam kalbu kita, hidup betul-betul suci-murni dalam kalbu kita -, semangat Pancasila!

Karena itulah kita pada waktu itu ikhlas. Karena itulah kita pada waktu itu bersatu, dan tidak dengki-mendengki seperti sekarang. Karena itulah kita pada waktu itu sedia-berkorban. Karena itulah kita pada waktu itu berani mengadakan Proklamasi, meski sebagai tadi telah saya katakan, kita telah mengetahui bahwa akan mendarat di Indonesia meriam dan mortir, tank dan mobil-berlapis-baja; akan menderu-deru di angkasa kita pesawat pengintai, pesawat pemburu dan pesawat pengebom; akan hujan di atas kepala-kita ini hujan peluru dan hujan dinamit, – hujan api yang hendak membakar membinasakan kita samasekali. Dan karena

semangat yang demikian suci-murninya itulah, – dari ketiadaan – itu telah dapat kita bangunkan permulaannya organisasi Negara. Karena semangat yang demikian itulah, maka respect dunia dilimpahkan kepada kita. Karena semangat yang demikian itulah, nama Indonesia disebutkan orang di seluruh dunia, dengan hormat dan kagum.

Sekarang enam tahun telah lewat. Dengan melangkahi banyak rintangan-rintangan dan kesulitan-kesulitan, Negara telah berdiri. Tetapi karena perbuatan-perbuatan kita di waktu yang akhir-akhir ini, respect dunia kepada kita mulai turun. Nama Indonesia disebut-sebut orang lagi, tetapi – disebut dengan cara yang lain daripada beberapa tahun yang lalu. Saya khawatir, kalau kita tidak lekas mengkoreksi kita punya jiwa, kalau kita tidak lekas mengkoreksi kita punya perbuatan-perbuatan, – *nauzubillah min zalik*, respect dunia terhadap kita akan hilang samasekali.

Perkataan-perkataanku ini pedas. Tetapi di dalam renungan-renungan di waktu malam, di waktu aku duduk seorang diri, – di dalam renungan-renungan merenungkan tanggungjawabku terhadap kepada Negara, kepada rakyat, kepada tanah-air, kepada Tuhan, aku sampailah kepada konklusi bahwa aku harus bicara kepadamu terang-terangan.

Lebih dari tigapuluh tahun aku aktif mengabdi Tanah-Air. Entah berapa lama lagi aku diperbolehkan Tuhan mengabdi Tanah-Air. Tetapi justru karena itu, aku makin merasakan tanggungjawabku terhadap pada Tuhan dan Tanah-Air!

Camkanlah, saudara-saudara!
Dan terimalah salamku.
MERDEKA!

Harapan Dan Kenyataan

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1952 DI JAKARTA

Saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat,
Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya,
Seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Pidato saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat membangkitkan rasa syukur kepada Tuhan dan terima kasih, serta menebalkan keyakinan dalam meneruskan perjoangan kita untuk mencapai cita-cita, yang menjadi idam-idaman seluruh rakyat Indonesia.

Benar sekali, saudara-saudara: Hari ini adalah hari yang amat penting.

Sebab pada hari ini, buat ketujuh kalinya, bangsa Indonesia memperingati ulang tahun Proklamasinya, yang menjadi guntur-permulaan kemerdekaannya. Manakala nanti ucapan proklamasi itu diulangi, maka genap delapan kalilah kata-kata yang berhikmat dan bersejarah itu didengungkan kepada khalayak-dunia, melintasi gunung-gunung dan samudera-samudera.

Tiap kali kata-kata proklamasi kemerdekaan itu kita dengungkan kembali, tiap kali pula kita berada di dalam keadaan yang berbeda-beda. Tetapi bagaimanapun juga berbeda-beda keadaannya, namun jiwanya, semangatnya, api-keramatnya, adalah laksana api yang tak kunjung padam.

Dan perbedaan-perbedaan keadaan itu justru adalah tanda-tanda adanya pertumbuhan. Pertumbuhan, tanda kita hidup. Pertumbuhan, yang, ya, sekalipun selalu meminta korban berat-berat, toh senantiasa mendorong kita ke arah kemajuan.

Coba perhatikan!

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 kita dengungkan di dalam suatu keadaan, di mana segenap jasmaninya masyarakat Indonesia menderita kemelaratan dan penderitaan, sebagai akibat pendudukan balatentara Jepang. Melarat dan menderita secara jasmaniah, tetapi kaya di dalam semangat ingin merdeka, kaya di dalam semangat bersatu untuk merdeka, kaya dalam semangat berbulat tekad untuk merdeka. Ujud semangat itu semua, terjelmalah di dalam naskah proklamasi, di dalam Undang-undang Dasar kita, di dalam iramanya lagu Indonesia Raya, di dalam kemegahannya kibaran Bendera Pusaka kita Sang Merah Putih.

Bendera Pusaka yang nanti akan kita kibarkan.

Segera sesudah itu, masuklah kita ke dalam satu alam yang penuh dengan tantangan-tantangan, terus-menerus. Sudah pada ulangan ucapan proklamasi yang pertama, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1946, kita telah melalui alam tantangan itu, yakni tantangan yang berwujud pendaratan kembali anasir-anasir kolonial, yang menyelundup ke dalam dan bersembunyi di belakang tentara Sekutu. Tantangan ini dijawab oleh rakyat dengan pedang dan bambu-runcing, diseling dengan desingnya peluru dan dentuman granat.

Pergulatan antara nafsu kolonial dan jiwa proklamasi kemerdekaan yang menyala-nyala itu, memuncaklah dengan meletusnya perlawanan massal di Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945.

Meletusnya perlawanan massal terhadap nafsu penjajahan ini, telah mengagumkanlah seluruh dunia, hingga 10 Nopember tercatat dalam sejarah sebagai "November 10, that shook the world"!

Dan bukan saja 10 Nopember 1945 itu. Perjoangan kita seterusnyapun tetap mengagumkan seluruh dunia. Perpindahan pusat-pemerintahan dari Jakarta ke Jogyakarta pada 4 Januari 1946, diartikanlah oleh dunia, bahwa *"Indonesia is not going to surrender"*, – "Indonesia tak akan menekuk lutut".

Dan memang, ulangan ucapan proklamasi yang kedua, – pada 17 Agustus 1947 -, kita rayakan di Jogya, sehabis memberi jawaban yang sehebat-hebatnya terhadap tantangan fihak kolonial yang berupa aksi militer yang pertama. Pada waktu itu daerah de facto kekuasaan kita memang menjadi lebih sempit, tetapi jiwa proklamasi 17 Agustus 1945 malah menggeletar ke seluruh penjuru dunia. Jiwa proklamasi ini akhirnya berkumandang di gedung Dewan Keamanan P.B.B., sebagai lanjutan gugatan Andrei Manuilsky, wakil Ukraina yang dibantu oleh Mamduh Riaz dari Mesir. Maka, sebagai hasil daripada perdebatan yang seru-sengit di atas forum internasional itu, diperintahkanlah oleh Dewan Keamanan P.B.B. penghentian tembak-menembak pada tanggal 1 Agustus 1947.

Datang tahun 1948: Tantangan tidak berhenti. Ia hanya berganti rupa.

Pada ulangan ucapan proklamasi yang ketiga, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1948, di Jogyakarta, pergulatan senjata untuk memberi jawaban terhadap tantangan militer fihak kolonial namanya telah berhenti (sementara), tetapi dihadapkanlah kita kepada tantangan baru dari fihak kolonial itu, yaitu tantangan yang secara politis.

Fihak itu mendirikan negara-negara di luar daerah de facto Republik Indonesia. Negara-negaraan ini dimaksudkannya untuk mengimbangi dan menjepit kekuasaan Republik Indonesia di lain-lain daerah di Indonesia.

Dan tantangan ini ditambah pula dengan mengamuknya bahaya yang dari dalam.

Tidak lama sesudah perayaan ulangan proklamasi yang ketiga itu, menghalilintarlah bahaya perpecahan kekuatan nasional, yang hampir-hampir saja meruntuhkan Negara kita dari dalam. Pemberontakan Madiun meledak tak tersangka-sangka.

Tetapi, Allahu Akbar, perpecahan yang dirancangkan oleh manusia itu, gagallah, karena rancangan Tuhan yang berlaku. Tetapi Tuhan pun menghendaki yang kita menghadapi kesukaran-kesukaran lagi.

Baru saja kita lulus dari ujian atas kekuatan persatuan nasional kita itu, datanglah lagi tantangan dari luar yang lebih dahsyat. Sebagai lanjutan dari pada jepitan politik dari fihak kolonial itu, datanglah aksi-militernya yang kedua mengobrak-abrik Republik kita, yang sedang dalam keadaan lemah-lesu karena habis menderita sakit dari dalam. Jogyakarta diduduki, Republik dikatakan tidak ada lagi. Tetapi tantangan itupun terbentur kepada jiwa kemerdekaan yang menyala-nyala di dalam dadanya rakyat. Perjoangan gerilya di dalam negeri secara mati-matian, secara total, secara tak kenal ampun, mulailah berjalan, bergandengan dengan kegiatan diplomatik pemimpin-pemimpin kita di luar negeri.

Dan Alhamdulillah, karena adanya teamwork yang sebaik-baiknya antara perjoangan bersenjata dan perjoangan diplomasi itulah, kita dapat keluar dari prahara yang maha-dahsyat itu dengan selamat; ulangan ucapan proklamasi yang keempat pada 17 Agustus 1949 dapat kita rayakan lagi dengan upacara Negara. Artinya: Bukan di jurang-jurang, bukan di gunung-gunung, bukan bersembunyi di hutan-hutan, dan bukan pula di tempat-tempat pembuangan, tetapi di Istana Negara, di kota Jogyakarta, dengan disaksikan oleh wakil-wakil luar negeri pula.

Saudara-saudara, di sinilah letak keramatnya jiwa proklamasi kemerdekaan itu: Setiap kali kita merayakan hari proklamasi kemerdekaan ini, setiap kali itu selalu kita berada dalam keadaan sehabis lulus ujian dalam memberikan jawaban terhadap tantangan-tantangan masa yang bersangkutan. Karena itu, hai bangsa Indonesia, selalu hiduplah dalam jiwa proklamasi itu, dan janganlah sekali-kali mengkhianati jiwa proklamasi itu!

Demikianlah, maka setelah kita lulus dari ujian masa yang maha-berat yang saya ceriterakan tadi itu, bertambah kuatlah jiwa kita, dan berturut-turut kita lulus pula dalam memberi jawaban terhadap tantangan-tantangan lain di masa itu. Kenangkanlah kembali misalnya adanya Konperensi-Antar-Indonesia di Jogya dan di Jakarta.

Apakah makna konperensi-konperensi ini? Maknanya tak lain tak bukan, bahwa tantangan kolonial, yang secara politik hendak memisahkan bangsa Indonesia satu dari yang lain, dijawab oleh bangsa Indonesia dengan kembalinya semangat persatuan antara pernimpin-pemimpin Indonesia dari seluruh wilayah tanah-air.

Dan kecuali itu, sebagai kukatakan tadi: jiwa proklamasipun menggeletar ke luar pagar.

Tidak lupa kita kepada suatu kejadian yang maha penting, yang terjadi di luar pagar.

Tengah rakyat Indonesia berjoang mati-matian dalam peperangan gerilya, maka pemimpin-pemirnpin dari negara-negara seluruh Asia dan Afrika berhimpunlah di dalam Konperensi Antar-Asia di New Delhi, untuk seia-sekata mengutuk dan menghukum penjajahan di Asia dan Afrika pada umumnya, dan kekerasan senjata yang dilakukan oleh Belanda dalam usahanya untuk melanjutkan penjajahannya.

Persatuan-bulat rakyat Indonesia sendiri, ditambah dengan semangat kerjasama antara negara-negara Asia dan Afrika ini, merupakanlah suatu desakan yang maha-hebat kepada moral dunia, hingga akhirnya Perserikatan Bangsa-Bangsa bertindak secara positif dan tegas. Dewan Keamanan P.B.B. membentuk Badan Perantara yang kita kenal sebagai U.N.C.I., yang berkewajiban mengetengahi penyelesaian pertikaian politik Indonesia-Belanda dengan jalan yang damai.

Akhirnya, dengan melalui perundingan-perundingan Roem-Royen di Jakarta, Konperensi Meja Bundar di negeri Belanda, diakuilah oleh fihak Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 kedaulatan bangsa Indonesia atas bekas daerah Hindia Belanda. Katanya secara *"real, complete, and unconditional"*, tapi kemudian ternyata: tidak "*real*", tidak "*complete*", dan tidak "*unconditional*". Sehingga dengan demikian, perjoangan kita melawan penjajahan di tanah-air kita sendiri, belumlah boleh dikatakan habis. Haraplah Rakyat menginsyafi ini!

"Innamaal usri jusro". Kesenangan selalu harus dibeli dengan kesukaran. *"Jer basuki mawa beya"*. Sudah selaras dengan hukum-sejarah inilah, bahwa selama perjoangan 4 tahun mempertahankan proklamasi, bangsa Indonesia telah berkali-kali dihadapkan dengan macam-macam tantangan-tantangan. Dan setiap tantangan kita ladeni dengan jawaban yang setimpal. Apa sebab kita lulus dalam memberi jawaban itu? Kita lulus dalam memberi jawaban itu, karena setiap jawaban itu kita berikan dengan semangat proklamasi. Semangat "sekali merdeka tetap merdeka"; semangat persatuan-bulat; semangat tak-kenal-patah. Dan kemudian juga, setelah kemerdekaan kita diakui oleh Belanda dan dunia Internasional, masih berlaku pula hukum-sejarah itu. Datangnya pengakuan kemerdekaan belum berarti sudah tibanya waktu bagi kita, untuk beristirahat dan berleha-leha di atas permadani yang bertabur bunga, dalam sinaran bulan yang purnama raya.

Sebab justru setelah kita diakui merdeka dan berdaulat, dan setelah kita menjadi anggota keluarga bangsa-bangsa, mulailah malahan datang banjir-bandang kewajiban-kewajiban yang lebih sukar dan lebih berat lagi daripada yang sudah-sudah. Tantangan menyusul

tantangan, yang baru telah datang sebelum yang dahulu telah sudah, – kadang-kadang kita ini seperti kekurangan waktu untuk menarik nafas.

Apakah tantangan-tantangan itu? Ada yang dari dalam, dan ada yang dari luar. Dari dalam kita menghadapi tantangan yang pada pokoknya dua sifatnya:

Pertama, bagaimanakah menyembuhkan luka-luka, baik lahir maupun batin, yang telah kita alami sebagai akibat perjoangan kemerdekaan kita selama 4 tahun itu?

Kedua, bagaimanakah kita mengisi rumah yang baru dapat kita rebut kembali itu, yaitu Republik kita, dengan nilai-nilai baru pula, yang sesuai dengan cita-cita nasional bangsa Indonesia?

Itulah tantangan pokok yang datang dari dalam. Apakah tantangan dari luar yang dihadapkan kepada kita?

Tantangan dari luar ini mempunyai dua sifat pula:

Pertama, bagaimanakah menyelamatkan perumahan kita itu di tengah-tengah ancamannya marabahaya-peperangan-dunia, yang disebabkan karena adanya pertentangan kepentingan-kepentingan dan pertentangan ideologi-ideologi, dan yang masing-masing seolah-olah berpendirian *"wie niet voor ons is, is tegen ons"*?

Kedua, bagaimanakah melaksanakan usaha menyelamatkan negara kita itu, dengan tetap memelihara hubungan persahabatan dengan bangsa-bangsa se dunia, – bangsa-bangsa se dunia, yang secara kemanusiaan merupakan satu keluarga itu?

Ya, saudara-saudara, Indonesia Merdeka dilahirkan di tengah-tengah dunia yang sedang penuh dengan pertentangan-pertentangan! Bukan pertentangan-pertentangan kecil, melainkan pertentangan-pertentangan maha-hebat, maha-dahsyat, yang hampir-hampir telah memecah sama sekali masyarakat dunia ini menjadi dua puak-raksasa dengan satelit-satelitnya masing-masing, yang kedua-duanya diliputi oleh suasana curiga-mencurigai, benci-membenci hintai-menghintai, – suasana dalam mana yang satu merasa hendak ditikam oleh yang lain!

Maka, apakah jawaban kita sebagai negara muda terhadap tantangan-tantangan dari dalam dan dari luar itu?

Tantangan dari dalam, pada waktu yang mengikuti ulangan ucapan proklamasi yang keempat itu, ialah tantangan bagaimana menyembuhkan luka-luka perpecahan politik karena Indonesia terbagi dalam negara-negara bagian yang beraneka warna, telah dijawab oleh rakyat kita sendiri dengan gerakan yang hebat sekali untuk menghapuskan sistim federasi dan gantinya kembali dengan sistim negara kesatuan, yakni sistim yang memang dari sejak mulanya terkandung dalam jiwa proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Dan, Tuhan Maha Besar, perayaan ulangan ucapan proklamasi yang kelima, pada 17 Agustus 1950, kita rayakan dalam satu negara yang sistimnya tidak menodai proklamasi: kita merayakannya dalam satu negara kesatuan. Dengan demikian kita tidak pernah menodai keramatnja jiwa proklamasi 17 Agustus 1945!

Hal ini satu hal yang menggembirakan! Terlebih lagi, karena pada waktu itu kita telah menjawab pula dengan hasil baik tantangan dari dalam yang berupa gangguan-gangguan keamanan yang ditimbulkan oleh peristiwa Westerling dan Andi Azis. Tetapi pada masa itu pula, muncullah tantangan baru yang berwujud pemberontakan R.M.S.

Apakah arti semua tantangan-tantangan ini? Apakah artinya hal, bahwa meskipun kita sudah lulus dalam satu ujian politik, masih ada lagi ujian politik lain yang mendatang? Artinya ialah, bahwa sesudah kita diakui merdeka dan berdaulat, sisa-sisa nafsu kolonial masih ada saja yang tertinggal di bumi Indonesia.

Tantangan-tantangan semacam ini hanya dapat kita jawab, apabila kita bersikap sebagai satu sapu yang terikat dengan tali-suh yang kuat, dan mengayunkan diri-kesatuannya itu dengan penuh gaya dan penuh elan. Gaya dan elannya Bangsa yang berjiwa laki-laki, gaya dan elannya Bangsa yang tidak mengenal bimbang-ragu di dalam segenap langkah dan terjangnya, gaya dan elannya Bangsa yang jiwanya dinyalakan dan menyala oleh keluhuran cita-cita, gaya dan elannya Bangsa yang yakin akan menang, karena yakin akan kedudukannya di fihak yang benar!

Gaya dan elannya Aria Bhima! Maka kembalilah, bangsaku, kepada gaya dan elan yang demikian itu! Tidakkah misalnya Irian Barat masih diduduki oleh sisa-sisa kolonial? Persoalan Irian Barat adalah ibarat duri di dalam darah-daging bangsa Indonesia, duri di dalam darah-dagingmu sendiri. Engkau merasakan menyayatnya, engkau merasakan pedihnya. Tetapi, tantangan ini akan tetap menjadi tantangan, apabila kita tidak dapat menjawabnya. Karena itu, janganlah tinggal diam.

Di samping menghadapi persoalan, bagaimana membersihkan sisa-sisa kolonial ini, secara simultan kita harus menyelesaikan soal-soal lain, yang tidak mudah pula. Sudah kukatakan tadi, bahwa kita ini kadang-kadang merasa seperti kekurangan waktu untuk menarik nafas!

Sebelum saya meneruskan pembicaraan saya tentang Irian Barat, yang nanti akan saya teruskan lagi, maka lebih dulu saya akan membicarakan beberapa soal lain itu, yang timbul sesudah kita mengadakan ulangan ucapan proklamasi yang kelima, yaitu sesudah 17 Agustus 1950. Di antara soal-soal itu ialah soal perburuhan dan keamanan.

Marilah saya bicarakan dengan singkat soal perburuhan.

Segera sesudah pengakuan kedaulatan, menggelombanglah di tanah air kita ini pemogokan-pemogokan laksana air-bah. Pemogokan-pemogokan itu ialah perwujudan daripada sentimen rakyat yang mengingini segera terciptanya perbaikan-perbaikan nasibnya, setelah kemerdekaan dan kedaulatan diakui. Syukur Alhamdulillah, persoalan perburuhan inipun telah dapat kita atasi pada waktu itu, karena timbulnya kesedaran dari fihak buruh dan majikan. Majikan dipaksa sedar, bahwa buruh dalam Indonesia yang merdeka harus diperlakukan tidak seperti di dalam alam penjajahan sebagai kuda-beban, tetapi sebagai tenaga manusia yang hidup, dan berhak hidup sebagai manusia yang berharga. Buruh dibuat sedar, bahwa untuk mengadakan perbaikan nasibnya, perlulah dipertinggi produksi masyarakat, dan untuk ini memang perlu adanya kerjasama yang baik dan saling harga-menghargai antara semua tenaga-tenaga-penghasil. Jikalau buruh dan majikan kedua-duanya tetap memperhatikan kesedaran-kesedaran ini, maka juga di kemudian hari tidak akan timbul kesukaran-kesukaran. Tetapi manakala hal-hal itu dilepaskan, niscayalah akan timbul kesukaran-kesukaran.

Sekarang, marilah saya membicarakan soal keamanan.

Telah saya sebut tadi, bahwa perayaan hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1950, telah kita rayakan dalam suasana yang sesuai dengan cita-cita kita semula, yaitu suasana Negara Kesatuan.

Dengan tercapainya kembali kesatuan ini, kita menjadi lebih kuat lagi untuk menghadapi tantangan-tantangan baru, baik yang muncul dari dalam, maupun yang datang dari luar. Kekuatan ini terletak di dalam tercapainya kesatuan pimpinan Negara, belum lagi membawa persatuan seluruh bangsa Indonesia!

Tidakkah justru pada waktu itu muncul gerombolan-gerombolan yang menimbulkan perpecahan-perpecahan kembali, baik secara sedar maupun tidak sedar? Ada gerombolan yang karena keblinger pikirannya, mencoba mendirikan negara-negaraan di Maluku Selatan.

Ada gerombolan “Darul Islam”, ada gerombolan Bambu Runcing, ada Merapi-Merbabu-Compleks, ada kemudian daripada itu pemberontakan di Sulawesi Selatan dan kemudian lagi pem-berontakan Batalyon 426.

Pengganggguan keamanan oleh gerombolan-gerombolan itu memaksa kita demi kepentingan nasional, untuk mengerahkan angkatan bersenjata kita untuk mengembalikan keamanan dan kedaulatan Negara. Apa boleh buat, jalan ini terpaksa kita tempuh karena segala jalan lain tidak memberikan hasil yang kita harapkan. Hati kita yang jembar dan kepala kita yang dingin tidak dapat membawa keinsyafan kepada mereka yang sesat itu, dan tetap mereka mengkhayalkan, bahwa nanti akan ada golongan-golongan dari luar negeri yang akan menolongnya.

Apa boleh buat, kataku, darah terpaksa mengalir, tetapi rupanya telah menjadi kehendak Tuhan Maha Perancang, bahwa ketenteraman dan ketertiban harus kita beli dengan darah dan penderitaan kita sendiri. Kini terbukti, bahwa berkat adanya sikap yang tegas di waktu itu, rakyat kita di beberapa daerah tanah-air kita telah dapat diselamatkan dari bencana kesengsaraan yang lebih besar, dan persatuan nasional dapat dihindarkan dari bahaya perpecahan.

Persatuan Nasional, – camkan hal ini, saudara-saudara – Persatuan Nasional harus kita pelihara, *coute que coute!* Apapun pembeliannya, Persatuan Nasional harus kita pertegakkan. Dua kali sejak proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, ketahanan persatuan nasional kita diuji secara hebat sekali. Ujian di Madiun dan ujian di Maluku Selatan, kedua-duanya telah kita tempuh. Kedua-duanya kita tempuh dengan ketetapan tekad untuk mengembalikan, memulihkan persatuan nasional kita itu, *coute que coute*. Karena adanya ketetapan hati itulah, ketetapan tekad untuk bersatu, bersatu, sekali lagi bersatu, maka kendati kesukaran-kesukaran yang amat besar, kita telah lulus dalam ujian yang maha berat itu. Pada tanggal 3 Nopember 1950, Sang Dwi Warna telah berkibar kembali di kota Ambon, sebagai-mana di permulaan bulan Nopember pula, 1948, Sang Dwi Warna berkibar kembali di kota Madiun. Setelah kekuatan pokok dari R.M.S. kita patahkan, maka berangsur-angsur pemimpin-pemimpin R.M.S. itu menyerahkan diri kepada Angkatan Perang kita, dengan mengatakan telah sedar dari kesesatannya.

Dan pada perayaan ulangan ucapan Proklamasi Kemerdekaan kita yang ketujuh, ialah pada tanggal 17 Agustus 1951, rakyat kita di Maluku Selatan sudah dapat ikut serta dalam perayaan hari nasional kita itu dalam suasana gembira, bebas dari ketakutan ancaman senjatanya avonturir-avonturir politik.

Saudara-saudara sekalian.

Dengan merayakan hari Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1951 itu, kita kemudian memasuki tahun ketujuh dari kemerdekaan kita. Di dalam tahun ketujuh kemerdekaan kita itu, soal keamanan (misalnya di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan) tetap masih menantang kita. Dan sudah barang tentu, timbullah soal-soal lain yang harus dipecahkan pula. Jikalau saya meninjau kembali tahun antara 17 Agustus 1951 dan 17 Agustus 1952 sekarang ini, tampaklah dengan nyata di samping hal-hal yang sungguh mengecewakan, hal-hal yang menggembirakan.

Di dalam pidato-pidato 17 Agustus saya yang sudah-sudah, belum pernah saya memberi laporan di muka rakyat mengenai usaha dan hasil Pemerintah, yang secara lebih mendalam dapat membeberkan usaha dan hasil itu di depan umum. Kali ini saya anggap telah tibalah saatnya untuk memberi laporan yang demikian itu, berdasarkan apa yang masing-masing Kementerian telah laporkan kepadaku. Memang isi laporan-laporan itu telah saya jalinkan di dalam pidato saya sekarang ini. Sayang bahwa waktu tak mengizinkan kepada saya, untuk

membacakan segala hal itu dalam seluruhnya kepadamu. Saya hanya dapat menganjurkan saudara-saudara membaca sendiri pidato saya ini manakala telah selesai dicetak.

Sekarang saya akan membacakan sedikit dari laporan yang mengenai Kementerian.

LUAR NEGERI. Bagian ini sangat pentingnya. Sebab, – sedang usaha-usaha kita ke dalam Negeri hanya mengenai keadaan-keadaan dan hubungan-hubungan dalam lingkungan kita sendiri, usaha kita ke luar adalah merupakan hubungan kita dengan Negara-negara lain, yakni sebagai Negara terhadap Negara.

Berhubung dengan itu tentu banyak orang ingin mendengar intisari laporan Pemerintah mengenai bagian ini, karena mereka akan mendapat pengertian tentang sikap Republik Indonesia dalam menghadapi soal-soal dunia yang masih hangat pada dewasa ini. Juga oleh karena belakangan ini di luar negeri ada suara yang bukan-bukan.

Pemerintah berpendapat bahwa keadaan dunia masih tetap tegang dan penuh bahaya; di mana-mana terlihatlah stormhoeken, – pusat-pusat-taufan – dari mana dapat meletus taufan internasional, yang lebih-lebih membahayakan nasib kemanusiaan daripada perang dunia I dan II.

Sejak perang dunia II berakhir, maka tampaklah dengan terang menghebatnya kehendak negeri-negeri yang dikolonisir atau setengah dikolonisir untuk melepaskan diri dari belenggu-belenggu yang mengikat tubuhnya.

Di Viet Nam pertempuran antara Perancis dan tentara Viet Mingh masih berjalan terus. Belum ada tanda-tanda bahwa pertempuran itu akan lekas selesai.

Pun di Tunisia, Perancis menghadapi soal-soal yang sulit.

Mengenai keadaan di Tunisia, Pemerintah Indonesia berikhtiar supaya soal Tunisia itu mendapat penyelesaian yang memuaskan, baik untuk Perancis maupun untuk Tunisia. Wakil Indonesia dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa bersama-sama dengan wakil-wakil Negara-negara Arab dan Asia berikhtiar sekuat tenaga, agar soal Tunisia dapat dibicarakan di muka General Assembly yang akan datang, dan dengan demikian mungkin dapat dibereskan secara damai.

Hubungan antara Iran dan Inggeris, begitupun antara Mesir dan Inggeris, masih tetap tegang. Perundingan-perundingan yang telah dilakukan sampai sekarang tidak dapat memberikan pemecahan soal, sehingga Negeri-negeri itu mengalami kesulitan-kesulitan yang besar dalam lapangan perekonomian.

Sudah barang tentu kita sebagai bangsa yang baru merdeka, apalagi memang suatu bangsa yang berideologi kemerdekaan bagi tiap-tiap bangsa di dunia ini, mengharap dengan sangat supaya semua pertikaian itu dapat diselesaikan kearah kemerdekaan penuh bagi bangsa-bangsa yang bersangkutan. Akan tetapi harapan kita itu kita hubungkan juga dengan harapan, dapatlah kiranya penyelesaian itu diadakan secara perundingan, yang berarti menguntungkan kepada kedua belah fihak.

Lain daripada persengketaan-persengketaan untuk mencapai kemerdekaan penuh itu, bahaya timbul pula dari persengketaan yang bersumber pada antithese besar antara front Rusia dan front Amerika.

Perundingan tentang perletakan senjata antara pemimpin-pemimpin tentara Korea-Utara dan tentara Tionghoa di satu fihak, dengan pemimpin-pemimpin tentara P.B.B. di lain fihak, yang dimulai pada bulan Juni tahun yang lalu, sampai sekarang belum menghasilkan persetujuan.

Selain dari itu perlulah kita memperhatikan keadaan-keadaan di Eropah-Tengah dan Eropah-Barat. Di situ terlihat bahaya yang amat besar pula. Perjanjian perdamaian antara Jerman-Barat dan Sekutu mengakibatkan Negeri Jerman pecah menjadi dua, yaitu Jerman-

Barat yang berfihak kepada Amerika Serikat, Inggeris dan Perancis, dan Jerman-Timur yang ada di fihak Sovyet Rusia. Perpecahan ini menimbulkan bahaya besar, yaitu kemungkinannya perang-saudara seperti di Korea.

Bersama-sama dengan adanya ketegangan di seluruh dunia ini, maka keadaan ekonomi di pelbagai Negeri menjadi bertambah sulit, hal mana menambah besarnya bahaya.

Dalam pertikaian-pertikaian ini Republik Indonesia berikhtiar sekuat tenaga untuk mengurangkan ketegangan internasional. Ini bukan tugas yang mudah, karena kita akan sering mendapat tuduhan dari kedua belah fihak. Satu fihak akan menuduh kita menyondong kepada Blok Barat, fihak lainnya akan mendakwa kita bersahabat dengan Blok Timur. Meskipun demikian, sikap ini akan kita pertahankan sedapat mungkin, karena kita yakin, bahwa dengan bertindak demikian, kita dapat membela lebih saksama kepentingan Negara kita sendiri yang masih muda kemerdekaannya itu. Kesukaran-kesukaran di dalam Negeri kita sendiri adalah banyak dan besar, dan oleh karena itu, di mana bisa, kita akan mencoba menyingkiri tertariknya Negeri kita ini dalam air-putarannya pertikaian internasional.

Selanjutnya Republik Indonesia akan menyokong sekuat-kuatnya tindakan Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang juga menghendaki terjaminnya perdamaian dunia.

Saya sendiri yakin, bahwa P.B.B. dalam keadaan dunia sekarang memegang peranan yang penting. Dalam lingkungan P.B.B., semua perselisihan antara negeri-negeri dapat dibicarakan dan dicarikan penyelesaiannya. Kemajuan sejarah-manusia memang sudah datang kepada tingkat, di mana suatu Organisasi Internasional adalah penting sekali untuk menjaga jangan sampai negeri yang lemah menjadi korban dari negeri yang kuat.

Pada masa sekarang ini keadaan internasional cepat sekali berobah. Sukar untuk meramal-kan sekarang perobahan-perobahan yang akan terjadi. Pengalaman menunjukkan, bahwa Negeri-negeri yang sebelum perang dunia ke-II bersahabat, sesudah habisnya perang itu lantas menjadi bermusuhan satu sama lain, seperti terjadi dengan Amerika Serikat dan kawan-kawannya di satu fihak, dan Soviet Rusia dengan Tiongkok di lain fihak. Sebaliknya negeri-negeri yang dulu bermusuhan, sekarang berobahlah menjadi bersahabatan, yaitu: Jerman-Barat, Italia dan Jepang, dengan Negeri-negeri Sekutu.

Bagaimana persahabatan-persahabatan yang ada sekarang akan berada di tempo yang akan datang, tak seorangpun dapat mengetahuinya dari sekarang. Bahkan persamaan ideologipun tidak merupakan suatu jaminan, bahwa negeri-negeri bisa bekerja bersama; contohnya ialah Yugoslavia dengan Sovyet Rusia.

Oleh karena itulah kita sekarang harus bertindak berhati-hati sekali, supaya perobahan-perobahan mana juga yang akan lahir, tidak dapat menimbulkan kerugian kepada Negara dan Rakyat kita. Menjalankan politik yang bijaksana, yang sewaktu-waktu dapat disesuaikan dengan keadaan yang baru, itulah sesungguhnya bukan satu hal yang mudah. Tetapi bagaimanapun, politik demikian harus kita coba.

Harus kita coba, untuk keselamatan kita sendiri dan moga-moga untuk keselamatan dunia pula. Kita menjalankan politik kita itu, juga oleh karena kita merasa ikut bertanggungjawab atas keselamatan seluruh kemanusiaan. Pertentangan-pertentangan kepentingan dan kepentingan-kepentingan ideologi telah hampir-hampir memecah masyarakat manusia ini menjadi dua puak-raksasa, yang kedua-duanya, kataku tadi, diliputi oleh suasana curiga-mencurigai, suasana hintai-menghintai satu sama lain, suasana seakan-akan yang satu merasa hendak diterkam oleh yang lain. Suasana dunia yang demikian itu, mengandung benih-benih peperangan total, yang bila tidak ada kebijaksanaan dari pemimpin-pemimpin yang bertanggungjawab untuk meredakannya, dapat menimbulkan bencana-raksasa yang akan menghancurleburkan segala nilai-nilai peradaban kemanusiaan. Jika sudah sampai

sedemikian jauhnya, maka tidak akan ada satupun negara di bawah kolong langit ini yang dapat menghindarkan diri dari segala akibat-akibatnya. Ini adalah satu tantangan masa yang dihadapkan juga kepada kita, dan menghendaki suatu jawaban kita juga yang bijaksana. Apakah jawaban yang harus kita berikan kepada tantangan ini.?

Dari sejarah perjoangan kita selama ini, kita telah dapat menarik dua pelajaran pokok, yakni:

Pertama: Sejak peristiwa Madiun, maka kita menarik suatu pengalaman, bahwa, untuk memelihara persatuan nasional dan menyelamatkan hasil-hasil perjoangan kita, kita tidak dapat memilih salah satu fihak dari dua puak-raksasa dunia yang sedang bertentangan satu sama lain itu.

Kedua: Sejak adanya hasil baik daripada Konperensi Antar-Asia di New Delhi di dalam bulan Januari 1949, yang ternyata dapat menghasilkan tenaga riil yang menyokong perjoangan kemerdekaan kita, kita menarik pengalaman, bahwa untuk mengenyahkan penjajahan di Asia, negara-negara Asia yang masih muda-teruna perlu mengadakan kerjasama yang sebaik-baiknya.

Kedua pengalaman ini, yang dalam teori memang sudah kita ketahui sebelumnya lebih dahulu, kita pegang teguh sebagai pedoman politik luar negeri Republik Indonesia, yang tidak pernah berobah. Kabinet diganti dengan Kabinet, kejadian-kejadian di dalam dan di luar pagar silih berganti, tetapi politik luar negeri yang tidak memilih fihak dan mempererat kerjasama se-Asia ini, tidak pernah dirobah-robah. Politik ini sekarang kita kenal dengan nama yang lebih nyata, yaitu politik bebas yang aktif menuju kepada perdamaian. Menurut politik ini, tiap-tiap persoalan luar negeri yang menyangkut kepentingan Indonesia, ditinjau menurut isi soalnya masing-masing. Apakah dalam peninjauan itu yang menjadi ukurannya? Yang menjadi ukuran ialah, apakah sesuatu tindakan kita ke luar dapat disesuaikan dengan kepentingan Nasional kita, dan apakah ia dapat disesuaikan dengan jiwa Pancasila. Ukuran inilah yang menentukan, apakah kita di dalam sesuatu persoalan internasional harus bertindak, atau harus tidak bertindak. Ini bukan suatu oportunisme, ini adalah suatu kebijaksanaan yang mempunyai akar-akarnya di dalam sejarah perjoangan kita dan filsafat hidup kita, serta di dalam keadaan masyarakat Indonesia sendiri. Filsafat Pancasila menghimpun dan mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia, dengan kebudayaannya dan kepercayaannya yang beraneka-warna coraknya itu, menjadi satu ikatan kebangsaan yang besar dan berjiwa, dan menghimpun dan mempersatukan Indonesia itu dengan alam kemanusiaan di seluruh dunia pula. Tiap-tiap tindakan ke luar negeri, yang ke dalam dapat membahayakan terpeliharanya sifat masyarakat "Bhinneka Tunggal Ika", dan ke luar dapat membahayakan perhubungan Indonesia dengan kemanusiaan, harus dihindarkan.

Politik luar negeri yang demikian itu tidak mengandung arti, bahwa kita hendak mengurungkan diri kita di dalam suatu "splendid isolation". Splendid isolation berarti duduk diam-diam. Kita tidak duduk diam-diam, kita berusaha, kita berikhtiar, kita mengulurkan tangan ke kanan dan ke kiri, kita sedar, bahwa di dalam masyarakat dunia sekarang, yang mempunyai sifat saling bergantungan atau interdependent itu, politik "splendid isolation" tidak mungkin dilaksanakan lagi, malahan mungkin membawa kita kepada keruntuhan. Oleh karena itu, politik bebas kita adalah politik bebas yang mengandung dinamik, politik bebas yang aktif mendekati semua negara, dengan tujuan memajukan tercapainya perdamaian dunia, sesuai dengan kepentingan Nasional dan Pancasila.

Berdasarkan atas filsafat inilah, kita ikut serta di dalam kerjasama antara 15 negara-negara Arab-Asia untuk memperjoangkan hapusnya penjajahan di Tunisia. Kita yakin, bahwa dengan kerjasama yang demikian itu, satu saat akan tiba, yang kerjasama itu akan merupakan

desakan yang tidak dapat diabaikan oleh moral-dunia, tidak dapat dianggap sepi oleh kekuasaan manapun juga. Malahan, tidak hanya di Tunisia, tetapi di mana-manapun, penjajahan harus dilenyapkan. Di dalam mukaddimahnya Undang-Undang Dasar kita dengan jelas dan tegas tertulis, bahwa penjajahan adalah bertentangan dengan perikemanusiaan. Di manapun ada penjajahan, haruslah dihapuskan penjajahan itu. Di Irian Barat tidak terkecuali!

Ya, di Irian Barat tidak terkecuali! Siapa dapat menyangkal, bahwa di Irin Barat ada penjajahan? Bangsa Indonesia merasa dirinya belum 100% merdeka, selama masih ada daerah dalam tanah-airnya yang belum merdeka. *"Freedom is indivisible"*, – kemerdekaan tak dapat terbagi-bagi. Sesuatu bangsa tak dapat hidup sempurna *"half slave and half free"*, – tak dapat hidup sempurna kalau sebagian daerahnya merdeka, dan sebagian daerahnya lagi diperbudak orang. Bangsa yang masih "half slave and half free" sebenarnya belum merdeka sesungguhnya. Kemerdekaan adalah sama dengan hal hidup atau mati. Atau hidup, atau mati, – tidak ada "setengah hidup", dan tidak ada "setengah mati"! Demikian pula dengan hal merdeka. Merdeka, atau tidak merdeka, – tidak ada "setengah merdeka", dan tidak ada "setengah tidak merdeka". Karena itu kita belum merasa merdeka sungguh, selama Irian Barat diduduki orang lain.

Soal Irian Barat hingga sekarang masih tetap merupakan satu tantangan. Tantangan bagi proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Masihkah jiwa proklamasi 17 Agustus itu satu hal keramat bagimu? Menjunjung tinggi keramatnya jiwa proklamasi itu, kita harus terus-menerus berjoang dengan cara yang layak dan sesuai dengan harkatnya suatu Negara yang merdeka dan berdaulat, hingga kekuasaan de facto Belanda yang tak sah dan masih menongkrong di daerah de yure Indonesia itu, diganti dengan pemerintahan nasional Indonesia. Saya peringatkan kepada pernyataan kita, bahwa sejak tutupnya tahun 1950 kekuasaan Belanda di Irian Barat ialah tidak dengan persetujuan kita. Daerah Irian Barat adalah "daerah pendudukan" oleh Belanda. Kewajiban kita semualah untuk memperjoangkan berakhirnya pendudukan itu. Tiap-tiap Pemerintah Nasional Indonesia, bagaimanapun coraknya, "bagaimanapun programnya, tidak akan dapat melepaskan diri dari tugas nasional ini, tidak akan dapat melepaskan claim nasional ini. Claim ini, adalah claimnya seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Dunia ini tidak perlu sangsi lagi akan kebulatan-tekad bangsa Indonesia dalam hal ini.

Saya yakin seyakin-yakinnya, bahwa di dalam tuntutan menghapuskan penjajahan dari tiap-tiap bagian bumi Asia ini, Indonesia tidak berdiri sendiri. Persamaan nasib bangsa-bangsa Asia adalah merupakan dasar utama untuk berjoang bersama-sama melaksanakan tuntutan abad ke 20 ini. Tidakkah dikatakan, bahwa seluruh pengorbanan yang telah diberikan dalam perang dunia yang lalu itu, dimaksud untuk membebaskan manusia dari segala macam penjajahan bangsa yang satu di atas bangsa yang lain? Untuk apa berjuta-juta manusia telah mati" berkorban dalam perang yang lalu itu, kalau tidak untuk mengembalikan kemerdekaan di seluruh dunia ini? Penjajahan adalah penjajahan, apakah ia bernama Naziisme, apakah ia disebut Fascisme, "ataukah diberi nama apapun juga, sampai kepada rechtvaardiging yang muluk-muluk seperti *"mission sacree", "white man's burden"* dan lain-lain sebagainya lagi!

Karena itu, maka hapusnya penjajahan dari Irian Barat, adalah claim kemanusiaan terhadap moral dunia. Kecuali itu, bagi bangsa Indonesia ia bukan saja satu claim nasional, – ia adalah juga claim keamanan. Selama masih ada penjajahan di sebagian dari tanah-airnya, maka rakyat Indonesia, terutama di bagian Timur Indonesia, tidak akan merasa dirinya aman. Selama Irian Barat masih berupa satu tempat berkuasanya anasir-anasir kolonial dari bekas Hindia Belanda, selama itu rakyat Indonesia merasa dirinya terancam dari sudut itu. Ada satu

negara tetangga kita yang berada jauh di sebelah selatan, yang mengatakan, bahwa baginya soal Irian Barat adalah satu soal keamanan. Kita berkata, – bagi kita soal Irian Barat adalah lebih-lebih lagi satu soal keamanan! Satu soal keamanan yang tidak secara teoritis membahayakan kita, tetapi satu soal keamanan yang direct, terus, langsung menyentuh tubuh Indonesia. Kembalinya kekuasaan di Irian Barat ke tangan bangsa Indonesia adalah dus ya claim legal (sebab dijanjikan kepada kita satu penyerahan kedaulatan yang *"real, complete' and unconditional"*), ya, claim kemanusiaan, ya, claim nasional, ya, claim keamanan.

Selama claim ini semua belum terpenuhi, tidaklah dapat dihindarkan adanya rasa tidak senang dan tidak aman di kalangan rakyat Indonesia. Di dalam suasana yang demikian itu, tidaklah mengherankan apabila ada orang bertanya-tanya: "dapatkah kita masih bekerjasama dengan Belanda dalam lapangan-lapangan yang sudah-sudah?" Sungguh, kepada fihak Belanda pada hari ini saya tidak dapat memberi nasehat yang lebih baik daripada ucapannya Emerson yang berbunyi: *"The only way to have a friend is to be one"*, – "satu-satunya jalan untuk mempunyai seorang sahabat ialah menjadi seorang sahabat".

Dengan tekad yang kuat dan persatuan yang bulat, kita menanti saat siapnya pemerintah Belanda untuk menghadapi kita, guna bersama-sama di dalam suatu perundingan mencari jalan yang damai dan terhormat untuk memecahkan soal hubungan Uni-Indonesia-Belanda dan soal Irian Barat. Sungguh, pemecahan dua soal ini adalah sangat penting artinya bagi pemeliharaan hubungan-baik antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia, sekarang dan di kemudian hari. Kepentingan Belanda di Indonesia sangat banyak dan vital bagi kehidupan nasionalnya di Eropah Barat. Kenyataan ini cukup untuk memahami betapa pentingnya menghilangkan segala penghalang bagi terpelihara-baiknya hubungan antara Belanda dan Indonesia. Hingga sekarang ini hubungan itu sangat "*gevoelig*" karena masih tergantung-gantungnya kedua soal tadi. Belum lagi saya sebut hal lain yang menambah besarnya "*gevoeligheid*" hubungan Indonesia-Belanda itu, seperti umpamanya soal Westerling yang belum juga diberikan. Indonesia menghadapi persoalan-persoalannya dengan Belanda dengan kebulatan pendirian dan kebulatan tekad dari seluruh rakyatnya yang 75 milyun. Tidak perlu disangsikan sedikitpun kebenaran perkataanku ini. Dan tidak perlu pula disangsikan, bahwa pendirian dan tekad kita itu adalah pendirian dan tekad yang baik, karena pemecahan soal-soal itu semua akan menjernihkan suasana dalam hubungan antara Indonesia dan Belanda selanjutnya. Indonesia mengharap supaya Belanda memahami pendirian dan tekad baik ini. Kepahaman itu rupanya belum merata di kalangan pemimpin-pemimpin bangsa Belanda yang bertanggungjawab. Kita melihat, betapa banyaknya kesulitan-kesulitan yang harus mereka atasi dalam pembentukan Kabinet Belanda yang baru, meskipun pemilihan umum di sana sudah lama selesai. Bukankah itu menunjukkan belum meratanya kepahaman pemimpin-pemimpin Belanda tentang maksud-baik Indonesia dalam usahanya menyelesaikan soal Uni dan Irian Barat?

Saudara-saudara!

Hari ini kita merayakan ulangan ucapan Proklamasi Kemerdekaan.

Tujuh tahun telah lalu, sejak Proklamasi itu diucapkan buat pertama kalinya. Bandingkan harapan yang mengisi kalbu kita pada 17 Agustus 1945 itu dengan kenyataan-kenyataan yang sudah kita capai dalam waktu tujuh tahun itu. Apakah harapan kita tujuh tahun yang lalu itu?

Politik, harapan kita ialah membangun satu Republik yang meliputi seluruh tanah-air Indonesia dari Sabang sarnpai ke Merauke, yang berbentuk kesatuan, yang demokratis dalam cara pemerintahannya. Ekonomis, harapan kita ialah membangun satu tanah-air yang cukup sandang dan cukup pangan, yang selfsupporting di atas segala lapangan rezeki yang penting-penting. Sosial, harapan kita ialah membangun satu masyarakat Indonesia yang berdasarkan

kepada kekeluargaan, satu masyarakat yang "gemah ripah", tak mengenal penghisapan dan kemiskinan. Sudahkah harapan-harapan itu terpenuhi? Sudahkah ekonomis terpenuhi, kalau tiap-tiap tahun kita masih harus mengimport beras beratus-ratus ribu ton banyaknya, kalau orang asing masih memegang peranan terbesar dalam dagang dan industri, kalau tiap-tiap centimeter kain yang menutupi tubuh kita harus didatangkan dari luar? Sudahkah sosial terpenuhi, kalau cita-cita kekeluargaan yang dimaksudkan dalam Undang-undang Dasar kita masih tetap cita-cita saja, dan perkataan "keadilan sosial" masih belum terjelma menjadi kenyataan? Sudahkah politik terpenuhi, kalau Irian Barat masih dijajah orang, kalau alat-alat-pemerintahan masih belum efisien dan alat-alat-kekuasaan Negara masih belum memuaskan jiwa nasional kita, kalau pemilihan umum masih belum diselenggarakan, kalau Negara masih goyah karena keamanan dalam-negeri diganggu oleh gerombolan bermacam-macam?

Keamanan Negara! Apakah sebenarnya pokok-asal dari adanya gerombolan-gerombolan yang mengganggu keamanan Negara itu? Apakah penggangguan keamanan itu sekadar satu keadaan biasa saja yang mengikuti tiap-tiap revolusi? Satu keadaan yang inhaerent mengekori tiap-tiap revolusi? Orang berkata: "Biar, tidak jadi apa sekarang tidak aman, nanti dengan sendirinya toh aman juga. Di Belgia dulu sesudah "Belgische opstand" toh 19 tahun tidak aman, dan di Amerika dulu sesudah revolusi Amerika, tokh 60 tahun tidak aman". Aku bertanja:

Apakah saudara menghendaki kita juga 60 tahun tidak aman, atau kita juga 19 tahun tidak aman? Dan kalau benar (dan memang benar) Belgia 19 tahun tidak aman, dan Amerika 60 tahun tidak aman, – pernahkah saudara menyelidiki bagaimana caranya Belgia menyudahi ketidakamanannya yang 19 tahun itu, dan bagaimana caranya Amerika menyudahi ketidak-amanannya yang 60 tahun itu? Maka camkanlah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu: Belgia menyudahi ketidakamanannya dengan membuat rakyatnya menghormati Gezag (Kekuasaan Negara), dan Amerika menyudahi ketidakamanannyapun dengan membuat rakyatnya menghormati Gezag!

Penyakit kurang menghormati Gezag inilah rakyat kita sekarang ini.

Di Indonesia sekarang berjalan satu paradox: berpuluh-puluh tahun kita ingin mempunyai Gezag, berpuluh-puluh tahun kita ingin mempunyai Gezag sendiri, dan sesudah kita mempunyai Gezag sendiri itu, Gezag itu tidak kita hormati! Kesedaran bernegara belum bertulang-sungsum di sebagian dari pada rakyat kita. Memang benar bahwa sesudah sesuatu revolusi bersenjata berakhir, selalu ada saja golongan-golongan yang tak dapat menyesuaikan diri dengan berakhirnya revolusi-bersenjata itu. Itu memang benar halnya dengan tiap-tiap revolusi. Apakah yang dinamakan revolusi? Yang dinamakan revolusi ialah bentrokannya dua puak-tenaga yang menghantam satu sama lain. Revolusi Indonesia-pun adalah bentrokannya dua puak-tenaga yang menghantam satu sama lain. Fihak kita waktu itu adalah satu puak-tenaga, fihak Belanda waktu itupun adalah satu puak-tenaga. Fihak kita adalah ibarat satu paberik, fihak Belanda adalah ibarat satu paberik. Dua paberik ini mencoba mengalahkan satu sama lain. Paberik Indonesia versus paberik Belanda, paberik kemerdekaan versus paberik penjajahan.

Nah, masing-masing paberik mempunyai roda-roda-pemutar, – mempunyai "vliegwiel-vliegwiel", – dan vliegwiel-vliegwiel ini masih berputar terus meski paberik-paberiknya sudah "berhenti", – artinya: masih berputar terus meski revolusi-bersenjata sudah berhenti. K.M.B. berbasil "memberhentikan paberik-paberik" Indonesia dan Belanda itu, tetapi beberapa vliegwiel dalarn paberik itu tidak segera dapat berhenti.

Andi Azis, Soumokil, Westerling, Bosch dan Smith, Abdul Hamid, dan orang-orang ekstrim di kalangan kita sendiri yang memusuhi Republik kita sekarang ini, – semua mereka

itu adalah “vliegwiel-vliegwiel” yang berputar terus, dan karenanya merusak dan mematahkan barang-barang dalam paberik-paberik yang semestinya telah berhenti itu. Dan karena vliegwiel-vliegwiel itu tidak lagi berputar dalam koordinasinya sesuatu paberik, – karena itulah mereka berterbangan ke kanan dan ke kiri dan karena itulah kadang-kadang terjadi bahwa *“de extremen ontmoeten elkaar”*.

Saudara-saudara, gambaran ini saya berikan, sekadar untuk menerangkan bahwa pada akhir tiap-tiap revolusi-bersenjata selalu ada orang-orang atau golongan-golongan yang tak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan-politik baru yang telah ditelorkan oleh revolusi itu. Tetapi, di Indonesia bukan itu saja yang telah terjadi. Sebagai saya katakan tadi, kita sekarang ini juga dihinggapi oleh penyakit yang lain, yaitu penyakit tidak menghormati gezag, penyakit “negatie kepada Gezag”. Pernah kukatakan bahwa kita ini dihinggapi oleh empat macam crisis. Pertama crisis politik, yang banyak orang tidak percaya lagi kepada demokrasi; kedua crisis alat-alat-kekuasaan Negara; ketiga crisis cara-berfikir dan cara-meninjau; keempat crisis moril. Sebenarnya kita menderita crisis satu macam lagi, yaitu crisisnya “Gezag”.

Karena orang tidak menghormati kepada Gezag, maka terjadilah crisis Gezag, dan karena ada crisis Gezag, maka orang tidak menghormati kepada Gezag. Yang satu menggigit kepada yang lain, yang satu memukul kepada yang lain. Lingkarannya adalah lingkaran vicieus. Apakah jalan untuk mengatasinya? Jalan untuk mengatasi keadaan ini tidak lain ialah: mengembalikan Gezag kepada singgasananya Gezag. Gezag harus berani kembali kepada “kawibawannya” Gezag. Gezag harus berani kembali menjalankan … Gezag.

Di samping Gezag dengan aksara G-besar, adalah pula gezag dengan aksara g-kecil. Itupun sekarang menderita crisis. Iapun mendapat gigitan dan pukulan. Bukan orang-orang yang mempunyai gezaglah yang bertanggungjawab sekarang ini, tetapi orang-orang yang tidak mempunyai gezag yang bertanggungjawab sekarang ini. Orang-orang yang tidak bertanggungjawab tidak mempunyai gezag, dan orang-orang yang mempunyai gezag tidak bertanggungjawab. Crisis gezag dengan aksara g-kecil ini adalah saudara-kembarnya crisis Gezag dengan aksara G-besar.

Kedua-duanya lahir dari satu ibu, dari satu kandungan, dari satu gua-garba, yaitu gua-garba mentaliteit yang meleset. Tidak orang lain, tidakpun dewa dari kayangan, yang dapat menyembuhkan kita dari penyakit ini, melainkan bangsa Indonesia sendiri harus menyembuhkan dirinya sendiri dari penyakit ini secepat mungkin!

Ya, saudara-saudara: mentaliteit! Kesukaan merampok, kesukaan menggarong, kesukaan membakar rumah, kesukaan mendurhakai sesama manusia, kesukaan membunuh, kesukaan “menggerombol-bersenjata”, semua itu adalah satu mentaliteit. Bendewezen, brandalan sekarang ini, adalah tidak lain dari pada satu mentaliteit. Mentaliteit demikian itu diperkuat oleh adanya crisis Gezag, dan memang biasanya timbul pada waktu ada sesuatu vacuum di dalam Gezag. Crisis mentaliteit menimbulkan crisis Gezag, – benar -, tetapi crisis Gezag menyangatkan, menghebatkan crisis mentaliteit. Lagi-lagi ada gigit-menggigit satu sama lain, ada menyebab-mengakibati satu sama lain. Lagi-Iagi ternyata jelas, bahwa jalan untuk melepaskan bangsa dari lingkaran vicieus ini tidak lain ialah: Gezag harus kembali kepada Gezag yang sebenar-benarnya Gezag. Gezag harus melepaskan diri, mengkipatkan diri dari lingkaran itu, – “oncat” dari lingkaran itu! – dan berani menjalankan Kawibawan Gezag dengan sepenuh-penuhnya Kawibawan dalam arti Kawibawan yang sejati: Recht is recht, Recht diperlindungi dan dipertegakkan, Recht dijalankan terhadap apapun juga terhadap siapapun juga.

Ah, janganlah terlalu menaruhkan tekanan-kata kepada kebenaran yang hanya relatif saja benar, bahwa penggangguan-penggangguan keamanan itu ialah karena belum beresnya perekonomian bangsa! Lihatlah kepada waktu pendudukan Jepang. Adakah satu waktu di dalam sejarah kita belakangan ini yang perekonomian kita lebih kocar-kacir, lebih morat-marit, lebih berantakan daripada di jaman pendudukan Jepang itu? Ribuan orang mati kelaparan, ketian orang berpenyakit udim, milyunan orang ekonomis menderita habis-habisan pada waktu itu, – tetapi yang dinamakan "brandalan", yang dinamakan "bendewezen", tidak ada pada waktu itu. Apa sebab? Ialah oleh karena pada waktu itu ada Gezag, ada Kekuasaan, ada Kawibawan.

Bahwa pada waktu itu Gezag adalah Gezag yang fascistis, – itu hanyalah mengenai sifat daripada Gezag itu belaka. Tidak hal itu meniadakan kenyataan, bahwa pada waktu itu adalah Kekuasaan, adalah pusat Kawibawan, adalah Gezag.

Demikianlah pesananku yang mengenai keamanan Negara, satu soal yang memang benar terjalin-jalin dengan pelbagai soal-soal lain, tetapi yang pemecahannya nyata menghendaki (antara lain) kembalinya Gezag kepada Kawibawan Gezag. Sebagai Aristoteles pernah katakan pula: "Kemerdekaan adalah kecakapan memerintah dan kecakapan diperintah".

Dengan tidak demikian, akan musnalah kemerdekaan itu.

Sekarang, apa pesananku mengenai soal-soal kita yang lain?

Pidatoku sekarang ini niscaya tak mungkin memberi tempat kepada pesanan-pesanan yang terperinci satu persatu mengenai soal satu persatu.

Waktu tak memberi izin untuk demikian itu. Saya dalam pidato ini sekadar hanya dapat memberi pesanan-pesanan umum. Dan mengenai umum ini saya mulai dengan menunjukkan adanya beda antara harapan-harapan kita pada 17 Agustus 1945, dengan hasil-hasil yang telah kita capai pada 17 Agustus 1952.

Beda itu besar! Benar, sebagai ternyata dari laporan-laporan Kementerian-kementerian, adalah kemajuan di dalam banyak hal-hal detail, tetapi harapan-harapan sebagai yang kita cita-citakan, masih jauhlah belum terlaksana, masih jauhlah belum terdekati. Politik (renungkan) belum; ekonomis (renungkan) belum; sosial (renungkan) belum! Apa sebab? Apa sebab?

Apakah tujuh tahun adalah waktu yang terlalu singkat? Mungkin terlalu singkat, apalagi kalau kita kenangkan bahwa kita ini sebenarnya baru 21/2 tahun saja berkesempatan membangun. Memang pembangunan adalah lebih sukar dari pada pengrusakan.

Memang pelaksanaan faset konstruksi dalam sesuatu revolusi selalu minta lebih banyak waktu daripada pelaksanaan faset destruksinya. Itu kita tahu, hanya saja hal itu sering dilupakan oleh golongan-golongan dalam masyarakat kita yang tidak sabar dan pagi-sore tidak menganjurkan bekerja, tetapi hanya menuntut saja, menuntut, dan sekali lagi menuntut.

Apakah barangkali bukan waktunya yang terlalu singkat, tetapi harapannya terlalu tinggi? Cita-citanya terlalu muluk? Tujuannya terlalu mengawang-awang? Ah, apakah benar cita-cita kita terlalu muluk? Republik Kesatuan yang kuat ke luar dan ke dalam, dan meliputi seluruh Hindia Belanda dahulu, – itukah terlalu muluk? Ekonomi Indonesia yang selfsupporting (ingat, Indonesia kaya raya di lapangan logam, hasil-bumi, kekuatan alam, man-power), – ekonomi Indonesia yang selfsupporting, itukah terlalu tinggi? Hidup kesosialan, hidup kekeluargaan, hidup makmur-dan-adil, hidup dengan tiada kemiskinan dan kecingkrangan (ingat, Indonesia dulu "gudangnya" gotong-royong, dan Indonesia dulu pernah dinamakan "gemah ripah loh jinawi"), – itukah terlalu mengawang-awang? Saya kira tidak, dan beberapa bangsa lainpun ada yang bercita-cita demikian.

Kembali saya bertanya: apa sebab masih ada perbedaan begitu besar antara harapan dan kenyataan, antara ideal dan realiteit, meski pantas diakui bahwa tujuh tahun adalah sekadar satu detik di dalam sejarah sesuatu bangsa? Ah, saudara-saudara, mau tidak mau saya ingat kembali kepada waktu kita masih baru di dalam revolusi. Ah, pada waktu itu tidak ada sesuatu hal yang kita rasakan terlalu tinggi. Apa yang tidak kita laksanakan pada waktu itu? Apa yang tidak kita "uit den grond stampeil" pada waktu itu? Suatu benteng-raksasa kolonial yang tersusun maha-kuat tiga ratus lima puluh tahun lamanya, kita gugurkan dalam tempo beberapa hari. Suatu tentara besar yang sudah dilucuti Jepang pada tanggal 18 Agustus, kita bangunkan kembali dalam tempo beberapa minggu. Tantangan-tantangan maha-besar yang datangnya kadang-kadang seperti lawine hendak menerkam kita, sebagai saya ceriterakan di awal pidato saya tadi, kita atasi dalam beberapa hari. Ya, beberapa hari, – sebab pada waktu itu kita tidak menghitung dengan tahun, tidak dengan bulan, tidak dengan pekan, tetapi dengan hari.

Dan sekarang? Di mana-mana tampak kelesuan. Di mana-mana tampak ketidakpuasan tetapi zonder dinamiknya positivisme. Di mana-mana seperti tidak ada idealisme lagi. Di mana-mana seperti tidak ada perjoangan stijl-besar lagi. Di mana-mana "kepentingan sendiri" menjadi dewa yang melambai.

Apa sebab kita sekarang demikian, dan apa sebab kita pada waktu mula-mula revolusi demikian besarnya dalam kita punya statur? Benar sekali jawabmu: pada waktu mula-mula revolusi, bersemayamlah di dalam dada kita Jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945. Pada waktu itu menyala-nyala di dalam dada kita, berapi-api di dalam dada kita, berkobar-kobar di dalam dada kita Jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945.

Ah, dapatkah kita kembali kepada" Jiwa proklamasi itu? Kembali kepada sari-intinya yang sejati, yaitu pertama jiwa merdeka-nasional yaitu tak mau dihinggapi oleh penjajahan sedikitpun jua, kedua jiwa ikhlas (ikhlas mengabdi cita-cita, sepi hing pamrih rame hing gawe, tak mengenal perkataan "aku", tetapi hanya mengenal perkataan "kita"), ketiga jiwa persatuan (persatuan nasional yang sejati, dan bukan hanya persatuan keluarga saja, atau persatuan golongan), keempat jiwa pembangun (membangun dengan tak mengenal cape, membangun Negara dan masyarakat dari ketiadaan)?

Hanya jikalau kita kembali kepada jiwa yang demikian itulah, dengan menarohkan accenten kepada pembangunan, pembangunan, dan sekali lagi pembangunan, maka kita bisa berjalan lagi dengan zevenmijlslaarzen di kaki kita, bisa berterbang lagi dengan kutang antakusuma di dada kita, – bisa melangkahi dengan cepat perbedaan yang besar antara harapan dan realiteit. Sebab dengan jiwa yang demikian itu, darah tidak kita rasakan sebagai darah, keringat tidak kita rasakan sebagai keringat, penat, cape, lesu, emoh, musnalah dari tubuh kita ini, hukum inertie tidak mempanlah kepada kita sarnasekali. Menjadilah kita satu bangsa yang penuh dinamik, satu bangsa yang "iyeg rumagang hing gawe", satu bangsa yang tidak dengki-mendengki satu sama lain, satu bangsa yang "tebih saking cecengilan, adoh saking laku juti". Menjadilah Negara kita Negara yang memenuhi segala harapan-harapan kita yang masih hidup, dan harapan-harapannya kawan-kawan kita yang telah mati. Menjadilah Rakyat Indonesia Rakyat yang makmur, sebab ia mengerti dan menindakkan, bahwa kemakmuran hanyalah menjelma jika dipanggil dengan panggilannya Gawe.

Hiduplah karena itu Jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945, – hidup!
Buat selama-lamanya!
Dan merdekalah Indonesia, – Merdeka!
Buat selama-lamanya pula!

Terutama sekali engkau, hai pemuda dan pemudi, janganlah engkau menodai namamu sebagai Angkatan Harapan Bangsa!
Sekian!
Terima kasih!

Jadilah Alat Sejarah

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1953 DI JAKARTA:

Saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat!
Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya!
Seluruh rakyat Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauke!

Terlebih dahulu saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas pidato saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat, yang tadi saya dengarkan dengan penuh minat. Pidato saudara Ketua itu berisi banyak sekali petunjuk-petunjuk dan anjuran-anjuran yang amat berharga bagi kita dalam menempuh masa yang mengandung banyak kesukaran ini. Dengan itu, ia memberi keyakinan kepada kita, bahwa betapapun besarnya kesukaran-kesukaran yang kita hadapi itu, Insya Allah kita akan dapat mengatasinya di masa yang akan datang. Keyakinan yang demikian itu pantas kita hidupkan dalam kalbu kita, pada hari bersejarah seperti sekarang ini.

Ya, hari sekarang ini adalah hari yang bersejarah: Kemerdekaan kita sekarang berusia delapan tahun; ia sekarang berusia satu windu, satu hitungan waktu yang besar artinya dalam pengertian jiwa Indonesia.

Banyak masih cacatnya, banyak masih kekurangan-kekurangannya, tetapi ia telah berusia satu windu! Pantas kita menundukkan kepala kita dalam rasa terima kasih kepada Tuhan, yang telah melindungi kemerdekaan kita itu sampai saat sekarang, satu windu lamanya. Tidakkah pernah ada bangsa-bangsa lain, karena kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan sendiri, mengalami kemerdekaan hanya buat waktu yang tidak lama saja? Pernah fihak kolonial “meramalkan”, bahwa Republik kita ini tidak akan tahan 8 minggu lamanya. Tetapi sekarang ternyata bukan delapan minggu, bukan delapan bulan, tetapi delapan tahun telah usianya!

Dan jikalau diberkati Tuhan, bukan delapan tahun saja nanti usianya, tetapi delapan puluh tahun, delapan ratus tahun, dan demikian seterusnya.

Memang satu windu dalam sejarah hanyalah satu hari, dalam samuderanya Tawarich hanya lah satu riakan-ombak. Karena itu, di samping mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, marilah kita juga memohon kepada-Nya melindungi republik kita ini buat seterus-terusnya!

Dan marilah kita mengambil juga pengajaran dari masa sewindu yang lampau itu! Di dalam perikehidupan manusia, windu-pertama adalah masa yang amat penting pula. Boleh dikatakan, bahwa seluruh hidup seseorang manusia selanjutnya banyak tergantung dari masa “windu-pertama” itu. Demikianlah kenyataannya, dan demikian pulalah ujar ilmu paedagogi. Didikan yang baik dalam windu-pertama akan menumbuhkan manusia yang baik, didikan yang tidak baik dalam windu-pertama akan menumbuhkan manusia yang tidak baik. Dalam kehidupan manusia seterusnya, maka perbandingan antara baik dan buruk dalam windu pertama inilah memainkan peranan yang amat penting. Di dalam perikehidupan kita sebagai bangsa, kitapun dalam windu-pertamanya kemerdekaan kita itu, mengalami kelananya “baik” dan “buruk”, kelananya “plus” dan “min”, kelananya “tenaga-membangun” dan “tenaga-membinasa”, – kadang-kadang berganti-ganti, kadang-kadang campur-aduk berbarengan laksana hamuknya elemen-elemen di dalam putaran angin-puyuh. Dan saya

kira, kelana ini akan berjalan terus, oleh karena Hidup memang pada hakekatnya adalah kelana-hebat antara baik dan buruk, antara plus dan min, antara tenaga-membangun dan tenaga-membinasa. Apalagi bagi perikehidupan sesuatu bangsa, yang sendiri telah terdiri dari ratusan, ribuan, milliunan, unsur-unsur yang baik dan yang buruk!

Tidakkah seorang pemimpin bangsa pernah berbicara tentang *"the dancing star of freedom"*, – "bintang kemerdekaan yang berkelana"?

Bagi kita soalnya ialah: mana yang nanti lebih kuat, – mana yang nanti kita bikin lebih kuat, – yang baikkah, atau yang buruk? Yang pluskah atau yang min? Yang membangunkah atau yang membinasa? Manakala yang baik kita bikin lebih kuat, kita akan selamat. Manakala yang buruk kita bikin kuat, kita akan binasa. Marilah yang baik kita bikin lebih kuat, sebab kita tidak mau binasa!

Marilah kita kenangkan kembali hari-hari dan bulan-bulan pertama daripada Revolusi kita. Pada waktu permulaan Revolusi kita itu, terasalah dengan amat mendalam adanya hubungan jiwa yang erat antara segenap bangsa kita: antara pemimpin dan pemimpin, antara pemimpin dan rakyat, antara rakyat dan rakyat. Hubungan jiwa itu adalah laksana semen yang menyatukan berjuta-juta pasir menjadi satu benteng beton yang maha-kokoh. Benteng beton ini telah bertahan menggagalkan hantaman-hantaman palu-godamnya musuh. Bahkan musuh sendiri pecah kepalanya terbentur beton yang maha-kuat itu! Sampai sekarang, masih terasa berdebur-debur darah kita dengan kebanggaan, kalau kita ingatkan kembali perbuatan-perbuatan kepahlawanan, perbuatan-perbuatan herois, yang telah diperlihatkan oleh rakyat kita di waktu itu beserta pemimpin-pemimpinnya. Satu tekad membakar hati setiap orang pada waktu itu, satu tekad, yaitu tekad: Merdeka! Tetap Merdeka! Merdeka buat selama-lamanya! Padahal di muka terlihat bahaya, di belakang terlihat bahaya, di kanan dan kiri terlihat bahaya, tetapi tidak seorangpun gentar, tidak seorangpun mundur selangkah atau berkisar sejari!

Ingatkah kita kepada hari 19 September 1945. Ratusan ribu rakyat berkumpul di lapangan Ikada di muka di sini, mempertahankan proklamasi, meskipun bayonet-bayonet Jepang tak bisa dibilang banyaknya, puluhan mitraliur dan puluhan tank Jepang hendak menghalang-halanginya.

Ingatkah kita kepada hari 5 Oktober 1945. Dekrit pembentukan Angkatan Perang, sebagai alat mempertahankan kemerdekaan dengan tenaga physik yang minta kerelaan tertumpahnya darah dan pecatnya nyawa, disambut oleh ratusan ribu pemuda-pemuda kita dengan kegembiraan yang tak kecampuran bimbang, kegembiraan yang tak kecampuran perpecahan, sebagai akibat mempersoalkan sistim pertahanan atas dasar macam-macam teori yang beraneka warna. Waktu itu hanya ada satu teori, dan teori itu adalah amat sederhana, yaitu bagaimana menghimpun kekuatan rakyat menjadi satu kekuatan physik yang rela bertempur, rela menderita, rela berkorban, rela mati entah di mana dan entah kapan.

Ingat kita pada hari 10 Nopember 1945. Hari Pahlawan mengkilat pada 10 Nopember 1945 itu, hari yang di Surabaya menggegar pernyataan: ya, kalau kedaulatan kita dilanggar, kita tak mementingkan nama nasionalis atau nama alim ulama, kita tak mengkhususkan kita ini pemuda atau kita orang tua, – kita semua sedia mempertahankan bersama kedaulatan kita itu dengan badan kita dan darah kita dan jiwa kita sekalipun!

Lihat saudara-saudara, – tiga puncak kejadian dalam tahun kemerdekaan kita yang pertama itu. 19 September '45, 5 Oktober '45, 10 Nopember '45, ketiga-tiganya gilang-gemilang! Gilang-gemilang karena memancarkan kemurnian dan keikhlasan, keutuhan kemauan, keutuhan jiwa dari seluruh bangsa kita. Sesudah tahun 1945 silam datanglah tahun 1946, dan tahun 1947, dan tahun 1948, dan tahun 1949. Datanglah apa yang dinamakan

“Zaman Jogya”. Sebagai satu keseluruhan, Zaman Jogya ini tampak gilang-gemilang: kegemilang-gemilangannya satu bangsa yang mengadakan perlawanan herois terhadap usaha-usaha pembinasaan yang negatif dari luar:”usaha Belanda untuk meremukredamkan Republik, dengan aksi militernya yang kesatu dan kedua, blokade ekonominya yang hendak mencekek samasekali, politik federalnya yang hendak mengepung kita secara politis, “kinepung wakul binoyo mangap”. Tetapi jika dipilah-pilah secara kasar-kasaran saja, maka setiap orang dengan mudah dapat melihat, bahwa Zaman Jogya itu merupakan satu rangkaian peristiwa-peristiwa yang silih berganti melukiskan timbul-tenggelamnya keutuhan jiwa kita. Ya benar, Syukur Alhamdulillah Tuhan Yang Maha Asih di waktu itu selalu menunjukkan kepada kita jalan yang harus kita tempuh untuk menyelamatkan keutuhan jiwa kita, tetapi tak dapat diungkiri bahwa di Zaman Jogya itu jiwa kita tidak lagi sebegitu utuh seperti di tahun 1945: Telah ada saat-saat “peraneka-warnaan” di Zaman Jogya itu, – tetapi ini adalah normal; ada saat-saat “perpisahan-perpisahan”, – dan ini adalah kurang baik; tetapi ada pula saat-saat persengketaan-persengketaan sengit dan pertentangan-pertentangan tajam yang sampai kepada kollisi (pertaberakan), – dan ini adalah membahayakan.

Kita masih ingat kepada suasana hangat pada waktu menghadapi Linggajati dalam tahun 1947 dan Renville dalam tahun 1948. Dalam alam demokrasi, itu masih belum terlalu luar-biasa. Tetapi peristiwa yang sudah membahayakan ialah peristiwa yang biasa disebut “Peristiwa 3 Juli”. Peristiwa ini adalah satu contoh daripada satu diferensiasi (pemisah-misahan) yang telah menjadi-jadi ke arah perpecahan yang membahayakan. Sebabnya tidak lain, ialah karena perbedaan-perbedaan pandangan dalam mengejar tujuan kita yang sama itu, terlalu dipertajam. Dipertajam dengan cara lebih daripada ukuran sewajarnya di dalam alam demokrasi, yang memang menjunjung tinggi azas kemerdekaan berfikir, kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan bicara. Memang peraneka-warnaan pandangan pada waktu menghadapi sesuatu masalah besar adalah tanda adanya hidup. Memang peraneka-warnaan pandangan di alam manusia adalah tanda adanya dinamik berfikir, bunga rampainya demokrasi, polycolornya pekerti insani.

Tetapi manakala peraneka-warnaan pandangan itu menjadi-jadi, meruncing-runcing, mentajam-tajam, mengekses menjadi potensi-potensi bahan-ledak, bahkan meledak menjadi ledakan-ledakan yang hantam-menghantam satu sama lain, maka ia bukan lagi suatu tanda pertumbuhan atau satu tanda demokrasi yang sehat, melainkan menjadilah ia sudah gejala-gejala desintegrasi, gejala-gejala kebengkahan dan kerongkatan, gejala-gejala daripada mungkin menyusulnya nanti keguguran dan keruntuhan.

Ya, Peristiwa 3 Juli adalah menyedihkan, tetapi lebih menyedihkan lagi adalah apa yang dinamakan “Peristiwa Madiun”. Dalam peristiwa ini darah mengalir terus, saudara membunuh saudara. Potensi Nasional hampir hancur samasekali oleh karenanya. Kontan tiga bulan sesudah pecahnya Peristiwa Madiun itu, mulailah Belanda dengan aksi militernya yang kedua!

Dus: di Zaman Jogya kita telah menemukan pengalaman-pengalaman yang merupakan kesedihan-kesedihan nasional. Kesedihan-kesedihan nasional itu mengajar kita kepada, supaya di kemudian hari kita lebih waspada di dalam menghadapi berkembangnya perbedaan-perbedaan pandangan dalam masyarakat kita. Bagaimanapun, persatuan nasional harus dijaga. Diferensiasi adalah memang tanda hidup dan tanda tumbuh, tetapi antagonisme yang dipertajam akan membawa kehancuran. Harap ini selalu kita camkan di dalam kalbu.

Tetapi sebagai satu keseluruhan, kukatakan tadi, Zaman Jogya adalah masih gilang-gemilang. Kukatakan tadi pula apa sebabnya: sebab negatif yang datang dari luar, yaitu agresi

ekonomis, politis dan militer dari fihak Belanda. Tetapi ada pula sebab-sebab positif yang datang dari dalam:

Yaitu bakat persatuan, bakat "gotong-royong" yang memang telah bersulur-akar dalam jiwa Indonesia, ketambahan lagi daya-penyatu yang datang dari azas Pancasila.

Ya, tidakkah sebenarnya pertentangan-pertentangan itu dapat terlalu meruncing dan terlalu menajam karena kelengahan kita sendiri? Kelengahan, bahwa Revolusi kita ini ialah Revolusi Nasional. Revolusi yang syarat mutlak untuk berhasil ialah anti-imperialis yang ada dalam bangsa itu? Socio-historis pertentangan memang selalu ada, tetapi dalam suatu Revolusi Nasional adalah satu kesalahan besar terlalu meruncing-runcingkan dan mempertajam-tajamkan pertentangan itu. Inilah yang kita lengahkan. Di dalam kita mencari jalan yang hendak kita tempuh, kita menjadi kabur-mata di dalam melihat inti-persoalan itu, karena mata kita telah diselimuti oleh nafsu-nafsu "ingin menang" bagi golongan-sendiri, "ingin menang" bagi faham sendiri, bahkan "ingin menang" bagi kepentingan diri sendiri. Akibatnya ialah, bahwa kita kadang-kadang terlalu jauh menyimpang dari dasar-asli yang kita semuanja, ya, dari golongan apapun, berdiri di atasnya pada saat memproklamirkan kemerdekaan pada tanggal 17 Augustus '45.

Terlalu jauh menyimpang dari dasar Pancasila, yang telah memungkinkan terpadunya segenap kekuatan-kekuatan bangsa menjadi satu Kekuatan Revolusi Nasional.

Tetapi sebagai kukatakan tadi, syukurlah kepada Tuhan, bahwa pada saat-saat yang gelap itu kita selalu diingatkan kembali kepada dasar-asli Pancasila itu. Dengan demikian, hamuknya nafsu pertentangan dapat diredakan. Dengan demikian, kehancuran nasional dapat dihindarkan.

Juli 1947 terjadi "Peristiwa 3 Juli", 17 Augustus 1947 kita semua telah membaharui tekad Pancasila. September 1948 terjadi "Peristiwa Madiun", permulaan 1949 di Jawa Timur ditumpeslah satu usaha untuk mengadakan pemerintahan sendiri dan mulailah di seluruh wilayah Republik satu perjoangan gerilya dan total melawan agresi Belanda di bawah panji-panjinya Pancasila. Di sini kita melihat makna yang sangat dalam daripada Pancasila itu. Bangsa Indonesia harus bersyukur bahwa sejak permulaan Revolusinya ia sudah mempunyai satu mimbar-bersama untuk berpijak. Di atas persada Pancasila itu segala pertentangan menjadi reda. Dari dalamnya membual satu sumber kekuatan regenerasi, kekuatan bertumbuh-kembali, daripada persatuan dan kekuatan nasional kita.

Dengan adanya sumber ini, ternyata kita mampu melintasi lautan kesulitan dan kesukaran sebagai akibat pertentangan-pertentangan dari dalam yang kulukiskan tadi, dan hantaman-hantaman dari luar yang berupa blokade, pengepungan politik, pemfitnahan internasional, hujan apinya meriam, bom dan dinamit. Ternyata kita dengan adanya sumber itu mampu mengarungi lautan kesedihan sampai kita mencapai pangkalan yang kesatu: pengakuan kedaulatan kita pada tanggal 27 Desember 1949.

27 Desember 1949 Zaman Jogya berakhir. Datanglah zaman Jakarta lagi, – 1950. Hilanglah buat sebagian baji-baji dari luar yang selama ini selalu mencoba memecah-belahkan antara pemimpin dan pemimpin, pemimpin dan rakyat, rakyat dan rakyat, daerah dan daerah. Perpisahan antara kaum federal dan kaum Republik yang dibuat-buat oleh fihak politik Belanda itu, tersapu musnahlah samasekali oleh persatuan bangsa. Susunan federasi yang dibuat-buat oleh fihak Belanda dengan ongkos miliunan-miliunan, sekali lagi miliunan gulden itu, ludes-lenyaplah diganti oleh susunan Kesatuan kembali, delapan bulan sesudah politieke-machtnya Belanda ditarik kembali. Susunan federasi itu ternyata tidak dapat bertahan, karena tidak berkumandang di dalam lubuk hatinya Rakyat. Semangat Kesatuan Indonesia-lah dan Tenaga Kesatuan Indonesia-lah yang meniupnya habis laksana taufan,

Semangat Kesatuan Indonesia-lah yang menang dalam perjoangan raksasa yang bersejarah ini. Lihatlah, betapa besar maha-potensinya apa yang dinamakan "Nasional" itu! Nationale Geest, Nationale Wil, Nationale Daad! Nationale Geest menang! Nationale Wil menang! Nationale Daad menang! Menang, sekali lagi menang! – Asal saja ia benar-benar Nasional, benar-benar meliputi sekujur tubuh bangsa kita yang 80.000.000, benar-benar meliputi sekujur tubuhnya natie dari Sabang sampai ke Merauke, dan tidak terpecah-belah atau hanya mengenai segolongan dari bangsa kita saja! Lihat! Sekali lagi, betapa besar kuasanya maha-potensi Nasional itu dalam menghantam-hancur segala potensi-potensi-kolonial lain-lain yang masih hendak beroperasi terus di halaman tanah-air kita: Bukan saja susunan federasi terhantam hancur-lebur oleh Semangat Nasional dan Tenaga Nasional itu, – tetapi agresi banditisme Westerling-pun olehnya terhantam hancur-lebur, coup d'etatnya Sultan Abdul Hamid-pun terhantam hancur-lebur, pemberontakan Andi Azis-pun terhantam hancur-lebur, bahkan Kontra-Revolusinya Soumokil-pun terhantam hancur-lebur! Karena itu, saudara-saudara, buat sekali dan seterusnya, – berpeganglah teguh kepada dasar Nasional itu, seperti dulu kamu berpegang teguh kepadanya di saat Proklamasi pada tanggal 17 Augustus 1945!

Sepantasnyalah dan sebenarnyalah kita bersyukur kepada Tuhan bahwa Ia telah memberi kepada kita pengalaman-pengalaman baik tentang kenasionalan itu, dan laksana mekarlah hati kita dengan rasa kebanggaan, kalau kita mengenangkan buah-buah-baik dari kenasionalan itu!

Tetapi … sayang seribu sayang, rasa bangga itu masih kecampuran rasa sedih, kalau melihat bahwa belum semua sisa-sisa nafsu-salah telah tersapu bersih, melainkan masih ada saja sisa nafsu-salah yang berkloget-kloget hendak muncul kembali, mencoba-coba hendak menggerogoti keselamatan Negara kita ini dari dalam.

Apakah sisa-sisa nafsu-salah itu? Tak lain tak bukan ialah adanya gerombolan-gerombolan yang mengacau Negara dan masyarakat kita.

Ada gerombolan-gerombolan-bersenjata yang laksana rayap hendak melapukkan tiang-tiangnya Negara sendiri. Ada gerombolan Darul Islam Kartosuwiryo dan T.I.I. – nya, ada malahan yang memakai pimpinan orang-orang Belanda, ada gerombolan Bambu Runcing, ada gerombolan Kahar Muzakkar. Ada gerombolan Merapi-Merbabu-Complex. Ada pula gerombolan-gerombolan yang bersifat banditisme semata-mata. Tetapi juga ada gerombolan-gerombolan yang zogenaamd "berideologi" pun adalah terdiri dari orang-orang yang fikirannya sudah liar dan kacau samasekali, orang-orang yang sebagai kukatakan dalam pidato 17 Augustus tahun yang lalu adalah laksana vliegwiel-vliegwiel yang terlepas dari mesinnya Revolusi, vliegwiel-vliegwiel yang melesat beterbangan membabi-buta ke kanan dan ke kiri.

Mereka menjadi orang-orang yang fikirannya sudah keblinger samasekali, – mereka tidak berdiri lagi di atas sesuatu daratan yang pantas dinamakan daratan idiil. Mereka menjadilah orang-orang yang mengira bahwa pengacauan yang mereka lakukan itu adalah pengabdian kepada rakyat. Penggedoran-penggedoran harta benda rakyat miskin dilihatnya sebagai pengabdian kepada rakyat. Pembakaran-pembakaran rumah rakyat yang mereka lakukan, dilihatnya sebagai pengabdian kepada rakyat.

Penganiayaan dan pembunuhan kejam terhadap rakyat yang tidak berdosa, dilihatnya sebagai pengabdian kepada rakyat. Penggulingan-penggulingan keretaapi yang berisi penumpang-penumpang rakyat perempuan, kanak-kanak dilihatnya sebagai pengabdian kepada rakyat. Nyata mereka telah tidak dapat membedakan lagi antara cita-cita yang tinggi dan nafsu yang rendah. Tidak dapat membedakan lagi antara baik dan jahat.

Tidak dapat berfikir lagi dalam istilah-istilah perjoangan kita yang luhur-luhur dan suci-suci, sebagai sediakala.

Telah berulang-ulang kita mengajak mereka kembali kepada kehidupan normal sebagai orang-orang Indonesia yang se-Bangsa, se-Tanahair, se-Negara. Tetapi rupanya jiwanya sudah tak dapat diajak bicara samasekali. Jiwanya sudah keblinger, sudah beku samasekali.

Rupanya telah menjadi kehendak Tuhan, bahwa ketenteraman dan ketertiban masih harus kita beli dengan darah dan penderitaan kita sendiri, – demikian kukatakan dalam pidato 17 Augustus tahun yang lalu.

Sekarang saya berseru kepada segenap alat-alat kekuasaan Negara dan segenap rakyat Indonesia untuk berlipat-lipat ganda lebih bergiat lagi membasmi semua pengacauan-pengacauan masyarakat dan Negara itu, sampai keamanan terjamin lagi. Kita harus bertindak tegas! Hayo!

Lipatgandakan usahamu! Basmilah pengacauan itu! Tentara dan polisi harus dibantu oleh rakyat, rakyat harus membantu tentara dan polisi sehebat-hebatnya. Rakyat harus mengerti, bahwa gerombolan-gerombolan itu adalah musuh masyarakat, musuh Negara Republik Indonesia. Negara lain dalam Negara Republik Indonesia tidak ada, negara lain selainnya Republik Indonesia tidak ada, negara lain selainnya Republik Indonesia adalah pendurhaka Proklamasi 17 Augustus '45.

Sekali lagi, hai tentara dan polisi dan rakyat, perlipatgandakanlah usahamu membasmi pengacauan-pengacauan itu! Segala jalan harus dilalui. Kalau kata-kata saja tak dapat menyehatkan jiwa yang keblinger, – apa boleh buat, suruhlah senjata berbicara satu bahasa yang lebih hebat lagi!

Dalam pada itu, kepada pemimpin-pemimpin rakyat dan Negara saya merasa perlu menyampaikan beberapa kata-kata. Soal keamanan bukanlah soal yang sederhana. Soal keamanan adalah satu soal yang berjalin-jalin, satu soal yang complex. Ia adalah satu soal yang mengenai seluruh latarannya masyarakat kita dalam Revolusi dan sesudah Revolusi, satu masyarakat yang "belang-bentong" penuh dengan kekurangan-kekurangan beraneka-warna. Ia adalah seperti itu syaitan di dalam dongeng, yang mempunyai bukan saja beberapa bapa, tetapi juga beberapa ibu. Ia tak dapat kita bunuh, kalau kita tidak membunuh pula semua bapa-bapanya dan semua ibu-ibunya. Karena itu, manakala saya memerintahkan kepada alat-alat kekuasaan Negara untuk dengan bantuan rakyat mempergunakan pedang dan bedil, mortir dan meriam seperlunya, maka kepada pemimpin-pemimpin rakyat dan Negara saya meminta diperhatikan beberapa hal yang amat penting.

Saudara-saudara, pada zaman yang dinamakan "zaman pembangunan" ini rakyat masih merasakan seribu-satu kekurangan. Tetapi satu kekurangan adalah teramat dirasakan, yaitu kekurangan Kekuasaan Pemerintah, kekurangan Gezag, kekurangan "Kawibawan", Gezag. Di dalam pidato saya tahun yang lalu saya sudah menyentil hal ini dengan tegas dan tandas.

Malah pada waktu itu saya mengatakan, bahwa kita ini bukan saja sedang mengalami krisis moril, krisis politik, krisis cara meninjau soal-soal, krisis dalam alat-alat kekuasaan Negara, tetapi juga mengalami krisis Kekuasaan Pemerintah, krisis "Kawibawan" Kekuasaan Pemerintah, Krisis Kawibawan Kekuasaan Pemerintah, – Krisis Gezag. Di dalam tiap-tiap Negara dan tiap-tiap masyarakat yang di dalamnya ada Krisis Gezag, terjadilah kekacauan dan pengacauan. Di dalam tiap-tiap masyarakat yang gezagnya tidak ber-"Kawibawan", dan gezag yang tidak ber-kawibawan" adalah sebenarnya gezag yang menderita Krisis Gezag – , selalu bangkitlah anasir-anasir yang bertindak menurut ubalnya nafsu-nafsu sendiri, anasir-anasir yang a-sosial, yang menipu, mencuri, merampok, menculik, membunuh, dan menjalankan lain-lain kejahatan lagi.

Maka anasir-anasir a-sosial ini lantas “menular” kepada orang-orang yang baik, menulari kepada segenap masyarakat di kanan dan kirinya, menulari si Jujur dan si Tulus, sehingga terjadilah daerah itu satu suasana kedudukan jiwa umum yang abnormal, satu kegemaran merayah dan menjarah, satu “mentaliteit” – “mentaliteit van het bendewezen”, “mentaliteit brandalan”, – sebagai yang saya sebutkan dalam pidato saya 17 Augustus tahun yang lalu.

Mentaliteit yang demikian inilah yang telah berada dalam beberapa daerah tanah-air kita. Benar, pada permulaannya di daerah-daerah itu sekedar adalah golongan-golongan yang berideologi anti-politik-Negara, sekedar adalah “isme-isme” yang beroperasi, tetapi tindakan-tindakan mereka yang menamakan dirinya ber-isme itu, yaitu tindakan merayah, menjarah, menggedor, menculik, membunuh, telah menularilah jiwanya orang-orang di kanan dan di kirinya, sehingga akhirnya menjadikanlah tumbuhnya satu “mentaliteit brandalan” itu tadi. Dan dapatlah menulari jiwanya orang-orang di kanan dan kirinya itu ialah antara lain-lain karena ketidak-adaan Kawibawan Gezag. Ketidak-adaan “Keangkeran Gezag”.

Dengan lain kata: karena adanya Krisis Gezag. Karena adanya Gezagsvacuum. Gezags-vacuum selalu menjadi tempat-permainannya bangsat-bangsat. “Vacuums are the playground of bandits”. Janganlah tidak melihat sebab yang satu ini. Janganlah seperti bunyi peribahasa Rus: “Ia pergi ke circus, tetapi tidak melihat gajah”. Lihatlah gajah ini, yang berupa Krisis Gezag, Gezagsvacuum itu! Gezagsvacuum itulah salah satu ibunya ketidak-amanan itu!

Ya, Krisis Gezag dan Gezagsvacuum. Mengertilah pula hal ini benar-benar! Pemerintah memang ada. Pemerintah Pusat ada. Pemerintah Daerah ada. Tetapi Kawibawan Pemerintahlah yang tidak ada. Dengan adanya Pemerintah, belum berarti bahwa dus tidak ada gezagsvacuum.

Dengan adanya Pemerintah, mungkin sekali toh ada Gezagsvacuum.

Karena itu, maka tiap-tiap anggauta dari tiap-tiap alat-pemerintah harus bertindak – bersikap – berkelakuan (baik di dalam maupun di luar dinas) sedemikian rupa, hingga dapat benar-benar menjunjung tinggi Gezagnya, Gezag terhadap umum. Sebab, di negeri kita ini, dengan masyarakatnya dan rakyat-jelatanya yang masih tulen berjiwa ke-Timuran, Kekuasaan Pemerintah bukan saja bersinar melalui saluran zahir, tetapi juga saluran batin. Zahir melalui kekuatan-kekuatan jasmanilah yang riil, seperti tentara, polisi, pamong-praja, justisi. Batin melalui keunggulan-keunggulan akhlak dan keluhuran-keluhuran pekerti. Zahir dus melalui “reeele physieke kracht”, batin melalui “zedelijk, geestelijk, verstandelijk overwicht”. Semua orang yang mengemban Kekuasaan Pemerintah semua “gezagsdragers”, – apa ia bernama lurah, apa wedana, apa bupati, apa gubernur, apa menteri, apa presiden, apa perwira, apa prajurit, apa agen polisi, apa komisaris, – semua harus mampu menyinarkan dua sinar Kawibawan itu. Dua-dua sinar ini harus senantiasa nampak berdampingan, dua-dua sinar itu harus selalu terasa di kalangan masyarakat!

Jika pada suatu waktu salah satu dari padanya suram, atau kedua-duanya suram, atau kedua-duanya padam samasekali, maka timbullah satu keadaan “kegoyangan” dalam masyarakat, timbullah satu keadaan “labiliteit”, yang mengakibatkan kaburnya cara berfikir tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang dilarang-oleh-hukum-dan-adat dan apa yang tidak dilarang oleh-hukum-adat. Maka akhirnya timbullah gangguan-gangguan keamanan dan ketertiban yang makin lama makin menular-nular, dan makin lama makin menjalar. Akhirnya timbullah apa yang kita namakan mentaliteit bendewezen atau mentaliteit brandalan itu tadi!

Menjadi dus: Soal pembersihan pengacauan yang kita hadapi sekarang ini adalah buat sebagian juga soal pembersihan diri kita sendiri! Rakyat-jelata kita, juga di daerah-daerah

yang kacau, di mana sedikit banyak orang-orang desa bergabung kepada gerombolan-gerombolan pengacau, pada hakekatnya, pada asalnya, tetap tidak buruk tabiatnya. Andaikata rakyat-jelata buruk, maka tentunya dari zaman dulu-dulu mula bendewezen itu sudah merana-rana. Tetapi tidak! Bendewezen hanya merana di daerah-daerah dan di periode-periode yang Gezag tidak mempunyai Kawibawan! Di zaman kolonialpun di desa aman-tertib kalau di desa itu ada Kawibawan Gezag, dan keadaan kacau dan terganggu, kalau tidak ada Kawibawan Gezag.

Maka dari itu jelaslah bahwa Kawibawan Gezag itulah satu soal yang samasekali lepas dari soal kolonial atau tidak kolonial, demokratis atau tidak demokratis, nasional atau tidak nasional. Kawibawan Gezag tidak ada sangkut-pautnya samasekali dengan sesuatu sistim politik. Kawibawan Gezag adalah semata-mata soal "zahir" dan "batin" sebagai yang saya sebutkan tadi. Ia adalah soal teknik dan kwaliteit, soal berani bertindak keras kalau perlu, tetapi selalu adil, – soal "ambtelijke organisatie" yang tepat, soal "ambtelijke verhoudingen" yang sehat, soal "penentuan tugas" yang tidak bersimpang-siur, soal keahlian atau vakbekwaamheid, soal controle, soal verantwoording, soal budi-pekerti, soal kelakuan, soal akhlak, soal persoonlijkheid.

Karena itu maka tiap-tiap operasi pembasmian kekacauan harus direncanakan atas segala perhitungan, disiapkan matang-matang lebih dulu, dilaksanakan dengan tegas dan dalam hubungan arti seperti yang kukemukakan tadi. Bukan semata-mata berperang dengan gerombolan-gerombolan pengacau saja, bukan semata-mata mempergunakan bedil dan meriam membasmi kepada gerombolan-gerombolan pengacau itu, bedil dan meriam itu sekarang memang ternyata perlu dipergunakan -, tetapi juga memperhatikan segala sesuatu yang perlu berhubung dengan "nabehandelingnya" keadaan: penerangan yang luas, perbaikan ekonomi, pertolongan sosial, pemulihan perhubungan, controle polisionil yang keras tapi adil dan bijaksana, – pendek kata – Kawibawan Gezag, sekali lagi Kawibawan Gezag.

Sekianlah saudara-saudara, kata-kata yang mengenai pemulihan keamanan. Marilah saya sekarang membicarakan lain-lain hal lagi.

Sebagai kukatakan pada tanggal 17 Augustus tahun yang lalu, belum pernah kita mengadakan perayaan 17 Augustus yang tidak dalam suasana Negara Kesatuan. 17 Augustus 1945, '46, '47, '48, '49, semuanya terjadi dalam Negara Kesatuan. Bahkan 17 Augustus 1950 pun terjadi dalam Negara Kesatuan, oleh karena sistim Republik Indonesia Serikat pada waktu itu telah lebur dan dikubur mati beberapa hari sebelumnya. Sudah barang tentu 17 Augustus 1951 dan 1952 pun terjadi dalam sistim Kesatuan, dan dari sekarang inipun terjadi dalam sistim Kesatuan. Itulah keramatnya Proklamasi 17 Augustus 1945, kataku setahun yang lalu.

Ya, Alhamdulillah, sistim ketatanegaraan Kesatuan selalu terselamatkan. Tetapi kesatuan atau persatuan antara partai-partai politik di tanah-air kita ini tidak selamanya teramat ideal. Perikehidupan demokrasi parlementer di tanah-air kita ini belum mencapai tingkat yang lebih ideal.

Belakangan ini pertentangan-pertentangan politik malahan meningkat-ningkat lagi, sampai menarik perhatian dunia luaran. Tetapi kendatipun begitu, kalau ada orang yang berani mengatakan, bahwa rakyat Indonesia tidak becus demokrasi, atau tidak mengikhtiarkan demokrasi, maka aku tolak omong-kosong demikian itu mentah-mentah!

Orang berkata: di dalam waktu 3 tahun sesudah dileburnya sistim Indonesia Serikat itu, berulang-ulang terjadi krisis Kabinet. Ada Krisis Kabinet Natsir, ada Krisis Kabinet Sukiman, ada Krisis Kabinet Wilopo!

Aku tidak berkata, bahwa keadaan yang demikian itu adalah keadaan ideal, malahan aku dalam pidato 17 Augustus dua tahun yang lalu telah memperingatkan supaya kita ini jangan gampang-gampang "main krisis". Tetapi kalau orang berkata bahwa kita ini tidak becus demokrasi atau tidak mengikhtiarkan demokrasi, maka aku namakan hal itu nonsens sematamata, dan malahan aku berkata: di seluruh Asia Tenggara ini, bahkan membujur sampai ke Asia Magribi, Indonesia-lah negara yang paling mengikhtiarkan demokrasi! Di sebelah kiri saya sekarang ini duduk menteri-menteri baru dari Kabinet Ali Sastroamijoyo, bukan Kabinet sulapan patpat-gulipat tetapi Kabinet hasil daripada perjoangan demokrasi berminggu-minggu, berbulan-bulan. Ada di antara yang pernah berjabat menteri sebelum sekarang ini, ada yang belum, ada yang anggauta sesuatu partai, ada yang tidak, tetapi Kabinet sekarang ini, sebagaimana Kabinet-kabinet yang terdahulu pula adalah hasil daripada perjoangan demokrasi.

Ada orang yang mencemooh kita, yang mencemooh saya, bahwa krisis Kabinet yang baru lalu itu terlalu amat lama berlangsungnya, bahkan katanya memukul record krisis Kabinet di sejarah parlementer di seluruh dunia. Aku menjawab: wat dan nog? en wat wilt gij? Lamanya krisis Kabinet yang baru lalu itu adalah justru satu bukti, bahwa kita ini, bagaimanapun juga, – bagaimanapun juga, – coute que coute, tidak mau meninggalkan procedure demokratis-parlementer. Terus, terus pada waktu itu saya usahakan procedure demokratis-parlementer, terus, meskipun makan waktu berminggu-minggu, formateur Fulan gagal dan formateur Fulan lainpun gagal, – terus! Sampai akhirnya formateur yang keempat mencapai hasil. Tidakkah ini satu bukti bahwa kita benar-benar mengikhtiarkan demokrasi?

Ada orang lain berkata: keadaan sudah darurat, mestinya Presiden segera "mengambil tindakan"! Tetapi keadaan menurut pendapatku tidak darurat, Tuan-tuan! Tuan mau apa? Aku mendirikan Kabinet Presidentil?" Dengan tegas aku tidak mau mendirikan menyalahi Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia! Aku membubarkan Parlemen? Aku tidak mau membubarkan Parlemen! Aku menjadi Diktator? Aku tidak mau menjadi Diktator! Nah, masih adakah sekarang orang yang mengatakan bahwa kita ini tidak mengikhtiarkan demokrasi?

Ya, kita mengetahui bahwa demokrasi di Indonesia belum sempurna dan kita mengakui kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh krisis-krisis Kabinet" yang kerapkali terjadi itu. Tetapi demokrasi di Indonesia memang mungkin telah bersifat sempurna, oleh karena Indonesia memang sedang dalam mencari demokrasinya sendiri yang sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia sendiri. Demokrasi Indonesia sedang dalam-pertumbuhan mencari bentuknya sendiri, gayanya sendiri. "Di samping elemen-elemen yang sama, yaitu elemen-elemen universal dalam azas-azas demokrasi pada umumnya, maka demokrasi Indonesia masih harus menemukan elemen-elemen khusus, elemen-elemen spesifik yang mendasar jiwa dan irama kehidupan politik bangsa Indonesia sendiri.

Adakah elemen-elemen khusus itu? Ada! Ambillah misalnya elemen khusus Indonesia "gotong-royong" dan elemen musyawarat dalam suasana "kekeluargaan". Elemen-elemen ini tidak ada pada bangsa-bangsa di dunia Barat. Elemen-elemen ini adalah warisan daripada tradisi jiwa Bangsa Indonesia turun-temurun berabad-abad, bahkan warisan dari tradisi Indonesia yang pra-Hindu dan pra-Islam. Cara-bekerja demokrasi Barat yang menggunakan ukuran "separoh-tambah-satu-itulah-yang benar", tidak seirama dengan jiwa gotong-royong dan jiwa synthese, bukan jiwa yang hendak menimbulkan pertentangan, antithese, bukan jiwa yang hendak menimbulkan antagonisme. Jiwa kekeluargaan dan jiwa synthese inilah yang juga menghidupi falsafah Negara kita Pancasila. Iapun yang bersemayam dalam kalimat Tantular "Bhinneka Tunggal Ika".

Aku meminta kepada semua pemimpin bangsa Indonesia untuk memahami jiwa-bangsa ini sedalam-dalamnya, dan mengamalkannya sebaik-baiknya. Dalam irama jiwa musyawarat yang mencari synthese atau perpaduan ini, janganlah hendaknya kita-antara-kita menarik garis-garis-demarkasi seolah-olah berkata: "ini golonganku, itu golonganmu", – "sini tempatku, sana tempatmu"! Demikian itu bukan irama yang mencari perpaduan atau synthese, melainkan irama yang memisah-misah, iramanya antithese dan antagonisme. Demikian itu bukan irama Indonesia. Demokrasi Indonesia bukan demokrasi yang menarohkan tekanan kata kepada "sini aku, sana kamu" dengan mati-hidup mencari mayoriteit alias "separoh-tambah-satu-pastilah-benar". Demokrasi Indonesia adalah demokrasi-masyawarat yang sebenar-benarnya. Pupuklah demokrasi Indonesia itu, tumbuh-tumbuhkanlah dan subur-suburkanlah dia, – dia tidak akan menjadi karikatur daripada demokrasi Barat, tetapi akan membawakan kebahagiaan kepada bangsa Indonesia sendiri, dan malahan akan menjadi suri-teladan bagi seluruh umat-manusia di seluruh muka-bumi.

Dalam hubungan ini, saya mendo'a moga-moga Kabinet yang sekarang ini dapat bertindak dengan cepat kearah pemilihan umum yang telah lama dinanti-nantikan oleh rakyat dan yang Undang-undangnya telah selesai pembentukannya. Di dalam pemilihan umum itulah partai-partai akan mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperjoangkan cita-citanya dengan cara yang demokratis, – demokratis (moga-moga) dalam arti yang kumaksudkan tadi. Dengan pemilihan umum itu nanti, kita lantas dapat menyusun satu Dewan Perwakilan Rakyat yang lebih sempurna. Dengan Dewan Perwakilan Rakyat yang lebih sempurna, kita dapat menyusun satu pemerintahan yang lebih stabil. Dengan pemerintahan yang lebih stabil, kita dapat melaksanakan rencana-rencana pembangunan dengan cara yang lebih continue, – tidak terputus-putus seperti sekarang, karena terjadinya krisis Kabinet tiap-tiap kali. Karena itulah maka kita sekalian mengharap-harap dari Kabinet sekarang ini segera dapat dilaksanakannya pemilihan umum itu!

Saudara-saudara!

Di samping krisis-krisis Kabinet yang telah saya sebutkan tadi, adalah satu krisis lagi yang juga meminta banyak dari fikiran dan perhatian kita.

Krisis itu ialah krisis alat-kekuasaan Negara kita, yakni Angkatan Perang.

Tanda-tanda adanya krisis ini sebenarnya sudah saya sinyalir dua tahun yang lalu. Dalam pidato Hari Angkatan Perang 5 Oktober 1951 sudah saya sebut-sebut adanya krisis dalam alat-kekuasaan Negara kita itu. Tetapi sejak itu krisis itu malahan makin menjadi. Akhirnya pada 17 Oktober tahun yang lalu ia memecah menjadi satu peristiwa yang menyedihkan.

Demikianlah jadinya, kalau Angkatan Perang ikut-ikut politik!

Padahal Angkatan Perang tidak boleh ikut-ikut politik, tidak boleh diombang-ambingkan oleh sesuatu politik. Angkatan Perang harus berjiwa, – tetapi ia tidak boleh ikut-ikut politik. Angkatan Perang adalah alat-kekuasaan Negara, alat-senjata, – alat, alat, – sekali lagi alat! Alat ini harus tetap tajam, tetap ampuh, tetap syakti, tidak tergantung dari tangan yang memegangnya, asal tangan itu ialah tangannya Negara. Senjata Pasupati dari cerita Mahabharata tetap syakti, di tangan siapapun berada, di tangan Arjuna atau di tangan Ksatria lain. Senjata Nenggala tetap syakti, di tangan siapapun berada. Senjata Cakra tetap syakti, di tangan siapapun berada. Senjata Kunta Wijayandanu tetap syakti, di tangan siapapun berada. Tentarapun sebagai senjata Negara harus tetap syakti, tetap tajam, tetap ampuh, pemerintah apapun memegangnya, menurut hasil perbandingan-perbandingan-politik dalam Negara. Dan sebagaimana Pasupati hilang syaktinya kalau ia retak, Nenggala hilang syaktinya kalau ia retak, Cakra hilang syaktinja kalau ia retak, Kunta hilang syaktinya kalau ia retak, maka Angkatan Perangpun akan hilang syaktinya kalau ia retak. Karena itu harus tegas-tegas

dipersalahkan seseorang dalam Angkatan Perang kalau ia ikut-ikut politik, karena ikut-ikut politik *uit de aard der zaak* mendatangkan keretakan didalam Angkatan Perang. Karena itu pula manakala ada keretakan sedikitpun dalam Angkatan Perang, segala sesuatu harus diusahakan untuk mengembalikan keutuhan dalam Angkatan Perang. Dan aku yakin, keutuhan dalam Angkatan Perang itu akan segera kembali, jika modal tenaga pejoang kemerdekaan tetap menjadi inti-sarinya Angkatan Perang!

Aku mengharap dari Angkatan Perang supaya ia segera kembali menjadi Pasupatinya Negara.

Di samping itu harus diusahakan segera terbentuknya satu Undang-undang Pokok Pertahanan, yang akan menjadi dasar bagi sistim pertahanan kita selanjutnya. Dengan dasar-dasar yang pasti, maka dapat dihindarkanlah perselisihan-perselisihan yang disebabkan karena belum adanya pegangan yang tentu dalam mengatur susunan pertahanan Negara.

Saudara-saudara!

Sebenarnya masih banyak sekali hal-hal yang harus saya ceritakan kepada saudara-saudara hari ini. Tetapi karena nanti tepat pukul 10, harus kita bacakan Naskah Proklamasi kita buat kesembilan kalinya, maka baiklah saya bicarakan di sini beberapa hal secara melompat-lompat saja, dan kemudian membicarakan soal hubungan dengan luar negeri dan soal Irian Barat.

Kekurangan anggaran belanja kita yang tadinya Rp. 4.000.000.000,- telah dapat kita perkecil menjadi Rp. 1.800.000.000,- (tetapi sayang kemudian bertambah lagi) dengan menyesuaikan kehidupan kita kepada penghasilan Negara yang kurang, dan antara lain pula dengan banyak mengurangi jumlah import barang-barang kemewahan dari luar negeri.

Pemasukan beras dari luar negeripun telah kita kurangi dan kekurangan persediaan beras yang biasanya kita tutup dengan memasukkan beras dari luar negeri itu, buat sebagian sudah dapat kita atasi dengan bertambahnya produksi makanan rakyat dalam negeri sendiri. Sudah barang tentu posisi keuangan kita dan posisi makanan-rakyat kita masih harus lebih kita perbaiki lagi.

Misi Militer Belanda berakhir pada tahun ini. Hanya bagi Angkatan Laut ia masih akan berjalan beberapa bulan lagi.

Sebagaimana tadi telah saya katakan, Undang-undang Pemilihan Umum sudah disyahkan. Demikian pula Undang-undang Bank Indonesia, sebagai usaha penyempurnaan kedaulatan Negara kita di atas lapangan moneter dan keuangan. Ini adalah amat penting. Dengan tentara Nasional yang kita susun sendiri, dengan politik moneter dan keuangan yang kita atur sendiri, dengan politik luar negeri yang kita kemudikan sendiri, maka menjadi lebih bulatlah kedaulatan Negara kita ini!

Sekarang, bagaimana hubungan kita dengan luar negeri? Hubungan itu telah kita perluas. Di Amerika Utara dengan Canada. Di Amerika Tengah dengan Mexico. Di Amerika Selatan dengan Brazilia. Di Jerman Barat kita telah membuka perwakilan di Bonn. Dengan Republik Rakyat Tiongkok, hubungan diplomatik kita akan segera kita sempurnakan dengan menempatkan seorang Duta-Besar di Peking. Dan untuk mengadakan keseimbangan di dalam hubungan-hubungan-diplomatik kita, oleh Dewan Perwakilan Rakyat kita telah dikehendaki, supaya dalam tahun ini juga dibuka kedutaan-besar di Moskow.

Hubungan-hubungan luar negeri yang cukup berimbang ini mudah-mudahan lebih memenuhi syarat-syarat politik luar negeri kita yang terkenal dengan nama “politik bebas”. Keseimbangan dalam politik bebas ini, pernah disangsikan waktu kita menandatangani perjanjian M.S.A. dengan Amerika Serikat. Demikian kuatnya kesangsian ini, sehingga ia menjadi salah satu sebab jatuhnya Kabinet Sukiman-Suwiryo. Kemudian, berkat

kebijaksanaan Kabinet Wilopo dan suasana yang baik antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat, telah dimungkinkanlah untuk memperbaiki perjanjian tersebut, dari M.S.A. menjadi T.C.A. Dan di samping itu kita telah berusaha pula menyempurnakan keseimbangan dalam kebijaksanaan kita memperoleh bantuan-bantuan teknik dari luar negeri: kita telah menjadi anggauta dari "Plan Colombo". Dan tidak boleh kita lupakan pula bantuan-bantuan-teknik dari P.B.B. yang telah lama dilaksanakan di Indonesia dengan perantaraan Badan-badan-khusus P.B.B. yang bekerja di Indonesia.

Dengan gembira kita menyambut perletakan-senjata di Korea.

Insyaflah dunia manusia akhirnya, bahwa perselisihan-perselisihan antara bangsa-bangsa dapat juga diselesaikan dengan cara damai! Syarat penting dalam hal ini ialah suatu cara-berfikir yang tidak disandarkan kepada Machtspolitiek, suatu cara-berfikir yang tidak tertuju kepada Politik Menyusun Kekuasaan. Kapan cara-berfikir yang demikian itu diinsyafi oleh semua orang? Kapan manusia memakai cara-berfikir yang bersandar atas saling-pengertian, saling-pengakuan, saling-penghargaan daripada fihak hak-haknya tiap-tiap bangsa dan rasa-rasa-kehormatannya tiap-tiap bangsa?

Salah satu sumber-pertikaian antara bangsa-bangsa yang perlu dilenyapkan dari muka-bumi selekas mungkin ialah sumber kolonialisme, nafsu dan praktek menduduki wilayah orang lain. Selama sumber ini belum dilenyapkan, selama masih ada satu bangsa mengungkung sesuatu bangsa lain, maka perdamaian tidak akap datang, bahkan tidak akan ada satu penyelesaian yang bisa bertahan lama. Sebab, hubungan kolonial adalah subyektif satu hubungan yang menyakiti hati, dan obyektif satu hubungan yang penuh dengan pertentangan-pertentangan dalam, penuh dengan innerlijke conflicten dan innerlijke antithesen. Nama apapun yang orang anggitkan untuk hubungan kolonial itu, – nama "mission sacree"kah, nama "spread of civilisation"-kah, nama "white man's burden"kah, – tetap ia hanyalah satu nama saja yang dicari-carikan untuk menutupi perbuatan melanggar hak, kehormatan dan kedaulatannya sesuatu bangsa lain, sesuatu perbuatan Machtspolitiek yang hanya mencari Kekuasaan diri sendiri dan keenakan diri sendiri. Keadaan yang demikian itu, kata saya tadi, subyektif menyakiti hati orang lain, obyektif penuh dengan innerlijke conflicten. Akibatnya selalu permusuhan, pertikaian, pemberontakan, peperangan, dan lain-lain. Tidak ada satu orang bangsa Asia yang tidak membenarkan ucapannya seorang penulis yang berkata:

"The white man is a splendid man if he got rid of his burden", – "orang kulit putih itu orang yang baik sekali, asal ia tidak membawa apa yang ia namakan bebannya itu". Kapan "white man" menyedari hal ini, dan Timur dan Barat dapat berjabatan tangan satu sarna lain sebagai splendid man dengan splendid man?

Kapan selesai soal Indo-China? Kapan selesai soal Tunisia, soal Maroko, soal Pondicherry? Kapan selesai soal Goa, soal Malaya, soal Terusan Suez? Kapan selesai soal Irian Barat? Saya berkata soal-soal ini tidak akan selesai, selama belum dilempar jauh-jauh tiap-tiap nafsu kolonialisme dan machtspolitiek. Kita bangsa-bangsa Asia – tidak membenci bangsa kulit putih, kita pada dasarnya adalah *"de zachtste volken der aarde"*, kitalah yang melahirkan penganjur-penganjur persaudaraan segenap manusia, kitalah yang melahirkan Budha dan Confucius dan Isa dan Muhammad, tetapi kita ini setelah tergendam-tidur beberapa abad lamanya, telah menemukan jiwa kita kembali, kita telah berdiri kembali di atas dasar hak-hak-azasi tiap-tiap manusia dan hak-hak-azasi tiap-tiap bangsa. Api-kemerdekaan telah menjilat api-batin kita, *"urge for freedom"* telah membakar di dalam kalbu semua bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Dan sungguh, api ini tidak akan suram, tidak akan mengecil, tidak akan mati, bahkan akan makin hidup dan makin berkobar-kobar

menyala-nyala, sebab api ini adalah api Keramat. Api Panca Sona, yang sekali ia hidup, tidak akan mati buat selama-lamanya! Kolonialismelah yang akan mati, imperialismelah yang akan mati, tetapi api ini tidak akan mati!

Kita amat berterima kasih atas bantuan-bantuan teknis dan bantuan-bantuan materiil yang kita peroleh dari dunia Barat. Tetapi janganlah orang mengira, bahwa bantuan-bantuan teknis dan bantuan-bantuan materiil itu saja sudah memenuhi-penuh segala lubuk-lubuknya hati kita.

"De mens leeft niet van brood alleen", – manusia tidak hidup dari makan roti saja, – demikianlah dikatakan hampir dua ribu tahun yang lalu oleh seorang Nabi di Asia Barat, dan geloranya jiwa sesuatu bangsapun tidak seorang akan diam dengan sekedar barang materiil saja. Tahukah Tuan, manusia itu sering-sering mati buat apa? *What men die for*? – Manusia sering-sering mati, tidak untuk mengejar sesuatu barang materiil, tetapi untuk membela sesuatu ide, – untuk menjunjung tinggi sesuatu ide.

Bukalah kitab Sejarah Dunia, telaahlah isinya dari zaman purbakala sampai ke zaman sekarang, dan Tuan akan menjumpai bukti kebenarannya perkataanku ini.

Kita bangsa-bangsa Asia sekarang ini buat sebahagian telah mencapai kemerdekaan, tetapi kemerdekaan kita buat sebagian besar belum bulat sebulat-bulatnya. Ada yang masih mempunyai soal Goa dan Pondicherrynya, ada yang masih menghadapi soal Terusan Suez-nya, ada yang masih memperjoangkan kembalinya Irian Barat-nya. Dan malahan ada lain-lain bagian Asia dan Afrika yang di sana api nasionalisme masih berkobar-kobar menyala-nyala memperjoangkan kemerdekaan. Maka bagi kami bangsa-bangsa yang telah bernegara kembali ini, kami demi perdamaian-dunia dan demi kesejahteraan-dunia yang kita semua idam-idamkan itu, mengemukakan di sini dengan tegas tiga hal:

Pertama, kami jangan diganggu-ganggu, bahkan harap dibantu dalam usaha kami membangun negara-negara kami dan masyarakat kami itu.

Kedua, kami ingin mengadakan dan memelihara hubungan-hubungan persahabatan yang baik dengan semua bangsa-bangsa lain dari pelbagai ideologi.

Ketiga, kami tetap memperjoangkan kemerdekaan bagi bagian-bagian tanah-air kami yang belum merdeka, dan juga memberi bantuan kepada semua bangsa-bangsa yang lain memperjoangkan kemerdekaan.

Tiga hal ini tegas. Tiga hal ini keluar dari dalam lubuk hati kami yang sedalam-dalamnya. Tiga hal ini kami ucapkan terhadap kepada semua bangsa-bangsa lain di seluruh muka-bumi, tetapi kami ulangkan pula terhadap kepada seluruh bangsa Indonesia sendiri.

Saudara-saudara sebangsa janganlah melalaikan Tridharmamu ini!

Tidakkah tiga hal ini yang kamu telah perjoangkan berpuluh-puluh tahun lamanya dengan mempertaruhkan segenap ketenteraman-hidupmu, segenap kebahagiaan anak-isterimu, segenap jiwa ragamu – dengan menentang segala macam penderitaan dan kepahitan, menentang penjara, menentang pembuangan, menentang eksekusi-peleton, tiang penggantungan, pengedrelan, bumi-hangus, dan lain-lain penderitaan lagi?

Pada hakekatnya Tridharma ini tiada ubahnya dari papa "Tiga Kewajiban" yang sudah sering saya sebutkan dalam pidato-pidato saya yang terdahulu; pertama menyempurnakan kemerdekaan sesuai dengan cita-cita nasional, kedua mengisi kemerdekaan sesuai dengan cita-cita sosial, ketiga menyelamatkan kemerdekaan dalam gelora internasional. Dan perinciannya kewajiban-kewajiban itupun sekarang makin lama makin jelas: Organisasi Pemerintahan harus diperkuat. Kawibawan Gezag harus ditanam: Pengacauan harus lebih giat dibasmi. Angkatan Perang harus segera pulih kembali menjadi Pasupatinya Negara; produksi makanan-rakyat dan produksi kebutuhan rakyat lain-lain harus ditambah sebanyak-

banyaknya; pembangunan lain-lain harus dipergiat; pemilihan umum harus lekas diselenggarakan; keuangan harus dipersehatkan; hubungan Indonesia-Belanda harus lekas diganti dengan hubungan diplomatik yang biasa; Irian Barat harus lebih aktif diperjoangkan; segala hasil-hasil K.M.B. yang merugikan kita, hapusnya harus kita usahakan; Negara Nasional barulah Negara Nasional kalau ia sudah merdeka bulat politik, ekonomis, dan kulturil! Negara Nasional tak mungkin didirikan di atas dasar-dasar atau corak-corak yang masih kolonial!

Pekerjaan ini berat. Tetapi memang kita harus bekerja berat.

Sejak kapan ada Negara kuat dan masyarakat sehat zonder bekerja berat? Dan – berat menjadi ringan kalau kita kerjakan bersama-sama dalam persatuan, dan berat menjadi ringan pula kalau kita senang kepada pekerjaan itu.

Adakah di antara kita yang tidak senang lagi kepada pekerjaan itu, dan merasa jemu, sambil berkata: “Sudah satu windu bernegara, kok masih begini saja”?

Ya, sudah satu windu kini kita bekerja sejak kita ikrarkan Proklamasi, tetapi berapa lamakah satu windu kalau kita bandingkan dengan perjoangan yang berpuluh-puluh tahun, dan apa arti satu windu kalau kita tempatkan dalam perhitungannya Sejarah? Pernah dulu kutirukan perkataan Lincoln manakala ia berkata: *“We cannot escape history”*, – “kita tak dapat melepaskan diri dari sejarah”. Wahai, juga kita, juga engkau, juga aku, juga seluruh bangsa Indonesia, tak dapat melepaskan diri dari sejarah, – Sejarah, yang dalam abad keduapuluh ini makin nyata makin tampak menunjukkan coraknya dan arahnya. Ialah corak dan arah bangkitnya golongan-golongan-manusia yang tertindas dan bangkitnya bangsa-bangsa yang terjajah, corak-dan-arah Revolusi Kemanusiaan dan Revolusi Kebangsaan, corak-dan-arah matinya perbudakan dan matinya penjajahan, corak-dan-arah berdirinya negara-negara di dunia Timur, corak-dan-arahnya persamaan manusia dan persamaan bangsa.

Dan memang kita bangsa Indonesia di waktu yang lampau telah benar-benar ikut berjalan dalam corak-dan-arahnya Sejarah itu, ikut berjalan dalam Maha-Iramanya Sejarah itu, naik gunung turun gunung, naik gelombang turun gelombang, naik badai turun badai, naik taufan turun taufan, sampai akhirnya kita datang kepada tempat yang sekarang ini. Tetapi Sejarah tidak berhenti, Sejarah tidak pernah berhenti, ia berjalan terus, berjalan terus dengan mengiramakan Maha-Iramanya yang dahsyat itu, dan lagi-lagi kita “cannot escape history”, – lagi-lagi kita tak dapat melepaskan diri dari jalannya Sejarah itu.

Hayo bangsa Indonesia, dengan jiwa yang berseri-seri mari berjalan terusl Jangan berhenti, Revolusimu belum selesai! Jangan berhenti, sebab siapa yang berhenti akan diseret oleh Sejarah, dan siapa yang menentang corak-dan-arahnya Sejarah, tidak ferduli ia dari bangsa apapun, ia akan digiling-digilas oleh Sejarah itu samasekali. Kalau fihak Belanda menentangnya, dengan misalnya tetap tidak mau menyudahi kolonialismenya di Irian Barat, satu hari akan datang entah besok atau lusa, yang ia pasti digiling-gilas oleh Sejarah, tetapi sebaliknyapun, kalau engkau menentangnya, engkaupun akan digiling-gilas oleh Sejarah. Terutama sekali engkau, hai pemuda-pemudi Indonesia, engkau dari generasi yang sekarang, yang mungkin belum pernah dengan sedar mengalami ikut berjalan dalam perjalanan Sejarah itu, sudahkah engkau menginsyafi bahwa segera akan datang saatnya yang engkau juga harus ikut berjalan? Dan engkau pemuda-pemudi yang sudah ikut berjalan, sudahkah engkau berasa-berfikir-bertindak sedemikian rupa, sehingga engkau merasakan dirimu itu seolah-olah hidup dalam obsesi, merasakan dirimu itu alat-alat Sejarah, alat-alat yang berjiwa, yang dengannya Sejarah itu menggempur kekolotan dan ketamakan, menggempur perbudakan dan penjajahan, menggembleng Dunia-Baru buat bangsamu sendiri dan Dunia-Baru buat sekalian

bangsa? Sudahkah engkau semua pemuda-pemudi Indonesia tidak mengutamakan kepelesiran lagi, sebagai kumintakan kepadamu dua tahun yang lalu?

Revolusi kita belum selesai, Revolusi mematikan kolonialisme belum selesai, Revolusi Pembangunan belum selesai. Mari kita semua bangsa Indonesia yang 80.000.000 dari Sabang sampai ke Merauke berjalan terus.

Dalam satu barisan yang utuh, tidak terpecah-pecah oleh persengketaan politik, yang akibat-buruk-akibat-buruknya tertampak nyata dalam pengalaman-pengalaman kita masa yang lalu, marilah berjalan terus. Berjalan terus, bekerja terus, membanting-tulang terus! Membanting-tulang secara dinamikanya Revolusi! Jangan kita hendak membangun Negara modern dan Masyarakat modern dengan kecepatan pedati dan pengetahuan yang didapatnya tiga puluh tahun yang lalu, pada hal sekarang ini adalah zamannya kapal-udara-yet dan bom atom!

Jiwa uler-kambang dan jiwa inlander itulah racun yang menghinggapi kita di tahun-tahun yang akhir ini. Jikalau ingin merdeka sejati-jatinya-merdeka, milikilah Jiwa yang Merdeka, milikilah Jiwa yang Besar!

Buktikanlah memiliki Jiwa Besar itu, Jiwa Merdeka itu, Jiwa yang tak segan bekerja dan memberi. Jiwa dynamis yang bisa berdiri sendiri di atas kaki sendiri dari hasil usaha sendiri – bukan jiwa yang meminta, merintih, mengemis saja ke kanan dan ke kiri, sambil bermimpi dapat mencapai derajat-penghidupan yang makmur dengan seboleh-bolehnya tidak bekerja samasekali. Kita tidak hidup di alam impian, kita hidup di alam kenyataan. Kita tidak hidup di alam sorga, kita hidup di alam dunia. Di alam dunia itu, untuk semua makhluk besar-kecil, tiada undang-undang lain melainkan undang-undang yang berbunyi:

"Jikalau mau hidup, harus makan; yang dimakan hasil-kerja; jika tak bekerja, tidak makan; jika tidak makan pasti mati"!

Inilah Undang-undangnya Dunia. Inilah Undang-undangnya Hidup. Mau tidak mau, semua makhluk harus menerima Undang-undang ini. Terimalah Undang-undang itu dengan Jiwa yang Besar dan Merdeka, Jiwa yang tidak menengadah, melainkan kepada Tuhan. Sebab kita tidak bertujuan bernegara hanya satu windu saja, kita bertujuan bernegara seribu windu lamanya, bernegara buat selama-lamanya.

Jer basuki mawa beya!
Sekali Merdeka, tetap Merdeka!
Sekali Merdeka, Merdeka buat selama-lamanya!
Sekian!
Terima kasih!

Berirama Dengan Kodrat

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1954 DI JAKARTA:

Saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat,
Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya,
Seluruh Rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke
Merdeka!

Dengan penuh minat saya telah mendengarkan pidato saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat, yang mengandung banyak petunjuk-petunjuk dan anjuran-anjuran yang penting bagi kita, dalam menghadapi saat-saat yang sungguh meminta perhatian kita bersama.

Kita telah tiba pada hari ulang tahun kemerdekaan yang kesembilan!

Allahu Akbar! Dulu orang berkata bahwa Republik Indonesia tidak akan tahan 8 minggu. Kini ia telah berusia lebih dari 450 minggu!

Kita bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa, bahwa Ia telah melindungi dan menuntun Negara dan Bangsa kita, hingga kita dengan selamat telah sampai kepada hari yang berbahagia sekarang ini. Dan moga-mogalah, lindungan-Nya dan tuntunan-Nya itu tetap dikurniakan kepada Negara dan Bangsa Indonesia dalam memasuki tahun yang kesepuluh dari kehidupannya. Lindungan dan tuntunan Tuhan itu sangat kita perlukan, dan sangat kita mohonkan. Sebab, masa depan yang akan kita masuki, sudahlah menampakkan gejala-gejala yang menunjukkan akan datangnya masa yang lebih berat.

Ya, lebih berat. Bukan saja oleh karena gejala-gejala dari luar memang telah menunjukkan akan menjadi tambah beratnya perjoangan kita sebagai Bangsa dan Negara, tetapi juga oleh karena tambah beratnya barang sesuatu memang sudah kodratnya sekalian Hidup: Makin kita bertambah dewasa, makin besar dan makin beratlah tugas-tugas yang dipikulkan di pundak kita. Karena itu, maka pagi-pagi kita harus memperbesar dan memperdalam rasa tanggung-jawab kita, baik sebagai manusia, maupun sebagai bangsa. Tanggungjawab terhadap kepada siapa?

Tanggungjawab terhadap kepada kita sendiri. Tanggungjawab terhadap kepada seluruh Kemanusiaan. Tanggungjawab terhadap kepada Tuhan. Maka justru karena tanggungjawab itulah, kita harus berjalan terus dan berjoang terus. Berjoang terus, kalau perlu mati-matian. Berjoang terus, untuk memenuhi Proklamasi 17 Agustus 1945. Berjoang terus, karena tidak mau mengkhianati Proklamasi 17 Agustus 1945. Dalam merayakan sewindu usia Republik Indonesia, tepat setahun yang lalu, saya telah berkata:

"Di dalam perikehidupan kita sebagai bangsa, kitapun dalam windu pertamanya kemerdekaan kita itu, mengalami kelananya "baik" dan "buruk", kelananya "plus" dan "min", kelananya "tenaga-membangun" dan "tenaga-membinasa", – kadang-kadang berganti-ganti, kadang-kadang campur-aduk-berbarengan laksana hamuknya elemen-elemen di dalam putaran angin-puyuh. Dan saya kira, kelana ini akan berjalan terus, oleh karena Hidup memang pada hakekatnya adalah kelana-hebat antara baik dan buruk, antara plus dan min, antara tenaga-membangun dan tenaga-membinasa". Demikianlah aku berkata setahun yang lalu.

Dan nyatalah, dalam setahun yang baru lalu ini, kita tidak terhindar dari kelana-kelananya anasir-anasir-pembinasa di tubuh Negara dan masyarakat kita. Memang masih saja ada orang-orang yang belum menginsyafi arti tanggungjawab nasional. Misalnya masih saja ada gerombolan-gerombolan bersenjata yang mencoba memaksakan keinginannya dengan kekerasan senjata, dengan akibat kekacauan, penderitaan rakyat, pertumpahan darah rakyat, pembinasaan kebahagiaan rakyat.

Tetapi sebaliknyapun, tenaga-tenaga baik, tenaga-tenaga pembangun yang positif, ada pula di masyarakat kita, dengan jumlah yang lebih banyak dan potensi yang lebih kuat. Tubuh Negara – dan masyarakat dapat mengerahkan tenaga-tenaga baik itu laksana antitoxine (yakni zat-penentang), yang membinasakan kuman-kuman yang hendak mengacaukan dan melumpuh-kan badan kita itu, dalam satu proses hidup yang mentakjubkan. Bangsa kita memang bangsa yang ulet! Kalau bukan satu bangsa yang "otot kawat balung wesi", toh nyata satu bangsa yang vital!

Nyata bahwa tubuh Negara dan masyarakat kita memiliki cukup resistensi, jasmani dan rokhani, – yang menandakan besarnya kevitalan bangsa kita itu. Biar ada penyakit-penyakit dan gangguan-gangguan tubuh, – daya-penangkis dalam tubuh kita selalu ada. Dan yang penting ialah adanya daya-penangkis itu, adanya resistensi itu. Selama di dalam tubuh Negara dan masyarakat kita terdapat cukup antitoxine-antitoxine, selama kita cukup memiliki tenaga-tenaga penangkis, lebih tegas lagi selama kita cukup memiliki tenaga-tenaga positif, maka kita tidak perlu khawatir akan nasib bangsa kita di kemudian hari!

Sembilan tahun kemerdekaan, kiranya telah cukup membuktikan, bahwa tubuh Negara dan masyarakat kita mampu bertahan terhadap cobaan-cobaan zaman, bahkan mampu bertahan terhadap hantaman-hantaman palu-godamnya musuh dan palu-godamnya kontra-revolusi. Tidak perlu saya mengulangi lagi menceritakan peristiwa-peristiwa dahsyat yang menggambarkan kemampuan-kemampuan kita itu. Kita tidak akan melupakannya, dan anak-anak-cucu kita, buyut-buyut-canggah-waremg kita, akan tetap menceritakannya setiap kali mencorong bulan purnama. Yang pokok ialah kenyataan, bahwa kita ini semakin tegak dan semakin kuat, dan – bahwa kita berjalan terus. Berjalan terus dengan penuh keyakinan!

Bukan saja akan adil dan benarnya kita punya perjoangan, tetapi juga keyakinan yang ditumbuhkan oleh Sejarah-Nasional kita.

Bahwa kita cukup memiliki tenaga-tenaga pelaksana, dan dapat mengatasi segala kesulitan-kesulitan. Dapat mematahkan segala rintangan-rintangan dan halangan-halangan, kalau perlu: menghantam hancur-lebur segala penentangan-penentangan dan segala perlawanan-perlawanan. Keyakinan itulah memberi ketetapan hati kepada kita semua, dalam berjalan terus memasuki masa yang di hadapan kita ini.

Bagaimanakah masa sekarang ini, yang daripadanya kita akan meneruskan
perjalanan kita itu?

Pertama, kita terus berusaha mengembalikan keamanan. Dengan tangan terbuka kita menerima saudara-saudara yang tadinya pengacau, tetapi yang sudah berbalik pikir, ke dalam masyarakat kembali. Tetapi dengan tangan besi kita hantam terus orang-orang yang tetap mengacau Negara dan Masyarakat.

Alhamdulillah, usaha pengembalian keamanan menunjukkan kemajuan juga. Kekuatan Daud Beureueh sudah kecil, di Kalimantan tampak kemajuan, di Sulawesi Selatan idem, di Jawa Barat idem. Kita teruskan usaha mengembalikan keamanan dengan penuh kegiatan.

Kedua, kita sekarang ini berada di tengah jalan ke arah penyempurnaan kehidupan demokrasi: Kita sedang dalam usaha mempersiapkan pemilihan umum. Kehidupan demokrasi kita memang masih perlu disempurnakan.

Sembilan tahun kita telah terus-menerus berusaha menyempurnakan demokrasi kita itu, dan selalu kita menggunakan lembaga-lembaga demakrasi, bagaimanapun kurang sempurnanya, sebagai alat untuk memecahkan bermacam-macam persoalan besar-kecil. Tak pernah kita melepaskan azas demokrasi itu, yang memang telah hidup di tengah-tengah masyarakat kita sebagai azas yang diwariskan oleh nenek-moyang kita dari abad keabad turun-temurun.

Undang-undang Dasar kita yang sejak Proklamasi telah mengalami beberapa perobahan itu, selalu menegaskan di dalam mukadimahnya, bahwa kemerdekaan kita harus disusun berdasarkan Pancasila, yang antara lain mengandung sila Kerakyatan dan Keadilan Sosial. Sila Kerakyatan dan Keadilan Sosial ini merupakan elemen-elemen yang penting di dalam cita-cita Revolusi Nasional kita. Kedua-duanya merupakan api-penyemangat Revolusi kita, Api-Pembakar Revolusi kita.

Kedua-duanya merupakan tuntutan dari Revolusi kita, dan tuntutan kepada Revolusi kita pula.

Ya, tuntutan kepada Revolusi kita! Kita tidak bisa menuntut pelaksanaan cita-cita itu kepada orang lain, kita harus menuntutnya kepada diri kita sendiri. Cita-cita itu hanya mungkin diwujudkan dengan penggegapgempitaan semangat kita sendiri, pembangkitan kemauan kita sendiri, pembantingan-tulang perbuatan-perbuatan kita sendiri.

Sudahkah kita bersemangat? Dan sudahkah kita berkemauan? Dan sudahkah kita berbuat?

Sudah!

Bersemangat kita sudah, berkemauan kita sudah, berbuat kita sudah.

Pendek-kata bertribakti kita sudah. Tetapi nyata belum sebagai diperlukan untuk penglaksanaan daripada tuntutan-tuntutan Revolusi kita itu, in casu Kerakyatan dan Keadilan Sosial.

Tetapi kita memang tidak tinggal diam, kita bekerja terus dan berjalan terus setapak-demi-setapak. Dalam rangka sila Kerakyatan, Dewan Perwakilan Rakyat kita, yang masih bersifat sementara itu, telah berhasil menyusun Undang-undang No. 7 tahun 1953, yakni Undang-undang Pemilihan Umum.

Undang-undang Pemilihan Umum ini telah disusul dengan rangkaian tindakan-tindakan yang nyata pula. Peraturan-peraturan Pemerintah untuk pelaksanaannya telah dibuat, Panitia Pemilihan Indonesia di Pusat telah dilantik dan bekerja, Panitia-Panitia Pemilihan di Daerah telah disusun, Panitia-Panitia Pembantu telah dibangun, Pendaftaran pemilihpun telah berjalan.

Roda penyempurnaan demokrasi mulai berjalan. Saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada semua tenaga yang sudah bekerja dengan sekeras-kerasnya agar supaya pemilihan umum ini dapat terlaksana.

Terutama kepada tenaga-tenaga pendaftar saya sampaikan penghargaan saya itu. Siang dan malam mereka terus-menerus mengunjungi rumah demi rumah untuk menjalankan tugasnya. Zonder mereka, pemilihun umum tak akan dapat terjadi. Kesulitan-kesulitan besar mereka jumpai, bahaya-bahaya ngeri mereka temui. Kekurangan alat-alat perhubungan, terpencilnya tempat-tempat yang harus dikunjungi, seret-sempitnya pembeayaan, ada pula pembunuhan oleh gerombolan-gerombolan bersenjata, – semua itu mereka hadapi dengan hati tabah, karena keyakinan menjalankan tugas nasional yang luhur dan suci. Kepada mereka saya ucapkan saluut kehormatan.

Penyelenggaraan pemilihan umum ini, dalam keseluruhannya, memang bukan satu pekerjaan yang mudah. Memang kita baru pertama kali inilah menyelenggarakan pemilihan

umum itu. Kita belum mempunyai pengalaman yang cukup dalam lapangan penglaksanaannya. Kesulitan-kesulitan dan kekurangan-kekurangan bertimbun-timbun menghadang di tengah jalan. Tetapi, apakah kesulitan-kesulitan dan kekurangan-kekurangan itu boleh menjadi sebab kita urungkan penglaksanaan pemilihan umum itu? Tidak! Sekali-kali tidak! Tiap-tiap pekerjaan baru memang selalu mengandung beberapa kesulitan dan kekurangan. Soalnya ialah justru "now to get it done" ondanks kesulitan-kesulitan dan kekurangan-kekurangan itu!

Pemilihan umum harus, sekali lagi harus kita laksanakan, untuk memenuhi cita-cita Revolusi Nasional kita, – untuk memenuhi tuntutan Revolusi Nasional kita kepada Revolusi Nasional kita itu!

Ya, harus! Ini adalah tugas Nasional! Dan tidak saja rakyat Indonesia-lah yang menunggu-nunggunya, seluruh duniapun melihat dan sangat memperhatikan Pemilihan Umum yang pertama di Indonesia ini. Bahkan ada beberapa fihak luar pagar yang meragu-ragukan kemampuan kita menyelenggarakan pemilihan umum ini, dan ada pula yang mengharap-harapkan gagalnya usaha kita ini, karena mereka tak senang melihat di Indonesia nanti datang stabilisasi politik. Bahkan ada pula yang lebih dari memperhatikan saja, tetapi juga mencantelkan harapan-harapan tertentu kepada hasil pemilihan itu, dan diam-diam memang telah aktif bekerja pula untuk terwujudnya harapan-harapan tertentu yang dicantelkannya itu!

Oleh karena itu, saya peringatkan dengan penuh kesungguhan kepada seluruh bangsa Indonesia, yang nanti akan menggunakan hak pilih itu, dan kepada semua pemimpin-pemimpin kepercayaan rakyat: waspadalah, waspadalah! Jangan lengah terhadap segala sesuatu yang dapat mengeruhkan kepentingan nasional kita! Tujukanlah arah-matamu melulu kepada kepentingan nasional kita itu! Jangan lupa sekejap matapun, bahwa yang dapat menjamin hak menentukan nasib Indonesia, bukan orang lain, melainkan bangsa Indonesia sendiri!

Dan, – sebagai sudah kukatakan berulang-ulang, janganlah pemilihan umum ini nanti menjadi arena pertempuran politik, demikian rupa, hingga membahayakan keutuhan bangsa. Gejala-gejala akan timbulnya pertajaman pertentangan-pertentangan antara kita sama kita telah ada, gejala-gejala akan karamnya semangat toleransi sudah muncul. Ai, tidakkah orang sedar, bahwa zonder toleransi maka demokrasi akan karam, oleh karena demokrasi itu sendiri adalah penjelmnan daripada toleransi? Apakah saudara menghendaki, di dalam kampanye pemiliham umum ini lahir hantu-hantu yang amat berbahaya, yaitu hantu Kebencian dan hantu Panas-panasan Hati? Lahirkanlah hantu-hantu itu, dan saudara nanti akan melihat, bahwa demokrasi akan ditelan bulat-bulat oleh anak-anak-durhakanya sendiri. Maka demokrasi yang saudara cita-citakan itu akan musnalah. Persatuan Bangsa akan musnalah. Kekuatan Bangsa akan musnalah. Kejayaan Revolusi Nasional akan musnalah. Dan yang nanti tinggal ialah teror dan anarchie, kekacauan dan sembelih-sembelihan, dengan gelaknya musuh yang terbahak-bahak karena terjadi apa yang oleh mereka dikehendaki.

Demokrasi, kataku tempo hari, adalah alat. Alat untuk mencapai Masyarakat adil-makmur yang sempurna. Pemilihan umum adalah alat untuk menyempurnakan demokrasi itu. Pemilihan umum adalah dus sekedar alat untuk menyempurnakan alat. Kalau hantu kebencian dan hantu panas-panasan-hati lahir dan merajalela karena pemilihan umum itu, kalau keutuhan bangsa berantakan karena pemilihan umum itu, kalau tenaga bangsa remuk-redam karena pemilihan umum itu, maka benarlah apa yang kukatakan tempo hari, bahwa di sini "alat lebih jahat daripada penyakit yang hendak disembuhkannya", – bahwa di sini "het middel is erger dan de kwaal".

Apa sebab orang mudah lupa-daratan dan lantas panas-panasan-hati dalam mempropagandakan keyakinan masing-masing dalam kampanye pemilihan umum itu, sehingga membahayakan persatuan bangsa? Oleh karena banyak orang lupa memperhatikan tujuan (doel) pemilihan umum ini yang sewajarnya.

Apakah tujuan pemilihan umum ini yang sewajarnya? Tak lain tak bukan ialah untuk memilih Konstituante (dan D.P.R.), untuk menyusun Undang-undang Dasar tetap bagi Negara yang kita proklamirkan pada 17 Agustus 1945. Saya ulangi: bagi Negara yang kita proklamirkan pada 17 Agustus 1945, – bukan bagi sesuatu negara lain, bukan bagi sesuatu negara baru. Dengan pemilihan umum ini, dengan pembentukan Konstituante ini, kita hendak membentuk Undang-undang Dasar yang tetap, untuk menyempurnakan Undang-undang Dasar kita yang masih bersifai sementara sekarang ini, dengan tetap setia kepada cita-cita Revolusi Nasional kita. Sekali lagi: dengan tetap setia kepada cita-cita Revolusi Nasional kita, yang untuk itu ribuan pemuda kita telah mati, jutaan rakyat-jelata telah berkorban, segenap rakyat Indonesia telah berjoang puluhan tahun. Pemilihan umum yang akan datang tak lain tak bukan hanyalah satu jalan penyempurnaan saja secara demokratis untuk melanjutkan usaha pelaksanaan cita-cita Revolusi Nasional kita itu. Siapn yang dalam pemilihan umum ini menyimpang dari cita-cita-asli Revolusi Nasional kita itu, ia tidak setia kepada Revolusi Nasional, ia menyalahi kepada Revolusi Nasional!

Buat apa kita pada hari ini merayakan hari ulang tahun Proklamasi 17 Agustus? Justru oleh karena kita setia kepada cita-cita Revolusi Nasional. Buat apa kita harus mengadakan pemilihan umum nanti? Oleh karena kita harus setia kepada cita-cita Revolusi Nasional. Buat apa kita dalam Konstituante nanti, dalam usaha menyusun Undang-undang Dasar tetap, tak pantas menyimpang dari dasar-dasar-permulaan daripada Revolusi Nasional? Oleh karena dalam dasar-dasar-permulaan daripada Revolusi Nasional itu telah tercerminkan dengan terang cita-cita Revolusi Nasional, dan kita tidak boleh tidak-setia kepada cita-cita Revolusi Nasional.

Satu setengah tahun yang lalu, dalam pidato memperingati 45 tahun usianya Pergerakan Nasional Indonesia, aku, dalam membandingkan Pergerakan Nasional itu dengan sebuah sungai, telah berkata: “Dalam ia menuju ke laut, sungai setia kepada sumbernya”. “Door naar de zee toe te stromen, is de rivier trouw aan haar bron”. Sungai setia kepada sumbernya, – tidakkah bangsa Indonesia dapat setia pula kepada cita-cita asli daripada Revolusi Nasionalnya?

Ah, saudara-saudara, Revolusi Nasional kita belum selesai. Pelaksanaan cita-cita Revolusi Nasional kita belum selesai. Pelaksanaan cita-cita Revolusi Nasional itu hanya mungkin dilakukan dan diselamatkan, apabila ia didukung oleh kekuatan yang dahulu telah menghidupi dan menyalakan cahaya Proklarnasi 17 Agustus 1945.

Dan apakah kekuatan itu? Kekuatan itu ialah persatuan seluruh bangsa Indonesia dan kesatuan-tekad seluruh bangsa Indonesia.

Lupakah kita kepada hebatnya persatuan bangsa dan hebatnya kesatuan-tekad bangsa pada saat menyambut Proklamasi 17 Agustus 1945?

Lupakah kita kepada kesyaktiannya persatuan bangsa dan kesyaktiannya kesatuan-tekad bangsa pada saat-saat mempertahankan Proklamasi itu?

Sekali lagi aku peringatkan, Revolusi Nasional kita belum selesai, pelaksanaan cita-cita Revolusi Nasional kita belum selesai. Hanya persatuan bangsa dan kesatuan-tekad bangsalah dapat menyelamatkan Revolusi Nasional kita itu, dan dapat melakukan pelaksanaan cita-cita Revolusi Nasional kita itu.

Barangkali tidak ada orang lain di Indonesia ini, yang dapat mengatakan ini dengan sekian banyak keyakinan dan ketandasan. Lihat, aku ini dijadikan Presiden Republik Indonesia telah sembilan tahun. Sebagai Presiden, Alhamdulillah, aku berkesempatan mengunjungi hampir semua daerah Republik, juga yang paling jauh letaknya dari Pusat, sampai dekat kepada Irian. Aku kenal hampir semua bagian-bagian Negara kita, di Utara, di Selatan, di Barat, di Timur. Di mana-mana aku disambut oleh rakyat berbondong-bondong, di mana-mana aku mendekatilah rakyat itu, dan sering bergaul dengan rukyat itu. Aku membaca semboyan-semboyannya, aku mendengarkan jerit isi-hatinya, aku melihat sinar-matanya dan harapan-harapan yang terpancar dari dalamnya. Tidak ada Kepala Negara di seluruh muka-bumi ini, yang begitu sering dan begitu banyak berhadapan dengan rakyatnya dari dekat, seperti aku ini. Aku mengatakan ini tidak dengan maksud menonjolkan diri. Aku tahu benar apa yang terkandung dalam kalbu sebagian yang terbesar daripada rakyat kita yang 80.000.000 ini. Aku boleh menamakan diriku ini barometer yang pertama daripada perasaan-perasaan sebagian terbesar daripada rakyat Indonesia. Maka percayalah perkataanku ini: Jikalau kita meninggalkan dasar-dasar-asli daripada Proklamasi kita ini, jikalau kita menyimpang daripada cita-cita-asli Revolusi Nasional kita ini, maka akan pecahlah persatuan bangsa kita, akan bengkahlah seluruh Negara dan Masyarakat kita. Akan berantakanlah Revolusi kita ini sebagai Revolusi Nasional.

Mungkin datanglah revolusi baru, revolusi apa: wallahualam! Maka ingatlah, ingat, jangan meninggalkan dasar-dasar-asli Proklamasi kita ini, jangan menyimpang dari cita-cita-asli Revolusi Nasional kita ini!

Marilah kita tetap rukun, bersama-sama tetap berdiri di atas dasar-dasar asli dan cita-cita-asli Revolusi kita itu!

Saudara-saudara!

Moga-moga Tuhan menyelamatkan dan memberi hidayat kepada Pemilihan Umum kita itu nanti. Dengan jalan Pemilihan Umum itu, kita hendak menyempurnakan dan membangun kehidupan politik. Ya, sekedar menyempurnakan dan membangun kehidupan politik. Sebab Pemilihan Umum bukanlah satu obat seribu-guna, yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit dalam kehidupan bangsa. Ia hanya satu alat, untuk memenuhi salah satu saja daripada cita-cita Revolusi Nasional kita. Ia hanya satu alat untuk menyernpurnakan kerakyatan atau demokrasi, en nog wel hanya di lapangan politik.

Stabiliteit politik yang hendak kita capai dengan Pemilihan Umum itu, harus disokong oleh adanya stabiliteit kehidupan ekonomi. Malah, kerakyatan politik yang hendak kita sempurnakan dengan jalan Pemilihan Umum itu, barulah bisa menjadi kerakyatan sejati, jikalau ada pula kerakyatan ekonomi.

Sudahkah ada kestabilan ekonomi di masyarakat kita ini? Kehidupan ekonomi kita masih mudah sekali diombangambingkan oleh faktor-faktor dari luar pagar. Pertentangan-pertentangan politik dan ekonomi negara-negara besar di dunia ini, yang masing-masing menjalankan machts-politieknya sendiri-sendiri, mempengaruhi benar harga-harga daripada bahan-bahan mentah kita yang hendak kita jual di pasaran dunin.

Machts-politiek mereka itu kadang-kadang mengakibatkan tindakan-tindakan di lapangan politik ekonomi mereka masing-masing, yang kurang atau samasekali tidak mengindahkan kepentingan kehidupan ekonomi negara-negara yang masih muda ekonominya.

Oleh karena itu, sifat "tergantung" ini, harus selekas-lekasnya kita ubah, harus sekeras-keras-tenaga kita putar menjadi satu kehidupan ekonomi yang selfsupporting di dalam sektor-sektor yang menyangkut kehidupan rakyat-banyak sehari-hari.

Dalam hubungan ini aku menyatakan kegembiraan atas pesatnya usaha menambah persediaan makanan rakyat. Saluut kuucapkan kepada pekerja-pekerja di atas lapangan persediaan makanan rakyat itu! Dulu kita selalu terpaksa membeli banyak beras dari luar, sering-sering 600.000 ton setiap tahunnya, dalam tahun 1950 malahan 700.000 ton, atau 700.000.000 Kg. Dalam tahun ini kita hanya membeli 100.000 ton, dan hubaya-hubaya di tahun-tahun muka, tak perlu kita membeli beras dari luar-negeri lagi.

Sekali lagi saluut kepada semua pekerja di sektor ini! Terutama sekali kepada semua bapak-bapak tani, ibu-ibu tani, pemuda-pemudi tani, aku tak lupa menyampaikan saluut itu. Bahan makanan adalah kebutuhan elementer dari semua rakyat. Perhatian kita pertama-tama harus ditujukan ke situlah. Alangkah janggalnya jikalau Indonesia, yang terkenal scbagai negeri agraris, yang penduduknya 70% – 80% terdiri dari kaum tani, yang tanahnya amat subur, sehingga disebut orang “loh jinawi subur kang sarwa tinandur”, Indonesia yang luas tetapi yang masih banyak tanahnya yang kosong, – alangkah janggalnya jikalau Indonesia itu dalam alam kemerdekaan masih juga tergantung dari luar-negeri dalam memenuhi kebutuhan makanan rakyat!

Dari peribahasa “cukup sandang, cukup pangan”, maka “cukup pangan” melukiskanlah tuntutan yang paling mutlak. Andaikata kita terpaksa berhadapan dengan pilihan, manakah yang harus kita pentingkan lebih dahulu: hidup berpakaian sederhana tetapi dengan perut penuh kenyang, ataukah hidup berpakaian mewah tetapi dengan perut yang keroncongan sepanjang hari, – maka saya yakin, berjuta-juta rakyat akan memilih yang pertama. Kunci ketenteraman hidup adalah ketenteraman perut. “A hungry man is an angry man”. “Orang lapar adalah orang yang gusar !” Indonesia kataku tadi, adalah subur dan luas. Di Sumatera, di Kalimantan, di Sulawesi, di Halmahera, di Ceram, di Buru, di Irian Barat, masih menunggu berjuta-juta hektar tanah yang masih perawan, menunggu sentuhan tangan pemuda-pemuda untuk diolahnya dan dirobahnya menjadi daerah-daerah pertanian.

Karena itu, kepada pemuda-pemuda aku bertanya: kenapa kamu, harapan-harapan bangsa dan potensi-potensi bangsa, semua bertumpuk-undung berjejal-jejal menetap di pulau Jawa ini, di pulau Jawa yang sudah padat-penat ini? Mengapa kamu, yang sudah menyelesaikan pelajaran di kota-kota, tidak menyebarkan diri ke daerah-daerah yang masih perawan, yang lebih memerlukan tenagamu, fikiranmu, pimpinanmu? Pada permulaan Revolusi kita, aku melihat semangat-perintis (pioniersgeest) mulai berkembang., maka, – di manakah semangat-perintis itu sekarang, yang dahulu telah mulai menyala-nyala di dalam dadamu, sehingga banyak dari kamu yang tadinya calon pemegang-pena menjadi pemuda pemegang bedil?

Kecuali di lapangan makanan-rakyat, kitapun bercita-cita mendirikan industri nasional yang dapat menghasilkan kebutuhan rakyat sehari-hari, agar supaya kehidupan ekonomi kita tidak selalu terombang-ambingkan oleh gelombang-gelombangnya pertentangan-pertentangan politik internasional. Kita harus lekas, lekas menjadi satu bangsa yang stabil di lapangan ekonomi. Industrialisasi memerlukan empat hal : Ia memerlukan modal; ia memerlukan bahan-bahan mentah; ia memerlukan tenaga-tenaga pekerja; ia memerlukan tenaga-ahli. Dan di atas empat hal ini, laksana “pewahyu” daripada empat hal ini, Semangat-Perintis, Semangat Pionirlah harus bertakhta sebagai Cakrawarti.

Bahkan Semangat Pionir itulah yang dapat menjelmakan beberapa daripada empat hal yang diperlukan itu. Marilah kita tinjau. Bahan mentah tidak kurang, sebab tanah-air kita berlimpah-limpah memiliki bahan-bahan mentah itu, – “kesampar-kesandung” di mana-mana kita pergi. Tenaga-pekerjapun tidak kurang; sebagai semut 80.000.000 manusia mendiami beberapa daerah kepulauan kita ini. Tinggal modal, dan tinggal tenaga-ahli.

Apakah benar bangsa Indonesia ini tidak mempunyai modal? Modal ada, saudara-saudara! 80.000.000 jumlah kita, 16.000.000 somahlah kita ini kalau tiap-tiap keluarga direken terdiri dari lima jiwa, – tidakkah 16.000.000 keluarga ini dapat mengumpulkan Rp. 16.000.000 tiap-tiap bulan, (hanya serupiah sebulan sekeluarga!) atau 12 X Rp. 16.000.000 = Rp. 192.000.000 setahunnya? Dus nyata modal ada, sekali lagi: modal ada!

Akan tetapi soalnya terletak pada kecakapan mengaturnya, mengorganisir uang yang terserak-tersebar di dalam masyarakat itu, hingga menjadi satu modal yang mempunyai gaya hidup.

"Modal hidup" adalah modal yang dapat menciptakan sumber-sumber kehidupan baru. Sekarang ini berjuta-juta rupiah tersebar di dalam masyarakat, berjuta-juta rupiah berada di dalam sakunya jutaan Pak Marhaen dan mBok Sarinah, akan tetapi masih sedikit sekali yang diorganisir menjadi suatu pangkal untuk menghasilkan suatu usaha yang lebih besar dan lebih produktif. Uang-terserak-tersebar yang berjuta-juta itu menunggu tangannya Bambang Sukasrana Ekonomi, yang dengan tuah dan gaya yang syakti menghimpunnya, mengorganisirnya, dan mengomandokan kepadanya komando yang berbunyi: "Berhimpunlah hai uang, bangkitlah dari tidurmu yang improduktif itu, bangkitlah menjadi modal besar yang hidup, – modal-besar yang dapat menciptakan sumber-sumber kehidupan baru!"

Saudara-saudara!

Saya menganjurkan pembentukan modal nasional. Moga-moga modal nasional itu setapak-demi-setapak, tapi dengan pesat, dapat tersusun, agar supaya cita-cita ekonomi lekas terlaksana. Tanah-air kita memang sangat luas, ia mengandung seribu-satu kemungkinan-kemungkinan untuk membuka macam-macam industri yang besar-besar. Jutaan, ratusan juta rupiah, harus kita himpun. Kalau modal nasional masih belum mencukupi, bolehlah kita memakai modal luar-negeri sebagai supplemen daripada modal nasional kita. Tetapi tekanan-kata kita harus kita letakkan kepada modal nasional! Untuk kepentingan pembangunan tanah-air kita yang luas-maha-luas, kaya-maha-kaya ini, kita bersedia mempergunakan modal-modal dan tenaga-tenaga luar-negeri, yang sungguh-sungguh mempunyai goodwill (kemauan baik) untuk bersama-sama dengan kita berusaha membangun suatu kehidupan ekonomi yang dapat meninggikan taraf kehidupan rakyat kita. Tak perlu saya tambahkan di sini, bahwa kita mengerti, bahwa kerjasama yang demikian itu sudah tentu harus mempunyai sifat saling menguntungkan, dengan ukuran yang layak dan yang pantas. Dan tak perlu pula saya katakan, bahwa kita menolak tiap-tiap ikatan politik yang disertakan pada kerjasama di lapangan penanaman modal asing itu! Tentulah sudah sepantasnya pula bahwa modal dan tenaga luar-negeri itu bekerjanya ialah atas dasar-dasar yang diletakkan dalam satu Undang-undang Nasional, yang sudah selayaknya mem-perhatikan dan menjamin kepentingan-kepentingan rakyat kita sendiri, agar supaya tidak berulang lagi sifat-sifat penghisapan kekayaan dari buruh dan rakyat Indonesia seperti di zaman Kolonial.

Saudara-saudara!

Apabila modal sudah ada, masih kita perlukan lagi tersedianya tenaga-tenaga-ahli untuk mengusahakan cita-cita industrialisasi itu. Kita adalah bangsa 80.000.000, dan mengingat jumlah 80.000.000 itu, kita masih memerlukan tambahnya beribu-ribu tenaga-ahli lagi. Lagi-lagi aku mengarahkan kataku kepada pemuda-pemuda, terutama sekali kepada pemuda-pemuda yang sekarang berada di medan penuntutan ilmu. Engkau harus lebih banyak menjelmakan tenaga-tenaga-ahli dari kalanganmu sendiri.

Engkau harus lebih banyak memasuki lapangan kejuruan. Dari engkau aku harapkan, supaya di dalam memilih jurusan pelajaran, engkau hendaknya selalu berpedoman kepada

kebutuhan masyarakat kita dalam masa pembangumm ini. Ketahuilah, bahwa kebutuhan masyarakat di masa pembangunan ini, terutama ialah terletak di lapangan keahlian tehnis.

Ya, pemuda-pemudaku, kita selalu mengatakan, bahwa Indonesia ini adalah kaya-raya. Tetapi kekayarayaan kita itu baru bersifat kekayarayaan potensiil. Kekayarayaan yang masih terpendam. Ia masih harus digali. Digali dengan kegiatan, digali dengan membanting-tulang, digali dengan memeras keringat dari saat terbitnya matahari sampai saat ia terbenam. Digali dengan kerja-keras, yang terpimpin oleh keahlian. Kekayarayaan yang tidak diusahakan, akan tidak berarti bagi siapapun juga.

Ia akan bersifat kekayaan yang mati. Ia akan menjadi alasan yang malaikat-malaikat di langit mentertawakan kita. Kalau terus-menerus kekayaan-kekayaan itu terpendam mati, karena kita sendiri tak mampu menggalinya, maka nanti dapat terjadi yang kita ini tetap miskin di tengah-tengah kekayaan itu, ibarat ayam mati kelaparan di lumbung padi, itik mati dahaga pada waktu berenang di air sungai.

Tuhan telah menyediakan kekayaan-kekayaan itu! Tetapi penggaliannya tergantunglah kepada kita sendiri. Nasib kita, kaya-miskin kita, sengsara-bahagia kita, tidak tergantung dari usaha orang lain, tidak dari dewa-dewa, melainkan dari ikhtiar kita sendiri. “Self-activity, self-help”, – itulah kunci kemakmuran dan kebahagiaan sesuatu bangsa, itulah nasionalisme-sejati bagi sesuatu bangsa, apakah ia bangsa kulit putih, apakah ia bangsa Asia, apakah ia bangsa Eskimo, apakah ia bangsa Hottentot. “Self-reliance, not mendicancy”, – “usaha sendiri, jangan mengemis”, – itulah semboyan tepat bagi bangsa yang telah merdeka. Berjuta-juta modal-asing mungkin mau bekerjasama atau berusaha di Indonesia. Beratus-ratus tenaga-ahli luar-negeri mungkin mau mencurahkan tenaganya di sini bersama kita. Tetapi tidak mungkin unsur-unsur luar-negeri itu membuat tanah-air kita ini makmur dan sejahtera, gemah-ripah-kerta-raharja -, jikalau Bangsa Indonesia sendiri hanya menjadi penonton dan penikmat saja dari hasil-hasil yang digali oleh modal dan orang lain itu. Kemerdekaan barulah kemerdekaan sejati, jikalau dengan kemerdekaan itu kita dapat menemukan kepribadian kita sendiri. Unsur-unsur dari luar. harus kita anggap hanya sebagai pemegang funksi pembantu belaka, pendorong, stimulans, bagi kegiatan kita sendiri. Akhirnya yang menentukan ialah manusia Indonesia sendiri, keringat Indonesia sendiri.

Saudara-saudara!

Di dalam pembangunan ekonomi nasional, faktor lain yang amat penting ialah pembangunan alat-alat perhubungan dan pengangkutan. Negara kita adalah negara kepulauan, yang memerlukan amat kepada perhubungan dan pengangkutan.

Marilah memperhatikan pengajaran sejarah. Tiga setengah abad lamanya kita membayar denda yang mahal atas kelalaian kita memelihara kesatuan bangsa. Tiga setengah abad lamanya kita menjalani hukuman. Sekarang kita telah merdeka karena dapat menggembleng-kembali kesatuan bangsa itu, – peliharalah terus baik-baik kesatuan bangsa itu, dan sempurnakanlah baik-baik kesatuan bangsa itu, politis dan ekonomis, dengan semua alat-alat penggembleng kesatuan yang diperlukan.

Perikehidupan sesuatu bangsa, sebagai juga perikehidupan manusia, selalu mengenal dua alam. Alam batin dan alam lahir; alam spirituil dan alam materiil.

Soal memelihara dan menyempurnakan kesatuan bangsapun, politis dan ekonomis, mengenal dua alam ini. Kita harus memberi alat-alat-perekat batin dan alat-alat-perekat lahir kepada bangsa Indonesia supaya kesatuannya makin sempurna. Alat-perekat batin amat perlu. Kesatuan sesuatu bangsa hanyalah dapat hidup benar-benar, jika didasarkan atas suatu dasar yang lebih luas daripada bangsa itu sendiri. Dasar yang lebih luas itu ialah dasarnya batin, dasarnya jiwa.

Alat-perekat batin yang utama bagi bangsa Indonesia ialah Pancasila. Ingat, kita ini bukan dari satu suku-bangsa. Ingat, kita ini bukan dari satu adat-istiadat. Ingat, kita ini bukan dari satu agama! Bhinneka Tunggal Ika, – Bhinna Ika Tunggal Ika -, “berbeda-beda tetapi satu”, demikianlah tertulis di lambang Negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kata “bhinna”, yaitu “berbeda-beda”. Ingat, kita ini “bhinna”, kita ini “berbeda-beda”, dan untuk mempersatukan bangsa 80.000.000 jiwa yang berbeda itu, diperlukanlah satu semen-batin yang dapat menyemen mereka semua. Dan semen-batin itu ialah Pancasila. Satu-satunya semen-batin yang dapat menyemen seluruh bangsa Indonesia yang beraneka-warna itu, dari Sabang sampai ke Merauke, dari Miangas sampai ke Numodale, adalah Pancasila.

Inipun kukatakan dengan penuh keyakinan dan penuh ketandasan. Di muka aku telah katakan, bahwa aku telah mengunjungi hampir seluruh pelosok tanah-air Indonesia. Aku telah datang di daerah-daerah Islam, tetapi aku telah mengunjungi pula daerah-daerah yang bukan Islam. Aku telah mengunjungi daerah-daerah luas yang rakyatnya Protestan. Aku telah mengunjungi daerah-daerah luas yang rakyatnya Katolik. Aku sering berada di tengah-tengah rakyat kita yang beragama Syiwa-Budha. Aku sering didatangi oleh utusan-utusan dari daerah Dayak, aku sering menerima utusan-utusan dari Irian Barat. Dan dari apa yang kudengar dan kulihat dan kuperhatikan itu semua, aku dengan penuh keyakinan dan ketandasan di sini berkata: satu-satunya dasar Negara yang dapat mempersatukan bangsa kita yang beraneka-warna dan beraneka-agama itu ialah dasar Pancasila. Bahkan saudara-saudara dari Irian Barat berkata dengan tegas: Kami ingin lekas masuk ke dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia, tetapi kami hanya mau masuk ke dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia, kalau Republik Indonesia tetap berdasarkan Pancasila

Sampai-sampai saudara-saudara suku Irian yang dengan menaiki perahu-perahu sederhana menjumpai aku di dusun kecil Weda di pantai Halmahera beberapa minggu yang lalu, membawa semboyan yang berbunyi: *lrian wilayah Republik, tetapi Republik Pancasila!*

Aduh, saudara-saudara, hatiku gemetar karena cemas, kalau aku melihat ada saudara-saudara yang hendak mengganti Dasar Negara Pancasila dengan dasar negara yang lain. Bagaimana nanti kalau kesatuan bangsa pecah? Bagaimana nanti kalau Negara bengkah? Sungguh, kalau kesatuan bangsa pecah dan Negara bengkah, maka tidak ada malapetaka yang lebih ngeri di dunia ini. Hancurlah sendi-sendi-pokok daripada Kehidupan kita sebagai Bangsa, hancur-leburlah segenap esensialia daripada kita punya Nationaal Levensbestaan. Gulung tikar-lah nanti Revolusi kita sebagai suatu Revolusi Nasional!

Dan, – benar-benarkah engkau menghendaki Irian Barat kembali ke atas pangkuan kekuasaan Ibu Pertiwi? Perhatikanlah suara yang tegas dari saudara-saudara kita suku Irian itu, bahwa mereka memang benar-benar ingin kembali ke pangkuan kekuasaan Republik, tetapi hanya kalau Republik tetap berdiri di atas dasarnya asli, yaitu Pancasila. Lagi pula ingatlah, bahwa soal Irian Barat itu bukan hanya soal dasar saja, sebagai yang dikemukakan oleh saudara-saudara suku Irian itu. Soal Irian adalah pula soal tenaga, soal kekuasaan, soal macht. Irian Barat hanya dapat kita peroleh kembali, jika bangsa Indonesia kuat, berkekuasaan, mempunyai Macht. Bangsa Indonesia yang bersatu, mempunyai Macht; bangsa Indonesia yang tidak bersatu, tidak mempunyai Macht. Indonesia yang tidak bersatu, jangan memimpikan memperoleh Irian Barat kembali.

Sebaliknja Indonesia yang bersatu, tidak boleh tidak pasti memperoleh Irian Barat kembali. Telah berpuluh-puluh, mungkin beratus-ratus kali kukatakan: Jikalau bangsa Indonesia yang 80.000.000 ini bersatu-padu, benar-benar bersatu-padu, – sebelum matahari terbit di hari besok, Irian Barat pasti kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi!

Karena itu, persatuan adalah syarat-mutlak, conditio sine qua non, untuk kemenangan kita dalam memperjoangkan Irian Barat. Dan dasar untuk persatuan itu, alat-perekat untuk persatuan itu, satu-satunya yang dapat diterima oleh sebagian terbesar daripada rakyat Indonesia, ialah Dasar Negara Pancasila. Peganglah teguh kepada Pancasila itu, janganlah melepaskan kepada Pancasila itu!

Demikianlah alat-perekat spirituil untuk kesatuan bangsa itu. Apakah alat-perekat materiil?

Alat-perekat materiil ini berwujud kesatuan organisasi kenegaraan.

Kesatuan organisasi kenegaraan ini harus didukung oleh perlengkapan-perlengkapan yang sempurna dalam lapangan perhubungan pusat dengan daerah-daerah. Di darat, di laut, di udara, kita harus membangun alat-alat perhubungan, yang dapat menempatkan tiga ribu pulau-pulau Indonesia ini dalam satu jaringan yang erat, membuat tiga ribu pulau-pulau itu menjadi satu tubuh yang kompak.

Dan, hanya Indonesia yang tersemen-rekatlah dapat berdiri kokoh-kompak di tengah-tengah hempasannya gelombang-gelombang pergolakan ekonomi dan politik internasional. Gelombang-gelombang ekonomi dan politik internasional ini selalu memukul dan menghantam tubuh Indonesia, dahulu, sekarang, di masa depan! Kokoh-kompakkanlah tubuh Indonesia ini dengan segala alat-alat spirituil dan materiil! Strategis kita memang di tengah-tengah gelombang. Bukan saja strategis ekonomis, tetapi juga strategis politis, dan strategis militer!

Tetapi di samping perhubungan Interinsuler itu, kita – sebagai kesatuan yang kompak – harus pula memikirkan hubungan dengan dunia luaran. Dunia sekarang ini seolah-olah menjadi kecil. Tambahnya penduduk, tambahnya kebutuhan-kebutuhan hidup, tambah-majunya tehnik lalu-lintas internasional, membuat dunia itu laksana menjadi selebar payung. Tiap kejadian, di manapun terjadi di muka bumi ini, gema atau pukulannya dirasakan pengaruhnya di seluruh muka bumi. Juga di Indonesia. “Isolasi yang nikmat” di dunia yang sudah demikian itu, tak mungkin lagi. Kitapun tidak bisa hidup zonder hubungan dengan bangsa-bangsa lain.

Bagaimana hubungan kita dengan bangsa-bangsa lain itu?

Negara Republik Indonesia dilahirkan di tengah-tengah pergaulan antar-bangsa yang sudah merupakan gembong-gembong-raksasa. Dan gembong-gembong-raksasa ini bukan gembong-gembong yang sedang hidup di dalam kerukunan, bukan, tetapi gembong-gembong yang sedang awas-mengawasi satu sama lain dalam suasana permusuhan dan curiga, curiga kalau-kalau yang satu nanti diterkam dihantam oleh yang lain.

Perang-dingin mengelilingi kita. Perang-panas di sana-sinipun sudah menyala. Dan di dalam iklim perang-dingin dan perang-panas itulah Republik Indonesia yang masih muda-kemala-kala ini harus menempuh jalan-hidupnya buat sekarang dan buat hari-hari yang akan datang.

Negara muda-kemala-kala ini masih bersih dari purbasangka, tetapi, – ya Tuhan, Engkau Maha Besar! -, ia telah berisi bekal keyakinan-hidup sendiri, yaitu Pancasila, yang dengan Pancasila itulah ia ingin dan dapat bergaul, bebas ramah-tamah dengan setiap bangsa di seluruh muka bumi. Kadang-kadang kebebasan gerak dan keramah-tamahan simuda-kemala-kala ini dilihat oleh gembong-gembong tadi dengan hati yang berdebar-debar dan bertanya-tanya: – “ke manakah Indonesia hendak pergi?”

Ya, mereka bertanya-tanya: ke mana Indonesia hendak pergi? Anehnya, kadang-kadang mereka lantas menentukan jawabannya sendiri, sesuai dengan keinginannya atau kekhawatir-annya sendiri-sendiri. Padahal, tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat memberi

jawaban atas pertanyaan itu, melainkan kita bangsa Indonesia sendiri, kita Republik Indonesia sendiri. Dan jawaban kita itu adalah jelas dan sederhana: Kita, sesuai dengan semangat Pancasila, ingin bergaul bebas dan ramah-tamah dengan setiap bangsa di muka bumi ini, dan ingin memberikan sumbangan kita, supaya semua bangsa di dunia ini hidup rukun dan hidup beramah-tamah.

Tiap bangsa harus hidup. Dan berhaklah ia hidup di dunia ini menurut keyakinannya sendiri-sendiri. Berhaklah ia hidup menurut "geweten"-nya sendiri-sendiri. Ia boleh bertindak, boleh berbuat, boleh berusaha, boleh berniaga, sebagaimana diperintahkan oleh gewetennya itu, asal ia tidak merugikan kepada orang lain atau kepada bangsa lain.

Untuk hidupnya, tiap bangsa harus berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia memerlukan pergaulan, bangsapun memerlukan pergaulan. Ini sudahlah kodrat. Orang tidak dapat mencegah berlakunya kodrat itu.

Bangsa Indonesia hanya menjadi pelaku dari kodrat itu, jikalau ia berhubungan dengan bangsa-bangsa lain yang manapun juga. Setiap usaha yang mencegah hubungan itu, baik secara paksa maupun secara kemauan sendiri, berarti melawan berlakunya kodrat. Dan setiap perlawanan kepada kodrat, akan menimbulkanlah ketegangan antara manusia atau bangsa dengan kodratnya sendiri. Maka ketegangan inilah yang menyebabkan tidak-aman dan tidak-tenteramnya kehidupan umat-manusia di dunia ini.

Ya, manusia ingin hidup, bangsapun ingin hidup. Ini adalah satu kenyataan sebesar gajah yang tak dapat disangkal. Biarlah manusia menyari hidup, dan biarlah bangsa menyari hidup. Tadi aku berkata: "A hungry man is an angry man". Kalimat itu" adalah benar. Tetapi tidak kurang benar pula bahwa "a hungry nation is an angry nation". Akhirnya, hukum mempertahan-kan kelangsungan hidup diri, hukum "self-preservation", hukum itulah yang menentukan jalan-hidupnya sesuatu manusia atau sesuatu bangsa.

Oleh karena itu, jalan satu-satunya untuk menyehatkan kehidupan masyarakat-manusia ini ialah kemerdekaan dan kedaulatan bagi tiap-tiap bangsa, dan pertukaran bebas daripada bekal-bekal-hidup antara bangsa-bangsa. Jikalau jalan kodrat ini dituruti, maka semua bangsa akan dapat bekerjasama secara normal, akan dapat saling memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, akan dapat isi-mengisi, akan dapat untung-menguntungkan, akan dapat saling menghormati dan saling membantu, bahkan akan dapat saling menjaga. Tidak ada lagi satu daerah yang kekurangan jenis bekal-hidup yang satu, dan kelebihan jenis bekal hidup yang lain. Tidak ada lagi iri-mengiri. Tidak ada lagi curiga-mencurigai. Tidak ada lagi sengketa, cedera, pengkhianat-an. Yang ada hanya hubungan antar-bangsa secara persaudaraan.

Sebab, hubungan antar-bangsa yang demikian itu adalah pada hakekatnya hubungan kodrat. Ada orang mengatakan, bahwa sebaiknya dalam hubungan kerjasama internasional ini dianut adagium "more trade, less aid", oleh karena "aid" telah membawa baunya sendiri. Nama tidak pentlng. Yang penting ialah hakekat seperti yang saya gambarkan itu tadi.

Yang penting ialah: mengikuti irama kodrat, di dalam merumuskan hubungan-baik antara bangsa-bangsa di bawah kolong langit ini. Umat-manusia harus berani mengambil Konsekwensi daripada keharusan mengikuti irama kodrat itu. Apakah Konsekwensi itu? Konsekwensi itu ialah: menghapuskan semua penjajahan oleh sesuatu bangsa atas bangsa yang lain.

Dalam bentuk apapun juga, dalam warna apapun juga, dalam lapangan apapun juga, penjajahan harus lenyap dari muka bumi.

Sepenuh-penuhnya harus berlaku hak menentukan nasib diri sendiri bagi semua bangsa, harus dihormati hak self-determination dan hak self-preservation bagi semua bangsa. Tidak ferduli warna-kulitnya, tidak ferduli keturunannya, tidak ferduli agamanya, tidak ferduli

ideologi-politiknya, tldak ferduli ideologi-sosialnya, – ya tidak ferduli tinggi-rendah peradabannya -, semua bangsa harus sepenuh-penuhnya boleh menjalankan hak menentukan nasib diri sendiri.

Kita sekarang telah mencatat tahun 1954. Anno 1954 tidak pantas masih ada kolonialisme di muka bumi ini. Anno 1954 tidak pantas masih ada bangsa-bangsa yang meringkuk di bawah telapak kaki penjajahan.

Setelah adanya Atlantic Charter, dan setelah adanya Declaration of Human Rights P.B.B., maka kolonialisme adalah satu kejanggalan yang menyolok mata, satu anachronisme yang menyebabkan penderitaan berjuta-juta manusia. Kolonialisme adalah benar-benar pest-nya masyarakat manusia di muka bumi ini.

Tetapi kolonialismepun, meski disokong oleh redenering apapun, dan meski disokong oleh senjata apapun, tak mampu terus-menerus menghalangi berjalannya hukum kodrat self-preservation. Bergeraklah akhirnya berjuta-juta rakyat yang menderita itu sebagai satu prahara nasionlisme yang makin lama makin menderu-deru. Bergeraklah rakyat-rakyat yang terjajah itu dalam satu “Sturm uber Asien”, satu mahabadai gerakan-kemerdekaan, yang menghamuk, menghantam, memuting-beliungkan, menggempur, menggoncangkan bcnteng-benteng-penjajahan di mana-mana.

Sebagai hasil daripada gerakan-gerakan kemerdekaan ini, beberapa bangsa Asia dan Afrika telah menjadi merdeka dan berdaulat kembali, antara lain bangsa Indonesia, kecuali suku-bangsanya di Irian Barat. Sebagian lain bangsa-bangsa Asia dan Afrika itu masih tetap hidup dalam alam penjajahan. Tetapi, sejarah akan berjalan terus. Rakyat-rakyat yang terjajah akan bergerak terus. Sejarah tak akan dapat dibekuk oleh penjajah manapun juga. “We cannot escape history” adalah satu ucapan yang sering kuperingatkan kepada penjajah manapun juga.

Kodrat alam tak akan dapat Tuan tahan dengan alat senjata apapun juga. Hanya siapa yang dapat menghentikan berputarnya matahari, dialah yang dapat menghentikan berjalannya kodrat alam itu. Sekarangpun kita menjadi saksi daripada hebatnya prahara cita-cita kemerdekaan-nasional di Maroko, di Algeria, di Tunisia, di Afrika Tengah, di Mesir, di Pondicheri, di Goa, di Indocina, di Malaya, di Irian Barat, di daerah terjajah lain-lain.

Apakah deram-genderangnya cita-cita kemerdekaan ini belum cukup keras sebagai tanda-peringatan bagi kaum penjajah itu? Kecuali jika kaum penjajah memang ingin tergilas remuk-redam samasekali oleh rodanya kodrat sejarah, maka hendaknya mereka itu mendengarkan tanda-peringatan yang cukup tegas itu, dan memahami irama-masa itu selekas-lekasnya. Asia telah bangkit, Afrika telah bangkit. Kekuatan-kekuatan kebangkitan itu tidak dapat lebih lama lagi diabaikan.

Masing-masing kekuatan-kekuatan itu menuntut untuk diperhitungkan, bersama-samapun mereka malah lebih lagi menuntut untuk diperhitungkan. Kolombo, Jenewa, dan nanti Insya Allah Jakarta dengan konperensi-besarnya Afro-Asia, adalah bukti-bukti daripada perlucutan itu. Masihkah dunia ragu-ragu juga, dan bertanya-tanya, di mana tempat Indonesia dalam perbenturan antara kemerdekaan dan penjajahan, antara kebebasan-pribadi dan perbudakan?

Maka pada hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan yang bagi kita keramat ini, aku berseru kepada Budi pekerti Semua Insan, berseru kepada “swerelds geweten”, untuk memancarkan cahaya tuntunannya kepada semua pemimpin-pemimpin-dunia, supaya tidak terlambat mengikuti iramanya sejarah. Irama ini mengajak melepaskan semua macam pembelengguan. Lepaskanlah belenggu-belenggu penjajahan dan perbudakan, yang telah

berabad-abad menekan perkembangan pribadi berbagai bangsa Asia dan Afrika menurut kodratnya sendiri-sendiri!

Saudara-saudara ingin mengetahui hal Irian Barat.

Soal Irian Barat kini sudah kita mintakan dibicarakan dalam Sidang Umum. P.B.B. Kita kini minta persaksiannya bangsa-bangsa yang tergubung dalam P.B.B., bahwa Belanda secara unilateral telah menyalahi persetujuan yang dulu mereka telah tandatangani. Status-politik Irian Barat menurut persetujuan itu harus diselesaikan dengan jalan perundingan. Tetapi mereka sekarang sudah tidak mau berunding lagi dengan kita tentang soal Irian Barat itu.

Jadi: kita telah meminta kepada Belanda supaya soal Irian Barat itu dipecahkanlah hendaknya dengan cara perundingan. Dengan itu kita menunjukkan kepada dunia, bahwa kita berkehendak berdiri tetap di atas prinsip-prinsip yang juga menjadi prinsipnya P.B.B., yaitu prinsip pcrundingan. Dan kitapun selalu berdiri di atas prinsip yang baik itu.

Tetapi sayanglah, fihak Belanda tidak mau kita ajak berunding. Kini kita ajukan soal Irian Barat itu di atas forum internasional. Saya percaya bahwa bangsa-bangsa yang menjunjung tinggi keadilan dan budi-luhur, di dalam appeal Indonesia yang penting ini, akan berada di fihak kita.

Ya, appeal kita kepada P.B.B. itu adalah satu hal yang penting. Tetapi lebih penting lagi ialah berjalannya kodrat. Dan berjalannya kodrat inilah hendaknya lebih dimengerti oleh fihak Belanda. Memang, dengan macam-macam tafsiran yang njlimet, soal Irian Barat dapat saja mereka seluman-selumunkan, dapat saja mereka belat-belitkan, supaya dunia atau sidang-umum P.B.B. mau percaya, bahwa penjajahan di Irian Barat itu bukanlah satu penjajahan. Tetapi kodrat tidak dapat dibalut oleh belat-belitnya tafsiran. Kodrat tidak dapat diseluman-selumunkan. Kodrat akan tetap berlaku, di atas segala belat-belitnya tafsiran, ondanks segala belat-belitnya tafsiran. Satu hari akan datang, yang kodrat itu akan mendadal. Satu hari akan datang, entah besok entah lusa, yang rakyat kita di Irian Barat pun akan bangkit karena diayunkan oleh iramanya kodrat itu. Satu hari akan datang, pasti akan datang, Insya Allah subhanahu wa ta'ala, seperti terbitnya matahari di hari besok, yang Irian Burat kembali kepada kita, kembali ke Pangkuan-Besarnya Ibu Pertiwi!

Dan saudara-saudara ingin mengetahui hal Unie lndonesia-Belanda?

Ternyata bahwa di dalam hal Unie itu kodrat pula telah berjalan! Telah lama kita menyatakan ketidaksenangan kita kepada Unie itu, karena tidak sesuai dengan anggapan kita tentang kemerdekaan dan kedaulatan. Lama pula fihak Belanda mengemukakan alasan-sambung-alasan, terutama mengenai jaminan-jaminan di atas lapangan keuangan dan ekonomi.

Tetapi apa ternyata akhirnya? Ternyata bahwa kodrat tidak dapat ditahan-tahan. Ternyata bahwa kodrat berjalan terus. Seluruh rakyat lndonesia, seluruh partai, ternyata menghendaki bubarnya Unie itu. Dan Syukur Alhllmdulillah: Pada hari-keramat 17 Agustus 1954 sekarang ini, aku sebagai Presiden Republik Indonesia dapat menyatakan kepada seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, dari Miangas sampai ke Numodale, dan kepada seluruh Umat manusia di muka bumi ini, bahwa menurut protokol yang telah ditandatangani pada hari Selasa malam Rebo seminggu yang lalu, sebagai hasil perundingan di Den Haag baru-baru ini, Unie Indonesia-Belanda telah bubar!

Ya, Kodrat kini telah berjalan. Unie telah masuk di dalam kubur.

Kita tidak terikat lagi oleh sesuatu Unie dengan Belanda. Atas hal itu kita berkata: "Allahu Akbar!, Engkau jualah yang memberikan kepada kita hasil-perjoangan yang baik ini!" Dan

kepada rakyat Indonesia aku berkata: Insyafilah bahwa bubarnya Unie itu adalah satu tugu-pertandaan di tepi jalan kita ke Indonesia Sempurna, satu mijlpaal di tepi jalan itu.

Tetapi insyafilah juga bahwa ia hanya satu tugu-pertandaan saja, hanya satu mijlpaal. Jalan kita masih bersambung, perjalanan kita masih terus. "For a fighting nation there is no journey's end", – perjalanan satu rakyat yang berjoang, tak pernah berhenti. Berjalanlah kita terus!

Masih banyak hal-hal antara Indonesia dan Belanda harns kita ikhtiarkan robahnya, terutama sekali hal-hal di lapangan keuangan dan perekonomian. Dan – sudah barang tentu soal Irian. Tidak jemu-jemu kukemukakan, bahwa soal Irian Barat adalah satu perintang-besar hubungan baik antara Indonesia dan Belanda. Berulang-ulang aku katakan, bahwa kita mengingini adanya hubungan-baik itu, tetapi bahwa soal Irian Barat adalah satu perintang yang amat besar.

Saudara-saudara!

Di dalam abad ke-20 ini memang kita menyaksikan satu keanehan, menyaksikan satu paradox. Di mana-mana orang menggembar-gemborkan kemerdekaan, "freedom", "human dignity", tetapi bersamaan dengan itu orang tidak mau memberikan kemerdekaan kepada bangsa-bangsa yang menuntut kemerdekaan. Di mana-mana orang bergembar-gembor berkata "ingin perdamaian", "ingin kerja-sama internasional", "ingin persaudaraan dunia". Tetapi bersamaan dengan itu, kita tetap menyaksikan masih adanya penjajahan di beberapa daerah dunia ini. Padahal, dua hal ini tidak mungkin dipertahankan bersamaan. . "You cannot believe in freedom, and deny freedom", – demikianlah pernah diperingatkan oleh seorang pujangga. Pengertian perdamaian dan pengertian penjajahan tidak mungkin berjabatan tangan satu sama lain. Satu di antara dua: atau perdamaian zonder penjajahan, atau penjajahan zonder perdamaian. Siapa yang hendak mengawinkan perdamaian dan penjajahan ia bertindak bertentangan dengan begrip-begrip yang paling elementer daripada logika manusia, – ia bertentangan dengan kodratnya alam.

Namun aneh bin aneh, kenyataan ialah, bahwa orang tetap menjalankan paradox yang bertentangan dengan kodratnya alam itu. Orang bertanya: Apakah jalan yang harus ditempuh, sesudah menghadapi kenyataan yang demikian itu?

Berbagai teori dikemukakan dan diperdebatkan secara akademis, tetapi orang kurang memperhatikan alam di sekitarnya, dan menarik tamsil daripadanya. Pada suatu malam yang dingin menggigil, di satu kebun binatang aku pernah melihat sekelompokan landak yang kedinginan. Karena kedinginannya itu, mereka desak-mendesak mencari hangat. Tetapi karena terlulu desak-mendesaknya, maka bulu-durinya saling menusuk ke dalam dagingnya, hingga mereka merasakan sakit, dan mereka lantas merenggangkan badan-badannya lagi satu dari yang lain. Dengan kerenggangan itu, kedinginanlah mereka lagi, dan berdesak-desakanlah mereka lagi.

Lagi bulu-durinya menusuk-nusuk, lagi mereka merenggang, lagi mereka kedinginan, lagi berdesak-desakan, lagi bulu-durinya menusuk-nusuk, lagi mereka merenggang, lagi kedinginan, lagi berdesak-desakan, – demikianlah seterusnya proses perdekatan dan perenggangan itu silih-berganti, sampai pada akhirnya tercapailah jarak yang paling tepat antara mereka itu: mereka saling mendapat kehangatan badan yang diperlukan, zonder saling menusuk dengan bulu-durinya.

Sungguh sederhanalah cerita ini, tetapi dalamlah tamsil yang dapat ditarik daripadanya!

Jikalau hubungan antar-bangsa terlalu dekat-melekat hingga menjadi percampuran-tangan dalam urusan dalam-negeri bangsa yang lain, maka menjadilah hubungan itu satu penjajahan, Dan tiap-tiap penjajahan bersifat tusukan yang membahayakan kehidupannya

yang terjajah, Dan di mana sesuatu kehidupan dibahayakan, timbullah perlawanan secara kodrat. Hilang-terbanglah perdamaian.

Sebaliknya, hubungan antar-bangsa yang terlalu renggang "aing-aingun", akan menimbul-kanlah proses-berantai: alam-fikiran yang terlalu jauh berbedaan, salah faham, salah sangka, purbasangka, persaingan, curiga-mencurigai, ketegangan, perlombaan persenjataan, perang-dingin, mungkin perang-panas. Hilang-terbanglah pula perdamaian!

Itulah, saudara-saudara, tamsll, berhikmat daripada cerita sederhana tentnng sekelompok landak di malam yang dingin itu!

Sungguh-sungguhkah semua bangsa di dunia ini menghendaki perdamaian? Kalau memang sungguh-sungguh menghendaki perdamaian, lenyapkanlah selekas-lekasnya segala macam penjajahan! Lenyapkanlah sekarang, lebih baik daripada besok, segala macam perbudakan! Berikanlah selekas-lekasnya kepada tiap bangsa di muka-bumi ini kemerdekaan dan kedaulatan yang penuh, dan janganlah kemerdekaan dan kedaulatan itu ditahan-tahan dengan macam-macam advocaterij atau dengan bom dan dinamit sekalipun. Sebab Kemerdekaan dan Kedaulatan akhirnya toh akan dadal-keluar, Akan menggempur hancur semua rintangan, akan memecahkan semua bungkus, oleh karena ia adalah Puteranya Kodrat.

Berikanlah selekas-lekasnya kemerdekaan itu, dan kemudian adakanlah satu kerjasama internasional atas dasar "berdiri sama tinggi, duduk sama rendah". Yakni adakanlah satu kerja-sama antara bangsa-bangsa, zonder diskriminasi apapun, – seharkat, sederajat, semartabat, dengan tidak membeda-bedakan warna kulit, tidak membeda-bedakan asal keturunan, tidak membeda-bedakan keyakinan agama, ideologi politik, corak peradaban, atau sistim sosial.

Cita-cita yang demikian itulah cita-cita-hidupnya bangsa Indonesia dalam hubungannya antar-bangsa. Cita-cita yang demikian itu, tidak lain tidak bukan adalah satu pemancaran atau refleksi daripada falsafah-kenegaraan Pancasila, – yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kebangsaan, Perikemanusiaan, Kerakyatan, Keadilan Sosial. Dengan falsafah-kenegaraan ini kita merasa berbahagia. Dengan falsafah-kenegaraan ini kita merasa kuat. Dengan falsafah-kenegaraan ini kita menjelmakan dan menjalankan politik Negara kita di lapangan internasional.

"Bhinneka Tunggal Ika" pun bukan hanya melukiskan kesatuan bangsa kita ke dalam saja, "Bhinneka Tunggal Ika" melukiskan juga anggapan bangsa Indonesia tentang bagaimana harusnya hubungan bangsa-bangsa di bawah kolong langit ini: "berbeda-beda, tetapi satu". Dengan "Bhinneka Tunggal Ika" dan Pancasila, kita yakin dapat menjadi anggauta yang baik dalam keluarga bangsa-bangsa. Dengan "Bhinneka Tunggal Ika" dan Pancasila kita berjalan terus. Dengan "Bhinneka Tunggal Ika" dan Pancasila, kita, prinsipiil dan dengan perbuatan, berjoang terus melawan kolonialisme dan imperialisme di mana saja, dan menyumbangkan diri kita kepada usaha menjelmakan kerjasama merdeka antar-bangsa dan perdamaian internasional.

Dengan "Bhinneka Tunggal Ika" dan Pancasila, kita menyesuaikan hidup kita ini dengan Iramanya Kodrat …

Saudara-saudara bangsa Indonesia, anak-anakku sekalian!

Demikianlah cita-cita kita, bangsa Indonesia! Peliharalah cita-cita ini tetap menyala-nyala di dalam dadamu! Mempunyai cita-cita berarti mempunyai pegangan-batin dan arah-hidup yang tentu. Sungguh miskinlah seseorang manusia yang tidak mempunyai cita-cita, atau sesuatu bangsa yang tidak mempunyai cita-cita. Dan engkau bangsa Indonesia, tetap berusahalah mati-matian untuk mewujudkan cita-citamu itu.

Bintang-bintang di langit memang menujumkan kebesaran Indonesia di masa yang akan datang, tetapi ngelamun memandang bintang-bintang di langit tak ada gunanya sepeserpun juga. Jangan ngelamun, berusahalah mewujudkan segenap cita-citamu mati-matian!

Tetapi kehendak mencapai satu cita-cita harus disertai dengan pembangunan kekuatan di dalam diri kitn sendiri duhulu. Bangunlah kekuatan itu, susunlah ia tingkat demi tingkat, galilah ia batu-demi-batu, gemblenglah ia gumpal-demi-gumpal! Kita sekarang, meski sudah sembilan tahun merdeka, baru ampat tahun dalam alam pembangunan, – kita sekarang masih dalam tingkat penyusunan batu-batu permulaan, dalam tingkat penegakan saka-guru-saka-guru yang pokok lebih dahulu. Empat jumlahnya saka-guru itu, dan camkanlah jenis-jenisnya:

pertama, peliharalah dan pertahankanlah kesatuan tanah-air Indonesia dalam satu ikatan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dari Sabang sampai ke Merauke;

kedua, bangunlah organisasi ekonomi nasional kita;

ketiga, peliharalah keutuhan Angkatan Perang kita atas dasar Proklamasi 17 Agustus 1945;

keempat, siapkanlah pemuda kita, latihlah pemuda kita, gemblenglah pemuda kita, sebagai generasi yang bertanggungjawab atas hari-depannya Negara dan hari-depannya Bangsa!

Empat jumlahnya saka-guru itu. Keempat-empatnya masing-masing pada hakekatnya merupakan medan-bakti, lautan-bakti pembangunan, pembangunan Kekuatan Nasional. Terjunlah kamu sekalian ke dalam lautan-bakti itu! Terjunlah ke dalamnya, masing-masing menurut kecakapan sendiri-sendiri, masing-masing menurut panggilan-jiwa sendiri-sendiri, dengan Semangat-Perintis yang berkobar-kobar-menyala-nyala di dalam dada, dengan Api-Idealisme yang menyundul angkasa.

Berikanlah jiwa-ragamu dengan mutlak! Jangan setengah-setenguh! Yang setengah-setengah tidak akan mendapat padi segegam, yang mutlak akan mendapat Dunia. Vivekananda pernah berkata, bahwa sesuatu bangsa yang tenggelam hanyalah dapat diangkat oleh orang-orang yang jiwanya terbuat dari zatnya petir dan zatnya guntur. Terjunlah ke dalam lautan-bakti itu dengan jiwa yang terbuat dari Zatnya Petir dan Zatnya Guntur!

Moga-moga Tuhan selalu beserta kita!
Sekianlah!
Terima kasih!

Tetap Terbanglah Rajawali

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1955 DI JAKARTA:

Saudara-saudara!

Pidato ini saya susun dalam tiga bagian. Bagian yang mengenai masa yang lampau. Bagian yang mengenai masa sekarang. Dan bagian yang mengenai masa datang.

Dengarkanlah!

Hari ini adalah hari ulang tahun kesepuluh sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pada hari ini bangsa Indonesia seluruhnya, di manapun ia berada, di dalam dan di luar negeri, merayakan hari yang benar-benar bersejarah. Selayaknyalah pada ulang tahun yang kesepuluh ini, apabila kita mengadakan upacara dan perayaan yang agak istimewa, sebab Proklamasi Kemerdekaan adalah satu peristiwa-bersejarah yang maha-hebat, dan sepuluh tahun adalah satu jumlah pula yang istimewa.

Sepuluh tahun! Sepuluh tahun pengorbanan, sepuluh tahun penderitaan, sepuluh tahun pe-merasan tenaga, sepuluh tahun idealisme yang gilang-gemilang, sepuluh tahun kecemerlangan!

Marilah kita mengenangkan dengan penuh khidmat dan keinsyafan betapa besar karunia Tuhan yang Maha-Esa kepada kita Bangsa Indonesia!

Ya, sepuluh tahun! Sepuluh tahun berlayarnya bahtera Indonesia mengarungi Samudra Dahsyat, dengan mengalami segenap naik turunnya gelombang Samudra Dahsyat itu, kadang-kadang dibanting ke bawah laksana hendak kelebu samasekali, kadang-kadang dibanting ke atas kepuncak-puncaknya gelombang itu, sehingga rasanya hampir-hampir tepeganglah bintang-bintang yang berada di langit!

Ya, sepuluh tahun pembantingan-tulang dan cobaan-cobaan, tetapi tidak sepuluh menit keputus-asaan, tidak sepuluh detik kepatahan semangat! Jikalau pada hari ini Malaikat menanya: “Di manakah Garuda Indonesia yang sepuluh tahun yang lalu pada tanggal 17 Agustus 1945 mulai terbang menempuh angkasa yang penuh mendung dan taufan dan geledek itu?”, – maka bintang-bintang di langit akan menyawab: “Garuda Indonesia tidak mau turun, Garuda Indonesia masih tetap terbang di angkasa”.

Garuda Indonesia memang berbuat benar, ia tidak berbuat salah. Apa sebab bangsa Indonesia memaklumkan kemerdekaannya? Oleh karena kemerdekaan adalah hak-azasi bagi tiap-tiap bangsa, dan dari hasrat azasi bagi tiap-tiap bangsa akan kemerdekaan dan kehidupan yang sejahteralah, maka bangsa Indonesia, yang mengalami pahit getirnya penjajahan asing selama 3½ abad dan 3½ tahun, memaklumkan kemerdekaannya pada hari sepuluh tahun yang lalu. Mungkin ada perbuatan-perbuatan bangsa Indonesia yang boleh dinamakan salah, tetapi memaklumkan kemerdekaan, memelihara kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan sampai tetes-darah yang penghabisan dan sampai akhir-zaman sekalipun, – itu bukan perbuatan yang salah. Itu adalah satu hak, dan satu kewajiban!

Pada 17 Agustus 1945 kita rebut kembali hak-azasi kita yang telah sekian lamanya disembunyikan orang. Dan sekali bendungan terpecah, – gegap-gempitalah air-bengawannya Revolusi dan Pembangunan Revolusi berjalan, laksana air-bah yang mengalir-menggelombang, mengalir-menggelombang dengan cara yang maha-dahsyat. Langkah

pertama pada 17 Agustus '45 itu tidak mandek, ia dilanjutkan dan sekali lagi dilanjutkan, untuk melaksanakan cita-cita luhur, yakni masyarakat yang adil dan makmur dan berkebudayaan tinggi, yang pelaksanaannya menghendaki pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berdasarkan Pancasila.

Dengan bentuk Negara dan dasar Negara yang demikian itulah, – bentuk Negara Kesatuan, dan dasar Pancasila -, maka bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya dengan penuh keyakinan, bahwa cita-cita yang mulia tadi terjamin akan dapat tercapai.

Kemerdekaan Nasional dengan dasar Pancasila adalah jembatan emas, yang membawa Rakyat Indonesia kepada kemakmuran, kemuliaan, kebahagiaan jasmaniah, rokhaniah.

Dalam mengejar terlaksananya cita-cita itu, maka tak lama sesudah Proklamasi itu mulailah perjoangan hebat bergolak untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah tercapai itu terhadap imperialisme Belanda yang hendak berkuasa kembali, dan untuk mendapatkan pula pengakuan internasional terhadap hasil Gerakan Nasional Indonesia yang berupa Republik Indonesia itu.

Hebat benar perjoangan itu! Bom meledak, rumah terbakar, darah mengalir, diplomasi di luar dan di dalam pun dijalankan, – sungguh, siapa yang belum tahu apa yang dinamakan Revolusi – maka apa yang kita alami itulah Revolusi! Sebagai hari kemarin kita ingat kembali perjoangan yang maha-dahsyat itu melalui api-api-dahananya pertempuran, dan gelombang-gelombangnya perdebatan dalam perundingnn-perundingan diplomatik. Sebagai hari kemarin kita ingat kembali pemindahan Pemerintahan Republik Indonesia dari Jakarta ke Jogyakarta pada malam gelap gulita 3 – 4 Januari 1946. Sebagai hari kemarin kita ingat kembali caranya Pcmerintah memimpin Negara melalui naik-turunnya pertempuran dan melalui perjanjian-perjanjian Linggajati dan Renville, yang kedua-duanya didurhakai oleh Belanda. Sebagai hari kemarin kita ingat kembali tindakan Belanda menggunakan bom dan meriam untuk menentang hak-azasi bangsa Indonesia dengan melakukan aksi-militernya yang ke I dan aksi-militernya yang ke II, diangkutnya pemimpin-pemimpin Republik Indonesia sebagai tawanan ke Prapat dan ke Bangka.

Tetapi telah sering kukatakan: "Seribu dewa dari kayangan tidak dapat menghancurkan kemerdekaan sesuatu bangsa, jikalau bangsa itu hatinya telah berkobar-kobar dengan api-kemerdekaan"!

Sejarah telah membuktikan, bahwa tenaga Rakyat Indonesia sejak penyerbuan Jogya itu bukannya gentar atau mundur, melainkan makin meluas, makin menghebat, makin menyala-nyala, menegakkan Republik Indonesia dan merebahkan mercu-mercu kekuasaan kolonialisme Belanda, sehingga berakhirlah babak pertempuran-dengan-senjata itu dengan pengembalian Pemerintahan Republik Indonesia yang diakui kedaulatannya dalam Konperensi Meja Bundar pada akhir tahun 1949. Pada akhir itu juga, – dua hari kemudian pada pengakuan kedaulatan – kembalilah Pemerintah Republik Indonesia dengan segala kehormatan ke kota Proklamasi. Bergemalah suara segala patriot di dunia yang berkata: di sana, di antara Sabang dan Merauke, berdiamlah satu bangsa herois yang berani memproklamirkan kemerdekaannya dan mem-pertahankan kemerdekaannya. Bernaunglah kembali hampir seluruh wilayah Republik Indonesia di bawah kibarannya Sang Saka Merah Putih. Bergeraklah sejak saat itu, mula-mula pelahan-lahan tetapi makin lama makin pesat, mesin pembangunan di dalam negeri. Bergeraklah pula usaha ke dunia internasional, untuk mendapatkan pengakuan para bangsa dan untuk ikut-serta membentuk masyarakat dunia. Dan dalam bulan September 1950 Republik Indonesia telah diakuilah sebagai anggauta penuh daripada Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Tahun 1950 adalah tahun, dalam mana buat pertama kali kata Pembangunan digema-gemakan. “Bangunlah, bangunlah lagi, hai Bangsa Indonesia, bangunlah lagi untuk membangun!”, demikianlah seruan yang digunturkan di mana-mana.

“Bangunlah lagi untuk membangun!” Membangun di dalam negeri, untuk memperkuat Negara yang belum sempurna ini, dan untuk menyusun satu Masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur; membangun di luar negeri, untuk ikut-serta menyusun satu Masyarakat-Dunia yang memberi keselamatan kepada seluruh kemanusiaan!

Dan sekarang, saudara-saudara, hampir lima tahun kemudian, sekarang pada hari mulia 17 Agustus 1955 ini, saya dapat mengatakan, bahwa pembangunan raksasa itu, meskipun masih jauh daripada memuaskan, menunjukkan garis-naik dengan langkah yang pasti.

Pembangunan dalam menghasilkan kemajuan-kemajuan dalam pelbagai lapangan, – ingat misalnya pesatnya pemberantasan buta huruf dan bertambahnya produksi makanan rakyat -, pembangunan di lapangan internasional menghasilkan hubungan baik dengan berpuluh-puluh negara, dan perjanjian-perjanjian dengan Mesir, Syria, Afghanistan, Pakistan, India, Burma, Thailand, Philipina, dan memuncak dalam penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika yang mengumpulkan 29 Negara. Di bawah bayangan Konferensi Asia-Afrika itulah Republik Indonesia telah menyumbang menghilangkan sebagian daripada ketegangan-ketegangan internasional, dan dapatlah kini meneruskan rintisan menuju ke arah saling-pengertian dunia dan perdamaian dunia.

Demikianlah, saudara-saudara, gambaran keadaan kita, kalau kita membuka kembali lembaran-lembaran gambar 1945-1955. Demikianlah sejarah kita secara tolehan ke belakang secara cepat. Marilah kita sekarang menoleh keadaan pada waktu sekarang.

Kita harus memberanikan diri melihat kenyataan-kenyataan yang berlangsung dalam masyarakat dan Negara kita di bawah pelupuk mata kita sendiri. Adakah kenyataan-kenyataan itu memuaskan? Jikalau aku mendengar pertanyaan ini, dan harus memberi jawaban kepada pertanyaan itu, maka dengan jelaslah tampak nyata kepada mataku, bahwa kita ini masih hidup di atas unggun-keruntuhan zaman penjajahan yang lampau, di atas tumpukan ruine-ruine benteng kolonialisme di segala lapangan. Tetapi ah, dapatkah keadaan bersifat lain daripada demikian? Apa arti lima luhun dalam sejarahnya keruntuhan kolonialisme, lima tahun dalam sejarahnya “Downfall of a world wide political-social system”? Apa arti sepuluh tahun dalam sejarahnya satu perobahan maha-besar yang merobah samasekali roman-muka seluruh muka-bumi, sebagai perobahan alam imperialisme yang bercakrawarti ratusan tahun lamanya, ke satu alam yang bersih samasekali daripada imperialisme itu?

Dengan terpatahnya tulang-punggung kolonialisme itu, maka sisa-sisa kolonialisme belumlah hilang-bersih samasekali dari tubuh masyarakat kita, yang dihinggapi oleh kolonialisme itu berpuluh-puluh, beratus-ratus tahun. Irian Barat masih meringkuk dalam penjara kolonialisme, dan tidak saja di lapangan kejasmanian dan keharta-bendaan, serta perekonomian, masih tersimpan sisa-sisa dan luka-luka penjajahan, tetapi juga dunia kesusilaan dan dunia akhlak, perseorangan pun masih dihinggapi oleh benalu-benalu perusak batang-tubuh Bangsa Indonesia. Lihat, sepuluh tahun telah usia Proklamasi, lima tahun telah kita membangun, tetapi masih saja gejala-gejala menandakan, bahwa di dalam susunan Kemakmuran kita, masih jenggelok-jenggelok sisa-sisa ekonomi kolonial. Sepuluh tahun telah kita ber-Republik, tetapi pemberantasan krisis-akhlak menandakan bahwa di dalam zaman-peralihan ini pada beberapa manusia masih melekat penyakit keburukan-keburukan kolonialisme. Sepuluh tahun kita telah mengibarkan Sang Saka Merah Putih, tetapi di sana sini masih timbul akibat-akibat politik divide et impera kolonial yang berupa faham-faham

kedaerahan dan faham provincialisme. Sepuluh tahun telah kita berkata Merdeka, tetapi masih ada saja kebutaan-huruf sebagai akibat politik membodoh-bodohkan, masih ada saja orang-orang yang dihinggapi minderwaardigheidscomplex terhadap orang asing, masih ada saja orang-orang yang lebih mengetahui dan mencintai cultuur Eropah daripada cultuur sendiri, masih ada saja Belandaisme, masih ada saja orang-orang yang jiwanya bukan Indonesier tetapi jiwa Inlander.

Tetapi cukupkah kita dengan mengetahui masih adanya sisa-sisa dan reruntuh-reruntuhan kolonialisme itu? Tidak, pengetahuan itu haruslah hanya bersifat pengetahuan, bahwa menyapu bersih satu sistim politik-ekonomis yang bersimaharajalela beratus-ratus tahun bukanlah satu pekerjaan satu hari. Bertahun-tahun kita masih harus membanting-tulang, bertahun-tahun kita masih harus menarik urat! Bertahun-tahun kita masih harus memeras keringat habis-habisan, berjoang, membangun, berjoang, membangun! Pengetahuan akan masih adanya reruntuh-reruntuhan kolonialisme yang beraneka warna itu haruslah memberi garis-besar keyakinan kepada kita, bahwa tugas kita adalah satu tugas yang beraneka warna rupa, satu tugas yang berjalin-jalin. Perbaikan akhlak, kemampuan jiwa, kesempatan belajar, penyusunan perekonomian dengan penyempurnaan perimbangan antara tuntutan perseorangan dengan rasa kepatutan kepentingan seluruh bangsa, semuanya itu harus memberi garis-garis-besar yang menunjukkan, bagaimana pembangunan jasmani dan rokhani harus diselenggarakan. Usaha nasional harus kita lancarkan demikian rupa sehingga taraf hidup tidak hanya berpusat kepada kebendaan tetapi juga memberi kesempatan yang luas untuk menyempurnakan hidup rokhani.

Kemerdekaan yang telah kita capai haruslah membawa perkembangan hidup sejati-jatinya. Hidup, – Hidup ke taraf yang lebih tinggi.

Satu kesulitan besar menghadang di tengah jalan. Keamanan belum terjamin dengan sempurna. Di manakah bangsa di muka bumi ini yang dapat bekerja membangun full-time dan full-force, jika keamanan dalam negerinya masih terganggu? Tiap-tiap patriot-sejati Indonesia mengharap dan mendoa supaya keamanan lekas pulih kembali. Jenazah-jenazah pahlawan-pahlawan kita di lobang kubur laksana berbalik di lobang kuburnya, kalau melihat hasil perjoangannya dikacaukan orang. Menjeritlah jiwa kita semua mengehendaki keamanan itu. Matahari, bulan, segenap bintang-bintang di langit laksana hendak kita oyag-oyag, kita mintai memberi peringatan kepada pengganggu-pengganggu keamanan, supaya lekas berbalik pikir, masuk ke dalam masyarakat-biasa kembali, ikut membangun Republik dan masyarakat dalam suasana Persatuan.

Saudara-saudara sekalian, baik yang di dalam masyarakat maupun di dalam hutan: Camkanlah, camkanlah sekali lagi pada hari ulang tahun Proklamasi yang Keramat ini, bahwa pemeliharaan Persatuan Bangsa harus kita utamakan di atas segala pemeliharaan. Camkanlah bahwa dengan Persatuan tempo hari kita memulai Revolusi dan memberi isi kepada Revolusi.

Usaha pemulihan keamanan pada hakekatnya adalah Persatuan. Kartosuwiryo, Daud Beureueh, Kahar Muzakkar, Soumokil, satu persatu memecahkan Persatuan. Pengikut-pengikut Kartosuwiryo, Daud Beureueh, Kahar Muzakkar, Soumokil, sedar atau tidak sedar, memecahkan Persatuan.

Syukur insiden R.M.S. yang digerakkan oleh beberapa gelintir manusia yang teperdaya oleh kekhilafan-pengertian, sehingga dapat dimasuki tusukan jarum opsir-opsir tentara Belanda, kini telah hampir selesai, dan tinggal sekelompok kecil manusia saja yang mengelilingi Soumokil itu. Saya sendiri dengan jelas dapat menyaksikan dan dengan tegas dapat mengatakan, bahwa reaksi rakyat Maluku sebagai satu keseluruhan tak pernah

mengatakan bersimpati kepada R.M.S., tak pernah hendak memisahkan diri dari Republik Indonesia yang didirikan dengan perjoangan Bangsa Indonesia seluruhnya. Gegap-gempita sambutan seluruh rakyat Maluku atas dua kali kunjungan Presiden Republik Indonesia, gegap-gempita gemuruhnya pekik “Merdeka” di sana, gegap-gempita dengungnya semboyan-semboyan yang berpusat kepada “Hidup Republik Indonesia, Hidup Republik yang berdasarkan Pancasila!”

Dan Darul Islamnya Kartosuwiryo c.s.? Saya yakin pula bahwa sebagai suatu keseluruhan, rakyat Priangan tidak berdiri di belakang Kartosuwiryo itu. Saya ini termasuk golongannya pemimpin-pemimpin, yang mengenal rakyat Priangan itu dari dekat, dan cinta kepada rakyat Priangan itu, antara lain karena rakyat Priangan cinta kemerdekaan. Malah pernah saya katakan di muka umum bahwa saya kelak ingin mati di Parahiangan, ingin dikubur di pangkuan bumi Parahiangan. Saya tahu dengan jelas dan tegas, bahwa rakyat Parahiangan sebagai satu keseluruhan cinta Proklamasl 17 Agustus 1945, cinta Sang Merah Putih, cinta Republik. Demikian keadaan di Priangan Barat, demikian di Priangan Tengah, demikian di Priangan Timur. Ya, Priangan Timur yang katanya dikenal orang sebagai daerah pengacauan. Dan bulan yang lalu buat kesekian kalinya, saya mengunjungi Priangan Timur. Sepanjang jalan dari Cicalengka ke Garut ke Tasikmalaya ke Ciamis adalah satu lautan bendera Merah Putih, sepanjang jalan yang panjang itu berpagar-berjejal-jejallah ratusan-ribu manusia, satu maha-demonstrasi pro Republik. Bergegar udara dengan pekikan “Merdeka, Hidup Republik, Merdeka, Hidup Republik.

En toch, Priangan Timur bernama daerah pengacauan! Ya, tiap-tiap seorang-orang durjana yang memegang senjata api dapat mengadakan teror dan pengacauan. Berilah seorang kepala-angin satu revolver dalam tangannya, maka ia dapat menteror dan mengacaubalaukan satu desa. Berilah ia satu bren-gun, dan ia dapat membuat satu daerah luas menjadi satu neraka-jahanam. Rakyat Priangan sebagai satu keseluruhan adalah cinta kepada Republik, tetapi di sana sini dikacau oleh beberapa kelompokan yang namakan diri T.I.I.

Demikian pula keadaan di Aceh dan di Sulawesi Selatan. Di semua daerah-daerah pengacauan itu bukanlah rakyat sebagai satu keseluruhan pemberontak kepada Republik, tetapi berjalanlah terornya bendewezen, Terornya berandalan, – berandalan kriminil dan berandalan politik sebagai yang saya sebutkan dalam satu pidato 17 Agustus yang lalu.

Akh, jikalau dipikir-pikir, pengacauan-pengacauan itupun reruntuh-reruntuhan kolonialisme. Apalagi sesudah terbukti jelas bahwa anasir-anasir jahat dari fihak Belanda bercampur-tangan dalam pengacauan-pengacauan itu.

Karena itu aku tetap optimistis. Satu waktu nanti Insya Allah akan pasti datang, yang pengacauan-pengacauan itu tidak ada lagi. Satu waktu nanti pasti akan datang, yang berandalan politik itu habis samasekali. Sebab kolonialismepun pasti akan lenyap-bersih dari sini, – lenyap-bersih samasekali, zonder ada sedikitpun sisa reruntuh-reruntuhnya lagi!

Tetapi proses-proses historispun tidak berjalan zonder campur-tangan manusia. *Kita* harus bertindak, *kita* harus berbuat sebagai elemen aktif dalam histori. Kita harus mematahkan pengacauan-pengacauan itu, sebagaimana juga kita harus mematahkan reruntuh-reruntuh kolonialisme yang lain-lain, – ya, sebagaimana juga kita mematahkan tulang-punggung kolonialisme itu dengan seribu satu jalan.

Dus? Ya!, – patahkanlah pengacauan-pengacauan itu dengan segala ikhtiar. Sedapat mungkin patahkanlah ia dengan jalannya penginsyafan, dengan jalannya penerangan, dengan jalannya kekuatan ratio dan moriI. Sedapat mungkin laluilah jalannya otak dan jalannya

batin. Tetapi jika tidak mungkin, patahkanlah ia dengan kekerasan senjata juga. Hantam dia dengan palu-godam, jika ratio dan moril saja tidak mempan.

Malah barangkali yang berikut inilah satu-satunya jalan pemadaman pengacauan yang tetap bagi Indonesia: kombinasi antara jalan ratio-moril dan jalan kekerasan senjata. Tidakkah kita menghantam kolonialisme bertahun-tahun lamanya juga dengan jalan kombinasi itu? Dengan jalannya kombinasi antara desakan politik dan hantaman Revolusi? Dengan jalannya kombinasi antara "moreel geweld" dan "materieel geweld"?

Imperialisme di Indonesia mempunyai corak-sendiri dan kepribadian sendiri, lain daripada imperialisme di negeri-negeri lain, dan reruntuh-reruntuh imperialisme di Indonesia-pun tentu mempunyai corak-sendiri dan kepribadian-sendiri. Cara menentang imperialisme di Indonesia adalah lain daripada cara menentang imperialisme di negeri lain, dan cara menentang reruntuh-annyapun harus lain daripada di negeri lain. Cara menentang imperialisme di Indonesia adalah kombinasi antara "moreel geweld" dan "materieel geweld", dan cara menentang reruntuhnya, saya kira harus satu kombinasi antara "moreel geweld" dan "materieel geweld" .

Ada bangsa-bangsa atau golongan-golongan manusia yang mencapai kemenangannya hanya dengan "moreel geweld", oleh karena keadaan-keadaan yang obyektifnya menentukan dipergunakannya moreel geweld. Orang-orang Keristen dipermulaan zaman Christendom mematahkan usaha lawannya dengan memper-gunakan "moreel geweld". Orang-orang bikshu dan begawan dari agama Budha dan Hindu di zaman purba mematahkan tenaga musuhnya dengan tenaga "moreel geweld". Di abad keXIX, bangsa Hongar di bawah pimpinan Deak Ferencz, dengan senjata "moreel geweld" dapat mendesakkan diadakannya Undang-undang Maret 1846 dan Undang-undang Dasar 1867. Dan di abad ke-XX ini, Mahatma Gandhi memaksakan Inggeris memerdekakan India dengan mempergunakan tenaga kolossaal yang keluar dari "moreel geweld".

Sebaliknya, Frederik de Grote dan Bismarck menggembleng satu bangsa yang berantakan menjadi satu bangsa yang kompak dengan alat-alat lain daripada "moreel geweld". Mereka mempergunakan tempaannya palu-godam materie. Dari mulutnya Bismarck-lah keluar itu perkataan yang dikagumi orang atau dibenci orang "blut und Eisen", – "darah dan besi"!

Ya, mereka menumpahkan darah dengan mempergunakan besi, oleh karena mungkin keadaan-keadaan-obyektif memestikan pertumpahan darah dan penggunaan besi.

Mungkin. Tetapi sudah nyatalah, bahwa tiap-tiap gerakan historis yang besar, mencapai sukses, oleh karena cara-caranya berjoang adalah disesuaikan dengan sifat keadaan-keadaan yang menentukan. Dengan sifat keadaan musuh -, dengan sifat keadaan yang tidak dipersesuai-kan dengan bangsa sendiri atau golongan scndiri. Tiap gerakan besar yang tidak dipersesuaikan dengan keadaan obyektif, akan kandaslah dan tiap pimpinan gerakan besar yang berbuat bertentangan dengan sifat-sifat keadaan-keadaan obyektif, adalah main-mata dengan kegagalan, dan main-mata dengan bencana dan malapetaka bagi golongan atau bangsa yang ia pimpin itu.

Kita bangsa Indonesia telah berpuluh-puluh tahun belajar menganalisa segala sifat-hakekat imperialisme Belanda yang hendak kita tumbangkan, menganalisa semua kekuasaan-kekuasaan riilnya dan semua kekuasaan-kekuasaan abstraknya, dan kita telah berpuluh-puluh tahun pula berdiri di padang perjoangan, menentang, menghantam, berusaha meremukredamkan imperial-isme Belanda itu, dan ternyatalah bahwa sampai sekarang kita mencapai sukses dengan mempergunakan *kombinasi* antara senjata politik dan senjata physik. Oleh karena itupun maka reruntuh imperialisme yang berupa pengacauan itupun menurut pengiraan saya hanyalah dapat kita sapu bersih dengan mempergunakan kombinasi

antara senjata politik dan senjata physik. Karena itu seruan kita ialah: Insyafkan, insyafkanlah anggauta-anggauta gerombolan itu dengan penerangan politik, insyafkanlah mereka bahwa Republik Indonesia harus kita cintai bersama, harus kita junjung tinggi bersama, harus kita pupuk-pelihara bersama, insyafkanlah mereka bahwa Persatuan Bangsa, sekali lagi Persatuan Bangsa, harus kita susun bersama dan harus kita buat sekompak-kompaknya bersama, insyafkanlah mereka supaya mencintai dan mempunyai-kasihan kepada rakyat dan jangan merampok-menggedor membakar-membunuh milik dan jiwa rakyat, – insyafkanlah mereka, sekali lagi coba insyafkanlah mereka!, – tetapi siapa tidak mau insyaf juga jangan ayal, hantam mereka dengan palu-godam, hantam mereka dengan sekeras-kerasnya!

Agak panjang aku bicarakan soal keamanan ini. Keamanan memang mutlak-perlu harus segera kita pulihkan kembali. Sebab begitu banyak kerja-pembangunan yang masih belum selesai; begitu banjak yang masih menunggu.

Ambillah misalnya soal-besar industrialisasi. Lambat-laun soal industrialisasi itu menjadi soal mati-hidup bagi bangsa Indonesia. Dari zaman dulu kala, masyarakat Indonesia memusatkan kehidupannya kepada usaha-usaha pertanian, – usaha-usaha agraris. Tetapi bangsa kita bukan satu bangsa yang mandek. Ia adalah satu bangsa yang berkembang biak. Ia adalah satu bangsa yang biologis-dinamis. Tambahnya penduduk berjalan dengan amat pesat sekali. Dari setengah milyun setahun, tambahnya penduduk itu menjadi hampir satu milyun setahun. Dari 50.000.000 penduduk pada permulaan abad ke-XX, penduduk Indonesia sekarang telah menjadi 80.000.000. Tidak mampu lagi kehidupan agraris memenuhi kebutuhan kehidupan penduduk sehari-hari. Tidak mampu lagi kita mempertahankan hidup hanya dengan pertanian saja, dan hanya dengan cara pertanian kuno. Jalan baru harus kita tempuh. Mau tak mau, – mau hidup ataukah mau mati? Negara kita di waktu yang akan datang harus merobah haluan dan melaksanakan industrialisasi.

Industrialisasi di pelbagai lapangan untuk memperbesar penghasilan rakyat. Industrialisasi pula di lapangan pertanian untuk memperlipatgandakan hasil bumi yang menjadi kebutuhan rakyat.

Tetapi industrialisasi membutuhkan kecerdasan dan kejuruan, membutuhkan technical skill, membutuhkan keahlian tehnik setinggi-tingginya untuk perencanaan dan pimpinan. Pemuda-pemuda Indonesia harus mengerahkan perhatiannya ke jurusan ini. Kesempatan harus bertebaran seluas-luasnya bagimu, hai pemuda-pemudi Indonesia, untuk melaksanakan industrialisasi itu. Ya, bagimulah pekerjaan-besar yang akan merobah samasekali roman-muka dan corak masyarakat kita ini. Akan hilang lenyap kekolotan, akan hilang lenyap "kedusunan", akan hilang lenyap keulerkambangan, – ya, bangsa Indonesia akan menjadi satu bangsa yang giat-umyek laksana "gabah den interi" oleh industrialisasi itu, – akan hilang lenyap samasekali barangkali apa yang dinamakan "adem tentreming bawana", – akan bergegar-gegap-gempitalah udara dengan gemuruhnya tractor dan gentarnya mesin, – orang boleh menyenangi atau tidak menyenangi hal ini, … tetap terang dan nyatalah bahwa industrialisasi adalah satu-satunya jalan untuk menambah kekayaan masyarakat dan Negara, terang dan nyatalah bahwa industrialisasi bagi bangsa Indonesia adalah satu soal hidup atau mati.

Karena itu maka kita harus dengan tegas mengarah kepada industrialisasi itu, dan soal kecerdasan rakyat kita entamir dengan tidak berhenti-hentinya. Jikalau nanti tahun 1955 hampir silam, maka Indonesia akan telah mempunyai 33.000 sekolah rendahan, 1.600 sekolah lanjutan, 6 organisasi universitas untuk angkatan pemuda-pemudinya. Dan kita semua mengerti benar: meski angka-angka itu sudah angka-angka yang lumayan, jumlah sedemikian itupun masih jauh belum mencukupi!

Padahal, dari segala jurusan, pembangunan memanggil-manggil. Dari jurusan kesehatan. Dari jurusan perhubungan. Dari jurusan ketentaraan. Dari jurusan pengairan. Dari jurusan perlengkapan gedung-gedung. Dari jurusan pembentukan deviezen. Dari jurusan pembentukan pengertian ketatanegaraan. Semuanya memanggil-manggil.

Semuanya harus dilayani. Dan semuanya itu pada hakekatnya meminta dipenuhi *satu syarat mutlak*: *Negara*, dan sekali lagi *Negara*.

Ya, di sini bekerja pula "hukum timbal-balik" yang tempo hari telah saya sebut dalam beberapa pidato: "Hukum Dharma Eva Hato Hanti", yang saya pakai untuk menegaskan perlunya Persatuan: "Kuat karena bcrsatu, bersatu karena kuat".

Apu hukum timbal-balik antara pembangunan dan Negara!

Tiap-tiap si Fulan dapat menjawab dengan mudah: membangun untuk Negara, dan Negara untuk membangun! Membangun di segala lapangan agar supaya Negara menjadi kuat; karena mempunyai Negara yang kuat, maka kita bisa membangun di segala lapangan.

Karena itu maka saya minta kepada segenap bangsa Indonesia lebih-lebih lagi pada hari ulang tahun Proklamasi yang kesepuluh ini, supaya lebih dalam lagi menginsyafi dan memperaktekkan hidup ketatanegaraan. Semua lapisan, semua partai-partai, semua instansi-instansi, ya sampai kepada semua gerombolan-gerombolan di hutan-hutanpun saya panggil pada hari ini supaya lebih dalam menginsyafi dan memperaktekkan hidup ketatanegaraan, – hidup ketatanegaraan *Republik lndonesia!*

Apa arti hidup ketatanegaraan? Persatuan, ketatanegaraan, kerjasama yang baik antara rakyat dan rakyat, kerjasama yang baik antara rakyat dan alat-alat pemerintahan, kerjasama yang baik antara semua instansi-instansi, pendek kata Pemerintah yang sudah mencapai Konsolidasi, – itulah inti hidup ketatanegaraan, itulah inti hidup Bernegara!

Semua kita harus menjunjung-tinggi dan memperkuat Negara. Dan dengan Negara itu kita membangun. Dengan Negara itu kita mengerahkan, mengkoordinir semua tenaga laksana satu mesin maha-Raksasa – yang berjiwa Pancasila, satu Mu'zizat koordinasi, maka seluruh bangsa Indonesia harus kerah-mengerahkan tenaganya. Tiap-tiap roda bergerak dan menggerakkan, tiap-tiap gigi bergerak dan menggerakkan, tiap-tiap sekrup menjalankan kewajibannya dengan tiada mangkir sekejap mata. Demikianlah gegap-gempitanya satu bangsa yang berjiwa ketatanegaraan dan memfiilkan pembangunan. Gegap-gempita jiwanya, gegap-gempita aktiviteitnya. Laksana satu sarang lebah yang maha-besar, seluruh masyarakatnya umyek mengamalkan azas "satu buat semua, semua buat satu". Kemajuan dan hasil-hasil-baik daripada pembangunannya bukanlah jasa tenaga-seseorang, tetapi adalah hasil team-work daripada semua tenaga yang turut serta dalam usaha itu.

Ke arah kehidupan-kebangsaan yang demikian itulah kita menuju.

Sepuluh tahun kita telah merdeka, sepuluh tahun kita telah berjoang dan bekerja, dan Alhamdulillah, meski garis di sana sini ada mendekung ke bawah, garis-besarnya boleh dikatakan tetap menaik. Setapak demi setapak, ondanks segala macam rintangan, kita maju. Sekarang meski kesadaran-kesadaran-berpemerintahan, – regeringsbewustheid -, belum meresap secukup-cukupnya di seluruh golongan bangsa, meski baru saja kita mengalami satu krisis Kabinet – bolehlah dengan bangga kita katakan bahwa revolusi kita sedari mulanya, telah melahirkan *stable government*. Besok, tidak lama lagi, kita mengadakan pemilihan-umum untuk Dewan Perwakilan Rakyat dan Konstituante. Lusa, tidak lama lagi pula, kita mulai dengan sidang-sidangnya: Dewan Perwakilan Rakyat akhir tahun ini, Konstituante di tahun depan.

Ya, tidak lama lagi Insya Allah, seluruh warga-negara Indonesia yang memenuhi syarat-syaratnya akan memberikan suaranya kepada calon-calon yang menurut pertimbangannya layak dan tepat untuk duduk dalam Dewan Perwakilan Rakyat dan Konstituante itu.

Dengan pemilihan-umum itu akan tercapailah penyempurnaan ketatanegaraan, akan lahirlah ketatanegaraan yang memenuhi syarat-syaratnya demokrasi. Akan lahirlah Konkretisasi dari salah satu silanya Pancasila, realisasi daripada apa yang menjadi idam-idaman Rakyat-jelata Indonesia sejak berpuluh-puluh tahun.

Tctapi, aduh alangkah sakitnya kelahiran itu, alangkah berbahayanya kelahiran itu! Kalau kita tidak berhati-hati, robeklah nanti seluruh tubuhnya Ibu Pertiwi! Gejala-gejala perpecahan dalam dunia kepartaian telah nampak dengan nyata di angkasa, hantu sentimen yang berselimut ideologis-prinsipalisme bukan saja menghintai di cakerawala, tetapi sudah mulai mengaut-ngaut bumi di sana sini. “Partaiku harus menang dalum pemilihan-umum, partaiku harus menang!” – semboyan ini memang normal dalam tiap-tiap pemilihan-umum, tetapi lupakah orang akan tragedi-tragedi di negara-negara lain?

Tidak usah saya ulangi di sini bahwa demokrasi adalah sekedar alat, bahwa pemilihan-umum adalah sekedar alat, ya, bahwa Negara sekalipun adalah sekedar alat, – bahwa rakyat-sejahteralah tujuan, bahwa masyarakat-adil-dan-makmurlah tujuan, bahwa Ibu Pertiwi-Jayalah tujuan, bahwa manusia-Bahagialah tujuan. Janganlah alat merusak tujuan! Janganlah Pembuatan alat memberantakkan tujuan! Janganlah lupa daratan memainkan sentimen kepartaian. Janganlah nanti, ya, pemilihan-umum dapat berlangsung tetapi bangsa Indonesia terpecah-belah terobek-robek dadanya, bahkan hangus terbakar dalam api saling-dengki dan saling-benci bertahun-tahun lamanya. Bagaimanapun juga, peliharalah keutuhan bangsa.

Aku heran: apakah orang lupa bahwa perjoangan kita ini pada mulanya ialah untuk menjunjung *seluruh tanah-air* dari lembah-lumpurnya penjajahan? Seluruh tanah-air dengan seluruh rakyatnya? Kemerdekaan harus meliputi seluruh rakyat. Kemakmuran dan kesejahteraan harus meliputi seluruh rakyat. Kebudayaan Nasional harus dinikmati seluruh rakyat. Kemajuan ilmu pengetahuan harus dimiliki seluruh rakyat. Karena itulah maka diformulirkan Pancasila, pemersatu seluruh rakyat! Dan memang; – siapa berani membantah bahwa Proklamasi 17 Agustus adalah jaya, justru karena didukung oleh seluruh rakyat? Siapa berani membantah bahwa negara-negara bagian ambyuk ke dalam Negara Kesatuan, oleh karena tenaganya Persatuan Bangsa? Di zaman Jogya, masih ada pemimpin-pemimpin yang berani berkata: “My loyalty to my party ends, where my loyalty to my country begins” – di manakah pemimpin yang demikian itu pada waktu menghadapi pemilihan-umum sekarang ini?

Rupanya orang mengira, bahwa sesuatu perpecahan di muka pemilihan umum atau di dalam pemilihan-umum selalu dapat diatasi nanti sesudah pemilihan-umum itu! Hantam kromo saja memainkan sentimen sebelum pemilihan-umum itu! Orang lupa: *ada* perpecahan yang tak dapat disembuhkan lagi. *Ada* perpecahan yang terus memakan, terus menggrantes, terus membaji dalam jiwa sesuatu rakyat, sehingga akhirnya memecahbelahkan keutuhan bangsa. bahkan kadang-kadang meledak sedahsyat-dahsyatnya menjadi peperangan samasekali. Celaka bangsa yang demikian itu, celaka Negara yang demikian itu! Bertahun-tahun, kadang-kadang berwindu-windu ia tak mampu berdiri kembali, bertahun-tahun ia laksana hendak “doodbloeden” kehilangan darah yang keluar dari luka tubuhnya sendiri.

Karena itu, segenap jiwa-ragaku berseru kepada bangsa Indonesia: “Terlepas dari ideologi apapun, – jagalah Persatuan! Jagalah Keutuhan” Bukan hanya oleh karena aku ini Presiden yang berdiri di atas semua partai dan semua golongan, maka aku berseru demikian! Aku menyerukan Persatuan dan Keutuhan, oleh karena aku seorang Patriot, oleh karena aku

pencinta Kemerdekaan Nasional, oleh karena aku pencinta rakyat-jelata yang juga mengingini Persatuan, oleh karena aku ini sedikit-banyak ikut-ikut berjoang berpuluh tahun dan oleh karena aku sedikit-banyak ikut-ikut pula berkorban untuk mempersatukan bangsa Indonesia dan untuk mencapaikan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Rela aku meninggalkan Istana Merdeka ini untuk mengabdi kepada Persatuan dan Kemerdekaan bangsa, sebagai patriot saja, dan tidak sebagai Presiden!

Kita sekalian adalah makhluk Allah. Dalam menginjak waktu yang akan datang, kita ini seolah-olah adalah buta. Ya, benar kita merencanakan, kita bekerja, kita mengarahkan angan-angan kepada suatu hal di waktu yang akan datang. Tetapi pada akhirnya, Tuhan pula yang menentukan. Justru karena itulah, maka bagi kita sekarang adalah satu kewajiban untuk senantiasa memohon pemimpin kepada Tuhan. Tidak semua manusia berhak berkata: “Aku, aku sajalah yang benar, orang lain pasti salah”. “Golonganku, partaiku sajalah yang benar, partai lain pasti salah”. Orang yang demikian adalah orang yang mutlak-mutlakan yang sombong, yang Ego Sentris, yang eksklusif, orang yang tenggelam dalam ekstremitet, orang yang tak mungkin dapat menjalankan toleransi, orang yang dus samasekali ongeschikt buat demokrasi. Orang yang demikian itu, pada bathinnya adalah orang fasis. Orang yang demikian itu akhirnya lupa, bahwa hanya Tuhan sajalah yang memegang kebenaran.

Bangsaku, kembalilah kepada Persatuan! Terlalu besar risiko yang kita ambil buat kemudian hari, kalau kita sekarang tidak mengamalkan sekedar pengekangan sentimen. Lagi pula, lupakah kita bahwa Revolusi Nasional belum selesai, kok kita lebih sibuk mencari salahnya orang lain daripada memikirkan melanjutkan Revolusi Nasional? Lupakah kita bahwa Irian Barat masih merintih-rintih di bawah telapak-kaki imperialisme kok kita lebih sibuk menghantam partai orang lain, daripada menghantam remuk-redam imperialisme yang masih bercokol di Irian Barat itu?

Camkanlah! Sepuluh tahun Proklamasi Kemerdekaan telah berusia, tetapi pengembalian Irian Barat kepada wilayah kekuasaan Republik Indonesia, sampai hari ini, jam ini, detik ini masih saja pada taraf tuntutan.

Belanda masih tetap berkuasa di Irian! Ikhtiar untuk mencari suara dua pertiga di P.B.B. tempo hari gagal, – Belanda masih tetap berkuasa di Irian! Perundingan di Den Haag sebagai bagian dalam perundingan pembubaran Uni tidak berhasil, – Belanda masih tetap berkuasa di Irian!

Akhirnya, Konperensi Asia-Afrika membicarakan tuntutan Indonesia kepada P.B.B.

Dan memang kita akan lanjutkan tuntutan kita itu di P.B.B. dan memang akan masuk lagi di agenda P.B.B.

Tetapi bagaimanapun pentingnya bantuan dari luar, – kita berterimakasih kepada Negara-Negara Konperensi Asia-Afrika, namun jika kita tidak mengambil nasib saudara-saudara kita di Irian menjadi nasib kita yang mengenai seluruh bangsa Indonesia di tangan kita sendiri, maka sampai lebur-kiamatpun tuntutan itu akan tetap tuntutan belaka. Tidak! P.B.B. hanyalah salah satu front, bukan satu-satunya front! Dengan kekuatan sendiri, dengan kekuatannya bangsa Indonesia itu sendiri kita harus memerdekakan Irian, dan dengan kekuatan kita sendiri kita Insya Allah pasti akan memerdekakan Irian. Kerahkanlah seluruh tenaga! Kerahkanlah seluruh potensi perjoangan! Bulatkanlah tekadnya seluruh bangsa Indonesia yang 80.000.000 jiwa, persatukan dan bangkitkan laksana gempa seluruh jiwa-raga yang 80.000.000 itu, perlipat-gandakan hebatnya aksimu membebaskan Irian, maka Irian Barat pastilah segera berkumpul lagi dengan kita dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia!

Indonesia tidak bermaksud mengeluarkan suara tantangan. Dalam soal Irian Barat kita senantiasa bersedia berunding dengan siapa saja, apa lagi dengan Belanda. Dunia mengetahui kesediaan kita itu. Tetapi kesediaan berunding itu dijawab oleh fihak Belanda senantiasa dengan ketidaksediaan berunding. Bangsa Indonesia harus insyaf, bahwa terutama oleh kekuatan bangsa Indonesia sendirilah Irian Barat akan kembali ke dalam wilayah kekuasaan Republik. Bangsa Indonesia bersedia menggunakan segala tenaga yang benar dan adil di segala front untuk mengembalikan Irian Barat, bersedia berjoang meski di seluruh abad ke-XX sekalipun, supaya terpenuhilah dari Sabang sampai ke Merauke seluruh panggilan Proklamasi.

Ada satu hasil di waktu belakangan ini dalam persoalan kita dengan Belanda, yaitu soal Uni. Tatkala dalam tahun 1950 melebur kembali negara-negara-bagian dalam Negara Kesatuan, yang melebur feodalisme hancur-luluh dalam kancahnya Unitarisme yang dicintai rakyat, maka masih ketinggalanlah satu ikatan dengan Belanda yang berupa Uni, yang dikepalai oleh Ratu Negeri Belanda.

Bagi jiwa nasional, ikatan yang demikian itu dirasakan sebagai satu tekanan yang maha-hebat. Berkat perjoangan Pemerintah, Uni itu daput dihapuskan; sejak tahun 1954 Uni itu pecah-musnalah ke dalam histori; Republik sejak saat itu menjadilah lagi Republik Proklamasi.

Tinggal saja ratifikasi pembubaran Uni itu oleh Dewan Perwakilan Rakyat di sini. Dus, saudara-saudara, apa yang telah kita capai sampai sekarang? Apa yang telah kita capai sebagai hasil perjoangan kita yang berpuluh-puluh tahun, hasil keringat dan korban-korban kita, sejak zamannya Budi Utomo sampai ke zamannya Serikat Islam, sampai ke zamannya N.I.P. dan P.K.I. dan Sarekat Rakyat, sampai ke zamannya Partai Nasional Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia dan Partindo dan Parindra dan Gerindo dan partai-partai lain, sampai ke penderitaan-penderitaan dan latihan-latihan kita di zaman Jepang, sampai ke saatnya Proklamasi, sampai kepada hari ulang tahun yang sekarang? Kita telah mencapai banyak, dan pantaslah kita mengucap terimakasih kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas apa yang telah kita capai itu:

Pertama: Terbentuknya satu Negara Kesatuan indah-permai yang walaupun Irian Barat belum masuk ke dalam wilayah kekuasaannya, terbentang dengan megahnya antara dua benua dan dua samudra, laksana "sabuk zamrud yang melingkar-lingkar khatulistiwa", satu Negara Kesatuan yang kaya-raya, yang dalam pangkuannya menyimpan kekayaan alam yang maha-luas dan maha-berharga, yang sungguh tiada taranya di seluruh muka-bumi.

Kedua: Timbulnya kembali satu Bangsa, – Bangsa Indonesia yang di zaman modern ini mau dan dapat berjoang untuk mencapai cita-cita nasionalnya, mau dan dapat berjoang mati-matian untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya. Satu Bangsa Indonesia yang dari zaman purba-mula telah memiliki taraf kebudayaan yang tertentu, dan sejak tercapainya kemerdekaan menunjukkan hasrat dan kemampuan untuk mempertinggi lagi taraf kebudayaan nasionalnya itu. Satu bangsa yang dengan hati terbuka menghadapi kemajuan-kemajuan dan ajaran-ajaran dunia internasional, akan tetapi toh tetap berusaha untuk mengembangkan kebudayaan nasionalnya sendiri.

Ketiga: Tersusunnya satu aparatur ke Pemerintahan yang kian tahun kian kuat menuju kepada penyempurnaan, satu aparatur yang didampingi oleh alat-alat kekuasaan bersenjata, yang karena tak berhenti-henti menghadapi kesulitan-kesulitan, dan tugas-tugas dipadang pertempuran, kian hari kian bertambah ketangkasannya dan kemampuannya. Sayang sedikit, bahwa antara Pemerintah dulu dan Angkatan Darat kini ada perselisihan, yang sampai sekarang belum tercapai pemecahan persoalannya.

Keempat: Tersusunnya perhubungan-perhubungan dengan dunia di luar pagar, perhubungan yang istimewa pula dengan negara-negara dan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika.

Politik bebas dan aktif terhadap luar negeri tidaklah hanya mempermudah datangnya bantuan guna perkembangan Republik Indonesia, akan tetapi ternyata membawa kemungkinan pula untuk memberikan sumbangan kepada dunia guna mengurangi ketegangan-ketegangan yang membahayakan perdamaian dunia.

Empat hasil perjoangan dan korbanan inilah yang nanti dapat kita letakkan di atas persadanya Konstituante. Empat hasil yang tidak kecil. Siapa bilang kecil? Ingatlah kembali keadaan kita pada permulaan abad ini: Satu bangsa yang terpecah-belah, satu bangsa dalam perbudakan ratusan tahun, satu bangsa yang miskin-papa-sengsara, satu bangsa yang terhina. Bahkan, satu bangsa yang tak boleh menyebutkan namanya sendiri! Alangkah besarnya perbedaan sekarang: Kini kita telah kembali menjadi Bangsa Indonesia yang bulat. Kini kita telah ber-Negara Kesatuan. Kini kita telah ber-Pemerintahan yang teratur. Kini kita telah berhubungan dengan dan dihormati oleh dunia internasional. Sungguh empat hasil yang penuh hormat.

Empat hasil yang membuat mata tiap-tiap patriot Indonesia berlinang-linang. Empat hasil pemberian Tuhan. Tidak sia-sia kita memenuhi panggilan Tuhan-Rabbulalamin. Tidak sia-sia kita berusaha, tidak sia-sia kita berjoang.

Tidak sia-sia kita berkorban …

Demikianlah saudara-saudara, potretnya perjoangan bangsa Indonesia di masa yang lampau sampai ke masa sekarang. Baik sekali lagi aku katakan: Aku melihat satu Bangsa, yang tadinya hampir tenggelam samasekali dalam lembah-lumpurnya kenistaan, yang namanyapun tidak dikenal orang, yang perihatin “akandang langit akemul mega”, lambat-laun mengangkat dirinya dari lembah-lumpur itu, dan akhirnya melompat keluar dari lumpur itu dan menghantam remuk-redam imperialisme yang menekan dia tiga ratus lima puluh tahun lamanya di dalam lumpur itu. Aku melihat ia sejak 17 Agustus 1945 berdiri tegak, aku melihat dia menangkis segala hantaman-hantaman-pembalasan, aku melihat ia malahan makin hari makin bertambah besar dan perkasa, wah, aku melihat ia memancarkan sinar, aku melihat ia menengadahkan tangannya memohon restu kepada Ilahi. Aku melihat Dunia Timur laksana berfajar, karena tegaknya kembali Sang Putra Pratiwi ini.

Siapakah gerangan Sang Pratiwi-atmaja itu? la adalah Bangsa Indonesia, yang kini telah tegak kembali sepuluh tahun, tetapi yang, menilik ketabahannya dan keuletannya yang sudah-sudah Insya Allah mungkin dapat mencapai usia sepuluh kali seribu tahun. Sebab di masa yang lampau ia tahu, bahwa sesuatu bangsa hanya dapat berada kalau benar-benar ia berjiwa bangsa, hanya dapat kuat kalau ia bersatu, hanya dapat merdeka kalau ia *membeli* kemerdekaan itu, hanya dapat bertambah tenaga kalau ia *menggembleng* tenaga itu, hanya dapat makmur-sejahtera kalau ia *memeras-keringat* menyusun kesejahteraan itu.

Akan tetapkah ia memperhatikan dan mengamalkan hukum-alam ini? Saudara-saudara, sedetik dibagi seribupun, jangan pernah melupakan hukum-alam ini. Bangsa besar-besar telah lenyap-runtuh, karena melupakan semua atau salah-satu daripada hukum-alam ini. Kerajaan Fir’aun runtuh-lenyap, kerajaan Rumawi runtuh-lenyap, kerajaan Jengis Khan dan Kublai Khan runtuh-lenyap, kerajaan Majapahit runtuh-lenyap, ya Dunia Islam dulu hampir-hampir runtuh-lenyap, karena melupakan semua atau salah-satu daripada hukum-alam ini. Satu Dasa-Warsa kini di belakang kita, satu Dasa-Warsa yang kedua memulai pada hari ini. Marilah kita tetap satu “fighting nation” yang tidak mengenal “journey’s end”. Marilah kita insyafi bahwa Hidup adalah Perjoangan, dan bahwa Perjoangan adalah Hidup. Marilah kita

amalkan keinsyafan itu, kalau kita hendak memenuhi sumpah kita "sekali merdeka, tetap merdeka".

Ya, marilah kita berani menghadapi tugas dan berani mengamalkan tugas. Jelas tugas-tugas-pokok yang berada di hadapan kita sekarang ini. Jelas lebuh-lebuh yang harus menjadi arah daripada perjoangan dan pembantingan-tulang bangsa Indonesia dalam Dasa-Warsa yang di hadapan kita ini.

Apakah tugas-tugas-pokok yang berada di hadapan kita itu? Aku melihat *tugas-pokok lima buah*, *lebuh-pokok lima buah*. Aku melihat *Panca Dharma* terang memanggil-manggil.

P e r t a m a : persatuan bangsa harus kita *gembleng* kembali *sekompak-kompaknya*, jangan ada perpecahan seperti sekarang, jangan ada retak meski sekecil kecilnyapun juga.

K e d u a : tiap-tiap tenaga pemecah persatuan, apalagi menimbulkan kekacauan dan gangguan keamanan, harus kita tekan, harus kita berantas, harus kita sapu bersih atau kita hantam hancur-lebur dari muka bumi.

K e t i g a : pembangunan di segala lapangan harus kita teruskan, malahan dengan lebih giat daripada yang sudah-sudah – dengan lebih banyak élan daripada dalam Dasa-Warsa yang baru lalu.

K e e m p a t : perjoangan mengembalikan Irian Barat pada khususnya, perjoangan menyapu bersih tiap-tiap sisa imperialisme-kolonialisme pada umumnya, harus kita lanjutkan, bahkan harus kita pergiat-perhebat-perlipatgandakan dengan segala konsekwensi, harus kita gegap-gempitakan "lir agawe lindu hing bawana", sampai Irian Barat dipulangkan kembali ke pangkuan kekuasaan Ibu Pertiwi, dan sampai tidak ada satu ekor kutu imperialisme sekalipun masih berada di pangkuan Ibu Pertiwi!

Dan K e l i m a : pemilihan-umum, dengan tidak ditunda seharipun, harus kita selenggarakan dengan konsekwensi di seluruh tanah-air Indonesia, juga di daerah-daerah yang dinamakan daerah pengacauan.

Nah, itulah Panca Dharma yang kulihat melambai-lambai. Panca Dharma yang pasti menyegarkan jiwa pahlawan, Panca Dharma yang membuat darah mengalir cepat dalam tubuhnya orang ksatria, dan mengerutkan hatinya orang pengecut.

Perlukah kuuraikan lagi perlunya Persatuan Bangsa? Sudah barang tentu tidak. Berkali-kali telah kukatakan, bahwa tiada bangsa dapat segar-sentausa, bahkan dapat hidup langsung, zonder persatuan.

Perlukah kujelaskan lagi perlunya menekan, membanteras, menyapu bersih pemecah dan pengganggu keamanan dan Persatuan? Tidak perlu! Materiil penggangguan keamanan itu nyata telah mendatangkan kerugian yang besar, idiil ia mendatangkan bahaya yang lebih besar lagi. Sebab idiil di atas beginsel Persatuan Nasional, berdiri di atas beginsel Persatuan. Tidak berdiri di atas beginsel Persatuan Nasional, dan tidak berdiri di atas beginsel Negara Nasional. Kita berdiri di atas beginsel Negara Nasional itu, oleh karena kita menghendaki satu Negara Republik Indonesia yang meliputi sekujur badannya Natie. Kita berdiri di atas beginsel Negara Nasional itu, oleh karena kita menghendaki satu Negara-Besar yang berwilayah dari Sabang sampai ke Merauke. Oleh karena itulah maka kita memegang teguh kepada dasar Pancasila, oleh karena hanya Pancasilalah dapat mempersatukan seluruh Natie Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, – Natie Indonesia, yang beraneka agama,

beraneka adat-istiadat, beraneka ethnologie. Tetapi misalnya Kartosuwiryo c.s.? Negara Nasional, Negara yang meliputi sekujur badannya Natie, Negara yang berwilayah segenap tanah-air Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, bukanlah bagi mereka satu premisse yang pokok, bukan bagi mereka satu premisse yang absolut. Dengan satu bagian tanah-air kita, mereka telah senang, dengan satu daerah mereka telah senang, ya, mungkin dengan "satu bidang tanah selebar payung" pun mereka telah senang, asal di daerah itu berjalan pemerintahan menurut konsepsi mereka itu. Pada intinya ini dus memecah beginsel Persatuan. Memecah beginsel Persatuan Bangsa, menabrak beginsel Negara yang meliputi sekujur-badannya Natie, menabrak beginsel Negara Nasional, mengkhianati Proklamasi 17 Agustus '45. Pengkhianatan ini belum habis. Apalagi bukan pengkhianatan beginsel saja, yang dijalankan dengan jalan demokratis parlementer. Ia dijalankan dengan jalan menentang Negara, dengan jalan kekerasan senjata, dengan teror, dengan membakar, dengan membunuh. Alat-alat kekuasaan Negara aktif berusaha membanteras mereka itu, tetapi usaha itu belum membawa hasil-kesudahan yang seratus persen.

Perlukah kubentangkan lebar-lebar gunanya dan perlu mutlaknya kita mempergiat pembangunan diseluruh lapangan? Saya rasa juga tidak. Tiap-tiap anak kecil mengerti bahwa kita menginginі satu masyarakat yang makmur, yang sejahtera, yang cukup lengkap segala-galanya yang "tata-tenteram-kerta-raharja". Hanya perlu selalu kugemblengkan dalam hati-sanubari seluruh rakyat, bahwa masyarakat yang demikian itu tidak dapat datang dengan sekedar mengucapkan "pat-pat-gulipat, tenguk-tenguk dapat berkat" melainkan harus dibangun dengan usaha dan amal, – dengan membanting-tulang, dengan memasangkan tiap-tiap urat di tubuh kita, dengan memeras keringat habis-habisan. Malahan sering saya katakan, bahwa kemerdekaan bukanlah garansi buat kemakmuran-kesejahteraan, melainkan sekedar satu *jembatan*, satu hal yang memberikan *kemungkinan* kita berusaha leluasa menyusun kemakmuran dan kesejahteraan. Kalau kemungkinan itu tidak dipergunakan, kalau kita tidak berusaha, tidak membangun, tidak membanting-tulang, tidak memeras keringat, maka sampai yaumulkiyamat pun kita tidak akan mengalami kemakmuran dan kesejahteraan.

Perlukah saya uraikan harusnya kita melanjutkan perjoangan Irian Barat, melanjutkan pula perjoangan menyapu bersih tiap-tiap sisa imperialisme-kolonialisme dari bumi Indonesia?

Ai, kita ini patriot, kita ini anti-imperialisme, kita ini bukan republikein mogol-setengah-matang, kita ini bukan pendurhaka Proklamasi! Kita ini sudah berkali-kali sumpah, bahwa kita akan berjoang terus, ya, tadi saya telah katakan: meski di seluruh abad ke-XX sekalipun, sampai Irian Barat dikembalikan ke pangkuan Ibu Pertiwi. Dan kita inipun prinsipiil anti-kolonialisme dan anti-imperialisme, di manapun ia dilakukan, bagaimanapun ia dilakukan, oleh siapapun ia dilakukan. Kitalah yang di dalam Konperensi Asia-Afrika bulan April yang lalu berkata, bahwa imperialisme belum mati, bahwa kolonialisme belum mati. "Colonialism is not yet dead. How can we say it is dead, as long as vast areas of Asia and Africa are unfree" Kitalah pula yang tidak mau ketinggalan memberi bantuan moril kepada semua bangsa-bangsa yang memperjoangkan kemerdekaannya, seperti Tunisia, Aljazair, Marocco, Vietnam, Malaya, dan lain-lain. Karena itu, sekali lagi kita berkata, kita akan berjoang terus, berjoang terus dengan segala daya-upaya, berjoang terus mati-matian, sampai Irian Barat dikembalikan kepada kita, sampai tiap-tiap kutu imperialisme-kolonialisme musna dari pangkuan Ibu Pertiwi.

Janganlah orang anggap ini omong-kosong, janganlah orang anggap ini omong-sombong. Jikalau Belanda masih menghendaki perhubungan baik antara Indonesia dan Belanda, jikalau bagi Belanda perhubungan baik itu masih akan ada artinya, maka hendaklah Belanda

menerima baik anjuran kita dan anjuran Konperensi Asia-Afrika untuk membuka perundingan dengan kita mengenai penyerahan kekuasaan di Irian Barat kepada Republik.

Demi perhubungan baik itu, – bahkan demi kepentingan perdamaian di dunia ini, – maka semua sumber-sumber ketegangan antara Indonesia dan Belanda yang eksplosif harus dihilang-kan. Telah lima tahun umurnya ketegangan antara Indonesia dan Belanda oleh karena persoalan Irian Barat itu! Buat apa terus-menerus begini, hai Belanda? Sumber-sumber ketegangan dalam hubungan Indonesia-Belanda banyak, tetapi dengan jalan *musyawarat* beberapa sebab-ketegang-an itu ternyata telah dapat disingkirkan. Misi Militer Belanda – satu sumber ketegangan – telah dapat kita akhiri dalam tahun 1953 berkat kesediaan kedua belah fihak untuk berunding.

Uni Indonesia-Belanda – satu sumber ketegangan lain – telah dapat kita hapuskan pula, juga karena adanya kesediaan berunding pada kedua belah fihak.

Kenapa sumber pokok dari semua ketegangan, yaitu masa'alah Irian Barat, masih belum juga dapat dimatikan? Kalau Belanda dalam soal Irian Barat tetap bersitegang urat leher, kalau Belanda tidak mau melihat betapa eksplosifnya pertikaian mengenai Irian Barat ini, maka saya khawatir bahwa hubungan Indonesia-Belanda sukar untuk memperbaikinya kembali!

Saya menjadi ragu-ragu, apakah benar-benar masih ada kesungguhan dalam hati fihak Belanda untuk memperbaiki hubungannya dengan Indonesia? Apakah artinya kampanye Belanda untuk menjual propaganda memburuk-burukkan nama Indonesia dengan buku putihnya, yang disodors-sodorkan kian-kemari itu? Apakah yang tersimpan dalam lubuk hati Belanda dengan membiarkan orang-orang di negeri Belanda menyokong gerakan R.M.S., yang terang hendak mengacau keamanan di Indonesia ini? Bagaimana orang seperti Westerling dengan riwayat kejahatannya di Indonesia, masih dapat ditolerir untuk membuat rencana, dan hampir dapat melaksanakan rencananya itu untuk kembali ke Indonesia dan mengulangi kejahatannya lagi? Apakah yang mendorong Belanda untuk melompat ke kanan dan melompat ke kiri mencari pembela bagi beberapa Belanda tahanan yang kena tuduhan menjalankan aksi-aksi jahat di Indonesia ini?

Sungguh, semua tindakan-tindakan Belanda itu tidak ada satupun yang menunjukkan adanya kesungguhan hati fihak Belanda untuk memelihara hubungan baik dengan kita. Rupanya mereka telah tidak bisa lagi berfikir secara historis dan secara politik-psichologis. Rupanya mereka tak mampu menarik pelajaran dari masa-masa yang telah lampau. Rupanya mereka telah buta-pandangan. Rupanya mereka telah masuk golongan orang-orang yang "wien de goden verderven willen, slaan ze met blindheid". Rupanya, seperti yang sudah-sudah, Belanda menunggu datangnya paksaan-paksaan, menunggu jatuhnya palu-godam sejarah, menunggu jatuhnya kenyataan "one can not escape history", untuk mengubah sikapnya yang bandel itu. Ya, dan jikalau nanti hukum-besi "one can not escape history" itu datang kepada Belanda, maka ia hanya akan menelan pahitnya saja, dan menelan tragiknya.

Demikianlah saudara-saudara kewajiban kita untuk melanjutkan perjoangan kita mengembalikan Irian Barat ke pangkuan kekuasaan Ibu Pertiwi, dan perjoangan menentang semua sisa-sisa imperialisme-kolonialisme yang masih ada. Tinggal sekarang saya harus menguraikan tugas pokok mengadakan pemilihan-umum. Perlukah saya uraikan perlunya pemilihan-umum itu lebih lebar? Sebenarnya tidak. Tetapi ada hal-hal yang bersangkutan dengan pemilihan-umum itu, yaitu yang mengenai *hidup-kepartaian,* perlu saya kupas lebih dalam lagi.

Tadi sudah saya bayangkan: Kalau saya bicarakan tentang hidup-kepartaian di tanah-air kita, hatiku merasa sedih. Dan makin dekat kepada pemilihan-umum, hatiku makin cemas.

Padahal, buat apa diadakan pemilihan-umum itu? Untuk melaksanakan demokrasi, untuk mencapai stabilisasi politik. Tetapi terjadilah – ini lumrah – satu paradox. Paradox, bahwa untuk mencapai suatu stabilisasi politik, terjadilah suatu disstabilisasi politik. Paradox ini sementara boleh, asal jangan ia dilebih-lebihkan.

Bung Hatta sebagai Wakil Presiden pada tanggal 3 November '45 menandatangani satu Maklumat, yang menganjurkan rakyat mendirikan partai-partai politik, dengan pesanan:

"Supaya diberikan kesempatan kepada rakyat seluas-luasnya untuk mendirikan partai-partai politik dengan restriksi, bahwa partai-partai politik itu hendaknya *mempertahankan kemerdekaan dan menjamin keamanan masyarakat*".

Perhatikan saudara-saudara! Dianjurkan mendirikan partai-partai politik, tetapi "partai-partai politik itu hendaknya *mempertahankan kemerdekaan dan menjamin keamanan masyarakat*".

Tetapi apa yang telah terjadi? Sejak keluarnya maklumat itu, berkembang-biaklah kehidupan kepartaian. Malah berkembang-biak dan berkembang-biak! Sekarang jumlah partai-partai politik di Indonesia sudah mendekati 30.

Zegge en schrijve: t i g a p u l u h! Jarang ada negeri yang begitu banyak partainya seperti Indonesia ini. Katakanlah bahwa Republik Indonesia bukan Republik Demokrasi!

Akan tetapi, perkembangan demokrasi itu kadang-kadang menunjukkan gejala-gejala, bahwa penggolongan dalam macam-macam partai itu bukan lagi bersifat penggolongan yang sehat, tetapi sudah mendekati sifat perpecah-pecahan. Bukan lagi bersifat diferensiasi yang rasionil, tetapi sudah bersifat versplintering: Saya katakan perpecah-pecahan atau versplintering, oleh karena banyak dari partai-partai itu tidak menunjukkan perbedaan-perbedaan besar mengenai dasar yang prinsipiil. Tidak! Banyak dari partai-partai itu sangat boleh jadi hanya disebabkan oleh nafsu menonjolkan diri dari beberapa orang yang merasa kurang mendapat perhatian masyarakat; "distinctie-drang"; oleh nafsu ingin berpengaruh. Oleh karena nafsu "dia mau kursi", bukan demokrasi.

Dan apa bencana yang pasti akan datang kalau proses perpecahan-perpecahan tidak segera disadari dan tidak segera dibendung?

Tiap-tiap orang tentu mengetahui jawabnya. Tanyakan kepada si Dadap dan si Waru yang jujur, tanyakan kepada si Marhaen dan si Kromodongso yang hatinya putih. la akan menjawab: bencana yang pasti datang ialah bencana panas-panasan-hati, bencana gogreknya kekuatan bangsa. Tanyakan kepada si intelektuil yang integre, ia akan menjawab: bencana yang pasti akan datang ialah bencana desintegrasi potensi nasional.

Sedarilah pada Hari Proklamasi ini, bahwa janji Nopember '45 ialah bahwa partai-partai politik itu hendaknya "mempertahankan kemerdekaan dan menjamin keamanan masyarakat"! Apa yang kita alami di waktu-waktu belakangan ini ialah kadang-kadang bukan "mempertahan-kan kemerdekaan dan mendjamin keamanan masyarakat", melainkan "mempertahankan kepentingan golongan sendiri dan kepentingan diri sendiri", dan "menjamin kepentingan golongan sendiri dan kepentingan diri sendiri"!

Apakah jalan keluar dari keadaan yang mesum sekarang ini, hai rakyat? Hai rakyat-jelata, hai Marhaen, hai Dadap, hai Waru, hai Sarinem, hai Sarinah? 29 September 1955, empat puluh lima hari lagi, engkaulah menjadi hakim! Di dalam pemilihan-umum, engkaulah menjadi hakim! Ambil kesempatan itu! Tangkap kcsempatan itu! Sederhanakanlah hidup-kepartaian, pilihlah orang-orang yang benar-benar pemimpin! Pilihlah satu Dewan Perwakilan Rakyat yang benar-benar mencerminkan kehendak 80.000.000 rakjat Indonesia. Pilihlah orang-orang yang benar-benar mengabdi kepada Rakyat-Indonesia dan Tanah-air

Indonesia, bukan kepada kepentingan asing atau kepada kepentingan diri sendiri atau kepentingan golongan sendiri.

Sehatkanlah kehidupan politik kita dengan jalan pemilihan-umum itu! Engkau bisa, hai rakyat, sebab engkaulah yang nanti menjadi hakim, – bukan aku, bukan Bung Hatta, bukan Angkatan Perang, bukan Kabinet. Kita mesti menuju ke arah penyederhanaan bukan saja dalam kehidupan materiil sehari-hari, tetapi juga dan terutama – dalam cara berfikir politik.

Buat apa toh perlunya berpuluh-puluh partai itu? Lihat kepada irama-kodrat, ikutilah irama kodrat itu, sebagai yang sudah sering saya kemukakan dalam pidato-pidato yang terdahulu. “Dalam menuju ke laut, sungai setia kepada sumbernya”, – “door naar de zee te stromen is de rivier trouw aan haar bron”, – demikianlah kukatakan dalam pidato-pidato yang terdahulu. Lihat! Puluhan, ratusan, mungkin ribuan sungai-sungai kecil mentaati perintah sumbernya dan menuju ke laut, ribuan sungai-sungai kecil mengalir, mengalir, mengalir, tetapi sebagian besar daripada sungai-sungai kecil itu bermuara di bengawan-bengawan raksasa yang jumlahnya dapat dihitung di jari tangan, dan bengawan-bengawan raksasa inilah yang mencapai ke laut. Dan yang tidak bergabung dalam bengawan raksasa, – mandeklah ia menjadi rawa, sarang nyamuk dan serangga yang jahat, atau mandek menjadi comberan yang berbau busuk, atau mandek mengering, mati tanpa bekas.

Ikutilah irama kodrat itu! Janganlah terlalu banyak aliran-aliran politik kecil-kecil yang masing-masing bernafsu menempuh jalannya sendiri-sendiri! Bergabunglah menjadi beberapa bengawan-politik, bergabunglah menjadi beberapa partai politik yang pokok-pokok saja! Sungai-sungai kecil tidak berdaya besar, tetapi bengawan-bengawan raksasalah menimbulkan kekuatan arus yang maha-dahsyat. Beton dan batu tidak mampu membendungnya, besi dan baja tidak mampu mematikannya, bukit-bukit penghalang akan gagal jebol samasekali jikalau tidak hendak menyetop perjalanannya.

Ya, sederhanakanlah kehidupan politik kita, Rasionilkanlah kehidupan politik kita itu, kurangilah jumlah partai, pergunakanlah pemilihan-umum nanti untuk merasionilkan kehidupan politik kita itu, sebab terlalu banyaknya partai-partai politik berarti pula pemborosan tenaga nasional.

Tidakkah banyaknya krisis Kabinet juga antara lain disebabkan oleh coraknya kehidupan politik kita itu? Kita sekarang sudah mempunyai Kabinet lagi. Tetapi tahukah saudara-saudara bahwa kita ini dalam sepuluh tahun yang lalu telah mengalami tidak kurang dari limabelas krisis Kabinet? Tiap-tiap krisis Kabinet sedikit banyaknya berarti juga pemborosan tenaga, pemborosan waktu yang berharga, pemborosan slagkracht nasional. Tiap-tiap kali, krisis-krisis pemerintahan itu dimulai dengan perselisihan-perselisihan kecil, perselisihan-perselisihan yang hampir-hampir boleh dikatakan remeh, tetapi yang menjadi-jadi, karena tidak segera diselesai-kan, waktu perselisihan itu masih berukuran kecil. Sering kita kurang waspada, kurang dapat memberikan pernilaian yang tepat kepada sesuatu persoalan, sehingga kurang dapat membuat pra-perhitungan yang tepat pula ke arah mana persoalan itu bisa berkembang. Maka sering kita dihadapkan kepada satu fait accompli, satu kejadian yang sudah berukuran besar dan tak mudah dirobah lagi.

Inilah salah satu sebab keruwetan-keruwetan yang menimbulkan krisis-krisis Kabinet. Ya, tentu masih ada sebab-sebab lain bermacam-macam, seperti rasa curiga-mencurigai, rasa tak senang-menyenangi, rasa kesal atau rasa benci, dan lain-lain lagi emosi-emosi subyektif dari orang-seorang atau golongan-segolongan. Tetapi maha-sebab, maha-sumber dari semua sebab-sebab itu ialah diferensiasi kepartaian yang mendekati perpecahan-perpecahan zonder prinsipiil ratio samasekali. Sekian banyak partai, sekian pula banyak cara-berfikir. Sekian banyak cara-berfikir, sekian banyak pula cara pendirian. Sekian banyak pendirian, sekian

pula banyaknya konsepsi. Segala macam warna bersimpang-siur, putih, hitam, hijau, merah, biru, sawomatang, coklat; kuning, – entah warna apa lagi bercampur aduk. Satu persoalan yang pada hakekatnya sederhana, lantas nampak menjadi ruwet, karena harus dilihat dengan begitu banyak macam kaca-mata konsepsi.

Bukan persoalannya yang ruwet, tetapi penglihatan kita bersamalah yang meruwetkan persoalan itu. Akhirnya keruwetan-keruwetan-penglihatan itu menjerat leher kita sendiri. Tele-tele kita megap-megap tak mampu bernafas dan berfikir sehat lagi. Tele-tele kita tak melihat jalan keluar samasekali!

Ya, kita laksana makin lama makin dalam, terseret ke dalam air-putarnya salah anggapan tentang demokrasi, makin lama makin hampir kelelap samasekali dalam air-putarnya misbegrip tentang demokrasi. Demokrasi kita telanjangi dari ageman-agemannya yang bernama zelf-discipline dan national disiplin, kita telanjangi bulat-bulat dari busana-busananya pengekangan diri.

Maka macam-macam penyakit menghinggapilah perikehidupan kita sebagai masyarakat dan sebagai Negara. Ambillah misalnya soal "Gezag". Tidakkah "Gezag" di Indonesia ini sering kurang sehat, kurang segar-bugar, karena masyarakat dihinggapi penyakit yang berasal dari misbegrip tentang demokrasi itu? Tiap-tiap hidung merasa dirinya berhak menentang Gezag, karena katanya "demokrasi". Kita di waktu-waktu yang akhir ini banyak berbicara tentang bagaimana "mengembalikan Gezag". Kita banyak menyebut-nyebut adanya Krisis Gezag. Bagi saya, hal itu bukan hal baru. Beberapa tahun yang lalu, dari tangga Istana Merdeka ini, saya sudah mensinyalir adanya krisis Gczag: Beberapa tahun yang lalu saya sudah berbicara tentang "Kawibawan Gezag". Beberapa tahun yang lalu saya sudah mcngajak mengembalikan Gezag ke atas singgasananya Kawibawan Gezag. Karena itu saya kira tak perlu saya sekarang banyak bicara tentang hal itu. Tetapi ketahuilah: *Kawibawan adalah hanya satu faktor saja yang masih memerlukan Komponen yang lain. Ia masih memerlukan satu "pelengkap" yang lain*. Agar supaya Gezag ber-Kawibawan, maka perlu adanya Ontzag. Ontzag kepada Gezag. Ontzag dalam arti *hormat* terhadap Gezag, bukan Ontzag dalam arti takut. Gczag zonder Ontzag, bukanlah Gezag; Gezag zonder Ontzag adalah sama dengan Togog berbaju Raja, atau sama dengan seorang tolol berbaju jenderal.

Ontzag terhadap Gezag hanya dapat ditimbulkan di kalangan Rakyat, apabila Gezag itu dipikulkan kepada pemimpin-pemimpin yang benar-benar telah *dipilih* oleh rakyat sendiri. Di sinilah letaknya kunci pengembalian Kawibawan Gezag yang kita kehendaki itu. Di sinilah letaknya arti pemilihan-umum bagi pengembalian Kawibawan Gczag itu.

Dus nyata pemilihan-umum itu banyak sekali gunanya.

Karena itu, janganlah ditunda lagi pemilihan-umum itu.

Janganlah ada orang yang mengkhianati pemilihan-umum itu, atau mencoba-coba memper-lambatnya, mencoba-coba menghalanginya, mencoba-coba mensabotnya, mengacaunya, meng-gagalkannya. Pemilihan-umum ini akan berarti konsolidasi daripada hasil-hasil Revolusi kita selama sepuluh tahun. Siapa yang mencoba-coba menghalangi atau menggagalkan pemilihan-umum ini, dia adalah pengkhianat Revolusi, pengkhianat Hak Keramat Rakyat Indonesia, pengkhianat Demokrasi, pengkhianat Pancasila, pengkhianat Republik, pengkhianat Proklamasi.

Saudara-saudara!

Mulai hari ini kita memasuki Dasa-Warsa yang kedua daripada Republik kita ini. Republik kita dilahirkan dalam satu masa sejarah-dunia yang gegap-gempita. Republik kita tidak dilahir-kan dalam adem-tenteramnya sinar bulan-purnama. Tidak! Api peperangan yang hampir membakar habis seluruh permukaan bumi pada waktu itu masih belum padam

samasekali, gempa masih menggunjingkan bawana, samudra masih bergolak-golak dan mendidih! Malahan pernah kukatakan, bahwa Republik kita dilahirkan di dalam api.

Ya, benar perkataan orang, bahwa peperangan adalah satu ahli kimiah yang aneh. Tidak salah perkataan orang, bahwa ”war is a strange alchemist”. Barang yang tidak disangka-sangka orang sering muncul keluar dari sesuatu peperangan.

Tidak disangka-sangka orang, Sovyet Rusia muncul keluar dari Peperangan-Dunia yang ke-I. Tidak disangka-sangka orang, R.R.T., India – Merdeka, Pakistan – Merdeka, Vietnam – Merdeka, Indonesia – Merdeka muncul-keluar dari Peperangan-Dunia yang ke-II.

Sekali lagi, ya! Benar Republik kita dilahirkan di dalam api! Sekarang, sepuluh tahun kemudian, Matahari telah bersinar, – terimalah sinar Matahari itu dengan gembira, sebab telah kukatakan tempo hari; apa yang dilahirkan di dalam api, tak akan cair meleleh kena sinarnya matahari. Malahan, makin sehatlah hendaknya kita tersiram oleh sinar Sang Surya itu, makin tumbuh, makin gagah-perkasa, makin hebat, makin kuat, makin menggatutkaca “otot kawat balung wesi”, “ora tedas tapak paluning pande, sisaning gurindra”!

Tahukah saudara-saudara, apa yang bisa mencair-lelehkan kita? Kita bisa cair-leleh, bukan karena sinarnya Sang Surya, tetapi karena kelemahan-kelemahan kita sendiri, karena penyakit-penyakit dalam tubuh kita sendiri, karena misbegrip-misbegrip. Kita bisa cair-leleh karena perpecahan-perpecahan kita sendiri, karena misbegrip-misbegrip kita sendiri, karena kekurangan idealisme-nasional kita sendiri, karena ketidak-sepian-hing-pamrih kita sendiri. Kita bisa cair-leleh karena hasad, karena dengki, karena mengkelompok-kelompokkan diri zonder aturan, karena lupa-daratan mencari kebenaran sendiri, karena menyalahi prinsip Nasional dan mengutamakan prinsip golongan. Kita bisa cair-leleh karena Geloof kita kepada Kekuatan Nasional kita biarkan menjadi morat-marit. Kita bisa cair-leleh karena – mencair-lelehkan diri kita sendiri.

Panca Dharma telah kusodorkan kepada saudara-saudara: Kembali kepada Persatuan, memberantas pengacauan, memperhebat pembangunan, memperhebat perjoangan Irian Barat dan anti-kolonialisme-imperialisme, menyelenggarakan pemilihan-umum, – tetapi ketahuilah bahwa *Panca Dharma* adalah sekedar *Dharma*, kewajiban yang harus dipenuhi, dan belum syarat-syarat-mutlak untuk kelanjutan hidup sesuatu bangsa. Syarat-mutlak untuk kelanjutan hidup ialah Kemauan Hidup – Levenswil. Levensdrang, – dan syarat-mutlak untuk kelanjutan Hidup sesuatu bangsa ialah kemauan Hidup Sebagai Bangsa, – Nationaal Levenswil, Nationaal Levensdrang. Bangsa yang tidak mempunyai Api-Hidup-Nasional ini, Api-Keramat yang menghikmati semua warga-bangsanya, dari agama apapun, dari lapisan sosial apapun, dari ethnologi apapun, dari ideologi-politik apapun, – bangsa yang tidak kalbunya berkobar-kobar dengan Api Keramat “Feu Sacré” ini, – bangsa yang demikian itu lambat-laun akan gogrok dan akan buyar menjadi ”bangsa-bangsa” yang kecil, atau akan gogrok dan buyar menjadi kelompokan-kelompokan manusia belaka, atau akan tenggelam-lenyap musna samasekali.

Ya! Panca Dharma kusodorkan, tetapi Panca Dharma itu tak kan dapat kita jalankan dengan penuh penyerahan jiwa raga, – dengan penuh élan – kalau tidak hidup menyala-nyala berkobar-kobar dalam kalbu kita Api-Keramat yang kumaksudkan itu!

Nyalakanlah lagi Api-Keramat itu manakala ia hampir padam, kobarkanlah nyalanya manakala ia masih menyala! Api-Keramat inilah yang membuat kita berani mengeluarkan Proklamasi 17 Agustus 1945, Api-Keramat inilah yang membuat kita berani mengadakan Revolusi, Api-Keramat inilah yang membuat kita mampu bertahan sepuluh tahun. Api-Keramat inilah yang akan membawa kita ke tempat tujuan, biar berapa jauhpun tempatnya

tujuan itu, – biar kita harus mendaki gunung menurun gunung, menempuh lautan mengarungi samudra, menaik angkasa menginjak bledek dan guntur sekalipun!

Ya! Tujuan memang belum tercapai! Berjalanlah kita terus! Apa? Adakah yang berputus asa di antara kita? Adakah yang berpatah-semangat, karena melihat jalan masih jauh? Menolehlah ke belakang sebentar! Sepuluh tahun kita berjalan, sepuluh tahun kita berjoang, sepuluh tahun kita membanting-tulang, sepuluh tahun kita sering-sering menderita, sepuluh tahun kita sering-sering berkorban, malah kadang-kadang rasa remuk segala-galanya, – tetapi tidak sepuluh detik kita remuk dalam semangat, tidak sepuluh detik kita menyesal, tidak sepuluh detik kita berpatah hati tekad. Dengan Api-Keramat Nasional itu di dalam kalbu, mari berjalan terus! Dengan Api-Keramat Nasional itu di dalam kalbu, Insya Allah kita dapat berjalan terus!

Sebab Api-Keramat itu asalnya dari Pembuat Alam ini juga, asalnya dari Allah Rabbulalamin juga. Asal kita tetap melalui jalan yang diridlai oleh Allah Rabbulalamin itu, kita nanti pasti mencapai tujuan tempat tujuan juga.

Sekali Merdeka, tetap Merdeka!
Merdeka, buat selama-lamanya!
Sekian. Terima kasih!

Berilah Isi Kepada Hidupmu !

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1956 DI JAKARTA:

Saudara-saudara!

Di bawah kepulan hitam api-peperangan yang masih kemelun di udara Indonesia sebelas tahun yang lalu menyatakan kemerdekaannya. Bukan sinarnya Purnama-Sasi yang mengiringi Proklamasi itu, bukan nyanyian-nyanyian yang merdu-merayu. Sebaliknya, gempa peperangan masih terasa; api-revolusi-rakyat meledak sekaligus oleh karenanya; gemerincingnya pedang dan pekiknya barisan-barisan bambu-runcing memenuhi angkasa; ledakan bom dan granat menjadi pengalaman sehari-hari.

Tidak ada seorangpun di waktu itu yang menghitung-hitung atau menimbang-nimbang: “bagaimana dunia nanti akan menerima Proklamasi ini?” Tidak ada seorangpun yang menghitung-hitung: “berapa untung yang kudapat nanti dari Republik ini, jikalau aku berjoang dan berkorban untuk mempertahankannya?”

Pada waktu itu, yang ada hanyalah satu tekad-bulat daripada segenap rakyat Indonesia, tekad-bulat “sekali merdeka tetap merdeka”. Pada waktu itu segenap rakyat Indonesia laksana hidup dalam hikmahnya sesuatu wahyu.

Di tembok-tembok rumah, di tembok-tembok jembatan, orang tuliskan isi-hatinya dengan singkat tetapi tegas: “Indonesia never again the lifeblood of any nation”, – “Indonesia tidak lagi akan jadi darah-hidupnya sesuatu bangsa asing”; “we fight for freedom, we have only to win”,”kita berjoang untuk kemerdekaan, kita pasti menang”.

Seluruh angkasa gemetar dengan getaran-tekad: “merdeka, atau mati!”

Benar, selama 350 tahun Indonesia memang telah memberikan darahnya bagi hidupnya bangsa lain. Penjajah menjadi gemuk, kita menjadi kurus-kering. Di luar dugaan mereka, rakyat yang kurus-kering ini, – rakyat yang mereka sebutkan “het zachtste volk der aarde ” , “rakyat yang paling lemah-lembut di dunia”, rakyat yang begitu lama mereka tunggangi namun toh menurut saja, rakyat yang begitu sering mereka labrak dengan pecut namun toh tidak melawan -, di luar dugaan mereka, rakyat kurus kering ini bangkit berdiri serentak sambil berkata: ”Stop! Sampai di sini, – kita merdeka, kita tidak mau dijajah lagi!”

Dan di luar dugaan mereka juga, rakyat kurus-kering itu dapat mempertahankan Republik-nya terhadap hantaman-hantaman contra-ofensiefnya, dapat membangun dan membina Republiknya kendati segala rintangan, dapat mcmbuktikan sumpahnya “sekali merdeka tetap merdeka” dengan cara yang mengagumkan dunia.

Setahun menjadi dua tahun, dua tahun menjadi tiga tahun, tiga tahun menjadi empat tahun, empat tahun menjadi lima tahun, – enam tahun, tujuh tahun, delapan tahun, sembilan tahun, sepuluh tahun, sebelas tahun, . . . dan Insya Allah sebelas tahun ini akan menjadi sebelas puluh tahun, sebelas ratus tahun, mungkin sebelas ribu tahun!

Ya, Agustus 1945; Republik Indonesia pada waktu itu dalam pandangan dunia satu pertanyaan, satu question-mark; dalam pandangan Belanda satu umpan-ganyangan yang akan dapat digaglak lagi dalam beberapa hari atau beberapa pekan. Sekarang Agustus 1956: Republik Indonesia dalam pandangan dunia satu potensi berharga dalam susunan internasional, dalam pandangan Belanda satu “taaie kost”, satu “makanan alot”, yang tak dapat

digaglak begitu saja! Ya, katakanlah keuangan Indonesia belum beres, katakanlah produksi belum maju, katakanlah administrasi belum sempurna, katakanlah pendidikan belum teratur, katakan, katakan apa saja yang orang mau katakan, tetapi toh, 80.000.000 rakyat Indonesia pada saat ini merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaannya yang kesebelas, Hari Ulang Tahun Republik dalam Dasa-Warsa yang kedua!

Buat kesebelas kalinya saya diberi kehormatan memidatoi rapat semacam ini, tetapi ah, apa aku ini dalam alam usaha dan perjoangan bangsa? Engkau, engkau, rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, engkau rakyat Indonesia yang 80.000.000, engkaulah yang berusaha, engkaulah yang berjoang, engkaulah yang dengan berkat Tuhan menegakkan Republik ini, engkaulah yang menjadi hidupnya dan menjadi tenaganya. Engkaulah yang dibuat Tuhan satu rakyat yang merdeka, engkaulah yang menjadi Alat-Kehendak-Nya. Ya, Tuhanlah Pemberi merdeka kepada bangsa-bangsa, Tuhanlah Pemerdeka rakyat-rakyat, – tengadahkanlah mukamu keatas, tengadahkanlah tanganmu kepada zat yang Satu itu, agar supaya engkau bersyukur dan berterimakasih kepada-Nya, dan agar supaya engkau tetap diberkahi oleh-Nya menjadi bangsa yang merdeka, kekal dan abadi!

Saudara-saudara! Dalam pidato saya 17 Agustus tahun yang lalu, saya dengungkan Panca Dharma:

Kesatu : Kembali kepada Persatuan.
Kedua : Membanteras pengacauan.
Ketiga : Memperhebat Pembangunan.
Keempat : Memperhebat perjoangan Irian Barat dan anti-kolonialis-imperialis.
Kelima : Menyelenggarakan pemilihan-umum.

Mari kita tinjau, mana dari Panca Dharma itu sudah kita selesaikan, mana yang belum: Membanteras pengacauan, – itu sedang kita kerjakan, belum berhasil memuaskan. Kembali kepada Persatuan, – itu sedang kita kerjakan, belum berhasil memuaskan. Memperhebat Pembangunan, – itu sedang kita kerjakan, belum berhasil memuaskan; kita baru saja mulai dengan Plan Lima Tahun. Memperhebat perjoangan Irian Barat dan anti-kolonialis-imperialis, itu sedang kita kerjakan, belum berhasil memuaskan. Menyelenggarakan pemilihan-umum, – itu sudah kita kerjakan, berhasil lumayan juga.

Dus: dari Panca Dharma itu baru satu Dharma sajalah telah kita kerjakan penuh. Empat Dharma belum kita selesaikan. Catur Dharma, – Catur artinya empat – , dus belum kita tunai-kan. Catur Dharma masih memanggil-manggil!

Dan sebenarnya: Catur Dharma ini berpusat kepada satu Dharma saja, yaitu Dharma Pembangunan. Catur Dharma berjiwakan Eka Dharma, – Eka berarti satu -, Tugas yang Empat berpusat kepada Tugas yang Satu: membangun, membangun, sekali lagi membangun. Tidak dapat kita membangun 100%, zonder menyelesaikan Dharma Persatuan. Tidak dapat kita membangun 100%, zonder menyelesaikan Dharma keamanan. Tidak dapat kita mem-bangun 100%, zonder menyelesaikan Dharma mengenyahkan imperialisme dari Irian Barat.

Bahkan kitapun tak dapat membangun 100%, zonder menyelesaikan Dharma pemilihan-umum lebih dahulu. Dus, Panca Dharmapun berpusat kepada Eka Dharma pula. Lima berpusat kepada yang satu. Lima untuk yang satu, empat untuk yang satu, tiga untuk yang satu, dua untuk yang satu, satu-membangun-untuk yang satu! Ialah untuk Rakyat. Untuk si Dadap, untuk si Waru.

Untuk Nyi Icih, untuk Sarinah. Untuk Bang Amat, untuk Pak Bopèng. Untuk si Proletar, untuk si Tani, untuk si Prajurit, untuk si Pegawai. Untuk seluruh lapisan Rakyat Indonesia. Bukan untuk si *kaya* saja, bukan untuk Sang *ndoro* saja. Bukan untuk Bung Karno, bukan pula untuk Pak Menteri.

Itulah yang saya maksudkan dengan "yang satu" itu. Panca Dharma atau Catur Dharma untuk rakyat. Dan inipun masih harus memuncak lagi dalam isi-batinnya: – memuncak kepada "Yang Lebih Satu" lagi, yaitu memuncak kepada Tuhan.

Saudara-saudara, pemilihan-umum kita yang pertama, telah kita selesaikan: 29 September 1955 untuk D.P.R., 15 Desember 1955 untuk Dewan Konstituante. Zaman ”demokrasi raba-raba" telah ditutup, zaman "demokrasi yang lebih kongkrit" telah mulai berjalan. Dunia kagum melihat rapihnya pemilihan-umum kita itu berjalan. Tadinya disangka akan terjadi kekacauan, – bahkan ada yang meramalkan akan terjadinya kekacauan – , tetapi rakyat Indonesia bukan anak-kemarin di lapangan demokrasi! Jiwa demokrasi dan arti demokrasi buat bangsa Indonesia bukan barang-baru atau barang-import, tetapi adalah bagian daripada darah-daging bangsa Indonesia sendiri. Tatkala rakyat-rakyat di dunia Barat masih pentung-pentungan satu-sama-lain rebutan kebenaran, maka di Indonesia beberapa inti demokrasi telah berjalan! Karena itu, jika tadi saya memakai istilah "demokrasi raba-raba" untuk zaman sebelum pemilihan-umum D.P.R. dan Konstituante, maka itu samasekali tidak berarti bahwa rakyat Indonesia masih meraba-raba apa arti demokrasi, melainkan hanyalah karena dalarn zaman sebelum pemilihan-umum itu tidak seorangpun dapat menyatakan dengan tepat siapa-siapa, mewakili apa, di dalam badan-badan-perwakilan kita. Pada waktu itu, belum ada tata-pelaksanaan hak-hak-azasi rakyat yang bernama demokrasi, yaitu memilih wakilnya sendiri dengan cara rahasia, bebas, aman.

Pada waktu itu, tidak satu partaipun dapat mengatakan dengan pasti berapa besar jumlah rakyat yang diwakilinya. Pada waktu itu, kita serba meraba-raba tentang bagaimana dan seberapa kekuatan-demokratis, yang harus menentukan corak kehidupan-politik Negara.

Kini keadaan telah kita robah. Kini kita telah mempunyai Dewan Perwakilan Rakyat pilihan rakyat sendiri. Tegaslah kini bentuk-bentuk politik, – morphologi politik – , daripada rakyat kita. Tegaslah kini warna-warna dalam pelangi politik bangsa Indonesia, – de kleuren in de politieke regenboog. Tegaslah kini imbangan-imbangan kekuatan politik dalarn masyarakat kita, – de politieke krachten-verhoudingen in ons volk. Tegaslah kini corak-coraknya Kemauan Rakyat, – de schakeringen van de Volkswil.

Dan dengan demikian, kita telah meletakkan dasar yang lebih kokoh lagi untuk mengembangkan kehidupan demokrasi yang lebih sempurna di masa datang. "Mengembangkan". Sebab tata-demokrasi kitapun belum sempurna.

Tetapi Panta Rei, – alles vloeit -, kataku tempo hari, segala sesuatu mengalir, segala sesuatu berjalan, tidak ada barang sesuatu yang mandek. Janganlah lupa akan hukum sejarah ini! Saya tahu, ada di antara saudara-saudara yang tidak puas dengan cara atau prosedure daripada pemilihan-umum yang lalu itu. Saya tahu, ada yang berkata: "ah, orang itu-lagi dan orang itu-lagi masuk D.P.R.!" Tetapi saya bertanya: tidakkah prosedure itulah yang disetujui oleh D.P.R. yang lampau? Dan tidakkah demokrasi berarti tunduk kepada kehendak yang banyak? Kita ini mau berdiri atas dasar demokrasi atau tidak? Tidak seorangpun dari kita ini yang telah puas dengan apa yang telah kita capai sekarang, dan sayapun tidak. Tetapi saya berpikir riil. Saya tidak mau berpikir di luar buminya kenyataan. Karena itulah saya tadi berkata, bahwa dengan pemilihan-umum yang lalu itu kita meletakkan dasar yang lebih kokoh lagi untuk mengembangkan kehidupan demokrasi yang lebih sempurna di masa datang! Dan bahwa kita pasti menuju kepada kesempurnaan itu di masa datang, – itu bukan

raba-rabaan saja bagiku, itu adalah pengetahuanku yang kokoh, itu adalah keyakinanku yang tidak goyang, laksana batu-karang di tengah lautan. Sekali lagi: Panta Rei, segala sesuatu berjalan, segala sesuatu ber-Evolusi. Aku melihat hari-kemudian kita selalu menaik. Aku melihat masa depan kita terang-benderang. Aku tahu benar kekuatan daripada cita-cita bangsaku, aku kenal benar kemampuan-kemampuan bangsaku untuk merealisir cita-citanya. Aku belum kehilangnn kepercayaan kepada bangsaku sendiri!

Segi lain yang memberi corak khusus kepada perayaan hari ini ialah, bahwa kita kini mempunyai satu Pemerintah yang program-bekerjanya diterima dengan suara bulat oleh Parlemen pilihan rakyat. Dan Parlemen pilihan rakyat inipun pada tanggal 21 April 1956 membenarkan dengan suara bulat, pembatalan unilateral daripada seluruh perjanjian-perjanjian K.M.B.!

Apakah arti pembatalan perjanjian K.M.B. itu? Arti daripada pembatalan itu ialah, bahwa kita telah berhasil mengembalikan status Negara kita kepada status yang dimaksudkan oleh Proklamasi: Satu Negara Merdeka yang berdaulat penuh, dengan tiada ikatan sedikitpun kepada suatu negara lain, yang mengurangi kepada kedaulatannya. Kembalilah kita kepada Realiteit Politik sebagai yang kita nyatakan sebelas tahun yang lalu. Kembalilah kita kepada maksud Proklamasi yang asli. Kembalilah kita kepada maksud ikrar: "Merdeka, 100% merdeka, dari Sabang sampai Merauke!" Sebagai yang kita gelèdèkkan pada permulaan Revolusi.

Ya, itulah arti pembatalan perjanjian K.M.B.: Kembali kepada realiteit politik yang semula, yaitu pada saat diadakan Proklamasi 17 Agustus 1945 bukan saja Hari Proklamasi, 17 Agustus 1945 adalah pula Hari Lahirnya Republik. Dus, pembatalan perjanjian K.M.B. berarti kembali kepada Realiteit Politik 17 Agustus 1945. Tetapi, apakah pembatalan itu juga sudah berarti kembali kepada Jiwa sebagai yang kita alami tepat sebelas tahun yang lalu? – Jiwa Gemilang yang dalam bulan Agustus 1945 membuat hati-sanubari patriot-patriot Indonesia bersinar seperti ndaru, bersinar sebagai hatinya malaekat-malaekat? Jiwa Gemilang yang penuh dengan idealisme dan kesediaan berkorban. Jiwa Gemilang yang tidak mengenal takut, tidak mengenal kepentingan diri sendiri, tidak mengenal rasa kecil, tidak mengenal kesetengah-setengahan, – Jiwa Gemilang yang membuat Revolusi Politik kita pada waktu itu bersifat satu Revolusi Batin yang tiada taranya dalam sejarah revolusi-revolusi nasional di seluruh muka-bumi? Jawablah pertanyaan ini sendiri! Sebab, tergantung pula dari kita selanjutnya akan lekas mencapai hasil yang memuaskan, atau tidak!

Sebagaimana saya katakan pada pelantikan Dewan Perwakilan Rakyat yang sekarang, kita ini telah melampaui dua taraf perjoangan: taraf revolusi bersenjata, dan taraf mengatasi akibat-akibat perjoangan bersenjata. Taraf "physical revolution", dan taraf "survival". Dan sekarang, demikian kataku selanjutnya, kita berada dalam taraf "investment", yaitu taraf menanamkan modal-modal dalam arti yang seluas-luasnya, untuk pembangunan seterusnya. Dan telah saya jelaskan pula investment apa: Investment of human skill. Material investment. Dan Mental investment.

Investment of human skill: pemupukan modal yang berupa kejuruan, ketrampilan, keprigelan. Dus terutama sekali pemupukan Kader.

Material investment: pemupukan modal materie. Modal barang, modal bahan, modal alat-alat. Modal uang, yang harus berupa Modal Nasional yang harus kita pupuk dari uang bangsa Indonesia sendiri, sebagai yang sudah saya anjurkan dalam pidato 17 Agustus dua tahun yang lalu.

Mental investment: pemupukan modal mental. Modal cara-berfikir. Modal pandangan-hidup. Modal tekad. Modal batin.

Terangkah atau tidak, bahwa semua investment-investment ini, terutama sekali investment mental, menghendaki Jiwa Nasional yang suci-murni, "sepi hing pamrih ramé hing gawé", – Jiwa Nasional yang benar-benar Jiwa Proklamasi, jiwa Nasional yang laksana ndaru kataku tadi, Jiwa Nasional yang laksana jiwanya malaekat kataku tadi pula? Ya, buat kesekian kalinya saya katakan: boleh sekarang kita belum mempunyai alat-alat materiil secara lengkap, boleh sekarang kita belum memiliki tractor ketian atau laksaan, boleh sekarang kita belum memiliki baja atau semen, arang-batu seribu gunung, boleh sekarang kita belum mempunyai bahan-bahan kimia seribu gudang, ya, boleh sekarang kita belum memiliki satu gergaji dan satu martilpun, – boleh sekarang kita belum beralat samasekali, laksana telanjang bulat hanya berdjari lima dan "akandang langit akemul mega", – maka dengan jiwa malaekat Insya Allah kita tidak akan mati. Tetapi jika jiwa kita bukan jiwa yang benar-benar ingin membina satu Indonesia Baru, jika jiwa kita masih jiwa yang dihinggapi oleh penyakit-penyakit minder-waardigheidscomplex, jika jiwa kita masih jiwa yang berkarat dengan karatnya "Hollands denken", jika jiwa kita belum jiwa yang mengalami Mental Revolution yaitu Revolusi Batin, maka janganlah mempunyai harapan apa-apa mengenai hari-kemudian melainkan kebelakangan dan perbudakan. Di Amerika tempo hari saya katakan: lebih baik kita tiada bertractor dan tiada berbulldozer daripada mengorbankan sebagian kecilpun daripada kedaulatan kita dan cita-cita kita, lebih baik kita membuka hutan kita dan menggaruk tanah kita dengan jari sepuluh dan kuku kita ini, daripada menjual serambutpun daripada kemerdekaan kita ini untuk dollar atau untuk rubel, – dan apa yang saya maksudkan dengan kata-kata itu niscaya tak mungkin berupa satu kenyataan, bila tidak dipikul oleh satu Jiwa Rakyat Indonesia yang benar-benar Jiwa Proklamasi.

Banyak hal-hal yang masih mengecewakan, meski harus diakui bahwa ada kemajuan. Ambillah misalnya kerjasama antar partai. Kerjasama antar partai belum seperti yang kita harapkan. Untuk investment secara efisien, diperlukanlah iklim baik yang memungkinkan orang bekerja keras zonder gangguan-gangguan apapun juga. Belum nanti kerja raksasa pembangunannya an sich! Iklim baik itu harus diusahakan, antara lain dengan penyempurnaan hubungan-antar-partai. Ya, sebenarnja hubungan-antar-partai itupun masuk dalam rangka investment mental yang saya maksudkan tadi. Mental kita harus berobah! Mental kita harus ber-revolusi! Mental kita harus mengangkat diri kita di atas kekecilan jiwa, yang membuat kita suka gègèr dan èkèr-èkèran mempertengkarkan urusan tètèk-bèngèk yang tidak penting.

Parlemen pilihan rakyat telah tersusun, pemerintah koalisi telah terbentuk, program-bekerja pemerintah telah disetujui oleh seluruh D.P.R., – mudah-mudahan kenyataan ini dapat memperbesar kemungkinan berkembangnya iklim yang baik, buat bekerja secara kontinu guna memulai usaha-usaha investment dan pembangunan secara tingkat-meningkat dan berencana, menuju pelaksanaan cita-cita rakyat!

Meskipun pemilihan-umum belum mendatangkan penyederhanaan dalam sistim kepartaian di tanah air kita, – ai, berapa jumlah partai besar-besar dan kecil-kecil dan maha kecil-kecil di tanah-air kita ini? -, namun setidak-tidaknya pemilihan umum itu dengan jelas telah menunjukkan konsentrasi alam fikiran kepada tidak lebih daripada empat-lima-enam buah. Alangkah baiknya, bila pemimpin-pemimpin konsentrasis ini dapat mengusahakan satu kerja-sama yang hidup atas dasar saling-mengerti dan saling-menghargai, dapat menjelmakan iklim-baik untuk simfoni yang hendak kita lakukan, yaitu simfoni pembangunan Negara dan pembangunan masyarakat yang telah puluhan-puluhan tahun kita idam-idamkan. Hendaknya pemimpin-pemimp0in konsentrasis itu mengusahakan agar supaya konsentrasi itu bukan konsentrasinya negativisme yang menyebarkan antagonisme ke

kiri dan ke kanan, tetapi konsentrasi-nya positivisme yang menyebarkan sintese ke kiri dan ke kanan, – inti-inti energi di sekitar mana partai-partai lainnya bergerak runtut-tertib laksana elektron-elektron yang merupakan kesatuan dengan intinya.

Ya, memang telah ada kemajuan dibandingkan dengan beberapa waktu yang lalu. Antagonisme kepartaian sebagai tahun yang lalu, sekarang sudah berkurang. Kepanasan udara sebagai tahun yang lalu, yang orang hampir saja bunuh-bunuhan, sekarang sudah agak reda. Tetapi masih ada hal-hal lain yang menghambat persatuan dan kesatuan.

Antara lain: Pertama, hubungan antara pusat dan daerah, dan antara daerah dan daerah, belum sebagaimana mustinja. Kedua, penggangguan keamanan oleh gerombolan-gerombolan bersenjata masih belum kita sapu bersih samasekali. Ketiga, penjajahan ekonomi oleh Belanda masih belum kita lempar ke dalam laut, penjajahan kolonialis-imperialis di Irian Barat masih belum kita habisi. Kalau kita dalam waktu singkat dapat menyudahi tiga penyakit ini saja, dan kita menjalankan investment dengan serajin-rajinnya, maka dapatlah pembangunan berjalan dengan lantcar selancar-lancarnya.

Hubungan antara pusat dan daerah! Sudah menjadi pembawaan tiap-tiap manusia, bahwa ia lebih memperhatikan barang sesuatu yang berdekatan dengan dia, daripada barang sesuatu yang jauh. Sesuatu pemerintahanpun tak luput dari pembawaan ini: Kadang-kadang pandangan matanya ke daerah yang jauh letaknya menjadi kendor. Tetapi, sebagai yang saya katakan di Universitas Heidelberg dua bulan yang lalu: sesuatu Negara, sesuatu bangsa, adalah satu organisme, dan sesuatu organisme tak dapat dibagi-bagi, tak dapat dicerai-pisahkan, zonder membahayakan keselamatannya organisme itu. Ia adalah satu tubuh-hidup, yang meskipun terdiri dari bermacam-macam jenis organ, toh seluruhnya merupakan satu kesatuan yang saling memerlukan, saling pengaruh-mempengaruhi dalam fungsi-fungsinya, saling mengaktivir, saling menghidupi.

Republik Indonesia adalah satu organisme, bangsa Indonesia adalah satu organisme. Jagalah kesatuan hidupnya organisme itu. Jagalah jangan sampai satu organ tak dapat berfungsi, karena kurang mengalirnya zat-zat hidup kepadanya. Jagalah, sebaliknya, jangan sampai ada satu organ yang mendapat bagian zat hidup begitu banyak sehingga mengakibat-kan pertumbuhan yang tak seimbang antara organ dengan organ, dan oleh karenanya mengganggu irama hidupnya sang tubuh sebagai satu keseluruhan.

Dalam istilahnya Republik kita: jagalah jangan sampai hubungan antara pusat dan daerah, antara daerah dan daerah, kurang irama, baik di lapangan pemerintahan, maupun di lapangan ekonomi dan keuangan. Hanya bilamana ada keseimbangan yang rasionil dalam hubungan pusat dan daerah, dan antara daerah dan daerah, di lapangan-lapangan yang kusebutkan tadi, maka akan lenyaplah salah satu faktor negatif dalam usaha kita menyelenggarakan iklim baik dan keseragaman, bagi investment dan pembangunan, bagi pembinaan Negara dan masyarakat.

Saudara-saudara, semua hal yang saya katakan mengenai kehidupan antar-partai dan perhubungan pusat daerah itu, adalah masuk ke dalam Dharma menggembléng Persatuan, Persatuan yang begitu perlu-mutlak untuk iklim-baik. Dan Dharma Persatuan itupun, kecuali adalah satu syarat mutlak untuk kehidupan sesuatu rakyat sebagai Bangsa, sebagai kukatakan tadi adalah satu syarat untuk melaksanakan Dharma Pembangunan. Demikian pula maka Dharma menyelesaikan soal keamanan adalah satu syarat untuk Pembangunan.

Selama keamanan masih belum terjamin kembali pembangunan tak akan lancar! Bagaimana rakyat dapat bekerja tenang untuk penghidupannya, dapat bekerja tekun untuk membangun masyarakatnya, jikalau mereka selalu diliputi oleh rasa tidak aman, rasa kekhawatiran, rasa takut, karena masih ada gerombolan-gerombolan pengacau yang

berkeliaran? Brandalan atau bendewezen ini selekas-lekasnya harus dibasmi bersih! Dan meskipun ada sesuatu ideologi politik di belakang sebagian daripada gerombolan-gerombolan itu, – bukan cara yang dapat kita benarkan, cara mereka itu mencoba mengembangkan tujuan-tujuan politiknya dengan memberontak kepada Negara, dengan membakar dan membunuh, dengan menggedor dan menggarong, – dengan menterori rakyat, menyengsarakan rakyat, menelanjangi rakyat, mengkocarkacirkan ekonomi rakyat, mengkocarkacirkan hati rakyat, mengkocarkacirkan keselamatan jiwa rakyat.

Karena itu, habisilah dengan segera pengacauan ini. Ya, itu telah sering saya katakan. Ya, itu telah sering pula dikatakan oleh orang-orang lain. Dan memang adalah kemajuan. Pemerintah menjalankan politik keamanannya, dibantu oleh alat-alat kekuasaan Negara. Di sana-sini tercapai hasil-hasil yang lumayan. Di sana-sini ada gerombolan-gerombolan yang berbalik fikir, dan datang ke pangkuan Republik dan masyarakat kembali. Saya mengucapkan penghargaan kepada saudara-saudara yang berbalik fikir itu, dan sebagai Presiden saya mengucapkan kepada mereka ”Selamat datang di rumah kembali”.

Kepada mereka yang belum berbalik fikir, saya ulangi panggilanku yang telah kuucapkan berulang-ulang. Untuk mereka itu saya ulangi di sini ucapanku tahun yang lalu: “Semua lapisan, semua gerombolan-gerombolan di hutan-hutan saya panggil pada hari ini, supaya lebih dalam menginsyafi dan mempraktekkan hidup ketatanegaraan, – hidup ketatanegaraan Republik Indonesia!”

Jikalau saya tinjau segala sesuatu dengan kacamata histori, maka saya tetap optimistis, “Historis optimistis!”. Saya tidak berkata bahwa misalnya D.I. dan T.I.I. dapat kita likwidir dalam tempo satu dua hari, atau satu dua pekan. Tidak! Tetapi saya berkata bahwa nanti, sesudah sesuatu jangka masa, D.I. dan T.I.I. pasti akan lenyap dari muka-bumi. Setahun yang lalu saya telah berkata:

“Di semua daerah-daerah pengacauan itu bukanlah rakyat sebagai satu keseluruhan memberontak kepada Republik, tetapi berjalanlah terornya bendewezen, terornya brandalan, – brandalan kriminil dan brandalan politik”.

“Ah, jikalau difikir-fikir, pengacauan-pengacauan itupun reruntuh-reruntuh kolonialisme. Apalagi sesudah terbukti jelas, bahwa anasir-anasir jahat dari fihak Belanda bercampur-tangan dalam pengacauan-pengacauan itu! Karena itu aku tetap optimistis. Satu waktu nanti Insya Allah pasti datang, yang pengacauan-pengacauan itu tidak ada lagi. Satu waktu nanti pasti akan datang, yang brandalan politik itu habis samasekali. Sebab kolonialismepun akan lenyap-bersih dari sini, – lenyap bersih samasekali, zonder ada sedikitpun sisa reruntuh-reruntuhnya lagi. Tetapi proses-proses historis pun tidak berjalan zonder campur-tangan manusia. Kita harus bertindak, kita harus berbuat sebagai elemen aktif dalam histori. Kita harus mematahkan pengacauan-pengacauan itu, sebagaimana juga kita harus mematahkan reruntuh-reruntuh kolonialisme yang lain-lain, – ya, sebagaimana juga kita mematahkan tulang-punggung kolonialisme dengan seribu-satu jalan.

Dus? Ya, – patahkanlah pengacauan-pengacauan itu dengan segala ikhtiar! Sedapat mungkin patahkanlah ia dengan jalannya penginsyafan, dengan jalannya penerangan, dengan jalannya kekuatan ratio dan moril. Sedapat mungkin laluilah jalannya otak dan jalannya batin. Tetapi jika tidak mungkin, patahkanlah ia dengan kekerasan senjata juga. Hantam dia dengan palu godam, jika ratio dan jika moril tidak mempan.

Malah barangkali inilah satu-satunya jalan pemadaman pengacauan yang tepat bagi Indonesia: Kombinasi antara jalan ratio moril dan jalan kekerasan senjata! Tidakkah kita menghantam kolonialisme bertahun-tahun lamanya juga dengan jalan kombinasi itu?

Kombinasi antara desakan politik dan hantaman Revolusi? Kombinasi antara "moreel geweld" dan "materieel geweld?"

Akhirnya, saudara-saudara, masih ada satu penghambat persatuan lagi yang maha-negatif. Penghambat persatuan, penghambat iklim-baik, penghambat pembangunan; peluka rasa kebangsaan, peluka rasa Nasional. Penghambat dan peluka itu ialah masih adanya penjajahan di Irian Barat. Sebelum penjajahan di Irian Barat itu lenyap, kita belum merasa aman. Dan rakyat di Irian Barat sendiripun menunggu-nunggu penggabungan kepada Republik. Karena itu, maka semua minat kita harus kita tujukan kepada pembebasan Irian Barat itu. Dengan gembira saya umumkan, bahwa pada hari syakti sekarang ini kita telah membentuk Propinsi Irian Barat. Sebagian daripada wilayah Propinsi Irian Barat itu telah berada dalam kekuasaan de facto kita, sebagian lagi belum. Di bagian yang belum dalam kekuasaan de facto kita itu masih bercokollah kekuasaan Belanda, – masih bercokollah kolonialisme dan imperialisme Belanda. Pembentukan Propinsi Irian Barat ini adalah hanya merupakan salah satu jalan saja dalam rangka perjoangan melaksanakan kekuasaan de facto Republik Indonesia atas bagian yang diduduki oleh Belanda itu. Salah satu jalan saja! Sebab kita tidak menyandarkan perjoangan kita pada pembentukan Propinsi Irian Barat itu saja, kita berjoang di segala lapangan yang kita pandang baik. Kita menyandarkan perjoangan kita pada Kekuatan Rakyat Indonesia, dan di samping itu pada kekuatan-kekuatan anti-kolonialisme di dunia internasional. Terutama sekali Kekuatan Rakyat Indonesia sendirilah yang akan menentukan hasil kesudahannya. Ingatkah saudara kepada ucapan saya di Surabaya tahun yang lalu?: "Perjoangan Irian Barat, the Battle of Irian, tidak ditentukan di Den Haag, tidak di Washington, tidak pula di P.B.B., tetapi di sini, di dalam pagar tanah-air kita sendiri!

Maka susunlah Kekuatan Rakyat itu sehebat-hebatnya, bangkitkanlah Kekuatan Rakyat itu sehebat-hebatnya. Irian Barat harus lekas kita kembalikan ke pangkuan Ibu Pertiwi.

Saudara-saudara! Sebelum saya meneruskan pidato, marilah saya lebih dulu mengulangi lagi beberapa pokok:

P e r t a m a:
Kita mengadakan perayaan Hari Kemerdekaan sekarang ini dalam beberapa suasana:

1. Perayaan ini adalah sesudah terselenggara pemilihan-umum untuk .P.R. dan Konstituante.
2. Perayaan ini diadakan dengan adanya satu pemerintah atas dasar program yang diterima dengan suara bulat oleh Parlemen pilihan rakyat.
3. Perayaan ini adalah perayaan sesudah kita membatalkan seluruh perjanjian K.M.B.
4. Perayaan ini adalah perayaan dalam alamnya investment untuk pembangunan.

K e d u a:
Dharma menggemblèng Persatuan Nasional perlu kita pergiat penyelenggaraannya, sebab Persatuan Nasional mendatangkan iklim baik untuk invesment dan pembangunan. Pemilihan-umum telah meletakkan dasar-dasar untuk iklim baik dan Persatuan itu. Tetapi pemilihan-umumpun hanya satu permulaan saja. Pemilihan-umum hanya batu yang pertama. Persatuan Nasional masih harus disempurnakan lagi, agar iklim baik itu segera tercipta:

1. Hubungan antar partai masih belum baik; perbaikilah hubungan antar partai itu
2. Hubungan pusat daerah masih belum baik; perbaikilah hubungan pusat daerah itu
3. Pengacauan keamanan masih belum berakhir; banteraslah terus pengacauan itu.
4. Irian Barat masih dijajah; banteraslah penjajahan di Irian Barat itu.

Nah, saudara-saudara, itulah yang saya uraikan di muka tadi. Satu hal menclèrèt di sepanjang uraian itu, – satu clèrètan api, apinya ikhtiar, apinya perjoangan. Saya menguraikan hal hubungan pusat daerah yang belum lancar itu tadi, hal keamanan yang di sana-sini belum terjamin, hal penjajahan di Irian Barat, bukan untuk meminta saudara-saudara berhenti, bukan untuk menyuruh saudara-saudara termenung bertopang dagu, melainkan justru untuk meng-gugah semangat saudara-saudara, membangkitkan saudara-saudara supaya berusaha, ber-ikhtiar, berjoang, bercancut-taliwanda, memasuki tingkat Revolusi Invesment dan Revolusi Pembangunan dalam nyala api-unggunnya Persatuan Nasional.

Alhamdulillah, platform untuk mempersatukan segenap tenaga nasional sekarang sudah ada: Program Kabinet, yang sudah diterima oleh seluruh partai. Gunakanlah platform politik ini sebagai tempat berpijak bagi kita semua untuk memutar roda pembangunan segiat-giatnya. Jangan program kabinet itu sekadar merupakan dokumen perhiasan saja. Jangan ia naskah yang mati! Sebab, program yang bagaimanapun indah susunannya, bagaimanapun progresif-nya, bagaimanapun kebenaran teoretisnya, akan menjadi satu bangkai naskah, jika tidak disertai keberanian bertindak dalam melaksanakannya.

Kita telah menunjukkan keberanian untuk secara jantan merobek-robek seluruh perjanjian K.M.B. Kita dengan itu telah menjalankan satu revolutionnaire daad, satu tindakan revolusioner. Tetapi jangan kita sekarang mandek! Sekali kita berani bertindak revolusioner, tetap kita harus berani bertindak revolusioner dalam menampung segala akibat-akibatnya. Jangan setengah-setengah, jangan ragu-ragu, jangan mandek setengah jalan. Benar, memang jangan kita main sembrono, bertindak zonder perhitungan, tetapi ketidak-sembronoan dan perhitungan janganlah diartikan “alon-alon asal kelakon”! Rakyat sudah tidak sabar lagi! Kita boleh bersabar satu bulan, dua bulan, ya satu-dua tahunpun masih mungkin dapat kita bersabar, tetapi sekali-kali janganlah mencoba meminta kesabaran rakyat 350 tahun lagi!

Apa yang segera dikehendaki oleh si Dadap, si Waru, si Polan, si Badu, si Kromo? Apa yang dikehendaki oleh seluruh rakyat, terutama sekali oleh si Tani? Yang dikehendaki oleh mereka segera, ialah makanan, pakaian, perumahan, dan bagi si Tani ini berarti tanah. Tanah untuk mengambil makanan daripadanya, tanah untuk mengambil pakaian daripadanya, tanah untuk menaruh perumahan di atasnya.

Ini, inilah tiga masalah pokok yang mengisi fikiran rakyat sehari-hari: bagaimana periuk supaya berisi, bagaimana pakaian dapat berganti, bagaimana mempunyai rumah untuk berteduh diri? “Sandang, pangan, pangan”. Dan bagi si Tani persoalan ialah: bagaimana mempunyai tanah untuk ketiga-tiga hal itu? Si Tani! Ya, siapa itu puluhan juta manusia yang berduyun-duyun tempo hari ke tempat-tempat pemungutan suara dalam pemilihan-umum? Siapa itu laki-laki yang antri di sinar matahari, siapa itu wanita yang menggendong anak? Mereka adalah si Tani, dan di muka mereka berdiri pula si Tani. Dan di belakang mereka juga si Tani. Mereka datang mengeluarkan suaranya tentu dengan harapan di dalam kalbunya, bukan untuk sekadar “memilih” saja. Harapan mereka itu, dalam Negara kita ini, harus segera dipenuhi. Indonesia sekarang bukan lagi Indonesia jajahan. Indonesia sekarang adalah Indonesia yang telah merdeka dan berdaulat, dan, Indonesia sekarang adalah Indonesia yang demokratis, Indonesia yang berkerakyatan. Alangkah baiknya jika Parlemen kita sekarang, – Parlemen yang dipilih oleh si laki di sinar matahari itu tadi dan oleh si wanita yang meng-gendong anak itu -, alangkah baiknya jika Parlemen kita sekarang ini menanggulangi opgave ini dengan selekas-lekasnya! Dan bukan Parlemen saja! Semua kita harus menanggulangi opgave ini. Semua kita, baik Parlemen, maupun Pemerintah, maupun partai-partai. Dan bukan menanggulanginya dengan “memepersoalkan” melulu opgave ini, melainkan

menanggulangi-nya dengan penyelesaian yang kongkrit nyata. Dengan bicara saja kita tak dapat membangun Negara dan Masyarakat. Met praten alleen bouwt men geen land!

Ya, di segala lapangan kita tak boleh hanya "mempersoalkan soal" saja, di segala lapangan kita tak boleh hanya "praten" saja. Investment dan Pembangunanlah semboyannya perayaan sekarang ini. Investment besar-besaran, untuk Pembangunan besar-besaran. Ini berarti: mem-banting tulang, mengulur tenaga, memeras keringat, bekerja keras, bekerja mati-matian.

Investment of human skill meminta kita mendidik kader-kader kejuruan, kader-kader ekonomi, kader-kader teknis, kader-kader organisasi, – meminta kita memperluas jumlah sekolah-sekolah kita, menambah tempat-tempat penggemblengan tunas-tunas muda kita. Material Investment meminta kita memupuk modal materi, modal bahan, modal barang, dan terutama sekali, sebagai saya katakan tadi, modal uang, Kapital Nasional, yang harus kita pupuk dari uang-bangsa Indonesia sendiri.

Dan mental investment meminta kita merobah segenap kita punya alam-berfikir dan alam-kejiwaan, dari alamnya mentaliteit kolonial ke alamnya mentaliteit Nasional, dari alam mentaliteit Inlander ke alam mentaliteit Dinamika Revolusi.

Kita telah membatalkan seluruh perjanjian K.M.B. Rakyat sekarang menanti penampungan pembatalan itu. Dan sahabat-sahabat Indonesia di seluruh duniapun menanti-nanti, seolah-olah bertanya kepada kita: "Apa yang engkau perbuat seterusnya, hai Indonesia?" Karenanya, marilah berjalan terus! Sebagai kukatakan tadi: jangan kita mandek di tengah jalan. Terus! Dengan berpedoman kepentingan Negara dan kepentingan Rakyat Jelata! Bahu-membahu, berbareng bersama-sama dalam satu barisan Nasional! Penampungan pembatalan perjanjian K.M.B. yang disetujui oleh segenap rakyat itu adalah pula satu platform bersama yang baik untuk mempersatukan tenaga nasional.

Alhamdulillah, kita memang tidak mandek di tengah jalan. Kita tidak mangu-mangu. Setelah seluruh perjanjian K.M.B. kita batalkan, dengan segera kita telah bentuk "Panitia Negara Penasehat Penyelesaian Pembatalan K.M.B." Panitia ini telah memberikan nasehat-nasehatnya, dan Pemerintah mempelajari nasehat-nasehat itu dengan saksama. Selangkah-demi-selangkah, setapak-demi-setapak. Pemerintah hendaknya bertindak untuk membersihkan Negara kita dari sisa-sisa tali-temali yang mencekek leher rakyat kita, menjirat kaki rakyat kita.

Salah satu tali itu adalah hutang-hutang K.M.B.

Ya, – "hutang-hutang K.M.B." Hutangnya siapa? Pada waktu Belanda mengakui kemerdekaan kita pada akhir tahun 1949, pada waktu ia angkat kaki, ia meninggalkan almari besi. Bukan almari besi yang penuh dengan uang atau emas atau berlian, bukan almari besi yang berisikan "mas picis raja-brana", melainkan almari besi yang penuh dengan – bon.

Bon-bon hutang pemerintah Nederlands-Indië yang berjumlah berjuta-juta, bahkan bermilyar-milyar gulden. Bon-bon ini menurut perjanjian K.M.B. kita harus oper. Bon-bon itu kitalah yang harus bayar. Bayar, bayar, ya bayar, bukan saja oleh generasi sekarang, tetapi meski sampai generasi ini menjadi tua-bangka, dan sampai generasi yang akan datang sekalipun. Ya, bayar, betalen, – bont en blauw betalen!

Perjanjian K.M.B. telah berjalan lebih dari enam tahun. Dan selama enam tahun itu, kita sebagai satu bangsa yang berbudi telah membayar, membayar dengan bunga-bunganya samasekali. Kita telah membayar "bont en blauw". Membayar sampai kuning-hijau muka kita. Ya, kita memang pembayar hutang yang paling setia!

Akan tetapi, pada waktu bon-bon itu disodorkan kepada kita di K.M.B., kita tidak mempunyai cukup waklu untuk menelitinya dengan saksama. Kita pada waktu itu tidak

mempunyai cukup waktu untuk menyelidiki: “layak apa tidak hutang-hutang itu dibebankan kepada kita?” “Layak apa tidak ia kita oper?” Dan pada waktu itu Belanda was zo lief en zo goed untuk menghitungkan semua hutang-hutangnya – untuk kita!

Kita telah telaah semua bon-bon itu dengan saksama. Kini malah semua akibat-akibat perjanjian K.M.B. telah kita selidiki dengan teliti. Apa ternyata? Ternyata bahwa tidak semua hutang itu seharusnya kita yang bayar, tidak selayaknya kita yang bayar. Sebab sebagian besar daripada hutang itu ialah hutang untuk membeli pentung untuk mementung kepala kita. Dan atas nasehat Panitia, Pemerintah telah pula mengambil satu-satunya keputusan yang tepat: yaitu, tidak mengakui hutang-hutang Indonesia kepada fihak Belanda, dan tidak akan mem-bayar lagi hutang-hutang Indonesia kepada fihak Belanda.

Perhatikan: kepada fihak Belanda! Hutang-hutang Nederlands Indië kepada negara-negara lain, dan yang telah kita oper menjadi hutang kita, tetap kita akui, dan tetap kita jamin pembayarannya. Dus yang tidak kita bayar lagi itu ialah hutang-hutang kita kepada fihak Belanda, bukan hutang-hutang kita kepada fihak yang bukan-Belanda.

Kita bukan kaum kemplang. Kita bukan golongannya bangsa yang mau main sikut hutang. Kita bersedia membayar semua hutang, asal hutang itu nyata-hutang. Tetapi perhitungan-perhitungan yang kita kerjakan di waktu-waktu yang akhir ini membuktikan, bahwa kita ini sebenarnya – tidak punya hutang lagi kepada Belanda.

Bagaimana? Sebagian besar hutang itu ialah untuk membeayai peperangan menghantam kita, dan sebagian kecil ialah untuk pembangunan. Yang kecil ini sudah barang tentu kita akui sebagai hutang. Tetapi yang besar? Tidakkah sangat tidak layak, tidak adil, sangat aneh bin ajaib, kalau rakyat kita dibebani memikul hutang-hutang Belanda yang dulu dipakai untuk membeayai pentung pemukul kita? Tidakkah aneh bin ajaib bin majnun, kalau rakyat kita harus membayar hutang pembelian bom-bom dan dinamit-dinamit yang dulu dimuntahkan atas kepala-kepala kita, untuk membunuh kita dan menghancur-leburkan kita? Anak-kecil yang masih umbelen pun akan menjawab: wah itu memang aneh bin ajaib bin majnun.

Tapi hutang yang kecil, hutang yang untuk pembangunan? Ya, tentu, itu kita akui, itu kita mau bayar. Tapi hutang kecil ini dapat kita perhitungkan kembali kepada jumlah hutang yang jauh lebih besar itu tadi! Dan telah kita perhitungkan! Dengan begitu, hutang kita kepada fihak Belanda itu sebenarnya-sudah tidak ada lagi. Sudah habis. Sudah lunas. Sudah punah. Kita memang bukan tukang kemplang!

Saudara-saudara! Kita berjalan terus.

Siapa mandek akan mati! Roda sejarah berputar dengan tak mengenal berhenti. Kita bangsa Indonesia bersama-sama dengan bangsa-bangsa Asia-Afrika lainnya masih di dalam kancahnya perjoangan-umum untuk membersihkan dunia ini dari kutu-kutunya kolonialisme. Kita bersama-sama dengan mereka harus mengerahkan seluruh tenaga kita untuk mcnggugur-kan singgasana penjajahan. Oleh karena itu, dari tempat ini dan pada hari yang keramat bagi kita ini, saya menyatakan salut-kehormatan kepada semua pahlawan-pahlawan penggempur kolonialisme, semua pahlawan-pahlawan dari segala bangsa, yang telah gugur atau sedang menderita karena perjoangan kemerdekaan. Saya serukan kepada mereka, bahwa segenap rakyat Indonesia berdiri di belakangnya, sebab rakyat Indonesia tidak dapat netral, sekali lagi tidak dapat netral, dalam menghadapi pertarungan antara penjajahan dan kemerdekaan. Saya ulangi sekarang juga ucapan saya di Cairo tahun yang lalu, bahwa kita sahabat Mesir dan tak kenal kompromi dalam perjoangan melawan kolonialisme. Kita cinta damai, sungguh kita cinta damai, tetapi hanya damai tanpa kolonialisme. Untuk menghancur-leburkan koloniaIisme itu diperlukan konsentrasi,

pemusatan segenap tenaga-tenaga anti-kolonialisme. Jangan kita memboroskan tenaga dan waktu dengan bercekcok-bercecengilan antara kita sama kita, dan antara sesama bangsa-bangsa Asia-Afrika. Berjoanglah kita terus melawan penjajahan, dengan segala cara yang dapat dipakai, lewat segala jalan yang dapat ditempuh, di atas segala forum dunia yang kini ada, dalam segala rasa tanggungjawab internasional yang harus dipikul sebagai Negara yang tahu harga-diri.

Dunia sekarang gempar karena nasionalisasi Terusan Suez. Pendirian Indonesia jelas dan tegas: Indonesia mengakui hak Mesir sebagai negara merdeka dan berdaulat untuk menasionalisasi Terusan Suez. Indonesia mengharap, supaya persiapan-persiapan damai, sesuai dengan jiwa Konperensi Asia-Afrika dan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Indonesia menaroh kepercayaan penuh kepada jaminan Mesir, bahwa Terusan Suez akan tetap terbuka untuk perlalu-lintasan internasional.

Indonesia ikut menghadiri Konperensi London yang dibuka kemarin itu. Indonesia ke sana itu dengan ketegasan, bahwa ia tidak merasa terikat kepada premisse-premisse yang ditentukan oleh penyelenggara-penyelenggara Konperensi itu. Indonesia pergi kesana itu dengan berdiri teguh atas segala pernyataan yang telah ia nyatakan dalam Statement Pemerintah mengenai persoalan Terusan Suez sepuluh hari yang lalu. Indonesia pergi ke sana untuk membela hak-daulat Mesir dan untuk membela perdamaian.

Ya, tegas dan jelas pendirian Pemerintah Indonesia itu! Nasionalisasi Terusan Suez adalah hak Mesir yang berdaulat, yang tak boleh diganggu-gugat! Malahan saya tambah di sini: Terusan Suez bukan saja soal Mesir, tetapi soal semua negeri-negeri jajahan, soal semua negara-negara yang baru merdeka. Terutama semua bangsa-bangsa Asia-Afrika sekarang ini harus mengadakan ”call”: Hands off Egypt! – Jangan sentuh Mesir, jangan ganggu-gugat Mesir! Kalau tergantung dari saya, maka dengan segera saya niscaya panggil Konperensi Asia-Afrika yang kedua untuk membicarakan call ini!

Di luar-negeri tempo hari saya katakan, bahwa bantuan ataupun simpati yang kita berikan kepada perjoangan-kemerdekaan bangsa-bangsa lain dan self-realisasinya bangsa-bangsa lain, bukanlah karena perhitungan untung-atau-rugi, melainkan karena “it is a matter of principle”, yakni karena soalnya adalah soal pendirian, soal azas, soal prinsip: Prinsip antikoloniolisme, prinsip hak merdeka, prinsip hak self-realisasi. Prinsip satu dunia-baru yang terdiri dari bangsa-bangsa yang merdeka, prinsip perhubungan-baik antara semua bangsa-bangsa dalam suasana kemerdekaan, perdamaian dan persaudaraan, prinsip “world-brotherhood of man”. Sungguh, kita cinta damai, kita mencari damai, kita membanting tulang untuk menyumbang ke arah damai, tetapi damai tanpa penjajahan, sebab damai-sejati tak mungkin dengan penjajahan.

Kenapa masih ada saja bangsa-bangsa yang tak mengerti akan hal ini? Kenapa masih ada saja bangsa-bangsa yang menjalankan kolonialisme dan imperialisme, terang-terangan atau tertutup?

Lihat kepada hubungan Indonesia-Belanda! Selama hubungan Indonesia-Belanda ini masih dinodai oleh soal kolonialisme, sampai lebur-kiamat jangan mengharapkan hubungan itu meluncur lancar, melaju licin, apalagi menguntungkan. Malahan sebaliknya! Salah-salah hubungan itu dapat menjadi kocar-kacir-kececeran samasekali, yang pada akhirnya, merugikan bukan kita, tetapi rakyat Belanda sendiri. Energi rakyat Belanda, yang dulu dalam abad keenambelas meruntuhkan tyranny Spanjol, – tyranny “die mij mijn hert doorwondt” kata Prins Willem van Oranje -, energi rakyat Belanda yang dalam abad kesembilanbelas mengusir penjajahan Perancis, dalam abad keduapuluh turut menggemblèng palu-godam penghantam penjajahan Nazi, – jikalau energi rakyat Belanda itu sekarang dikerahkan untuk

mencuci-bersih tubuh negara Belanda daripada kolonialisme yang dibangunkan olehnya sendiri, maka yang demikian itu terutama sekali akan membawa kebaikan kepada bangsa Belanda sendiri.

Bukankah satu ironi dalam sejarah, bahwa satu bangsa, yang telah tiga kali dalam perjalanan hidupnya mati-matian berjoang melawan penjajahan, sekarang, justru dalam abad progresif ini, mati-matian pula mempertahankan kolonialisme yang ia jalankan di Irian Barat?

Dan bukan saja satu ironi sejarah, "There must be something wrong in the Dutch mental structure", – "tentu ada sesuatu hal yang bejat dalam susunan mental bangsa Belanda itu" – , demikianlah pernah saya dengar di luar-negeri. Mereka ingin bersahabat dengan Indonesia tetapi mereka melukai hati Indonesia. Mereka ingin "goede betrekkingen" dengan Indonesia, tetapi mereka menjajah sebagian dari wilayah Indonesia. Mereka ingin bahu-membahu dengan Indonesia, tetapi sebagian dari mereka, dalam bicara dan dalam tulisan, dalam ucapan dan dalam perbuatan, in woord en in geschrift, in woord en in daad, seringkali mengata-ngatai kita, memburuk-burukkan kita, mengobral-obral omongan yang menodai kehormatan kita dan melukai rasa-halus kita. Inilah yang dinamakan "something wrong" yaitu "barang bejat" dalam susunan mental sebagian orang Belanda itu. Tidak difikirkan bahwa kalau ingin hubungan baik, janganlah ngobral-omongan cara begitu. Tidak difikirkan, bahwa kalau ingin goede betrekkingen, janganlah mengkoloni kita lagi. Tidak difikirkan, bahwa masih beribu-ribu warga-negara Belanda dapat menemukan nafkah-hidup yang amat baik di Indonesia, meskipun Indonesia telah merdeka. Tidak difikirkan, bahwa bumi Indonesia masih dapat memberikan dividend yang amat baik bagi modal Belanda, meskipun Indonesia sudah bukan Hindia-Belanda lagi. Tidak difikirkan, bahwa – ya, katakan keuangan Indonesia kocar-kacir, produksi mundur, keamanan belum beres, pendidikan belum sempurna, administrasi belum running well, – katakan segala keburukan itu, tetapi toh rakyat Indonesia yang 80.000.000 itu pada hari ini ternyata mampu merayakan Kemerdekaannya yang sudah sebelas tahun!

Katakan apa yang engkau mau kata, – kami berjalan terus! Dan sungguh, posisi kita tidak menjadi lemah oleh karenanya. Siapa yang berjoang dengan sungguh-sungguh di atas jalan yang benar, ia tidak akan dihina orang, melainkan malahan ia akan naik dipandang orang. Siapa yang menjunjung tinggi self-respect, – meski ia miskin-papa-sengsara, jembel telanjang bulat, makan kulit ubi setiap hari, – orang akan mempunyai respect kepadanya.

Lihat, saudara-saudara! Tadi saya sebutkan dua macam ironi, yaitu ironi dalam sejarah Belanda, dan ironi dalam tata-fikirnya. Ada satu ironi lagi yang mengenai mereka itu! Saudara-saudara ingat, bahwa tatkala ada suara-suara bahwa kita hendak membatalkan perjanjian K.M.B. secara sefihak, fihak imperialis dan kolonialis geger mengatakan bahwa perbuatan semacam itu akan merusakkan nama Indonesia di dunia internasional. "Indonesia akan kehilangan kepercayaan dunia samasekali dan akan kehilangan respect dunia samasekali!", demikianlah nujuman mereka itu. Tetapi apa terjadi? Begitu perjanjian K.M.B. itu kita sobek-sobek setcara unilateral, begitu sobekan-sobekan itu kita masukkan ke dalam keranjang-kotoran, – membanjirlah undangan-undangan dari mana-mana kepada Presiden Republik Indonesia untuk mengadakan perkunjungan-perkunjungan kenegaraan! Dengan undangan-undangan itu ternyata, bahwa kedudukun Indonesia dalam susunan dunia dimengerti dan diakui orang. Dengan undangan-undangan itu ternyata bahwa respect dunia yang dikatakan akan amblas itu malahan menaik. Dengan undangan-undangan itu ternyata bahwa common sense sebagian besar dari dunia adalah di fihak Indonesia.

Indonesia, sebagai sumber bahan-bahan mentah dan sebagai pasaran, diakui pentingnya bagi kesejahteraan dunia, dan kebudayaannya pun diakui dapat memberi sumbangan kepada kesejahteraan rokhani peri-kemanusiaan.

Perkunjungan Kepala Negara Republik Indonesia telah membuat dunia lebih rnengenal lagi akan hal itu. Lebih mengenal ia pula segala cita-cita bangsa Indonesia, lebih mengerti politik-luar-negeri kita yang bebas dan aktif, sehingga cita-cita dan sikap Indonesia terhadap pelbagai masalah dunia makin menjadi faktor yang tidak dapat disingkirkan dari perhitungan politik internasional. Jikalau dahulu politik-luar-negeri kita yang bebas dan aktif itu diragu-ragukan, disangsikan, dicurigai, bahkan dicemoohkan kadang-kadang, maka sekarang orang mengakui bahwa politik bebas itu mempunyai kedudukan tersendiri di samping politik-luar-negerinya negara-negara yang lain. Jikalau dahulu politik bebas itu dipandang sebagai politik yang antagonistis, maka sekarang orang sudah dapat melihat, bahwa ia sebenarnya berjalan paralel dengan usaha dunia internasional untuk mengurangi ketegangan dan untuk memupuk perdamaian.

Asia-Afrika yang berpolitik bebas kini makin masuk dalam perhitungan! Nasib dunia kini tak dapat ditentukan lagi hanya dari dua pool-kekuasaan dan oleh dua pool-kekuasaan, yakni dari Washington dan dari Moscow.

Tidak! Nasib dunia sekarang ditentukan pula oleh adanya pool-pool yang lain. Mau atau tidak mau, senang atau tidak senang, di samping Washington dan Moscow orang sekarang harus memperhitungkan adanya pool-pool baru seperti Cairo, New Delhi, dan … Jakarta! Jelas dan nyatalah bahwa sekarang ini mulai nampak adanya depolarisasi dalam susunan-politik di muka-bumi.

Jelas dan nyata adanya depolarisasi itu, – tetapi sebagian rakyat Belanda rupanya tidak melihat depolarisasi itu. Tidak mereka melihat, bahwa di Asia-Afrika sekarang ini sedang tumbuh sesuatu yang baru, sesuatu yang rupanya tak pernah diperhitungkan oleh pemimpin-pemimpin negara Belanda itu. Padahal "one cannot escape history", – sejarah tak dapat orang hindari. Senang atau tidak senang, mereka nanti akan mengalami, bahwa di Asia-Afrika sekarang ini sedang bangkit dengan cara yang dahsyat satu tenaga-ghaib yang tidak dapat ditahan oleh siapapun juga, tidak dapat dibinasakan oleh siapapun juga, tidak dapat diperdayakan oleh lambaian lemah-lunglai siapapun juga!

Kita berpolitik bebas. Tetapi berulang-ulang telah kita katakan bahwa kebebasan tidak berarti kenetralan. Kita tidak netral dalam menghadapi baik dan buruk. Kita tidak netral dalam menghadapi masalah penjajahan. Kita tidak netral dalam menentukan sikap terhadap rakyat-rakyat yang berjoang untuk kemerdekaan. Kita pasti memihak kepada rakyat atau bangsa apapun yang berjoang untuk kemerdekaan. Kita tidak netral dalam menghadapi pilihan ideologi. Kita pasti memihak kepada ajaran Pancasila. Kita bukan tidak-berwarna, kita tidak kleurloos, kita mempunyai warna sendiri, warnanya Pancasila. Kita berpolitik bebas, tetapi politik kita bukan politik yang tidak mempunyai moral. Adakah satu politik yang dipimpin oleh kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjunjung-tinggi rasa peri-kemanusiaan, yang menghormati rasa kebangsaan, yang mempraktekkan kedaulatan rakyat, yang melaksanakan cita-cita keadilan sosial, – adakah politik yang demikian itu suatu politik yang tak mempunyai moral? Jikalau orang belum dapat menilai moral yang setinggi ini, maka sungguh kita tidak mengerti apa yang dinamakan moral!

Dan bukan saja kita bukan tidak bermoral, kitapun bukan tidak berikhtiar. Kita tidak "menonton dunia sambil diam ungkang-ungkang di atas pagar", kita tidak afzijdig dari segala kejadian dunia: sambil "duduk tenguk-tenguk". "We are not sitting on the fence", – demikianlah kataku di luar-negeri tempo hari. Kita berikhtiar, kita berusaha ke kanan dan ke

kiri, kita ke luar juga "rame hing gawe", kita aktif. Politik kita bukan politik yang bebas saja, politik kita adalah politik yang bebas dan aktif.

Lihat sikap aktif kita dalam soal Indocina. Lihat sikap aktif kita dalam soal persengketaan Terusan Suez sekarang ini. Daerah persengketaan harus diperkecil, daerah perdamaian harus diperluas. Memang di dunia ini ada daerah-daerah persengketaan, daerah-daerah angin puyuh, daerah-daerah taufan, – storm centres of the world. Korea dulu satu daerah persengketaan, Alhamdulillah sekarang sudah reda. Indocina dulu satu daerah persengketaan, Alhamdulillah sekarang sudah reda. Suez sekarang satu daerah persengketaan, marilah kita semua berikhtiar supaya kesalahan-kesalahan yang dulu jangan berulang lagi.

Dari pengalaman di Korea dan di Indocina, marilah semua bangsa-bangsa di dunia ini belajar. Belajar, untuk tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang telah dibuat. Kesalahan-kesalahan, yang telah menjadi ajangnya peperangan, yang hampir-hampir saja mengkocar-kacirkan perdamaian dunia samasekali.

Kapankah manusia ini belajar! Korea masih dalam ingatan kita, Indocina masih belum habis bau mesiunya, – kini hantu-bencana telah menghintai-hintai lagi di Cakrawala Lautan Tengah! Di sana orang sibuk membuat persiapan-persiapan militer, di sana kapal-kapal perang dimondar-mandirkan, di sana tentara-tentara-payung dikerah-siapkan, di sana tentara cadangan dimobilisir. Untuk apa? Ya, saya bertanya lagi: untuk apa? Mengapa orang terburu-buru mengepal tinjunya, mengapa orang terburu-buru mengoroki bedilnya, mengasah pedangnya, mengisi kampil pelurunya, menyabukkan sabuk-pistolnya?

Mesir adalah satu negara yang merdeka dan berdaulat. Ia mempunyai hak-hak kedaulatan, tak kurang dan tak lebih daripada negara-negara lain yang merdeka dan berdaulat. Adalah hak-daulat Mesir untuk mengambil tindakan-tindakan yang dianggapnya perlu untuk menyeleng-garakan ekonomi nasionalnya dan mempertinggi taraf hidup rakyatnya. Adalah hak-daulat Mesir untuk menasionalisasi Terusan Suez yang merupakan perusahaan Mesir. Apakah ini satu kejahatan yang harus ditumpes? Tidakkah lain-lain negara pernah pula menjalankan nasionalisasi sesuatu perusahaan yang bekerja di dalam wilayahnya? Memang harus diakui bahwa Terusan Suez merupakan satu urat-nadi yang penting sekali bagi kehidupnn dunia. Penting sekali tidak kurang pentingnya daripada Terusan Panama, Selat Jibraltar, Selat Bosporus. Kebebasan pelayaran di Panama dan Jibraltar dan Bosporus itu dijamin oleh negara-negara yang bersangkutan. Amerika menjamin kebebasan pelayaran di Panama, Inggeris menjamin kebebasan pelayaran di Jibraltar, Turki menjamin idem-dito di Bosporus. Mesir telah menyatakan menjamin kebebasan pelayaran di Terusan Suez, – kenapa orang harus ragu-ragu atau marah atas hak Mesir untuk itu?

Atau barangkali orang ragu-ragu atas kemampuan Mesir untuk menjamin kebebasan pelayaran itu? Kalau ini yang menjadi sebabnya kemarahan atau keragu-raguan itu, maka dengan menyesal saya harus berkata bahwa orang yang marah itu masihlah dihinggapi oleh alam fikiran kolonial. Kalau ini yang menjadi sebabnya kemarahan atau keragu-raguan itu, maka dengan menyesal saya berkata, bahwa di samping adanya zogenaamde "underdeveloped countries", masih ada apa yang harus disebut "underdeveloped minds".

"Fahamilah aspirasi-aspirasi nasional bangsa-bangsa Asia-Afrika sekarang ini!", demikian-lah tempo hari di luar-negeri saya telah tandaskan berpuluh-puluh kali. Fahamilah nasionalisme Asia-Afrika sekarang ini, jikalau ingin mengerti jalannya sejarah, dan jikalau ingin keselamatannya dunia. Jangan bermain-main dengan pedang, jangan bermain-main dengan "nasib". Jangan main-main dengan "fate"! Sebab apa yang diperbuat oleh Mesir itu tak lain tak bukan adalah jalannya sejarah, tak lain tak bukan adalah "the course of history". Sekali lagi, buat kedua kalinya dalam pidato ini, saya akan menirukan perkataan Abraham

Lincoln: “One cannot escape history”. Carilah penyelesaian persengketaan ini dengan jalan damai, dan hanya dengan jalan damai! Hentikan semua persiapan militer! Hentikan semua ancaman senjata! Meski diadakan satu Konperensi Internasional sekalipun untuk memecahkan masalah persengketaan ini – tak akan sehat hasil Konperensi itu,

bila ia diadakan di bawah bayangan-nya Dewa Mars, yaitu bayangannya kapal-kapal perang, derunya bomber-bomber, gemerincingnya pedang-pedang, dentamnya tank-tank, sorak-gertaknya serdadu-serdadu yang mengancam!

Demikianlah politik kita yang bebas dan aktif. Aktif menuju kepada perdamaian.

Kita menyetujui azas hidup berdampingan secara damai, hidup tidak serang-menyerang, tidak mencampuri urusan-urusan dalam-negeri masing-masing, hormat-menghormati integriteit daerah masing-masing, mengakui persamaan derajat antara negara-negara besar dan kecil, menjalankan kerjasama yang saling menguntungkan. Dan perhatikanlah siapa yang pantas memperhatikan! Azas hidup berdampingan secara damai itu janganlah hendaknya memberi kenikmatan dan keuntungan kepada negara-negara raksasa saja, tetapi harus memberi nikmat dan keuntungan kepada negara-negara kecil juga, – kepada semua negara-negara, kepada semua bangsa-bangsa, kepada seluruh umat manusia di seluruh muka-bumi.

Alangkah hebatnya sebenarnya, kemungkinan-kemungkinan dalam abad ke-XX sekarang ini! Kita sekarang telah menginjak abad yang manusia hampir-hampir menyakar langit! Kita sekarang telah menginjak abadnya atom! Seribu kali lebih besar kemungkinan-kemungkinan-nya abad atom itu, daripada abadnya mesin-uap dan abadnya listrik. Seribu kali lebih besar kemungkinan terbukanja jalan-jalan baru untuk mempercepat pembangunan bagi kesejahteraan dunia-kemanusiaan. Akan tetapi satu syarat pokok harus dipenuhi, satu syarat pokok menjadi tuntutan mutlak: Revolusi Atom harus disertai Revolusi Mental. Revolusi Atom harus dikawani Revolusi Moral. Kita harus berani berfikir dalam alam damai, bukan dalam alam perang. Kita harus berani berfikir dalam alam percaya-mempercayai, bukan dalam alam curiga. Kita harus berani berfikir dalam alam kerjasama, bukan dalam alam jegal-menjegal. Jikalau Revolusi Atom ini tidak disertai dengan Revolusi Mental dan Revolusi Moral, maka kemajuan yang dibawanya itu akan membawa manusia masuk terjungkel dalam jurangnya kebencanaan. Jauhkanlah manusia ini, ya Tuhan, dari jurang kebencanaan itu! Abad atom sampai sekarang ini adalah laksana hari terang, yang terangnya diancam oleh gumpalan-gumpalan awan yang mengerikan dan mendirikan bulu. Hantu, hantu kehancuran, hantu kebinasaan, menghintai-hintai dari dalam gumpalan-gumpalan awan itu. Hantu yang mengerikan itu menghintai pula dari dalam alam fikiran manusia dan dari dalam impian-takutnya manusia. Hantu itu telah membuat manusia hidup dalam nachtmerrie. Dunia sekarang adalah dunia ketakutan. Ya, Alhamdulillah sampai saat sekarang ini hantu itu belum menjelma meledak ke bumi menghamuk-hancurkan segala apa yang ada, mematikan segala hal yang hidup. Tetapi entah apa yang tcrjadi di hari besok.

Dunia sekarang masih dunia dipinggirnya mala-petaka neraka jahanam. Karena itu, hai semua umat manusia, hai semua makhluk di muka-bumi, marilah kita bersama membangkit-kan “moreel geweld” kita, agar supaya hantu atom itu enyah dari muka bumi! Demikianlah Indonesia ikut turut serta dalam mobilisasi moril menentang hantu atom itu. Demikianlah Indonesia dari sudut moraliteit berjoang aktif untuk terselenggaranya keselamatan manusia dan perdamaian dunia. Maka oleh karena itu pulalah Indonesia dari sudut realiteit kenegaraan tidak mau menggabung-kan diri dalam sesuatu persekutuan militer.

Persekutuan militer tidak mendekatkan kita kepada perdamaian, persekutuan militer mendekatkan kita kepada peperangan. Persekutuan militer setidak-tidaknya membangunkan iklim pertentangan, iklim “siap-siapan”, iklim permusuhan.

Padahal pelaksanaan cita-cita untuk mempergunakan tenaga atom untuk tujuan-tujuan pembangunan memerlukan iklim damai. Dikatakan bahwa persekutuan-persekutuan militer tidak dimaksud untuk keperluan agresi, tetapi untuk keperluan mempertahan-kan diri secara kolektif. Tetapi tidak semua usaha yang dianggap baik dalam niatnya, juga baik dalam akibatnya. Yang kita hadapi adalah masalah manusia, masalah hubungan manusia dengan manusia, bukan masalah hubungan mesin dengan mesin, atau masalah hubungan materi-mati dengan materi-mati. “International relations are human relations”, – hubungan internasional adalah hubungan manusia dengan manusia, demikianlah kukatakan tempo hari. Manusia bukan barang mati, manusia mempunyai perasaan-perasaan dan fikiran-fikiran. Dan yang harus lebih diperhitung-kan lagi: manusia mempunyai instinct-instinct, mempunyai garizah-garizah, yang pada sesuatu saat turut menentukan segala tindak-tanduknya.

Jikalau sekelompok manusia mengadakan persekutuan bersenjata, maka yang merasa terancam dirinyapun mengadakan persekutuan bersenjata. Maka lambat-laun akan timbullah pengaruh timbal-balik yang menyeret dua persekutuan itu dalam perlombaan persenjataan, yang inipun makin lama makin memuncak, sejalan dengan tumbuhnya ketegangan antara kedua belah fihak itu. Akhirnya berdirilah berhadapan-muka-satu-sama-lain bukan sekadar dua kelompok manusia yang bersenjata sampai kepada ujung-ujung giginya, – tot aan de tanden toe gewapend -, tetapi dua pool yang bermuat-padat dengan tenaga listrik yang bertrilliun-trilliun volt dahsyatnya. Segenap angkasa hampir pecah dengan tenaga listrik tiu, de gehele atmosfer is tot berstens toe electrisch geladen! Satu pletikan api-kecil, satu pletikan instinct manusia, pletikan instinct manusia yang tak dapat dikendalikan, dan angkasa itu akan meledak menggledek-memelir-menghalilintar ke kanan dan ke kiri laksana Krisna Triwikrama. Dunia akan menjadi lautan api, angkasa akan terbakar dari Barat sampai ke Timur, semua peradaban manusia akan hancur-lebur menjadi abu! Maka niat baik apapun yang terkandung dalam persekutuan-persekutuan-militer tadi itu, obyektif toh mendatangkan peperangan karena tidak diperhitungkan faktor-faktor subyektif dalam kalbu manusia, yang dinamakan instinct kebinatangan.

Mengapa toh orang harus ragu-ragu dan sayang-sayang untuk menghentikan perlombaan persenjataan yang makin hari makin menyebarkan rasa-takut di mana-mana itu? Rasa-takut, bukan saja dalam hatinya mereka yang tidak bersenjata, tetapi pasti juga dalam lubuk-hati mereka yang bersenjata! Mengapa toh dunia manusia ini, yang telah beribu-ribu tahun naik tangganya peradaban, yang telah berabad-abad bersemboyan kemerdekaan, freedom, liberte, belum juga mampu memerdekakan dirinya dari belenggu nafsu-kekuasaan, yang nota-bene dibuat oleh tangan manusia sendiri, sehingga ia terkungkung dalam kungkungannya ketakutan, – ketakutan yang dus juga buah tangannya sendiri?

Alangkah baiknya jika manusia sekarang ini lebih banyak melihat ke dalam hati nurani masing-masing, menjalankan introspeksi masing-masing. Marilah kita semua manusia, dan terlebih-lebih lagi semua pemimpin-pemimpin negara dari segala bangsa, lebih banyak menjalankan introspeksi itu, dan bertanya kepada diri sendiri: Untuk apa sebenarnja kita ini dilahirkan di dunia ini? Toh tidak untuk mengabdi kepada batu? Tidak pula untuk mengabdi kepada emas? Tidak untuk mengabdi kepada senjata? Tidak pula untuk mengabdi kepada kekuasaan? Ya, tidak pula untuk mengabdi kepada manusia? Tidak! Kita dilahirkan di dunia dan dihidupkan di dunia ini untuk mengabdi kepada Pembuat kita, mengabdi kepada Pembuat sesama Hidup. Kita dilahirkan dan dihidupkan di dunia untuk mengabdi kepada Tuhan Rabbulalamin! Dapatkah kita hidup mengabdi kepada Tuhan Rabbulalamin kalau kita tidak mempunyai moral hidup terhadap sesama hidup, sesama makhluk, sesama yang “kumelip” di alam ini?

Pengabdian kepada Tuhan Rabbulalamin mengandung makna hidup rukun-damai antara sesama manusia dan sesama bangsa. Karena itu kita cantumkan dalam Pancasila, sila Peri-Kemanusiaan. Karena itu politik kita ialah politik bebas dan aktif menuju kepada perdamaian. Karena itu kita tak mau masuk sesuatu persekutuan militer. Karena itu kita menentang penggunaan atom untuk tujuan-tujuan kebinasaan. Karena itu, ya, karena itu, – karena pengabdian kepada Tuhan Rabbulalamin – ,

kita mengajak semua manusia hidup rukun-damai, mengajak semua manusia bekerjasama, mengajak semua manusia bantu-membantu satu-sama-lain, mengangkat derajat-hidupnya bersama-sama kepada tingkat hidup yang lebih tinggi, tingkat-hidup yang setinggi-tingginya, baik di lapangan wadag maupun di lapangan batin, baik di lapangan jasmani maupun di lapangan rokhani.

Inilah yang dinamakan isi-hidup dan arah-hidup, inilah yang dinamakan “levensinhoud” dan “levensrichting”. Bangsa Indonesia harus mempunyai isi-hidup dan arah-hidup. Kita harus mempunyai Levensinhoud dan Levensrichting. Bangsa yang tidak mempunyai isi-hidup dan arah-hidup adalah bangsa yang hidupnya tidak dalam, bangsa yang dangkal, bangsa yang cètèk, bangsa yang tidak mempunyai Levensdiepte samasekali. Ia adalah bangsa penggemar emas-sepuhan, dan bukan emasnya batin. Ia mengagumkan kekuasaan pentung, bukan kekuasaan moril.

Ia menyembah berhala kemasyhuran, bukan menyembah Tuhan. Ia cinta kepada gebyarnya lahir, bukan kepada nurnya kebenaran dan keadilan. Ia kadang-kadang kuat, – tetapi kuatnya adalah kuatnya kulit, padahal ia kosong-melompong di bagian dalamnya!

Bangsa Indonesia tidak hendaknya menjadi bangsa yang demikian itu. Bangsa Indonesia hendaknya setia kepada sifat asalnya. Sebelas tahun kita telah merdeka, dan kemerdekaan kita ini politis-ekonomis harus selalu kita sempurnakan, – kita sempurnakan, dan sekali lagi kita sempurnakan, tetapi kesempurnaan politis-ekonomis tidak akan cukup jika tidak disertai dengan isi-hidup dan arah-hidup, tidak akan membawa kebahagiaan-sejati jika tidak diarahkan kepada arah-hidup dan diisi dengan isi-hidup.

Satu tahun yang lalu saya berkata: “Ketahuilah bahwa Panca Dharma adalah sekadar Dharma, kewajiban yang harus dipenuhi, dan belum syarat-mutlak untuk kelanjutan hidup sesuatu bangsa. Syarat-mutlak untuk kelanjutan hidup ialah Kemauan Hidup, – Levenswil, Levensdrang -, dan sjarat-mutlak untuk kelandjutan hidup sesuatu bangsa ialah Kemauan Hidup Sebagai Bangsa, – Nationaal Levenswil, Nationaal Levensdrang. Bangsa yang tidak mempunyai Api-Hidup-Nasional ini, Api-Keramat yang menghikmati semua warga-bangsa-nya, dari agama apapun, dari lapisan sosial apapun, dari ethnologi apapun, dari ideologi-politik apapun, bangsa yang kalbunya tidak berkobar-kobar dengan Api-Keramat ”Feu Sacré” ini, – bangsa yang demikian itu lambat-laun akan gogrok dan akan buyar menjadi “bangsa-bangsa” yang kecil, atau akan gogrok dan buyar menjadi kelompokan-kelompokan manusia belaka, atau akan tenggelam-lenyap-musna samasekali”.

Ya, memang demikianlah! Tetapi kelanjutan hidup sajapun belum cukup, hidup-sekadar-hidup pun belum cukup. Hidup barulah hidup-sejati, -Life worth while living! -, jika hidup itu mempunyai arah dan mempunyai isi. Hidup barulah hidup-sejati jika hidup itu bukan hidup kosong-melompong. Berilah arah dan isi itu, berilah richting dan inhoud itu. Di samping Levenswil harus ada Levensrichting, harus ada Levensdiepte, harus ada Levensinhoud, harus ada Levenszin. Di samping Nationaal Levenswil, karenanya, hidup-hidupkanlah di dalam dadamu laksana Api yang membakar engkau punya jiwa: Nationaal Levensrichting, Nationaal Levensdiepte, Nationaal Levensinhoud, Nationaal Levenszin.

Hidup-hidupkanlah di dalam dadamu: Pancasila, oleh karena Pancasila memenuhi semua tuntutan-tuntutan itu, dan oleh karena Pancasila memang inti-sari daripada Jiwa Indonesia!

Sebelas tahun kini usianya Proklamasi, dan dengan itu sebelas tahun kini usianya Republik.

17 Agustus 1945 memang bukan saja hari-lahirnya Proklamasi, 17 Agustus 1945 adalah pula hari-lahirnya Republik. Kini kita memasuki usia Republik tahun yang keduabelas. Tugas yang masih harus kita penuhi tampak jelas. Empat Dharma dari Panca Dharma masih menunggu penyelesaian. Selesaikanlah empat tugas yang belum selesai itu!

Dalam pada itu adalah satu pesan lagi dari saya kepada saudara-saudara semua.

Apakah pesan saya itu?

Kita telah memilih Konstituante, Dewan Penyusun Undang-undang Dasar. Insya Allah akhir bulan Oktober saya akan lantik Konstituante itu, sepulang saya dari perlawatan ke Rusia, Austria, Yugoslavia, Cekoslovakia dan R.R.T. Insya Allah saya akan gembira dapat berkata kepada sidang Konstituante: "Bentuklah satu Undang-undang Dasar bagi Republik Indonesia, Republik Kesatuan, berwilayah dari Sabang sampai ke Merauke, berdaulat penuh, lepas-bebas dari tiap ikatan yang mengurangi kedaulatannya. Bentuklah satu Undang-undang Dasar bagi Republik Indonesia, – bukan Republik K.M.B., tetapi Republik Proklamasi!" Nah, saudara-saudara, Republik kita harus satu Republik yang mempunyai isi-hidup dan arah-hidup, satu Republik yang mempunyai Levensinhoud dan Levensrichting! Maka isi-hidup dan arah-hidup itu haruslah tercerminkan dalam Undang-Undang Dasar yang harus kita susun dalam Konstituante itu, sedapat mungkin telah dalam tahun yang akan datang.

Tahun yang akan datang dus adalah tahun yang amat penting. Dalam tahun yang akan datang itu Republik Indonesia harus menentukan Undang-Undang Dasarnya, paling sedikit inti Undang-Undang Dasarnya dan jiwa Undang-Undang Dasarnya. Dalam tahun yang akan datang itu Republik Indonesia harus menentukan secara definitif isi-hidupnya dan arah-hidupnya, secara definitif Levensinhoudnya dan secara definitif Levensrichtingnya.

Karena itu, pada saat kita berdiri di muka pintu-gerbang tahun yang akan datang itu, saya memesan kepada saudara-saudara: Renungkanlah hal ini dari sekarang dalam-dalam dan sungguh-sungguh, renungkanlah isi-hidup, arah-hidup, dasar-hidup, bagi Republik kita yang dapat menjamin keutuhan dan Kesatuan Republik, hidup-kekal Republik, hidup-berisi bagi Republik, dan kemudian tuanglah hasil-renungan itu dalam Konstitusi yang dibuat oleh Konstituante.

Dengan demikian, maka Dharma yang saya pesankan kepada saudara-saudara untuk diselenggarakan dalam tahun yang akan datang, menjadilah lima buah lagi: empat Dharma sisa tahun yang lalu, satu Dharma babaran tahun sekarang. Dengan demikian, maka suatu "Panca Dharma Baru" saya minta saudara-saudara persembahkan tahun ini di atas persadanya Ibu Pratiwi:

Pertama : Gemblènglah terus Persatuan.
Kedua : Gemblènglah terus Keamanan.
Ketiga : Perhebatlah terus Pembangunan, terutama sekali dalam tarafnya yang pertama yaitu "Rencana Lima Tahun".
Keempat : Perhebatlah Perjoangan Irian Barat diatas segala lapangan agar Irian Barat lekas masuk kedalam kekuasaan de facto Republik.
Kelima : Tentukanlah isi-hidup, arah-hidup, dasar-hidup Republik dalam Konstitusi, yang menjamin Hidup Gemilang bagi Republik.

Terimalah lima pesan ini menjadi “Panca Dharma Baru” yang menghikmati seluruh lapisan Rakyat. Kerjakanlah Panca Dharma Baru itu dengan gegap-gempitanya élan, yaitu dengan gegap-gempitanya dinamik jiwa yang berkobar-kobar, dinamiknya jiwa yang tak mau patah. Terutama sekali dari kaum intelektuil dan kaum pemuda saya mengharap jiwa yang demikian itu. Mereka sebenarnya motornya Rakyat, mereka sebenarnya pengarah geraknya Rakyat. Tetapi ada di antara mereka yang berjiwa mlempem, dan ada pula yang karena putus-asa lantas nyelèwèng dari pendirian-pendirian demokratis dan progresif daripada Revolusi, dan lantas mengikuti pendirian-pendirian yang kwasi-revolusioner tetapi sebenernya nyelèwèng dari tujuan-asli Revolusi.

Setialah kepada pendirian demokratis dan progresif daripada Revolusi kita itu, dan janganlah tergendam oleh gebyarnya kwasi-revolusionerisme! Janganlah nyelèwèng! Apa, – ada yang putus-asa? Lantas nyelèwèng? Karena “sudah sebelas tahun kok masih begini saja?” Tahun yang lalu saya berkata : “Adakah yang berputus-asa di antara kita? Adakah yang berpatah-semangat, karena melihat jalan masih jauh? Menolehlah ke belakang sebentar! Sepuluh tahun kita berjalan, sepuluh tahun kita berjoang, sepuluh tahun kita sering-sering menderita, sepuluh tahun kita sering-sering berkorban, malahan kadang-kadang rasa remuk segala-galanya, – tetapi tidak sepuluh detik kita remuk dalam semangat, tidak sepuluh detik kita berpatah tekad”.

Ya, memang, kini sebelas tahun memang bukan waktu sebentar. Kini sesudah sebelas tahun memang banyak di antara kita yang tidak puas, dan sayapun tidak. Tetapi itu bukan alasan untuk dus lantas putus-asa terhadap rail yang sudah, bukan alasan untuk dus meninggalkan pendirian asli daripada Revolusi yaitu pendirian demokratis dan progresif, bukan alasan untuk dus nyelèwèng, bukan alasan untuk dus membiarkan diri hanyut dalam aliran kwasi-revolusionerisme. Semestinya kita ini setia kepada pendirian-pendirian asli itu, lebih membanting tulang di atas rail asli itu, lebih memeras habis-habisan kita punya keringat di atas rail asli itu, lebih demokratis-dinamis dan lebih progresif-dinamis, lebih mengembang-kan tenaga Rakyat, lebih berkontak dan mengaktivir potensi Rakyat, lebih sehidup-semati-setindak-setanduk dengan Rakyat, lebih menggembleng dan digembleng Rakyat, lebih menjadi kancahnya Rakyat dan dalam kancahnya Rakyat, lebih menggodok dan digodok Rakyat, lebih ber-Kerakyatan, lebih “massisch”, – dan bukan golongan intelektuil atau pemuda yang tak banyak hubungan dengan Rakyat, tetapi kwasi-revolusioner. Benar kita adalah satu bangsa dalam perjoangan, benar kita satu bangsa yang berjoang, satu “fighting nation” yang tak mengenal berhenti, – satu “fighting nation” yang tak mengenal “journey’s end”. Tetapi kita ini adalah juga satu demokrasi yang berjoang, – satu “fighting democracy”, yang harus setia kepada semua isme-ismenya dan cara-caranya kerakyatan. Setialah kita kepada isme-isme dan cara-cara kerakyatan itu, sebab suatu isme dan suatu cara-hidup barulah menjadi satu Kenyataan yang Hidup, jikalau kita beri kesetiaan kepadanya.

Di hadapanku sekarang ini berdirilah satu lautan manusia dengan hati yang berkobar-kobar dan jiwa yang berdentam-dentam. Semua mereka itu adalah sebenarnya wakil dari seluruh Rakyat Indonesia, dan semua mereka itu adalah wakil dari satu kenang-kenangan, satu cita-cita, satu tekad, satu Ide: Ide Kemerdekaan untuk Rakyat, Ide Kemerdekaan oleh Rakyat. Semua mereka itu berkehendak memegang-tetap nasib sendiri dalam tangan sendiri, dan tidak mau mereka nasibnya ditentukan oleh orang intelektuil atau pemimpin atau pemuda siapapun juga. Ide Kemerdekaan untuk Rakyat dan oleh Rakyat itulah membuat mereka di masa lampau berjiwa laksana ndaru, ide itulah membuat mereka berjiwa laksana jiwa malaekat, jiwa dinamit, – jiwa petir dan halilintar! Mereka, mereka, Rakyat jelata yang

berpuluh-puluh juta, mereka Rakyat jelata di kota-kota dan di desa-desa, mereka Rakyat jelata di gubuk-gubuk dan di pinggir sungai, mereka Rakyat jelata dari Sabang sampai Merauke, merekalah pembuat Revolusi, merekalah motor Revolusi, merekalah Revolusi!

Marilah kaum intelektuil dan pemuda berjalan terus dengan mereka itu, yang itu berarti berjalan terus untuk mereka itu!

Untuk mereka Revolusi tak akan gagal, dengan mereka Revolusi pasti menang!
Sekian!
Terima kasih!
Merdeka, sekali merdeka tetap merdeka!

Satu Tahun Ketentuan (A Year Of Decision)

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1957 DI JAKARTA:

Saudara-saudara!

Hari ini kita merayakan Ulang Tahun Proklamasi. Ulang tahun yang kedua-belas. Dan tiap-tiap kali mengadakan perayaan semacam ini, hati kita mengucapkan syukur kepada Tuhan. Dan hati kita amat terharu.

Terharu, bahwa Republik kita tetap berdiri. Terharu, – karena mengingat penderitaan-penderitaan dan korbanan-korbanan kita untuk mendirikan dan mempertahankan Republik ini. Terharu, bahwa kita dalam dua-belas tahun itu toh mencapai beberapa kemajuan juga, yang hanya orang-orang yang menderita penyakit sinisme saja akan memungkirinya. Terharu pula, bahwa kita diberi oleh Tuhan kemampuan untuk menyadari penyakit-penyakit dan keburukan-keburukan yang menghinggapi tubuh masyarakat kita dan tubuh Negara kita dalam masa dua-belas tahun itu, terutama sekali di masa yang akhir-akhir ini.

Ya, saudara-saudara, satu kaleidoskop kebaikan dan keburukan, satu gending-bindri kemajuan dan kemunduran, gending-bindri kepatriotikan dan kebodohan, telah mengisi angkasa Indonesia dalam tahun-tahun yang akhir ini, dan telah menggoncangkan angkasa Indonesia dalam masa yang akhir-akhir ini.

Ya, benar, – orang boleh berkata: “Itulah Revolusi!”

”Itulah kiprahnya tiap-tiap Revolusi!” Tetapi Revolusi juga barulah benar-benar Revolusi, kalau ia terus-menerus berjuang. Bukan saja berjuang ke luar menghadapi musuh, tetapi berjuang ke dalam memerangi dan menundukkan segala segi-segi negatif yang menghambat atau merugikan jalannya Revolusi itu. Ditinjau dari sudut ini, maka Revolusi adalah satu proses yang dinamis-dialektis dan dialektis-dinamis, satu simfoni hebat dari kemenangan atas musuh dan kemenangan atas-diri-sendiri, satu simfoni hebat antara overwinning dan zelf overwinning. Hanya bangsa atau kelas yang dapat mengadakan simfoni yang demikian itulah dapat mencapai kemajuan dan kekuatan dengan jalan Revolusi!

Coba renungkan saudara-saudara, betapa perlunya kita harus berani memerangi diri kita sendiri, memperjuangkan zelfoverwinning atas diri kita sendiri.

Semula kita mencita-citakan satu kemakmuran dan keadilan yang merata. Dua-belas tahun kemudian, puluhan juta rakyat masih belum dapat hidup layak sebagaimana pantasnya bagi rakyat sesuatu negara yang merdeka.

Semula kita mencita-citakan satu Negara Republik Indonesia yang meliputi sekujur badannya bangsa Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauke. Dua-belas tahun kemudian, seperlima dari wilajah Republik Indonesia masih dijajah oleh Belanda.

Semula kita mencita-citakan, bahwa di dalam alam kebebasan dan kemerdekaan, kita akan dapat mengembangkan segala daya-cipta kita untuk membangun sehebat-hebatnya: Membangun satu Pemerintahan nasional yang kokoh-kuat, membangun satu Angkatan Perang nasional yang kokoh-kompak, membangun satu industri modern yang sanggup mempertinggi taraf-hidup rakyat kita, membangun satu pertanian modern guna mempertinggi hasil-bumi, membangun satu kebudayaan nasional yang menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia …

Tetapi dua-belas tahun kemudian, kita telah mengalami tujuh-belas kali pergantian Kabinet; mengalami kerewelan-kerewelan dalam urusan daerah; mengalami kerewelan-kerewelan dalam kalangan tentara; mengalami bukan industrialisasi yang tepat, tetapi industrialisasi tambal-sulam zonder overall-planning yang jitu; mengalami bukan kecukupan bahan makanan, tetapi import beras terus-menerus; mengalami bukan membubung-tingginya kebudayaan nasional yang patut dibanggakan, tetapi gila-gilaannya rock and roll; mengalami bukan merdunya seni-suara Indonesia murni, tetapi geger-ributnya swing dan jazz dan mambo-rock; mengalami bukan daya-cipta sastra Indonesia yang bernilai, tetapi banjirnya literatur komik.

Contoh-contoh ini adalah cermin daripada menurunnya kesadaran nasional kita dan menurunnya kekuatan jiwa nasional kita. Apakah kelemahan jiwa kita itu? Kelemahan jiwa kita ialah, bahwa kita kurang percaya kepada diri kita sendiri sebagai bangsa sehingga kita menjadi bangsa penjiplak luar-negeri, kurang percaya-mempercayai satu sama lain padahal kita ini pada asalnya ialah rakyat gotong-royong, kurang berjiwa gigih melainkan terlalu lekas mau enak dan “cari gampangnya saja”. Dan itu semua, karena makin menipisnya “rasa harkat nasional”, – makin menipisnya rasa “national dignity” -, makin menipisnya rasa-bangga dan rasa-hormat terhadap kemampuan dan kepribadian bangsa sendiri dan rakyat sendiri!

Ya, kemampuan dan kepribadian rakyat sendiri! Rakyat jelata, rakyat yang berpuluh-puluh juta, rakyat yang laksana semut mencari makan dan beranak dan tertawa dan menangis dan hidup dan mati, – rakyat yang dari sinar-mata merekalah berpancar kekuatan dan kepribadian bangsa, rakyat yang dari tindak-tanduk merekalah tertampak gigih bangsa dan karakteristik bangsa. Berapa orangkah dari alam pemimpin Indonesia sekarang ini yang masih benar-benar “rakyati” seperti dulu, masih benar-benar ”volks” seperti dulu?

Coba ingatkan kembali pergerakan kita dulu sebelum mencapai kemerdekaan. Dulu itu kita semua adalah “rakyati”, dulu itu kita semua adalah ”volks”. Api pergerakan kita dulu itu kita ambil dari dapur apinya rakyat. Segala fikiran dan angan-angan kita dulu itu kita tujukan kepada kepentingan rakyat. Tujuan pergerakan kita dulu itu ialah satu masyarakat adil dan makmur bagi rakyat. Segala apa-saja sebagai hasil penggabungan tenaga rakyat, dulu kita pakai sebagai alat perjuangan. Segenap kekuatan perjuangan kita dulu itu adalah kekuatan rakyat. Kekuatan Rakyat Indonesia dan bukan kekuatan rakyatnya si Willem atau si Bob, atau si Wladinir, kekuatan si Dullah, kekuatan Bang Samiun, kekuatan Pak Kromodongso, kekuatan mBok Sarinah, kekuatan Cik Zulaeha.

Dengan angan-angan rakyat, api rakyat, kekuatan rakyat inilah kita pada tanggal 17 Agustus 1945 mencapai kemerdekaan. Sekali lagi: mencapai kemerdekaan, karena mempergunakan angan-angan rakyat, karena ikut berkobar dalam kobarannya api rakyat, karena berjuang membanting-tulang di tengah-tengah gegap-gempitanya dan gegap-gemuruhnya kekuatan rakyat. Pendek kata: karena menyusun tenaga-tenaga objektif yang ada pada rakyat. Rakyat apa? Rakyat mana? Rakyat Indonesia. Rakyatnya si Bang Samiun dan Cik Zulaeha, Rakyatnya Pak Kromo dan si Kampret, bukan rakyat di tanah orang lain, bukan rakyat bangsa orang lain. Maka oleh karena itu Revolusi kita ini mempunyai karekteristik Indonesia sendiri, – berbeda dengan revolusi-revolusi orang lain. Maka oleh karena itu, Revolusi kita ini mempunyai kepribadian Revolusi Indonesia sendiri, – bukan jiplakan revolusi-revolusi orang lain – , mempunyai “cap” Indonesia sendiri, dan dus mempunyai “cap” persoalan-persoalan Indonesia sendiri, yang berbeda daripada persoalan-persoalan revolusi orang lain. Rakyat Indonesia tidak sama dengan rakyat negeri lain; bangsa Indonesia tidak sama dengan bangsa negeri lain; Revolusi Indonesia yang benar-benar

Revolusi Rakyat, dus tidak sama dengan revolusi-revolusi negeri lain, dan mempunyai persoalan-persoalan yang tidak sama dengan revolusi-revolusi lain. Lebih-lebih lagi: Revolusi Indonesia mempunyai persoalan-persoalan yang tidak sama dengan persoalan rakyat-rakyat lain yang tidak di dalam revolusi!

Inilah yang banyak pemimpin kita telah lupakan! Bukan mereka think-and-rethink serta shape-and-reshape secara individualiteth bangsa Indonesia sendiri, bukan mereka pulangkan segala persoalan kepada kepribadian objektif daripada bangsa Indonesia sendiri, tetapi mereka, karena lepasnya kontak dengan rakyat, mengkopie saja dan menjiplak saja secara hantam-kromo apa yang mereka lihat sebagai satu politieke wijsheid di negeri orang lain!

Akibatnya? Segala sesuatu lepas dari buminya, segala sesuatu lepas dari rilnya! Segala sesuatu lantas rontok. Segala sesuatu peringisan, karena mukanya bukan lagi muka yang ia bawa tatkala ia ke luar dari gua-garba Ibu Pratiwi.

Sebenarnya, semua dasar-dasar daripada perjuangan kita dahulu, tetap berlaku bagi zaman sekarang. Hanya, sekarang, dalam alam kemerdekaan ini harus ditujukan kepada hal-hal yang lebih kongkrit; ditujukan kepada hal-hal yang bersangkut-paut dengan penghidupan rakyat sehari-hari. Tetapi dasar-dasarnya harus tetap. Grondgedachte-nya harus tetap. Kekuatan kita harus tetap bersumber kepada kekuatan rakyat. Api kita harus tetap apinya semangat rakyat. Pedoman kita harus tetap kepentingan rakyat. Tujuan kita harus tetap masyarakat adil dan makmur, masyarakat "rakyat untuk rakyat". Karakteristik segenap tindak-tanduk perjuangan kita harus tetap karakteristik rakyat, yaitu karakteristik rakyat Indonesia sendiri dan karakteristik bangsa Indonesia sendiri. Tidak harus ada perobahan sedikitpun dalam hal itu. Tetapi ini tidak berarti bahwa dus fikiran kita harus beku, harus "itu-itu-lagi" harus statis.

Tidak! Fikiran kita harus dinamis! Apalagi jikalau kita mengingat, bahwa persoalan kita ini ialah persoalannya rakyat dalam alam perpindahan, yaitu persoalannya rakyat dalam alam "transition". Persoalannya rakyat dalam alam "Uebergang". Perpindahan dari apa ke apa? Perpindahan dari alam penjajahan ke alam kemerdekaan. Perpindahan dari alam kolonial ke alam nasional. Perpindahan ini mengkonfrontir kita dengan persoalan-persoalan yang jawabannya tak dapat kita jiplak begitu saja dari teorinya orang lain. Karena itulah, maka, walaupun dasar-dasar atau grondgedachte-nya perjuangan kita harus tetap, kita tak boleh beku dalam fikiran, tak boleh statis dalam daya-cipta, tak boleh berhenti, tetapi harus dinamis dan tangkas dalam fikiran.

Tiga persoalan-pokok harus kita pecahkan dalam alam perpindahan ini:

Kesatu : Bagaimanakah dan dari manakah kita memperoleh modal bagi pembangunan yang harus kita tempuh?

Kedua: Bagaimanakah kita secepat mungkin dapat memperoleh kecakapan untuk membangun, yaitu memperoleh "technical and managerial know-how" untuk pembangunan itu?

Ketiga : - last but not least – Sistim politik apakah yang paling baik bagi Indonesia, paling cocok dengan dasar-dasar penghidupan rakyat Indonesia, – paling memberi atmosfir yang tepat bagi rakyat Indonesia dalam alam perpindahan ini?

Ketiga-tiga persoalan ini tak dapat dipisahkan satu sama lain, tak dapat disuruh berdiri sendirian masing-masing. Yang satu ada hubungan erat dengan yang lain, yang satu adalah komplementer kepada yang lain. Bahkan ketiga-tiganya adalah berhubungan erat dengan perjuangan nasional kita yang masih dalam tingkatan "belum selesai" itu. Siapa hendak memisahkan persoalan-persoalan ini dari perjuangan nasional kita yang masih dalam tingkatan "belum selesai", ia hanya menunjukkan kekerdilan belaka daripada pengertian-

pengertiannya. la hanya menunjukkan keprimitivan belaka daripada ia punya denkwereld, kebekuan belaka daripada ia punya alam-fikiran.

Ambil misalnya persoalan modal untuk pembangunan. Ada pemimpin-pemimpin Indonesia yang belum mengerti, bahwa kita tak mungkin dapat membangun seratus prosen, selama kenyataan-kenyataan sisa-sisa ikatan K.M.B. masih bercokol di Indonesia. Ada pemimpin-pemimpin Indonesia yang tak mengerti, bahwa justru untuk memperoleh modal pembangunan sebanyak-banyaknya, kita harus secepat-cepatnya meniadakan segala sisa-sisa K.M.B., agar supaya tidak sebagian besar daripada kekayaan-kekayaan kita amblas terangkut ke luar pagar, – masuk kedalam kantongnya orang-orang bangsa lain, sehingga bagi kita sendiri hanya tersisa rontokan belaka, yang mempersulit kita membangun secara bebas menurut politik pembangunan nasional kita sendiri. Penanaman modal asing selanjutnya harus didasarkan atas Undang-undang nasional, yang disesuaikan dengan cita-cita pembangunan nasional.

Sekarang ini memang semua orang bersemboyan membangun, dan kita-semua membenarkan isi semboyan itu. Sekarang ini beberapa daerah malahan nakal, mencoba memaksa Pemerintah Pusat, memekik ingin membangun, membangun, sekali lagi membangun, – tetapi tidak seorangpun merenungkan tentang modal untuk pembangunan itu, dan tidak seorangpun mau mengerti bahwa sebagian besar modal pembangunan itu diangkut orang ke luar karena hasil-hasil K.M.B.

Tetapi bukan hanya dengan pelaksanaan pembatalan K.M.B. itu saja kita harus memperoleh modal kita untuk membangun. Pelaksanaan pembatalan KM.B. adalah satu bagian saja daripada usaha memupuk modal dan organisasi nasional untuk pembangunan. Di samping pelaksanaan pembatalan K.M.B. itu kita harus memasuki usaha-usaha lain. Usaha-usaha lain itu antaranya ialah usaha untuk mempertinggi perhatian kepada produksi ekspor dan pemakaian barang bikinan Indonesia sendiri, dan keinginan untuk impor dibatasi dan dikurangi. Usaha inipun akan amat menyumbang kepada tersusunnya modal untuk pembangunan. Di lain tempat akan saya uraikan hal ini lebih mendalam.

Soal lain yang harus kita perhatikan dalam masa perpindahan ini ialah soal kecakapan, – soal “technical and managerial know-how”. Orang tak dapat membangun hanya dengan keinginan membangun saja. Bahkan orang tak dapat membangun hanya dengan adanya modal-pembangunan saja. Di samping modal, harus ada bahan, dan harus ada kecakapan. Perpaduan antara natuur, kapitaal, dan arbeid, – perpaduan antara tiga unsur inilah melahirkan produksi, – demikian ilmu ekonomi berkata.

Tidak mungkin ada pembangunan zonder arbeid, jakni zonder tenaga manusia. Tenaga manusia yang terpimpin oleh kecakapan manusia, – kecakapan otak dan kecakapan tangan. Namakanlah ini ketrampilan, namakanlah ini keprigelan. Namakanlah ini “human skill”, sebagai yang sudah sering saya sebutkan di waktu yang akhir-akhir. Namakanlah ini “technical and managerial know-how”, sebagai saya katakan tadi itu. Pokoknya ialah, bahwa kecakapan manusia adalah salah satu syarat mutlak untuk pembangunan. Karena itu kita harus tak bosan-bosan membangunkan pemimpin-pemimpin pembangunan dan kader. Karena itu kita harus tak putus-putus melatih, mendidik, menyekolahkan, melatih, mendidik, menyekolah-kan, – menyuruh belajar, menyuruh cari pengetahuan, menyuruh cari pengalaman. Di daerah orang teriak pembangunan, tapi kadang-kadang zonder cukup merealisir, bahwa bukan saja modal mboten wonten, tetapi juga pemimpin-pemimpin teknis dan kaderpun mboten wonten. Kegigihan memenuhi **syarat-syarat untuk pembangunan** itu lebih dulu – itulah yang mboten wonten.

Ya, kita ini bangsa yang aneh. Enam ratus tahun yang lalu Gajah Mada telah mencoba membukakan mata kita bahwa kebahagiaan dan kesentausaan bernegara hanyalah dapat dicapai dengan "ginöng pratidina", – salah satu sila-kegigihan-hidup yang ia berikan kepada andika-andika bhayangkari -, dan dalam permulaan Revolusi kita sekarangpun kita mengalami bahwa Revolusi menang karena kita gigih setiap hari, – tetapi dalam hal memelihara hasil Revolusi itu dan dalam hal memberi isi kepada hasil Revolusi itu kita bukan saja tidak gigih setiap hari, tetapi sebaliknja menjadi orang-orang yang cari enaknya saja, bahkan mencemooh kepada orang yang mengajak gigih setiap hari.

Ya, kataku tadi, – kita sekarang ini mengalami menurunnya jiwa nasional kita yang di zaman purbakala dan dalam permulaan Revolusi begitu dinamis, mengalami gejala menjadi satu bangsa yang hanya "mau cari enaknya saja". (Ingatkah saudara kepada sandera-sengkala runtuhnya Majapahit yang berbunyi: "Sirna hilang kertaning bhumi"? – yang berarti: "sirna hilang gigihnya bumi"?) Kita, sebagai kukatakan beberapa pekan yang lalu di Banjarmasin, kita menderita penyakit "doyan omong " , – menderita penyakit "misbegrip van demoeratie". Kita mengira bahwa omong dan kritik itulah demokrasi, dan bahwa makin banyak omong dan makin banyak kritik itulah berarti makin berjalannya demokrasi. Padahal bukan itulah demokrasi! Padahal "demokrasi" yang demikian itu, – kalau itupun yang dinamakan demokrasi -, sesudah pengalaman dua-belas tahun ini, ternyata tidak membawa kebaikan bagi Indonesia, bahkan keburukan, bahkan kemunduran. Hampir segala hal macet dalam "demokrasi" yang demikian, hampir segala hal lepas berantakan. Oleh karena itu, maka soal mencari sistim politik yang terbaik dan tercocok dengan kepribadian dan dasar-dasar penghidupan dan dasar-dasar penghidupan bangsa Indonesia, adalah salah satu soal yang terpenting bagi pertumbuhan demokrasi di Indonesia. Juga bagi pembangunan!

Sistim politik yang terbaik dan tercocok dengan kepribadian dan dasar hidup bangsa Indonesia! Ya, nyata demokrasi yang sampai sekarang ini kita praktekkan di Indonesia, bukan satu sistim politik yang terbaik dan tercocok dengan kepribadian dan dasar hidup bangsa Indonesia! Nyata kita dengan apa yang kita namakan demokrasi itu, tidak menjadi makin kuat dan makin sentausa, melainkan menjadi makin rusak dan makin retak, makin bubrah dan makin bejat!

Stock-opname daripada keadaan kita antara tahun 1950 dan tahun 1957 sungguh tidak menggembirakan Ternyatalah di waktu-waktu belakangan ini, bahwa perIu diadakan koreksi dalam cara menghadapi persoalan-persoalan nasional, – koreksi pula dalam sistim politik keseluruhannya yang sampai sekarang kita anut. Ternyatalah bahwa demokrasi yang kita praktekkan selama ini telah mendjadi demokrasi liar. Ternyatalah bahwa demokrasi zonder disiplin, demokrasi zonder pimpinan, telah tidak cocok dengan kepribadian rakyat Indonesia dan dasar-dasar-hidup bangsa Indonesia. Ternyatalah, bahwa demokrasi zonder disiplin, demokrasi zonder pimpinan, telah tidak cocok dengan kepribadian rakyat Indonesia dan dasar-hidup bangsa Indonesia. Ternyatalah, bahwa demokrasi zonder disiplin dan zonder pimpinan itu telah mbeludak menjadi anarchi; telah mbeludak menjadi eksploitasi oleh golongan kecil terhadap kepada kepentingan rakyat banyak. Ternyatalah bahwa demokrasi zonder disiplin dan zonder pimpinan itu telah menjadi demokrasi omong belaka, demokrasi yang tidak mampu melahirkan fikiran-fikiran yang baru dan yang konstruktif. Ternyatalah bahwa demokrasi yang demikian itu hanya melahirkan masyarakat kepartaian saja, dan golongan atas dalam masyarakat lantas bersifat kayusinggah, bersifat benalu, bersifat mangandeuh, bersifat kemladean, bersifat parasit.

Telah sering saya katakan, bahwa demokrasi adalah alat. Demokrasi bukan tujuan. Tujuan ialah satu masyarakat yang adil dan makmur, satu masyarakat yang penuh dengan

kebahagiaan materiil dan spirituil. Sebagai alat, maka demokrasi – dalam arti bebas berfikir dan bebas berbicara – harus berlaku dengan mengenal beberapa batas. Batas itu ialah batas kepentingan rakyat banyak, batas kesusilaan, batas keselamatan Negara, batas kepribadian bangsa, batas pertanggungan-jawab kepada Tuhan. Manakala batas-batas ini tidak diindahkan, maka menjelmalah demokrasi menjadi anarchi si pandai omong semata-mata.

Kita sekarang kalau tidak awas-awas, menuju kepada anarchi total. Tidakkah demikian? Segala macam krisis sudah menumpah kepada kita. Krisis demokrasi sendiri, sehingga orang ada yang meminta diktator atau junta militer. Krisis akhlak. Krisis Angkatan Perang, karena ada orang mengira bahwa demokrasi-kesasar itupun harus dilakukan dalam Angkatan Perang. Krisis cara meninjau persoalan, dalam mana sinisme merajalela, dan dalam mana segala hal dikuasai oleh demokrasi-omong itu, sehingga hasil tiap-tiap persoalan hanyalah cemooh belaka, – cemooh, cemooh, sekali lagi cemooh. Krisis Gezag, dalam mana orang tak mau mengerti bahwa Kewibawaan Gezag haruslah kita bina bersama, kita susun bersama, kita pelihara bersama, dan tidak malahan kita dongkel, kita "slopen", dengan sikap yang kini kita lihat di beberapa daerah.

Ya, krisis menyusul krisis, sehingga akhirnya mungkin nanti menjadilah krisis itu satu krisis total, krisis mental!

National dignity kita amblas samasekali, sehingga banyak di antara kita ini tidak merasa malu bahwa dunia-luaran ada yang goyang kepala, ada yang bertampik sorak kesenang-senangan. Tidak merasa malu, kalau dunia-baru berkata "Indonesia is breaking up" (Indonesia mulai runtuh), – "Quo vadis Indonesia?" (kemanakah engkau Indonesia?) – "A nation in collapse" (Satu bangsa yang sedang ambruk).

Ah, saudara-saudara, mengapa toh begini? Apa memang bangsa Indonesia itu ditakdirkan Tuhan menjadi bangsa inlander, bangsa yang pecah-belah, bangsa yang tak mampu mengangkat dirinya ke taraf yang lebih tinggi? Saya yakin tidakl Tetapi saya kira bangsa Indonesia salah sistim – politiknya, terutama sekali dalam masa perpindahan ini. Bangsa Indonesia dan rakyat Indonesia telah "disalah-gunakan" oleh pemimpin-pemimpinnya dalam rock-and-rollnya demokrasi-omong yang tak kenal batas, demokrasi-omong yang tak kenal disiplin, demokrasi-omong yang tak kenal pimpinan.

Ya, demokrasi yang tak kenal pimpinan. Demokrasi kita demokrasi yang tak terpimpin. Demokrasi kita demokrasi "free fight liberalism". Demokrasi kita demokrasi "hantam-kromo", demokrasi "asal bebas mengeluarkan pendapat", – demokrasi bebas mengkritik, bebas mengejek, bebas mencemooh, bebas – bebas – bebas – zonder leiderschap, zonder management ke arah tujuan yang satu. Demokrasi kita ialah demokrasi yang hanya mendewa-dewakan kebebasan, hanya mengkeramatkan kebebasan, – demokrasi yang di dalamnya tak ada yang keramat kecuali kebebasan itu sendiri. Demokrasi kita ialah demokrasi yang di dalamnya "niets wordt ontzien behalve de vrijheid zelve". Kritik ke kiri, diejek ke kanan, kejam di depan, fitnah ke belakang, sanggah ke atas, cemooh ke bawah. Hanya satu yang tidak dikritik, hanya satu yang tidak diejek, tidak dikecam, tidak difitnah, tidak disanggah, tidak dicemooh, yaitu … "kebebasan omong" itu sendiri.

Kita sekarang ini telah dikuasai oleh demokrasi yang demikian itu. Padahal demokrasi adalah sekedar alat. Kita telah dikuasai oleh alat. Dan saya bertanya: Siapakah yang sebenarnya dalam praktek menarik keuntungan dari demokrasi semacam ini? Bukan Pak Noyo penjual soto di pinggir jalan. Bukan Mang Ucak si tukang oncom. Bukan si Bujung penangkap ikan di danau Maninjau. Bukan si Nyong pengupas kelapa di pantai Bitung. Bukan si Jaetun pengemudi perahu di sungai Musi. Bukan mereka yang beruntung. Sebab mereka semuanya rakyat cilik yang tidak banyak omong. Mereka tidak berpidato di rapat-

rapat, mereka tidak kasih interview di koran-koran, mereka tidak menulis sindiran-sindiran di pojok surat kabar. Mereka diam dan bekerja. Mereka, dalam demokrasi sekarang, teoretis mempunyai persamaan hak-omong dengan siapapun juga, tetapi mereka dalam praktik tak mempunjai kesempatan dan tak mau mempergunakan kesempatan untuk "ngomong" itu. Mereka tak akan bahagia dengan demokrasi politik saja, – apalagi demokrasi politik "free fight liberalism" sebagai yang kita jalankan sekarang ini -, mereka gandrung akan demokrasi sosial yang memberi mereka kebahagiaan di segala lapangan, terutama sekali di lapangan ekonomi.

Karena itu, maka kita perlu mengadakan koreksi dalam sistim politik yang sampai sekarang kita anut, – sistim politik yang kita jiplak mentah-mentahan dari dunia luaran. Bukan "free fight liberalism" yang harus kita pakai, tetapi satu demokrasi yang mengandung management di dalamnya ke arah tujuan yang satu , yaitu masyarakat keadilan sosial. Satu demokrasi yang berdisiplin, satu demokrasi yang sesuai dengan dasar-hidup bangsa Indonesia yaitu gotong-royong, satu demokrasi yang membatasi diri sendiri kepada tujuan yang satu, satu demokrasi met leiderschap, satu demokrasi terpimpin.

Janganlah kita beku! Janganlah kita statis dalam arti: satu kali ambil sistim politik, terus kita pertahankan sistim politik itu! Think-and-rethink, shape-and-reshape! Demikianlah pesanan saya tempo hari. Sri Jawaharlal Nehru tempo hari mempergunakan perkataan "remaking ", dan di dalam perkataan itu terasalah dinamik, dan bukan kestatisan atau kebekuan. Sebagai sering saya katakan: Revolusi adalah Gerak, Revolusi adalah Beweging, Revolusi adalah Gerak Maju meninggalkan Hari Kemaren, – "Revolution rejects yesterday".

Apakah kita hendak beku, mengamplok saja terus kepada sistim politik free fight liberalism ini? Yang di dalam dua-belas tahun saya telah mengganjari kita dengan enam-belas kabinet atau rata-rata sekali dalam tiap delapan bulan? Yang begitu meracuni Angkatan Perang kita sehingga kita sekarang télé-télé dengan krisis di dalam tentara? Yang pada dasarnya begitu invreten ke dalam kesadaran-bernegara dan kesadaran-berpemerintah kita, sehingga kita hampir-hampir saja remuk-redam dengan pelbagai peristiwa daerah, kalau kita tidak waspada? Yang hampir-hampir juga membawa kita kepada krisis kebangkrutan keuangan dan perekonomian? Yang dalam dua-belas tahun ini belum dapat membawa kita ke arah realisasi daripada cita-cita masyarakat adil dan makmur, cita-cita masyarakat yang ekonomis gotong-royong, tetapi sebaliknya masih terus menetapkan rakyat kita dalam dunia eksploitasinya ekonomis-liberalisme? Yang telah membuat banyak pemuda kita menjadi "liar", cinta mambo dan rock-and-roll, cowboy-cowboyan, – alles terwille van de vrijheid! -, sinis, kurang kompak tertuju kepada hal yang satu?

Ya, benar, ditinjau dari sudut kemajuan sejarah, maka kita sekarang ini lebih maju dari di zaman kolonial. Di zaman kolonial, kita tidak mengalami kebebasan-kebebasan demokrasi. Di zaman kolonial, kita gandrung dan berjuang mati-matian untuk kebebasan-kebebasan ini. Dan tatkala kita mencapai kemerdekaan, laksana pecahlah hati kita karena terbahak-bahak senang memperoleh kebebasan-kebebasan itu. Dan kita bukan saja menghantar kebebasan itu, kita malahan mengeksploitir kebebasan itu, ya "menghantam-kromokan" kebebasan itu, sampai kepada batas-batasnya yang paling ujung dan sampai melampaui batas-batasnya yang paling ujung.

Sekali lagi saya katakan, ditinjau dari sudut histori, kita sekarang lebih maju daripada di zaman penjajahan. Kita telah melakukan pemilihan-pemilihan-umum dengan tertib dan teratur, baik buat Parlemen maupun buat Konstituante. Kita tahun ini malahan sedang sibuk-sibuknya menjalankan pemilihan-umum untuk Dewan-Dewan Perwakilan Daerah. Tetapi soalnya bukan itu. Soalnya ialah: sistim politik apakah terbaik dan tercocok untuk kita, untuk

mentransformir alam kolonial ke alam nasional, untuk mentransformir alam eksploitasi ke alam keadilan sosial? Soalnya ialah, apakah sistim politik yang sampai sekarang kita anut itu sudah sistim politik yang sebaik-baiknya bagi Indonesia, sudah satu sistim politik yang memberi kebahagiaan kepada rakyat Indonesia?

Dan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini saya menjawab: Tidak! Sistim politik yang sampai sekarang kita anut, tidak memberi kebahagiaan kepada rakyat banyak. Kita harus tinjau kembali sistim itu, kita harus herzien sistim itu.

Tinjau kembali sistim itu, dan menggantinya dengan satu sistim yang lebih sesuai dengan kepribadian bangsa kita, lebih sesuai dengan gotong-royong bangsa kita, lebih memberi pimpinan atau management ke arah tujuan yang satu itu, yaitu masyarakat keadilan sosial. Berilah bangsa kita satu demokrasi yang tidak liar. Berilah bangsa kita satu demokrasi gotong-royong yang tidak jégal-jégalan. Berilah bangsa kita satu demokrasi "met leiderschap" ke arah keadilan sosial. Berilah bangsa kita satu demokrasi terpimpin. Sebab demokrasi yang membiarkan seribu macam tujuan bagi golongan atau perseorangan, akan menenggelamkan kepentingan Nasional dalam arusnya malapetaka!

Saya harap Konstituante meninjau persoalan ini dari sudut itulah. Dari sudut, sebagai yang tempo hari saya uraikan dalam pidato pembukaan Konstituante itu.

Dalam menunggu keputusan Konstituante itu, kita telah mengadakan Dewan Nasional. Pakailah prakteknya Dewan Nasional itu nanti sebagai bahan untuk menentukan Konstitusi kita yang definitif. Sebagai bahan! Sebab tidak sekali-kali Dewan Nasional itu menarohkan Konstituante kepada suatu hal yang telah accompli. Tidak sekali-kali pembentukan Dewan Nasional melanggar Konstitusi kita yang sementara. Tidak sekali-kali Dewan Nasional itu adalah satu perbuatan inkonstitusionil. Malah saya anggap pembentukan Dewan Nasional itu sebagai satu voorziening sementara yang konstitusionil, menjelang terbentuknya satu sistim politik definitif yang menjamin kepentingan rakyat.

Boleh anggauta-anggauta Konstituante menganggap pembentukan Dewan Nasional itu sebagai satu eksperimen. Satu eksperimen yang nantinya bisa dijadikan bahan untuk menyusun Konstitusi. Bagi saya ia sebenarnya bukan satu eksperimen. Bagi saya, ia adalah hasil daripada satu perhitungan yang saksama, – hasil daripada satu berekening politik maatschappelijk yang sungguh-sungguh, – berekening politik maatschappelijk berdasarkan atas kegagalannya demokrasi yang kita pakai, dan atas perlunya satu demokrasi yang lebih terpimpin. Tigapuluh tahun telah saya memikul pertanggungan-jawab di lapangan politik, dan untuk pertanggungan-jawab itu saya tempo hari rela untuk masuk bui dan masuk pembuangan. Dua-belas tahun saya memikul pertanggungan-jawab Negara sebagai Presiden. Kali inipun saya rela memikul pertanggungan-jawab sepenuh-penuhnya atas pembentukan Dewan Nasional itu. Sejarah nanti akan menentukan verdict atas saya, mengenai pembentukan Dewan Nasional itu. Dan sekarang sudah saya hadapi verdict sejarah itu dengan kepala yang tegak, dengan mata yang tenang.

Kecuali tujuan masyarakat keadiIan sosial, ada lagi beberapa hal yang harus menjadi pedomannya sistim politik yang kita harus cari itu. Masyarakat keadilan sosial adalah tujuan isi daripada Negara. Hal-hal yang akan saya ceriterakan sekarang ini, adalah mengenai Negaranya an sich. Masyarakat adalah isi, Negara adalah wadah. Wadah dan isi kedua-duanya harus kita selamatkan. Demokrasi yang harus kita cari itu haruslah demokrasi yang menjamin kepada selamatnya wadah dan terselenggaranya isi. Kedua-duanya mutlak harus menjadi tugasnya.

Maka juga untuk selamatnya wadah itu, demokrasi kita tak boleh demokrasi-hantam-kromo.

Bilakah wadah itu terjamin selamatnya? Satu Negara seperti Indonesia ini, Negara yang rakyatnya berpuluh-puluh juta, Negara yang roman-mukanya cantik-molek, Negara yang kaya-raya, Negara yang politis strategis, ekonomis strategis, militer strategis, Negara besar seperti Indonesia ini hanyalah dapat terus hidup jika ia dapat bertahan, jikalau ia "weebaar" di tiga lapangan:

weebaar di lapangan politik,
weebaar di lapangan ekonomi,
weebaar di lapangan militer,

weebaar dalam arti, bahwa kemerdekaan nasional dapat bertahan terhadap segala kejadian-kejadian di luar pagar, tidak digoncangkan oleh kejadian-kejadian apapun di luar pagar.

Demokrasi kita harus demokrasi yang secara kolektif menuju kepada keweebaran Negara di tiga lapangan itu. Demokrasi kita harus satu Demokrasi yang "Negara-sentris", dan bukan satu demokrasi yang membawa manusia kepada ego-sentris, atau golongan-sentris, atau partai-sentris, atau kliek-sentris. Dan demokrasi yang demikian itu tak dapat lain daripada demokrasi yang mempunyai "guiding morality", satu demokrasi yang kolektif mengabdi kepada satu tugas pembinaan Negara. Demokrasi yang harus kita cari itu dus harus satu demokrasi yang terpimpin.

Menjadi dus: baik untuk terselenggaranya isi, maupun untuk keweebaran wadah, demokrasi free fight liberalism harus kita tinggalkan. Free fight liberalism tak mungkin dapat menyelenggarakan isi, dan tak mungkin pula menyelamatkan wadah. Dua-belas tahun prakteknya free fight liberalism di tanah air kita, sudah cukup menunjukkan ketidakmampuannya itu. Seluruh dada dan tubuh kita laksana telah dirobek-robek dèdèl-duwèl oleh free fight liberalism itu. Tinggalkanlah free fight liberalism itu, lepaskanlah segenap affeksi kita kepadanya! Menujulah kita kepada satu demokrasi baru yang lebih cocok dengan kepribadian kita dan lebih menjamin terselenggaranya cita-cita politik dan cita-cita sosial kita. Bangun dan bangkitlah kita semuanya kepada demokrasi stijl baru itu.

Saudara-saudara!

Alangkah molak-maliknya tahun 1957 ini! Segala macam pergolakan telah kita alami di dalamnya, dan segala macam pergolakan itu harus kita atasi pula. Hati kita kadang-kadang berdebar-debar: Akan tenggelamkah kita sebagai akibat tahun 1957 ini, atau akan tetap tegakkah kita sebagai Negara? Tahun 1957 ini sungguh akan tertulis dalam kitab-sejarah kita sebagai satu Tahun Ketentuan. "A year of decision", dalam mana kita harus menulis **ya** atau **tidak** dalam kitab Lohmahfudz-nya Negara Indonesia.

Tetapi jangan kita gentar! Asal jiwa kita jiwa yang tangkas, dan bukan jiwa yang beku, Insya Allah s.w.t. kita akan mengatasi segala pergolakan. Dalam sesuatu Negara dan masyarakat yang sedang tumbuh, apalagi dalam Negara dan masyarakat dalam perpindahan, tidak ada sesuatu hal yang statis. Tidak ada sesuatu yang diam. Segala hal dalam masa perpindahan itu bergerak, segala hal menggetar, segala hal berputar, segala hal berpusing, segala hal seperti berdansa. Semua aspek daripada penghidupan dan kehidupan nasional, baik politis maupun ekonomis, dalam masa perpindahan itu merupakan satu proses yang amat dinamis.

Sebagai seorang kanak-kanak yang sedang tumbuh, – setiap waktu ia membutuhkan baju baru, celana baru, sepatu baru, – terus demikian, sampai ia mencapai tingkatan kedewasaan. Dan bukan saja ia dinamis dalam pertumbuhan badannya, bukan saja ia dinamis phisik! Perobahan-perobahan mental, perobahan-perobahan batinnya, perobahan-perobahan yang

mengenai watak, malahan yang kadang-kadang amat mendahsyatkan, selalu mengikuti perobahan-perobahan phisik itu.

Maka jika dynamisch proces yang gegap-gempita dalam penghidupan dan kehidupan-nasional sesuatu bangsa yang sedang tumbuh atau sedang dalam alam perpindahan itu tidak diawasi dan dimengerti dan ditanggulangi oleh para pemimpin bangsa itu, maka niscayalah spanningen dalam masyarakat akan menjadi eksplosif. Getaran gempa di sana-sini akan terasa, ledakan api di sana-sini akan menjulang ke langit.

Karena itu, awaslah, mengertilah, tanggulangilah segala spanningen itu dengan jiwa yang dinamis. Malahan saya berkata: 1957 hanyalah salah satu saja daripada beberapa tahun yang menentukan. 1957 hanyalah salah satu saja daripada beberapa "years of decision". Sebab pertumbuhan dan perpindahan itu memang bukan satu proses yang hanya satu tahun! Tiap-tiap bangsa dalam masa pertumbuhan, putihkah kulitnya atau kuningkah kulitnya, hitamkah warnanya atau sawo-matangkah warnanya dalam masa pertumbuhannya niscaya mengalami waktu-waktu yang menentukan, – mengalami "decisive periods", – yang menentukan kemajuan atau kemacetan, kejayaan atau break-down samasekali.

Dalam keadaan demikian, maka fikiran-fikiran beku yang ngamplok saja kepada segala macam kebiasaan-kebiasaan, fikiran-fikiran beku yang bersifat "conventional thought", hanya akan menimbulkan keragu-raguan belaka. Dan tiap-tiap keraguan tak mungkin dapat mengatasi keadaan-keadaan yang genting. Tiap-tiap keraguan malahan membuat keadaan genting menjadi makin genting.

"Wise in judgement, original in thought, resolute in action", – bijaksana dalam menimbang, orisinil dalam fikiran, tegas dan tangkas dalam tindakan -, itulah kombinasi yang dapat mengatasi pergolakan dalam pertumbuhan nasional. Karena itulah maka saya menganjurkan adanya jiwa yang tangkas dan dinamis. Jiwa yang tidak takut kepada perobahan. Jiwa yang berani mengadakan perobahan kalau perlu. Jiwa yang berani think-and-rethink, berani shape-and-reshape, berani make-and-remake. Jiwa yang berani terjun ke dalam lautan bergelora, untuk menyelam mencari mutiara!

Janganlah takut kepada "persoalan". Dalam tiap-tiap bangsa yang sedang dalam pertumbuhan dan perpindahan, maka tiap-tiap kemajuan akan menimbulkan persoalan. Siapa takut persoalan, ia sebenarnya takut kepada kemajuan. Siapa takut persoalan, ia sebenarnya beku, ia sebenarnya konservatif, ia sebenarnya takut initiatif.

Ambillah misalnya pembukaan pabrik semen Gresik beberapa hari yang lalu. Tidakkah itu satu kemajuan yang menggembirakan? Tetapi catat: pembukaan pabrik semen Gresik itu akan menimbulkan kerewelan dan kehebohan, kalau soal transport dan distribusi semen tidak diatur rapih pula berbarengan. Ambil lagi misalnya soal perikanan di Maluku. Tidak sukar untuk menambah hasil perikanan di sana itu. Tetapi catat: jika penambahan tersebut tidak dibarengi dengan penambahan perhubungan perkapalan, atau diadakannya satu industri perkalengan-ikan, atau satu industri pembubukan-ikan, maka iapun akan membangkitkan heboh dan rewel dan ribut dan onar.

Itu adalah dua contoh saja dari lapangan ekonomi. Marilah kita perhatikan sekarang hal lapangan politik. Sebagai saya katakan, kita dalam tahun 1957 ini telah lulus dalam ujian pemilihan-umum untuk D.P.R. dan Konstituante, dan Insya Allah tak lama lagipun dalam pemilihan-pemilihan untuk Dewan Perwakilan Daerah.

Katakan ini satu kemajuan, dan memang ini adalah satu kemajuan. Tetapi kalau D.P.R. pilihan rakyat tidak tahu membatasi diri, dan Konstituante tidak dapat bekerja secara dinamis, maka hal-hal inipun akan membangkitkan tidak kepuasan baru. Karena itu janganlah dikira, bahwa persoalan kita tentang demokrasi dengan selesainya pemilihan-pemilihan-umum itu

dus telah selesai! Tidak!, ia belum selesai, malahan ia meminta perhatian kita yang bertambah!

Sebab demokrasi, apalagi demokrasi dalam masa pertumbuhan nasional dan perpindahan nasional sebagai di tanah air kita ini, bukanlah hanya satu soal ”pemilihan secara rahasia” belaka, – bukanlah hanya satu soal ”secret ballot” belaka. Demokrasi, jika ia benar-benar ingin mengabdi Negara dan Bangsa dan Rakyat dalam masa sekarang ini, harus memenuhi dan disertai beberapa syarat. Pertama ia harus ”staat-gericht”, kedua ia harus ”natie-gericht”. Ia dus harus mengabdi kepada Negara dan kepada Bangsa, dan tidak kepada perseorangan atau kepada golongan. Ketiga ia harus beranggautakan orang-orang yang jujur, orang-orang yang sungguh-sungguh mempunyai politieke en morele integriteit. Keempat ia harus penuh dengan orang-orang yang mempunyai daya-cipta, orang-orang yang benar-benar ideeëndragers, yang secara kolektif menyumbangkan ideeën-nya itu kepada Bangsa dan Negara, dan bukan hanya orang-orang yang seperti bebek pandai wèk-wèk-wèk.

Zonder dipenuhinya syarat-syarat ini, – staat-gericht, natie-gericht, politiek-moreel jujur, ideeëndragers -, maka demokrasi yang hanya pemilihan-umum saja, akan lebih membawa kesulitan daripada keuntungan. Sebab zonder sifat staat-gericht dan natie-gericht, demokrasi akan menjadi padang-usahanya koruptor-korruptor politik. Zonder beranggautakan orang-orang yang jujur, ia akan menjadi tempat-dansanya petualang-petualang tribune yang tak mempunyai moralitet melainkan keuntungan diri sendiri. Zonder orang-orang yang berdaya-cipta, ia akan menjadi rapatnya orang-orang yang impotent dalam segala persoalan, rapatnya mak-nyai-mak-nyai yang hanya mampu berdebat warung.

Maka dus: soal demokrasi bukan hanya soal pemilihan-umum saja. Persoalan-persoalan lain bersangkut-paut kepadanya.

Ia adalah soal kompleks. Ia sebenarnya adalah soal nilai bangsa, yang tak dapat dipisahkan dari kecerdasan bangsa, watak bangsa, tujuan bangsa, kepribadian bangsa. Ia dus tak boleh sekadar barang import belaka, atau sekedar barang jiplakan dari luar-negeri. Ia harus hasil cipta bangsa, hasil cipta yang tepat dan bernilai tinggi.

Dari contoh-contoh lapangan ekonomi dan politik itu tadi, saudara-saudara harus mengerti, bahwa terutama bagi kita dalam masa pertumbuhan ini persoalan-persoalan tak kunjung habis. Sekali lagi saya katakan: 1957 adalah sekedar salah satu saja daripada kesulitan-kesulitan yang harus kita atasi.

Tetapi sekali lagi pula saya katakan: jangan gentar, jangan putus-asa, melainkan tepatlah dan tangkaslah! ”Wise in judgement, original in thought, resolute in action”!

Ada hal-hal yang menggembirakan dalam segala kerèwèlan-kerèwèlan belakangan ini! Apakah itu? Yang menggembirakan ialah cepatnya rakyat kita mereaksi kepada hal-hal yang tidak baik. Cepatnya rakyat kita mereaksi kepada penyelèwèngan-penyelèwèngan dalam pelaksanaan Revolusi, misalnya: birokrasi di pusat adalah satu hal yang memang tidak baik. Cepat rakyat mereaksi kepada birokrasi itu. Partai-sentrisme adalah satu penyelèwèngan. Cepat rakyat mereaksi kepada hal itu. Sejarah dari lain-lain bangsa atau lain-lain negara menunjukkan, bahwa sesuatu keburukan atau penyelèwèngan dapat berjalan berpuluh-puluh tahun tanpa reaksi apa-apa, sehingga menjadilah keburukan atau penyelèwèngan itu bersulur dan berakar, dan akhirnya merupakan satu dekadensi permanen, atau satu keruntuhan.

Reaksi rakyat Indonesia adalah cepat, dan itulah menggembirakan. Hanya caranya mereaksi itu di sana-sini kurang tepat, bahkan membahayakan. Membahayakan keutuhan Negara, membahayakan keutuhan Bangsa. Mengenai cara ini, saya di Dewan Nasional pernah memekikkan pekik Latin “non tali auxilio!”, “non tali auxilio!”, yang berarti: “niet op die manier! niet op die manier!” – “jangan dengan cara begitu!” Caramu salah, caramu

membahayakan Negara! Apa yang harus kita ambil daripada reaksi-reaksi itu? Atau apa yang harus kita perbuat berhubung dengan reaksi-reaksi itu?

Reaksi terhadap sesuatu keadaan yang kurang baik, harus kita tanggulangi sebagai alat korektif, dan jangan sebagai tujuan. Oleh karena jika demikian, maka persoalan tidak akan terpecah, melainkan malahan akan menjadi semakin bubrah. Kesulitan nanti tidak akan hilang, tetapi malahan akan menjadi bertambah.

Ambil, untuk mengerti apa yang saya maksudkan, misalnya peperangan. Apa tujuan sesuatu peperangan? Tujuan semua peperangan ialah menundukkan musuh, mematahkan perlawanan musuh. Akan tetapi jika peperangan dilakukan hanya untuk tujuan itu saja, yaitu menundukkan bangsa lain atau menghancurkan bangsa lain, maka ia tidak-boleh-tidak niscaya menumbuhkan bibit dendam, dan ini menjadilah sumber daripada sesuatu peperangan baru. Sebaliknya jika peperangan dipergunakan sebagai alat korektif, yaitu: untuk memperkuat dasar keadilan, untuk memperkuat dasar perdamaian, untuk memperkuat dasar kemakmuran-bersama, maka peperangan ada gunanya juga.

Nah! Demikian pulalah maka semua reaksi-reaksi yang kita alami sekarang ini, harus kita tanggulangi sebagai alat korektif. Kita sekarang ini antara lain mengalami reaksi terhadap sentralisme. Tiap-tiap reaksi terhadap sentralisme tentu menunjukkan gejala separatisme, gejala sukuisme. Maka jika reaksi terhadap sentralisme itu tidak kita tanggulangi sebagai alat korektif, ia niscaya akan benar-benar menjadi sukuisme dan separatisme, meskipun ini tidak diingini dari semula.

Benar, petualang-petualang yang menunggangi reaksi-reaksi itu niscaya selalu ada, petualang-petualang bejat yang tidak mengenal nationaal idealisme dan tidak mengenal nationale integriteit.

Terhadap kepada mereka itu tidak ada lain sikap yang pantas kita ambil daripada: ”Engkau adalah pendurhaka bangsa, dan nasibmu adalah nasibnya pendurhaka bangsa!” Tetapi reaksi itu an sich, harus kita ambil sebagai alat korektif.

Ya, ini satu opgaaf yang tidak gampang. Ini minta kebijaksanaan dan ketangkasan yang luar biasa. Apa boleh buat, – kita toh dalam Revolusi? Apakah yang dinamakan Revolusi? Apakah Revolusi sekedar ”potong kepala saja”? Revolusi bukan sekedar ”potong kepala saja”. Revolusi adalah satu kejadian politiek-maatschappelijk yang amat besar. Revolusi adalah satu perobahan yang amat besar, diikuti oleh pertumbuhan-pertumbuhan yang amat cepat.

Buat pimpinan revolusi, ini membutuhkan satu dinamik yang sungguh-sungguh cepat, agar supaya tiap-tiap aksi tidak mengèksès melampaui tujuannya. Ada perkataan seorang sarjana: “Untuk memulai sesuatu revolusi, maka cukuplah orang-orang panas-kepala dipakai sebagai barisan pelopor; tetapi untuk menyelesaikan sesuatu revolusi, maka dibutuhkan orang-orang revolusioner yang berpengalaman”. – “Om een revolutie te beginnen, is het voldoende om een troep heethoofden in actie te zetten. Om een revolutie tot een goed einde te brengen, is het nodig om ervaren revolutionnairen te laten werken”. “Een revolutie wordt begonnen door een troepje heethoofden. Een revolutie wordt voleindigd door ervaren revolutionnairen”.

Nah, demikian pula maka reaksi terhadap sentralisme mungkin dipelopori oleh orang-orang-panas-kepala; tetapi ia harus diselesaikan oleh orang-orang revolusioner yang berpengalaman.

Gerakan anti-sentralisme, anti-korupsi, anti-birokrasi dan lain-lain, sudahlah kini cukup menggetarkan suasana. Kini tibalah saatnya gerak-gerakan itu diikuti oleh gerakan-gerakan yang mengandung positivisme. Sebab jikalau tidak, maka tidak boleh tidak, sebagai tadi

kukatakan, gerakan-gerakan itu nanti membeludak melampaui batas-batas tujuannya, dan tendensi-tendensi sukuisme dan separatisme niscayalah membeludak menjadi sukuisme betul-betul dan separatisme betul-betul.

Kepada seluruh bangsa Indonesia, baik yang di pusat maupun yang di daerah, dan terutama sekali malahan yang di daerah, saya tandaskan di sini, bahwa autonomi yang tak menghiraukan hukum keselarasan dan hukum keseiramaan, autonomi, yang tak menghiraukan "Wet der harmonie", niscaya akan nanti memecah-belahkan keutuhan Bangsa dan keutuhan Negara.

Autonomi bukan sekedar dan semata-mata satu perpindahan pertanggungan-jawab dari pusat ke daerah. Autonomi bukan pula satu perpindahan birokrasi atau korupsi dari pusat ke daerah, ditambah dengan kemungkinan adanya separatisme dan sukuisme. Autonomi adalah soal yang lebih pelik dari itu. Sebagaimana halnya dengan demokrasi, maka bagi autonomi, – dan tidakkah autonomi pada hakekatnya pelaksanaan daripada demokrasi administratief dan demokrasi politik? -, sebagaimana halnya dengan demokrasi, maka bagi autonomi juga mutlak diperlukan syarat-syarat yang tadi saya sebutkan: negara-sentris (staats-gerichtheid), bangsa-sentris (natie-gerichtheid), kejujuran politik dan kejujuran moril (politieke en morele integriteit), daya-cipta yang cukup banyak (ideeëndragers in grote mate).

Tanpa dipenuhinya syarat-syarat ini, maka autonomi akan kosong-melompong, bahkan akan impoten, bahkan akan menjadi padangnya korupsi belaka, bahkan akan membahayakan keutuhan dan kesentausaan Bangsa dan Negara. Tanpa dipenuhinya syarat-syarat itu, maka autonomi akan berarti perulangan di Indonesia daripada sejarah perpecahannya bangsa-bangsa Arab, bangsa-bangsa Slavonis, bangsa-bangsa Latin-Amerika, bangsa-bangsa Balkan. Tanpa dipenuhinya syarat-syarat itu, autonomi bagi kita akan berarti "Balkanisasi".

Demikian pulalah maka gerakan anti-birokrasi dan anti-korupsi tidak akan semudah seperti orang kira, sehingga bolehlah orang hantam-kromo saja beranti-birokrasi dan beranti-korupsi. Pemberantasan birokrasi barulah akan berguna, jika birokrasi itu diganti dengan administrasi yang saksama, cepat, dan efisien. Jika tidak, maka niscayalah anarchi menduduki singgasana birokrasi itu. Dan kita akan sama télé-télé, mungkin akan lebih télé-télé!

Pemberantasan korupsi tidak akan cukup, jika tidak diikuti oleh gerakan kesederhanaan digolongan atas, gerakan gotong-royong dan keadilan sosial di kalangan rakyat banyak.

Di segala lapangan kita membutuhkan lebih banyak positivisme. Negativisme belaka tidaklah mencukupi untuk dijadikan panji-panjinya Revolusi. Anti-sentralisme, anti-birokrasi, anti-korupsi, anti-diktatur, anti-Javanisme, – semua "anti" itu adalah negativisme belaka, jika tidak disertai dengan pemenuhan syarat-syarat yang positif.

Maka jadilah kita satu bangsa yang memiliki sifat-sifat-jiwa yang positif!

Saudara-saudara! Kita sekarang ini, sebagai sudah sering saya katakan dalam pidato-pidato, berada dalam tingkatan kedua daripada Revolusi kita, yaitu tingkatan "nation-building". Tingkatan membina natie, tingkatan membina bangsa. Tingkatan pertama daripada Revolusi kita ialah tingkatan "memecahkan belenggu", tingkatan "pemerdekaan", tingkatan "liberation". Di dalam tingkatan pertama itu kita hantam hancur-lebur semua rantai-rantai yang mengikat kita beratus-ratus tahun lamanya, kita main dengan bambu runcing dan bedil, dengan golok dan granat, dengan bom dan dinamit. Kita gempur semua bèntèng-bèntèngnya imperialisme, kita hantam remuk-redam semua gedung-gedungnya penjajahan. Alangkah sakit-pedihnya waktu itu, tetapi juga alangkah "heerlijknya" (sedap-segarnya) waktu itu. Jiwa-cita-cita pada waktu itu menyala-nyala, kerelaan berjuang dan berkorban tak mengenal batas. Jiwa kita pada waktu bersinar-sinar dan berseri-seri laksana

ndaru. Rakyat dan pemimpin berpakaian bagor, tetapi semua mata bersinar keramat, semua mulut bersenyum-simpul. Semua hal kelihatannya mudah.

Dan memang dalam tingkatan ”liberation” semua hal lebih mudah. Tidak ada persoalan-persoalan yang amat sulit. Persoalannya hanya satu: pro atau kontra penjajahan, – habis perkara! Siapa yang pro penjajahan, hantam remuk-redam sama dia! Siapa yang kontra penjajahan, hayo peganglah bambu runcing ini, hayo panggullah ini senapan! Pembagian kekuatan-kekuatan konstruktif dan destruktif sangat mudah, dan tidak adalah komplikasis. Idealisme membumbung tinggi, idealisme menyala-nyala. Rajawali Indonesia pada waktu itu benar-benar menggaruda di sapta angkasa. Sampaipun bagi bangsa-bangsa di luar-negeri, posisi adalah amat mudah pada waktu itu: pro Revolusi Indonesia, atau anti Revolusi Indonesia?; pro Indonesia Merdeka, atau anti Indonesia Merdeka?; pro Indonesia, atau pro Belanda?

Tetapi kini kita berada pada tingkatan ”nation-building”, yaitu tingkatan yang kedua daripada Revolusi kita. Tahun 1957 termasuk dalam rangka tingkatan nation-building itulah. Maka saya tidak heran, bahwa dalam tahun 1957 ini kita merasakan adanya pergolakan-pergolakan kekuatan-kekuatan, yang memang biasanya timbul dalam masa nation-building itu.

Dalam masa nation-building sesuatu bangsa, maka biasanya idealisme agak luntur, dan ”ego-sentrisme”, ”aku-sentrisme”, biasanya makin tumbuh. Aku-sentrisme menonjolkan diri di segala lapangan. Dulu jiwa dihikmati oleh tekad ”aku buat kita-semua”, – sekarang … ”aku buat aku”. ”Aku buat aku!”

”Aku”. – ”aku” dalam arti aku perseorangan; aku golongan; aku partai; aku suku; aku daerah, – aku ini menonjol-nonjol. ”Aku” ini minta kedudukan, aku ini minta penghargaan, aku ini minta sekian kursi dalam parlemen, aku ini minta pelayanan istimewa, aku ini minta sebagian besar dari peruangan Negara, aku ini minta autonomi, aku ini minta status yang lebih tinggi.

Sebagai kukatakan tadi, dalam masa nation-buildingnya sesuatu bangsa, memang biasa idealisme pasang surut, ego-sentrisme atau aku-sentrisme pasang tinggi. Ini kita lihat pada nation-buildingnya Amerika (sampai menimbulkan perang-saudara), pada nation-buildingnya bangsa Jepang (pemberontakan-pemberontakan Ronin dan Saigo Takamori), pada nation-buildingnya India (kesulitan di daerah sekitar Bombay dan lain-lain), pada nation-buildingnya bangsa lain-lain yang semuanya dapat kita telaah dalam sejarah.

Dan memang: kebebasan yang masih dalam pertumbuhan, selalu membangunkan rasa ego-sentris. Kebebasan yang belum menap itu selalu bersifat “bebas untuk bebas”, – “vrij om vrij te zijn”. Dan selalulah ia berpusat kepada kebebasan ego, kebebasan “aku”. Selalulah ia membawa kepada sikap ego-sentris.

Oleh karena itu, saudara-saudara: hidupkanlah kembali idealismemu tinggi-tinggi! Kebebasan yang kita alami sekarang ini, kebebasan yang masih dalam pertumbuhan, kebebasan yang belum menap, kebebasan yang belum “anteng”, – kebebasan yang kita alami sekarang ini mengandung unsur-unsur bahaya di dalamnya. Kalau tidak kita sertai kebebasan itu dengan idealisme bersatu bangsa, bersatu tanah air, bersatu bahasa, bersatu Negara, idealisme yang menyala-nyala, – kalau tidak kita sertai kebebasan itu dengan idealisme yang gemilangnya laksana bintang di langit -, maka pasti ego-sentrisme akan bercakrawarti samasekali, dan pasti kebebasan itu hanya akan menimbulkan perpecahan dan desintegrasi belaka!

Malahan dari luarpun, ego-sentrismenya bangsa-bangsa merongrong kita di zaman nation-building kita ini! Dulu, di zaman “liberation” kita, di zaman kita memperjuangkan

kemerdekaan, sokongan dari luar atau simpati dari luar boleh dikatakan kompak, dengan perkecualian di sana-sini. Dulu hampir seluruh dunia adalah pro Indonesia, dulu hampir seluruh dunia mendesak Belanda untuk mengakui kemerdekaan kita. Sekarang dalam tingkatan nation-building kita ini, roman dunia sudah berobah. Ego-sentrisme sudah menghinggapi pula beberapa bangsa di dunia itu dalam sikapnya terhadap kita. Dulu dengan penuh idealisme mereka membenarkan perjuangan kita. Dulu dengan penuh idealisme mereka menuntut dilaksanakannya hak-menentukan-nasib-sendiri kepada bangsa Indonesia. Dulu mereka ikut berkobar-kobar menuntut dipenuhinya right of selfdetermination bagi Indonesia. Tetapi sekarang ego-sentrismepun telah menyelinap dalam hati mereka itu, dan sikap mereka terhadap Indonesia ditentukan oleh perhitungan "keuntungan" yang mereka dapat peroleh dari sikap itu. "Keuntungan" ini dapat berupa keuntungan ekonomis, keuntungan politis, keuntungan militer, tetapi nyata keuntungan itu adalah keuntungan mereka punya ego sebagai bangsa, dan nyata, bahwa bukan lagi prinsip dan idealismelah yang mengemudikan sikap mereka terhadap kita, tetapi ego.

Maka oleh karena itulah tekanan dari luar kepada kita dalam masa nation-building ini terasa amat keras sekali, meskipun tekanan itu dijalankan oleh mereka dengan cara yang amat samaran sekali. Dan kita harus tetap kuat menahan tekanan ego-sentrisme mereka itu, kita harus tak boleh menjadi obyek daripada ego-sentrisme mereka itu. Paling sedikit kita sekarang ini, mau tidak mau, dikenakan hukum alam yang dinamakan hukum kompetisi, yaitu "the law of competition". Kompetisi dengan negara-negara yang sudah berpengalaman, kompetisi dengan negara-negara yang sudah kaya, kompetisi dengan negara-negara yang masing-masing terjangkit pula penyakit ego-sentrisme. Janganlah kita lemah! Tetaplah kita kuat dan waspada! Tetaplah kita "kita sendiri", tetaplah kita berdiri di bumi kepribadian kita sendiri! Dan agar supaja kita teguh-kuat untuk tidak menjadi obyek, – hanya satulah jalan yang dapat membawa kita ke jurusan itu: Kita sendiri jangan terpecah-belah karena bagi ego-sentrisme itu, kita sendiri harus kompak bersatu menekan ego-sentrisme dengan idealisme yang berapi-api!

Saudara lihat: Keadaan tidak menjadi makin mudah! Persoalan kita selalu bertambah-tambah. Nation-building memang lebih sukar dan lebih "berpenyakit" daripada liberation, dan malahan pertumbuhan sesuatu negara dalam abad atom adalah lebih sukar lagi daripada pertumbuhan negara dalam abad-abad yang telah lalu. Tetapi mau apa? Mau hidup langsungkah sebagai Negara, atau mau tenggelamkah?

Mau tenggelam? Umbarkanlah segala kebebasan-kebebasan zonder memasang batas, umbarkanlah segala ego-mu zonder memasang papan-papan penciri ideal kesatuan nasional, umbarkanlah segala negativisme zonder memenuhi syarat-syaratnya positivisme! Maka kita akan tenggelam ke dasar samodera laksana perahu-lumpur yang lepas segala bagian-bagiannya.

Mau hidup langsung? Kembalilah kepada isinya Proklamasi, kembalilah kepada keutuhan Negara, dan kita sebagai bangsa dan Negara akan hidup langsung buat selama-lamanja, – Insya Allah, sampai ke akhir-zaman!

Saudara-saudara!

Masih perlu saya tandaskan kepada saudara-saudara akan pentingnya suatu hal. Hal itu mengenai pentingnya Revolusi Mental. Lebih-lebih lagi dalam sesuatu masa nation-building, – nation-building dengan segala godaan-godaannya, dan dengan segala aberasi-aberasinya, sebagai yang saya uraikan tadi itu, – maka satu Revolusi Mental adalah mutlak perlu untuk mengatasi segala kenyelèwèngan, – lebih perlu daripada dalam masa sebelum nation-building itu, yaitu dalam masa Liberation.

Sebab dalam masa liberation, idealisme masih cukup menyala-nyala, api keikhlasan masih cukup bersinar terang, kekeramatan mission sacrée masih cukup menghikmati jiwa. Dalam masa Liberation, semua orang adalah pejuang, semua orang adalah pekorban, semua orang adalah baik. “There are no bad men in a battle”, – “tidak ada orang yang tidak baik dalam satu pertempuran mati-matian”, – demikianlah seorang panglima perang pernah berkata.

Tetapi dalam masa nation-building, bermacam-macam kesentrisan sama timbul. Di gunung, tatkala sungai menggelora terjun dari batu ke batu dan dari tebing ke tebing, maka air sungai selalu bening dan bersih. Di dataran bawah, geloranya telah tak ada lagi, alirannya telah menjadi tenang, air bening menjadi kuning, tiap-tiap putarannya menimbulkan buih.

Karena itu maka untuk keselamatan Bangsa dan Negara, terutama dalam taraf nation-building dengan segala bahaya-bahayanya dan segala godaan-godaannya itu, diperlukan satu Revolusi Mental. Ibaratnya, diperlukanlah dalam nation-building itu satu “pensucian kembali” daripada jiwa. Atau namakanlah ia “peremajaan”, atau “penatalan kembali”, atau “pembangkitan kembali”, atau “penggeloraan kembali ” , atau … apapun! Pokoknya ialah, bahwa dalam nation-building itu, dan saya ulangi : terutama dalam nation-building itu -, jiwa kita harus kita revolusikan kembali ke arah positivisme dan dinamika, kita gelorakan kembali seperti di zaman permulaan Revolusi, kita gegap-gempitakan kepada pengabdian kepada “isi” dan “wadah” sebagai di muka tadi saya uraikan. Segala watak-watak dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik untuk pelaksanaan ”isi” dan “wadah” itu harus kita kikis habis; segala watak-watak dan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk pelaksanaan “isi” dan “wadah” itu harus kita timbulkan, kita hidup-hidupkan, kita bangkit-gerakkan.

Nation-building membutuhkan bantuannya Revolusi Mental! Karena itu, adakanlah Revolusi Mental! Bangkitlah!

Ya! Bangkitlah, bangkit dan geraklah ke arah pemulihan jiwa. Pemulihan jiwa untuk apa? Bangkit dan geraklah ke arah menyadari kembali cita-cita nasional, bangkit dan geraklah ke arah menyadari kembali cita-cita sosial, bangkit dan geraklah menjadi manusia baru, een herboren mens yang bekerja, berjuang, berbakti, berkorban guna membina bangsa dan masyarakat yang sesuai dengan cita-cita nasional dan sosial itu, yaitu sesuai dengan cita-cita Proklamasi. Buangkan segala kemalasan, buangkan segala ego-sentrisme, buangkan segala ketamakan, buangkan segala keliaran, buangkan segala kecowboyan, buangkan segala kemewah-mewahan, buangkan segala kepetualangan, buangkan segala kemesuman, buangkanlah segala macam keinlanderan itu , – jadilah manusia Indonesia, manusia Pembina, manusia yang benar-benar sampai kepada tulang-sungsumnya bersemboyan “satu buat semua, semua buat pelaksanaan satu cita-cita”.

Inilah inti-sari daripada anjuran saya mengadakan satu Gerakan Hidup Baru, agar supaya kita dapat menyelesaikan tugas historis kita dalam masa nation-building ini dengan cara yang gilang-gemilang. Saya katakan ”gerakan”, oleh karena Revolusi Mental yang harus meliputi seluruh masyarakat itu tak dapat berlangsung zonder organisasi, zonder pimpinan, zonder Gerakan. ”Gerakan” pula, oleh karena Revolusi Mental ini bukan bussiness satu hari atau dua hari, melainkan adalah satu hal yang berlangsung bertahun-tahun. Membaharui mentalitet satu bangsa tidak selesai dalam satu hari. Membaharui mentalitet satu bangsa bukan seperti orang ganti baju. ”Een mens wordt niet verjongd als men zijn huis opkalkt”, – manusia tidak berobah kalau rumahnya dikapur putih, – demikianlah Giuseppe Mazzini pernah berkata. Membaharui mentalitet satu bangsa, incluis pimpinannya, incluis golongan atasnya, – ya barangkali terutama pimpinannya dan terutama golongan atasnya -, adalah satu usaha tiap hari, satu usaha ”pratidina”, satu usaha ”tous les jours”. Ingatlah saudara, bahwa

”bangsa” juga harus dibina tiap hari, bahwa ”une nation est un grand bâtiment établi tous les jours?” Karena itulah perlu adanya Gerakan, perlu adanya pimpinan, perlu adanya organisasi. Dan karena itulah pula, maka 17 Agustus 1957 ini hanyalah satu hari permulaan meloncat saja, satu penetapan hari sebagai starting-day.

Ada orang berkata: Gerakan Hidup Baru ini adalah jiplakan dari New Life Movement di luar-negeri. Alangkah piciknya ucapan demikian itu. Alangkah piciknya pula ucapan bahwa Gerakan Hidup Baru itu adalah inspirasi dari R.R.T. Sebab sebenarnya tiap-tiap revolusi yang betul-betul Revolusi adalah satu Revolusi Mental. Atau lebih tegas lagi: bersyarat satu Revolusi Mental. Golongan-golongan kontra-revolusioner dalam sesuatu revolusi adalah justru golongan-golongan yang tidak mau mengalami Revolusi Mental. “Revolution rejects yesterday” kataku tadi, dan golongan-golongan kontra-revolusioner dalam sesuatu revolusi adalah justru golongan-golongan yang tidak mau “reject yesterday”.

Apalagi fasenya nation-building yang penuh dengan ego-sentrisme dan penyeléwéngan dan zelfgenoegzaamheid dan materialisme dan korupsi dan kemalasan dan cowboy-cowboyan dan seribusatu macam penyakit-penyakit lagi itu, perlulah diadakan penyadaran dan penyegaran jiwa kembali. Bukan jiplakan. Bukan karena “inspirasi” dari luaran.

Ya, alangkah banyaknya penyakit-penyakit kita sekarang ini, yang meng-hambat lancarnya nationb-uilding kita itu, dan dus menghambat bahkan menyeléwéngkan pelaksanaan cita-cita politik dan cita-cita sosial kita, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Masyarakat yang adil dan makmur!

Apa sebab masuk kantor baru jam sembilan, dan jam satu sudah kukut-kukut? Apa sebab sampah mblader di mana-mana? Apa sebab kita tergila-gila barang-barang lux impor dari luar negeri? Apa sebab kita kurang menabung? Apa sebab kita cinta kemewahan luar batas? Apa sebab kita kehilangan tangkas, dan menjadi bangsa lenggang-kangkung? Apa sebab produktivitet kerja tak melebihi 50%? Apa sebab banyak di antara kita lupa akan cita-cita Proklamasi? Apa sebab kita menjadi satu bangsa yang gemar menjiplak, padahal sudah nyata apa yang kita jiplak itu merugikan kita? Apa sebab kita seperti kehilangan kepribadian sendiri? Apa sebab rasa persatuan dan kesatuan tak begitu tebal sebagai dulu? Apa sebab ada begitu banyak petualang-petualang politik? Apa sebab buih-buih timbul di Bengawan Indonesia? Apa sebab kereta-api-kereta-api kita kotor, padahal Negara belinya dengan harga mahal? Apa sebab kita masih berjalan dengan cap inlander didahi kita?

Ya, apa sebab kita masih bangsa inlander saja?

Gerakan Hidup Baru bukan hanya gerakan “hidup sederhana” saja. Dan saya rasa kaum Marhaen-pun memang sudah cukup hidup sederhana. Hanya terutama sekali kaum atasan perlu penyederhanaan, dan kita semua, – marhaen dan atasan -, perlu mendapat pengertian baru dari kata penyederhanaan.

Apa arti baru itu? Kurang dalam kita-semua menginsafi, bahwa hanya sebagian keci1 saja daripada penghasilan rakyat hingga sekarang dipergunakan untuk menambah produksi, – artinya: dipergunakan untuk memperbesar penghasilan di kemudian hari. Sampai sekarang, boleh dikatakan tiap-tiap penambahan penghasilan, betapa kecilnyapun, dipergunakan untuk menambah konsumsi, dan khususnya konsumsi yang tak begitu perlu, sepertinya pakaian baru, perhiasan, dan lain-lain.

Sebagai akibat daripada tendensi ini, maka dalam tahun-tahun yang lalu dan bagian pertama dari tahun 1957 ini, Negara hampir-hampir saja menghadapi bangkrut.

Sekarang Alhamdulillah mulailah sudah ada perbaikan. Maka dari sekarang, janganlah kita mengulangi lagi sikap-hidup yang salah itu. Pengalaman pahit dari masa yang lalu-lalu, sebaiknya menjadi pengajaran, kalau kita tak mau lebih bodoh dari keledai yang tak

membenturkan kepalanya dua kali kepada batu yang sama. Hendaknya janganlah kita salah-gunakan perbaikan yang mulai timbul itu dengan mengulangi lagi sikap hidup yang dulu itu. Hendaknya kita menyeder-hanakan penghidupan-penghidupan kita dengan penyederhanaan untuk produksi, artinya: untuk meninggikan tingkat hidup kita di kemudian hari. Ini antara lain juga berarti, bahwa perhatian harus lebih ditujukan kepada produksi ekspor dan pemakaian barang bikinan Indonesia sendiri, dan keinginan untuk impor dibatasi dan dikurangi. Sebagai di muka tadi saya katakan, dengan demikian maka modal nasional untuk pembangunan niscaya akan membumbung tinggi. Penyederhanaan dalam arti inilah harus dilakukan oleh kita-semua, – oleh kaum Marhaen dan kaum atasan!

Saya ulangi: Gerakan Hidup Baru bukan hanya pergerakan "penyederhanaan" saja. Seluruh jiwa kita harus kita permudakan kembali, harus kita "cuci" kembali, harus kita "sikat" kembali. Seluruh jiwa kita harus kita "tempa" kembali, harus kita "gembleng" kembali. Buat apa "sederhana", – kalau kesederhanaan itu ya, sederhananya seorang gèmbèl yang makan nasi dengan garam saja, tidak dari piring tetapi dari daun pisang, dan tidur di tikar yang sudah amoh, tetapi yang jiwanya mati seperti kapas yang sudah basah, – *"adem tentrem kadyo siniram banyu wayu sewindu lawasé"* -, jiwa mati yang tiada gelora, jiwa mati yang tiada ketangkasan nasional samasekali, jiwa mati yang tiada idealisme yang berkobar-kobar, jiwa mati yang tiada kesediaan untuk berjuang, – buat apa kesederhanaan yang demikian itu?

Tidak! Kesederhanaan yang kita kehendaki ialah kesederhanaannya prajurit perjuangan yang jiwanya berkobar menyala-nyala, jiwa yang penuh dengan daya-cipta, jiwa yang laksana terbuat daripada geloranya samodra, jiwa Idealis Indonesia yang laksana terbuat daripada sinarnya bintang di langit, jiwa anti-kebekuan yang laksana terbuat daripada zatnya gelèdèk dan guntur. Kesederhanaannya prajurit yang tidak butuh kepada emas dan berlian, tidak butuh kepada nama dan kedudukan, tetapi butuh kepada pengabdian, – mengabdi kepada Tuhan, mengabdi kepada cita-cita, mengabdi kepada tanah-air, mengabdi kepada bangsa, mengabdi kepada masyarakat, mengabdi kepada Negara Kesatuan.

Saudara-saudara, camkan: – ini adalah tahun penentuan. Ini adalah "year of desicion". Tenggelamkah kita, saudara-saudara, atau terus hidupkah? Kalau kita terus-menerus lupa-diri secara begini, saya khawatir, hari-gelap akan menimpa kita. Kita sekarang harus berani. Berani mengambil keputusan. Berani meninggal-kan apa yang lama, berani memasuki apa yang baru. Yang lama sudah nyata koyak, sudah nyata robèk, sudah nyata dalam masa nation-building ini menghambat kemajuan dan membangkitkan kerèwèlan saja. Kita harus tidak ragu-ragu lagi melangkahi garis-teluh yang memisahkan yang lama dari yang baru. Kita sudah sampai kepada satu titik, darimana kita tidak bisa balik kembali. Kita sudah sampai kepada "point of no return". Kita hanya ada satu pilihan lagi: mundur?, mandek?, atau maju? Mundur – hancur! Mandek – amblek! Maka hayo kita maju, hayo kita tinggalkan apa yang lama, memasuki apa yang baru!

Hari Proklamasi 17 Agustus 1945 pun, dua-belas tahun yang lalu, adalah pula satu "point of no return". Pada waktu itu kita dihadapkan kepada satu pilihan ya atau tidak: melangkahi atau tidak satu garis-teluh yang memisahkan alam penjajahan dari alam kemerdekaan. Dan kita pada waktu itu berani memilih. Kita memilih **ya**. Kita melangkahi garis itu, dan ternyata pilihan kita itu adalah pilihan yang amat tepat.

Sekarang, 17 Agustus 1957, kita datang pada satu garis-teluh lagi. Kurangkah nyata adanya garis-teluh itu? Lihatlah segala kejadian-kejadian yang telah kita alami di tahun ini. Hanya anak kecil saja yang mungkin tidak mengerti, bahwa kejadian-kejadian itu adalah tanda-tanda-bahaya. Hanya anak kecil saja yang mungkin tidak mengerti bahwa kejadian-

kejadian itu adalah ”writings on the wall”. Meski kita berkata bahwa kejadian-kejadian itu adalah memang biasa terjadi dalam masa nation-building, atau ”inhaerent” pada masa nation-building yang nanti akan hanyut pula, – namun toh, – non the less – kejadian-kejadian itu adalah semuanya ”writings on the wall”. Janganlah abaikan writings on the wall itu!

Sebagai Presiden daripada Republik Indonesia, dan lebih-lebih lagi sebagai anak rakyat Indonesia, sekarang pada 17 Agustus 1957 ini saya mengajak kepada segenap rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke untuk melangkahi garis-teluh itu: Hayo, mari melangkah, tinggalkanlah apa yang lama, masukilah apa yang baru! Mulai hari ini, lancarkanlah Gerakan Hidup Baru!

Tak dapat saya perincikan di sini semua hal yang harus kita perbuat dalam Gerakan ini. Pemerintah dan masyarakat harus menentukan, dengan apa kita harus mulai; hari ini adalah sekedar satu hari-permulaan, satu hari “starting-day”. Dewan Nasional-pun telah memajukan usul-usulnya kepada Pemerintah mengenai Gerakan ini.

Kita semua sadar bahwa tujuan Proklamasi 17 Agustus 1945 belum tercapai.

Kita semua sadar bahwa kita harus melanjutkan perjuangan untuk mencapai tujuan Proklamasi itu.

Kita semua sadar, bahwa untuk pelanjutan perjuangan itu, perlu Bangsa Indonesia mengadakan self-koreksi, menuju kepada Manusia Indonesia Baru, yang sanggup melanjutkan perjuangan itu.

Berhubung dengan itu, kita mengadakan satu Gerakan Hidup Baru dengan:

I. TUJUAN:

Gerakan Hidup Baru bertujuan melaksanakan revolusi mental sebagai persiapan membangun masyarakat yang dicita-citakan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945.

II. ISI:

Gerakan Hidup Baru berisi revolusi mental, yaitu:

1. Perombakan cara berfikir, cara kerja, cara hidup, yang merintangi kemajuan.
2. Peningkatan dan pembangunan cara berfikir, cara kerja, dan cara hidup yang baik

III. USAHA:

Dimulai pada tanggal 17 Agustus 1957:

1. Hidup sederhana,
2. Gerakan kebersihan/kesehatan,
3. Gerakan pemberantasan buta huruf,
4. Membangkitkan dan mengembangkan gotong-royong,
5. Melancarkan Jawatan dan perusahaan Negara,
6. Gerakan pembangunan rokhani,
7. Membangkitkan kewaspadaan Nasional.

IV. PIMPINAN:

Pimpinan daripada Gerakan Hidup Baru ada di tangan Pemerintah (sipil dan militer) dan rakyat bersama.

Demikianlah usul Dewan Nasional. Usul ini disertai dengan beberapa penjelasan. Kekurangan waktu tak memungkinkan saya untuk membaca sendiri penjelasan itu. Mana saudara sempat bacalah sendiri penjelasan itu. Pokok dari sekalian pokok daripada Gerakan Hidup Baru itu ialah kesadaran-kesadaran yang saya sebutkan di bawah ini:

1. Kami, Bangsa Indonesia, menyadari sedalam-dalamnya akan besarnya korban dan penderitaan lahir-bathin berjuta-juta rakyat di dalam perjuangan kemerdekaan Bangsa dan Negara, bersujud ke hadirat TUHAN Yang Maha Esa, dan berjanji tetap setia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945.
2. Kami. Bangsa Indonesia, demi keselamatan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945, bersedia mengorbankan segenap jiwa-raga untuk membela dan menegakkan keutuhan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.
3. Kami, Bangsa Indonesia, demi kebahagiaan yang merata kepada seluruh rakyat, bertekad melanjutkan perjuangan melaksanakan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, menuju masyarakat yang bebas, bersatu, adil dan makmur.
4. Kami, Bangsa Indonesia, demi perlanjutan perjuangan itu, berkeras hati melakukan hidup baru yang berjiwa dan bersemangat Proklamasi 17 Agustus 1945.
5. Kami, Bangsa Indonesia, demi perlanjutan perjuangan itu pula, bersedia mengutamakan kepentingan Negara di atas kepentingan golongan atau kepentingan diri sendiri.

Saudara-saudara!, janganlah papak Gerakan Hidup Baru ini dengan sinisme. Saya tahu ada di antara kita yang memapaknya dengan sinisme. Saya tahu itu. Memang saya telah beberapa kali katakan bahwa salah satu krisis yang menghinggapi kita sekarang ini ialah “krisis cara meninjau persoalan”, – yaitu krisis sinisme, krisis suka mengejek, krisis suka mencemooh. Maka tak heranlah saya, kalau sebagian daripada masyarakat kita menyongsong Gerakan Hidup Baru itu juga dengan sinisme, dengan ejek dan dengan cemooh.

Namun demikian, saya mengharap seluruh Rakyat Indonesia memasuki Gerakan Hidup Baru ini dengan kesungguhan hati yang sepenuh-penuhnya. Minimal saya minta, – janganlah althans ada golongan yang merintang-rintangi Gerakan Hidup Baru ini. Sebab sesungguhnya, maksudnya adalah baik. Maksudnya tak lain tak bukan ialah untuk mengatasi keadaan-mesum yang kita alami sekarang ini, dan untuk melanjutkan perjuangan. Kita harus bertindak, kita tak boleh menupang dagu. Mengenai diri-pribadi saya persoonlijk: sayapun tak mau menupang dagu. Saya tak mau menjadi penonton belaka keadaan-mesum sekarang ini, sambil ongkang-ongkang di atas pagar. Lebih-lebih lagi, saya tak mau sekedar mengejek, saya tak mau sekedar mencemooh. Saya ingin positif. Saya coba menyumbang. Saya mencoba bertindak. Saya tempo hari mengusulkan apa yang dinamakan “Konsepsi Presiden”. Saya ikut aktif membangunkan Dewan Nasional. Saya membanting-tulang siang dan malam mengoyag-oyag rakyat supaya sedar bernegara dan sedar berpemerintah. Saya kadang-kadang jatuh sakit karena pembantingan-tulang itu. Dan sekarang saya, dengan penuh per-tanggunganjawab pula, mengajak segenap Rakyat untuk mencoba mengadakan satu Revolusi mental pada diri sendiri, dengan menjalankan Gerakan Hidup Baru.

Sekali lagi saya katakan: Gerakan Hidup Baru bukanlah satu gerakan untuk sekedar jangan berludah di mana-mana atau jangan membuang puntung rokok di lantai atau di jubin. la adalah satu Gerakan Revolusi mental. Ia adalah satu Gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia ini menjadi manusia Baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat Elang Rajawali, berjiwa Api yang menyala-nyala. Maksudnya tidak kecil. Maksudnya Besar untuk menyelesaikan satu Perjuangan yang amat Besar.

Marilah kita-semua satu-persatu mencoba menjadi Besar. Angkatkanlah diri kita di atas segala tetek-bengek yang kecil-kecil! George Bernard Shaw pernah berkata: “The true joy in life is to align oneself with some mighty purpose”. “Kebahagiaan sejati ialah membaktikan dirimu kepada sesuatu yang Besar”. “If you try to do great things, the shadow of their

greatness partly falls upon you also". "Jika engkau mencoba berbuat sesuatu yang Besar, maka bayangan ke-Besarannya sebagian jatuh kepadamu juga".

Ya!, – marilah kita-semua satu-persatu. mencoba menjadi Besar. Janganlah mengatakan bahwa saya berbicara bombast atau humbug kalau saya selalu menyebut jiwa Elang Rajawali! Bangsa yang selalu main di kecombèran akan menjadi bangsa kecombèran. Bangsa yang berjiwa Rajawali akan menjadi sahabatnya Tuhan. Karena itu: Terbangkanlah jiwamu setinggi-tingginya, sebagai Burung Elang Rajawali, atasilah segala tètèk-bengèk yang kecil-kecil, – terbanglah setinggi-tingginya, ke angkasa, sekali lagi ke angkasa!. Kawan kita Sri Jawaharlal Nehru sering berkata: "Lord, though I live on earth, the child of earth, – yet I was fathered by the starry sky". – "Ya Tuhan, meski aku hidup di dunia, sebagai anak dari dunia, maka bapakku ialah angkasa yang berbintang".

Alangkah beruntungnya seorang pemimpin yang bapaknya angkasa yang berbintang, alangkah beruntungnya sesuatu bangsa, yang bapaknya angkasa yang berbintang.

Sebab bangsa yang bapaknya angkasa yang berbintang selalu dapat mengatasi segala kesulitan. Bangsa yang bapaknya angkasa yang berbintang selalu dapat mengatasi segala kecombèran!

Saudara-saudara!
Bismillah! Mulailah sekarang dengan Gerakan Hidup Baru.
Bismillah!
Sekian!
Merdeka!

Tahun Tantangan (A Year Of Challenge)

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1958 DI JAKARTA:

Saudara-saudara ini adalah salah satu ulang tahun Republik Indonesia yang paling diperhatikan orang! Diperhatikan orang di dalam dan di luar negeri. Boleh dikatakan seluruh dunia pada hari ini mengarahkan pandangan matanya ke Jakarta, atau memasangkan arah-telinganya ke Jakarta. Bagaimana suasana Jakarta pada hari ini, dan apa yang akan dikatakan oleh Jakarta pada hari ini? Apakah suasananya suasana yang tertekan, suasananya rakyat yang baru saja dapat pukulan-pukulan di badannya, – babak-belur, babak-bundas? Apakah suaranya suara rakyat yang telah remuk-redam dalam jiwanya, suara rakyat yang telah megap-megap?

Pantas juga orang di luaran mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu, terutama sekali orang-orang dari kalangan-kalangan yang tak senang kepada kita atau tidak senang kepada politik kita. Pantas! Sebab apa yang tidak kita alami dalam tahun yang lalu! Segala macam cobaan-cobaan pahit dan getir telah kita alami, yang, jikalau umpamanya kita ini bukan bangsa yang ulet dan Insya Allah diridhoi Tuhan, niscaya telah membuat kita ini remuk-redam-semangat dan kocar-kacir berantakan di dalam jiwa!

Tetapi kita, berkat Tuhan, tidak remuk-redam semangat, dan tidak kocar-kacir berantakan di dalam jiwa! Kepada seluruh dunia yang ingin mengetahuinya, dan terutama sekali kepada semua orang-orang yang tak senang kepada Republik Indonesia, saya atas nama Rakyat Indonesia pada hari ini berkata: “Ini!, bangsa Indonesia, ini!, Republik Indonesia, masih segar-bugar jiwanya untuk mempertahan-kan Proklamasi dan melanjutkan perjoangan untuk realisasi Proklamasi.

Ya, tigabelas tahun kita telah berjoang. Tigabelas tahun kita telah mendaki. Tigabelas tahun! Tetapi meski tujuan terakhir belum tercapai, kita masih siap-sedia untuk berjoang dan mendaki terus. Janganpun tigabelas tahun lagi, – meski duakali tigabelas tahun lagipun, atau tigakali tigabelas tahun lagi, atau empatkali tigabelas tahun lagi, kita Insya Allah masih tetap akan siap-sedia untuk meneruskan perjoangan.

Tiap tahun kita perhitungkan. Tiap tahun kita periksa untung dan ruginya. Seperti menghitung kelèrèng! Tahun-tahun 1945 sampai 1950 adalah tahun-tahun revolusi bersenjata: tahun-tahun physical revolution. Tahun-tahun 1950 sampai 1955 adalah tahun-tahun menyembuhkan luka-luka: tahun-tahun survival. Tahun 1956 maunya kita hendak memasuki benar-benar periode investment, yaitu periode menyusun perlengkapan-perlengkapan untuk pembangunan, tetapi gejala-gejala penyakit dari dalam mulai menonjol, sehingga perlu kita memberi peringatan-peringatan yang pedas untuk mengembalikan kewibawaan pusat dan kewibawaan Negara. Tahun 1957 penyakit-penyakit itu makin menonjol lagi, sehingga perlu peringatan-peringatan itu dikemukakan dengan cara yang lebih tandas dan lebih tajam, bahkan perlu kita membongkar segala norma-norma yang sampai sekian masih kita pakai: Bongkar!, buang free-fight-liberalism! Bongkar!, ganti dia dengan “demokrasi terpimpin”! Bongkar!, bongkar jiwa-rokhani kita, bongkar mental!, adakan “Gerakan Hidup Baru”, – adakan revolusi Mental! Bongkar!, adakan pandangan baru, bongkar!, jangan mandek, tetapi “majulah terus berdasarkan Proklamasi 17 Agustus 1945″, – majulah terus, demikianlah kukatakan dalam pidato 17 Agustus 195.7, jangan mundur, – “mundur hancur, mandek

amblek" -, bongkar, maju terus, kita tak bisa dan tak boleh berbalik lagi, – kita telah mencapai "point of no return" !

Tahun 1957 waktu itu kunamakan *A year of decision,* – satu Tahun Ketentuan, satu Tahun Penentuan!

Dan kita telah mengambil ketentuan-ketentuan! Tahun yang lalu, artinya: antara hari ulang-tahun keduabelas dan hari ulang-tahun ketigabelas sekarang ini, kita telah berani mengambil ketentuan-ketentuan yang tegas. Tahun yang lalu kita telah menunjukkan kepada dunia bahwa kita ini bukan satu bangsa "Hamlet yang tak berkeputusan", – bukan satu bangsa yang tak tahu apa yang harus diperbuat. Ini menghiasi kita punya karakter, dan mengharumkan kita punya nama. Dan – ini akan menyelamatkan kita punya hari depan!

Apa yang kita hadapi antara 17 Agustus 1957 dan 17 Agustus sekarang ini? Kita hadapi di tahun yang lalu itu beberapa tantangan yang sudah beberapa kali saya uraikan: tantangan nasional dan tantangan internasional. Meski sudah beberapa kali saya uraikan, namun saya tak segan-segan dan tak bosan-bosan mengulangi lagi dan mengulangi lagi tantangan-tantangan itu, meski "tot in den treure toe" sekalipun, oleh karena kesedaran akan adanya tantangan-tantangan itu, – kesedaran akan sifatnya dan macamnya -, menjamin response (jawaban) dari kita terhadap kepada tantangan-tantangan itu secara tepat dan jitu.

Apakah tantangan-tantangan itu?

N a s i o n a l : maukah kita ini menjadi satu bangsa yang besar dan kompak dengan mempunyai kepribadian sendiri, memiliki satu Negara-Kesatuan yang kuat, sebagai alat dan jembatan ke arah satu masyarakat adil dan makmur yang memberi kebahagiaan kepada semua rakyatnya, atau: – maukah kita menjadi satu bangsa yang sebenarnya bukan bangsa, melainkan sekedar gundukan daripada berpuluh-puluh suku, tanpa kepribadian nasional yang kuat, dan karenanya tidak memiliki satu Negara yang kuat, dan membiarkan timbulnya satu masyarakat "free-fight", di mana si kuatlah yang menang, dan si lemah ditindas, dihisap, diperkuda, dieksploitir?

Di lapangan internasional, di mana bangsa kita hidup di tengah-tengah dua blok raksasa yang bertentangan satu-sama-lain, power-politics dijadikan moraliteit yang tertinggi, semangat kepruk menjiwai pemerintahan-pemerintahan, senjata-senjata atom dan hidrogen dirèken seperti kacang gorèng, kapitalisme dan imperialisme mengaut-aut ke kanan dan ke kiri, mempraktèkkan "exploitation de l'homme par l'homme" dan "exploitation de pays par pays", – di lapangan internasional tantangan itu berbunyi: maukah kita ikut mempertahankan susunan dunia semacam ini, yang jika tidak dirobah niscaya menuju kepada kebinasaan total daripada kemanusiaan, ataukah: – bersediakah kita ikut merealisasikan Dunia Baru yang berkeadilan sosial, berdasar-kan persamaan, kemerdekaan, persahabatan, kerja sama, ko-eksistensi, dan toleransi?

Dan sebagai kutandaskan kepadamu berulang-ulang kali, maka response kita kepada dua macam tantangan ini haruslah satu response yang tak ragu-ragu dan yang tegas: kita mutlak berdiri di pihak menyelamatkan Negara-Kesatuan, mutlak hendak kembali kepada kepribadian sendiri, mutlak berdiri di pihak merealisasikan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur tanpa penindasan dan penghisapan, mutlak berdiri di pihak memperjoangkan satu Dunia Baru Social Justice dan Political Justice untuk segala bangsa. Nasional kita bersikap sintetis menyelamatkan kesatuan Negara dan menyelamatkan kepribadian nasional serta merealisasikan keadilan sosial, internasional kita bersikap sintetis memperjoangkan persaudaraan bangsa-bangsa dan keadilan sosial, Nasional kita setia kepada Pancasila, internasional kita setia kepada Pancasila, Nasional kita setia kepada Proklamasi, internasional kita setia kepada Proklamasi!

Response yang demikian ini adalah satu pernyataan kesetiaan kepada penderitaan-penderitaan dan cita-cita yang keramat daripada pergerakan Rakyat Indonesia sejak berpuluh-puluh tahun. Sebab memang itulah cita-cita yang mewahyui segenap pergerakan kita dahulu, memang itulah yang dibasahi dengan air-mata penderitaan kita yang dahulu. Itulah tujuan perjoangan, korbanan, penderitaan kita yang dahulu: kemerdekaan nasional yang berbentuk Republik yang satu, kepribadian nasional yang bukan jiplakan dari luar, keadilan sosial di antara rakyat, perdamaian antara segala bangsa, keadilan buat semua umat manusia di muka bumi. Siapa yang tidak ber-response yang demikian itu, ia tidak setia kepada penderitaan-penderitaan dan cita-cita-keramat itu, ia nyeleweng daripada cita-cita itu, dan mengkhianati penderitaan-penderitaan dan cita-cita itu! Response yang demikian itu adalah sejiwa, setekad, sesenyum, setangis dengan segenap korbanan-korbanan yang telah diberikan oleh pejoang-pejoang kita berpuluh-puluh ribu dan beratus-ratus ribu orang yang meringkuk dalam penjara-penjara kolonial, menelangsa dalam tempat-tempat pembuangan, menggantung di tiang-tiang peng-gantungan, mempersembahkan darah di medan-medan pertempuran.

Hai bangsaku dari generasi sekarang, sudahkah saudara-saudara insyafi benar-benar pedih-nya penderitaan-penderitaan itu? Di salah-satu tempat pembuangan kolonial di negeri kita ini adalah satu kuburan, kuburan seorang pejoang kita yang mati di tempat pembuangan itu. Tidak ada gedung mausoleum yang menghiasi kuburan itu, tidak ada tugu pualam-berukir menandakan tempatnya, tidak ada taman-bunga yang mengelilinginya. Tetapi di atas nisannya yang amat sederhana, tercantumlah syair yang mengharukan hati, yang ditulis pejoang itu di saat-saat terakhir dari hidupnya di alam pembuangan jauh dari sanak-keluarganya. *"De Toorts, Onstoken in den nacht, Reik ik voorts, Aan het Nageslacht"* "Obor, yang kunyalakan di malam-gelap ini, kuserahkan kepada Angkatan yang kemudian".
Engkau, kita sekalian, adalah "Angkatan yang kemudian" itu. Marilah kita terima obor itu, dan menjaga terus jangan sampai obor itu padam, dan berjalan terus membawa obor itu tanpa berhenti, sampai tempat yang dituju nanti tercapai.

Berjalan terus membawa obor itu tanpa berhenti, – itulah yang dinamakan "setia kepada Proklamasi". Response kita kepada tantangan sejarah sebagai yang kugambarkan tadi, haruslah sesuai dengan "Obor" itu, sesuai dengan arti dasar daripada Proklamasi.
Apakah arti dasar daripada Proklamasi itu? Dengarkan betapa Dewan Nasional melukiskan arti dasar daripada Proklamasi itu. Di dalam suratnya kepada Dewan Menteri mengenai Kewaspadaan Nasional, Dewan Nasional berkata:

1. *"Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah puncak perjoangan rakyat Indonesia dengan pengorbanan harta-benda, darah dan jiwa, yang berlangsung sudah berabad-abad lamanya untuk membangun persatuan, dan merebut kemerdekaan bangsa dari tangan kaum penjajah";*
2. *"Proklamasi 17 Agustus 1945 itu merupakan mercu-suar yang menerangi dan menunjukkan jalan sejarah, pemberi-inspirasi dan pemberi-daya yang tidak kunjung habis dalam perjoangan rakyat dan bangsa Indonesia di semua lapangan dan di setiap keadaan";*
3. *"Proklamasi 17 Agustus 1945 itu adalah pusat perbendaharaan mutu mental dan cita-cita terbaik yang dihimpun oleh para pujangga, pemimpin dan rakyat Indonesia, yang di dalam pelaksanaan menyelesaikan revolusi, terus memperlengkapi dirinya dengan mutu nasional baru, mewujudkan kepribadian Indonesia yang menentukan bangun-tegaknya Negara".*

Demikianlah arti-dasar Proklamasi! Karena itu, siapa yang hendak memberi response yang tepat kepada tantangan sejarah itu, dan hendak setia pula kepada Proklamasi, tidak bisa lain daripada menoleh ke belakang melihat kepada penderitaan-penderitaan dan korbanan-korbanan yang telah kita berikan di zaman yang lampau, dan menatap ke muka berjalan terus membawa obor ke tempat yang dicita-citakan.

Dan Alhamdulillah, response kita adalah sesuai dengan "Obor" dan "Amanat penderitaan" itu. Dengan rajin sekali kita di tahun yang lalu menggemblèngkan semangat "nation-building", dengan rajin sekali kita memanggil bangsa kita kembali kepada kepribadian sendiri, dengan rajin sekali kita mencoba melunakkan runcing-runcingnya egocentrisme suku. Dengan rajin pula kita memerangi baji-baji pemecahnya free-fight-liberalism, dengan rajin kita membawa persoal-an Irian Barat ke dalam arenanya diplomasi. Dengan rajin kita mencoba membangunkan pengertian bahwa masyarakat adil dan makmur hanya dapat diselenggarakan dengan planning dan demokrasi terpimpin, dengan rajin kita mencoba memulai meletakkan alas-alas mental daripada masyarakat idam-idaman rakyat jelata.

Dengan rajin kita menganjurkan peaceful-coexistence antara bangsa-bangsa, dengan rajin kita meneruskan perjoangan menentang segala macam penjajahan. Dengan rajin kita mencanangkan suara kita yang menentang segala macam pakta-pakta militer, dengan rajin kita – pendek kata – meneruskan perjoangan membina kembali kepribadian bangsa, menyempurnakan Negara Kesatuan, membina masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, menganjurkan masyarakat bangsa-bangsa yang tidak kepruk-keprukan satu-sama-lain, mengikhtiarkan masyarakat umat manusia yang bersifat "social justice for all".

Tetapi jalannya sejarah selalu dialektis. Dan jalannya dialektik sejarah itu kadang-kadang bergegap-gempita laksana guntur di langit: Response kita terhadap tantangan-tantangan yang saya sebutkan tadi itu, ternyata ditantang lagi oleh beberapa kejadian-kejadian, yang memerlu-kan kita mengadakan response-response baru! Response kita kepada challenge, dichallenge lagi oleh kejadian-kejadian, sehingga kita harus menjawab challenge baru itu dengan response-response yang baru pula!

Apakah kejadian-kejadian itu? Tak lain, ialah: pemberontakan P.R.R.I. – Permesta, dan intervensi-agressi asing, yang sebenarnya berjalin satu-sama-lain.

Demikianlah dialektik gegap-gempita dalam sejarah Republik Indonesia di waktu yang akhir-akhir ini: dialektik gelèdèk, dialektik guntur! Tetapi justru oleh karena ini adalah dialektik, – dialektiknya Revolusi – , maka Insya Allah pasti kita akan dapat mengatasinya pula dengan cara yang setimpal dengan hukumnya Revolusi!

Pemberontakan P.R.R.I. – Permesta adalah "stadium puncak" daripada penyelèwèngan-penyelèwèngan dan pengkhianatan-pengkhianatan terhadap kepada Proklamasi 17 Agustus '45, proklamasi yang kita anggap suci dan keramat itu. Terutama sekali sesudah mereka terang-terangan bekerjasama dengan tenaga-tenaga asing, tenaga-tenaga reaksioner dan kontra-reaksioner, tenaga-tenaga kolonial yang hendak menghancurkan Republik, tenaga-tenaga militeris yang anti politik bebasnya Republik, pendek kata tenaga-tenaga kolonialis dan imperialis, – terutama sekali sesudah mereka terang-terangan bekerjasama dengan tenaga-tenaga asing itu, maka tiada sebutan lainlah yang pantas kita berikan kepada mereka daripada penyelèwèng-penyelèwèng proklamasi dan pengkhianat-pengkhianat proklamasi, pendurhaka-pendurhaka Republik dan pengkhianat-pengkhianat Republik.

Pada pokoknya, itulah mereka punya kejahatan: mengkhianati Proklamasi, mengkhianati Republik. Ya, macam-macam mereka punya alasan! Di dalam satu kuliah-umum terhadap

kepada mahasiswa-mahasiswa, saya malahan pernah mengatakan, bahwa pengkhianatan mereka itu meliwati beberapa tingkatan, – lima -, yang crescendo makin lama makin naik kejahatannya.

Pertama, mereka mengemukakah dalih pembangunan daerah. Padahal kita sudah selalu memikirkan pembangunan daerah itu, mengadakan undang-undang autonomi dan lain sebagai-nya, dan kemudian malahan mengadakan konperensi-konperensi Munas dan Munap. Sebaliknya mereka melakukan petualangan politik dan petualangan ekonomi, melakukan korupsi yang mendirikan bulu-roma dengan mengadakan barter gelap, yang hasilnya buat sebagian besar masuk dalam kantong-kantongnya petualang-petualang yang mulutnya menuntut "pembangunan daerah" itu.

Kedua, – dan ini adalah tingkat kemudian -, mereka mengemukakan dalih "anti-komunis". Jakarta adalah kota komunis! Pemerintah pusat adalah pemerintahan komunis! Sukarno adalah gembongnya komunis, atau setidak-tidaknya antèknya komunis! Padahal kita semua mengetahui bahwa kita selalu membela Pancasila. Padahal semua orangpun mengetahui bahwa politik kita ialah politik mencari persahabatan dengan semua negara, termasuk Amerika. Padahal semua orang mengetahui bahwa saya ini seorang nasionalis, – seorang revolusioner nasionalis. Tetapi yah, lidah tidak bertulang, hayo hantam-kromo keluarkan tuduhan komunis, hantam-kromo keluarkan dalih "anti-komunis"! Rakyat dihasut habis-habisan supaya anti Jakarta sebab Jakarta adalah komunis, ditakut-takuti dengan momok komunis, dicekoki terus-menerus dengan penyakit communisto-phobie, yaitu penyakit takut kepada komunis. Para ulama seluruh Sumatera, para ahli waris Nabi, para warasatul ambya, dimobilisir, mula-mula di Bukit Tinggi, kemudian di Palembang, supaya menjatuhkan vonis kepada komunisme dan kepada komunis. Cerdik benar cara mereka menarik tabir asap untuk menutupi kepetualangan dan korupsi mereka itu!

Naik setingkat lagi, saudara-saudara!

Datanglah tingkat ***ketiga.*** Tingkat ketiga ini ialah tingkat teror. Teror, persis seperti terornya D.I dan T.I.I. Teror menggertak, menggranat, membunuh! Di Jakarta beberapa kali dijalankan teror itu, antara lain di Cikini, dan jiwa teror itu masih terus hidup di kalbu mereka, sebagai ternyata dengan pembunuhan secara kejam kepada tawanan-tawanan mereka di Situjuh, di mana tawanan-tawanan itu mereka jejalkan dalam satu rumah, kemudian mereka berondong dengan granat dan bakar dengan bensin hidup-hidup. Tingkat teror ini berarti mereka dengan tegas-tegas meninggalkan alam demokrasi, dan Pancasila, masuk ke dalam alamnya fascisme dan bunuh dan gertak-paksaan, padahal, – mereka mengatakan bahwa mereka "anti komunis" dan "anti pusat", katanya karena mereka menghendaki demokrasi, dan "komunis adalah anti demokrasi" dan "pemerintah Jakarta adalah pemerintah yang melanggar demokrasi". Bahwa petualang-petualang itu bukan koruptor adalah satu kebohongan yang gedé, tetapi bahwa mereka menjunjung tinggi demokrasi adalah kebohongan yang lebih gedé!

Datanglah kini tingkat yang ***keempat:*** mereka mencari bantuan dan kerjasama dengan fihak-fihak imperialis dan kontra-revolusioner di luar negeri. Ini saya lihat sendiri bukti-buktinya, tatkala saya berada di luar negeri pada permulaan tahun ini. Keterangan-keterangan yang saya dapat dari fihak pemerintah-pemerintah yang bersahabat dengan kita, bukti-bukti hitam di atas putih yang saya lihat dengan mata-kepala sendiri, keterangan-keterangan dan bukti-bukti bahwa mereka mencari bantuan asing untuk membokongi Republik dan mengumpulkan senjata-senjata untuk menghantam Republik, – keterangan-keterangan dan bukti-bukti itu sebenarnya pada waktu itu telah menimbulkan pertanyaan dalam hati saya: "dapatkah kita masih bicara lagi dengan orang-orang semacam ini?" Sampai télé-télé, – tot

in den treure -, kita tadinya selalu bersedia untuk bicara dengan mereka, bermusyawarah dengan mereka, tot in den treure kita malahan telah selalu bersabar-hati dengan mereka, – tetapi, kalau mereka sekarang ini ternyata hendak membokongi Republik, hendak menghantam Republik dengan senjata, hendak mengadakan common front dengan tenaga-tenaga imperialis asing yang hendak menggempur Republik dan hendak memasukkan Republik secara paksaan ke dalam blok militer Barat, – masih dapatkah kita bicara dengan orang-orang semacam ini, yang terbawa oleh motif-motif yang tidak suci, sampai hati hendak merusak Republik? Dan memang tak lama sesudah itu muncullah kristalisasi daripada "tingkat keempat" kepetualangan mereka itu: Di Tokyo saya diberi tahu tentang "ultimatum Bukit Tinggi", dan masih di Tokyo pula saya diberi tahu tentang "Proklamasi P.R.R.I."

"De teerling is geworpen". Tantangan telah dilemparkan. Response harus kita beri. Di Tokyo saya diberi tahu tentang fakta-fakta dan kristalisasi common front antara petualang dan imperialis itu yang menjelma dalam P.R.R.I., – di Jakarta, sekembali saya dari Tokyo, saya bersama Pemerintah sebagai response menarik suatu common front pula terhadap mereka, common front kita, common front-nya Rakyat, yaitu common front antara Presiden dan Pemerintah dan Angkatan Darat dan Angkatan Laut dan Angkatan Udara dan Polisi dan Rakyat, – satu common front Setia Republik -, untuk dengan tegas membasmi kepetualangan-kepetualangan yang khianat dan durhaka itu samasekali! Dan common front Rakyat ini, Insya Allah, pasti menang!

Alhamdulillah, semua operasi pembanterasan P.R.R.I. – Permesta berjalan dengan hasil yang dipukul rata boleh dinamakan baik. Operasi 17 Agustus, Operasi Sadar, Operasi Insyaf, Operasi Saptamarga I, Saptamarga II, Saptamarga III, Saptamarga IV, yang kemudian digabungkan dalam Operasi Merdeka, Operasi Mena I, Operasi Mena II, – semua operasi-operasi itu ber-jalan menurut rencana.

Di sinilah tempatnya saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh angkatan bersenjata kita dan Rakyat yang telah melakukan operasi-operasi itu, dan menunduk-kan kepalaku terhadap jasa saudara-saudara yang telah gugur.

Kemenangan operasi-operasi itu mempunyai arti yang lebih besar daripada sekedar arti lokal: Pendudukan Pakan Baru berarti dicegahnya intervensi terang-terangan yang hendak zoogenaamd menyelamatkan kepentingan minyak di daerah sana. Pembebasan Padang dan Morotai menghilangkan kemungkinan pemboman atas daerah-daerah di pulau Jawa. Pendudukan Bukit Tinggi dan Menado menghapuskan dasar "belligerent position" yang hendak dikemukakan oleh kaum pemberontak.

Dan ditinjau dari sudut geografi dan logistik, maka operasi-operasi itu adalah Satu Operasi yang maha-besar. Luas Indonesia adalah sama dengan luas benua Eropah: jarak Sabang-sampai-Merauke sama dengan jarak pantai Barat Irlandia sampai kepegunungan Kaukasus. En toh, operasi-operasi itu sukses! Kalau operasi Amerika di Eropah dalam peperangan-dunia II dinamakan "Crusade through Europe", maka operasi-operasi kita untuk menundukkan pemberontakan-pemberontakan itu boleh dinamakan "Pancasila" – "crusade through Indonesia". Saya kira, gugurlah juga kini legende (dongeng omong kosong) bahwa bangsa Indonesia tak mampu menjalankan operasi-operasi ekspedisi yang terkombinir!

Dengan diadakannya common front oleh mereka dengan fihak imperialis itu, maka masuklah pengkhianatan mereka itu ke tingkat yang ***kelima*** : Bukan saja mereka menghantam Republik dengan bedil dan meriam dari dalam, tetapi fihak imperialis konco mereka itu, atas permintaan mereka, dengan terang-terangan juga menghantam Republik dengan agresi dari luar. Pemburu-pemburu mengadakan straffing di pelbagai tempat, bomber-bomber asing memuntahkan bom-bom, api dan maut di beberapa wilayah, untuk

mencoba mematahkan kekuatan Republik. Ini adalah suatu pendurhakaan nasional yang susah dicarikan taranya: Orang-orang Indonesia yang menamakan dirinya patriot, menyuruh orang-orang bangsa lain menikam saudara-saudaranya sendiri dengan pisau dari belakang!

Saya kira, seumur hidup generasi yang sekarang ini tak akan dapat melupakan pengkhianatan rendah-budi semacam ini!

Tetapi apa justru akibat daripada perkoncoan dengan imperialis asing itu? Pisau-belati yang dimaksud untuk menikam saudara-sendiri dari belakang itu, ternyata menikam kepada "nama" kaum petualang sendiri. Seluruh rakyat jijik kepada mereka, seluruh Rakyat – juga di daerah-daerah mereka – memuak. Seluruh Rakyat yang cinta Republik membenarkan dan menyokong tindakan tegas yang diambil oleh Pemerintah Republik. Dan memang, bagi Pemerintah tidak ada alternatief lain daripada mengambil tindakan tegas itu. Alternatief lain ialah hancurnya Republik: binasanya Republik Proklamasi. Alternatief lain ialah segala hal yang tak sesuai dengan Pancasila: Hancur-leburnya toleransi antara agama dan agama sebagai ternyata dalam segala prakteknya D.I. dan T.I.I.; hancur-leburnya kepribadian nasional berdasarkan kebangsaan Indonesia yang utuh-bulat; hancur-leburnya politik persahabatan dengan semua bangsa dan manusia, karena masuk salah satu blok; hancur-leburnya penyelenggaraan sila demokrasi; hancur-leburnya harapan akan masyarakat adil dan makmur karena menjadi antèk imperialis dan kapitalis.

Tindakan tegas yang diambil oleh Pemerintah itu adalah konsekwensi yang logis daripada pengertian "year of decision" atau "moments of decision". Ya, memang saat-saat permulaan tahun 1958 itu bagi kita adalah saat-saat yang menentukan nasibnya abad-abad; momenten die het lot van eeuwen beheersen. Dapatkah saudara-saudara mengenangkan sejenak bagaimana gerangan rupanya hari-hari dan tahun-tahun depan kita, seandainya kepetualangan-kepetualangan itu kita biarkan, P.R.R.I. tidak kita adu-biru, Permesta tidak kita usik-usik, persekutuan mereka dengan imperialis-kapitalis asing kita tolerir, sehingga "koers" atau "arah" hidup kita berobah 180 derajat samasekali?

Kepetualangan-kepetualangan itu pada dasar hakekatnya adalah bangkitnya tenaga-tenaga reaksi dan tenaga-tenaga kontra-revolusi yang hendak mati-matian menentang kelanjutan daripada kita punya Revolusi. Tenaga-tenaga reaksi dan kontra-revolusi dari dalam negeri mencari kontak dengan tenaga-tenaga yang sama dari luar-negeri, sesuai dengan wet polarisasi. Wet: "soort zoekt soort", – "tikus mencari tikus", "musang mencari musang". Tenaga reaksioner mencari tenaga reaksioner. Tenaga kontra-revolusioner mencari tenaga kontra-revolusioner. Petualang mencari petualang, tukang barter mencari tukang barter. Bandot smokkel mencari bandot smokkel. Pengkhianat mencari pengkhianat. Dulu di dalam pagar negeri sendiri, yakni di bidang nasional; kini juga di luar pagar, di bidang internasional. Sebaliknyapun, maka tenaga-tenaga di luar-negeri menyambut-baik kontak: dan kerjasama dengan persekutuan-persekutuan dari dalam, kontak dan kerjasama yang memang sudah lama dicari-cari.

Di dalam polarisasi-polarisasi ini niscaya banyak juga orang-orang yang hanya ikut-ikutan saja. Mereka adalah laksana buih-buih yang terbawa berputar oleh air-putaran, atau buih-buih yang terbawa hanyut oleh aliran deras. Terhadap kepada mereka itu, hati kita bolehlah hati yang mengampuni. "Heer, vergeef hen, ze weten niet wat ze doen", – "ya Tuhan, ampunilah mereka, mereka tak tahu apa yang mereka perbuat".

Ah, tiap-tiap kali saya berpidato pada hari 17 Agustus, hatiku selalu terharu karena mengetahui bahwa begitu banyak orang Indonesia mendengarkan pidato saya. Pada hari sekarang ini mungkin 50-60 juta orang Indonesia memasangkan telinganya kepada apa yang saya katakan. Di Aceh rakyat berkerumun di hadapan radio-radio-rumah dan radio-radio-

umum, di Irian Barat orang dengan sembunyi-sembunyi menyetel pesawat pula. Pagi-pagi benar di waktu fajar, wakil-wakil kita di Moskow mencoba mendengarkan suara saya dan sambutan-sambutanmu. Dan di Washington pun, tengah-tengah malam benar, wakil-wakil kita mengerumuni pesawat-pesawat radionya. Ya, total barangkali 50-60 juta orang, – orang-orang Indonesia senaungan di bawah panji satu Negara, orang-orang Indonesia secinta semesra terhadap kepada Republik, yang mungkin air-matanya berlinang-linang, karena terharu hatinya ingat kepada korbanan-korbanan Proklamasi. Tetapi … ada juga orang-orang lain yang men-dengarkan pidato saya ini … Simbolon di suatu tempat, dan Zulkifli Lubis, dan Husein, dan Jambek dan Syafruddin , – dan Sumual, dan Somba, dan lain-lain. Ya, "dan lain-lain", – itu orang-orang Indonesia yang hanya ikut-ikutan saja, atau dipaksa ikut mengangkat senjata melawan Negaranya sendiri, melawan bangsanya sendiri, melawan saudara-saudaranya sendiri.

Kepada petualang-petualang yang dengan sedar mengkhianati Negaranya sendiri dan bangsanya sendiri, saya tak mau berbicara apa-apa. Mereka di sebelah sana dari garis, kami di sebelah sini … Tetapi kepada orang-orang yang hanya ikut-ikutan saja dalam pemberontakan ini, kepada orang-orang yang salah-pimpinan itu, kepada mereka pada Hari 17 Agustus ini saya berkata: Saudara-saudara tertipu. Saudara-saudara melawan Republikmu sendiri, saudara-saudara melawan Negaramu sendiri. Saudara-saudara melawan kepastian sejarah. Dengan demikian maka hari depan bukanlah jadi hari-depanmu. Saudara-saudara menjadi korban ambisinya orang-orang yang jahat, yang secara serakah menghisap harta-kekayaan dan ke-kuasaan dari tubuhnya bangsa. Tetapi bagi saudara-saudara, waktu belum terlambat, bagi saudara-saudara buku nasional belum tertutup. Kembalilah kepada bangsamu sendiri, kembali-lah kepada Negaramu sendiri. Kembalilah kepada jalan yang benar!

Mari kita kupas lagi dasar-hakekat kepetualangan-kepetualangan tadi: Dasar-hakekatnya ialah bangkitnya tenaga-tenaga reaksi dan tenaga-tenaga kontra-revolusi yang hendak mati-matian menentang kelanjutan daripada kita punya Revolusi. Itulah pula dasar-hakekat daripada D.I.-T.I.I. sejak dari mulanya bersemboyan "anti komunis", malahan sejak dari mulanya menamakan Republik kita ini R.I.K. yaitu Republik Indonesia Komunis, Juga D.I.-T.I.I. menjalankan teror, penggedoran, pembakaran, penculikan, pembunuhan. Juga D.I-T.I.I. bekerja-sama dengan anasir-anasir asing, menerima pimpinan militer dari asing, menerima sokongan uang dari asing, menerima droppingan senjata dari asing. Juga D.I.-T.I.I. penjelmaan daripada satu "proklamasi", proklamasi N.I.I. 7 Agustus 1949. Dan terutama sekali: Juga D.I.-T.I.I. menentang tiap-tiap konsolidasi Republik. Herankah kita kalau Dahlan Jambek belakangan ini mencoba membentuk D.I.-T.I.I. pula di Sumatera Barat?

Pada hari keramat 17 Agustus sekarang ini, saya menyerukan lagi: jangan lupa D.I.-T.I.I., – jangan biarkan mereka, hantamlah terus D.I.-T.I.I., sampai mereka hancur-lebur samasekali!

Sekarang, apakah yang dinamakan kelanjutan daripada Revolusi ialah terletak dalam segala bidang yang perjoangannya belum selesai. Kelanjutan Revolusi ialah kelanjutan perjoangan-perjoangan yang belum selesai. Kelanjutan perjoangan di bidang politik, kelanjutan perjoangan di bidang ekonomi atau lebih tepat sosial-ekonomi, kelanjutan perjoangan di bidang kepribadian Nasional. Revolusi kita adalah satu "revolusi campuran", revolusi politik dan sosial-ekonomi dan kebudayaan, – satu Revolusi yang pada hakekatnya adalah "a summing up of many revolutions in one generation". Satu bagian daripada Revolusi ini adalah lebih maju daripada bagian yang lain, tetapi semua bagian-bagian itu meminta kelanjutan daripada perjoangannya.

Welnu, kelanjutan daripada Revolusi inilah yang pada hakekatnya mereka tentang. Terutama sekali oleh karena Revolusi kita sekarang ini mulai meletakkan tekanan kata pula kepada penyelenggaraan masyarakat adil dan makmur, masyarakat kebahagiaan seluruh rakyat, masyarakat tanpa eksploitasi dan feodalisme, tanpa penindasan dan penghisapan. Revolusi Nasional kita telah mengalami "fase politiknya", dan kini sedang mengetok pintu untuk me-masuki "fase sosialnya" atau lebih tepat mengetok pintu untuk memasuki "fase sosial-ekonomi-nya" yaitu fase penyelenggaraan masyarakat idam-idaman massa yang adil dan makmur.

Fase politik daripada Revolusi kita memang belum seluruhnya selesai. Benar "kekuasaan politik" sudah dipegang oleh bangsa kita, benar "politieke macht" itu tidak di tangan bangsa Belanda lagi, tetapi penggunaan daripada kekuasaan politik itu belum sesuai dengan cita-cita Rakyat dan penderitaan Rakyat. Di samping itu, kekuasaan politik kita masih belum pula melebar ke Irian Barat. Belanda masih tetap menongkrong di sana memegang kekuasaan politik. Tujuh tahun lamanya kita mencoba memindahkan kekuasaan politik di Irian Barat itu ke tangan kita, dengan jalan mengajak Belanda untuk berunding, sekali lagi berunding, dan sekali lagi berunding, tetapi sia-sia belaka. Tujuh tahun lamanya kita mencoba merobah sikap Belanda dengan jalan "sweet reasoning and persuasion", tetapi hasilnya sama saja dengan mencoba merobah luwak menjadi ayam atau serigala menjadi kambing. Maka terpaksalah kita mengambil "jalan lain" yang tegas, "'jalan lain" yang terkenal dengan nama Aksi Irian Barat, "jalan lain" yang penuh dengan gegap-gempitanya semangat perjoangan.

Perjoangan pembebasan Irian Barat telah sangat menaikkan martabat kita sebagai bangsa yang cinta kemerdekaan. Aksi-aksi kita, yang memuncak pada pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda, dan pemulungan orang-orang Belanda yang tak diperlukan, aksi-aksi kita itu seolah-olah petir dan halilintar telah menyedarkan sebagian dunia yang selama ini belum mau sedar, bahwa Indonesia bukanlah bangsa katak atau bangsa "Hamlet yang tak berkeputusan". Dalam aksi yang mau tak mau menggugah ketakjuban siapapun juga itu, tentara dan rakyat kita memainkan rol yang amat besar. Dan pemudapun berjasa sesuai dengan harapan yang bangsa cantumkan kepadanya. Salut-kehormatan kuberikan kepada tentara dan rakyat dan pemuda itu!

Bagi Belanda tinggal kini dua pilihan: terus berkeras-kepala, atau memahami tuntutan sejarah. Terus berkeras-kepala, akan berarti "jalan lain" akan kita daki terus dan Belanda akan kehilangan Irian Barat dengan tiada terhormat dan menderita kerugian-kerugian seterusnya yang tak ternilai; memahami tuntutan sejarah, akan berarti mengembalikan Irian Barat kepada Indonesia dengan terhormat, dan normalisasi hubungan antara Nederland dan Indonesia sebagai lazim dalam dunia internasional.

Bagi kita sendiri, ada juga pesan yang hendak saya katakan di sini: Hendaklah kita mengenai aksi Irian Barat itu jangan bersikap picik. Sebab, ada beberapa pentolan yang mengatakan bahwa "aksi Irian Baratnya Sukarno" itu menjadi "sebab" dari "segala kesulitan". Dan ada juga orang-orang yang mengatakan, bahwa perusahaan-perusahaan yang telah diambil-alih itu "tidak layak dikuasai oleh Pemerintah". Orang-orang yang mengatakan bahwa aksi Irian Baratnya Sukarno-lah sebab dari segala kesulitan, orang-orang yang demikian itu adalah orang-orang yang tak mengerti hukum-hukumnya perjoangan, orang-orang yang memang belum pernah ikut benar-benar dalam perjoangan, orang-orang yang tak mengerti bahwa semua perjoangan-perjoangan besar membawa kesulitan-kesulitan, orang-orang yang jiwanya cynis atau orang-orang cap mentega yang berjiwa kapuk, yang tak pernah mengerti artinya pepatah kuna "jer basuki mawa beya", atau firman Tuhan "innamaal usri jusro", atau uyapan Vivekanada "victory through struggle". Sebagai yang pada saat

mencetuskan aksi Irian Barat sekarang ini saya katakan beberapa kali dengan mensitir Danton "de l'audace, encore de l'audace et toujours de l'audace!", yang berarti "keberanian, sekali lagi keberanian, selalu keberanian", maka tiap-tiap perjoangan-besar tidak hanya menuntut pengorbanan, tetapi ia juga menuntut keberanian!

Dan orang-orang yang berkata bahwa perusahaan-perusahaan yang terambil-alih tak layak dikuasai Pemerintah. Awas kepada orang-orang yang demikian itu, saudara-saudara! Mereka adalah burung alap-alap kekayaan, yang ingin sekali memulai dengan pembahagian rezeki, agar mendapat bagian buat gemuk kantongnya sendiri!

Bagaimana juga, saudara-saudara, "jalan lain" yang kita ambil sekarang ini untuk memperjoangkan pembebasan Irian Barat, adalah jalan yang benar. Jangan ragu-ragu tentang hal itu! Dan kalau benar aksi Irian Barat ini "aksi Irian Baratnya Sukarno" – dan saya kata: tidak benar, sebab saya tempo hari hanya memberi komando saja, dan aksi ini bukan aksi-Sukarno melain-kan aksinya Rakyat -, jika benar aksi ini aksinya Sukarno, maka saya nyatakan di sini bahwa saya siap-sedia untuk memikul segala tanggungjawab atas komando itu dan segala tanggung-jawab atas segala akibat-akibatnya! Teruskanlah hai seluruh Rakyat Indonesia aksi Irian Barat itu, teruskan!, jangan ragu-ragu, jangan mundur setapak, jangan berkisar sejari, teruskan!, – Insya Allah, nanti kita pasti menang!

Memang seluruh "fase politiknya" Revolusi kita ini belum selesai dan masih harus diterus-kan. Dan memang perjoangan fase politik itu tidak boleh mandek, kita harus berjalan terus dalam fase politik itu, di segala lapangan! Tetapi dalam pada itu, sekarang sudah datang saatnya kita mulai mengetok pintu yang menuju kepada fase sosial-ekonomis, mengetok pintu yang menuju kepada realisasi masyarakat keadilan sosia1. Kita tidak dapat menunggu sampai keseluruhan daripada politieke macht itu secara sempurna-maha-sempurna sudah berada di tangan kita, sebelum kita dapat memasuki fase sosial-ekonomis daripada Revolusi kita itu. Tidak! Meski politieke macht itu belum sempurna seluruhnya berada di tangan kita, maka dengan politieke macht yang sudah ada ini sudahlah boleh kita mulai mengetok pintunya keadilan sosial. Ya, kita tidak dapat menunggu, dan kitapun tidak perlu menunggu! Dulupun kita tidak menunggu sampai semua bangsa Indonesia dapat membaca dan menulis, atau semua bangsa Indonesia dapat mengerti a-b-c-nya politik, sebelum kita mengadakan Proklamasi!

Fase sosial-ekonomis itu adalah kelanjutan daripada Revolusi Nasional kita. Orang-orang revolusioner-sejati mengerti akan hal ini. Hanya orang-orang yang mewarisi abu daripada Proklamasi, dan tidak mewarisi Apinya, tidak mengerti perkataan saya ini. Tetapi orang-orang yang mewarisi Api Proklamasi, orang-orang revolusioner-sejati kataku tadi, mengerti akan hal ini. Api tidak berhenti, api terus hidup, api revolusi adalah laksana ndaru yang terus bergerak. "A Revolution has no end", – satu revolusi tak pernah berhenti. Fase sosial-ekonomis adalah kelanjutan logis daripada fase politik. Dan fase sosial-ekonomis itu adalah suatu perjoangan ter-sendiri, suatu "battle" tersendiri, satu pertempuran tersendiri. "A Battle against remnants of colonial-economic exploitation, a battle against poverty itself, a battle for economic welfare for all": Satu pertempuran menentang sisa-sisa eksploitasi kolonial-ekonomis; satu pertempuran menentang kemiskinanan an sich; satu pertempuran untuk merealisasikan kesejahteraan ekonomis buat semua orang.

Terutama sekali berjalannya fase sosial-ekonomis inilah yang hendak ditentang oleh kekuatan-kekuatan reaksioner dan kontra-revolusioner dari dalam dan luar negeri itu! Dan oleh karena fase sosial-ekonomis itu adalah kelanjutan logis daripada fase politik, bahkan kelanjutan logis daripada Revolusi Nasional, maka menentang fase sosial-ekonomis itu adalah sebenarnya sama dengan menentang Revolusi itu sendiri. Dan oleh karena Revolusi

kita adalah kodratnya sejarah, maka menentang Revolusi kita adalah: Sama dengan menentang beredarnya bulan, sama dengan menentang terbitnya matahari!

Dunia-dalam yang reaksioner atau yang tolol, dan dunia-luaran yang kolot dan reaksioner pula, sering berfikir (bahkan merencanakan!), bahwa pergantian Pimpinan Negara dan Pemerintah Indonesia dengan orang-orang yang lain yang "sama soort-nya" dengan mereka, akan dapat menentang atau menahan fase sosial-ekonomis daripada Revolusi ini. Alangkah tololnya mereka itu! Alangkah gemblungnya! Dalam tahun 1930 aku telah berkata: "Matahari terbit bukan karena ayam-jantan berkokok, tetapi ayam-jantan berkokok karena matahari terbit!"

Ya, ayam-ayam berkeluruk, dan burung-burung bersiul, karena di Timur fajar menyingsing; bukan: di Timur fajar menyingsing karena ayam-ayam berkeluruk dan burung-burung bersiul. Fajar menyingsing itu tak dapat dihalang-halangi. Dunia reaksioner dalam-dan-luar negeri mungkin dapat menyingkirkan ayam-ayam dan burung-burung itu, tetapi jangan mereka mengira dapat menghalangi matahari terbit! Dan jikalau mereka hendak bertempur dengan matahari, – bukan matahari yang kalah, tetapi mereka sendiri akan hancur-luluh hancur-lèlèh samasekali!

Fajar kini menyingsing, matahari kini akan terbit! Songsonglah fajar itu, songsonglah terbitnya matahari! Songsonglah fajarnya fase sosial-ekonomis daripada Revolusi kita itu dengan sikap-sikap yang baru, dengan pengertian-pengertian yang baru.

Setahun yang lalu sayapun berkata: "Janganlah kita beku! Janganlah kita statis dalam arti: satu kali ambil sistim politik, terus kita pertahankan sistim politik itu! Think-and-rethink,-shape-and-reshape! Demikianlah pesanan saya tempo hari. Nehru tempo hari mempergunakan perkataan "remaking", dan di dalam perkataan itu terasalah dinamik, dan bukan kestatisan atau kebekuan. Sebagai sering saya katakan: Revolusi adalah Gerak, Revolusi adalah Beweging. Revolusi adalah Gerak Maju meninggalkan Hari Kemaren,- "Revolution rejects yesterday". Janganlah menggamblok saja kepada faham-faham yang sudah-sudah, janganlah tidak berani membongkar fikiran-fikiran yang hanya cocok dengan alam ekonomi kolonial dan ekonomi liberal. Ya, sekarang kita sudah diharuskan memikirkan bagaimana pembangunan negeri kita menjadi satu masyarakat yang adil dan makmur bagi seluruh Rakyat, – bagi si Dadap dan si Waru, bagi si Kromo dan si Dongso, bagi si Zaetun dan si Misnah. Memang itulah kepribadian Indonesia di lapangan kemasyarakatan. Itulah isinya begrip "kekeluargaan Indonesia". Yang dibutuhkan sekarang ini ialah: orientasi baru, atau penemuan kepribadian kita sendiri di lapangan ekonomi. Dalam rangka pemikiran baru ini, Dewan Perancang Nasional sedang dalam proses pembentukannya. Dengan gembira saya umumkan di sini, bahwa Rencana Undang-undang Pembentukan Dewan Perancang Nasional kini sudah selesai. Tinggal nanti pengesyahan oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Kepada Dewan Perwakilan Rakyat saya mintakan pengertian tentang pemikiran-baru atau orientasi-baru itu. Juga di lapangan ekonomi, kita masih banyak yang dihinggapi penyakit "Hollandsch denken", penyakit berfikir secara Belanda. Kikislah diri kita bersih-bersih daripada segala sisa-sisa "Hollandsch denken" itu! Siap-sediakanlah segala alat-alat materiil, mental, legal, untuk memungkinkan lahirnya Jabang bayi Masyarakat Adil dan Makmur itu dengan cara yang sehat dan lancar. Jangan nanti fase sosial-ekonomis daripada Revolusi kita ini datang, dengan barensweeën yang amat pedih.

Ya, saya ajak segenap bangsa Indonesia sekarang untuk dengan giat mensiap-sediakan segala alat-alat materiil, mental, legal untuk kelanjutan daripada Revolusi kita itu. Saya ajak segenap bangsa Indonesia untuk dengan giat bekerja kepada "retooling for the future" .

“Retooling for the future”, membuat “alat-alat-baru untuk menyelenggarakan hari-depan”, – di segala lapangan. Fase sosial-ekonomis daripada Revolusi kita itu hanyalah dapat berjalan secara lancar dan licin dengan perlengkapan-perlengkapan yang tepat dari sekarang di segala lapangan. Material investment, investment of human skill, mental investment, sudah saya sebutkan berulang-ulang. Penyusunan modal, managerial and technical know-how, suasana politik yang sesuai – itupun sudah saya mintakan dengan tandas dalam pidato 17 Agustus tahun yang lalu. Sekarang, marilah kita selenggarakan segala perlengkapan-perlengkapan itu, marilah kita metterdaad mengadakan retooling for the future di atas dasar orientasi-orientasi baru. Songsonglah Alam Baru dengan jiwa baru dan pengertian baru.

Songsonglah Dia, dengan melaksanakan Demokrasi Terpimpin, oleh karena masyarakat baru itu hanya dapat diselenggarakan dengan Demokrasi Terpimpin yang melemparkan jauh-jauh segala keburukannya free-fight-liberalism.

Songsonglah Dia, dengan melaksanakan pembentukan Dewan Perancang Nasional, sesuai dengan usul Dewan Nasional, itu badan Penasehat Kabinet, yang dalam usianya setahun ini telah menunjukkan ketangkasan dan pengertian yang luar-biasa.

Songsonglah Dia, dengan melaksanakan terlahirnya pola keadilan-dan-kemakmuran, yakni melaksanakan terlahirnya “blue-print”, yang akan direncanakan oleh Dewan Perancang Nasional.

Songsonglah Dia, dengan memperhebat Gerakan Hidup Baru sebagai yang saya anjurkan setahun yang lalu, – Gerakan Hidup Baru yang berisikan Revolusi Mental, untuk memperkuat jiwa perjoangan politik, dan menghidupkan daya-cipta gotong-royong untuk membangun, dan mempergunakan tenaga-kerja manusia sebagai faktor utama di samping modal.

Sungsonglah Dia, dengan melaksanakan pekerjaan Konstituante di Bandung yang sekarang ini seperti tèlè-tèlè, sesuai dengan harapan yang saya ucapkan pada waktu membuka Konstituante itu pada tanggal 10 Nopember 1956, yang berbunyi: “Bekerjalah” dengan cepat, dan bekerjalah dengan tepat. Cepat, sebab di zaman bom atom ini perjalanan segala sesuatu adalah cepat, deras, dan tangkas. Tepat, – sebab perjoangan Rakyat akan berjalan terus, juga di luar tembok Konstituante ini, sedapat mungkin dengan saudara-saudara, bila tidak mungkin: di atas kepala saudara-saudara, – over Uw geëerde hoofden heen! Sesudah Konsitituante Bandung, babakan Revolusi kita ingin sekali lekas meningkat memasuki Revolusi Pembangunan Res Publica yang amat hebat. Konstitusi Bandung menjadi fondamen ketatanegaraan; Program Pembangunan akan disusun oleh Rakyat sendiri di atas dasar fondamen ketatanegaraan itu … Saya minta kepada saudara-saudara, susunlah Konstitusi di mana dengan sekelebatan mata saja sudah bisa dilihat bahwa Republik kita adalah benar-benar Res Publica, benar-benar kepentingan umum yang berarti kepentingan bersama … Konstitusi Bandung harus menjadi canangnya pembangunan, canangnya pembangunan Res Publica … Saya harap Konstitusi Bandung janganlah mendurhakai hatinya Rakyat! Ya, songsonglah Dia, fase baru dalam Revolusi kita itu, dengan melekaskan pekerjaan Konstituante di Bandung itu. Sebab bangsa kita adalah bangsa dalam perjoangan, dan perjoangan berarti gerak-cepat dan dinamik. Dan sebagai kukatakan pada pembukaan Konstituante, Konstitusi kita harus Konstitusi perjoangan: “Bagi kita bangsa Indonesia, demikianlah kataku, satu bangsa dalam Revolusi, Konstitusi dus harus merupakan satu alat perjoangan! Konstitusi yang saudara-saudara akan susun, tidak boleh merupakan satu statisch begrip, satu tulisan yang dianggap keramat belaka, satu tulisan yang dikemenyani tiap-tiap malam Jum’at, satu tulisan-mati yang ditaruhkan dalam almari-kaca atau ditaruhkan dimejanya profesor yang kepalanya botak. Tidak! Konstitusi kita harus Konstitusi

perjoangan, konstitusi yang memberi arah dan dinamik kepada perjoangan, sebagai Wahyu Cakraningrat memberi arah dan dinamik kepada perjoangan. Konstitusi kita harus merupakan satu manifestasi daripada geloranya dan gegap-gempitanya perjoangan kita merobah satu tata kolonial yang mesum, menjadi satu tata nasional yang modern dan berbahagia. Konstitusi kita harus menjawab kepada keperluan-keperluan Indonesia pada waktu sekarang dan pada waktu dekat yang akan datang.

"The constitution is made for men, and not men for the constitution", "Konstitusi dibuat untuk keperluan manusia, dan tidak manusia untuk keperluan konstitusi", demikianlah seorang pejoang pernah berkata. Kita, bangsa Indonesia sekarang ini, kita harus berkata: "Konstitusi kita ialah konstitusi yang dibuat untuk keperluan manusia Indonesia yang sedang berjoang, dan tidak manusia Indonesia dibuat untuk keperluan konstitusi" .

Karena itu pula saya minta kepada saudara-saudara, jangan Konstituante ini menjadi badan tempat berdebat bertèlè-tèlè! Perjoangan minta kesanteran. Perjoangan minta dinamik, perjoang-an tidak mau mandek! Perjoangan akan berjalan terus, juga di luar tembok Konstituante ini, – di atas kepala saudara-saudara, – over Uw hoofden heen – , jikalau saudara-saudara tidak menyesuaikan diri dengan geloranya semangat perjoangan itu dan dengan santernya tempo perjoangan itu.

Songsonglah Dia, dengan sikap dan tindakan yang tahu membatasi diri di lapangan kepartaian! Songsonglah Dia, – demikianlah zonder tedeng-aling-aling kuanjurkan sekarang ini -, dengan sedikitnya menyederhanakan kepartaian. Songsonglah Dia, dengan merobah Undang-undang Pemilihan Umum yang sudah ada, dan dengan mengadakan Undang-undang Kepartaian! Di dalam pidato pembukaan Konstituante tempo hari itu, sayapun telah berkata: "Konstitusi Bandung haruslah berupa kelahiran daripada peradaban dari Revolusi kita ini, yang sebagai semua revolusi-revolusi lain, mengenal pengalaman-pengalaman yang besar nilainya. Bagaimana pengalaman-pengalaman kita itu? Menyenangkankah? Menyedihkankah? Jadikanlah pengalaman-pengalaman pedoman untuk mengadakan. koreksi kepada ketatanegaraan Indonesia dan koreksi kepada organisasi kepunyaan Rakyat yang bernama partai. Di medan pertempuran dulu Rakyat berjoang dengan bulat-bersatu-padu berlindung di bawah lambang kesatuan, sebagai pelaksana Jiwa Proklamasi. Tetapi bagaimana keadaan di luar medan pertempuran? Kebebasan berpartai bukanlah satu-satunya alat untuk memutar roda demokrasi … Konstituante Indonesia adalah wenang, wenang penuh, berwewenang penuh, untuk meninjau dan memutuskan, apakah partai-politik dapat dipakai sebagai dasar demokrasi, bagi masyarakat, parlemen, dan Kabinet, dalam suasana Pembangunan Res Publica yang diharapkan Rakyat. Perhatikanlah pengalaman-pengalaman dalam menjalankan wewenang itu, sebab pengalaman adalah guru, adalah pedoman, adalah kemudi yang sangat berharga. Perhatikan pengalaman-pengalaman itu, sebab pengalaman yang tidak diperhatikan akan menjadi boomerang yang menghantam-roboh kita sendiri!

Sederhanakanlah kepartaian! Sekarang kepartaian jumlahnya berlebih-lebihan itu sudah menjadi tidak populer di kalangan Rakyat, sudah menjadi cemoohan di kalangan Rakyat. Lagi pula Rakyat melihat bahwa kadang-kadang partai itu dipergunakan tidak sebagai alat pembela kepada kepentingan Rakyat, melainkan sebagai alat pembela kepentingan pribadi beberapa pentolan dalam partai itu, atau sebagai alat pemberi kerja kepada orang-orang yang tak punya kerja, atau alat pemberi lisensi kepada orang-orang yang cari lisensi.

Partai bukan pembela ndoro atau pembela juragan, partai bukan arbeidsbureau, partai bukan makelaarskantoor! Partai di dalam Revolusi ini harus melulu organisasi penyusun tenaga Rakyat, melulu mengabdi kepada perjoangan Revolusi dan perjoangan Rakyat!

Sekali lagi: sederhanakanlah kepartaian! Sederhanakan isi-jiwanya, sederhanakan jumlahnya. Sederhanakan isi-jiwanya, jangan isi-jiwanya itu selintat-selintut seperti jiwa tukang catut di pasar gelap! Sederhanakan jumlahnya, jangan jumlahnya itu berpuluh-puluh buah seperti lalat-hijau mengerumuni hidangan. Ultra-multi-party-system tak sesuai dan tak dapat diperguna-kan sebagai alat penyelenggaraan masyarakat Res Publica. Masyarakat Res Publica hanya dapat diselenggarakan dengan Demokrasi Terpimpin, yang tak dapat berjalan dan tak dapat sejalan dengan ultra-multi-party-system itu. Dengan zonder tèdèng-aling-aling saya anjurkan kita merobah Undang-undang Pemilihan Umum yang sudah ada, dan mengadakan Undang-undang Kepartaian yang jitu. Dan dengan zonder tèdèng-aling-aling pula saya di sini menganjurkan dirobek-robeknya Maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945, yang menganjur-anjurkan diadakan-nya partai-partai, dan lalu menghidupkan dunia liberalisme parlemeter dalam Revolusi kita, yang sebenarnya wajib dipimpin oleh keutuhan kommando, tetapi karenanya menjadi pecah belah samasekali sampai dewasa ini. Kesalahan 3 Nopember 1945 itu memungkinkan segala macam unsur-unsur kontra-revolusi memainkan perannya untuk menjauhkan kita dari tujuan Revolusi.

Apakah kita cukup ketangkasan untuk melaksanakan ini? Ah, saudara-saudara, kenapa tidak? Sudahkah kita menjadi Rakyat yang beku? Sudahkah kita demikian turun dinamik kita, sehingga kita sudah ”ngglenggem” puas dengan keadaan yang ada, dengan alat-alat yang ada, dengan Negara yang ada, dan tidak berani atau tidak mau mengadakan perobahan-perobahan yang perlu, dan lupa bahwa Negara sekedarlah ada satu alat untuk mencapai atau mem-pertahankan atau memelihara sesuatu? Dan oleh karena kita sekarang ini masih dalam taraf perjoangan, – dan kapan kita akan bisa berhenti berjoang? -, maka Negara harus kita hantir sebagai alat perjoangan. Dan sebagai alat perjoangan, maka Negara itu, dengan segala sistim-sistimnya, boleh dan harus kita robah dan perbaiki terus, kita asah terus, kita pertajam terus, sebagai kita mengasah terus dan pertajam terus kita punya pedang di masa perjoangan.

Pada 17 Agustus 1957 saya berkata: “Revolusi barulah benar-benar Revolusi, kalau ia terus-menerus berjoang. Bukan saja berjoang ke luar menghadapi musuh, tetapi berjoang ke dalam memerangi dan menundukkan segala segi-segi negatif yang menghambat atau merugikan jalan-nya Revolusi itu. Ditinjau dari sudut ini, maka Revolusi adalah satu proses yang dinamis-dialektis dan dialektis-dinamis, satu simfoni hebat dari kemenangan atas musuh” dan kemenangan” atas-diri-sendiri, satu simfoni hebat antara overwinning dan self overwinning. Hanya bangsa atau kelas yang dapat mengadakan simfoni yang demikian itulah dapat mencapai kemajuan dan kekuatan dengan jalan Revolusi”.

Asahlah terus kita punya Negara! Hantu kolonialisme dan imperialisme masih mengintai di cakrawala, dan tugas sosial-ekonomispun masih menunggu penyelenggaraan dengan alat Negara itu. Jangan bimbang hati: fajar kemenangan politik dan sosial-ekonomis telah merantak di bang-wetan! Tugas sejarah memanggil-manggil kita, songsonglah tugas sejarah itu dengan jiwa yang penuh pengertian dan dinamiknya perjoangan, – siapa yang sedar dan dinamis, dialah yang akan terpakai, siapa yang tak mengerti, siapa yang beku, dia akan tertinggal, dan siapa yang berkhianat, dia akan digilas hancur-lebur oleh sejarah.

Mengenai kepartaian, yang memberi pengalaman buruk kepada kita di masa yang lampau, baiklah saya cantumkan di sini rumusan pendapat dari para Panglima dan para Komandan Operasi yang dengan anak-anak buahnya sedang menyabung jiwanya membasmi pemberontakan-pemberontakan sekarang. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan tugasnya membasmi pemberontakan, Angkatan Perang Republik Indonesia melandaskannya kepada keyakinan, bahwa setelah tugasnya berhasil, maka

tidak akan terulang lagi ekses-ekses politik di masa-masa yang lalu, seperti misalnya "dagang sapi" , memperpolitikkan soal-soal ekonomi dan kepegawaian, dan lain-lain. Ekses-ekses yang buruk inilah yang menjadi sebab pokok dari kekacauan.

2. T.N.I. bertekad, bahwa sesudah pemberontakan ini, ia akan memusatkan tenaga kepada penertiban hukum dan disiplin, serta pembersihan dalam tubuh alat-alat Negara, baik sipil maupun militer.
3. Pemerintah hendaknja menjamin, bahwa justru sesudah terbasminya pemberontakan, akan diintensifkan usaha autonomi dan pembangunan dengan berpegang antara lain kepada hasil-hasil Munas dan Munap.
4. T.N.I. mengharap diberikan pernyataan-penghargaan kepada perajurit-perajurit yang telah menunaikan tugasnya dengan setia, dan keluarganya yang menderita.

Demikianlah rumusan Angkatan Perang. Kita harus mengadakan zelfcorrectie yang serious. Jika tidak, songsongan kita kepada panggilan Revolusi akan menjadi hampa, dan "retooling kita for the future" akan menjadilah satu omong-kosong belaka! Di bidang internasional pun kita harus memberi songsongan! Sebab, sebagai kukatakan tadi, tantangan adalah di bidang nasional dan di bidang internasional. Songsonglah panggilan Revolusi di bidang internasional, dalam arti: memperkuat kesetiakawanan kita kepada perjoangan bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang menentang kolonialisme dan imperialisme.

Artinya: bahwa kita sebagai anggauta daripada kesetiakawanan itu harus lebih aktif, lebih dinamis, lebih berani-bertindak-kemuka, lebih tidak beku, lebih solider daripada yang sudah-sudah.

Jangan gubris bisikan si kapuk yang ragu-ragu! Sudah barang tentu semangat setiakawan itu ditentang terang-terangan atau sembunyi-sembunyian oleh kaum-kaum kolonialis dan imperialis, tetapi jangan gubris pula, perjoangan selalu membawa tentang-menentang, dan-api semangat Bandung tak mengenal kunjung padam! Buktinja? Sesudah Konperensi Asia-Afrika di Bandung 1955, dunia menyaksikan:

1. Konperensi Mahasiswa Asia-Afrika di Bandung, 1956.
2. Konperensi Wartawan Asia-Afriks di Tokyo, 1956.
3. Konperensi Sarjana Hukum Asia-Afrika di New Delhi, 1957.
4. Konperensi Solidaritas Rakyat Asia-Afrika di Cairo, 1958.
5. Konperensi Wanita Asia-Afrika di Colombo, 1958, dan baru-baru ini:
6. Konperensi Negara-negara Afrika di Accra, 1958.

Betul solidaritet Asia-Afrika ini belum merupakan satu gunung-karang yang meski di "atom" pun tidak akan retak, tetapi kekuatan jiwanya tak dapat ditentang, dan malahan makin lama makin bertambah merupakan satu potensi internasional. Dan lebih daripada itu: (maka itulah sebabnya kita harus menyongsongnya dengan jiwa yang lebih solider daripada dahulu): jiwa Asia-Afrika sebenarnya adalah juga cerminan daripada dua fase daripada tiap-tiap revolusi di Asia dan Afrika (yang satu lebih, yang lain kurang), yaitu fase politik dan fase sosial.

Ya, dua fase, dan kita bangsa Indonesia merasa bangga bahwa kitalah yang lebih dulu dengan segera dan terang-terangan berkata bahwa Revolusi kita adalah "a summing up of many revolutions in one generation". Bahwa kitalah dengan terang-terangan telah dalam tahun 1945 menformulir Pancasila, yang antara lain menghendaki Keadilan Sosial. Bahwa kitalah dengan terang-terangan dalam mukadimah Undang-undang-Dasar kita sejak tahun

1945 selalu mengemukakan tuntutan masyarakat yang adil dan makmur. Bahwa kitalah yang dengan terang-terangan mempunyai fatsal 38 daripada Undang-undang-Dasar-Sementara, realisasi daripada ide masyarakat adil dan makmur. Bahwa kitalah (antara lain saya sejak tahun 1927 dalam pidato-pidato dan artikel-artikel, 1930 dalam "*Indonesia Menggugat*", 1933 dalam "*Mentjapai Indonesia Merdeka*") zonder tèdèng-aling-aling berkata menghendaki satu masyarakat sama-rasa-sama-rata tanpa kapitalisme dan imperialisme, dus satu masyarakat politiek-economische democratie atau satu masyarakat politiek-sociale-democratie.

Lihat kini di luar-pagar. Sesudah kita di tahun 1945 mengadakan Proklamasi, menyusullah negara-negara lain. Saya tidak menyebutkan R.R.T. Itu sudah nyata satu negara yang dinamakan "komunis". Tetapi lihat Birma. Birma yang datang kemudian daripada kita, menghendaki masyarakat "social justice". Lihat Ceylon. Ceylon yang juga datang sesudah kita, menghendaki pula satu masyarakat "social-justice". Dan lihat Mesir. Revolusi Mesir terjadi dalam tahun 1952, tujuh tahun sesudah kita. Dalam tahun 1955 Gamal Abdel Nasser menulis: "Sekarang saya dapat menerangkan, bahwa kita ini memasuki dua revolusi, bukan satu. Semua rakyat di dunia ini memasuki dua revolusi: satu revolusi politik yang merebut hak memerintah diri sendiri dari tangannya kezaliman, … dan satu revolusi sosial, termasuk di dalamnya pertentangan kelas, yang akan berakhir bilamana keadilan telah terjamin untuk semua anggauta-anggauta daripada bangsa itu. Bagi kita, maka pengalaman dahsyat yang kita "alami sekarang ini ialah, bahwa kita ini sedang menjalankan dua revolusi pada waktu yang sama". Nasser merasa bahwa Mesir "caught between the millstones of two revolutions", – terjepit antara batu-batu-penggilingannya dua revolusi! Dan ia berkata: "It was not within our "power to stand on the road of history like a traffic policeman and hold up the passage of one revolution until the other had passed by in order to prevent a collision", yang berarti: "Tidak di dalam kekuasaan kita untuk berdiri di jalan-rayanya sejarah seperti seorang agen-polisi lalu-lintas, dan, agar menghindarkan satu tabrakan, menahan berjalannya satu revolusi, sampai revolusi yang lain sudah berlalu".

Ya, saudara-saudara, demikianlah memang inti-hakekat daripada Nasionalisme Asia: ber-roman dua, ber-roman politik dan ber roman sosial. Nasionalisme Asia yang bangkit sebagai reaksi atas penjajahan politik dan penghisapan ekonomi, nasionalisme Asia yang berkobar dalam dadanya berjuta-juta rakyat yang perutnya lapar, pakaiannya compang-camping, gubuknya doyong, nasionalisme Asia itu tidak bisa lain daripada pasti mempunjai roman sosial pula. Dan karena itu benar sekali perkataan Nasser: Seorang revolusioner tidak dapat diibaratkan sebagai seorang agen-polisi lalu-lintas, yang menahan berlalunya sesuatu kendaraan Revolusi. Seorang revolusioner harus sedar akan hukum-hukum revolusi, dan menghormati hukum-hukum revolusi itu, dan percaya kepada kekuatan Rakjat, dan ikut terjun ke dalam kancah candra-dimukanya kedua macam revolusi itu, – ikut mengerti, ikut sedar, ikut aktif, ikut berjoang menyongsong dan melaksanakan kehendak sejarah dan tugas sejarah. Sebab sebagai tadi saya katakan, siapa yang tidak ikut mengerti, siapa yang tidak ikut sedar, siapa yang beku, dia akan ditinggalkan basah-basah, dan siapa yang menentang, dia akan digiling-digulung-dilindis-digilas hancur-lebur oleh kereta jagarnathnya Revolusi!

"Fate does not jest", kata Nasser. "Nasib tak mau dipermainkan". Memang demikianlah! Kereta Jagarnathnya Sejarah tak boleh dibikin main-mainan!

En toh, rupanya, dunia Barat, atau lebih tegas: elemen-elemen kolonialis-imperialis dari dunia Barat, mau main-mainan dengan Kereta Jagarnathnja Sejarah itu! Mereka menentang, sedikitnya selalu menjelek-jelekkan, segala apa saja yang timbul mencari realisasi di Asia-Afrika itu. Mereka menentang pertumbuhan di Indonesia. Mereka menentang pertumbuhan

di Mesir, mereka menentang pertumbuhan di lain-lain negara Arab. Cannot they realise that history is against them? Apakah mereka tak mau mengerti, bahwa sejarah menentang mereka? Mereka mengingatkan saya kepada itu anak Belanda dari ceritera-dongengan, yang hendak menahan jebolnya gili-gili dengan menutup lobang dalam gili-gili itu dengan jari-tangannya. Lima meter dari tempat anak itu, gili-gili jebol, dan anak itu mati klelep di dalam banjir yang membandang.

Alangkah baiknja jikalau dunia Barat mengerti, bahwa nasionalisme Asia adalah satu kepastian sejarah, satu historisch phenomeen, dan bahwa nasionalisme Asia itu pasti sedikitnya bermuka dua. Kami tidak minta dibantu, kami hanya minta dimengerti dan dibiarkan, Biarkanlah kami mencari kepribadian sendiri. Biarkanlah kami bertumbuh secara kodrat kami sendiri. Tetapi apa yang kami alami? Kami selalu diganggu, kami selalu ditentang, kami selalu dihalang-halangi. Dunia Barat rupanya mengira, bahwa adalah kewajiban mereka untuk membuat kami ini seperti mereka. Dengan demikian, maka antara Barat dan Asia selalu ada ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik. Malah pernah terdjadi perang panas antara Barat dan Mesir, dan sekarang hantu peperangan itu mengintai pula di lain tempat. Sebabnja ialah kurang pengertian di dunia Barat tentang hakekatnya nasionalisme di Asia atau Afrika.

Sudah diketahui oleh umum bahwa kami selalu menganjurkan koeksistensi antara blok komunis dan blok anti komunis, dan memang kami tidak mau masuk sesuatu blok di antara dua itu. Kami punya politik adalah politik bebas yang tidak mau mengikatkan diri. Kami punya politik ialah politik “menyusun kepribadian sendiri”. Biarkanlah kami menjalankan politik yang demikian itu. Tetapi, sekali lagi, apa yang kami alami? Bukan dibiarkan, bukan dimengerti, tetapi selalu diogrok-ogrok, selalu diejek-ejek, sering “disubversif”, kadang-kadang diserang terang-terangan. Zonder tèdèng-aling-aling saya katakan: akhirnya nanti yang rugi bukan kami, tetapi Tuan! Baik kami maupun Tuan, kedua-dua kita ini tak dapat melepaskan diri dari Sejarah. “One cannot escape history”, demikianlah bunyi suatu ucapan. Kami tak dapat “escape history”, Tuanpun tak dapat “escape history”. Tetapi history kami dan history Tuan adalah berlainan! Kami tak dapat escape history bahwa kami akan bertumbuh terus menjadi bangsa-bangsa yang besar dan sejahtera. Tuan tak dapat escape history bahwa kolonialisme dan imperialisme Tuan akan ditentang enyah samasekali dari Asia dan Afrika!

Sebaiknya, janganlah kita mengganggu satu-sama-lain! Kami selalu menganjurkan koeksistensi antara blok komunis dan blok anti komunis, – sekarang kami juga menganjurkan koeksistensi antara kami dan Tuan-tuan: Koeksistensi antara blok-bersenjata dan Negara-negara yang berpolitik bebas. Koeksistensi antara Barat dan Nasionalisme Asia.

Konperensi Asia-Afrika tempo hari mewakili 1.600.000.000 orang, lebih separoh dari jumlah manusia di muka bumi. Kalau dipotong jumlah rakyat R.R.T. pun, Konperensi Asia-Afrika itu masih mewakili 1.000.000.000 orang! Konperensi pertama itu belum disusul dengan Konperensi yang kedua, tetapi janganlah mengira bahwa nasionalisme bangsa-bangsa Asia-Afrika telah mandek. Tidak! Nasionalisme bangsa-bangsa Asia-Afrika itu malah bertambah hebat di mana-mana, bertambah menyala dan berkobar-kobar di mana-mana. Lihat di Aldjazair, lihat di Tunisia, lihat di Mesir, lihat di Libanon, lihat di Yaman, lihat di Ceylon, lihat di Indonesia, lihat di tempat lain-lain! Ini adalah satu kenyataan sejarah, satu historisch phenomeen kataku tadi, yang tak dapat diingkari oleh sinpapun juga: 1.000.000.000 manusia, kalau tidak 1.600.000.000 atau 1.700.000.000 manusia, hatinya menyala-nyala karena Apinya satu Ide! Belum pernah sejarah dunia mengalami phenomeen seperti ini! Phenomeen-phenomeen lain di zaman dahulu, hanyalah meliputi puluhan juta

manusia saja, atau paling-paling ratusan juta manusia, – tetapi "phenomecn Asia-Afrika" ini meliputi lebih dari satu setengah milyar jiwa manusiua!

Bertrand Russell pernah menulis, bahwa di dalam sejarah manusia adalah dua dokumen historis yang sampai sekarang menguasai alam-hati dan alam-fikirannya bagian-bagian besar dari umat-manusia, dan yang bersaingan hebat satu-sama-lain. Dua dokumen historis itu ialah "*Declaration of Independence*" Amerika tulisan Thomas Jefferson, dan "*Manifes Komunis*" tulisan Karl Marx.

Bertrand Russell mengharap supaya kompetisi antara potensi yang dibangunkan oleh dua dokumen historis itu jangan di-beslecht di medan peperangan, tetapi hendaknya di-beslecht di medan penyelenggaraan kesejahteraan manusia, "Silahkan berkompetisi, di medan penyeleng-garaan kesejahteraan manusia, bukan di medan pertempuran, – siapa yang unggul, dialah yang lebih baik, siapa yang ternyata lebih baik, dialah yang unggul".

Saya setuju dengan harapan Earl Bertrand Russell itu, dan itulah memang sebabnya kami selalu menganjur-anjurkan koeksistensi antara komunis dan anti komunis. Tetapi ada satu hal yang dilupakan Earl Russell, dan yang saya minta diperhatikan oleh seluruh dunia Barat sekarang ini: Bukan dua potensi sekarang mengisi dunia, tetapi tiga!

Potensi ketiga itu ialah potensinya Nasionalisme di dunia Timur!

Terutama sekali sesudah Perang Dunia II, maka nasionalisme di dunia Timur itu menjulang setinggi langit. Sesudah perang-dunia II itu, apa yang sering saya sebutkan "Sturm über Asien" benar-benar meliputi seluruh bangsa-bangsa Timur, dan kadang-kadang malah benar-benar mentaufan dan membadai. Kini ia telah menggelorakan jiwa satu setengah milyar orang! Tak dapat sejarah sesuatu bangsa kulit berwarna kini ditulis, zonder menulis tentang nasionalisme itu.

Dan sekarang perhatikan: berlainan dengan dua potensi yang lain itu, yang tentang-menentang satu-sama-lain, kadang-kadang hampir menerkam satu-sama-lain, maka potensi ketiga ini sebenarnya tidak bermusuhan dengan siapapun juga. Ia hanya minta diakui, minta dimengerti, minta jangan diganggu-gugat. Jika ia diakui, dimengerti, tidak diganggu-gugat, maka ia akan menjadi sumbangan sebesar-besarnya kepada kesejahteraan-dunia dan perdamaian dunia. Tetapi manakala ia dimusuhi atau ditentang, ia akan mampu membangkitkan daya-pertahanan diri yang "nggegirisi". Siapa mengganggu-gugat kepadanya, memusuhi kepadanya, hendak menindas kepadanya, untuk mempertahankan kepentingannya atau mempertahankan susunan dunia sebelum Perang Dunia II, – ia tentu akan terbentur kepada perlawanan suatu maha raksasa yang mungkin satu-dua-kali dipukul rebah, tetapi selalu akan bangkit kembali dan bangkit lagi kembali, dengan selalu bertambah kekuatannya berganda-ganda kali.

Di samping itu, maka nasionalisme di dunia Timur yang anti kolonialisme dan imperialisme itu, mempunyailah banyak "simpatisan-simpatisan" dari kalangan bangsa-bangsa progresif. Karena dua sebab itulah, maka tiap-tiap tindakan subversi, tiap-tiap tindakan intervensi, tiap-tiap tindakan agresi di daerah nasionalisme Timur ini sebenarnya adalah sama dengan bermain api!

Karena itulah, maka berkenaan dengan kejadian-kejadian di Libanon dan Jordan, kita mendesak supaya tentara Amerika dan Inggeris lekas ditarik dari daerah-daerah itu. Lekaslah tarik tentara-tentara asing itu, karena tiap-tiap pendudukan oleh tentara asing, dari manapun asalnya, dan di manapun dijalankan pendudukan itu, selalu menimbulkan insiden-insiden besar-kecil yang tidak diharapkan. Lekaslah tarik tentara asing itu, karena jika tidak ditarik, itu berarti main dengan api !

Bangsa Indonesia, yang herboren (lahir lagi) dalam api-keramatnya nasionalisme itu, dan sedar pula bahwa ia adalah satu bagian daripada “dunia baru yang berjoang untuk lahir”, – “the dawning new world which is struggling to be born” – , bangsa Indonesia berdiri amat simpatik terhadap pertumbuhan nasionalisme yang wajar di mana-mana tempat. Dan justru oleh karena nasionalisme bangsa Indonesia adalah nasionalisme Pancasila, maka bangsa Indonesia aktif bekerja untuk mempertahankan perdamaian dunia dan aktif bekerja untuk terselenggaranya perdamaian dunia. Seluruh hati bangsa Indonesia menggetar memohon kepada Tuhan, supaya janganlah hendaknya di sesuatu tempat di muka bumi ini ada percikan api. Sebab sebahagian daripada dunia ini sebenarnya sudahlah menjadi satu gudang mesiu yang maha-maha-besar. Sesuatu percikan api mungkin mengenai timbunan mesiu itu, dan akan meledaklah mesiu itu menggeledek-mengguntur-menghalilintar lebih hebat daripada seribu geledek dan seribu guntur. Sudahkah manusia di dunia ini begitu mata-gelap untuk meriskir seluruh umat-manusia mengalami kebinasaan total, – mengalami “total destruction”?

Di sinilah tempatnya aku mengajak kepada seluruh dunia untuk mengadakan “think” dan “rethink” tentang bermacam nilai dan norma-norma yang terdapat di segala macam sistim-falsafah dan teori politik yang berada hingga kini, agar supaya sistim-sistim-falsafah dan teori-politik itu dapat seiring berkembang dan bertumbuh, selaras dengan kemajuan ilmu-pengetahuan tehnik yang sekarang ini begitu menggemparkan. Sistim-sistim-falsafah dan teori-teori-politik itu lahir dalam masa yang telah usang, yang pada waktu itu misalnya belum ada ilmu atom. Sistim-sistim falsafah dan teori-teori-politik itu lahir dalam zamannya mesin uap dan paling-paling mesin listrik, zamannya trem-kuda dan sepur-kelutuk. Tetapi zaman kita sekarang ini adalah zamannya pesawat yet dan pesawat rocket, zamannya pesawat atom, zamannya ilmu nuclear, zamannya senjata-senjata hydrogen, zamannya guided missiles, zamannya explorer dan sputnik, zamannya kemungkinan hubungan inter-planeter dengan bulan dan bintang-bintang, – zaman, yang uap dan listrik dianggap sebagai barang usang yang pantas ditertawakan, sebagaimana kita mentertawakan bedil sundut di zamannya bren, atau mentertawakan makan-sirih di zamannya lipstick.

Tidak sudah datangkah saatnya kita umat manusia “think” dan “rethink” sistim-sistim-falsafah dan teori-teori-politik yang lahirnya di dalam zaman usang itu, tetapi yang masih saja kita pakai dalam zaman atom yang penuh dengan ancaman petir dan halilintarnya peperangan atom dan ancaman malam-gelap-gelitanya total destruction, – dan mencoba menemukan sistim falsafah atau teori politik baru yang dapat membawa kita lebih dekat kepada perdamaian-dunia dan keselamatan-keselamatan-kesejahteraan semua manusia yang kita cita-citakan?

Ini adalah kewajiban semua bangsa, sebab sejarah sekarang ini bukanlah lagi sejarahnya bangsa ini atau bangsa itu, melainkan sejarahnya seluruh Kemanusiaan, oleh karena seluruh umat manusia sekarang ini telah terikat satu-sama-lain dalam satu Nasib Bersama, – terikat satu-sama-lain dalam satu “common fate”.

Bagi kita bangsa Indonesia, kita merasa berbahagia bahwa kita, dalam perjoangan nasional kita yang telah limapuluh tahun itu, – perjoangan nasional 50 tahun yang tempo hari juga saya gambarkan sebagai “satu perjalanan mencari kembali Kepribadian kita sendiri” -, telah menemukan sistim-falsafah atau teori-politik yang menjamin perdamaian dunia dan keselamatan kesejahteraan semua manusia itu, yaitu Pancasila dengan lima silanya yang telah termasyhur di dalam dan luar negeri.

Sekali lagi, kepada seluruh umat-manusia, kepada pemimpin-pemimpin di semua negara, kepada pemikir-pemikir semua bangsa, saya anjurkan think and rethink dan merenungkan:

adakah sistim-sistim-falsafah atau teori-teori-politik usang yang Tuan-tuan pakai itu membawa manusia lebih dekat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan dan keamanan, – ataukah membawa manusia lebih dekat kepada ketidakbahagiaan, ketidaksejahteraan, ketidakamanan, ketidak-selamatan? Jikalau benar analisa saya bahwa dunia manusia sekarang ini hidup dalam suasana-takut yang terus-menerus, jikalau benar apa yang saya katakan di Amerika tempo hari bahwa "mankind now lives in constant fear", – maka datanglah saatnya sekarang ini kita mengadakan introspeksi (melihat ke dalam) secara sungguh-sungguh. Waktu belum terlambat, sebab walaupun hantu maut sudah mendekam di tepi langit, belumlah Api membakar dan mengamuk alam semesta!

Saudara-saudara! Kita sekarang hendak memasuki tahun yang keempatbelas daripada Revolusi kita. Berkat Tuhan, kita masih berdiri tegak, dan jikalau dibandingkan dengan tahun 1957, kita sekarang lebih maju. Di dalam tahun 1957 banyaklah negara yang menamakan Republik kita ini "the sick man of South-East Asia" – orang sakit di Asia Tenggara. Untuk mengatasi itu, kita harus mengadakan tindakan-tindakan dengan mengambil keputusan-keputusan tanpa ragu-ragu. Berhubung dengan itulah saya menamakan tahun 1957 itu "tahun penentuan", – a year of decision.

Penyakit-penyakit kita hanya dapat kita sembuhkan dengan obat-obat yang radikal dan jitu, yang harus kita ambil dengan keberanian dan ketetapan hati. Pada waktu menamakan 1957 itu satu tahun penentuan, maka saya berkata:

"Saudara-saudara, camkan: – ini adalah tahun penentuan. Ini adalah "year of decision". Tenggelamkah?, atau terus hidupkah? Kalau kita terus-menerus lupa diri secara begini, saya khawatir, hari-gelap akan menimpa kita. Kita sekarang harus berani. Berani mengambil keputusan. Berani meninggalkan apa yang lama, berani memasuki apa yang baru. Yang lama sudah nyata koyak, sudah nyata robek, sudah nyata menghambat kemajuan dan membangkitkan kerewelan saja. Kita harus tidak ragu-ragu lagi melangkahi garis-teluh yang memisahkan yang lama dari yang baru. Kita sudah sampai kepada satu titik, darimana kita tidak bisa balik kembali. Kita sudah sampai kepada "point of no return". Kita hanya tinggal satu pilihan lagi: mundur?, mandek?, atau maju? Mundur-hancur! Mandek-amblek! Maka hayo kita maju, hayo kita tinggalkan apa yang lama, memasuki apa yang baru!"

Demikian kukatakan setahun yang lalu. Alhamdulillah, di beberapa lapangan kita telah berani mengambil keputusan-keputusan. Sikap "tak tabu apa yang harus diperbuat" sudah mulai kita tinggalkan. Dan ternyata keputusan-keputusan yang tepat, yang disambut baik oleh kalangan Rakyat. Rakyat kita memang ingin maju secara serentak. Kesedarannya ber-Negara, kesedarannya tentang demokrasi terpimpin, kesedarannya mengidamkan demokrasi ekonomi, kesedarannya mengidamkan Dunia Baru, nasional dan internasional, sudah makin mendalam dan sudah begitu mendalam, hingga kemajuan dalam keempat lapangan ini harus ditumbuhkan dan dilayani secara serentak. Para pemimpin harus menyedari hal ini sedalam-dalamnya, kalau mereka tidak mau digiling-digilas oleh mesin-gilasnya massa. Rakjat 1958 sekarang sudah lebih sedar. Sebab, oleh karena kita berani bersikap tepat dan tegas, maka problematik kita sekarang ini lebih "gekristalliseerd", lebih nyata dan terang garis-garisnya, lebih "gamblang ceto wélo-wélo", tidak lagi terjalin-jalin, tidak lagi remeng-remeng, tidak lagi tak terang mana yang putih mana yang hitam, tidak lagi tak terang siapa kawan siapa lawan, tidak lagi tak terang siapa yang setia dan siapa pengkhianat, tidak lagi mengandung teka-teki bagi Rakyat. Rakyat 1958 kini telah lebih mengerti siapa pemimpin sejati, dan siapa pemimpin anteknya asing. Rakyat telah lebih mengerti siapa pemimpin pengabdi Rakyat dan siapa pemimpin gadungan. Jikalau ada sesuatu hal yang kurang menyenangkan, maka Rakyat kini lebih mudah dapat membeda-bedakan, mana yang disebabkan oleh kepalsuan atau

ketololan pemimpin, dan mana yang memang inhaerent dengan jalannya sesuatu revolusi atau inhaerent dengan pertumbuhan sesuatu Negara yang masih muda. Dengan demikian maka Rakyatpun lantas dapat memilih, mana yang harus dicontoh dari luar-negeri, mana yang harus diselesaikan dengan formule Indonesia sendiri.

Ya, saya kata tahun 1958 adalah tahun yang lebih maju! Cobaan-cobaan di tahun yang lalu malah boleh dianggap rahmatnya Tuhan! Dalam tahun 1957 Indonesia dinamakan "the sick man of South East Asia", dicemooh orang di luar-negeri, diejek dan ditertawakan kanan-kiri. Dan memang kita di waktu itu sakit. Sekarang kita telah mengatasi krisisnya penyakit itu, dan kita sekarang mulai dihargai orang di dunia luar. Kalau kita terus berani bersikap begini, maka penyakitnyapun nanti akan dapat diatasi samasekali. Dan bolehlah kita nanti memandang lagi bintang-bintang di langit!

1957! Mungkin orang luar menamakan tahun itu "the year of the sick man", – tahunnya si-orang sakit. Saya namakan tahun 1957 itu "the year or decision". Nama apakah yang harus saya berikan sekarang kepada tahun 1958 ini?

Tahun 1958! Dalam tahun 1957 kita menderita sebuah bisul besar di kita punya tubuh, sebuah bisul kanker yang "mêntêng-mêntêng" , bisul kanker-jahat-maha-jahat yang berisi bermacam-macam virus yang amat jahat, yang hendak meracuni seluruh tubuhnya bangsa dan Negara, yaitu virusnya kepetualangan, virusnya pengkhianatan, virusnya mempermainkan pusat, virusnya sinisme, virusnya liberalisme politik dan liberalisme mental, virusnya kesukuan yang diruncing-runcingkan, virusnya egosentrisme, virusnya warlordism, virusnya ultra-multi-party system, virusnya dagang-sapi, virusnya keliaran-jiwa juga di kalangan pemuda, virusnya subversi kasar-kasaran dan halus-halusan, virusnya diplomasi yang hendak membuat kita satu bangsa bèbèk yang kehilangan samasekali kepribadian. Awas!, kataku pada waktu itu, bertindaklah tepat dan cepat, janganlah ragu-ragu, jangan télé-télé seperti orang hilang-akal, – kita akan binasa nanti samasekali kalau keadaan kita biarkan terus begini macam! Alhamdulillah, kita kemudian sedar! Pada permulaan tahun 1958 bisul kanker itu njebrot, kita adakan operasi dengan tidak ragu-ragu dan tegas, dan sekali lagi Alhamdulillah, krisis sekarang sudah kita atasi. Dan kita harus bertindak terus, dengan tidak berbalik di tengah jalan, bertindak terus pula di lapangan "retooling for the future", – retooling materiil-mental di segala lapangan -, sungguh kita tidak boleh balik lagi kembali ke sikap beku dan ragu-ragu seperti dulu, dan Insya Allah, hari depan tidak akan gelap.

Nama apa yang harus saya berikan kepada tahun 1958? What is in a name! Sejarah adalah satu rantai panjang, yang tidak saban tahun mengenal satu datum untuk memarkir: "di sebelah sini adalah hari kemarin, di sebelah sana adalah hari besok". Dan tugas kita, tidak pula bisa berkata: "sampai hari ini tugas kita semacam ini, mulai besok pagi tugas kita semacam itu". Tahun 1958 adalah kelanjutan daripada tugas tahun 1957.

Cobalah dengarkan sekali lagi sebagian daripada amanat saya tahun yang lalu: "Kalau kita terus-menerus lupa diri secara begini, saya khawatir, hari gelap akan menimpa kita. Kita sekarang harus berani … Berani meninggalkan apa yang lama, berani memasuki apa yang baru. Kita harus tidak ragu-ragu lagi melangkahi garis-teluh yang memisahkan yang lama dari yang baru … Kita sudah sampai kepada "point of no return" … Hayo kita tinggalkan apa yang lama, memasuki apa yang baru!" Tiap-tiap kalimat, tiap-tiap kata daripada amanat 1957 itu masih berlaku penuh bagi hari sekarang. Sekarangpun saya masih berkata: "Jangan ragu-ragu! Tinggalkanlah apa yang lama, masukilah apa yang baru!"

Kalau tahun 1957 saya namakan "tahun penentuan", "tahun 'keputusan", "a year of decision", maka sebenarnya tahun 1958 pun masih "tahun penentuan", "tahun

keputusan", "a year of decision". 1957 hanyalah salah satu saja daripada beberapa tahun yang menentukan. 1957 hanyalah salah satu saja daripada beberapa "years of decision". Sebab pertumbuhan dan perpindahan itu memang bukan satu proses yang hanya satu tahun! Tiap-tiap bangsa dalam masa pertumbuhan, putihkah kulitnya atau kuningkah kulitnya, hitamkah warnanya atau sawo-matangkah warnanya, dalam masa pertumbuhannya niscaya mengalami waktu-waktu yang menentukan, – mengalami "decisive periode", – yang menentukan kemajuan atau kemacetan, kejayaan atau breakdown samasekali.

Dalam keadaan demikian, maka fikiran-fikiran beku yang ngamplok saja kepada segala macam kebiasaan-kebiasaan, fikiran-fikiran beku yang bersifat "conventional thought", hanya akan menimbulkan keragu-raguan belaka; Dan tiap-tiap keraguan tak mungkin dapat mengatasi keadaan-keadaan yang genting. Tiap-tiap keraguan malahan membuat keadaan genting menjadi makin genting.

Wise in judgement, original in thought, resolute in action", – bijaksana dalam menimbang, orisinil dalam fikiran, tegas dan tangkas dalam tindakan -, itulah kombinasi yang dapat mengatasi pergolakan dalam pertumbuhan nasional. Karena itulah maka saya menganjurkan adanya jiwa yang tangkas dan dinamis. Jiwa yang tidak takut kepada perobahan. Jiwa yang berani mengadakan perobahan kalau perlu. Jiwa yang berani think-and-rethink, berani shape-and-reshape, berani make-and-remake. Jiwa yang berani terjun ke dalam lautan bergelora, untuk menyelam mencari mutiara!

Janganlah takut kepada "persoalan". Dalam tiap-tiap bangsa yang sedang dalam pertumbuhan dan perpindahan, maka tiap-tiap kemujuan akan menimbulkan persoalan. Siapa takut persoalan, ia sebenarnya takut kepada kemajuan. Siapa takut persoalan, ia sebenarnya beku, ia sebenarnya konservatif, ia sebenarnya takut inisiatif.

Jangan sekali-kali kita berbalik lagi! Jangan sekali-kali kita ragu-ragu! Jangan sekali-kali kita tidak mempunyai keberanian meneruskan usaha kita membuang apa yang lama, membongkar apa yang bobrok, menyudèt-mencuci-bersih sisa-sisa kanker yang bervirus macam-macam yang meracuni tubuh kita itu, menancepkan dalam tubuh kita jarum-jarum-injeksi yang perlu, – menggodok-menempa-menggembleng-kembali tubuh kita itu dengan segala senjata yang diperlukan, laksana penggodokan-penggemblengan tubuhnya Bambang Tutuka dengan segala macam senjata dewata dalam kawah Candradimuka, sehingga akhirnya ia keluar dari kawah itu sebagai Gatutkaca yang Maha-Sakti. Konkritnya, punyailah keberanian – janganlah ragu-ragu – untuk mengadakan pemikiran-baru dan tindakan-tindakan-baru di segala lapangan sebagai usaha "retooling for the future" untuk memenuhi tuntutan penyongsongan kepada tantangan-tantangan politik sosial dan nasional-internasional sebagai yang saya terangkan di muka tadi, – penyongsongan kepada tuntutan "double-faced revolution" yang kini telah menjadi satu challenge maha-dahsyat yang makin nyata.

Dus, nama apa buat tahun 1958? Sekali lagi jawab saya: What is in a name, – apa arti sesuatu nama! Tetapi jikalau toh saya harus beri nama pada tahun 1958 itu, baiklah saya beri nama "Year of Challenge" kepadanya: Tahun Tantangan, tahun menjawab tantangan!

Sebab, memang 1958 adalah penuh dengan tantangan: tantangannya pemberontakan P.R.R.I.-Permesta, tantangannya D.I.-T.I.I. yang masih saja belum tertumpas, tantangannya "aksi-jalan-lain" Irian Barat, tantangannya kemungkinan Perang-Dunia III karena situasi Timur-Tengah, tantangannya subversi-intervensi-agresi asing, dan terutama sekali intern: tantangannya menghindarkan bangkrutnya Negara yang hanya bisa kita selamatkan dengan memenuhi "double-raced-revolution" atau "many-faced-revolution" yang memang makin hari makin dituntut oleh Rakyat, dan yang hanya dapat diselenggarakan dengan

pembangunan menurut planning, talak tiga kepada liberalisme, melaksanakan demokrasi terpimpin, penyederhanaan kepartaian, kelanjutan likwidasi K.M.B. secara konsekwen, dan lain sebagainya. Dalam suasana tantangan-tantangan itu kita tidak boleh setengah-hati. Kita harus resolut. Kita harus berani, juga berani sedikit "main judi". Dalam istilah Vivekananda: berani terjun ke dalam samodera-bergelora yang kita tidak kenaI dasarnya, dalam istilah seorang pemimpin besar lain: berani "face life in a rather adventurous way".

Dan kita harus menggemblèng kembali Persatuan. Dalam masa tantangan-tantangan seperti sekarang ini, lebih daripada di masa-masa yang lampau, kita harus menggemblèng kembali Persatuan. Saya anjurkan persatuan ini berkali-kali dan berpuluh-puluh-kali meski saya tahu bahwa ada saja orang-orang di kalangan kita yang mengèjek, dan mengatakan bahwa persatuan adalah "hobby-nya Sukarno". Biar saya dièjèk, – kulit saya ini toh sudah "kapalan" karena dièjèk. Tentang nasionalisme Indonesia dan Asia saya dièjèk, tentang aksi Irian Barat saya dièjèk, tentang Persatuan saya dièjèk. Biar mereka mengèjèk sampai mulutnya meniran; Persatuan bukan "hobby-nya Sukarno". Saya gandrung Persatuan, oleh karena Persatuan adalah tuntutan sejarah. Pertentangan tetek-bengek antara kita dengan kita, terutama sekali antara sesama pendukung Pemerintah, hendaknya ditundukkan kepada kepentingan yang Besar, yaitu Menyelamatkan Republik.

Nah, saudara-saudara! Tinggal beberapa detik lagi, maka nanti mulailah tahun keempat-belas daripada kita punya Revolusi. Mari kita berjalan terus dengan tekad baru dan pandangan –pandangan baru di dalam kita punya dada, berjalan terus, dengan mata kita diarahkan ke muka.

Jangan terlalu menoleh ke belakang! Ya, di zaman purbakala memang kita ini sering mengalami puncak-puncak kejadian yang besar, yang pantas menjadi kita punya kebanggaan. En toh, jangan terlalu sering kita menoleh ke belakang, jangan kita terlalu "teren" kepada zaman kebesaran yang telah lampau. Menoleh ke belakang hanyalah boleh sekedar untuk menghirup inspirasi-inspirasi bagi perjoangan yang sedang berjalan.

Ada tiga-puncak-kejadian di sejarah kita yang lampau, yang amat gilang-gemilang. Pertama tatkala Gajah Mada bersumpah tidak akan memakan palapa sebelum seluruh Nusantara disatupadukan dalam satu Negara. Kedua tatkala Diponegoro, di sinar api kebakaran rumahnya yang dibakar oleh musuh, mengajak mendirikan satu rumah baru yang lebih besar, yaitu Rumah Besar bagi seluruh bangsa. Ketiga tatkala kita pada 17 Agustus 1945 mengadakan Proklamasi.

Ambillah inspirasi daripada puncak-puncak-kejadian ini untuk berjalan, berjoang, membanting tulang, bertempur di mana perlu, tetapi janganlah duduk enak-enak di kursi sambil "teren" kepada kebesaran atau kejantanan atau keharimauan yang telah lampau itu. Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya dan lebih mencelakakan bagi sesuatu bangsa, daripada duduk nggelenggem-ayem-ayem, enak-enak di atas bantal, sambil memakan warisan daripada leluhurnya yang telah mangkat. Yang membuat sesuatu bangsa bertumbuh dan menjadi besar ialah: usaha, keringat, dinamika, pembantingan-tulang, perjoangan, aktivitas yang kreatif, inventif, dan vital. Bangsa yang duduk termenung, – meski leluhurnya adalah gembong-gembong-kebesaran, dan sejarah-lampaunya adalah gilang-gemilang laksana Nur di langit, – bangsa yang demikian itu akan layu dengan sendirinya, akan menjadi kecil, akan mengkerut, dan akhirnya akan mati. Kebesaran dan kebahagiaanmu tidak lagi di tangan keluhuranmu yang telah mangkat, kebesaran dan kebahagiaanmu adalah di dalam tanganmu sendiri, dan itu pun: di dalam tanganmu sendiri yang berjoang, di dalam tanganmu yang menyala-nyala dengan Apinya Cipta.

Sebab hanya tangan yang demikian itulah tangan yang diberkahi Tuhan!
Moga-moga Tuhan memberkahi kita!
Merdeka!
Terima kasih!

Penemuan kembali Revolusi kita (The Rediscovery of Our Revolution)

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1959 DI JAKARTA:

Saudara-saudara sekalian!
Hari ini adalah "Hari 17 Agustus".
17 Agustus 1959.
17 Agustus, – tepat empatbelas tahun sesudah kita mengadakan Proklamasi.

Saya berdiri di hadapan saudara-saudara, dan berbicara kepada saudara-saudara di seluruh Tanah-Air, bahkan juga kepada saudara-saudara bangsa Indonesia yang berada di luar Tanah-Air, untuk bersama-sama dengan saudara-saudara memper-ingati, merayakan, mengagung-kan, mencamkan Proklamasi kita yang keramat itu.

Dengan tegas saya katakan "mencamkan". Sebab, hari ulang-tahun ke-empatbelas daripada Proklamasi kita itu harus benar-benar membuka halaman baru dalam sejarah Revolusi kita, halaman baru dalam sejarah Perjoangan Nasional kita.

1959 menduduki tempat yang istimewa dalam sejarah Revolusi kita itu. Tempat yang unik! Ada tahun yang saya namakan "tahun ketentuan",-

a year of decision. Ada tahun yang saya sebut "tahun tantangan", – *a year of challenge*. Istimewa tahun yang lalu saya nama-kan "tahun tantangan". Tetapi buat tahun 1959 saya akan beri sebutan lain. Tahun 1959 adalah tahun dalam mana kita, – sesudah pengalaman pahit hampir sepuluh tahun -, kembali kepada Undang-Undang-Dasar 1945, – Undang-Undang-Dasar Revolusi. Tahun 1959 adalah tahun dalam mana kita kembali kepada jiwa Revolusi. Tahun 1959 – adalah tahun penemuan-kembali Revolusi. Tahun 1959 adalah tahun

"*Rediscovery of our Revolution*".

Oleh karena itulah maka tahun 1959 menduduki tempat yang istimewa dalam sejarah Perjoangan Nasional kita, satu tempat yang unik!

Seringkali telah saya jelaskan tentang tingkatan-tingkatan Revolusi kita ini.

1945-1950. Tingkatan Physical Revolution. Dalam tingkatan ini kita merebut dan mempertahankan apa yang kita rebut itu, yaitu kekuasaan, dari tangannya fihak imperialis, ke dalam tangan kita sendiri. Kita merebut dan mempertahankan kekuasaan itu dengan segenap tenaga rokhaniah dan jasmaniah yang ada pada kita, – dengan apinya kitapunya jiwa dan dengan apinya kitapunya bedil dan meriam. Angkasa Indonesia pada waktu itu adalah laksana angkasa kobong, bumi Indonesia laksana bumi tersiram api. Oleh karena itu maka periode 1945-1950 adalah periode Revolusi phisik. Periode ini, periode merebut dan mempertahan-kan kekuasaan, adalah periode Revolusi politik.

1950-1955. Tingkatan ini saya namakan tingkatan "survival". Survival artinya tetap hidup, tidak mati. Lima tahun physical revolution tidak membuat kita rebah, lima tahun bertempur, menderita, berkorban-badaniah, lapar, kejar-kejaran dengan maut, tidak membuat kita binasa. Badan penuh dengan luka-luka, tetapi kita tetap berdiri. Dan antara 1950 -1955 kita sembuhkanlah luka-luka itu, kita sulami mana yang bolong, kita tutup mana yang jebol. Dan dalam tahun 1955 kita dapat berkata, bahwa tertebuslah segala penderitaan yang kita alami dalam periodenya Revolusi phisik.

1956. Mulai dengan tahun ini kita ingin memasuki satu periode baru. Kita ingin memasuki periodenya Revolusi sosial-ekonomis, untuk mencapai tujuan terakhir daripada Revolusi kita, yaitu satu masyarakat adil dan makmur, "tata-tentrem-kerta-raharja". Tidakkah demikian, saudara-saudara? Kita ber-revolusi, kita berjoang, kita berkorban, kita berdansa dengan maut, toh bukan hanya untuk menaikkan bendera Sang Merah Putih, bukan hanya untuk melepaskan Sang Garuda Indonesia terbang di angkasa? "Kita bergerak", – demikian saya tuliskan dalam risalah "*Mentjapai Indonesia Merdeka*" hampir tigapuluh tahun yang lalu -: "Kita bergerak karena kesengsaraan kita, kita bergerak karena ingin hidup lebih layak dan sempurna. Kita bergerak tidak karena "ideal" saja, kita bergerak karena ingin cukup makanan, ingin cukup pakaian, ingin cukup tanah, ingin cukup perumahan, ingin cukup pendidikan, ingin cukup meminum seni dan cultuur, – pendek-kata kita bergerak karena ingin perbaikan nasib di dalam segala bagian-bagiannya dan cabang-cabangnya. Perbaikan nasib ini hanyalah bisa datang seratus procent, bilamana masyarakat sudah tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Sebab stelsel inilah yang sebagai kemladean tumbuh di atas tubuh kita, hidup dan subur daripada tenaga kita, rezeki kita, zat-zatnya masyarakat kita. Oleh karena itu, maka pergerakan kita janganlah pergerakan yang kecil-kecilan. – Pergerakan kita itu haruslah suatu pergerakan yang ingin merobah samasekali sifatnya masyarakat" …

Pendek-kata, dari dulu-mula tujuan kita ialah satu masyarakat yang adil dan makmur.

Masyarakat yang demikian itu tidak jatuh begitu saja dari langit, laksana embun di waktu malam. Masyarakat yang demikian itu harus kita perjuangkan, masyarakat yang demikian itu harus kita bangun. Sejak tahun 1956 kita ingin memasuki alam pembangunan. Alam pembangunan Semesta. Dan saudara-saudara telah sering mendengar dari mulut saya, bahwa untuk pembangunan Semesta itu kita harus mengadakan perbekalan-perbekalan dan peralatan-peralatan lebih dahulu, dalam bahasa asingnya: mengadakan "investment-investment" lebih dahulu. Sejak tahun 1956 mulailah periode investment. Dan sesudah periode investment itu selesai, mulailah periode pembangunan besar-besaran. Dan sesudah pembangunan besar-besaran itu, mengalamilah kita Insya Allah subhanahu wa ta'ala alamnya masyarakat adil dan makmur, alamnya masyarakat "murah sandang murah pangan", "subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku".

Saudara-saudara! Jika kita menengok ke belakang, maka tampaklah dengan jelas, bahwa dalam tingkatan Revolusi phisik, segala perbuatan kita dan segala tekad kita mempunyai dasar dan tujuan yang tegas-jelas buat kita-semua: melenyapkan kekuasaan Belanda dari bumi Indonesia, mengenyahkan bendera tiga-warna dari bumi Indonesia. Pada satu detik, jam sepuluh pagi, tanggal 17 Agustus, tahun 1945, Proklamasi diucap-kan, – tetapi lima tahun lamanya Jiwa Proklamasi itu tetap berkobar-kobar, tetap berapi-api, tetap murni menjiwai segenap fikiran dan rasa kita, tetap murni menghikmati segenap tindak-tanduk kita, tetap murni mewahyui segenap keikhlasan dan kerelaan kita untuk menderita dan berkorban. Undang-Undang-Dasar 1945, – Undang-Undang Dasar Proklamasi -, benar-benar ternyata Undang-Undang Dasar Perjoangan, benar-benar ternyata satu pelopor daripada alat-perjoangan! Dengan Jiwa Proklamasi dan dengan Undang-Undang Dasar Proklamasi itu, perjoangan berjalan pesat, malah perjoangan berjalan laksana lawine yang makin lama makin gemuruh dan tak tertahan, menyapu bersih segala penghalang!

Padahal lihat! Alat-alat yang berupa perbendaan (materiil) pada waktu itu serba kurang, serba sederhana, serba di bawah minimum! Keuangan tambal-sulam, Angkatan Perang compang-camping, kekuasaan politik jatuh-bangun, daerah de facto Republik Indonesia kadang-kadang hanya seperti selebar payung. Tetapi Jiwa Proklamasi dan Undang-Undang Dasar Proklamasi mengikat dan membakar semangat seluruh bangsa Indonesia dari Sabang

sampai Merauke! Itulah sebabnya kita pada waktu itu pantang mundur. Itulah sebabnya kita pada waktu itu akhirnya menang. Itulah sebabnya kita pada waktu itu akhirnya berhasil mendapat pengakuan kedaulatan, – bukan souvereiniteits-overdracht tetapi souvereiniteits-erkenning -, pada tanggal 27 Desember 1949.

Demikianlah gilang-gemilangnya periode Revolusi phisik.

Dalam periode yang kemudian, yaitu dalam periode survival, sejak 1950, maka modal perjoangan dalam arti perbendaan (materiil) agak lebih besar daripada sebelumnya. Keuangan kita lebih longgar, Angkatan Perang kita tidak compang-camping lagi; kekuasaan politik kita diakui oleh sebagian besar dunia internasional; kekuasaan de facto kita melebar sampai daerah di muka pintu-gerbang Irian Barat. Tetapi dalam arti modal-mental, maka modal-perjoangan kita itu mengalami satu kemunduran. Apa sebab?

Pertama oleh karena jiwa, sesudah berakhirnya sesuatu perjoangan phisik, selalu mengalami satu kekendoran; kedua oleh karena pengakuan kedaulatan itu kita beli dengan berbagai macam kompromis.

Kompromis, tidak hanya dalam arti penebusan dengan kekayaan materiil, tetapi 1ebih jahat daripada itu: kompromis dalam arti mengorbankan Jiwa-Revolusi, dengan segala akibat daripada itu:

Dengan Belanda, melalui K.M.B., kita harus mencairkan jiwa revolusi kita; di Indonesia sendiri, kita harus berkompromis dengan golongan-golongan yang non-revolusioner: golongan-golongan blandis, golongan-golongan reformis, golongan-golongan konservatif, golongan-golongan kontra-revolusioner, golongan-golongan bunglon dan cucunguk. Sampai-sampai kita, dalam mengorbankan jiwa revolusi ini, meninggalkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai alat-perjoangan!

Saya tidak mencela K.M.B. sebagai taktik perjoangan. Saya sendiri dulu mengguratkan apa yang saya namakan “tracee baru” untuk memperoleh pengakuan kedaulatan. Tetapi saya tidak menyetujui orang yang tidak menyedari adanya bahaya-bahaya penghalang Revolusi yang timbul sebagai akibat daripada kompromis K.M.B. itu. Apalagi orang yang tidak menyedari bahwa K.M.B. adalah satu kompromis! Orang-orang yang demikian itu adalah orang-orang yang pernah saya namakan orang-orang posibilis, orang-orang yang pada hakekatnya tidak dinamis-revolusioner, bahkan mungkin kontra-revolusioner. Orang-orang yang demikian itu sedikitnya adalah orang-orang yang beku, orang-orang yang tidak mengerti maknanya “taktik”, orang-orang yang mencampur-bawurkan taktik dan tujuan, orang-orang yang jiwanya “mandek”.

Orang-orang yang demikian itulah, di samping sebab-sebab lain, meracuni jiwa bangsa Indonesia sejak 1950 dengan racunnya reformisme. Merekalah yang menjadi salah satu sebab kemunduran modal-mental daripada Revolusi kita sejak 1950, meskipun di lapangan peralatan materiil kita mengalami sedikit kemadjuan. Kalau tergantung daripada mereka, kita sekarang masih hidup dalam alam K.M.B.! Masih hidup dalam alam Uni Indonesia-Belanda! Masih hidup dalam alam supremasi modal Belanda!

Mereka berkata, bahwa kita harus selalu tunduk kepada perjanjian Internasional: Satu kali kita setujui sesuatu perjanjian internasional, sampai lebur-kiamat kita tidak boleh menyimpang daripadanya! Mereka berkata, bahwa kita tidak boleh merobah negara federal á la van Mook, tidak boleh menghapuskan Uni, oleh karena kita telah menandatangani perjanjian K.M.B. “Setia kepada aksara, setia kepada aksara!”, demikianlah wijsheid yang mereka keramatkan. Nyatalah mereka samasekali tidak mengerti apa yang dinamakan Revolusi. Nyatalah mereka tidak mengerti bahwa Revolusi justru mengingkari aksara!

Dan nyatalah mereka tidak mengerti, – oleh karena mereka memang tidak ahli revolusi -, bahwa modal-pokok bagi tiap-tiap revolusi nasional menentang imperialisme-kolonialisme ialah Konsentrasi kekuatan nasional, dan bukan perpecahan kekuatan nasional. Meskipun kita menjetujui pemberian autonomi-daerah seluas-luasnya sesuai dengan motto kita Bhinneka Tunggal Ika, maka federalisme á la van Mook harus kita tidak setiai, harus kita kikis-habis selekas-lekasnya, oleh karena federalisme á la van Mook itu adalah pada hakekatnca alat pemecah-belah kekuatan nasional. Jahatnya politik pemecah-belahan ini ternyata sekali sejak tahun 1950 itu, dan mencapai klimaksnya dalam pemberontakan P.R.R.I.-Permesta dua tahun yang lalu, dan oleh karenanya harus kita gempur-hancur habis-habisan, sampai hilang-lenyap P.R.R.I.- Permesta itu samasekali!

Ya, sekali lagi: Persetujuan internasional tidak berarti satu barang yang langgeng dan abadi. Ia harus memberi kemungkinan untuk setiap waktu menghadapi revisi. Apalagi, jika persetujuan itu mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan keadilan-manusia, – di lapangan politikkah, di lapangan ekonomikah, di lapangan militerkah – , maka wajib persetujuan tersebut direvisi pada waktu perimbangan kekuatan berobah. Misalnya penjajahan terhadap bangsa lain, meski tadinya ia disetujui dalam sesuatu perjanjian internasional sekalipun, tak dapat diterima sebagai suatu hukum yang mutlak dan abadi, yang harus dibenarkan terus-menerus sampai ke akhir zaman. Tidak!, ia harus dicela setajam-tajamnya, ditentang mati-matian, ditiadakan selekas mungkin. Tidak boleh kita membiarkan langgeng dan abadi sesuatu hukum yang berdasarkan penguasaan si lemah oleh si kuat.

Saudara-saudara, saya masih dalam membicarakan periode survival. Selama kita masih dalam periode survival ini, maka segala kompromis dan reformisme yang saya sebutkan tadi tidak begitu disedari akan akibatnya. Ya, mungkin terasa kadang-kadang, bahwa jalannya pertumbuhan agak serat, tetapi keseratan ini makin lama makin diartikan sebagai satu kekurangan atau cacat yang memang melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, satu kekurangan atau cacat yang memang “inhaerent” kepada Bangsa Indonesia sendiri, – bukan sebagai akibat daripada sesuatu kompromis, atau akibat sesuatu reformisme, atau akibat sesuatu posibilisme, pendek-kata bukan sebagai akibat pengorbanan jiwa Revolusi. Segala kemacetan dan keseratan di “verklaar” dengan kata “memang kita ini belum cukup matang, memang kita ini masih sedikit Inlander”. Sinisme lantas timbul! Kepercayaan kepada kemampuan bangsa sendiri goyang. Jiwa Inlander yang memandang rendah kepada bangsa sendiri dan memandang agung kepada bangsa asing muncul di sana-sini, terutama sekali di kalangan kaum intellektuil. Padahal semuanya sebenarnya adalah akibat daripada kompromis!

Masuk kita ke dalam periode investment. Di dalam periode inilah, – periode voorbereidingnya revolusi sosial-ekonomis -, makin tampaklah akibat-akibat-jelek daripada kompromis 1949 itu. Terasalah oleh seluruh masyarakat – kecuali masyarakatnya orang-orang pemakan nangka tanpa terkena getahnya nangka, masyarakatnya orang-orang yang “arrives”, masyarakatnya si pemimpin mobil sedan dan si pemimpin penggaruk lisensi -, terasalah oleh seluruh Rakyat bahwa jiwa, dasar, dan tujuan Revolusi yang kita mulai dalam tahun 1945 itu kini dihinggapi oleh penyakit-penyakit dan dualisme-dualisme yang berbahaya sekali.

Di mana jiwa Revolusi itu sekarang? Jiwa Revolusi sudah menjadi hampir padam, sudah menjadi dingin tak ada apinya. Di mana Dasar Revolusi itu sekarang? Dasar Revolusi itu sekarang tidak keruan di mana letaknya, oleh karena masing-masing partai menaruhkan dasarnya sendiri, sehingga dasar Pancasila pun sudah ada yang meninggalkan. Di mana tujuan Revolusi itu sekarang? Tujuan Revolusi, – yaitu masyarakat yang adil dan makmur -,

kini oleh orang-orang yang bukan putera-revolusi diganti dengan politik liberal dan ekonomi liberal. Diganti dengan politik liberal, di mana suara rakyat-banyak dieksploitir, dicatut, dikorup oleh berbagai golongan. Diganti dengan ekonomi liberal, di mana berbagai golongan menggaruk kekayaan hantam-kromo, dengan mengorbankan kepentingan Rakyat.

Segala penyakit dan dualisme itu tampak menonjol terang jelas dalam periode investment itu! Terutama sekali penyakit dan dualisme empat rupa yang sudah saya sinyalir beberapa kali: dualisme antara pemerintah dan pimpinan Revolusi; dualisme dalam outlook kemasyarakatan: masyarakat adil dan makmurkah, atau masyarakat kapitaliskah?; dualisme "Revolusi sudah selesaikah" atau "Revolusi belum selesaikah?"; dualisme dalam demokrasi, – demokrasi untuk Rakyatkah, atau Rakyat untuk demokrasikah?

Dan sebagai saya katakan, segala kegagalan-kegagalan, segala keseratan-keseratan, segala kemacetan-kemacetan dalam usaha-usaha kita yang kita alami dalam periode survival dan investment itu, tidak semata-mata disebabkan oleh kekurangan-kekurangan atau ketololan-ketololan yang inhaerent melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, tidak disebabkan oleh karena bangsa Indonesia memang bangsa yang tolol, atau bangsa yang bodoh, atau bangsa yang tidak mampu apa-apa, – tidak! -, segala kegagalan, keseratan, kemacetan itu pada pokoknya adalah disebabkan oleh karena kita, sengaja atau tidak sengaja, sedar atau tidak sedar, telah menyeleweng dari Jiwa, dari Dasar, dan dari Tujuan Revolusi!

Kita telah menjalankan kompromis, dan kompromis itu telah menggerogoti kitapunya Jiwa sendiri!

Insyafilah hal ini, sebab, itulah langkah pertama untuk menyehatkan perjoangan kita ini.

Dan kalau kita sudah insyaf, marilah kita, sebagai sudah saya anjurkan, memikirkan mencari jalan-keluar, memikirkan mencari way-out, – think and re-think, make and re-make, shape and re-shape. Buanglah apa yang salah, bentuklah apa yang harus! Beranilah mem-buang apa yang harus dibuang, beranilah mem-bentuk apa yang harus dibentuk! Beranilah membongkar segala alat-alat yang tak tepat, – alat-alat materiil dan alat-alat mental -, beranilah membangun alat-alat yang baru untuk meneruskan perjoangan di atas rel Revolusi. Beranilah mengadakan "Retooling for the future ". Pendek-kata, beranilah meninggalkan alam-perjoangan secara sekarang, dan beranilah kembali samasekali kepada Jiwa Revolusi 1945.

Di hadapan Konstituante, dalam tahun 1956, tatkala saya membuka sidang pertama Konstituante itu, sudah saya mulai memberikan peringatan ke arah itu. Dengan jelas saya katakan kepada Konstituante pada waktu itu: "Buatlah Undang-Undang Dasar yang cocok dengan Jiwa Proklamasi, buatlah Undang-Undang Dasar yang cocok dengan Jiwa Revolusi". Pada Konstituante itu pada hakekatnya saya meminta satu ketegasan, satu keberanian, satu kemampuan-fantasi. Satu keberanian dan kemampuan-fantasi untuk meninggalkan samasekali alam-fikiran yang lama, memasuki samasekali satu alam-fikiran yang baru. Satu keberanian dan kemampuan-fantasi yang revolusioner. Sebab seluruh Rakyat merasa bahwa Undang-Undang Dasar 1950 menekan jiwa Revolusi, meng-hambat-mengendorkan jalannya arus Revolusi, mematikan cara-berfikir revolusioner, memberikan bumi-subur kepada tumbuhnya segala macam aliran konvensionil dan konservatif. Padahal, dengan tandas saya peringatkan kepada Konstituante, bahwa ***"The Constitution is made for men, and not men for the Constitution",*** – Konstitusi dibuat untuk mengabdi kepada manusia, dan tidak manusia dibuat untuk mengabdi Konstitusi.

Saya tadinya benar-benar mengharap, yang Konstituante mampu menyelesaikan soal ini. Dan tadinya benar-benar saya bermaksud memberikan satu tempat yang luhur-agung kepada

Konstituante dalam Sejarahnya Revolusi kita ini. Satu tempat luhur-agung, di mana Konstituante ternyata menjadi penyelamat Revolusi.

Tetapi apa kenyataannya? Konstituante ternyata tak mampu menyelesaikan soal yang dihadapinya, Konstituante ternyata tak mampu menjadi penyelamat Revolusi. Maka karena kegagalan Konstituante itu, demi kepentingan Nusa dan Bangsa, demi keselamatan Revolusi, saya pada tanggal 5 Juli yang lalu mengeluarkan Dekrit yang berbunyi:

Dengan Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa.

Kami Presiden Republik Indonesia/
Panglima Tertinggi Angkatan Perang

Dengan ini menyatakan dengan khidmat:

Bahwa anjuran Presiden dan Pemerintah untuk kembali kepada Undang-undang Dasar 1945, yang disampaikan kepada segenap rakyat Indonesia dengan Amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959, tidak memperoleh keputusan dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-undang-Dasar Sementara;

Bahwa berhubung dengan pernyataan sebagian terbesar Anggota-anggota Sidang Pembuat Undang-Undang Dasar untuk tidak menghadiri lagi sidang, Konstituante tidak mungkin lagi menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh Rakyat kepadanya;

Bahwa hal yang demikian menimbulkan keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan dan keselamatan Negara, Nusa dan Bangsa, serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur;

Bahwa dengan dukungan bagian terbesar Rakyat Indonesia dan didorong oleh keyakinan kami sendiri, kami terpaksa menempuh satu-satunya jalan unluk menyelamatkan Negara Proklamasi;

Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian-kesatuan dengan Konstitusi tersebut;

Maka atas dasar-dasar tersebut di atas,

Kami Presiden Republik Indonesia/Panglima
Tertinggi Angkatan Perang

Menetapkan pembubaran Konstituante;

Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara.

Pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, yang terdiri atas Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat ditambah dengan utusan-utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan, serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara, akan diselenggarakan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Ditetapkan di: Jakarta
pada tanggal: 5 Juli 1959.

Atas nama Rakyat Indonesia
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/
PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG,

SUKARNO

Ya, saudara-saudara!, – melalui "tahun ketentuan" (*year of decision)*, melalui "tahun tantangan" (*year of challenge*), kita sekarang tiba kembali kepada dasar perjoangan kita yang asli. Kita sekarang telah "menemukan-kembali Revolusi kita", – kita sekarang telah tiba kepada "*rediscovery of our Revolution*".

Apa artinya ini?

Apakah ini berarti semata-mata pergantian Undang-Undang Dasar 1950 dengan Undang-Undang Dasar 1945? Tidak!

Apakah ini berarti semata-mata supaya kita "naik semangat" atau "naik tekad"? Tidak!

Apakah ini berarti semata-mata bahwa kita mencari perfeksi-teknis dan efisiensi-teknis dalam pekerjaan dan usaha kita? Tidak!

Sekali lagi tidak! Kita tidak sekedar mencari perobahan atau perbaikan lahir, kita tidak sekedar mencari "naiknya semangat". Perobahan lahir setiap waktu bisa luntur, dan semangatpun setiap waktu bisa luntur! Kita mencari perobahan yang lebih dalam daripada itu! Kita mencari kesedaran yang sedalam-dalamnya, – kesedaran yang masuk tulang, masuk sungsum, masuk fikiran, masuk rasa, masuk rokh, masuk jiwa, – **bahwa kita tadinya telah nyeleweng dari dasar dan tujuan perjoangan kita.** Kita mencari kesedaran yang sedalam-dalamnya, bahwa sifat-hakekat Revolusi kita ini **tidak bisa lain, tidak bisa lain,** daripada dasar dan tujuan yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945!

Perobahan-perobahan batin, kesedaran tentang penyelewengan ini, dengan sendirinya nanti akan membawa perobahan-perobahan dan perbaikan-perbaikan di alam lahir.

Sekarang hai Bangsa Indonesia, bangkitlah kembali! Bangkitlah kembali dengan Jiwa Proklamasi di dalam kalbu! Tinggalkan alam yang lampau! Tetapi jangan mengeluh! Keluh adalah tanda kelemahan jiwa. Ya, alam yang lampau memang salah. Alam yang lampau itu kini kita rasakan seperti satu pembuangan-waktu sepuluh tahun lamanya. Tetapi jangan mengeluh! Berbesarlah hati bahwa kita sekarang ini **sedar,** dan berjalanlah terus!

Jikalau kita mempelajari revolusi-revolusi bangsa lain, maka selalu kita melihat penyelèwèngan-penyelèwèngan. Ada yang penyelèwèng-annya sementara, ada yang penyelèwèngannja terus-menerus. Penyelèwèngan sementara kemudian dikoreksi, tetapi penyelèwèngan terus-menerus menyebabkan dekadensi. Penyelèwèngan terus-menerus inilah yang berbahaya. Ia kadang-kadang membuat Revolusi itu kandas dan mati samasekali, atau ia menumbuhkan dekadensi yang berpuluh-puluh tahun lamanya, dan ini menyebabkan mengamuknya suatu revolusi baru. Revolusi Perancis pada hakekatnya kandas dan mati oleh penyelèwèngan terus-menerus, revolusi Sun Yat Sen diselèwèngkan terus-menerus oleh Kuo Min Tang menjadi satu kontra-revolusi.

Bagaimana dengan penyelewengan kita? Kita sangat bersyukur kepada Tuhan, bahwa penyelèwèngan kita itu **belum sampai menjelma sebagai satu dekadensi.** Tepat pada waktunya, kita terperanjat sedar, dan kita mengadakan koreksi. Tepat pada waktunya, kita menjalankan think and re-think, dan kita melihat penyele-wengan itu, dan kita banting setir kembali ke jalan yang benar. Tepat pada waktunya, rakyat-jelata memukul canang. Tepat

pada waktunya, si Marhaen dan si Sarinah, si Dadap dan si Waru, berteriak: "Hai pemimpin! Engkau nyelèwèng!" Memang sebagai saya katakan tempohari, kesedaran-sosial dan kesedaran-politik Rakyat Indonesia, jikalau dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, boleh dibanggakan. Sociaal-bewustzijn-nya dan politiek-bewustzijn-nya adalah tidak kalah dengan banyak bangsa-bangsa lain. Dan memang Revolusi kita adalah satu **Revolusi-Rakyat.** Revolusi kita bukan satu revolusi-istana, bukan satu "palace-revolution", – bukan satu revolusi yang oleh seorang penulis bangsa asing dinamakan satu "revolution which is the prelude of the pre-revolutionary days".

Peringatan ini baik sekali didengarkan oleh orang-orang yang menyebutkan dirinya pemimpin. Kalau mereka memimpin, maka ketahuilah, bahwa yang mereka pimpin itu bukan satu rombongan kambing atau satu rombongan bebek atau satu rombongan tuyul, tetapi satu Rakyat yang kesedaran-sosialnya dan kesedaran-politiknya telah tinggi!

Berkat kesedaran-sosial dan kesedaran-politik Rakyat kita itulah, maka penyelewengan kita tidak berlangsung amat lama. Dua-tiga tahun saja sesudah kita merasakan bahwa pertumbuhan atau kemajuan kurang lancar, Rakyat-jelata telah memukul canang! Dua-tiga tahun saja kemacetan, maka kita segera mampu menemukan sebab-sebab dan akar-akar daripada kemacetan itu, dan kita bongkar sebab-sebab dan akar-akar itu, dan kita adakan koreksi-koreksi seperlunya, juga koreksi-koreksi yang radikal dan fundamentil.

Karena itu, jangan mengeluh! Tetaplah berjalan terus, tanpa mandek, tanpa ragu-ragu, di atas relnya Revolusi kita yang asli.

Jangan ada di antara kita yang meragu-ragukan kebenaran relnya Revolusi kita itu. Jangan ada di antara kita yang berkata, bahwa dasar dan tujuan Revolusi kita toh boleh juga berobah?

Ada memang orang peragu, **ada** memang orang defaitis, yang menyebutkan dirinya "ahli filsafah", yang dengan dalil bahwa tidak ada barang sesuatu yang langgeng dan tak berobah, – "panta rei" dalil mereka -, menanya apakah dasar dan tujuan Revolusi kita ini tidak boleh juga dan tidak bisa juga berobah? Apakah keadilan sosial tidak boleh ditawar-tawar lagi? Apakah perjoangan anti kolonialisme tidak boleh dimodulir lagi? Apakah hal yang kita niatkan pada tanggal 17 Agustus '45 itu tidak boleh diamendir lagi?

Pertanyaan-pertanyaan yang demikian inipun satu penyelèwèngan! Bahkan satu penyelèwèngan yang sangat serius, akibat daripada satu jiwa kompromis.

Dalam perikehidupan kemanusiaan di dunia ini adalah beberapa kebenaran, – beberapa waarheden – yang langgeng dan tak berobah. Waarheden yang demikian itu tak boleh ditawar atau dimodulir atau diamendir, tanpa merobah ia dari waarheid menjadi satu kepalsuan.

Ia tak boleh ditinggalkan, tanpa membuat manusia menjadi makhluk yang kehilangan kemudi.

Ambillah misalnya pokok-isi "*Declaration of Independence*" Amerika, dan *Manifes Komunis*, – dua dokumen yang menurut Bertrand Russell telah membagi dunia-manusia ini menjadi dua golongan yang terpisah satu sama lain. Baik *Declaration of Independence,* maupun *Manifes Komunis*, kedua-duanya berisi beberapa kebenaran (waarheden) yang tetap benar, tetap laku, tetap valid selama-lamanya. Siapa, – kalau benar-benar ia Manusia, dan bukan makhluk tanpa arah -, berani mencoba mengamendir kebenarannya kalimat dalam *Declaration of Independence*, bahwa "semua manusia dilahirkan sama, dan bahwa tiap-tiap manusia itu diberi oleh Tuhan beberapa hak yang tak dapat dirampas, yaitu hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengejar kebahagiaan", – "That all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable rights, that among these are life, liberty, and the pursuit of happiness"? …

Siapa, – kalau benar-benar ia Manusia, dan bukan makhluk tanpa arah -, berani membantah kebenarannya benang-merah dalam *Manifes Komunis*, bahwa sebagian besar dari umat-manusia ini ditindas, di "onderdrukt" dan di "uitgebuit" oleh sebagian yang lain, sehingga akhir-nya "kaum proletar tak akan kehilangan barang lain daripada rantai-belenggunya sendiri. Mereka sebaliknya akan memperoleh satu dunia baru. Hai Proletar seluruh dunia, bersatulah"? …

Kalimat-kalimat atau inti-sari fikiran yang demikian itu mengandung kebenaran-kebenaran yang tak boleh diragu-ragukan atau diamendir. Dasar-jiwanya ialah Budi-Kemanusiaan, Hati-Nurani Kemanusiaan,

Het Geweten van den mens, The Conscience of Man. Dasar-jiwanya mengenai wilayah seluruh perhubungan antara manusia dengan manusia. Ia bukan piagam yang hanya mengenai satu bangsa saja, seperti misalnya Magna Chartanya orang Inggeris. Ia bukan pakta antara beberapa negara yang berkuasa saja, seperti misalnya Atlantic Charter. Ia bukan satu dasar untuk menyusun sesuatu Pax daripada sesuatu negara, seperti Pax Britannica, atau Pax Romana, atau Pax Americana, atau Pax Sovietica, tidak!, – ia adalah satu dasar untuk menyusun Pax yang meliputi seluruh Kemanusiaan, yaitu **Pax Humanica**, Pax-nya seluruh makhluk-manusia yang mendiami bumi ini.

Di Washington tiga tahun yang lalu saya menganjurkan Pax Humanica atas dasar *Declaration of Independence* itu, di Moskow saya dasarkan Pax Humanica atas beberapa kalimat *Manifesto Komunis*.

Manusia itu di mana-mana sama. Kemanusiaan adalah satu. "Mankind is one", demikianlah saya katakan di mana-mana pada waktu saya melanglang buana, di Barat atau di Timur, di Utara atau di Selatan, di delapan penjuru daripada dunia. Budi-Kemanusiaan, Hati-Nurani Kemanusiaan, the Social Conscience of Man, menyerapi jiwa semua makhluk-manusia di seluruh muka bumi. Dan Social Conscience ini tak berobah-robah, tak mau diamendir, tak mau dimodulir.

Dasar dan tujuan Revolusi Indonesia adalah kongruen dengan Social Conscience of Man itu! Keadilan sosial, kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa, dan lain sebagainya itu, adalah pengejawantahan daripada Social Conscience of Man itu. Keadilan sosial dan kemerdekaan adalah tuntutan budi-nurani yang universil. Karena itu, janganlah ada di antara kita yang mau mengamendir atau memodulir dasar dan tujuan Revolusi kita itu!

Saya telah mengunjungi sebagian besar dari dunia ini. Sebelum itu, sudah lama saya berkeyakinan, bahwa kesedaran sosial (social consciousness) daripada rakyat-rakyat di muka bumi ini adalah sama, di manapun mereka berada. Dan keyakinan saya ini diperdalam oleh apa yang saya lihat dalam perjalanan-perjalanan saya ke luar negeri itu, antara lain ke negara-negara di Latin Amerika. Apa yang saya lihat?

Rakyat di mana-mana di bawah kolong langit ini, tidak mau ditindas oleh bangsa lain, tidak mau dieksploitir oleh golongan-golongan apapun, meskipun golongan itu adalah dari bangsanya sendiri.

Rakyat di mana-mana di bawah kolong langit ini menuntut kebebasan dari kemiskinan, dan kebebasan dari rasa-takut, baik yang karena ancaman di dalam negeri, maupun yang karena ancaman dari luar negeri.

Rakyat di mana-mana di bawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk menggerakkan secara konstruktif iapunya aktivitas-sosial, untuk mempertinggi kebahagiaan individu dan kebahagiaan masyarakat.

Rakyat di mana-mana di bawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, yaitu menuntut hak-hak yang lazimnya dinamakan demokrasi.

Itulah keyakinan saya dari dulu, dan itulah pula yang saya lihat di mana-mana. Tuntutan-tuntutan ini keluarnya seperti meledak dalam abad keduapuluh, tetapi sebenarnya ia telah terkandung berabad-abad dalam kalbu, oleh karena tuntutan-tuntutan itu pada hakekatnya adalah tak lain tak bukan pengejawantahan daripada "Budi-Nurani Kemanusiaan", pengejawantahan daripada "Conscience of man".

Berabad-abad ia terbenam latent. Berabad-abad ia "mulek" dalam budi-pekerti manusia, seperti api di dalam sekam. Akhirnya ia meledak, akhirnya ia meledak secara revolusioner, – akhimya ia meledak secara historis-revolusioner. Sekaligus ia muntah-keluar sebagai tuntutan massal yang berbareng, sekaligus ia menjadi tuntutan yang simultan. Tak dapat lagi ia dilayani secara liter per liter, atau dipenuhi secara kilo per kilo. Tak dapat lagi ia diladeni dengan cara-cara yang reformistis, tak dapat lagi ia ditanggulangi secara "peace-meal". Tuntutan-tuntutan simultan yang mbludak ke luar secara historis-revolusioner itu harus dilayani dengan cara-cara yang juga mbludak revolusioner.

Tuntutan Rakyat Indonesia adalah demikian jugalah! Tuntutan-tuntutan mengenai keadilan sosial, tuntutan kemerdekaan dan kebebasan, tuntutan demokrasi, dan lain-lain sebagainya itu telah mbludak ke luar secara revolusioner dalam masa generasi kita sesudah mulek berpuluh-puluh tahun dalam kalbu kita laksana api dalam sekam, – dan tuntutan-tuntutan Rakyat Indonesia inipun harus dilayani secara mbludak revolusioner. Tidak mungkin lagi ia dilayani liter per liter, tidak mungkin lagi kilo per kilo. Tidak mungkin secara reformis, tidak mungkin secara peace-meal. Tidak mungkin secara kompromis.

Dan untuk melayani secara mbludak revolusioner tuntutan-tuntutan itu, kita sendiri harus berjiwa revolusioner. Itulah pula salah satu sebab kita kembali kepada Undang-Undang-Dasar Proklamasi.

Sekarang, sesudah kita memasuki lagi Jiwa Revolusi, dengan Undang-Undang Dasar '45 sebagai dasar ketatanegaraan, apakah selanjutnya yang akan kita hadapi, apakah selanjutnya yang harus kita perbuat?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, marilah kita mengadakan **stock-opname** lebih dahulu daripada **modal-nasional** kita pada ini waktu, yang dapat kita pakai sebagai bahan dan alat-perjoangan.

Apa yang kini kita miliki?

Pertama. Undang-Undang Dasar 1945 dan Jiwa Revolusi 1945. Jiwa ini tidak lahir-kembali begitu-saja dengan Dekrit 5 Juli, tetapi masih harus kita pupuk-terus dan kita perkembangkan-terus, kita kobar-kobarkan-terus dan kita gempa-gelorakan-terus, terutama sekali dengan intensifikasi jiwa-berkorban, baik mental maupun materiil.

Kedua. Hasil daripada segala fikiran dan keringat Rakyat sejak 1945 hingga sekarang, yang berupa hasil-hasil materiil, maupun yang berupa tenaga-tenaga baru, kader-kader baru, dan lain sebagainya, dalam segala lapangan.

Ketiga. Makin bertumbuhnya kekuatan ekonomi yang menjadi milik nasional atau di bawah pengawasan nasional, yang pada ini waktu sudah meliputi kurang-lebih 70 % daripada seluruh kekuatan yang berada di Indonesia.

Keempat. Angkatan Perang yang makin lama makin kuat, administrasi pemerintahan yang makin lama makin baik.

Kelima. Wilayah-kekuasaan Republik Indonesia yang kompak unitaristis amat luas, dan yang letaknya amat strategis dalam politik dan ekonomi dunia, serta jumlah Rakyat (manpower) yang kini sudah 88.000.000, tetapi terus bertambah pesat, sehingga dalam waktu singkat Indonesia akan mempunyai manpower yang 100.000.000, 120.000.000, 150.000.000 orang!

Keenam. Kepercayaan pada kemampuan dan keuletan bangsa sendiri, yang sudah dibuktikan di zaman yang lampau, juga jika dibandingkan dengan revolusi-revolusi bangsa lain yang sedang berjalan sekarang, ya, juga jika dibandingkan dengan revolusi-revolusi di negeri-negeri luaran yang sekarang sudah selesai.

Ketujuh. Kekayaan alam, kekayaan di atas bumi dan kekayaan di dalam bumi, yang sungguh saya tidak omong-kosong tak ada bandingan-nya di seluruh dunia ini, tak ada tandingannya di delapan penjuru angin.

Maka **Tujuh hal** inilah, – dan dapat ditambah dengan beberapa hal lagi -, menjadi **modal** kita untuk melanjutkan perjoangan, menjadi kereta kita untuk melanjutkan perjalanan.

Tidakkah modal-modal ini menggembirakan? Tidakkah ia cukup besar untuk membuat hati kita mongkok sebesar gunung, untuk membanting-tulang terus, memeras keringat terus, berjalan mendaki terus, ya, berjalan mendaki terus!, sampai tujuan tercapai, meski ada rintangan yang bagaimanapun juga?

Lihat misalnya modal yang **kelima,** – modal yang mengenai wilayah-kekuasaan Indonesia! Zonder Irian Barat saja Republik Indonesia telah berwilayah kekuasaan yang luasnya sama dengan dari pantai Barat Eropah sampai ketapal-batasnya di sebelah Timur, lebih luas daripada wilayah negara-negara besar, dan kedudukan strategisnyapun tak ada taranya di muka bumi. Dan wilayah-kekuasaan Republik Indonesia yang begitu luas ini **tidak terbagi-bagi dalam beberapa negara!** Inipun hasil perjoangan yang pantas kita banggakan, terutama sekali jika dibandingkan dengan perjoangan bangsa-bangsa lain di sekitar kita ini. Wilayah mereka terbagi-bagi, wilayah kita tidak. Bangsa mereka terbagi-bagi, bangsa kita tidak. Jiwa mereka terbagi-bagi, jiwa kita tidak. Malahan kita akan memperbesar wilayah-kekuasaan kita itu, dengun memasukkan-kembali Irian Barat! Malahan kita akan mempersatukan kembali Bangsa Indonesia itu, dengan membebaskan Irian Barat. Malahan kita akan mengutuhkan kembali jiwa Indonesia itu, dengan memerdekakan Irian Barat. Dunia-luaran harus tahu, bahwa mengenai pembebasan Irian Barat itu kita tidak main-main dan tidak mengenal kompromis!

Dan dunia-luaran pun harus tahu, bahwa federalisme kaum penyelèwèng yang mereka simpatii dan mereka sokong gelap-gelapan itu akan terus kita tentang habis-habisan, kita tentang mati-matian, oleh karena federalisme memecah potensi bangsa Indonesia yang ber-kepribadian “Tunggal Ika”, dan oleh karena ia memang adalah alat imperialis dalam politiknya “divide et impera”, alat imperialis untuk memecah-mecah kekuatan kita. Kita kembali kepada Undang-Undang Dasar ’45, antara lain oleh karena Undang-Undang Dasar 1945 berdiri di atas dasar Unitarisme Negara, dan dus tidak mengizinkan federalisme di Indonesia dalam bentuk bagaimana juga. Dengan tegas, jelas, tandas, dalam Bab I, fasal 1, ayat 1 daripada Undang-Undang Dasar ’45 itu ditulis: “Negara Indonesia ialah Negara **Kesatuan** yang berbentuk Republik”, – Kesatuan dengan aksara K besar! Siapa dalam rangka Undang-Undang Dasar 1945 ini masih hendak menganjur-anjurkan federalisme, siapa yang masih hendak bicara tentang “negara bagian” dan lain sebagainya itu, ia dengan nyata tidak berdiri di atas bidang Undang-Undang Dasar Proklamasi, ia akan kita tentang dengan segala jiwa-perjoangan yang ada di dalam kalbu. Segenap barisan pencinta Undang-Undang Dasar Proklamasi siap-sedia untuk menggempur percobaan-percobaan untuk menyelinapkan federalisme dalam tubuh ketatanegaraan kita itu!

Sekarang lihat juga modal **keenam:** kemampuan dan keuletan bangsa kita yang sudah kita buktikan di zaman yang lampau. Itupun satu modal yang amat besar harganya! Sebab modal ini adalah modal pengalaman, dan modal mental. Modal ini adalah modal yang berupa bukti-keuletan-dan-bukti-kemampuan bangsa kita, dan modal kepercayaan. Modal “geloof”.

Modal "faith". Amat pentinglah kepercayaan ini! Kong Hu Cu berkata bahwa tak ada satu bangsa dapat berdiri tegak tanpa kepercayaan kepada diri sendiri, dan kenyataannya memang begitu.

Alangkah menta'jubkannya, keuletan dan kemampuan kita itu! Pada waktu saya memberi keterangan kepada Dewan Perwakilan Rakyat beberapa minggu yang lalu, telah saya singgung tentang hal ini. "Jangan pula hanya melaksanakan program Kabinet yang begitu sederhana itu!", kataku di muka Dewan Perwakilan Rakyat, – "pukulan-pukulan yang lebih hebat daripada itu, di masa yang lampau, kita atasi!"

Apakah kitapunya achievement yang terbesar di dalam Revolusi kita ini, di masa yang lampau?" tanyaku di hadapan Dewan Perwakilan Rakyat. Bahwa kita sekarang mempunyai Angkatan Darat yang boleh dibanggakan? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunyai Angkatan Laut yang 10 kali besarnya daripada dulu? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunyai Angkatan Udara yang 7 kali lebih kuat daripada dulu? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunyai mata-keuangan sendiri? Tidak! Bahwa kita sekarang telah dapat membaca-dan-menulis 60%? Tidak! Achievement kita yang terbesar dalam Revolusi kita ini ialah, bahwa kita tetap **survive,** tetap **berdiri**, tetap **hidup.** Pukulan-pukulan apapun yang jatuh di atas tubuh kita di masa yang lampau, – pukulan-pukulan yang mungkin telah meremuk-redamkan menghancur-leburkan bangsa-bangsa lain yang kurung kuat -, kita toh tetap berdiri, kita toh tetap hidup, kita toh tetap survive. Dihantam dengan aksi militer yang pertama, – kita tetap survive.

Dihantam dengan aksi militer yang kedua, – kita tetap survive. Dihantam oleh federalisme van Mook yang hendak merobek-robek dada kita, – kita tetap survive. Dihantam oleh krisis ekonomi sebagai akibat pengambilan-alihan perusahaan-perusahaan Belanda, tatkala lautan-lautan kita boleh dikatakan sunyi-senyap karena bersih ditinggalkan oleh kapal-kapal K.P.M. – kita tetap survive. Dihantam oleh D.I.-T.I.I., dihantam oleh P.R.R.I.-Permesta dengan bantuannya yaksa-yaksa jin-peri-perayangan dari luar, – kita tetap survive. Sungguh, achievement kita yang paling besar dalam Revolusi kita ini ialah bahwa kita tetap survive. Palu-Godamnya kesulitan-kesulitan yang bagaimanapun juga tak mampu mematahkan kita, gempurannya krisis-krisis yang segelap-gelapnyapun juga tak mampu meremuk-redamkan kita. Nyata kita ini bangsa yang tahan-uji. Nyata kita ini bangsa yang besar kemampuan, Bangsa yang ulet, Bangsa yang vital!

Kenyataan ini hendaknya menjadi modal-kepercayaan kita untuk mampu menempuh perjoangan yang masih akan datang. Modal-kepercayaan yang begini ini amat tinggi harganya, – tak dapat dinilai dengan berlian, tak dapat dibeli dengan emas, tak dapat ditukar dengan ratna-mutu-manikam. Ya, masih banyak kesulitan di hadapan kita, tetapi mari kita terjang kesulitan-kesulitan itu. Bangsa lain barangkali akan mengkerut hatinya kalau melihat gunung-kesulitan di hadapannya, tetapi Bangsa kita tidak akan gentar, dan ia tetap mendaki terus. Insya Allah subhanahu wa ta'ala, Bangsa kita, mengingat pengalaman-pengalaman yang sudah-sudah, akan dapat menyelesaikan Revolusi ini setingkat demi setingkat, sampai tujuan yang terakhir tercapai. Tujuan jangka-pendek tercapai, tujuan jangka-panjangpun tercapai!

Apakah tujuan kita jangka-pendek, dan apa tujuan kita jangka-panjang itu?

Tujuan **jangka-pendek** yang saya hadapkan kepada saudara-saudara ialah: program Kabinet Kerja yang amat sederhana itu, – sandang-pangan, keamanan, melanjutkan perjoangan anti-imperialisme -, ditambah dengan **mempertahankan kepribadian kita di tengah-tengah tarikan-tarikan kekanan dan kekiri,** yang sekarang sedang berlaku kepada kita dalam pergolakan-dunia menuju kepada satu imbangan baru.

Dan tujuan kita **jangka-panjang** ialah: masyarakat yang adil dan makmur, melenyapkan imperialisme di mana-mana, dan mencapai dasar-dasar bagi perdamaian dunia yang kekal dan abadi. Maka untuk menanggulangi segala masalah-masalah berhubungan dengan tujuan-tujuan jangka-pendek dan jangka-panjang tersebut, nyatalah kita tak dapat mempergunakan sistim yang sudah-sudah dan alat-alat ("tools") yang sudah-sudah. Sistim liberalisme harus kita buang jauh-jauh, demokrasi terpimpin dan ekonomi terpimpin harus kita tempatkan sebagai gantinya. Susunan peralatan yang ternyata tak efisien dulu itu, harus kita bongkar, kita ganti dengan susunan peralatan yang baru. **Ordening baru** dan **herordening baru** harus kita adakan, agar demokrasi terpimpin dan ekonomi terpimpin dapat berjalan. Inilah arti dan isi perkataanku mengenai "retooling for the future", yang tempohari saya ucapkan di muka D.P.R.

Retooling daripada semua alat-alat-perjoangan! Dan Konsolidasi daripada semua alat-alat-perjoangan sesudah retooled!

Retooling badan eksekutif, yaitu Pemerintah, kepegawaian dan lain sebagainya, vertikal dan horizontal.

Retooling badan legislatif, yaitu D.P.R.

Retooling semua alat-alat-kekuasaan Negara, – Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Polisi.

Retooling alat-alat-produksi dan alat-alat-distribusi.

Retooling organisasi-organisasi masyarakat, – partai-partai politik, badan-badan sosial, badan-badan ekonomi.

Ya, jaga-jagalah, – semuanya akan diretool, semuanya akan diordening dan di-herordening, dan memang ada yang sedang diretool.

Di bidang eksekutif, retooling sedang berjalan berangsur-angsur.

Di bidang legislatif, saya harap retooling juga dijalankan terus: siapa yang tidak bersumpah setia kepada Undang-Undang Dasar 1945 dikeluarkan dari D.P.R.; siapa yang ikut pemberontakan, dipecat dari D.P.R. dan akan dihukum. Siapa yang tidak mengerti apa makna "kembali kepada Undang-Undang Dasar '45″ sebenarnya, sebaiknya ia keluar saja dari D.P.R.!

D.P.R. hendaknya menjadi satu tempat-perwakilan Rakyat yang bersifat baru. Bukan saja ia menurut semangat Undang-Undang Dasar '45, sekarang harus menjadi dewan yang bantu-membantu dengan Pemerintah, – ia tak dapat menjatuhkan Pemerintah; yang dapat menjatuhkan Pemerintah ialah Majelis Permusyawaratan Rakyat -, bukan saja itu, tetapi dalam semangat kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 itu, dalam semangat Demokrasi Terpimpin, dalam semangat membina masyarakat adil dan makmur, saya harap supaya gedung D.P.R. itu bukan lagi hanya satu tempat berbicara télé-télé dan tempat pemungutan suara saja, akan tetapi terutama sekali tempat di mana dilahirkan fikiran-fikiran, ide-ide, konsepsi-konsepsi, yang berguna dan bersejarah bagi Rakyat.

Hanya dengan retooling-diri yang demikian itulah, D.P.R. akan dapat menjadi alat-pembangunan, alat-perjoangan, alat-Revolusi.

Dan alat-alat-kekuasaan Negara yang lain-lainnyapun, – Angkatan Perang dan Polisi -, harus diretool. Di masa yang lampau, liberalisme telah membawa banyak bencana dalam alat-alat-kekuasaan Negara itu. Bapakisme, daerahisme, politik teritorial sendiri-sendiri, dewan-dewan, P.R.R.I.-Permesta, dan lain-lain borok dan korèng semacam itu, pada hakekatnya semua beribu kepada liberalisme yang membolehkan setiap orang berbuat sakersa-kersanya sendiri, ketambahan lagi dengan kipasannya dan bantuannya subversi asing. Stop keadaan yang demikian itu! Kini alat-alat-kekuasaan Negara harus disapih

samasekali dari liberalisme, kini merekapun bernaung di bawah bendera Undang-Undang Dasar 1945, kini merekapun harus dijadikan lagi alat-Revolusi.

Demikian pula alat-alat-produksi dan alat-alat-distribusi. Semuanya harus diretool. Semuanya harus direorganisasi, harus dibelokkan setirnya ke arah pelaksanaan fasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 dengan mempergunakan relnya demokrasi terpimpin. Misalnya, kita mempunyai beberapa badan yang diserahi oleh negara untuk mengurus dan mengembangkan beberapa bidang produksi dan distribusi, tetapi apa lacur? Bukan produksi dan distribusi itu menjadi teratur-beres dan berkembang, tetapi badan-badan itu menjadi sarangnya orang-orang yang memadet-madetkan isi-kantongnya sendiri, orang-orang yang menjadi kaya-raya, orang-orang yang menjadi milyuner!

"Daar moet een eind aan komen!" Keadaan yang demikian itu harus dirobah! Dan bukan saja badan-badan itu harus diretool, tetapi juga semua alat-alat-vital dalam produksi dan semua alat-alat-vital dalam distribusi harus dikuasai atau sedikitnya diawasi oleh Pemerintah. Tidak boleh lagi terjadi bahwa, oleh karena alat-alat-vital itu tidak dikuasai atau tidak diawasi Pemerintah, beberapa gelintir spekulan atau beberapa gelintir profiteur dapat menggoncangkan seluruh ekonomi-nasional kita, mengkocar-kacirkan seluruh kebutuhan Rakyat.

Dan organisasi-organisasi masyarakatpun harus diretool. Partai-partai politik harus diretool, badan-badan sosial harus diretool, badan-badan ekonomi harus diretool. Niat Kabinet Karya untuk mengadakan penyederhanaan kepartaian dan untuk mengadakan Undang-undang Pemilihan-Umum baru, saya teruskan. Penyederhanaan kepartaian dan pemilihan-umum secara baru itu adalah retooling pula.

Saya ingin mengulangi beberapa kata yang saya ucapkan tanggal 24 Juli yang baru lalu di muka sidang D.P.R.:

"Saya telah mengadakan retooling dalam bidang eksekutip, dan sebagai tadi saya katakan, retooling harus kita teruskan di semua lapangan, baik lapangan ekonomi maupun lapangan politik maupun lapangan kemasyarakatan".

Sekali lagi: retooling di semua lapangan! Dan apakah makna dari kata retooling itu? Retooling itu berarti mengganti sarana-sarana, mengganti alat-alat dan aparatur-aparatur yang tidak sesuai lagi dengan pikiran demokrasi terpimpin, dengan sarana-sarana baru, dengan alat-alat dan aparatur-aparatur baru, yang lebih sesuai dengan outlook baru. Retooling berarti juga menghemat segala sarana-sarana dan alat-alat yang masih dapat dipergunakan, asal saja alat-alat itu masih mungkin diperbaiki dan dipertajam kembali.

Retooling di lapangan kemasyarakatan dalam arti yang paling pokok ialah menghimpun segala tenaga, segala kekuatan, segala sarana, yang kini sudah dan belum dipergunakan, menghimpun segala tenaga dan kekuatan yang resmi, setengah resmi dan yang samasekali tidak resmi. Retooling berarti mobilisasi total, penghimpunan tenaga-tenaga materiil secara total, menghimpun tenaga-tenaga rokhaniah secara total, dan mernbuat tenaga-tenaga itu strijdvaardig dan strijdvaardig buat melaksanakan tugas dan tanggung jawab Kabinet Kerja, yang pada hakekatnya merupakan program bagi Rakyat Indonesia seluruhnya.

Mobilisasi materiil – dan mental secara total itu tidak dapat kita hindari, kalau kita hendak sungguh-sungguh menjawab tantangan yang sudah dicantumkan dalam program Kabinet Kerja. Amat perlu juga ialah kita bisa mengikut-sertakan segala modal dan tenaga, segala "funds and forces" bagi usaha-usaha pembangunan semesta kita. Tetapi dalam usaha-usaha mengorganisir dan menghimpun segala "funds and forces" itu, haruslah kita letakkan satu syarat pokok, yaitu: **modal dan tenaga, yang hendak kita ikutsertakan itu, haruslah bercorak progresif.** Segala modal dan segala tenaga yang memenuhi syarat itu akan kita

sambut dengan kedua belah tangan. Sebaliknya "funds and forces" yang tidak progresif, tenaga-tenaga yang reaksioner dan anti-revolusioner, akan kita tolak dan malahan kita tentang. Tenaga-tenaga dan modal yang tidak memenuhi syarat pokok kita itu, hendaknya minggir saja, dan sekali-kali janganlah menghalang-halangi kita. Sebab setiap peng-halangan akan kita terjang, setiap rintangan akan kita singkirkan, sesuai dengan semboyan "Rawe-rawe rantas, malang-malang-putung".

Sekali lagi, **segala** tenaga dan **segala** modal yang terbukti progresif akan kita ajak dan akan kita ikut-sertakan dalam pembangunan Indonesia.

Dus juga tenaga dan modal bukan-asli yang sudah menetap di Indonesia dan yang menyetujui, lagi pula sanggup membantu terlaksananya program Kabinet Kerja, akan mendapat tempat dan kesempatan yang wajar dalam usaha-usaha kita untuk memperbesar produksi di lapangan perindustrian dan pertanian. "Funds and forces" bukan-asli itu dapat disalurkan ke arah pembangunan perindustrian, misalnya dalam sektor industri menengah, yang masih terbuka bagi inisiatip partikelir. Dalam hal ini maka kini waktunya sudah tiba, untuk mempelajari dan menyusun peraturan khusus yang memuat syarat-syarat dan cara-cara memperguna-kan "funds and forces" tersebut.

Untuk melaksanakan maksud itu maka perlu adanya **iklim kerja sama yang baik.** Oleh karena itu semua yang berkepentingan hendaknya menjauhi sesuatu tindakan yang dapat merugikan iklim kerjasama itu.

Saudara-saudara, kita dus harus mengadakan ordening dan herordening total! Memang Dekrit Presiden 5 Juli itu pada hakekatnya adalah satu pukulan canang, satu "sein" untuk mengadakan herordening total. "Tinggalkan samasekali alam liberalisme, tinggalkan samasekali segala konstruksi-konstruksi dari alam liberalisme itu, tinggalkan samasekali Undang-Undang Dasar 1950, masuklah samasekali dalam alam Revolusi ini, pakailah Undang-Undang Dasar 1945 itu samasekali sebagai alat-perjoangan, kibarkanlah samasekali benderanya Demokrasi Terpimpin, hiduplah samasekali secara baru, berjoanglah samasekali secara baru!", – demikianlah boleh diibaratkan makna dentuman Dekrit Presiden itu.

Ya, **baru,** di segala lapangan! Ordening dan herordening total! Herordening politik, herordening ekonomis, herordening sosial dalam seluruh kehidupan bangsa. Herordening yang disertai dengan koordinasi satu sama lain, sehingga seluruh macam aktivitas kehidupan bangsa itu menjadi "one coordinated unit", satu jaringan yang terkoordinir, untuk memenuhi dasar dan tujuan Revolusi.

Sebetulnya, dulu, Rakyat dalam berbagai lapisan atau berbagai golongan, telah juga menjalankan aktivitas di lapangannya masing-masing. Akan tetapi aktivitasnya itu tidak terkoordinir satu sama lain, tidak terkoordinir di atas persadanya satu dasar dan satu jurusan, – "satu buat semua, semua buat satu", – satu, yaitu Negara supaya menjadi Negara Kesatuan yang kuat berwilayah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke, dan Masyarakat supaya menjadi masyarakat adil dan makmur yang memberi kebahagiaan kepada semua warga negara di seluruh tanah-air. Dulu aktivitas itu kadang-kadang bersimpang-siur, sehingga kadang-kadang aktivitas satu golongan dilakukan atas kesengsaraannya atau kemelaratannya golongan yang lain. Aktivitas yang bersimpang-siur ini malahan tidak mendekatkan kita kepada tujuan Revolusi, melainkan malahan menjauhkan kita dari tujuan Revolusi!

Karena itu kita sekarang harus mengadakan herordening dan koordinasi total!

Herordening **politik.** Tidak boleh lagi terjadi, bahwa Rakyat ditunggangi oleh pemimpin. Tidak boleh lagi terjadi, bahwa Rakyat menjadi alat demokrasi. Tetapi sebaliknya, demokrasi harus menjadi alat Rakyat. Alat Rakyat untuk mencapai tujuan Rakyat. Tujuan Hakyat yang telah dikorbani oleh Rakyat berpuluh-puluh tahun, yaitu Negara kuat, masyarakat adil dan

makmur. Demokrasi Terpimpin tidak menitikberat-kan kepada "satu orang = satu suara", sehingga partai menjadi semacam "koeliewerver" di zaman Belanda, hanya sekarang werver suara, tetapi Demokrasi Terpimpin menitikberatkan kepada:

1. tiap-tiap orang diwajibkan untuk berbakti kepada kepentingan umum, berbakti kepada masyarakat, berbakti kepada Bangsa, berbakti kepada Negara; dan
2. tiap-tiap orang berhak mendapat penghidupan layak dalam masyarakat, Bangsa dan Negara itu.

Demikianlah herordening di lapangan politik. Herordening ekonomis bermaksud agar supaya seluruh susunan ekonomi-nasional dijadikan pancatan ke arah ekonomi "adil dan makmur" yang akan direalisasi kelak. Jelas di sinipun sudah tak boleh diberi jalan kepada ekonomi liberal, di mana tiap-tiap orang diberi kesempatan untuk menggaruk kekayaan **ten koste** daripada umum. Di dalam herordening ekonomis ini, maka kehidupan ekonomis bangsa sudah akan dipimpin, ekonomi bangsa dijadikan ekonomi terpimpin. Sebagai yang saya katakan tadi, maka di dalam herordening ini setidak-tidaknya semua alat-alat-vital produksi dan alat-alat-vital distribusi harus dikuasai Negara, atau sedikitnya diawasi oleh Negara. Revolusi Indonesia tidak mengizin-kan Indonesia menjadi padang-penggarukan-harta bagi siapapun, – asing atau bukan asing. Siapa menggaruk kekayaan **ten koste** daripada umum, siapa mengacau perekonomian umum, dia akan kita tangkap, dia akan kita seret di muka hakim, dia akan kita hukum berat, dia kalau perlu akan kita jatuhi hukuman mati!

Demikian pula persoalan tanah. Kita mewarisi dari zaman Belanda beberapa hal yang harus kita bantras. Antara lain apa yang dinamakan "hak eigendom" di atas sesuatu bidang tanah. Mulai sekarang kita corèt samasekali "hak eigendom" tanah dari hukum pertanahan Indonesia. Tak dapat kita benarkan, di Indonesia Merdeka ada sesuatu bidang tanah yang dieigendomi oleh orang asing, in casu orang Belanda! Kita hanya kenal hak milik tanah bagi orang Indonesia; sesuai dengan fasal 33 Undang-Undang Dasar '45.

Kecuali herordening politik dan herordening ekonomis, kitapun harus mengadakan herordening sosial. Sejak pecahnya Revolusi kita, saya sudah menandaskan pentingnja "kesedaran sosial". Lima kesedaran saya tandaskan pada waktu itu. Kesedaran nasional, kesedaran bernegara, kesedaran berpemerintah, kesedaran berangkatan Perang, kesedaran sosial, – demikianlah kusebutkan soko-guru-soko-guru bagi kehidupan bangsa, pada waktu itu. Ternyata kesedaran sosial ini dalam waktu survival dan investment bukan makin subur dan makin kokoh, tetapi makin mundur. Baji liberalisme dan individualisme telah menggerogoti dalam-dalam. Apakah pengejawantahan kesedaran sosial daripada bangsa Indonesia? Pengejawantahan kesedaran sosial itu ialah persatuan, gotongroyong, semangat yang saya namakan semangat "ho lopis kuntul baris". Semangat persatuan, semangat gotong-royong, semangat "ho lopis kuntul baris" itu adalah syarat mutlak bagi terselenggaranya masyarakat adil dan makmur. Tetapi apa yang kita lihat sejak kita meninggalkan alam Revolusi phisik, masuk ke dalam wilayah Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Serikat dan Undang-Undang Dasar 1950? Liberalisme meracuni kesedaran sosial kita itu, individualismenya meretakkan dan merekahkan semua Kohesinya persatuan kita, kegotong-royongan kita, keholopiskuntulbarisan kita, sehingga kita menjadi satu bangsa yang penuh dengan kankernya daerahisme, kankernya sukuisme, kankernya multipartyisme, kankernja golongan-isme, dan lain-lain. Individualisme, – itu musuh terbesar daripada idee keadilan sosial -, menyelinaplah ke dalam kalbunya bangsa Indonesia, bangsa Indonesia yang dari dulu terkenal sebagai satu bangsa gotong-royong, dan yang di dalam Revolusi phisik memang benar-benar bersikap sebagai satu Bangsa yang kompak bergotong-royong.

Bagaimana kita bisa membangun satu masyarakat keadilan sosial, kalau individualisme merajalela di dalam kalbu kita? Oleh karena itu, perlu sekali kita sekarang mengadakan satu herordening sosial, agar supaya dapat terlaksanalah apa yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar '45 fasal 33 bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.

Demikianlah, saudara-saudara, maka nyata perlu sekali kita mengadakan herordening-herordening di bidang politik, ekonomis, dan sosial itu.

Memang ordening politik-ekonomis-sosial itu pada hakekatnya adalah inti daripada Revolusi kita, jiwa daripada Revolusi kita. Ia merupakan tiang-pokok yang menyangga Revolusi kita itu. Tanpa tiang pokok ini, Revolusi kita tak akan mungkin mencapai tujuannya dan lebih daripada itu: Revolusi kita akan ambruk di tengah jalan. "A Revolution is an outburst of the collective will of a people" – Revolusi adalah peledakan daripada kemauan kolektif daripada sesuatu bangsa, demikian dikatakan oleh seorang sarjana. Dan bagaimana Revolusi kita akan dapat berjalan, dan mencapai maksud, kalau kemauan kolektif itu telah pudar oleh liberalisme, individualisme, sukuisme, golonganisme, dan lain-lain sebagainya lagi?

Ordening politik-ekonomis-sosial itu dus sebenarnya adalah kekuasaan pokok, – **hoogste gezagdrager** – daripada kehidupan nasional kita ini. Tiap orang, tiap warga-negara, tiap golongan, ya, segala apa yang kumelip di atas bumi Indonesia ini, harus tunduk (gesubordineerd) kepada autoriteasnya hoogste gezagdrager ini. Autoritas yang tertinggi dalam kehidupan Nasional kita itu, autoritas Cakrawarti dalam Revolusi kita itu, adalah ordening kolektif yang saya maksudkan itu. Sebab ia menentukan (bepalend) apakah kita ini akan dapat hidup terus sebagai satu Bangsa yang hendak menyelenggarakan masyarakat adil dan makrnur atau tidak. Ia menentukan (bepalend) apakah Revolusi kita ini akan mencapai tujuannya, ataukah kandas di tengah jalan.

Jelas bahwa autoritas tertinggi ini bukan orang, bukan Presiden, bukan Pemerintah, bukan Dewan, tetapi satu Konsepsi-hidup yang menjiwai Revolusi. Pendek-kata dan garnpangnya-kata, segala apa yang menjadi cita-cita Revolusi '45 itu, – itulah autoritas yang tertinggi, itulah hoogste gezagdrager, itulah Cakrawarti. Itulah yang harus dilaksanakan, itulah yang harus kita ta'ati, itulah yang harus kita kawulani. Segala susunan kehidupan nasional kita harus kita tujukan dan tundukkan kepada realisasinya cita-cita Revolusi itu. Dan siapa tidak mau ditujukan ke situ, siapa tidak mau ditundukkan ke situ, dia adalah penghalang Revolusi.

Itulah yang saya maksudkan dengan "ordening", "herordening", "retooling", dan lain sebagainya itu. Dan inilah baiknya Undang-Undang Dasar '45: ordening dan retooling itu dimungkinkan dan dapat dijalankan, melalui saluran Undang-Undang Dasar '45. Oleh karena itu pulalah, maka kita kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945.

Saudara-saudara! Saya tidak menyesal, bahwa saya pada tanggal 5 Juli yang lalu telah mengadakan "Dekrit Presiden". Saya malahan bersyukur kepada Tuhan, bahwa saya telah mengadakan Dekrit itu. Tindakan tegas yang berupa Dekrit Presiden itu saya ambil, bukan karena saya mau main diktator-diktatoran, tetapi karena berdasarkan kehendak Rakjat yang terbanyak melimpah-limpah. Dan D.P.R. pun belakangan ternyata dengan suara bulat menerima bekerja terus dalam rangka Undang-Undang Dasar 1945. Apa yang tidak dapat diterima oleh Konstituante dengan suara ⅔, diterima oleh D.P.R. dengan suara bulat mufakat seratus persen. Dan di dalam Dekrit itupun saya kemukakan dengan terang apa yang menjadi pertimbangan saya untuk mengadakan Dekrit itu: gagalnya Konstituante untuk mencapai suara ⅔ kembali kepada Undang-Undang Dasar '45; tak mungkinnya Konstituante bersidang lagi; keadaan darurat, atau noodstaatsrecht, atau emergency-situation; forcemajeur bagi

Presiden/Panglima Tertinggi untuk menyelamatkan Republik Proklamasi; hubungannya Piagam Jakarta dengan Undang-Undang Dasar 1945, – pertimbangan-pertimbangan itulah memaksa kepada saya untuk mengadakan Dekrit itu.

Sungguh, saya ulangi lagi: saya tidak main diktator, dan sayapun tidak menyesal bahwa saya telah mengadakan Dekrit itu. Geweten saya, budi-nurani saya, malahan merasa puas, bahwa saya, dengan mengadakan Dekrit itu, – artinya: dengan mengembalikan Republik Indonesia kepada Undang-Undang Dasar Proklamasi -, telah mengembalikan pula Bangsa Indonesia kepada relnya Revolusi.

Dengan Undang-Undang Dasar 1945 itu kita sekarang dapat bekerja sesuai dengan dasar dan tujuan Revolusi.

Landasan idiil dan landasan strukturil untuk bekerja sesuai dengan dasar dan tujuan Revolusi itu, terdapatlah dalam Undang-Undang Dasar '45 itu. Landasan idiil, yaitu Pancasila, dan landasan strukturil, jaitu Pemerintahan yang stabil, – kedua-duanya terdapatlah secara tegas dalam Undang-Undang Dasar 1945 itu. Baik mukadimahnya, maupun 37 fasalnya, maupun 4 aturan peralihannya, maupun 2 aturan tambahannya, memberi landasan yang kuat idiil dan strukturil, yaitu Pancasila dan Pemerintahan yang stabil, untuk bekerja setingkat demi setingkat merealisasikan dasar dan tujuan Revolusi!

Tahun ini saya namakan "Tahun penemuan-kembali Revolusi",- the year of the Rediscovery of the Revolution.

Ya, dengan kembali kita kepada Undang-Undang Dasar '45, kita telah "menemukan kembali Revolusi". Kita, Alhamdulillah, telah "rediscover our Revolution". Kita merasa diri kita sekarang ini sebagai dirinya seorang pengumbara, yang setelah sepuluh tahun lamanya keblinger puter-giling mengumbara di mana-mana untuk mencari rumahnya di luar negeri, akhirnya pulang kembali kerumah-asalnya, – pulang kembali kerumahnya sendiri, laksana kerbau pulang ke kandangnya.

Saya tidak tahu apakah saudara pernah membaca Dante. Dante Alighieri, penulis Italia hampir tujuh abad yang lalu, Di dalam karyanya yang bersama "*Divina Commedia*", ia melukiskan perjalanannya dari Neraka, melalui Tempat Pensucian, kepada Sorga: dari Inferno, melalui Purgatorio, ke Paradiso. Ia menderita segala macam penderitaan di dalam Neraka (Inferno), kemudian melalui dan mengalami segala macam pencucian di tempat Pensucian (Purgatorio), dan akhirnya sesudah suci, ia mencapai Sorga (Paradiso).

Saya merasa seperti Dante dalam *Divina Commedia* itu. Saya merasa, bahwa Revolusi kita inipun menderita siksaan segala macam syaitannya Neraka, segala macam penderitaannya Inferno, dan kemudian, dengan kembali kita kepada Undang-Undang Dasar 1945, kini sedang mengalami pensucian, agar nanti kita bisa memasuki Sorga, Kini kita sedang dalam Purgatorio, sedang dalam dicuci dari segala kekotoran, sedang dalam louteringsproces dalam segala hal, agar nanti jika kita sudah tercuci, sudah "gelouterd", kita dapat memasuki kebahagiaan Paradisonya masyarakat adil dan makmur.

Syaitan liberalisme, syaitan federalisme, syaitan individualisme, syaitan sukuisme, syaitan golonganisme, syaitan penyelewengan-penyelewengan, syaitan kepetualangan, syaitan dualisme empat macam, syaitan korupsi, syaitan garuk-kekayaan hantam-kromo, syaitan multiparty system, syaitan pemberontakan, – segala macam syaitan telah menerkam kita di dalam Inferno itu, dan sekarang kita mengalami purgatorio di segala lapangan. Herorientasi, herordening, retooling, reshaping, remaking, – itu semuanya adalah purgatorio yang perlu, agar supaya kita bisa melanjutkan perjalanan kita di atas relnya Revolusi, menuju kepada tujuan Revolusi.

Biar kaum imperialis di luar negeri gègèr! Mereka menuduh kita, bahwa Undang-Undang Dasar '45 adalah "bikinan Jepang" . Mereka menuduh pula, bahwa kekuasaan Presiden dalam rangka Undang-Undang Dasar '45 sekarang ini, dilandaskan kepada kediktatoran militer.

Sekali lagi biar mereka geger! Undang-Undang Dasar '45 bukan "bikinan Jepang", Undang-Undang Dasar '45 bukan "Japanese made". Undang-Undang Dasar '45 adalah asli cerminan kepribadian (identity) bangsa Indonesia, jang sejak zaman purbakala-mula mendasarkan sistim pemerintahannya kepada **musyawarat** dan mufakat dengan pimpinan satu kekuasaan-sentral di tangan seorang "sesepuh", – seorang tetua -, yang tidak mendiktatori, tetapi "memimpin", "mengayomi". Demokrasi Indonesia sejak zaman purbakala-mula adalah Demokrasi Terpimpin, dan ini adalah karakteristik bagi semua demokrasi-demokrasi asli di benua Asia.

Ya, benar, tanpa tèdèng aling-aling kita memberi talak-tiga kepada demokrasi Barat yang free-fight-liberalistis itu, tetapi sebaliknyapun kita dari dulu-mula menolak mentah-mentah kepada kediktatoran. Demokrasi terpimpin adalah demokrasi kekeluargaan, tanpa anarchinya liberalisme, tanpa autokrasinya diktatur. Siapa misalnya hendak mengatakan, bahwa Sun Yat Sen adalah diktator, kecuali barangkali orang-orang imperialis semacam yang menyerang kita itu? Dalam salah satu pidatonya, Sun Yat Sen pernah berkata: "the greatest obstacle to democracy came from those who advocated unrestricted political democracy, but also from those who did no longer dare to advocate democracy". ("Rintangan yang paling besar bagi demokrasi datang dari mereka, yang menganjurkan demokrasi-politik tanpa batas, tetapi juga dari mereka yang tidak berani lagi menganjurkan demokrasi").

Dan "Japanese made"? Amboi, tidakkah pernah mereka membaca pidato saya tentang "Lahirnya Pancasila" pada tanggal 1 Juni 1945, tatkala Jepang masih berkuasa di sini, di mana saya mempergunakan faham-faham pemimpin-pemimpin yang demokratis, dan tidak mengeluarkan sepatah-kata-bengkok-pun mengenai sistim Jepang?

Kaum imperialis itu memang … imperialis! Saudara-saudara ingat perkataan saya tadi itu, bahwa Undang-Undang Dasar '45 memberi landasan strukturil yang kuat, yaitu Pemerintahan yang stabil. Dalam Undang-Undang Dasar '45 parlemen tidak dapat menjatuhkan Pemerintah; yang dapat menjatuhkannya ialah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Itulah sebabnya saya berkata bahwa Undang-Undang Dasar '45 menjamin Pemerintahan yang stabil. Tetapi apa yang kaum imperialis kata? Jangan saudara-saudara tanya, apa yang oleh kaum imperialis dianggap sebagai satu pemerintahan yang stabil. Pernah mereka memuji satu pemerintahan di salah satu negara di Asia ini dengan mengatakan bahwa pemerintahan di situ itu adalah pemerintahan yang stabil, karena ia menjamin kepentingan modal asing! ("A stable government is a government which guarantees a normal interest for foreign capital").

Apa yang kita namakan Pemerintah yang stabil? Pemerintah yang stabil menurut faham kita ialah Pemerintah yang berwibawa, yang dapat bekerja tenang-teguh bertahun-tahun, tanpa setiap hari Rebo Wage atau setiap hari Sabtu Paing dijatuhkan oleh oposisi, Pemerintah yang dapat bekerja tenang-teguh, tidak untuk menjamin kepentingan modal asing, tetapi untuk menjamin sandang-pangan bagi Rakyat!

Ya, biar kaum imperialis gègèr! Kita berjalan terus! Biar anjing menggonggong, kafilah kita tetap berlalu!

Kita tetap melanjutkan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin sebagai "tool" untuk memberi pimpinan dalam tingkatan Revolusi kita sekarang ini, agar supaya Revolusi kita itu nanti dengan lancar dapat memasuki fasenya sosial-ekonomis, yaitu pembinaan masyarakat yang adil dan makmur. Kita tetap menjalankan retooling di segala lapangan, sambil

membangunkan pula tool-tool baru yang perlu. Kita membentuk Kabinet Kerja, satu kabinet stijl baru, dengan programnya yang termasyhur, yaitu sandang-pangan, keamanan, melanjutkan perjoangan anti-imperialis. Program ini amat sederhana, amat tidak muluk-muluk, tetapi amat realistis, dan amat penting dan amat fundamentil untuk kelanjutan Revolusi. Kalau kita hendak bekerja untuk realisasi masyarakat adil dan makmur, maka tiga hal yang tercantum dalam program kabinet itu harus kita realisasikan lebih dahulu. Tak dapat kita sebagai bangsa membina suatu masyarakat baru yang lengkap modern dan adil, kalau Rakyat tidak tercukupi minimal iapunya sandang dan iapunya pangan. Tak dapat, tak mungkin, masyarakat baru semacam itu tersusun, kalau Rakyat yang harus menjusunnya itu tak mempunyai kain untuk menutupi tubuhnya, kalau ia tak dapat bernaung sekadarnya daripada hujan dan teriknya matahari, kalau perutnya keroncongan karena tiada beras untuk mengisinya. Tak dapat pembangunan semesta untuk masyarakat adil dan makmur berjalan baik, kalau keamanan selalu terganggu. Tak dapat kita mengambil manfaat seratus persen daripada kekayaan bumi dan air kita sendiri, kalau imperialisme ekonomi dan imperialisme politik masih bercokol di tubuh kita, laksana lintah yang menghisap darah, atau kemladean yang membinasakan pohon. Program kabinet ini amat sederhana, tetapi sungguh ia amat-amat fundamentil sekali!

Baik saya tandaskan di sini, bahwa 3 fasal program Kabinet itu memang belum dan bukan masyarakat yang adil dan makmur. Masyarakat yang adil dan makmur bukan hanya berisi cukup sandang-pangan saja, apalagi kalau sandang-pangan itu sekadar bersifat minimum. Masyarakat adil dan makmur adalah masyarakat yang teknis tinggi, lengkap modern sampai ke puncak-puncak gunung, lengkap modern materiil dan kulturil, dengan pengecapan oleh seluruh Rakyat secara adil. Program Kabinet tidak menyanggupkan masyarakat yang demikian itu.

En toh, – jangan saudara-saudara mengira bahwa Kabinet Kerja ini, karena programnya terdiri hanya dari sandang-pangan, keamanan, dan perjoangan anti-imperialis tok, dus secara sempit hanya mengerjakan tiga hal itu saja, dan tidak mengerjakan hal-hal lain yang bersangkutan dengan cita-cita Revolusi. Ambillah misalnya sandang-pangan. Apakah dus Kabinet Kerja hanya bekerja mengikhtiarkan supaya Rakyat di mana-mana bisa membeli beras-garam-gula-kopi-minyak-ikan asin saja, plus sekian meter kain buat setiap orang setiap tahun, dan tidak memfikirkan hal-hal ekonomi yang lain? Kita tidak sesempit itu! Program adalah penonjolan ikhtiar yang paling mendesak, penonjolan ikhtiar yang paling urgent. Di samping program itu, adalah banyak lagi hal-hal yang harus dikerjakan; memang persoalan-persoalan kita sebagai bangsa yang ber-revolusi adalah persoalan-persoalan yang jalin-menjalin, persoalan-persoalan yang amat kompleks, persoalan-persoalan yang tak dapat dipisahkan satu daripada yang lain. Kita hanya dapat menonjolkan sesuatu persoalan daripada persoalan-persoalan yang lain, sebagai satu persoalan yang paling urgent, tetapi kita tidak dapat melepaskannya dari persoalan-persoalan yang lain.

Misalnya persoalan ekonomi kita bukan hanya persoalan "sandang-pangan" saja. Persoalan ekonomi kita adalah persoalan yang lebih luas daripada itu. Kini benar-benar sudah tibalah waktunya untuk mulai mempraktekkan beberapa semboyan ekonomi. Misalnya semboyan "merombak ekonomi kolonial menjadi ekonomi-nasional", sekarang harus dinaikkan kepada tingkat yang lebih tinggi. Semboyan "merombak ekonomi kolonial menjadi ekonomi-nasional" harus kita naikkan tingkat dari semboyan yang diserukan, menjadi semboyan yang mulai dipraktekkan! Pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda dalam rangka perjoangan pembebasan Irian Barat adalah satu langkah yang amat penting sekali. Tetapi belum semua modal Belanda diambil-alih, belum semua perusahaan

Belanda dinasionalisir. Padahal sikap Belanda dalam hal Irian Barat tetap membandel! Saya lantunkan sinyalemen di sini, bahwa jika Belanda dalam soal Irian Barat tetap membandel, jika mereka dalam persoalan claim nasional kita tetap berkepala batu, maka semua modal Belanda, termasuk yang berada dalam perusahaan-perusahaan-campuran, akan habis-tamat riwayatnya samasekali di bumi Indonesia!

Dan bergandengan dengan ini, kepada alap-alap kapitalis bangsa sendiripun saya lantunkan penegasan bahwa sesuai dengan fasal 33 UndangUndang Dasar ’45 ayat 2 dan ayat 3, cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hadjat-hidup orang banyak, akan dikuasai oleh Negara, dan tidak akan dipartikelirkan!

Dan terhadap kepada modal asing bukan Belanda saya tegaskan di sini bahwa mereka harus mentaati ketentuan-ketentuan Republik. Jangan mereka menjalankan peranan yang negatif. Jangan mereka mencoba-coba memperdayakan Republik. Jangan mereka membantu gelap-gelapan kepada kontra-revolusi, jangan mereka menjalankan sabotase-sabotase ekonomi. Meski kita berdiri di atas prinsip, bahwa untuk pembangunan kita memberikan prioritas kepada modal sendiri, dan bahwa jika toh diperlukan modal dari luar, kita mengutamakan kredit daripada penanaman modal asing, – dan prinsip ini saya tandaskan lagi di sini -, meski demikian, kita toh cukup toleran terhadap kepada modal asing bukan Belanda yang sudah berada di sini dan yang mungkin akan ada di sini. Tetapi syarat mutlak bagi bolehnya modal asing itu bekerja di sini ialah bahwa mereka mentaati semua ketentuan-ketentuan Republik. Jika mereka tidak mentaati ketentuan-ketentuan itu, jika mereka menjalankan peranan yang negatif, jika mereka misalnya diam-diam menjalankan sabotase ekonomi atau secara gelap-gelapan memberi bantuan kepada kontra-revolusi, maka janganlah kaget, jika nanti Rakyat Indonesia memperlakukan mereka sama dengan modal yang asalnya dari negeri Belanda itu.

Saudara-saudara melihat, bahwa dus tidak benar, kalau dikira bahwa kita hanya mengikhtiarkan “sandang-pangan” saja. Demikian pula tidak benar, kalau orang mengira, bahwa, karena fasal 3 program kabinet berbunyi “melanjutkan perjoangan menentang imperialisme ekonomi dan imperialisme politik”, maka kita tidak akan mengambil pusing hal imperialisme-imperialisme lain, misalnya imperialisme kebudayaan. Saya telah memberi instruksi kepada menteri-muda Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan untuk mengambil tindakan-tindakan di bidang kebudayaan ini, untuk melindungi kebudayaan nasional dan menjamin berkembangnya kebudayaan nasional.

Dan engkau, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, engkau yang tentunya anti imperialisme ekonomi dan menentang imperialisme ekonomi, engkau yang menentang imperialisme politik, – kenapa di kalangan engkau banyak yang tidak menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih rock-’n-roll-rock-’n-rollan, dansa-dansian á la cha-cha-cha, musik-musikan á la ngak-ngik-ngèk gila-gilaan, dan lain-lain sebagainya lagi? Kenapa di kalangan engkau banyak yang gemar membaca tulisan-tulisan dari luaran, yang nyata itu adalah imperialisme kebudayaan? Pemerintah akan melindungi kebudajaan Nasional, dan akan membantu berkembangnya kebudayaan Nasional, tetapi engkau pemuda-pemudi pun harus aktif ikut menentang imperialisme kebudayaan, dan melindungi serta mem-perkembangkan kebudayaan Nasional!

Khusus mengenai perjoangan Irian Barat, saya menyatakan di sini bahwa benar Pemerintah tidak akan memasukkan soal Irian Barat itu ke P.B.B. tahun ini. Tetapi itu tidak berarti, bahwa Pemerintah kendor dalam perjuangannya mengenai Irian Barat. Tidak! Samasekali tidak! Sebaliknya! Pemerintah memperhebat perjoangan Irian Barat itu di lapangan lain daripada P.B.B. Pemerintah memperhebat perjuangannya itu di lapangan

ekonomi. Pemerintah mengakui bahwa perjoangan Irian Barat harus dilakukan di segala lapangan, ya di dalam negeri ya, di luar negeri, tetapi buat tahun ini Pemerintah mengkonsentrir perjoangannya melawan Belanda itu di lapangan ekonomi. Ingatlah kepada pemindahan pasar ke Bremen, ingatlah kepada keputusan kita untuk tidak mengakui ada hak eigendom Belanda lagi di atas sesuatu bidang tanah Indonesia, ingatlah kepada ucapan saya tadi, bahwa jika Belanda tetap membandel dalam persoalan Irian Barat, maka akan habis-tamatlah samasekali riwayat semua modal Belanda di Indonesia. Coba lihat nanti, fihak Belanda dan konco-konconya imperialis tentu akan gègèr-marah oleh keputusan-keputusan kita ini, dan kegègèran mereka itupun harus dan akan kita layani di dunia internasional. Pemerintah berpendapat lebih baik mengkonsentrir enersinya di luar negeri pada pelayanan kegègèran inilah, dan tidak memecah-mecah enersinya itu antara pelayanan kegègèran ini + perjoangan di P.B.B. Dan bagi P.B.B. sendiripun, sikap kita sekarang ini (untuk tidak memasukkan Irian Barat dalam acara P.B.B.), harus diberi arti yang langsung mengenai P.B.B. Saya harap P.B.B. dengan sikap kita sekarang ini mengerti, bagaimana perasaan kita terhadap kepada P.B.B. ! Mengenai Front Nasional Pembebasan Irian Barat, dengan terus terang saya katakan di sini, bahwa saya kurang puas dengan aksinya F.N.P.I.B. itu. Janganlah F.N.P.I.B. itu makin lama makin menjadi badan yang justru paling sedikit minatnya mengenai Irian Barat! Janganlah ia mengurusi hal-hal lain yang tidak langsung mengenai perjoangan Irian Barat, misalnya perusahaan perkapalan dan pelayaran, dan totalisator! F.N.P.I.B. harus mengkonsentrir dirinya pada menggelorakan massa untuk perjoangan Irian Barat!

Mengenai fasal 2 daripada Program, yaitu Keamanan, saya bisa memberitahukan kepada saudara-saudara sebagai berikut:

Dalam melaksanakan program keamanan Negara dan keamanan Rakyat harus diinsyafi, bahwa masih luas dan berat tugas kita. Keamanan Negara masih nyata menghadapi gerombolan-gerombolan pemberon-takan D.I., P.R.R.I./Permesta dan sisa-sisa R.M.S. dan K.R.Y.T. dari dalam, dengan aksi-aksi subversif asing dari dalam dan dari luar.

Beleid keamanan Pemerintah tetap tegas. Pemerintah meneruskan dan memperhebat operasi-operasi keamanan dengan pengerahan kekuatan alat-alat negara dan rakyat secara maksimal. Pemerintah tidak mau mengadakan perundingan atau kompromis dengan pemberontak. Di samping itu, setiap usaha dan jalan lain yang membantu operasi-operasi tersebut, untuk mempercepat hasil-hasil, dan mengurangi korban-korban, sudah tentu dipergunakan. Pemberontak yang insyaf-kembali dan menyerah tanpa syarat, dan ikhlas ingin kembali ke pangkuan Republik Indonesia ’45, mendapat perlakuan yang wajar.

Sebagai hasil-hasil penghebatan operasi-operasi belakangan ini, dan karena semangat kembali ke Undang-Undang Dasar ’45, maka jumlah mereka yang menghentikan perlawanan di Aceh dan Sulawesi terus bertambah.

Intensivering operasi-operasi keamanan dilaksanakan dalam batas-batas kemampuan kita yang maximal. Penambahan personil, materiil dan kesatuan-kesatuan daripada ke 3 Angkatan dan Kepolisian berjalan terus, walaupun dalam suasana finek Negara yang sulit. Kesulitan finek tersebut menyulitkan dengan sendirinya logistik A.P.R.I., serta menyulitkan penambahan kekuatan. Namun semangat ’45 dan moril prajurit-prajurit yang tetap tinggi merupakanlah modal yang utama, yang dengan ini perlu kita nyatakan penghargaan setinggi-tingginya. A.P.R.I. tidak mengenal istirahat tugas operasi sejak ’45. Namun semangat-berjoang dan semangat-berkorbannya tetap tinggi, walaupun keadaan peralatan dan perlengkapan A.P.R.I. dalam operasi-operasi menghadapi P.R.R.I./ Permesta adalah jauh di

bawah norma-norma minimal yang lazim. Namun dengan semangat perjoangan '45, prajurit-prajurit kita telah dapat menciptakan hasil-hasil yang membanggakan Negara dan Bangsa!

Usaha-usaha perwakilan-perwakilan kita di Luar Negeri telah lumayan pula berhasil dalam menggunakan hasil-hasil operasi-operasi di Dalum Negeri, untuk mengurangi-jauh kesempatan dan ruang-bergerak pemberontak di Luar Negeri.

Harus diakui, bahwa di masa yang lalu masih kuranglah koordinasi antara alat-alat Negara dan Kementerian-kementerian, baik di Dalam Negeri maupun di Luar Negeri, untuk memungkinkan kesempurnaan usaha-usaha keamanan. Dengan struktur Undang-Undang Dasar '45, dan adanya Menteri-inti Keamanan-Pertahanan, dirancangkanlah untuk menyempurnakan koordinasi tersebut. Usaha-usaha yang disebut "follow-up", akan lebih dikoordinir dan lebih diintensivir.

Dalam rangka mengikutsertakan Rakyat, Pemerintah akan mengintensivir organisasi-organisasi keamanan Rakyat dan wajib-latih bagi pemuda-pemuda dan veteran taraf demi taraf, berdasarkan kemampuan personil dan materiil untuk pelaksanaannya. Begitu pula tahun ini dimulai dengan milisi darurat di seluruh Indonesia.

Tapi dengan hasil-hasil sekarang, serta program yang ada untuk intensivering, kita harus menghadapi persoalan keamanan ini dalam proporsinya yang sebenarnya. Program Pemerintah adalah untuk melaksanakan keamanan negara terhadap gerombolan-gerombolan pemberontak dalam 2 à 3 tahun. Tetapi mengingat sifat gerilya dan anti-gerilya yang berkembang sejak perang dunia yang lalu, maka konsolidasi dan stabilisasi teritorial sepenuhnya bagi keamanan rakyat yang merata, mungkin masih memerlukan waktu yang lebih lama. Pula oleh karena usaha ini tidak akan lepas daripada perkembangan politik, sosial dan ekonomi dalam keseluruhannya.

Dalam keadaan serba sulit menghadapi pemberontakan P.R.R.I./ Permesta ini, kita toh telah berhasil pula memodernisir A.P.R.I. dengan lumayan. Bagi A.L.R.I. kita telah mencapai kekuatan sampai 10 X, dan bagi A.U.R.I. sampai 6 à 7 X daripada dahulu. Dan A.D. kita mulai dengan lumayan pula memperbaharui alat-alat tuanya warisan Belanda dahulu.

Pembangunan Kepolisian Negara dilanjutkan pula. Dan Koordinasi dengan militer disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah mengenai militerisasi Kepolisian Negara, khususnya Mobrig.

Dalam pelaksanaan keamanan Negara dan Rakyat, kita tak boleh lupa, bahwa penertiban dan penyehatan alat-alat-kekuasaan Negara itu sendiri adalah syarat mutlak. Kita harus lebih giat dan lebih efektif lagi berusaha untuk. menertibkan dan mengefisiensikan aparatur-aparatur Negara, personil militer dan sipil, baik teknis maupun ideologis, untuk mempertinggi disiplin dan produktivitas kerjanya. "Operasi Sedar" dan "Operasi Efisiensi Kerja" harus kita lancarkan dalam tubuh alat-alat Negara sendiri, tanpa ragu-ragu. Operasi-operasi ini adalah syarat utama untuk tugas keamanan Negara dan Rakyat. Operasi-operasi ini adalah retooling pula.

Ke 3 fasal program Kabinet Kerja adalah tidak dapat dipisah-pisah. Dan dalam rangka itu tenaga-tenaga A.P.R.I. juga sebanyak mungkin disumbangkan di bidang produksi, distribusi pembangunan dan keseyahteraan Rakyat.

A.P.R.I. bukan tentara yang berdiri terpisah daripada Rakyat. A.P.R.I. adalah sebagian daripada Rakyat. A.P.R.I. tumbuh dari Revolusi sebagai bagian daripada Rakyat yang ber-Revolusi. Persatuan Rakyat dan tentara adalah satu unsur utama daripada hakiki Negara dan Angkatan Perang kita.

Maka di samping keperluan khusus keamanan, terutama di daerah-daerah operasi, wewenang Undang-undang Keadaan Bahaya harus dimanfaatkan pula secara bijaksana untuk menerobos kemacetan atau keseretan berbagai usaha Pemerintah, dalam rangka pelaksanaan Program Pemerintah dalam keseluruhannya.

Saudara-saudara! Dengan programnya yang tampaknya saja amat sederhana, tetapi dengan realitas bahwa ia sebenarnya menghadapi pekerjaan-raksasa dan perjoangan-raksasa yang multi-kompleks sebagai saya uraikan tadi, maka Kabinet Kerja merasa dirinya tak mampu akan mencapai hasil apa-apa, tanpa bantuan daripada Rakyat. Oleh karena itu, maka Kabinet Kerja merasa dirinya beruntung, bahwa UndangUndang Dasar '45 menentukan, bahwa Republik Indonesia harus mempunyai Dewan Pertimbangan Agung, yang "berkewajiban memberi jawab atas pertanyaan Presiden, dan berhak memajukan usul kepada Pemerintah". Oleh karena itu pula, maka Presiden telah membentuk satu Dewan Pertimbangan Agung Sementara, dan malahan telah melantiknya pula pada hari kemarin dulu. Presiden telah membentuk Dewan Pertimbangan Agung Sementara ini atas prinsip perlu-mutlaknya bantuan Rakyat buat segala urusan kenegaraan dan kemasyarakatan, dan atas sifat-hakekat kepribadian bangsa Indonesia yang berinti gotong-royong. Bantuan Rakyat dan gotong-royong ini sejauh-mungkin dicorkan oleh Presiden dalam susunan keanggautaan Dewan Pertimbangan Agung Sementara itu: segala aliran-faham, segala golongan, segala corak-fikir yang progresif, dalam rangka Undang-Undang Dasar '45, dimasukkan dalam Dewan Pertimbangan Agung Sementara itu. Demikian pula dalam Dewan Perancang Nasional yang juga sudah dilantik kemarin dulu, demikian pula Insya Allah dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara nanti, demikian pula Insya Allah dalam Front Nasional yang perlu pula dibangunkan.

Ini adalah untuk menjamin bantuan Rakyat sepenuhnya, dan ini adalah sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia, kataku tadi. Empat belas tahun yang lalu lebih, di zaman Jepang, yaitu sebelum Proklamasi, dalam pidato "Lahirnya Pancasila" sudah saya tandaskan, bahwa kepribadian Bangsa Indonesia ialah gotong-royong. Pancasila adalah penjelmaan kepribadian Bangsa Indonesia itu, dan jika Pancasila itu "diperas", menjadilah ia Trisila Ketuhanan-Sosio nasionalisme-Sosio demokrasi, dan jika Trisila ini "diperas" lagi, menjadilah ia Ekasila, yaitu Gotong-Royong. Gotong-Royong yang tidak statis seperti "kekeluargaan" saja, tetapi Gotong-Royong yang dinamis, Gotong-Royong yang berkarya hacancut-taliwanda, Gotong-Royong "Ho-lopis-Kuntul-Baris".

Ya, Ide kegotongroyongan ini dipegang teguh dalam pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara dan Dewan Perancang Nasional, dan akan dipegang teguh pula dalam pembentukan Majelis Permusya-waratan Rakyat Sementara nanti. Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai saudara-saudara ketahui adalah amat-amat penting sekali, oleh karena ia menurut Undang-Undang Dasar '45 "menetapkan garis-garis besar daripada haluan Negara". Ia adalah menurut fasal I ayat 2 Undang-Undang Dasar '45 penjelmaan Kedaulatan Rakyat pengejawantahan daripada Kedaulatan Rakjat, oleh karena fasal 1 ayat 2 itu berbunyi:

"Kedaulatan adalah di tangan Rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat".

Ia terdiri dari anggauta-anggauta D.P.R. ditambah dengan utusan-utusan dari daerah dan golongan. Buat Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, maka anggauta-anggauta D.P.R.-nya adalah D.P.R. yang sekarang, dan anggauta-anggauta-daerah dan anggauta-anggauta-golongannya harus diangkat oleh Presiden. Maka jelas dan teranglah bahwa Presiden dalam pengangkatannya itu harus merealisasikan pengumpulan seluruh tenaga-tenaga-daerah dan seluruh tenaga-tenaga-golongan yang representatif. Ini adalah sesuai

dengan prinsip kegotong-royongan, dan saya Insya Allah akan pegang teguh prinsip kegotong-royongan itu. Sudah barang tentu kegotongroyongan dalam melanjutkan dan menyelesaikan Revolusi! Orang-orang yang reaksioner, orang-orang kontra-revolusioner, tidak akan saya angkat jadi anggauta Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara itu!

Ide Front Nasional sebenarnya jugalah ke luar daripada prinsip Gotong-Royong "Ho-lopis-kuntul-baris" itu. Seluruh tenaga Rakyat harus digalang dan dijadikan satu gelombang – tenaga yang maha-syakti, menuju kepada terbangunnya satu masyarakat yang adil dan makmur, – menuju kepada penyelesaian Revolusi. Dan penggalangan itulah tugasnya Front Nasional. Menjadi, Front Nasional itu adalah satu hal yang prinsipiil-fundamentil: sebab pembangunan semesta tak mungkin berhasil tanpa mobilisasi tenaga semesta pula, Revolusi tak mungkin berjalan penuh ke arah tujuannya tanpa ikut-ber-Revolusi seluruh Rakyat. Front Nasional nanti diadakan untuk menggalang seluruh tenaga daripada seluruh Rakyat. Ia harus menggalang seluruh kegotongroyongan Rakyat. Front Nasional itulah dus yang harus menggalang semangat dan tenaga latent di kalangan rakyat, dijadikan satu gelombang "ke-ho-lopis-kuntul-barisan" untuk menjelesaikan Revolusi.

Oleh karena itulah maka terkandung dalam niat Pemerintah untuk membangun-kan Front Nasional itu selekas mungkin, sebagaimana dalam pidato saya di hadapan Konstituante 22 April yang lalu saya telah katakan, bahwa "Pembentukan Front Nasional baru terutama dimaksud-kan untuk mengadakan alat penggerak masyarakat secara demokratis, yang diperlukan pertama-tama di bidang pembangunan".

Saudara-saudara! Kemarin dulu sayapun telah melantik Bapekan: "Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara". Tugasnya jelas: "mengawasi Kegiatan Aparatur Negara". Sebagai saya katakan tadi, kita menjalankan dan akan menjalankan retooling di segala bidang, dan sudah barang tentu terutama sekali retooling di segala aparatur Negara, baik vertikal maupun horizontal. Dan aparatur Negara yang retooled ini harus diawasi dalam pekerjaannya, harus dikontrol, diteliti, diamat-amati, agar supaya terjamin effisiensi kerja yang maximal. Tidak boleh lagi sesuatu aparatur Negara tak lancar karena memang salah organisasinya, dan tidak boleh lagi orang bekerja pada aparatur Negara dengan secara lenggang-kangkung, malas-malasan, ngantuk, atau mementingkan kepentingan sendiri dengan jalan korupsi-waktu atau korupsi-uang. Dalam Revolusi tidak ada tempat bagi orang-orang yang demikian itu!

Telah saya lantik pula Dewan Perancang Nasional, dengan anggautanya yang berasal dari seluruh tanah-air Indonesia antara Sabang dan Merauke, untuk merancangkan pola masyarakat yang adil dan makmur. Garis-garis besar daripada pembuatan pola itu Insya Allah akan saya ucapkan dalam amanat pada pembukaan sidangnya yang pertama. Pokok daripada segala pokok daripada tugas Dewan Perancang Nasional ialah, bahwa ia harus membuat blueprint daripada suatu masyarakat Indonesia yang berkeadilan sosial, suatu masyarakat Indonesia sebagai yang dimaktiudkan oleh mukaddimah Undang-Undang Dasar, dan fasal 33 UndangUndang Dasar, – suatu masyarakat Indonesia yang betul-betul adil dan makmur, betul-betul makmur dan adil pula. Tidak Dewan Perancang Nasional disuruh membuat pola masyarakat Indonesia yang makmur tetapi tidak adil; tidak Dewan Perancang Nasional harus membuat blueprint yang adil tetapi tidak makmur. "Tata-tentrem-kerta-raharja, gemah ripah loh-jinawi, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku", itulah harus jelas tampak nanti dalam pola Dewan Perancang Nasional itu!

Dan jikalau nanti pola Dewan Perancang Nasional itu sudah diterima oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, maka jadilah ia Pola Nasional, yang harus kita laksanakan dengan meng-"ho-lopis-kuntul-baris"-kan seluruh tenaga Rakyat, seluruh sarana-sarana Bangsa

yang telah retooled, seluruh semangat dan daya-kerja yang berada di antara Sabang dan Merauke. “Lir gabah dèn interi” kita semua harus melaksanakan pola Dewan Perancang Nasional itu. Mendakilah kita sesudah mengalami Purgutorio kini, ke puncaknya Gunung Paradiso yang telah sekian lamanya melambai-lambai.

Saudara-saudara! Saya telah mendekati akhirnya pidato saya ini. Sekarang dengarkanlah dengan saksama apa yang saya katakan ini:

Kita sekarang sudah kembali lagi ke pangkuan Undang-Undang Dasar 1945. Perlu saya tegaskan di sini, bahwa Undang-Undang Dasar 1945 dalam Revolusi kita ini tidak pernah gugur tidak pernah tewas, sehingga berlakunya-kembali Undang-Undang Dasar 1945 itu hanyalah satu pernyataan resmi saja yang bernama “Dekrit Presiden”. Undang-Undang Dasar 1945 tidak pernah mati, melainkan hanya terpaksa berbaring diam di atas ombang-ambingnya gelombang Renville, gelombang Linggajati, gelombang K.M.B., gelombang konstitusi Republik Indonesia Serikat dan konstitusi 1950, gelombang Uni Indonesia-Belanda, – yang semuanya telah hilang amblas berkat semangat kepatriotan Bangsa Indonesia dan tenaga perjoangan Rakyat Indonesia. Demikian pula maka demokrasi-liberal yang dilahirkan sebagai buih daripada gelombang-gelombang kompromis yang jahat itu, dan yang membendung dan mengacau Revolusi Indonesia itu, kini telah ditiup-lenyap oleh semangat kepatriotan dan tenaga perjoangan Rakyat Indonesia itu, dan mulailah kini dikibarkan bendera Demokrasi Terpimpin, milik-asli daripada Bangsa Indonesia.

Saya mengucap syukur kepada Tuhanku, Tuhan seru sekalian alam, bahwa jalannya Revolusi Indonesia demikianlah. Meski tersesat sejurus waktu, akhirnya toh telah kembali lagi kepada relnya yang asli. Telah beberapa kali dalam hidup saya ini saya mengguriskan rintisan sebagai sumbangan kepada perjoangan Rakyat Indonesia, – di zaman kolonial sebelum Perang Dunia yang II, di Pegangsaan Timur, di Bangka, di Jogya, di Jakarta. Kini datanglah saatnya saya memberi kerangka yang tegas kepada semua rintisan-rintisan yang telah saya guriskan itu. Adalah tiga seginya kerangka bagi rintisan-rintisan itu, yang selalu saja kembali dalam renungan saya, tiap kali saya memandang wajah Rakyat-jelata Indonesia, tiap kali saya melihat kecantikan alam tanah-airku, tiap kali saya mengadakan perjalanan mengedari bumi, tiap kali saya menengadahkan muka di waktu malam dan melihat bintang-bintang abadi berkumelip di angkasa-raya.

Apakah tiga segi kerangka itu?

Kesatu: Pembentukan satu Negara Republik Indonesia yang berbentuk Negara Kesatuan dan Negara Kebangsaan yang demokratis, dengan wilayah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke.

Kedua: Pembentukan satu masyarakat yang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu.

Ketiga: Pembentukan satu persahabatan yang baik antara Republik Indonesia dan semua negara di dunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia-Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerja-bersama membentuk satu Dunia Baru yang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menuju kepada Perdamaian Dunia yang sempurna.

Sebutkanlah saya ini seorang pengalamun atau seorang pemimpi, seorang idealis atau seorang “Schwarmer”. Tetapi tiga segi kerangka tadi itu sekarang telah menjadi tantangan yang nyata bagi kita semua, telah menjadi challenge yang rill, yang tak dapat kita hindari lagi. Challenge, kalau benar kita ingin bahagia; challenge, kalau benar kita tidak ingin hancur-binasa di muka bumi ini. Challenge pula, oleh karena kita, mau-tidak-mau, dibawa-

ditarik-dihela oleh pergolakan-pergolakan yang sekarang sedang bergelora di seluruh muka bumi, dekat dari sini dan jauh dari sini.

Ada dua macam revolusi hebat sekarang sedang bergolak di muka bumi ini: Pertama revolusi politis-sosial-ekonomis yang menghikmati tiga-perempat dari seluruh umat-manusia, kedua revolusi teknik-peperangan berhubungan dengan persenjataan thermo-nuclear.

Kedua-dua revolusi ini menjadi tantangan dan tanggungan seluruh umat-manusia, termasuk umat Indonesia, – menjadi challenge yang seram, satu todongan yang menanyakan hidup atau mati. Kita tak dapat meloloskan diri kita dari todongan ini, dan umat-manusiapun tak dapat meloloskan dirinya dari todongan atau challenge ini. Mau-tidak-mau kita harus ikut-serta, mau-tidak-mau kita harus ikut bertempur! Dan jika umat-manusia tak bisa menyelesaikan todongannya challenge ini, maka ini berarti hancur-binasanya umat-manusia sendiri.

Ya, mau-tidak-mau kita harus ikut-serta! Dan ikut-serta massal! Dalam abad ke XX ini, dengan iapunya teknik-perhubungan yang tinggi, tiap revolusi adalah revolusi Rakyat, revolusi Massa, bukan sebagai di abad-abad yang lalu, yang revolusi-revolusinya adalah sering sekali revolusinya segundukan manusia-atasan saja, – "the revolution of the ruling few". Dalam Risalah "*Mentjapai Indonesia Merdeka*" hampir tigapuluh tahun yang lalu saya sudah berkata: "Tidak ada satu perobahan besar di dalam riwayat-dunia yang akhir-akhir ini, yang lahirnya tidak karena massa actie. Massa-actie adalah senantiasa menjadi penghantar pada saat masjarakat-tua melangkah ke dalam masyarakat yang baru. Massa-actie adalah senantiasa menjadi paraji (bidan) pada saat masyarakat-tua yang hamil itu melahirkan masyarakat yang baru".

Dan revolusi dalam abad ke XX itu menyangkut dengan sekaligus secara berbareng hampir segala bidang daripada penghidupan dan kehidupan manusia. Ia menyangkut bidang politik, dan berbarengan dengan itu juga menyangkut bidang ekonomi, dan berbarengan dengan itu juga menyangkut bidang sosial, dan berbarengan dengan itu juga menyangkut bidang kebudayaan, dan berbarengan dengan itu juga menyangkut bidang kemiliteran, dan demikian seterusnya. Tidak seperti di abad-abad yang lampau, di mana revolusi-revolusi adalah seringkali revolusi politik tok, atau revolusi ekonomi tok, atau revolusi sosial tok, atau revolusi militer tok, dan karenanya juga dapat dilaksanakan secara bidang-bidang itu tok.

Tetapi revolusi zaman sekarang? Revolusi zaman sekarang adalah revolusi yang multi-kompleks. Ia adalah revolusi yang simultan. Ia adalah revolusi yang sekaligus "memborong" beberapa persoalan. Misalnya Revolusi kita. Revolusi kita ini ya revolusi politik, ya revolusi ekonomi, ya revolusi sosial, ya revolusi kebudayaan, ya revolusi segala macam. Sampai-sampai ia juga revolusi isi-manusia! Pernah saya meminjam perkataan seorang sarjana asing, yang mengatakan bahwa Revolusi Indonesia sekarang ini adalah "a summing-up of many revolutions in one generation", – atau "the revolution of many generation in one".

Revolusi yang demikian ini tak dapat diselesaikan dengan cara-cara yang konvensionil. Tak dapat ia diselesaikan dengan cara-cara yang ke luar dari gudang-apeknya liberalisme. Tak dapat ia diselesaikan dengun cara-cara yang tertulis dalam textbooknya kaum sarjana dari zaman baheula. Malah cara-cara yang demikian itu ternyata makin mengkocar-kacirkan dan membencanakan revolusi. Bukan saja di Indonesia orang berpengalaman begitu, tetapi juga pemimpin-pemimpin di negara negara lain mulai sedar akan hal itu. Demokrasi Barat di beberapa negara Asia sekarang sudah dinyatakan mengalami kegagalan. Indonesia hendak menyelesaikan Revolusinya yang multi-kompleks itu dengan sistimnya Demokrasi Terpimpin, demokrasi Indonesia sendiri. Segala penyelèwèngan, segala langkah-salah,

segala salah-wisel dari masa sesudah 1950, kitn koreksi dengan Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi 5 Juli 1959, yang memungkinkan juga Demokrasi Terpimpin berjalan.

Terutama kepada pemimpin-pemimpin Bangsa kita, saya tandaskan di sini, bahwa Revolusi kita ini tidak hanya meminta sumbangan-keringat saja yang sebesar-besarnya, atau disiplin yang sekokoh-kokohnya, atau pengorbanan yang seikhlas-ikhlasnya, – yang oleh kita pemimpin-pemimpin selalu kita gembar-gemborkan kepada Rakyat! -, tetapi juga tidak kurang penting ialah kebutuhan untuk menciptakan atau melahirkan fikiran-fikiran-baru dan konsepsi-konsepsi-baru, justru oleh karena Revolusi kita sekarang ini tak dapat diselesaikan dengan mempergunakan textbook-textbook yang telah usang.

Revolusi kita adalah antara lain menentang imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya. Imperialisme apapun dan imperialisme manapun, kita kritik, kita tentang, kita gasak, kita hantam. Meskipun demikian, Revolusi kita tidak ditujukan untuk memusuhi sesuatu bangsa yang manapun juga. Kita mengulurkan tangan-persahabatan kepada semua bangsa di dunia ini, untuk memperkokoh kesejahteraan dunia,

dan memperkokoh perdamaian dunia.

Teristimewa kepada 2.500.000.000 umat-manusia yang ber-revolusi sekarang ini, tigaperempat lebih dari seluruh penduduk bumi, kita serukan ajakan untuk saling membantu, saling memberi inspirasi, saling kasih-mengasih dalam menggali konsepsi-konsepsi-baru yang dibutuhkan oleh Revolusi-semesta sebagai yang saya terangkan di muka tadi!

Malah untuk menanggulangi revolusi teknik-peperangan yang sekarang ini sedang menghantu di padang persenjataan dan menghintai-hintai laksana syaitan-kebinasaan di cakrawala, bantu-membantu antara 2.500.000.000 umat-manusia itu adalah perlu sekali, bahkan – dasar-dasar daripada ko-eksistensi yang aktif dan kerjasama yang erat antara seluruh umat-manusia yang 3.000.000.000 harus ditanam, terlepas daripada perbedaan-perbedaan di dalam lapangan sistim-sosial dan sistim-politik. Atas dasar ini maka segala percobaan, segala pembikinan, segala pemakaian senjata thermo-nuclear harus distop selekas-lekasnya, dan dilarang sekeras-kerasnya.

Ya, kapankah umat-manusia ini dapat hidup tenteram-sejahtera bersahabat satu sama lain sebagai sama-sama anaknya Adam?

Kapankah umat Indonesia dapat hidup dalam tripokoknya kerangka,

yang saban-saban terbayang di angan-angan saya, tiap-tiap kali saya memandang kepada bintang dilangit, – Negara Kesatuan,

masyarakat adil dan makmur, persahabatan dengan seluruh bangsa?

Alangkah banyaknya kesulitan yang masih kita hadapi! Tetapi pengalaman yang sudah-sudah membuktikan, bahwa kita selalu “survive”, bahwa dus kita selalu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang maha besar! Ya, asal kita tetap bersatu, asal kita tetap berjiwa segar, asal kita tetap menjaga jangan sampai perjoangan kita ini dihinggapi oleh penyakit-penyakit yang sesat, asal kita tetap berjalan di atas relnya Proklamasi, – Insya Allah subhanahu wata’ala, kitapun akan atasi segala kesulitan yang akan mengadang, kitapun akan ganyang kesulitan yang akan menghalang!

Dengan tenang dan keteguhan hati kita harus onderkennen kesulitan-kesulitan yang mengadang itu dalam segala kewajarannya sendiri-sendiri. Ada kesulitan yang memang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan kita di masa yang lampau, oleh penyelewengan-penyelewengan, oleh ketololan-ketololan yang kita bikin sendiri. Ada kesulitan yang disebabkan oleh tidak cukupnya modal mental-teknis-materiil dalam menghadapi persoalan-persoalan Revolusi. Dan ada kesulitan yang disebabkan oleh naiknya tingkatan penghidupan oleh kemajuan yang telah kita capai.

Kesulitan golongan yang pertama harus kita atasi dengan koreksi segala kesalahan-kesalahan di zaman yang lampau. Kesulitan golongan kedua harus kita atasi dengan memperhebat usaha pemupukan modal mental-teknis-materiil. Kesulitan golongan ketiga harus kita atasi dengan … mencapai kemajuan yang lebih maju lagi! Ya, kemajuan dalam penghidupan masyarakatpun membawa kesulitan! Sejuta anak bersekolah menjadi 9 juta anak bersekolah, itu mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakyat dulu memakai lampu cempor, sekarang memakai lampu tempel, malahan kadang-kadang memakai lampu stormking, itupun mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakyat dulu berjalan kaki, sekarang naik sepeda dan opelet, itupun mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakyat dulu 70 juta yang naik kereta-api setiap tahun, sekarang 160 juta naik kereta-api setiap tahun, itupun mendatang-kan persoalan dan kesulitan!

Tetapi sebagai saya katakan tadi, dengan jiwa-besar marilah kita ganyang semua persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan itu. Kita bukan bangsa tempe, kita adalah Bangsa yang Besar, dengan Ambisi Yang Besar. Cita-cita yang Besar, Daya-Kreatif yang Besar, Keuletan yang Besar. Kita sekarang dengan kembali kepada Undang-Undang Dasar '45 sudah menemukan-kembali Jiwa Revolusi, sudah mencapai suatu momentum mental, yang memungkinkan kita bergerak maju terus dengan cepat untuk mencapai suatu momentum pula di bidang pembangunan semesta untuk merealisasikan cita-cita sosial-ekonomis daripada Revolusi. Hancur-leburlah segala rintangan dan kesulitan oleh Geloranya momentum mental itu!

Sebab oleh tercapainya momentum mental dengan kembali kita kepada Undang-Undang Dasar Proklamasi dan Jiwa Proklamasi itu, maka menghebatlah Semangat Nasional menjadi Kemauan Nasional yang maha-syakti, dan menghebat lagilah Kemauan Nasional itu melahirkan Perbuatan-perbuatan Nasional yang membangun, dan menghancur-leburkan segala rintangan dan segala kesulitan yang menghalangi jalan. Trilogi yang saya dengungkan tigapuluh tahun yang lalu, trilogi nationale geest menghebat menjadi nationale wil, nationale wil menghebat menjadi nationale daad, trilogi itu kini menjelma menjadi kenyataan, oleh tercapainya momentum mental sejak keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959.

"Sekali lagi saya katakan", demikianlah penutupan pidato saya di muka Sidang Konstituante 22 April yang lalu, … – dan ini saya katakan untuk zelf-educatie kita sendiri -, kesulitan-kesulitan kita tidak akan lenyap dalam tempo satu malam. Kesulitan-kesulitan kita hanya akan dapat kita atasi dengan keuletan seperti keuletannya orang yang mendaki gunung. Tetapi: Berbahagialah sesuatu bangsa, yang berani menghadapi kenyataan demikian itu! Berani menerima bahwa kesulitan-kesulitannya tidak akan lenyap dalam satu malam, dan berani pula menyingkilkan lengan bajunya untuk memecahkan kesulitan-kesulitan itu dengan segenap tenaganya sendiri dan segenap kecerdasannya sendiri. Sebab bangsa yang demikian itu, – bangsa yang berani menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu memecahkan kesulitan-kesulitan -, bangsa yang demikian itu menjadi bangsa yang gemblèngan. Bangsa yang besar bangsa yang Hanyakrawarti-hambaudenda. Bangsa yang demikian itulah hendaknya bangsa Indonesia!"

Ya, bangsa yang demikian itulah hendaknya bangsa Indonesia!
Maka gelorakanlah semangat nasionalmu!
Gelorakanlah rangsang kemauan nasionalmu!
Gelorakanlah rangsang perbuatan-perbuatan nasionalmu!
Dan, engkau, hai bangsa Indonesia,
betul-betul nanti menjadi satu bangsa yang gemblèngan!

Laksana Malaikat yang Menyerbu dari Langit”
Jalannya Revolusi Kita

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1960 DI JAKARTA:

Saudara-saudara sekalian!

Tiap-tiap 17 Agustus saya berhadapan muka dengan Saudara-saudara yang berada di Jakarta. Tetapi melalui corong radio saya berhadapan *suara* dengan sekalian Saudara di seluruh tanah-air dan di luar tanah-air. Berhadapan suara dengan seluruh Rakyat Indonesia antara Sabang dan Merauke, dan Rakyat Indonesia di luar-pagar Indonesia, – di perantauan. Dan saya harap, bukan berhadapan suara saja, melainkan juga berhadapan *semangat*, berhadapan *batin*. Dan oleh karenanya, mencapai persatuan semangat, persatuan batin.

Persatuan semangat, persatuan batin untuk apa? Persatuan semangat dan persatuan batin untuk mengabdi kepada tanah-air dan bangsa dan Negara. Persatuan semangat dan persatuan batin untuk menyelesaikan Revolusi.

Tahun yang lalu, saya menamakan hari ulang tahun Proklamasi satu hari yang *unik*. Satu hari yang istimewa, satu hari yang menonjol, satu hari yang luar-biasa. Sebabnya ialah: pada hari itu kita membuka halaman baru dalam sejarah Revolusi kita, dengan *menemukan-kembali Revolusi kita*. “*Rediscovery of our Revolution*!” Dan pada hari itu saya sodorkan kepada Rakyat apa yang sekarang termasyhur dengan nama *Manifesto Politik*. Satu ideologi dalam perjoangan kita, satu *ideologi* yang tadinya dikabur-kaburkan orang dan malahan dikhianati orang, dikabur-kaburkan agar supaya dilupakan oleh Rakyat, tetapi yang pada hari 17 Agustus tahun yang lalu itu saya tonjolkan kembali di hadapan Rakyat secara gamblang dan secara tegas. Sekarang, Alhamdulillah, Manifesto Politik itu sudah dikenal oleh Rakyat di mana-mana, sudah dibenarkan dan dicintai oleh Rakyat, meski masih ada saja orang-orang tertentu yang masih gelagepan berusaha untuk mengkabur-kaburkannya atau mendêlêp-dêlêpkannya. Tetapi Insya Allah, bukan Manifesto Politik yang akan kelelep, tetapi mereka itu yang akan kelelep samasekali!

Sebetulnya tiap hari 17 Agustus adalah hari istimewa. Pada hari 17 Agustus selalu kita memperingati Proklamasi Nasional. Pada hari 17 Agustus kita memperingati jasa-jasa pejoang kemerdekaan. Pada hari 17 Agustus kita menundukkan kepala memohon berkat-rakhmat Tuhan bagi pahlawan-pahlawan kita yang telah gugur. Pada hari 17 Agustus kita mengadakan introspeksi kepada diri sendiri, sudahkah kita melakukan segala kewajiban-kewajiban yang harus kita lakukan? Pada hari 17 Agustus kita menyelidiki apa yang sudah kita capai, dan apa yang masih harus dikerjakan. Pendek-kata pada hari 17 Agustus kita mengadakan *balans* daripada kita punya Perjoangan Nasional.

Tetapi 17 Agustus 1959, – tahun yang lalu -, adalah *unik*, oleh karena kita, di samping segala hal yang saya sebutkan itu, telah (secara Manifesto Politik) menonjolkan ke muka ideologi daripada perjoangan kita dewasa ini.

Dan kita sekarang telah menginjak 17 Agustus 1960. Marilah kita, sebelum saya meneruskan uraian yang lain-lain, secara kilat menengok kembali ke belakang, kepada hal-hal yang telah lalu.

Saudara-saudara tentunya masih ingat kepada analisa saya mengenai babak-babak Revolusi kita ini. Periodisasi yang saya buat ialah :

1945-1950 : periode physical revolution;
1950-1955 : periode survival;
1955-sekarang : periode *investment*. Investment of human skill. Material investment.

Mental investment. Dan belakangan ini saya jelaskan dengan jelas: investment-investment itu semuanya adalah untuk *socialist construction*, investment-investment itu semuanya adalah untuk realisasi *Amanat Penderitaan Rakyat*.

Investment-investment itu kita kerjakan antara 1955 sampai sekarang, dan harus kita teruskan lagi! Malahan, telah kita kerjakan pula buat sebagian apa yang dengan tegas saya dengungkan tiga tahun yang lalu: bahwa investment-investment itu *hanya* dapat kita lakukan dalam satu suasana-politik yang cocok, yang favourable, bagi melakukan investment itu; bahwa alam demokrasi liberal samasekali tak cocok, bahkan jahat, bagi investment itu; bahwa demokrasi liberal *dus* harus kita bongkar samasekali; bahwa Demokrasi Terpimpin harus kita pancangkan teguh-teguh di atas puing-puingnya demokrasi liberal itu.

Ya!, kalau saya membicarakan tahun-tahun yang akhir ini, saya mendengar dalam telinga saya gemuruh gugurnya batu-batu-lapuk daripada gedung liberalisme di Indonesia, dan saya mendengar irama dentamnya palu-godam pembangunan pandemèn gedung yang baru, yaitu Gedung Rakyat, Gedung Sosialisme Indonesia, yang pandemènnya ialah investment-investment itu tadi. Dan terdengarlah pula jerit-mecicilnya penghuni-penghuni gedung yang lama, yang masih mau mempertahan-kan gedung yang lama itu: dewan-dewan partikelir, P.R.R.I., Permesta, R.P.I., Manguni, Liga ini, Liga itu, surat-kabar ini, surat-kabar itu, risalah ini, risalah itu! Gégérlah jerit-mecicil mereka itu!

Ya! Tanpa tèdèng-aling-aling memang saya akui: kita merombak, tetapi juga kita membangun! Kita membangun, dan untuk itu kita merombak. Kita membongkar, kita mencabut, kita menjebol! Semua itu untuk dapat membangun. Revolusi adalah menjebol dan membangun. Membangun dan menjebol. Revolusi adalah "build tomorrow" and "reject yesterday". Revolusi adalah "construct tomorrow", "pull down yesterday". Saya sendiripun tidak mau dikatakan mandek. Saya ingin tetap seirama dengan gelombangnya Revolusi. Revolusi adalah laksana gelombang samudra yang selalu mengalir, laksana taufan yang selalu meniup. Ingatkah Saudara semboyan Revolusi yang saya berikan tempohari: mandek-amblek, mundur-hancur?

Revolusi Amerika, Revolusi Perancis, Revolusi Rusia, Revolusi Tiongkok, semuanya mempunyai penjebolan dan pembangunannya sendiri-sendiri. Penjebolan-penjebolan dan pembangunan-pembangunan itu adalah ibarat geloranya gelombang-gelombang Lautan yang Besar. Tidak seorangpun dapat menentang gelombang-gelombang itu, sebab menentang gelombang berarti menentang Lautan itu sendiri. Siapa menentang gelombang lautan, (dus menentang Lautan itu sendiri), ia akan lenyap-binasa oleh dahsyatnya tenaga Lautan itu sendiri!

Ya, saya ulangi, saya ingin tetap seirama dengan gelombangnya Revolusi. Karena itu saya tidak menentang gelombang, tetapi sebaliknya saya malahan sebagai Presiden berusaha mengemudikan bahtera Negara *sehaluan* dengan gelombangnya Revolusi. Dan haluan itu adalah Haluan Negara yang terwedar dalam Manifesto Politik.

Kaum reaksioner yang saya sebut tadi itulah menentang gelombang. Nasib mereka telah tertulis di atas dahi mereka masing-masing. Sekarang mereka masih mencoba segala coba untuk merem Kereta Jagannatnya Revolusi, tetapi nanti mereka akan digilas oleh Kereta Revolusi itu!

Mereka memang orang yang bukan-bukan! Dalam usahanya untuk membelokkan Revolusi ke arah kepentingan mereka, mereka berkata bahwa Revolusi Indonesia *gagal*. Saudara-saudara masih ingat apa yang dikatakan oleh Kartosuwiryo dulu? Untuk membuat landasan bagi proklamasi daripada iapunya N.I.I. ("Negara Islam Indonesia"), ia lebih dulu mengatakan bahwa Revolusi Indonesia *gagal!* Nah persis demikian pulalah apa yang diperbuat oleh penjerit-penjerit dan pemecicil-pemecicil model baru ini. Mereka *pun* mengatakan bahwa Revolusi Indonesia *gagal!*

Apa yang gagal?!! Revolusi Indonesia tidak gagal, dan tidak akan gagal, selama Rakyat Indonesia setia kepada tujuan Revolusi dan setia kepada Amanat Penderitaan Rakyat. Revolusi Indonesia tidak gagal, karena kita berjoang terus untuk melaksanakan cita-cita Revolusi Agustus '45, yakni untuk Indonesia yang merdeka-penuh bersih dari imperialisme, – untuk Indonesia yang demokratis bersih dari sisa-sisa feodalisme, – untuk Indonesia bersosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan exploitation de l'homme par l'homme".

Sekali lagi Revolusi Indonesia tidak gagal! Yang gagal adalah orang-orang yang tidak mengenal tujuan Revolusi, orang-orang yang tidak mengenal Amanat Penderitaan Rakyat, bahkan hendak menghalangi pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat. Yang gagal adalah mereka itulah, kaum reaksioner, kaum sinis, kaum over-intellektualis, kaum yang kekayaannya sudah "binnen", kaum "vested interest", kaum yang menjerit-jerit dan matanya mecicil-mecicil karena segala kubu-kubu-kepentingannya dan segala kubu-kubu-pertahanannya satu per satu ambruk dan gugur. Partai-partai mereka yang tidak mempunyai akal wajar dalam masyarakat ambruk dan gugur; persekutuan-persekutuan mereka yang berjiwa reaksioner dan bersekongkol dengan petualang-petualang asing dan P.R.R.I./ Permesta/R.P.I. ambruk dan gugur; N.V. N.V. mereka yang menggendutkan perut mereka dengan menggaruk kekayaan Rakyat, ambruk dan gugur; lembaga-lembaga-pengetahuan dan lembaga-lembaga-persurat-kabaran mereka yang penuh dengan blandisme dan textbook-thinking, ambruk dan gugur; – ambruk dan gugur, runtuh berantakan karena gilasannya Kereta Jagannat Revolusi, gilasan Rakyat yang Revolusioner, gilasan Rakyat yang berjiwa Manifesto Politik dan USDEK.

Hanya bagi mereka yang ingin membangun kapitalisme dan feodalisme di Indonesia-lah, Revolusi adalah gagal! Bagi kita, bagi Rakyat-jelata Indonesia, bagi kita, Revolusi belum selesai, dan oleh karena itu, kita *berjalan terus* untuk melaksanakan cita-cita Proklamasi. Revolusi kita bisa gagal, kalau kita tidak sungguh-sungguh melaksanakan cita-cita Proklamasi, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Manifesto Politik, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat!

Karena itu sebenarnya adalah amat gila, jika sekarang orang sudah bicara tentang gagal atau tidak gagalnya Revolusi!

Ada yang menjawab: Toh sudah limabelas tahun Revolusi kita ini? Tidakkah limabelas tahun cukup lama untuk membuat pernilaian?

Saudara-saudara! Dalam perjoangan penghidupan sesuatu bangsa, dalam pertumbuhannya dan konsolidasinya, 15 tahun sebenarnya baru merupakan suatu *permulaan* saja. Sering sudah saya katakan, bahwa Revolusi jangan diukur dengan hari dan dengan tahun. Revolusi harus diukur dengan windu-windu atau dengan penggandaan-penggandaan daripada windu. Limabelas tahun barulah merupakan satu phase pertama, – paling-paling merupakan *akhirnya* phase pertama, paling-paling "the end of the beginning", – yang harus disusul dengan phase-phase lain yang tidak kurang hebatnya dan dahsyatnya. *Terus-menerus* usaha Revolusi itu berjalan, terus-menerus satu phase disusul oleh phase yang lain, sesuai dengan ucapan saya bahwa "for a fighting nation there is no journey's end".

Inilah yang tempohari saya namakan *dinamikanya Revolusi!* Dan bagi siapa yang mengerti jalannya Revolusi, bagi siapa yang ikut-serta dalam maha-arusnya secara aktif, bagi siapa yang secara positif dan konstruktif memberi sumbangan kepadanya, (tidak menentangnya, atau menghambatnya, atau gelagepan memutar-balikkannya, seperti kaum reaksioner itu tadi), bagi mereka yang ikut-serta dalam maha-arus Revolusi itu tadi, maka dinamika Revolusi itu menjadilah satu *Romantik* yang amat menggiurkan jiwa, – menarik, menggandrungkan, inspirerend, fascinerend. Well, dengan terus-terang saya berkata: saya tergolong dalam golongannya orang-orang yang tergandrung oleh Romantik Revolusi itu, saya inspired olehnya, saya fascinated olehnya, saya habis-habisan tergendam olehnya, – saya tergila-gila, saya *kranjingan Romantiknya* Revolusi itu! Dan untuk itu saya mengucapkan Alhamdulillah kepada Tuhan Seru Sekalian Alam!

Ada orang-orang yang tidak mengerti *Logika Revolusioner*. Itulah orang-orang yang *ditengah jalan* berkata: Revolusi sudah selesai. Padahal Revolusi *belum* selesai, dan masih berjalan terus, terus dan sekali lagi terus. Logika Revolusioner ialah, bahwa: *sekali kita mencetuskan Revolusi, kita harus meneruskan Revolusi itu sampai segala cita-citanya terlaksana*. Ini secara mutlak merupakan *Hukum Revolusi*, yang tak dapat dielakkan lagi dan tak dapat ditawar-tawar lagi! Karena itu, jangan berkata "Revolusi sudah selesai" padahal Revolusi sedang berjalan, dan jangan mencoba membendung atau menentang atau menghambat sesuatu phase Revolusi padahal phase itu adalah *phase-kelanjutan* daripada Revolusi!

Ada pula orang-orang yang yah mengerti dan setuju dengan semua phase-phase, tetapi mereka bertanya: "Apakah perlu kita selalu mengkobar-kobarkan saja semangat Revolusi, apakah perlu segala hal kok harus dikerjakan secara revolusioner?" "Apakah tidak bisa dengan cara yang lebih sabar, apakah tidak bisa dengan cara alon-alon asal kelakon?"

Amboi!, "alon-alon asal kelakon"! Ini tidak mungkin! Ini tidak mungkin, kalau kita tidak mau digilas oleh Rakyat! Tahun yang lalu sudah saya tegaskan: janganlah ada di antara kita yang mau mengamendir atau memodulir *dasar* dan *tujuan* Revolusi. Sekarang saya menegaskan lagi: janganlah ada di antara kita yang mau mengamendir atau memodulir *Semangat* Revolusioner! Sekalipun kita sudah 15 tahun dalam Revolusi, ya sekalipun kita nanti sudah 25 tahun atau 35 tahun atau 45 tahun dalam Revolusi, saya berkata: janganlah ada di antara kita yang mau mengamendir atau memodulir *Semangat* Revolusioner! Sekali lagi saya ulangi apa yang saya katakan tahun yang lalu, bahwa kesadaran sosial daripada Rakyat dimana-mana, di seluruh muka bumi ini, adalah sama, dan amat tinggi sekali. Jangan silap tentang hal itu, jangan selip tentang hal itu! Kesadaran Rakyat inilah yang menuntut, *mendesak*, bahwa segala keadaan atau perimbangan yang tidak adil harus dirombak dan diganti secara *tepat* dan *cepat*, secara *lekas*, secara *revolusioner*. Jika tidak dirombak dan diganti secara cepat dan lekas, maka Kesadaran baru ini akan meledak laksana dinamit, meledak laksana Gunung Rakata dalam tahun 1883, dan akan berkobar-kobar menjadi pergolakan yang mahadahsyat, yang malahan dalam abad ke-XX ini mungkin pula mengancam perdamaian dunia dan perimbangan ekwilibrium di seluruh dunia.

Lihat kejadian-kejadian di Asia Timur! Lihat kejadian-kejadian di Amerika Latin! Lihat kejadian-kejadian di Afrika, itu benua yang tadinya orang menyangka bahwa rakyatnya belum mempunyai kesadaran samasekali!

Alangkah mlésétnya sangkaan itu!

Dalam pidato 17 Agustus 1959 itu, saya sudah berkata, bahwa Rakyat di mana-mana ingin membebaskan diri secara revolusioner dari tiap belenggu kolonialisme; bahwa Rakyat di mana-mana ingin secara revolusioner menanamkan dasar-dasar materiil untuk satu

kemakmuran yang lebih adil; bahwa Rakyat di mana-mana secara revolusioner ingin melenyapkan segala pertentangan-pertentangan sosial yang disebabkan oleh feodalisme dan kapitalisme; bahwa Rakyat di mana-mana secara revolusioner ingin memperkembangkan kepribadian Nasional; bahwa Rakyat di mana-mana secara revolusioner ingin melenyapkan segala bahaya atau ancaman terhadap perdamaian dunia, – menentang percobaan-percobaan bom atom, menentang pakta-pakta peperangan, menentang Batista, menentang Menderes, menentang Syngman Rhee.

Dunia sekarang ini gudang mesiu revolusioner. Dunia sekarang ini mengandung listrik revolusioner. Dunia sekarang ini "revolutionnair geladen". Tiga-perempat dari seluruh umat manusia di muka bumi ini, kataku dalam pidato tahun yang lalu, berada dalam alam revolusi. Belum pernah sejarah umat manusia mengalami suatu Revolusi seperti sekarang ini, – mahahebat dan mahadahsyat, mahaluas dan universil, – satu Revolusi Kemanusiaan yang secara serentak-simultan menggelora menggelédék-mengguntur di hampir tiap pelosok dari permukaan bumi.

Dan kita mau uler-kambang-uler-kambangan? Mau "alon-alon asal kelakon"? Mau memetéti perkutut-manggung, sambil minum air téh yang nasgitel, sebagai yang diémat-ématankan oleh itu orang-orang yang mengadakan konkoers-konkoers burung perkutut?

Sadarlah hai kaum yang menderita revolusi-phobi! Kita ini sedang dalam Revolusi, dan bukan satu Revolusi yang kecil-kecilan, melainkan satu Revolusi yang lebih besar daripada Revolusi Amerika dahulu, atau Revolusi Perancis dahulu, atau Revolusi Sovyet sekarang. Setahun yang lalu sudah saya cetuskan bahwa Revolusi kita ini ya Revolusi Nasional, ya Revolusi politik, ya Revolusi sosial, ya Revolusi Kebudayaan, ya Revolusi Kemanusiaan. Revolusi kita kataku adalah satu Revolusi Pancamuka, satu Revolusi multi kompleks, satu Revolusi yang "a summing up of many revolutions in one generation". Satu tahun yang lalu saya berkata, bahwa dus kita harus bergerak-cepat, harus lari laksana kranjingan, harus revolusioner-dinamis, harus terus-menerus "tanpa ampun" memeras segala akal, segala daya-tempur, segala daya-cipta, – segala atom keringat yang ada dalam tubuh kita ini, agar hasil Revolusi kita itu dapat mengimbangi dinamik kesadaran-sosial yang bergelora dalam kalbunya masyarakat umum.

Apalagi jika kita insyafi, bahwa Revolusi Indonesia ini adalah merupakan *bagian* daripada Revolusi Besar yang menghikmati ¾ daripada umat manusia itu! Apalagi jika kita melihat, bahwa langit di Timur sudah Bang Wetan, di Barat sudah Bang Kulon, di Utara sudah Bang Lor, bahwa langit-langit di sekitar kita itu semuanya sudah laksana Kobong, maka haramlah bagi kita untuk uler-kambang-uler-kambangan, haram bagi kita untuk "alon-alon asal kelakon", haram bagi kita untuk memelihara revolusi-phobi!

Lihat dan perhatikan! Suatu Negara yang tidak bertumbuh secara revolusioner, tidak saja akan digilas oleh Rakyatnya sendiri, tetapi juga nanti akan disapu oleh Taufan Revolusi Universil yang merupakan phenomena terpenting daripada dunia dewasa ini. Ini tidak hanya mengenai Indonesia, ini juga tidak hanya mengenai bangsa-bangsa lain yang sedang berada dalam masa peralihan dan pertumbuhan, – ini mengenai segala bangsa. Juga negara-negara dan bangsa-bangsa yang sudah kawakan, juga negara-negara dan bangsa-bangsa yang merasa dirinya sudah "gesettled", akhirnya nanti digempur oleh Taufan Revolusi Universil itu, jika mereka tidak menyesuaikan dirinya dengan perobahan-perobahan dan pergolakan-pergolakan ke arah pembentukan satu Dunia-Baru, yang tiada kolonialisme di dalamnya, tiada exploitation de l'homme par l'homme, tiada penindasan, tiada penghisapan, tiada diskriminasi warna kulit, tiada dingkik-mendingkik satu sama lain dengan bom atom dan senjata thermonuclear di dalam tangan.

Inilah sebabnya maka saya, yang diserahi tampuk pimpinan perjoangan bangsa Indonesia, tidak jemu-jemu menyeru dan memekik: selesaikan mas'alah nasional kita secara *revolusioner*, gelorakan terus *semangat Revolusioner*, jagalah jangan sampai Api Revolusi kita itu padam atau suram walau sedetikpun juga. Hayo kobar-kobarkanlah terus Api Unggun Revolusi itu, buatlah diri kita menjadi sebatang kayu *di dalam* Api Unggun Revolusi itu!

Saudara-saudara!

Kita sekarang memasuki tahun yang ke – XVI dari Kehidupan Nasional kita. Alangkah banyaknya dan beraneka warnanya pengalaman-pengalaman kita dalam limabelas tahun yang lampau itu. Segala macam "rasa", segala macam "keberuntungan" sudah kita alami. Kegembiraan, kepedihan, kemajuan-kemajuan, harapan-harapan, kekecewaan-kekecewaan, rasa pahit, rasa getir, rasa manis, rasa cemas, rasa sukses, rasa unggul, rasa babak-bundas, semua sudah kita alami. Dan tiap tanggal 17 Agustus kita membuat satu peninjauan-kembali daripada pengalaman-pengalaman itu. 17 Agustus sekarang inipun satu saat baik untuk membuat balans daripada plus-plusnya dan minus-minusnya tahun yang lalu. Sebaiknya peninjauan saya itu saya lakukan dengan memakai kacamata:

a) apa yang merupakan pertumbuhan normal dalam Revolusi kita;
b) apa yang merupakan pertumbuhan abnormal-baik dalam Revolusi kita itu, sehingga menjadi satu kebanggaan nasional;
c) apa yang merupakan hal-hal yang kurang memuaskan dalam perjoangan.

Saya tidak akan membuat penggolongan-penggolongan apa yang masuk *a*, apa yang masuk *b*, dan apa yang masuk *c*, tetapi dalam peninjauan kembali saya itu, saya akan memakai kaca-mata itulah.

Pertama saya hendak bicara lagi tentang *Manifesto Politik*.

Dengan terus-terang harus diakui di sini, bahwa ketegasan kita mengenai ideologi nasional ini agak *lambat* datangnya, disebabkan oleh hal-hal *di dalam negeri*, dan hal-hal *di luar negeri*.

Apa hal-hal yang melambatkan itu?

Di dalam negeri kita terganggu oleh kenyataan bahwa tidak lama sesudah kita mengadakan Proklamasi, timbul *dualisme* dalam pimpinan bangsa. Pimpinan Revolusi dipisahkan dari pimpinan Pemerintahan. Pimpinan Revolusi malahan dilumpuhkan (di-verlamd-kan) oleh pimpinan Pemerintahan. Ia kadang-kadang dijadikan sekadar "tukang stempel". Ia sering sekali tabrakan faham dengan pimpinan Pemerintahan. Ia di"trias-politica-kan" bukan saja, tapi dalam bagian eksekutif daripada trias-politica itupun ia sekadar dijadikan semacam Togog. Ini, menurut pentolan-pentolannya sistim itu, dinamakan "hoogste wijsheid" dalam alam demokrasi. Ya!, demokrasinya liberalisme! Demokrasinya Belanda! Demokrasinya negara-negara Barat, yang an sich demokrasi di sana itu adalah anak-kandung dan ibu kandung daripada burgerlijk kapitalisme!

Dan apa akibat daripada dualisme itu? Bukan saja Rakyat menjadi bingung, bukan saja Rakyat kadang-kadang menjadi putus-asa karena tak mengerti mana pimpinan yang harus diikut, – misalnya di satu fihak dikatakan Revolusi belum selesai, di lain fihak dikatakan Revolusi sudah selesai; di satu fihak dikatakan Irian Barat harus diperjoangkan secara machtsaanwending yang revolusioner, di lain fihak dikatakan Irian Barat harus diperjoangkan secara "perundingan baik-baik" dengan Belanda – , bukan saja dualisme ini membuat Rakyat menjadi bingung, tetapi lebih-lebih lagi keadaan semacam itu makin lama makin *membahayakan Revolusi sendiri*.

Nah, untuk menyelamatkan Revolusi itulah, maka dualisme ini harus selekas mungkin dihapuskan. Dan untuk menyelamatkan Revolusi itu juga, maka satu *ideologi nasional* yang

membakar menyala-nyala dalam kalbu, perlu sekali ditegaskan. Untuk menyelamatkan Revolusi itulah maka pimpinan Revolusi dan pimpinan Pemerintahan dipersatukan, untuk menyelamatkan Revolusi itulah maka Manifesto Politik dengan intisari USDEK-nya, didengung-dengungkan.

Ada orang menanya: "Kenapa Manifesto Politik?" "Kan kita sudah mempunyai Pancasila?"

Manifesto Politik adalah *pemancaran daripada Pancasila!* USDEK adalah *pemancaran daripada Pancasila*. Manifesto Politik, USDEK, dan Pancasila adalah terjalin satu sama lain, – Manifesto Politik, USDEK, dan Pancasila tak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika saya harus mengambil qias agama, – sekadar qias! -, maka saya katakan: Pancasila adalah *semacam* Qur'annya, dan Manifesto Politik dan USDEK adalah *semacam* Hadis-shahihnya. (Awas! saya tidak mengatakan bahwa Pancasila *adalah* Qur'an, dan bahwa Manifesto Politik-USDEK *adalah* Hadis!), Qur'an dan Hadis-shahih merupakan satu *kesatuan*, maka Pancasila dan Manifesto Politik dan USDEK pun merupakan satu *kesatuan*!

Masih saja ada orang yang menanya: "Apakah Pancasila *saja* tidak cukup?"

Pertanyaan ini sama saja dengan pertanyaan: "Apakah Qur'an *saja* tidak cukup?"

Qur'an dijelaskan dengan Hadis, Pancasila dijelaskan dengan Manifesto Politik serta intisarinya yang bernama USDEK.

Kecuali daripada itu, sebagai akibat daripada dualisme yang mendatangkan segala macam kompromis dan kelembekan dan kekurangtegasan dan keulerkambangan dan kekhianatan dan ke Togogan itu tadi, maka Pancasila makin lama makin dijadikan perkataan di bibir saja, tanpa isi yang membakar cinta, tanpa arti yang menghidup-hidupkan semangat dan keyakinan, tanpa bezieling yang membakar-menggempa-meledak-ledak dalam kalbu dan dalam jiwa. Ini berarti, bahwa makin lama makin kita merasa kehilangan satu ideologi nasional, atau satu Konsepsi Nasional, yang jelas, tegas. terperinci.

Selama kita masih dalam periode pertempuran, – periodenya physical revolution, maka kurang tegasnya ideologi nasional dan Konsepsi Nasional itu tidak begitu dirasakan. Tetapi sesudah kita memasuki periode melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat, maka Konsepsi Nasional itu mutlak diperlukan.

"Tanpa theori revolusioner, tak mungkin ada gerakan revolusioner", kata seorang pemimpin besar. Tanpa Ideologi Nasional yang terpapar jelas dan Konsepsi Nasional yang tegas, kita kata, tak mungkin sesuatu bangsa memperjoangkan dan membina iapunya Hari Depan yang berencana. Di hadapan Konstituante dulu pernah saya sitirkan: "Een revolutie kan ontketend worden door een stelletje heethoofden, ze kan alleen voleindigd worden door werkelijke revolutionnairen". "Suatu Revolusi bisa dicetuskan oleh beberapa orang kepala-panas, – ia hanya dapat diselesaikan oleh orang-orang revolusioner yang sejati". Nah, Revolusi kita itu dulu mungkin, pada permulaannya, ikut-ikut dicetuskan oleh orang-orang yang "kepala-panas". Sayang sekali ia kemudian zoogenaamd dipimpin oleh orang-orang yang "kepalanya terlalu *dingin*", yang saking dinginnya kepala, menjalankan *segala macam kompromis dan keulerkambangan!* Sekarang, meski agak terlambat, tibalah saatnya yang pimpinan Revolusi itu dilakukan oleh "orang-orang revolusioner yang sejati" dengan berpegangan kepada Proklamasi '45, kepada Pancasila, kepada Manifesto Politik, kepada USDEK.

Dengan pimpinan "orang-orang revolusioner sejati" itu, maka Semangat Revolusi tetap dikobar-kobarkan, tiap hari, tiap jam, tiap menit, tiap detik! Dengan pimpinan "orang-orang revolusioner sejati" itu yang berpegangan tanpa pengkhianatan kepada Proklamasi, kepada Pancasila, kepada Manifesto Politik, kepada: USDEK, maka kita selalu merasa hidup dan

berjoang dan bertumbuh di atas *Rél Revolusi*, di atas *Rél Ideologi dan Konsepsi Nasional* dengan mengerti-jelas dan mencintai mati-matian dan dus memperjoangkan mati-matian segala tujuan Revolusi, – yaitu ya tujuan politik, ya tujuan ekonomi, ya tujuan sosial, ya tujuan kebudayaan, – buat tingkatan yang sekarang, buat tingkatan-depan yang dekat, buat tingkatan-depan yang terakhir, – tingkatan *Finale*, yang Merdeka-Penuh, Makmur-Penuh, Adil-Penuh, Damai-Penuh, Sejahtera-Penuh, sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakyat, dan sesuai dengan ujaran-ujaran nénék-moyang kita: "gemah-ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja"!

Camkanlah hai Rakyat Indonesia, camkan dalam dadamu dan dalam fikiranmu: Suatu Revolusi *hanya* dapat berlangsung dan berakhir secara baik, jika ada:

Satu pimpinan Revolusi yang revolusioner.

Satu Ideologi dan Konsepsi Nasional yang revolusioner, jelas, tegas, terperinci.

Tanpa itu, jangan harap Revolusi bisa berjalan baik. Tanpa itu, Revolusi pasti *kandas* di tengah jalan. Tanpa itu, malah mungkin Revolusi lantas *kembali* kepada keadaan-keadaan *sebelum* Revolusi!

Tahukah Saudara-saudara apa yang dikatakan oleh seorang bangsa asing waktu melihat Revolusi dipimpin oleh orang-orang ahli kompromis? "Do not be afraid of that kind of revolution! It is just the prelude of the pre-revolutionary days!" – "Janganlah takut kepada revolusi semacam itu! Itu hanyalah babak-pertama saja daripada kembali kepada keadaan sebelum revolusi!"

Jangan sampai Revolusi kita ini sekadar merupakan satu permulaan saja daripada perkembalian kepada zaman sebelum Revolusi! Ada orang-orang yang berjiwa kintel, yang menamakan zaman Belanda itu "zaman normal", Oho! Sebutan "zaman normal" bagi zaman Belanda itu saja sudah menggambarkan satu alam-fikiran yang baginya tak ada kata yang lebih tepat daripada kata *kintel*!

Tetapi, -Alhamdulillah! Rakyat Indonesia bukan semuanya kwalitet kintel. Kesadaran Revolusi masih hidup segar di dalam kalbu sebagian besar daripada Rakyat Indonesia itu. Sejak tahun yang lalu, kita bukan saja kembali kepada Rél Revolusi, tetapi kitapun telah menetapkan satu Konsepsi Nasional yang bernama Manifesto Politik dengan USDEK-nya.

Dan saya sendiri kini merasa lega, bahwa selanjutnya kita dapat menyeleng-garakan Revolusi kita itu dengan satu pegangan yang terang dan tegas, menyelenggarakan Revolusi kita atas landasan Ideologi dan Konsepsi Nasional yang benar-benar mencerminkan tekad-revolusionernya Rakyat, yaitu Manifesto Politik dan USDEK. Dengan demikian, maka saya dapat memandang dengan kepala tegak kepada semua Pimpinan Politik di semua negeri di luar pagar.

Apalagi karena, sebagai saya katakan barusan, Manifesto Politik-USDEK itu "benar-benar mencerminkan *tekad-revolusionernya* Rakyat", Manifesto Politik-USDEK adalah progresif-kiri, Manifesto Politik-USDEK adalah mengabdi kepentingan masyarakat-banyak, Manifesto Politik- USDEK adalah mengabdi kepada penyelenggaraan cita-cita ke-Rakyatan, Manifesto Politik-USDEK mengabdi kepada panggilan abad ke-XX, yang sebagai saya katakan tadi penuh menggeletar dengan aliran listrik!

Yang belakangan inipun membuat hati kita mongkok dan besar. Kita menduduki tempat terhormat dalam Revolusi Universil yang kini bergelora di muka bumi! Kita bahkan menduduki salah satu tempat kepemimpinan dalam Revolusi Universil itu, kita menduduki salahsatu "leading position" dalam "this great Revolution of Mankind".

Ahli sejarah dan ahli fikir berkata: "The superior peoples are those who understand the times", "Bangsa unggul adalah bangsa yang mengerti kehendaknya zaman". Saya bangga,

bahwa bangsa Indonesia mengerti kehendaknya zaman. Meski kita belum bisa membanggakan kemajuan teknik, meski kita belum dapat mempertunjukkan kekuatan ekonomi Indonesia, meski kita belum menduduki satu leading position dalam hal-hal materiil, saya toh bangga bahwa bangsa Indonesia merasa dirinya unggul karena mengerti tuntutan zaman dan mengabdi kepada tuntutan zaman!

Saya tadi mengatakan, bahwa terlambatnya perkembangan Ideologi dan Konsepsi Nasional itu disebabkan oleh faktor-faktor di dalam negeri dan di luar negeri.

Di dalam negeri disebabkan oleh dualisme dan kompromisme, *di luar negeri* disebabkan oleh apa?

Beberapa tahun sesudah Proklamasi Kemerdekaan kita, maka terjadilah di luar negeri, – kemudian juga meniup di angkasa kita – , apa yang dinamakan "perang dingin". Perang dingin ini sangat memuncak pada kira-kira tahun 1950, malah hampir-hampir saja memanas menjadi perang panas. Ia amat menghambat pertumbuhan-pertumbuhan progresif di berbagai negara. Tadinya, segera sesudah selesainya Perang Dunia yang ke-II, aliran-aliran progresif di mana-mana mulailah berjalan pesat. Tetapi pada kira-kira tahun 1950, sebagai salah satu penjelmaan daripada perang dingin yang menghebat itu, aliran-aliran progresif mudah sekali dicap "Komunis". Segala apa saja yang menuju kepada angan-angan baru dicap "Komunis". Anti kolonialisme – Komunis. Anti exploitation de l'homme par l'homme – Komunis. Anti feodalisme-Komunis. Anti kompromis – Komunis. Konsekwen revolusioner – Komunis. Ini banjak sekali mempengaruhi fikiran orang-orang, terutama sekali fikirannya orang-orang yang memang jiwanya kintel. Dan inipun terus dipergunakun (diambil manfaatnya) oleh orang-orang Indonesia yang memang jiwanya jiwa kapitalis, feodalis, federalis, kompromis, blandis, dan lain-lain sebagainya.

Dus: Orang-orang yang jiwanya negatif menjadilah menderita penyakit "takut kalau-kalau disebut kiri", "takut kalau-kalau disebut Komunis". Kiri-phobi dan komunisto-phobi membuat mereka menjadi konservatif dan reaksioner dalam soal-soal politik dan soa1-soal pembangunan sosia1-ekonomis. Dan, orang-orang yang jiwanya memang obyektif ingin menegakkan kapitalisme dan feodalisme, mengucapkan *selamat datang* kepada peng-capan kiri dan peng-capan Komunis yang dipropagandakan oleh satu fihak daripada perang dingin itu.

Sampai sekarang masih saja ada orang-orang yang tidak bisa berfikir secara bebas *apa yang baik* bagi Rakyat Indonesia dan *apa keinginan* Rakjat Indonesia, melainkan à priori telah benci dan menentang segala apa saja yang mereka *sangka* adalah kiri dan adalah "Komunis".

Dua sebab subyektif dan obyektif itu membuat beberapa golongan dari Rakyat Indonesia menjadi konservatif dan reaksioner, anti-progresif dan anti revolusioner.

Itulah sebabnya, maka pada sebenarnya, kita dulu itu tidak bisa begitu saja *lekas-lekas* menjelmakan Manifesto Politik dan USDEK, melainkan harus *menebus* penjelmaan Manifesto Politik dan USDEK itu lebih dulu dengan darah, dengan harta banyak, dengan korbanan-korbanan yang maha pedih. Lahirnya Manifesto Politik dan USDEK *dilambatkan* dan *dihambat* oleh sebab-sebab yang saya sebutkan tadi itu. Pemberontakan P.R.R.I./ Permesta – antara lain – adalah buatan dari sebab-sebab obyektif dan subyektif itu, dan menjadi *ajang* dari peranan kekuasaan asing, oleh karena kekuasaan asing itu mengetahui bahwa kita ini hendak menjalankan politik-ekonomi yang progresif. Bagi kita sekarang sudah jelas:

Progresif, itulah mengabdi kepada kepentingan Rakyat banyak.

Konservatif-kompromistis-reaksioner, itulah mengabdi kepada kepentingan segolongan-kecil saja, - atau menjadi kakitangan kepentingan asing.

Sekarang, Saudara-saudara! sekali lagi dan sekali lagi: pelajarilah dengan cermat *jiwa* dan isi daripada Manifesto Politik itu. Mempelajari adalah syarat mutlak untuk mengerti akan isinya. Dan pengertian itu adalah syarat mutlak pula untuk usaha pelaksanaannya.

Dalam mempelajari dan *melaksanakan* Manifesto Polilik itu semua tidak boleh setengah-setengah. Aparatur Pemerintah, alat-alat Negara, Departemen-departemen, Universitas-universitas, Rakyat seluruhnya, semua, semua, tidak boleh setengah-setengah. Sebab Manifesto Politik adalah Program *Perjoangan Negara*, Program *Perjoangan Masyarakat*, Program *Perjoangan Kita Semua*. Dan Program Perjoangan Besar tidak bisa menjadi realitet jika dilayani dengan jiwa yang setengah-setengah. Momentum-momentum besar dalam sejarah Dunia adalah justru momentum-momentum, yang di situ manusia bekerja atau berjoang ”seperti bukan manusia lagi”. (Ucapan Mazzini).

Umpama ada waktu, di dalam pidato ini saya sebenarnya ingin sekali memberikan perincian-perincian yang lebih tegas lagi daripada semua elemen-elemen Manifesto Politik itu. Sayang seribu sayang waktunya tidak ada. Terpaksa nanti hanya beberapa hal saja dapat saya tegaskan. Tapi syukur Dewan Pertimbangan Agung dalam sidangnya bulan September tahun yang lalu dengan suara bulat berpendapat bahwa Manifesto Politik itu adalah garis-garis besar daripada haluan Negara, dan telah membuat pula perincian daripada isi Manifesto Politik itu. Malah keputusan dan perincian Dewan Pertimbangan Agung ini telah disetujui pula oleh Kabinet dan Depernas. Baca dan pelajarilah perincian oleh Dewan Pertimbangan Agung itu, yang telah diterbitkan pula oleh Departemen Penerangan.

Kalau Saudara ingin tahu lebih terang: Apakah Dasar/Tujuan dan Kewajiban Revolusi Indonesia?, – bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia?,- bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah sifat Revolusi Indonesia?, bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah Hari-Depan Revolusi Indonesia?, – bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah musuh-musuh Revolusi Indonesia?, – bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kulau ingin tahu lebih terang: *Usaha-usaha Pokok* yang harus kita kerjakan, di bidang Politik, di bidang Ekonomi, di bidang Mental dan Kebudayaan, di bidang Sosial, di bidang Keamanan, serta badan-badan baru yang manakah yang harus dibentuk, – bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Dengan tegas saya anjurkan penelaahan yang mendalam daripada Manifesto Politik itu, karena ada gejala-gejala yang harus saya sinyalir. *Pertama* gejala *penyalahgunaan* Manifesto Politik. *Kedua* gejala “main perténtang-perténténg” dengan Manifesto Politik, tanpa mempelajari benar-benar akan isi dan semangatnya. Dewan Pertimbangan Agung, – dan di dalam hal ini dibenarkan oleh Kabinet, dan dibenarkan oleh Depernas -, dengan tandas berkata:

“Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia harus difahami oleh tiap warganegara Indonesia sejak ia di bangku sekolah dan apalagi sesudah dewasa. Harus diadakan pendidikan secara luas, di sekolah-sekolah maupun di luar sekolah, tentang Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia.

Rakyat Indonesia harus bersatu fikiran mengenai Revolusinya sendiri, karena hanya jika ada persatuan dalam fikiran, Rakyat Indonesia dapat bersatu dalam kemauan dan dalam tindakan.

Program Revolusi harus menjadi program Pemerintah, program Front Nasional, program semua partai, program semua organisasi massa, dan semua warganegara Republik Indonesia.

Sudah tentu tiap partai, organisasi dan perseorangan boleh mempunyai keyakinan politiknya sendiri, boleh mempunyai program sendiri, tetapi apa yang sudah ditetapkan sebagai Program *Revolusi* harus juga menjadi programnya, dan harus ambil bagian dalam melaksanakan program tersebut.

Dengan jelasnya Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia dan dengan jelasnya Program Revolusi berkat adanya Manifesto Politik, *"maka akan dapatlah ditarik garis antara Revolusi dan kontra-Revolusi, dan antara sahabat-sahabat dan musuh-musuh Revolusi Indonesia"*.

Lihat! tegas-tandas anjuran Dewan Pertimbangan Agung-Kabinet-Depernas tentang mempelajari dalam-dalam Manifesto Politik itu agar mengetahui Persoalan-persoalan Pokok Revolusi dan Program Revolusi. Memang! Tanpa theori revolusioner tiada gerakan revolusioner. Tanpa Program Revolusi tiada Revolusi yang benar-benar "Revolusi-Bidan" untuk lahirnya suatu Keadaan yang Baru. Tanpa Haluan Negara yang tegas revolusioner tak mungkin Negara itu dijadikan alat penyelenggara segenap cita-cita Revolusi.

Saudara-saudara! Apa hakekat Revolusi? Revolusi adalah, sebagai saya katakan di muka tadi: *perombakan, penjebolan, penghancuran, pembinasaan dari semua apa yang kita tidak sukai, dan* membangun segala apa yang kita sukai. Revolusi adalah perang melawan keadaan yang tua untuk melahirkan keadaan yang baru. Tiap-tiap Revolusi mempunyai musuh, yaitu orang-orang yang hendak mempertahankan atau mengembalikan keadaan yang tua. Tiap-tiap Revolusi menghadapi orang-orang yang "kontra" kepadanya. Karena itu baik sekali kita ketahui, dengan jelasnya Manifesto Politik dan USDEK itu, siapa kawan siapa lawan, siapa sahabat siapa musuh, siapa pro siapa kontra. Siapa *pro* Manifesto Politik dan USDEK adalah *kawan*. Siapa *kontra* Manifesto Politik dan USDEK adalah *lawan*. Di dalam tiap-tiap perjoangan, – apalagi dalam Revolusi!-, maka adalah satu *keharusan* mengetahui siapa *kawan* dan siapa *lawan*. Berbahaya sekali untuk tidak mengetahui siapa-kawan-siapa-lawan itu. Berbahaya sekali untuk tidak mengetahui *kutu-busuk-kutu-busuk di dalam selimut!*

Tetapi berbahaya sekali pula jika penetapan siapa-kawan-siapa-lawan itu dilakukan secara *subyektif*. Sebab penetapan secara subyektif itu mudah sekali "salah wissel", sehingga menimbulkan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu di kalangan Rakyat. Tetapi dengan adanya Manifesto Politik-USDEK ini maka penetapan siapa-kawan-siapa-lawan itu terjadi atas dasar pro dan kontra satu program yang obyektif. Maka – demikian kata Dewan Pertimbangan Agung – "yang akan timbul dan menonjol hanyalah pertentangan-pertentangan antara *kekuatan revolusioner* dan *kekuatan imperialis*, dan pertentangan-pertentangan ini harus diakhiri dengan kemenangan kekuatan revolusioner".

Saudara-saudara! Pengalaman selama satu tahun dengan Manifesto Politik-USDEK membuktikan, bahwa Manifesto Politik-USDEK itu sampai batas-batas tertentu sudah dapat menyatukan fikiran Rakyat Indonesia mengenai soal-soal-pokok Revolusi. Pula ia membuktikan, bahwa Manifesto Politik-USDEK adalah senjata di tangan Rakyat untuk mengakhiri imperialisme dan feodalisme sampai ke akar-akarnya, sebagai syarat pertama yang mutlak, untuk kemudian mengakhiri exploitation de l'homme par l'homme, penghisapan atas manusia oleh manusia, untuk SOSIALISME INDONESIA.

Itulah pengalaman tahun yang pertama. Tahun ke-II Manifesto Politik-USDEK (tahun yang kita masuki sekarang ini) adalah tahun di mana kita harus dengan lebih tegap melangkah untuk secara konsekwen *melaksanakan* Manifesto Politik dan USDEK.

Salah satu soal penting dalam hubungan dengan pelaksanaan ini ialah: retooling alat-alat-perjoangan, dan konsolidasi alat-alat itu sesudah diretool. Mengenai retooling ini, sampai sekarang, berhubung dengan keadaan, baru beberapa saja yang telah 100 % diretool:

D.P.R. – Liberal diretool menjadi D.P.R.G.R.

Pimpinan dari beberapa alat-alat-kekuasaan-Negara sebagian diretool.

Pemerintah Daerah, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.6 1959 diretool.

Dunia kepartaian, yang multi-kompleksitasnya dulu benar-benar merupakan bisul-kanker dalam tubuh masyarakat kita, sesuai dengan Penetapan Presiden No.7 tahun 1959 dan Peraturan Presiden No. 13 tahun 1960, diretool.

Di lain-lain lapangan, maka berhubung dengan keadaan, retooling itu belum dilakukan, atau, jika sedang dilakukan, dilakukan dengan secara sedikit demi sedikit. Hal yang demikian itu jauh dari memuaskan hati saya. Saya sendiri dalam Manifesto Politik telah berkata, bahwa "semuanya akan diretool, semuanya akan diordening dan diherordening". Saya tak senang kepada uler-kambang-uler-kambangan, saya tak senang kepada setengah-setengahan. Sayapun berkeyakinan, – sebagai pernah pula dikatakan oleh seorang pemimpin-besar Revolusi lain bangsa -, bahwa *tidak bisa Revolusi berjalan dengan alat-alat yang lama*. Alat-alat yang lama harus diganti. Oleh karena itu mutlak perlunya retooling. Dengan alat-alat yang lama saya maksudkan terutama lembaga-lembaga, aparat-aparat, orang-orang pengabdi kolonialisme dan kapitalisme, orang-orang yang otak dan hatinya telah berdaki-berkarat tak dapat menyesuaikan diri dengan Manifesto Politik-USDEK. Sungguh, alat-alat yang lama itu *harus* kita retool! Dalam tahun ke-II Manifesto Politik-USDEK ini kita harus sungguh-sungguh "aanpakken" soal retooling ini benar-benar!

Mengenai retooling kepartaian, Saudara-saudara mengetahui bahwa Penetapan Presiden No.7 1959 dan Peraturan Presiden No. 13 1960 sudah berjalan. Penetapan Presiden No. 7 dan Peraturan Presiden itu pada pokoknya tegas-tegas memberi hak-hidup (dengan tentunya syarat-syarat mengenai organisasi dan sebagainya) kepada partai-partai yang ber-USDEK, dan melarang partai-partai yang kontra-revolusioner. Ini bukan diktatur, ini bukan penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang! Ini adalah pelaksanaan daripada satu *universal principle*, satu prinsip umum di negeri manapun juga, bahwa dari Penguasa yang memegang kekuasaan Negara, tidak dapat diharapkan memberi hak-hidup kepada kekuatan-kekuatan yang mau merobohkan Negara, atau memberikan senjata-senjata, baik materiil ataupun spirituil, kepada kekuatan-kekuatan yang mau merobohkan Negara. Ketambahan lagi, berdasarkan moral revolusioner dan moralnya Revolusi, maka Penguasa *wajib* membasmi tiap-tiap kekuasaan, asing ataupun tidak asing, pribumi ataupun tidak pribumi, yang membahayakan keselamatan atau berlangsungnya Revolusi.

Berdasarkan hal-hal ini, saya beritahukan sekarang kepada Rakyat, bahwa saya sebagai Presiden Republik Indonesia, sesudah mendengar pendapat Mahkamah Agung, beberapa hari yang lalu telah memerintahkan *bubarnya Masyumi dan P.S.I.!* Jikalau satu bulan sesudah perintah ini diberikan, Masyumi dan P.S.I. belum dibubarkan, maka Masyumi dan P.S.I. adalah partai-partai *yang terlarang!*

Janganlah mengira, bahwa dengan ini Pemerintah memusuhi Islam. Memang ada orang-orang yang dengan cara yang amat licin sekali menghasut-hasut, bahwa "Islam berada dalam bahaya". Hasutan yang demikian itu adalah hasutan yang jahat. Sebab Pemerintah tidak

membahayakan Islam, sebaliknya malah mengagungkan semua agama. Pemerintah bertindak terhadap *partai* yang membahayakan Negara!

Saudara-saudara tahu, bahwa antara lain, dalam Penetapan Presiden No.7 itu ada fasal No.9, yang berbunyi:

1. Presiden, sesudah mendengar Mahkamah Agung, dapat melarang dan atau membubarkan partai, yang:
   a) bertentangan dengan azas dan tujuan Negara;
   b) programnya bermaksud merombak azas dan tujuan Negara;
   c) sedang melakukan pemberontakan karena pemimpin-pemimpinnya turut-serta dalam pemberontakan-pemberontakan atau telah jelas memberi-kan bantuan, sedangkan partai itu tidak dengan resmi menyalahkan perbuatan anggota-anggotanya itu;
   d) tidak memenuhi syarat-syarat lain yang ditentukan dalam Penetapan Presiden ini.
2. Partai yang dibubarkan berdasarkan ayat (1) pasal ini, harus dibubarkan dalam waktu selama-lamanya tiga puluh kali dua puluh empat jam, terhitung mulai tanggal berlakunya Keputusan Presiden yang menyatakan pembubaran itu.

Berdasarkan atas alasan-alasan yang termaktub dalam fatsal 9 Penetapan Presiden No.7 1959 ini, maka Mahkamah Agungpun berpendapat bahwa Masyumi dan P.S.I. “terkena” oleh fasal itu, dan saya beberapa hari yang lalu memerintahkan bubarnya Masyumi dan P.S.I. itu. Dan Insya Allah segala ketentuan-ketentuan dalam Penetapan Presiden No.7 ’59, segala ketentuan-ketentuan dalam Peraturan Presiden No. 13 ’60, akan saya kerjakan dalam tahun ini, sehingga misalnya partai-partai yang biasanya saya cap dengan perkataan “partai gurém, tidak akan diakui, atau partai-partai lain yang nyata kontra-revolusioner akan disapu bersih karena dikenakan kepadanya sapu pembubaran. Dengan demikian maka segala keburukan sebagai akibat maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945, maklumat liberalisme itu, dapat dikikis. Dengan demikian maka Dekrit 5 Juli 1959, yaitu Dekrit kembali kepada Undang-undang Dasar ’45, menjumpai kewajarannya. Dengan demikian maka akan tinggallah partai-partai yang benar-benar mendukung Undang-undang Dasar ’45, Manifesto Politik dan USDEK. Dengan demikian maka retooling dalam alam kepartaian, yang mutlak perlu untuk pelaksanaan Manifesto Politik dan USDEK, akan berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian pula akan terang-jelas ditarik garis antara revolusioner dan kontra-revolusioner!

Saya ulangi lagi, bahwa dengan demikian akan tinggallah partai-partai yang mendukung Undang-undang Dasar ’45, Manifesto Politik dan USDEK. Dengan tegas saya katakan disini, bahwa partai-partai itu, dengan memenuhi semua syarat-syarat perundang-undangan kepartaian, diberi hak hidup, diberi hak bergerak, diberi hak perwakilan, – sudah barang tentu dalam rangka Demokrasi Terpimpin. Partai-partai yang demikian itu dapat memberi sumbangan besar kepada terlaksananya Amanat Penderitaan Rakyat. Sebaliknya kita harus berusaha jangan sampai ada partai yang tidak diakui tetapi juga tidak dilarang, tapi bisa bergerak dalam segala bidang untuk secara sembunyi-sembunyian menentang Manifesto Politik dan USDEK. Terhadap partai-partai yang demikian itu kita harus waspada. Garis harus kita tarik dengan terang: pro Manifesto Politik/ USDEK, atau anti Manifesto Politik/USDEK. Partai hanya bisa bersifat satu diantara dua: atau dilarang, atau Pro Manifesto Politik/USDEK. Tidak boleh ada partai yang main bulus-bulusan. Tidak boleh ada partai yang main bunglon-bunglonan!

Sekali lagi saya katakan: tahun yang lalu belum memenuhi harapan saya mengenai usaha retooling-disegala-bidang. Marilah kita tahun sekarang ini mengerjakan retooling-retooling itu dengan cara yang lebih cepat dan lebih tegas.

Malah bukan hanya dilapangan retooling-retooling kita harus lebih cepat dan tegas. Dilapangan pengertian-pengertianpun, dilapangan begrippen, kita juga harus lebih tegas dan jelas. Misalnya lebih jelas mengenai arti penggunaan segala "funds and forces".

Lebih jelas dan tegas mengenai arti "Gotong Royong". Lebih jelas dan tegas mengenai arti Front Nasional. Lebih jelas dan tegas mengenai politik membasmi pemberontak. Lebih jelas dan tegas mengenai arti "politik luar negeri yang bebas". Lebih jelas dan tegas mengenai arti bantuan massa Rakyat. Lebih jelas dan tegas mengenai arti "jalan lain" dalam politik memperjoangkan Irian Barat. Dan lain-lain lagi, dan lain-lain lagi.

Di sini lagi, saya kekurangan waktu untuk menjelaskan segala sesuatu yang perlu dijelaskan.

Tetapi marilah saya terangkan sedikit mengenai "Gotong Royong" dan "Front Nasional".

Telah masyhur dimana-mana, sampai diluar negeri sekalipun, bahwa jiwa Gotong Royong adalah salah satu corak daripada *Kepribadian* Indonesia. Tidak ada satu negeri dikolong langit ini yang disitu Gotong Royong adalah satu kenyataan hidup didesa-desa, satu living reality, seperti di Indonesia ini. Tidak ada satu bangsa yang didalam hidup-keigamaannya begitu toleran seperti bangsa Indonesia ini. Tetapi juga tidak ada satu bangsa yang didalam kehidupan *politiknya* kadang-kadang mendurhakai prinsip Gotong Royong itu, seperti bangsa Indonesia!

Salah satu kejahatan daripada maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945 ialah sebenarnya pendurhakaan jiwa Gotong Royong ini, karena dengan didirikannya partai-partai laksana cendawan dimusim hujan, toleransi-politik masuk kelobang kubur dan hantu kebencian pringas-pringis dimana-mana. Padahal dilapangan perjoangan bangsa kita harus menggembléng dan menggempurkan *persatuan* daripada segala kekuatan-kekuatan revolusioner, – menggembléng dan menggempurkan "de samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie".

Gotong Royong bukan sekadar satu sifat kepribadian Indonesia! Gotong Royong bukan sekadar corak daripada "Indonesian Identity"! Gotong Royong adalah juga satu *keharusan* dalam perjoangan melawan imperialisme dan kapitalisme, baik dizaman dulu maupun dizaman sekarang. Tanpa mempraktekkan samenbundeling van alle revolutionnaire krachten untuk digempurkan kepada imperialisme dan kapitalisme itu, janganlah ada harapan perjoangan bisa menang!

Dan kita toh ingin menang? Dan kita toh harus menang? Karena itu maka saya selalu menganjurkan Gotong Royong juga dilapangan politik. Karena itu Manifesto Politik-USDEK bersemangat ke Gotong Royongan-bulat dilapangan politik. Karena itu di Solo beberapa pekan yang lalu saya tegaskan perlunya persatuan dan ke Gotong Royongan antara golongan Islam, Nasional, dan Komunis. Ini adalah konsekwensi-politik yang terpenting bagi semua pendukung Manifesto Politik dan USDEK, satu konsekwensi-politik yang tidak plintat-plintut atau plungkar-plungker bagi semua orang yang setia kepada Revolusi Agustus 1945.

Jika tidak, maka semua omongan tentang Gotong Royong, Manifesto Politik, USDEK, Front Nasional, "setia kepada Revolusi", dan lain sebagainya, hanyalah omong-kosong belaka, *lipservice* belaka. Salah satu ciri daripada orang yang betul-betul revolusioner ialah *satunya* kata dengan perbuatan, *satunya* mulut dengan tindakan. Orang "revolusioner" yang tidak bersatu kata dan perbuatan, orang "revolusioner" yang demikian itu adalah orang revolusioner *gadungan!*

Di Indonesia ini memang *telah ada* tiga golongan-besar "revolutionnaire krachten", yaitu Islam, Nasional, dan Komunis. Senang atau tidak senang, ini tidak bisa dibantah lagi! Dewa-

dewa dari Kayanganpun tidak bisa membantah kenyataan ini! Jikalau benar-benar kita hendak melaksanakan Manifesto Politik-USDEK, jikalau benar-benar kita setia kepada Revolusi, jikalau benar-benar kita setia kepada jiwa Gotong Royong, jikalau benar-benar kita tidak kekanak-kanakan tetapi sedar benar-benar bahwa Gotong Royong, Persatuan, Samenbundeling adalah keharusan dalam perjoangan anti imperialisme dan kapitalisme, maka kita harus mewujudkan persatuan antara golongan Islam, golongan Nasional, dan golongan Komunis itu. Maka kita tidak boleh menderita penyakit Islamo-phobi, atau Nationalisto-phobi, atau Komunisto-phobi!

Janganlah mengira bahwa saya ini orang yang sekarang ini memberi "angin" kepada sesuatu fihak saja. Tidak! Saya akan bersyukur kepada Tuhan kalau saya mendapat predikat revolusioner. Revolusioner dimasa dulu, dan revolusioner dimasa sekarang. Justru *oleh karena* saya revolusioner, maka saya ingin bangsaku *menang*. Dan justru oleh karena saya ingin bangsaku menang, maka dulu dan sekarangpun saya membanting tulang mempersatukan semua tenaga revolusioner, – Islamkah dia, Nasionalkah dia, Komuniskah dia!

Bukalah tulisan-tulisan saya dari zaman penjajahan. Bacalah tulisan saya panjang-lebar dalam majalah *"Suluh lndonesia Muda"* tahun 1926, tahun gawat-gawatnya perjoangan menentang Belanda. Didalam tulisan itupun saya telah menganjurkan, dan membuktikan dapatnya, persatuan antara Islam, Nasionalisme, dan Marxisme. Saya membuka topi kepada Saudara Kiyai Haji Muslich, tokoh alim-ulama Islam yang terkemuka, yang menyatakan beberapa pekan yang lalu persetujuannya kepada persatuan Islam-Nasional-Komunis itu, oleh karena persatuan itu memang perlu, memang mungkin, memang dapat.

Ya!, *memang dapat!* Kendati omong-kosong orang tentang "tak mungkin"-nya persatuan itu, maka persatuan ini telah ternyata *berjalan* dibeberapa badan. Di Dewan Nasional ada orang-orang Islamnya, ada orang-orang Nasionalnya, ada orang-orang Komunisnya, dan Dewan Nasional berjalan baik. Di Dewan Pertimbangan Agung malah bukan "orang-orang" lagi, melainkan ada *gembong-gembong* Islam dan *gembong-gembong* Nasional dan *gembong-gembong* Komunis, dan Dewan Pertimbangan Agung berjalan baik. Di Depernas ada banyak sekali wakil-wakil tiga golongan itu, dan Depernas berjalan baik. Di D.P.R.G.R. saya himpunkan wakil-wakil dari tiga golongan itu, (bahkan dalam pembicaraan pendahulunya di Tampaksiring saya hadapkan Saudara gembong Idham Chalid, gembong Suwiryo, gembong Aidit berhadapan-muka satu-sama-lain), dan D.P.R.G.R. saya percayapun akan berjalan baik. Di Panitia Persiapan Front Nasional yang dipimpin oleh Saudara Aruji Kartawinata terhimpunlah pentol-pentol tiga golongan ini, dan Panitia Persiapan Front Nasional itu berjalan baik, bahkan berjalan amat-amat baik. Dan didalam Majelis Permusyawaratan Rakyat yang susunan anggautanya telah saya umumkan beberapa hari yang lalu itu, terhimpunlah wakil-wakil tiga golongan itu, dan Majelis Permusyawaratan Rakyatpun, saya yakin, akan berjalan baik.

Tidakkah ini kesemuanya praktek daripada ke Gotong Royongan yang jujur antara golongan-golongan yang berke-Tuhanan, Nasionalis dan Komunis, yang semuanya dibakar oleh nyerinya siksaan penderitaan Rakyat, tetapi juga dibakar oleh Apinya Idealisme ingin melaksanakan Amanat Pcnderitaan Rakyat? Dan bukankah mereka itu, – itu golongan-golongan Islam, Nasionalis, Komunis, yang *kata orang* tak mungkin dipersatukan sutu-sama-lain -, didalam beberapa Lembaga, misalnya didalam DENAS, didalam D.P.A., selalu berhasil mencapai mufakat dengan suara bulat diatas dasar musyawarah, – tanpa cakar-cakaran satusamalain, tanpa ngotot-ngototan mencari kebenaran sendiri dan menyalahkan pihak lain, tanpa setém-setéman pemungutan suara?

Saudara-saudara! Saya hendak pula menandaskan di sini bahwa persatuan itu bukan harus diadakan hanya antara golongan-golongan Islam dan Nasional dan Komunis saja, melainkan antara semua kekuatan-kekuatan revolusioner. *Semua* partai yang pro Manipol dan pro USDEK harus bersatu. Semua suku-bangsa harus bersatu. Semua warganegara, Jawakah ia, Sundakah ia, Minangkabaukah ia, Minahasakah ia, Batakkah ia, Bugiskah ia, – semua warganegara harus bersatu, dengan tidak pandang perbedaan suku-bangsa, tidak pandang agama, tidak pandang keturunan asli atau tidak asli. Pemberontakan P.R.R.I., pemberontakan Permesta, kegiatan subversif Manguni, tidak boleh diartikan pemberontakan atau kegiatan subversif *suku* Minangkabau atau *suku* Minahasa. Pemberontakan-pemberontakan itu adalah perbuatan kaum imperialis yang mempergunakan orang-orang pengkhianat dan budak-budak dari suku-suku itu atau suku-suku lain. *Rakyat* dari semua suku dan dari semua keturunan, asli atau tidak asli, – si-petani, si-buruh, si-tukang dokar, si-nelayan, si-pegawai-kecil, si-pedagang-kecil, si-jembel, si-marhaen, -, adalah cinta kepada Republik Proklamasi, menyetujui Manipol dan USDEK, gandrung kepada masyarakat adil dan makmur. Rakyat itu semua harus digotongroyongkan dalam perjoangan raksasa ini!

Bergandengan dengan itu maka saya ulangi di sini apa yang saya katakan tahun yang lalu mengenai pemersatuan (dus penggotongroyongan) *modal* dan *tenaga*. Saya berkata: "Amat perlu ialah supaya kita bisa mengikutsertakan segala modal dan tenaga, segala "funds and forces" bagi usaha-usaha pembangunan semesta kita. Tetapi dalam usaha-usaha mengorganisir dan menghimpun segala "funds and forces" itu, haruslah kita letakkan satu syarat pokok, yaitu: *modal* dan *tenaga yang hendak kita ikutsertakan itu, haruslah bercorak progresif*. Segala modal dan segala tenaga yang memenuhi syarat itu, akan kita sambut dengan kedua belah tangan. Sebaliknya "funds and forces" *yang* tidak progresif (yang dus hanya memikirkan keuntungan sendiri), tenaga-tenaga yang reaksioner dan anti-revolusioner, akan kita tolak dan malahan kita tentang. Tenaga-tenaga dan modal yang tidak memenuhi syarat pokok itu, hendaknya minggir saja, dan sekali-kali janganlah menghalang-halangi kita. Sebab setiap penghalangan akan kita terjang, setiap rintangan akan kita singkirkan, sesuai dengan semboyan "rawé-rawé rantas, malang-malang putung".

"Sekali lagi, *segala* tenaga dan *segala* modal yang terbukti progresif akan kita ajak dan akan kita ikutsertakan dalam pembangunan Indonesia. Dus juga tenaga dan modal *bukan-asli* yang *sudah* menetap di Indonesia dan yang menyetujui, lagi pula sanggup membantu terlaksananya program Kabinet Kerja, akan mendapat tempat dan kesempatan yang wajar dalam usaha-usaha kita untuk memperbesar produksi di lapangan perindustrian dan pertanian. "Funds and forces" bukan-asli itu dapat disalurkan ke arah pembangunan perindustrian, misalnya dalam sektor industri menengah, yang masih terbuka bagi initiatif partikelir".

"Untuk melaksanakan maksud itu maka perlu adanya *iklim kerjasama yang baik*. Oleh karena itu, semua yang berkepentingan hendaknya *menjauhi sesuatu tindakan yang dapat merugikan iklim kerja-sama itu*".

Ya!, dengan sepenuhnya saya punya jiwa, saya meminta: *hendaklah semua yang berkepentingan menjauhi sesuatu tindakan yang dapat merugikan iklim kerja-sama itu!*

Saudara-saudara!

Kabinet Kerja bekerja keras untuk melaksanakan programnya yang termasyhur *Sandang-Pangan, Keamanan, lrian Barat dan perjoangan anti-imperialis*. Program ini merupakan usaha jangka pendek dalam rangka garis-besar Haluan Negara, dan karenanya tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan Haluan Negara tersebut, yaitu Manifesto Politik-USDEK.

Harus diakui dengan terus-terang, bahwa pelaksanaan program jangka-pendek itu belum selancar sebagai kita harapkan. Ada disebabkan karena kekurangan pengertian tentang program itu sendiri dan tentang Manipol-USDEK (tadi saya terangkan); ada karena anasir-anasir yang memang mau mensabot pelaksanaan program itu dan Manipol dan USDEK; ada kemacetan-kemacetan di sementara bidang produksi dan distribusi; ada karena tendensi-tendensi inflantoir yang belum terkuasai sepenuhnya; ada karena kurang ketegasan kita sendiri dalam uitvoeringnya program itu, dan sebagainya, dan sebagainya.

Semua kesalahan-kesalahan kita ini harus secara jantan kita akui, dan harus secara jantan kita koreksi. Tidakkah salah satu ciri orang Revolusioner, bahwa ia berani mengakui kesalahan dan berani mengkoreksi kesalahan? Ambillah misalnya pimpinan-pimpinan perusahaan-perusahaan Negara dan P.T.-P.T. Negara.

Pada tanggal 27 Januari permulaan tahun 1960 ini sudah saya ucapkan, satu kritik atas pimpinan-pimpinan perusahaan dan P.T. Negara itu dalam satu pidato di Istana Negara. Pokoknya pada waktu itu saya tandaskan setandas-tandasnya, bahwa untuk Ekonomi Terpimpin haruslah ekonomi *negara* memegang *posisi Komando* (ini adalah istilah D.P.A.). Dan ini akan gagal samasekali, kataku, jika diteruskan "pencoléngan-pencoléngan di dalam pimpinan-pimpinan P.T.-P.T. Negara", dan " pencoléngan-pencoléngan, korupsi-korupsi, ketidaktegasan etc., etc., di semua bidang, daripada bidang sipil sampai kepada militer". Pokoknya sekarang ialah, supaya diakhirilah pensalahgunaan atau penggunaan kesempatan oleh siapapun juga adanya SOB (adanya Keadaan Bahaya) untuk menggemukkan kantong sendiri. Untuk ini, saya kira baik jika di semua perusahaan-perusahaan Negara, di semua P.T.-P.T. Negara, dibentuk *dewan-dewan*, yang berkewajiban membantu pimpinan perusahaan untuk mempertinggi kwantitas dan kwalitas *produksi*, dan – untuk mengawasi kaum pencoléngan-pencoléng, kaum koruptor-koruptor, kaum penipu-penipu, kaum pencuri-pencuri kekayaan Negara!

Di bidang *distribusi* – pun belum semuanja berjalan diharumgandanya bunga mawar dan di bawah sinarnya bulan-purnama. Salah satu kesulitan obyektif ialah belum lengkapnya kitapunya alat-alat-pengangkutan di laut dan di darat. Tetapi kita berusaha keras untuk memperlengkapi alat-alat-pengangkutan itu. Dan saya kira ada baiknya kita mempertimbangkan inschakeling Rukun-Rukun-Kampung dan Rukun-Rukun Tetangga dalam lapangan distribusi ini. Untuk lancarnya distribusi, maka R.K.-R.K.-R.T.-R.T. itu bisa menunjuk warung yang dipercayainya. Banyak warung-warung Sandang-Pangan yang sekarang ini ternyata hanya tempat pencarian untung saja bagi beberapa gelintir orang. Syarat-mutlak bagi inschakelingnya R.K.-R.K.-R.T.-R.T. itu tentunya ialah bahwa R.K.-R.K.-R.T.-R.T. itu sendiri harus benar-benar diretool lebih dahulu. Sebab di lapangan ke-R.K.-R.T.-anpun masih banyak hal-hal yang busuk, masih banyak "rotzooi" yang harus diretool!

Demikianlah beberapa cukilan mengenai kesulitan-kesulitan kita di lapangan pelaksanaan program Sandang-Pangan. Saudara-saudara tentunyu mengerti, bahwa persoalan Sandang-Pangan ini meliputi bidang persoalan yang lebih luas, lebih terjalin-jalin, lebih kompleks. Soal tambahnya produksi beras-garam-ikan asin etc., soal tambahnya produksi tekstil dan import tekstil etc., etc., soal menu makanan Rakyat etc., etc., soal-soal yang demikian itu semuanya menjadi challenge (tantangan) yang tanpa ampun harus dilayani.

Harus dilayani, oleh karena soal Sandang-Pangan adalah satu soal "the stomach cannot wait" (perut tak bisa menunggu) bukan saja, tetapi juga karena soal itu adalah satu bagian

daripada Persoalan Besar “menjelmakan masyarakat adil dan makmur” sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakyat.

Untuk melayani Persoalan Besar inilah, tempohari kita membangunkan Depernas, – Dewan Perancang Nasional. Untuk melayani Persoalan Besar inilah Depernas diwajibkan menyusun satu pola daripada pembangunan semesta untuk membangun satu Masyarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pancasila, pola yang nanti harus kita karyakan secara Gotong Royong dengan bermandikan keringat dan berkendarakan idealisme revolusioner yang menyala-nyala.

Perencanaan, Pola, atau Planning, adalah satu syarat mutlak bagi pelaksanaan Sosialisme! Planning itu nanti dalam pengkaryaannya menjadilah wahananya Ekonomi Terpimpin dan Demokrasi Terpimpin, itu dua penghela ke arah Sosialisme atau Masyarakat Adil dan Makmur. “Planning is the technique of foreseeing-ahead every step in a long series of separate operations”, – “perencanaan adalah teknik untuk telah melihat lebih dahulu setiap langkah yang harus diambil, dalam satu rentetan-panjang dari tindakan-tindakan yang berdiri sendiri-sendiri”.

Depernas bekerja keras. Saya buka topi kepada Depernas itu. Pada tanggal 13 Agustus yang baru lalu saya sudah menerima resmi dari Depernas itu mereka punya blueprint tahapan pertama. Blueprint ini akan saya teruskan kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat, yang susunan anggautanyapun sudah selesai saya bangun. Bahagialah Rakyat Indonesia, kalau ia nanti, dengan diterimanya blueprint Depernas oleh M.P.R.S., telah mempunyai iapunya *Pola Pembangunan Tahapan Pertama*. Bahagialah ia, karena ia, dengan adanya Pola Pembangunan itu, merasakan adanya *pimpinan ekonomis*, – merasakan adanya economisch leiderschap, di samping adanya *politiek* leiderschap yang terpancar dalam Manifesto Politik dan USDEK.

Berantakanlah nanti zoogenaamd ramalannya P.R.R.I.-Permesta yang berbunyi: “Betul mereka (P.R.R.I.-Permesta itu) kalah di bidang militer, tetapi Republiknya Sukarno nanti akan hancur sendiri karena economic mismanagement and misleadership”. Dengan adanya blueprint Depernas itu maka *economisch leiderschap* akan tergaris nyata. Dan Insya Allah akan berantakan bukan saja ramalan kaum pemberontak itu bahwa *kita* akan hancur, tetapi Insya Allah akan berantakan pula merekapunya *harapan*, bahwa *mereka* akan tetap berdiri. Insya Allah, bukan Republik Indonesia yang akan hancur, tetapi P.R.R.I.-Permestalah yang akan hancur!

Semangat “foreseeing-ahead”, (semangat “telah melihat lebih dahulu”) tercermin pula dalam keputusan D.P.A. dan Kabinet mengenai *Landreform*. D.P.A. telah mengusulkan kepada Pemerintah tentang *“Perombakan hak tanah dan penggunaan tanah”*, “agar masyarakat adil dan makmur dapat terselenggara dan khususnya taraf hidup tani meninggi dan taraf hidup seluruh rakyat jelata meningkat”, – Pemerintah telah memutuskan *“Rancangan Undang-undang Pokok Agraria”*, Rancangan Undang-undang yang mana telah saya teruskan kepada D.P.R.G.R. agar lekas disidangkan.

Ini adalah satu kemajuan yang penting-maha-penting dalam Revolusi Indonesia! Revolusi Indonesia tanpa Landreform adalah sama saja dengan gedung tanpa alas, sama saja dengan pohon tanpa batang, sama saja dengan omong-besar tanpa isi. Melaksanakan Landreform berarti melaksanakan *satu bagian yang mutlak dari Revolusi Indonesia*. Gembar-gembor tentang Revolusi, Sosialisme Indonesia, Masyarakat Adil dan Makmur, Amanat Penderitaan Rakyat, tanpa melaksanakan Landreform adalah gembar-gembornya tukang penjual obat di pasar Tanah Abang atau di Pasar Senen.

Pada taraf sekarang ini, demikianlah D.P.A., Landreform di satu fihak berarti *penghapusan* segala hak-hak asing dan konsesi-konsesi kolonial atas tanah, dan mengakhiri penghisapan feodal secara berangsur-angsur, di lain fihak Landreform berarti *memperkuat* dan *memperluas pemilikan tanah* untuk seluruh Rakyat Indonesia terutama kaum tani. Dan Rancangan Undang-undang Pokok Agraria berkata: *tanah tidak boleh menjadi alat penghisapan*, apalagi penghisapan dari modal asing terhadap Rakyat Indonesia. Karena itu harus dihapuskan "hak eigendom", "wet-wet agraris" bikinan Belanda, "Domeinverklaring", dan lain sebagainya.

Kalau nanti Rancangan Undang-undang ini telah menjadi Undang-undang, maka telah maju selangkah lagilah kita di atas jalan Revolusi. Telah maju selangkah lagilah kita di atas jalan yang menuju kepada realisasi Amanat Penderitaan Rakyat. Ya!, tanah tidak boleh menjadi alat penghisapan! Tanah untuk Tani! Tanah untuk mereka yang betul-betul menggarap tanah! Tanah *tidak* untuk mereka yang dengan duduk ongkang-ongkang menjadi gemuk-gendut karena menghisap keringatnya orang-orang yang disuruh menggarap tanah itu!

Toh!, – jangan mengira bahwa Landreform yang kita hendak laksanakan itu adalah "Komunis"! Hak milik atas tanah *masih kita akui!* Orang masih boleh mempunyai tanah turun-temurun! Hanja *luasnya* milik itu *diatur*, baik *maksimumnya* maupun *minimumnya*, dan hak milik atas tanah itu kita nyatakan *berfungsi sosial*, dan Negara dan kesatuan-kesatuan masyarakat hukum mempunyai *kekuasaan yang lebih tinggi* daripada hak milik *perseorangan*.

Ini bukan "Komunis"! Kecuali itu, apakah orang tidak tahu bahwa negara-negara yang bukan Komunis pun banyak yang menjalankan Landreform? Pakistan menjalankan Landreform, Mesir menjalankan Landreform, Iran menjalankan Landreform! Dan P.B.B. sendiri tempohari menyatakan bahwa "defects in Agrarian structure, and in particular systems of land tenure, prevent a rise in the standard of living of small farmers and agricultural labourers, and impede economic development". (Keburukan-keburukan dalam susunan pertanahan, dan terutama sekali keburukan-keburukan dalam cara-cara pengolahan tanah, menghalangi naiknya tingkat hidup si-tani-kecil dan si-buruh pertanian, dan menghambat kemajuan ekonomis).

Karena itu, hadapilah persoalan Landreform ini secara zakelijk-obyektif sebagai satu soal keharusan mutlak dalam melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat dan Revolusi, dan jangan hadapi dia dengan komunisto-phobi!

Saudara-saudara! Sekarang bagian kedua daripada Program Kabinet Kerja: Hal *Keamanan*.

Dalam Pidato 17 Agustus tahun yang lalu, saya berkata: "Program Pemerintah adalah untuk melaksanakan keamanan Negara terhadap gerombolan-gerombolan pemberontak dalam 2 á 3 tahun. Tetapi mengingat sifat gerilya dan anti-gerilya yang berkembang sejak perang dunia yang lalu, maka konsolidasi dan stabilisasi teritorial sepenuhnya bagi keamanan Rakyat yang merata, mungkin masih memerlukan waktu yang lebih lama".

Demikianlah kataku tahun yang lalu.

Bagaimanakah keadaan sekarang?

Pengacau yang pokok terhadap keamanan Republik Indonesia masihlah tetap gerombolan D.I.T.I.I., P.R.R.I.-Permesta, dan R.M.S., beserta aksi-aksi subversifnya yang mereka jalankan bersama dengan subversif asing.

Saya peringatkan kembali bahwa sebab-sebab yang pokok dari pengacauan itu ialah pertentangan-pertentangan dan petualangan-petualangan di bidang politik-psychologis,

dengan membawakan pula kesulitan-kesulitan Negara di bidang sosial-ekonomis dan militer. Di samping itu saya peringatkan pula, bahwa selama Belanda masih bercokol di Irian Barat, maka selama itu, sengketa ini akan tetap merupakan sumber pengacauan terhadap Republik. Demikian pula maka perang dingin antara blok Barat dan blok Timur akan tetap mengganggu keamanan Indonesia.

Dan selalu harus diinsyafi, bahwa soal keamanan bukanlah soal bagi tentara saja, bukan soal bagi tentara saja, bukan soal bagi polisi saja, melainkan satu soal *Rakyat seluruhnya*. Oleh karena itu maka dalam Manifesto Politik telah ditegaskan, bahwa Rakyat diikutsertakan dalam penyelenggaraan keamanan, dengan mengintensifkan organisasi-organisasi keamanan Rakyat, dengan wajib-latih bagi pemuda dan veteran, dengan milisi darurat di seluruh Indonesia. Ya, soal seluruh Rakyat seumumnya! Malah sebagai tadi saya katakan, soal keamanan ini adalah jalin-menjalin dengan bidang politik-psychologis, bidang sosial-ekonomis, bidang subversi asing. Karena itu maka *dalam suksesnya pelaksanaan Manifesto Politik di segala bidang terletaklah pula suksesnya pemulihan keamanan. Dalam suksesnya USDEK, terletaklah pula suksesnya pemulihan keamanan.*

Mengenai keamanan dalam arti *khusus, maka kita harus*:

Pertama: Melakukan operasi-operasi *tempur* yang semakin hebat dan semakin sempurna, untuk dengan pukulan-pukulan yang dahsyat menggempur menghancurkan gerombolan-gerombolan pengacau tadi.

***Kedua*:** Melakukan operasi-operasi *teritorial* yang semakin hebat dan semakin sempurna pula, untuk memisahkan gerombolan dari dukungan masyarakat dan mengembalikan serta menegakkan-kembali kewibawaan Ncgara, baik *strukturil* menegakkan kembali alat-alat pemerintahan dari atas sampai ke bawah, maupun *idiil* meng-USDEK-kan seluruh masyarakat, berbarengan dengan rehabilitasi sosial-ekonomis.

***Ketiga*:** - inipun mutlak perlu – : mengintensifkan *operasi-operasi mental*, dan khusus penertiban dan penyehatan alat-alat Negara sipil dan mlliter, baik teknis maupun ideologis, sebagai yang telah ditentukan dalam Manifesto Politik.

***Keempat*:** Dengan makin hebatnya dan makin sempurnanya operasi-operasi ke I, ke II, dan ke III tadi, maka akan lebih banyak pula jumlah gerombolan yang “kembali ke pangkuan Republik” sebagaimana dimungkinkan dan disyaratkan dalam Manifesto Politik.

***Kelima*:** Semua usaha-usaha yang saya sebutkan itu harus dirampungkan (dibulatkan) dengan tindakan-tindakan *follow-up*, sebagai operasi-operasi *lanjutan* untuk rehabilitasi daerah dan pembangunan di daerah, sehingga tercapailah konsolidasi dan stabilisasi teritorial guna mencapai normalisasi dan pengakhiran Keadaan Bahaya.

Bagaimana *hasil* usaha kita dalam tahun yang lalu? Dalam satu tahun yang lalu, maka *luas daerah* yang dikuasai dahulunya oleh gerombolan-gerombolan, terutama di luar Jawa, telah banyak berkurang. Terutama sekali di Sumatera Utara, di Sumatera Tengah, di Kalimantan Selatan, di Sulawesi Selatan, dan di Sulawesi Utara. *Jumlah* gerombolan yang dieliminir (ditewaskan) dalam pertempuran-pertempuran adalah ± 11.000 orang, dan jumlah yang kembali ke pangkuan Republik adalah ± 18.000 orang. Kegiatan subversif mereka sebagian besar telah dipatahkan. Subversif “Manguni” telah dipatahkan, subversif “Kobra” telah digulung. Akan tetapi perlu tetap diingat, bahwa selama masih ada P.R.R.I., selama masih ada Permesta, selama masih ada D.I.-T.I.I., dan lain sebagainya, selama itu, akan masih tetap ada subversifnya dan perang-urat-sarafnya, untuk merusak kita dari dalam dan dari belakang.

Dengan hasil-hasil tersebut, saya mengucapkan *penghargaan dan terimakasih* kepada alat-alat-Negara, dan Rakyat yang telah ikut membantu usaha-usaha keamanan itu di

berbagai bidang dan di berbagai daerah. Penghargaan dan terimakasih saya itu adalah sungguh-sungguh! Sebab saya mengetahui betapa banyaknya kesulitan-kesulitan yang telah diderita oleh alat-alat-Negara dan Rakyat: kesulitan-kesulitan yang berupa penderitaan pribadi yang pedih-pedih; kesulitan-kesulitan materiil-personil-finansiil; kesulitan-kesulitan keluarga yang terpisah berbulan-bulan; kesulitan-kesulitan perasramaan; kesulitan-kesulitan sosial; kesulitan-kesulitan kekurangan ini kekurangan itu sehari-hari dan seribu-satu kesulitan-kesulitan lagi. Bahkan prajurit-prajurit kita sejak saat Proklamasi limabelas tahun yang lalu sampai sekarang masih belum pernah mengenal istirahat yang sebenarnya sedikitpun, karena panggilan tugas yang terus-menerus dan tiada berhenti!

Namun, ya namun!, kita belum boleh puas dengan hasil-hasil yang telah tercapai. Kita masih perlu mengerahkan segenap urat-urat dan segenap otot-otot lagi, kita masih perlu lebih giat dan lebih hebat memaksimumkan semua usaha, agar dalam waktu *dua tahun* lagi Insya Allah tercapailah keamanan di seluruh wilayah Republik.

Ya! kita *harus terus* membantras pengacau-pengacau itu! Mereka sekarang melansir apa yang mereka menamakan “perdamaian nasional”, sebagai yang dikemukakan oleh kaki-tangan-kaki-tangan mereka Sam Karundeng, Daniel Maukar, Sukanda Bratamenggala, dan lain-lain lagi. Saya tandaskan di sini sekali lagi dengan suara yang setandas-tandasnya, sesuai dengan isi Manifesto Politik bab keamanan:

Tiada kompromis dengan D.I.-T.I.I.!

Tiada kompromis dengan P.R.R.I.-Permesta!

Tiada kompromis dengan R.M.S.!

Terhadap yang tetap membangkang, akan kita *teruskan* operasi-operasi militer dan polisionil yang semakin hebat lagi!

Terhadap yang tetap membangkang, penggempuran akan berjalan terus!

Tetapi terhadap yang insyaf kembali, terhadap yang benar-benar menyerah tanpa syarat, terhadap yang ingin kembali ke pangkuan Republik dengan cara yang benar-benar ikhlas dan bukan untuk belakangan menggarong Republik lagi, terhadap mereka itu diadakan “politik pintu terbuka”. Mereka akan diterima dengan baik, dan akan diperlakukan dengan wajar. Setiap jalan yang mempercapat keamanan dan mengurangi korban-korbun, harus kita pergunakan!

Saudara-saudara! Sekarang bagian ketiga daripada program Kabinet Kerja: Perjoangan Anti-imperialisme, perjoangan Irian Barat.

Perjoangan menentang imperialisme adalah salah satu jiwa pokok daripada Revolusi kita, dan malahan juga daripada pergerakan Nasional sebelum kita mengadakan Proklamasi. Salah satu unsur daripada Amanat Penderitaan Rakyat, – penderitaan yang telah berpuluh-puluh tahun, dan tidak hanya 15 tahun saja – salah satu unsur itu ialah justru mengnyahkan imperialisme dari seluruh wilayah tanah-air Indonesia. Maka sudah barang tentu, juga sesudah kita memiliki Republik ini, perjoangan di dalam negeri melawan imperialisme berjalan terus. Tetapi dalam hubungan kita dengan dunia luarpun perjoangan ini kita teruskan.

Dalam hubungan Republik dengan dunia luarpun, tetap kita memegang teguh kepada jiwa-pokok Revolusi, yaitu menghimpun segala kekuatan Nasional dan Internasional untuk menentang, dan akhirnya membasmi menyapu bersih imperialisme dan kolonialisme itu di manapun juga dan dalam bentuk apapun juga. Secara khusus kita meletakkan titikberat kepada perjoangan memerdekakan Irian Barat, karena di Irian Barat imperialisme-kolonialisme menancap di tubuh darah-daging kita sendiri.

Alhamdulillah, di luar negeri itu perjoangan ini berjalan sengit! Telah saya katakan sejak tahun yang lalu, bahwa ¾ umat manusia kini berada dalam Revolusi, antara lain Revolusi menentang penjajahan. Jiwa revolusioner merasa berhati-besar melihat Revolusi mondial itu. Jiwa revolusioner berhati-besar melihat perjoangan menentang penjajahan berhasil baik di beberapa negeri. Di Tunis, di Konakry, di Bukarest dan di Budapest saya tempohari dengan semangat mengatakan, bahwa Afrika kini adalah laksana kancah yang berkobar menyala-nyala, – bahwa "Africa is ablaze like a burning fire"! Mesiu telah meledak di sana, kena cetusan "Semangat Bandung"! Sekarang saya mengulangi lagi salam dan do'a selamat saya atas nama bangsa Indonesia kepada para pemimpin dan bangsa-bangsa Afrika yang baru saja hidup-kembali ke dalam alam Kemerdekaan. Salam-kemerdekaan dan salam revolusioner kepadamu, hai Saudara-saudara di Afrika! Salam hangat dan do'a selamat kepada Kamerun, kepada Togo, kepada Federasi Mali, kepada Konggo, kepada Somali, kepada Malagasi, kepada Pantai Gading! Dan saya yakin: tidak lama lagipun kepada bangsa-bangsa Afrika yang lain, yang juga pasti menang, pasti menang, dalam perjoangan kemerdekaannya. Dan saya yakin pula, bahwa seperti juga Bangsa Indonesia, dengan segala keteguhan, dengan segala ketabahan hati, dengan segala kebulatan tekad untuk meneruskan perjoangan mati-matian, Saudara-saudara kita di Afrika itu akhirnya akan dapat mematahkan segala rintangan, menghancur-leburkan segala halangan, baik dari dalam maupun dari luar. Berjoanglah terus, hai Saudara-saudara di Afrika, kemenanganmu pasti nanti datang! Kami di Indonesia sendiri masih mengalami berbagai kesulitan, tetapi secara sederhana kami bersedia memberi bantuan sedapat mungkin bilamana dibutuhkan. Saudara-saudara tidak berdiri sendiri dalam perjoangan Saudara-saudara menentang imperialisme dan kolonialisme! Kemenangan Saudara-saudara adalah kemenangan kami, kemenangan kami adalah kemenangan Saudara-saudara!

Dan bukan hanya untuk menghimpun segala kekuatan Nasional dan Internasional menentang imperialisme dan kolonialisme sajalah politik luar negeri kita itu. Politik luar negeri kita, juga kita tujukan kepada persahabatan dengan semua bangsa, sesuai dengan ajaran Pancasila. Ia kita tujukan kepada menyumbang kepada terwujudnya perdamaian dunia, sesuai pula dengan ajaran Pancasila. Ia, sebagai semua orang telah mengetahui, berwujud satu politik luar negeri yang di luar negeri orang manakan "independent policy" atau "policy of non-alignment". Kadang-kadang orang di luar negeri menamakannya juga "policy of neutralism", – satu politik yang netral. Sebutan yang belakangan itu adalah sebutan yang *salah* dan *melését, samasekali*. Sebab kita *tidak* netral, kita *tidak* penonton-kosong daripada kejadian-kejadian di dunia ini, kita *tidak* tanpa prinsipe, kita *tidak* tanpa pendirian. Kita menjalankan politik bebas itu *tidak* sekadar secara "cuci tangan", *tidak* sekadar secara defensif, *tidak* sekadar secara apologetis. Kita *aktif*, kita berprinsipe, kita berpendirian! Prinsipe kita ialah terang Pancasila, pendirian kita ialah *aktif* menuju kepada perdamaian dan kesejahteraan dunia, *aktif* menuju kepada persahabatan segala bangsa, aktif menuju kepada lenyapnya exploitation de l'homme par l'homme, *aktif* menentang dan menghantam segala macam imperialisme dan kolonialisme di manapun ia berada.

Pendirian kita yang "bebas dan aktif" itu, secara *aktif* pula setapak demi setapak harus dicerminkan dalam hubungan *ekonomi* dengan luar negeri, agar supaya tidak berat-sebelah ke Barat atau ke Timur. Manakala pada saat sekarang ini keberatsebelahan itu nampaknya masih ada, maka usaha kita ialah untuk menghilangkan keberatsebelahan itu. Hanya jikalau kita tidak berat-sebelah, maka kita benar-benar boleh menuliskan Pancasila di atas dada kita, dan kita dipercaya orang dalam usaha kita mendamaikan dunia. Hanya jikalau kita benar-benar tidak "pilih kasih", maka kita bisa menghindarkan yang tanah-air kita yang cantik-

molek, kaya raya, strategis ini, dijadikan padang perebutan pengaruh politik internasionalm dijadikan arena perang-dingin dan mungkin arena perang-panas dari dunia luaran!

Sampai-sampai dalam hal memperjoangkan bebasnya Irian Barat-pun kita menjalankan Pancasila! Bertahun-tahun lamanya kita sesuai dengan Pancasila itu menjalankan politik "ajakan manis" kepada Belanda. Bertahun-tahun lamanya kita mencoba meyakinkan Belanda bahwa tuntutan kita adalah adil. Bertahun-tahun lamanya kita mencoba mempengaruhi public opinion di negeri Belanda, dan juga public opinion di dunia, untuk memberi desakan kepada Belanda. Sebenarnya sedari tadinya kita harus sudah mengerti bahwa politik "ajakan manis" itu niscaya tidak akan berhasil. Juga dalam pergerakan nasional kita dahulu, dalam mana pemimpin-pemimpin kita dua puluh tahun lamanya menjalankan politik mohon-mohonan, rekés-rekésan, yakin-yakinan, cooperatie-cooperatiean dengan Belanda, terbuktilah bahwa "politik ajakan manis" itu tidak diréwés. Baru sesudah kita mendengungkan politik non-cooperation, baru sesudah kita memformulir dengan tegas bahwa politik kita harus berupa "'machtsvorming dan machtsaanwending", baru sesudah kita menyemboyankan dengan cara yang menyundul-langit bahwa kita harus menuju kepada Indonesia Merdeka 100% lepas dari Belanda dengan menggerakkan revolusionnaire massa-actie yang tidak nyembah-nyembah dan tidak bercooperatie-cooperatiean dengan Belanda, baru sesudah pergerakan nasional kita itu benar-benar berdiri atas dasar belangentegenstellingen dan machtstegenstellingen dengan Belanda, – baru sesudah itulah matahari-kejayaan kita mulai menyingsing.

Dan juga pengalaman kita sesudah Proklamasi, antara 1945-1950, yaitu pengalaman kita dalam physical revolution, bahwa dengan fihak Belanda tak dapat dicapai kata-sepakat atas dasar "give and take", sebenarnyapun harus telah memberi pengajaran kepada kita bahwa kita harus menempuh *jalan lain* dalam usaha mengembalikan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik. Tetapi tidak. "Jalan lain" itu tidak segera kita ambil! Penyakit tidak mempunyai konsepsi yang tepat dan tegas, juga merajalela di antara kita bertahun-tahun lagi mengenai persoalan Irian Barat ini, sebagaimana penyakit ini juga menjadi kanker dalam tubuh-fikiran kita bertahun-tahun sesudah physical revolution di bidang lain-lain.

Tetapi akhirnya, eindelijk, e-i-n-d-e-l-i-j-k, beberapa tahun yang lalu merantak-rantaklah fajar menyingsing dalam politik-Irian Barat kita itu. Eindelijk, beberapa tahun yang lalu kita merobah sifat perjoangan kita, dari "mengajak Belanda secara manis" untuk mengembalikan Irian Barat kepada kita, menjadi satu politik *konfrontasi antara segala kekuatan nasional kita terhadap Belanda dalam mas'alah Irian Barat.*

Saat itulah saat lahirnya istilah "*jalan lain*" dalam politik-Irian Barat kita. Saat itu saatnya kita *menemukan-kembali* kesadaran, bahwa perjoangan nasional adalah soal *kekuatan*, soal "machtsvorming en machtsaanwending", soal *perjoangan*, dan *bukan soal pengemisan*. Saat itu adalah saat "rediscovery of our struggle", yang kemudian disusul samasekali oleh "rediscovery of our Revolution". Ya!, kita sekarang tidak mau lagi meminta-minta berunding dengan Belanda mengenal Irian Barat, kita akan *terus* menjalankan politik "jalan lain" itu sampai Irian Barat masuk kembali ke dalam wilayah kekuasaan Republik. "Man bettelt nicht um ein Recht, um ein Recht kämpft Man!", – "Hak tak dapat diperoleh dengan mengemis, hak hanya dapat diperoleh dengan perjoangan!", – demikianlah ajaran yang kita dapat dari alam perjoangan.

Saya mengucap banyak terimakasih kepada Dewan Pertimbangan Agung, bahwa Dewan ini pada tanggal 21 Juli beberapa pekan yang lalu telah mengusulkan kepada Pemerintah tentang "Kebijaksanaan Politik Pembebasan Irian Barat". Usul Dewan Pertimbangan Agung itu amat berharga sekali, lebih-lebih lagi oleh karena usul Dewan Pertimbangan Agung pun berdiri di atas prinsipe konfrontasi segenap kekuatan Nasional kita terhadap fihak imperialis-

kolonialis Belanda, konfrontasi antara nationale macht kita terhadap imperialistis-koloniale macht Belanda. Maka Pemerintah akan memberikan perhatian sepenuhnya kepada usul Dewan Pertimbangan Agung itu.

Di dalam pidato 17 Agustus tahun yang lalu saya berkata: "Khusus mengenai perjoangan Irian Barat, saya menyatakan di sini bahwa benar Pemerintah tidak akan memasukkan soal Irian Barat itu ke P.B.B. tahun ini. Tetapi ini tidak berarti bahwa Pemerintah kendor dalam perjoangannya mengenai Irian Barat. Tidak! Samasekali tidak! Sebaliknya! Pemerintah memperhebat perjoangan Irian Barat itu di lapangan lain daripada P.B.B. Pemerintah memperhebat perjoangannya itu di lapangan ekonomi. Pemerintah mengakui bahwa perjoangan Irian Barat harus dilakukan di segala lapangan, ya di dalam negeri ya di luar negeri, tetapi buat tahun ini Pemerintah mengkonsentrir perjoangannya melawan Belanda itu di lapangan ekonomi. Ingatlah kepada pemindahan pasar ke Bremen, Ingatlah kepada keputusan kita untuk tidak mengakui ada hak eigendom Belanda lagi (sekarang semua hak-hak agraris Belanda dihapuskan), ingatlah kepada ucapan saya bahwa jika Belanda tetap membandel dalam persoalan Irian Barat, maka akan habis-tamatlah samasekali riwayat semua modal Belanda di bumi Indonesia. Coba lihat nanti, fihak Belanda dan konco-konconya imperialis tentu akan gégér-marah oleh keputusan-keputusan kita ini, dan kegegeran mereka itupun harus dan akan kita layani di dunia Internasional. Pemerintah berpendapat lebih baik mengkonsentrir enersinya di luar negeri pada pelayanan kegégéran inilah, dan tidak memecah-mecah enersinya itu antara pelayanan kegégéran ini + perjoangan di P.B.B. Dan bagi P.B.B. sendiripun, sikap kita sekarang ini (untuk tidak memasukkan Irian Barat dalam acara P.B.B.), harus diberi arti yang langsung mengenai P.B.B. Saya harap P.B.B. dengan sikap kita sekarang ini mengerti, bagaimana perasaan kita terhadap P.B.B.!"

Demikian tahun yang lalu. Bagaimana tahun yang sekarang? Tahun yang sekarang, kita tetap mengambil "jalan lain" itu, malahan memperkuat, memperhebat, memperdahsyat "jalan lain" itu. Dewan Pertimbangan Agung sendiri dalam salah satu kalimat penjelasan usulnya itu menulis: (boleh saya ungkap sedikit): "Berdasarkan pengalaman-pengalamnn politik pembebasan Irian Barat dari Kabinet-Kabinet yang lalu, di samping kenyataan sikap kepalabatu kolonialis Belanda yang makin memperkuat pendudukan militernya di Irian Barat, dan berhubung dengan penemuan kembali Revolusi Indonesia pada garis U.U.D. '45, maka adalah satu keharusan, *bahwa Kabinet Kerja melaksanakan politik pembebasan Irian Barat secara revolusioner menurut bahasa tersendiri Revolusi Nasional Indonesia*".

Ya!, pengalaman-pengalaman Kabinet-kabinet yang lalu sudah jelas. Ya!, kolonialis Belanda makin bersikap kepalabatu! Ya!, Belanda malahan mengirim *Karel Doorman* ke Irian Barat. Tetapi juga ya!, kita sekarang sudah benar-benar menemu-kembali perjoangan kita dan menemu-kembali Revolusi! Karena itu, ya!, benar sekali anjuran Dewan Pertimbangan Agung supaya kita melaksanakan politik pembebasan Irian Barat secara *Revolusioner*, menurut bahasa tersendiri Revolusi Nasional Indonesia! Belanda makin berkepalabatu.

Belanda malahan mengirimkan Karel Doorman-nya. Satu negara rentenier kecil yang sebenarnya sudah jatuh seperti Nederland itu, yang masih bernafsu kolonialisme, sekarang mencoba mengirimkan deurwaardernya, yang bemama Karel Doorman!

Sekarang dengarkan Saudara-saudara! Dalam keadaan yang demikian itu, tidak ada gunanya lagi hubungan diplomatik dengan negeri Belanda. Tadi pagi telah saya perintahkan Departemen Luar Negeri memutuskan hubungan diplomatik dengan negeri Belanda.

Itu negatifnya! Positifnya kita *mempertinggi kekuatan Nasional kita* yang kita harus konfrontir dengan kekuatan imperialis Belanda itu. Sekali lagi dengan tegas saya katakan di

sini, bahwa *kekuatan Nasional itulah yang menentukan*, kekuatan Nasional yang berupa satu *totalitas* daripada semua tenaga politik, ekonomis, sosial, sipil, militer dalam bangsa dan Negara yang dalam ketotalannya kita *konfrontir* dengan kekuatan imperialis Belanda! Sebab di dalam konfrontasi itulah nanti akan ternyata siapa yang kuat, siapa yang menang!

Dalam mempertinggi kekuatan Nasional itu, *Front Nasional* menduduki salah satu tempat yang penting. Dalam usul Dewan Pertimbangan Agung tadi itu antara lain diusulkan: (saya ungkapkan lagi sedikit): "menggalang persatuan rakyat revolusioner berupa Front Nasional anti imperialis di bawah pimpinan Bung Karno, sebagai landasan untuk membangkitkan aksi-aksi massa".

Dan di dalam Manifesto Politik tempohari saya berkata: "Ide Front Nasional sebenarnya keluar daripada prinsip Gotong Royong "Ho-lopis Kuntul-baris". Seluruh tenaga Rakyat harus digalang dan dijadikan *satu gelombang-tenaga yang mahasyakti*, menuju kepada terbangunnya satu masyarakat adil dan makmur, – menuju kepada penyelesaian Revolusi. Dan penggalangan itulah tugasnya Front Nasional. Menjadi Front Nasional itu adalah satu hal yang prinsipiil-fundamentil: sebab pembangunan semesta tak mungkin berhasil tanpa mobilisasi tenaga semesta pula. Revolusi tak mungkin berjalan penuh tanpa ikut-ber-Revolusinya seluruh Rakyat. Front Nasional nanti diadakan untuk menggalang seluruh tenaga daripada seluruh Rakyat. Ia harus menggalang seluruh kegotongroyongan Rakyat. Front Nasional itulah dus yang harus menggalang semangat dan tenaga latent dikalangan Rakyat, dijadikan satu gelombang "ke-ho-lopis-kuntul-barisan" untuk menyelesai-kan Revolusi".

Saya mengulangi bagian pidato Manifesto Politik yang mengenai penggalangan tenaga dan semangat massa Rakyat ini in extense (dengan lengkap), oleh karena masih banyak orang-orang dalam kalangan aparatur Negara, orang-orang kwalitas ndoro-ndoro dan juragan-juragan, wanita-wanita yang kwalitet dén-ajeng dén-ajeng dan dén-ayu dén-ayu -, yang tidak mengerti artinya tenaga massa dan semangat massa, bahkan menderita penyakit *massa-phobi* dan *Rakyat-phobi*, yaitu takut kepada massa dan takut kepada Rakyat. Jiwa ndoro dan jiwa dén-ayu itu harus kita cuci samasekali dan harus kita kikis samasekali, agar supaya Revolusi dapat berjalan benar-benar sebagai Revolusi Rakyat, dan oleh karenanya berjalan seefisien-efisiennya pula!

Sebagai di muka telah saya katakan, beberapa hari yang lalu sudah selesai saya bentuk pucuk pimpinan daripada Front Nasional itu. Tinggal sebentar lagi benar-benar kita menggerakkan Front Nasional itu: Ho-lopis-kuntul-baris!, – menuju pembangunan semesta, menuju pembebasan Irian Barat, menuju lenyapnya imperialisme dari bumi Indonesia, menuju kemerdekaan penuh, menuju sosialisme Indonesia, menuju pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat!

Saudara-saudara!

Lambat-laun datanglah saatnya saya harus mengakhiri pidato saya ini. Tetapi saya tidak mau mengakhirinya, sebelum saya menandaskan beberapa hal kepada Saudara-saudara.

Banyak telah kita kerjakan dalam tahun yang lalu. Kita telah meretool badan legislatif dan membentuk D.P.R.G.R. Kita sedang meretool dunia-kepartaian, dan telah memerintahkan pembubaran partai-partai yang anti-revolusioner. Kita telah mempersiapkan Landreform, salah satu bagian mutlak daripada Revolusi. Kita telah menyusun Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kita telah menyusun pimpinannya Front Nasional. Kita telah memecahkan sedikit persoalan Sandang-Pangan. Kita telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Belanda. Kita telah membasmi sebagian yang lumayan daripada gerombolan-gerombolan pengacau. Kita telah membangun Bank Pembangunan, sedang

membangun Bank Koperasi, Tani dan Nelayan, sedang membangun Bank-bank Pembangunan Daerah. Kita telah mulai membangun beberapa industri-dasar, dan lain sebagainya dan lain sebagainya. Pendek-kata: kita telah ini, kita telah itu! Tetapi sekali-kali janganlah menjadi puas karena kita telah-ini telah-itu. Banyak sekali hal-hal investment yang masih harus kita kerjakan. Misalnya belum semua warganegara bisa membaca dan menulis, meski jumlah yang melek-huruf sekarang sudah lebih dari 60%, padahal di masa penjajahan hanya 6%.

Dapatkah sosialisme diselenggarakan oleh bangsa yang buta-huruf? *Saya komandokan sekarang, supaya buta-huruf itu habis samasekali pada akhir tahun 1964! Dan saya komandokan kepada semua sekolah-sekolah dan Universitas-universitas, supaya semua murid mahasiswa di-USDEK-kan dan di-Manipol-kan!*

Sekali lagi saya tandaskan di sini, bahwa masih banyak sekali hal-hal investment yang masih harus kita kerjakan. Dan percayalah: bulan purnama masih beratus-ratus kali lagi harus bersinar, tahun masih harus berkali-kali lagi berganti tahun, sebelum kita boleh berkata bahwa sebagian besar karya investment telah kinarya. Masih lama lagi kita harus membanting-tulang, masih lama lagi kita harus memeras keringat, masih lama lagi kita harus berjoang habis-habisan, kalau perlu berjoang mati-matian. Apa yang sudah kita kerjakan itu barulah sekadar pucuk dari permulaan saja, sekadar "the beginning of the beginning", paling-paling "the end of the beginning"! Tetapi masih tetap *the beginning*, masih tetap *permulaan*! Ya tentu, kita bangga telah mempunyai Manifesto Politik.

Tetapi Manifesto Politik hanyalah satu Manifesto, satu pernyataan, satu Konsepsi, satu ideologi, – katakanlah satu pembakar semangat. Sebagai pembakar semangat ia boleh ditempatkan dalam trilogi kita yang termasyhur: semangat nasional – kemauan nasional – perbuatan nasional, sehingga trilogi itu menjadi caturlogi yang berbunyi:

Semangat Nasional
Konsepsi Nasional
Kemauan Nasional
Perbuatan Nasional

Tetapi program atau pernyataan, konsepsi atau ideologi, – yang menentukan ialah *pelaksanaannya*. Mengenai pelaksanaan ini, Dewan Pertimbangan Agung dengan tepat berkata: "Walaupun Manifesto Politik adalah sangat penting karena telah menjawab persoalan-persoalan pokok Revolusi, dan telah mengemukakan usaha-usaha-pokok untuk menyelesaikan Revolusi Indonesia, tetapi realisasinya sangat tergantung pada orang-orang yang diberi tugas untuk melaksanakannya".

Benar sekali: tergantung pada orang-orang yang harus melaksanakan! Khususnya orang-orang yang diberi tugas, umumnya orang-orang 90.000.000 jiwa yang bernama Rakyat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. "Ten slotte beslist de mens", inilah sitat dari Fritz Sternberg yang saya gemar sekali mensitirkannya. "Pada akhirnya, *manusialah* yang menentukan".

Oleh karena itulah maka orang-orang yang diberi tugas tapi tidak berhati-penuh atau tidak becus untuk melaksanakan Manifesto Politik-USDEK, harus diretool! Tetapi Saudara-saudara juga, Saudara-saudara dari kalangan Rakyat, Saudara-saudara *pun* tak luput dari memikul kewajiban! Saudara-saudara yang sudah sadar, harus aktif menyumbangkan tenaga kepada realisasi Manipol-USDEK itu. Saudara-saudara yang belum sadar, yang tidak mengerti sedikitpun tentang Manipol-USDEK, apalagi pelaksanaan Manipol-USDEK, Saudara-saudara yang demikian itu harus diindoktrinasi, harus disadarkan, harus dikocok-dihoyag-hoyag, ditempa, di-gemblèng, sampai betul-betul mereka menjadi sadar, dan

menjadi orang-orang yang menyumbang secara aktif, menyumbang secara dinamis-revolusioner!

Hari ini adalah hari memperingati Proklamasi. Pantas kita bangga atas Proklamasi itu. Pantas kita merasa mongkok kitapunya hati kalau ingat kepada 17 Agustus 1945 oleh karena kita pada hari itu menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa kita bukan bangsa budak yang berjiwa tempe yang mau terus ditindas dan dihisap beratus-ratus tahun, melainkan bangsa jantan yang berjiwa banténg. Pantas kita bangga atas Proklamasi itu, karena kita telah menjadi pengambil inisiatif (initiatiefnemer) daripada pernyataan-pernyataan kemerdekaan di lain-lain negeri di Asia, seperti di India, di Pakistan, di Burma, di Vietnam, di Philipina dan lain-lain, yang semuanya menyatakan kemerdekaannya sesudah Proklamasi kitn itu.

Namun demikian, janganlah sekali-kali kita hanya bangga saja, janganlah sekali-kali kita *hanya mengagul-agulkan* kejantanan kita saja! Sepertinya juga dengan halnya konferensi Asia-Afrika lima tahun yang lalu. Benar kita salah-satu initiatiefnemer dari konferensi itu, benar kita motor daripada Konferensi itu, benar Konferensi itu diadakan di kota Bandung kota Indonesia, tetapi jangan sekali-kali kita selalu menonjol-nonjolkan "Bandung" itu seolah-olah kita ingin *melanggengkan jasa*. Tidak! Kita bangsa Indonesia, kita pemimpin-pemimpin Indonesia, tidak boleh berhenti, tidak boleh duduk diam bersenyum-simpul di atas damparnya kemasyhuran dan damparnya jasa-jasa di masa yang lampau. Kita tidak boleh "teren op oud roem", tidak boleh hidup dari kemasyhuran yang liwat, oleh karena jika kita "teren op oud roem", kita nanti akan menjadi satu bangsa yang "ngglenggem", satu bangsa yang gila-kemuktian, satu bangsa yang berkarat.

Janganlah kita "ngglenggem" atas kemasyhurannya Proklamasi '45! Dinamikanya Revolusi menuntut, bahwa kemasyhuran dan jasa-jasa yang lampau itu hanyalah merupakan *pancatan-pancatan pertama saja* dan *batu-loncatan-batu-loncatan-pertama saja* daripada jasa-jasa dan kemusyhuran-kemasyhuran yang *baru*. Jasa-jasa baru itu kita butuhkan demi kemajuan nasional, demi progresnya Revolusi, tetapi juga untuk menambah kepercayaan kepada diri sendiri. Selanjutnya *terserahlah kepada Sejarah nanti*, menonjolkan atau tidak, jasa-jasa atau kemasyhuran-kemasyhuran itu!

Terus-terang saja, saya persoonlijkpun berfalsafah demikian! Siang dan malam kegandrungan saya hanyalah ingin mengabdi kepada Tuhan, mengabdi kepada tanah-air dan bangsa, menyumbang kepada Revolusi, menyumbang kepada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat. Dicacimaki musuh saya tidak ambil perduli, diagul-agulkan kawan saya tidak membusungkan dada. Saya berjalan terus dengan tenang jika diserang musuh dari kiri dan dari kanan, saya berjalan terus tanpa meminta sanjungan kawan. Saya menolak orang spesial membuat biografi (riwayat-hidup) dari saya, saya menolak orang membuat patung Sukarno atau monumen Sukarno.

Oleh tindakan-tindakan saya di waktu yang akhir-akhir ini, ada orang yang mengatakan bahwa saya telah melakukan satu "coup d'état". Apakah benar saya melakukan "coup d'état"? Ambui, *saya* dikatakan melakukan "coup d'état"! Siapa orang-orang yang mengatakan demikian itu? Orang-orang yang mengatakan saya melakukan "coup d'état" itu adalah orang-orang yang menentang Konsepsi Presiden dan menentang Manifesto Politik, atau dalam *kata-kata* "menerima" Manifesto Politik itu, tetapi dalam perbuatannya menentang. Orang-orang yang demikian itu sekadar *berlagak*!, – berlagak revolusioner, dan *berlagak* membela demokrasi. Mereka *berlagak revolusioner*, karena mereka hanya *menyebut* kata "Revolusi", tetapi menentang Revolusi-Komplit yang kita lakukan, yaitu Revolusi penuh *dari atas dan dari bawah*, sebagai yang kita lakukan sekarang ini. Dari atas, dengan adanya retooling terhadap aparat dan *sistim*; dari bawah, karena retooling aparat dan

sistim itu dilakukan sesuai dengan desakan Rakyat dan didukung pula oleh Rakyat. Kalau hanya dari atas saja, maka itu bukan revolusinya massa, *dus bukan* Revolusi; kalau hanya dari bawah saja, maka itu adalah semacam *rebelli*.

Mereka *berlagak* membela *demokrasi*, oleh karena yang mereka bela itu sebenarnya adalah bukan … demokrasi, melainkan sistim liberalisme semata-mata. Mereka *berlagak* membela demokrasi, oleh karena sebagai yang saya katakan di Tokyo tempohari, justru di kalangan mereka itulah banyak simpatisan-simpatisan dan makelar-makelar-gelap daripada D.I.-T.I.I., P.R.R.I.-Permesta, yang malahan selalu mendurhakai demokrasi, dan selalu mencoba untuk mengadakan "coup d'état" dengan kekerasan senjata. Mereka *berlagak* membela demokrasi, oleh karena mereka tak pernah dengan terang-terangan menghukum atau mengutuk perbuatan-perbuatan itu yang menyalahi demokrasi.

Dan sekarang mereka mengatakan bahwa *saya* melakukan coup d'état"? *Mereka*, yang selalu hendak mencoba mengadakan coup d'état? *Mereka*, yang selalu menghambat dan merem Revolusi? Mereka, yang berkata bahwa Revolusi sudah *selesai, dus tidak boleh ada Revolusi lagi?* Saya kok ingat kepada cerita pencuri yang berteriak "maling! Maling! Bangunlah, ada maling!" Alangkah bedanya dengan mereka itu pendapat Mahkamah Agung Republik Indonesia, yang misalnya berkata bahwa Penpres No. 7/1959 (mengenai kepartaian) adalah *syah* karena "dalam keadaan yang bersifat memaksa ini, maka Kepala Negara berwenang mengambil tindakan yang menyimpang dari segala peraturan yang ada, termasuk juga Undang-Undang Dasar".

Sekali lagi saya bertanya: siapa yang melakukan coup d'état, – sayakah, atau mereka? Sejarah akan menjawab, bahkan Rakyat sekarang telah menjawab, bahwa saya tidak melakukan coup d'état dengan tindakan-tindakan saya yang akhir-akhir ini. Sejarah dan Rakyat itu akan menjawab, bahwa saya bersama dengan kawan-kawan revolusioner malahan telah melakukan *penyelamatan* daripada Negara, *penyelamatan* daripada Revolusi. Zonder tindakan-tindakan kami-bersama itu, zonder pembasmian free-fight-liberalism, zonder mengadakan demokrasi terpimpin, zonder pembubaran Konstituante, zonder dekrit 5 Juli 1959 untuk kembali kepada U.U.D, '45, zonder pembubaran D.P.R.-liberal, zonder pembentukan D.P.R.G.R., zonder Manifesto Politik dan USDEK, zonder Pen. Pres. No, 7 yang menyederhana-kan kepartaian, zonder penggempuran habis-habisan kepada kaum pemberontak serta makelar-makelar-gelapnya kaum pemberontak, maka Negara kita sudah lama akan pecah, sudah lama akan berantakan, sudah lama Revolusi akan kandas, Apa yang kami-bersama telah perbuat, bukanlah perebutan kekuasaan, bukanlah coup d'état, melainkan *penyelamatan* Negara dan *penyelamatan* Revolusi: Apa yang kami bersama telah perbuat bukanlah coup d'état, melainkan *sauvetage* d'état, *sauvetage* de la Revolution!

Saya ulangi lagi: Insya Allah saya berjalan terus. Insya Allah kita-semua berjalan terus tanpa membusungkan dada atas jasa-jasa yang lalu, sekadar sebagai memenuhi kewajiban kita dalam Revolusi, *meratakan jalan* bagi lanjutnya Revolusi itu, *meratakan jalan dan ikut menarik Kereta, agar* supaya Kereta itu akhirnya mencapai apa yang menjadi tujuan Revolusi dan kewajiban Revolusi, yaitu (saya mengambil perincian Dewan Pertimbangan Agung):

"Membentuk satu Republik Kesatuan yang demokratis, di mana Irian Barat juga termasuk di dalamnya, di mana Kedaulatan ada di tangan Rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, di mana hak-hak-azasi dan hak-hak-warganegara dijunjung tinggi, dan membentuk masyarakat adil dan makmur, cinta damai, dan bersahabat dengan semua negara di dunia, guna membentuk satu Dunia yang Baru".

Ya!, Saudara-saudara!, panjanglah definisi daripada tujuan dan kewajiban Revolusi kita itu! Revolusi kita memang bukan Revolusi témpé! Revolusi kita, demikian kataku di muka,

adalah Revolusi Besar yang lebih Besar daripada revolusi-revolusi lain di lain negeri. Dasar dan jiwanyapun lebih besar daripada dasar dan jiwa revolusi di lain-lain negeri itu. *Pancasila* adalah lebih memenuhi kebutuhan manusia dan lebih menyelamatkan manusia, daripada Declaration of Independencenya Amerika, atau Manifesto Komunis. *Pancasila* adalah satu *"pengangkatan ke taraf yang lebih tinggi"*, satu *"hogere optrekking"*, daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis.

Apa yang ditulis dalam Declaration of Independence, dan apa yang ditulis dalam Manifesto Komunis? Declaration of Independence menuntut "life, liberty, and the pursuit of happiness", yaitu "hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengejar kebahagiaan" bagi semua manusia, padahal pursuit of happiness (pengejaran kebahagiaan) belum berarti *reality* of happiness (*kenyataan* kebahagiaan), – dan Manifesto Komunis menulis, bahwa jikalau kaum proletar di seluruh dunia bersatu-padu dan menghancurkan kapitalisme, mereka "tak akan kehilangan barang lain daripada rantai-belenggunya sendiri", dan "sebaliknya akan memperoleh satu dunia yang baru".

Kita bangsa Indonesia melihat apa yang terjadi di bawah kolong langit ini dengan Declaration of Independence *saja*, atau Manifesto Komunis *saja*. Kita bangsa Indonesia melihat bahwa Declaration of Independence itu tidak mengandung keadilan sosial atas sosialisme, dan kita melihat bahwa Manifesto Komunis itu masih harus disublimir (dipertinggi jiwanya) dengan Ketuhanan Yang Maha-Esa. Duaratus tahun yang lalu, hampir, Declaration of Independence itu dicetuskan oleh penanya Thomas Jefferson, seratus tahun yang lalu, hampir, Manifesto Komunis dicetuskan oleh genialitasnya Karl Marx dan Friedrich Engels. Kedua-duanya adalah umat progresif *bagi zamannya masing-masing*. Kedua-duanya adalah amat berharga bagi pembebasan nasional *di zaman itu*, atau pembebasan proletar *di zaman itu*. Tetapi kita sekarang sudah berada di bagian kedua dari abad ke-XX. Dengan Declaration of Independence *saja* dan Manifesto Komunis *saja*, maka kenyataannya sekarang ialah, bahwa dunia-manusia sekarang ini terpecah-belah menjadi dua blok yang hintai-menghintai satu-samalain, "lir angkasa kang hangemu dahana", sebagai juga digambarkan oleh Bertrand Russell tempo hari.

Karena itulah, maka kita bangsa Indonesia merasa bangga mempunyai Pancasila, dan menganjurkan Pancasila itu pada semua bangsa. Pancasila adalah satu dasar yang *universil*, satu dasar yang dapat dipakai oleh semua bangsa, satu dasar yang dapat menjamin kesejahteraan-dunia, perdamaian-dunia, persaudaraan-dunia. Pancasila, tidak salah lagi, adalah satu *hogere optrekking* daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis. Dan Manifesto Politik Republik Indonesia dan USDEK adalah refleksi daripada Pancasila itu, sehingga benarlah konklusi Dewan Pertimbangan Agung, bahwa Revolusi Indonesia "bukanlah Revolusi borjuis model tahun 1789 di Perancis, dan bukan pula Revolusi proletar model tahun 1917 di Rusia". Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi yang dasar dan tujuannya "kongruèn dengan Social Conscience of *Man*", kongruèn dengan Budi Nurani *Manusia*, sebagai kukatakan setahun yang lalu.

Dan kamu, hai bangsa Indonesia yang sedang dalam Revolusi, kamu yang sedang bekerja keras dan membanting-tulang dibèngkèl-bèngkèl dan diladang-ladang, kamu yang sedang bertempur dan menderita segala kekurangan, kamu yang sedang ditinggalkan suami atau kehilangan suami, kamu hai bangsa Indonesia tua-muda laki-perempuan dari Sabang sampai Merauke, tidakkah kamu – kendati segala kesulitan dan penderitaan itu – merasa hatimu *mongkok* bahwa Revolusimu adalah mengambil inspirasinya dari Pancasila, bahkan mendasarkan diri kepada Pancasila itu, sehingga sebagai kukatakan tadi Revolusimu itu adalah lebih besar dan lebih luas dan lebih benar daripada revolusi-revolusi bangsa lain,

Revolusi Manusia, Revolusi Sejati, yang hendak mendatangkan satu Dunia Baru yang benar-benar berisikan kebahagiaan *jasmaniah dan rokhaniah dan Tuhaniah* bagi Umat Indonesia, bahkan juga bagi Umat Manusia di seluruh muka bumi?

Sekarang Revolusi kita sudah 15 tahun usianya. Banyak kesalahan-kesalahan yang kita lakukan, banyak penyeléwéngan dan pendurhakaan yang kita derita, tetapi koreksipun kemudian kita adakan. Banyak jasa-jasa yang telah kita kerjakan, dan program Revolusipun kini terpapar dalam Manifesto Politik dan USDEK, tetapi jasa-jasa itu sebagai kukatakan tadi adalah sekadar batu-loncatan saja kepada jasa-jasa yang masih harus berdentam-dentam kita usulkan. Atau hendakkah kamu menjadi bangsa yang "ngglenggem?" Bangsa yang tidak bergerak, tetapi adem-anteng "teren op oud roem?" Bangsa yang zelfgenoegzaam? Bangsa yang anglér memetèti burung perkutut dan minum tèh nasgitel? Bangsa yang demikian itu pasti nanti hancur lebur terhimpit dalam desak-mendesaknya bangsa-bangsa lain yang berebut-rebutan hidup!, – "*verpletterd in het gedrang van mensen en volken, die vechten om het bestaan*", sebagai yang dikatakan oleh pemuda-pemuda kita 40 tahun yang lalu.

Ya!, kalau mau hancur lebur, buat apa mengadakan Proklamasi! Kalau mau hancur lebur, buat apa mengadakan Revolusi! Kalau mau hancur lebur, buat apa tidak tunduk saja kepada D.I.-T.I.I., dan kepada P.R.R.I. dan Permesta! Kalau mau hancur lebur, buat apa tidak nurut saja kepada kehendaknya makelar-gelap-makelar-gelap dari mereka itu, yang mau meneruskan sistim bejat liberalisme etc. etc. dalam Negara kita ini?

Saudara-saudara menjawab: "Tidak! Kita tidak mau hancur lebur! Malah kita mau dengan cepat melaksanakan USDEK!"

Benar!, Saudara-saudara, benar! Tetapi Saudara-saudara tahu siapa tidak mau hancur lebur, harus berjoang mati-matian, atau harus membanting-tulang habis-habisan! Karena itu, janganlah setengah-setengah, berjoang membanting-tulanglah seperti "bukan manusia lagi" kata Mazzini, – berjoanglah mati-matian dan membanting-tulanglah habis-habisan seolah-olah kita ini *malaekat-malaekat yang menyerbu dari langit!*

Bahagialah Dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. Setiabudi, pejoang-pejoang kemerdekaan Indonesia yang sudah mangkat, yang pada waktu berjoangnya bersemboyan dan memesan:

"Serahkanlah jiwa-ragamu mutlak! Sekali lagi serahkanlah jiwa-ragamu mutlak! Sebab Tuhan benci kepada orang yang setengah-setengah!"

"Men moet zich geheel geven: geheel! De hemel verwerpt het gesjacher met meer of minder!"
Ya! Hayo!, marilah kita serahkan jiwa-raga kita mutlak!
Moga-moga Tuhan meridloi kita, karena kita tidak setengah-setengah!
Terimakasih!

Re – So – Pim; Revolusi–Sosialisme Indonesia–Pimpinan Nasional

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1961 DI JAKARTA:

Saudara-saudara sekalian!
Alangkah bahagianya kita pada hari ini!

Pada hari ini, kita merayakan hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan kita yang ke XVI. Pada hari ini, Republik kita genap berusia dua windu. Pada hari ini, kita boleh menyebutkan angka keramat 17 *dua kali*. *Dua kali!* Sebab pada hari ini, kita mengalami tujuhbelas Agustus ketujuhbelas kalinya. Pada hari ini kita mengalami 17 x 17 *Agustus*! Dus pada hari ini, kita mengalami 17 *Agustus* tingkat maha-keramat!

Di sinilah letak keistimewaan Hari Proklamasi sekarang ini: dua windu Republik, dan 17 tingkat maha-keramat. Tetapi tidak hanya itu. Kita memasuki windu yang ketiga daripada Republik kita, dan kita memasuki tahun terakhir daripada Triprogram Kabinet Kerja. Karena itu, maka kita harus bersama-sama membikin balans, membikin neraca yang obyektif, daripada perjoangan kita seluruhnya, dan sambil lalu juga dari pelaksanaan Triprogram Pemerintah. Bukan dengan cara seorang boekhouder yang mengadakan "dubbel boekhouding", tetapi dengan terus-terang, dengan hati yang bergelora, dengan menunjukkan aktiva-aktivanya, tetapi juga mengakui passiva-passivanya. Perjoangan makin meningkat, makin menghebat, makin sengit, tugas makin berat, makin menggunung, dan ini hanya bisa ditanggulangi dengan semangat yang kritis, ya, bahkan semangat yang selfkritis.

Proklamasi 17 Agustus 1945!

Dua windu lamanya kita telah hidup di bawah pengayomannya, dua windu lamanya kita hidup di bawah sinar suryanya. Ya, pengayoman! Sebab, proklamasi itu merupakan *cetusan tekad nasional*, cetusan daripada segala kekuatan nasional secara total, dan karena ketotalannya itulah maka kita bisa bertahan sampai sekarang, dan Insya Allah, juga akan bertahan sampai ke akhir zaman. Pernah, lebih dari limabelas tahun yang lalu, fihak Belanda berkata, bahwa Republik Indonesia tidak akan mengalami iapunya 17 Agustus yang kedua, karena akan hancur, dengan sendirinya berantakan disebabkan iapunya "innerlijke conflicten", tetapi kenyataannya ialah, bahwa Republik Indonesia berkat iapunya "ketotalan" itu, telah bertahan sampai sekarang mengalami iapunya 17 x 17 Agustus, – 17 kali iapunya 17 Agustus yang keramat.

Dan sinar suryanya! Pada waktu kita berjalan, Proklamasi menunjuk-kan arahnya jalan. Pada waktu kita lelah, Proklamasi memberikan tenaga-baru kepada kita. Pada waktu kita berputus-asa, Proklamasi membangun-kan lagi semangat kita. Pada waktu di antara kita ada yang nyeléwéng, Proklamasi memberikan alat kepada kita untuk memperingatknn si penyeléwéng itu bahwa mereka telah nyeléwéng. Pada waktu kita menang, Proklamasi mengajak kita untuk tegap berjalan terus, oleh karena tujuan terakhir memang belum tercapai.

Bahagialah Rakyat Indonesia yang mempunyai Proklamasi itu; bahagialah ia, karena ia mempunyai pengayoman, dan di atas kepalanya ada sinar surya yang cemerlang! Bahagialah ia, karena ia dengan adanya Proklamasi yang perkataan-perkataannya sederhana itu, tetapi yang pada hakekatnya ialah pencetusan daripada segala perasaan-perasaan yang dalam sedalam-dalamnya terbenam di dalam iapunya kalbu, sebenarnya telah membukakan-keluar iapunya Pandangan-Hidup, iapunya Tujuan-Hidup, iapunya Falsafah-Hidup, iapunya

Rahasia-Hidup, sehingga selanjutnya dengan adanya Proklamasi beserta anak-kandungnya yang berupa Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 itu, ia mempunyai *Pegangan Hidup* yang boleh dibaca dan direnungkan setiap jam dan setiap menit. Tidak ada satu bangsa di dunia ini yang mempunyai *Pegangan Hidup* begitu jelas dan indah, seperti bangsa kita ini. Malah banyak bangsa di muka bumi ini, yang tak mempunyai pegangan hidup samasekali! Dengarkan sekali lagi bunyi Naskah Proklamasi itu:

"Kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia.
Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya".

Dan dengarkan sekali lagi Pembukaan Undang-Undang Dasar '45:

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.
Dan perjoangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.
Atas berkat rakhmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.
Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Demikianlah bunyi Proklamasi beserta anak-kandungnya yang berupa Pembukaan Undang-Undang Dasar '45. Alangkah jelasnya! Alangkah sempurnanya ia melukiskan kita punya Pandangan-Hidup sebagai bangsa, kita punya Tujuan-Hidup, kita punya Falsafah-Hidup, kita punya Rahasia-Hidup, kita punya Pegangan-Hidup!

Karena itu maka Proklamasi dan Undang-Undang Dasar '45 adalah satu "pengéjawantahan" daripada kita punya *isi-jiwa* yang sedalam-dalamnya, satu *Darstellung* daripada kita punja *deepest inner self*.

17 Agustus '45 mencetuskan-keluar satu Proklamasi Kemerdekaan *beserta* satu Dasar Kemerdekaan. Proklamasi 17 Agustus '45 adalah sebenarnya satu *Proclamation* of Independence dan satu *Declaration* of Independence. Bagi kita, maka naskah Proklamasi dan Pembukaan UndangUndang Dasar '45 adalah *satu*. Bagi kita, maka naskah Proklamasi dan Pembukaan Undang-Undang Dasar '45 tak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Bagi kita, maka naskah Proklamasi dan Pembukaan Undang-Undang Dasar '45 adalah loro-loroning-

atunggal. Bagi kita, maka Proclamation of Independence *berisikan* pula Declaration of Independence. Lain bangsa, hanya mempunyai Proclamation of Independence saja. Lain bangsa lagi, hanya mempunyai Declaration of Independence saja. Kita mempunyai Proclamation of Independence *dan* Declaration of Independence sekaligus!

Proklamasi kita memberikan tahu kepada kita-sendiri dan kepada seluruh dunia, bahwa Rakyat Indonesia telah menjadi satu Bangsa yang merdeka.

Declaration of Independence kita, yaitu terlukis dalam Undang-Undang Dasar '45 serta Pembukaannya, mengikat Bangsa Indonesia kepada beberapa prinsip sendiri, dan memberi tahu kepada seluruh dunia apa prinsip-prinsip kita itu.

Proklamasi kita adalah sumber kekuatan dan sumber tekad daripada perjoangan kita, oleh karena seperti tadi saya katakan, Proklamasi kita itu adalah ledakan pada saat memuncaknya kerahtotal daripada *semua* tenaga-tenaga nasional, badaniah dan batiniah – physik dan moril, materiil dan spirituil.

Declaration of Independence kita, yaitu Pembukaan Undang-Undang Dasar '45, memberikan *pedoman-pedoman* tertentu untuk mengisi kemerdekaan nasional kita, untuk melaksanakan ke Negaraan kita, untuk mengetahui tujuan dalam memperkembangkan kebangsaan kita, untuk setia kepada suara-batin yang hidup dalam kalbu rakyat kita.

Maka dari itulah saya tadi tandaskan, bahwa Proklamasi kita tak dapat dipisahkan dari Declaration of Independence kita yang berupa Undang-Undang Dasar '45 dengan Pembukaannya itu.

"Proklamasi" tanpa "Declaration" berarti bahwa kemerdekaan kita tidak mempunyai falsafah. Tidak mempunyai Dasar Penghidupan Nasional, tidak mempunyai pedoman, tidak mempunyai arah, tidak mempunyai "raison d'être," tidak mempunyai tujuan selain daripada mengusir kekuasaan asing dari bumi Ibu Pratiwi.

Sebaliknya, "Declaration" tanpa "Proklarnasi", tidak mempunyai arti. Sebab, tanpa kemerdekaan, maka segala falsafah, segala dasar-dan-tujuan, segala prinsip, segala "isme", akan merupakan khayalan belaka,- angan-angan kosong-melompong yang terapung-apung di angkasa raya.

Tidak, saudara-saudara! Proklamasi kemerdekaan kita bukan hanya mempunyai segi negatif atau destruktif saja, dalam arti membinasakan segala kekuatan dan kekuasaan asing yang bertentangan dengan kedaulatan bangsa kita, menjebol sampai keakar-akarnya segala penjajahan di bumi kita, menyapu-bersih segala kolonialisme dan imperialisme dari tanah-air Indonesia, – tidak, Proklamasi kita itu, selain melahirkan kemerdekaan, juga melahirkan dan menghidupkan kembali *Kepribadian Bangsa Indonesia* dalam arti seluas-luasnya: Kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian kebudayaan, pendek-kata Kepribadian Nasional.

Kemerdekaan dan Kepribadian Nasional adalah laksana dua anak-kembar yang melengket satu sama lain, yang tak dapat dipisahkan tanpa membawa bencana kepada masing-masing.

Saudara-saudara sekalian!

Dengan sengaja saya pada hari keramat ini membeberkan kembali di muka saudara-saudara semangat dan arti yang dalam daripada Proklamasi 17 Agustus '45. Buat apa? Oleh karena saya ingin, supaya saudara-saudara semuanya terutama sekali para pemimpin, – baik pemimpin-pemimpin kecil maupun pemimpin-pemimpin yang berkaliber gembong, pemimpin-pemimpin di daerah maupun pemimpin-pemimpin di ibu-kota, pemimpin-pemimpin partai, organisasi karya, Angkatan Bersenjata, pemimpin-pemimpin pemuda dan

pemudi, pemimpin-pemimpin wanita, ya pemimpin-pemimpin yang bertingkat Menteri sekalipun, – supaya semuanya menyadari semangat dan arti Proklamasi.

Sebab, kesadaran inilah merupakan sumber utama daripada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat. Kesadaran inilah merupakan sumber maha-agung yang mendeburkan sosialisme Indonesia. Kesadaran inilah merupakan sumber Tirta-Kencana yang memancurkan Manipol-USDEK, yang sekarang sedang kita laksanakan dan pertumbuhkan.

Kesadaran inilah dapat kita pakai sebagai sumber untuk menghindari dan menghantam penyeléwéngan-penyeléwéngan secara besar-besaran, atau untuk mengkoreksi penyeléwéngan secara kecil-kecilan yang kadang-kadang terjadi di sana-sini.

Kesadaran inilah dapat dipakai untuk mengetahui (onderkennen) penyeléwéngan-penyeléwéngan-besar di masa yang lampau, yang hampir saja membawa Republik ke dalam kehancuran.

Kesadaran inilah dapat dipakai sebagai perisai-jiwa, agar kita tidak jatuh lagi ke dalam ulangan penjeléwéngan-penjeléwéngan tadi.

Dan, – ini penting! -, kesadaran inilah dapat dipakai sebagai sumber-ilham, sumber-fikiran, sumber-tekad, sumber-tenaga, untuk memberikan sumbangan positif dalam memperkembang-kan *konsepsi-konsepsi baru* dalam Penghidupan Nasional kita yang sekarang sedang tumbuh-hebat dan kita pertumbuhkan itu.

Sekali lagi, semua kita, terutama sekali semua pemimpin-pemimpin, harus menyadari sangkut-paut antara Proklamasi dan Pembukaan Undang-Undang Dasar ’45: Kemerdekaan untuk “bersatu”; kemerdekaan untuk “berdaulat”; kemerdekaan untuk “adil dan makmur”; kemerdekaan untuk “memajukan kesejahteraan umum”; kemerdekaan untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”; kemerdekaan untuk “ketertiban dunia”; kemerdekaan untuk “perdamaian abadi”; kemerdekaan untuk “keadilan sosial”; kemerdekaan yang “berkedaulatan rakyat”; kemerdekaan yang “berke-Tuhanan Yang Maha-Esa”; kemerdekaan yang “berkemanusiaan yang adil dan beradab”; kemerdekaan yang berdasarkan “persatuan Indonesia”; kemerdekaan yang berdasar “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat-kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan”; kemerdekaan yang “mewujudkan suatu keadilan sosial bagi *seluruh* rakyat Indonesia”; – semua ini tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar ’45, anak-kandung atau saudara-kembar daripada Proklamasi 17 Agustus ’45.

Bagi orang yang benar-benar sadar kita punya “proclamation” dan sadar kita punya “declaration”, maka Amanat Penderitaan Rakyat tidaklah khayalan atau abstrak. Bagi dia, Amanat Penderitaan Rakyat terlukis ceto-wélo-wélo dalam Proklamasi dan Undang-Undang Dasar ’45, Bagi dia, Amanat Penderitaan Rakyat adalah konkrit-mbahnya-konkrit. Bagi dia, – dus bukan bagi orang-orang gadungan -, melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat adalah berarti setia dan ta’at kepada Proklamasi. Bagi dia, mengerti Amanat Penderitaan Rakyat berarti mempunyai orientasi yang tepat terhadap Rakyat. Bukan Rakyat sebagai kuda-tunggangan, tetapi Rakyat sebagai satu-satunya yang berdaulat di Republik Proklamasi, sebagai tertulis di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar ’45. Menerima Amanat Penderitaan Rakyat berarti: mencintai Rakyat, memperhatikan kepentingan-kepentingan Rakyat, mengabdi Rakyat, mendahulukan kepentingan Rakyat daripada kepentingan diri sendiri, atau kepentingan kantong sendiri, atau kepentingan pundi-pundian sendiri. Ada pula pemimpin-pemimpin yang menyerukan kepada Rakyat, supaya Rakyat “awas-awaslah terhadap orang-orang yang memakai Manipol, Jarek, USDEK, dan Amanat Penderitaan Rakyat, hanya sebagai *merk* saja”, tetapi yang kenyataannya mereka sendirilah mendahulukan kepentingan déwék, mensalahgunakan kekuasaan untuk menggendutkan

kantong déwék. Hai Rakyat, awas terhadap "pemimpin-pemimpin" yang demikian itu! Tidak semua "kecap-nomor-satu" adalah benar-benar nomor satu! Banyak yang tiruan, bung, banyak yang palsu!

Dwi-tunggal Proklamasi dan Undang-Undang Dasar '45! Alangkah hebatnya, alangkah mengagumkannya!

Memang selalu saya dengang-dengungkan, bahwa Revolusi Indonesia adalah Revolusi yang "unik", – satu Revolusi yang "lain daripada yang lain". Selalu saya katakan, bahwa Revolusi Indonesia adalah Revolusi Multicomplex, Revolusi Panca-Muka, Revolusi yang "a summing up of many revolutions in one generation". Sudah barang tentu pada waktu itu banyak golongan di luar-negeri mengatakan bahwa saya ini "a little confused", sedikit bingung, barangkali sedikit tidak waras otak. Tetapi di dalam-negeri pun saya pada waktu itu "kena cap". Sebagian dari kaum intelek kita, yaitu golongan intelek yang saya namakan kaum cynici, atau golongan intelek yang tidak mempunyai kesadaran politik, tidak mempunyai "politiek bewustzijn", – mereka kadang-kadang saya namakan "politiek bewustelozen"- mengatakan bahwa perkataan saya tadi "omong-kosong" belaka, atau "ngawur"! Ada juga yang mengatakan bahwa saya ini seorang "demagog", dan ada pula yang menyebutkan saya seorang "fraseolog" yang pandai memakai perkataan muluk-muluk seperti "unik", "multicomplex", "panca-muka" dan lain sebagainya itu. Tapi yang paling menyedihkan ialah adanya pada waktu itu kaum intelek-cynici yang mengatakan bahwa saya *membelokkan* Revolusi Indonesia ke arah "Kiri", ke arah Rakyat-jémbél, ke arah "complex-complexan", ke arah "A.P.R.-A.P.R.-an", dan lain sebagai-nya (A.P.R. = Amanat Penderitaan Rakyat). Mereka, kaum cynici ini, rupanya tidak pernah memperhatikan benar-benar isi dan arti Pembukaan Undang-Undang Dasar '45! Mereka rupanya tidak mengerti, bahwa Revolusi kita ini memang *sedari asal-mulanya* "Revolusi Kiri", Revolusi Rakyat, Revolusi A.P.R.! Mereka malah memberi titel kepada saya "bajing loncat", – sebentar begini sebentar begitu. Mereka, ya apa yang harus saya katakan lagi tentang mereka itu! Mereka lebih baik baca saja Pembukaan Undang-Undang Dasar '45 secara mendalam, dan mereka saya anjurkan pula membaca kumpulan tulisan-tulisan saya *"Dibawah Bendera Revolusi",* yaitu tulisan-tulisan saya sejak 35 tahun yang lalu. Dan saya kemudian akan menanya kepada mereka: Apakah saya méncla-ménclé dalam 35 tahun itu, mem-"bajing loncat", ganti warna sebagai bunglon, ataukah justru ada benang-merah yang menjelujuri garis-politikku dalam 35 tahun itu? Terserah kepada Rakyat, siapa bajing loncat siapa bunglon!

Saya ulangi lagi: pada permulaan saya berkata bahwa Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi yang "unik" dan lain-lain sebagainya, maka di luar-negeri dan di dalam-negeri ada golongan-golongan yang mengatakan yang bukan-bukan. Tetapi sekarang! Sekarang sesudah Revolusi kita ini berusia lebih dari 15 tahun, saya kira golongan-golongan di luar-negeri dan di dalam-negeri yang saya maksudkan tadi itu sudah banyak mulai insyaf tentang *kebenaran* tafsiran saya mengenai Revolusi Indonesia dibandingkan dengan revolusi-revolusi bangsa lain. Sekarang, dalam perjalanan saya ke berbagai negara baru-baru ini, nampaklah dengan jelas, bahwa Revolusi kita ini dipelajari dengan saksama oleh dunia-luar. Ada yang mempelajarinya sebagai satu fakta fenomen yang amat penting. Ada yang mengambilnya sebagai sumber-pengalaman positif bagi perjoangan mereka sendiri. Bahkan ada yang mengambil Revolusi Indonesia itu sebagai *sumber inspirasi!*

Bahagialah Rakyat Indonesia! Revolusinya yang meledak pada tanggal 17 Agustus 1945 itu bukan saja melahirkan kembali Kemerdekaan Nasional-nya, tetapi secara serentak juga menghidupkan kembali Kepribadiannya dalam arti yang seluas-luasnya! Undang-Undang Dasar '45 dengan Pembukaannya itu bukan sekadar hanya merupakan suatu piagam yang

secara yuridis-tekhnis dan secara technis-rechtswetenschappelijk-staatswetenschappelijk hendak mengatur ketatanegaraan kita, bukan sekadar satu pengumpulan semata-mata daripada bagian-bagian Undang-Undang Amerika, atau Inggeris, atau Swiss, atau Code Napoleon, melainkan satu *Declaration of the National Life of the Indonesian People, satu Falsafah Hidup daripada Bangsa Indonesia*.

Banyak negara-negara lain yang *baru sesudah* memproklamirkan kemerdekaannya atau mencapai kemerdekaannya, baru memperhatikan penyusunan Undang-Undang Dasarnya, yang kadang-kadang memakan waktu beberapa tahun lamanya. Dan sering pula dalam penyusunan Undang-Undang Dasar mereka itu, mereka menjiplak banyak hal-hal dari Undang-Undang Dasar negara *asing*.

Kita *tidak demikian!* Proklamasi Kemerdekaan kita dan Undang-Undang Dasar kita lahir serentak dari dalam gua-garbanya Ibu Pratiwi.

Ya kita tidak menjiplak! Proklamasi Kemerdekaan kita dan Undang-Undang Dasar kita membawa kebijaksanaan Indonesia *tersendiri*, membawa konsepsi hati-nurani Indonesia *tersendiri*! Saya katakan tadi, Proklamasi Kemerdekaan kita dan Undang-Undang Dasar kita menjalankan *Falsafah-Hidup Bangsa Indonesia*, – satu falsafah mengenai hubungan warga Indonesia dengan kata-hatinya dan dengan Tuhannya, hubungan antara warga dengan warga, hubungan antara warga dengan kemilikan materiil yang sekarang kita tuangkan dalam satu konsepsi-lebar yang bernama Manipol/USDEK atau sosialisme Indonesia, hubungan antara warga Indonesia dengan seluruh umat manusia yang kita simpulkan sebagai peri-kemanusiaan, perdamaian, persahabatan antar-bangsa, keadilan antar-bangsa, bebas dari penghisapan dan penindasan, bebas dari exploitation de l'homme par l'homme dan dari exploitation de nation par nation. Inilah refleksi mutlak daripada *Kepribadian Indonesia*, yang hidup kembali sejak Proklamasi 17 Agustus '45.

Sekarang saudara-saudara mengerti mengapa kita nyeléwéng sejak kita meninggalkan Undang-Undang Dasar '45 dan memakai "UndangUndang Dasar Sementara".

Sekarang saudara-saudara mengerti dan dapat menilai penyeléwéngan daripada beberapa anggota Konstituante dahulu, yang ingin merobah bendera merah-putih, ingin merobah lagu kebangsaan Indonesia Raya, ingin merobah dasar-dasar Negara.

Sekarang saudara-saudara dapat mengerti pertumbuhan Revolusi kita di masa datang, pertumbuhan Revolusi kita selanjutnya, dan – bahwa Penghidupan kita selanjutnya tak dapat dipisahkan dari sejarah Perjoangan Nasional, dus tak dapat dipisahkan dari Amanat Penderitaan Rakyat yang sedari mulanya tercermin dalam Perjoangan Nasional itu, malahan tak dapat dilepaskan dari sejarah Indonesia dari zaman yang lebih lampau daripada Perjoangan Nasional itu.

Ya benar, ada kalanya warisan-warisan pemikiran dan warisan-warisan sosial dari nénék-moyang kita itu tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

Tetapi tidak mengapa! Apa yang harus kita kesampingkan, kesampingkanlah, dan apa yang dapat kita perbaiki, robahlah menurut syarat-syaratnya zaman! Tetapi apa yang berbahaya ialah anggapan, bahwa segala apa yang asli-Indonesia itu sudah *lapuk dan tidak baik lagi*. Sikap yang demikian ini berbahaya, oleh karena ia menyebabkan bahwa kita ini nanti hidup *di atas* kekosongan, hidup tanpa landasan nasional, hidup ontworteld tanpa akar, hidup "uprooted from our origin", – hidup "kléyang-kléyang gumantung tanpa cantélan". Bangsa yang demikian itu tidak hanya kehilangan dasar yang sehat untuk bertumbuh,- tanpa bumi, tanpa sumber -, akan tetapi lebih daripada itu: ia, mau tak mau, besok pagi atau besok lusa, niscaya akan menjadi permainan dan ajang-kelananya kekuatan-kekuatan asing, baik di lapangan politis maupun di lapangan ekonomis, di lapangan sosial maupun di lapangan

kebudayaan. Bangsa yang demikian itu di segala lapangan tidak mempunyai roman-muka sendiri. Roman-mukanya bukan satu cerminan daripada *Isi Sendiri*, tetapi satu *peringisan* daripada Asing.

Alangkah terharunya hati saya tatkala saya mengunjungi suatu museum di Mexico-city. Museum itu ialah museum Sejarah Perjoangan Nasional Mexico. Saya terharu, tidak hanya oleh karena tiap hal di museum itu tersusun amat rapih dan bermutu-kesenian tinggi, akan tetapi oleh karena saya, tatkala hendak ke luar dari museum itu, tertarik oleh kata-kata salam-perpisahan yang dituliskan pada gerbang-penutup daripada museum itu. Pada waktu itu, saya minta kepada anggota-anggota rombongan saya, supaya memperhatikan juga kata-kata yang indah dan berma'na-dalam itu. Bunyinya ialah sebagai berikut:

"We leave the museum behind, but not history, because history continues with our life. The motherland is a continuity, and we are all labourers toiling for its greatness. Out of the past we receive the strength required for the present, out of the past we receive the purpose and the encouragement for the future. Let us then realise the responsibilities for freedom, in order to deserve more and more the honour of being Mexicans."

Terjemahannya adalah sebagai berikut:

"Kita meninggalkan museum, akan tetapi tidak meninggalkan sejarah, oleh karena sejarah berjalan terus dengan penghidupan kita. Tanah tumpah darah merupakan suatu kelangsungan, dan kita semua adalah karyawan yang bekerja untuk kebesarannya. Dari zaman lampau kita menerima kekuatan yang dibutuhkan untuk zaman sekarang, dari zaman lampau kita menerima niat dan dorongan buat hari depan. Marilah kita menyadari rasa tanggungjawab yang bersangkutan dengan kemerdekaan, agar kita makin patut menerima kehormatan bernama warga bangsa Mexico."

Saudara-saudara, perhatikan kebijaksanaan bangsa Mexico ini dalam mencari kekuatan untuk perjoangannya. Memang! Sumber kekuatan kita bukan *hanya* kekayaan alam yang berlimpah-limpah di tanah-air kita ini. Sumber kekuatan kita bukan *hanya* jumlah Rakyat kita yang berpuluh-puluh juta. Sumber kekuatan kita bukan *hanya* letak geografis negeri kita yang strategis di antara dua benua dan dua samudera. Sumber kekuatan kita bukan *hanya* ilmu teknik yang sedang kita pertumbuhkan. Sumber kekuatan kita adalah di dalam *Semangat dan Jiwa Bangsa*. Sumber kekuatan kita tertimbun dalam sejarah perjoangan Bangsa, dalam semangat Proklamasi, bahkan juga dalam sejarah nasional yang kita warisi dari nénék-moyang yang telah mangkat. Segala kebijaksanaan yang ditinggalkan oleh sejarah, segala tekad, segala semangat yang menjadi api-pembakar daripada perjoangan kita yang telah lampau, ini semua harus dijadikan tulang-punggung daripada Kepribadian Nasional Indonesia.

Jika saudara sudah merdeka, ingatlah kepada pahit-pedihnya perjoangan menentang penjajahan di masa lampau, agar saudara tetap ikhlas memberikan segala bantuan kepada perjoangan bangsa-bangsa yang masih ditindas.

Jika saudara sudah kaya, ingatlah kepada pahitnya kemiskinan sendiri di masa silam, agar saudara tetap menjalankan keadilan terhadap orang yang masih melarat.

Jika saudara sudah terpelajar, ingatlah kepada keadaan sedih tatkala saudara masih bodoh, agar saudara dapat merasakan kesengsaraan orang-orang yang buta-huruf.

Aci dan sari daripada perkataan saya ini ialah, bahwa *meresapkan sejarah perjoangan yang penuh dengan korbanan-korbanan yang pahit-pedih itu berarti juga meresapkan keadilan, dan dengan meresapkan keadilan, meresapkan adilnya Amanat Penderitaan Rakyat, dan dengan meresapkan adilnya Amanat Penderitaan Rakyat, meresapkan tanggungjawabmu terhadap Amanat Penderitaan Rakyat.*

Saudara-saudara!

Demikianlah pokok-makna Proklamasi dengan seluruh falsafah-falsafah Undang-Undang Dasar ’45 yang bersangkut-paut dengan Proklamasi itu.

Maka itu tepat-maha-tepatlah, bahwa kita pada 5 Juli 1959 kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945. Dengan kembali kita kepada UndangUndang Dasar 1945 itu, maka kita *menemukan kembali Revolusi kita*, rediscover our Revolution -, menemukan kembali Revolusi kita, yang sejak tahun 1950 kita tinggalkan, dan kita lupakan, dan kadang-kadang kita durhakai.

Saudara-saudara masih ingat sejarah peninggalan, pelupaan, dan pendurhakaan itu. Hari-mulainya ialah K.M.B. Sejak itu, maka liberalisme menyelinaplah dalam tubuh Indonesia, dan jiwa Revolusi amblas samasekali keawang-awang. Apinya padam samasekali, debunya terbang kemana-mana menjadi pupuk-suburnya keserakahan perseorangan, egoisme partai, dan penyeléwéng-penyeléwéngan.

Sedih saya melihat hal ini, dan pada tanggal 17 Agustus 1957 saya membentakkan saya punya “*halt*!”, saya punya “*stop*!” Inilah perkataan yang saya pakai dalam pidato 17 Agustus 1957 itu:

“Sistim politik yang kita anut, tidak memberikan manfaat kepada rakyat banyak. Kita harus tinjau kembali sistim itu, kita harus herzien sistim itu. Ya, tinjau kembali sistim itu, dan *menggantinya* dengan satu sistim yang lebih sesuai dengan kepribadian bangsa kita, lebih memberi *pimpinan* ke arah tujuan yang satu itu, yaitu masyarakat keadilan sosial.

Berilah bangsa kita satu demokrasi yang tidak liar!
Berilah bangsa kita satu demokrasi gotong-royong yang tidak jégal-jégalan!
Berilah bangsa kita satu demokrasi ”met leiderschap” ke arah keadilan sosial!
Berilah bangsa kita satu demokrasi terpimpin!
Sebab demokrasi yang membiarkan seribu macam tujuan bagi golongan atau perseorangan, akan menenggelamkan kepentingan Nasional dalam arusnya malapetaka!”

Demikian bunyi suara saya tatkala saya membentakkan stop!

Tidak tanpa sengaja saya menamakan pidato 17 Agustus 1957 itu ”Satu tahun penentuan”, – ”A year of decision”.

Ya!, kalau kita ingin menyelamatkan Revolusi pada waktu itu, kita harus berani mengambil penentuan. Kalau kita ingin hidup terus sebagai Bangsa dan Negara pada waktu itu, dan tidak mati konyol di tengah jalan, kita harus berani mengambil penentuan.

Dan musuh tahu penentuan apa yang hendak kita ambil, dan orang-orang Indonesia yang keblinger dan kontra-revolusionerpun mengetahui penentuan apa yang akan kita adakan. Maka mereka mengadakan tentangan dan tantangan terhadap penentuan itu, mereka mengadakan *challenge* dan *re-challenge* terhadap penentuan itu. Mereka akhirnya mengadakan pemberon-takan P.R.R.I.-Permesta, dengan disokong oleh subversi asing.

Bagaimanakah jawaban kita pada challenge yang amat hebat ini? Seluruh dunia pada waktu saya mengucapkan pidato 17 Agustus 1958 memasangkan telinga, untuk mendengar suara apa yang akan datang dari Indonesia, yang baru saja mendapat pukulannya challenge yang dahsyat itu? Mereka, seluruh dunia itu, dan sudah barang tentu musuh, dan orang-orang Indonesia yang keblinger, ingin tahu, apakah suasana kita ”suasana keadaan yang tertekan, suasananya Rakyat yang baru saja dapat pukulan-pukulan di badannya, babak-belur, babak-

bundas? Apakah suara kita suara Rakyat yang telah remuk-redam dalam jiwanya, suara Rakyat yang telah megap-megap?"

Tidak! Kita tidak dalam keadaan tertekan, kita tidak remuk-redam dalam jiwa, kita tidak megap-megap! Kita dalam pidato 17 Agustus 1958 itu malahan menyatakan tekad kita yang tegas-keras laksana baja. Dalam pidato 17 Agustus 1958 itu, yang saya dengan sengaja beri judul "Tahun Tantangan", – "A year of Challenge" -, saya berkata:

"Kita mutlak berdiri di fihak menyelamatkan Negara-Kesatuan, mutlak hendak kembali kepada Kepribadian sendiri, mutlak berdiri di fihak merealisasikan masyarakat yang adil dan makmur tanpa penindasan dan penghisapan, mutlak berdiri di fihak memperjoangkan satu Dunia Baru, social justice dan political justice, untuk segala bangsa. Nasional kita bersikap sintetis menyelamatkan Kesatuan Negara dan menyelamatkan kepribadian nasional serta merealisasikan keadilan nasional – internasional kita bersikap sintetis memperjoangkan persaudaraan bangsa-bangsa dan keadilan sosial. Nasional kita setia kepada Pancasila, – internasional kita setia kepada Pancasila. Nasional kita setia kepada Proklamasi, – internasional kita setia kepada Proklamasi."

Demikianlah jawaban yang kita berikan kepada segala tentangan dan tantangan terhadap Revolusi kita itu. Dan karena jawaban yang tegas dan tepat ini, dan atas dasar jawaban yang tegas dan tepat ini, maka Revolusi kita pada akhir tahun 1958 itu dapat diselamatkan, dapat "survive", meskipun belum mencapai *kemenangan terakhir* secara keseluruhan.

Apalagi dalam tahun 1959. Operasi-operasi phisik Angkatan Perang kita untuk menentang pemberontak-pemberontak itu diberi landasan politik-psichologis yang sangat kuat. Apakah landasan politik-psichologis itu? Landasan itu ialah Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi 5 Juli 1959, yang menentukan *kembali kepada Undang-Undang Dasar '45*, dan *pembubaran Konstituante*.

Serentak Rakyat Indonesia dengan kembali kita kepada UndangUndang Dasar '45 itu lantas laksana mendapat "Wahyu Cakraningrat" kembali, serentak jiwa Revolusi yang tadinya laksana padam itu lantas hidup kembali dan bangkit kembali! Maka pada 17 Agustus 1959 saya mengucapkanlah satu pidato, yang berhubung dengan hidup kembalinya jiwa Revolusi itu, saya namakan "Penemuan kembali Revolusi kita","The rediscovery of our Revolution".

Pidato 17 Agustus 1959 inilah oleh Rakyat diberi nama "Manifesto Politik", – "Manipol", – dengan inti-sarinya yang oleh Rakyat pula dinamakan "USDEK". Dan "Manifesto Politik" inilah yang oleh M.P.R.S. kemudian disyahkan menjadi garis-besar haluan Negara.

Datang 1960, tahun yang dekat di belakang kita. Dalam tahun 1960 itu, tidak hanya kemenangan-terakhir secara *phisik* sudah mulai nampak, dan penyeléwéngan *mental* sudah dapat buat sebagian besar dihentikan, tetapi pertumbuhan haluan Manipol/USDEK sudah nampak nyata, – bukan saja secara *penyebaran mental* di kalangan Rakyat di mana-mana, tetapi, juga di dalam *prakteknya penghidupan Rakjat sehari-hari* Manipol/ USDEK itu mulai tumbuh setapak-demi-setapak. Oleh karena itulah, maka saya pada tanggal 17 Agustus 1960 dapat menyajikan pidato yang saya namakan "Laksana Malaekat menyerbu dari langit", jalannya revolusi kita!, yang oleh Rakyat pula diberi nama "Pidato Jarek".

Dan sekarang, saudara-saudara, kita berdiri di atas penanggalan 17 Agustus 1961. Dua windu usia Republik. Tujuhbelas kali tujuhbelas Agustus kita alami. Lebih dulu saya mengucapkan syukur kehadlirat Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan-Nya kepada Republik dan kepada saya selama ini, dengan do'a agar kita diperlindungi-Nya pula seterusnya. Dan saya mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada suadara-saudara semua, atas kesediaan dan keinsyafan saudara-saudara untuk mengikuti pimpinan

saya, dan atas kerelaan dan pengorbanan saudara-saudara dalam menghadapi dan mengatasi segala rintangan, sehingga kini Alat Perjoangan Bangsa Indonesia menjadi lebih lengkap lagi, – yaitu: *Pertama*: Revolusi, *Kedua*: Konsepsi Nasional Progresif yang terintikan dalam Undang-Undang Dasar '45 dengan Pembukaannya, dan dibeberkan dalam Manipol/USDEK. Malahan perlengkapan ini beberapa bulan yang lalu dikomplitkan dengan nomor *tiga: pimpinan Revolusi*: kepada saya dipercayakan oleh M.P.R.S. (atas nama saudara-saudara) tugas sebagai Pemimpin Besar Revolusi dan Mandataris M.P.R.S.. Dengan demikian maka – saya bicara lepas dari sudut pribadi – syarat-syarat mental daripada perjoangan kita sungguhlah menjadi lengkap! Yaitu:

Kesatu : Revolusi.
Kedua : Ideologi Nasional Progresif (yaitu Undang-Undang Dasar '45 + Manipol/ USDEK).
Ketiga : Pimpinan Nasional.

Hukum "Kesatuan-tiga" ini adalah hukum buat segala bangsa. Hukum ini adalah hukum universil. Hukum ini bukan hanya hukum buat bangsa Indonesia saja. Tidak ada satu bangsa bisa menjalankan perjoangan besar untuk merobah secara radikal satu keadaan lapuk menjadi satu keadaan baru, tanpa dipenuhinya tiga syarat ini: *kesatu*: Revolusi, *kedua*: Ideologi Nasional Progresif, *ketiga*: Pimpinan Nasional. Artinya: sesuatu Perjoangan Besar untuk Perobahan Besar yang radikal, *harus* dengan Revolusi, *harus* dengan Ideologi Nasional yang Progresif, *harus* dengan satu Pimpinan Nasional yang tegas. Sekali lagi: *tidak ada* Perjoangan Besar untuk Perobahan Besar yang radikal dapat berjalan baik tanpa kesatuan tiga ini! Tidak ada mungkin Perjoangan Besar itu lancar dan berhasil, tanpa *Tritunggal* ini. Demi keselamatannya Perjoangan, lancarnya Perjoangan, berhasilnya Perjoangan, maka tiga hal ini merupakanlah satu keseluruhan, satu kesatuan, satu ketunggalan, yang tak dapat dipisahpisahkan satu sama lain. Sejarah dan prakteknya semua Perjoangan Besar di seluruh dunia menunjukkan kebenarannya hal ini. Di mana sesuatu Perjoangan Besar berhasil, di situlah tampak adanya Tritunggal itu. Di mana sesuatu Perjoangan berjalan seret, atau tidak berhasil, di situlah tampak tidak dipenuhinya syarat "Tritunggal" itu. Ada bangsa yang ber-revolusi, dan juga mempunyai pimpinan nasional, tetapi tidak mempunyai konsepsi atau ideologi nasional, – revolusinya tak tahu arah, dan menjadi tele-tele. Ada bangsa yang ber revolusi, dan mempunyai konsepsi atau ideologi nasional, tetapi tidak mempunyai pimpinan nasional, di situ revolusinya seperti tentara tanpa jendral, dan revolusinya menjadi seperti sekadar api-mengangah di dalam sekam dan tak mencapai apa-apa kecuali asap yang mengepul ke sana-sini.

Ada bangsa yang mau mengadakan perobahan besar yang terperinci rapih dan mempunyai pula pimpinan nasional, tapi tidak hendak mengadakan perobahan besar itu secara radikal revolusi, – dan "perobahan besar" yang dikehendakinya itu berupalah sekadar hanya reform-reform kecil di sana-sini.

Kita sekarang tidak begitu! Kita sekarang, – lagi saya bicara lepas dari sudut pribadi -, mempunyai Tritunggal itu. Tritunggal "ril". Tritunggal R. I. L. Tritunggal "Revolution, Ideology, Leadership". Atau Tritunggal "*Re-so-pim*": "Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional".

Dengan ini, boleh kita merasa bangga. Tetapi jangan kita merasa puas. Sebab Tritunggal itu baru berupa pemenuhan satu syarat. Hasil masih harus *diperjoangkan*. Kemenangan masih harus *diperjoangkan*. Tritunggal hanyalah satu *syarat* untuk lancarnya dan nanti

berhasilnya perjoangan. Jikalau perjoangan tidak dijalankan, jikalau kesulitan-kesulitan tidak kita hantam, jikalau rintangan-rintangan tidak kita gempur, jikalau segala potensi-phisik kita dan segala energi-mental kita tidak kita kerahkan, jikalau segala keuletan kita tidak kita pentangkan sampai mencapai spanning yang setinggi-tingginya, jikalau keringat kita tidak kita peras sampai kétés-kétés membasahi bumi, maka kemenangan tidak akan tercapai, perjoangan tidak akan berhasil.

Janganlah puas jika mencapai sesuatu kemenangan! Tiap kemenangan dalam satu tingkat perjoangan, hanyalah merupakan satu *tambahan modal*, satu *tambahan-alat* bagi perjoangan dalam tingkat yang kemudian!

Tetapi bagaimanapun juga, bolehlah kita bergembira dengan situasi Revolusi kita sekarang ini. Rayakanlah 17 Agustus sekarang ini dengan meriah dan gembira, sebab situasi Revolusi sekarang ini memberi *Harapan* bagi masa-masa yang akan datang. Jika kemeriahan tadi tak dapat dicapai secara lahir, namun kita, karena Harapan yang baik itu, bisa merasa meriah secara *batin*. Dan kemeriahan batin memberi kesegaran kepada semangat dan kepada tekad untuk melanjutkan perjalanan mendaki gunung.

Saudara-saudara! Panjang-lebar saya beberkan lukisan perjoangan kita yang telah lampau. Panjang-lebar saya mengajak saudara-saudara menoleh ke belakang, melihat sejarah dan pengalaman-pengalaman dalam perjalanan yang telah liwat. Sekarang kita menghadapkanlah mata ke muka, sebab kita hendak berjalan terus, melanjutkan perjalanan mendaki gunung.

Yang lampau, yang sekarang, yang di muka, – ketiga-tiganya bersangkut-paut satu sama lain. Perjoangan Nasional merupakan satu kelangsungan (satu continuitas), sebagaimana juga Sejarah Nasional merupakan satu kelangsungan atau continuitas. Karena itu maka saya selalu mengajak menoleh ke belakang, menilai keadaan sekarang, mengarahkan mata ke hari depan.

Bagaimana situasi sekarang? Persyaratan perjalanan kita sekarang sudah lengkap: RIL – R I L – "Revolution, Ideology, Leadership". Atau *Re-so-pim*, yaitu "Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional". Dengan lengkapnya persyaratan perjalanan itu, sekarang kita boleh berjalan terus. Malah *alat-alat* perjalananpun sudah kita miliki semuanya a la kadarnya:

Kesatu	: Sudah barang tentu RIL – Revolution, Ideology, Leadership, – atau *Re so-pim*, Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional.
Kedua	: Alat-alat teknis, yang berupa skill dan alat-alat industri.
Ketiga	: Modal, yang berupa kekayaan materiil, manpower, dan lain sebagainya.
Keempat	: Angkatan Bersenjata yang lumayan.
Kelima	: Kerja-sama dengan dunia luar. Dan sebagainya lagi, dan sebagainya lagi.

Dengan adanya alat-alat ini, maka perjalanan kita itu, asalkan penggerakan tekad dan energi cukup, bisalah berlangsung dengan tidak ngulerkambang. Maka jagalah jangan sampai ada kemerosotan dalam pemakaian alat-alat itu:

a. Konsolidirlah selalu segala alat perjoangan.
b. Maksimalkanlah dan perluaskanlah selalu pemakaian alat perjoangan.
c. Perbaikilah dan sempurnakanlah selalu mutunya alat perjoangan.
d. Koreksilah selalu jikalau ada kesalahan atau kekeliruan dalam pemakaian alat perjoangan.

Apa artinya ini? Artinya ialah: bahwa dalam keaktifan kita sehari-hari menjalankan Perjoangan Nasional yang pada pokoknya ialah melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat,

tidak ada hal atau *tidak banyak hal* yang dapat dilaksanakan *secara routine*. Buanglah jauh-jauh "semangat routine" ini, buanglah jauh-jauh *amtenar-isme*, buanglah jauh-jauh *pegawai-isme* yang tak berjiwa dan tak berinisiatif. Buanglah jauh-jauh semua "*ndoro-isme*", dan sebaliknya: buanglah jauh-jauh pula semua "*sumuhun dawuh-isme*"! Tiap-tiap alat harus *dipertumbuhkan*, oleh karena mas'alah-mas'alahpun terus-menerus muncul dan bertumbuh. Tiap-tiap cara-kerja yang statis harus ditinggalkan, oleh karena kestatisan akan membawa kita terbentur pada satu realitas dalam masyarakat yang amat dinamis. Tiap-tiap Konsepsi, – apa lagi Konsepsi sosialisme, yang sekarang sudah ditetapkan oleh Majelis Tertinggi daripada Negara -, sekarang harus dilaksanakan di daerah-daerah, di kabupaten-kabupaten, di kecamatan-kecamatan, di kota-kota, di desa-desa.

Ini minta satu approach yang *dinamis* dan *dialektis*, satu cara-kerja yang *dinamis* dan *dialektis*.

Dinamis, oleh karena masyarakat bertumbuh secara dinamis. Misalnya taraf pendidikan bertumbuh secara dinamis, jumlah murid bertumbuh secara dinamis, kemajuan teknis bertumbuh secara dinamis, jumlah penduduk bertumbuh secara dinamis, kesadaran Rakyat bertumbuh secara dinamis, tuntutan-tuntutan-hidup bertumbuh secara dinamis. Tidakkah saya menamakan Revolusi kita ini "Revolusi-tuntutan-meningkat", atau Inggeris-nya "a Revolution of rising demands"? Siapa yang tidak dinamis, tak mungkin akan dapat meladeni pertumbuhan masyarakat yang amat dinamis itu!

Dan dialektis?

Dialektis, oleh karena segala pertumbuhan selalu menjadi dialektis dengan timbulnya persoalan-persoalan-penentang, yaitu dengan timbulnya contradicties. Kemajuan, perbaikan, kemenangan, pun menimbulkan persoalan-persoalan-penentang, atau contradicties, yang *segera* harus dihadapi dan dipecahkan, agar tidak menjadi rintangan bagi pertumbuhan selanjutnya. Siapa yang tidak dialektis, tak mungkin dapat meladéni dengan segera segala contradicties itu!

Lebih-lebih dalam penyelenggaraan sosialisme! Cara-pemikiran dan cara-kerja yang dinamis dan dialektis sangatlah dibutuhkan dalam penyelenggaraan sosialisme itu; tak boleh kita dalam penyelenggaraan sosial-isme itu berfikir dan bekerja secara statis; tak boleh kita bekerja tanpa inisiatif, yaitu secara routine. Dalam penyelenggaraan sosialisme tak ada tempat bagi amtenar-isme dan pegawai-isme, tak ada tempat bagi burokrat-isme dan ulerkambang-isme. Tiap hari harus melahirkan inspirasi; tiap hari harus melahirkan konsepsi; tiap hari harus melahirkan *ide* yang lebih baik daripada ide kemarin, sebagai kelanjutan daripada hasil-hasil-karya hari kemarin!

Saudara-saudara!

Pemerintah dalam rapat-pleno D.P.R.G.R. pada tanggal 5 Juli yang lalu telah memberi keterangan mengenai situasi Negara pada dewasa ini. Khusus dalam hal keuangan, keterangan itu agak-agak bernada mineur. Tetapi janganlah heran! Sebab, di masa yang lampau, kegiatan nasional kita terpaksa terbagi-bagi:

Kecuali membangun, kita harus menyelamatkan Negara dari pem-berontakan dan subversi asing.

Kecuali membangun, kita harus mengamankan daerah-daerah dari gerombolan-gerombolan yang menggarong dan mengganas.

Kecuali membangun, kita masih harus menjebol sisa-sisa lama dari alam kolonial, yang membikin golongan-golongan bersikap reformistis, konservatif, liberal, kadang-kadang kontra-revolusioner.

Kecuali membangun, kita harus menanam dasar-dasar baru yang merupakan syarat mutlak bagi suatu Negara Merdeka seperti Indonesia, dengan penduduk 92 juta, begitu luas dalam daerahnya, begitu kaya-raya dalam alamnya.

Kecuali membangun, kita harus berjoang menyelesaikan persoalan Irian Barat.

Pendek-kata, dalam masa yang lampau, perhatian dan kegiatan kita terpaksalah terbagi antara apa yang tempohari saya namakan *destruksi* dan *konstruksi*. Di satu *fihak* menjebol dan menghancurkan anasir-anasir, fikiran-fikiran, kekuatan-kekuatan yang mengancam keselamatan Negara, – menjebol dan menghancurkan kolonialisme dan imperialisme, *di lain fihak* membangun di lapangan materiil, organisatoris-materiil, phisik, mental dan lain sebagainya.

Maka jika saya lihat dari Anggaran Belanja dan Anggaran Perusahaan, saya kira *lebih dari 50 %* dari kegiatan nasional kita masih harus kita tujukan kepada "penghancuran" itu: penghancuran segala hal yang membahayakan keselamatan Negara atau melambatkan per-joangan nasional, baik yang berupa penyeléwéngan-penyeléwéngan, maupun pemberontakan-pemberon-takan, maupun subversi asing, maupun sisa-sisa fikiran konvensionil atau kontra-revolusioner dari zaman kolonial dan liberal.

Artinya: Lebih dari 50% kegiatan nasional masih harus diperuntukkan perjoangan *destruksi*, yang memang perlu! Berapa prosen di negara-negara yang sudah "jadi" atau yang sudah aman? Umumnya di negara-negara yang sudah "jadi" itu, *lebih dari 90 % kegiatan nasionalnya* dipakai untuk konstruksi, rekonstruksi, dan maintenance, dan hanya 5 a 10% saja dipakai untuk menghancurkan gejala-gejala yang berbahaya. Tetapi kita di Indonesia? Kita di Indonesia terpaksa harus mensekaliguskan destruksi dan konstruksi, mensekaliguskan penghancuran dan pembangunan! Tetapi *itupun* satu keharusan, – *keharusannya Revolusi*. Sebab Revolusi adalah, sebagai yang sudah sering saya katakan, justru kelana-bersamanya destruksi dan konstruksi di dalam satu kiprah yang simultan!

Itulah pula sebabnya saya selalu berkata bahwa bangsa Indonesia ingin secara *sekaligus* melaksanakan satu Revolusi yang bermacam-macam warna, satu Revolusi panca-muka, satu Revolusi yang multicomplex. Dan memang kesekaligusan itulah *jalan yang paling jitu dan paling cepat* untuk mencapai satu Negara yang kuat dan sentausa, *dengan berisikan* satu masyarakat yang adil dan makmur tanpa penghisapan dan penindasan.

Tentu saja, ada orang-orang di dalam-negeri yang mengeritik saya tentang "kesekaligusan" ini. Tetapi jumlah mereka sedikit sekali. Althans mereka tidak dari kalangan progresif, dan tidak seorangpun dari mereka itu dari kalangan proletar atau kalangan jémbél. Mereka, beberapa gelintir manusia itu, adalah orang-orang yang zoogenaamd intellektuil, yang setengah konyol karena terlalu banyak minum cekokannya buku-buku tentang "ilmu ketatanegaraan", – sudah barang tentu ilmu ketatanegaraan burjuis dan liberal dan . . . Belanda!

Di luar-negeri saya mendapat pengalaman lain! Saudara-saudara mengetahui, bahwa beberapa bulan yang lalu saya telah mengadakan perjalanan ke luar-negeri dua setengah bulan lamanya, satu perjalanan yang biasanya orang disebutkan perjalanan muhibbah, tetapi yang sebenarnya ialah satu perjalanan *muhibbah + perjoangan + testing.*

Tiap-tiap kali saya sebagai Presiden mengadakan perjalanan ke luar-negeri, maka saya membawa bekal, – membawa "sangu" -, yang berupa *modal nasional*. Dan terutama sekali ini kali, maka modal nasional itu saya pergunakan untuk bermacam-macam hal. Saya pergunakannya untuk diperlihatkan, diperkenalkan. Saya pergunakannya pula untuk diperdagang-kan, seperti misalnya kekayaan alam Indonesia. Dan saya pergunakannya pula

untuk diperjoangkan, seperti misalnya pembebasan Irian Barat. Dan saya pergunakannya pula untuk diuji, ditest di luar-negeri, tentang kebenarannya atau kesalahannya.

Saudara-saudara mengerti: Makin berhasil perjoangan kita di dalam-negeri, makin besar Modal Nasional yang bisa saya bawa ke luar-negeri. Sebagai tadi saya. katakan: Untuk diperlihatkan, untuk diperdagangkan, untuk diperjoangkan, untuk ditest.

Dahulu, modal apa yang saya bawa ke luar-negeri?

Dulu saya membawa:

Keindahan alam Indonesia.

Kekayaan alam Indonesia.

Kebudayaan bangsa Indonesia.

Aspirasi dan Tekad daripada Perjoangan Indonesia.

Tetapi ini kali saya juga sudah dapat membawa *hasil-hasil-pertama* daripada Perjoangan Bangsa Indonesia, yaitu tercapainya dasar-dasar. *Konsepsi* buat Revolusi kita, Kenegaraan kita, dan Kebangsaan kita. Di situlah saya tonjolkan-kemuka *Kesekaligusan* Revolusi kita itu, multi-kompleksitas daripada Revolusi kita, – yaitu Ideologi Nasional kita jaitu Pancasila/ Manipol/ USDEK, Konsepsi RIL jaitu Revolution- Ideology- Leadership, Demokrasi Terpimpin, dan lain sebagainya, dan saya tonjolkan ke muka bahwa Konsepsi-konsepsi ini bukan masih dalam taraf *diperjoangkan atau hanya* dimiliki oleh berbagai golongan – tidak! Konsepsi itu *sudah* menjadi *Konsepsi Nasional*, *sudah menjadi milik Bangsa Indonesia secara keseluruhan, sudah* mulai *dilaksanakan*, dengan hasil yang amat baik. Pendek-kata saya tonjolkan, bahwa sudah menjadi *kenyataan*;

Satu: Bahwa Indonesia, juga sesudah merdeka sebagai Republik, akan tetap bertumbuh atas dasar Revolusi, – yaitu Revolusi yang multicomplex.

Dua: Bahwa penghidupan Nasional didasarkan atas Pancasila, jelasnya Manipol/USDEK = Sosialisme Indonesia.

Tiga: Bahwa Amanat Penderitaan Rakyat dilaksanakan di bawah satu Pimpinan Nasional.

Konsepsi ini, dan pelaksanaannya, saya test kebenarannya ketika saya berada di luar-negeri, melalui macam-macam jalan. Ada dengan jalan observasi, yaitu dengan jalan membuka mata dan memasang telinga saya sendiri. Ada dengan jalan pertukar-fikiran mendalam dengan pemimpin-pemimpin yang tertinggi. Ada dengan jalan sekadar mengocéh seperti seorang dalang wayang kulit, dan melihat reaksi-reaksi atas pendalangan itu.

Dan *Kebenaran* dari jalan yang kita tempuh tampaklah benar dari pertukar-fikiran-pertukar-fikiran, reaksi atas pendalaman-pendalaman, observasi-observasi itu.

Banyak sekali pemimpin-pemimpin di luar-negeri – pemimpin *perjoangan rakyat*, dan bukan orang-orang setengah konyol yang sudah mbléngér cekokan ilmu ketatanegaraan burjuis dan liberal – mengucapkan terimakasih atas pengertian-pengertian baru yang kita kemukakan, yang mereka anggap sebagai kekayaan-kekayaan baru. Memang, baik negara-negara yang sudah tua, maupun negara-negara yang anyar merdeka, ataupun negara-negara yang masih terbelakang dalam lapangan teknik dan ekonomi, di antara mereka itu tadinya banyak yang mengira bahwa syarat mutlak untuk kemajuan Negara dan Bangsa ialah *kemajuan teknik* dan *modal uang* semata-mata.

Mereka tidak tahu, bahwa dalam abad ke-XX salah satu dasar bagi kemajuan nasional ialah Konsepsi ideologi yang progresif revolusioner, berdasarkan atas kepribadian nasional.

Dan apa yang saudara lihat pula di zaman sekarang? Saudara lihat dari jauh pula, yaitu dari sini, kebenaran Konsepsi kita yang singkatannya Ril atau Resopim itu. Saudara lihat bahwa ada negara-negara yang tadinya tampaknya seperti tentram dari luar, bahkan seperti

adem-ayem-marem, sekarang terlibat dalam *revolusi*, dan para-pemimpinnyapun sekarang merasa bangga bahwa negaranya mengadakan proses Revolusi. Saudara lihat, bahwa di mana dulu seorang pemimpin nasional dianggap sebagai diktator, kini ada negara-negara yang dikemudikan oleh seorang Pemimpin Nasional, dan dia tidak lagi dinamakan diktator.

Dan saudara lihat dari jauh, bahwa ada negara-negara yang kini sedang mencari ideologi-nasionalnya yang progresif berdasarkan kepribadian nasional, seperti misalnya Republik Persatuan Arab, yang kini menyusun iapunya konsepsi *sosialisme á la Arab!*

Saya mengemukakan hal-hal tersebut samasekali *bukan* untuk membual atau menyombong. Jauh daripada itu! Saya hanyalah berbicara kepada Rakyat sendiri, menunjukkan kepada Rakyat sendiri bahwa jalan yang kita tempuh adalah jalan yang benar, – satu-satunya *jalan yang benar* untuk mencapai Negara Indonesia yang kuat-sentausa, berisikan satu masyarakat yang adil dan makmur, tempat kebahagiaan bagi seluruh warga, si Cokro maupun si Dullah, si Dadap maupun si Waru, si Ningsih maupun si Siti. Terserah kepada bangsa-bangsa lain untuk memperhatikan atau mempelajari sistim kita itu, membenarkannya atau menyalahkannya. Memang banyak permintaan telah masuk untuk mempelajari sistim kita itu. Dan sebagai saya katakan tadi: Alhamdulillah, dari observasi, pertukar-fikiran, pendalangan di luar-negeri itu, saya mendapat kesimpulan dan peneguhan-batin, bahwa kita adalah di jalan yang benar!

Saudara-saudara, atas dasar benarnya jalan yang kita tempuh itu, maka kita boleh mengharap bahwa dalam tahun yang di muka ini, kita Insya Allah akan melihat kemajuan-kemajuan yang lebih nampak lagi.

Asal! …

Ya, asal ! : Asal segala persoalan, terutama sekali persoalan pembangunan, kita selesaikan atas dasar *Konsep Sosial ke arah Sosialisme*, Konsep Sosial yang bewust-sebewustnya menuju kepada Masyarakat Sosialisme.

Dasar-dasar Manipol/USDEK harus dilaksanakan secara intensif, meskipun melalui peralihan-peralihan seperlunya. Buatlah Manipol/USDEK itu benar-benar *werkprogram* (program kerja) saudara-saudara. Janganlah mengira bahwa persoalan-persoalan rumah-tangga kita hanya dapat dipecahkan secara administratif-teknis atau finansiil-moneter belaka! Tidak! Pemecahan secara administratif-teknis atau finansiil-moneter *belaka, tidak dapat* memberikan penyelesaian secara bulat. Seluruh susunan yang dulu harus dirobah! Seluruh susunan yang dulu itu harus diputar ke arah sosialisme Indonesia. Tidakkah engkau melihat, bahwa negara-negara yang sudah maju teknis dan ekonomis selalu mengalami krisis, oleh karena *susunan sistim masyarakatnya* adalah salah?

Maka saya ulangi lagi, – selesaikan segala persoalan atas dasar Konsep Sosial ke arah Sosialisme, Konsep Sosial yang bewust-sadar menuju kepada Masyarakat Sosialisme!

Pertama: Ikut-sertakan seluruh pekerja dalam memikul tanggungjawab dalam produksi dan alat-alat-produksi. Jangan ndoro-ndoroan! Pengikutsertaan itu akan melancarkan dan memperbesar hasil produksi. Landreform dan bagi-hasil, harus betul-betul dijalankan. Landreform dan bagi-hasil itu juga akan melancarkan dan memperbesar hasil produksi! Ingat, produksi, ekonomi, adalah *perutnya Negara*. Maka itu adalah jamak-lumrahlah kalau kaum reaksioner mengkonsentrasikan sabotase-sabotasenya kepada perut negara ini. Kecuali itu, orang-orang baru yang ditugaskan, sering kurang becus, atau tak mengerti apa-apa tentang Konsepsi, atau ada juga yang menderita penyakit “tiga si”, – yaitu “cari promosi, birokrasi, korupsi”… Saudara berkata: “Pak, kenapa orang-orang begitu kok dipakai Pak?”. Ya benar, orang-orang yang begitu, sebenarnya lebih baik, minggir saja, atau lebih tegas, orang-orang yang begitu itu lebih baik dipinggirkan saja!

Kedua: Adakanlah terus-menerus – frappez, frappez toujours – retooling mental dan retooling organisasi, sesuai dengan Manipol/USDEK.

Ketiga: Resapkan dasar RIL, atau Resopim sampai ke peloksok-peloksok, sampai ke desa-desa, sampai ke gunung-gunung. Sosialisme harus menjadi darah-daging seluruh Rakyat Indonesia, Manipol/USDEK harus menjadi saraf dan sungsum semua warga Indonesia, si pemimpin atau si pegawai, si pemuda atau si tua, si buruh atau si tani, si orang-biasa atau si J.M. Menteri, si orang preman atau si militer. Ya, juga si militer! Negara dan Rakyat sudah menerima Manipol dengan ketetapan M.P.R.S.-nya maka semua warga sekarang harus dipimpin oleh Manipol. Rakyat sudah dipimpin oleh Manipol, militer juga sekarang harus dipimpin oleh Manipol. *Bukan militer atau bedil yang memimpin Manipol, tetapi Manipol yang memimpin militer atau bedil!*

Saya ulangi lagi: resapkan sosialisme Indonesia sampai ke mana-mana! Camkanlah, bahwa tulang-punggung, darah-daging sosialisme Indonesia ialah *pelaksanaan di daerah*. Di sanalah harus bertumbuh *percobaan sosialisme* Indonesia, di sanalah harus berkembang *pengalaman* sosialisme Indonesia. Di sanalah kita akan melihat secara pragmatis prakteknya pelaksanaan sosialisme Indonesia, dan dari para pemimpin di daerah-daerah, di desa-desa, di pelosok-pelosok diminta segala kemampuan (vindingrijkheid) untuk menemukan cara-cara yang baik dalam pelaksanaan Manipol/ USDEK. Karena itu maka tiap kegiatan kita harus kita dasarkan atas Konsep Sosial kita yang jelas, yaitu Konsep Manipol/USDEK, Konsep Sosialisme Indonesia. Jika tidak, maka sebelum kita sadar, kita hanya mengganti majikan-majikan Belanda atau majikan-majikan asing yang lain, dengan ndoro-ndoro-majikan Indonesia, – itupun sebagai satu uitgave yang lebih jelek, – satu uitgave van veel slechtere kwaliteit!

Aduh, saudara-saudara, saya tahu, dan saudara-saudarapun tahu, bahwa segala pertumbuhan ke arah perbaikan selalu melalui kesulitan-kesulitan. Saya tahu misalnya, bahwa di bidang penyelenggaraan program *Sandang Pangan*, – pasal pertama daripada Triprogram Pemerintah -, kesulitan-kesulitan bertimbun-timbun, meskipun, sebagai telah dikatakan oleh Menteri Pertama Juanda dalam laporannya, situasi Sandang Pangan boleh dikatakan lumayan juga. Saya tahu, di sana-sini Rakyat harus antri beras, antri gula, antri minyak kelapa, antri minyak tanah. Saya tahu di sana-sini harga barang-barang kebutuhan-hidup naik agak tinggi.

Apakah kita, pemimpin-pemimpin, sampai lebur-kiamat harus terus saja minta kesabaran daripada Rakyat, – kesabaran, dan sekali lagi kesabaran? Ketahuilah, bahwa Rakyat memang sabar, tetapi perut tak dapat menunggu lama, – “the stomach does not wait” kata Soong Ching Ling. Kesabaran Rakyat itu hanyalah ada, jika Rakyat melihat bahwa *ada prospect* (harapan-ke depan) ke arah terlaksananya cita-cita politik-nasional atau cita-cita sosial-nasional. Maka dari itu, penting-maha-pentinglah bahwa kita selalu mendasarkan segala kegiatan kita atas Konsep Manipol/USDEK atau Konsep Sosialisme dalam pertumbuhannya, oleh karena Konsep itu adalah Konsep Rakyat untuk kebahagiaan Rakyat. Dan sebagai tadi saya katakan, maka penting-maha-penting pula kita mengikutsertakan kaum pekerja dalam produksi dan alat-produksi, sehingga mereka merasa diikutsertakan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang saya maksudkan tadi.

Dengan meresapnya Konsepsi kita di semua kalangan, maka kesulitan-kesulitan di lapangan pelaksanaan program Sandang Pangan dapat dimengerti oleh Rakyat dan dapat diatasi, dan program ini bisa berjalan lebih lancar.

Lihat ampuhnya senjata Manipol/USDEK di bidang *keamanan*!

Pada waktu saya mengucapkan pidato Manipol (17 Agustus 1959), maka saya berkata: "Beleid keamanan tetap tegas. Pemerintah meneruskan dan memperhebat operasi-operasi keamanan dengan pengerahan kekuatan alat-alat Negara dan Rakyat secara maksimal. Pemerintah tidak mau mengadakan perundingan atau kompromis dengan pemberontak. Tetapi di samping itu, setiap usaha dan jalan lain yang membantu operasi-operasi tersebut, untuk mempercepat hasil-hasil dan mengurangi korban-korban, sudah tentu dipergunakan. Pemberontak yang insyaf kembali, dan menyerah tanpa syarat, dan ikhlas ingin kembali ke pangkuan Republik Indonesia 1945 mendapat perlakuan wajar".

Itu yang saya katakan dalam Manipol. Kecuali itu, dalam pidato saya pada 17 Agustus tahun yang lalu, – yaitu pidato "Jarek" -, saya katakan, bahwa dalam suksesnya pelaksanaan Manifesto Politik di segala bidang, terletaklah pula sukses pemulihan keamanan.

Maka dasar kebijaksanaan Pemerintah, kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan Haluan Negara yang tegas yang dinamakan Manipol itulah menyebabkan kaum pemberontak tidak mempunyai dasar pegangan lagi, tidak mempunyai alasan lagi untuk terus membangkang.

Dengan dasar garis kebijaksanaan di bidang keamanan, sebagaimana yang diamanatkan dalam Manifesto Politik yang telah menjadi garis besar Haluan Negara itulah, maka pada waktu ini kita menghadapi suatu kenyataan, bahwa telah beribu-ribu pemberontak menyerah tanpa syarat.

Dari jumlah kekuatan pemberontak dan gerombolan di seluruh daerah Republik Indonesia, yang pada permulaan tahun 1958 ada di sekitar seratus ribu orang tenaga-tempur, dengan senjata tidak kurang dari tiga puluh ribu pucuk, ringan dan berat, pada waktu mana hampir seperenam daripada luas wilayah kita ada di bawah pengaruh mereka, sekarang ini jumlah kekuatan mereka itu tidak lebih dari sepuluh ribu orang, dengan senjata tidak lebih dari lima ribu pucuk.

Saudara-saudara! Keamanan *phisik* yang sekarang telah kita capai ini, memang menggembirakan. Beratus-ratus pucuk mortir berat, beratus-ratus bazooka dan recoilless gun, beribu-ribu mortir ringan, senapan dan senapan-mesin, berton-ton peluru, mesiu dan alat-alat peledak dari segala macam ukuran dan bentuk, telah jatuh di tangan kita dalam pertempuran-pertempuran dan melalui penyerahan-penyerahan.

Insya Allah, kita akan dapat mencapai keamanan phisik yang lebih luas lagi, sehingga Pemerintah dan Bangsa Indonesia dapat lebih memusatkan fikiran dan tenaganya pada bidang lain, khusus memusatkan fikiran dan tenaga kepada tujuan jangka-pendek daripada Revolusi, yaitu memenuhi sandang pangan Rakyat serta pengembalian Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik. Juga kita akan dapat memusatkan fikiran dan tenaga kita kepada tujuan jangka-panjang daripada Revolusi, yaitu masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur.

Atas dasar keamanan phisik yang lebih luas lagi itu, maka Pemerintah bersedia memberikan perlakuan yang wajar terhadap mereka, sebagaimana yang diamanatkan oleh Manifesto Politik, dan yang secara praktis telah diartikan sebagai suatu pengampunan dan pengayoman serta kebesaran dan kemurahan Negara dan Kepala Negara terhadap mereka yang telah melakukan pemberontakan itu.

Tetapi, jangan dilupakan, bahwa dalam kegembiraan mengenai hasil-hasil dalam bidang keamanan phisik, kita harus tetap waspada, harus tetap tak boleh lengah. Sebab pada waktu pemberontak-pemberontak itu melakukan pemberontakannya, mereka mempunyai dasar-fikiran yang berlainan sekali dengan dasar-fikiran kita, berlainan dengan tujuan-asli dan upaya Revolusi. Kita harus tetap waspada, *jangan sampai dengan pulihnya keamanan phisik,*

keamanan politik menjadi terganggu atau goncang. Kenapa begitu? Well, mereka berontak, antara lain justru untuk menentang Ordening Baru yang pada waktu itu sedang kita canangkan, dan yang sekarang sedang giat-giatnya kita laksanakan, kita pertumbuhkan, kita konsolidirkan. Keamanan politik bukan berarti kesepian politik, atau kematian politik, tetapi keamanan politik berarti bahwa segala kegiatan daripada seluruh Rakyat menuju, mengkonvergir, kepada satu usaha, tanpa tentang-menentang satu sama lain, tanpa jégal-jégalan, tanpa tladung-tladungan. Kita sekarang sedang menyusun keamanan politik itu. Kita sedang berusaha keras, agar supaya segala kegiatan daripada seluruh Rakyat dipusatkan, ditujukan, dikonvergirkan kepada pelaksanaan, penumbuhan, pengkonsolidasian Ordening Baru itu. Maka keamanun politik ini harus kita jaga. Keamanan politik ini harus kita jaga dengan waspada sekali, jangan sampai ia diganggu dan digoncangkan oleh orang-orang yang tadinya tak setuju bahkan menentang dengan kekerasan kepada Ordening Baru itu!

Kini, Pemerintah dan Bangsa Indonesia sudah menunjukkan kebesaran-jiwanya, sudah menunjukkan kemurahan-hati dan pengayomannya kepada mereka yang tadinya memberontak. Kini kita mengharap, supaya merekapun ikhlas menyambut uluran-tangan kita ini, dan supaya merekapun dengan ikhlas bersedia memahami terlebih dahulu tujuan-tujuan-asli dan upaya Revolusi.

Dari dalam "karantina politik" itu, dari mereka saya harapkan kepulihan-kembali kesetiaan mereka terhadap Revolusi. Dan ini tidak hanya cukup dinyatakan dengan penandatanganan surat sumpah setia saja, melainkan harus diikuti pula dengan amal perbuatan.

Dalam hubungan ini, Pemerintah merasa wajib untuk memberikan indoktrinasi kepada mereka mengenai Konsepsi R.I.L. atau Resopim. Dengan demikian diharapkanlah, agar keamanan politik secara maksimal dapat terjamin.

Di lapangan sosial, Pemerintah akan berusaha menyalurkan mereka ke pelbagai lapangan hidup yang bermanfaat bagi Bangsa dan Negara, dengan mengindahkan keseimbangan susunan sosial terhadap golongan yang selalu setia kepada Revolusi dan Pemimpin Besar Revolusi.

Sudahkah, jikalau semua pemberontak atau gerombolan menyerah, atau dihancurkan mana yang tidak menyerah, sudahkah dengan demikian tugas kita di lapangan keamanan selesai? Tidak! Di hadapan kita masih banyak pekerjaan yang harus ditempuh, yang menghendaki ketekunan yang ulet, tekad yang keras, kemauan yang tak kenal putus-asa, semangat kenegaraan yang amat tinggi. Masih banyak kerja harus kita hadapi mengenai stabilisasi teritorial daripada daerah-daerah yang telah kita bebaskan. Sebab keamanan berarti keamanan Rakyat, dan bukan sekadar keamanan beberapa orang. Semua hal harus kita kerjakan, agar supaya keamanan tidak hanya sekadar berarti penyerahan pemberontak dan kembali mereka kepada Republik, melainkan benar-benar keamanan yang dirasakan oleh Rakyat-jelata sebagai Keamanan yang bersemayam di dalam hati.

Dan apa tentang "SOB"? Pemerintah bermaksud mengakhiri "SOB" itu setapak-demi-setapak selekas mungkin. Tetapi berhubung dengan tugas kewaspadaan kita, menjaga jangan sampai keamanan phisik merupakan pengantar bagi terganggunya keamanan politik, maka mungkin persoalan "SOB" ini harus dipertimbangkan lagi secara mendalam. Tetapi bagaimana pun juga, dengan diperolehnya hasil-hasil-baik dalam penyelesaian keamanan di beberapa daerah, maka "keadaan perang" yang pada tanggal 14 Maret 1957 dinyatakan untuk seluruh wilayah Republik sewaktu menghadapi pemberon-takan, tidak perlu lagi dipertahankan dalam keseluruhannya. Mulai bulan April tahun ini sudah banyaklah daerah yang diturunkan tingkatan keadaan-bahayanya, dari tingkatan yang berat ke tingkatan yang

lebih ringan. Bahkan telah ada daerah-daerah yang tidak lagi dalam keadaan bahaya, karena telah dihapuskan keadaan bahayanya samasekali.

Ya, saudara-saudara, setapak-demi-setapak kita maju. Kita mengucapkan syukur ke hadlirat Allah ta'ala bahwa kita maju.

Hanya kaum cynisi dan kaum yang sengaja anti kepada Republik dan kaum yang sedari tadinya mau membelokkan Revolusilah mengatakan bahwa kita ini akan tenggelam atau "naar de bliksem zullen gaan". Saya kira bukan Republik yang akan tenggelam, bukan Republik yang akan "naar de bliksem", tetapi merekalah yang oleh arusnya Revolusi Rakyat ditenggelam-kan megap-megap!

Hayo kawan-kawan, hayo konco-batur, hayo bung, hayo rék, kita berjalan terus di jalan Manipol! Hayo bung, hayo rék, kita jalan terus menyeleng-garakan Ordening Baru. Banyak manfaat kita telah peroleh dengan adanya Ordening Baru itu. Segi-segi yang menguntungkan kepada Negara, sekarang mulai menampak jelas; antara lain di bidang politik. Free-fight-liberalism sudah kita tendang dari padangnya praktek. Hanya di dalam kepalanya orang-orang yang tak jujur atau individualistis, orang-orang yang tak mengerti Revolusi dan hukum-hukumnya Revolusi, free-fight-liberalism itu masih mulek sebagai asap hitam yang bau busuk. Tetapi fakta inipun harus kita terima secara dialektis. Kalau kita berjoang terus,- satu hari nanti akan datang yang free-fight-liberalism itu akan amblas samasekali dari bumi kita!

Lihat kemajuan-kemajuan di bidang politik di bawah sinarnya Ordening Baru itu! Kita melihat sekarang Penyederhanaan *partai-partai*. Kita melihat sekarang Pertumbuhan golongan *karya* sebagai alat politik. Kita melihat Pertumbuhan dalam *D.P.R.G.R*. Kita melihat Pertumbuhan dalam *M.P.R.S.* Kita melihat tepatnya sistim Musyawarah dalam *D.P.A.* Kita melihat hasil-hasil yang amat berharga daripada *Depernas*.

Inilah Ordening Baru di bidang politik secara organisatoris yang didasarkan atas semangat Golong-Royong, Musyawarah dan Mufakat. Organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga Negara tersebut, semuanya mengejar satu tujuan utama, yaitu melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat berdasarkan Resopim.

Ya, memang ratusan kali telah saya katakan bahwa demokrasi kita bukanlah demokrasinya free-fight-liberalism. Demokrasi kita adalah Demokrasi Terpimpin. Demokrasi kita bukanlah adu suara dalam pemungutan, bukan tempat untuk mencari popularitas di kalangan masyarakat, bukan alat untuk memperkuda Rakyat untuk kepentingan seseorang atau sesuatu partai. Demokrasi kita mengajak kita-semua dan memberi kesempatan kepada kita-semua untuk bermusyawarah atas dasar terang-gamblang yaitu bagaimana melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat, bagaimana memperbaiki nasib penghidupan Rakyat sehari-hari, bagaimana memberikan *Harapan* dan nanti *Kenjataan* kepada Rakyat tentang nasib bahagia di kemudian hari.

Dan demokrasi kita yang begini ini adalah satu unsur utama daripada Ordening Baru! Demokrasi kita bukan Mayoritas melawan Minoritas. Bukan oposisi melawan yang berkuasa, bukanpun yang berkuasa melawan oposisi. Bukan majikan melawan buruh, dan majikan melawan tani. Bukan golongan politisi melawan golongan karya. Bukan golongan Angkatan Bersenjata melawan Rakyat.

Bukan! Demokrasi kita bukan medan-pertempuran antara oponent-oponent satu sama lain, medan-hantam-hantaman antara antagonisme, medan untuk mencari kemenangan satu golongan atas golongan yang lain, medan untuk merebut kekuasaan oleh satu golongan terhadap golongan yang lain.

Demokrasi kita tidak lain tidak bukan ialah mencari *sintese*, mencari *akumulasi* fikiran dan tenaga untuk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat, semuanya atas pedoman *Ordening Baru* yaitu: Revolusi-Manipol/ USDEK-Pimpinan Nasional. Dus Demokrasi Terpimpin tidak mencari menghasilkan *kemenangan* sesuatu golongan atau *kekalahan* sesuatu golongan, – ia hanya menghasilkan akumulasi maksimal daripada fikiran-fikiran-baik, cara-cara-baik, kemajuan-kemajuan positif untuk Rakyat secara Keseluruhan, – tidak untuk sesuatu golongan atau partai.

Inilah apa yang tadi saya namakan juga "Kegiatan politik", "Keamanan politik"!

Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: secara aktif simultan (artinya: aktif bersama-sama) melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat *atas dasar-dasar Ordening Baru*. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan mempertumbuhkan Ordening Baru. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah aktif simultan ikut memperinci pelaksanaan Ordening Baru. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan memberikan konsep-konsep-baru dalam pelaksanaan Ordening Baru. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan menghantam dan menghancurleburkan sisa-sisa kolonialisme, imperialisme, dan feodalisme. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan berjalan-terus di atas rel-asli daripada Revolusi, – bukan menyeléwéngkan Revolusi. Pendek-kata Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia bukanlah kegiatan jégal-jégalan, melainkan kegiatan aktif simultan, aktif bersama-sama memper-tumbuhkan dan melaksanakan *Ordening Baru!*

Maka, jikalau demikian Kegiatan politik dan Keamanan politik, jikalau demikian Demokrasi Terpimpin, maka Demokrasi Terpimpin kita itu tegas-nyata mempunyai *dua unsur*, unsur "demokrasi", dan unsur "terpimpin". Kita tidak boleh hanya melihat satu unsur saja, yaitu demokrasi tok atau terpimpin tok. Kedua-dua unsur itu adalah dua unsur yang tak terpisah-pisahkan, dua unsur yang bergandengan mutlak satu sama lain, dua unsur loro-loroning-atunggal.

Demokrasi tok bisa nyeléwéng ke liberalisme, terpimpin tok bisa menyeléwéng ke diktatur fasis.

Demokrasi terpimpin "loro-loroning-atunggal", berarti: ada demokrasi-nya dan ada terpimpinnya, ada terpimpinnya dan ada demokrasinya, oleh karena ia adalah demokrasi pelaksana daripada A.P.R, yaitu Amanat Penderitaan Rakyat. la *harus* diharmonisir dengan A.P.R, ia adalah satu bagian mutlak, satu integrerend deel daripada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat. Jika tidak, dia akan kehilangan dasar, kehilangan tujuan. Demokrasi terpimpin, karena itu, harus pula ditujukan untuk melindungi dan menambah hak-hak bagi si Rakyat, – si Jelata, si Marhaen, si Murba, si Tani, si Proletar. Bersamaan dengan itu, dia harus ditujukan pula untuk mengurangi atau menghapuskan hak-hak yang berlebih-lebihan daripada kaki-tangan-kaki-tangan imperialis dan kaum kontra-revolusioner, kaum anti progresi dan kaum penghisap Rakyat. Jangan diputar! Jangan dibalik! Kalau dibalik, nanti A.P.R. bukan berarti Amanat Penderitaan Rakyat, tetapi Amanat Penindas Rakyat!

Atas dasar Kegiatan Politik dalam arti aktif simultan melaksanakan bersama-sama Amanat Penderitaan Rakyat atas dasar-dasar R.I.L. atau Ordening Baru itulah, maka kita memasukkan Angkatan Bersenjata dalam penghidupan politik. Atas dasar itulah kita melepaskan Trias Politica, – itu pepundén-keramatnya kaum ilmu-ketatanegaraan cekokan Barat. Dalam alam Demokrasi Terpimpin kita tak usah takut bahwa bayonet akan merebut kekuasaan, oleh karena politik dalam Demokrasi Terpimpin bukanlah untuk merebut kekuasaan. Dalam alam Demokrasi Terpimpin kita mengambil segala manfaat dan

mengumpulkan segala kemampuan-politik dari Angkatan Bersenjata, yang memang dilahirkan di alam Revolusi Rakyat, dan yang di dalam guerrilla menghantam kebuasan Belanda dan di dalam operasi-operasi militer menghantam pemberontak dan gerombolan, selalu harus hidup dan berjoang berdampingan dengan Rakyat. Mereka tentunya cukup mengerti jeritan Rakyat, cukup mengerti penderitaan Rakyat, cukup mengerti Amanat Penderitaan Rakyat!

Mereka adalah alat Revolusi, mereka adalah Angkatan Bersenjatanya Revolusi. Mereka harus setia kepada sumbernya, yaitu Revolusi, yaitu Rakyat. Mereka harus mengabdi kepada Rakyat, mendahulukan kepentingan Rakyat daripada kepentingan lain-lain. Mereka tak boleh melukai perasaan dan hati Rakyat, mereka harus menjadi Angkatan Bersenjata yang disukai dan dicintai Rakyat. Sebagai di muka sudah saya katakan, Rakyat sudah menerima Manipol sebagai pimpinan politiknya, maka Angkatan Bersenjatapun harus menerima Manipol juga, dan menerimanya dengan sepenuh-penuh hati. Rakyat sudah *dipimpin* oleh Manipol, maka Angkatan Bersenjatapun harus *dipimpin* oleh Manipol. Sekali lagi saya ulangi di sini: *bukan Angkatan Bersenjata atau bedil yang memimpin Manipol, tetapi Manipol yang memimpin Angkatan Bersenjata dan bedil!*

Jangan diputar, jangan dibalik! Pembalikan berarti penyeléwéngan kepada *fasisme*. Bedil di tangan Angkatan Bersenjata harus ibarat bedil di tangan Rakyat, untuk melindungi hak-hak Rakyat dan untuk mempertahan-kan Negaranya Rakyat dan Revolusinya Rakyat.

Dalam Revolusi kita sekarang ini, dan seterusnya, tidak boleh ada antagonisme atau kontradiksi antara Angkatan Bersenjata dan Rakyat!

Ingat sekali lagi, kita semua dipimpin oleh Manipol, kita semua harus menuju kepada sosialisme! Tentang *pengertian* sosialisme dan *pelaksanaan* sosialisme inipun tak boleh ada antagonisme dan kontradiksi di kalangan pemimpin-pemimpin kita, baik pemimpin preman maupun pemimpin militer. Sering di bidang ini timbul kontradiksi-kontradiksi, antagonisme-antagonisme mental, konflik-konflik mental, malahan kadang-kadang timbul pertentangan-pertentangan sengit yang bersifat materiil.

Mengertilah, bahwa :

Nasionalisasi belum merupakan sosialisme!

Indonesianisasi belum merupakan sosialisme!

Nasionalisasi dan Indonesianisasi itu hanyalah sekadar *batu-loncatan saja ke arah* sosialisme, – itupun jikalau nasionalisasi dan Indonesianisasi itu dijalankan *atas dasar Manipol/USDEK*. Di muka, saya ’kan sudah berkata: Apa guna pengambilan-oper, jika pengambilan-oper itu hanya berupa penggantian majikan Belanda saja dengan ndoro-ndoro majikan bangsa Indonesia?

Juga di beberapa kalangan ada salah pengertian mengenai *Nasakom*. Dikatakan oleh mereka itu, bahwa Nasakom berarti diberikannya tempat-mutlak dalam segala hal kegiatan-politik hanya kepada tiga partai saja.

Kata mereka:

Nas………………….. Nasionalis ……….. P.N.I.!

A……………………. Agama ……………. Nahdatul Ulama!

Kom………………… Komunis …………. P.K.I.!

Dus Nasakom hanya berarti P.N.I., N.U. dan P.K.I. saja! *Itu Salah!*

Di dalam pidato saya di rapat pemimpin di Medan beberapa waktu yang lalu, sudah saya terangkan salahnya pendapat yang demikian itu, sehingga tak perlu di sini saya beri keterangan-ulangan lagi.

Sebetulnya, yang menjadi sumber anti-Nasakom itu ialah… Komunisto-phobi, takut momok komunis! Sumber-sebab yang sebenarnya itu disembunyi-kan di belakang macam-macam omongan, tetapi sumbernya yang sebenarnya ialah… takut momok komunis. Ya apakah tidak?

Di dalam Revolusi kita ini kita jangan main monopoli-monopolian. Revolusi kita ini *Revolusi seluruh Rakyat*, yang tua dan yang muda, yang laki dan yang perempuan, yang di pusat dan yang di daerah, yang militer dan yang preman. Yang nasionalis jangan monopoli-monopolian, yang masuk sesuatu partai agama jangan monopoli-monopolian, yang komunis jangan monopoli-rnonopolian, yang militer jangan monopoli-monopolian! *Semua* golongan Rakyat harus mendukung Revolusi kita ini *bersama*, *semua* golongan Rakyat harus bersatu dan dipersatukan mendukung Revolusi kita ini *bersama*. Yang *tidak* harus dipersatukan, malahan harus digosok karbol hanyalah golongan-golongan yang anti-revolusioner dan kontra-revolusioner. Di Medan saya tandaskan sekali lagi buat sekian ratus kalinya, bahwa Revolusi kita ini hanyalah bisa berlangsung dengan baik jika kita membentuk "samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie", – membentuk "gabungan daripada semua tenaga revolusioner di dalam Bangsa". Malah *swastapun*, asal progresif, harus kita masukkan dalam tenaga-gabungan itu.

"Alle revolutionnaire krachten", – "semua, sekali lagi *semua*, tenaga revolusioner di dalam Bangsa"! Dus: segala penggolongan termasuk swasta (asal revolusioner) dalam masyarakat kita persatukan. Dus: "Nasakom". Sebab Nasakom adalah *kenyataan-kenyataan-hidup* yang tak dapat dibantah, – *living realities* – di dalam masyarakat Indonesia kita ini. Mau tidak mau, senang atau tidak senang, kita harus menerima kenyataan-kenyataan itu.

Mau tidak mau, senang atau tidak senang, kita harus menggabungkan tenaga mereka itu. Mau tidak mau, senang atau tidak senang, kita harus mempergunakan tenaga-gabungan dari mereka itu.

Janganlah kita masuk terjerumus dalam perang-dingin. Jangan kita ikut-ikut perang-dingin itu! Hal ini sudah saya peringatkan dalam salah satu pidato 17 Agustus yang terdahulu. Kenapa masih saja ada golongan Rakyat Indonesia yang sadar atau tidak sadar masuk terjerumus dalam perang-dingin orang lain?

Sekali lagi saya tandaskan, bahwa tanpa persatuan, Revolusi kita pasti akan gagal, dengan persatuan pasti akan menang, Saudara cinta kepada Undang-Undang Dasar '45? Di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar '45 itu disebutkan "Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur", dan di dalam kalimat penutup Pembukaan itupun ditulis dengan jelas "persatuan Indonesia". Saudara cinta kepada Pancasila? Yang dimaksud-kan dengan Sila Kebangsaan dalam Pancasila itu ialah Kebangsaan Indonesia yang bulat sebagai satu keseluruhan, – Kebangsaan Indonesia yang bersatu.

Karena itu maka di dalam salah satu pidato di Surabaya (Hari Pemuda) saya berkata: "Siapa yang setuju kepada Pancasila, harus setuju kepada Nasakom; siapa yang tidak setuju kepada Nasakom, sebenarnya tidak setuju kepada Pancasila!" Sekarang saya tambah: "Siapa setuju kepada Undang-Undang Dasar '45 harus setuju kepada Nasakom; siapa tidak setuju kepada Nasakom, sebenarnya tidak setuju kepada Undang-Undang Dasar '45!"

Terus-terang saja: Yang anti persatuan itu sebenarnya kekanak-kanakan! Mereka menderita penyakit *phobi*, seperti *kanak-kanak* takut kepada momok di siang hari. Katanya pro Manipol, katanya pro USDEK, katanya pro Jarek, tetapi mereka tidak mau ingat bahwa di dalam Jarek ada tertulis bahwa kita "tidak boleh menderita penyakit Islamo-phobi, atau Nationalisto-phobi, atau Komunisto-phobi", – dan – bahwa Jarek itu (begitu juga pidato-New York "Membangun Dunia Kembali") telah *disahkan* oleh M.P.R.S.

Saya berkata dalam Jarek: jangan menderita penyakit phobi, – hé lha-dalah, sekarang malah ada orang-orang yang kena *trio-phobi*, yaitu takut kepada *ketiga-tiganya*, yaitu takut kepada Nasakom. Lalu mau apa? Mau tidak membentuk persatuan? Mau membentuk persatuan sepihak saja, yaitu persatuan yang eenzijdig? Mau federalisme? Mau ambyar-ambyaran? Mau bubrah-bubrahan?

Lha-dalah lagi! Saya berkata: Hayo ber-Manipol, hayo ber-Jarek, jangan kena penyakit phobi!, – lha-dalah, sekarang malah ada yang kena penyakit Manipolo-phobi dan Jareko-phobi! Dulu pernah saya peringatkan janganlah menderita penyakit Rakyato-phobi atau massa-phobi (banyak ndoro-ndoro Den Ayu dan ndoro-ndoro Den Mas yang takut kepada Rakyat, malah banyak ndoro-ndoro Pemimpin dan ndoro-ndoro Petugas takut kepada Rakyat), – janganlah menderita penyakit Rakyato-phobi, – la-dalah sekarang, di beberapa tempat ada mencungul *Front Nasionalo-phobi*, sehingga pembentuk-an Front Nasional di beberapa tempat mendapat kesulitan. Padahal Front Nasional itu adalah satu Organisasi Negara yang didirikan dengan resmi, Front Nasional itu adalah satu keharusan lancarnya Revolusi. Janganlah mempersulit pembentukan Front Nasional, janganlah mencoba menyaingi Front Nasional.

Dulu pernah saya memberi jeweran kepada F.N.P.I.B. karena ia dalam prakteknya terlalu "main luas-luasan" sampai campurtangan dalam urusan totalisator segala, sekarang janganlah pula lagi ada sesuatu organisasi yang mau "main luas-luasan" lagi seakan-akan menyaingi Front Nasional, sehingga nanti perlu saya beri jeweran pula!

Demikian pula maka pembentukan dan penggerakan *Pramuka* harus berjalan lancar. Pramuka adalah penting bagi pembangunan. Maka janganlah pembentukan dan penggerakan Pramuka ini terhambat oleh adanya phobi-phobian!

Kembali lagi kepada soal persatuan:

Kalau benar-benar merasa pendukung Revolusi Indonesia, kalau benar-benar pendukung Manipol/USDEK, pendukung Jarek, pendukung Undang-Undang Dasar '45, pendukung Pancasila, janganlah bekerja anti persatuan-revolusioner, jangan bekerja buat perpecahan! Sebab *bekerja buat perpecahan berarti bekerja buat musuh-musuh Revolusi.* Bekerjalah buat persatuan, sebab hanya liwat persatuan, liwat kegotongroyongan, liwat keholopiskuntulbarisan, maka Tanah-Air, Rakyat, Revolusi dapat diselamatkan!

Pancasila adalah alat pemersatu! Pancasila bukan alat pemecahbelah Dengan Pancasila, kita juga mempersatukan tiga aliran besar yang bernama Nasakom itu. Jadi jangan mempergunakan Pancasila untuk mengadudomba antara kita dengan kita. Jangan mempergunakan Pancasila untuk memecah-belah Nasakom, mempertentangkan kaum nasionalis dengan kaum agama, kaum agama dengan kaum komunis, kaum nasionalis dengan kaum komunis. Siapa yang main-main dengan Pancasila untuk maksud-maksud pengadu-dombaan itu, – ia adalah orang yang samasekali tak mengerti Pancasila, atau orang yang durhaka kepada Pancasila, atau orang yang . . . kepalanya sinting!

Dan apa yang saudara katakan tentang orang-orang yang bukan saja main-main dengan Pancasila, tetapi juga main-main dengan Proklamasi? Sekarang ada orang-orang yang mau "menseminarkan" Proklamasi! Lho, Proklamasi kok mau "diseminarkan"! Apa lagi yang mau dikutik-kutik mengenai Proklamasi? Apa lagi yang mau dikutik-kutik mengenai dua kalimat jelas-tegas terang-gamblang daripada Proklamasi itu? Sungguh, jalan untuk mengkhianati Revolusi banyak, tetapi mengapa kok jalan yang bodoh ini yang ditempuh?

Saya kembali lagi kepada Nasakom: Jangan Anti Nasakom! Jangan menderita Nasakomo-phobi atau trio-phobi! Setahun yang lalu, dalam Jarek, saya berkata, bahwa D.P.A. berjalan baik dan Depernas berjalan baik, berkat kerjasama Nasakom. Pada waktu itu

sayapun berkata: "D.P.R.G.R. saya yakinpun akan berjalan baik", dan "M.P.R.-pun, saya yakin, akan berjalan baik". Nah, sekarang D.P.R.G.R. sudah berjalan, dan M.P.R.S.-pun sudah berjalan. Dan berjalan dengan baik! Lihatlah bukti itu! Benarkah saya, atau salahkah saya? Siapa yang bisa menyangkal prestasi-prestasi besar D.P.R.G.R. (di mana ada Nasakom), dan prestasi-prestasi besar M.P.R.S. (di mana ada Nasakom)? Menyangkal bahwa D.P.R.G.R. berjalan baik dan berprestasi besar, dan menyangkal bahwa M.P.R.S. berjalan baik dan berprestasi besar, adalah sama saja dengan mencoba menutupi matahari dengan saputangan!

Saudara-saudara, sebetulnya kita tidak usah takut kepada aliran apa saja, *asal* aliran itu progresif-revolusioner. Kita tidak usah takut kepada nasionalisme, tidak usah takut kepada islamisme, tidak usah takut kepada Marxisme, meskipun namanya seribu kali Komunispun! Yang harus kita "takuti", dan harus kita berantas, oleh karena membahayakan kesatuan Negara dan membahayakan pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat, ialah sifat *kolot*, sifat *dogmatis*, sifat *tidak-tolerant*, daripada aliran-aliran itu.

Nasionalisme kolot menjadi of nasionalisme kemenyan, of chauvinisme sempit yang amat angkuh, of daerahisme yang membawa bencana; agama kolot menjadi seperti agamanya Kartosuwiryo; Marxisme kolot menjadi seperti alirannya Muso, yang memang dulunya aliran semacam itu telah dipersalahkan oleh Lenin dan dinamakannya "penyakit kanak-kanak", – "an infantile disorder".

Kekolotan, kedogmatisan, ketidaktoleranan dari semua aliran, selamanya menjadi bahaya. Di Indonesia begitu, di luar Indonesia juga begitu. Sekarang begitu, di zaman Nabi juga begitu. Apa lagi di Indonesia sekarang! Indonesia sekarang membutuhkan progresi, membutuhkan maksimalnya persatuan. Sebab Indonesia sekarang sedang bercancut-taliwanda mendirikan masyarakat "semua buat semua", bukan masyarakat "engkau untuk dewek", bercancut-taliwanda menggegapgempitakan iapunya perjoangan konstruksi dan destruksi. Konstruksi melaksanakan sosialisme Indonesia, destruksi meng-hapuskan segala rintangan di segala bidang, termasuk kolonialisme di Irian Barat. Dan di dalam kegegapgempitaan ini tidak ada hal yang lebih dibutuh-kan daripada persatuan, – "de samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie". Melemahkan persatuan berarti memperkuat musuh, bekerja buat perpecahan berarti bekerja buat musuh!

Musuh sekarang sedang memperkuat diri di Irian Barat! Pengiriman satu tentara Belanda ke sana disusul dengan pengiriman tentara Belanda yang lain, kapal-kapal-udara Belanda terbang susul menyusul ke daerah itu, kapal-perang Belanda yang satu berlayar ke sana mengikuti kapal-perang Belanda yang lain.

Dan kita mau jégal-jégalan lagi?

Padahal kita telah bertekad bulat di dalam hati: dengan Belanda kita sekarang tidak mau banyak bicara lagi! Irian Barat harus lekas dikembalikan ke dalam wilayah kekuasaan Republik, sekarang kita terhadap Belanda menjalankan politik konfrontasi di segala bidang apapun, – politik, ekonomis, ya meski militer sekalipun! Kita hanya mau berunding, kalau perundingan itu didasarkan atas penyerahan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik!

Sungguh, saudara-saudara, kini telah datanglah waktunya kita lebih membulatkan tekad bersatu-padu *kepada* perjoangan Irian Barat dan untuk perjoangan Irian Barat. Perjoangan untuk membebaskan Irian Barat itu adalah sebagian pula daripada perjoangan menghapuskan imperialisme-kolonialisme di seluruh dunia, sebagaimana ditugaskan oleh fasal ketiga daripada Triprogram Pemerintah. Kita menyokong perjoangan Aljazair, kita menyokong perjoangan Konggo, perjoangan Angola, perjoangan Tunisia dalam hal Bizerta, – perjoangan

semua bangsa melawan imperialisme di manapun! Dan pembebasan Irian Barat berarti sumbangan besar pula kepada usaha menghilangkan benih-benih yang dapat membahayakan perdamaian di Asia Tenggara yang juga mungkin sekali dapat menjalar menjadi konflik internasional yang lebih luas.

Bangsa Indonesia bukan main-main dalam tekad untuk membebaskan Irian Barat itu. Bangsa Indonesia menganggap pembebasan Irian Barat itu sebagai satu kewajiban yang keramat, bahkan sebagai satu panggilan-jiwa yang keramat. Bukan untuk main-main, atau sekadar untuk memberi pakaian yang bagus kepada Proklamasi, kalau kita mencantumkan kalimat "bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa" di dalam Pembukaannya Undang-Undang Dasar.

Bagi kita, kemerdekaan adalah satu pepundén yang keramat!

Pendirian kita dalam memerdekakan Irian Barat ialah bahwa *kedaulatan kita* sudah meliputi Irian Barat itu, – dari Sabang sampai Merauke". Saya tidak pernah berkata: "Mari memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik", saya selalu berkata: "mari memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah *kekuasaan* Republik".

Sebabnya ialah, bahwa Irian Barat *sudah* masuk wilayah tanah-air kita sejak zaman purbakala, dan sudah masuk wilayah Republik Indonesia sejak kita memproklamirkan Republik pada tanggal 17 Agustus 1945. Dus *kedaulatan* atas Irian Barat *sudah* di tangan kita sejak hari Proklamasi itu. Yang belum ialah berkibarnya Bendera Sang Merah-Putih di Irian Barat itu. Dan tidak berkibarnya Sang Merah-Putih di sana itu ialah oleh karena imperialisme Belanda masih bercokol di situ. Artinya oleh karena *kekuasaan Belanda* masih sombong-nongkrong di daerah itu. Artinya lagi: oleh karena *kekuasaan kita* belum berjalan di daerah itu. Dus yang harus kita kerjakan ialah: menanam *kekuasaan* kita di daerah itu. Itulah sebabnya maka saya selalu mengatakan: "memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah *kekuasaan* Republik".

Dan sebagai tadi saya katakan: kita merasakan pekerjaan ini sebagai satu panggilan-jiwa yang keramat. Gembira dan dengan tekad yang luhur, kita menghadapi pekerjaan keramat itu. Dengan *khidmat* kita menjalankan pekerjaan yang keramat itu! Dan kita menjalankan pekerjaan itu dengan benar-benar secara *perjoangan*.

Bukan secara diplomasi-diplomasian. Bukan secara minta-minta. Bukan secara mengemis. "Politik", demikian kataku sedari dulu, "adalah penjusunan kekuatan dan pemergunaan kekuatan".

"Politiek is machtsvorming en machtsaanwending". Karena itu, kita *menyusun kekuatan*. Dan kekuatan Republik kian hari kian menjulang tinggi, kian hari kian menjulang besar, sehingga pada Hari Keramat sekarang ini dapat saya tegaskan, bahwa Bangsa Indonesia sudah merasa kuat untuk menghadapi imperialisme Belanda di Irian. Kita merasa kuat dalam konfrontasi dengan Belanda di segala bidang, – *di bidang apapun*. Tantangan Belanda di bidang politik, sosial, ekonomi, kita terima dengan tantangan pula di masing-masing bidang itu. Bahkan tantangan di bidang militer dari fihak Belanda, kita terima dengan tantangan dari fihak militer pula di fihak kita! Di kota Medan baru-baru ini sudah saya teriakkan: "ini dada Indonesia, mana dadamu", – dan itu adalah tegas melukiskan kita punya *politik Konfrontasi*, dan bahwa kita *merasa kuat*.

Ya, kita merasa kuat, oleh karena kita *memang kuat*, dan oleh karena kita berdiri di fihak yang benar, dan oleh karena kita tidak berdiri sendiri. Di belakang kita berdirilah kawan-kawan kita yang jumlahnya seperti semut, – kawan-kawan kita di semua benua, yang jumlahnya puluhan milyun, bahkan ratusan milyun, bahkan ribuan milyun!

Namun janganlah mengira, bahwa perjoangan ini tidak berat. Perjoangan Irian Barat adalah pada waktu ini berada dalam taraf yang menentukan, taraf yang beslissend. Dalam taraf yang demikian itu, perjoangan selalu berat. Peribahasa asing berkata: “de laatste loodjes wegen het zwaarst”. Tetapi bersatu-padu, dan tekad bulat-kuat laksana baja, akan meringankan beban yang berat, yang harus kita holopiskuntulbariskan sampai tujuan kita tercapai. Rakyat Indonesia menunggu dengan hati yang berdebar-debar hari berkibarnya Sang Merah-Putih di Irian Barat, dan hari itu Insya Allah telah mendekat, asal kita bersatu-padu dan bertekad bulat, tak mundur selangkah tak berkisar sejari.

Bagaimanakah sesuatu perjoangan harus dijalankan? Dalam perjoangan, *peganglah teguh segala apa yang sudah didapat, dan perjoangkanlah secara teratur apa yang belum tercapai*. Kedaulatan atas Irian Barat sejak hari Proklamasi ’45 *sudah di tangan kita*, dan tentang pendirian ini kita tidak ragu-ragu lagi, malah kita pegang teguh mati-matian dengan segala macam perjoangan. Tingkat pendirian yang *akan datang* ialah: memancangkan Sang Merah-Putih di Irian Barat, dan pemancangan Sang Merah-Putih itu pasti akan terjadi apabila *kekuasaan Pemerintah* di daerah itu di tangan kita. *Oleh sebab itu maka apa yang telah ada dalam genggaman kita, kita genggam teguh, dan apa yang belum tercapai, yaitu kekuasaan pemerintah, marilah kita perjoangkan.*

Politik, – ini adalah difinisi lain – , adalah *memungkinkan apa yang tak mungkin di waktu yang lampau*. Perjoangan pembebasan Irian Barat pada hari-hari yang akan datang tidaklah lagi berupa persiteganganuratleher tentang sesuatu istilah yuridis yang bernama “Kedaulatan”, *yang sudah berada di tangan kita*, melainkan sejak sekarang: memperjoangkan penyerahan *pemerintahan* di Irian Barat kepada Republik Indonesia. Akibat daripada penyerahan pemerintahan itu ialah, bahwa Bangsa Indonesia lah yang satu-satunya berkuasa membentuk pemerintah-nasional di Irian Barat, dan bendera Merah-Putih akan berkibar di sana melambai-lambai di angkasa dengan megah semegah-megahnya.

Dasar perjoangan yang demikian ini adalah ke luar dari inti sanubari saya sebagai pemimpin yang bertanggungjawab, dan pernah saya lukiskan dalam suatu surat kepada seorang penganjur masyarakat Belanda pada waktu saya berada di kota Wina beberapa minggu yang lalu. Isi surat itu kini saya arahkan langsung kepada *Rakyat Belanda* sendiri, dalam bahasa yang dapat mereka mengerti:

“Ik apprecieer ten zeerste het initiatief dat U genomen hebt om zoo gauw mogelijk het West-Irian-probleem op te lossen door bestuursoverdracht van dit gebied aan Indonesia te versnellen. U kunt er op rekenen, dat ik mijn volledige steun zal geven aan de totstandkoming van elke ontmoeting op de basis van bestuursoverdracht van West-Irian aan Indonesia. Niets is mij liever dan, zoodra het West-Irian-probleem is opgelost, zoo gauw mogelijk de verhouding Nederland-Indonesia te normaliseren, en ook de vriend-schappelijke relaties met mijn Nederlandse vrienden opnieuw te verstevigen”.

Salinannya dalam bahasa Indonesia:

“Saya sangat menghargakan inisiatif tuan, supaya soal Irian Barat selekas mungkin dipecahkan dengan mempercepat penyerahan pemerintah-an atas daerah itu kepada Indonesia.

Saya memberi jaminan, bahwa saya akan memberi bantuan sepenuhnya kepada tiap-tiap pertemuan atas dasar penyerahan pemerintahan Irian Barat kepada Indonesia.

Tak ada yang lebih saya ingini daripada secepat mungkin menormalisir hubungan Indonesia-Belanda, dan memperkuat hubungan persahabatan dengan teman-teman saya di fihak Belanda, segera sesudah persoalan Irian Barat selesai”.

Demikianlah isi surat *uluran tangan* saya itu.

Dengan demikian, maka saya bawalah pemecahan soal Irian Barat, yang menjadi duri antara kedua bangsa, *ke dalam taraf baru*, dengan membuka segala kemungkinan yang baik bagi kedua bangsa dan perdamaian dunia. Terbukalah pintu bagi bangsa Belanda di bawah Oranje-Huis, yang beberapa kali memimpin perjoangan kemerdekaan Nederland terhadap penjajahan asing, untuk meninggalkan nama yang terhormat dalam sejarah internasional di masa yang akan datang.

Saya tidak melihat banyak manfaat dari persitegangan-uratleher tentang penyerahan kedaulatan atau tentang hak menentukan-nasib-diri-sendiri, oleh karena *kedaulatan dan hak selfdetermination itu sudah dalam tangan Bangsa Indonesia* sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Dengan terbentuknya Pemerintah Republik di Irian Barat, maka barulah dapat berjalan pembangunan-semesta juga di Irian Barat, untuk menaikkan kesejahteraan badaniah dan rokhaniah daripada saudara-saudara kita di daerah itu, menurut rancangan yang telah sedia di tangan Pemerintah Republik. Rakyat Indonesia, dan bukan Belanda dan bukan juga orang lain, bukan si Willem atau si John, yang ditugaskan oleh Sejarah untuk bertanggungjawab menaikkan taraf kesejahteraan Irian Barat, karena bumi Irian Barat adalah tumpah-darah kita sendiri, penduduk Irian Barat adalah Bangsa kita sendiri. Perdekatlah waktunya bendera Sang Merah-Putih berkibar di Irian Barat itu, di tengah-tengah Pemerintah Nasional Indonesia yang merdeka berdaulat, dari Sabang sampai Merauke!

Ya, perdekatlah! Saya harap Rakyat Belanda mengerti keadrengan kita ini, oleh karena kita sampai ke puncak-puncaknya saraf kita dan sampai ke dasar-dasarnya jiwa kita merasakan bahwa Irian Barat adalah bagian dari tanah-air kita dan bagian dari Bangsa kita, sebagaimana Limburg adalah bagian daripada Nederland dan Friesland adalah bagian daripada Nederland. Adakah satu orang Belanda, ya satu orang saja sekalipun, yang membiarkan Limburg diduduki bangsa asing, atau Friesland dijajah orang lain? Kecuali daripada itu, maka segala persyaratan kita, – persyaratan kenegaraan, persyaratan keselamatan, persyaratan pembangunan, persyaratan internasional dan lain sebagainya – , menuntut lekasnya Irian Barat itu masuk ke dalam wilayah kekuasaan Republik.

Harap fihak Belanda memahami dan menyadari hal ini. Saya sendiri mungkin bisa sedikit sabar lagi, tetapi Rakyat Indonesia mungkin tidak bisa sabar terlalu lama lagi. Rakyat Indonesia tidak bisa disuruh menunggu sampai lebur-kiamat, ya mungkin tidak bisa disuruh menunggu beberapa tahun lagi! Kalau kesabaran sudah menatap sampai kepada garis perbatasan, maka saya khawatir politik Konfrontasi itu harus disusul dengan politik yang lebih gegap-gempita lagi!

Saya ulangi lagi: Kita bertekad bulat, kita mendesak terus. Kita merasa kuat, oleh karena kita memang kuat, dan oleh karena kita di fihak yang benar, dan oleh karena kita tidak berjalan sendiri. Ya, kita tidak berjalan sendiri! Kawan-kawan kita ada di mana-mana, keadaan internasional umumnya menguntungkan kepada kita. Di dalam pidato-pidato saya yang terdahulu sudah saya katakan, bahwa imbangan dunia beberapa tahun yang lalu didasarkan atas hegemoni, penjajahan, penindasan, penghisapan lebih dari 2000 juta manusia oleh kurang daripada 500 juta manusia, dan bahwa kini sebagai reaksi terhadap ketidakadilan itu tiga perempat (*sedikitnya*) daripada umat manusia di muka bumi ini berada di dalam satu Revolusi-Besar yang saya namakan Revolusinya Kemanusiaan, – the Revolution of Mankind – dan bahwa Revolusi kita ini adalah sebagian saja daripada Revolusi Kemanusiaan itu. Cita-cita Revolusi kita adalah, kataku, kongruen dengan "the social conscience of Man". Itulah sebabnya maka Revolusi Indonesia amat populer di kalangan tiga-perempat umat manusia itu, dan bahwa semboyan-baru "freedom to be free", "bebas untuk merdeka", yang saya lansir

di luar-negeri dalam perjalanan muhibah yang akhir ini, disambut amat baik sekali oleh mereka itu, terutama sekali oleh Rakyat-Rakyat Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Ya, “freedom to be free”, – “bebas untuk merdeka”! Sebab, buat apa ada “freedom of speech, freedom of creed, freedom from want, freedom from fear” – buat apa “bebas bicara, bebas berkepercayaan, bebas dari kemiskinan, bebas dari ketakutan” -, jikalau tidak ada kebebasan untuk merdeka, tidak ada “freedom to be free”? Berapa bangsakah yang tidak, sudah mempunyai Negara yang merdeka, lantas diganggu atau diintervensi kemerdekaannya oleh sesuatu kekuasaan asing? Berapa bangsakah yang tidak, ingin melemparkan penjajahan atas dirinya, ingin menjadi bangsa yang merdeka, lantas dihalang-halangi tercapainya kemerdekaan itu dengan segala macam? Bagi bangsa-bangsa yang sedang berjoang untuk mencapai kemerdekaan, atau bangsa-bangsa yang kemerdekaannya sedang diganggu-ganggu, atau bangsa-bangsa yang sedang ketakutan bahwa kemerdekaannya akan diganggu-ganggu, bagi mereka itu semboyan “freedom to be free”’ “bebas untuk merdeka” itu terdengarnya laksana satu bunyian terompet dari Kayangan.

Itulah sebabnya bahwa tatkala saya mendengungkan suara “*freedom for West Irian to be free*” -, “bebaslah hendaknya *Irian Barat* untuk merdeka” -, suara saya itu disambut oleh pendengar-pendengar dengan persetujuan yang gegap-gempita, dan disambut di dalam batin oleh segenap rakyat progresif di muka bumi dengan persetujuan yang luar-biasa. Dan persetujuan ini bukan hanya timbul pada waktu perjalanan-muhibah saya itu saja, melainkan satu persetujuan yang memang dari tadinya. Perjalanan-muhibah saya itu, yang sebagai sudah saya katakan juga satu perjalanan *perjoangan* dan perjalanan *testing, menambah tebalnya persetujuan itu, dan menambah kesediaan bangsa-bangsa itu untuk membantu kita*.

Karena itu saya ulangi kepada saudara-saudara di sini: Hayo berjalan terus, hayo desak terus, kita tidak berjalan sendiri, kita tidak berjoang sendiri! Kawan-kawan kita itu mengerti pula, bahwa perjoangan pembebasan Irian Barat bukan hanya perjoangan adil daripada *Bangsa Indonesia* saja, tetapi adalah satu bagian daripada perjoangan-umum mengubur kolonialisme dan imperialisme di seluruh muka bumi. Dan mereka mengerti pula, bahwa *perdamaian-dunia* tak mungkin datang, selama masih ada kolonialisme-imperialisme di bawah kolong langit, dan bahwa dus perjoangan mengubur kolonialisme-imperialisme di Irian Barat adalah satu bagian daripada perjoangan-umum untuk perdamaian-dunia. Kepada semua kawan-kawan kita di seluruh muka bumi itu saya menyampaikan salamnya Rakyat Indonesia yang berjoang, salamnya satu Bangsa, yang telah lahir-kembali dalam kancahnya perjoangan, satu Bangsa yang dalam Undang-Undang Dasarnya dan dalam api-hatinya telah bersumpah bahwa “penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, dan bersumpah untuk “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”, – salamnya satu Bangsa yang pada saat-saat sekarang ini sedang gegap-gempita bercancut-taliwanda mengerah-kan segala semangat dan tenaganya untuk melaksanakan sumpah itu. Hidup kesetia-kawanan perjoangan, hidup kesetia-kawanan progresif, hidup kesetia-kawanan Revolusi Kemanusiaan dan Peri-Kemanusiaan!

Dengan salam itu pula nanti akhir bulan ini Insya Allah saya akan menuju Beograd di Yugoslavia untuk mewakili Bangsa Indonesia dalam *Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara yang berpolitik bebas dan aktif*, yang akan dimulai pada tanggal l September yang akan datang. Saya akan pergi ke sana itu dengan mengemban segenap Amanat Bangsa Indonesia, amanat yang saya pikul dengan sepenuh kecintaan dan sepenuh tanggung-jawab, yaitu amanat Kemerdekaan, amanat Perdamaian, amanat Kesejahteraan dan Kebahagiaan bagi seluruh umat manusia di seluruh muka bumi.

Apalagi di mana Indonesia adalah *salah satu sponsor* daripada Konferensi Tingkat Tinggi in!! Bersama-sama dengan Yugoslavia dan Republik Persatuan Arab, Indonesia telah mensponsori Konferensi itu. Maka menjadi kewajiban Indonesia-lah membuktikan *perlunya* Konferensi itu, dan dapat-*berhasilnya* Konferensi itu. Saya minta do'a saudara-saudara semua ke hadlirat Tuhan, agar saya dapat menjalankan pengembanan amanat saudara-saudara itu dengan baik.

Ya, perlunya Konferensi. Barangkali di antara saudara-saudara ada yang menanya, apakah Konferensi ini tidak mendesak Konferensi AsiaAfrika ke belakang? Tidak merugikan hasil-hasil Konferensi Asia-Afrika itu? Tidak melemahkan solidaritet Asia-Afrika yang tadinya selalu kita pupuk dan kita gembléng?

Tidak, saudara-saudara, samasekali tidak! Sebab pada hakekatnya, Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Bebas dan Konferensi Asia-Afrika itu adalah *komplementer* satu sama lain, artinya "mengkomplitkan" satu sama lain. Dua Konferensi ini *isi-mengisi* satu sama lain.

Di pidato Medan beberapa minggu yang lalu itu telah saya uraikan, bahwa dua Konferensi ini pada hakekatnya berdiri di atas dua bidang yang berlainan satu sama lain, tetapi toh mengisi dan membutuhkan satusamalain!

Konferensi Asia-Afrika adalah penggabungan (samenbundeling) daripada rasa *nasionalisme* anti imperialisme di Asia-Afrika, – akumulasi daripada rasa nasionalisme anti imperialisme di Asia-Afrika itu, sehingga rasa nasionalisme anti imperialisme di Asia-Afrika yang tadinya agak "berantakan" itu menjadi satu gabungan-tenaga yang hebat, satu "coordinated accumulated force".

Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Bebas adalah penggabungan (samenbundeling) daripada rasa *internasionalisme* Negara-Negara Bebas, sehingga rasa internasionalisme Negara-Negara Bebas (yaitu persahabatan segala bangsa, perdamaian dunia, perlucutan senjata, dan lain-lain sebagainya itu) menjadi pula satu "coordinated accumulated moral force".

Saudara lihat: Konferensi Tingkat Tinggi dan Konferensi Asia-Afrika tidak merugikan satu sama lain, tidak "menjégal" satu sama lain. Dua Konferensi itu malah mengkomplitkan satu sama lain.

Dengan mensponsori K.T.T. dan ikut dalam K.T.T. maka Indonesia merasa setia kepada kepribadiannya, setia kepada sumbernya yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar, setia kepada garis-azasi daripada politik-luar-negerinya. Apakah garis-azasi politik-luar-negeri kita itu?

Pertama : Bebas dan Aktif.
Kedua : Solidaritas Asia-Afrika.
Ketiga : "Tetangga baik", good neighbour policy.

Untuk apa?

Untuk Perjoangan menentang Kolonialisme-imperialisme (*pertama*).
Untuk mempertumbuhkan Kepribadian Nasional (*kedua*).
Untuk Persahabatan dan Perdamaian antar-bangsa (*ketiga*).

Indonesia pergi ke K.T.T. nanti dengan mengemban garis-garis-azasi dan tujuan-tujuan ini, sebagaimana Indonesia dulu pergi ke K.A.A.-pun dengan mengemban garis-garis-azasi serta tujuan-tujuan itu. K.T.T. dan K.AA. adalah satu sama lain komplementer.

Indonesia tidak melupakan K.A.A., Indonesia tidak bersikap, "masa bodoh" kepada solidaritas Asia-Afrika. Indonesia malahan selalu masuk di barisan paling depan daripada solidaritet Asia-Afrika itu. Dan Indonesia sekarang ini, bersama-sama dengan beberapa

Negara lain, malahan sedang sibuk mempersiapkan Konferensi Asia-Afrika yang ke II. Malah dalam angan-angan Indonesia, alangkah baiknya jikalau A.A. menjadi A.A.A., K.A.A. menjadi K.A.A.A, – Konferensi Asia-Afrika menjadi Konferensi Asia-Afrika-Amerika Latin! Dengan demikian maka samenbundeling daripada rasa-rasa-nasionalisme anti imperialisme itu menjadi lebih komplit!

Saudara-saudara! Lama saya meminta keuletan saudara-saudara mendengarkan pidato saya ini. Sekarang saya sudah hampir tiba kepada kata-kata-penutup. Kata-kata-penutup ini adalah amat penting sekali bagi hubungan antara saya dengan saudara-saudara, hubungan antara saudara-saudara dengan saya, yang saudara-saudara dalam M.P.R.S. telah angkat menjadi Pemimpin Besar Revolusi. Karena itu saya masih meminta lagi kesabaran dan keuletan saudara-saudara untuk mendengarkan dan memperhatikan kata-kata-penutup pidato saya ini.

Saudara-saudara, di muka telah saya gambarkan kepada saudara-saudara jalannya perjoangan kita pada masa yang lampau, – dengan kemajuan-kemajuannya dan kemundurannya, dengan kegembiraan-kegembiraannya dan kesedihannya, dengan harapan-harapannya dan kadang-kadang keputus-asaannya, dengan senyum-simpul perajurit dan tetesan air matanya -, sampai kita datang pada hari sekarang ini, 17 Agustus 1961, di mana kita merasa, bahwa kita sungguh sudah meletakkan dasar-dasar yang sehat bagi perjoangan kita itu, dan sudah mulai melaksanakan dasar-dasar sehat itu, dan telah memetik hasil di sana-sini yang menggembirakan.

Dasar-dasar-sehat itu ialah R.I.L. atau Resopim, – Revolusi, Manipol/ USDEK/UUD ’45, satu Pimpinan Nasional.

Apa yang kita lihat? Kita melihat bahwa dasar-dasar-baru itu memberi-kan *kegiatan* di mana-mana, memberikan *action* di mana-mana, – di segala bidang, di bidang mental, di bidang organisatoris, di bidang mengerahkan tenaga. Tidak seperti dulu *sebelum* adanya dasar-dasar-baru itu, di mana kelesuan-perjoangan adalah selalu meringkuk di jiwa kita, di mana kemacetan selalu kita lihat di semua pelosok, di mana “tidak berbuat” dianggap bijaksana untuk menghindarkan kesalahan, di mana falsafah “alon-alan asal kelakon” dianggap satu kebijaksanaan yang paling tinggi. Semuanya itu oleh karena tidak *ada pedoman yang jelas yang nyata yang tegas*, sehingga kesimpangsiuran selalu membingungkan kita, dan tidak ada begeestering (pembakaran semangat) yang menyala-nyala.

Sekarang berkat adanya dasar-dasar-baru, maka *begeestering dan action* itu telah *ada*, dan hasilnya kadang-kadang telah memberikan kebanggaan nasional dan kepercayaan nasional, dan kebanggaan nasional dan kepercayaan nasional itu memberikan lagi pembakaran semangat secara baru. Dengan begeestering itu, sekali lagi begeestering, selalu begeestering, – sebagai dikata-kan oleh Danton: audace, encore de l’audace, toujours de l’audace – , maka kita melanjutkan perjoangan yang masih panjang ini, dan menghantam menundukkan segala rintangan, segala kesulitan, segala kekecewaan, segala keputusasaan yang menghadang di tengah jalan!

Ya, gembiralah kita dengan Ordening Baru ini! Ya, Alhamdulillah kita sekarang mempunyai Ordening Baru itu! Malah ada saudara-saudara yang setia yang menanya: “Kenapa Bapak tidak sedari dulu-dulu-mula memimpin Ordening Baru ini?”

Saudara-saudara tentu dapat menerima, jikalau saya katakan, bahwa saya secara mendalam telah mempelajari Revolusi Indonesia ini dalam bandingan dan “hubungan dengan revolusi-revolusi bangsa lain. Dan apa yang saya lihat? Revolusi Indonesia ini tadinya benar boleh disebutkan “Revolusi yang paling tertib”, tetapi juga harus saya sebutkan “Revolusi

yang paling kurang rencana". The most orderly, but also the least planned. Sebenarnya dari tahun 1945 mula kita ber-revolusi tanpa rencana, melainkan hanya menurutkan adrengnya hati belaka. Dan terbawa oleh beberapa hal yang saudara-saudara telah ketahui, maka pelaksanaan Revolusi itu sebagai satu keseluruhanpun berjalan tanpa pimpinan nasional.

Kini dirasakan Pimpinan Nasional itu perlu. Tetapi sebelum menerima pimpinan, saya harus memperjoangkan *Konsep* terlebih dulu, yaitu Konsep: *Revolusi*, dan *Ideologi Nasional Progresif*. Dialektik perjoangan menyatakan, *bahwa sebelum mengoper pimpinan nasional, menangkanlah konsepsi-konsepsi nasional terlebih dahulu*. Memang Pimpinan Nasional – dan di sini saya bicara lagi lepas dari pribadi sendiri – tak boleh berlangsung buat sebentaran waktu saja seperti misalnya pimpinan sesuatu Kabinet Koalisi atau pimpinan sesuatu partai. Pimpinan Nasional bukan pimpinan sesuatu partai atau pimpinan sesuatu Kabinet Koalisi. Pimpinan Nasional harus memimpin satu Bangsa, dan Bangsa bukan seperti satu Kabinet Koalisi, bukan seperti satu partai, melainkan adalah satu kelangsungan, satu continuity, seperti tertulis di atas tembok museum Mexico yang saya ceriterakan tadi.

Pimpinan Nasional harus menanam dasar-dasar Kebangsaan dan dasar-dasar Kenegaraan, dan harus memimpin pelaksanaan daripada dasar-dasar Kebangsaan dan Kenegaraan itu sampai tercapailah cita-cita nasional, – kecuali jikalau ia ndléwér, kecuali jikalau ia menyeléwéng, kecuali jikalau ia durhaka dan khianat. Jikalau ia ndléwér, jikalau ia nyeléwéng, jikalau ia khianat, haruslah ia ditendang mentah-mentah oleh Revolusi.

Sebenarnya, sejak tahun 1950 sudah, saya memperjoangkan Konsepsi-konsepsi-nasional-progresif itu, oh, kadang-kadang mendapat cercaan-cercaan dan maki-makian terang-terangan, kadang-kadang dibisik-bisikkan bahwa saya telah menjual Indonesia kepada sesuatu Negara besar, kadang-kadang merasa seperti "single fighter" *tersendiri* dan *terpencil* di kalangan atasan, malah kadang-kadang hendak dibunuh orang, disabot dan digranat, – akan tetapi Alhamdulillah selalu dengan insaf dan sadar bahwa *Rakyat* membenar-kan saya dan mengikuti saya. Persetujuan dan dukungan Rakyat itulah yang selalu memberikan kekuatan-batin kepada saya untuk berjoang terus.

Tahun 1957 saya namakan tahun penentuan, dan saya mintakan penentuan-penentuan; tahun 1958 saya namakan tahun tantangan, dan saya mintakan jawaban-jawaban-tegas atas beberapa tantangan; tahun 1959 kita kembali kepada Undang-Undang Dasar '45, dan saya tonjoli tahun 1959 itu dengan pidato "Penemuan Kembali Revolusi Kita", yaitu dengan penegasan setegas-tegasnya daripada Konsepsi Nasional yang kemudian oleh Rakyat dinamakan *Manipol*/USDEK.

Maka *sesudah* Manipol/USDEK itu diterima resmi oleh M.P.R.S. sebagai garis-garis-besar haluan Negara, barulah saya mau menerima tugas dan kepercayaan sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Sejak penerimaan itulah Konsepsi Nasional menjadi bulat, yaitu Konsepsi Tritunggal R.I.L., ("Revolution, Ideology, Leadership") – atau Konsepsi *Resopim*: "Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional".

Sejak itulah saya memegang pimpinan Ordening Baru, dan dengan keterangan ini saya telah memberi jawaban atas pertanyaan apa sebab saya tidak dari setadi-tadinya memimpin Ordening Baru.

Bagaimanapun juga, saudara-saudara, kita bisa merayakan dua windu kemerdekaan kita ini dengan rasa gembira karena telah mencapai satu hasil yang nyata: yaitu *landasan-landasan yang teguh dan jelas bagi perjoangan kita, yang* tadinya tidak kita mempunyainya tetapi yang sekarang jelas-tegas berada di bawah telapak kaki kita untuk di atasnya kita berderap-maju ke arah realisasi Amanat Penderitaan Rakyat. Allahu Akbar, Revolusi

Indonesia sekarang bukan lagi satu Revolusi yang ngawur, tetapi satu Revolusi yang tahu benar apa yang di-Revolusi-kannya!

Maka dengan do'a yang tak putus-putus ke hadlirat Allah Subhanahu wata'ala, marilah kita berjalan terus

Ya, berjalan terus, *tetap* berjalan terus! dengan tak mau kalah kalau mendapat pukulan, ulet-maha-ulet kalau terpaksa mandek sebentaran, selalu waspada dalam kemajuan, bijaksana dalam segala kemenangan.

Tetap berjalan terus, mcnuju Matahari, sebab Matahari itu sudah terbit, dan jalan sudah terang-benderang!
Bangsa yang berjalan terus akan Besar.
Bangsa yang mandek, akan kerdil.
Bangsa yang mundur, akan hancur.
Hancur-lebur, tidak tahan sinarnya Matahari!

Tahun Kemenangan

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1962 DI JAKARTA:

Saudara-saudara!

Hari ini adalah hari Jum'at. Sebagian dari Saudara-saudara, nanti, sebelum "bedug", harus meninggalkan lapangan ini, dan kemudian pergi ke masjid untuk salat-Jum'at. Karena itu, pidato saya kali ini tidak saya buat sepanjang pidato saya yang dulu-dulu. Tetapi akan saya katakan kepada Saudara-saudara hal-hal yang menurut pendapat saya harus mendapat perhatian kita yang utama.

Dengarkan, Saudara-saudara!

Hari ini adalah hari 17 Agustus 1962. Pada hari ini Republik kita genap berusia 17 tahun! Lebih dari tahun yang sudah-sudah, kita pada hari ini mempergunakan perkataan "keramat".

Hari-keramat, oleh karena pada hari 17 Agustus lah kita memproklamirkan kemerdekaan kita, yang merupakan landasan bagi kehidupan nasional Bangsa Indonesia.

Hari-keramat, oleh karena pada 17 Agustus dimulai lahirnya Undang-Undang Dasar '45, yang sebagai saya katakan dulu, merupakan satu "Declaration of Independence", yang menghidupkan kepribadian Bangsa Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya: kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian budaya, – pendek kata kepribadian Nasional.

Hari-keramat pula, oleh karena tiap 17 Agustus mendorong kita untuk masing-masing menempatkan diri kita pada cita-cita asli perjoangan Bangsa Indonesia yang sejak berpuluh-puluh tahun itu, ialah melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat.

Juga hari-keramat, oleh karena tiap 17 Agustus memberikan tekad baru kepada kita, ilham baru, inspirasi baru, untuk melanjutkan perjoangan kita yang masih tetap berat dan penuh rintangan ini.

Hari keramat lagi, oleh karena tiap 17 Agustus kita mencari titik-pertemuan nasional yang seluas-luasnya, yang dapat kita pakai sebagai alat koreksi terhadap penyeléwéngan-penyeléwéngan dalam Revolusi kita ini, yang kita ketahui masih lama belum selesai.

Dan hari-keramat pula, oleh karena tiap 17 Agustus merupakan suatu saat yang terbaik untuk mengadakan stock-opname dari hasil yang telah dicapai dalam tahun yang baru lampau: Kemajuan dan kemunduran, harapan dan kekecewaan, korbanan dan keuntungan, kemalangan dan kemujuran, – itu-semua kita registrir secara integral pada tiap 17 Agustus, sebagai modal, sebagai peringatan, sebagai dorongan, bagi perjoangan dalam tahun-tahun yang akan datang.

Ini, saya kira, inilah arti secara integral dari tiap hari ulang tahun 17 Agustus, – sejak 17 Agustus 1946 sampai kepada 17 Agustus 1962 sekarang ini, sampai kepada 17 Agustus 17 Agustus yang akan datang.

Karena pentingnya hari 17 Agustus sebagai yang saya katakan itulah, maka saya selalu menamakan hari 17 Agustus hari-keramat, malahan pernah saya namakan hari-maha-keramat. Apalagi 17 Agustus sekarang ini! Apa sebab?

Pada hari ini Republik kita genap berusia 17 tahun!

Saudara-saudara!

Saya tahu, bahwa pada 17 Agustus sekarang ini, saudara-saudara melihat kepada saya. Dan karena saya tahu itu, saya merasa agak cemas, karena sadar akan besarnya pertanggungan-jawab yang saya pikul. Saya tahu, bahwa saudara-saudara pada hari sekarang ini, hari yang luar-biasa ini, dalam hati saudara laksana menagih kepada saya: "Apa yang hendak Bung Karno katakan? Apa yang Presiden akan amanatkan? Apa yang Pemimpin Besar akan wejangkan?"

Saya tahu, bahwa itulah dinanti-nantikan oleh umum, – dinanti-nantikan dengan hati berdebar-debar, penuh dengan harapan. Saya tahu pula, bahwa pidato ini didengar oleh seluruh dunia, bahkan diintip-intip dan dihintai-hintai oleh sebagian daripada dunia.

Mengenai rasa hati saudara-saudara, – saya dapat mengikuti dan mengerti perasaan saudara-saudara dan harapan saudara-saudara itu. Bahkan lebih dari itu: saya dapat membenarkan hati berdebar-debar yang sekarang mengisi kalbu saudara-saudara itu. Sebab hati saudara-saudara yang berdebar-debar itu membuktikan bahwa jiwa saudara-saudara adalah jiwa yang berkobar-kobar, jiwanya orang-orang yang *berjoang*, dan bukan jiwa orang-orang yang mlempem atau mati kutu.

Saya sendiripun menghadapi hari 17 Agustus sekarang ini dengan hati yang berdebar-debar! Dan saya menulis pidato yang saya baca sekarang ini dalam kesunyiannya alam Tampaksiring di Bali dengan hati yang berdebar-debar, yang laksana merobek kesunyian Tampaksiring itu menjadi penuh dengan gelora, merobek angkasa yang sejuk itu menjadi angkasa yang penuh dengan tanya dan jawab yang bertubi-tubi. Ya! Saya menulis pidato ini sebagaimana biasa dengan perasaan cinta yang meluap-luap tehadap tanah-air dan bangsa, tetapi ini kali dengan perasaan terharu yang lebih daripada biasa terhadap keuletan Bangsa Indonesia, dan kekaguman yang amat tinggi terhadap kemampuan Bangsa Indonesia. Dengan terus terang saya katakan di sini, bahwa beberapa kali saya harus ganti kertas, oleh karena air-mataku kadang-kadang tak dapat ditahan lagi. Tak dapat ditahan lagi, oleh rasa gembira pada diri sendiri, dan rasa terimakasih kepada seluruh Bangsa Indonesia yang telah menunjukkan keuletan yang sedemikian itu, dan rasa syukur Alhamdulillah kepada Tuhan yang Maha-Adil, yang telah mengkaruniai perjoangan yang ulet itu dengan pahala yang maha-tinggi.

Dengan penuh rasa haru, tetapi pula dengan penuh keyakinnn, saya menamakan dalam pidato ini, tahun 1962 sebagai TAHUN KEMENANGAN, – A YEAR OF TRIUMPH!

Dan dengan menamakan tahun 1962 ini *Tahun Kemenangan*, maka sekaligus saudara-saudara dapat mengerti apa sebab saya terharu, dan sekaligus pula dapat menangkap nada dari isi pidato ini.

Bandingkanlah nada-nada pidato-pidato saya pada pelbagai hari 17 Agustus:

Pada pidato Resopim tahun yang lalu, saya berkata pada pembukaanya:

"Alangkah bahagianya kita pada hari ini! Pada hari ini, kita merayakan hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan kita yang ke XVI. Pada hari ini, Republik kita genap berusia dua windu. Pada hari ini, kita boleh menyebutkan angka keramat 17 *dua kali. Dua kali!* Sebab pada hari ini, kita mengalami 17 Agustus ketujuhbelas kalinya. Pada hari ini kita mengalami 17 X 17 Agustus! Dus pada hari ini, kita mengalami 17 Agustus tingkat maha-keramat!"

Demikian nada pidato Resopim. Nada bahagia. Bahagia dalam arti simbolik. Bahagia karena mengalami 17 X 17 Agustus.

Nada pidato 1959 (pidato "Penemuan Kembali Revolusi kita") adalah lain. Nadanya nada memperingatkan. Dalam pidato itu saya minta rakyat *mengcamkan* Proklamasi kita yang keramat itu. Saya pada waktu itu berkata: "Dengan tegas saya katakan "mengcamkan". Sebab, hari ulang tahun keempatbelas daripada Proklamasi kita itu harus benar-benar

membuka *halaman baru* dalam sejarah Revolusi kita, *halaman baru* dalam sejarah Perjoangan Nasional kita".

Nada 17 Aguslus 1957 dan 17 Agustus 1958 lain lagi. Nadanya dua pidato itu ialah nada yang sangat mineur, nada tak gembira, nada yang menggambarkan perasaan kecewa.

17 Agustus 1957 saya berkata: "Hati kita amat terharu. Terharu bahwa Republik kita tetap berdiri. Terharu, karena mengingati penderitaan-penderitaan dan korbanan-korbanan kita untuk mendirikan dan mempertahankan Republik ini. Terharu pula, bahwa kita diberi oleh Tuhan kemampuan untuk menyadari penyakit-penyakit dan keburukan-keburukan yang menghinggapi tubuh masyarakat kita dalam masa duabelas tahun itu, terutama sekali di masa yang akhir-akhir ini".

Tidakkah ini satu nada yang tak gembira?

Datang 17 Agustus 1958. Lagi nada pidato saya amat mineur. Malah nada yang menggambarkan perasaan letih-sedih. Hampir-hampir dengan suara yang bikin-bikinan saya berkata: "Ini adalah salah satu ulang tahun Republik Indonesia yang paling diperhatikan orang. Diperhatikan orang di dalam dan di luar negeri. Bagaimana suasana di Jakarta pada hari ini? Apakah suasananya suasana yang tertekan, suasananya Rakyat yang baru saja dapat pukulan-pukulan di badannya, – babak-belur, babak-bundas? Apakah suaranya suara Rakyat yang telah remuk-redam dalam jiwanya, suara Rakyat yang telah megap-megap?"

Ya, saudara-saudara perkataan-perkataan ini memang menggambarkan isi-hati yang amat sedih pada waktu itu, – waktu di mana pemberontakan P.R.R.I.- Permesta sedang memuncak, waktu, di mana orang-orang Bangsa Indonesia sendiri menikam-nikam tubuhnya Negara bangsanya sendiri, laksana anak menikam tubuh Ibunya sendiri.

Buat apa saya mengajukan sekali lagi nada pidato-pidato yang lampau? Agar saudara-saudara dapat mengikuti gelombang naik-turunnya Revolusi kita ini. Agar saudara-saudara dapat *menyadari* secara sungguh-sungguh pasang-surutnya Revolusi kita itu. Agar saudara-saudara dapat menjangkau masa yang lalu itu dalam iapunya mujur dan iapunya malang. Dan akhirnya, agar saudara-saudara dapat mengerti nanti – jika sudah saya uraikan – apa sebab pidato saya yang sekarang ini, (pidato 17 Agustus 1962), saya beri judul *"Tahun Kemenangan",* -

"A Year of Triumph".

Ya, dulu kita pernah mengalami "a year of decision", dan pernah mengalami "a year of challenge", – sekarang kita berada dalam "a year of triumph"! A year of triumph, satu tahun kemenangan, atau lebih tegas satu tahun *permulaan* kemenangan dalam Rodanya Revolusi, yang tidak saja dirasakan oleh Rakyat Indonesia, tetapi diakui pula oleh dunia-luar, bahkan mungkin dikaguminya juga.

Apakah kemenangan ini kemenangan yang *pertama* dalam Revolusi kita? Adakah kemenangan-kemenangan lain? Adakah *sebelum* kemenangan tahun 1962 ini, kemenangan-kemenangan ke satu, ke dua, ke tiga, ke empat? Jawaban atas pertanyaan ini adalah agak sukar. Revolusi selalu mengalami pasang-pasang-mujur dan pasang-pasang-malang. Revolusi adalah Revolusi, oleh karena ia adalah satu banjir yang mengalir, yang tidak diam, yang tidak beku. Selalu di dalamnya ada saat-saat menang, tetapi ada pula saat-saat babak-belur. Kecuali itu, pengertian "kemenangan" adalah sangat relatif.

Apa yang kita ketahui dengan pasti ialah, bahwa Revolusi kita pernah mengalami beberapa saat yang *menentukan*.

Pertama, tentu saat 17 Agustus 1945 sendiri, saat kita memulai dengan Revolusi formil.

Kedua, saat pengakuan kedaulatan pada akhir tahun 1949.

Ketiga, saat kita *sadar* bahwa penyelèwèngan-penyelèwèngan sedang berjalan, yaitu saat-saatnya tahun 1957, di mana kita sebagai reaksi atas penyelèwèngan-penyelèwèngan itu mengambil putusan membendung dan menghentikan penyelèwèngan-penyelèwèngan itu. Saat-saat tahun 1957 itu saya cakup dalam sebutan "tahun ketentuan", – "a year of decision". Jikalau pada waktu itu kita tidak sadar atas penyelèwèngan-penyelèwèngan itu, maka Revolusi Indonesia niscaya akan terjungkel samasekali dalam alam liberal, terjungkel-tersungkur samasekali dalam alamnya ketidak-revolusian.

Keempat, saat-saat tahun 1959, – saat-saat di mana kita tidak saja *mengatasi* penyelèwèngan-penyelèwèngan, tetapi juga *menemukan kembali Revolusi kita*, rediscover our Revolution -, dan juga memberi *landasan yang teguh* kepada Revolusi kita, berupa *Manipol-USDEK*.

Sekarang *Kelima!* Sekarang dalam tahun 1962 ini kita mengalami lagi satu kemenangan, setidak-tidaknya satu tahun yang *menentukan*, oleh karena hasil perjoangan dalam tahun 1962 ini menentukan jalannya Revolusi kita kejurusan yang benar, – decisive in the right direction -, ya, decisive in the right direction, sehingga tahun 1962 boleh saya namakan satu Tahun dalam mana kita mencapai satu Kemenangan. Mencapai satu Kemenangan, dimungkinkan oleh karena sejak tahun 1959, Revolusi kita bukan lagi satu Revolusi yang "gumantung tanpa cantelan", tetapi satu Revolusi yang berideologi, satu Revolusi yang berkonsepsi, satu Revolusi yang *berlandasan*, – satu Revolusi yang berlandasan *Manipol-USDEK!*

Baik saya tandaskan di sini, bahwa 1962 membawa hasil-baik kepada kita, oleh karena kita *ber-Manipol-USDEK. Ya! oleh karena kita ber-Manipol-USDEK!* Artinya: Kemenangan itu tidak mungkin kita capai, kalau umpamanya kita tidak ber-Manipol-USDEK, melainkan tetap berliberalis, tetap ber-multiparty-system, tetap tanpa kemudi, tetap tanpa bimbingannya ide Sosialisme.

Oh tentu, saya yakin, saya sadar tentang semangat perjoangan Bangsa Indonesia, saya sadar tentang keuletan dan kemampuan Bangsa Indonesia, tetapi Bangsa Indonesia yang tidak berkepribadian Nasional, Bangsa Indonesia yang tidak ber-Revolusi, Bangsa Indonesia yang tidak ber-Manipol-USDEK, Bangsa Indonesia yang tidak benar-benar ber-Pancasila, Bangsa Indonesia pendek-kata yang tidak ber-RESOPIM, Bangsa Indonesia yang demikian itu tidak akan mencapai hasil-hasil perjoangan sebagai yang dicapainya dalam tahun 1962 ini. Artinya: Bangsa Indonesia yang hanya berjoang *tok*, atau hanya ulet *tok*, atau hanya bersemangat *tok*, atau hanya ridla berkorban *tok*, atau hanya membanting-tulang *tok*, – Bangsa Indonesia yang hanya demikian itu *tok*, tidak akan mencapai hasil perjoangan yang maksimal. Tetapi Bangsa Indonesia yang berjoang secara ulet, secara habis-habisan, secara mati-matian, berdasarkan *RESOPIM*, baru dapat mencapai hasil-perjoangan secara maksimal yang mengagumkan seluruh dunia!

Saya tidak melebih-lebihi arti kata! Saudara-saudara dapat goyang-kepala dan berkata, bahwa pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949 dapat juga dipakai sebagai alasan untuk menyebutkan tahun 1949-1950 satu Tahun Kemenangan. Benar, saudara-saudara! Kita juga dapat menamakan tahun 1949-1950 satu Tahun Kemenangan. Kita juga tidak dapat menyangkalnya dan tidak seorangpun mau menyangkalnya. Akan tetapi dapat segera saya tambahkan di sini, bahwa kemenangan tahun 1949 itu adalah satu kemenangan dari Revolusi *phisik semata-mata*, dan satu kemenangan yang kita peroleh dengan babak-belur, dédél-duwél, babak-bundas.

Revolusi kita pada waktu itu belum meliputi Revolusi Mental. Belum berpijak kepada Manipol-USDEK! Revolusi kita pada waktu itu belum merupakan benar-benar satu Revolusi

Multicomplex, yang meliputi Revolusi phisik, Revolusi mental, Revolusi sosial-ekonomis, Revolusi kebudayaan. Revolusi kita pada waktu itu boleh dikatakan semata-mata ditujukan kepada mengusir kekuasaan Belanda dari Indonesia. Maka sesudah kekuasaan Belanda terusir, sesudah khususnya kekuasaan *politik* Belanda lenyap dari bumi Indonesia, menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang tidak mempunyai pegangan yang tertentu. Menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang oleh seorang fihak Belanda dinamakan "Een Revolutie op drift". Menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang tanpa arah. Menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang penuh dengan dualisme. Menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang tubuhnya bolong-bolong dan dimasuki kompromis-kompromis dan penyeléwéngan-penyeléwéngan. Hampir-hampir saja kemenangan 1949 itu merupakan satu Kemenangan Bohong, – satu *Pyrrhus-overwinning* -, satu kemenangan sementara, satu kemenangan satu hari yang merupakan satu permulaan daripada Keruntuhan Total!

Dan jikalau umpamanya kita pada tahun 1957 tidak menggunturkan kita-punya "*stop penyeléwéngan*!", "stop pengkhianatan!", "kembali kepada kesadaran!", jikalau kita tidak membuat tahun 1957 "*a year of decision*", maka kita niscaya tidak akan dapat memperingati tahun 1959 sebagai tahun *penemuan kembali Revolusi kita*, – the Year of the Rediscovery of our Revolution! Jikalau tidak penyeléwéngan-penyeléwéngan sejak hampir-Pyrrhus-overwinning 27 Desember 1949 itu lekas-lekas dicorrigir, – sebagai yang memang kita corrigirkan -, maka saya kira Revolusi Indonesia akan mempunyai gambaran yang sangat berlainan daripada sekarang, yaitu gambaran: penciderann, reaksionerisme, dekadensi, disintegrasi, mungkin keruntuhan total.

Tetapi Alhamdulillah!

Alhamdulillah kita dalam waktu yang tepat dapat membendung penyelé-wéngan-penyeléwéngan!

Alhamdulillah kita dalam waktu yang singkat dapat memberikan landasan yang kokoh kepada Revolusi kita, berupa Manipol-USDEK.

Alhamdulillah kita sejak tahun yang lalu dapat berjoang atas dasar RESOPIM.

Dan Alhamdulillah kita pada hari 17 Agustus 1962 ini dapat menunjukkan hasil sedemikian rupa, sehingga tahun 1962 pantas kita namakan "Tahun Kemenangan" atau "A Year of Triumph".

Tuhan adalah Besar, dan kepada-Nya kita memanjatkan kita punya terimakasih!

Saudara-saudara!

Apa yang merupakan kemenangan dalam tahun 1962 ini?

Pada tahun 1959, ketika saya membentuk Kabinet Kerja, maka saya menetapkan bagi Kabinet Kerja itu satu landasan-kerja yang *terang-gamblang* dan *tegas-jelas*, dan yang benar-benar mencerminkan kebutuhan pokok dari Rakyat Indonesia dalam jangka pendek. Satu landasan-kerja yang dapat menjadi penyemangat dan pengilham Bangsa Indonesia dalam beberapa tahun yang singkat. Satu landasan-kerja yang tidak mengulur kata melantur-lantur. Satu landasan-kerja yang berisikan "appeal" kepada Rakyat. Satu landasan-kerja yang dapat menjadi *pekik-perjoangan Rakyat!*

Landasan-kerja itu ialah *Triprogram Pemerintah* yang termasyhur: sandang-pangan, keamanan, anti imperialisme termasuk pembebasan Irian Barat. Cekak-aos, kompak-padat, terang-gamblang, tegas-jelas! Anak kecil dapat menghafalkan Triprogram ini! Dan saya tentukan jangka waktu tidak lebih dari *tiga tahun* untuk mencapai hasil maksimal-layak daripada pelaksanaan Triprogram itu!

Wah, banyak orang, baik di dalam maupun di luar negeri, mengejek Triprogram itu. Mengejek isinya bagi sesuatu program Pemerintah ("kok cuma itu", kata mereka), dan

terutama sekali mengejek jangka waktu penyelenggaraannya yang hanya tiga tahun itu. "Tiga tahun, mana bisa!" kata mereka.

Memang di tahun-tahun yang lampau Indonesia terkenal sebagai satu negara yang banyak niat, tetapi hasil sedikit. Bangsa yang pandai sekali meletakkan batu pertama, tetapi jarang sekali dalam waktu layak meletakkan batu terakhir. Bangsa yang selalu menunjukkan jurang lebar antara ide dan perbuatan. A nation with a large gap between ideas and acts"…

Ejekan-ejekan tadi merupakan satu tantangan bagi saya. "Tantangan bagi saya pribadi sebagai putera Indonesia. Tantangan bagi saya sebagai Presiden Republik Indonesia. Tantangan bagi saya sebagai pembentuk kabinet dan penyusun Triprogram. Tantangan bagi saya malahan, sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Saya tahu bahwa potensi kekuatan dan kemampuan Bangsa Indonesia adalah amat besar, dan bahwa Bangsa Indonesia suka berjoang.

Saya tahu bahwa kekayaan alam Indonesia boleh dikatakan tak ada batasnya.

Tetapi, namun demikian, saya sadar, bahwa Triprogram Pemerintah tak dapat terlaksana *hanya* dengan perjoangan hebat semata-mata, atau *hanya* dengan membanting-tulang memeras-keringat semata-mata. Triprogram Pomerintah hanya dapat terlaksana dengan perjoangan hebat dan pemerasan keringat *plus* satu hal yang lain.

Apa "plus" itu? Plus itu ialah Landasan Nasional. Plus itu ialah *Jurusan Jiwa Nasional*. *Triprogram* Pemerintah dapat dilaksanakan dalam jangka waktu yang ditentukan, jika *segala* kekuatan, *segala* tenaga materiil dan spirituil, *segala* funds and forces dikerahkan secara serentak, secara gotong-royong, secara holopis-kuntul-baris! Dan ini hanya dapat diwujudkan, jika Revolusi kita mempunyai Landasan Nasional yang kokoh, mempunyai Landasan Sosial yang bersinggasana dalam hatinya Rakyat, mempunyai Kepribadian politik-sosial-ekonomis-kulturil yang benar-benar berbénténg dalam api-jiwanya Rakyat.

Dengan pendek-kata, jika perjoangan Bangsa Indonesia didasarkan atas RESOPIM, maka niscaya Triprogram dapat dilaksanakan, bahkan tidak ada satu tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh Bangsa Indonesia yang kini hampir 100.000.000 itu, dan berkekayaan alam yang tiada taranya di muka bumi itu, – gemah-ripah-loh-jinawi. Dengan dasar RESOPIM itu Bangsa Indonesia akan selalu dapat menyelesaikan tugas-adil yang bagaimanapun, dan akan selalu dapat mengungguli nyanyian penyair asing yang berdendang:

"The difficult jobs we finished today.
The impossible we tackle tomorrow".
(Yang sukar-sukar, kita selesaikan sekarang.
Yang tak mungkin, kita selesaikan besok.)

Atas dasar pengertian yang saya uraikan di muka itulah, saya tak pernah kecil-hati atas hasil karya Bangsa Indonesia dalam rangkaian Triprogram, meski ditertawakan dari kanan dan kiri, meski diejek dari muka dan belakang.

Karena kita mempunyai RESOPIM!

Dus, Saudara-saudara!: Kepercayaan saya adalah teguh atas daya-penggeraknya RESOPIM itu. Maka dari itu sekarang Saudara dapat mengerti, apa sebab sejak 1959, tiap pidato 17 Agustus saya selalu berpangkal dan berputar sekitar *indoktrinasi*. Sejak tahun 1959 itu, maka boleh dikatakan tiap pidato 17 Agustus, dari halaman pertama sampai ke halaman terakhir, mengandung *wejangan*. Wejangan mengenai Revolusi; wejangan mengenai Pancasila dan progresivisme; wejangan tentang kepribadian Indonesia yang berpusat kepada gotong-royong, musyawarah dan mufakat; wejangan tentang persatuan Nasional Revolusioner; wejangan membantras komunisto-phobi; wejangan mutlak-perlunya poros Nasakom; wejangan mengenai jahatnya liberalisme; wejangan mengenai perlunya Satu

Pimpinan Nasional; wejangan mengenai sosialisme, sosialisme, sosialisme, dan sekali lagi sosialisme. Hanya jika landasan-landasan ini menjadi milik-bersama daripada Rakyat, milik-bersama daripada para pemimpin, milik-bersama daripada seluruh Angkatan Bersenjata, maka dapatlah dicapai hasil-hasil gemilang dalam Revolusi Indonesia, hasil gemilang pula dalam pelaksanaan Triprogram.

Bagaimana Saudara dapat mempersatukan segala funds and forces, kalau Saudara menganut liberale parlementaire democratie? Justru liberale parlementaire democratie sendiri mengandung prinsipe adu-domba antara golongan dengan golongan, antara individu dengan individu, Dan lebih-lebih dalam turunnya kapitalisme sekarang ini, – abad Kapilalismus in Niedergang -, lebih-lebih dalam abad sekarang ini maka prinsipe adu-domba dari liberale parlementaire democratie itu dieksploitir oleh subversi asing guna kepentingannya sendiri.

Bagaimana Saudara dapat mengajak Rakyat memperjoangkan sesuatu keadilan, kalau Saudara hendak membawanya ke ekonomi liberal yang mengandung unsur exploitation de l'homme par l'homme?

Bagaimana Saudara dapat mengajak Rakyat-jelata mempertahankan Negara, membebaskan Irian Barat, kalau perlu dengan darah dan jiwanya, kalau Negara itu tidak menyanggupkan kepada Rakyat-jelata, si Dadap, si Waru, si Suta, si Naya satu kehidupan yang adil dan makmur, satu kehidupan yang tata-tentrem-karta-raharja?

Pengertian-pengertian inilah yang harus meresap di hati-sanubari Rakyat dan seluruh pemimpin-pemimpinnya secara meluas dan mendalam. Pengertian-pengertian inilah merupakan satu-satunya landasan yang dapat membawa Homo Indonesiensis kepada pengorbanan-pengorbanan dan aktivitas-aktivitas ke arah kemakmuran, keadilan, kebesaran. Tanpa landasan ini, maka segala aktivitas warga Indonesia, segala pertumbuhan di Indonesia, hanya merupakan "kemajuan tambal-sulam" belaka, diombang-ambingkan oleh nafsu ketamaan dan percekcokan, tersandung tersungkur tiap-tiap kali oleh nafsu jegal-jegalan, nabrak ke sini nabrak ke situ oleh karena tidak tahu harus berjalan ke arah mana.

Inilah yang selalu saya utamakan dalam memberi pimpinan kepada Revolusi Indonesia. Karena itu saya selalu mewejang. Karena itu saya selalu mengajar. Rakyat perlu diwejang, agar ia tahu benar-benar bahwa Revolusi ini adalah Revolusi*nya*. Pemimpin dari segala macam corak perlu diwejang, agar ia tahu benar-benar bahwa Revolusi ini bukan "Revolusi Pemimpin", tetapi Revolusi *Rakyat* dengan tenaga Rakyat dan dengan tujuan yang menguntungkan kepada *Rakyat*. Tidak boleh lagi ada pemimpin-pemimpin gadungan! Tidak boleh lagi ada pemimpin yang mulutnya berkemak-kemik Manipol, tapi sebenarnya tak mengerti apa Manipol! Tidak boleh lagi ada pemimpin yang pura-pura pro-Manipol, tetapi sebenarnya anti-Manipol! Dengan Rakyat yang sudah masak indoktrinasi Manipol, maka pemimpin-pemimpin gadungan itu nanti semuanya akan disapu bersih oleh Rakyat sendiri!

Ya! saya mengutamakan apa yang saya namakan "Landasan" itu! Saya tahu, bahwa menamakan Landasan itu adalah sulit, khususnya pada waktu-waktu permulaan. Dari kanan dan dari kiri (kiri bukan dalam makna haluan politik) saya mendapat tentangan-tentangan, terutama sekali dari kalangan-kalangan "vested material interest" dan "vested political interest", baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dari kanan dan dari kiri saya dicemoohkan dan ditertawakan, dan disebutkan yang bukan-bukan. Sampai sekarangpun cemoohan itu masih ada yang berjalan terus. Juga dalam kalangan hyper-intellektuil Indonesia masih ada saja terselip di sana-sini orang-orang yang begitu berkarat otaknya dengan ajaran-ajaran staatsrecht Barat, liberalisme, dan liberale parlementaire democratie, sehingga mereka tak

mampu lagi menganggap artinya “Landasan” itu, dan lantas basak-bisik menggrundel, mencemooh, mengejek.

Tetapi, justru “Revolution rejects yesterday”! Revolusi membuang orde tua, diganti orde baru. Justru Revolution bukan Revolution, kalau tidak ada tentangan dari vested interest vested interestnya orde tua itu, beserta tentangan dari hyper-intellectuelendom yang memang “geboren en getogen in de oude orde” – “dilahirkan dan dibesarkan dalam orde yang tua” yang hendak kita bongkar dan kita rombak dan kita ganti samasekali itu. Karena itu, apapun orang katakan dari dalam dan dari luar, – kita berjalan terus! Kita berjalan terus atas Landasan MANIPOL-USDEK-RESOPIM! Dan Landasan itu akan tertanam subur, akan tumbuh subur! Sekali Landasan itu bermahkota dalam kalbunya Rakyat, sekali ia laksana Wahyu Cakraningrat bermahligai dalam apinya jiwa Rakyat, maka Indonesia yang Jaya Raya, Indonesia yang Adil Makmur, akan menjadilah kenyataan sampai ke akhir zaman. Dan tidak akan ada satu kekuatan duniawipun yang akan dapat merongrong atau menghancurkan Indonesia dalam bentuk yang semacam itu!

Karena itu sekali lagi saya berkata: Kita berjalan terus! Berjalan terus atas dasar RESOPIM! Berjalan terus atas dasar Landasan: Revolusi – Sosialisme Indonesia – Satu Pimpinan Nasional! Seperti yang saya katakan tahun yang lalu: kita tak perlu menjiplak orang lain. Kita melalui jalan kita sendiri. Kita tahu, – demikian saya katakan tahun yang lalu “baik negara-negara yang sudah tua, maupun negara-negara yang anyar merdeka, ataupun negara-negara yang masih terbelakang dalam lapangan teknik dan ekonomi, di antara mereka itu banyak yang mengira bahwa syarat mutlak untuk kemajuan Negara dan Bangsa ialah kemajuan teknik dan modal uang semata-mata. Mereka tidak tahu, bahwa dalam abad ke XX salah satu dasar bagi kemajuan nasional ialah *konsepsi ideologi yang progresif revolusioner, berdasarkan atas kepribadian nasional!”*

Apa yang saya katakan tahun yang lalu itu, merupakan dasar daripada pimpinan saya dalam melaksanakan perjoangan Nasional. Tiga kali berturut-turut pada tiap-tiap 17 Agustus, – 17 Agustus 1959, 17 Agustus 1960, 17 Agustus 1961 -, saya selalu saja tandas-tandaskan dasar kepribadian Nasional, dasar Revolusi, dasar progresivisme, dasar sosialisme, dasar pertumbuhan baru dari dunia yang sedang bergolak, dan sedikit sekali tentang soal-soal yang teknis materiil. Oleh karena itu, maka ada sementara orang yang berkata: “Bung Karno pandai pidato politik, akan tetapi tak memperdulikan samasekali soal-soal ekonomi”. Saya tahu adanya kritik-kritik yang demikian itu! Akan tetapi saya berkata kepada Saudara-saudara: Strategi pimpinan saya sudah memperhitungkan makna dari kritik-kritik tersebut! Strategi pimpinan saya sudah mengkopyok pro-pronya dan kontra-kontranya kritik-kritik semacam itu. Bagaimanapun tahun yang lalu saya sudah naikkan lagi puncak strategi itu, dan saya sudah mencapai puncak Landasan yang saya maksudkan. Tahun yang lalu saya sudah mencapai *Kulminasi* daripada Landasan perjoangan Nasional. Tahun yang lalu saya gelarkan Landasan-Betonnya RESOPIM!

Maka, dengan Landasan RESOPIM, bagaimana halnya dengan pelaksanaan Triprogram? Dalam pelaksanaan Triprogram itu, saya berikan prioritas yang setinggi-tingginya kepada *pemulihan keamanan*. Sebab, selama keamanan belum pulih, selama masih ada gerombolan-gerombolan D.I.-T.I.I., sisa-sisa P.R.R.I.-Permesta, aksi-aksi gelap subversi asing, maka acara Sandang-Pangan dan Perjoangan Anti Imperialisme sukar dapat dikejar secara jitu. Bahkan lebih daripada itu! Selama keamanan masih terganggu, selama tenaga-tenaga anti-Republik masih bebas berkeliaran ke sana-sini, maka selalu Kesatuan Indonesia dalam bahaya, selalu Kesatuan Indonesia dalam keadaan terancam. Gangguan-gangguan keamanan dan oknum-oknum pengganggu keamanan itu selalu menjadi alat subversi asing untuk

melakukan peranan yang bermaksud menekan kemajuan kita atau keruntuhan kita samasekali. Karena itu maka saya berikan prioritas kepada pemulihan keamanan itu, penggempuran dan penghancuran daripada golongan-golongan gerombolan yang tak mau menyerah. Sebagai yang saya katakan tahun yang lalu, maka lebih dari 50 % dari seluruh kegiatan nasional kita, kita tujukan kepada penghancuran daripada gangguan-gangguan keamanan itu. Dan Angkatan Bersenjata secara keseluruhan ditugaskan untuk melenyapkan segala gangguan keamanan itu selambat-lambatnya akhir 1962.

Dan Angkatan Bersenjata, dengan bantuan Rakyat, telah melaksanakan tugas ini dengan baik.

Dapat saya beritahukan bahwa berkat lindungan Tuhan Yang Maha Esa, berkat tepat dan ampuhnya politik keamanan yang telah saya gariskan dalam Manifesto Politik, berkat jerih-payah serta darah para prajurit dan Rakyat yang bersatu-padu, maka Program Keamanan itu *dapat diselesaikan pada waktunya*. Sekarang lebih kurang 95 % telah selesai, dan Angkatan Perang kita kegiatannya sudah dialihkan titik-beratnya kepada fasal ketiga dari Triprogram, yaitu *Irian Barat*.

Atas hasil pelaksanaan tugas di bidang Keamanan ini, maka saya atas nama Pemerintah dan Rakyat menyatakan rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada segenap anggauta Angkatan Bersenjata, yang telah menunaikan tugas Darma Baktinya dengan penuh keinsyafan dan keikhlasan pengorbanan. Terimakasih ini juga saya tujukan kepada alat-alat Negara lainnya, serta Rakyat, yang membantu Angkatan Bersenjata hingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Namun hasil-hasil yang telah kita capai ini perlu dikonsolidasi dan distabilisasi. Usaha-usaha konsolidasi dan stabilisasi itu meliputi:

a) Rehabilitasi dari Aparatur Negara yang telah rusak dan kacau sebagai akibat dari gangguan keamanan, dan usaha itu dilandaskan pada jiwa USDEK.
b) Rehabilitasi Materiil, Personil, Mental dan Phisik, Sosial-Ekonomi, di daerah-daerah yang bertahun-tahun telah menderita akibat gangguan keamanan.
c) Mensukseskan Triprogram dan Manipol pada umumnya.

Ini semuanya adalah usaha-usaha yang disebut dengan "operasi follow-up keamanan".

Hasil-hasil selama tiga tahun, di mana pada permulaan pemberontakan dari apa yang disebut Gerombolan D.I.-T.I.I. Kartosuwiryo dan P.R.R.I.-PERMESTA pada tahun mulainya Kabinet Kerja, mereka telah menguasai *seperenam* dari wilayah Republik Indonesia dengan perkiraan kekuatan lebih kurang 125.000 orang tenaga tempur, dengan senjata 45.000 pucuk, berat dan ringan, kini hampir seluruh (95%) dari wilayah Republik Indonesia telah dibebaskan dari Gerombolan Pemberontak. Hingga kini dapat ditewaskan 23.495 orang, dan 133.365 orang yang kembali ke pangkuan Republik Indonesia, sedangkan senjata yang telah kita rampas adalah 40.317 pucuk, berat dan ringan. Juga kegiatan subversif mereka selama ini sebagian besar telah dapat kita patahkan atau kita gagalkan. Ini semua tidak akan dapat berhasil jikalau tidak ada pengorbanan-pengorbanan dari kita. Selama ini segala usaha-usaha dalam pemulihan keamanan telah meminta korban dari kita, yaitu 3.736 orang gugur dari prajurit-prajurit Angkatan Bersenjata dan O.K.D. dan 6.213 orang dari Rakyat; luka-luka 5.164 orang dari prajurit Angkatan Bersenjata dan O.K.D., dan 4.375 orang dari Rakyat.

Puncak dari segala usaha-usaha yang telah kita selenggarakan seperti yang saya sebutkan tadi ialah tertangkapnya Kartosuwiryo pada tanggal 4 Juni tahun 1962 yang lalu, yang kemudian disusul dengan penyerahan diri dari beratus-ratus pengikutnya secara berangsur-angsur.

Ini adalah satu kenyataan yang harus diterima oleh seluruh Bangsa Indonesia dengan rasa lega dan gembira. Rasa lega dan gembira karena penderitaan-penderitaan yang selama ini dirasakan oleh Rakyat telah dihentikan.

Rasa lega dan gembira, karena dengan pulihnya keamanan, Negara akan dihindarkan dari *pemborosan* lebih lanjut daripada jiwa, harta benda, dan kekayaan alam, dan dapatlah potensi nasional dikerahkan dan dipusatkan kepada usaha-usaha lain, yaitu Pelaksanaan Pembangunan Semesta Berencana serta usaha-usaha besar di bidang lain-lain, dan Pembebasan Irian Barat.

Ya, sekarang pembebasan Irian Barat! Ini bukan saja termasuk dalam rangka Triprogram, yang dus harus kita laksanakan, tetapi pada hakekatnya adalah satu Tuntutan Nasional secara mutlak. Segala tekad nasional kita, segala semangat perjoangan kita, segala rasa harga-diri kita, kita tumplekkan habis-habisan kepada pembebasan Irian Barat itu. Sebagian besar daripada kekayaan nasional kita, kita ambyurkan ke dalam perjoangnn pembebasan Irian Barat itu.

Mengapa kita bersikap demikian?

Mengapa kita bertekad demikian?

Apakah kita ini didorong oleh fanatisme belaka? Atau didorong oleh rasa prestise belaka? Atau untuk memperluas daerah Republik Indonesia? Tidak, samasekali tidak! Kita tidak dicambuk oleh fanatisme, kita tidak main politik prestise, kita bukan imperialis-ekspansionis yang haus kepada perluasan daerah. Daerah kekuasaan kita sudah cukup luas dan cukup kaya untuk memberi makan dan hidup-senang kepada lebih dari 250.000.000 manusia Indonesia!

Pun kita tidak membebaskan Irian Barat untuk menambah jumlah penduduk! Jumlah penduduk dalam daerah kekuasaan Republik sekarang ini sudah hampir 100.000.000 orang, dan apa arti tambahan 750.000 putera Irian Barat kepada jumlah 100.000.000 itu?

Pertimbangan untuk mencari keuntungan ekonomi? Atau tambahan kekayaan alam? Itupun tidak! Daerah yang dalam kekuasaan Republik sudah mempunyai kekayaan alam yang berlimpah-limpah, baik yang sudah dieksplorir dan dieksploitir, maupun yang belum dieksplorir dan dieksploitir, sehingga semua imperialis ngiler kétés-kétés melihat kekayaan alam kita itu. Ada imperialis yang mengatakan bahwa tidak adil 90.000.000 maanusia diberi kekayaan alam sebanyak itu!

Nah apakah gerangan sebabnya kita begitu mati-matian membebaskan Irian Barat? Tak lain tak bukan, oleh karena kita adalah satu Bangsa yang mempunyai dasar-jiwa, satu Bangsa yang mempunyai prinsipe, satu Bangsa yang mempunyai karakter. Pembebasan Irian Barat, sebagian daripada tanah-air kita, adalah bagi kita satu soal prinsipe, satu Kewajiban Suci daripada Jiwa Indonesia, – luas atau tidakkah Irian Barat itu, kaya atau tidakkah Irian Barat itu, berpenduduk banyak atau sedikitkah Irian Barat itu. Perjoangan membebaskan Irian Barat merupakan satu unsar fundamentil daripada Nationbuilding kita, bahkan juga satu dasar fundamentil daripada *characterbuilding* Indonesia. Sejak dulu mula kita menyubur-nyuburkan karakter-tulen kepada Bangsa Indonesia, jauh daripada oportunisme, jauh daripada jiwa penjiplak, jauh daripada Sklavengeist, atau jiwa budak-belian yang tidak mengenal kehormatan. Kalau belakangan ini ada seorang moralis-politikus berkata “A nation with character is worth to live for, is worth to sacrifice for”, – “satu bangsa yang berkarakter pantas kita sajikan hidup dan korbanan kepadanya” -, maka kita telah mencam-camkan keagungan-jiwa yang demikian itu kepada Rakyat Indonesia jauh sebelum “Sturm über Asien” menderu-deru di angkasa Timur! Itulah sebabnya kita juga membantu perjoangan lain-lain bangsa yang menentang kolonialisme, dengan tidak memperdulikan bangsa itu apa warna kulitnya atau apa corak agamanya. Misalnya perjoangan bangsa Aljazair kita bantu

keras, dan kita turut gembira sekali bahwa perjoangan mereka itu telah berhasil. Hidup Aljazair! Hidup kemerdekaan di manapun juga! Matilah kolonialisme seterusnya!

Saya kira lambat-laun tujuan Indonesia membebaskan Irian Barat itu dimengerti oleh dunia-luaran, – juga oleh mereka yang dulunya menganggap kita tidak akan becus mengurus Irian Barat, dan mengatakan bahwa kita ini hanya ekspansionis belaka, atau irredentis, atau imperialis, atau kolonialis, atau lain-lain sebutan yang segar-segar, hantam-kromo lidah tak bertulang.

Saudara-saudara tentu masih ingat kenapa saya yang dulu begitu sabar terhadap Belanda, dalam memperjoangkan pembebasan Irian Barat itu akhirnya seperti tidak sabar dan melansir *politik Konfrontasi.* Konfrontasi di segala bidang. Di bidang politik, di bidang ekonomi, ya juga kalau perlu gempur-gempuran di bidang militer. Sebab-musababnya politik Konfrontasi itu tak perlu saya ulangi lagi di sini. Masih segar dalam ingatan kita sikap Belanda bertahun-tahun yang menjengkelkan, yang treiterend, yang akhirnya memaksa kita menjalankan politik Konfrontasi itu. Dan Saudara-saudara mengetahui juga, bahwa politik Konfrontasi itu bukan sekadar politik gertak-sambal. Sehari demi sehari, seminggu demi seminggu, sebulan demi sebulan, kita pertinggi persiapan dan pelaksanaan politik konfrontasi itu dengan nyata. Lidah kita menjadi tinju, tinju kita menjadi palu-godam yang maha-hebat!

Di samping itu, Saudara-saudara ingat saya mengeluarkan juga *uluran-tangan* kepada fihak Belanda. Uluran-tangan untuk menyelesaikan sengketa secara damai, dengan jalan menyerahkan *pemerintahan* atas Irian Barat kepada kita secara ikhlas, agar selanjutnya hubungan antara Indonesia dan Belanda dapat dinormalisir.

Kataku dalam pidato tahun yang lalu: “Dengan demikian, maka saya bawalah pemecahan soal Irian Barat ke dalam taraf baru, dengan membuka segala kemungkinan yang baik bagi kedua bangsa dan perdamaian dunia. Terbukalah pintu bagi bangsa Belanda di bawah Oranye Huis, yang bebarapa kali memimpin perjoangan kemerdekaan Nederland terhadap penjajahan asing, untuk meninggalkan nama yang terhormat dalam sejarah internasional di masa yang akan datang”.

Inilah yang saya ucapkan satu tahun yang lalu pada 17 Agustus 1961: *politik Konfrontasi disertai dengan uluran-tangan. Palu-godam disertai dengan ajakan bersahabat.*

Akan tetapi apakah jawaban Belanda terhadap politik kita ini? Secara sekonyong-konyong, secara mendadak, Menteri Luar Negeri Belanda Luns mengajukan resolusi dalam sidang General Assembly P.B.B. 1961, yang bertujuan memisahkan Irian Barat secara *permanent* dari Republik Indonesia, dengan mendirikan apa yang ia namakan ”Negara Papua” atas azas “selfdetermination”. Kekurang-ajaran yang lebih besar daripada kekurang-ajaran Luns ini tidak ada di lapangan percaturan politik dalam abad sekarang ini! Coba fikirkan! Tuntutan Republik Indonesia, perjoangan Bangsa Indonesia untuk membebaskan sebagian tanah-airnya selama *duabelas tahun* ini (sebenarnya lebih), itu semua oleh meneer Luns dianggap sepi samasekali. Dalam resolusi yang ia usulkan kepada P.B.B. itu, Republik Indonesia samasekali tidak dibawa dalam pembicaraan, bahkan samasekali tidak disebut-sebut, seolah-olah tak ada sengketa antara Indonesia dan Belanda mengenai Irian Barat samasekali. Maka sayapun tidak segan-segan menamakan perbuatan Luns itu (dihadapan Duta Besar Amerika Tuan Howard Jones) perbuatannya seorang “evil spirit towards Indonesia”, – yaitu perbuatannya seorang yang jahat hati terhadap Indonesia! Secara coûte que coûte, harus!, musti!, ia berhasrat mendirikan “Negara Papua”. Benderanya sudah mulai dikibarkan, “lagu-kebangsaannya” sudah diciptakan dan mulai diperdengarkan, calon presidennya, calon perdana menterinya, calon panglima-besarnya sudah mulai dibisik-bisikkan.

Kita tidak mau biarkan kekurang-ajaran ini! Menteri Luar Negeri Subandrio saya kirimkan ke sidang P.B.B. di New York dengan hanya *satu instruksi saja*: “Gagalkan usaha Belanda untuk mendirikan Negara Papua melalui P.B.B.!” Dan Menlu Subandrio masuk gelanggang pertempuran. Dengan sengit ia berjoang, dan akhirnya usaha Belanda tadi buat sementara dapat digagalkan.

Dengan sengaja saya berkata “buat sementara”. Sebab Luns berniat untuk *tiap tahun selanjutnya* memajukan resolusi “selfdetermination” bagi Rakyat Irian Barat di muka sidang P.B.B. Jika “Negara Papua” tak dapat dibentuk, – paling sedikit tiap tahun Indonesia akan disérét olehnya sebagai terdakwa (beklaagde) di forum P.B.B. Demikianlah jalan-fikiran Luns. Demikianlah jalan-fikiran fihak Belanda.

Sekembalinya Menlu Subandrio dari sidang P.B.B., maka saya beritahukan kepadanya, (yang selanjutnya juga menjadi keputusan Kabinet), bahwa untuk menanggulangi segala akal-bulus Luns itu, *politik Konfrontasi harus diperhebat lagi sehebat-hebatnya, - harus dipuncakkan kepada puncaknya yang terakhir: Irian Barat harus dibebaskan dari kolonialisme Belanda dalam tahun 1962: Irian Barat harus dibebaskan dari kolonialisme Belanda sebelum ayam jantan berkokok pada tanggal 1 Januari 1963! Saya tidak sudi untuk tiap tahun memperdebatkan soal Irian Barat di P.B.B.!*

Maka atas dasar keputusan ini, lahirlah TRIKORA. Lahirlah Tri Komando Rakyat, yang saya atas nama Rakyat Indonesia ucapkan di Jogyakarta pada tanggal 19 Desember 1961, hari peringatan penyerbuan Jogyakarta secara khianat oleh Belanda presis tigabelas tahun yang lalu.

Gagalkan pembentukan “Negara Papua”! Kibarkan Sang Merah Putih di mana-mana di Irian Barat!, siap-sedialah untuk komando mobilisasi-umum! Demikianlah isi Trikora itu. Kecuali itu Angkatan Perang diperintahkan untuk siap menerima perintah menggempur kolonialisme Belanda di Irian Barat setiap waktu, membebaskan Irian Barat dengan jalan kekerasan senjata setiap saat.

Inilah jawaban Bangsa Indonesia terhadap politik “Negara Papua” dari fihak Belanda itu. Ya, telah berulang-ulang saya katakan bahwa jawaban ini bukanlah jawaban gertak-sambal. Bukan demagogi, bukan bahasanya seorang yang main bentak, bukan ketololannya seorang yang fanatik. Sebab mula-mula oleh fihak Belanda dikirakan demikian, dan juga oleh beberapa orang Indonesia yang merasa dirinya maha-bijaksanapun saya ini dikatakan bodoh, dicemooh, diejek, ditolol-tololkan.

Tetapi dari Rakyat Indonesia yang berjuta-juta itu, sambutan atas Trikora itu adalah hebat sekali. Berjuta-juta Sukarelawan, laki, perempuan, tua, muda, dari kota, dari desa, dari gunung-gunung, mengalirlah untuk mendaftarkan diri, – satu bukti bahwa Bangsa Indonesia sebagai satu keseluruhan bertekad untuk membebaskan Irian Barat selekas mungkin, *dengan jalan apapun.* Angkatan Perang kita, baik kesatuan-kesatuannya maupun pangkalan-pangkalannya telah dapat dibangun dan diperlengkapi dengan cepat, sehingga jika perlu dalam tahun 1962 ini juga dapat langsung membebaskan Irian Barat secara penggempuran operasionil.

Dengan dukungan dan lindungan Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, telah kita daratkan lebih kurang 2.000 orang Sukarelawan di daratan lrian Barat.

Dan 2.000 Sukarelawan itu telah membangun pula berlipat-lipat ganda ribu-ribuan pejoang-pejoang bersenjata dari pemuda-pemuda di Irian Barat sendiri. Mereka telah membuat kantong-kantong gerilya dari Utara sampai Selatan Irian Barat, kantong-kantong gerilya di mana-mana.

Kantong-kantong ini merupakan daerah-daerah De Fakto Republik Indonesia yang nyata. Administrasi Belanda menjadi lumpuh, evakuasi warga Belanda secara besar-besaran telah terjadi, juga ekonominya jadi lumpuh atau kocar-kacir di daerah-daerah itu.

Dalam beberapa minggu kita dapat mengembangkan Kantong-kantong De Fakto itu *di seluruh daratan Irian Barat*, jika diperlukan lagi.

Ini semua dilaksanakan tanpa menggerakkan induk tenaga dari Angkatan Perang Republik Indonesia. Kita telah sedia pula dengan pasukan-pasukan lengkap guna membasmi Westerling-Westerling dan lain-lain bom-waktu yang akan ditinggalkan oleh Kolonial Belanda di Irian Barat. Dan kita telah sedia dengan berpuluh-puluh Batalyon untuk menjamin keamanan di seluruh Irian Barat, sehingga Dunia Internasional tidak usah takut akan timbul sesuatu suasana seperti di Kongo, kalau kita mengoper administrasi di Irian Barat.

Seluruh rakyat harus menunjukkan setia kawannya kepada Gerilyawan-gerilyawan kita yang perwira-perwira itu, yang berjoang mati-matian di Irian Barat, dan saja ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah gugur dalam menunaikan Tugas Suci guna melaksanakan Tri Komando Rakyat.

Ya! Nyata apa tidak. Trikora bukan gertak-sambal. Trikora bukan pula politiknya Sukarno yang tolol atau majnun. Trikora adalah konsekwensi logis daripada politik Konfrontasi. Trikora adalah manifestasi daripada *Volkswil* Indonesia (manifestasinya tekad-kemauan Rakyat Indonesia) untuk mengusir imperialisme dari Irian Barat selekas mungkin, manifestasi daripada Offerbereidheid Indonesia (kesediaan berkorban) untuk mati-matian menjalankan perjoangan pengusiran itu. Trikora disambut secara hebat-maha-hebat oleh Rakyat Indonesia, oleh karena Trikora adalah politik yang benar. Yang tolol adalah orang-orang Indonesia beberapa gelintir itu, yang mengejek-ejek Trikora, dan menyebutkan kita orang yang tolol!

Datanglah dalam suasana memuncaknya politik Konfrontasi itu dalam bulan Maret apa yang dinamakan "Rencana Bunker".

Makna Rencana Bunker adalah empat:

Satu : *Pemerintahan atas Irian Barat harus diserahkan kepada Republik Indonesia.*

Dua : Sesudah *sekian tahun di bawah Pemerintahan Republik, maka Rakyat Irian Barat diberi kesempatan untuk menentukan sendiri secara bebas nasibnya selanjutnya, - tetap terus di dalam Republik Indonesia? atau memisahkan diri dari Republik Indonesia-kah?*

Tiga : *Pelaksanaan penyerahan Pemerintahan di Irian Barat akan selesai dalam waktu dua tahun.*

Empat : *Untuk menghindari bahwa kekuatan-kekuatan Indonesia langsung berhadap hadapan dengan kekuatan-kekuatan Belanda, diadakanlah waktu-peralihan di bawah kekuasaan P.B.B. Waktu peralihan P.B.B. ini akan berlaku satu tahun lamanya, diperlukan untuk memulangkan seluruh Angkatan Perang Belanda dan seluruh pegawai Belanda dari Irian Barat ke Nederland.*

Demikianlah pokok-pokok-isi Rencana Bunker. Kita segera memberikan reaksi terhadap Rencana itu: Kita *terima* prinsip-prinsip dari Rencana Bunker itu. Yaitu: penyerahan pemerintahan di Irian Barat kepada Republik, dan hak selfdetermination kepada Rakyat Irian Barat sesudah sekian tahun di dalam Republik, Perhatikan: kita terima *prinsip-prinsip*. *Hanya prinsip-prinsip!* Kita tidak terima rencana panjangnya waktu yang diusulkan oleh Bunker. Soal waktu dapat nanti diperjoangkan dalam perundingan.

Tampak sekali fihak Belanda dalam hal menerima Rencana Bunker itu amat ogah-ogahan. Beberapa minggu telah berlalu, beberapa bulan telah berlampau, fihak Belanda

masih saja tidak memberikan jawaban yang tegas. Baru pada permulaan bulan *Juli* (bulan yang lalu) fihak Belanda mulai berkutik mengeluarkan suaranya, dan sementara itu sudah barang tentu Trikora telah berjalan terus: Kantong-kantong gerilya di Irian Barat telah menjalar ke mana-mana. Di Sansapor, di Sorong, di Klamono, di Taminabuan, di Fakfak, di Kaimana, di Merauke, di semua tempat-tempat itu Gerilyawan-gerilyawan kita telah menjejakkan kakinya dan menanamkan kakinya teguh-teguh. Dan telah digerakkan pula Tri Komando Rakyat oleh Rakyat di sekitar Manokwari, Serui, Kotabaru, dan lain-lain. Pendek-kata daerah-daerah De Fakto kita telah tersebar di Irian Barat di mana-mana.

Saudara-saudara!

Oleh karena Pemerintah Belanda menyatakan menerima prinsip-prinsip Bunker *sesudah* Trikora menerjunkan beberapa ribu paratroop di daratan Irian Barat, dan *sesudah* Trikora membangunkan kantong-kantong gerilya di mana-mana, maka sudah barang tentu suasana pembicaraan Rencana Bunker itu *sekarang agak berlainan* daripada suasana ketika Rencana Bunker baru dilahirkan, yaitu pada bulan Maret.

Sebagai tindakan pertama dari penerimaan Rencana Bunker oleh Belanda, maka saya mengutus Saudara *Adam Malik* ke Washington dengan tugas minta keterangan dari wakil Belanda, apakah penerimaan Rencana Bunker oleh mereka itu mengandung *pengertian yang sama dengan pengertian kita?* Pengertian yang sama ini perlu *disiarkan di muka umum*, agar kelak dapat dihindarkan kesalahfahaman antara Indonesia dan Belanda.

Sesudah Indonesia dan Belanda mempunyai pengertian yang sama mengenai prinsip Rencana Bunker, – yaitu lebih dulu penyerahan Pemerintahan di Irian Barat kepada Indonesia, dan baru kemudian daripada itu yang dinamakan selfdetermination kepada Rakyat Irian Barat, – maka saya mengutus Menteri Luar Negeri Dr. Subandrio, didampingi oleh Jenderal Hidayat, pergi ke Washington, untuk “menjajagi” isi-hati yang sebenarnya dari fihak Belanda, dan Saudara Subandrio saya beri kuasa-penuh untuk mengambil segala kebijaksanaan agar prinsip Rencana Bunker merealisir pengembalian Irian Barat ke dalam kekuasann Republik terlaksana *sesuai dengan tuntutan Rakyat Indonesia dalam taraf perjoangan sekarang ini.*

(In accordance with the wish of the Indonesian people in the present situation).

Lebih dari seminggu Saudara Subandrio dan Saudara Hidayat bekerja mati-matian di Washington. Lebih dari seminggu mereka bertempur. Akhirnya mereka pulang. Dan yang mereka bawa ialah “pengertian bersama sementara” antara Indonesia dan Belanda (“*preliminary understanding*”), dan satu ”aide *memoire*” yang tertulis dan ditandatangani oleh Pd. Sekjen P.B.B. U THANT, tertanggal 31 Juli 1962.

Pada umumnya, Preliminary Understanding dan Aide Memoire U Thant itu mengandung 7 pokok sebagai berikut:

1. *Sesudah ratifikasi oleh Indonesia, Belanda, dan P.B.B., maka selambat-lambatnya 1 Oktober 1962 Penguasa P.B.B. akan tiba di Irian Barat untuk mengoper Pemerintahan dari tangan Belanda.* ***Pada waktu itu juga, kekuasaan Belanda di Irian Barat berakhir, bendera Belanda turun, bendera P.B.B. menggantinya.***
2. *Mulai saat itu, Penguasa P.B.B. akan memakai tenaga-tenaga Republik Indonesia (baik sipil maupun alat-alat keamanan), bersama dengan alat-alat yang sudah ada di Irian Barat yang terdiri dari putera-putera Irian Barat, dan sisa-sisa dari pegawai Belanda.*
3. *Paratroop-paratroop kita tetap tinggal di Irian Barat, di bawah kekuasaan administrasi P.B.B. (“at the disposal of the United Nations’ Administration”).*

4. *Angkatan Perang Belanda mulai saat itu juga berangsur dipulangkan ke negeri Belanda. Yang bel*um pulang, akan ditaroh dalam pengawasan *P.B.B.*, ***dan tidak boleh dipakai untuk operasi-operasi militer.***
5. *Antara Irian Barat dan daerah Republik Indonesia lainnya, adalah lalu-lintas bebas.*
6. ***Tanggal 1 Januari 1963, atau 31 Desember 1962, bendera Sang Merah Putih secara resmi akan dikibarkan di samping bendera P.B.B.***
7. ***Pemulangan Angkatan Perang Belanda dan pegawai Belanda harus selesai pada tanggal 1 Mei 1963, dan sebentar sesudah itu Pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengoper Pemerintahan di Irian Barat, dari tangan P.B.B. ke tangan kita.***

Demikianlah 7 pokok Preliminary Understanding dan Aide Memoire U Thant.

Pada tanggal 9 yang lalu saya kirim Menteri Luar Negeri Subandrio dan Jenderal Hidayat ke Washington lagi untuk mengadakan perundingan formil dengan Belanda. Lagi beberapa hari mereka berjoang dengan gigih dengan backing mutlak dari kami dan seluruh Rakyat Indonesia, dan sekarang (hari ini) perundingan formil itu telah selesai, dan saya pada saat ini dapat memberitahukan kepada Saudara-saudara, bahwa hasil perundingan formil itu telah ditandatangani.

Dan pokoknya ialah:

1. *Kolonialisme Belanda di Irian Barat secara formil gulung tikar pada 1 Oktober 1962. Bendera Belanda pada hari itu secara resmi turun dari angkasa Irian Barat.*
2. *Kita mulai masuk secara berangsur-angsur di Irian Barat pada saat itu juga.*
3. *Berhubung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memulangkan secara teratur semua tenaga Belanda ke Nederland, maka pemerintahan Republik Indonesia secara keseluruhan masuknya di Irian Barat ialah pada sekitar 1 Mei 1963. Meskipun demikian, bendera Republik Indonesia sudah berkibar di Irian Barat secara resmi pada tanggal 31 Desember 1962, yaitu sebelum ayam jantan berkokok pada tanggal 1 Januari 1963.*

Terimalah, Saudara-saudara, hasil ini dengan rasa terimakasih kepada Tuhan!.

Nah, sekarang satu soal yang perlu saya terangkan kepada Saudara-saudara.

Dan bagaimana tentang hal selfdetermination bagi Rakyat Irian Barat? Kita menyetujui diadakan pemungutan suara selfdetermination itu pada tahun 1969. Dus 6-7 tahun sesudah Irian Barat dalam pemerintahan Republik. Dus selfdetermination ini adalah apa yang kita namakan ”internal selfdetermination”, selfdetermination antara kita dengan kita sendiri, dan bukan “external selfdetermination” yang kita tolak. Dalam tahun 1969 itu Rakyat Irian Barat boleh menentukan secara bebas: tetap di dalam Republik?, keluar dari Republik? atau bagaimana?

Tentu bagi sebagian dari Saudara-saudara ada yang bertanya: Kenapa Presiden dan Pemerintah menerima-baik hal selfdetermination bagi Rakyat Irian Barat itu, padahal Rakyat Irian Barat adalah sebagian dari tanah-air Indonesia juga, dan Irian Barat sendiri adalah sebagian dari tanah-air Indonesia, dan Irian Barat sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 de jure adalah sebagian dari Republik Indonesia, yang wilayahnya dari Sabang sampai Merauke?

Ya, Saudara-saudara, saya tidak menyangkal kebenaran daripada fikiran yang demikian itu. Malahan saya menyokong kebenaran pendirian tersebut, oleh karena pendirian itu adalah juga pendirian saya dan pendirian Pemerintah.

Justru oleh karena itulah kita *mutlak* menuntut masuknya Irian Barat dalam Pemerintahan Republik, – *mutlak!*, dan tidak boleh ditawar sekuku hitampun. Tuntutan ini dipenuhi oleh bagian pertama dari Rencana Bunker, dan oleh persetujuan formil yang barusan kita capai.

Maka sesudah Irian Barat masuk ke dalam kekuasaan Republik, artinya: sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 in realitas terlaksana secara lengkap dari Sabang sampai Merauke, maka kita bersedia untuk menunjukkan *sikap bijaksana*. Sikap bijaksana yang sesuai dengan keadaan dan pertumbuhan di Irian Barat sendiri, yang selama 12 tahun terpisah dari kita, selama 12 tahun terus saja dijajah oleh Belanda, selama 12 tahun disuguhi garam bikinan Belanda.

Saya yakin, bahwa meskipun penjajahan Belanda merajalela di Irian Barat itu 12 tahun lamanya, toh masih banyak di sana itu patriot-patriot Indonesia yang tak mau luntur, pencinta-pencinta kemerdekaan yang tetap setia kepada Proklamasi, pencinta-pencinta kemerdekaan yang tetap setia kepada Kemerdekaan Nasional dari Sabang sampai Merauke. Meskipun Rakyat di Irian Barat itu duabelas tahun lamanya tiap hari tiap malam dicekoki dengan propaganda Belanda, tiap hari tiap malam disuruh menguntal fitnahan-fitnahan terhadap kepada Republik Indonesia, maka toh tidak kurang-kurang patriot Irian Barat yang tetap patriot. Sebagian besar dari patriot-patriot itu meringkuk dalam penjara, sebagian besar hidup sebagai buruan yang sengsara, diuber, ditangkap, disiksa, – tetapi bagaimanapun sengitnya penindasan atas mereka itu, *selfdetermination '45* masih tetap hidup menyala-nyala dalam kalbu mereka itu.

Oh ya tentu, di samping itu tentu Belanda berhasil memparadirkan boneka-boneka serta para pengikutnya, yang secara sistematis dididik oleh Belanda untuk membenci dan mencemoohkan Republik. Di mana ada perjoangan kemerdekaan tanpa bertemu dengan boneka-boneka? Di Cuba? Tidak! Di Aljazair? Tidak! Di Vietnam? Tidak! Di Guinee? Tidak! Di Indonesia sendiri dulu? Tidak! Malah di Indonesia dulu itu boneka-boneka itu, saking banyaknya, tak dapat kita hitung jumlahnya dengan jari dua tangan kita! Pasar imperialis penuh dengan boneka-boneka itu, dan engkau bisa beli mereka dengan harga setalen sepotong!

"Ze waren bij bosjes op de imperialistische passer te koop, en je kunt ze kopen voor een kwartje per stuk!"

Ya, di mana ada perjoangan Kemerdekaan yang tidak menjumpai boneka? Tetapi juga, di mana ada kaum boneka yang dapat bertahan lama? Semua sejarah perjoangan Kemerdekaan bangsa-bangsa menunjukkan, bahwa akhirnya kemerdekaan toch dapat direbut oleh patriot-patriot kemerdekaan. Akhirnya patriot-patriot inilah yang menang! Akhirnya boneka-boneka itulah yang disapu-bersih oleh perjoangan, atau ditendang masuk ke dalam timbunan sampahnya sejarah!

Di antara dua golongan di Irian Barat ini, di antara patriot dan boneka, terdapatlah golongan ke tiga yang sebagian besar terdiri dari pemuda dan pemudi. Mereka adalah amat penting, karena mereka, generasi muda itu, adalah bibit-bibit pemimpin daerah atau bibit-bibit pemimpin Nasional. Pada umumya mereka anti kolonialisme. Tetapi mereka tak bisa, atas kesadaran dan keyakinan sendiri menjadi pro Republik. Apa sebab? Mereka tidak mengenal Republik. Mereka memang dipisahkan oleh Belanda dari Republik. Mereka tak dapat mengikuti dari dekat tujuan dan cita-cita Republik. Mereka mengenal Republik hanya "van horen zegen", en nog wel – van Hollands horen zeggen! Tatkala kita di sini memproklamirkan Republik, tatkala kita di sini menumpahkan kita punya darah untuk mempertahankan Republik, mereka baru lahir, atau baru anak-anak kecil. Tatkala kita di sini mulai membangun dan sekali lagi membangun mereka belum mencapai usia akil-balig.

Dan meskipun mereka sekarang tidak mudah diracuni oleh propaganda Belanda yang bersifat 100% anti-Republik, dan *dag in dag uit* menjelekkan dan menghina Republik, namun sebaliknya mereka ingin menilai dengan *mata kepala sendiri* apakah Republik itu, baik dalam

tujuan maupun dalam isi. Para pemuda dan pemudi Irian Barat itu pada instinctnya ingin merupakan bagian daripada Republik, bahkan ingin merupakan bagian daripada Revolusi, akan tetapi mereka ingin mengambil keputusan ini (atau lain keputusan) atas dasar *kesadaran sendiri* dan *kayakinan sendiri,* dan tidak oleh bisikan atau desakan dari siapapun juga atau golongan manapun juga.

Saya kira, kita harus menghargai pendirian mereka itu. Biar mereka melihat sendiri apa Republik itu, apa tujuan Republik, apa isi Republik! Sekali mereka melihat dan mengenal Republik, kita yakin, pasti merekapun akan menjadi patriot Indonesia yang cinta kepada Republik. Dan – patriot karena keyakinan, bukan patriot buat-buatan!

Dugaan saya ini dibenarkan oleh kenyataan. Beberapa waktu belakangan ini, beberapa putera Irian Barat telah mengunjungi Republik dari Nederland. Kedatangan mereka itu samasekali tidak dengan semangat pro Republik. Malah ada yang condong kepada kurang-suka kepada Republik. Mereka hanya mau melihat. Mereka hanya mau meninjau. Beberapa hari mereka melihat sana-sini, meninjau sana-sini. Dan apa yang terjadi? *Tanpa pengecualian mereka semua menjadi pro Republik!* Malah ada yang minta diterjunkan di Irian Barat, untuk ikut menggempur kolonialis Belanda di Irian Barat!

Pengalaman tentang beberapa putera Irian Barat ini kita ”seluruhkan” kepada seluruh penduduk di Irian Barat. Secara keseluruhan kita masukkan mereka dalam kekuasaan Republik, sesuai dengan Proklamasi 17 Agustus 1945, untuk memberi kesempatan kepada mereka mengenal dan mencamkan hasil-hasil perjoangan Republik. Sesudah itu, tahun 1969 kita akan berkata kepada mereka: “silahkan, Saudara-saudara, silahkan! Tuan-tuan boleh memilih!” Dan kita yakin, mereka akan memilih tinggal dalam Republik!

Maka atas dasar pertimbangan inilah, kita menerima juga prinsip kedua dari Rencana Bunker, yaitu selfdetermination.

Nah, Saudara-saudara sebangsa! Sungguh keramat angka 17 dalam kehidupan Republik kita ini! Kita sekarang genap berusia 17 tahun, dan pada genap berusianya Republik 17 tahun itu, pada hari ini, dengan menundukkan kepala kepada Tuhan, saya dapat memberitahukan dengan resmi kepada Saudara-saudara: *nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, habislah riwayat penjajahan Belanda di Irian Barat. Nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, tidak ada lagilah bendera Belanda yang berkibar sebagai penguasa di seluruh tanah-air kita dari Sabang sampai Merauke. Nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, lengkaplah dalam prinsipe wilayah Negara Kesatuan Indonesia, yaitu Republik Proklamasi.*

Hati kita penuh dengan rasa bercampur-bawur. Segala macam rasa, berputarlah dalam hati kita sekarang ini. Rasa syukur kepada Tuhan. Rasa gembira. Rasa pilu karena mengenangkan deritaan-deritaan yang lampau. Rasa getam karena mengenangkan korbanan-korbanan di persada perjoangan. Rasa kagum karena mengingat keberanian pahlawan-pahlawan kita yang diterjunkan di rimba-rimba dan rawa-rawa. Rasa terimakasih kepada patriot-patriot Indonesia yang mendahului kita berpuluh puluh tahun yang lalu, pendekar-pendekar daripada Gerakan Nasional. Rasa hormat kepada Pak Marhaen dan mBok Marhaeni, yang dulu dalam physical Revolution membumihanguskan rumahnya sendiri. Rasa marah karena ingat kepada pemuda-pemuda kita yang dalam physical Revolution itu ditendangi oleh serdadu Belanda atau didrél atau digantung. Rasa khidmat, karena merenungkan Karsanya Sejarah, bahwa “jer basuki mawa beya” …Dan ada satu rasa lagi. Yaitu rasa *harapan*. Harapan, bahwa ini kali fihak Belanda sungguh-sungguh secara jujur melaksanakan persetujuan yang baru dicapai itu. Jangan seperti Linggajati, jangan seperti Renville. Kita sudah berabad-abad bersengketa dengan Belanda, sudah berabad-abad hidup “op gespannen voet” dengan fihak Belanda, dan secara Negara dengan Negara sudah pula 17

tahun lamanya bersengketa dengan segala macam pengorbanan jiwa dan pengorbanan harta dari kedua belah fihak. Rasa pertanggunganjawab dari Rakyat kita masing-masing, Rakyat Indonesia dan Rakyat Belanda, meminta kebijaksanaan setinggi-tingginya dari para pemimpin kedua belah fihak. Kami dari fihak Indonesia, kami tidak ada maksud lain kecuali *tidak mau dijajah*, tidak mau dikungkung, tidak mau dieksploitir. Kami tidak ada maksud lain kecuali mau hidup merdeka dan mau dibiarkan hidup merdeka, merdeka dari penjajahan, merdeka untuk menyusun Negara dan masyarakat kami sendiri menurut kehendak kami sendiri. Kami cinta damai, kami ingin hidup bersahabat dengan segala bangsa, tetapi kalau kemerdekaan kami diganggu atau kalau kami dijajah, maka kami akan melawan, kami akan menghantam, kami akan tidak takut mati, kami akan bertempur sampai tétés darah yang penghabisan!

Itulah sebabnya kami pada saat tercapainya persetujuan Indonesia-Belanda sekarang ini *masih* melahirkan harapan tadi: Harapan bahwa ini kali fihak Belanda sungguh-sungguh melaksanakan persetujuan itu secara jujur, dan tidak secara Linggajati atau secara Renville, *agar supaya hubungan lndonesia-Belanda kelak berlangsung secara baik.*

Maka sementara itu kami dari fihak Indonesia terpaksa tetap waspada, tetap dalam posisi perjoangan, tetap dalam “stelling”, tetap dalam Trikora, tetap sampai ada kenyataan-kenyataan yang nyata, bahwa ini kali persetujuan Indonesia-Belanda itu benar-benar dilaksanakan secara jujur, dan tidak a la Renville dan Linggajati. Jika sengketa ini dapat diselesaikan secara memuaskan bagi kami dan secara terhormat bagi Belanda, maka saya nyatakan di sini, *bahwa uluran-tangan saya tahun yang lalu tetap berlaku.* Memang adalah menjadi dasar penghidupan Nasional Bangsa Indonesia, bahwa kami secara aktif mencari persahabatan dengan setiap bangsa, jika dari fihak mereka itu ada keinginan jujur ke arah itu. Memang inilah termaktub dalam Kerangka nomor tiga daripada Revolusi Indonesia itu, yaitu Kerangka persahabatan dari semua bangsa.

Maka kepada Bangsa Indonesia sendiri saya berseru supaya selanjutnya kita tidak usah merasa sombong terhadap Belanda, tidak usah bersikap congkak karena merasa menang. Pelajaran yang saya sendiri sejak pemuda peroleh dari almarhumah Ibu saya ialah: ”Uletlah dalam kekalahan, tetapi berbudilah dalam kemenangan”. Saya kira pelajaran yang saya terima dari Ibu ini, berlaku pula bagi kita-semua dalam menghadapi penyelesaian sengketa antara Indonesia dan Belanda.

Kecuali itu, kemenangan yang kita capai ini, bukan ”Kemenangan pribadi” dari seseorang semata-mata. Jangan dicongkak-congkakkan! Kemenangan ini adalah *Kemenangan Sejarah*. *Tiap* perjoangan menentang kolonialisme akhirnya akan dimenangkan oleh fihak pejoang kemerdekaan, oleh karena jalannya Sejarah menghendaki kemenangan fihak kemerdekaan itu. *Tiap* perjoangan mempertahan-kan kolonialisme akan kalah, oleh karena jalannya Sejarah menghendaki kalahnya kolonialisme itu. Kita telah berbuat sesuai dengan jalannya Sejarah, dan oleh karena itulah kita menang. Belanda berbuat menentang jalannya Sejarah, dan oleh karena itulah mereka kalah. Karena itu, jangan kemenangan kita ini terlalu dicongkak-congkakkan!

Kecuali itu, menengadahkanlah muka kita-semua kepada Tuhan. Kemenangan ini adalah *Karunia Tuhan*. Pemberian Tuhan! Belas-kasihnya Tuhan! Dialah yang membuat. Dialah yang membuat. Dialah yang memberi. Karena itu janganlah mencongkakkan diri.

Saudara-saudara, kini dua acara dari Triprogram Pemerintah telah terlaksana: *Keamanan* dan *Irian Barat*. Di bawah ridlonya Allah subhanahu wa ta’ala, di bawah rakhmatnya Tuhan yang Maha Adil, maka acara Keamanan dan acara Irian Barat dapat pada waktunya terlaksana berkat keuletan-hati dan tekad kesatuan Bangsa Indonesia. Keuletan-hati yang tali-baja, dan

tekad-kesatuan yang laksana gunung-batu itu, sebagai tadi kukatakan, hanyalah mungkin diwujudkan jika kita mempunyai Landasan bersama yang hidup mewahyui kita sebagai suatu kenyataan yang hidup, suatu *living reality*, – suatu Landasan yang benar-benar menghikmati seluruh fasét kehidupan Bangsa, baik ideologis, maupun Landasan yang benar-benar *Nasional* dalam arti yang seluas-luasnya. Dan landasan yang begitu itulah Landasan RESOPIM. Dengan Landasan RESOPIM itu kita dalam waktu yang telah ditetapkan dapat menyelesaikan persoalan-berat Keamanan dan persoalan-berat Irian Barat. Dengan Landasan RESOPIM itu kita dapat mencapai tahun 1962 ini sebagai satu Tahun Kemenangan. Lihat! Berapa umur Manipol-USDEK? Berapa umur RESOPIM? Sudah panjangkah umur Manipol-USDEK-RESOPIM itu? Manipol-USDEK baru berumur *tiga tahun*! RESOPIM baru berumur *satu tahun*! En toch kita dengan Landasan Manipol-USDEK dan RESOPIM itu telah mencapai hasil yang gilang-gemilang! Satu tanda apa? Tanda bahwa Manipol-USDEK-RESOPIM adalah Landasan yang Sakti! Karena itu, hayo berjalan terus!, – biar anjing menggonggong, hayo berjalan terus! – di atas Landasan Manipol-USDEK dan RESOPIM. Melihat hasil-hasil dari perjoangan kita dalam waktu belakangan ini, – juga di lapangan pembangunan -, sebenarnya, – siapa yang masih ingin terus bersikap pesimistis atau sinis, kecuali tentu musuh dari Revolusi, golongan gadungan atau golongan Kontra-revolusioner, yang selalu hanya pandai mengeritik saja atas dasar textbook-thinking, atau golongan yang selalu hanya memakai Republik untuk mengejar keuntungan diri sendiri atau golongannya sendiri, atau golongan yang memang anti Republik karena Republik adalah Republik Kemerdekaan dan Republik Kerakyatan? Maaf jikalau saya berkata, bahwa, mereka selalu melarikan diri dari kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi oleh Republik, – kesulitan-kesulitan yang memang selalu inhaerent pada tiap-tiap Revolusi. Mereka belum pernah dapat membanggakan diri menyumbangkan tenaga atau fikiran atau pengorbanan, dalam saat-saat Republik dan Revolusi dalam kesulitan atau diancam oleh bahaya.

Tidak, mereka lari, mereka mencari hidup-enak di luar Revolusi atau di luar Republik, dan dari sana itulah mereka lancarkan mereka punya kritik, kadang-kadang ancaman, bahkan juga tindakan-tindakan subversif terhadap diri saya dan dirinya orang-orang yang tetap menjalankan tugasnya dalam Republik dan dalam Revolusi. Mereka di luar negeri itu tak segan-segan untuk menceriterakan segala kekurangan-kekurangan kita kepada fihak asing, segala kekurangan-kekurangan Republik seolah-olah golongan asing itulah yang akan menentukan siapa yang harus memimpin Bangsa Indonesia dan Negara Indonesia. Mereka bersikap seolah-olah merekalah yang lebih tahu segala hal, seolah-olah merekalah yang akan dapat "menyelamatkan Indonesia". "Segala sesuatu akan lebih baik", katanya, asal saja merekalah yang memegang tampuk-pimpinan, asal saja merekalah yang memegang kemudi. Padahal, orang-orang yang sedemikian rupa itu, belum pernah, khususnya sesudah 1950, menunjukkan kebesarannya dalam sesuatu hal, kecuali – kebesaran dalam mengeritik. Rakyat-jelata belum pernah menikmati kebesaran mereka, baik dalam aksi maupun dalam konsepsi. Yang selalu mereka dengung-dengungkan ialah hanya zg. "penyelesaian mas'alah-mas'alah" menurut *afgezaagde en conventionele formules*, afgezaagde en conventionele formules yang mereka ambil dari textbook-textbooknya dunia Barat, – afgezaagde en conventionele formules yang saya sudah kenal dari zamannya saya masih plonco ijo royo-royo!

Padahal, Revolusi adalah pembongkaran barang tua diganti dengan barang baru, kataku tadi. Revolution *rejects yesterday!* Revolusi harus melempar jauh-jauh, bahkan menghantam hanyur-lebur, fikiran-fikiran kuno, dan harus menegakkan, menggembléngkan, mengkobar-

kobarkan fikiran-fikiran baru, cara-cara baru, konsepsi-konsepsi baru, cipta-cipta baru, landasan-landasan baru, tindakan-tindakan baru, pencatut-taliwandaan baru.

Padahal, Revolusi adalah *"a do-it-yourself-outfit"*, Revolusi adalah suatu hal yang harus dijalankan dengan aksimu dan idemu *sendiri*, – tak dapat Revolusi itu dijalankan dengan mempergunakan textbook-textbooknya orang lain, apalagi textbooknya orang-orang yang tidak revolusioner, apalagi textbook-textbook yang kontra-revolusioner!

Saya dengan sengaja menguraikan persoalan ini agak panjang, – maaf!

Kataku -, oleh karena di waktu-waktu belakangan ini saya lihat menggiatnya sesuatu aksi subversif. Ada yang ditujukan kepada diri saya pribadi, – saya pernah digranat, dimitrailjir, ditembak pistul, pendek kata hendak dibunuh -, ada yang diarahkan kepada kawan-kawan patriot lain, ada yang dibidikkan kepada Republik an sich, Pemerintah dalam hal ini tidak hanya akan lebih waspada, akan tetapi malahan ada kalanya telah mengambil *initiatif bertindak*, sebelum aksi subversif itu dapat menjalankan rolnya yang lebih besar. Ya, apa boleh buat! "A Revolution is not a very polite thing", – "Revolusi bukanlah suatu hal yang amat ramah-tamah", – Revolusi adalah *Revolusi!* Saya sudah pernah berkata dua tahun yang lalu: Revolusi terpaksa mengenal *garis-pemisah*. Garis-pemisah antara *kawan* dan *lawan*. Garis-pemisah antara kawan-Revolusi dan lawan-Revolusi. Kawan-Revolusi harus kita pupuk, lawan Revolusi harus kita hantam, kita gempur, kalau perlu kita binasakan samasekali. Kalau tidak, Revolusi sendiri akan binasa!

Saudara-saudara! Dengan selesainya soal keamanan, dengan selesainya soal Irian Barat, maka modal kita untuk memecahkan soal ekonomi akan sangat bertambah. Dulu pernah saya katakan, bahwa untuk menyelesaikan tugas keamanan saja, 50% dari seluruh kegiatan Nasional kita curahkan kepada itu, dan kemudian, ditambah dengan tugas TRIKORA, jumlah ini menjadi lebih besar lagi! Hampir-hampir ¾ dari kegiatan Nasional kita, kita pergunakan untuk menyelesaikan keamanan dan menjalankan Trikora itu. Jelasnya lebih dari 70% dari kegiatan Nasional kita, kita tumplekkan ke arah itu! Perhatikan sekali lagi: *Lebih dari 70% !!* Mengertikah Saudara-saudara, bahwa inilah salah satu sebab yang terbesar yang membawa kesulitan dalam kehidupan ekonomi? Mengertikah Saudara-saudara, bahwa dengan ditumplekkannya lebih daripada 70% Kegiatan Nasional itu, program *"Sandang-Pangan"* belum samasekali terlaksana dengan cara yang memuaskan?

Saya dapat mengikuti penderitaan-penderitaan di sana-sini dan saya menundukkan kepala saya di hadapan penderitaan-penderitaan itu, sambil berkata: silahkan, silahkan marahi saya, silahkan menunjukkan jari kepada saya, silahkan hujankan kebérangan Saudara kepada saya, – dan saya akan terima semua itu dengan hati yang tenang. Hanya saya mau menerangkan di sini, bahwa *memang benar* saya telah memberikan prioritas kepada penyelesaian soal keamanan dan soal Irian Barat, *meskipun saya* tahu, bahwa untuknya hampir ¾ daripada kegiatan Nasional harus dispendir. Benarkah politik saya yang demikian itu? Atau salahkah tindakan saya yang demikian itu? Sejarah akan menjatuhkan putusannya yang terakhir. Keamanan harus, harus sekali lagi harus dipulihkan dalam tahun ini, dan tidak boleh tunggu sampai tahun datang, – dan Irian Barat harus pula, harus, harus, tigakali *harus*, dimasukkan kekuasaan Republik tahun ini, sebelum ayam jantan berkokok 1 Januari 1963, kalau kita tidak menghendari Irian Barat itu masih berlarut-larut lagi dipermainkan orang dengan jalan akal-bulus "Negara Papua" atau dengan jalan lain-lain. Menurut strategi-waktu, maka 1962 adalah tahun tepat untuk memberi "genadeslag" kepada gerombolan pemberontak, dan Rakyatpun tak dapat menderita gangguan keamanan lebih lama lagi, dan menurut strategi-waktu pula berhubung dengan situasi internasional maka 1962 adalah waktu yang tepat pula untuk

memberikan “genadeslag” kepada imperialisme Belanda di Irian Barat. Artinya: tahun 1962 adalah tahun yang obyektif menentukan bagi kita (beslissend, decisive) dalam hal menghantam hancur-lebur sisa-sisa terakhir dari kaum pemberontak, dan menghantam hancur-lebur imperialisme Belanda di Irian Barat. Tahun lain, kesempatan lain, tidak segera akan *datang lagi!* Sama dengan misalnya: Agustus 1945, segera sesudah peperangan dunia yang ke-II berakhir, adalah saat yang menurut strategi-waktu, obyektif satu-satunya saat, untuk mengadakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1929 saya sudah berkata: “pada akhir peperangan dunia yang akan datang, pada akhir peperangan Pasific, pada waktu itulah Indonesia akan merdeka!” Dan karena ucapan saya ini, saya oleh Belanda dijebloskan bertahun-tahun ke dalam penjara!

Nah, demikianlah duduknya perkara: Keamanan dan Irian Barat tidak bisa tunggu satu hari lebih lama lagi, sedangkan soal Sandang-Pangan bisa kita pecahkan sambil berjalan, dan – nanti lebih mudah, karena modal yang tadinya kita perguna-kan untuk memulihkan keamanan dan mengembalikan Irian Barat itu, dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi. Kecuali daripada itu, keadaan Sandang-Pangan toh masih boleh dikatakan lumayan, mengingat bahwa kita melemparkan hampir ¾ dari kegiatan Nasional ke arah Keamanan dan Irian Barat itu?, mengingat bahwa kita ini setengah-setengah dalam keadaan perang?, mengingat bahwa pembangunan-pembangunan vital yang menelan ongkos milyar-milyaran berjalan terus?, mengingat bahwa kita tahun yang lalu dihamuk oleh kemarau yang mahahebat, ditambah dengan hama baru yang bernama ganjur? Adakah orang Indonesia yang mati kelaparan? Adakah orang Indonesia yang telanjang tidak berpakaian? Sebaliknya, adakah orang Indonesia sekarang ini, yang, melihat sukses-sukses kita di lapangan politik dan di lapangan pembangunan segala macam, *tidak bangga bahwa ia orang Indonesia?* Tidak bangga bahwa Republik ini adalah Republiknya? Tidak bangga bahwa, kendati masih ada kekurangan-kekurangan, ia adalah anggauta daripada Satu Bangsa yang bukan lagi bangsa cemoohan dunia, tetapi satu Bangsa yang dihormati dan dikagumi orang? Dan lebih lagi daripada itu: bahwa ia adalah anggauta dari satu Bangsa yang *tidak mandek*, tetapi satu Bangsa yang *berjalan,* – ya, berjalan! -, berjalan pesat kearah pem-bentukan satu Negara yang besar dan utuh dan kuat dari Sabang sampai Merauke, berjalan pesat ke arah satu kehidupan yang mulia, yang dihormati orang, yang adil, yang makmur, yang menjadi mercu-suar bagi orang lain, yang tiada exploitation de l’homme par l’homme, yang pesat menjadi salah satu pendekar daripada new emerging forces, – satu bangsa yang *berjalan* ke arah realisasi daripada sosialisme berdasarkan Kepribadian Nasional!

Mengingat semua ini, mengingat bahwa hingga kini kita masih dapat mempertahankan kehidupan nasional di lapangan ekonomi, meskipun 75% dari kegiatan nasional dilemparkan kepada keamanan dan Irian Barat, maka saya, di mana sekarang soal keamanan dan Irian Barat itu boleh dikatakan selesai, Insya Allah *merasa sanggup* untuk mengatasi bottlenecks dan kesulitan-kesulitan dari persoalan ekonomi dalam waktu pendek yang tidak terlalu panjang. Sementara itu saya di sini menandaskan, bahwa untuk lancarnya pelaksanaan program ekonomi (antara lain sandang-pangan) maka perlulah kita benar-benar menyingkirkan beberapa penyakit. Di antara penyakit-penyakit itu, yang terpokok ialah terlalu parahnya penyakit Komunisto-phobi, kiri-phobi, Rakyat-phobi, buruh-phobi dan tani-phobi, yang masih ngendon di dalam hati dan kepala setengah alat-alat negara yang bersangkutan. Untuk menyebutkan beberapa contoh: Guna menaikkan produksi, maka sudah beberapa lama saya anjurkan untuk membentuk *Dewan-dewan Perusahaan,* di mana diikutsertakan wakil-wakil kaum buruh dan kaum tani dan wakil-wakil golongan-golongan Rakyat lainnya, tetapi sesudah sekian lama dan berulang-kali saya peringatkan, baru sekarang

inilah mulai dibentuk, dan pembentukannyapun jalannya seperti *keong*, lambatnya bukan kepalang. Sudah berapa lama saya anjurkan, dan malahan sudah berapa lama lahir Undang-undangnya, supaya perjanjian *Bagi Hasil* yang agak menguntungkan kaum tani dan Landreform dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tetapi sampai sekarang belum dilaksanakan betul-betul sebagaimana mestinya. Semuanya ini jika diteliti sebab-sebabnya, akan terbukti bahwa yang menjadi penghalang ialah Komunisto-phobi, kiri-phobi, Rakyat-phobi, dan sebagainya! Si penderita penyakit ini takut membentuk Dewan-dewan Perusahaan, Dewan-dewan Produksi, demikian pula Dewan-dewan Distribusi dan Panitia Pembelian Padi, dan lain sebagainya, karena mereka tahu, bahwa jika ini dibentuk, maka akan berarti mengangkat dan mengikutsertakan wakil-wakil buruh atau tani, dan di antaranya terdapat orang-orang Komunis yang mereka takuti. Mengenai Landreform, misalnya, masih ada saja orang-orang yang suka menegas-negaskan bahwa Landreform Indonesia, adalah "bukan Landreform Komunis", malah lebih daripada itu: mereka mencoba-coba mencocok-cocokkan Landreform Indonesia dengan "Landreform" di Taiwan atau di Vietnam Selatan! Dengan demikian, mereka bukannya mengurangi, tetapi malah *mempertebal* komunisto-phobi, sekurang-kurangnya mereka sendiri masih komunisto-phobi. Dengan demikian, masih tepat apa yang pernah saya katakan dalam Jarek, bahwa "masih ada saja orang-orang yang tidak bisa berfikir secara bebas *apa yang baik* bagi Rakyat Indonesia, dan *apa keinginan* Rakyat Indonesia, melainkan *a priori* telah benci dan menentang segala apa saja yang mereka *sangka* adalah *kiri* dan adalah "Komunis".

Dalam Risalah "Mencapai Indonesia Merdeka" yang saya tulis 30 tahun yang lalu, pernah saya tulis: "Kita harus merdeka agar kita bisa leluasa bercancut-taliwanda menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme. Kita harus merdeka, agar supaya kita bisa leluasa mendirikan suatu masyarakat baru yang tiada kapitalisme dan imperialisme. Selama kita belum merdeka, selama kita belum bisa *leluasa* menggerakkan kita punya badan, kita punya tangan, kita punya kaki, selama kita dus masih *terhalang* di dalam kita punya gerak bangkit – tidak bisa "kiprah" sehebat-hebatnya, – selama itu kita tidak bisa habis-habisan-tenaga menghanjut stelsel kapitalisme dan imperialisme. Selama itu maka kapitalisme dan imperialisme akan tetap berkuasa sebagai yang mahasakti, bertakhta di atas singgasana kerezekian Indonesia, tidak bisa digugurkan daripada singgasana itu hingga mati menggigit debu …"

Jika sekarang ini di alam Indonesia Merdeka, bagian terbesar dari Rakyat, yaitu kaum buruh dan kaum tani, belum bisa *berleluasa bercancut-taliwanda*, masih terhalang dalam segala gerak-bangkitnya, sehingga tidak-bisa "kiprah" sehebat-hebatnya untuk secara habis-habisan menghanjut kaum imperialis dan kakitangan-kakitangannya di dalam negeri, maka semuanya ini adalah karena sebagian kita ini masih hidup seperti di alam kolonial, terutama belum lepas dari komunisto-phobi.

Masih terlalu banyak instruksi-instruksi dan tindakan-tindakan Presiden yang ditujukan untuk memobilisasi, mempersatukan dan mengikutsertakan kekuatan-kekuatan Rakyat yang revolusioner, tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, atau malahan diam-diam kadang-kadang "dijegal" atau "diserimpung" oleh alat-alat negara sendiri. Satu contoh saja misalnya mengenai pengerahan dan pemersatuan Rakyat melalui Front Nasional. Pekerjaan Front Nasional sekarang ini kadang-kadang digerowoti dan dipecah-belah oleh orang-orang yang masih menderita sesuatu phobi. Malahan masih ada satu daerah, yang di situ itu belum dapat dibentuk Front Nasional daerah, karena adanya orang-orang yang komunisto-phobi!

Tetapi sekali lagi saya katakan, saya tidak segan dan menundukkan kepala kalau Rakyat memarahi saya, dan saya akan terima kemarahan itu dengan tenang. Tetapi sebaliknya

sayapun tidak segan untuk menudingkan jari saya kepada golongan-golongan yang selalu mencari keuntungan dari keadaan inflasi, atau dengan sengaja menjalankan subversi ekonomi untuk menyulit-nyulitkan dan menjegal-jegal segala gerak-gerik Republik atau pimpinan Republik. Kepada mereka itu saya berkata: Satu hari akan datang yang engkau melihat segala usahamu gagal. Dan mungkin satu hari akan datang, yang engkau harus menebus kejahatanmu itu di dalam penjara, atau di tiang penggantungan!

Saudara-saudara! Waktu tidak mengizinkan saya untuk membicarakan hal-hal lain yang penting-penting pula. Kepada para menteripun saya menyatakan penyesalan saya, bahwa tidak semua laporan mereka itu dapat saya masukkan dalam pidato ini. Tadi sudah saya katakan bahwa hari ini adalah hari Jum'at. Tapi haraplah Saudara-saudara tetap mendengarkan saya sampai habis. Tepat pada waktunya, Saudara-saudara boleh pulang.

Saudara-saudara! Saya sekarang tiba pada kata penutup.

Kata *pembukaan*, sebagai tadi Saudara dengarkan, menguraikan *irama* dari perjoangan kita di tahun yang lampau.

Kata *penutup* harus memberikan *pedoman* dalam menghadapi masalah-masalah di tahun yang akan datang.

Apakah pedoman ini?

Peganglah teguh-teguh dalam ingatan Saudara-saudara: Perjoangan kita atas dasar Manipol-USDEK dan RESOPIM sudah mulai membawa hasil yang menyenangkan. Lihatlah pada hasil-hasil besar daripada perjoangan kita itu yang sekarang sudah tertulis dengan bintang-bintang di angkasa, lihatlah hasil-hasil lain yang berupa stadion-stadion di dalam kalbunya Rakyat, lihatlah hasil-hasil lain besar-kecil yang Saudara dapat lihat dengan mata dan raba dengan tangan di kanan-kiri Saudara! Kewajiban kita ialah terus bersatu-padu dan terus bergotong-royong sambil memegang teguh Manipol-USDEK dan RESOPIM itu, dan memperluas dan memperdalam pelaksanaan Manipol-USDEK dan RESOPIM itu.

Mengenai ini saya memperingatkan kepada satu hal yang kita harus waspada: Yaitu, kepada adanya orang-orang yang dalam perkataan mengikuti Manipol-USDEK dan RESOPIM, akan tetapi dalam prakteknya bertentangan dengan Manipol-USDEK dan RESOPIM. Waspadalah terhadap orang-orang yang demikian itu! Waspadalah! Sebab jikalau tidak, maka nanti *mudah tumbuh pengrongrongan Revolusi dari dalam*.

Jagalah supaya Revolusi kita ini tetap murni dan segar! Lihat, ia sudah mulai mendatangkan hasil-hasil yang baik. Revolusi kita sekarang ini bukan lagi hanya mendatangkan kesulitan-kesulitan dan pengorbanan-pengorbanan belaka, ia juga sudah mulai mendatangkan *kelezatan-kelezatan*. Sifat "negatif", sifat "destruksi", sifat "menjebol" daripada Revolusi kita ini sekarang sudah mulai berkurang, – sifat "positif", sifat "konstruksi", sifat "membina" sudah mulai berkembang. Apa yang sudah ditanam dalam Revolusi kita ini, sekarang sudah mulailah berkembang atau berbuah. Boleh dikata, bahwa Revolusi kita sekarang ini sudah meningkat kepada taraf "tumbuh" sendiri, yaitu sudah meningkat kepada tingkat *Selfsustaining growth* atau *selfpropelling growth*, – *bertumbuh sendiri atas dasar hasil Revolusi sendiri*, laksana tanaman yang sudah "jadi", tak perlu dirabuk-rabuk, tak perlu disiram-didangir setiap hari.

Dan hasil-hasil Revolusi kita ini tidak hanya kita saja yang merasakan lezatnya, seperti ternyata dalam "year of triumph" ini, tidak!, akan tetapi seluruh dunianya "new emerging forces"-pun mengakui konsolidasi dan kemajuan kita ini, dan mereka ikut kagum, dan mereka ikut gembira. Memang Revolusi kita adalah *sebagian* daripada Revolusi-dunia yang besar, sebagai sudah saya uraikan dalam salah satu pidato 17 Agustus beberapa tahun yang lalu. Revolusi Indonesia, kataku tempohari, adalah "congruent dengan social conscience of

man", "Kongruen dengan budi-nurani kemanusiaan", dan sekarang nyata benar bahwa Revolusi Indonesia itu sungguh-sungguh mempunyai suara yang mengumandang keempat penjuru daripada dunia", Revolusi Indonesia mempunyai *Universal Voice*, – Revolusi Indonesia mempunyai *Suara Sejagad!* Di mana-mana, di Kongo, di Aljazair, di Angola, di Mesir, di Afrika Baratdaya, di Cuba, di Amerika Latin yang lain, di negara-negara sosialis, – di mana-mana orang mendengarkan Suara Dengungnya Revolusi Indonesia, di mana-mana orang mendengarkan *the Universal Voice* daripada Revolusi Indonesia. Karena itulah maka *Indonesia lah* dipersilahkan oleh negara-negara Asia-Afrika untuk mengambil inisiatif mengadakan Konperensi Asia-Afrika yang kedua. Insya Allah, akhir tahun ini kita mengadakan Konperensi Asia-Afrika ke II, di Bandung lagi!

Dan bukan di kalangan "new emerging forces" saja orang mengakui konsolidasi Revolusi kita itu. Di kalangan "old establish forses"-pun orang mengakui konsolidasi dan kemajuan Revolusi kita itu, di kalangan "old establish forces"-pun Revolusi kita ini sekarang sudah dipandang sebagai satu fenomen-dunia yang besar artinya, satu fenomen yang harus diperhatikan sungguh-sungguh. "The Indonesian Revolution has become a phenomenon of threatening issue", demikianlah seorang penulis mereka pernah menulis beberapa bulan yang lalu.

Ya!, atas dasar Manipol-USDEK dan RESOPIM, maka Revolusi Indonesia sekarang sudah menaik kepada tingkat *selfpropelling growth: Kita maju atas dasar kemajuan! Kita mekar atas dasar kemekaran!* Kemajuan sudahlah mempunyai momentum sendiri, dan kewajiban kita ialah jangan sekali-kali melepaskan momentum itu.

Karena itu, hai Rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, jangan lepaskan konsolidasi dan kemajuan ini, jangan meninggalkan dasar dan landasan daripada konsolidasi dan kemajuan ini yaitu Manipol-USDEK-Resopim, jangan kendor, jangan ragu-ragu, jangan mandek, berjalanlah terus atas dasar Landasan itu, untuk mendapatkan hasil-hasil yang lebih besar lagi.

Tahun 1962 adalah Tahun Kemenangan, setidak-tidaknya Tahun Permulaan Kemenangan. Merasalah bangga bahwa kita ini putera-putera Indonesia! Merasalah bangga, bahwa kita ini anggauta-anggauta Bangsa Indonesia!!

Kita tidak boleh sombong, tetapi kita mempunyai alasan-alasan dan dasar-dasar yang nyata untuk menghadapi masa-datang dengan *penuh kepercayaan!*
Gelagat-gelagat yang kita lihat sekarang ini ialah, bahwa *Indonesia Pasti Jaya.*
Kita selalu suka membayar beya. Kita pasti nanti basuki!
Sekian!
Terimakasih!

Genta Suara Republik Indonesia

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1963 DI JAKARTA:

Saudara-saudara sekalian!

Sebagaimana biasa, maka pada tiap-tiap hari 17 Agustus saya berdiri di hadapan saudara-saudara sekalian. Ini kali di Stadion-Utama Gelora Bung Karno, sedang dahulu selalu di muka Istana Merdeka. Tetapi pada pokoknya : berhadapan dengan Rakyat Indonesia, – muka dengan muka, wajah dengan wajah, jiwa dengan jiwa, semangat dengan semangat, tekad dengan tekad – Rakyat Indonesia, baik yang terkumpul di stadion ini, maupun di seluruh Nusantara melalui radio dan televisi, maupun yang di luar negeri melalui radio dan televisi pula. Dan sayapun sadar, bahwa saya pada tiap hari 17 Agustus itu berhadapan pula dengan dunia luar yang bukan Indonesia, baik sebagai kawan berhadapan dengan kawan, maupun sebagai lawan berhadapan dengan lawan. Dengan kawan-kawan itu saya laksana bermusyawarah atau berkonsultasi antara Ego dengan Alter Ego, – dengan lawan-lawan itu saya tanpa tédéng aling-aling laksana berkonfrontsi “ini dadaku mana dadamu!”. Sebab di sini saya berdiri tidak sebagai Sukarno-pribadi, tetapi sebagai Sukarno penyambung lidah Rakyat Indonesia, – sebagai Sukarno Penyambung Lidah Revolusi Indonesia!

Saya berdiri di sini sebagai warganegara Indonesia, sebagai patriot Indonesia, sebagai alat Revolusi Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, – sebagai Pengemban Utama daripada Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia.

Kita semua yang berdiri dan duduk di sini harus merasakan diri kita sebagai pengemban Amanat Penderitaan Rakyat! Saya bertanya, sudahkah engkau semua, hai saudara-saudara!, engkau … engkau … engkau … engkau, sudahkah engkau semua benar-benar mengerti dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat, benar-benar menyadari dirimu sebagai pengemban Amanat Penderitaan Rakyat, benar-benar menginsyafi dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat, benar-benar merasakan dirimu, sampai ketulang-tulang-sungsummu, sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat? Amanat Penderitaan Rakyat, yang menjadi tujuan perjuangan kita, – sumber kekuatan dan sumber keridlaan-berkorban daaripada perjuangan kita yang maha dahsyat ini? Sekali lagi engkau semua, – engkau semua dari Sabang sampai Merauke! -, sudahkah engkau semua benar-benar sadar akan hal itu?

“Dari Sabang sampai Merauke”, – empat perkataan ini bukanlah sekedar satu rangkaian kata ilmu bumi. “Dari Sabang sampai Merauke” bukanlah sekedar menggambarkan satu geographisch begrip. “Dari Sabang sampai Merauke” bukanlah sekadar satu “geographical entity”. Ia adalah merupakan satu kesatuan kebangsaan. Ia adalah satu “national entity”. Ia adalah pula satu kesatuan kenegaraan, satu “state entity” yang bulat-kuat. Ia adalah satu kesatuan tekad, satu kesatuan ideologis, satu “ideological entity” yang amat dinamis. Ia adalah satu kesatuan cita-cita sosial yang hidup laksana api unggun, – satu entity of social-consciousness like a burning fire. Dan sebagai yang sudah saya katakan dalam pidato-pidato saya yang lalu, social consciousness kita ini adalah bagian daripada social consciousness of man. Revolusi Indonesia adalah kataku tempohari congruent dengan the social conscience of man!

Kesadaran sosial dari Rakyat Indonesia itulah pokok-hakekat daripada Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia. Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia itu adalah dus bagian daripada social consciousness of mankind. Dus amanat Penderitaan Rakyat Indonesia adalah bagian daripada Amanat Penderitaan Rakyat daripada seluruh kemanusiaan!

Dus Amanat Penderitaan Rakyat kita bukanlah sekadar satu pengertian atau tuntutan nasional belaka. Amanat Penderitaan Rakyat kita bukan sekedar satu "hal Indonesia". Amanat Penderitaan Rakyat kita menjalin kepada Amanat Penderitaan Umat Manusia, Amanat Penderitaan Umat Manusia menjalin kepada Amanat Penderitaan Rakyat kita. Revolusi Indonesia menjalin kepada Revolusi Umat Manusia, Revolusi Umat Manusia menjalin kepada Revolusi Indonesia. Pernah saya gambarkan hal ini dengan kata-kata: "there is an essential humanity in the Indonesian Revolution". Pernah pula saya katakan bahwa Revolusi Indonesia mempunyai suara yang "mengumandang sejagad", yakni bahwa Revolusi Indonesia mempunyai "universal voice".

Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia yang demikian itu, bukanlah satu revolusi kecil-kecilan. Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi yang "multy-complex". Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia dinamakan kumpulan daripada beberapa revolusi dalam satu generasi, – dinamakan "a summing up of many revolutions in one generation". Pantaslah bahwa ada orang yang menamakan Revolusi Indonesia itu seperti pemandangan-alam dalam sebuah kékér, – "a telescoped revolution".

Coba perhatikan pula: Revolusi Indonesia bukan hanya menuntut sandang-pangan! Kalau ia hanya menuntut sandang-pangan saja, maka ia bukan Revolusi Multicomplex, bukan "many revolutions in one generation", bukan telescoped revolution". Bukan! Revolusi Indonesia menuntut banyak hal-hal lain. Ia meliputi seluruh aspirasi kemanusiaan. Ia adalah congruent dengan the social conscience of man. Karena itu maka ia "telescoped". Karena itu maka ia "a summing up of many revolutions in one generation".

Coba bandingkan.

Golongan Negro di Amerika sekarang sedang dalam Revolusi, – Revolusinya Social Conscience of Man. Adakah mereka menuntut sandang-pangan? Tidak! Mereka menuntut perlakuan sebagai Manusia yang Sama, perlakuan yang "congruent dengan social conscience of Man".

Maka dari itu, saudara-saudara!, janganlah sekali-kali lupa bahwa cita-cita kita ini adalah luhur. Cita-cita luhur yang memang cita-citanya seluruh Kemanusiaan, cita-cita luhur yang mengumandang di dalam kalbunya seluruh Kemanusiaan!

Di sinilah letaknya sumber semangat kita! Di sinilah letaknya sumber simpati seluruh New Emerging Forces kepada kita. Di sinilah letaknya sumber ridho Tuhan kepada kita, – Ridho Tuhan yang selalu menolong kepada kita kalau kita hendak dibinasakan musuh, Ridho Tuhan yang selalu menolong kepada kita kalau kita hendak ditumpas oleh lawan. Ridho Tuhan yang membuat kita tetap tegak meski dihujani api dan gélédek dan guntur dalam aksi-aksi-militer yang maha dahsyat, Ridho Tuhan yang membuat kita tetap jaya meski hendak di odél-odél oleh pemberontakan-pemberontakan seperti D.I.-T.I.I., P.R.R.I. dan Permesta, Ridho Tuhan yang membuat kita tetap berdiri meski digerogoti oleh segala macam subvesi, Ridho Tuhan yang membuat kita tidak rubuh meski tiap-tiap kali musuh kita mengatakan bahwa kita sebentar lagi pasti mengalami keruntuhan ekonomi, yaitu pasti mengalami satu "economic collapse". Secara kebatinan saya berkata: "Kita tidak akan runtuh, kita tidak akan binasa, kita tidak akan tumpes, karena do'a seluruh Kemanusiaan mendukung kepada kita!"

All the Social Conscience of Man prays for our Victory!

Karena itu, hai seluruh bangsa Indonesia, tetap tegakkanlah kepalamu! Jangan mundur, jangan berhenti, tetap derapkanlah kakimu di muka bumi! Jikalau ada kalanya saudara-saudara hampir berputus asa, jikalau ada kalanya saudara-saudara kurang mengertinya jalannya Revolusi kita yang memang kadang-kadang seperti bahtera di lautan badai yang mengamuk ini, – kembalilah kepada sumber Amanat Penderitaan Rakyat kita yang congruent dengan Social Conscience of Man itu. Kembalilah kepada sumber itu, sebab di sanalah saudara akan menemukan kembali Rilnya Revolusi!

Saudara-saudara! Barangkali di antara saudara-saudara ada yang berfikir: "Bung Karno ini kali kok lain pembukaan pidatonya daripada pidato-pidato 17 Agustus yang sudah-sudah!" Benar demikian, saudara-saudara! Pembukaan pidatoku sekarang ini memang lain daripada pembukaan pidatoku yang sudah-sudah. Tahun yang lalu, misalnya, saya buka pidatoku dengan pembukaan yang mengungkapkan tabir yang menutupi jiwaku dalam mempersiapkan pidato yang kemudian saya namakan "Tahun Kemenangan" itu. Dalam kata pembukaan pidato "Tahun Kemenangan" itu saya berkata:

"Saya menulis pidato ini sebagaimana biasa dengan perasaan cinta yang meluap-luap terhadap tanah-air dan bangsa, tetapi ini kali dengan perasaan terharu yang lebih daripada biasa terhadap kepada keuletan Bangsa Indonesia, dan kekaguman yang amat tinggi terhadap kemampuan Bangsa Indonesia. Dengan terus-terang saya katakan di sini, bahwa beberapa kali saya harus ganti kertas, oleh karena air-mataku kadang-kadang tak dapat ditahan lagi. Tak dapat ditahan lagi, oleh rasa gembira pada diri sendiri, dan rasa terimakasih kepada seluruh Bangsa Indonesia yang telah menunjukkan keuletan yang sedemikian itu, dan rasa Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan Yang Maha Adil, yang telah mengkurniai perjuangan yang ulet itu dengan pahala yang maha-tinggi. Dengan penuh rasa haru, tetapi pula dengan penuh keyakinan, saya menamakan dalam pidato ini, tahun 1962 sebagai Tahun Kemenangan. Dan dengan menamakan tahun 1962 ini Tahun Kemenangan, maka sekaligus saudara-saudara dapat mengerti apa sebab saya terharu, dan sekaligus pula dapat menangkap nada dari isi pidato ini".

Demikianlah sebagian daripada kata-pembukaan pidato Tahun yang lalu,

Memang, – Allahu Akbar! – tiap-tiap kali kita mendekati 17 Agustus, tiap kali saya mempersiapkan sesuatu pidato 17 Agustus, saya selalu merasa jiwaku ini laksana dalam pintu-gerbangnya peletusan, – pintu-gerbangnya peledakan!

Hendak meledak, meraung, menangis, membahak, menjanji, oleh karena jiwa saya laksana tergempa oleh emosi-emosi yang maha-dahsyat, – emosi cinta dan emosi terharu terhadap tanah-air dan bangsa, emosi penuh dengan idealismenya Revolusi yang seirama dengan Revolusinya Kemanusiaan. Maka segenap fikiran saya, segenap pemasakan yang keluar dari otak saya, segenap isi pidato yang keluar dari geraknya tangan saya itu, sebagian besar, atau kadang-kadang seluruhnya, samasekali didasarkan atas perasaan-perasaan atau emosi itu, didasarkan atas dasar perasaan cinta-keranjingan atau haru-tersedu-sedu terhadap tanah-air dan bangsa, emosi yang menggempa karena idealismenya Revolusi yang menyakar bintang-bintang di langit, malahan mungkin menyakar lebih tinggi lagi daripada bintang-bintang di langit raya!

Ya! Sudah barang tentu Menteri Pertama selalu memberi bahan. Ketua M.P.R.S. selalu memberi bahan. Wakil-wakil Menteri Pertama memberi bahan. Semua menteri-menteri memberi bahan dalam berkas laporannya yang penuh angka-angka, penuh dengan fakta-fakta, penuh dengan pemandangan-pemandangan dan usul-usul, penuh dengan statistik-statistik yang menunjukkan kemajuan atau kemunduran dalam berbagai bidang. Bahan-bahan itu amat berguna, dan mutlak-perlu untuk mengetahui progresnya kitapunya usaha.

Dan saudara-saudarapun melihat bahwa saya di sana-sini mempergunakan bahan-bahan itu dalam penyusunan pidato-pidato 17 Agustus.

Apalagi jikalau saya berpidato sebagai perdana menteri! Maka bahan-bahan itu menjadi landasan-mutlak bagi saya jika saya memberikan amanat sebagai Presiden/Perdana Menteri, ataupun sebagai Presiden/Panglima Tertinggi. Jikalau saya berpidato amanat sebagai Presiden/Perdana Menteri kepada D.P.R.G.R. misalnya, atau sebagai Presiden/Mandataris memberi progress-report kepada M.P.R.S, atau sebagai Presiden/Panglima Tertinggi kepada perwira-perwira pada Hari Angkatan Bersenjata, maka bahan-bahan itu mutlak parlu. D.P.R.G.R., M.P.R.S., – lembaga-lembaga sejenis itu adalah lembaga-lembaga tertinggi daripada ketatanegaraan kita, dan saya berbicara kepada lembaga-lembaga itu dalam kapasitas Presiden/Perdana Menteri atau Presiden/Mandataris.

Tetapi seperti sekarang ini, pada hari ini, di stadion ini, saya berbicara langsung kepada rakyat, – rakyat seluruh Indonesia, – bahkan juga langsung kepada seluruh dunia, dari timur sampai ke Barat, dari Utara sampai ke Selatan. Saya sekarang tidak terutama sekali berbicara sebagai Presiden/Mandataris, tidak sebagai Presiden/ Perdana Menteri, tidak sebagai Presiden/ Panglima Tertinggi, – saya berbicara di sini sebagai Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, – saya berbicara di sini sebagai Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia!

M.P.R.S adalah Lembaga Negara, D.P.R.G.R. adalah Lembaga Negara, D.P.A. – Dewan Pertimbangan Agung, – adalah Lembaga Negara, tetapi kamu, kamu, kamu, kamu yang berada di sini, kamu di seluruh Nusantara, kamu di perantauan luar negeri, kamu adalah Lembaga Revolusi! Lembaga Revolusi!

Bagi saya, maka pertemuan dengan rakyat pada tiap-tiap 17 Agustusan itu adalah penting-maha-penting, bukan hanya karena pertemuan itu merupakan satu puncak acara, bukan hanya karena 17 Agustus adalah hari keramat, bukan hanya karena 17 Agustus selalu membangkitkan semangat baru, tekad baru, kekuatan baru, inspirasi baru, – tetapi oleh karena menurut rasa hati saya pertemuan 17 Agustus itu adalah pertemuan antara Pemimpin Besar Revolusi dan Lembaga Tertinggi daripada Revolusi.

Dalam tiap pertemuan 17 Agustus, dalam tiap pertemuan dengan Lembaga Tertinggi Revolusi sebagai sekarang ini, saya seperti mengadakan satu dialoog. Satu dialoog dengan siapa? Satu dialoog dengan Rakyat, satu pembicaraan-langsung-timbal-balik antara saya dan Rakyat, antara Ego-ku dan Alter-Ego-ku. Satu pembicaraan-langsung-timbal-balik antara Sukarno-manusia dan Sukarno-Rakyat, satu pembicaraan-langsung-timbal-balik antara kawan-seperjuangan dan kawan-seperjuangan. Satu pembicaraan-timbal-balik antara dua kawan yang sebenarnya Satu!

Itulah sebabnya maka saya, tiap kali saya mempersiapkan pidato 17 Agustus, – di Jogya-kah, di Jakarta-kah, di Bogor-kah, di Tampak Siring-kah -, lantas menjadi seperti dalam keadaan keranjingan. Segala yang gaib dalam tubuh saya lantas meluap-luap! Fikiran meluap-luap, rasa meluap-luap, saraf meluap-luap, emosi meluap-luap. Seluruh alam halus di dalam tubuh saya ini lantas seperti menggetar dan berkobar dan menggempa, dan bagiku, api lantas seperti masih kurang panas, samudera lantas seperti masih kurang dalam, bintang di langit lantas seperti masih kurang tinggi!

Sebab pidato 17 Agustus bagiku haruslah menjadi satu dialoog dengan kamu. Pidato 17 Agustus harus benar-benar menjadi penyambung lidahmu, hai saudara-saudara di gubug-gubug, hai saudara-saudara di béngkél-béngkél, hai saudara-saudara di sawah-sawah dan di ladang-ladang, hai saudara-saudara yang lidahmu tidak bisa berbicara sendiri. Pidato 17 Agustus sebagai dialoognya Pemimpin Besar Revolusi dengan Revolusi, – Revolusimu,

Revolusiku -, tidak boleh sekadar dialoog kosong, tetapi harus pula pertumbuhan fikiran-fikiran-baru dan konsepsi-konsepsi-baru yang benar-benar dapat memberikan bimbingan kepada realistisnya aspirasi-aspirasi daripada Rakyat. Pidato 17 Agustus harus pula tidak segan mengoyag-oyag orang yang alpa, menjewer orang yang bersalah kecil, menempiling orang yang bersalah besaran, menghantam, menendang orang yang bersalah besar. Petunjuk, nasehat, koreksi, retooling, anjuran, konsepsi, zelfkritiek, penerangan, pembakaran semangat, penggarisan strategi, penetapan taktik, pendorongan dan sekali lagi pendorongan, – semua itu harus meluap-luap dalam dialoog yang saya adakan dengan Rakyat pada tiap-tiap tanggal 17 Agustus.

Dan – tambahan pula harus mengadakan stock-opname daripada keadaan Revolusi pula! Dan – peneropongan daripada kelanjutannya Revolusi, yaitu prognose daripada Revolusi! Mengertikah saudara-saudara, bahwa lantas saya menjadi seperti keranjingan?

Satu hal adalah paling penting dikatakan. Satu hal adalah nyata. Yaitu, bahwa jalan yang kita tempuh dalam Revolusi ini adalah jalan yang benar : Strategi dan taktik kita dalam Revolusi ini adalah tepat, – karena ia menjamin kemenangan terakhir daripada perjuangan rakyat Indonesia. Strategi dan taktik yang tepat, karena menggerakkan seluruh funds and forces yang ada pada bangsa Indonesia, tanpa perkecualian, tanpa diskriminasi, kecuali tentunya tenaga-tenaga anti-progresif dan anti-revolusioner, tenaga-tenaga kontra-revolusioner.

Nah, semua ini harus saya tumplekkan dalam dialoog ini, dialoog yang juga didengarkan oleh seluruh dunia. Saya harus memformulirkan segala fikiran kita itu, mengkristalisir segala fikiran kita itu, mengkondensir segala fikiran kita itu. Dan – harus juga mengformulir perasaaan, mengkristalisir perasaan, mengkondensir perasaan. Sebab Revolusi mengandung perasaan! Sekali lagi saya katakan, Revolusi mengandung perasaan! Revolusi mengandung emosi! Revolusi mengandung kegandrungan kepada bintang di langit! Revolusi mengandung inspirasi. “Revolusi adalah inspirasinya sejarah laksana taufan”, demikianlah pernah dikatakan oleh Trotzky. “Revolutie is Razende inspiratie van de geschiedenis”.

Ya!, saya tahu bahwa saya sering dicemooh orang yang tidak senang kepada saya bahwa saya adalah katanya “manusia-perasaan”, – gevoelsmens -, bahwa saya di dalam politik terlalu bersifat “manusia-seni”, – terlalu bersifat artis. Alangkah senangnya saya dengan cemoohan itu? Saya mengucap syukur alhamdulillah ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa saya dilahirkan dengan sifat-sifat gevoelsmens dan artis, dan saya bangga bahwa Bangsa Indonesia-pun adalah satu “bangsa-perasaan” (satu gevoelsvolk) dan “Bangsa Artis”, – satu artistenvolk.

Apa sebab? Oleh karena sifat-sifat tersebut adalah sangat penting dalam suatu Revolusi, tidak terutama sekali dalam mencetuskan Revolusi, tetapi sangat penting dalam membimbing Revolusi, dalam memberikan konsepsi-konsepsi kepada Revolusi, dalam memberi Revolusi itu satu Kumandang Sejagad, memberi Revolusi itu satu “Universal Voice”, mengisi Revolusi itu dengan “essential humanity”- pendek-kata dalam menyelesaikan Revolusi itu dan mengiramakan Revolusi itu dengan the social conscience of Man. Revolusi adalah perombakan dan pembangunan. Pembangunan meminta daya-cipta, pembangunan meminta satu jiwa arsiték! Dan salah satu unsur jiwa arsiték adalah jiwa perasaan dan jiwa artis! Malahan ada orang berkata: “The art to guide a revolution is to find inspiration in everything, – everything you see, everything you feel”. Dapatkah orang find inspiration in everything, kalau orang itu tidak sedikit gevoels-mens, tidak sedikit artis?

Revolusi Indonesia bukan hanya mengejar keunggulan materi, bukan hanya mengabdi kepada pemuasan benda saja. Dan Revolusi Umat Manusiapun bukan hanya mengejar

keunggulan materi atau hanya mengabdi kepada pemuasan benda saja. Tidak, Revolusi Indonesia dan Revolusi Umat Manusia adalah lebih tinggi daripada itu! Revolusi Indonesia dicetuskan untuk menuntut pemuasan daripada Rasa Bangsa Indonesia, – Rasa Keadilan di segala lapangan, Rasa Ke-Insanan, Rasa "dignity of Man", – dan Revolusi Umat Manusiapun mengarahkan diri kepada Rasa-Rasa itu.

Karena itulah maka tak mungkin orang-orang ber-Revolusi tanpa rasa.

Ya, ini adalah satu dialoog. Dan karena ini satu dialoog, satu pembicaraan dari hati kehati antara kamu dengan aku, antara aku dengan kamu, maka saya bertanya kepadamu: sudahkah tepat, bahwa kamu tempohari menetapkan aku menjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup? Saya menyampaikan terimakasih kepadamu atas penetapan itu, tetapi saya masih menanya: sudahkah tepat penetapanmu itu? Engkau yang harus menjawab, sebab aku sendiri tidak bisa menilai, apakah keputusan itu tepat. Aku sendiri tidak bisa menilai kwalitas pekerjaanku sendiri selama ini. Aku hanya dapat mengatakan, bahwa aku selalu cinta kepada Tanah-air dan Bangsa, bahwa aku telah mengabdikan jiwa-ragaku kepada Tanah-Air dan Bangsa itu berpuluh-puluh tahun lamanya, bahwa akupun bermaksud jika diizinkan oleh Tuhan untuk mengabdi kepada Tanah-Air dan Bangsa itu sampai kepada saat Tuhan memanggil aku pulang kembali ke tempat asal. Kwalitas daripada pekerjaanku selama ini, aku tidak dapat menilail sendiri. Engkau yang harus menilai. Sejarah, sejarah nanti akan menilai, sejarah nasional dan sejarah internasional.

Tetapi, bagaimanapun juga, – keputusan saudara-saudara itu menentukan, bahwa selama saya masih hidup dan dapat bekerja, kedudukan dan tugas Presiden dan Pemimpin Besar Revolusi tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Dan karena Revolusi masih lama berjalan terus, maka ini berarti bahwa tidak ada harapan bagi saya untuk mengurangi aktivitas sedikitpun, atau mengaso sedikitpun, meski usia bertambah tinggi tiap hari, tenaga bertambah kurang tiap tahun. Tetapi dengan ridho Tuhan Yang Maha Kuasa saya terima keputusan saudara-saudara itu, dan semoga Tuhan selalu memberikan kekuatan dan kemampuan kepadaku untuk memenuhi kepercayaan yang saudara-saudara letakkan di pundak saya yang dhaif ini.

Sekarang, marilah saya teruskan dialoog saya dengan saudara-saudara, dalam kwalitas Pemimpin Besar Revolusi, dan tidak terutama sekali dalam kwalitas Perdana Menteri atau Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata.

Saya mau mengadakan "pandangan dari udara" dengan saudara-saudara mengenai Revolusi kita ini. Dan apa yang saya lihat? Saya melihat bahwa Revolusi kita sekarang ini sudah menginjak kepada satu Phase Baru. Revolusi kita sekarang sudah mencapai kemajuan demikian rupa, sehingga boleh saya katakan sudah menuju kepada sasaran. Dulu 'kan belum! Dulu sebenarnya kita ini harus terus-terusan berjuang saja mempertahankan hidup. Dulu sebenarnya kita ini masih harus terus-menerus "fight to survive". Sudah nyata antara tahun 1945 dan 1950! Dalam periode yang dulu saya namakan periode "revolusi physik" itu kita "fight to survive", "babak-bundas, dédél-duél". Dalam periode 1950-1955 pun kita "fight to survive". Ingat R.M.S., D.I./T.I.I. Dalam periode 1955-1960 yang dulu saya namakan periode investment, kita, sambil menginvest, masih saja "fight to survive". Ingat P.R.R.I., ingat Permesta, ingat D.I./T.I.I. lagi. Dan ingat penyeléwéngan-penyeléwéngan lain dari Revolusi. Ingat hebatnya subversi dari luar negeri. Maka sebenarnya saya harus membuat pemeriodean Revolusi kita sebagai berikut:

1945-1950 ………. periode survival ke-I;

1950-1962 ………. periode survival ke-II.

Dalam akhir periode survival ke-II ini malahan kita membebani diri kita sendiri dengan perjuangan membebaskan Irian Barat, yang membawa kita "at the brink of war", artinya yang hampir-hampir saja mencemplungkan kita ke dalam satu peperangan yang maha dahsyat.

Tetapi ini pun belum begitu membahayakan kita, sehingga kita boleh memakai perkataan "survive". P.R.R.I. belum begitu membahayakan, Permesta belum begitu membayakan kita, D.I./T.I.I. belum begitu membahayakan kita, hampir pecahnya peperangan dengan Belanda belum begitu membahayakan kita. Semua itu bisa kita ganyang, meski tentunya dengan tidak secara menyanyi di bawah sinarnya bulan-purnama. Bahasa Inggrisnya, saudara-saudara, we could take it all, we can take it all, and if need be, we shall take it all again.

Tetapi yang paling berbahaya bagi Revolusi kita dalam periode ini ialah kompromis-kompromis yang telah kita jalankan. Saudara-saudara masih ingat dari pidato saya beberapa tahun yang lalu, bahwa dalam K.M.B. dan dalam periode sesudah K.M.B. kita menjalankan kompromis. Dan kompromis-kompromis ini yang lahir dalam K.M.B. dan sesudah K.M.B. itulah yang amat membahayakan kepada Revolusi.

Ya benar, memang ada kalanya sesuatu Revolusi Besar harus menelan suatu kompromis, – tetapi kompromis, yang kelak dalam perjuangan selanjutnya dapat dan harus dikoreksi kembali, dihapus kembali, kata orang Jawa "dilepéh" kembali. Setiap Revolusi yang Besar memang kadang-kadang mengalami keharusan kompromis yang demikian itu.

Tetapi apa sebabnya kita hampir-hampir saja tenggelam sendiri, hampir saja binasa sendiri karena kompromis-kompromis itu, sehingga kemudian saya memakai perkataan "survive"?

Bukan oleh karena kompromis yang kita adakan itu adalah kompromis politis. Bukan pula oleh karena kita mengadakan kompromis ekonomis. Bukan! Kompromis politis dan kompromi ekonomi, dengan taktik perjuangan yang jitu, dapat diatasi dan dilenyapkan dalam waktu yang pendek. Tetapi celakanya ialah, bahwa kita pada waktu itu mengadakan kompromis dalam hal yang lebih fundamentil. Kita mengadakan kompromis mental. Ha itu yang celaka saudara-saudara. Kita mengira bahwa kita dapat melaksanakan dan menyelesaikan Revolusi Indonesia dengan Hollands denken, melaksanakan dan menyelesaikan Revolusi dengan alam-berfikir cekokan Belanda. Kita memakai sistim liberal, kita memakai demokrasi parlementer untuk melancarkan Revolusi. Kita ngglenggem dan menganggut-anggutkan kitapunya kepala, kalau orang berkata bahwa partijensysteem adalah perlu untuk menjalankan demokrasi. Kita menerima multiparty system sebagai satu kesenangan. Kita malahan sampai menganggap partai-kecil-kecil, partai-gurem partai-gurem, sebagai "Mouth-pieces of democracy", – corong-corongnya demokrasi, katanya.

Semua itu, katanya, "demi Revolusi". Semua itu, katanya, "untuk kepentingan Revolusi".

Revolusi apa! Ya, Revolusi apa? Revolusinya kaum yang keblinger oleh buku-bukunya Thorbecke dan Kranenburg dan van Kan dan entah siapa lagi!

Mereka ini, mereka yang saya namakan keblinger ini, mungkin sekali gagah-berani dalam mengusir secara phisik kaum kolonialis, tetapi mereka adalah penuh dengan minderwaardigheids-complexen dalam menghadapi konfrontasi mental dengan dunia Barat atau dengan dunia imperialis-kolonialis. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir saja ikut keblinger. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir saja kehilangan Revolusi. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir saja musnah samasekali sebagai Revolusi dari muka bumi. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita disebutkan oleh seorang penulis Belanda "een revolutie op drift", – satu revolusi kléyar-kléyor, satu revolusi tanpa arah.

Oleh kompromis mental itulah kita lantas mengalami segala macam gangguan dalam periode 1950-1962. Kompromis politik yang tadinya mungkin dapat diatasi dengan taktik yang jitu, menjadilah satu celaka, menjadilah fatal, karena berlandaskan kompromis mental. Kompromis finansiil-ekonomis menjadi satu celaka yang fatal, karena berlandaskan kompromis mental, Divide et impera Belanda dapat berjalan terus, karena kompromis politik itu berlandasan kompromis mental; penggarukan Finansiil-ekonomis kekayaan Indonesia oleh Belanda berjalan terus, karena kompromis finansiil-ekonomis itu berlandaskan kompromis mental.

Coba saudara-saudara, tahukah saudara-saudara, bahwa misalnya keuntungan bersih yang dibuat oleh Belanda dari Indonesia antara tahun 1952 da tahun 1956 adalah melebihi banyaknya keuntungan bersih dalam empat tahun sebelum perang?

Ini celakanya kompromis mental, saudara-saudara.

Tetapi Alhamdulillah: Tuhan menolong!

Lalu kita bangkit! Lalu kita menggelédékkan kitapunya "stop!" kepada segala penyeléwéngan mental itu! Lalu kita suruh buang, buang, buang jauh-jauh segala alam-fikiran liberalisme. Lalu kita dengungkan semboyan-baru yaitu Demokrasi Terpimpin. Lalu kita kocok habis-habisan multiparti sistem. Lalu kita canangkan Manifesto Politik. Lalu kita telorkan pemerasan Manipol yaitu U.S.D.E.K. Lalu kita camkan kepada rakyat perlunya "Revolusi – Sosialisme – Pemimpin Nasional yang satu", yaitu Resopim. Lalu…. lalu…. lalu…. Alhamdulillah, …. ya lalu kita bisa mencapai Tahun Kemenangan! ….

Penemuan-kembali Revolusi kita itu adalah salah satu Rahmat Tuhan yang besar kepada kita, mungkin salah satu Rahmat Tuhan yang terbesar kepada kita. Coba bayangkan: jikalau kita umpamanya tidak menemukan kembali jiwa Revolusi kita itu, jikalau kita umpamanya masih saja hidup dalam alam kompromis mental, jikalau umpamanya kita masih saja dihinggapi oleh mentale minderwaardigheids-complexen seperti dalam periode yang lalu, – tidak berani mencipta sendiri, tidak berani mengkonsepsi sendiri, tidak berani melepéhkan kembali segala cekokan-cekokan Belanda dan cekokan Barat, – bagaimana kiranya keadaan kita sekarang ini? Barangkali kita makin lama makin jauh "op drift", makin lama makin kléyar-kléyor, makin lama makin tanpa arah, bahkan makin lama makin masuk lagi ke dalam lumpurnya muara "exploitation de l'homme par l'homme" en "exploitation de l'homme par nation". Dan sejarah akan menulis: di sana, antara benua Asia dan benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia, adalah hidup satu Bangsa yang mula-mula mencoba untuk hidup-kembali sebagai Bangsa, tetapi akhirnya kembali menjadi satu kuli di antara bangsa-bangsa,- "een natie van koelies, en een koelie onder de naties".

Maha-Besarlah Tuhan yang membuat kita sadar-kembali, sebelum kasip!

Sekarang Roda Revolusi sudah berputar kembali atas dasar Hukum-Hukum klassik daripada semua Revolusi. Apa Hukum-Hukum klasik daripada Semua Revolusi itu?

Satu **:** Tiada Revolusi jikalau ia tidak menjalankan konfrontasi terus-menerus, confrontation de tous les jours.

Dua **:** Tiada Revolusi jikalau ia tidak berupa satu disiplin yang hidup, disiplin di bawah satu pimpinan.

Revolusi Indonesia sekarang sudah menjalankan dua hal itu: Konfrontasi terus-menerus, disiplin di bawah satu pimpinan. Tetapi lebih pula daripada itu! Revolusi Indonesia ya menjalankan Konfrontasi terus-menerus, ya menjalankan disiplin di bawah satu pimpinan nasional, ya mempunyai ideologi nasional-progresif yang kuat dan gamblang, ya berpegang teguh kepada kepribadian nasional. Ia minum dari sumber, sumber Indonesia sendiri. Ia minum dari sumber sendiri, tidak minum air import dari luaran! Justru inilah yang membuat

Revolusi Indonesia itu satu Revolusi yang unik, satu Revolusi yang dikagumi oleh seluruh bangsa yang progresif, satu Revolusi yang dipandang tinggi oleh semua anggota daripada New Emerging Forces. Bahkan di kalangan Old Established Forces-pun banyak orang yang mulai "memandang" kepada Revolusi Indonesia itu, dan mengakui Revolusi Indonesia itu sebagai satu Kenyataan yang amat kuat, satu "living reality yang tak dapat diabaikan".

Saudara-saudara!

Tadi saya katakan, bahwa Revolusi Indonesia kini sudah menginjak pada suatu Phase Baru, dan bahwa ia sudah mulai "menuju kepada sasarannya".

Tahun yang lalu, dalam pidato "Tahun Kemenangan", sudah saya singgung bahwa "Revolusi Indonesia sudah menaik kepada tingkat "self-propelling growth": kita maju atas dasar kemajuan, kita mekar atas dasar kemekaran".

Ya, Revolusi kita sekarang ini tidak lagi dalam keadaan defensif, yaitu tidak lagi hanya repot mempertahankan diri saja terhadap kepada serangannya Kontra-revolusi, serangannya subversi asing, atau serangannya fihak liberal. Revolusi kita sekarang ini sudah tidak lagi hanya "fight to survive". Revolusi kita sekarang ini sudah berjuang untuk mencapai kemajuan-kemajuan secara positif, kemajuan-kemajuan yang bisa menjadi modal dan batu loncatan untuk kemajuan-kemajuan bagi hari yang berikut. Inilah arti "selfpropelling growth". Inilah arti "selfgenerating growth". Inilah arti maju atas dasar kemajuan. Inilah arti mekar atas dasar kemekaran.

Landasan-landasan Revolusi, – jaitu a. konfrontasi terus-menerus, b. disiplin di bawah satu pimpinan, c. ideologi nasional-progresif, d. kepribadian nasional, – landasan-landasan itu tidak perlu kita perjuangkan lagi. Landasan-landasan itu sudah berada mendukung tubuh kita, landasan-landasan itu sudah menjadi milik perjuangan kita. Di atas landasan-landasan itu kita berjalan, di atas landasan-landasan itu kita bisa berderap ke muka secara positif menuju kepada sasaran Revolusi yang sesungguhnya: yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Tidak lagi seperti dulu, waktu kita tidak berderap maju, melainkan hari-hari kita cuma mengobat-abitkan saja pedang ke sekeliling kita saja secara defensif, untuk mempertahankan diri kita terhadap serangan musuh. Tidak lagi seperti dulu, tatkala kitapunya kegiatan sehari-hari melulu hanyalah "fight a life-and-death struggle", – "to survive"!

To survive! Physically and mentally! To survive! Agar tetap hidup! Secara badaniah dan mental!

Sekarang "struggle to survive" itu sudah lampau. Sekarang kita sudah masuk phase baru. Revolusi kita sudah masuk phase baru. Kita masih dalam Revolusi itu, hanya saja Revolusi-nya sudah berada dalam phase baru. Kalau Revolusi sudah keluar dari periode survival, itu tidak berarti bahwa kita keluar dari Revolusi. Tidak! Kita keluar dari sesuatu periode Revolusi, tetapi kita tidak keluar dari Revolusi. Sebagaimana tertulis di atas pintu Museum Mexico City bahwa "History is a continuity" (sejarah adalah satu kelanjutan), maka kita juga berkata bahwa "Revolution is a continuity", – Revolusi adalah satu kelanjutan.

Orang tidak bisa meninggalkan Sejarah; Orang juga tidak bisa meninggalkan Revolusi. You cannot leave History; You also cannot leave a Revolution!

Nah, saudara-saudara, engkau tetap dalam Revolusi! Merasakah engkau, bahwa engkau tetap dalam Revolusi?

Misalnya, unsur pertama dari Revolusi ialah Konfrontasi terus-menerus, kataku. Merasakah engkau Konfrontasi terus-menerus itu? Dan ikut sertakah engkau dalam konfrontasi terus-menerus itu?

Revolusi adalah satu rentetan-panjang dari satu konfrontasi ke lain konfrontasi. Konfrontasi yang satu selesai, konfrontasi yang lain muncul hendak menerkam. Satu selesai, satu lagi muncul! Malahan kadang-kadang konfrontasi-konfrontasi itu datangnya secara simultan, secara berbarengan, secara "mengkeroyok", – dari muka, dari belakang, dari kiri, dari kanan, dari bawah, dari atas. Itulah hamuk-tabula-rasanya konfrontasi dalam sesuatu Revolusi! Aku menanya, sudahkah engkau merasakan hal itu, dan ikut serta menghadapi semua konfrontasi itu?

Barangkali lantas kau menanya: Konfrontasi-konfrontasi apa?

Coba saya perincikan sedikit:

Konfrontasi terhadap segala rintangan-rintangan yang menghalang-halangi jalannya Revolusi, sampai kepada konfrontsi terhadap kepada bom dan meriam dan dinamit.

Konfrontasi terhadap kontra-revolusi.

Konfrontasi terhadap kapada subversi, baik dari dalam, maupun dari luar.

Konfrontasi terhadap kepada apa yang dinamakan "vested interests", yaitu golongan-golongan yang tidak menghendaki perubahan-perubahan, karena merasa terancam perutnja yang gendut.

Konfrontasi dalam menyusun konsepsi-konsepsi baru, yaitu merubah konservatisme mental.

Konfrontasi dalam memperjuangkan konsepsi-konsepsi baru itu dalam masyarakat sendiri, dan dalam dunia internasional.

Ini semua merupakan satu réntétan, satu rantai yang sambung-menyambung, satu proses konfrontasi. Baru jika kita sudah melampaui proses konfrontasi semacam ini, maka kitapunya Revolusi meningkat kepada tingkat "selfpropelling growth". Tetapi juga dalam tingkat selfpropelling growth itu kita masih dihadapkan kepada konfrontasi-konfrontasi. Tetapi konfrontasi lain macam! Yaitu konfrontasi terhadap diri kita sendiri. Konfrontasi "positif". Konfrontasi yang juga dinamakan "tantangan". Konfrontasi yang dinamakan "challenge-challenge"-nya perjuangan. Konfrontasi terhadap pada persoalan-persoalan pembangunan. Konfrontasi terhadap kita sendiri: bisakah atau tidak kita-ini membangun Sosialisme?

Sekarang tergantung dari kita sendirilah, apakah kita ini sanggup menjalankan konfrontasi-konfrontasi macam baru itu, ataukah tidak?

Sekarang, sebab banyak hal yang sudah, saudara-saudara.

Survival? Sudah!!

Diakui oleh dunia luaran sebagai satu realitas yang nyata, – sebagai satu "living reality", sebagai satu "established fact" yang tak dapat dibantah dan diabaikan? Sudah!!

Dianggap oleh banyak bangsa New Emerging Forces sebagai "Bangsa Pelopor" dalam Revolusi Umat Manusia? Sudah!!

Sudah! Semuanya sudah! Malahan hal-hal lain daripada Revolusi kita ini sudah dianggap oleh dunia sebagai "living realities" pula, satu realitas yang hidup, bahkan satu contoh yang baik. Demokrasi Terpimpin misalnya tidak lagi dikatakan satu diktator, atau satu "rubber stamp-democracy", tetapi satu realitas Indonesia yang hidup, dan oleh banyak bangsa dianggap sebagai satu contoh yang baik. Manipol dianggap oleh banyak bangsa progresif sebagai satu contoh yang baik. U.S.D.E.K. dianggap sebagai satu contoh yang baik. Resopim dianggap sebagai satu contoh yang baik. Kepribadian Nasional, yang dulu dianggap sebagai satu kecongkakan nasional, dianggap sebagai satu contoh yang baik. Gotong Royong, Musyawarah, Mufakat, soko-guru-soko-gurunya Revolusi kita, dianggap sebagai satu contoh yang baik.

Gengsi-Revolusi Indonesia di luar negeri membubung setinggi langit!!

Banyak orang di luar negeri sekarang ini menganggap Revolusi Indonesia itu, – sesuai dengan anggapan kita sendiri -, sebagai salah satu Revolusi yang terbesar di kalangan Umat Manusia sepanjang masa, satu Revolusi yang paling modern dalam arti progresivitas yang dinamis dan dialektis, dalam gegap-gempitanya dunia modern zaman sekarang.

Nah, dengan itu semua, cukuplah alasan untuk berbesar hati. Cukuplah alasan untuk tidak mundur setapakpun menghadapi konfrontasi-konfrontasi macam baru yang saya maksudkan tadi. Cukuplah alasan untuk berderap terus ke arah Fajar Sosialisme yang telah menyingsing di cakrawala Indonesia. Ya, kita Insya Allah menang! Menang! Sekali lagi Insya Allah MENANG! Ini bukan kesombongan! Ini bukan zelfgenoeg-zaamheid! Ini bukan kecongkakan, melainkan sekedar kepercayaan kepada diri kita sendiri, sekedar kesadaran tentang potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan yang nyata dari bangsa Indonesia sendiri, juga jika dibandingkan dengan potensi dan kemampuan dari bangsa-bangsa yang lain. Dan adakah sesuatu bangsa yang dapat meneruskan Revolusinya dan menyelesaikan Revolusinya, jika ia tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri, tidak mempunyai kesadaran tentang kemampuan-kemampuan diri sendiri? Sesuatu bangsa yang tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri, tidak dapat berdiri langsung.

"A Nation without faith cannot stand".

Nah, dengan isi-jiwa yang penuh dengan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri itulah, kita kini memasuki Phase Baru dalam Revolusi kita. Kita kataku, memasuki "selfpropelling growth". Kita menuju kepada sasaran. Kita menuju kepada Fajar Sosialisme Indonesia. Ini berarti bahwa dengan Sosialisme Indonesia itu, – kerangka ke-II daripada Revolusi Indonesia -, sudah besok pagi atau besok lusa akan tercapai. Tidak! Samasekali tidak! Sosialisme Indonesia baru sedang berfajar! Mataharinya akan terbit menyinari tanah-air kita, bukan besok pagi atau besok lusa, – yakinilah ini! – tetapi sesudah kita berderap secara ulet, membanting tulang setiap hari, memeras tenaga terus-terusan, menjalankan konfrontasi macam baru tanpa putusnya. Pendek-kata kita masih harus terus ber-Revolusi!

Syarat-syarat dan alat-alat untuk melanjutkan Revolusi gaya-baru ini sudah kita adakan.

Apa syarat-syarat dan alat-alat itu?

Di lapangan politik kita sudah menjalankan Demokrasi Terpimpin. MPRS., DPRGR., DPA., rapat-rapat-gabungnn antara Pemerintah dan M.P.N., Depertan, M.P.P.R., KOTOE, KOTI, dan lain sebagainya, – itu semua adalah pengeja-wantahan daripada Demokrasi Terpimpin, sehingga demokrasi Terpimpin itu benar-benar adalah satu "living democracy" dan bukan satu "Rubberstamp-democracy" sebagai yang musuh-musuh kita katakan. Saya tidak mengatakan, bahwa Demokrasi Terpimpin sebagai yang kita jalankan sampai sekarang ini sudah sempurna sebagai alat Revolusi, sudah perfect sebagai alat Revolusi, tetapi tak boleh dibantah bahwa demokrasi parlementer liberal tidak bisa dipakai dalam Revolusi Indonesia yang menuju kepada Sosialisme, dan bahwa qua sistim Demokrasi Terpimpin adalah satu-satunya Demokrasi yang tepat bagi bangsa Indonesia dengan segala kepribadiannya dalam menuju kepada Sosialisme Indonesia. Dan manakala Demokrasi Terpimpin yang kita jalankan sampai sekarang ini belum sempurna, belum perfect, maka kewajiban kita ialah menyempurna-kan Demokrasi Terpimpin itu. Bergandengan dengan usaha penyempurnaan inilah tepatnya anjuran saya untuk selalu "think and rethink", "shape and reshape", – think and rethink, shape and reshape, dan tidak ngglenggem saja dalam textbook-thinking, ngglenggem saja dalam menelan segala cekokan dari luar, ngglenggem saja dalam alamnya Hollands denken.

Juga dalam hal perikehidupan politik kita harus ber-"selfpropelling growth". Pikirkan sendiri, janganlah menjiplak saja; pelajarilah pengalaman sendiri, pelajarilah pengalaman

bersama! Mendakilah terus atas pendakian sendiri, majulah terus atas kemajuan sendiri, mekarlah terus atas kemekaran sendiri! Dan mendakilah bersama! Majulah bersama! Mekarlah bersama! Think and rethink, shape and reshape, bukanlah tugas dari Pemimpin Besar Revolusi sendiri saja, tidak!, melainkan adalah tugas kolektif dari semua pemimpin, semua tokoh politik, semua politieke denkers deer natie, bahkan tugas kolektif dari seluruh Rakyat Indonesia.

Kemarin saya katakan di Gedung Pola:

Apa yang saya perbuat tempohari mengenai perikehidupan politik itu? Saya tempohari sebagai Presiden Republik Indonesia sekedar mencetuskan Demokrasi Terpimpin sebagai hasil penggalian daripada kekayaan rakyat Indonesia, yang terpendam selama penjajahan asing beratus-ratus tahun. Tetapi pertumbuhannya selanjutnya ke arah konsolidasi, pertumbuhan, pertumbuhan selanjutnya ke arah perfeksi, hingga menjadi tradisi baru dan alat yang efektif dalam Revolusi Indonesia, itu adalah tugas dari seluruh Rakyat Indonesia sendiri.

Jangan Rakyat Indonesia dan para tokoh-tokoh-politiknya hanya menjadi penonton saja dalam mempertumbuhkan Demokrasi Terpimpin itu, sambil menyerahkan segala sesuatunya kepada Pemimpin Besar Revolusi. Jangan Rakyat Indonesia dan para tokoh-politiknya hanya menunggu “follow-up” nya saja dari mulutnya Pemimpin Besar Revolusi, – menyerahkan segala pemerasan otak kepada Pemimpin Besar Revolusi.

Sungguh, Domokrasi Terpimpin bukan “pemberian” saya, Bukan “pemberian” saya. Demokrasi Terpimpin adalah milik dari Bangsa Indonesia, tidak hanya untuk sekarang, tetapi juga untuk generasi-generasi yang akan datang. Sebab ia adalah hasil penggalian dari bumi sendiri. Karena itu maka kita semua harus memeras otak dan memeras energi untuk menyempurnakan Demokrasi Terpimpin itu sebagai alat Revolusi.

Ingat apa yang saya katakan dalam rapat raksasa Front Nasional di Senayan tempohari? Waktu itu saya berkata: “Jikalau umpamanya sekarang turun satu Malaikat dari langit, dan berkata kepada saya: “Hai Sukarno, akan aku beri kemu’jizatan kepadamu, untuk memberi satu masyarakat adil dan makmur kepada Rakyat Indonesia sebagai hadiah, sebagai “persenan”, sebagai cadeau – maka saya akan menjawab: “Saya tidak mau diberi mu’jizat yang demikian itu, saya menghendaki yang masyarakat adil dan makmur itu adalah hasil perjuangan daripada Rakyat Indonesia sendiri!”

Demikian pula maka saya menghendaki penyempurnaan dari Demokrasi Terpimpin itu sebagai hasil pemikiran kolektif daripada seluruh Rakyat Indonesia.

Alat yang lain untuk menyelesaikan Revolusi kita ialah Kader. Ingat pidato saya 15 tahun yang lalu yang intinya bukan “machines decide everything”, tetapi “cadres decide everything”? Bukan mesin menentukan segala tetapi Kader menentukan segala hal?

Dalam Revolusi yang sudah terutama sekali bersifat Revolusi Pembangunan, – bukan terutama sekali Revolusi yang masih “struggle to survive” -, maka Kader adalah perlu maha-perlu. Bukan puluhan. Bukan ratusan. Bukan ribuan. Tetapi puluhan ribu Kader di segala lapangan. Kader yang mengerti Revolusi. Kader yang mengerti segala landasan-landasan Revolusi. Kader yang merasakan dirinya alat Revolusi. Kader yang mengerti kerangka-kerangka Revolusi. Kader yang gandrung Sosialisme Indonesia. Kader yang berjiwa Manipol-U.S.D.E.K. Kader yang mati-matian. Kader Resopim. Kader yang suka bekerja. Kader yang suka membanting tulang, – Kader Revolusi! – bukan kader yang hanya perténtang-perténténg saja jual bagus.

Alat lain ialah Front Nasional.

Adakah Front Nasional satu alat Revolusi?

Front Nasional adalah satu alat Revolusi, oleh karena Front Nasional harus menampung segala kegiatan politik daripada massa. Baik yang tergabung dalam organisasi-organisasi politik, maupun yang tergabung dalam organisasi-organisasi Karya, agar supaya menjadi satu kegiatan simultan pembantu Revolusi. Iapun harus menyusun Kader-kader baru, menyusun golongan-golongan baru, agar semua funds and forces dapat ikut serta dalam kegiatan politik guna kelancaran Revolusi. Dan ia harus menggembleng semua tenaga politik, semua tenaga Karya, semua tenaga-tenaga lain-lain, agar supaya mereka menjadi satu gelombang yang mahasakti daripada aktivitas Demokrasi Terpimpin meladéni Revolusi.

Front Nasional, pendek-kata, diwajibkan untuk membentuk satu "insan politik baru", – politiek-wezen yang baru, satu "insan politik" yang selalu mengabdi kepada Revolusi Indonesia, kepada kepribadian Indonesia, kepada alam-fikiran Indonesia, kepada sumber-sumber Indonesia, – satu "insan politik baru" sebagai dimaksud oleh Manipol/U.S.D.E.K. dan Resospim. Seluruh warga Indonesia, seluruh ibu-bapa-putera-puteri Indonesia, althans sebagian besar daripadanya, harus digembléng oleh Front Nasional itu menjadi apa yang saya namakan "patriot komplit"!

Di zaman penjajahan, gerak dalam lapangan politik dianggap tabu, oleh karena dapat merongrong kekuasaan kolonial.

Di zaman demokrasi liberal, gerak dalam lapangan politik sering dianggap kotor, oleh karena "politik" di zaman liberal itu berupa politik rongrong-merongrong, rebut-merebut, jegal-menjegal, fitnah-memfitnah, maki-memaki.

Tetapi di alam Revolusi sekarang ini, di alam Demokrasi Terpimpin, diharap bahwa semua warga menjadi insan politik. Tidak cukup bahwa warga Indonesia hanya mengenal lagu Indonesia Raya saja, atau mampu menyanyikan lagu "Dari Barat sampai ke Timur" saja, atau lagu "Rayuan Pulau Kelapa".

Memang bagi patriotnya Revolusi, politik bukanlah perebutan kekuasaaan bagi partainya masing-masing. Politik bukanlah persaingan untuk menonjolkan ideologi sendiri-sendiri. Politik bukan penjualan jamu di pasar Tanah Abang atau di Pasar Senen, politik bukan penjualan kecap. Politik ialah mengabdi Revolusi, mempertumbuhkan Manipol, mem-perkembangkan U.S.D.E.K., menghidup-hidupkan Resopim di kalangan Rakyat. Politik ialah menyelamatkan dan menyelesaikan Revolusi Indonesia, menyelamatkan Revolusi Dunia.

Demikianlah tugas Front Nasional. Tugas pokok dari Front Nasional! Tugas-pokok lni harus dikerjakan dengan seluruh kegiatan, seluruh energi Revolusioner yang menyala-nyala. Dan Panca Program Front Nasional saya anggap tidak menyimpang dari tugas-pokok Front Nasional itu, bahkan membantu kepada realisasi tugas-pokok itu, dan memang berada di atas Rilnya Revolusi. Karena itu maka saya menyatakan menerima Panca Program itu, dan mengkomandokan agar supaya Panca Program Front Nasional itu dijalankan oleh seluruh anggota Front Nasional yang 20.000.000, bahkan oleh segenap Bangsa Indonesia dari Barat sampai ke Timur. Saya terima dan komandokan itu, karena kataku tadi, Panca Program adalah berada di atas Rilnya Revolusi, dan – oleh karena penyelenggaraan Panca Program itu adalah satu revolutionnaire gymnastiek yang baik, satu revolutionnaire gymnastiek yang efektif sekali untuk menggémbléng dan menguletkan perjuangan massa, – satu revolutionnaire gymnastiek untuk menempa tenaga massa, mendadar tenaga massa, membajakan kemauan massa, mengapikan semangatnya massa.

Revolusi tidak dapat berjalan tanpa massa yang bersemangat api, tak dapat bernama Revolusi tanpa massa yang bergerak, berusaha, berkemauan laksana baja, berjuang dan sekali lagi berjuang, berjiwa geledek, bernyawa petir, – seperti yang saya katakan dalam pidato

Maulid Nabi tempohari. Itulah sebabnya saya tidak mau terima, kalau umpamanya ada malaikat memberikan mu'jizat kepada saya untuk mengcadeaukan, menghadiahkan, memersenkan Masyarakat Adil dan Makmur kepada Rakyat tanpa Rakyat itu sendiri berjuang!

Panca Program Nasional! Apakah Panca Program itu?

Satu: "Mengkonsolidasikan kemenangan-kemenangan di bidang keamanan dan Irian Barat", ya saya terima!; dua: "Menaggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi dengan mengutama-kan kenaikan produksi", ya saya terima!; tiga "Meneruskan perjuangan melawan imperialisme dan neokolonialisme dengan memperkuat kegotong-royongan nasional revolusioner", ya saya terima!; empat: "Meratakan dan mengamalkan indoktrinasi", ya, saya terima juga!; lima: "Melaksanakan rituling aparatur negara, termasuk bidang pemerintahan dari pusat sampai ke daerah-daerah", ya! Saya terima juga!

Dan sebagai dalam pidato saya di musyawarah besar Front Nasional tempohari, maka di sinipun saya berkata: "Hayo Front Nasional, jalankan Panca Program itu, saya menyetujuinya, – hayo Rakyat Indonesia, jalankan Panca Program itu, saya menyetujuinya!"

Dengan menjalankan Panca Program itu, engkau maju selangkah lagi di atas Rilnya Revolusi, dan engkau akan bertambah menjadi massa revolusioner yang otot-kawat-balung-wesi!

Sedikit mengenai nomor pertama daripada Panca Program Front Nasional itu. Yaitu yang berbunyi: "Mengkonsolidasi kemenangan-kemenangan di bidang keamanan dan Irian Barat".

Punt ini saya ya-kan kataku! Betapa tidak! Musuh-musuh kita masih berat. Musuh-musuh kita masih belum masuk lobang kubur. Ia masih ada, ia masih berdiri, ia masih siap-sedia. Tidak bosan-bosan, – boleh dikatakan sampai mulut saya ini meniren -, saya mencanangkan dari bubungan-bubungan rumah dari puncak-puncaknya pohon, bahwa imperialisme belum mati, bahwa neo-kolonialisme belum mati. Kalau kemenangan-kemenangan kita di bidang keamanan dan Irian Barat tidak kita konsolidasi, maka musuh-musuh kita setiap saat siap-sedia untuk menerkam kembali kemenangan-kemenangan yang telah kita peroleh itu.

Di Irian Barat misalnya, disebar-sebarkan kampanye-bisik-bisik, bahwa katanya "di bawah Republik keadaan adalah mundur dibandingkan dengan di bawah bendera merah-putih-biru", Mundur? Lho, mundur dalam hal apa? Dan kalau kita sudah menanya secara konkrit demikian itu, yaitu pertanyaan-"mundur dalam hal apa?"-, maka ternyata soalnya ialah: bir kaléngan sekarang di Irian Barat kurang! Wah, wah, wah, wah, wah, demikianlah moral kolonial! mengukur harkat sesuatu bangsa dengan banyaknya bir kaléngan!

Saudara-saudara di Irian Barat!, hai saudara-saudara di Irian Barat! Hai saudara-saudara di Kotabaru, di Sorong, di Merauke, – hai saudara-saudara di léréng Gunung Trikora, Gunung Sukarno, Gunung Sudirman, Gunung Yamin!, – Republik memang tidak pernah menjanjikan bir kalengan kepada Rakyat di Irian Barat! Republik Indonesia menjanjikan dan melaksanakan kemerdekaan, Republik menjanjikan dan medatangkan sinar Terang dan Cahaya! Sinar Terang dan Cahaya, – bersama-sama dengan saudara-saudaramu di lain-lain pulau di Nusantara, – bersamaku, bersamamu, bersama kita, bersama seluruh Rakyat Indonesia!

Dan bagaimana sikap musuh mengenai keamanan yang telah kita capai? Bukan? Irian Barat telah kita capai, keamanan telah kita capai, – dari Triprogram Pemerintah tinggal saja Sandang-Pangan yang masih harus kita capai, – bagaimana sikap musuh mengenai keamanan?

Di bidang inipun mereka tidak jera-jera. Kaum reaksi dan kaum kontra-revolusioner memang ulet. Atau lebih tegas: Kaum reaksi dan kontra-revolusioner memang tambeng! Ada

saja caranya mereka mengganggu keamanan! Dari subversi-subversi besar-kecil yang berupa pemberontakan-pemberontakan atau bajinganisme-bajinganisme di lapangan ekonomi, sampai menghasut bakar-bakar mobil, bakar-bakar toko, pecahkan jendela-jendela kaca, – sampai percobaan-percobaan pembunuhan, – sampai kampanye-kampanye-bisik-bisik terhadap dirinya Bung Karno, – ini semua mereka jalankan.

Saking jengkelnya kawan-kawan kita melihat ketambengan kaum reaksi dan kaum kontra-revolusi ini, maka kawan-kawan itu mengusulkan supaya Panglima Tertinggi memaklumkan saja lagi berlakunya “SOB”. Jalankan kembali SOB, Pak. Saya menjawab:

Tidak! Saya sebagai Panglima Tertinggi tidak akan memaklumkan lagi berlakunya SOB, tetapi saya Panglima Tertinggi Insya Allah akan tidak ragu-ragu memberikan komando supaya setiap kontra-revolusi dibekuk batanglehernya!, – dibekuk batang lehernya, sampai patah samasekali!!

Ada lagi satu punt dari Panca Program Front Nasional yang mau saya teropong.

Yaitu punt kedua: “menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi dengan mengutamakan kenaikan produksi”.

Alangkah tepatnya punt ini!

Memang masalah ekonomi meminta perhatian kita sepenuh-penuhnya. Tidakkah sandang-pangan salah satu punt daripada Triprogram Pemerintah? Dan tidakkah “ekonomipun” salah satu “punt” dari Revolusi kita ini?

Sebagai Pemimpin Besar Revolusi saya menarohkan minat yang besar kepada “punt” ekonomi ini. Tetapi terus-terang: Saya bukan ahli ekonomi, saya bukan ahli dalam tekniknya ekonomi, saya bukan ahli dalam teknik perdagangan. Saya revolusioner, dan saya sekadar “ekonomis revolusioner”.

Perasaan dan fikiran saya mengenai persoalan ekonomi adalah sederhana, amat sederhana sekali. Boleh dirumuskan sebagai berikut: “Kalau bangsa-bangsa yang hidup di padang pasir yang kering dan tandus bisa memecahkan persoalan ekonominya, kenapa kita tidak?”

Kenapa kita tidak? Coba fikirkan!

Satu! Kekayaan alam kita, yang sudah digali dan yang belum digali, adalah melimpah-limpah.

Dua! Tenaga-kerjapun melimpah-limpah, di mana kita berjiwa 100.000.000 manusia!

Tiga! Rakyat Indonesia sangat rajin, dan memiliki ketrampilan yang sangat besar; ini diakui oleh semua orang luar negeri.

Empat! Rakyat Indonesia memiliki jiwa Gotong-royong, dan ini dapat dipakai sebagai dasar untuk mengumpulkan segala funds and forces.

Lima! Ambisi daya-cipta Bangsa Indonesia sangat tinggi, – di bidang politik tinggi, di bidang sosial tinggi, di bidang kebudayaan tinggi -, tentunya juga di bidang ekonomi dan perdagangan.

Enam! Tradisi Bangsa Indonesia bukan tradisi “tempe”. Kita di zaman purba pernah menguasai perdagangan di seluruh Asia Tenggara, pernah mengarungi lautan untuk berdagang sampai ke Arabia atau Afrika atau Tiongkok.

Maka mau apa lagi!, demikianlah kesederhanaan fikiran saya. Jikalau semua sifat-sifat baik dan modal-modal baik yang saya sebutkan tadi itu kita exploatir secara efektif, maka niscaya soal sandang-pangan (meskipun sederhana) adalah satu soal yang mudah dipecahkan di waktu yang pendek. Rakyat padang pasir bisa hidup, – masa kita tidak bisa hidup! Rakyat Mongolia (padang pasir juga) bisa hidup, – masa kita tidak bisa membangun satu masyarakat adil dan makmur, gemah-ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja, di mana si Dulluh cukup sandang cukup pangan, si Sarinem cukup sandang cukup pangan? Kalau kita tidak bisa

menyelenggarakan sandang-pangan di tanah-air kita yang kaya ini, maka sebenarnya kita sendiri yang tolol, kita sendirilah yang maha-tolol!

Malah dalam kesederhanaan fikiran saya itu, saya gembira, bahwa bangsa kita bukanlah satu Bangsa yang "sudah terlanjur salah terbentuk", bukan satu bangsa yang sudah terlanjur "salah kedadén", – bukan satu Bangsa yang sukar dirubah lagi susunan masyarakatnya.

Untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi pada bangsa-bangsa yang sudah "jadi", apalagi pada bangsa-bangsa yang dinamakan "nations arriveés", barangkali diperlukan orang-orang yang mahir dalam routine ekonomi, diperlukan pengetahuan ilmu ekonomi yang amat njlimet, diperlukan pengetahuan ekonomi yang amat teknis, amat "ahli", amat "expert".

Tetapi Alhamdulillah, saya mengetahui bahwa persoalan ekonomi kita tidak harus dipecahkan secara routine. Persoalan ekonomi kita adalah persoalan ekonominya Revolusi. Kita memang Bangsa dalam Revolusi, dan Revolusi bukan routine, segala persoalan-persoalannya bukan routine, ekonominyapun bukan routine.

Kita adalah satu Bangsa dalam keadaan Revolusi Multicomplex, yang antara lain meliputi revolusi ekonomis. Dus: Masalah ekonomi adalah bagian daripada Revolusi kita itu. Dus: Masalah ekonomi harus kita hantir sebagai bagian daripada Revolusi kita! Dus: Masalah ekonomi harus kita hantir sebagai alat Revolusi. Dus: Masalah ekonomi tak dapat dan tak boleh kita tanggulangi secara routine. Saya kira, ini terang, ini gamblang. Anak kecil bisa mengerti.

Dengan back-ground (latar-belakang) kesederhanaan fikiran itulah, maka tahun yang lalu saya mengatakan bahwa persoalan sandang-pangan bisa kita atasi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sekarang sudah satu tahun berlalu. Bagaimana perkataan saya sekarang? Masih saja berkata: Insya Allah, persoalan sandang-pangan akan kita pecahkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam pada itu, tetap sebagai tahun yang lalu, saya, mengenai sandang-pangan yang belum bérés ini, berkata: "silahkan, silahkan saudara-saudara marahi saya, silahkan menunjukkan jari kepada saya, silahkan hujankan keberangan saudara kepada saya, – dan saya akan terima semua itu dengan hati yang tenang".

Apa yang bisa saya katakan, daripada meminta kesabaran saudara lagi sejurus waktu? Saya telah mengeluarkan Deklarasi Ekonomi yang terkenal dengan nama Dekon, dan 14 peraturan Pemerintahpun sudah keluar. Saya sekarang hanya berkata: sabar sejurus waktu lagi, sabar, – wait and see!

Apa itu Dekon sebenarnya?

Dengarkan!

Manakala Manipol menyatakan "stop" kepada penyeléwéngan-penyeléwéngan di bidang politik, maka Dekon menyatakan "stop" kepada penyeléwéngan-penyeléwéngan di bidang ekonomi. Dengan singkat saya bisa berkata, bahwa Dekon adalah Manipolnya Ekonomi.

Dengan adanya Dekon, orang tidak diperkenankan lagi mengkisruhkan dua tahapan Revolusi.

Di satu fihak, tidak dibenarkan pendapat yang menyangkal bahwa hari-depan kita adalah sosialisme. Dus: tidak ditolerir konsepsi-konsepsi, keinginan-keinginan dan tindakan-tindakan yang serba menuju kepada kapitalisme.

Di fihak lain, tidak ditolerir pendapat, bahwa sosialisme bisa diselenggarakan "satu kali pukul", – yaitu: dari keadaan sekarang een-twee-drie melompat kepada sosialisme, sebagai orang een-twee-drie melompati satu selokan -, tanpa menyelesaikan lebih dahulu perjuangan nasional-demokratis, yaitu tanpa menghabis-habiskan lebih dahulu sisa-sisa imperialisme dan feodalisme.

Dekon mengatakan hal ini dengan jelas dan tegas! Karena itu saya pun sering sekali menandaskan bahwa kita sekarang ini belum, belum, belum, belum berada dalam alam sosialisme.

Dan berhubung keharusan mengutamakan kenaikan produksi, saya tegaskan di sini buat kesekian kali banyaknya pula, bahwa tenaga-tenaga yang paling produktif adalah buruh dan tani. Buruh dan tani adalah soko-guru-soko-gurunya Revolusi! Oleh karena itu maka usaha menaikkan produksi tidak saja harus secara negatif "tidak boleh memusuhi buruh dan tani", tetapi secara positif harus mengembangkan tenaga-produktif daripada buruh dan tani. Tanpa tenaga buruh dan tani, tidak mungkin menaikkan produksi!

Kecuali itu, kita sekarang juga mempergunakan tenaganya Angkatan Bersenjata untuk menaikkan produksi itu. Angkatan Bersenjata sekarang sedang diperintahkan untuk juga menjalankan apa yang dinamakan "civic missions". Mengenai Civic Missions ini adalah laporan baik dari Wampa KASAB Jenderal Nasution di tangan saya, tetapi berhubung dengan waktu, tidak dapatlah laporan itu saya bacakan di sini. Laporan itu akan saya lampirkan saja sebagai Lampiran yang menyusul.

Demikian pula laporan yang diberikan kepada saya oleh Menteri Jenderal Sambas.

Saya sekarang sedang memberikan perhatian penuh kepada suara-suara Rakyat mengenai pelaksanaan daripada Dekon. Sudah sering kali saya katakan, – malahan di Manila pun saya katakan -, bahwa saya ini sekedar peyambung lidahnya Rakyat. Setelah nanti aku yakin seyakin-yakinnya akan suara-sejati dari Rakyat-jelata, maka Insya Allah lidahku sendiri akan menyuarakan suara-hati dari Rakyat-jelata itu.

Aku gembira sekali, bahwa akhir-akhir ini makin santer kehendak untuk membangun ekonomi nasional kita di atas kaki kita sendiri. Inilah yang saya namakan patriotisme ekonomi, dan saya gembira sekali atas hal itu. Sesuatu bangsa hanyalah bisa menjadi kuat, kalau patriotismenya juga meliputi patriotisme ekonomi. Ini memang jalan yang benar ke arah kekuatan bangsa, jalan yang jitu, jalan yang tepat. Dalam Konferensi Rencana Kolombo di Jogyakarta beberapa tahun yang lalu, saya telah katakan kepada utusan-utusan konperensi itu:

"Ekonomi Indonesia akan bersifat Indonesia; sistem politik kami akan bersifat Indonesia; masyarakat kami akan bersifat Indonesia, – dan semuanya itu akan didasarkan kokoh-kuat atas warisan kulturil dan spirituil bangsa kami sendira. Warisan itu dapat dipupuk dengan bantuan dari luar, dari seberang lautan, akan tetapi buah dan bunganya akan memiliki sifat-sifat kami sendiri. Maka janganlah tuan-tuan mengharapkan, bahwa setiap bentuk bantuan yang tuan berikan akan menghasilkan cerminan dari tuan-tuan sendiri"

Demikianlah patriotisme yang saya lukiskan dalam pidato saya di Konferensi Rencana Kolombo di Jogya. Ya, dunia sekarang memang dunia yang tidak bisa hidup tanpa bantu-membantu, Tetapi kita tidak mau dan tidak akan mengemis bantuan dari siapapun. Kita Bangsa Besar, kita bukan bangsa tempe. Kita tidak akan mengemis, kita tidak akan meminta-minta, apalagi jika bantuan itu diémbél-émbéli dengan syarat ini syarat itu! Lebih baik makan gaplék tetapi merdeka, daripada makan bestik tetapi budak.

Satu punt lagi, saudara-saudara, dari Panca Program Front Nasional: yaitu punt yang menyebutkan "meneruskan perjuangan melawan imperialisme dan neo-kolonialisme dengan memperkuat kegotong-royongan nasional revolusioner".

Sebetulnya ini sudah jelas. Hanya hal neo-kolonialisme itu saja nanti perlu saya teropong sedikit. Hal "kegotong-royongan nasional revolusioner" sebetulnya sudah gamblang segamblang-gamblangnya. Namun masih ada saja orang yang kena penyakit phobi, yang pura-pura tidak mengerti akan perlunya kegotong-royongan nasional revolusioner dalam

perjuangan anti imperialisme itu. Jelasnya saja, masih ada orang-orang yang menderita Komunisto-phobi. Karena berkomunisto-phobi, maka mereka ber-nasakomo-phobi! Padahal beratus-ratus kali saya telah terangkan, bahwa kegotong-royongan nasional revolusioner tak mungkin terselenggara tanpa berporoskan Nasakom, – Nas – A – Kom, – tiga penggolongan obyektif daripada kesadaran politik Rakyat Indonesia, Pun sering sudah saya terangkan, bahwa anti-nasakom sama dengan anti Undang-Undang-Dasar ’45, sama dengan anti Pancasila, sama dengan anti pemusatan tenaga, sama dengan anti “samenbundeling van alle revolutionnaire krachten”, sama dengan … kepala sinting!

Kita sekarang ini nyata “menang mapan” terhadap kepada imperialisme. Makanya kita menang dalam perjuangan kita melawan imperialisme di beberapa bidang. Misalnya kita menang dalam perjuangan merebut kembali Irian Barat. Di mana letaknya “menang mapan” kita terhadap kepada imperialisme itu?

Imperialisme dunia itu, di satu fihak mempunyai persatuan atau persekutuan tetapi di lain fihak mempunyai juga perpecahan, percekcokan, innerlijke conflicten. Kita, sebaliknya, tidak perlu mempunyai perpecahan, dan kalau ada perpecahan, kita harus “mempersatukan” perpecahan itu. Di sinilah sendinya, maka saya dalam perjuangan melawan imperialisme itu selalu berikhtiar menggembléng kegotong-royongan nasional revolusioner, menggembléng samenbundeling van alle revolutionnair krachten in de natie, menggembléng persatuan revolusioner berporoskan Nasakom, – jangan phobi-phobian, jangan nasionalisto-phobi, jangan Islamo-phobi, jangan komunisto-phobi, jangan nasakom-phobi, jangan tani-phobi, jangan buruh-phobi, jangan rakyat-phobi, jangan lain-lain phobi lagi yang mengakibatkan kekurangkompakan. Sebab kekurangkompakan nasional revolusioner berarti “kalah mapan” terhadap kepada imperialisme, dan ini berarti menangnya imperialisme, dan menangnya imperialisme berarti gagalnya kitapunya Revolusi, dan gagalnya kitapunya Revolusi berarti kita menjadi bangsa témpé. Nauzubillahi minasyaitonirrojim!

Kecuali itu, kesatuan dan persatuan yang saya maksudkan itu adalah satu tuntutan daripada Nation building dan Character building. Dapatkah Nation terbentuk jikalau di kalangan Nation itu sengaja dipupuk phobi-phobian antara kita dengan kita? Saya telah membentuk L.P.K.B., – Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa -, untuk mempercepat Nation building dan Character building itu, dan pimpinannya hari-hari saya serahkan kepada Saudara Wampa Roeslan Abdulgani. Salah satu pesanan saya kepada Saudara Roeslan ialah, untuk memberikan pengertian tentang salahnya phobi-phobian itu.

Sekarang sedikit tentang neo-kolonialisme. Punt Panca Program Front Nasional itu juga menyebutkan “perjuangan menentang neo-kolonialisme”.

Apakah neo-kolonialisme itu? Neo-kolonialisme adalah kolonialisme “model baru”. Di depan hakim kolonial di Bandung, tatkala atas nama bangsa Indonesia aku menelanjangi kolonialisme, aku berkata sebagai berikut:

“Imperialisme bukan saja sistim atau nafsu menaklukkan negeri dan bangsa lain, tapi imperialisme bisa juga hanya nafsu atau sistim mempengaruhi ekonomi negeri dan bangsa lain. Ia tak usah dijalankan dengan pedang atau bedil atau meriam atau kapal perang, tak usah berupa pengluasan daerah negeri dengan kekerasan senjata sebagai yang diartikan oleh van Kol, – tetapi ia bisa juga berjalan hanya dengan “putar lidah” atau cara “halus-halusan”saja, bisa juga berjalan dengan cara “penetration pacifique”.

Demikian kataku di Bandung. Aku tahu bahwa sekarang ini kaum yang tidak suka Republik berdiri tegak laksana batukarang ditengah-tengah hamuknya pergolakan dunia. Tetapi ini memang sudah logikanya dan dialektikanya sejarah! Aku tahu, bahwa mereka yang tidak suka kepada kita mengadakan bermacam-macam usaha untuk melemahkan kita, mulai

dari “penetration pacifique” sampai kepada usaha pengepungan militer terhadap kepada Republik.

Tetapi ini bukan yang pertama kalinya bahwa kita menghadapi cobaan seperti ini. Ketika kita di Jogya, ketika itu wilayah kita ibarat hanya “sedaun kelor”, kitapun digertak, dikepung, digasak, dihujani api, – tetapi kita tidak mau menjual kitapunja kepala, oleh karena kita mau hidup. Apalagi sekarang, di mana wilayah kita bukan sedaun kelor lagi, melainkan utuh dari Sabang sampai Meruke, – apalagi sekarang, – maka yang mengharapkan kita akan menyerah adalah sama dengan orang yang mengharapkan matahari terbit di sebelah Barat

Insya Allah kita selalu akan “survive”! Apa rahasianya survival? Seorang jurnalis wanita yang sudah aku kagumi sejak aku mahasiswa, Anna Louis Strong, pernah menulis: “The first essential to survival is to believe that you can survive”. (Syarat pertama untuk survival ialah kepercayaan bahwa kila bisa survive).

Maka, kepercayaan itu ada pada kita! Insya Allah, kita akan survive! Insya Allah, kita akan terus berdiri. Insya Allah, kita tidak akan tenggelam!

Cukup sekian saja mengenai Panca Program Front Nasional.

Marilah saya sekarang menceritakan sedikit tentang Irian Barat.

Saudara-saudara!

Tepat pada tanggal 1 Mei 1963 Irian Barat masuk kembali dalam wilayah kekuasaan Republik. Dengan demikian, maka Revolusi Nasional kita geografis telah selesai: seluruh tanah-air kita, dari Sabang sampai Merauke, sejak 1 Mei 1963 itu telah bernaung di bawah Sang Saka Merah Putih. Terimakasih saya ucapkan kepada semua pejuang yang telah menyumbang kepada suksesnya perjuangan pembebasan Irian Barat ini – do’a saya, saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wata’ala semoga Allah memberi tempat yang baik kepada arwah pejuang-pejuang kita yang telah gugur.

Irian Barat! Astaga, saudara-saudara, astaga, keadaan di sana! Apa yang kita warisi dari Belanda di Irian Barat itu, samasekali tidak bisa dipakai sebagai modal untuk membangun Irian Barat. Rakyat di sana oleh Belanda samasekali tidak diajar untuk memprodusir barang-barang yang paling sederhana pun! Misalnya kesed (voetenveger) mereka import dari Nederland, sapu, sapu mereka import dari Nederland, areng, ya masya Allah, areng mereka import dari entah mana lagi. In elk geval, arengpun barang import, bukan bikinan Rakyat Irian Barat sendiri. Apalagi bir kalengan! Itu import besar. Dat hoort er zo bij!

Akan tetapi apa boleh buat! Bagi kita, semua itu malah menjadi satu challenge, satu tantangan! Seperti sudah saya serukan tempohari, dengan pemasukan Irian Barat dalam wilayah kekuasaan Republik, maka Trikora belum selesai! Teruskan Trikora itu! Jangan berhenti Trikora itu! Saya tegaskan di sini, bahwa pembangunan pun termasuk dalam Trikora itu, langsung di bawah saya, sedangkan pimpinan sehari-hari saya serahkan kepada Wampa Urusan Irian Barat Saudara Dr. Subandrio.

Camkan! Pembangunan Irian Barat bukan masuk dalam persoalan lokal Irian Barat saja, bukan sekedar persoalan orang Irian Barat sahaja, melainkan adalah persoalan seluruh Bangsa Indonesia, malahan adalah satu tantangan, satu challenge terhadap kepada Revolusi kita seluruhnya! Pembangunan Irian Barat adalah juga persoalanmu, persoalanku, persoalanmu, persoalanku, persoalan kita semuanya, persoalan seluruh Revolusi Indonesia, – persoalan seluruh Bangsa Indonesia! Hayo kita bangun Irian Barat bersama-sama, hayo kita bercancut-taliwanda bersama-sama membuat Irian Barat itu satu zamrud yang indah dalam sabuk Indonesia yang melingkari katulistiwa ini! – Indonesia, die zich daar slingert om den evenaar als een gordel van smaragd!

Saudara-saudara! Dalam tahun yang lalu Indonesia beberapa kali berada dalam fokusnya perhatian luar negeri, fokusnya perhatian internasional. Kongres P.A.T.A. terjadi di Indonesia dengan sukses, Konferensi Wartawan A.-A. terjadi di Indonesia, Sidang Komite Eksekutif Konferensi Pengarang A.-A. terjadi di Indonesia, Asian Games terjadi di Indonesia, – tahun muka mungkin Konferensi Buruh A.-A., Konferensi Pengarang A.-A. yang ke-III, Festival Film A.-A., Konferensi A.-A. yang ke-II. Dan Insya Allah bulan November ini nanti – Games of the New Emerging Forces, – Ganefo akan terjadi di Indonesia.

Makin lama makin jelas kedudukan Indonesia dalam Revolution of Mankind ini. Malahan ia ikut berdiri dalam barisan yang depan! Bukan membuntut, tetapi berdiri di barisan yang depan! Hubungan Indonesia dengan dunia internasional tidak semata-mata didasarkan atas keuntungan materiil belaka, tidak, melainkan juga menyangkut hubungan Revolusi Indonesia dengan Revolusi Umat Manusia.

Dalam hubungan ini kita bergabung dalam apa yang saya namakan "New Emerging Forces", – kita adalah satu anggota yang dinamis dan militan dalam gabungan New Emerging Forces itu. Apa yang saya namakan New Emerging Forces itu? New Emerging Forces adalah satu kekuatan raksasa yang terdiri dari bangsa-bangsa dan golongan-golongan progesif yang hendak membangun satu Dunia Baru yang penuh dengan keadilan dan persahabatan antar-bangsa, satu Dunia Baru yang penuh perdamaian dan kesejahteraan, – satu Dunia Baru tanpa imperialisme dan kolonialisme dan exploitation de l'homme par l'homme et de nation par nation.

New Emerging Forces terdiri dari bangsa-bangsa yang tertindas dan bangsa-bangsa yang progresif. New Emerging Forces terdiri dari bangsa-bangsa Asia, bangsa-bangsa Afrika, bangsa-bangsa Amerika Latin, bangsa-bangsa negara-negara sosialis, golongan-golongan yang progresif dalam negara-negara kapitalis. New Emerging Forces sedikitnya terdiri dari 2.000.000.000 manusia. Tidakkah ia satu tenaga raksasa, asal secara efektif tersusun dan terhimpun? Saya gandrung kepada Konferensi A.A. yang ke-II, saya gandrung kepada Konferensi A.A.A. yang pertama, saya gandrung kepada Konferensi New Emerging Forces yang pertama, di Indonesia!

Ganefo kita adakan, – yaitu Games of the New Emerging Forces.

Insya Allah, marilah kemudian daripada itu kita adakan.

Conefo, Conference of the New Emerging Forces! Di Indonesia saudara-saudara.

Conefo di Indonesia, tidaklah dengan itu Indonesia akan makin tampak lagi berdiri paling depan di dalam barisan daripada New Emerging Forces ini?

Biar kekuatan Umat Progresif lekas terhimpun! Biar Old Established Forces menjadi gemetar! Biar Old Established Order lekas ambruk samasekali!

Ada orang yang berkata: buat apa toh ambil pusing Old Established Order itu. Wat kan you die Old Established Order schelen! mBok biar dia hidup! Leven en laten leven!! Live and let live!!

Tolol orang ini! Dia tidak tahu bahwa keselamatan dunia selalu terancam oleh Old Established Order itu. Dia tidak tahu bahwa keselamatan bangsanya sendiri selalu terancam oleh Old Established Order itu. Dia apakah juga tidak tahu, bahwa bangsanya sendiri 350 tahun terjajah, 350 tahun terkungkung dan terhina, 350 tahun tertindas dan terhisap, 350 tahun diingkel-ingkel menjadi satu bangsa lung-lit oleh Old Established Order itu?

O, ya, tentu melawan Old Established Order adalah membawa bahaya, menghimpun New Emerging Forces-pun adalah membawa bahaya. Tetapi di manakah ada satu perjuangan, yang benar-benar perjuangan, tidak membawa bahaya? Na kita-ini satu bangsa yang berjuang

apa tidak? Kita-ini satu “fighting nation” apa tidak? Kita-ini satu bangsa tempe, ataukah satu Bangsa Banteng? Kalau kita satu bangsa yang berjuang, kalau kita satu fighting nation, kalau kita satu Bangsa Banteng, dan bukan satu bangsa tempe, – marilah kita berani nyrempet-nyrempet bahaya, berani ber-Vivere Pericoloso! Asal jangan kita Vivere Pericoloso terhadap kepada Tuhan! Hiduplah ber-vivere pericoloso di atas jalan yang dikehendaki oleh Tuhan dan diridhoi oleh Tuhan!

Kecuali satu kewajiban melawan ketamaan-ketamaannya dan segala kejahatannya Old Established Order itu, maka penentangan itu adalah satu “tindakan” sejarah. Revolusi Indonesia adalah satu “tindakan sejarah”, Revlusi Umat Manusiapun adalah satu “tindakan sejarah”. Di Manila saya berkata: “One cannot escape History”, – tidak bisa kita menghindarkan diri dari sejarah. Tidak ada seorang-pun dapat mengelakkan Revolusi Indonesia, tidak ada seorang Malaikatpun dari langit dapat mengelakkan Revolusi Umat Manusia yang maha-dahsyat ini. Dalam menjalankan kodrat sejarah itu, kita harus berkonsultasi dengan kawan, tetapi sebaliknya: kita harus berkonfrontasi dengan lawan. Konsultasi dan konfrontasi adalah pada hakekatnya dialektika jalannya manusia atau bangsa dalam sejarah yang juga selalu berjalan, menurut hukum panta rei.

Dalam hubungan ini baiklah saya uraikan perjuangan kita menentang Malaysia.

Mengapa kita menentang Malaysia?, Apakah kita menghalangi sesuatu daerah menggabungkan diri kepada daerah lain? Apakah kita takut pada kekuatan rakyat Malaysia yang hanya berjumlah 10.000.000 itu?

Pertanyaan ini saya ajukan, oleh karena sebagian dari dunia luaran masih saja belum mengerti duduknya perkara, atau tidak mau mengerti duduknya perkara. Masih saja saya disebut “trouble-maker”, malah masih saja ada orang yang menyebutkan saya ini “expansionist”.

Saudara-saudara! Pada permulaan pidato saya, dan pada tiap-tiap pidato 17 Agustus, saya selalu mengatakan bahwa Revolusi kita ini banyak musuhnya, – baik musuh dari dalam, maupun musuh dari luar. Malah tahun yang lalu saya mengatakan, bahwa tiap Revolusi mempunyai musuh. Ingat perkataan saya tentang garis antara kawan dan lawan? Kawan harus dirangkul, tetapi lawan harus dihantam. Hantam sampai dia hancur lebur. Apalagi buat kita!

Sebab kita-ini sungguh-sungguh ber-Revolusi. Revolusi kataku selalu, adalah satu “kiprah penjebolan dan pembangunan, satu kiprah simultan yang destruktif dan konstruktif. Di satu pihak membina, di lain pihak mengantam, menggempur, membinasakan”.

Ya, kalau kita-ini umpamanya tidak ber-Revolusi betul-betulan, cuma Revolusi main-mainan, – barangkali tidak kita harus “kiprah dua jurusan” itu. Barangkali tidak kita-ini selalu harus menghantam, menggempur, membinasakan saja, di samping membangun. Barangkali kita tidak mempunyai musuh, barangkali kita tidak mempunyai lawan. Kalau kita-ini umpamanya mau menjadi satu bangsa satelit, atau satu negara satelit, – yaitu satu bangsa bébék atau satu negara bébék -, yang selalu wék wék wék membébék saja -, barangkali kita tidak mempunyai musuh. Tetapi, – kita tidak mau menjadi satu bangsa satelit, tidak mau menjadi satu bangsa bébék, tidak mau menjadi satu bangsa kambing. Kita mau menjadi satu Bangsa Besar yang bebas-merdeka, berdaulat penuh, bermasyarakat adil dan makmur, -

satu Bangsa Besar yang Hanyakrawati Hambaudenda, gemah-ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja, otot- kawat-balung-wesi, ora tedas tapak paluné pandé, ora tedas sisané gurindo!

Kita satu bangsa yang benar-benar ber-Revolusi, – karena itu maka kita kena hukumnya Revolusi, yaitu mempunyai kawan dan mempunyai lawan. Kalau kita bangsa satelit, kalau kita berjiwa budak, kalau kita berjiwa kambing, kalau kita berjiwa bébék, – yah, niscaya kita

tidak mempunyai lawan, niscaya kita tidak akan dirongrong, niscaya kita tidak akan disubversi, tetapi sebaliknya, kita akan diinjak-injak sebagai sedia kala, diingkel-ingkel sebagai sedia kala, disumbat dan ditaléni hidung kita sebagai sedia kala, didikté, disuruh nurut saja seperti sedia kala.

Tetapi, sekali lagi saya katakan, kita ini bukan bangsa model begitu! Karena itu kita dirongrong, karena itu kita disubversi, karena itu kita dihintai, karena itu kita digerogoti dengan segala macam jalan.

Masih segar dalam ingatan kita subversi-subversi dari luar di waktu pemberontakan P.R.R.I. dan Permesta. Mereka beroperasi dari pangkalan-pangkalan di luar negeri di sekeliling kita! Ada yang dari Malaya, ada yang dari Singapore, ada yang dari Taiwan, ada yang dari Korea Selatan, ada yang dari basis asing di Philipina! Pendek-kata, seluruh pangkalan asing di sekitar Indonesia dipakai sebagai pangkalan-pangkalan subversi terhadap Indonesia, Apakah, dengan fakta-fakta yang demikian itu, tidak beralasan, jika kita waspada terhadap penggabungan-penggabungan beberapa negeri sekeliling kita, apalagi jika kita tahu bahwa penggabungan-penggabungan itu adalah proyek asing, artinya: pada asalnya bukan proyek dari rakyat negeri-negeri itu sendiri?

Malahan, apalagi jika daerah-daerah yang akan digabung itu mempunyai tapal-batas-darat-bersama dengan Indonesia? Apalagi jikalau suara Indonesia tidak digubris, – dianggap … hm hm, seolah-olah Indonesia tidak mempunyai hak untuk menilai sesuatu kejadian yang akan terjadi di muka pintu-rumahnya sendiri? Dikatakan kepada kita: “Hands off Malaysia!”, dan selanjutnya Basta! Lho, seolah-olah-kita-ini anak-kecil, seolah-olah kita-ini anak yang masih umbelen!

Memang tadinya kita tahan saja segala perasaan di dalam kitapunya dada. Tetapi akhirnya uneg-uneg kita, kita tidak tahan lagi. Tetapi akhirnya kita mengambil sikap yang tegas dan jelas yaitu: Kita tidak mau menjadi penonton saja daripada segala perubahan-perubahan statusquo di sekitar kita. Kita tidak mau bersikap pasif sebagai satu bangsa yang duduk tenguk-tenguk memeluk sikut melihat kejadian di sebelah pagar.

Kita merasa tanggungjawab atas keselamatan kita sendiri. Dan untuk mempertahankan keselamatan kita itu, untuk mempertahankan integritas kita itu, kita tidak akan segan mengambil risiko apapun juga. Kita tidak akan takut bledék, tidak akan takut petir. Gunung jugrug akan kita tandangi, segara asat akan kita ladeni!

Tetapi Indonesia tidak tidak-mengutamakan penyelesaian secara damai. Indonesia tidak emoh kepada perundingan. Apalagi persoalan ini adalah persoalan antara tetangga dengan tetangga. Apalagi persoalan ini adalah persoalan “bangsa Melayu” dengan “bangsa Melayu” sendiri. Karena itu saya tempohari pergi ke Tokyo. Karena itu saya tempohari juga pergi ke Manila. Karena itu di Tokyo saya mengadakan pembicaraan dengan Perdana Menteri Tengku Abdulrakhman Putra, dan di Manila saya mengadakan perundingan dengan Presiden Macapagal dan Perdana Menteri Tengku Abdulrakhman Putra. Malah saya kirim Menteri Luar Negeri Dr. Subandrio ke Manila lebih dulu, untuk mengadakan pembicaraan antara tiga menteri luar negeri kita, di kota itu. Semua itu satu bukti, bahwa Indonesia mengutamakan jalan damai, mengutamakan perundingan, untuk mempertahankan kepentingannya.

Saudara-saudara sudah mengetahui hasil K.T.T. Manila. Mengenai persoalan Malaysia, hasilnya adalah sebagai berikut:

Satu. Malaysia tidak akan dibentuk, sebelum hak penentuan nasib sendiri dari Rakyat Kalimantan Utara (Sabah dan Serawak) dilaksanakan.

Dua. Sekjen P.B.B. mengambil tindakan baru dalam penentuan hak self-determination ini sesuai dengan resolusi P.B.B. 1541 pasal 9.

Tiga. Hasil dari pemilihan yang sudah (yaitu yang diadakan oleh Inggeris tempohari) menjadi bahan-pertimbangan, sesudah mendapat penyelidikan yang saksama oleh Sekretaris – Jenderal P.B.B. mengenai segala segi.

Empat. Tawanan-tawanan, dan penduduk Sabah/Sarawak yang mengungsi ke daerah luar Kalimantan Utara harus diberi hak pula untuk mengeluarkan suara dalam penentuan selfdetermination ini.

Lima. P.B.B. akan mengirimkan team-team-pekerja untuk melaksanakan self-determination ini, sedangkan Indonesia, Malaya, dan Philipina diperbolehkan mengirim peninjau-peninjau ke Kalimantan Utara pada waktu berjalannya hak self-determination itu.

Demikianlah lima pokok hasil K.T.T. Manila mengenai Malaysia.

Apapun juga akan terjadi di Kalimantan Utara nanti, dua hal menjadilah jelas:

1. Indonesia tidak lagi diperlakukan sebagai bangsa Togog yang hanya boleh menonton saja perubahan-perubahan statusquo di daerah sekitarnya, khususnya jika perubahan itu menyangkut keselamatannya;
2. Indonesia diakui mempunyai hak dan kewajiban utama untuk menjaga keselamatan dan perdamaian di daerah itu, bersama-sama dengan negara-negara-tetangganya Philipina dan Malaya.

Demikianlah hasil K.T.T. Manila mengenai pembentukan Malaysia itu. Alhamdulillah, Indonesia ternyata bukan negeri-témpé yang mudah ditémpékan orang!

Bagaimana hasil K.T.T. itu mengenai "Maphilindo"? Sebagai berikut, saudara-saudara:

Dibentuklah "Musyawarah Maphilindo", di mana Kepala-pemerintahan, atau para Menteri, atau para petugas lainnya, dari ketiga Negara ini akan bertemu secara berkala untuk membicarakan kepentingan bersama dalam rangkaian prinsip-prinsip Bandung dan Asia-Afrika,- khususnya untuk memperhebat perjuangan menentang imperialisme dan kolonialisme.

Musyawarah Maphilindo tidak berarti bahwa Indonesia meninggalkan politiknya yang bebas dan aktif, sekali lagi saya katakan Musyawarah Maphilindo, – samasekali tidak! – malahan sebaliknya, Musyawarah Maphilindo dianggap sebagai sesuatu kekuatan daripada New Emerging Forces!

Berkat do'a saudara-saudara, K.T.T. Manila itu bolehlah dikatakan satu sukses bagi perjuangan yang progresif!

Saudara-saudara!

Sebagaimana tiap-tiap Revolusi besar, maka sejarah Revolusi Indonesia menggambar-kanlah gelombang pasang-surut dan pasang-naik yang maha-dahsyat. Kadang-kadang gelombang Revolusi itu adalah gelombang yang mengerikan, gelombang yang "nggegirisi", – gelombang yang meminta korbanan-korbanan yang amat pedih, penggempaan semangat yang tiada tara, penggolakan tekad yang menyala-nyala, penguletan jiwa yang melebihi uletnya baja. Jika saya sebagai Pemimpin Besar Revolusi meminta pengabdian kepada tanah-air dan pengorbanan-pengorbanan yang tak putus-putusnya kepada saudara-saudara, itu karena diharuskan oleh jalannya Sejarah.

Terutama sekali sejarahnya Abad ke XX.

Sejarah yang pernah saya namakan sejarah "bangkitnya budi-nurani manusia", sejarah yang oleh Mao Tse Tung dinamakan "Sejarah meniupnya angin Timur".

Sejarah Manusia dalam abad ke XX. Dalam abad ke XX ini Indonesia naik, Asia naik, Afrika naik, Amerika Latin naik, negara-negara sosialis naik. Ada yang menamakan abad ke

XX ini Asian Century, yaitu abadnya Asia. Ada yang menamakannya African Century, ada yang menamakannya Latin American Century, ada yang menamakannya Socialist century. Semuanya adalah benar. Malah kita menamakannya juga “the Century of the New Emerging Forces”. Dan – terutama sekali bagi kita – ya bagi kita -, abad ini adalah abad kita. Abad yang kita naik. Abad yang kita merdeka. Abad yang kita ber-Revolusi. Abad yang kita kembali lagi menjadi satu Bangsa otot-kawat-balung-wesi.

Itu semuanya adalah Sejarah. Tetapi Sejarah adalah buatan manusia. Kita tidak bisa menghindari Sejarah, tetapi Sejarah itu adalah buatan kita juga. Kita tidak bisa menghindari badan kita, tetapi badan kita itupun adalah buatan kita sendiri.

Karena itu, hai Bangsa Indonesia, bangkitlah terus, berjuanglah terus, gembléngl̲ah dirimu terus-menerus.

Fajar telah menyingsing. Matahari akan terbit.

Gembléngl̲ah dirimu terus-menerus, dadarlah tubuhmu terus-menerus, agar supaya tubuh-mu itu nanti tahan menerima sinarnya Sang Surya yang Maha-sakti!

Dalam pidato Tahun Kemenangan sudah saya jelaskan, bahwa kemenangan kita tahun yang lalu itu barulah “permulaan Kemenangan”. Apa gunanja satu permulaan kalau tidak dilanjutkan? Bahkan sebenarnya, “Kemenangan terakhir” pun tidak ada! Juga jikalau kita sudah memasuki tamansarinya masyarakat adil dan makmur, kita masih harus melanjutkan perjuangan. Sebab yang adil masih harus diusahakan menjadi lebih adil, yang makmur masih harus diperjuangkan menjadi lebih makmur! Lebih adil, lebih makmur, lebih luhur, lebih indah, lebih bahagia, – tiada hentinya rantai perjuangan sesuatu bangsa yang benar-benar Bangsa yang berjuang! Dan hanya Bangsa yang berjuanglah, bisa menjadi bangsa yang Besar. Apalagi Revolusi kita-ini selalu minta lebih-ini lebih-itu saja. Revolusi kita adalah satu “revolution of rising demands”, malah juga boleh disebut “revolution of exploding demands”.

Tuntutan-tuntutannya Revolusi kita selalu bertambah, tuntutan-tuntutannya Revolusi kita selalu meledak!
Karena itu berjuanglah terus hai Bangsa Indonesia!
Terus-menerus tanpa berhenti, sebagai satu Gerojogan yang maha-sakti!
Sang surya akan terbit, sambutlah Sang Surya itu sebagai satu bangsa yang Berjuang!!
Terimakasih!

LAMPIRAN

MENGENAI " CIVIC MISSIONS "

Pertama;

Dibidang pertahanan/keamanan telah kita capai hasil-hasil yang baik dalam rangka pemulihan keamanan dari Sabang-Merauke, dan dalam rangka rangka pembebasan Irian Barat. Sekali lagi saya menyatakan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh Angkatan Bersenjata kita, yang dengan dukungan rakyat kita telah mengsukseskan tugas-tugasnya yang maha-penting.

Untuk pertama kalinya sejak Proklamasi '45 tidak ada lagi operasi-operasi militer diatas bumi Indonesia. Namun ini tidak berarti, bahwa prajurit kita sudah dapat istirahat sepenuhnya, tidak bararti bahwa perawatan dan kesejahteraannya sudah pula dapat dinormalisasikan.

Justru sekarang kita mulai menyingsingkan lengan baju untuk menanggulangi kesulitan ekonomi dengan lebih leluasa, yang berarti berjuang dan berkorban terus. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Negara dan Masyarakat, maka juga Angkatan Bersenjata dengan keluarganya tidak bisa terlepas dari serba kekurangan dan kesulitan Negara masyarakat yang sedang berjuang menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi itu. Bahkan dari itu Angkatan Bersenjata dan keluarganya harus aktif pula memanfaatkan diri ikut dalam penanggulangan-penanggulangan kesulitan-kesulitan itu.

Ditahun 1962 anggaran routine Angkatan Bersenjata memakan 53% dari seluruh anggaran penerimaan Negara, dan bersama anggaran pembangunan dan trikora menjadi 83% dari anggaran penerimaan seluruhnya.

Dalam taraf pelaksanaan Dekon ini, dengan mengutamakan program sandang-pangan, untuk routine Angkatan Bersenjata kita sediakan dalam tahun '63 dan '64 sebanyak 22,1% dari seluruh anggaran routine dan untuk routine + pembangunan sebanyak 22,8% dari seluruh anggaran routine + pembangunan Negara. Ini sesuai dengan yang saya amanatkan dalam Ambeg Parama Arta, yakni mendahulukan apa yang penting, sesuai dengan taraf revolusi kita.

Kedua;

Dan mengenai kelanjutan tugas-tugas Angkatan Bersenjata kita sebagai alat keamanan, sebagai alat revolusi, saya telah tegaskan dalam order harian Hari Angkatan Perang tahun yang lalu, bahwa kita masih terus diancam oleh kolonialisme/imperialisme, dan karena itu kita harus terus waspada dan menggenggam senjata. Dan konfrontasi terhadap neo-kolonialisme Malaysia, proyek Inggeris, telah membuktikan bahwa kita tak boleh lengah.

Bahkan saya telah nyatakan baru-baru ini didepan SESKOAD, bahwa revolusi berarti konfrontasi terus-menerus. Ini berarti bagi Angkatan Bersenjata kita dengan seluruh rakyat konfrontasi terus terhadap imperialisme/kolonialisme dan terhadap kontra-revolusi, dengan kekompakan dan kesiagaan yang teguh baik fisik maupun mental.

Pada hari Kepolisian yang lalu saya telah amanatkan, bahwa yang harus kita amankan terus ialah revolusi kita, berarti dasar, tujuan dan haluan revolusi kita itu terhadap semua bahaya baik dari dalam maupun dari luar.

Ketiga;

Di samping tugas pokok di bidang keamanan nasional itu, dalam Manipol telah ditegaskan pula, bahwa Angkatan Bersenjata dimanfaatkan juga dibidang-bidang produksi, distribusi dan kesejahteraan rakyat. Dalam order harian saya pada Hari Angkatan Perang tahun 1961 saya telah tegaskan, bahwa kerja Angkatan Bersenjata kita terus manfaatkan di segala bidang kenegaraan dan kemasyarakatan, dimana ada manfaatnya.

Maka dari itulah Angkatan Bersenjata diberikan pula tugas-tugas dalam Dekon, yakni yang disebut civic missions yang sekarang sudah digiatkan di berbagai sektor pembangunan dan rehabilitasi.

Prajurit kita tidak boleh hanya mahir memanggul bedil, tapi juga harus mahir memanggul pacul. Demikianlah prajurit yang sesuai sebagai alat revolusi.

Dan saya menyatakan penghargaan atas hasil-hasil kerja Angkatan Bersenjata kita dalam berbagai rehabilitasi daerah yang tak sedikit nilainya dan dalam hal berbagai proyek pembangunan yang sedang kita laksanakan.

Keempat;

Dalam pada itu tak boleh pula kita berhenti dalam menyempurnakan Angkatan Bersenjata kita, sebagai kekuatan yang efisien di wilayah Asia-Tenggara ini untuk menjamin kestabilan wilayah ini guna perdamaian dunia umumnya dan guna pengamanan revolusi kita khususnya.

Pada taraf program jangka pendek Dekon ini, dan dalam tahapan ke I pembangunan semesta, kita sedang membangun pula infrastruktur bagi pertahanan/keamanan kita, sambil terus meningkatkan mutu kwalitatif dari Angkatan Bersenjata kita itu.

Adapun fasilitas-fasilitas pemeliharaan sendiri dengan sekadar perindustrian yang minimal untuk itu adalah syarat yang mutlak untuk pembinaan kekuatan pertahanan kita itu.

Kelima;

Dan di bidang perorangan, sesuai dengan perundang-undangan kita yang telah ada dan terus dilengkapkan kita terus membina Pertahanan Rakyat Semesta yang berlandaskan potensi rakyat semesta, sebagaimana ditentukan dalam Ketetapan MPRS. Di samping penyempurnaan kemampuan Angkatan Bersenjata sendiri, kita terus membina pertahanan dan ketahanan rakyat kita, baik dalam hal pertahanan yang aktif maupun dalam hal yang pasif atau pertahanan sipil.

Dan perlu saya tekankan, bahwa kita tidak mengadakan demobilisasi sebagaimana lazim diartikan. Yang penting ialah membuat Angkatan Bersenjata kita juga produktif melalui tugas-tugas civic atau mengalihkan kegiatan-kegiatan ke bidang-bidang produktif.

Dan para Veteran serta para demobilisasi jangan sampai mempunyai sikap sebagai bekas pejuang, jangan, bahkan justru sebagai alat revolusi, harus terus berjuang di mana revolusi kita memerlukannya, yang dalam taraf ini berarti bergiat dan bermanfaat di bidang sosial-ekonomi.

Tahun "Vivere Pericoloso"

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA, 17 AGUSTUS 1964 DI JAKARTA:

Saudara-saudara sekalian!

Hari ini 17 Agustus 1964. Tiap 17 Agustus mempunyai arti-pentingnya sendiri, significance-nya sendiri yang khusus. Di antara bulan-bulan yang duabelas itu, Agustus adalah yang terkeramat bagi kita. Amerika dan Perancis mengkeramatkan bulan Julinya, Tiongkok dan Sovyet-Unie bulan Oktobernya,- kita mengkeramatkan bulan Agustus, bulan Proklamasi. Dan seirama dengan gemuruhnya ombak-sejarah, maka tiap-tiap 17 Agustus mempunyai ciri-khasnya sendiri, gemanya sendiri, arti-pentingnya sendiri.

17 Agustus 1945 saya membacakan Proklamasi Kemerdekan. Kemudian daripada itu, delapanbelas kali 17 Agustus saya telah memberikan "amanat-tahunan". Sekarang, 17 Agustus 1964, buat kesembilanbelas kalinya saya memberikan "amanat-tahunan" itu.

Selalu saya memberikan amanat tentang Revolusi Indonesia, tentang perjuangan Rakyat Indonesia, bahkan memberikan gambaran tentang perjuangan Umat Manusia!

Saya memang dengan sengaja tidak memberikan pertanggungjawaban tentang hasil-kerja Pemerintah, – sekarangpun tidak, meski saya sendirilah sekarang Kepala Pemerintah itu, Perdana Menteri Pemerintah Republik Indonesia.

Saya tidak berkata, bahwa hasil-kerja Pemerintah itu tidak secara berkala harus diberitahukan kepada Rakyat, – samasekali tidak! – tetapi saya berpendapat, bahwa kita lebih baik mempergunakan mimbar lain untuk itu, daripada podium sekarang ini, yaitu misalnya mimbar M.P.R.S., mimbar D.P.R.- G.R., mimbar Dewan Pertimbangan Agung, atau mimbarnya rapat-rapat-dinas, dan sebagainya.

Podium sekarang ini, podium 17 Agustus, bagi saya adalah Podium Rakyat, Podium Revolusi, Podium Perjuangan, – Podium Kiprah-tekadnya Bangsa! Podium ini saya pergunakan sebagai tempat-pertanggungjawaban atas jalannya Perjuangan Bangsa sebagai satu keseluruhan. Podium ini saya pergunakan sebagai tempat dialog Sukarno-pribadi dengan Sukarno Pemimpin Besar Revolusi, tempat dialognya Sukarno Pemimpin Besar Revolusi dengan Rakyat Indonesia yang ber-Revolusi.

Bahkan saya berkata: inilah podium tempat dialog Kita dengan Kita, tempat dialognya 103 juta Rakyat dengan Revolusi. Kita semua harus memberi pertanggungjawaban!: Kita semua!, – baik Pemerintah, maupun lembaga-lembaga Negara, maupun golongan-golongan-karya, maupun perseorangan-perseorangan, – kita semua, si Dadap, si Waru, si Suta, si Naya, si Tuminem, si Fatimah, – apalagi saya, yang oleh kamu semua telah ditunjuk menjadi Pemimpin Besar Revolusi! Tetapi saya tandaskan sekali lagi: Kita semua bertanggungjawab, kita semua, ya engkau si tukang becak, ya engkau si baju militer, ya engkau si tuan pegawai, ya engkau si kaum buruh, ya engkau si kaum tani, ya engkau si mbok Kromo di lereng gunung, ya engkau, – terutama sekali engkau! -, yang menyebut dirimu pemimpin Rakyat.

Sebab, jangan lupa: Revolusi kita masih terus berjalan, dan bukan saja berjalan, tetapi harus bertumbuh, dalam arti pengluasan, bertumbuh dalam arti pemekaran konsepsi-konsepsi, sesuai dengan tuntutan zaman, sesuai dengan tuntutan Amanat Penderitaan Rakyat, sesuai dengan tuntutan The Universal Revolution of Man.

Karena itulah, maka tiap kali saya berdiri di atas Podium 17 Agustus ini, saya bukan saja berdialog dengan Rakyat Indonesia yang ber-Revolusi, tetapi juga berdialog dengan seluruh Umat Manusia yang juga dalam Revolusi. Bagaimana jalannya Revolusi kita ini? Bagaimana maju-mundurnya Revolusi kita ini? Bagaimana "gatuknya" derap-iramanya Revolusi kita ini dengan derapmu, hai Umat Manusia di seluruh muka bumi? Dan selalu, dalam memberikan "stock-opname" yang demikian itu, hati saya berganti-ganti terharu-gembira dan terharu-sedih, berganti-ganti mongkok senang dan mengkeret-kecewa, – mongkok-kagum dalam melihat titik-titik-gemilang dalam jalannya Revolusi kita ini, mengkeret-kecewa dan kadang-kadang mengkeret-cemas kalau melihat penyeléwéngan-penyeléwéngan yang dapat membahayakan jalannya Revolusi kita itu. Pendek-kata saya selalu memberikan balans dari Revolusi kita itu, – pasang-surutnya dan pasang-naiknya, dentam-majunya dan geram-deritanya Revolusi kita itu.

Pada tiap 17 Agustus saya mengajak saudara-saudara menoleh ke belakang sejenak. Lihat! Hai saudara-saudara! Lihat! Peristiwa-peristiwa di belakang kita ini, peristiwa-peristiwa di masa yang lampau, merupakan pelajaran bagi kita semua, pelajaran agar jalannya Revolusi dapat dipercepat, pelajaran agar yang pahit-getir tidak diulangi lagi. Dan selanjutnya juga selalu saya lantas mengajak Rakyat untuk melihat ke muka: selalu saya lantas memberikan jurusan, memberikan arah, memberikan direction selanjutnya, dalam menghadapi masalah-masalah yang akan datang.

Pelajaran dari pengalaman yang sudah, dan jurusan untuk yang di muka, dua hal itu adalah penting-maha-penting dalam Revolusi yang sedang berjalan, – Revolusi yang pada hakekatnya adalah satu perjalanan, satu proses, satu gerak. Apalagi bagi satu Revolusi yang sedang dikepung seperti Revolusi kita sekarang ini, satu Revolusi yang hendak dihancurkan orang, satu Revolusi yang harus mempertahankan kepalanya di atas samudera subversi dan intervensi dari fihak imperialis dan kolonialis, – satu Revolusi yang harus menyelamatkan badannya dan jiwanya dari serangan-serangan yang maha-dahsyat dari segala jurusan, – dari luar, dari dalam, dari kanan, dari kiri, dari atas, dari bawah. Keadaan yang demikian itu kita alami, ujian demikian itu kita lalui! Gempuran imperialis bertubi-tubi, anjing-anjing dan serigala-serigala sekeliling kita menggonggong dan mengauk-auk! Tapi Revolusi Indonesia harus berjalan terus, dan memang berjalan terus! Gempuran imperialis kita layani, gonggongan anjing dan serigala tidak kita réwés. Kita tidak takut apa-apa! Janganpun gonggongan anjing, suaranya geledek dari angkasa tidak membuat berdiri sehelaipun bulu-roma kita!

Ya! Sejarah berjalan terus. Adakah sejarah pernah berhenti? Revolusi Indonesia pun berjalan terus. Revolusi Indonesia tidak akan berhenti. Imperialisme akan hancur-lebur, anjing dan serigala akan bungkem, tetapi Revolusi Indonesia akan berjalan terus, dan akan menang! Di Jogyakarta, di tahun '48, tatkala imperialisme sedang menggempur Republik Indonesia, di Jogyakarta di tahun 1948 itu, di bawah sinar kelip-kelipnya sebuah lilin, saya pernah menulis, bahwa Revolusi Indonesia adalah "razende inspiratie van de Indonesische geschiedenis", – inspirasi dentam-berdentam-gegap-gempita daripada Sejarah Indonesia -, – siapakah dapat mematikan Sejarah, siapakah dapat mematikan Revolusi Indonesia, inspirasi dentam-berdentam-gegap-gempita daripada Sejarah itu?

Ya, kuulangi : Revolusi Indonesia berjalan terus, dan Revolusi Indonesia akan menang. Tetapi toh, kita harus waspada! Kita harus tahu apa yang kita perbuat. Dengan meminjam perkataan Thomas Carlyle, kita harus "wijs van tevoren".

Karena itu kita harus mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang telah sudah, menetapkan arah dan jurusan bagi masa yang akan datang.

Pengalaman-pengalaman yang telah sudah, bagaimana pahit dan getirnyapun,

harus memberi inspirasi kepada kita untuk menetapkan arah-yang-tetap, jurusan-yang-tepat, bagi masa yang akan datang. Tidak sekali-kali pengalaman pahit boleh mematahkan kita-punya hati. Pengalaman pahit harus menjadi cambuk, – malahan inspirasi kataku tadi! -, untuk mengadakan koreksi dan untuk menetapkan jalan yang tepat, dan maju terus di atas jalan yang tepat itu!

Tahukah saudara-saudara, bahwa saya anggap serangan militer Belanda yang pertama dan serangan militer Belanda yang kedua atas tubuhnya Republik Indonesia dulu itu sebagai Romantiknya Revolusi? Itupun saya tuliskan dalam tahun '48.

Tiada Revolusi dapat benar-benar bergelora, kalau Rakyatnya tidak menjalankan Revolusi itu dengan anggapan Romantik. Tiada Revolusi dapat mempertahankan jiwanya, jikalau Rakyatnya tidak bisa menerima serangan musuh sebagai romantiknya Revolusi, dan menangkis serangan musuh dan menghantam hancur-lebur kepada musuh itu sebagai romantiknya Revolusi. Tiada Revolusi dapat tetap bertegak kepala, jikalau Rakyatnya tidak sedia menjalankan korbanan-korbanan yang perlu, dengan tegak kepala pula, bahkan dengan mulut bersenyum, karena menganggap korbanan-korbanan itu romantiknya Revolusi. Danton pergi ke guillotine dengan rasa romantik, Rizal pergi ke tempat eksekusi dengan rasa romantik, pejuang-pejuang Rusia menggempur musuh di Stalingrad dengan rasa romantik, Rakyat R.R.T. dalam jumlah berjuta-juta sebagai semut menundukkan sungai Yang Tse Kiang dengan rasa romantik. Dan tiada Revolusi dapat membangun secara hebat, kalau dentamnya pembangunan itu tidak dirasakan oleh Rakyatnya sebagai romantik. Revolusi adalah rantai kejadian-kejadian memukul dan dipukul, rantai kejadian-kejadian menggempur dan digempur, rantai kejadian menjebol dan membangun. Memukul dan dipukul, menggempur dan digempur, menjebol dan membangun, – perganti-gantian ini harus dirasakan sebagai irama romantiknya Revolusi. Dengarkanlah apa yang saya tulis dalam tahun 1948 itu, waktu Jogyakarta dikepung musuh:

"Negara Indonesia dalam bahaya. Memang bahaya ini adalah satu fase, satu tingkat, dalam usaha kita mendirikan satu negara yang merdeka. Justru oleh karena proklamasi kemerdekaan kita adalah satu kejadian yang tidak konstitutionil, justru oleh karena tindakan kita memerdekakan Indonesia adalah satu tindakan yang revolusioner, maka tidak boleh tidak Negara Indonesia harus melalui satu fase "dalam bahaya". Tidakkah selalu saya sitirkan ucapan, bahwa tak pernah sesuatu kelas melepaskan kedudukannya yang berlebih dengan sukarela? – Revolusi bukanlah sekadar satu "kejadian" belaka, bukanlah sekadar satu "gebeurtenis". Revolusi adalah satu proses. Puluhan tahun kadang-kadang, berjalan proses itu. – Pasang-naik dan pasang-surut akan kita alami berganti-ganti, pasang-naik pasang-surut itulah yang dinamakan iramanya Revolusi. Tetapi gelora samudera tidak berhenti, gelora samudera berjalan terus!"

Iramanya Revolusi! Iramanya Revolusi! Ya, anggapan inilah yang membawa saya kepada anggapan Romantiknya Revolusi. Romantiknya perjuangan saya pribadi pula. Tetapi terutama sekali romantiknya perjuangan nasional, romantiknya perjuangan umat manusia dalam The Universal Revolution of Man, romantiknya tiap-tiap perjuangan besar yang revolusioner. Mahabesarlah Tuhan yang telah memberikan rasa romantiknya-perjuangan itu kepada saya, tatkala saya sebagai pemuda, dengan physik duduk di atas tikar, di bawah sinar kelip-kelipnya lampu cempor, mengadakan dialog mental di alam luar-jasmani dengan pejuang-pejuang-besar pelbagai bangsa, dengan ahli-ahli-pikir segala bangsa yang mengemudikan jalannja sejarah. Maka sesudah saya, sebagai hasil dialog mental itu, mencapai keyakinan bahwa tiada perjuangan besar dapat terselenggara tanpa rasa

romantiknya-perjuangan, maka saya tidak berhenti-berhenti mentransferkan rasa romantik-perjuangan itu kepada Rakyat Indonesia. Segala pasang-naik dan pasang-surutnya perjuangan, segala pukulan yang kita berikan dan segala pukulan yang kita terima, adalah iramanya perjuangan, iramanya Revolusi. “Memukul, – hayo berjalan terus! Dipukul, – hayo berjalan terus!” Dentamnya Revolusi, yang kadang-kadang berkumandang pekik-sorak, kadang-kadang bersuara jerit-pedih, sebagai satu keseluruhan kita dengarkan sebagai satu nyanyian, satu simfoni, satu gita, laksana dentumnya gelombang samudera yang bergelora pukul-memukul membanting di pantai, kita dengarkan sebagai satu gita kepada Tuhan yang amat dahsyat.

Rasa romantik-perjuangan adalah sumber kekuatan abadi daripada Perjuangan. Oerkracht daripada perjoangan! Kalau tidak ada rasa romantik-perjuangan itu, sudah lama kita remuk-redam, sudah lama kita seperti cacing-mati terinjak-injak. Apa yang tidak kita alami sudah, sekali lagi: apa yang tidak kita alami sudah, – en toh kita masih berdiri tegak, en toh kita masih belalak mata, bahkan kita makin kuat, makin sentausa, makin hebat derap-langkah kita menggetarkan bumi? Aksi militer Belanda kesatu?; aksi militer Belanda kedua?; pengkhianatan P.R.R.I.?; pengkhianatan Permesta?; penyeléwéngan-penyeléwéngan yang disengaja untuk menjatuhkan demokrasi terpimpin?; sabotase internasional oleh kaum imperialis?; subversi dan intervensi yang licin tapi bertubi-tubi?; kepungan terang-terangan dengan basis-basis militer imperialis?; sabotase ekonomis yang amat lihay sekali?; pemasangan benteng imperialis yang bernama “Malaysia” dengan antek imperialis yang bernama Tengku Abdul Rakhman?, – héhé semua itu kita anggap sebagai bagian saja daripada iramanya Revolusi, semua itu kita terima dengan rasa romantiknya Revolusi, – semua itu kita ganyang dengan romantiknya Revolusi.

Karena romantik inilah, kita tidak remuk; karena romantik inilah, kita makin kuat; karena romantik inilah, kita malahan berderap terus, ya Romantik-Perjuangan, – oerkracht (sumber abadi) dari kekuatan perjuangan, oerkracht dari ketahanan Perjuangan, oerkracht dari kekuatan idiil, oerkracht dari kekuatan batin! Oerkracht yang memberikan kecintaan kepada semua kepahlawanan, oerkracht yang membangkitkan kepercayaan kepada diri sendiri, oerkracht yang memberikan pengertian kepada perlunya dinamikanya dan dialektikanya Revolusi. Oerkracht yang memberikan kepercayaan bahwa Revolusi bergerak-terus dan harus bergerak terus, dan bahwa Revolusi bergeraknya terus itu melalui jalan pukul dan dipukul, gempur dan digempur, jalan pasang dan jalan surut, jalan sorak dan jalan jerit, jalan lurus dan jalan liku, jalan turun kemudian naik, turun, tetapi kemudian naik, naik, naik! Jalan yang hebat tetapi tidak lurus-licin sebagai Boulevard Champs Elysées di kota Paris, atau Newsky Prospect dikota Leningrad. Pengertian dan kepercayaan dus: bahwa Revolusi adalah satu proses panjang yang dinamis (artinya: bergerak), dengan segala pukul dan dipukulnya, tetapi terus naik, (inilah dialektika), satu proses panjang yang harus dijalankan terus-menerus dengan ulet dan tekad “ever onward, no retreat”.

Saya tandaskan sekarang sekali lagi, dus: Revolusi minta tiga syarat-mutlak: romantik, dinamik, dialektik. Romantik, dinamik, dan dialektik yang bukan saja bersarang di dada pemimpin, tetapi romantik, dinamik, dialektik yang menggelora di seluruh hatinya Rakyat, – romantik, dinamik dan dialektik yang mengelektrisir sekujur badannya Rakyat dari Sabang sampai Merauke. Tanpa romantik yang mengelektrisir seluruh Rakyat itu, Revolusi tak akan tahan. Tanpa dinamik yang laksana mengkeranjingankan seluruh Rakyat itu, Revolusi akan mandek di tengah jalan. Tanpa dialektik yang bersambung kepada angan-angan seluruh Rakyat itu, Rakyat tak akan bersatu dengan rising demandsnya Revolusi, dan Revolusi akan

pelan-pelan ambles dalam padang-pasirnya kemasabodohan, seperti kadang-kadang ada sungai ambles-hilang dalam gurun-gurun-pasir sebelum ia mencapai samudera lautan.

Karena itu maka kita harus memasukkan romantik, dinamik dan dialektik Revolusi itu dalam dada kita semua, kita pertumbuhkan, kita gerakkan, kita gemblengkan dalam dada kita semua, sampai kepuncak-puncaknya kemampuan kita, agar Revolusi kita dan Revolusi Umat Manusia dapat bergerak-terus, menghantam dan membangun terus, mendobrak segala rintangan yang direncanakan dan dipasangkan oleh fihak imperialis dan kolonialis.

Adakah revolusi tanpa tiga syarat-mutlak itu tadi? Ada! Tetapi revolusi yang tanpa romantik, dinamik, dialektik massal, revolusi yang hanya didorong oleh impuls perseorangan, ambisi pribadi dari seorang-orang, atau rasa-sakit-hati-pribadi sebagai dinamik dan kekuatan, – revolusi yang demikian itu hanyalah merupakan sekadar "revolusi istana" saja, – satu "palace-revolution", yang sekarang muncul, besok sudah hilang kembali. Revolusi yang demikian itulah yang sering ditunggangi oleh kaum imperialis! Revolusi yang demikian itulah yang sering dibuat oleh kaum imperialis, dengan mengadakan "coup", pembunuhan pemimpin, dan lain sebagainja. Juga di Indonesia kaum imperialis kadang-kadang mencoba hendak mengadakan revolusi yang demikian itu, dengan maksud hendak mematikan Revolusi kita! Tetapi kita selalu waspada! Rakyat Indonesia Alhamdulillah selalu waspada! Rakyat Indonesia telah mengganyang berkali-kali percobaan-percobaan kaum imperialis itu!

Dan sekarang, Revolusi Indonesia yang tak dapat mereka ganyang itu, telah menjadilah satu realitas bagi mereka, satu kenyataan yang tak dapat mereka pungkiri atau mereka hapus. Revolusi Indonesia telah menjadi satu fait accompli bagi lawan dan bagi kawan, satu fait accompli bagi dunia, satu gunung-karang-sarang-petir di tengah-tengah samudera-perjuangan Umat Manusia untuk mendirikan satu Dunia Baru tanpa "exploitation de l'homme par l'homme" dan tanpa "exploitation de nation par nation" .

Apa sebabnya? Karena sekarang Revolusi Indonesia sejak 1959 telah kembali menjadi satu Revolusi Rakyat yang ber-romantik, berdinamik, berdialektik. Itulah sebabnya Revolusi Indonesia sekarang menjadi "gunung-karang-sarang-petir" bagi perjuangan umat Indonesia dan umat manusia di seluruh muka bumi.

Ya, pernah kita melepaskan romantik itu. Pernah kita melepaskan dinamik itu. Pernah kita melepaskan dialektik itu. Waktu itu ialah sebelum tahun 1959. Pada waktu itu pemimpin-pemimpin kita banyak yang kena cekokan liberal. Pada waktu itu banyak pemimpin-pemimpin kita nyeleweng. Pada waktu itu banyak partai-partai kita pada gila-gilaan. Pada waktu itu banyak pemuka-pemuka kita yang keblinger dengan ilmu-ilmu á la Rotterdam atau á la Harvard. Pada waktu itu banyak berkeluyuran zg. "pemimpin-pemimpin", yang dalam tubuhnya tidak ada satu tetes darahpun revolusioner. Pada waktu itu terjadilah pemberontakan-pemberontakan yang mendurhakai Revolusi. Pada waktu itu Romantiknya Revolusi, Dinamiknya Revolusi, Dialektiknya Revolusi seperti dikentuti oleh "pemimpin-pemimpin" semacam itu. Jadinya? Revolusi Indonesia menjadi satu revolusi yang oleh seorang Belanda dinamakan "revolutie op drift", artinya "revolusi yang kintir ke kanan dan ke kiri".

Saya pada waktu itu cemas sekali. Cemas sekali! Tetapi Alhamdulillah, sebelum kasip, kita "banting-setir", ke arah jalan Revolusi yang asli. Stop kegila-gilaan! Stop penyeléwéngan! Kembali ke Undang-Undang-Dasar '45! Kembali ke romantika, dinamika, dialektika Revolusi! Kembali kepada Amanat Penderitaan Rakyat! Kembali! Kembali! Ini Manipol!, obor perjalananmu! Ini USDEK!, tunggak ingatanmu!

Bayangkan kalau umpama tidak lekas-lekas kita banting-setir! Bayangkan kalau tidak lekas-lekas kita kembalikan Rakyat kepada romantik, dinamik, dialektiknya Revolusi! Bencana tentu tak akan ada batasnya! Kehancuran Revolusi di ambang pintu! Saya pada waktu itu berkata dalam pidato 17 Agustus tahun yang lalu:

"Barangkali kita akan makin lama makin jauh op drift, makin lama makin kléyar-kléyor, makin lama makin tanpa arah, bahkan makin lama makin masuk lagi dalam lumpurnya muara "exploitation de l'homme par l'homme" dan "exploitation de nation par nation". Dan sejarah akan menulis : Di sana, antara benua Asia dan benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia, adalah hidup satu bangsa, yang mula-mula mencoba untuk hidup kembali sebagai Bangsa, akhirnya kembali menjadi satu kuli di antara bangsa-bangsa, - kembali menjadi "een natie van koelies, en een koelie onder de naties". Sungguh Maha Besarlah Tuhan, yang membuat kita sadar kembali, sebelum kasip".

Demikian kataku pada 17 Agustus tahun yang lalu.

Ya, memang benar sebelum tahun 1959 Revolusi kita pernah "op drift". Pernah kléyar-kléyor. Pernah kintir tanpa arah. Pernah keblinger puter-puter.

Dan itu karena apa? Karena banyak pemimpin kita, – malah terutama sekali pemimpin-pemimpin yang memakai titel Mr, atau Dr, atau Ir lho! – tidak mengerti arti daripada Revolusi Modern dalam bagian kedua dari abad ke XX, yaitu zamannya imperialisme modern dan kapitalisme monopool. Mereka, pemimpin-pemimpin itu, mengira bahwa revolusi hanyalah: merebut kemerdekaan, menyusun Pemerintah Nasional, mengganti pegawai asing dengan pegawai bangsa sendiri, dan seterusnya: menyusun segala sesuatunya menurut contoh-contoh Barat yang tertulis dalam merekapunya textbooks. Malah kita dicekoki oleh pemimpin-pemimpin semacam itu, bahwa "revolusi sudah selesai", dan bahwa "kolonialisme-imperialisme sudah mati"!

"Revolusi sudah selesai", – kata mereka itu! Dengan itu, maka romantiknya Revolusi hendak dimatikan. Dinamiknya Revolusi hendak dimatikan. Pada hal kita harus berkata: Kobar-kobarkanlah terus romantiknya Revolusi, sampai Amanat Penderitaan Rakyat terlaksana! Gempa-gempakanlah terus dinamiknya Revolusi, sampai Amanat Penderitaan Rakyat terlaksana! Tarikkan ke atas terus, ledakkan ke atas terus, lebih tinggi lagi, lebih tinggi lagi, dialektiknya Revolusi, sampai terlaksana Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia dan Amanat Penderitaan Rakyat seluruh dunia, sesuai dengan tuntutan zaman! Marilah kita semua sadar, bahwa Revolusi kita adalah satu "Revolution of Rising Demands"!

Revolusi kita bukan sekadar mengusir Pemerintahan Belanda dari Indonesia. Revolusi kita menuju lebih jauh lagi daripada itu. Revolusi Indonesia menuju tiga kerangka yang sudah terkenal. Revolusi Indonesia menuju kepada Sosialisme! Revolusi Indonesia menuju kepada Dunia Baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation! Bagaimana Revolusi yang demikian ini mau dimandekkan dengan kata bahwa "revolusi sudah selesai"? Bagaimana Revolusi demikian ini dapat dijalankan-terus tanpa romantik, tanpa dinamik, tanpa dialektik?

Nah, apa yang saya ceritakan di atas ini adalah pengalaman beberapa tahun yang lalu: hampir-hampir saja kita keblinger samasekali, hampir-hampir saja kita "op drift" samasekali, hampir-hampir saja kita mati-kutu samasekali, – kalau kita tidak lekas-lekas banting-setir ke jalan-benar kembali -, dan dengan itu memberi kembali kepada Revolusi Indonesia iapunya Romantik, iapunya Dinamik, iapunya Dialektik.

Dengan koreksi banting-setir itu, kita kembali beri kepada Revolusi Indonesia iapunya jurusan, iapunya arah, iapunya direction.

Karena itulah maka pada permulaan pidato ini saya bicara tentang pengalaman di masa yang lampau, dan jurusan untuk masa yang akan datang. Sebagai Pemimpin Besar Revolusi, saya pergunakanlah Podium 17 Agustus ini sebagai Podium yang utama.

Saudara-saudara! Tahun ini adalah tahun 1964. Hari ini adalah 17 Agustus 1964. Menangkapkah saudara simbolik dari 17 Agustus 1964 ini? Menangkapkah, saudara-saudara?

Ingat! 17 Agustus 1959 saya mempidatokan Manipol! Dus 17 Agustus 1964 adalah genap lima tahun umurnya Manipol! 17 Agustus sekarang ini adalah Panca Warsanya Manipol!

Panca Warsa! Selama lima tahun ini Manipol itu digembleng oleh hantaman-hantamannya palu-godam sejarah. Dan oleh karena baja Manipol itu bukan baja sembarang baja, maka jauh daripada patah, jauh daripada hancur, Manipol itu malahan terbukti tahan-uji setahan-tahannya, – ya, Manipol terbukti baja gembléngan dari kwalitas yang setinggi-tingginya!

Aku masih ingat dengan sejelas-jelasnya akan situasi gawat tanah-air kita ketika Manipol lahir. Ya, "lahir" aku katakan, karena sesungguhnya, seperti halnya Pancasila itu bukan ciptaanku pribadi – melainkan aku sekadar menggalinya dari bumi Ibu Pratiwi -, demikianpun Manipol itu bukan ciptaanku pribadi; Manipol lahir dari kandungannya Ibu Sejarah. Sejarahlah ibunya, Manipol jabang-bayinya, sedangkan Rakyat Indonesia yang progresif-revolusioner adalah bidannya. Adapun Sukarno? Sukarno paling-paling bidan-kepala, paling-paling "hoofdverpleger", dan sekalipun kelahiran itu kelahiran yang susah payah, sekalipun kelahiran itu harus melalui tangverlossing, tetapi syukur alhamdulillah kelahiran itu selamat, dan bayinya segar-bugar sehat-walafiat.

Ya, aku masih ingat dengan sejelas-jelasnya situasi pada waktu "expulsion stage"nya Manipol itu. Jiwa bangsa Indonesia ketika itu, kataku tempohari, seperti terkoyak-koyak, terbelah-belah, terobék-robék. Aku katakan di dalam "Penemuan Kembali Revolusi kita" – yang kemudian diterima oleh segenap bangsa Indonesia, oleh partai-partai politiknya, oleh organisasi-organisasi-massanya, oleh Angkatan Bersenjatanya, oleh aparat Negara seluruhnya, oleh tokoh-tokoh dan putera-puteranya yang terkemuka, ya, oleh segenap Bangsa Indonesia, sebagai Manipol/Garis Besar Haluan Negara/Program Umum Revolusi Indonesia – aku katakan: "segala kegagalan-kegagalan, segala keseratan-keseratan, segala kemacetan-kemacetan dalam usaha-usaha kita yang kita alami dalam periode survival dan investment itu, tidak semata-mata disebabkan oleh kekurangan-kekurangan atau ketololan-ketololan yang inhaerent melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, tidak disebabkan oleh karena bangsa Indonesia memang bangsa yang tolol, atau bangsa yang bodoh, atau bangsa yang tidak mampu apa-apa – tidak! -, segala kegagalan, keseratan, kemacetan itu pada pokoknya adalah disebabkan oleh karena kita, sengaja atau tidak sengaja, sadar atau tidak sadar, telah menyeléwéng dari Jiwa; dari Dasar, dari Tujuan Revolusi!".

Maka dengan Manipol itulah aku dan kita sekalian, kataku tadi, membanting-setir, menyerukan stop! stop! kepada segala penyeléwéngan, dan menetapkan tekad untuk melangsungkan Revolusi pada ril yang seharusnya, serta melangsungkan Revolusi itu terus, terus, terus sampai pada akhirnya, terus sampai kemenangan yang sepenuh-penuhnya, yaitu suatu Indonesia Baru, suatu Indonesia yang adil dan makmur, suatu Indonesia yang Sosialis, ciptaan tangan dan otak Bangsa Indonesia sendiri.

Inilah sebabnya ketika aku memaklumkan Manipol aku katakan, ya, aku katakan dengan pandangan-kemuka yang kumiliki ketika itu, bahwa "1959 menduduki tempat yang istimewa

dalam sejarah Revolusi kita … 1959 menduduki tempat yang istimewa dalam sejarah Perjuangan Nasional kita, satu tempat yang unik!".

Sekarang, siapa orangnya yang tidak terpengaruh oleh pengaruhnya Manipol!

Kalau ia progresif, siapa orangnya yang tidak dihangati oleh hangatnya Manipol? Dan kalau ia reaksioner, siapa orangnya yang tidak basah-kuyup-kebes-kebes dan lari tunggang-langgang oleh semprotannya Manipol!

Manipol bahkan tidak hanya menggelorakan persada nusantara Indonesia dari Sabang di Baratlaut sampai Merauke di ujung Tenggara, – Manipol juga mempunyai kumandangnya di kelima-lima benua di bola bumi: dipunggung-punggung Himalaya sampai di belantara-belantara Afrika, menjelujuri sungai-sungai di Amerika Selatan dan menyusuri pantai-pantai di Oseania.

Sekarang tak perlu lagi kita membuang-buang energi memperdebatkan apakah Manipol itu benar atau salah, baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan. Memang, sekalipun mayoritas terbesar dari Rakyat kita serta-merta mendukung Manipol, tetapi pada waktu lahirnya, Manipol kita masih mengalami éjékan-éjékan, cercaan-cercaan, celaan-celaan, bahkan maki-makian. Saya masih membiarkan keadaan itu sampai setahun lamanya: ketika suratkabar-suratkabar oposisi-kanan masih saya tolerir, ketika partai-partai oposisi-kanan masih saya biarkan sambil saya amati, saya ikuti, saya awasi. Tetapi dasar mereka kaum reaksioner! Mereka mengira bahwa pembiaran saya itu tanda daripada kelemahan. Lalu mereka makin lama makin tak bisa mengendalikan diri lagi, makin gila-gilaan sakersa-kersanya. Terompet mereka, yaitu pers kuning, meraung-raung sesuka-sukanya, berselang-seling dengan ledakan-ledakan granat dan tembakan-tembakan pistol, malahan mitralyur, dari darat dan dari udara, yang ditujukan kepada diri saya, tetapi yang sesungguhnya tertuju kepada demokrasi dan kemerdekaan itu sendiri. Jangankan percobaan-percobaan yang diperhitungkan kalau-kalau saya "kelimpe" begitu, sedangkan moncong meriam diarahkan ketempat saya, tetapi saya, berkat lindungan Tuhan, tetap tenang, dan saya tolak apa yang harus ditolak, yaitu main fasis-fasisan. Tetapi setahun sesudah Manipol, yaitu ketika aku memaparkan Jalannya Revolusi Kita (Jarek), aku tegaskan bahwa kita "tidak boleh setengah-setengah" dan bahwa "berdasarkan moral revolusioner dan moralnya Revolusi, maka Penguasa wajib menghantam membasmi tiap-tiap kekuasaan, asing maupun tidak asing, pribumi ataupun tidak pribumi, yang membahayakan keselamatan atau berlangsungnya Revolusi". Maka kunyatakanlah suara hati Rakyat yang menuntut keadilan dan demokrasi, bahwa partai-partai reaksioner Masyumi dan P.S.I. adalah terlarang, maka kuperintahkan pulalah sejumlah suratkabar kuning yang suka awur-awuran, juga terlarang. Tindakan-tindakan ini obyektif memperkuat dan mempersehat Persatuan Nasional.

Dan jangan dikira bahwa manusia Sukarno ini manusia yang "weruh sadurunging winarah". Jangan dikira Sukarno memiliki ilmu gaib yang begini-begitu! Tidak! Manakala aku meramalkan hal ini atau hal itu, ramalanku itu aku dasarkan pada pemahamanku atas hukum-hukum obyektif sejarah masyarakat. Kalaupun ada "ilmu gaib" yang kumiliki, – itu adalah karena aku kenal Amanat Penderitaan Rakyat, karena aku kenal situasi, dan karena aku kenal ilmu yang kompetent yaitu Marxisme. Maka pada waktu aku memerintahkan pelarangan partai-partai dan suratkabar-suratkabar reaksioner itu, maka aku membayangkan bahwa kaum yang progresif-kiri tentu semakin yakin akan kebenaran Manipol, kaum yang berdiri di tengah atau yang oleh orang Inggeris disebut "midle-of-the roaders" bisa melihat kebenaran politikku, sedang kaum yang kanan tentu menjadi tidak berani lagi untuk terang-terangan memusuhi Manipol. Ya, tidak berani terang-terangan memusuhi Manipol, karena takut kepada penjara, atau takut kepada Rakyat. Dari sinilah asal mula munculnya Manipolis

bermuka-dua: Manipolis-munafik, Manipolis-palsu, – Manipolis-gadungan! Maka aku peringatkan di dalam "Jarek" itu: "Salah satu ciri daripada orang yang betul-betul revolusioner ialah satunya kata dengan perbuatan, satunya mulut dengan tindakan". Aku jelaskan juga ketika itu tentang "tiga golongan-besar revolutionnaire krachten" yang "Dewa-dewa dari Kayanganpun tidak bisa membantah kenyataan ini", dan bahwa dus "samenbundeling daripada tiga golongan-besar revolutionnaire krachten itu adalah keharusan dalam perjuangan anti-imperialisme dan kapitalisme".Aku waktu itu berkata: "Kita tidak boleh menderita penyakit Islamo-phobi, atau Nationalisto-phobi, atau Komunisto-phobi", dan "saya membanting tulang mempersatukan semua tenaga revolusioner", "membanting tulang mempersatukan semua tenaga NASAKOM!"

Apakah ramalanku itu salah? Tidakkah kemudian ternyata bahwa memang ada kaum yang mulutnya kumat-kumit dengan Manipol tetapi praktek-prakteknya mensabot Manipol? Kaum yang mulutnya kumat-kumit dengan Pancasila tetapi praktek-prakteknya mensabot Pancasila? Kaum yang mulutnya kumat-kumit dengan Nasakom tetapi praktek-prakteknya mensabot Nasakom? Dan kalau aku mengecam mereka itu, tidaklah karena aku mengada-ngada, tidaklah karena aku mau "merusak persatuan", seperti yang dituduhkan setengah orang terhadap diriku. Tidak! Justru mereka itulah yang merusak persatuan, dan justru tindakanku mengecam mereka itulah menyelamatkan persatuan! Sebab, persatuan kita bukan persatuan asal persatuan, persatuan kita adalah persatuannya tenaga-tenaga revolusioner. Maka sungguh menggelikan bahwa ada orang-orang yang mengakunya "menyebarkan ajaran Sukarno", tetapi menganjurkan hanya "samenbundeling van alle krachten" saja. Lihatlah!, – bukan "samen-bundeling van alle revolutionnaire krachten", tetapi mereka sekadar mengatakan "samenbundeling van alle krachten"! Yang dikorup "hanya" perkataan revolusioner, artinya, yang dikorup adalah justru jiwa daripada jiwa ajaran Revolusi!

Kadang-kadang kalau aku duduk seorang diri, atau juga kalau aku berhadapan dengan orang-orang yang aku tahu dasarnya munafik (aku cukup sering bertemu dengan orang-orang demikian) aku bertanya di dalam hati: Apa sebetulnya yang membikin mereka begitu membandel dan berkepalabatu? Apakah yang memberanikan mereka membikin penafsiran-penafsiran yang semau-maunya atas pidato-pidatoku? Apakah mereka mengira bahwa apa-apa yang mereka ucapkan di depan umum itu tidak sampai ke telingaku? Apakah mereka mengira aku tidak membaca koran, tidak mengikuti siaran-siaran Radio dan Televisi? Apakah mereka mengira bahwa apabila mereka main bisik-bisik dan pas-pis-pus dalam pertemuan-pertemuan yang konspiratif, tidak ada di antara yang diajak konspirasi itu yang setia kepada Pemimpin Besar Revolusi, dan melaporkan segala sesuatunya kepada Pemimpin Besar Revolusi?

Aku tahu, sebelum aku mengucapkan pidatoku yang sekarang ini, komplotan-komplotan itu sudah membicarakan – seperti kaum imperialis sudah membicarakan – "apa gerangan yang akan dipidatokan oleh Sukarno si ahli-demagogi itu?". Ya, mereka mengéjék aku sebagai "ahli-demagogi". Tetapi, dengan éjékannya itu mereka sebenarnya bukannya menipu orang lain, – mereka sebenarnya menipu diri mereka sendiri! Mereka tidak percaya kepada éjékan-éjékan mereka sendiri, ini terang! Sebab kalau mereka percaya, kalau aku memang hanya seorang "ahli-demagogi" saja, kenapa kalian takut kepada pidato-pidatoku yang toh "cuma demagogi"? Neen Meneer, kalian takut akan kebangkitannya massa yang tentu saja beraksi atas anjuran-anjuranku untuk bermassa-aksi! Kalian takut kepada Rakyat, sebab kalau Rakyat tahu bahwa kalian munafik, tentu kalian akan diganyang oleh Rakyat!

Katakanlah aku "ahli-demagogi", katakanlah aku "ahli-fraseologi", tetapi yang pasti ialah aku bukan ahli-pura-pura, Sukarno tidak pernah "pura-pura", Sukarno tidak pernah

“schijnheilig”. Salah satu tuntutan bagi kaum revolusioner adalah sifat terus-terang, sifat berani mengatakan apa yang harus dikatakan, “mendumuk” apa yang harus “didumuk”. Inilah sebabnya aku sekarang sinyalir terang-terangan adanya kaum yang plintat-plintut atau plungkar-plungker dengan Manipol, kaum yang pertentang-perténténg dengan Manipol. Dan ada juga kaum yang mau “mengagul-agulkan” atau “melanggengkan jasanya”, kaum yang “membusungkan dada”. Ya, memang ada orang-orang yang kepalanya menjadi besar, sangat besar sampai-sampai hampir pecah, yang menyangka bahwa nasib Indonesia ini “ada di dalam tangannya”, yang mengira Indonesia “tak bisa hidup tanpa mereka”, yang menganggap dirinya “Presdir” Republik, yang mengharap-harap – ya, aku terang-terangan saja – “kalau Sukarno mati, biar aku jadi Presiden atau Raja Indonesia” …

Apa yang bisa aku katakan? Aku hanya mau mengatakan ini: kalian menghina Rakyat Indonesia, kalian meremehkan kesadaran politik Rakyat Indonesia! Sebab, orang boleh mencibirkan bibir bahwa Revolusi Indonesia belum menyelesaikan tugas ini atau belum merampungkan kewajiban itu, tetapi orang tidak bisa mengenak-enakkan diri, orang *can never draw comfort* dari anggapan bahwa Rakyat Indonesia bisa ditundukkan! Di Amerika-Latin kudéta yang satu bisa disusul oleh kudéta yang lain, terkadang tanpa ikut-sertanya samasekali Rakyat dalam aksi-aksi itu. Di Afrika pergolakan sekarang memang hebat, tetapi pergolakan itu boleh dibilang baru mulai. Di tetangga kita yang menyebut dirinya “Malaysia”, boneka-boneka imperialis masih bisa menongkrongi singgasana kekuasaan. Tetapi di Indonesia – ini bukan menyombongkan diri – Rakyatnya sudah banyak makan garam perjuangan, sudah banyak berpengalaman, setidak-tidaknya pengalamannya sudah sangat lumayan, sedang tingkat kesadaran maupun tingkat keterorganisasian kaum buruh dan kaum taninya amat tinggi. Apa saja yang tidak sudah kita alami! Pengadilan kolonial, bui kolonial, poenale-sanctie, tanah-pembuangan, tiang-penggantungan? Sudah! Militerisme fasis? Sudah! Agresi-agresi kolonial? Sudah! Intervensi dan subversi imperialis? Sudah! Kontra-revolusi? Sudah! Dan dalam melawan segala kemaksiatan itu kita mengkombinasikan “akal” dengan “okol”, taktik-taktik perjuangan dengan penyusunan kekuatan, kerja legal dengan kerja ilegal, perang gerilya dengan perang frontal, diplomasi dengan konfrontasi. Rakyat yang punya pengalaman begini di balik punggungnya, Rakyat gembléngan macam ini tak mudah dikalahkan, Rakyat otot-kawat-balung-wesi macam ini tak bisa dikalahkan! Di Indonesia yang Rakyatnya adalah Rakyat baja-tempaan-baja-gembléngan ini, hanya usaha-usaha yang progresif sajalah yang bisa berhasil. Sedang usaha-usaha, langkah-langkah dan aksi-aksi yang bertentangan dengan hukumnya sejarah bukan saja bisa gagal, tetapi pasti gagal. Pasti gagal! Yo opo ora, Rék! Pasti gagal! Kalau mau berenang di lautan, orang harus tahu hukumnya laut! Orang bisa bunuh diri dengan menentang hukumnya laut, tetapi orang tidak bisa membunuh hukumnya laut! Orang tak bisa membunuh hukum Sejarah, orang tak bisa membunuh hukum Revolusi!

Apa hukum-hukum Revolusi itu? Hukum-hukum Revolusi itu, kecuali garis-besar romantika, dinamika, dialektika yang sudah kupaparkan tadi, pada pokoknya adalah:

Pertama, Revolusi mesti punya kawan dan punya lawan, dan kekuatan-kekuatan Revolusi harus tahu siapa kawan dan siapa lawan; maka harus ditarik garis-pemisah yang terang dan harus diambil sikap yang tepat terhadap kawan dan terhadap lawan Revolusi;

Kedua, Revolusi yang benar-benar Revolusi bukanlah “revolusi istana” atau “revolusi pemimpin”, melainkan Revolusi Rakyat; oleh sebab itu, maka Revolusi tidak boleh “main atas” saja, tetapi harus dijalankan dari atas dan dari bawah;

Ketiga, Revolusi adalah simfoninya destruksi dan konstruksi, simfoninya penjebolan dan pembangunan, karena destruksi atau penjebolan saja tanpa konstruksi atau pembangunan

adalah sama dengan anarki, dan sebaliknya; konstruksi atau pembangunan saja tanpa destruksi atau penjebolan berarti kompromi, reformisme;

Keempat, Revolusi selalu punya tahap-tahapnya; dalam hal Revolusi kita: tahap nasional-demokratis dan tahap Sosialis, tahap yang pertama meretas jalan buat yang kedua, tahap yang pertama harus dirampungkan dulu, tetapi sesudah rampung harus ditingkatkan kepada tahap yang kedua; – inilah dialektik Revolusi;

Kelima, Revolusi harus punya Program yang jelas dan tepat, seperti dalam Manipol kita merumuskan dengan jelas dan tepat: (A) Dasar/Tujuan dan Kewajiban-kewajiban Revolusi Indonesia; (B) Kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia; (C) Sifat Revolusi Indonesia; (D) Hari depan Revolusi Indonesia; dan (E) Musuh-musuh Revolusi Indonesia. Dan seluruh kebijaksanaan Revolusi harus setia kepada Program itu;

Keenam, Revolusi harus punya sokoguru yang tepat dan punya pimpinan yang tepat, yang berpandangan jauh-kemuka, yang konsekwen, yang sanggup melaksanakan tugas-tugas Revolusi sampai pada akhirnya, dan Revolusi juga harus punya kader-kadernya yang tepat pengertiannya dan tinggi semangatnya.

Demikianlah hukum-hukum Revolusi.

Saya sendiri tak pernah ragu-ragu bahwa Revolusi kita akan menang. Betapa saya akan ragu! Bukan saja sesudah Manipol, bahkan bukan saja sesudah Proklamasi, tetapi sejak aku masih muda dan menceburkan diri ke dalam kancah perjuangan kemerdekaan, sejak detik itu aku tak pernah ragu-ragu. Malahan, aku menceburkan diri ke dalam kancah perjuangan itu karena aku tidak ragu-ragu. Yaitu karena keyakinan!, – keyakinan akan adilnja cita-cita kemerdekaan nasional, keyakinan akan Sosialisme, keyakinan bahwa cita-cita Revolusi itu bisa, pasti, dan akan menang.

Tetapi sudah barang tentu kaum peragu selalu saja ada, seperti juga kaum munafik selalu saja ada, dan seperti kaum khianat selalu saja ada. Inilah sebabnya aku tak bosan-bosannya memperingatkan akan segala bahaya yang secara latent mengancam Revolusi kita.

Di dalam Manipol aku mengganyang “si-12 syaitan”. Di dalam Jarek aku mengganyang segala phobi-phobian dan sikap munafik. Di dalam Resopim aku mengganyang sikap-sikap yang méncla-ménclé. Di dalam Takem aku masih mengganyang “orang-orang yang dalam perkataan mengikuti … akan tetapi dalam prakteknya bertentangan dengan Manipol-Usdek”. Dan tahun yang lalu, di dalam Gesuri aku mengganyang lagi phobi-phobian di samping juga sikap-sikap yang serba keblinger.

Toh masih saja ada orang yang menuduh Sukarno “memihak”, Sukarno “pilih kasih”. Sukarno memihak? Memihak siapa? Kalau terhadap imperialisme, feodalisme dan musuh-musuh Revolusi umumnya, ya!, memang Sukarno memihak, memang Sukarno pilih kasih, yaitu memihak kepada Rakyat dan memihak kepada Revolusi itu sendiri. Tidakkah pernah aku berkata, bahwa Revolusi tak mungkin uncommitted, artinya, bahwa Revolusi harus selalu committed, yaitu memihak? Sekali lagi, ya! Kalau terhadap imperialisme, terhadap feodalisme, terhadap musuh-musuh Revolusi umumnya, memang aku pilih kasih, memang aku memihak, karena tak mungkin aku mengasihi imperialisme dan feodalisme, tak mungkin aku mengeloni anték-anték imperialisme dan feodalisme, dan oleh sebab itu, aku pilih kasih, dan kasihku tertuju kepada Rakyat, kepada si Marhaen, si Sarinah, si Jelata, si Proletar, si kaum “yang terhina dan lapar”.

Aku dikatakan menguntungkan salahsatu golongan saja dari antara keluarga besar nasional kita ini? Jawabku di sini juga: Ya, aku menguntungkan salahsatu golongan saja, yaitu – golongan revolusioner! Aku ini sahabatnya kaum Nasionalis, kaum Nasionalis yang revolusioner! Sahabatnya kaum agama, kaum agama yang revolusioner! Aku ini sahabatnya

kaum Komunis, karena kaum Komunis adalah kaum yang revolusioner. Malahan, seperti kukatakan beberapa waktu yang lalu di Istora Senayan aku adalah sahabatnya kaum yang paling revolusioner!

Ada baiknya rasanya – karena ditengah-tengah kita masih ada kaum yang sinis, yang pesimis, yang fatalis, yang defaitis – untuk menjumlahkan hasil-hasil-perjuangan kita yang pokok-pokok saja.

Hasil-hasil kita, kemenangan-kemenangan kita – sekali lagi – yang pokok-pokok saja, adalah:

Pertama, pembebasan Irian Barat;

Kedua, penumpasan kontra-revolusi bersenjata;

Ketiga, konsolidasi dan perluasan persatuan nasional, antara lain melalui Front Nasional, M.P.R.S., D.P.R.- G.R., D.P.A., dan lain-lain yang disusun atas dasar kegotongroyongan nasional berporoskan NASAKOM;

Keempat, Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana tahapan ke I dan khusus di bidang ekonomi lahirnya Dekon;

Kelima, Pembangunan Angkatan Bersenjata yang bukan main hebatnya. Angkatan Darat kita "nggegirisi" kaum imperialis. Angkatan Laut kita megah dan kuat. Angkatan Udara kita tak ada tandingannya di seluruh Asia Tenggara. Angkatan Kepolisian kita up-to-date. Kita ber-missiles dan ber-rocket. Malahan kita sekarang sudah bisa bikin kita-punya jet sendiri!

Ini kemenangan-kemenangan kita di dalam negeri.

Apa kemenangan-kemenangan kita yang bersangkut-paut dengan luar negeri?

Pertama, Asian Games IV, konfrontasi terhadap IOC, dan yang terpenting:

Ganefo I;

Kedua, MMAA II, dan di sampingnya juga KWAA, Sidang Eksekutif KPAA, sidang Persiapan KIAA, dan FFAA III;

Ketiga, pemupukan setiakawan A-A serta penggalangan kekuatan

New Emerging Forces;

Keempat, terbentuknya front internasional yang luas anti- "Malaysia", dan menggeloranya Dwikora.

Siapa yang berani mengatakan bahwa kemenangan-kemenangan ini adalah kemenangan-kemenangan yang kecil? Siapa yang tidak bisa mengerti bahwa kemenangan-kemenangan ini sedikit-banyaknya adalah kemenangan-kemenangan yang punya ukuran sejarah, yang historis? Siapa yang tidak mengerti begitu, dia benar-benar adalah orang yang tolol!

Di samping pokok-pokok yang saya sebutkan tadi, masih banyak kemajuan-kemajuan lain yang juga penting-penting sekali, tetapi yang terlalu banyak untuk saya sebutkan semuanya, misalnya pencabutan SOB, yang menandakan bahwa kita kuat, adanya UUPA-UUPBH, digantinya Caturtunggal dengan Pancatunggal, digantinya Paran dengan Kotrar, dan sebagainya dan sebagainya.

Saya perlu tekankan positifnya hasil-hasil kita ini, karena, tanpa menyadari hal ini, tak mungkin kita mengkonsolidasi dan mengembangkan diri. Untuk mengkonsolidasi harus ada yang dikonsolidasi, dan untuk mengembangkan harus ada yang dikembangkan. Dan yang harus kita konsolidasi dan harus kita kembangkan itu sesungguhnya a d a! Hanya yang bodoh saja yang tak tahu bahwa kita ini banyak maju, hanya yang ndablek saja yang tak mau tahu bahwa kita banyak maju.

Akhir-akhir ini udara politik di negeri kita diliputi oleh diskusi ini dan diskusi itu, polemik ini dan polemik itu, perdebatan ini dan perdebatan itu. Apakah gejala ini baik atau buruk? Ia

buruk kalau ia melemahkan persatuan nasional. Tetapi ia baik kalau ia memperkuat persatuan nasional. Dasar aku ini memang orang dinamis!

Aku tidak suka kepada ketenangan yang beku dan mati, aku tidak suka kepada keulerkambangan, yang kusukai ialah dinamika, vitalitas, militansi, aktivitas, kerevolusioneran! Misalnya: semua orang tahu bahwa aku ini penggemar senirupa, baik patung-patung, lukisan-lukisan, maupun yang lain-lain, Aku lebih suka lukisan samudera yang gelombangnya memukul-mukul menggebu-gebu, daripada lukisan sawah yang adem-ayem-tentrem, ”kadyo siniram banyu wayu sewindu lawasé”, Kalaupun sawah, aku pilih lukisan sawah yang padinyapun mengombak dan anginnya bertiup. Kalau aku pilih lukisan potret, kupilih potret yang ada apinya, ada dayanya, ada grengsengnya. Lihatlah Patung Selamat Datang di depan Hotel Indonesia, lihatlah Patung Pembebasan di Lapangan Banteng, lihatlah Patung Trikora (Pemanah) di depan Istana Merdeka – semuanya dinamis, semuanya vital, semuanya laksana menderu-deru!

Yang aku harap adalah agar semua fihak yang berdiskusi, berpolemik dan berdebat itu melakukannya demi persatuan, bukan demi perpecahan, demi pelaksanaan Manipol, bukan untuk penyerimpungan Manipol.

Pertama sekali ada polemik tentang sistim pendidikan, yang tadinya dimulai dengan tuntutan meritul Menteri PDK dan membatalkan Pancawardhana. Dalam sistim Demokrasi Terpimpin maka Presiden, yang juga Perdana Menteri mengangkat pembantu-pembantunya sendiri. Saya setuju, setuju sekali kepada social-control di samping social-support dan social-participation. Saya sebagai penyambung lidah Rakyat bersedia mendengarkan pendapat-pendapat dan saran-saran Rakyat. Dan kalau memang ada di antara pembantu-pembantu saja yang anti-Manipol atau Manipolis-munafik, ataupun yang main-mata dengan kaum kontra-revolusioner, kaum reaksioner, kaum pemecahbelah dan kaum kapitalis birokrasi – Menteri-menteri atau juga Menko-menko semacam itu memang patut diritul, dan Insya’ Allah aku zonder ampun akan meritulnya. Tetapi tentang Menteri-menteri/Menko-menko yang Manipolis, tergantung kepada saya apakah mereka saya perlukan sebagai pembantu atau tidak. Mengenai masalah pendidikan, saya sudah meminta DPA memberikan nasehatnya yang sesuai dengan alam-fikiran saya. Pancawardhana memang sistim pendidikan yang telah saya restui. Adapun pengkhususan-pengkhususan dalam melaksanakan sistim itu, ada pengkhususan Pancadarma, ada pengkhususan Islam, ada pengkhususan Katolik, ada pengkhususan Protestan, ada pengkhususan Budha, ada pengkhususan Hindu-Bali, ada pengkhususan Pancacinta, dan sebagainya, hal ini memang diperkenankan, asal dasarnya dan isi-moralnya Pancasila-Manipol-Usdek. Tidak percuma bahwa lambang nasional kita Bhinneka Tunggal Ika! Aku ingin bahwa dari kebhinneka-tunggal-ikaan itu lahir idé-idé, konsepsi-konsepsi, kreasi-kreasi yang hebat sehebat-hebatnya, dan lahir pula putera-putera, patriot-patriot, sarjana-sarjana, seniman-seniman, sasterawan-sasterawan, ahli-ahli, bahkan empu-empu, yang bisa kita banggakan. Di RRT Ketua Mao Tse Tung bersemboyan “Biar seratus bunga mekar bersama”. Di sini aku ber-semboyan: Biar melati dan mawar dan kenanga dan cempaka dan semua bunga mekar-bersama di tamansari Indonesia! Saya katakan semua bunga, – bukan lalang, bukan rumput-pahit, bukan kemladéan, bukan ganggeng!

Ada polemik tentang kebudayaan. Tentang kebudayaan, pendirianku sudah jelas: Berantaslah segala kebudayaan asing yang gila-gilaan! Kembalilah kepada kebudayaan sendiri. Kembalilah kepada kepribadian sendiri. Ganyanglah Manikebu, sebab Manikebu melemahkan Revolusi!

Kemudian ada polemik tentang partai-partai politik. Memang di dalam Manipol aku berbicara tentang "syaitan multyparty system", tetapi tak pernah aku memusuhi partai-partai politik an sich, bukan saja karena aku tahu akan jasa partai-partai politik itu sejak sebelum perang, malahan aku sendiri pernah mendirikan partai politik, pernah menjadi pemimpin partai politik. Adalah partai-partai politik itu pulalah ikut mempersiapkan dan kemudian mengemban Revolusi. Yang tidak aku sukai adalah partai-partai politik yang reaksioner, dan mereka itu sudah kita bubarkan. Yang tidak aku sukai adalah juga praktek-praktek yang menunggangi partai-partai politik untuk memperkaya diri atau untuk melampiaskan ambisi-ambisi perseorangan yang loba-tamak. Dengan dibubarkannya dua partai politik reaksioner dan dengan tak dipenuhinya syarat-syarat Penpres 7 dan Perpres 13/1959 oleh partai-partai lainnya, maka tinggallah 10 partai politik, yang bukan saja absah, tetapi juga dijamin hak-hidup dan hak-perwakilannya, Sudah tentu, kalau dikemudian hari di antara 10 partai itu ada yang menyeléwéng, ada yang menjadi anti-Manipol atau menjadi Manipolis-munafik, atau sudah parah penyakit phobi-phobiannya, Presiden/Panglima Tertinggi tak akan ayal untuk juga membubarkan partai yang demikian! Terhadap oknum-oknum yang lewat partai-partai politik menggendutkan kantong sendiri akan diambil tindakan yang tegas. Tetapi tidak hanya yang lewat partai-partai politik saja! Juga yang menggendutkan kantong sendiri lewat "jembatan-jembatan" lain, apakah PDN atau PN atau BPU atau departemen ini atau jawatan itu, juga mereka ini akan diambil tindakan tegas. Yang berulang-ulang saya tekankan adalah penyederhanaan, bukan pembubaran partai-partai. Seperti pernah saya nyatakan melalui Wakil Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri Subandrio, saya berpendapat partai-partai politik diperlukan untuk penyelesaian Revolusi. Sudah tentu, partai-partai politik yang Pancasilais! Partai-partai politik yang Manipolis-Usdekis! Partai-partai politik yang bergelora NASAKOM. Seperti kukatakan di dalam Manipol, yang harus diritul adalah "semua alat-alat perjuangan; badan eksekutif, yaitu Pemerintah, kepegawaian, dan lain sebagainya, vertikal dan horizontal; badan legislatif, yaitu DPR; semua alat-alat kekuasaan Negara – Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Polisi; alat-alat produksi dan alat-alat distribusi; organisasi-organisasi masyarakat – partai-partai politik, badan-badan sosial, badan-badan ekonomi". Partai-partai politik, seperti juga DPR dan beberapa lainnya, sudah diritul, tetapi rituling belum lagi selesai! Bukan saja di tahun 1959, tetapi sekarangpun saya berkata: "jaga-jagalah – semuanya akan diritul, semuanya akan diordening dan herordening!" Sebab, rituling itu bukan sesuatu yang untuk dijalankan sekali pukul-jadi, bukan! Rituling itu terus-menerus, tak henti-hentinya dan tak 'kan ada akhirnya, kadang-kadang rituling kecil, kadang-kadang rituling besar, kadang-kadang rituling yang amat besar. Kalau di dalam Gesuri kukatakan "Revolusi adalah satu réntétan-panjang dari satu konfrontasi ke lain konfrontasi", maka bisa juga kukatakan: Revolusi adalah satu réntétan-panjang dari satu rituling ke lain rituling! Rituling-rituling itu bukan kemauan subyektifku, melainkan kehendaknya hukum Sejarah dan hukum Revolusi. Aku pada saat ini sudah puas pada rituling penyederhanaan yang telah kuadakan terhadap partai-partai politik. Yang kuminta adalah agar partai-partai politik itu, seperti kuanjurkan di depan Kongres Purwokerto PNI, melangsungkan kompetisi Manipolis! Siapa yang lebih banyak dan lebih baik berbuat untuk Tanah-air dan Revolusi, siapa yang lebih banyak dan lebih baik berbuat untuk persatuan nasional revolusioner, siapa yang lebih konsekwen mengerahkan massa Rakyat untuk mengganyang imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme dan feodalisme, – siapa yang unggul dalam kompetisi manipolis itu, dia lah partai yang jempol.

Lalu ada polemik tentang pelaksanaan UUPA-UUPBH, terutama tentang aksef

(aksi sefihak) kaum tani. Terlebih dulu saya akan menjawab pengritik-pengritik saya, yang menganggap saya telah berbuat “keterlaluan” dengan mendudukkan kaum tani sebagai salah-satu sokoguru revolusi, bersama dengan kaum buruh. Tukang-tukang kritik itu rupanya begitu terpisahnya dari hidupnja kaum tani, sehingga tak tahu mereka apa yang menjadi watak kaum tani itu. Kenapa Jarek mengecam “orang-orang yang jiwanya memang obyektif ingin menegakkan kapitalisme dan feodalisme”? Kenapa Jarek menegaskan “tanah tidak boleh menjadi alat penghisapan” dan menggariskan “tanah untuk tani! Tanah untuk mereka yang betul-betul menggarap tanah”? Kenapa Jarek itu menggariskan pula landreform itu “satu bagian yang mutlak dari Revolusi Indonesia”, “revolusi Indonesia tanpa landreform adalah sama saja dengan … omong-besar tanpa isi”, dan “jangan hadapi dia (landreform) dengan Komunisto-phobi”? Kenapa? Kenapa? Kaum tani itu obyektif membutuhkan tanah garapan, karena kalau tidak menggarap, tidak mengolah tanah, mereka bukan petani. Kaum tani itu wataknya “ngukuhi” tanah garapan – sedumuk batuk senyari bumi. Kaum tani itu memang kaum yang sederhana, bersahaja, tetapi orang akan kecele kalau mengira kaum tani kita itu “tukang nurut” atau “tukang nerimo” saja. Kaum tani adalah penghasil pangan kita: beras, polowijo, jagung, sayur-mayur, bahkan juga daging, telur, buah-buahan, dan lain-lain. Tetapi kaum tani itu mengalami penghisapan dobel: penghisapan dari feodalisme, dan penghisapan dari kapitalisme. Kalau kita mau membaharui Indonesia, kalau kita mau memodernisasi Indonesia, tak boleh tidak kita harus memperhatikan nasib kaum tani. Seperti kukatakan di dalam Resopim: “mengerti Amanat Penderitaan Rakyat berarti mempunyai orientasi yang tepat terhadap Rakyat”. Sudah di tahun 1927, perhatikan!: 1927! – di dalam artikelku di dalam “Suluh Indonesia Muda” yang berjudul “Di manakah tinjumu?”, ketika membahas “problim agraris” dan “terjadinya kepabrikan” (industrialisasi), maka kita percaya, “bahwa menurut hukum alam, kepabrikan itu p a s t i l a h datang”. Sekarang saya tegaskan, bahwa syarat untuk industrialisasi adalah dibebaskannya tenaga produktif di desa, dan ditingkatkannya dayabeli kaum tani, karena tani itulah akhirnya “pasaran” bagi barang-barang hasil industri itu. Inilah sebabnya di depan Depernas pada 28 Agustus 1959, hanya 11 hari sesudah permakluman Manipol, saya katakan “Di dalam taraf pertama perlu kita perhatikan masyarakat desa, karena desa adalah landasan dari masyarakat negara kita”. Dan inilah pula sebabnya pada waktu pencangkulan pertama Gedung Pola 1960, yang saya komandokan adalah pelaksanaan landreform! Saya tahu bahwa sudah dilakukan usaha-usaha untuk melaksanakan landreform itu, tetapi terus-terang saja: saya belum puas! Banjak saya terima laporan-laporan tentang keseratan-keseratan, kemacetan-kemacetan, malahan tentang sabotase-sabotase terhadapnya.

Menteri Pertanian ketika itu sudah menjanjikan waktu 3 tahun buat Jawa-Madura-Bali, dan 5 tahun buat daerah-daerah di luarnya. Sekarang kita sudah di tahun ke-4. Pendeknya, setiap usaha untuk mendobrak kemacetan saya setujui, termasuk prakarsa Menteri Kehakiman untuk membentuk Pengadilan-pengadilan Landreform.

Sebab, saya sudah tidak sranti, saya sudah tak bisa menunggu lagi: UUPA harus segera selesai dilaksanakan di Jawa-Madura-Bali. Untuk daerah-daerah lain saya masih bisa menunggu sampai 1 á 2 tahun lagi. Saya peringatkan bahwa UUPA, juga UUPBH itu, adalah undang-undang progresif bikinan kita sendiri! Saya tidak mau mendengar éjékan seakan-akan “Undang-undang nasional itu diadakan untuk tidak dilaksanakan”. Maka dari itu saya perintahkan kepada sekalian pejabat yang ada hubungannya dengan pelaksanaan UUPA untuk segera mengadakan perundingan-perundingan dengan kaum tani. Seorang Hakim di Klaten baru-baru ini mengatakan: “Sajaké Panitia Landreform iki perlu dislentik”. Jangan-jangan nanti kaum tani juga menylentik pejabat-pejabat yang nguler-kambang! Sekali lagi:

UUPA harus segera selesai di Jawa-Madura-Bali, sedang untuk daerah-daerah di luarnya saya beri waktu 1 sampai 2 tahun lagi.

Apalagi sekarang, kita sudah menegakkan azas berdiri di atas kaki sendiri di bidang pangan, malahan saya ingin yang kita ini secepat-cepatnya tidak lagi mengimport beras. lni bukannya tak ada konsekwensinya. Konsekwensinya ialah peningkatan produksi pangan, dan pemimpin-pemimpin organisasi-organisasi tani sudah mengatakan kepada saya, bahwa kalau UUPA dan UUPBH dilaksanakan maka terciptalah syarat-syarat yang diperlukan untuk peningkatan produksi pangan itu.

Di dalam "APP" sudah aku katakan: "Sebagai manusia, petani juga mempunyai harapan, dan mempunyai pula rasa gembira dan rasa kecewa. Kaum tani harus yakin bahwa dia bekerja untuk masa depannya". – Sekarang saya berseru kepada kaum tuan-tanah dan semua saja yang punya tanah-lebih daripada yang dikerjakannya sendiri, supaya mereka juga mempunyai sedikit perasaan. Anak-anak kita bertempur menyabung nyawa di garis depan mengganyang Malaysia, kaum buruh dan pegawai-pegawai kecil harus mengurangi makan beras, mbok kalian juga berkorban sedikit dengan mengadakan bagi-hasil panénan yang lebih baik buat penggarap, dan membagikan tanah-lebih kalian kepada penggarap, yang nota bene bukan dengan cuma-cuma, tetapi dengan kompensasi yang harus dibayar oleh bapak-bapak dan ibu-ibu tani. Negara kita tidak merampas milik-tanah siapapun! Sejengkalpun tak ada yang dirampas berdasarkan UUPA! Semuanya dibayar! Jangan kita teperdaya oleh kampanye-bisik-bisiknya kaum reaksioner yang mengatakan, bahwa landreform itu "menyempitkan pemilikan tanah". Bacalah kembali Jarek – di sana tegas kukatakan, bahwa "Landreform berarti memperkuat dan memperluas pemilikan tanah untuk seluruh Rakyat Indonesia terutama kaum tani".

Saya setuju dengan gagasan mencabut dan membatalkan IGO dan IGOB, dan Insja' Allah saya akan melaksanakan Keputusan MPRS tentang Otonomi tingkat III.

Kepada yang biasa makan nasi 2 a 3 kali sehari saya serukan: Ubahlah menumu, campurlah makananmu dengan jagung, cantel, ketela-rambat, singkong, ubi, dan lain-lain. Hanya ini yang kuminta – mengubah menu, yang tidak akan merusak kesehatanmu. Bandingkanlah permintaanku ini dengan pesanku kepada pemuda-pemudi kita yang sekarang berada di garis depan untuk menyerahkan segenap raganya, jika perlu juga segenap jiwanya, kepada urusan kemerdekaan, kepada pengganyangan neo-kolonialisme "Malaysia".

Nah, bagaimana sekarang dengan konfrontasi kita terhadap "Malaysia" itu? Tidak bisa kita sekarang ini membicarakan "Malaysia" tanpa membicarakan situasi di Asia Tenggara dan di seluruh Asia umumnya. Tidak bisa, saya katakan, karena Asia Tenggara sekarang ini sebenar-benarnya sedang menjadi pusat-téléngnya kontradiksi-kontradiksi dunia. Kontradiksi antara Sosialisme dan Kapitalisme terdapat di bagian dunia sebelah sini itu dalam bentuk-bentuk yang tajam. Juga kontradiksi antara kerja dan kapital (arbeid en kapitaal). Kontradiksi yang di dalam Gesuri kunamakan "innerlijke conflicten" daripada imperialisme dunia. Apalagi kontradiksi antara bangsa-bangsa yang baru merdeka, bangsa-bangsa terjajah dan setengah-terjajah, dengan imperialisme, – di Asia Tenggara sinilah kontradiksi itu paling tajam. Lagipula, kontradiksi ini, yang penjelesaiannya berarti memotong garis-hidup imperialisme dunia, adalah kontradiksi yang paling genting, paling menentukan, di dunia kita dewasa ini.

Di sampingku sekarang ini, turut menyaksikan ulang tahun Revolusi Agustus (yang berarti pula menyaksikan tekad dan semangat revolusioner Rakyat Indonesia) sahabat-sahabatku: Kepala Negara Kerajaan Kamboja Pangeran Norodom Sihanouk, dan Wakil dari Perdana Menteri Republik Rakyat Demokrasi Korea Kim Il Sung. Perdana Menteri Kim Il

Sung sendiri sekonyong-konyong tak dapat datang, karena gentingnya keadaan di daerah Utara kita ini. Tapi lihat: Tamu-tamu kami ini: Yang satu seorang Pangeran, yang satu seorang Marxis-Leninis. Biarlah kaum imperialis melihat kepada kami bertiga: yang seorang Pangeran, yang seorang lagi Marxis-Leninis, yang seorang lagi perasan Nasakom, tetapi ketiga-tiganya patriot, ketiga-tiganya melawan imperialisme! Adakah yang aneh di sini? Tidak! Malahan seandainya tidak ada imperialisme, barangkali kami bertiga ini tidak muncul bersama di podium sekarang ini. Ya, imperialisme itulah sesungguhnya yang melahirkan kami-kami ini, yang menjadikan kami-kami ini, yang membentuk kami-kami ini. Memang pendirianku sejak dahulu kala, ialah, bahwa siapapun,

s i a p a p u n, yang melawan imperialisme adalah obyektif seorang revolusioner. Dalam pergerakan kemerdekaan kita ada intelektuil-intelektuil di samping kaum proletar, ada elemén-elemén ningrat di samping kaum tani, tetapi selama mereka melawan imperialisme, selama itu mereka revolusioner. Demikian jugalah gambaran di Asia ini seluruhnya, malahan juga di Afrika dan di Amerika Latin. Demikianlah maka Kaisar Hailé Selasie bahu-membahu dengan Madibo Keita dan Ben Bella, dengan Sekou Touré, dengan Nkrumah, dengan Jomo Kenyata, dengan Gamal Abdel Nasser. Demikianlah maka Arbenz Guzman bergandengan tangan dengan Chej Jagan, dengan Fidel Castro, – Bolivarnya abad ke XX ini! Ya, demikianlah maka Sukarno menjadi "comrade in arms-nya Ayub Khan dan Sirimavo Bandaranaike, comrade in arms-nya Ne Win dan Macapagal, comrade in arms-nya Ho Chi Minh dan Mao Tse Tung, comrade in arms-nya Norodom Sihanouk dan Kim Il Sung!

Di depan pengadilan kolonial di Bandung 34 tahun yang lalu saya katakan: "Perebutan kekuasaan di Tiongkok inilah kini menjadi nyawa persaingan antara belorong-belorong imperialisme itu, perebutan kekuasaan di Tiongkok kini menjadi pokok politik luar negeri Jepang, Amerika dan Inggeris". Tidak sampai 20 tahun sejak pidato saya itu, Tiongkok menjadi bebas, mencampakkan kekuasaan imperialis dari negerinya, dan Rakyat Tiongkok menjadilah tuan atas rumah dan nasibnya sendiri. Sekarang bukan saja Tiongkok Rakyat sudah membangun Sosialisme di Asia, tetapi juga Korea Rakyat dan juga Vietnam Rakyat, yang Ketua "DPR"nya, Truong Chinh, wakilnya "Paman Ho", juga hadir dalam perayaan hari ini. Hari ini saja nyatakan kepada seluruh dunia, bahwa tidak ada syaitan, tidak ada jin, tidak ada demit yang bisa menghalangi Korea, Vietnam, Kamboja dan Indonesia bersahabat dan bersatu dalam perjalanannya menuju Dunia Baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme!

Korea, Vietnam dan Indonesia sama-sama membebaskan diri dari imperialisme di bulan Agustus 1945. Kemudian bersama-sama pula kami bertiga mengalami agresi-agresi kolonial kaum imperialis, – Belanda di Indonesia, Perancis di Vietnam, Amerika di Korea. Tetapi kami tak pernah gentar, kami tak sudi jual kepala. Karena itu kami berikan perlawanan di mana kami harus berikan perlawanan. Dengan perjuangan yang prinsipiil dan konsekwen inilah maka Irian Barat berhasil kita bebaskan tahun yang lalu. Tetapi "Irian Barat"nya Korea dan "Irian Barat"nya Vietnam, yaitu bagian-bagian Selatan mereka, kini belum lagi bebas. Beberapa waktu yang lalu saya katakan kepada Ny. Prof. Nguyen Thi Binh dari Front Pembebasan Nasional Vietnam Selatan do'a saya, agar Rakyat Vietnam segera bersatu kembali dalam kemerdekaan. Dan serangan Amerika atas Vietnam Utara sekarang inipun, kami kutuk dengan sekeras-kerasnya. Dan akupun mendoakan Korea lekas bersatu kembali dalam kemerdekaan.

Tetapi apakah dengan bebasnya Irian Barat, Republik Indonesia sudah aman dan bebas dari ancaman-ancaman imperialis? Tidak, jauh daripada itu! "Malaysia" masih "dipasang" di depan pintu R.I., "Malaysia" masih membentang di muka rumah Republik Indonesia,

sebagai anjing-penjaganya imperialisme. Pakta-pakta militer yang ada di seputar kita baru-baru inipun ikut-ikut pula membicarakan soal kita, tapi zonder seizin kita! Kita dikepung terang-terangan oleh kaum imperialis dari segala jurusan!

Tetapi kita tidak gentar, kita tidak takut. Memang, saudara-saudara, jangan gentar, jangan takut! Berjalanlah terus, hantamlah terus, ganyanglah terus “Malaysia” itu, meski ia ditolong dan dibantu oleh sepuluh imperialis sekalipun!

Di Kamboja aku menyaksikan sendiri bagaimana suatu negara imperialis yang besar mencoba menggertak-gertak Pemerintah Kamboja yang kecil, dan melakukan segala usaha untuk menundukkan Kamboja itu. Tetapi dasar Pangeran kita ini Pangeran Patriot Besar: Beliaupun, seperti kita, menerima tantangan imperialis itu dengan “Ini dadaku, mana dadamu!” Beliaupun, seperti kita, menerima tantangan imperialisme itu dengan “Go to hell with your “aid”!

Di Laos kaum imperialis menginjak-injak Persetujuan Jenewa dengan seenak perutnya saja, seakan-akan sudah tak ada norma-norma lagi dalam hubungan-hubungan internasional, seakan-akan sudah tak ada lagi aturan-aturan, seolah-olah tak ada moral! Atau memang begitulah “moral”nya imperialisme! Saya berkata: Hanya kalau kaum imperialis menghentikan campur-tangannya di sana, hanya kalau mereka menarik semua tentaranya dari sana, hanya kalau mereka menghormati Persetujuan Jenewa, baru suatu Pemerintah yang benar-benar netral, bersatu dan demokratis bisa dibentuk di Laos itu. Dan menyambut usul Pangeran Souphanavoung: kalau perundingan antara tiga golongan Laos (kiri, netralis dan kanan) mau diselenggarakan di Jakarta, – silahkan, kita akan senang!

Di Vietnam Selatan, nasib yang tempohari dialami oleh jenderal Lattre de Tassigny kini rupanya sedang menimpa jenderal-jenderal lain, jenderal-jenderal dari negara yang lain, tetapi yang nasibnya kiranja setali-tiga-uang. Menurut koresponden perang berbangsa Australia yang terkenal, Wilfred Burchett, yang bukunya baru-baru ini saya baca, berjudul “The Furtive War” atau “De Heimelijke Oorlog”, maka gerilyawan-gerilyawan tani di Vietnam Selatan itu, terutama di Delta Mekong, yang “mempersenjatai dengan senjata-senjata AS yang paling modern dan dilatih, setidak-tidaknya secara tak langsung, oleh instruktor-instruktor AS, tergolonglah pejuang-pejuang gerilya yang paling berpengalaman di dunia”. Barangkali kaum imperialis boleh menghibur dirinya sendiri dengan kenyataan bahwa setidak-tidaknya mereka dikalahkan oleh bukan sembarang gerilya, tetapi oleh gerilyawan-gerilyawan yang benar-benar jempolannya gerilyawan!

Sekarang Amerika malah menyerang Vietnam Utara! Rakjat Vietnam sudah barang tentu akan melawan mati-matian, sebagaimana mereka dulu melawan mati-matian kepada serangan-serangan imperialisme Perancis. Simpati kita tanpa tédéng-aling-aling berada di fihak mereka itu. Tak habis-habisnya saya katakan, bahwa campur-tangan luar negeri di Asia tak akan dapat memecahkan persoalan-persoalan Asia. Sukarno-Macapagal telah dengan tegas mengatakan bahwa soal-soal Asia harus diselesaikan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri. “Asian problems to be solved by Asians themselves!” Sebaiknya semua tentara-tentara asing di Asia itu harus keluar saja dari Asia, pulang ke negerinya masing-masing!

Sebab-musababnya kita hendak mengganyang “Malaysia”, sudah sering saya paparkan di muka umum. Penginjak-injakan Manila-Agreement oleh Tengku, kepalsuan penyelidikan Michelmore, gegabahnya U Thant atas dasar Michelmore itu, fait accompli proklamasi “Malaysia” pada 16 September 1963 sebelum “penyelidikan” selesai, dan lain-lain sebagainya, sudah cukup luas saya pidatokan di mana-mana. Tetapi yah, masih juga ada fihak yang belum mengerti mengapa Republik Indonesia as a matter of principle berkonfrontasi terhadap “Malaysia” dan masih saja ada yang dengan cara ini atau cara itu memberikan

sokongannya kepada neo-kolonialisme “Malaysia” itu. Saya membaca misalnya baru-baru ini lampiran salah satu badan PBB, dan di sana dikatakan “per capita income” dari penduduk “Malaysia” itu “lebih tinggi” daripada di Indonesia. Bermacam-macam memang caranya orang membaca statistik! Kalau statistik PBB itu dijual kepada orang-orang yang bodoh dan goblok, tentu saja ia bisa laku. Tetapi kepada kita! Dikatakan: “Penduduk” “Malaysia”? Penduduk yang mana? Ya, penduduk yang mana? Penduduk pribumikah? Penduduk jelata Melayukah? Berapa puluh prosén dari “national income” itu yang dicaplok oleh raja-raja Melayu dan kapitalis-kapitalis Kuomintang, dan beberapa prosén saja yang menjadi bagiannya Rakyat Melayu jelata? Lagipula, kalau ada “Kemakmuran” tetapi tidak ada kemerdekaan dan tidak ada demokrasi, maka itu namanya “kemakmuran”nya kolonialisme, itu tandanya kolonialisme tulen, itu buktinya kolonialisme mentah-mentah dan telanjang.

Perlawanan di Malaya-Singapura hari ini belum hebat, bukan karena Rakyat tak mau melawan, tetapi karena mereka habis ditindas secara bengis, kejam, biadab oleh kaum kolonialis Inggeris dengan abdidalem-abdidalemnya seperti Tengku, seperti Razak, seperti Kai Boh, seperti Gazali, dan lain-lain sebagainya. Laginya, kalau hari ini perlawanan itu belum hebat, siapa berani bilang bahwa besok dia tidak akan hebat? Lihatlah pejuang-pejuang Kalimantan Utara, yang sejak Proklamasi 8 Desembernya tahun 1962 melakukan perjuangan bersenjata yang bekerjasama dengan sukarelawan-sukarelawan Indonesia, dan yang benar-benar mengkalang-kabutkan strategi dan taktik-taktik militer Inggeris dan anték-antéknya.

Merdeka-tidaknya sesuatu negeri, selain bisa dilihat dari struktur ekonominya, dari politik dalam dan luar negerinya, dan sebagainya, juga bisa dilihat dari kwalitas penguasa-penguasanya. Negeri yang diperintah oleh komprador-komprador imperialis tak mungkin negeri yang merdeka! Ambillah misalnya Konggo.

Kalau tempohari kita pergi ke Konggo, dan kita lihat yang berkuasa di sana Patrice Lumumba, yang bukan saja bukan komprador, tetapi seorang patriot besar, maka itu sudah pertanda Konggo merdeka. Tetapi kalau sekarang kita ke sana dan ternyata Tsombé yang berkuasa, – sebangsa dulu Kartalegawa atau dr. Mansyur -, orang gila mana mau percaya negeri itu merdeka?

Tengku Abdulrakhman adalah tulen anték imperialis yang demikian itulah.

Anték imperialis, seperti baru-baru ini kunyatakan di depan Kongres IPPI.

Waduh suaranya, gelédék kalah dengan suara Tengku! Dengan angkuh ia berkata: “Malaysia is there to stay, whether you like it or not. Take it, or leave it! (“Malaysia sudah ada, orang senang atau tidak senang. Kalau senang, terimalah. Kalau tidak senang, biarkanlah”). Sama sombongnya dengan suara anték-anték yang lain. Tapi… Sebaik-baik nasib anték, nasibnya tidaklah lebih daripada nasib anték! Lupakah kita kepada Syngman Rhee yang kemudian “dikorbankan” oleh tuan-tuannya? Lupakah kita kepada Ngo Dien Diem, yang kemudian “direlakan” oleh majikan-majikannya? Untuk memakai expresi Amerika: anték-anték itu seperti “paper tissues which one uses once and then throws away”. “Dipakai satu kali saja, kemudian dibuang lagi sebagai sampah”.

Kepada Pemerintah Inggeris ingin saya anjurkan untuk bersikap agak realistis. Kalau Sultan Brunei pun tak mau tunduk kepada “Malaysia”, apa lagi Rakyat-Rakyat Kalimantan Utara! Daripada meneruskan penindasan terhadap Rakyat Kalimantan Utara dengan risiko akan kehilangan segala-galanya, tidakkah lebih baik bagi Inggeris untuk memahami perubahan-perubahan dan pergolakan-pergolakan yang sedang terjadi di bagian dunia ini? Pemerintah Inggeris pernah berunding dengan Azahari. Alangkah baiknya apabila sekarang

Pemerintah Inggeris membuka lagi perundingan dengan Azahari, jurubicara Rakyat Kalimantan Utara itu!

Akhirnya saya harus mengucapkan beberapa patah pula ke alamat Pemerintah Amerika Serikat. Ini di luar kemauan saya, dan seandainya tidak ada Komuniké Bersama Johnson-Tengku, maka kata-kata saya ini tak 'kan pernah saya ucapkan. Hasrat bersahabat dari fihak Indonesia terhadap Amerika Serikat sudah jelas sekali. Bahkan sesudah percobaan pendaratan Armada ke-VII ke Pakanbaru, bahkan sesudah pemboman-pemboman oleh Alan Pope, bahkan sesudah penghinaan-penghinaan oleh Avery Brundage, bahkan sesudah tingkah-laku yang tak patut dari Michelmore, Pemerintah Republik Indonesia masih bersedia memaafkan kejadian-kejadian itu. Tetapi seperti baru-baru ini diterangkan oleh Wakil Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri Subandrio – soal hubungan RI-AS tidak semata-mata bergantung kepada Republik Indonesia, soalnya juga bergantung dan terutama bergantung kepada Pemerintah Amerika Serikat. Sudahkah Pemerintah Amerika Serikat berfikir berkali-kali sebelum membubuhkan tandatangannya kepada Komuniké Bersama Johnson-Tengku yang penuh dengan kata-kata hostile, kata-kata permusuhan, terhadap Republik Indonesia itu? Sudahkah mereka memikirkan akan akibat-akibatnya? Tidakkah mereka ingat akan kearifan-tua, bahwa menyakiti hati adalah mudah, tetapi menyembuhkannya adalah sulit? Dengan perasaan berat saya harus mengatakan, bahwa Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu benar-benar keterlaluan. Benar-benar di luar batas! Pemerintah Amerika Serikat seharusnya menarik pelajaran dari politiknya selama ini yang mengutamakan Taiwan daripada Tiongkok. Tepat 40 tahun yang lalu administrasi Calvin Coolidge mengakui Uni Republik-Republik Sovyet Sosialis. Kenapa 40 tahun sesudah itu administrasi Amerika Serikat belum juga mau mengakui RRT, dan masih mempreferir Taipeh daripada Peking? Sekarang dengan Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu malahan administrasi Johnson mempreferir "Malaysia" daripada Republik Indonesia.

Saya tahu apa alasan yang akan mereka berikan! Tempohari, ketika kita melancarkan Trikora, mereka mengatakan "baik Belanda maupun Indonesia sahabat kami". Sekarang di waktu Dwikora ini, tentulah mereka mengatakan "baik Malajsia maupun Indonesia sahabat kami".

Tetapi, maaf, tuan-tuan – dalam hal "Malaysia" kami tak bisa menerima kompromi, apalagi kompromi yang tidak manis terhadap kita ini. Tidak mungkin persahabatan dengan Republik Indonesia disatunafaskan dengan persahabatan dengan "Malajsia"! Apalagi, jika diteliti kalimat-kalimat dan kata-kata dan semangat Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu! To be frank; neither the wording nor the spirit is friendly! Baik kata-katanya maupun semangatnya, tidaklah manis.

Tetapi saya tandaskan di sini, bahwa kami tidak gentar oleh Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu! Kami hanya mau menandaskan, bahwa, kalau sampai buruk hubungan RI-AS, maka sebab-sebabnya tidak terletak pada Republik Indonesia, seperti buruknya hubungan Kamboja-Amerika Serikat, sebab-sebabnyapun tidak terletak pada Kamboja. Pangeran Norodom Sihanouk sendiri baru-baru ini menulis kepada Redaksi "Time", Amerika: "What do you reproach me with, exactly? Not to have abased myself before the dollar? To have succeeded, where so many others in this troubled region have failed? With providing my enslaved Asian brethren with a "bad example" by my pride, patriotism and independence? With placing the interests of Washington after those of my country?" ("Karena apakah sebenarnya kalian mencela saya? Karena tidak mau menghinakan diri di hadapan dollar? Karena telah berhasil, sedang begitu banyak orang lain di daerah yang keruh ini telah gagal? Karena memberikan 'teladan yang buruk' bagi saudara-saudara Asia yang diperbudak,

teladan dengan kehormatan, patriotisme dan kemerdekaan? Karena menempatkan kepentingan-kepentingan Washington di belakang kepentingan-kepentingan negeri saya sendiri?").

Ada lagi satu contoh: Cukup banyak sikap pemerintah Perancis yang tak saya setujui, tetapi orang, bagaimanapun, toh harus mengakui bahwa jenderal De Gaulle menjalankan politik yang ada mengandung realiteitszin. Pembukaan hubungan diplomatiknya dengan RRT, usulnya untuk menetralisasikan Vietnam Selatan, dan inisiatif-inisiatifnya yang lain, membuktikan adanya pemikiran yang lain, membuktikan adanya pemikiran yang tidak konventionil. Seperti dikatakan oleh Rene Dabernat dalam "Le Combat"; "De Gaulle has launched a frontal attack against the wall of silence, of conformity, of habit" … Sesungguhnya, sejak Perang Dunia II terlalu sering, bahkan hampir selalu, pemerintah-pemerintah kapitalis yang non-AS seperti di-kungkung oleh tembok kebungkeman (tidak membantah), tembok keseragaman (tak berani lain), dan tembok kebiasaan (tak pernah secara orisinil mengorientasi ke Asia atas dasar baru).

Lihat! Kami sekarang memperbaharui hubungan-hubungan kami dengan Belanda. Dari fihak kami, kami menunjukkan cukup kesediaan dan kemauan baik, selama hubungan baik itu diletakkan di atas dasar persamaan derajat. Kami bukan bangsa pendendam, kami bukan bangsa yang berhati batu, tetapi janganlah sekali-kali melukai hati kami lagi. Saya kira tak bisa dibayangkan sikap yang lebih masuk-akal daripada sikap kami ini!

Seperti saya nyatakan di depan PBB: "Kami tidak berusaha mempertahankan dunia yang kami kenal; kami berusaha membangun suatu dunia yang baru, yang lebih baik! … Seluruh dunia ini merupakan suatu sumber tenaga Revolusi yang besar, suatu gudang mesiu revolusioner yang amat luas!"

Saudara-saudara! Masih banyak persoalan-persoalan yang harus kita tanggulangi, soal-soal nasional maupun internasional. Terutama penanggulangan ekonomi masih menuntut banyak peluh-keringat dari kita.

MMAA II, sebagai pengembangan daripada konperensi Bandung, telah merumuskan dengan baiknya keharusan setiap negara Asia-Afrika untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam ekonomi, bebas dalam politik, berkepribadian dalam kebudayaan.

Saya teringat akan apa yang dikatakan Perdana Menteri Kim Il Sung di tahun 1947: "In order to build a democratic state, the foundation of an independent economy of the nation must be established … Without the foundation of an independent economy, we can neither attain independence, nor found the state, nor subsist".

"Untuk membangun satu Negara yang demokratis, maka satu ekonomi yang merdeka harus dibangun. Tanpa ekonomi yang merdeka, tak mungkin kita mencapai kemerdekaan, tak mungkin kita mendirikan Negara, tak mungkin kita tetap hidup".

Sekarang Korea-nya Kim Il Sung sudah sepenuhnya memecahkan masalah sandang-pangan, produksi padinya saja 400 kg lebih per kapita pertahun, dan dari negara agraris-industriil sekarang Korea Kim Il Sung sudah menjadi negara industriil-agraris. Inilah kondisinya, maka Korea itu secara politik maupun kebudayaan tidak tergantung kepada siapapun.

Indonesia tak mau berdiri di belakang! Indonesia mau berdiri di barisan depan dalam merealisasikan azas MMAA II itu! Dari sinilah keterangannya mengapa, sekalipun saya tahu banyak kesulitannya untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam hal sandang-pangan, saya sudah bertekad untuk secepat mungkin tidak mengimport beras lagi.

Sejak 17 Agustus 1964 ini saya menghendaki kita tidak akan membikin kontrak baru lagi pembelian beras dari luar negeri! Saya minta saudara-saudara sekalian membantu usaha ini.

Selain melaksanakan UUPA-UUPBH, selain membasmi hama tikus dan hama-hama lain, selain memberantas segala pemborosan, segala pencoleng-pencoleng kekayaan negara dan segala pengacau-pengacau ekonomi – kalau perlu dengan menembak mati mereka itu! -, maka saya minta saudara-saudara berkorban pula di atas lapangan makanan ini. Produksi beras kita sebenarnya sudah cukup! Tetapi kenapa kita harus membuang devizen 120 á 150 juta dollar tiap-tiap tahun untuk membeli beras dari luar negeri? Kalau US$ 150.000.000 itu kita pergunakan untuk pembangunan, alangkah baiknya hal itu! Tambahlah menu-berasmu dengan jagung, dengan ubi, dengan lain-lain! Jagung adalah makanan sehat, kacang adalah makanan sehat! Campur menumu, campur menumu! Saya sendiri sedikitnya seminggu sekali makan jagung, dan badanku, lihat!, adalah sehat. Marilah kita berkorban sedikit, sebagaimana sukarelawan-sukarelawati kita juga sedia berkorban!

Ciri dari ekonomi kolonial tempohari adalah ketergantungan dalam banyak hal, termasuk pangan, dan sebaliknya yang diutamakan oleh ekonomi kolonial adalah bahan-bahan-export, umumnya bahan mentah. Dekon menghendaki perombakan ekonomi kolonial itu! Dekon dengan tegas menggariskan bahwa pertanian itu dasar, dan industri itu tulangpunggung.

Seperti sudah saya katakan di depan tadi, maka perubahan pertanian atau perubahan agraris itu merupakan syarat bagi “kepabrikan”, yaitu bagi industrialisasi. Inilah redenasinya, inilah rationya, mengapa di dalam Jarek kukatakan bahwa keputusan untuk mengadakan Landreform itu diliputi oleh semangat “foreseeing ahead”, yaitu semangat telah “melihat lebih dahulu”. Sebaliknya, menolak Landreform, yang dalam jangka panjang berarti pula menolak industrialisasi, menandakan pandangan yang cupet, yang céték, yang sempit; yang dangkal, yang bodoh!

Mengenai perusahaan-perusahaan modal Inggeris yang telah diambilalih oleh kaum buruh dan kini mulai dikuasai oleh Pemerintah, baiklah saya tegaskan bahwa pada dasarnya dan pada akhirnya tidak boleh ada modal imperialis yang beroperasi di bumi Indonesia. Modal imperialis yang masih beroperasi di sini harus tunduk sepenuhnya kepada perundang-undangan nasional Indonesia. Modal ex-Inggeris itu akan dikuasai sepenuhnya oleh Pemerintah. Sudah tentu prosedurnya bisa bermacam-macam, bisa nasionalisasi dengan kompensasi, bisa juga konfiskasi tanpa kompensasi. Jalan mana yang akan harus ditempuh, ini bergantung pada sikap Inggeris terhadap pembubaran “Malaysia”.

Belakangan ini juga ada diskusi mengenai nation-building dan character-building. Kita semua boleh bergembira bahwa setelah “PRRI-Permesta” kita tumpas, sukuisme-daerahisme-provinsialisme sudah sangat berkurang. Juga sesudah rasialisme 10 Mei tahun yang lalu kita tindak, maka rasialisme itu – sekalipun masih latent – tidak akut lagi. Seperti saudara-saudara sekalian tahu, yang selalu saya impi-impikan adalah kerukunan Pancasilais-Manipolis dari segala sukubangsa, segala agama, segala aliran politik, segala kepercayaan. Kerukunan dari segala suku, artinya termasuk suku-suku peranakan atau keturunan asing, – Arab-kah dia, Eropah-kah dia, Tionghoa-kah dia, India-kah dia, Pakistan-kah dia, Yahudi-kah dia. Untuk mencapai ini saya menganjurkan integrasi maupun asimilasi kedua-duanya. Juga dalam hal ini kita tak bisa sekadar memenuhi keinginan-keinginan subyektif kita. Kita harus tahu hukum-hukumnya! Tak bisa misalnya kita – jangankan 1-2 generasi, 10 generasipun tak bisa meniadakan “rahang Batak”, atau “sipit Tionghoa”, atau “mancung Arab”, atau “lidah Bali”, atau “kuning langsat Menado”, atau “ikal Irian”, dan sebagainya. Memang bukan ini yang menjadi soal! Yang menjadi soal ialah: bagaimana membina kerukunan, membina persatuan, membina Bangsa, di antara semuanya, dan dari semuanya. Untuk mencapai hal ini, maka di samping tiap-tiap suku memberikan sumbangan-sumbangan positif, tiap-tiap suku juga harus menerima sumbangan-sumbangan positif dari suku-suku

lain. Pendeknya, semua suku harus mengintegrasikan diri menjadi satu keluarga besar Bangsa Indonesia. Kebhinnekaan harus terus kita bina, karena justru ke-Bhinnekaan inilah unsur menjadikan ke Ekaan. Bhinneka Tunggal Ika harus kita fahami sebagai satu kesatuan dialektis! Yang terpenting adalah mengikis-habis sisa-sisa rasialisme.

Oleh sebab itulah saya perintahkan kepada Pengadilan untuk mempercepat pemeriksaan perkara-perkara rasialisme, yang hanya membikin malu kita saja sebagai bangsa. Tentang pekerjaan LPKB, yang setahun yang 1alu saya restui dengan pesan supaya terutama memberantas phobi-phobian, saya akan sempurnakan susunannya dengan me-NASAKOM-kan pimpinannya, di daerah-daerah maupun di pusat. Dalam pada itu saya sedikit kecewa bahwa LPKB belakangan ini ikut-ikut campur dalam urusan-urusan yang bukan bidangnya, seperti koperasi, pariwisata, dan lain-lain. Saya dulu pernah menjewer FNPIB karena mengurusi totalisator, – lha mbok LPKB menarik pelajaran dari peringatan saya itu!

Mengenai soal-soal internasional, yang terpenting rasanya adalah KAA II yang akan datang. Kita senang sebanyak mungkin tenaga revolusioner-progresif tergabung dalam KAA itu. Perjuangan berarti menghimpun sebanyak mungkin tenaga dalam perjuangan itu. Juga dalam perjuangan anti-imperialisme, negara-negara Asia-Afrika harus mengusahakan "samenbundeling van alle revolutionnaire krachten". Saya mengharap, bahwa soal peserta Konferensi A.A. tidak menimbulkan perpecahan dalam kalangan kekuatan-kekuatan revolusioner-progresif. Saya akan sangat prihatin melihat perpecahan di kalangan blok revolusioner-progresif, oleh karena hal itu merugikan solidaritas kekuatan-kekuatan yang menentang kolonialisme dan imperialisme. Saya sungguh-sungguh minta perhatian dari semua kekuatan revolusioner-progresif, jangan sampai perbedaan pendirian di kalangan mereka, merugikan kepada perjuangan-umum menggempur kolonialisme-imperialisme itu!

Mengenai "KTT non-blok", saya tak merasa perlu menambahkan apa-apa lagi sesudah statement Wakil Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri Subandrio di depan DPR-GR yang saya setujui sepenuhnya. Saya gembira sekali menyaksikan bahwa persatuan negara-negara Afrika semakin tergalang, dan saya menyambut-baik keputusan KTT mereka baru-baru ini, yang, sesuai dengan mandat yang diberikan oleh MMAA II, menetapkan Aljazair sebagai tempat KAA II tahun depan.

Ya, pohon Semangat Bandung akarnya sudah semakin masuk-tanah! Daunnya semakin rindang! Bunganya semakin semarak! Buahnya semakin banyak dan lezat! Solidaritas Asia-Afrika sudah bertambah kokoh, dan ini merupakan gunung-karang yang membikin kandasnya setiap percobaan reaksioner dan kontra-revolusioner dari "nekolim". (Ini singkatan Jenderal Yani untuk neo-kolonialisme, kolonialisme dan imperialisme).

Bukan saja solidaritas Asia-Afrika kian kokoh, tetapi juga solidaritas Nefo, solidaritas New Emerging Forces, yang melingkupi tritunggal negara-negara sosialis, negara-negara yang baru merdeka, dan kekuatan progresif di negara-negara kapitalis, solidaritas Nefo inipun makin menjelma, makin tumbuh, makin kokoh. Ketika saya mengkoreksi teori "tiga kekuatan dan kekuatan ketiga", dan melantunkan teori Nefo kontra Oldefo, ada orang-orang, malahan ada sebagian di antara kawan-kawan kita sendiri, yang tidak segera mengertinya, dan mengira bahwa teori Nefo itu "tidak ada isinya". Dasar mereka orang-orang yang tak mempunyai penglihatan sejarah! Orang-orang yang tak mempunyai Historis Inzicht! Sekarang bukan saja Ganefo I sukses besar, tetapi ofensif Nefo di bidang politik, ekonomi, kultur dan militer mencapai kemenangan-kemenangan dari hari-kehari pada skala internasional. Angan-angan Indonesia untuk mengadakan Konferensi New Emerging Forces, yaitu Conefo, dengan demikian meningkat akan menjadi realitas, meski bagaimanapun fihak

imperialis akan menghalang-halanginya! Arus Sejarah tak dapat dibendung oleh siapapun juga, tidak oleh dewa-dewa di kayangan sekalipun!

Memang ada pokal yang macam-macam dari kaum imperialis itu: di Brazilia pemerintah Goulart mereka gulingkan; terhadap Kuba terus-menerus mereka lancarkan serangan-serangan; di Konggo mereka dudukkan Tsombé; ke Asia Tenggara mau mereka tumplekkan seperempat-juta tentara asing. Tetapi semua ini bukanlah arus-pokok sejarah! Semua ini adalah arus-balik sejarah, yang dus hanya berwatak sementara, dan tak 'kan tahan akan seretannya arus-yang-pokok. Pasti ia akan hanyut, pasti ia akan tenggelam! Pasti!, seperti pastinya matahari terbit lagi di hari besok!

Brazilia dibegitukan, Kuba dibegitukan, Konggo dibegitukan, sebagian dari Asia Tenggara dibegitukan, – saya peringatkan kepada kaum imperialis manapun: jangan menjamah wilayah Republik Indonesia, j a n g a n m e n j a m a h ! Pemerintah dan Rakyat Indonesia tak akan membiarkan sejengkalpun tanah-tumpah-darahnya diinjak oleh musuh! Janganlah kalian coba-coba mengganggu Banténg Indonesia! Di lain tempat kalian toh sudah kewalahan menghadapi rakyat-rakyat yang membela tanah-airnya, apalagi kalau kalian menghadapi 103 juta Rakyat Indonesia yang bersemangat Banténg, dan menghadapi AL-AU-AD-AK Indonesia yang terkuat di Asia Tenggara, yang berkobar-kobar semangat patriotiknya, yang bersama Rakyat sudah pernah mengusir tentara Jepang, mengusir tentara Inggeris, mengusir tentara Belanda, dan sudah pernah menghantam remukredam-hancurlebur "DI-TII" dan "PRRI-Permesta" dengan semua begundal-begundalnya!

Ya, saudara-saudara, kita ini sekarang sedang dikepung! Tetapi kepadamu, kepada segenap bangsa Indonesia kuserukan, agar mengasah dan terus mengasah keris cinta-tanah-airmu, mempertajam dan terus mempertajam rencong kewaspadaanmu, menempa dan terus menempa godam persatuanmu. Kita mempunyai Manipol, kita mempunyai Pancasila, senjata ampuh persatuan revolusioner Indonesia.

Gunakanlah senjata ini untuk mencegah setiap perpecahan nasional, dan konsentrasi-kanlah segala kekuatan nasional. Akhirilah segala phobi-phobian, hentikanlah jegal-jegalan dan srimpung-srimpungan, tulislah di atas panjimu "NASAKOM" dan sekali lagi "NASAKOM", kembangkanlah daya-inisiatif dan daya-kreatifnya massa Rakyat, terutama massa Rakyat yang terorganisasi dan yang bernaung di bawah panji-panjinya Front Nasional.

Kepada sukarelawan-sukarelawan dan sukarelawati-sukarelawati kukomando-kan, agar menunaikan segala tugas nasional-patriotikmu dengan semangat berkorban yang setinggi-tingginya, dan agar memberikan andil yang sebesar-besarnya kepada perjuangan besar, kepada perjuangan suci kita mengganyang neo-kolonialisme "Malaysia"!

Kepada seluruh Rakyat, kepada Angkatan Bersenjata, kepada semua alat negara, kepada semua alat Revolusi, kuserukan untuk merapatkan barisan, senantiasa siap-siaga dan bersatu di bawah Bendera Revolusi. Ya! Di bawah Bendera Revolusi, bukan di bawah bendera kompromi atau bendera liberal, di bawah Bendera Revolusi Indonesia, Revolusi kita, Revolusi demokrasi-sosialis, Revolusi yang harus kita gelorakan terus, Revolusi yang harus makin maju dan makin memuncak!

Karena itu kita harus menjaga jangan Revolusi kita itu mati. Karena itu semboyan kita ialah RESOPIM. Ya!, Revolusi, sekali lagi Revolusi! Tadi telah kukatakan: Beri ia romantik. Beri ia dinamik. Beri ia dialektik. Jangan ia mandek. Teruslah ia maju! Teruslah ia Revolusi! Teruslah ia progresif. Keprogresifan adalah syarat-mutlak bagi sesuatu Revolusi Modern di abad ke XX. Ingat! Revolusi kita adalah Revolusi di abad XX, bukan revolusi di abad XVII!

Segala apa yang saya sebagai Pemimpin Besar Revolusi pimpinkan kepada Revolusi, adalah pencerminan daripada progresifitasnya Revolusi Indonesia.

Tidak ada satu hal dalam pimpinan saya itu yang konservatif, tidak ada satu hal yang "mandek", tidak ada satu hal yang tidak-progresif.

Unsur-unsur keprogresifan itu terdapatlah di semua lapisan masyarakat Indonesia. Ada di kalangan Agama. Ada di kalangan nasionalis. Ada di kalangan sosialis-komunis. Bukan? Agama menghendaki kemerdekaan dan keadilan. Nasionalis Indonesia menghendaki socio-nasionalisme dan socio-demokrasi. Sosialis-komunis menghendaki kemerdekaan dan sosialisme. Ketiga-tiganya dus mengandung keprogresifan. Karena itu, maka NASAKOM adalah keharusan-progresif daripada Revolusi lndonesia. Siapa anti NASAKOM, ia tidak progresif! Siapa anti NASAKOM, ia sebenarnya adalah memincangkan Revolusi, mendingklangkan Revolusi! Siapa anti NASAKOM, ia tidak-penuh-revolusioner, ia bahkan adalah historis kontra-revolusioner!

Dan segala apa yang saya namakan unsur Revolusi itu, – romantikkah, dinamikkah, dialektikkah, progresifitaskah, kemerdekaankah, kegotong-royongankah, ke Nasakomankah, – semua itu harus hidup di kalangan Rakyat, berkobar-kobar di dalam kalbunya Rakyat, berdentam-dentam di dalam fikirannya Rakyat, mengelektrisir sekujur tubuhnya Rakyat.

Rakyat Indonesia harus sadar-politik dan sadar-revolusi. Sadar! Ya, Sadar! Rakyat Indonesia harus politiek bewust dan Revolutie bewust. Seluruh Rakyat! Seluruh Rakyat! Semua! Si Dadap dan si Waru! Semua harus politiek bewust, semua harus Revolutie bewust. Dengan meniru perkataan Lenin, maka tiap-tiap koki pun harus mengerti politik dan mengerti revolusi – hidup dalam politik dan hidup dalam Revolusi.

Syukur Alhamdulillah! Demikian itulah memang Bangsa Indonesia! Bewust! Bewust! Sadar! Ia tidak masa-bodoh. Ia tidak seperti rumput. Ia selalu "gito-gito, lir gabah dén interi". Kalbunya senantiasa bergelora. Fikirannya selalu bergerak. Jiwanya senantiasa "keranjingan". Keranjingan seperti ditiup Malaekat! Keranjingan dengan cita-cita. Keranjingan dengan ide. Keranjingan dengan tujuan perjuangan. Keranjingan dengan kemerdekaan. Keranjingan dengan ide masyarakat adil dan makmur. Keranjingan dengan hapusnya "exploitation de l'homme par l'homme". Keranjingan dengan lenyapnya "exploitation de nation par nation". Keranjingan dengan benci mati-matian kepada imperialisme dan kolonialisme. Keranjingan dengan hidup berjuang. Keranjingan, ya keranjingan, maka karena itulah ia selalu sibuk dalam aksi.

Karena itulah Revolusinya Revolusi yang ber-romantik. Revolusi yang ber-dinamik. Revolusi yang ber-dialektik.

Karena itulah Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi yang "onstervelidyk", – satu Revolusi yang tak dapat mati dan tak akan mati. "The Indonesian Revolution is a deathless Revolution! Because the Indonesian Revolution is a Revolution of Everybody of the people. And freedom is a deathless cause, and social justice is a deathless cause".

Ini pernah kukatakan di luar negeri. Alangkah benarnya! Alangkah tepatnya! Dengan romantik yang menghikmati seluruh Rakyat, dengan dinamik yang menggegap-gempitakan seluruh Rakyat, dengan dialektik yang mengaktifkan seluruh-alam-fikiran Rakyat, maka Revolusi Indonesia benar-benar satu Revolusi-tanpa-mati. Benar-benar satu "deathless Revolution". Romantik adalah sumber-kekuatan-abadi kita, – Oerkracht kita, kataku tadi. Dinamik adalah sumber kekuatan sosial kita, – ia adalah kitapunya social force. Dan Dialektik adalah sumber kekuatan konsepsi kita, – sumber rasionalisasinya Revolusi kita, daja-ciptanya Revolusi kita.

Ada seorang perdana menteri dari Negara Asing berkata kepada saya: "How can your country subsist, you have no big industry in your country!" "Bagaimana negeri tuan bisa hidup terus, tuan tak mempunyai industri berat dalam negeri tuan!" Maaf saya berkata:

Alangkah bodohnya tuan Perdana Menteri ini! Ia mengira bahwa hidup sesuatu bangsa tergantung dari teknik di negeri itu, tergantung dari industri di negeri itu.

No Sir! Hidupnya sesuatu bangsa tergantung dari vrijheids-bewustzijn bangsa itu, kesadaran kemerdekaan bangsa itu, dan – hidupnya sesuatu Revolusi tergantung dari Revolutie bewustzijn bangsa yang ber-revolusi itu, kesadaran ber-revolusi dari bangsa itu. Tidak dari teknik. Tidak dari industri. Tidak dari pabrik atau kapal terbang atau jalan aspal.

Saya tidak berkata bahwa kita tidak memerlukan teknik. Saya sendiri beberapa tahun yang lalu telah berkata bahwa kita memerlukan technical skill, memerlukan technical and managerial know-how.

Apalagi dalam dunia modern sekarang ini! Dunia abad ke XX! Bukan dunia abad bedil-sundut! Tetapi toh, lebih-lebih dari technical skill itu, kita memerlukan jiwa bangsa, jiwa merdeka, jiwa ber-revolusi. Kita memerlukan kemampuan Konsepsi-konsepsi, dan keuletan-perjuangan untuk melaksanakan, merealitaskan konsepsi-konsepsi itu.

Apa gunanya kita secara buta mengoper teknik dunia Barat, kalau hasilnya pengoperan itu hanyalah satu negara dan masyarakat á la dunia Barat saja? Kalau hasilnya pengoperan itu hanyalah satu negara-copie dan satu masyarakat-copie á la Barat saja, – satu negara-copie dan satu masyarakat-copie dengan berisikan segala penjakitnya exploitation de l'homme par l'homme? Apa gunanya, kalau pengoperan itu tidak mendatangkan pemenuhan dari segala isi Amanat Penderitaan Rakyat? Apa gunanya, kalau pengoperan itu tidak mendatangkan realisasi cita-cita: gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja?

Di Amerika Serikat sendiri, simbol dari kemajuan teknik, simbol dari kemajuan materiil yang berlimpah-limpah, orang ada yang berkata: "there is a virtual despair among many who look beyond material success to the inner meaning of their lives". Artinya: tidak puas dengan hanya sukses materiil belaka.

Negara-negara-Barat yang memang gémbong-gémbong di lapangan teknik itu, sekarang tidak ada satupun yang mempunyai "Orang-Orang-Besar-Gémbong-Konsepsi".

Dalam masa naiknya kapitalismenya, dalam masa Kapitalismus im Aufstieg, mereka mempunyai gémbong-gémbong seperti Disraeli dan Bismarck dan Gambetta. Dalam masa megap-megapnya kapitalismenya, dalam masa Kapitalismus im Niedergang, mereka mempunyai gémbong-gémbong seperti Mussolini dan Hitler. Sekarang, dalam masa "Universal Revolution of Man" ini, – they have nobody. Mereka tidak mempunyai pemimpin yang ternama, tidak mempunyai gémbong yang ber-konsepsi, tidak mempunyai Leader dengan letter L. yang besar. Tidak mempunyai Konseptor yang suaranya pantas didengarkan oleh seluruh umat manusia dari segala bangsa, segala warna-kulit, segala agama. Misalnya, – maaf saya sebutkan satu misal lagi -: Dulu Amerika saya namakan "the Centre of an idea". Sekarang saya tidak bisa lagi menyebutkan Amerika "the centre of an idea".

Karena itu hai Bangsa Indonesia!, dalam Revolusi kita ini, janganlah kita mencari kepeloporan mental pada orang lain. Carilah kepeloporan mental itu pada diri kita sendiri. Cari sendiri konsepsi-konsepsimu sendiri! Sudah barang tentu fihak lain, terutama sekali fihak imperialisme, selalu mencoba mencekokkan alam-fikirannya ke dalam hati dan kepala kita, – dengan mereka-punya propaganda, dengan mereka-punya perpustakaan-perpustakaan, dengan mereka-punya film-film, dengan mereka-punya penetrasi kebudayaan, dan lain-lain sebagainya, – dan berapa kaum intelektuil kita tidak terkena cekokan diam-diam ini?, – berapa profesor-profesor kita dan sarjana-sarjana kita tidak masih ngglenggem dalam merekapunya textbooks bikinan Rotterdam atau Utrecht atau Harvard atau Cambridge? – saya ulangi: sudah barang tentu fihak lain selalu mencoba mencekokkan alam-fikirannya ke dalam hati dan otak kita, – tetapi, jadilah Bangsa yang Besar yang tidak menjiplak, jadilah

mercu-suar yang gemilang bersinar sendiri, susunlah kitapunya konsepsi-konsepsi atas dialektik Revolusi kita sendiri. Freedom to be free, freedom to be free!, – freedom to be free juga di alam konsepsi sendiri! Dan dengan dialektik kita itu, selalu tingkatkanlah konsepsi-konsepsi Revolusi kita itu menjadi setingkat dan seirama dengan dialektiknya Sejarah Umat Manusia yang sekarang juga sedang bergelora dan berbangkit. Jikalau tidak, kita nanti diganyang, dilindas menjadi glepung oleh dialektiknya Sejarah Umat Manusia itu.

Saudara-saudara! Saya berbesar hati bahwa Revolusi kita ini sekarang sudah berupa gunung-karang-realitas bagi kawan dan bagi lawan. Saya berbesar hati bahwa Revolusi kita ini sekarang tidak lagi diremehkan oleh lawan, dianggap sepi oleh lawan, atau dianggap sebagai satu "kegilaan" oleh lawan. Karena itu, saya tak heran bahwa lawan semakin berikhtiar untuk mematahkan Revolusi kita ini, makin mengepung revolusi kita ini dengan segala tipu-daya dan subversi, makin gila-gilaan menjelek-jelekkan Revolusi kita ini. Saya berbesar hati, bahwa sekarang ini seluruh telinga lawan dipasang untuk mendengarkan pidato Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada hari ini.

Untuk didengar oleh telinga lawan itu, saya sekarang dengungkan lagi apa yang sudah saya katakan berulang-ulang : "Go to hell with your "Indonesia going to economic collapse"! Go to hell dengan omonganmu bahwa Indonesia akan binasa ekonomis. Go to hell! Psy-warmu tidak mempan! Psy-warmu kami anggap gonggongan anjing. Berpuluh-puluh kali engkau bilang Indonesia di bawah pimpinan Sukarno akan ambruk, akan collapse, akan hancur, tetapi psy-warmu tidak mempan! Tahun yang lalu mereka "meramalkan" bahwa Indonesia permulaan tahun 1964 akan ambruk ekonomis. Tetapi permulaan 1964 Indonesia tidak ambruk!, dan sekarang mereka berkata lagi bahwa nanti bulan Oktober yang-akan-datang-ini Indonesia akan ambruk, – akan "collapse". Go to hell! Indonesia tidak akan ambruk, – Insya Allah, Indonesia tidak akan ambruk!

Paceklik 1962 dan paceklik 1963 tidak membuat Indonesia ambruk ekonomis, apalagi 1964, di mana panen kita di mana-mana berhasil baik, – Indonesia tidak akan ambruk!

Of course, sudah barang tentu, kita masih menghadapi kesulitan-kesulitan di segala bidang, – sebagaimana semua negara-negara-dalam-revolusi menghadapi kesulitan-kesulitan, – apalagi kita, yang baru saja delapan tahun dapat bekerja membangun, – lima tahun yang pertama kita pergunakan untuk physical revolution, lima tahun lagi kemudian kita pergunakan untuk survival – of course, sudah barang tentu, kita menghadapi dan harus memecahkan kesulitan-kesulitan, – tetapi gobloklah orang kalau ia berkata bahwa Indonesia akan ambruk.

No Sir!, kami tidak akan ambruk! Bersama-sama Rakyat Indonesia, kita akan pecahkan segala kesulitan-kesulitan itu, bersama-sama kita akan ganyang segala kesulitan-kesulitan itu. That's what the Revolution is for! Justru itulah tugas Revolusi!: memecahkan kesulitan-kesulitan, melenyapkan segala rintangan-rintangan.

Revolusi bertugaskan dan memang berada untuk memecahkan kesulitan-kesulitan. Revolusi bukanlah nyanyian keroncong Moritsko angler-angleran, Revolusi adalah perjuangan, perjuangan, sekali lagi perjuangan, perjuangan yang bersayap razende inspiratie, perjuangan yang berkendaraan gegap-gempitanya aksi Rakyat untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang merintang di tengah jalan, perjuangan yang akhirnya mencapai kemenangan-akhir yang gilang-gemilang, yaitu terlaksananya Amanat Penderitaan Rakyat.

Ya, saya katakan lagi, memang ada kesulitan-kesulitan, tetapi kesulitan-kesulitan itu akan kita pecahkan bersama, – that's what the Revolution is for! -, kesulitan-kesulitan itu akan kita ganyang, – that's what the Revolution is for, and – we can take it! Inilah romantiknya

Revolusi! Inilah dinamiknya Revolusi! Siapa yang tidak memiliki romantiknya Revolusi, siapa yang tidak memiliki dinamiknya Revolusi, – sudah, jangan ikut Revolusi, masuk saja di kandang kambing, ngempeng susu saja dari tetek si kambing itu!

Baca Manipol, baca semua pidato-pidato saya yang dulu, dan benang-merah yang menjelujur semua pidato-pidato saya itu ialah: perjuangan, perjuangan, sekali lagi perjuangan, dan bahwa Revolusi adalah perjuangan. "Inallaha la yu ghoyiru ma bikaumin, hatta yu ghoyiru ma biamfusihim". "Tuhan tidak merubah nasibnya sesuatu bangsa; sebelum bangsa itu merubah nasibnya sendiri". Firman Tuhan inilah gitaku, firman Tuhan inilah harus menjadi pula gitamu: Berjuang, berusaha, membanting tulang, memeras keringat, mengulur-ulurkan tenaga, aktif, dinamis, meraung, menggeledek, mengguntur, – dan selalu sungguh-sungguh, tanpa kemunafikan, ikhlas berkorban untuk cita-cita yang tinggi. Hai Manipolis, – jangan Manipolis munafik! Hai USDEKis, – jangan USDEKis munafik! Hai Sosialis, – jangan Sosialis munafik! Hai Nasakomis, – jangan Nasakomis munafik! Penyakit-busuk dari semua perjuangan ialah kemunafikan! Kemunafikan adalah sumber dari segala kelemahan. Sumber perpecahan. Sumber reformisme. Sumber kompromis. Sumber revisionisme. Sumber rontoknya romantik, dinamik, dan dialektik. Sumber pengkhianatan. Sumber segala kerling-kerlingan main-mata dengan musuh.

Celakalah sesuatu Revolusi yang disarangi oleh orang munafik. Karena itu, jebollah kemunafikan di mana ada, tendang-keluarlah kemunafikan dari segala penjuru!

Tendang-keluar orang-orang yang berkepala dua. Bersihkan, bersih-sucikan Manipol, sucikan Usdek, sucikan Sosialisme kita, sucikan Revolusi kita, sucikan Revolusi kita ini dari segala penyakit-penyakit-busuk yang menghinggapinya. Sucikan ia dari segala kemunafikan! Sucikan, kocok-bersih tubuh kita sendiri, agar kita kuat menghantam-remuk-redam semua musuhnya Revolusi.

Ya. Subversi musuh masih amat lihaynya berjalan terus! Salah satu usaha mereka ialah menggremeti orang-orang munafik! Menggremeti orang-orang yang kurang teguh kemanipol-annya dan kurang teguh keUSDEKannya, untuk misalnya mengadakan "coup" kepada pemerintah Sukarno, yang olehnya dinamakan "bajingan keparat" biang-keladi Manipol dan biang-keladi USDEK itu. Dan mereka sudah beberapa kali meramalkan bahwa nanti bulan ini atau bulan itu Sukarno akan dicoup, Sukarno akan jatuh, Sukarno "tidak akan ada lagi". Bukti-bukti tertulis tentang hal-hal semacam ini adalah di tangan saya! Tetapi, Allahu Akbar, Tuhan Maha Besar, saya masih berada di muka saudara-saudara! Saya masih berada di muka saudara-saudara sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata, sebagai Perdana Menteri Pemerintah, sebagai Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Saya masih berada demikian, karena perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan karena kesetiaan Rakyat kepada Manipol, kepada USDEK, kepada Pancasila, kepada segala garis-besar pimpinan saya dalam Revolusi kita ini. Kalau Rakyat umpamanya tidak setuju kepada pimpinan saya itu, – sudah lama saya diganyang oleh Rakyat itu sendiri.

Saudara-saudara yang berhadapan dengan saya di Lapangan Merdeka ini, dan saudara-saudara yang mendengarkan pidato saya ini di seluruh pelosok tanah-air, – saudara-saudara semua merasa gembira memperingati hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan. Dengan tekad baru dan dengan kekuatan segar, ditambah dengan alam-fikiran yang lebih dewasa karena telah mengunyah-merenungkan segala pengalaman-pengalaman yang di belakang kita, dan mengunyah-merenungkan segala jurusan yang harus kita tempuh, kita kini memasuki tahun ke XX daripada Kemerdekaan kita. Pesanku kepadamu ialah, sebagai telah

kupesankan kepadamu dahulu: “Mengalirlah, hai sungai Revolusi Indonesia, mengalirlah ke Laut, janganlah mandek, sebab dengan mengalir ke Laut itu, kamu setia kepada sumbermu!”.

Jelasnya sekarang pesanku itu ialah: Mengalirlah, hai sungai Revolusi Indonesia, mengalirlah dengan kekuatannya romantikmu dan ketangkasannya dinamikmu ke arah jurusan yang dijelmakan oleh dialektik Revolusi, mengalirlah, jangan mandek, sebab dengan mengalir ke arah jurusan yang dijelmakan oleh dialektikmu itu, maka engkau setia kepada Amanat, yang Penderitaan Rakyat telah berikan kepadamu!

Bagi saya sendiri, – tiap-tiap kali sesudah saya pada 17 Agustus membacakan Amanat kepada Rakyat, sesudah saya masuk kembali ke Istana Merdeka, saya selalu duduk termenung beberapa menit, – pertama untuk menyatakan syukurku kepada Tuhan, kedua untuk menikmati kekagumanku atas Bangsaku Indonesia. Engkau Bangsaku Indonesia, engkau, yang sedang ber-revolusi dalam tubuh bangsa sendiri, dan engkau pula, yang sedang ber-revolusi untuk merubah keadaan seluruh umat manusia! Allahu akbar, – alangkah uletmu, alangkah tinggi daya-tahanmu! Alangkah tegap-tegas derap-langkahmu! Dengan Rakyat seperti engkau itu aku bisa dengungkan ke seluruh muka bumi pekik-perjuangan kita yang berbunyi “Kemerdekaan – Sosialisme – Dunia Baru”, dan aku bisa gelédékkan dalam telinga-nya semua imperialis di muka bumi: “Ini dadaku, mana dadamu!” Dan aku bisa ulangi apa yang pernah kukatakan di luar negeri: “The Indonesian People can take every thing for the sake of Revolution”. Revolusi Indonesia bisa mengganyang segala-segala apa saja yang ditimpakan kepadanya!

Saudara-saudara sering memberikan gelar-keagungan kepadaku, – gelar ini gelar itu -, bahkan mengangkat aku sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Sebaliknya, aku mengucap syukur kepada Tuhan, bahwa aku ditunjuk untuk memimpin perjuangannya Bangsa Indonesia ini, – suatu Bangsa yang jiwanya Jiwa Besar, suatu Bangsa yang ulet laksana baja, suatu Bangsa yang mempunyai daya-tahan (incasseringsvermogen) yang luar biasa, suatu Bangsa yang dapat bersikap ramah-tamah-lemah-lembut, tetapi juga kalau disakiti atau diserang dapat “mengamuk” laksana Banténg! Tiap-tiap 17 Agustus kekagumanku kepadamu selalu makin bertambah, tiap-tiap 17 Agustus aku merasa melihat bahwa Revolusi Indonesia memang satu Revolusi Maha Besar yang mengejar satu Idé, – Idé Besar, yakni melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia, dan Amanat Penderitaan Rakyat di seluruh muka bumi. Dan tiap-tiap 17 Agustus aku makin teguh keyakinanku: Revolusi Indonesia adalah Revolusi tanpa-mati, Revolusi Indonesia pasti akan menang!

Dengan Rakyat seperti Rakyat Indonesia ini, aku berani meningkatkan Revolusi Indonesia itu menjadi satu Revolusi yang benar-benar multicomplex, aku berani memimpinnya, aku berani mensenopatiinya, karena aku merasa mampu untuk dengan ridho Tuhan meningkatkan segala tenaganya, meningkatkan segala fikirannya, menggegapgempitakan segala romantik dan dinamiknya, mendentam-dentamkan segala hantaman-hantamannya, menggelegarkan segala pembantingan-tulangnya, mengangkasakan segala daya kreasinya, menempa-menggembléng segala otot-kawat-balung-wesinya!

Sungguh: Kamu bukan bangsa cacing, kamu adalah Bangsa berkepribadian Banténg! .

Hayo, maju terus! Jebol terus!
Tanam terus! Vivere pericoloso!
Ever onward, never retreat!
Kita pasti menang!

Tahun Berdikari (Takari)

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA 17 AGUSTUS 1965 DI JAKARTA:

Saudara-saudara !

Camkanlah! Hari ini genap 20 tahan Proklamasi Kemerdekaan! Hari ini tepat 20 tahun kita menjadi bangsa merdeka! Hari ini jangkap 20 tahun sejak saya – Sukarno dan Hatta – atas nama Bangsa Indonesia memaklumkan Proklamasi suci 17 Agustus dengan mengucapkan satu pidato singkat yang kuakhiri dengan kata-kata: “Kita sekarang telah merdeka! Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah-air kita. Mulai saat ini kita menyusun Negara kita! Negara Merdeka, Negara Republik Indonesia, – merdeka kekal dan abadi. Insya Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu!”

Hari ini, detik ini, rasa hatiku luluh menjadi satu dengan hati Rakyatku, dengan hati Tanah-airku, dengan hati Revolusi. Fikiran dan perasaanku berpadu dengan fikiran dan perasaan semua saja yang mencintai dan membela Indonesia tanah tumpah darah kita, di kota-kota dan di desa-desa, di gunung-gunung dan di pantai-pantai, dari Sabang sampai Merauke, dari Banda Aceh sampai Sukarnapura, bahkan juga dengan Saudara-saudara kita sesama patriot yang kini menjalankan tugas di kelima-lima benua di bola-bumi ini! Hari ini, nama kita bukan Sukarno, bukan Subandrio, bukan Ali, bukan Idham, bukan Aidit, bukan Dadap, bukan Waru, bukan Suto, bukan Noyo, bukan Sarinah, bukan Fatimah, – hari ini nama kita Indonesia! Jabatan kita! Hari ini kita bukan Kepala Negara, bukan Menteri, bukan pegawai, bukan buruh, bukan petani, bukan nelayan, bukan mahasiswa, bukan seniman, bukan sarjana, bukan wartawan, – hari ini jabatan kita patriot! Gatutkaca Patriot! Urusan kita? Hari ini urusan kita – dan bukan hanya hari ini tetapi seterusnya … urusan kita bukan semata-mata politik, bukan melulu ekonomi, bukan hanya kebudayaan, bukan mligi ilmu, bukan militer thok, – urusan kita adalah kemerdekaan!

Sungguh kita diliputi rasa syukur ke hadirat Allah s.w.t., yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita sekalian dan hari inipun kita memuja kebesaran-Nya. Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar !

Saudara-saudara senasib-sepenanggungan,

Kawan-kawanku seperjoangan,

Kalau hari ini mongkok kita punya dada, dan kalau hari ini menetes kita punya air-mata, – janganlah merasa malu. Aku tidak merasa malu, aku bangga bahwa dada kita kembang – mekar – karena rasa cinta tanah-air yang tidak berbatas. Aku bangga bahwa kita memiliki air-mata patriotisme.

Dan kalau di dunia ini ada yang mencerca kita, mengejek kita, mentertawakan kita, biarlah mereka tahu – memang beginilah pejoang-pejoang untuk kemerdekaan nasional, memang beginilah kaum yang tidak hanya berani hidup tetapi juga berani mati untuk cita-cita yang paling suci di dunia ini, yaitu kemerdekaan dan kebebasan umat manusia.

Resapkanlah, endapkanlah, renungkanlah bahwa kita ini sudah 20 tahun merdeka! Apa artinya 20 tahun dalam sejarah? Tergantung, Saudara-saudara, tergantung dari peranan dan iuran kita kepada sejarah itu! Manakala kita melempem, manakala jiwa kita lembek, manakala kita menyerah sebagai obyek-sejarah dan tidak berusaha menjadi subyek-sejarah, maka jangankan 20 tahun, bahkan 200 tahun sekalipun tetapi 200 tahun yang melempem,

200 tahun itu akan lenyap dalam debu sejarah sebagai bukan apa-apa, ya, sebagai bukan apa-apa. Tetapi manakala kita berlawan, berjoang, menjebol dan membangun, mendestruksi dan mengkonstruksi, berfantasi dan berkreasi, manakala kita berjiwa elang rajawali dan bersemangat banteng, manakala kita pantas disebut pejoang sebagaimana 20 tahun ini kita membuktikannya, maka jangankan 20 tahun, 2 tahun saja pun tetapi 2 tahun yang dahsyat demikian itu, 2 tahun itu akan tercatat abadi dalam sejarah dan akan berlaku sebagai teladan.

Apakah 20 tahun yang di belakang punggung kita itu benar-benar telah kita jalani dengan pantas, dengan memadai ?

Dunia mengalami banyak revolusi. Di antaranya yang paling besar adalah revolusi Amerika, revolusi Perancis, revolusi Rusia. Revolusi-revolusi itu jauh lebih dahulu terjadi daripada revolusi kita, revolusi-revolusi itu mempunyai *voorsprong* daripada revolusi kita. Tetapi jikalau kita tengok hasil-hasil yang telah dibuahkan oleh revolusi Amerika, oleh revolusi Perancis, dan revolusi Rusia itu sampai dewasa ini, maka saya bukan hanya tidak malu dengan Revolusi Agustus 1945 kita, tetapi saya – dengan tidak ayal sedikitpun – berani mengatakan bahwa Revolusi kita memang hebat!

Kita yang bukan kapitalis tidak menganggap uang atau harta-kekayaan sebagai modal yang paling berharga. Bagi kita manusialah modal yang paling utama. Dan pada manusia, yang terpenting adalah kesedarannya. Kesedaran itupun bermacam-macam, dan di antara banyak kesedaran-kesedaran itu yang menentukan adalah kesedaran politik. Mengenai kesedaran politik ini, Rakyat Indonesia yang telah ditempa oleh palu-godam revolusi 20 tahun lamanya, sungguh patut dibanggakan. Rakyat Indonesia mujur tidak dididik dalam semangat borjuis "berusahalah menjadi milyuner, setiap orang bisa menjadi milyuner". Rakyat Indonesia juga berbahagia tidak dididik dalam semangat oportunis "sayang Perang Dunia ke-2 dan perang melawan agresi kolonial 1947 dan 1948 memakan banyak korban, jangan peperangan datang kembali".

Malahan kalau ditanyakan kepada Saudara-saudara bagaimana seandainya kita harus menjalani masa 20 tahun yang boleh kita pilih sendiri, maka saudara-saudara, jawab Saudara-saudara hendaknya: "Kalau kami boleh pilih jalan kami sendiri, kami akan jalani kembali 20 tahun seperti 20 tahun yang lewat ini".

Demikianlah hendaknya semangat kita, ketetapan hati kita, tekad kita!

Adalah penyair yang masyhur, Alexander Blok, yang pernah menyanyikan:

Mereka yang dilahirkan di tahun-tahun kemacetan,
Tiada ingat akan jalannya sendiri.
Kita – putera-putera tahun keberanian ……
Tiada sesuatupun kita lupakan.

Ya, kita adalah putera-putera tahun-tahun keberanian. Kita malahan adalah putera-putera gelombang yang menderu-deru, kita adalah putera-putera prahara yang hebat-dahsyat! Kita bangsa gemblengan! Kita menggembleng diri kita sendiri, dan kita menggembleng zaman kita!

Dan bersama penyair lain yang tersohor, Wait Whitman, ingin saya memuja:

0, kehidupan …
gairahmu, denyut-nadimu, kebisaanmu
tak bisa ditundukkan.

Tiada manusia, tiada dewa, tiada setan, tiada iblis yang bisa menundukkan gairah kita, denyut-nadi kita, kebisaan kita, kemauan kita. Kita mau, maka itu kita bisa. 20 tahun yang lalu kita mau merdeka, maka itu kita bisa merdeka.

Sekarang kita mau mempertahankan kemerdekaan kita, maka itu kita bisa mempertahankan kemerdekaan kita!

Dalam arti kata yang sedalam-dalamnya, kita telah jalani 20 tahun yang silam ini dengan pantas, dengan jitu. Apakah seterusnya kita akan hidup pantas dan jitu sebagai pejoang, inipun sepenuhnya tergantung dari kita sendiri. Perjoangan itu abadi. *For a fighting nation there is no journey's end*.

Kita tidak akan berhenti di tengah jalan. Bukan saja karena sudah kepalang tanggung, tetapi karena tekad kita dan watak kita memang tidak kenal berhentinya perjoangan. Era jang, camah rek, kalau kita mandek! Mundur hancur, mandek amblek. Semboyan kita hanyalah satu: Maju terus, pantang mundur !

Hari ini saya ingin memberikan pertanggunganjawab kepada Rakyatku, kepada dunia, kepada Tuhan Seru sekalian alam, atas segala daya-upaya bangsa Indonesia dan aku sebagai salah seorang di antaranya, dalam masa sejarah 20 tabun ini. Karena aku sendiri tak pernah absen selama 20 tahun ini, karena aku adalah penyambung lidah Rakyat Indonesia yang pada tiap-tiap 17 Agustus menjurubicarai sikap dan pendirian Negara dan Rakyat Indonesia, maka biarlah aku cukup bagian-bagian dari pidato-pidato 17 Agustus-ku – 20 banyaknya, dari 1945 sampai 1964 – yang merupakan benang-merah yang menjelujur secara konsekwen.

1945 Dalam pidatoku **17 Agustus 1945** kukatakan :

"Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib-bangsa dan nasib-tanah-air di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya".

1946 Dalam pidatoku **Sekali merdeka, tetap merdeka!** kucetuskan semboyan :

"Kita cinta damai, tetapi kita lebih lagi cinta kemerdekaan".

1947 Dalam pidatoku **Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!** kutegaskan :

"Kita tidak mau dimakan. Dus kita melawan! … Sesudah Belanda menggempur … mulailah ia dengan politiknya divide et impera, politiknya memecah-belah … maka kita bangsa Indonesia harus bersemboyan 'bersatu dan berkuasa'."

1948 Dalam pidatoku **Seluruh Nusantara berjiwa Republik** kunyatakan

"Kemerdekaan tidak menyudahi soal-soal, kemerdekaan malah membangunkan soal-soal, tetapi kemerdekaan juga memberi jalan untuk memecahkan soal-soal itu. Hanya ketidakmerdekaanlah yang tidak memberi jalan untuk memecahkan soal-soal … Rumah kita dikepung, rumah kita hendak dihancurkan … Bersatulah!

Bhinneka Tunggal Ika. Kalau mau dipersatukan, tentulah bersatu pula !"

1949 Dalam pidatoku **Tetaplah bersemangat elang-rajawali!** kubilang :

"Kita belum hidup di dalam sinar bulan yang purnama, kita masih hidup di masa pancaroba, tetaplah bersemangat elang-rajawali !"

1950 Dalam pidatoku **Dari Sabang sampai Merauke!** kugariskan :

"Janganlah mengira kita semua sudahlah cukup berjasa dengan turunnya si tiga-warna. Selama masih ada ratap-tangis di gubuk-gubuk, belumlah pekerjaan kita selesai! … Berjoanglah terus dengan mengucurkan sebanyak-banyak keringat".

1951 Dalam pidatoku **Capailah tata-tenteram, kertaraharja!** Kumaklumkan :

"Adakanlah koordinasi, adakanlah simfoni yang seharmonis-harmonisnya antara kepertingan-sendiri dan kepentingan-umum, dan janganlah kepentingan-sendiri itu dimenangkan di atas kepentingan-umum!"

1952 Dalam pidatoku **Harapan dan Kenyataan!** kuserukan :

"Kembali kepada jiwa proklamasi … kembali kepada sari-intinya yang sejati, yaitu pertama jiwa merdeka – nasional … kedua jiwa ikhlas … ketiga jiwa persatuan … keempat jiwa pembangun".

1953 Dalam pidatoku **Jadilah alat Sejarah!** kutekankan pentingnya

"Bakat persatuan, bakat 'gotong-royong' yang memang telah bersulur-berakar dalam jiwa Indonesia, ketambahan lagi daya-penyatu yang datang dari azas Pancasila".

1954 Dalam pidatoku **Berirama dengan kodrat!** aku stress :

"Dengan 'Bhinneka Tunggal Ika' dan Pancasila, kita, prinsipiil dan dengan perbuatan, berjoang terus melawan kolonialisme dan imperialisme di mana saja".

1955 Dalam pidatoku **Tetap terbanglah rajawali!** kukemukakan

"Panca Dharma": "persatuan bangsa harus kita gembleng … tiap-tiap tenaga pemecah persatuan harus kita berantas … pembangunan di segala lapangan harus kita teruskan … perjoangan mengembalikan Irian Barat pada khususnya, perjoangan menyapu bersih tiap-tiap sisa imperialisme-kolonilalisme pada umumnya, harus kita lanjutkan … pemilihan umum harus kita selenggarakan" .

1956 Dalam pidatoku **Berilah isi kepada hidupmu!** kutegaskan :

"Sekali kita berani bertindak revolusioner, tetap kita harus berani bertindak revolusioner. Jangan setengah-setengah, jangan ragu-ragu, jangan mandek setengah jalan … kita adalah satu *'fighting nation'* yang tidak mengenal *'journey's end'*."

1957 Dalam pidatoku **Satu tahun ketentuan!** kukobar-kobarkan :

"Revolusi Indonesia benar-benar Revolusi Rakyat … Tujuan kita masyarakat adil dan makmur, masyarakat 'Rakyat untuk Rakyat'. Karakteristik segenap tindak-tanduk perjoangan kita harus tetap karakteristik Rakyat … *demokrasi met leiderschap'*, demokrasi terpimpin' "

1958 Dalam pidatoku **Tahun tantangan!** kusampaikan :

"Rakyat 1958 sekarang sudah lebih sedar … tidak lagi tak terang siapa kawan siapa lawan, tidak lagi tak terang siapa yang setia dan siapa pengkhianat … siapa pemimpin sejati, dan siapa pemimpin anteknya asing … siapa pemimpin pengabdi Rakyat dan siapa pemimpin gadungan … Dalam masa tantangan-tantangan seperti sekarang ini, lebih daripada di masa-masa yang lampau, kita harus menggembleng-kembali Persatuan … Persatuan adalah tuntutan sejarah".

1959 Dalam pidatoku **Penemuan kembali Revolusi kita!** yang kemudian diperkuat oleh seluruh nasion dan disyahkan sebagai **Manifesto Politik Republik Indonesia (Manipol)** kurumuskanlah: "**tiga segi kerangka"** Revolusi kita dan **5 "persoalan-persoalan pokok Revolusi Indonesia"** yaitu dasar/tujuan dan kewajiban-kewajiban Revolusi Indonesia; kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia, sifat Revolusi Indonesia, hari-depan Revolusi Indonesia, dan musuh-musuh Revolusi Indonesia.

1960 Dalam pidatoku **Laksana malaekat yang menyerbu dari langit!, Jalannya revolusi kita (Jarek)** kutandaskan: perlunya, mungkinnya dan dapatnya bersatu Nasionalisme, Agama dan Komunisme; harus satunya kata dan perbuatan bagi kaum yang betul-betul revolusioner; mutlak perlunya dilaksanakan landreform sebagai bagian mutlak Revolusi Indonesia; mutlak perlunya dibasmi segala phobi-phobian terutama Komunisto-phobi; perlunya dikonfrontasikan segenap kekuatan nasional terhadap kekuatan-kekuatan imperialis-kolonialis; dan keharusannya dijalankan revolusi dari atas dan dari bawah.

1961 Dalam pidatoku **Revolusi – Sosialisme Indonesia – Pimpinan Nasional! (Resopim)** kuketengahkan: perlunya meresapkan adilnya Amanat Penderitaan Rakyat agar

meresap pula tanggungjawab terhadapnya serta mustahilnya perjoangan besar kita berhasil tanpa Tritunggal: Revolusi, Ideologi nasional progresif, dan Pimpinan nasional.

1962 Dalam pidatoku **Tahun Kemenangan! (Takem)** kulancarkan: gagasan untuk memperhebat pekerjaan Front Nasional, untuk menumpas perongrongan revolusi dari dalam, dan bahwa revolusi kita itu mengalami satu "*selfpropelling growth*" – "maju atas dasar kemajuan dan mekar atas dasar kemekaran".

1963 Dalam pidatoku **Genta Suara Revolusi Indonesia! (Gesuri)** kulantunkan peringatan bahwa "tiada Revolusi kalau ia tidak menjalankan konfrontasi terus-menerus" dan "kalau ia tidak merupakan satu disiplin yang hidup", bahwa diperlukan "puluhan ribu kader di segala lapangan", bahwa Dekon harus dilaksanakan dan tidak boleh diselewengkan karena "Dekon adalah Manipol-nya ekonomi", bahwa abad kita ini "abad nefo" dan saya mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan Conefo; dan akhirnya:

1964 Dalam pidatoku yang terkenal, **Tahun Vivere Pericoloso! (Tavip),** kuformulasikan: **" 6 hukum Revolusi ",** yaitu bahwa Revolusi harus mengambil sikap tepat terhadap kawan dan lawan, harus dijalankan dari atas dan dari bawah, bahwa destruksi dan konstruksi harus dijalankan sekaligus, bahwa tahap pertama harus dirampungkan dulu kemudian tahap kedua, babwa harus setia kepada Program Revolusi sendiri yaitu Manipol, dan bahwa harus punya sokoguru, punya pimpinan yang tepat dan kader-kader yang tepat; juga kuformulasikan **Trisakti :**

berdaulat dalam politik,
berdikari dalam ekonomi dan
berkepribadian dalam kebudayaan.

Saudara-saudara setanah-air dan sebangsa.

Kawan-kawanku secita-cita,

Dari semuanya ini jelas, ya, dari pengalaman langsung kita selama 20 tahun ini jelas, bahwa Revolusi kita terus-menerus maju, terus-menerus meningkat. Majunya sudah barang tentu bukan maju dengan gampang, meningkatnya sudah barang tentu bukan meningkat tanpa korbanan. Scgala kepahitan dan kesakitan yang ada di dunia ini sudah kita alami. Pukulan-pukulan, gempuran-gempuran, kesalahan-kesalahan, kekalahan-kekalahan, korbanan nyawa – semua sudah kita alami. Kita malahan mengucapkan syukur Alhamdulillah bahwa kita telah mengalami segalanya itu. Sebab jika tidak, sudah pasti kita ini akan menjadi bangsa yang biasa kusebut bangsa … kintel atau bangsa-tuyul, bangsa yang barangkali suka hidup tetapi takut kepada kesukaran hidup, bangsa yang cuma mau enak saja, yang nerimo makan enak, sekalipun makanannya itu dicekoki oleh orang lain. Tidak! Syukur Alhamdulillah, kita ini bukan bangsa yang demikian itu! Kita bukan semacam rumput, – kita beringin! Kita bukan kambing – kita garuda, kita banteng! Berkat jerih-payah kita selama 20 tahun ini, berkat penderitaan yang saudara-saudara semua alami selama 20 tahun ini, maka kita sekarang bukan bangsa yang dalam tata-hidup internasional tidak-masuk-buku. Kita sekarang bangsa yang dihormati oleh kawan-kawan kita dan disegani oleh lawan-lawan kita. Kita sekarang bukan hanya bangsa yang diperhitungkan, tetapi sangat diperhitungkan. Lihatlah betapa pers imperialis kehilangan-kepala menghadapi kita dan betapa segala kata-kata kotor masuk ke halaman-halaman suratkabar-suratkabar itu jika membicarakan kita. Tetapi lihatlah pula betapa pers sahabat-sahabat kita meng-apresiasi perjoangan kita dan hasil-hasil kita. Ini bukti, bahwa kita berada di jalan yang benar!

Dari mimbar ini biarlah saya berseru kepada pers imperialis supaya kampanyenya yang anti-Indonesia itu jangan dihentikan, sebab kampanye itu menguntungkan kita dan membantu kita! Kepada pers negara-negara sahabat yang benar-benar bersahabat dengan kita, saya

mengucapkan terimakasih atas segala kata-kata baik mereka, yang mendorong kita dan memberi inspirasi kepada kita. Saya harap, sahabat-sahabat itu tidak segan-segan mengkritik Republik Indonesia jika mereka melihat kekurangan-kekurangan Indonesia.

Pada hari raya dwi-dasawarsa Proklamasi Kemerdekaan ini, Republik kita menerima ribuan kawat dan surat dari luar negeri maupun dalam negeri.

Yang dari luar negeri itu datang praktis dari seluruh peloksok dunia. Dari mimbar ini sayapun ingin menyampaikan terimakasih Republik dan Rakyat Indonesia, terimakasih Pemerintah Republik Indonesia dan saya pribadi atas segala pernyataan simpati yang benar-benar mengilhami kita ini. Seperti halnya 20 tahun yang silam ini, juga di waktu-waktu yang akan datang Republik Indonesia tidak akan gagal memenuhi tugas-tugas internasionalnya – menyokong secara prinsipiil dan dengan segala-sesuatu yang mungkin kami berikan tepada setiap perjoangan kemerdekaan, di manapun dan oleh siapapun perjoangan ini dilakukan. Sebab, dengan menyokong perjoangan-perjoangan itu sesungguhnya Republik Indonesia menyokong dirinya sendiri, urusannya sendiri, cita-cita kemerdekaannya sendiri.

Hari ini hadir di tengah-tengah kita, kawan-kawan seperjoangan kita dari berbagai negeri. Mereka duduk di kanan-kiri saya. Hadir di sini exponen-exponen dari Afrika revolusioner; dari Amerika Latin revolusioner; dari Asia revolusioner; hadir pula di sini wakil-wakil dari Eropa. Mari kita ucapkan terimakasih dan salut kita kepada mereka!

Saudara-saudara sekalian,

Saya mau mengajak saudara-saudara hari ini untuk berfikir dalam ukuran yang lebih luas, berfikir dengan sayap-sayap-fikiran yang lebih lebar.

Ketika dasawarsa pertama Republik kita, saya mengundang Saudara-saudara untuk memikirkan apa-apa yang akan kita hadapi dalam dasawarsa yang mendatang. Kali ini saya mau mengajak saudara-saudara untuk memikirkan – sekurang-kurangnya soal-soal yang kita hadapi dalam 20 tahun **yang akan datang.**

Ulang-tahun ke-20 Hari Kemerdekaan ini benar-benar satu **mylpaal,** satu **tonggak** historis dalam perjalanan kita sebagai bangsa-negara.

Bagaimana hal ini mungkin? Sebabnya, Saudara-saudara, karena pada hari-hari Agustus 1945 kita bangsa Indonesia tahu menangkap kans, berani menangkap kans, dan pandai menggunakan momentum itu. Seandainya pada waktu itu kita percaya kepada Sekutu atau kepada janji-janji Jepang, maka rasanya kita tidak akan pernah merdeka! Bukankah aku di dalam **Lahirnya Pancasila** sudah mengatakan jangan kita njelimet, karena kalau kita njelimet kita tidak akan pernah merdeka? Bukankah di dalam pidatoku itu aku mengibaratkan penentuan kemerdekaan itu layaknya seperti mengambil keputusan perkawinan bahwa jangan menunggu gedung, menunggu permadani, menunggu tempat tidur yang mentul-mentul, menunggu meja-kursi yang selengkap-lengkapnya, menunggu sendok-garpu perak satu kaset, dan menunggu punya kinder-uitzet dulu baru mau kawin, **melainkan** aku katakan ketika itu, orang sudah bisa kawin dengan satu gubuk, satu tikar dan satu periuk? Bukankah aku juga katakan ketika itu bahwa ketika memutuskan Revolusi Oktober Lenin boleh dibilang tidak punya apa-apa, tidak punya Jnepprprostoff, tidak punya station radio, tidak punya kereta-api, tidak punya creches?

Ya, Saudara-saudara, ketika itu bukan saja ramalanku tentang Perang Pasifik sudah menjadi kenyataan, tetapi malahan ramalanku tentang **anaknya** Perang Pasifik itu, jaitu **Indonesia Merdeka** sudah mendapatkan syarat-syarat dan kondisi-kondisi. Kita bukan bangsa yang cuma berani berjoang tetapi takut menang, tidak! Kita berani berjoang dan kita juga berani menang! Maka dari itu setelah mengadakan persiapan-persiapan seperlunya dengan mendapatkan bantuan yang sangat berharga dari gerakan-gerakan massa, terutama

gerakan-gerakan pemuda revolusioner ketika itu, sayapun pada pertengahan bulan Agustus 1945 itu dengan tidak ragu-ragu memutuskan untuk menyatakan atas-nama bangsa Indonesia – **kemerdekaan Indonesia.**

Di Eropa Timur pada waktu itu, berkat perjoangan kaum partisan negeri-negeri Eropa Timur dan berkat bantuan aktif Tentara Merah Uni Sovyet sejumlah negeri melepaskan diri dari ikatan imperialisme dan mendirikan negara-negara merdeka yang mereka namakan Demokrasi Rakjat. Tetapi di Asia, Indonesia, termasuk negeri yang **paling pertama** melemparkan belenggu imperialisme ke dalam lautannya sejarah dan yang menegakkan satu Republik yang – seperti tercantum di dalam Mukadimah Undang-undang Dasar 1945 kita – azasnya "merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur" dan yang berdasar kepada Pancasila. Sekitar waktu itu beraksi pula kawan-kawan kita dari Vietnam dan Korea – Vietnamnya Ho Chi Minh dan Koreanya Kim Il Sung. Ke mana saja rentetan revolusi-revolusi di Asia itu menggoncangkan bukan saja Pasifik dan Asia, tetapi bahkan menggoncangkan seluruh dunia. Oleh sebab itu, Saudara-saudara, kalau sekarang kita membina satu poros anti-imperialis yaitu poros Jakarta – Pnompenh – Hanoi – Peking – Pyongyang, janganlah dikira bahwa poros ini poros bikin-bikinan, tidak! – poros ini poros yang paling wajar, yang dibentuk oleh jalannya sejarah itu sendiri!

Republik Indonesia sendiri mengalami gelombang-pasang – gelombang surut, gelombang-naik – gelombang turun. Tetapi arus-pokok daripada Republik Indonesia itu adalah arus pasang, arus naik, arus maju, arus ofensif, arus kemenangan!

Ada saat-saat, yang karena kita kurang waspada terhadap jarum-perpecahan yang ditusukkan oleh kaum imperialis dan kaum reaksioner di dalam negeri, hampir-hampir saja Republik kita tertimpa bencana kehancuran.

Pedih hatiku pada saat-saat yang begitu itu, karena jika Republik dirobek-robek, hatikupun rasanya dirobek-robek! Tetapi dengan pedih-hati atau pilu-hati saja orang tidak mungkin memecahkan soal-soal. Maka dari itu, pada saat-saat yang demikian itu selalu aku prihatin, selalu kupelajari sebab-sebab dan masalah-masalahnya dengan teliti dengan bimbingan arah-orientasi yang tepat, dan manakala syarat-syaratnya sudah tersedia, selalu aku mengambil keputusan, ya, selalu aku bertindak, bertindak, sekali lagi bertindak. Sebab, pada instansi yang terakhir, nasib-sejarah sesuatu bangsa itu ditentukan oleh tindakan-tindakan yang tepat yang diambil pada saat-saat yang tepat. Di sinilah dituntut kepemimpinan kita, kenegarawanan kita! Yang sudah jelas, Saudara-saudara, segala keputusan dan tindakan itu harus selalu kita ambil dengan hati yang teguh laksana gunung karang!

Di waktu kita mengagungkan Revolusi Agustus sekarang ini, yang paling penting adalah untuk menarik pelajaran yang perlu-perlu dari segala pengalaman kita 20 tahun yang manis maupun yang pahit. Benar sekali pemimpin-pemimpin yang mengatakan bahwa praktek adalah ibu segala teori, bahwa pengalaman itu guru yang paling bijaksana. Bahkan, aku sendiri selalu mengatakan bahwa kegagalan itu ibunya sukses, dan kekalahan itu ibunya kemenangan. Ambillah misalnya pengalaman berunding dengan kaum penjajah.

Kita tahu dari sejarah, bahwa Diponegoro yang tidak bisa ditundukkan di medan pertempuran, akhirnya dijebak ke ruang perundingan. Tetapi pengalaman Diponegoro itu buat kita merupakan pengalaman tidak-langsung, sedang selamanya pengalaman tidak-langsung itu tidak mungkin meresap seperti halnya pengalaman yang langsung. Seandainya kita tidak pernah membikin kesalahan di atas bukit Linggarjati dan di atas kapal Renville, barangkali kita juga masih naif dalam berunding dengan kaum imperialis. Karena kita belajar dari pengalaman itulah maka kita sekarang tidak naif. Sehingga, di waktu utusan Pemerintah Amerika Serikat, tuan Ellsworth Bunker datang kemari, maka dalam persetujuan antara

Pemerintah Republik Indonesia dan Amerika Serikat, maka *"Peace Corps"* Amerika diputuskan mundur! Ini merupakan peningkatan kedewasaan kita dalam menghadapi imperialisme!

Semuanya ini membuat kita juga mengerti, saudara-saudara, mengapa Republik Demokrasi Vietnam tidak sudi berunding dengan Amerika Serikat yang terus saja main bom dan main roket, pendeknya, terus saja main agresi. Perginya Perancis dari Indocina bukannya ditentukan di Fauntainebleau, tetapi di Dien Bien Phu!

Seperti bebasnya Irian Barat tempo hari – selalu ini aku katakan – tidak ditentukan di London atau di Moskow, di Washington atau di P.B.B., tetapi di rimba-rimba di Irian Barat sendiri!

Begitulah, setiap pengalaman itu berguna dan berharga, asal dia dipelajari dan disimpulkan!

Marilah pada saat-saat yang hahagia ini kita belajar sebanyak-banyaknya dari Agustus yang agung, belajar sendiri-sendiri maupun belajar bersama-sama. Sekarangpun pelajaran yang bisa kita timba dari pengalaman 20 tahun ini luar biasa banyaknya, **luar biasa!** Dan dengan pasti aku bisa mengatakan bahwa pelajaran itu tidak akan kunjung habis! Kelak, Saudara-saudara, manakala kita sudah lebih jauh terjarak dari masa-sejarah sekarang ini, pelajaran yang bisa dan yang akan ditimba orang akan lebih banyak lagi. Ahli-ahli sejarah, sarjana-sarjana lain, politikus-politikus, sastrawan-sastrawan, seniman-seniman, jurnalis-jumalis, semuanya kelak akan mempelajari sejarah kita, zaman kita, revolusi kita. Dan dengan menggeleng-gelengkan kepala mungkin mereka akan berkata dengan takjub:

"Hebat! Hebat! Bagaimana mungkin, dalam masa sependek itu bisa ditunaikan hal-hal sebesar itu!"

Sedarilah, insyafilah wahai Saudara-saudara sekalian, bahwa engkau, dan engkau, dan engkau, dan engkau – semuanya dan masing-masing, ambil bagian dalam proses sejarah yang besar ini. Seperti berkali-kali aku peringatkan, janganlah ada di antara kalian yang berfikiran "Ah, aku toh cuma satu orang; tanpa aku perjoangan juga berjalan", lalu orang itu lebih suka thenguk-thenguk dan ongkang-ongkang. Revolusi kita ini begitu maha-dahsyatnya, sehingga tidak ada satu keluarga pun, tidak ada satu makhluk pun yang tidak tersangkut di dalamnya. Atau orang memihak revolusi dan ikut ber-revolusi, atau orang menolak revolusi dan ikut menentang revolusi! Yang netral tidak ada, dan tidak mungkin ada!

Duapuluh tahun, duapuluh tahun merdeka! Duapuluh tahun itu bukan masa sembarangan, Saudara-saudara! Duapuluh tahun yang bagaimana! Kalau direnung-renungkan, bahwa dalam periode 20 tahun itu kita berhasil menegakkan satu Republik kesatuan yang sentausa dengan sarana-sarananya – termasuk Angkatan Bersenjata – yang kuat, kita berhasil mengalahkan agresi-agresi imperialis dan berbagai-bagai kontra-revolusi, memulihkan keutuhan wilayah, dan yang amat-sangat pentingnya menggugah kesedaran Rakyat sehingga Rakyat kita menjadi Rakyat gemblengan seperti sekarang ini, yaitu : **Rakyat yang bersatu dan mengembangkan persatuan, Rakyat yang berjoang dan mengembangkan perjoangan** - maka kadang-kadang aku sendiripun keheran-heranan bagaimana segalanya ini menjadi mungkin dan bagaimana aku sendiri bisa memberikan pimpinan yang dikehendaki! Tetapi, Saudara-saudara: seperti berulang-kali kutunjukkan, sejarah itu mempunyai hukum-hukumnya yang obyektif. Seandainya kita pemimpin-pemimpin Republik Indonesia yang sekarang ini gagal, karena kita buta akan hukum-hukum obyektif sejarah itu, belum tentu sejarah akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang lain bagi bangsa Indonesia. Tetapi karena kita memahami hukum-hukum obyektif sejarah itu, dan karena kita setia berjalan di atasnya hukum-hukum obyektif itu, maka kita bisa menjalankan tugas-tugas

raksasa yang dipikulkan oleh sejarah ke atas pundak kita. Kita, malahan **asal kita setia kepada hukum sejarah dan asal kita bersama dan memiliki tekad baja, kita bisa memindahkan gunung Semeru atau gunung Kinibalu sekalipun!**

Hari ini kita berhimpun di depan Istana Merdeka di bawah Tugu Nasional yang megah dan di hadapan Patung Pahlawan Diponegoro yang gagah, disaksikan oleh matahari yang riang-gembira dan bermilyar-milyar mata sahabat-sahabat yang penuh simpati dari segala penjuru angin. Untuk apa?

Untuk mengadakan perhitungan, afrekening dengan masa-silam kita. Sebab, selalu satu bangsa itu berdiri di tengah-tengahnya masa-silam dan masa depan. Bilamana bangsa itu tidak tiap-tiap kali mengadakan perhitungan dengan masa-silamnya, bilamana bangsa itu tidak bertekad menumpas segala yang negatif dan mengembangkan segala yang positif dari masa-silamnya, maka bangsa itu tidak akan mungkin membina, membimbing, membangun masa depannya.

Kita mengadakan pertanggunganjawab, kita mengadakan perhitungan, kataku, karena sesungguhnya sebagai satu nasion yang berjoang kita ini sudah mengalami kristalisasi. Seperti gadis penampi, sejarah telah memisah-misahkan, telah memilah-milahkan emas dari loyang, sari dari ampas.

Pertanggunganjawab ini bahkan tidak hanya kupersembahkan kepada bangsaku yang menjadi junjunganku, tetapi juga kepada semua comrade-in-arms kita di luar negeri, kepada seluruh kekuatan Nefo di dunia, sebagai bahan konsultasi. Karena akhirnya, antara revolusi Indonesia dan revolusi-revolusi mereka juga harus diadakan suatu dialog, agar bersama-sama kita bisa menyempurnakan kita punya serangan-serangan, kita punya serbuan-serbuan ke benteng-benteng nekolim. Siapa saja boleh memberikan evaluasi, boleh memberikan penilaian terhadap hasil-hasil revolusi Indonesia. Juga lawan-lawan kita dan juga kalau penilaian mereka itu seburuk-buruknya, penilaian itu akan welkom bagi kita, karena ini akan merupakan bahan konfrontasi antara fikiran-fikiran lapuk dunia-lama dan fikiran-fikiran segar dunia-baru.

Berkali-kali kukatakan bahwa abad ke-XX ini abad berakhirnya imperialisme dunia. Sudah terlalu lama "pax imperialistica" menindas-menghisap-memperbudak kita, dan genta sejarah sudah berdenting bahwa saatnya penyusunan Pax Humanica telah tiba! Pax Humanica! Damai antara semua manusia! Selamat-tinggal "pax imperialistica". Selamat-tinggal buat selama-lamanya! Selamat-datang Pax Humanica, selamat-datang buat selama-lamanya pula.

Di depan Sidang M.P.R.S. sudah menunjukkan hukum dialektika yang akan membalikkan "garis hidup" imperialisme menjadi garis – mati imperialisme itu.

Karl Marx benar sekali ketika meramalkan bahwa proletariat, "anak-kandung" kapitalisme itu, akan menjadi penggali liang-kuburnya.

Sekarang kita semua, ya proletariat, ya kaum tani, ya kaum tertindas lainnya, kaumyang kunamakan kaum Marhaen, dan semua nasion-nasion tertindas di dunia ini,bersama-sama dan serempak menjadi penggali liang kuburnya imperialisme.

Tidak ada kehormatan yang lebih besar daripada ini.

Saudara-saudara !

Sesudah delik-detik Proklamasi 20 tahun yang lalu, belum pernah aku bangga seperti hari ini, belum pernah aku terharu begitu intens seperti hari ini! Lihatlah mata Rakyat Indonesia itu – sinarnya lebih cermerlang daripada matahari! Lihatlah tekad Rakyat Indonesia itu – teguhnya lebih perkasa daripada baja!

Hai imperialis, Rakyat Indonesia tidak mungkin kau kalahkan lagi, **tidak mungkin!** Kalau hanya Rakyat kita tidak mungkin dikalahkan lagi, aku sudah akan besar-hati sekali. Tetapi ini bukan hanya itu! Rakyat kita akan mengalahkan imperialis! Rakyat kita **akan menang !**

Ya, hai imperialis, kami akan menang !

Kesalahan kaum imperialis dan kaum reaksioner umumnya adalah, bahwa mereka meremehkan Rakyat yang jembel, meremehkan Rakyat jelata. Malahan ada di antara pemimpin-pemimpin Indonesia yang baru merasa krasan kalau berada di tengah-tengahnya ndoro-den-ayu-ndoro-den-ayu dan raden-mas-raden-mas atau berada di antara direktur-direktur yang kapitalis-birokrat, atau di antara tuan-tanah-tuan-tanah atau lintah-darat-lintah-darat. Memang ada pemimpin revolusioner dan ada pemimpin reaksioner, ada pemimpin sejati dan ada pemimpin gadungan !

Bukan salahnya Rakyat kalau kaum imperialis babak-belur menghadapi Rakyat, bukan salahnya Rakyat kalau kaum imperialis babak-bundas di Indonesia, di Vietnam, di Konggo, di Dominika, dan di mana-mana. Sebab mereka selalu mengukur Rakyat itu dengan ukuran kolonial, dengan ukuran poundsterling atau dollar. Mereka, seperti rentenir, menghitung-hitung di Asia Tenggara ada berapa juta Rakyat, di Timur Tengah ada berapa juta Rakyat, di Afrika ada berapa juta Rakyat, di Amecrika Latin ada berapa juta Rakyat, di Oseania ada berapa juta Rakyat. “Kasih mereka sekian juta dollar, habis perkara”. Mereka tidak tahu, bahwa kalau ada mata-uang yang paling merosot nilainya sekarang ini mata-uang itu adalah justru pound-sterling dan dollar!

Barangkali ada yang tidak percaya akan apa yang aku katakan? Tengoklah di zaman “Plan Marshall” untuk 100 juta Rakyat Eropa Timur dikeluarkan 100 juta dollar untuk subversi. Tapi sekarang, untuk mensubversi 200 juta Rakyat Asia Tenggara dikeluarkan 1.000 juta dollar. Artinya, paling sedikit dollar itu sudah merosot 5 kali! Toh dollar itu tidak menghasilkan simpati dan persahabatan terhadap Amerika Serikat, sebaliknya, dollar itu seperti memancing antipati dan permusuhan dari Rakyat-rakyat Asia Tenggara.

Ataukah barangkali orang Asia lebih mahal daripada orang Eropa?

Selama kita teguh dalam menegakkan kemerdekaan nasional kita, dan selama di dunia ini ada yang bernama imperialisme, maka selama itu kita harus siap menghadapi subversi, intervensi dan agresi kaum imperialis. Sebab, tidak akan pernah kaum imperialis itu memperkenankan kemerdekaan tipe Sukarno, kemerdekaan tipe Sihanouk, kemerdekaan tipe Mao Tse-tung, ataupun kemerdekaan tipe Boumedienne, tipe Hafez, tipe Nasser, tipe Toure, tipe Keita, tipe Nkrumah, tipe Nyerere. Mereka paling-paling memperkenankan, malahan merestui “kemerdekaan tipe Tjiang Kai-Sek, tipe Pak Jung Hi, tipe Ky, tipe Tsombe, tipe Tengku Abdulrakhman. Tetapi ada baiknya bahwa kaum imperialis menjagoi jagoan-jagoan seperti Tjiang Kai-Sek dan lain-lain itu, sebab anasir-anasir itu anasir-anasir yang paling korup di dunia ini, sehingga bantuan dollar berapa saja banyaknya mereka sikat sendiri dan tidak ada atau sedikit sekali yang mereka pakai untuk melawan revolusi. Ya, Saudara-saudara, boneka-boneka imperialis pun menguntungkan kepada kita!

Kitapun, Saudara-saudara, kitapun jangan memakai ukuran salah untuk revolusi kita sendiri. Revolusi hanya bisa diukur dengan ukuran revolusi!

Revolusi tidak bisa diukur dengan ukuran text-books, sekalipun yang ditulis oleh profesor-profesor botak di Oxford, di Cornell atau di mana saja. Rupanya aku masih perlu menandas-nandaskan hal ini, karena masih ada saja yang menganggap text-books imperialis itu sebagai standard fikiran yang dikeramatkan, sacrosanct yang tidak boleh diganggu-gugat ………

Apakah *"mission sacree"* atau *"white man's burden"* kaum imperialis itu "Hukum Illahi"? Kira-kira, dong bung! Meleklah, hai, kaum yang tersesat!

Bagaimana mengukur sesuatu revolusi dengan ukuran-ukuran revolusi? Segala-sesuatu hendaknya diamati untuk kesejahteraan umum, ya atau tidak? **Pro bono publico** - ini adalah semboyan kita. Untuk kesejahteraan umum! Sekalipun ada yang secara pribadi dirugikan, sekalipun ada yang laba perusahaannya berkurang, tapi asal pro bono publico, maka ia harus diterima. Sebaliknya, walaupun ada yang tambah mobil, tambah bungalow, tambah koelkast, tambah air-conditioner, walaupun ada yang bisa menyekolahkan anaknya ke Eropa atau ke "jabalkat" sekalipun, tapi jika tidak pro bono publico, maka ia harus ditolak. Kecuali – kecuali, kataku – jika orang sudah menjadi orang asing di tanah air sendiri, atau sudah menjadi orang pribumi di negeri asing! Ya, kecuali jika orang sudah cidera, sudah durhaka, sudah khianat terhadap urusan revolusi!

Lihatlah kepada kaum buruh dan kaum tani, sokoguru-sokoguru revolusi kita itu! Mereka memang pantas, worthwhile, tepat kusebut sokoguru revolusi!

Mereka bekerja, mereka menghasilkan, mereka berproduksi, tanpa mengeluh dan tanpa banyak cingcong. Mereka mempunyai tuntutan-tuntutan mereka, tetapi tuntutan-tuntutan itu biasanya masuk-akal. Kalau kaum buruh ingin supaya upahnya bisa untuk membeli buku-sekolah untuk anaknya, apakah itu tidak masuk-akal? Kalau kaum tani menghasratkan tanah, "senyari bumi", apakah itu tidak masuk-akal? Aku teringat kepada seniman-seniman ludruk yang mengatakan "Ya kalau punya pacul tapi ndak punya tanah, ke mana pacul itu mesti dipaculkan!" Tetapi ada di antara kita ini yang ndoro-ndoro, yang main tuan-besar, yang mengira dirinya eigenaar revolusi atau presdir Republik, lalu maunya bukan dia berkorban buat Republik, tapi Republik berkorban buat dirinya! … Orang-orang semacam ini, parvenu-parvenu, charlatan-charlatan, profitor-profitor macam ini ada baiknya kita promovir menjadi penghuni Nusakambangan!

Saya selalu mengatakan bahwa perjoangan kelas harus ditundukkan kepada perjoangan nasional. Dan aku gembira bahwa jeritanku ini difahami oleh sebagian sangat terbesar dari Rakyatku. Tetapi aku mau peringatkan kalau koruptor-koruptor dan pencoleng-pencoleng kekayaan negara meneruskan "operasi" mereka yang sesungguhnya anti-Republik dan anti-Rakyat itu, maka jangan kaget jika satu waktu perjoangan antar-golongan berkobar dan membakari kemewahan hidup kaum koruptor dan poncoleng itu!

Revolusi kita sekarang sudah tidak dalam taraf percobaan, sudah tidak dalam tarat eksperimen. Kita tidak boleh main eksperimen atau main coba-coba lagi. Ibaratnya kesebelasan sepakbola, tidak boleh kita memasang pemain-pemain yang belum "jadi", yang belum matang. Revolusi kita sudah menemukan vormnya, dan taraf ini meletakkan pada kita syarat-syarat baru, tuntutan-tuntutan baru, ukuran-ukuran baru.

Mereka yang kemarin progresif, hari ini mungkin menjadi retrogresif; yang kemarin revolusioner, hari ini mungkin menjadi kontra-revolusioner, yang kemarin radikal, hari ini mungkin menjadi melempem. Maka itu, Saudara-saudara, janganlah di antara kita ada yang mengagul-agulkan jasa-jasa di waktu lampau saja. *Ik walg van al die oude koek!* Aku muak! Biar engkau dulu jenderal-petak di tahun 1945, tetapi kalau sekarang memecah persatuan nasional revolusioner, kalau sekarang mengacaukan front Nasakom, kalau sekarang memusuhi sokoguru-sokoguru revo1usi, engkau menjadi tenaga reaksi! Sebaliknya, biar engkau dulu bukan apa-apa, ya, biar sekarang engkau bukan apa-apa, tetapi setia kepada revolusi, engkau tenaga revolusioner! Tenaga-tenaga macam inilah, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, tinggi maupun rendah, tenaga-tenaga revolusioner macam

inilah yang tanpa kecualinya ku ”samenbundelen”, kugabungkan menjadi satu, agar menjadi satu tenaga raksasa, “kadya prahara angguncang samodra”!

Sejak matinya Roosevelt, Stalin dan Churchill, dunia kita sedikit sekali mengenal pemimpin-pemimpin besar. Dulu, di waktu-mudaku, ketika aku mulai membasuhkan diriku ke dalam gerakan kemerdekaan, kukenal nama-nama yang besar-besar. Tetapi banyak di antara mereka itu yang kini tidak terkenal lagi, sebagian karena wafat terlalu cepat, sebagian lagi karena tidak setia kepada jalan revolusioner yang sekali pernah mereka pilih sendiri. Kesetiaan kepada jalan revolusioner adalah syarat pertama bagi seseorang untuk bisa terus di dalam gerakan dan untuk memainkan peranan tertentu di dalam gerakan itu.

Revolusi itu selalu mempunyai alat-alat materiil dan alat-alat spirituil sekaligus. Alat-alat materiil itu ada yang sederhana dan ada yang modern, yang up-to-date menurut perkembangan ilmu sekarang. Aku tahu, tiap-tiap kali aku sebagai Panglima Tertinggi ABRI mempermodern persenjataan keempat-empat Angkatan Bersenjata kita, atau jika Republik Indonesia membuka lin penerbangan ke jagad luar atau mempermodern alat-alat RRI dan TVRI kita, pers imperialis selalu mengejek aku dengan menulis bahwa aku membangun – demikian kata mereka – “proyek-proyek prestise”. Ini adalah pembadutan jurnalistik dan pembadutan politik sekaligus yang amat jenaka!

Kaum imperialis yang memang masih punya dollar dan punya bom nuklir dan lain-lain, tapi sudah tidak punya prestise lagi itu, ho ho kaum imperialis itu membicarakan prestise kita !! Monumen Nasional juga “proyek prestise”? Jalan Trans-Sumatera juga “proyek prestise”? Terimalah, wahai Rakyat di Sumatera “proyek prestise” ini dengan tangan dan hati terbuka, sebab memang prestise Sumatera akan naik karenanya! Dan catatlah, wahai wakil-wakil pers Barat, bahwa aku Insya Allah akan membikin pula proyek-proyek besar lainnya di Kalimantan, di Sulawesi, di Maluku, di Nusa Tenggara, di Irian Barat!

Republik Indonesia sudah memberantas butahuruf – ini juga “proyek prestise”? Republik Indonesia memecahkan masalah kesehatan, masalah pendidikan, masalah pangan, dan lain-lain tanpa P.B.B. – ini juga “proyek prestise”? Republik Indonesia sudah meluncur-kan roket ionosfirnya – ini juga “proyek prestise”? Prestise apa dan siapa? Ya, prestise kemerdekaan dan prestise Rakyat kita yang merdeka! Dan kemerdekaan ini akan kita bela mati-matian, mati-matian, kalau perlu – seperti pernah kukatakan – kita bela kemerdekaan itu dengan bom atom! Tetapi jangan lupa, bahwa kekuatan Rakyat, persatuan Rakyat, perjoangan Rakyat itu juga satu bom atom, malahan lebih hebat daripada bom atom!

Ya, jangan dikira bahwa alat-alat atau senjata-senjata spirituil kita itu kalah daripada alat-alat atau senjata-senjata materiil kita. Alat-alat materiil, teknik, dan lain-lain itu malahan tidak pernah lebih daripada sekedar alat.

Alat ini harus diperalat, dan siapa yang memperalat? Yang memperalat ialah politik kita, ideologi kita, revolusi kita! Jangan dibalik!

Tanggal 25 Juni yang lalu, selaku Pemimpin Tertinggi Front Nasional aku telah mengeluarkan sebuah Instruksi 5 pokok, yaitu:

Satu : Mempertinggi kewaspadaan dan kesiapsiagaan nasional;

Dua : Mengutamakan disiplin dan tanggungjawab nasional;

Tiga : Memperkokoh persatuan nasional dengan mengamalkan jiwa Deklarasi Bogor dan tatakrama Nasakom;

Empat : Menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan golongan dan perseorangan;

Lima : Meresapkan dan mengamalkan **Lima Azimat Revolusi Indonesia: Nasakom, Pancasila, Manipol/Usdek, Trisakti, Tavip, dan Berdikari.**

Aku gembira sekali bahwa sejak saat itu hingga sekarang Instruksiku itu memang dijalankan, sehingga kelima-lima pokok itu memang diamalkan dalam amal-perbuatannya masyarakat.

Terutama semakin meresapnya "Lima Azimat" Revolusi memang sangat menggembirakan sekali, sangat membesarkan hati. Gagasan-gagasanku itu: **Nasakom (1926), Pancasila (1945), Manipol/Usdek (1959),**

Trisakti Tavip (1964) dan Berdikari (1965) – sebenarnya hanyalah hasil penggalianku, yang dua pertama dari masyarakat bangsaku, dan yang tiga terakhir dari Revolusi Agustus. Aku mengucapkan terimakasih kepada Saudara-saudara yang telah menganggap kelima-lima ideku itu sebagai azimat-azimat Revolusi. Tidak ada kebahagian lebih besar bagi seseorang revolusioner selain mengetahui bahwa ide-idenya sesuai dengan tuntutan-tuntutan revolusi!

Aku meminta kepada Saudara-saudara agar supaya kelima-lima pokok dalam Instruksiku itu terus disebar-sebarkan, diresapkan, diamalkan, sebab dari terlaksana-tidaknya Instruksi itu tergantung pula baik-tidaknya Front Nasional di hari-hari yang akan datang, baik-tidaknya persatuan bangsa di hari-hari yang akan datang. Baik Nasakom, baik Pancasila, baik Manipol/Usdek, baik Trisakti Tavip, maupun Berdikari itu kesemuanya mengabdi kepada persatuan nasional revolusioner, artinya, mengabdi kepada kepentingan revolusi. Semuanya alat pemersatu, semuanya alat revolusioner! Kalau beberapa waktu yang lalu kukatakan agar kita "berjiwa Nasakom", maksudku adalah agar kita berjiwa persatuan revolusioner, agar, kita semua gandrung kepada persatuan revolusioner. Kita tidak cukup hanya berjiwa Nasakom – kitapun harus berjiwa Pancasila, berjiwa Manipol/ Usdek, berjiwa Trisakti Tavip, berjiwa Berdikari !

Juga – dalam hal ini pers imperialis suka mengejek Sukarno. Kata mereka, Sukarno hanya pandai menyusun semboyan-semboyan, dan malahan singkatan-singkatan. Jawab saya juga singkat saja, karena, bukankah kaum imperialis sendiri membikin semboyan-semboyan, membikin singkatan-singkatan? Apa itu *"food for peace"*? Apa itu *"atom for peace"*? Apa itu *"susu bubuk for peace"*? Bedanya …, bedanya ialah: semboyan-semboyan Sukarno diterima dan didukung Rakyat, sedang semboyan-semboyan mereka ditolak dan dikutuk Rakyat. Inilah bedanya!

Mereka bukannya membenci NASAKOM karena abreviasi ini terdiri dari 7 huruf; mereka juga tidak membenci NEFO karena singkatan ini terdiri dari N. E, F dan O, Tidak! Mereka membenci singkatan-singkatan kita, karena mereka membenci isinya, ya, karena mereka takut terhadap isinya, terhadap daya-kekuatannya. Ini, dan tidak lain daripada ini, yang mereka benci dan takuti. Wakil-wakil pers Barat juga boleh mencatat, bahwa di Indonesia lebih banyak lagi semboyan-semboyan dan singkatan-singkatan akan lahir – semboyan-semboyan dan singkatan-singkatan yang bukan saja menjurubicarai kepentingan Rakyat, tetapi juga mudah diingat oleh Rakyat, dan dengan demikian memberikan **kearahan,** gerichtheid kepada jalannya revolusi kita. Ini merupakan garis "kerakyatan kita, ini adalah garis-massa kita!

Semboyan-semboyan itu hanyalah perumusan-perumusan yang paling singkat-padat, yang cekak-aos daripada program dan konsepsi-konsepsi revolusi Indonesia.

Tidak ada di dunia ini revolusi jiplakan. Setiap revolusi mesti orisinil.

Kalau ada revolusi jiplakan, revolusi begitu itu pasti gagal. Inilah sebabnya aku selalu menghargai kaum yang kreatif, yang punya ide-ide yang berani, yang punya fantasi yang menyundul langit, yang tahu melahirkan konsepsi-konsepsi yang baik.

Kita tidak bisa menjadi revolusioner yang baik, jika kita tidak teguh dalam prinsip-prinsip revolusioner, dan jika kita tidak menguasai ajaran-ajaran revolusioner. Tetapi kita juga tidak

bisa menjadi revolusioner yang baik, jika kita tidak berjiwa-cipta, tidak kreatif, tidak pandai memeras kita punya otak sehabis-habisnya. **Revolusi adalah sekaligus ya ilmu ya seni**! Bahkan untuk memenangkan revolusi itu sendiri, kita harus kreatif, kita harus pandai menentukan taktik-taktik perjoangan yang soepel, yang fleksible, yang bijaksana. Tetapi! Tidak boleh kita soepel atau bijaksana di dalam strategi! Tidak boleh kita menjadi oportunis!

Revolusi terus meningkat. Maka dari itu revolusi itu juga mengajukan tuntutan-tuntutan yang meningkat. Itulah yang saya namakan *rising demands of the revolution*. Administrasi kolonial tidak memerlukan pegawai-pegawai patriot, cukup asal pegawai-pegawai itu ahli malahan lebih tidak patriot lebih baik !

Sebaliknya, pada hari-hari pertama atau pada tingkat pertama Revolusi kita, patriotisme itulah syarat yang mutlak buat pegawai-pegawai, sekalipun mungkin kurang ahli. Tetapi sekarang pegawai-pegawai yang tidak sekaligus patriot dan ahli akan sukar mengikuti derapnya revolusi. Begitu juga pemimpin-pemimpin dan kader-kader revolusi. Tidak cukup lagi kalau mereka itu hanya pandai saja, atau hanya berwatak saja; pemimpin-pemimpin dan kader-kader revolusi harus sekaligus berwatak dan pandai.

Bahwa revolusi kita benar-benar meningkat, ini juga kentara dari hasil-hasil kita dari tahun-ketahun. Ambillah periode sejak 17 Agustus 1964 sampai 17 Agustus 1965 ini – periode antara dua 17 Agustus itu untuk seterusnya kunamakan Tahun Kerja Proklamasi -, dalam Tahun Vivere Pericoloso itu kemenangan-kemenangan kita lebih banyak dan lebih besar daripada di masa-masa sebelumnya.

Kemenangan-kemenangan dalam Tahun Vivere Pericoloso itu – saya hanya menyebut-kan yang paling pokok-pokok dan paling penting-penting saja – antara lain adalah keluarnya Republik Indonesia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dan disedarinya pendirian bahwa mahkota kemerdekaan sesuatu bangsa adalah Berdikari; Ketetapan MPRS tentang Banting Stir; pembubaran "BPS" serta koran-koran antek-antek dan biang-keladinya; penggulungan gerombolan kontra-revolusioner Kahar Muzakkar dan Gerungan; peranan Republik Indonesia dan negara-negara progresif lainnya dalam "KTT non-blok ke-II" sehingga membikin konferensi itu berwatak anti-imperialisme; Dasawarsa Konferensi Bandung yang bersejarah; "KTT kecil" di Kairo sesudah penundaan KAA II, yaitu di antara Republik Persatuan Arab, Pakistan, Republik Rakyat Tiongkok dan Republik Indonesia; ambil-alih maskapai-maskapai Amerika Serikat, dan paling akhir, hanya beberapa hari yang lalu, kocar-kacirnya "Malaysia" dengan keluarnya Singapura dari federasi neo-kolonial itu.

Kemenangan-kemenangan ini bukan kemenangan-kemenangan kecil!

Kemenangan-kemenangan ini hanya mungkin, karena Rakyat Indonesia bersatu-padu dan menyerbu kubu-kubu musuh laksana satu pasukan yang kompak, satu banjir yang dahsyat, dengan disiplin yang kokoh di bawah pimpinan yang satu !

Tentang PBB : PBB dalam susunannya yang sekarang tidak mungkin dipertahankan lagi. Dengan menguntungkan Taiwan dan merugikan RRT, menguntungkan Israel dan merugikan negeri-negeri Arab, menguntungkan Afrika Selatan dan merugikan Afrika, meng-untungkan "Malaysia" dan merugikan Republik Indonesia, PBB nyata-nyata menguntungkan imperialisme dan merugikan kemerdekaan bangsa-bangsa. Dalam tahun 1960 aku menuntut supaya PBB diritul dan pindah tempat. Sekarang tuntutanku ialah bahwa PBB harus mengakui kesalahan-kesalahannya dan harus dirombak samasekali. Kalau tidak, maka PBB bukan hanya akan ditertawai sebagai mimbar omong-kosong, tetapi lebih jelek lagi. PBB akan dikutuk sebagai badan yang lebih buruk daripada Volkenbond dan malahan lebih buruk daripada semua Parlemen kapitalis digabung menjadi satu! Sesuatu Parlemen kapitalis paling-paling "mewakili" dan menindas Rakyatnya sendiri, tetapi PBB "mewakili" dan

menindas Rakyat Korea, Rakyat Konggo, Rakyat Kalimantan Utara, Rakyat-rakyat jajahan di mana-mana!

Tentang Banting Stir : Ketetapan MPRS tentang Banting Stir tidak hanya punya arti ekonomi. Arti ekonominya memang besar, karena kalau kita tidak banting stir, maka kita bisa makin lama makin jauh menyimpang dari Dekon.

Tetapi arti politiknya tidak kalah besarnya, sebab banting stir itu berarti juga membanting gepeng kaum avonturir dalam politik, yang coba-coba mau menyelundupkan reformisme ataupun teori-phasensprong, dan yang coba-coba mau mengkisruhkan pengertian tentang dua tahap revolusi. Lebih-lebih lagi, banting stir juga punya-arti pendidikan yang besar, yaitu mendidik kita untuk tidak subyektif dalam menyusun plan, tidak subyektif dalam mengurus ekonomi, pendeknya mendidik kita untuk membebaskan diri samasekali dari setiap subyektivisme, berat-sebelahisme, serampanganisme!

Tentang BPS : Sudah menjadi rahasia umum bahwa BPS itu dimaksudkan untuk "atas-nama Sukarnoisme membunuh ajaran-ajaran Sukarno dan membunuh Sukarno". Memang ada orang-orang yang dengan jujur menerima ide-ide politikku dan mengusulkan untuk menyebut ajaran-ajaranku itu "Sukarnoisme", tetapi dengan BPS soalnya lain sama sekali. Tidak percuma suatu suratkabar besar di Amerika Serikat mengakui bahwa pemerintahnya "terlalu cepat" memberikan dukungan kepada BPS sehingga membangkitkan kecurigaan Rakyat Indonesia. Tanpa dukungan Amerika Serikat pun Rakyat Indonesia tentu bisa membedakan daging dari ikan, bisa membedakan maksud baik dari maksud jahat, dan bisa mengenal sendiri apa hakekatnya BPS itu. Jika diingat bahwa BPS itu menyangkut suatu rencana jahat jelaslah bahwa di samping soal kriminalitas politik seperti memecah-belah persatuan nasional, mengacau-balaukan pengertian Nasakom, dan lain-lain, BPS juga tersangkut perkara kriminalitas biasa. Maka dari itu aku tidak ragu-ragu mengambil tindakan menutup suratkabar-suratkabar BPS. Aku juga mau peringatkan, janganlah BPS – isme itu yang sudah dilarang di koran ini dan koran itu, diselundupkan masuk ke koran-koran lain, yang lama maupun yang baru!

Tentang gerombolan : Pembasmian gerombolan kontra-revolusioner Kartosuwiryo, Soumokil, Kahar Muzakkar dan Gerungan merupakan kemenangan-kemenangan penting. Kepada prajurit-prajurit ABRI dan Rakyat yang aktif dalam pembasmian itu saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Terutama sekali "Siliwangi" besar sekali jasanya. Terbasminya gerombolan-gerombolan ini hendaknya menjadi canang-peringatan bagi siapa saja jangan coba-coba bermain api kontra-revolusi di Indonesia! Sudah dalam tahun 1946, yaitu dalam pidato 17 Agustus-ku 19 tahun yang lalu kuperingatkan: "Dengan pengertian yang sedalam-dalamnya serta keyakinan yang sekuat-kuatnya akan arti persatuan bangsa, maka pemerintah selalu mencari jalan mempersatukan, selalu menghindarkan perselisihan, selalu menunjuk kepada ajaran sejarah 'Bersatu kita teguh, bercerai kita jatuh'. Akan tetapi dalam pada itu, pemerintah mesti memperkuat kedudukannya sebagai pemerintah. Tiap-tiap pengacau, tiap-tiap pengrusak akan berhadapan langsung dengan kekuasaan pemerintah, dan pemerintah tidak akan ragu-ragu mengambil tindakan yang sepantasnya terhadap mereka itu.

Tentang "K.T.T. Non-Blok" : Pendirian R.I. tentang non-alignment rasanya sudah cukup jelas. Non-alignment, dalam pendapat R.I., harus bersifat anti-imperialis. Kalau tidak anti-imperialis, maka non-alignment demikian itu jadinya sudah aligned, karena ia menguntungkan imperialisme. Non-blok itu paling-paling bisa dalam hubungan NATO dan Pakta Warsawa, tetapi orang tidak mungkin "non-blok" dalam hubungan imperialisme dan anti-imperialisme, penjajah dan yang melawan penjajah! Dengan konsepsi anti-nekolim yang

jelas-tegas, maka delegasi R.I. yang saya pimpin sendiri memberikan sumbangan-sumbangannya yang positif di "K.T.T. non-blok ke-II", dan konferensi itu benar-benar telah menjadi konferensi anti-nekolim. Non-alignment revolusioner menang, non-alignment banci kalah! Adapun R.I. sendiri, R.I. dikenal dunia tidak menganut "teori tiga kekuatan", karena R.I. membagi dunia hanya dalam dua kubu, yaitu kubu Nefo revolusioner dan kubu Oldefo reaksloner. lni adalah hasil analisa yang obyektif atas konstelasi dunia dewasa ini, dan maka dari itu Conefo yang Insya Allah akan kita selenggarakan tahun depan, itu pun obyektif adanya!

Tentang Dasawarsa K.A.A. I : Perayaan Dasawarsa Konferensi Asia-Afrika ke-I atau Konferensi Bandung telah menjadi manifestasi perkasa dari tekad anti-imperialis bangsa-bangsa Asia-Afrika. Segala fitnahan terhadap konsepsi-Bandung, seakan-akan forum Asia-Afrika itu suatu forum "rasialis", "sepataris", "sektaris" serta tuduhan-tuduhan lainnya, bisa kita gempur-hancur.

Melalui upacara khidmat Dasawarsa K.A.A. I dan acara-acara lainnya, antara lain pertemuan-pertemuan dan tukar-fikiran antara para utusan dari kedua benua kita, maka saling-pengertian di antara sesama negara-negara A-A yang anti-nekolim bertambah mendalam. Bukan saja usaha sabotase terhadap Dasawarsa itu gagal-berantakan samasekali, tetapi perayaan Dasawarsa itu sendiri merupakan sukses yang gilang-gemilang. Bagi Rakyat Indonesia sendiri Dasawarsa merupakan pendidikan politik yang teramat penting, sehingga perhatian Rakyat Indonesia terhadap masalah-masalah internasional bertambah besar, setiakawan mereka terhadap saudara-saudaranya yang berjoang untuk kemerdekaan nasional bertambah besar pula.

Tentang K.T.T. Kecil : Seluruh dunia tahu, bahwa R.I. menghadapi K.A.A. II di Aljazair dengan persiapan yang secukup-cukupnya. Delegasi tingkat menteri yang dipimpin oleh W.P.M. I Dr. Subandrio sudah sampai di Algiers, sedang delegasi K.T.T. yang saya pimpin sendiri hanya sampai di Kairo, karena Standing Committee K.A.A. akhirnya memutuskan penundaan K.T.T. itu sampai awal November yang akan datang. Bahwa kaum imperialis berusaha mati-matian untuk mentorpedo K.A.A. II itu, hal ini sudah dengan sendirinya. Hal ini ternyata antara lain dari rapat "persekemakmuran Inggeris".

Tetapi lebih penting dari segalanya itu adalah perkembangan di Aljazair sendiri. Ketika Ben Bella digulingkan dan digantikan oleh suatu Dewan Revolusioner, Pemerintah R.I. segera mengakui rezim baru di bawah pimpinan Houari Boumedienne, bukan hanya karena pertimbangan-pertimbangan KA.A., tetapi karena pemerintah R.I. menganggap perkembangan itu perkembangan progresif. Ada pemimpin-pemimpin yang takut dirinya akan "di-Ben-Bella-kan", tapi ini hanya membuktikan bahwa mereka itu pemimpin-pemimpin vested interest! Tergulingnya Ben Bella harus menjadi peringatan bagi pemimpin manapun, bahwa begitu seseorang pemimpin menjauhkan dirinya dari kepentingan-kepentingan Rakyatnya, begitu ia akan jatuh. Kemudian, penundaan K.A.A. II kami gunakan di Kairo untuk mengadakan suatu pertemuan puncak – *"le' petit sommet"*, kata harian-harian Perancis – di antara saudara-saudaraku Gamal Abdef Nasser, Ayub Khan, Tjou En-Lai dan saya sendiri. Hasil "KTT kecil" ini sudah diketahui umum, dan saya puas atas hasil tersebut.

Tentang modal Amerika Serikat : Setelah di tahun 1957 kita mengambilalih modal Belanda dan di tahun 1963 modal Inggeris, maka pada awal tahun ini, Rakyat Indonesia – yang membela hak-haknya dari serangan-serangan Amerika Serikat yang memberikan active aid kepada neo-kolonialisme "Malaysia" – mengambil alih modal Amerika Serikat. Sekarang modal itu berada di bawah pengawasan Pemerintah Republik Indonesia. Ini merupakan langkah penting bagi R.I., yang dengan azas Berdikari sedang menegakkan perekonomian

nasionalnya sendiri, yang bebas samasekali dari imperialisme maupun feodalisme. Di dunia dewasa ini "Sosialisme" benar-benar menjadi mode. Tidak ada sesuatu pemerintah, yang tidak mau dimusuhi Rakyatnya, yang tidak menyatakan dirinya "Sosialis".

Lucunya, di antara. "Sosialisme-sosialisme" itu ada yang mentah-mentahan "Sosialisme" dengan … modal imperialis di negerinya!

Ya, malahan ada negeri yang samasekali belum mulai dengan perubahan-perubahan nasional-demokratis, sudah menyatakan "membangun Sosialisme".

Indonesia tidak mau munafik dengan Sosialismenya. Indonesia dengan tegas menyatakan bahwa revolusi masih dalam tahap nasional-demokratis, sekalipun sejumlah hasil penting telah dicapai dalam tahap ini. Nanti akan datang ketikanya, – yang Indonesia akan membangun Sosialisme, yaitu apabila modal imperialis sudah habis dan pemilikan tanah kaum tuan-tanah sudah dibagi kembali kepada rakyat. Yang terang, dengan modal imperialis tidak mungkin kita membangun Sosialisme. Jangankan Sosialisme, ekonomi nasionalpun tidak akan mungkin! Oleh sebab itu, prinsip membangun ekonomi tanpa modal monopoli asing, sudah menjadi prinsip yang tak bisa ditawar-tawar bagi kita. Adapun sikap RI terhadap AS., hal inipun sudah diketahui umum. Pemerintah AS sendiri sangat tahu akan sikap kita itu. Segala sesuatunya tidak semata-mata bergantung pada RI. Malahan, dalam keadaan sekarang, soal-soalnya lebih banyak bergantung pada sikap AS. Apakah mereka akan menghentikan sokongan mereka terhadap "Malaysia" dan bersahabat kembali dengan Indonesia, ataukah sebaliknya tetap menyokong "Malaysia" dan memusuhi RI. – ini adalah persoalan yang terpenting dewasa ini dalam relasi R.I.-A.S. Baiklah pemerintah AS. mempertimbangkan betul-betul hal ini, karena akhirnya pada kita ada hak penuh – sebagai Republik yang berdaulat – untuk menasionalisasi, atau bahkan mengkonfiskasi modal asing manapun yang memusuhi Republik Indonesia.

Tentang Singapura: Lemahnya proyek "Malaysia" sudah kentara sejak permulaannya. Ini sudah ratusan kali kukatakan! Seperti seluruh dunia tahu, Brunei yang menjadi tempat pertama pecahnya revolusi Kalimantan Utara di bawah pimpinan Mahmud Azahari itu, menolak "Malaysia" dan tidak pernah tergabung dalam "Malaysia". Sekalipun diiklankan secara besar-besaran oleh pers imperialis seakan-akan ekonomi "Malaysia" itu "makmur", tapi aksi-aksi kaum buruh di sana yang melawan kemerosotan hidup tidak bisa disembunyi-kan lagi. Sementara itu, sedang R.I. mendapat pujian dari mana-mana karena politiknya yang dijiwai Bhinneka Tunggal Ika sehingga Rakyat Indonesia merupakan Rakyat yang rukun, di "Malaysia" terus-menerus timbul kerusuhan-kerusuhan rasialis. Semua ini membuktikan bahwa proyek "Malaysia" memang suatu proyek yang dipaksakan. "Malaysia" diadakan antara lain untuk. "overvote" suku Tionghoa. Pernah saya bersenda-gurau bahwa "pertentangan Kualalumpur-Singapura lebih tajam daripada pertentangan Kualalumpur – Jakarta".

Tentu ini hanya senda-gurau belaka, tetapi apapun alasannya, sudah menjadi kenyataan bahwa Singapura memisahkan diri dari "Malaysia". Ya, "Malaysia" mulai rontok dari dalam! Rontok berantakan nantinya samasekali! Tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup "Malaysia"! Tidak Tengku, tidak Inggeris, tidak Amerika, tidak seribu dewa dari kayangan! Peristiwa ini sekaligus mendemonstrasikan kegagalan total daripada politik kolonial Inggeris di mana-mana. Sesudah gagal dengan West Indies Federation, gagal dengan Central Federation of Africa, gagal dengan South Arabian Federation, Inggeris kini gagal pula dengan "Federation of Malaysia"!

Saudara-saudaraku setanah-tumpah-darah, kawan-kawanku serevolusi, perjoangan kita selamanya mempunyai aspek nasional dan aspek intemasional. Kedua-dua aspek ini tak

terpisah-pisahkan satu samalain. Pada perayaan dwi-dasawarsa Republik ini pun kita perlu menelaah situasi internasional dalam mana kita sekarang berada.

20 tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II, dan 20 tahun setelah didirikannya P.B.B., perdamaian dan keamanan bangsa-bangsa tetaplah tinggal cita-cita, tinggal harapan, sedangkan kenyataannya banyak bangsa-bangsa masih merana dalam penderitaan yang berlarut-larut, akibat "peradaban" imperialisme. Kaum imperialis paling suka menyebut dirinya "beradab"; mereka juga paling suka menganggap kita-kita ini "biadab", sehingga mereka harus datang dengan pasukan-pasukan, dengan armada-armada, dengan pangkalan-pangkalan perang untuk "mengajarkan peradaban" kepada kita … Dalam "mengajarkan peradaban" itu mereka cukup royal, tidak sayang harta tidak sayang benda, dan jika kita-kita ini dianggap "mbandel", maka dibomnyalah kita, dibomnya Maluku, dibomnya Kamboja, dibomnya Laos, dibomnya Kuba.

Pada saat ini rupanya bangsa yang paling "mbandel" itu bangsa Vietnam, sehingga bangsa ini setiap hari, setiap jam, setiap detik dihujani bom oleh pembawa-pembawa "missi suci" dari Washington … Kalau "missi suci" itu gagal total, sudah tentu yang salah ya kita-kita kaum "biadab" ini!

Mereka yang datang dari jarak sejauh separo bola-bumi, mereka itu namanya "pembela perdamaian", sedang Rakyat Vietnam yang tinggal di negerinya sendiri, mengurusi urusannya sendiri dan mengatur tatahidupnya sendiri, Rakyat Vietnam ini dinamakan "agresor". Salah-satu harus gila, Saudara-saudara: Vietnam atau Amerika Serikat. Kedua-duanya gila tidak mungkin, kedua-duanya waras pun tidak mungkin! Saudara-saudara bisa menyimpulkan sendiri mana yang waras dan mana yang giIa!

Akhirnya "alasan" A.S. mengapa melakukan *"escalation"* atas peperangannya di Indocina, adalah "untuk mencegah Vietnam menjadi negeri Komunis".

Saya tidak pernah mendengar Paman Ho berkeberatan A.S. merupakan negeri kapitalis, jika Rakyat A.S. memang menghendaki demikian; kenapa A.S. berkeberatan Vietnam "menjadi negeri Komunis", jika Rakyat Vietnam meng-hendaki demikian? Hak menentukan nasib sendiri berarti pula hak menentukan macam pemerintah yang dikehendaki oleh sesuatu Rakyat di negerinya sendiri. Ini bahkan tercantum dalam *"Declaration of Independence"* Amerika sendiri ! Ataukah dokumen besar ini telah dilemparkan sendiri oleh bangsa yang melahirkannya?

Kalau agresi A.S. terhadap Vietnam itu kita biarkan, maka dia akan merupakan bahaya besar bagi seluruh tata-hidup internasional kita. Sekarang agresi itu terjadi di Vietnam, besok dia mungkin terjadi di bumi lain! Dia malahan sudah terjadi juga di Dominika. Maka dari itu, demi keselamatan masing-masing dan demi keselamatan kolektif kita, kita bangsa-bangsa yang cinta-merdeka dan cinta-damai harus melawan agresi A.S. itu, dan harus aktif memberikan sokongan kita kepada saudara-saudara di Vietnam itu.

Kepada pemerintah A.S. ingin saya nasehatkan – kuharap mereka masih bisa mendengar nasehat! – supaya mengakui kesalahannya dan segera menarik diri samasekali dari Vietnam dan dari seluruh Indocina. Percuma mereka menuduh Republik Demokrasi Vietnam "tak sudi berunding", karena apabila A.S. tidak menarik diri samasekali dari Vietnam, setiap orang melihat justru A.S.-lah yang tidak sudi penyelesaian secara damai. Baik disedari oleh A.S., bahwa satu-satunya alternatif baginya adalah keluar samasekali dari seluruh Asia Tenggara! Jika mereka emoh menarik diri, mereka bisa kehilangan segala-galanya, segala-galanya! Hai, Amerika dan Inggeris! Zaman ini bukan zamannya imperialisme lagi. Zaman ini adalah zaman anti-imperialisme. Zaman ini adalah zaman hancurnya imperialisme!

Sebagai seorang yang telah banyak makan garam perjoangan, aku tahu bahwa tak pernah imperialisme itu menyerah dengan sukarela. Mereka hanya menyerah, jika mereka dipaksa, yaitu dipaksa dengan kekuatan yang maha-dahsyat, dengan *machtsvorming* dan *machtsaanwending*, nasional dan internasional. Di sinilah letak pentingnya Conefo, karena melalui Conefo itu kita akan menggalang, *"samenbundeling van alle internationale revolutionnaire krachten"*, yang kusebut juga "Nasakom internasional", – gabungannya negara-negara Nasionalis, negara-negara Agama dan negara-negara Komunis dalam skala dunia, untuk melabrak babak-belur nekolim dan untuk membangun dunia kembali, membangun dunia baru – dunia tanpa imperialisme dan tanpa eksploitasi.

Situasi internasional dewasa ini adalah baik dan menguntungkan kita. Keluarnya Republik Indonesia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa menambah baiknya situasi internasional itu. Sebab, walaupun ada di antara sahabat-sahabat kita di luar-negeri yang tidak menyetujui Republik Indonesia ke luar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, atau yang mengharap Republik Indonesia kembali masuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, namun keluarnya Republik Indonesia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa itu bisa mereka gunakan untuk memperkuat posisi mereka dalam menghadapi nekolim. Yang terang Perserikatan Bangsa-Bangsa sekarang tidak bisa main seenaknya sendiri, karena Perserikatan Bangsa-Bangsa harus memperhitung-kan pendirian dan sikap negara-negara dan pemerintah-pemerintah yang berani hidup desnoods tanpa Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sikap Republik Indonesia itu adalah kritik yang paling tajam yang bisa diberikan ke alamat Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan biarlah Perserikatan Bangsa-Bangsa terbuka matanya, kalau dia mau!

Dalam rangka pembinaan setiakawan Asia-Afrika, baru-baru ini saya telah mengutus Wakil Perdana Menteri I/Menteri Luar Negeri Subandrio disertai Menteri Penerangan dan dua orang Menteri Negara untuk mengunjungi 4 negara Timur Tengah dan 8 negara Arika. Missi itu telah menumbuhkan saling pengertian yang mendalam di antara kita dan negara-negara yang dikunjungi dan saya mengucapkan terimakasih kepada pemerintah-pemerintah yang bersangkutan atas sambutan mereka terhadap missi yang disebut "Safari Berdikari" itu. Republik Indonesia ingin menegaskan, bahwa Berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerjasama internasional, terutama di antara sesama negara yang baru merdeka. Yang ditolak oleh Berdikari adalah ketergantungan kepada imperialisme, bukan kerjasama yang sama-derajat dan saling-menguntungkan.

Karena nekolim itu biasanya mendirikan pangkalan-pangkalan militer di wilayah-wilayah orang lain, sedang pangkalan-pangkalan militer asing itu merupa-kan bahaya utama bagi perdamaian dunia, maka sejumlah organisasi massa di Indonesia telah mengambil prakarsa membentuk suatu komite yang dalam tahun ini juga akan menyelenggarakan di Indonesia suatu Konferensi Internasional Anti Pangkalan-pangkalan Militer Asing. Pemerintah Indonesia menyambut inisiatif itu, karena ide konferensi itu sesuai dengan Semangat Bandung.

Makin hari makin tegas perlawanan Rakyat-rakyat sedunia terhadap neo-kolonialisme. Ada dua faktor yang menyebabkan neo-kolonialisme itu lebih berbahaya daripada kolonialisme model lama. Pertama, karena cara-cara maupun praktek-prakteknya belum cukup dikenal oleh Rakyat, artinya, Rakyat belum cukup mempunyai pengalaman dengan sistim baru itu. Kedua, karena penjajah yang sesungguhnya, seringkali tidak jelas kelihatan, sebab neo-kolonialisme itu adalah penjajahan by proxy, penjajahan by remote control, penjajahan "dari jauh".

Selamanya saya bertolak dari pendirian, bahwa imperialismelah yang memerlukan kita, bukan kita memerlukan kaum imperialis! Inilah keterangannya, kenapa sesudah kaum

imperialis terlalu banyak cingcong dan pertingkah, aku serukan *"Go to hell with your aid !"*. Sesudah dipersetan, mereka sekarang mendekat-dekat lagi dan menawar-nawarkan kembali "bantuan" mereka. Tetapi saya tahu bahwa tidak ada "bantuan" nekolim yang cuma-cuma. Oleh sebab itu, soal-soalnya tergantung dari ada-tidaknya ikatan-ikatan langsung maupun tak-langsung pada "bantuan" yang ditawarkan. Di atas segala-galanya kaum sana harus tahu menghormati kedaulatan Republik Indonesia dan menghentikan samasekali setiap kegiatan subversif di Indonesia!

Republik Indonesfa akan meneruskan sokongannya yang aktif kepada perjoangan kemerdekaan Rakyat-rakyat Kalimantan Utara, Angola, Mozambyk, Guinea (Bissau), Timor "Portugis", Somali "Perancis", Yaman Selatan, Oman, Azania (Afrika Selatan), Namibia (Afrika Barat Daya), Betswana (Bechuanaland), Lesotho (Basutoland), Swatini (Swaziland), dan lain-lain.

Sekalipun seluruh wilayah Republik Indonesia telah pulih di pangkuan kemerdekaan, dan sekalian nanti sisa-sisa imperialisme telah kita kikis samasekali dari Indonesia, namun Republik Indonesia menganggap perjoangannya belum selesai selama di dunia ini masih ada wilayah yang belum bebas, sekalipun hanya sejengkal! Seperti selalu aku katakan, Rakyat Indonesia berjoang mengganyang nekolim **as a matter of principle.**

Saudara-saudara sekalian,

Di dalam-negeri situasi juga baik dan menguntungkan kita kaum revolusioner.

Hari ini genap 6 tahun usia Manipol. Berkat indoktrinasi, latihan revolutionnaire gymnastiek – dan pengorganisasian yang terus-menerus dan sambung-bersambung, Rakyat Indonesia kini memiliki kesedaran politik yang patut dibanggakan. Rakyat yang demikian ini, jika diorganisir lebih teratur, dilatih lebih militan, diindoktrinir lebih bersasaran, dipimpin dengan metode yang lebih tepat, pastilah akan mempunyai kekuatan yang tidak terbatas untuk melaksanakan Amanat Penderitaannya sendiri, yaitu berofensif dengan senjata "Panca Azimat".

Sejak dimaklumkannya Deklarasi Bogor maka persatuan nasional semakin kokoh, terutama karena penyingkiran anasir-anasir Manipolis-munafik dikerjakan secara lebih gencar. Tetapi jangan kita puas dengan kadar persatuan yang telah kita capai. Kita harus membikin persatuan nasional revolusioner berporos Nasakom itu menjadi kekuatan yang bersifat menentukan dalam kehidupan politik kita sebagai bangsa-negara.

Untuk ini Front Nasional bisa memainkan peranan yang penting. Aku bergembira bahwa Front Nasional yang baru-baru ini aku "damprat", karena pemimpin-pemimpinnya di tingkat pusat maupun di daerah-daerah lebih merupakan amtenar-amtenar daripada menjadi pemimpin-pemimpin Rakyat, sekarang melakukan langkah-langkah baru yang mereka namakan "revolusi dalam cara-bekerja" yaitu turba, mulai menempuh cara memimpin yang tepat yaitu "dari massa kembali ke-massa", dan membangkitkan swadaya Rakyat. Tepat semboyan Panitia Negara dan Front Nasional untuk dwi-dasawarsa Proklamasi ini, yaitu :

"Bersatu dan berkompetisi melaksanakan Panca Azimat Revolusi Indonesia"!

Karena Manipol/Usdek, Pancasila dan Nasakom sudah semakin meresap dan bagi kaum reaksioner semakin sulit untuk melawannya dengan terang-terangan, maka gejala yang menyolok mata akhir-akhir ini ialah bertambah-tambahnya kaum munafik, kaum gadungan, kaum manis-dimulut-jahil-dihati.

Semua mengaku setuju Manipol, semua mengaku setuju Pancasila, semua mengaku setuju Nasakom. Dalam keadaan begini, setialah kepada yang kukatakan bahwa ukuran terutama bagi kaum revolusioner adalah satunya kata dengan perbuatan. Ukurlah pemimpin-

pemimpinmu, ukurlah orang-orang, ukurlah siapa saja terutama dari perbuatannya! Kalau perbuatannya nyeleweng, tendanglah mereka itu!

Juga alat-alat negara, ormas-ormas, partai-partai politik dan badan-badan lain harus kita ukur dari satunya kata dengan perbuatan. Khusus mengenai partai-partai politik aku ingin berseru supaya mereka berlomba-lomba memperhebat peranannya dalam ofensif Manipolis sekarang ini. Partai-partai politik revolusioner adalah alat yang sangat efektif untuk mengikutsertakan dan mengerahkan massa Rakyat untuk ambil-bagian dalam revolusi. Ini tak boleh diragukan, karena meragukan ini berarti meragukan kebenarannya Manipol. Tetapi kutekankan sekali lagi partai-partai politik yang revolusioner! Yang tidak revolusioner, apalagi yang anti-revolusioner tak akan punya hak-hidup lagi di Indonesia. Tindakan pembekuan Partai Murba membuktikan bahwa Pemerintah tidak akan ragu-ragu mengambil tindakan, juga terhadap partai-partai politik, jika menyeleweng, jika memecah-belah persatuan. Kuserukan kepada partai-partai politik yang Manipolis, agar mereka membersihkan diri dan terus membersihkan diri dari elemen-elemen munafik, elemen-elemen B.P.S., elemen-elemen soska, elemen-elemen Nasakom-phobi, elemen-elemen plintat-plintut, elemen-elemen gadungan, dan sebangsanya, dan agar mereka melangsungkan kompetisi Manipolis dalam mengabdi Ampera dan berofensif dengan Panca Azimat.

Kepada alat-alat negara kuserukan supaya mereka benar-benar menyatukan diri dengan Rakyat. Pengabdian kepada Rakyat itu tidak pernah cukup, apalagi berkelebihan. Jangan seperti amtenar-amtenar kolonial yang melihat Rakyat itu sebagai momok. Rakyat adalah asalmu, Rakyat adalah kekuatanmu, Rakyat adalah pepundenmu, Rakyat adalah sumbermu!

Kepada Rakyat seluruhnya kuserukan agar menempuh segala daya-upaya untuk memperkokoh persatuan nasional revolusioner. Basmillah setiap prinsipalisme yang menolak kerjasama dan persatuan hanya dikarenakan masalah-masalah prinsip, masalah-masalah ideologi, masalah-masalah agama, dan sebagainya. Bulan Maret yang lalu M.P.R.S. telah memutuskan pelarangan propaganda anti-Nasionalisme, propaganda anti-Agama dan propaganda anti-Komunisme. Keputusan ini baik sekali dan membuktikan bahwa badan legislatif tertinggi di negeri kita itu tahu akan tanggungjawabnya. Camkanlah keputusan M.P.R.S. ini dan laksanakanlah ia dengan toleransi yang sebesar-besarnya !

Belakangan ini ramai dibicarakan orang tentang gagasan yang kulancarkan tentang Angkatan ke-5. Seperti tadi dikatakan, tiap-tiap kali aku mengetengahkan gagasan baru, selalu saja ada berbagai reaksi, yang sayangnya kadang-kadang dipengaruhi oleh text-books oldefo. Malahan, karena gagasanku itu, aku dituduh “main jiplak”. Tetapi bagaimanapun aku sambut dengan rasa-sukur sokongan-sokongan yang diberikan kepada gagasanku itu. Kita harus selalu bertolak dari kenyataan. Kenyataannya adalah bahwa kaum nekolim mengarahkan mata-pedang dan moncong-meriamnya kepada kita. Kenyataannya adalah, bahwa pembelaan Negara menuntut dari kita tenaga yang sebanyak-banyaknya. Sedang menurut Undang-Undang Dasar 1945 kita, fasal 30, “Tiap-tiap warganegara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan Negara”. Setelah mempertimbangkan soalnya secara lebih matang lagi, maka saya selaku Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata akan mengambil keputusan mengenai hal ini.

Aku bangga sekali bahwa Angkatan Bersenjata Repubik Indonesia kita yang modern sekarang dalam keadaan siap-siaga dan mampu memukul musuh dari manapun datangnya. Angatan Bersenjata Republik Indonesia harus ambil-bagian yang penting dalam setiap perjoangan melawan imperialisme dan feodalisme. Tahun 1945 telah kukatakan : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia kita itu akan merupakan kekuatan yang tak terkalahkan, apabila mereka bersatu dengan Rakyat laksana ikan dan air. Ingat – air bisa ada tanpa ikan,

tetapi ikan tak bisa hidup tanpa air. Berintegrasilah dengan Rakyat, karena Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah Angkatan Bersenjata yang revolusioner. Pertahanan revolusi adalah pertahanan Rakyat. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia harus menjadi inti daripada pertahanan yang mulia itu, tetapi dengan pulau sebanyak pulau kita, dengan pantai sepanjang pantai kita, dengan angkasa selebar angkasa kita, kita tak bisa menegakkan kedaulatan Negara kita tanpa Rakyat, kalau perlu juga dipersenjatai – Rakyat, kaum "buruh dan kaum tani dan kaum-kaum lainnya, yang tetap dalam proses produksi tetapi yang kalau perlu sementara memanggul senapan.

Pendek kata, Saudara-saudara sekalian, kita punya kepribadian harus kita pusatkan kepada pelaksanaan daripada Trisakti Tavip, yang kebenarannya bahkan telah diakui dan disetujui oleh Musyawarah Menteri Asia-Afrika ke-II di Jakarta tahun yang lalu. Harus diingat, bahwa Trisakti itu harus dipenuhi ketigatiganya, tidak bisa dipretel-preteli. Tidak ada kedaulatan dalam politik dan kepribadian dalam kebudayaan, bila tidak berdikari dalam ekonomi, dan sebaliknya! Seluruh minat kita, seluruh jerih-payah kita harus kita abdikan kepada pelaksanaan seluruh Trisakti, yang benar-benar sakti itu!

Ya, **Berdaulat dalam politik!** Apa yang lebih luhur daripada ini, Saudara-saudara? Lebih setengah abad lamanya bangsa Indonesia berjoang, membanting-tulang dan mencucurkan peluh, untuk kedaulatan politik itu. Sekarang kedaulatan politik itu sudah di tangan kita. Kita tidak bisa didikte oleh siapapun lagi, kita tidak menggantungkan diri kepada siapa-siapa lagi, kita tidak mengemis-ngemis! Kedaulatan politik ini harus kita tunjang bersama-sama, harus kita tegakkan beramai-ramai. Nation-building dan character-building harus diteruskan sehebat-hebatnya, demi memperkuat kedaulatan poIitik itu. Kerukunan nasional sekarang ini – kerukunan antara berbagai agama dan berbagai sukubangsa, termasuk suku-suku keturunan asing – kerukunan nasional yang bebas samasekali dari diskriminasi atau rasialisme macam apapun, harus kita bina dengan kecintaan seperti kita membina kesehatan tubuh kita sendiri. Demi kedaulatan politik itu pula, maka perkembangan dalam pemerintahan dalam negeri, yaitu – seperti dikehendaki D.P.R.-G.R. – dicabutnya larangan berpartai bagi Kepala-kepala Daerah dan anggota-anggota B.P.H., dipisahkannya jabatan Kepala Daerah dari Ketua D.P.R.D.-G.R. dan Nasakomisasi pimpinan D.P.R.D.-G.R., harus disusul dengan pembentukan Daswati III untuk seluruh Indonesia.

Berdikari dalam ekonomi! Apa yang lebih kokoh daripada ini, Saudara-saudara? Seperti kukatakan di depan M.P.R.S. tempohari, kita harus bersandar pada dana dan tenaga yang memang sudah di tangan kita dan menggunakannya semakimal-makimalnya. Pepatah lama "ayam mati dalam lumbung" harus kita akhiri, sekali dan buat selama-lamanya. Kita memiliki segala syarat yang diperlukan untuk memecahkan masalah sandang-pangan kita. Barangsiapa merintangi pemecahan masalah ini, dia harus dihadapkan ke depan mahkamah Rakyat dan sejarah. Alam kita kaya-raya, Rakyat kita rajin, tetapi selama ini hasil keringatnya dimakan oleh tuan-tuan-tanah, tengkulak-tengkulak, lintah-lintah darat, tukang-tukang ijon dan setan-setan desa lainnya. Sudah cukup usahaku memberi kesempatan kepada kaum yang ragu-ragu dalam revolusi, untuk merobah diri; aku sudah sangat sabar, sudah kutunjukkan kesabaran seorang bapak, tapi kesabaran ada batasnya, apalagi kesabaran Rakyat! Sudah cukup usahaku memberi kesempatan bagi pelaksanaan landreform; batas waktunya malahan sudah kutunda, dan kalau perlu aku bersedia memperpanjangnya dengan 1 tahun lagi, aku sudah sangat sabar, sudah kutunjukkan kesabaran bapak, tapi aku ulangi lagi, kesabaranku ada batasnya, apalagi kesabaran Rakyat! Sudah cukup usahaku memberi kesempatan Dewan-dewan Perusahaan supaya berjalan, tapi di banyak tempat Dewan-dewan itu masih macet saja; aku sudah sangat sabar, sudah kutunjukkan kesabaran seorang bapak, tapi kesaharanku

ada batasnya, apalagi kesabuan Rakyat! Hanya dengan mengatasi kemacetan-kemacetan inilah, kita bisa mentrapkan azas Berdikari dalam ekonomi.

Berkepribadian dalam kebudayaan! Apa yang lebih indah daripada ini Saudara-saudara? Bukan saja bumi dan air dan udara kita kaya-raya, juga kebudayaan kita kaya-raya. Kesusastraan kita, seni-rupa kita, seni-tari kita, musik kita, semuanya kaya-raya. Juga untuk membangun kebudayaan baru Indonesia, kita memiliki segala syarat yang diperlukan. Kebudayaan baru itu harus berkepribadian nasional yang kuat dan harus tegas-tegas mengabdi kepada Rakyat. Dengan menapis yang lama, kita harus menciptakan yang baru.

Sikap kita terhadap kebudayaan lama maupun kebudayaan asing adalah sikapnya revolusi nasional-demokratis pula : dari kebudayaan lama itu kita kikis feodalismenya, dari kebudayaan asing kita punahkan imperialismenya. Maka itu tepat sekali film-film imperialis Inggeris dan A.S. diboikot, juga tepat sekali pemberantasan "musik" beatle, literatur picisan, dansa-dansi gila-gilaan, dan sebagainya. Pada panji kebudayaan nasional kita harus kita tuliskan dengan tinta-emas K-nya Usdek kita! Kebudayaan kita haruslah kebudayaan yang revolusioner, yang seperti kukatakan di Sala tempohari harus menjadi "duta masa dan duta massa". Kita bukan hanya "trahing kusumo, rembesing madu", tetapi kita juga "trahing buruh-tani-lan-prajurit, rembesing revolusi" !

Saudara-saudara sekalian,

Inilah Trisakti Tavip, sebagian dari Panca Azimat, Panca Azimat sebagai pengejawantahan seluruh jiwa nasional kita, konsepsi nasional kita, yang terbentuk di sepanjang sejarah 40 tahun lamanya.

Saya sadar sesadar-sadarnya bahwa Saudara-saudara harus menghadapi kesulitan-kesulitan, menghadapi kenaikan harga-harga kebutuhan sehari-hari.

Saya ikut prihatin dengan Saudara, dan Insya Allah kenaikan harga dapat dibatasi. Sebaliknya semua kesulitan ini ialah dapat dianggap sebagai suatu tebusan dari apa yang sudah dicapai dalam Revolusi Indonesia. Bandingkanlah kesulitan yang kita hadapi jika kita tidak ber-Ambeg Parama Arta dalam pelaksanaan Revolusi. Bagaimana jika kita ber-revolusi tanpa jiwa, hingga revolusi kita dianggap menjadi "Revolutie op drift", atau revolusi kita menjadi alat Nekolim?

Tanpa ber-Ambeg Parama Arta dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan, apakah Indonesia tidak sudah terpecah menjadi puluhan negara, sesuai dengan politik Balkanisasi Nekolim? Tanpa Trikora, apakah Indonesia dapat mengembalikan lrian Barat dalam kekuasaan Ibu Pertiwi? Tanpa membangun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, apalagi kita dapat menghadapi pemberontakan dan subversi P.P.R.I. – Permesta? Tanpa menguasai perusahaan-perusahaan asing, apakah Indonesia tidak akan tetap tinggal menjadi negara jajahan di bidang ekonomi? Tanpa melaksanakan politik Dwikora, pengganyangan "Malaysia", apakah Indonesia tidak tetap dikemudikan oleh ekonomi Nekolim yang berpusat di Singapura dan Hongkong? Tanpa politik Ambeg Parama Arta, apakah kita dapat mengadakan proklamasi Bebas Buta Huruf segenap Rakyat Indonesia pada tanggal 31 Desember 1964, yang diikuti dengan komando Pelaksanaan kewajiban belajar?

Memang kita ber-revolusi, berjoang dengan jiwa yang tertentu, dengan tujuan dan strategi yang tertentu. Landasan kebangsaan dan kenegaraan dari abad ke-XX dari Dunia Baru, kita Ambeg Parama Arta – kan; dan kita bersedia untuk memberikan pengorbanan apapun untuk mencapai landasan mutlak bagi kejayaan Bangsa dan Negara Indonesia. Segala pengorbanan dapat dipikul Bangsa Indonesia berkat karunia Tuhan. Kita dapat menghadapi kontra Revolusi dan pemberontakan

P.R.R.I. – Permesta tanpa collapse, tanpa runtuh, dan hasilnya gilang-gemilang.

Kita melaksanakan Trikora tanpa collapse, tanpa runtuh, dan hatsilnya pun gilang-gemilang. Kita melaksanakan Dwikora tanpa collapse, tanpa runtuh, dengan hasilnya … sekarang "Malaysia" sudah lebih daripada 50% berantakan samasekali.

Hai tuan-tuan Nekolim, tentu kami harus memberikan segala pengorbanan, mengalami berbagai kesulitan dalam penghidupan sehari-hari, tetapi perhatikan: kami tidak collapse, kami tidak kelaparan, kami tidak runtuh! Ramalanmu tidak benar ! Sebaliknya kamu, Nekolim, kamu makin hari makin menderita keruntuhan, kamu makin hari makin mendekati collapse.

Bagi kita perjoangan anti-Nekolim banyak menguntungkan Revolusi Indonesia, menguntungkan Jiwa Indonesia, menguntungkan pembangunan Indonesia, menguntungkan kemerdekaan Indonesia. Perjoangan anti-Nekolim memberikan jiwa baru pada Indonesia, memberikan satu kesatuan yang kokoh, memberikan tekad yang membaja, memberikan kebebasan untuk mengatur Rumah Tangga Nasional, *"the freedom to be free"*. Untuk ini kita bersedia untuk membayarnya, membayar uang belajar, membayar uang bertumbuh, membayar dengan pengorbanan dan keprihatinan.

Sekarang kita sudah pada tingkatan Jiwa Berdikari, berkat perjoangan cara Ambeg Parama Arta. Sekali Revolusi kita meningkat pada Jiwa Berdikari, pertumbuhan selanjutnya tinggal soal pelaksanaan. Maka dari itu Saudara-saudara sekalian, adakan Banting Stir pada seluruh Bangsa Indonesia agar Jiwa Berdikari menjadi milikmu, agar Lima Azimat Revolusi menjadi milikmu. Saudara-saudara yang memperjoangkan landasan-landasan tersebut dengan segala pengorbanan, sekarang Jiwa Berdikari dan Lima Azimat harus menjadi alatmu, menjadi pusakamu dalam mengabdi Pada Revolusi. Ingat: Saudara-saudara sudah memberikan Jiwa pada Revolusi, sehingga Saudara-saudara harus tetap taat pada Jiwa Revolusi, tetap mempertahankan dan mempertumbuhkan Jiwa Revolusi. Jiwa Revolusi Indonesia sudah dewasa, dan akan bertumbuh sebagai suatu *"self-propelling growth"*. Hai Bangsaku, Bangsa Indonesia, Bangsaku yang gagah berani dalam perjoangan, pantang mundur dalam kesulitan, lemah-lembut dalam pergaulan! Apa yang engkau capai dalam 20 tahun ini merupakan suatu kebanggaan. Ini sebabnya, maka aku memberanikan diri untuk memberikan pertanggungjawaban pada semua kawan dan semua lawan, – pada kawan untuk bahan konsultasi, bagi lawan sebagai alat konfrontasi. Dan pertanggungjawaban pada Engkau Bangsaku, Bangsa Indonesia, sebagai bukti bahwa Bung Karno tidak lain tidak bukan hanyalah Penyambung Lidah Bangsa Indonesia, Penyambung Semangat Bangsa Indonesia, Penyambung Kekuatan Bangsa Indonesia. Insya Allah saya akan meneruskan Pimpinan Revolusi Indonesia dengan karunia Tuhan, dengan Doa Restu Bangsa Indonesia.

Sudah banyak yang kita capai dalam 20 tahun ini. Kita sudah melampaui tingkatan terpenting dalam Revolusi kita. Akan tetapi kita masih belum boleh beristirahat. Kita boleh merasa puas dengan apa yang sudah kita capai di masa yang lampau, akan tetapi tetap waspadalah buat masa depan; kita masih harus Maju Terus, Maju Terus, Maju Terus, untuk mencapai hasil dan kemenangan baru, kemenangan baru sebagai tambahan modal untuk memberikan pukulan baru pada rintangan dan musuh-musuh Revolusi.

Kita merayakan 20 tahun Agustus agung ini, di waktu kita sudah mempunyai Panca Azimat. Panca Azimat adalah pengejawantahan daripada seluruh jiwa nasional kita, konsepsi nasional kita, yang terbentuk di sepanjang sejarah 40 tahun lamanya.

Azimat Nasakomlah yang lahir terlebih dulu, dalam tahun 1926, karena persatuan Nasakom itulah sesungguhnya senjata kita yang paling ampuh, dulu untuk merebut, sekarang untuk mengkonsolidir kemerdekaan nasional.

Azimat kedua adalah azimat Pancasila, yang lahir pada bulan Juni 1945 di waktu Ibu Sejarah sudah mengandung tua, dan di waktu bayi kemerdekaan sudah hampir lahir. Ketika itu opgave terpokok adalah menemukan suatu dasar Negara, dan maka itulah Lahir Pancasila.

Azimat ketiga adalah azimat Manipol/Usdek, yang baru lahir setelah kita 14 tahun lamanya mengalami masa Republik merdeka, azimat yang berupa Program Umum Revolusi, yang inti-sarinya tidak boleh dimodulir atau diamendir.

Azimat keempat adalah azimat Trisakti Tavip, yang baru lahir tahun yang lalu setelah kita mengalami bermacam-ragam pengalaman dengan kaum imperialis, dengan P.B.B., dan lain-lain.

Azimat yang kelima adalah azimat Berdikari, yang terutama tahun ini kucanangkan dan serta-merta mendapat persetujuan dari M.P.R.S., dari seluruh pers Manipolis, dari segenap Rakyat progresif. Berdikari bukan hanya azas untuk tahun ini – yang sebagian Rakyat sudah menamakannya "Tahun Berdikari" – tetapi azas untuk masa yang panjang, selama kita masih mengkonsolidir kemerdekaan nasional kita dan selama kita masih berhadap-hadapan dengan imperialisme.

Mungkin seluruh dasawarsa atau seluruh dwi-dasawarsa yang ada di hadapan kita ini akan merupakan "Dasawarsa Berdikari"!

Kita harus meneruskan, bahkan meningkatkan lebih lanjut ofensif Manipolis, ofensif revolusioner kita. Berat dan banyak masih tugas-tugas yang ada di depan kita. Panjang dan berliku-liku masih jalan yang harus kita lalui. Tetapi ada yang meringankan kita, yaitu kenyataan bahwa kita ini memililki Panca Azimat itu!

Akhir-akhir ini dilakukan kampanye yang besar-besaran bahwa "hari-hari " Sukarno sudah bisa dihitung". Malahan satu suratkabar Belanda menamakan masa sekarang ini "pre-post-Soekarno-periode". Untuk kampanye ini kaum imperialis kerahkan pers, radio, TV, sampai kepada dukun-dukun klenik!

Saudara-saudara! Sukarno hanya seorang manusia. Seperti juga Saudara-saudara, maka umur saya ada di tangan Tuhan. Tetapi selama hayat dikandung badanku, selama itu pula Insya Allah aku akan mengabdikan segala yang ada padaku kepada urusan Tanah-air, kepada urusan Rakyat, kepada urusan Revolusi. Insya Allah, Sukarno akan selalu di tengah-tengah Rakyat dan bersama-sama Rakyat, di tengah-tengah Rakyat jelata, Rakyat kecil, Rakyat yang menjadi Pembikin daripada Sejarah!

Salah-seorang penyair kita menyatakan "ingin hidup seribu tahun lagi". Akupun ingin hidup seribu tahun lagi. Tetapi hal ini tentunya tidak mungkin.

Tidak ada satu manusiapun yang mencapai umur seribu tahun. Tetapi aku mendo'a, moga-moga gagasan-gagasanku, ajaran-ajaranku, yang kini tersimpul dalam Lima Azimat, gagasan-gagasan dan ajaran-ajaranku itu akan hidup seribu tahun lagi!

Sebab ia adalah "Rukun Lima" daripada Kemerdekaan kita. Karena itu, majulah terus dengan Lima Azimat itu laksana api-abadi dalam kalbumu! Dengan Lima Azimat itu kita pasti menang. Kekalahan kita tidak mungkin lagi, sebagaimana juga kemenangan imperialisme tidak mungkin lagi! Sebaliknya! Kekalahan imperialisme tidak bisa dicegah, seperti kemenangan kita juga tidak bisa dicegah! Kemenangan adalah hasil perjoangan. Karena itu kita harus menumplekkan kita punya kekuatan, kita punya bakat, kita punya kepandaian, kita punya sega-gala, untuk merebut kemenangan terakhir yang sudah tampak di pelupuk mata itu! Kita harus bersatu, bersatu, bersatu, seperti satunya lima jari dalam kepalan! Kita harus teguh, teguh, teguh, seperti teguhnya batu karang di lautan yang bergelora ! Kita harus berani, berani, berani, seperti beraninya banteng dan elang rajawali !

Ya! Dengan senjata Panca Azimat, majulah terus menjalankan ofensif Manipolis di segala lapangan!

Maju terus! Pantang mundur!
Ever onward, never retreat!
Sekali merdeka, tetap merdeka!
Sekali Berdikari, tetap Berdikari!
Insya Allah, kita pasti menang!
Sebab Tuhan beserta kita!

PEMBENTUKAN KOMANDO OPERASI BERDIKARI

(Keppres No 256 thn. 1965 tgl. 2 September 1965)

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MENIMBANG

Bahwa sebagai kelanjutan daripada Amanat Presiden/Pemimpin Besar Revolusi pada tanggal 17 Agustus 1965 yang berjudul Tahan Berdikari (TAKARI) perlu segera membentuk suatu komando tersendiri.

MENGINGAT

1. Pasal 4 Ayat 1 Undang-Undang Dasar ;
2. Amanat Politik di depan Pembukaan Sidang Umum MPRS ke – III tanggal 11 April 1965;
3. Keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. VI/ MPRS/ 1965 tanggal 16 April 1965;
4. Amanat 17 Agustus 1965 tentang Tahun Berdiri (TAKARI).

MEMUTUSKAN

Menetapkan,

PERTAMA : Membentuk Komando Operasi Berdikari yang disingkat KOTARI;

KEDUA : KOTARI mempunyai tugas untuk melaksanakan pembangunan ekonomi atas dasar berdiri di atas kaki sendiri;

KETIGA :
1. KOTARI langsung dipimpin oleh Presiden/Pemimpin Besar Revolusi;
2. KOTARI dibantu oleh seorang Kepala Staf;
3. KOTARI beranggotakan: Menteri; Para Wakil Perdana Menteri; Para Menteri Koordinator dan Menteri-Menteri yang bersangkutan ;
4. Organisasi, susunan dan tanggungjawab KOTARI akan ditentukan kemudian;
5. Badan-badan Pelaksana KOTARI adalah Departemen-departemen dan Badan-badan Pemerintah/Negara yang ada dan tidak membentuk badan-badan baru;

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku mulai sejak tanggal dikeluarkannya

Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah (Never Leave History)

AMANAT PRESIDEN SOEKARNO PADA ULANG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA 17 AGUSTUS 1966 DI JAKARTA:

Assalamu'alaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh!
Merdeka!
Saudara-saudara sekalian,

Hari ini adalah tanggal 17 Agustus 1966! Hari ulang tahun ke-21 daripada Republik kita. Pada hari ini Republik kita genap berusia duapuluh satu tahun, atau lebih dari 1.000 minggu! Kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa Ia telah melindungi dan menuntun negara dan bangsa kita, hingga kita dengan selamat telah sampai kepada hari yang berbahagia sekarang ini. Dan moga-mogalah lindungan-Nya dan tuntunan-Nya itu tetap dikurniakan kepada negara dan bangsa kita dalam memasuki tahun yang ke-22 dari kehidupannya dan selanjutnya. Lindungan dan tuntunan Tuhan itu sangat kita perlukan, dan sangat kita mohonkan. Sebab, tiada sesuatu berjalan selamat tanpa ridha-Nya Tuhan Yang Maha Kuasa dan masa depan yang akan kita masuki sudahlah menampakkan gejala-gejala yang menunjukkan akan datangnya masa yang lebih berat.

Ya, lebih berat! Bukan saja oleh karena gejala-gejala dari luar memang telah menunjukkan akan tambahnya gangguan imperialisme kepada kita sebagai bangsa dan negara, tetapi juga oleh karena dari dalam, dari dalam sebagai terjadi pada tiap-tiap revolusi, berbangkit beberapa hal yang anti. Dan oleh karena tambah beratnya barang sesuatu memang sudah kodratnya sekalian hidup. Makin kita bertambah dewasa, makin besar, dan makin beratlah tugas-tugas dan tanggungan-tanggungan yang kita pikul di pundak kita.

Karena itu, maka pagi-pagi kita harus memperbesar dan memperdalam rasa tanggungjawab kita, baik sebagai manusia maupun sebagai bangsa.Tanggungjawab terhadap kepada siapa? Sudah tentu tanggungjawab terhadap kepada bangsa kita sendiri. Tetapi juga tanggungjawab terhadap kepada kemanusiaan. Dan tanggung-jawab terhadap kepada Allah Robbul-alamin. Maka justru karena tanggungjawab itulah kita harus bekerja terus dan berjuang terus. Berjuang terus, kalau perlu mati-matian, ya berjuang terus – ever onward, never retreat.

Pada tiap-tiap 17 Agustus saya kembali berhadapan muka dengan Saudara-saudara yang berada di Jakarta ini. Dan melalui corong radio saya juga berhadapan suara dengan sekalian Saudara di seluruh tanah air dan di luar tanah air. Berhadapan suara dengan rakyat di Jawa Barat, rakyat Jawa Tengah, rakyat Jawa Timur, rakyat Bali, rakyat Kalimantan, rakyat Sulawesi, rakyat Maluku, rakyat Sumatra, rakyat Irian, dan lain-lain. Berhadapan suara dengan semua buruh dan tani, semua prajurit-prajurit daripada angkatan bersenjata, arek-arekku yang memanggul bedil. Berhadapan suara dengan semua Putera Revolusi! Berhadapan suara dengan seluruh rakyat Indonesia antara Sabang dan Merauke, dan rakyat Indonesia di perantauan! Dan saya yakin bahwa saya bukan berhadapan suara saja. Lebih daripada itu. Saya juga berhadapan semangat dengan Saudara-saudara, terlebih-lebih dengan Saudara-saudara yang benar-benar revolusioner, *de echte revolutionnairen*, yang benar-benar *progresif revolusioner* dan bukan *retrogresif revolusioner*. Dan karena berhadapan semangat, maka kita mencapai persatuan semangat, persatuan batin, persatuan rasa, persatuan kesadaran, persatuan tekad.

Untuk apa? Untuk mengabdi kepada kemerdekaan, untuk mengabdi kepada tanah air dan bangsa dan negara! Untuk mengabdi dan menjadi pejuangnya revolusi. Persatuan semangat, persatuan batin, persatuan rasa, persatuan kesadaran, untuk menyelesaikan revolusi kita, ya, revolusi kita, sekali lagi revolusi kita yang belum selesai ini.

Saya tidak hanya berhadapan dengan rakyat Indonesia saja, saya sekarang ini berhadapan juga dengan seluruh dunia, dengan seluruh umat manusia. Memang tiap-tiap 17 Agustus seluruh dunia dan seluruh umat manusia mengarahkan perhatiannya kepada Jakarta, karena mereka pun ingin mengetahui apa yang akan dikatakan oleh Jakarta pada Hari Ulang Tahun Republiknya. Pada tiap-tiap 17 Agustus seluruh dunia mengikuti dengan cermat Pidato Ulang Tahun Republik Indonesia dari Presiden untuk dapat mengetahui perasaan bangsa Indonesia, untuk dapat menjajaki perhitungan ke belakang dan garis kebijaksanaan ke depannya daripada Republik Indonesia. Teristimewa pada hari ini, pada saat Republik Indonesia telah meninggal-kan tahun 1965 dan menjalani tahun 1966 – tahun 1965 dan tahun 1966, yang telah menggemparkan kita dan menggemparkan seluruh dunia itu -, dan terutama sekali lagi tahun 1966 ini, yang oleh orang dalam negeri malahan dinamakan *"tahun gawat"*. Dan pada hari ini, mata dan telinga mereka pun mengincer kepada saya, kepada saya. Pikir mereka itu, bagaimana Republik Indonesia sekarang sesudah dapat hantaman dan gempuran bertubi-tubi itu? Bagaimana Soekarno yang telah mendapatkan sodokan bertubi-tubi itu pula?

Ya, bagi kita terus terang saja, duapuluh satu tahun ini adalah duapuluh satu tahun yang penuh penderitaan dan pengorbanan, duapuluh satu tahun pergulatan

dan adu tenaga, duapuluh satu tahun yang penuh pengalaman, – pengalaman yang kadang-kadang hitam dan pahit, tetapi kadang-kadang juga pengalaman yang cemerlang laksana matahari di pagi hari. Duapuluh satu tahun penggemblengan diri, duapuluh satu tahun penempaan rasa harga diri dan percaya kepada diri sendiri, duapuluh satu tahun pembajaan rasa kepada kemampuan dan kepribadian bangsa sendiri. Pendek kata, duapuluh satu tahun pembangunan bangsa dalam badai topannya ketidakdewasaan dalam negeri dan badai topannya reaksi dari luar negeri. Sudah barang tentu, sudah barang tentu, dus reaksi kini makin-makin meneropong kita, makin 'memperhatikan' kita (memperhatikan dalam arti jahat)!

Apalagi kataku tadi, dalam tahun 1966 ini! Tahun 1966 ini, kata mereka, ha, *eindelijk, eindelijk, at long last*, Presiden Soekarno telah dijambret oleh rakyatnya sendiri, Presiden Soekarno telah di-*coup;* Presiden Soekarno telah dipreteli segala kekuasaannya, Presiden Soekarno telah ditelikung oleh satu triumvirat yang terdiri dari Jenderal Soeharto, Sultan Hamengku Buwono, dan Adam Malik. Dan itu

Surat Perintah 11 Maret, kata mereka, bukankah itu penyerahan kekuasaan kepada Jenderal Soeharto? Dan tidakkah pada waktu sidang MPRS yang baru lalu, mereka – reaksi, musuh-musuh kita – mengharap-harapkan, bahkan menghasut-hasut, bahkan menujumkan bahwa sidang MPRS itu sedikitnya akan menjinakkan Soekarno, atau akan mencukur Soekarno sampai gundul samasekali, atau akan mendongkel Presiden Soekarno dari kedudukannya semula? Kata mereka, dalam bahasa mereka, *"The MPRS session will be the final settlement with Soekarno",* artinya sidang MPRS ini akan menjadi perhitungan terakhir – *laatste afrekening* – dengan Soekarno.

Surat Perintah 11 Maret itu mula-mula, dan memang sejurus waktu, membuat mereka bertampik sorak-sorai kesenangan. Dikiranya Surat Perintah 11 Maret adalah satu penyerahan pemerintahan! Dikiranya Surat Perintah 11 Maret itu satu *transfer of authority*. Padahal tidak! Surat Perintah 11 Maret adalah satu perintah pengamanan. Perintah pengamanan jalannya pemerintahan, pengamanan jalannya *any* pemerintahan, demikian

kataku pada waktu melantik Kabinet. Kecuali itu juga perintah pengamanan keselamatan pribadi Presiden. Perintah pengamanan wibawa Presiden. Perintah pengamanan ajaran Presiden. Perintah pengamanan beberapa hal. Jenderal Soeharto telah mengerjakan perintah itu dengan baik. Dan saya mengucap terima kasih kepada Jenderal Soeharto akan hal itu. Perintah pengamanan, bukan penyerahan pemerintahan! Bukan *transfer of authority!*

Mereka, – musuh -, sekarang kecele samasekali. Dan sekarang pun, pada hari Proklamasi sekarang ini, mereka kecele lagi. Lho, Soekarno masih Presiden! Lho, Soekarno masih Pemimpin Besar Revolusi! Lho, Soekarno masih Mandataris MPRS! Lho, Soekarno masih Perdana Menteri! Lho, Soekarno masih berdiri lagi

di mimbar ini!

Ya, Saudara-saudara, Republik Indonesia, – ia betul-betul laksana perahu

yang mengarungi samudera topan yang amat dahsyat.

Tetapi saya selalu mengatakan bahwa sejarah adalah selalu seperti samudera yang dahsyat. Apalagi sejarahnya satu bangsa yang besar, sejarahnya satu bangsa yang bukan bangsa tempe, bukan bangsa peuyeum. Kadang-kadang ia dibanting ke bawah laksana hendak tenggelam samasekali, kadang-kadang diangkat ke atas puncak-puncaknya gelombang, sehingga rasanya seperti hampir terpeganglah bintang-bintang di langit.

Ooo, bahtera kita yang berani. Duapuluh satu tahun dibanting, diangkat, dibanting, diangkat, dibanting, diangkat, tetapi tidak pernah satu detik pun tenggelam, tidak pernah satu detik pun putus asa.

Saudara-saudara kaum revolusioner sejati, kita berjalan terus, ya kita berjalan terus, berjuang terus, kita tidak akan berhenti. Kita berjalan terus, berjalan terus, menuju terus pada sasaran-tujuan seperti diamanatkan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945 beserta anak kandungnya yang bernama Deklarasi Kemerdekaan yang tertulis sebagai Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945.

Di dalam Resopim telah saya tandaskan dan gamblangkan cetusan tekad nasional kita itu, cetusan segala kekuatan nasional secara total, cetusan isi jiwa nasional sedalam-dalamnya. Pendek kata, dalam Resopim itu saya telah memberikan *Darstellung* daripada *deepest innerself* kita. Dwitunggal Proklamasi dan Deklarasi adalah sasaran-tujuan perjuangan kita yang jelas, tandas, terang, gamblang! la adalah pegangan hidup, tujuan hidup, falsafah hidup, rahasia hidup, ya pengayoman hidup daripada revolusi kita.

Di bawah sinar suryanya Dwitunggal Proklamasi dan Deklarasi itu kita berjalan, di bawah sinar suryanya Dwitunggal Proklamasi dan Deklarasi itu kita berjuang membangun *National Dignity* (harga diri nasional), dan Perumahan Bangsa kita, yaitu Republik Indonesia yang kita cintai ini. Di bawah sinar suryanya itulah kita menuju kepada penyelesaian revolusi besar kita. Berkat Dwitunggal Proklamasi dan Deklarasi itulah kita, seluruh rakyat Indonesia, tidak pernah sedikit pun putus asa, tidak pernah sedikit pun patah semangat. Sebab, bermacam-macam godaan, beraneka ragam tamparan perjuangan dalam menegakkan revolusi itu, adalah memang sudah *inhaerent* kepada sesuatu revolusi – embel-embel daripada sesuatu revolusi.

Cobalah Saudara-saudara, kita sejenak mawas diri dan menengok ke belakang sejak kita merayakan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia tahun yang lalu. Dengan terjadinya Gestok pada tahun yang lalu, betapa hebatnya palu godam

cobaan dan godaan perjuangan yang telah menghantam kesatuan badan, kesatuan jiwa revolusi kita. Gelombang dahsyat telah membanting kepada keutuhan badan dan jiwa rakyat kita, sampai hampir-hampir terpecah-pecah berantakan samasekali. Revolusi kita dihadapkan kepada suatu *crucial period* yang hampir-hampir mengoyak-koyakkan jiwa dan semangat persatuan-perjuangan kita samasekali. Tetapi syukur alhamdulillah, segala puji kepada

Tuhan Seru Sekalian Alam, rakyat kita kini pelan-pelan telah kembali menemukan terang dalam batin, menemukan kembali kekuatan dalam iman, untuk kembali kepada keutuhan badan dan kemampuan jiwa kesatuan dan persatuan bangsa, hingga dapat mengelakkan akibat-akibat destruktif yang mungkin akan lebih parah lagi daripada lintasan *crucial period* yang lalu itu.

Bukan satu kali itu saja revolusi kita mengalami suatu *period* yang *crucial,* yaitu suatu masa yang berbahaya. Selama duapuluh satu tahun yang kita jalani ini sudah berulang-ulang revolusi kita dihadapkan kepada *crucial period-crucial period* yang menggempur dada kita ibarat gempurannya gelombang topan pada batu karang di tengah lautan.

Cobalah lepaskan pandangan kita lebih jauh lagi ke belakang. Marilah kita mawas diri sejak saat kita terlepas dari cengkeraman penjajah Belanda di tahun 1950, yaitu apa yang dinamakan Pengakuan Kedaulatan – *recognition of sovereignty*. Betapa hebatnya *crucial period-crucial period* yang harus kita lalui selama masa 1950-1959 itu. *Free fight liberalism* sedang merajalela; jegal-jegalan ala demokrasi parlementer adalah hidangan sehari-hari, main krisis kabinet terjadi seperti dagangan kue, dagangan kacang goreng. Antara 1950 dan 1959 kita mengalami 17 kali krisis kabinet, yang berarti rata-rata sekali tiap-tiap delapan bulan.

Pertentangan yang tidak habis-habis antara pemerintah dan oposisi, pertentangan ideologi antara partai dengan partai, pertentangan antara golongan dengan golongan. Dan dengan makin mendekatnya Pemilihan Umum 1955 dan 1956, maka masyarakat dan negara kita berubah menjadi arena pertarungan politik dan arena adu kekuatan. Nafsu individualisme dan nafsu egoisme bersimaharajalela, tubuh bangsa dan rakyat kita laksana merobek-robek dadanya sendiri, bangsa Indonesia menjadi *a nation devided againts itself.* Nafsu hantam kromo, nafsu serang-menyerang dengan menonjolkan kebenaran sendiri, nafsu berontak-memberontak melawan pusat, nafsu z.g. demokrasi yang keblinger, yang membuat bangsa dan rakyat kita remuk-redam dalam semangat, kocar-kacir berantakan dalam jiwa. Sampai-sampai pada waktu itu aku berseru: rupanya orang mengira bahwa sesuatu perpecahan di muka Pemilihan Umum atau di dalam Pemilihan Umum selalu dapat diatasi nanti sesudah Pemilihan Umum. Hantam kromo saja memainkan sentimen. Tapi orang lupa, ada perpecahan yang tidak dapat disembuhkan lagi! Ada perpecahan yang terus memakan, terus *menggerantes*, terus membaji dalam jiwa sesuatu rakyat, sehingga akhirnya memecahbelahkan keutuhan bangsa samasekali. Celaka, celaka bangsa yang demikian itu! Bertahun-tahun, kadang-kadang berwindu-windu ia tidak mampu berdiri kembali. Bertahun-tahun, berwindu-windu ia laksana hendak *doodbloeden,* kehilangan darah yang ke luar dari luka-luka tubuhnya sendiri. Karena itu, segenap jiwa ragaku berseru kepada bangsaku Indonesia: terlepas dari perbedaan apapun, jagalah persatuan, jagalah kesatuan, jagalah keutuhan! Kita sekalian adalah makhluk Allah! Dalam menginjak waktu yang akan datang, kita ini seolah-olah adalah buta.

Ya benar, kita merencanakan, kita bekerja, kita mengarahkan angan-angan kepada suatu hal di waktu yang akan datang. Tetapi pada akhimya Tuhan pula yang menentukan. Justru karena itulah maka bagi kita sekalian adalah satu kewajiban untuk senantiasa memohon pimpinan kepada Tuhan. Tidak satu manusia berhak berkata, aku, aku sajalah yang benar, orang lain pasti salah!

Orang yang demikian itu akhimya lupa bahwa hanya Tuhan jualah yang memegang kebenaran!

Demikian kataku di waktu itu.

Berbareng dengan *crucial period*-nya krisis-krisis kabinet dan krisis demokrasi itu, kita juga mengalami kerewelan-kerewelan dalam urusan daerah, kerewelan-kerewelan dalam urusan tentara, mengalami bukan industrialisasi yang tepat, tetapi industrialisasi tambal sulam *zonder overall-planing* yang jitu, mengalami, aduh, Indonesia yang subur loh jinawi, bukan kecukupan bahan makanan tetapi impor beras terus-menerus, mengalami bukan membubung-tingginya kebudayaan nasional yang patut dibangga-banggakan, tetapi gila-gilaannya rock and roll, geger-ributnya swing dan jazz, kemajnunannya twist dan mamborock, banjirnya literatur komik.

Contoh-contoh ini adalah cermin daripada menurunnya kesadaran nasional kita dan menurunnya kekuatan jiwa nasional kita. Apakah kelemahan jiwa kita itu? Jawabanku pada waktu itu adalah, "kelemahan jiwa kita ialah bahwa kita kurang percaya kepada diri kita sendiri sebagai bangsa, sehingga kita menjadi bangsa penjiplak luar negeri, kurang percaya-mempercayai satu sama lain, padahal kita ini pada asalnya adalah rakyat gotong royong".

Demikianlah seruanku pada waktu itu, dan demikianlah pesan seluruh jiwa semangatku menghadapi crucial period waktu itu.

Situasi di bidang ekonomi pun pada waktu itu tidak jauh berbeda. Warisan ekonomi yang saya terima pada tahun-tahun itu barulah berupa tindakan pengambil-alihan obyek-obyek ekonomi dari tangan penjajah Belanda sahaja. Situasi ekonomi yang demikian itu sudah jelas belum memungkinkan adanya pembangunan. Malahan cita-cita pembangunan kita itu sahaja pada waktu itu sudah dihadapkan kepada *crucial period* - nya pertentangan pandangan dan berlawanannya konsepsi. Berkobarlah pertentangan daerah melawan pusat dalam soal pembangunan, berkobarlah *rivalitas* daerah yang yang satu melawan daerah yang lain. Sebagai usaha untuk mengatasi hantam-hantamam di bidang ekonomi pembangunan itu, diselenggarakan di Jakarta sini tempo hari Munas dan Munap. Tetapi kendatipun demikian, segala usaha ternyata tidak mampu menahan arus-meluncurnya disintegrasi dan dislokasi perekonomian kita yang malahan semakin menjadi-jadi.

Pengeluaran uang menjadi terus-menerus meningkat, antara lain dan teristimewa karena diperlukan untuk operasi politik, operasi militer, dan operasi administrasi. Biaya yang meningkat-ningkat ini mengakibatkan inflasi yang sungguh sukar dapat dibendung. Harga-harga dan tarif-tarif terus menaik, pendapatan dari para buruh dan pegawai sebaliknya terus-menerus merosot dalam nilainya karena uang kita semakin kehilangan kekuatan nilai tukarnya. Tibalah sebagai puncak dalam *crucial period*-nya ekonomi keuangan itu tindakan pengguntingan uang, yang ternyata malah menambah hebatnya inflasi dan menambah beratnya penderitaan dan pengorbanan rakyat.

Saudara-saudara,

Demikianlah warisan ekonomi yang saya terima di waktu itu. Ketambahan

lagi dalam suasana politik yang penuh pertentangan dan tabrakan itu, serta situasi ekonomi moneter yang terus-menerus meluncur ke dalam kemerosotan itu, muncullah petualangan-petualangan militer yang menjelma dalam pemberontakan-pemberontakan PRRI di Sumatra, Permesta di Sulawesi, Darul Islam di Jawa dan beberapa daerah di luar Jawa, pemberontakan Ibnu Hadjar di Kalimantan, dan lain-lain petualangan juga di bidang politik serta ekonomi, yang sungguh menempatkan rakyat dan negara kita dalam suatu *crucial period* yang lebih berbahaya lagi.

Toh rupanya belum cukup! Konstituante hasil Pemilihan Umum telah bersidang, tetapi rakyat harus menyaksikan dan menanggung akibat perdebatan yang tele-tele tanpa memperlihatkan ujung dan akhir. Malahan lebih parah lagi daripada itu! Muncullah usaha-usaha di waktu itu dari beberapa z.g. tokoh yang mau mengorek jiwa proklamasi dengan hendak

mengubah bendera nasional Sang Merah Putih, dan dengan hendak mengubah lagu kebangsaan kita, yaitu Indonesia Raya.

Dan sebagai titik terdalam dalam *crucial period* pada waktu itu, sebagai genjotan yang paling nggenjot, rakyat dan bangsa kita dihadapkan kepada pergulatan sengit melawan usaha-usaha beberapa tokoh yang ingin mengganti

dasar negara kita, yaitu Pancasila.

Itulah semua warisan yang saya terima dari zaman 1950-1959. Retak-goyahnya kesatuan bangsa Indonesia pada waktu itu, hampir-hampir berantakanlah seluruh tubuh revolusi kita! Gonjang-ganjinglah kemerdekaan kita terancam oleh bahaya! Apa yang saya perbuat waktu itu untuk menyelamatkan kemerdekaan, untuk menyelamatkan revolusi?

Konstituante yang ternyata tidak mampu menyelesaikan soal yang dihadapinya, Konstituante itu saya bubarkan, dan saya pada tanggal 5 Juli 1959 mengeluarkan Dekrit Presiden yang terkenal: Kembali kepada UndangUndang Dasar 1945, kembali kepada Undang-Undang Dasar Revolusi!

Demikianlah, Saudara-saudara, tinjauan ke belakang dalam garis-garis besarnya mengenai *crucial period-crucial period* selama windu pertama sesudah kita terlepas dari cengkeraman penjajahan Belanda, yaitu dari tahun 1950-1959, sebagai bahan mawas diri atau instropeksi, untuk menyadari segi-segi positif dan segi-segi negatif kita masing-masing sebagai pertanggunganjawab kita kepada Ibu Pertiwi dan revolusi. Justru dari masa itulah berkumandang dengan tidak putus-putusnya seruanku kepada bangsa dan rakyat kita untuk menegaskan perlunya persatuan bangsa. Aku selalu berkata pada waktu itu, *"Dharma Eva Hato Hanti"*, *"Dharma Eva Hato Hanti"*, kalimat Sanskerta, yang berarti "*Kuat karena bersatu, bersatu karena kuat"!*

Pendek kata, pada tahun 1959 saya menerima warisan yang mendirikan bulu; warisan yang bukan hasil perbuatanku, warisan yang sebaliknya aku harus bereskan, warisan yang *ik had op te knappen!* Yaitu, sekali lagi saya katakan; krisis-krisis kabinet yang bertubi-tubi karena demokrasi yang gila-gilaan, inflasi karena pengeluaran uang banyak sekali untuk operasi-operasi politik dan militer untuk menindas pemberontakan-pemberontakan, inflasi yang diperhebat lagi dengan pengguntingan uang, disintegrasi dan dislokasi perekonomian yang terus-menerus, Konstituante yang tele-tele dan impoten, usaha-usaha mengganti Sang Merah Putih dan lagu Indonesia Raya, pengorekan kepada Sang Sakti Pancasila, dan lain-lain, dan lain-lain, dan lain-lain.

Ha, bagaimana tindakan saya untuk *opknappen* warisan ini?

Memasuki windu pendadaran yang kedua berikutnya, dari tahun 1959 sampai sekarang, kita dapat men-*traceer* kembali bahwa berdasarkan Dekrit 5 Juli 1959 itu kita kembali kepada Undang-Undang Dasar Proklamasi kita, dan demokrasi liberal saya bongkar samasekali dan saya ganti dengan Demokrasi Terpimpin, yaitu Demokrasi Gotong Royong, demokrasi Pancasila, Demokrasi Indonesia Asli. Dengan Demokrasi Terpimpin itu perpecahan dan keretakan dalam tubuh alat-alat revolusi dapat saya kembalikan kepada persatuan bangsa dan kekompakan rakyat dengan memberikan dasar dan landasan kesatuan politik kepadanya.

Apa kesadaran politik itu?

Dengan landasan kesatuan politik itu, saya misalnya terapkan ketentuan perangkat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembentukan kabinet, yang menyebabkan pemerintahan lantas menjadi stabil, dan Insya Allah terbuanglah untuk selama-lamanya maksiat main krisis-krisisan kabinet dari masa yang sebelumnya.

Dan saya berikan kepada bangsa untuk persatuan politik itu pelbagai kelengkapan dan pelengkapan. Saya berikan pelengkapan Manipol-USDEK, saya berikan pelengkapan Jarek,

saya beri pelengkapan Membangun Dunia Kembali, saya beri pelengkapan Resopim, saya beri pelengkapan Trisakti, saya beri pelengkapan Berdikari, hingga menjadi kompak-mantap-kokoh landasan idiil daripada perjuangan kita untuk menyelesaikan revolusi.

Dengan kekompakan seluruh rakyat secara demikian, yaitu secara batiniah

dan lahiriah itu, pemberontakan-pemberontakan militer dan pengacauan-pengacauan di bidang politik dan ekonomi dapat kita tindas, hingga keamanan dapat dipulihkan kembali.

Alat-alat pertahanan dan keamanan kita yang berupa angkatan perang dan polisi, saya perkuat susunannya menjadi satu Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang kompak. Dan dengan kekompakan ABRI dan rakyat di bawah pimpinan tunggal, kita dapat memasukkan Irian Barat kembali ke dalam kekuasaan Republik! Ada lagi pampasan Jepang, yang sebelumnya itu telah berlarut-larut dan memakan banyak energi perjuangan kita. Dan masalah PP-10,

dan dwi kewarganegaraan, yang segera kita selesaikan dalam rangka pelaksanaan Tri Program Pemerintah pada waktu itu. Demikian pula kita telah memperoleh kredit-kredit untuk pelbagai proyek besar dan kecil dalam rangka pelaksanaan

Pola Pembangunan Semesta.

Semua kegiatan-kegiatan dan aktivitas-aktivitas tersebut memang benar memakan biaya, tetapi faktanya menunjukkan bahwa kita juga dapat merasakan hasilnya dengan nyata. Tidakkah keadaan lantas berlainan dengan yang dulu? Berlainan dengan waktu 1950-1959, di mana kita selalu harus mengalami kenyataan *"biaya habis, hasil tidak ada",* kecuali malahan berkobar rebut-rebutan antara kita dengan kita sendiri? Oleh sebab itu, jika kita secara jujur, secara jujur, mawas diri meninjau perkembangan dari tahun 1959 sampai sekarang, ternyata bahwa banyaklah fakta-fakta yang membuktikan bahwa kebijaksanaan yang saya terapkan untuk *opknappen* warisan 1950-1959 itu adalah kebijaksanaan yang tepat dan benar.

Apalagi kalau kita tinjau dengan berpangkalan pada situasi warisan yang kita terima dari tangan Belanda dahulu!

Saudara-saudara. Dengan menoleh ke belakang dan menggali kembali ingatan kita tentang kiprahnya baik-buruk, kiprahnya plus-minus, kiprahnya hasil positif-kerugian negatif, yang kadang-kadang berganti-ganti, kadang-kadang campuraduk berbarengan laksana hamuknya elemen-elemen di dalam putaran angin puyuh, maka sebagai *historicus* dan *politicus* saya berpendapat bahwa kiprah ini akan berjalan terus, plus-minus, oleh karena perjuangan revolusi memang pada hakekatnya adalah kiprah hebat antara baik dan buruk, antara positif dan negatif, antara aksi dan reaksi. Di dalam bahasa falsafah ini adalah rantai *these-antithese-synthese*, dan demikian seterusnya – satu rantai yang tiada putusnya sampai ke akhir zaman.

Karena itu, hai bangsaku, teguh, teguhlah dalam imanmu, teguhlah dalam batinmu, meski badai topan yang bagaimanapun juga, untuk meneruskan perjuangan kita yang masih jauh ini!

Saudara-saudara sekalian,

Dalam melaksanakan Undang-Undang Dasar 1945, dalam mewujudkan pengejawantahan isi jiwa kita yang sedalam-dalamnya, maka pokok intisari mandat, pokok intisari mandat, yang saya terima dari MPRS ialah:

"Membangun Bangsa (Nation Building) dari kemerosotan zaman kolonial untuk dijadikan satu Bangsa yang berjiwa, yang dapat dan mampu menghadapi semua tantangan – satu Bangsa yang merdeka dalam abad ke 20 ini".

Itulah intisari pokok daripada mandat MPRS kepada saya. Sesungguhnya, toh bahwa membangun suatu negara, membangun ekonomi, membangun teknik, membangun pertahanan, adalah pertama-tama dan pada tahap utamanya membangun jiwa bangsa! Bukankah demikian? Sekali lagi, bukankah demikian?

Tentu saja keahlian adalah perlu! Tetapi keahlian saja tanpa dilandaskan pada jiwa yang besar, *tidak akan dapat mungkin akan tercapai tujuannya.*

Inilah perlunya, sekali lagi mutlak perlunya, *Nation & Character Building!* Tentu saja usaha ini pun memakan ongkos, memerlukan biaya, tetapi hasilnya sungguh berlipat-lipat ganda lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya.

"Memberikan *selfrespect* kepada bangsa sendiri, memberikan *selfconfidence* kepada diri bangsa sendiri, memberikan kesanggupan untuk Berdikari" adalah mutlak perlu bagi tiap-tiap bangsa, di sudut dunia manapun, di bawah kolong langit yang manapun!

Lihatlah contoh-contohnya. Lihatlah kepada bangsa Amerika, lihatlah kepada bangsa Jepang, lihatlah kepada bangsa Soviet Uni!

Amerika baru menjadi bangsa yang besar sesudah mengalami perang saudara yang hebat dan dua kali peperangan dunia. Jepang baru menjadi bangsa yang besar setelah mengalami perang dengan Rusia, perang dengan Tiongkok, dan dua kali perang dunia. Soviet Uni baru menjadi bangsa yang besar sesudah mengalami *burgeroorlog* yang dahsyat dari lima penjuru yang dikobarkan oleh kaum imperialis, dan dua kali perang dunia! Dan Indonesia tidak perlu dan insya Allah tidak usah mengundang peperangan, tetapi gemblengan jiwa adalah mutlak perlu untuk membangun bangsa dan negara kita.

Indonesia yang kita cita-citakan tidak dapat dan tidak mungkin dapat dibangun atas warisan atau sisa-sisa jiwa kolonialisme. Sisa-sisa jiwa kolonialisme ini harus kita bongkar samasekali.

Oleh sebab itu saripati daripada proyek-proyek Mandataris itu dapat dipertanggung-jawabkan, karena maksud dan tujuannya adalah tidak lain tidak bukan untuk memberikan jiwa kepada bangsa dan rakyat Indonesia yang merdeka! Proyek-proyek Mandataris adalah tidak lain dan tidak bukan sekadar alat, alat untuk menanamkan dan menumbuhkan kebesaran jiwa daripada bangsa dan rakyat kita.

Satu contoh lagi.

Terus terang saja, yang menghebatkan inflasi bukanlah pelaksanaan proyek Mandataris itu, akan tetapi pengeluaran-pengeluaran kita buat ABRl, untuk pembebasan lrian Barat dan untuk pengembalian keamanan. Untuk mengongkosi perjuangan pembebasan Irian Barat dan usaha penyelesaian keamanan, kita telah menggunakan lebih dari 80 persen daripada budget negara di tahun-tahun itu. Tetapi aku bertanya, apakah pembebasan lrian Barat salah? Apakah pemulihan keamanan salah? Tidak! Tidak salah, melainkan malahan perlu, perlu, perlu, sekali lagi, perlu!

Pendek kata, hasil politis, hasil ekonomis, hasil moneter, prestige, respect dunia internasional kepada kita, nation building, character building, selfrespect dan selfconfidence, semangat Berdikari, semua, semua ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai kebijaksanaan yang saya jalankan sejak tahun 1959 itu untuk *opknappen* warisan jahat yang saya sebut tadi.

Bahwa perjuangan kita belum selesai, dan bahwa rakyat terutama sekali para buruh dan pegawai belum dapat hidup secara layak, itu memang benar! ltu saya akui, memang benar! Tetapi dasar-dasar kebangsaan dan dasar-dasar kenegaraan dengan jiwa baru sudah tertanam.

Sudah terang, Gestok kita kutuk, dan saya, saya mengutuk pula! Dan seperti yang sudah kukatakan berulang kali dengan jelas dan tandas, yang bersalah harus dihukum! Untuk itu kubangunkan Mahmillub!

Tetapi kenapa kita sesudah terjadinya Gestok itu harus ubah haluan? Kenapa kita sesudah terjadinya Gestok itu harus melemparkan jauh beberapa hal yang sudah nyata baik? Tidak! Pancasila, Panca Azimat, Trisakti, harus kita pertahankan terus, malahan harus kita pertumbuhkan terus!

Pancasila – adalah seperti yang seringkali telah kukatakan – satu *hogere optrekking* daripada *Declaration of Independence* Amerika dan *Manifesto Komunis.* Bahkan lebih jauh daripada itu saya telah sering berkata, Revolusi Indonesia adalah satu *verbeterde editie,* dan insya Allah satu *laatste editie* daripada revolusi-revolusi di dunia sekarang ini.

Lihatlah revolusi-revolusi lain! Revolusi Amerika sudah tinggal hanya menjadi satu historis moment dan satu historis monumen saja, atau dalam bahasa asingnya, *De Amerikaanse Revolutie is maar een historisch moment en een historisch monument geworden!* Kenapa? Revolusi Amerika terjadi hampir dua abad yang lalu.

Revolusi Perancis sudah tinggal hanya menjadi satu historis moment dan satu historis monumen saja, atau dalam bahasa asingnya, *De Franse Revolutie is maar een historisch moment en een historisch monument geworden!* Kenapa? Revolusi Prancis terjadi hampir dua abad yang lalu.

Revolusi Soviet pun sudah lamat-lamat mungkin nanti menuju kepada menjadi satu historis moment dan satu historis monumen saja, atau *De Soviet Revolutie, mogelijk, dreigt later ook slechts een historisch moment en een historisch monument te worden!* Kenapa? Revolusi Soviet pecah setengah abad yang lalu. Atau kalau kita hitung dari tahun 1905, yang oleh Lenin dikatakan *generale repetitie* daripada revolusi, sudah 60 tahun yang lalu.

Sudah tentu kita mengambil keuntungan-keuntungan besar dari revolusi-revolusi tersebut. Akan tetapi Revolusi Indonesia tidak bisa dan tidak boleh hanya didasarkan atas pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil Revolusi Amerika, Revolusi Perancis, atau Revolusi Soviet itu saja.

Cita-cita dan isi serta konsepsi daripada revolusi kita harus merupakan penggalian daripada tuntutan-tuntutan seluruh umat-umat manusia umumnya dan rakyat Indonesia sendiri pada khususnya pada waktu itu, yaitu dalam abad ke-20 ini! Bukan dua abad yang lalu seperti Revolusi Amerika, bukan dua abad yang lalu seperti Revolusi Perancis, bukan hampir tigaperempat abad seperti Revolusi Soviet. Tetapi Revolusi Indonesia haruslah mencerminkan revolusi umat manusia dan Revolusi Bangsa Indonesia sendiri pada waktu ini, pada abad ke-20.

Saya berkata bahwa Nasakom atau Nasasos atau Nasa apapun adalah unsur mutlak daripada pembangunan bangsa Indonesia.

Nasionalisme, Ketuhanan, Sosialisme (dengan nama apapun) adalah merupakan tuntutan daripada tiap jiwa manusia, tiap bangsa, tuntutan seluruh umat manusia.

Oleh sebab itu, ini harus kita pertumbuhkan secara konsekuen, tanpa dipengaruhi oleh pikiran atau doktrin yang sudah lapuk, baik dari ekstrem kanan maupun dari ekstrem kiri.

Jiwa Pancasila dan jiwa Nasasos atau Nasa apapun harus menjadi *Leit-Star* daripada revolusi modern *s*ekarang ini, yaitu revolusinya umat manusia. Oleh sebab itu maka saya selalu peringatkan kepada bangsa dan rakyatku, jangan gontok-gontokan, jangan sembelih-sembelihan! Sebab, hal itu akan memecahkan kesatuan dan persatuan bangsa, memecahkan inti hakiki daripada revolusi kita. Dan kecuali daripada itu, maka ratusan ribu pembunuhan, ratusan ribu penahanan, malahan akan menjadi masalah sosial politik yang panas, yang makin meningkatkan pertentangan-pertentangan saja.

Persatuan dan kesatuan bangsa masih tetap merupakan syarat mutlak bagi kehidupan nasional kita, masih tetap merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan serta pembangunan dalam bidang materiil atau idiil apapun.

Lihatlah ke belakang! Tidakkah pada masa yang lampau, yaitu sebelum kita merdeka maupun sesudah kita merdeka, fakta-fakta menunjukkan dengan jelas bahwa perpecahan hanyalah membawa kita pada keruntuhan semata?

Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta! Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca benggalanya daripada masa yang akan datang.

Hasil-hasil positif yang sudah dicapai di masa yang lampau jangan dibuang begitu saja. Membuang hasil-hasil positif dari masa yang lampau tidak mungkin. Sebab, kemajuan yang kita miliki sekarang ini adalah akumulasi daripada hasil-hasil perjuangan di masa yang lampau, yaitu hasil-hasil macam-macam perjuangan dari generasi nenek moyang kita sampai kepada generasi yang sekarang ini. Sekali lagi saya ulangi kalimat ini, membuang hasil-hasil positif dari masa yang lampau, hal itu tidak mungkin, sebab kemajuan yang kita miliki sekarang ini adalah akumulasi daripada hasil-hasil perjuangan-perjuangan di masa yang lampau.

Seorang pemimpin yaitu Abraham Lincoln berkata, *one cannot escape history,* orang tak dapat melepaskan diri dari sejarah. Saya pun berkata demikian. Tetapi saya tambah, bukan saja *one cannot escape history*, tetapi saya tambah, *never leave history*, janganlah sekali-kali meninggalkan sejarah! Jangan sekali-kali meninggal-kan sejarah! Jangan meninggalkan sejarahmu yang sudah, hai bangsaku, karena jika engkau meninggalkan sejarahmu yang sudah, engkau akan berdiri di atas *vacuum,* engkau akan berdiri di atas *kekosongan,* dan lantas engkau menjadi bingung, dan perjuanganmu paling-paling hanya akan berupa amuk, amuk belaka! Amuk, seperti kera kejepit di dalam gelap.

Dalam pidatoku pada 17 Agustus 1953 telah kunyatakan bahwa kita semua tanpa perkecualian tidak dapat melepaskan diri dari sejarah-sejarah yang dalam abad ke-20 ini makin nyata dan makin tampak menunjukkan coraknya dan arahnya. Kita bangsa Indonesia di waktu yang lampau telah benar-benar ikut berjalan dalam corak dan arahnya sejarah itu, tetapi akhirnya kita datang kepada tempat yang sekarang ini. Tetapi sejarah tidak berhenti, sejarah tidak pernah berhenti, sejarah selalu berjalan terus – dan kita hendak berhenti, kita hendak mengingkari sejarah kita yang lampau, kita hendak putar haluan? Mari kita berjalan terus dengan sejarah itu, dan jangan berhenti, sebab siapa yang berhenti toh akan diseret oleh sejarah itu sendiri samasekali.

Dengan berpegang terus kepada sejarah itu, maka dengan kekuatan baru, dengan selalu bertambah semangat baru, dengan selalu bertambah mantap dan kokoh keyakinan, bertambah cerah harapan-harapan baru, mari kita menggembleng terus persatuan dan kesatuan untuk perjuangan kita selanjutnya. Dan pada waktu sekarang ini juga untuk menyelesaikan *Dwi Dharma* dan *Catur Karya*-nya pemerintah, yang baru saja telah saya bentuk bersama-sama Jenderal Soeharto sesuai dengan perintah MPRS dalam Ketetapannya No XIII/1966.

Ya, masih bertumpuk-tumpuk tugas-tugas yang terletak di hadapan kita. Menggunung pekerjaan yang harus kita selesaikan. Tidak mungkin tugas-tugas itu diselesaikan oleh pemerintah sendiri tanpa ikutsertanya secara aktif membantu dari seluruh kalangan rakyat, dari semua suku, dari semua golongan, dari semua corak partai, dari semua isme yang ada.

Pelaksanaan program stabilisasi politik dan stabilisasi ekonomi yang telah diperinci menjadi 4 program;

a. Memperbaiki peri-penghidupan rakyat, terutama di bidang sandang-pangan;
b. Melaksanakan Pemilihan Umum selambat-lambatnya pada tanggal 5 Juli 1968;

c. Melaksanakan politik luar negeri yang bebas dan aktif untuk kepentingan nasional;
d. Melanjutkan perjuangan anti imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya.

Adalah merupakan tantangan bagi pembantingantulang daripada seluruh rakyat kita di bawah pimpinan Kabinet Ampera sekarang ini, dan entah kabinet apa yang kemudian. Sekali lagi, berhasil dan tidaknya pelaksanaan empat program itu bukanlah semata-mata merupakan tantangan terhadap kepada pemerintah saja, tetapi pada hakekatnya adalah merupakan tantangan bagi seluruh rakyat kita yang berjuang dari Sabang sampai Merauke.

Dengan selalu secara konsekuen menumbuhkan dan mengembangkan jiwa Pancasila dan jiwa revolusi besar kita, rakyat Indonesia harus menjadi rakyat yang kuat, rakyat yang besar, untuk dapat melaksanakan darma baktinya kepada Ibu Pertiwi dan seluruh umat insani. *Darstellung* daripada kita punya *deepest-inner-self* dalam Dwi Tunggal Proklamasi dan Deklarasi adalah *kongruen* dengan kesadaran sosialnya insani di seluruh muka bumi. *Kongruen* dengan *social conscience of man,* demikian kataku berulang-ulang. Oleh sebab itu, segala usaha, segala gerak-gerik perjuangan kita untuk melaksanakan tuntutan hati dan jeritan jiwa kita itu, pasti selalu berkumandang di antero muka bumi.

Untuk melaksanakan Undang-Undang Dasar 1945 secara konsekuen, kita akan segera menyempurnakan susunan lembaga-lembaga negara kita menjelang terlaksananya Pemilihan Umum. Dan berdasarkan Ketetapan-ketetapan MPRS hasil Sidang Umum ke-4 yang baru lalu, kita akan melangkah maju dalam menyesuaikan dan menyempurnakan hidup kehukuman kita, serta mengatur pembagian wewenang serta tempat kedudukan lembaga-lembaga negara kita secara konstitusional.

Dengan Keputusan-keputusan MPRS di bidang ekubang, kita akan meletakkan dasar-dasar pokok untuk menguatkan hidup sosial ekonomi kita. Bahwa tuntutan akan kesejahteraan, kebahagiaan, hidup layak, hidup enak adalah tuntutan insani yang universal, itu adalah jelas! Apalagi buat bangsa kita yang berabad-abad lamanya, terutama sekali di bawah pemerintahan kolonial, selalu menderita itu. Maka juga pemerintah kita dan rakyat Indonesia harus bertekad memeras keringat dan memutar otak untuk menggali dan mengolah kekayaan-kekayaan nasional kita guna memenuhi keperluan dan tuntutan sendiri, di samping akan disumbangkan pula hasilnya kepada seluruh umat manusia di muka bumi.

Dengan tetap berpegang teguh dan tidak boleh melepaskan kepada mahkota kemerdekaan kita yang berwujud prinsip Berdikari, kita mengusahakan dan mencari kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan dengan kawan-kawan di seluruh dunia – terutama sekali kawan-kawan bangsa seperjuangan – untuk memper-kembangkan dan memajukan kehidupan sosial ekonomi kita. Hendaknya kita selalu ingat bahwa prinsip Berdikari menolak kebijaksanaan minta-minta, menolak kebijaksanaan mengemis, apalagi mengemis kepada musuh yang hanya akan merendahkan martabat dan harkat kebangsaan kita sebagai rakyat yang merdeka! Ya! *Go to hell* adalah tetap semboyan kita menghadapi tantangan tindakan-tindakan kaum monopoli dunia dengan taktik-taktiknya yang kotor, misalnya menjatuhkan harga daripada beberapa produk ekspor kita di pasaran dunia.

Dalam usaha pemerintah untuk segera dapat memenuhi kebutuhan pokok sandang-pangan kita, kita akan menggerakkan dan memperkembangkan terutama usaha produksi sendiri. Di samping itu kita juga akan mengusahakan tambahan-tambahan dari luar, manakala produksi sendiri itu belum mencukupi. Memperbesar dan memperkembangkan produksi dalam negeri itulah dasar dan sumber kemakmuran yang harus kita wujudkan. Sebab, memang usaha memperbesar produksi sendiri itulah kunci, kunci untuk menyehatkan perekonomian kita memberantas inflasi. Dalam usaha untuk segera dapat meringankan beban

hidup kita sehari-hari, kita harus memusatkan segala perhatian dan segala kemampuan pemerintah serta rakyat kepada sektor-sektor usaha pangan dan sandang, dengan antara lain usaha-usaha penertiban dan pengaturan kembali serta rehabilitasi infrastruktur kita, yang di waktu-waktu belakangan ini kadang-kadang malah kita rusak sendiri.

Simultan, serentak bersama-sama, simultan dengan usaha-usaha kita untuk memenuhi kebutuhan material itu, pemerintah dan rakyat kita akan bertekad untuk memenuhi tuntutan Pemilihan Umum dalam jangka waktu 2 tahun yang akan datang. Berulang-ulang kali saya sendiri tandaskan bahwa Pemilihan Umum ini harus kita adakan secepat mungkin, karena justru Pemilihan Umum itulah alat demokrasi satu-satunya untuk mengetahui kehendak rakyat, untuk mengetahui hati nurani rakyat, untuk menjernihkan dan memurnikan tuntutan-tuntutan yang dicetuskan *"atas nama rakyat",* dan untuk menyempurnakan lembaga-lembaga negara kita yang sekarang.

Dalam pada itu pagi-pagi saya telah mengeluarkan peringatan kepada bangsa dan rakyat akan bahaya gontok-gontokan dan jegal-jegalan dalam menyelenggarakan Pemilihan Umum.

Dalam segala hal, dalam segala situasi yang bagaimanapun juga, peliharalah dan pegang teguhlah prinsip perjuangan kita: persatuan dan kesatuan bangsa. Menjelang dan dalam Pemilihan Umum, janganlah kita lupa daratan! Jangan kita sengit-sengitan! Jangan kita fitnah-fitnahan! Jangan kita jegal-jegalan! Jangan kita gontok-gontokan! Musuh revolusi selalu menghendaki ini, musuh dari luar, ya musuh dari dalam juga.

Memandang perkembangan dunia internasional dewasa ini dengan jiwa Proklamasi dan Deklarasi Kemerdekaan, mau tidak mau kita harus merasa sedih dan cemas melihat meningkatnya kebiadaban imperialisme terhadap rakyat-rakyat dan negara-negara yang menjadi korban kebuasannya atau hendak dijadikan korban kebuasannya. Misalnya di benua Afrika. Misalnya di benua Arab. Misalnya di Vietnam.

Oo, Vietnam! Betapa buasnya imperialisme di Vietnam itu! Dengan hak apa imperialis berbuat demikian di Vietnam itu? Dengan hak apa mereka membunuh, membakar, mengebom, meracun, membinasakan segala apa yang *kumelip* di beberapa daerah di sana itu? Dan jika dunia tidak waspada, jika bangsa-bangsa yang cinta damai tidak bersatupadu bertindak menentang kejahatan di sana itu, maka pastilah dunia nanti mengalami bencana yang lebih luas dan lebih ngeri lagi. Mungkin dunia akan mengalami perang atom antar-benua. Bulu romaku berdiri jikalau aku membayangkan malapetaka yang demikian itu – malapetaka tabula rasa kiamat untuk seluruh kemanusiaan. Apakah ini artinya kata-kata Injiliah; *Beware, beware, after us the fire?* Awas, sesudah kami akan datangkan api!

Beware, after us the fire!! Apakah ini arti perkataan Injiliah itu? Apakah ini yang dinamakan perang armageddon?

Apa gunanya Proklamasi, apa gunanya Deklarasi Kemerdekaan, apa gunanya kata-kata indah dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar kalau kita tinggal bungkam terhadap kebiadaban di Vietnam itu? Apa gunanya Mukadimah Undang-Undang Dasar atau Deklarasi Kemerdekaan kalau kita tidak tanpa tedeng aling-aling memprotes, ya lebih dari memprotes, mengutuk perang Amerika di Vietnam itu?

Apalagi perang Vietnam mempengaruhi dan melemparkan akibatnya secara langsung kepada sendi-sendi tata keamanan di seluruh Asia Tenggara, dan dengan sendirinya *dus* juga berpengaruh kepada keamanan di Indonesia sendiri.

Saya dengan hati bersih berseru kepada Amerika:

Amerika, keluarlah dari Vietnam!

Please America, please get out of Vietnam!

Tuan tidak akan bisa menyelesaikan soal Vietnam dengan cara yang Tuan jalankan itu. Tuan nanti yang akan babak bundas! Tuan nanti yang akan babak belur. Tuan nanti yang akan bertanggungjawab atas malapetaka dunia yang dahsyat. Kembalilah kepada Persetujuan Geneva! Atau, pakailah Soekarno-Macapagal Doctrine; *Asian problems to be solved by Asian themselves, the Asia way*. Soal-soal Asia dipecahkan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri, dengan cara-cara Asia sendiri. Indonesia di sini menawarkan dirinya, menawarkan dirinya dengan jujur dan ikhlas, kalau diminta, untuk ikut menyelesaikan persoalan Vietnam itu atas dasar Soekarno-Macapagal Doctrine.

Dalam rangka mempertahankan keamanan di Asia Tenggara itu, maka perjuangan kita melawan kolonialisme dan neokolonialisme, – sesudah Irian Barat masuk kembali ke dalam kekuasaan Republik – telah mencapai puncaknya lagi seperti dikenal di dunia dalam wujud konfrontasi dengan Malaysia.

Tiga tahun kita menjalani konfontasi. Tiga tahun perjuangan yang gigih. Tiga tahun aku dimaki-maki oleh musuh dan oleh setengah orang dalam negeri sendiri. Dikatakan aku suka kepada permusuhan. Padahal Deklarasi Kemerdekaan kita sendiri mengatakan bahwa kita harus menghapuskan (dus harus berjuang menentang) kolonialisme. Padahal MPRS sendiri memerintahkan kita melanjutkan perjuangan anti imperialisme "dalam segala bentuk dan manifestasinya". Padahal Konferensi Asia Afrika sendiri menghendaki kita menentang imperialisme *"in all its forms and manifestations"*. Dan tidakkah Malaysia satu British *Neo-Colonialist project?* Dus salah satu "bentuk dan manifestasi" kolonialisme, satu "form and manifestation" daripada si *trouble maker,* si tukang rewel – si *war-monger!* Tetapi syukur alhamdulillah, menjelang Hari Ulang Tahun Republik ke-21 ini telah dicapai persetujuan dengan Kuala Lumpur untuk menandatangani Persetujuan Bangkok yang disempurnakan. Saya berkata, alhamdulillah menjelang Hari Ulang Tahun Republik ke-21 ini telah dicapai persetujuan dengan Kuala Lumpur untuk menandatangani persetujuan Bangkok yang disempurnakan, yang akan menjadi sarana untuk mengakhiri konfrontasi secara damai atas dasar Manila Agreement.

Saudara-saudara,

Perhatikan kataku tadi;

Persetujuan Bangkok yang disempurnakan!

Sekali lagi, Persetujuan Bangkok yang disempumakan.

Apa itu yang disempurnakan?

Terus terang saja beginilah.

Bangkok yang pertama, dengarkan, Bangkok yang pertama – Bangkok hasil pembicaraan Saudara Adam Malik dengan Tun Abdul Razak tempohari – Bangkok yang pertama itu saya tidak mau terima. Dan Kogam pun tidak mau terima. Bangkok yang pertama itu masih berisi hal-hal yang bisa menjebloskan Republik. Waktu itu, *dus* pada waktu orang dengan gembira berkata, konfrontasi akan berakhir! Hure, perdamaian dengan Malaysia akan datang! Pada waktu itu saya dan Kogam berkata, tidak, konfrontasi berjalan terus! Geger dan gempar pada waktu itu orang-orang yang tidak mengerti! Dalam pada itu, karena kita memang lebih senang kepada penyelesaian secara damai, saya tugaskan kepada Saudara Jenderal Soeharto untuk mengadakan kontak dengan pihak Kuala Lumpur, mencari penyelesaian damai atas dasar Manila Agreement – salah satunya dasar yang bisa kita pakai untuk penyelesaian damai itu.

Jenderal Soeharto mulai bekerja. Setapak demi setapak ia mencapai hasil, sehingga ia sebagai duta perundingan, yaitu sebagai *peace negotiator*, berkata "optimis" dan "bahwa tidak lama lagi penyelesaian secara damai akan tercapai"

Datanglah petir halilintar yang menyambar. Kok Soekarno pada waktu itu mencak-mencak!

Dunia gempar, kok dalam merantaknya fajar perdamaian antara Malaysia dan Indonesia itu Presiden Soekarno masih berkata, konfrontasi berjalan terus! Saya malah tambah dicap lagi, dicap lagi sebagai si gila perang. Saya dinamakan oleh surat kabar imperialis "lalat di dalam salep", *the fly in the ointment*. Satu surat kabar di Bangkok malah menyebut saya *the angry old man* – "itu orang tua bangka yang marah-marah".

Ha-ha, bagaimana sih duduknya perkara? Lha ini barangkali Saudara-saudara ingin tahu.

Duduknya perkara adalah begini. Saya memerintahkan Jenderal Soeharto mencari penyelesaian secara damai atas dasar Manila Agreement. Jenderal Soeharto mulai bekerja. Dan tadi saya berkata, setapak demi setapak mencapai hasil. Tapi dari laporan-laporan yang saya terima, dari beliau juga, ternyata bahwa pihak Kuala Lumpur pada perundingan itu alot sekali menerima usul-usul kita untuk memenuhi Manila Agreement itu, alot sekali menerima usul-usul dari pihak kita sesuai dengan Manila Agreement itu. *Kumaha ieu*, bagaimana ini?

Well, saya lantas anggap perlu untuk sedikit tarik muka angker dalam perundingan ini. Saya anggap perlu untuk memberi tulang punggung kepada Soeharto dalam perundingan ini. Saya anggap perlu memberi *back bone* sedikit kepadanya. Dan saya lantas berkata, kalau mereka tidak mau menerima usul-usul kita buat implementasi Manila Agreement itu, maka kita akan jalankan terus konfrontasi!

Dan taktik ini, Saudara-saudara, berhasil. Kuala Lumpur lantas mau menerima usul-usul kita itu. Sehingga sekarang Bangkok yang dulu (yang kita tidak mau terima) menjadi Bangkok yang disempurnakan (yang kita mau terima). Dan apakah Bangkok yang disempurnakan itu? Bangkok yang disempumakan itu adalah Bangkok asli + *annex* buatan kita. Plus *annex* buatan kita. Itulah Bangkok yang disempurnakan. Ini yang kita mau terima. Dan ini, Saudara-saudara, yang ditandatangani beberapa hari yang lalu. Dan ini saya sambut dengan perkataan syukur alhamdulillah, sekarang ada dasar perdamaian dengan Kuala Lumpur.

Beberapa hari yang lalu kita di Jakarta telah menandatangani Bangkok yang disempurnakan itu. Yang penting dalam Bangkok yang disempurnakan itu, sebagai kukatakan tadi, *annex*-nya, di mana tertulis bahwa kita mengakui Malaysia, sesudah, dengarkan, sesudah diadakan Pemilihan Umum di Sabah dan Serawak. Sesudah, sekali lagi sesudah Pemilihan Umum di Sabah dan Serawak! *Dus*, tidak "begitu Persetujuan ditandatangani, begitu Malaysia kita akui". *Nee*, tidak! Tidak begitu persetujuan ditandatangani, begitu kita mengakui Malaysia, tidak!

Adakan Pemilihan Umum lebih dulu di Sabah dan Serawak. Dan sesudah itu, baru kita mengakui Malaysia sebagai hasil daripada Pemilihan Umum itu.

Dengan keterangan ini maka jelaslah bahwa antara Presiden dan Jenderal Soeharto tidak ada perbedaan atau penjegalan, melainkan malah ada pemberian tenaga dari Presiden/Panglima Tertinggi kepada *peace negotiator*-nya.

Saudara-saudara, maka demikianlah Manila Agreement yang dulu ditanda-tangani dengan khidmat di Manila itu, dengan saya sebagai salah seorang pengambil inisiatifnya yang aktif, ternyatalah membawa manfaat besar kepada perjuangan melawan neo-kolonialisme dan kepada perikehidupan di Asia Tenggara. Kepada rakyat di Kalimantan Utara saya sekarang berseru, kalau Saudara-saudara benar-benar ingin merdeka – dan saya yakin demikian – pergunakanlah sebaik-baiknya ketentuan dalam Manila Agreement dan ketentuan dalam Persetujuan Bangkok yang disempurnakan ini bahwa di daerah Saudara-saudara akan

diadakan Pemilihan Umum, dan jagalah, jagalah bahwa Pemilihan Umum ini – Pemilihan Umum di Sabah dan Serawak itu betul-betul dijalankan secara demokratis.

Saudara-saudara,

Hubungan kita dengan Singapura pun sedang kita atur. Memang Republik Indonesia ingin bersahabat dengan sebanyak mungkin bangsa di bawah kolong langit ini yang sejiwa dengan kita. Apalagi dengan tetangga kita sendiri. Itulah salah satu sebabnya kita tidak mau ikut-ikut dalam konfliknya bangsa-bangsa yang lain. Itulah intisari daripada politik kita yang bernama bebas dan aktif, yang sejak dari hari Proklamasi 21 tahun yang lalu memang selalu menjadi pegangan kita, dan sekarang memang juga diamanatkan oleh MPRS kepada Kabinet Ampera sebagai salah satu daripada Catur Karya.

Dunia sekarang makin lama makin mengerti, apa baiknya politik bebas dan aktif itu. Dulu misalnya Amerika sangat tidak menyukainya. Dulu Amerika malahan sangat menghinanya.

John Foster Dulles, Menteri Luar Negeri Amerika dulu itu, terang-terangan berkata kepada saya, *neutralism is immoral,* yang artinya netralisme adalah immoral. Yang ia maksudkan ialah politik bebas aktif adalah immoral. Politik bebas aktif adalah politiknya orang yang tidak mempunyai budi. Itu dulu.

Sekarang, sekarang Menteri Luar Negeri Amerika yang sekarang, Tuan Dean Rusk, menyatakan bahwa Amerika menghargai benar politik bebas dan aktif kita itu. Saya membaca itu dalam surat kabar-surat kabar beberapa hari yang lalu, dan saya amat bersyukur dan bergembira. Saya hargai benar ucapan Mr Dean Rusk itu. Mr Dean Rusk, *I appreciate your statement very much!* Saya mengharap saja bahwa Mr Dean Rusk dan seluruh rakyat Amerika mengerti juga bahwa politik bebas dan aktif kita itu adalah politik bebas dan aktif.

Bebas dan aktif! Aktif, sekali lagi aktif! Bukan bebas sambil tidak berbuat apa-apa. Bukan bebas sambil in-aktif.

Kalau kita dinamakan orang bahwa kita ini netral, okay, okay! Kita dinamakan netral, okay! Tetapi janganlah orang mengira bahwa kita dalam kenetralan kita itu, tinggal – kataku tempo hari – diam tenguk-tenguk memeluk bahu membiarkan segala sesuatu di dunia ini berjalan semau-maunya, seperti seseorang yang duduk tenguk-tenguk di atas pagar di pinggir jalan sambil menonton saja apa yang berlalu dan berlintas di hadapannya.

Di Amerika tempo hari, tiga kali saya berkata dengan tandas, *we are neutral, but we are not sitting on the fence! We are not sitting on the fence,* yang artinya kita netral tetapi kita tidak duduk tenguk-tenguk di atas pagar.

Netralisme kita bukan netralisme orang yang duduk tenguk-tenguk. Kita aktif, kita berjuang! Aktif untuk apa? Berjuang untuk apa? Kita ikut serta aktif dalam perjuangannya umat manusia untuk mencapai Dunia Baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan tanpa *exploitation de nation par nation.* Kita tidak netral dan tidak dapat netral, misalnya, dalam menghadapi imperialisme, kolonialisme, atau neokolonialisme. Kita tidak boleh membiarkan imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme itu hidup. Kita harus aktif menentang imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme itu. Kita tidak membiarkan sesuatu bangsa merampas kemerdekaannya sesuatu bangsa lain, mengkolonisasi atau men-neokolonisasi sesuatu bangsa lain. Kalau kita membiarkannya atau tidak menentangnya, atau lebih jahat lagi peluk-pelukan dengan imperialisme atau neoimperialisme itu, maka apakah kita ini? Apakah kita ini?

Kalau kita membiarkan imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme hidup terus, membiarkan ia mengungkung bangsa lain atau mengungkung bangsa kita sendiri atau merongrong bangsa kita sendiri, *contain* bangsa kita sendiri, maka kita ingkar, Saudara-saudara, kepada jiwa kemerdekaan kita. Bahkan mengkhianati jiwa kemerdekaan itu yang

tertulis dalam Deklarasi Kemerdekaan dengan kata-kata yang begitu gilang-gemilang. Apa yang tertulis dalam Deklarasi Kemerdekaan?

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan".

Sebagai contoh saya kemukakan di sini (*quand vous voulez pour Monsieur Dean Rusk* – kalau Tuan mau, ya syukur, Tuan Dean Rusk) bahwa perjuangan kita menentang Malaysia adalah amanat daripada Deklarasi Kemerdekaan kita itu, oleh karena Malaysia adalah satu *British neocolonialist project*. Demikianlah hakekat daripada netralisme kita – satu netralisme yang dalam hal-hal demikian tidak boleh netral (dalam arti tenguk-tenguk) samasekali.

Itulah sebabnya maka kita, dalam politik kita yang bebas dan aktif itu, tidak netral pula dalam persoalan Vietnam, malah mengutuk perang Vietnam itu! Itulah pula sebabnya kita tidak mau mengakui Israel! Tidak mau membenarkan coup-coup di Afrika belakangan ini, yang buat 90% semuanya hasil usaha imperialis! Tidak mau netral terhadap beberapa kejadian di dunia Arab! Tidak mau mengutuk amarahnya bangsa Negro di Amerika – *the Negro Revolution*, sebagai almarhum Kennedy katakan.

Sungguh, kita harus bangga bahwa kita adalah satu bangsa yang konsekuen terus, bukan saja berjiwa kemerdekaan, bukan saja berjiwa anti imperialisme, tetapi juga konsekuen terus berjuang menentang imperialisme, konsekuen terus berjuang menentang *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation!* Kita harus bangga bahwa kita oleh bangsa-bangsa Asia, Afrika, Amerika Latin, bangsa-bangsa lain yang progresif, dipandang sebagai mercusuar di dalam hal perjuangan ini.

Kita, kitalah, Saudara-saudara, pembuat kata *New Emerging Forces*. Kitalah *initiatief nemer* daripada penggabungan semua *New Emerging Forces*. Kitalah *initiatief nemer* Ganefo. Kitalah *initiatief nemer* Conefo. Kitalah dulu salah satu *initiatief nemer* Konferensi Asia Afrika. Imperialisme yang pada hakekatnya internasional hanya dapat dikalahkan dan ditundukkan dengan penggabungan tenaga anti imperialisme yang internasional juga. Saya gembira bahwa MPRS mengenai Conefo berkata: a. Pada prinsipnya gagasan penggalangan kekuatan progresif revolusioner anti imperialisme dan kolonialisme adalah gagasan yang luhur, yang harus ditingkatkan realisasinya; b. Mengenai Conefo, hendaklah disesuaikan dengan kondisi dalam negeri dan kemampuan-kemampuan dalam penyelenggaraannya, dan juga kondisi internasional.

Saya gembira dengan kata-kata MPRS ini, oleh karena MPRS menentukan bahwa penggalangan segala kekuatan progresif revolusioner anti imperialisme dan kolonialisme itu harus ditingkatkan realisasinya.

Justru itulah yang saya ikhtiarkan! Justru itulah yang saya kerjakan siang dan malam. Justru itulah yang saya anggap sebagai salah satu tugas hidup saya. Justru itulah yang saya anggap sebagai salah satu *life dedication* saya. Bahwa mengenai gagasan Conefo itu kita harus menye-suaikannya dengan kondisi dalam negeri dan kemampuan-kemampuan dalam penyelenggara-annya – oo, itu adalah logis. Itu *spreekt vanzelf*. ltu adalah terang sebagai 2 x 2 = 4.

Tetapi satu hal harus saya katakan di sini. Sebagaimana Konferensi Asia Afrika tidak disenangi oleh imperialis dan dibenci oleh imperialis, dan karenanya hendak disabot oleh imperialis – ingatlah antara lain pembinasaan kapal terbang Kashmir Princess yang membawa utusan-utusan ke Konferensi Asia Afrika di Aljazair, sehingga gagal tak dapat langsung sama sekali – maka pihak imperialis juga amat tidak senang dengan

penyelenggaraan Conefo, amat benci dan takut kepada Conefo itu. Bayangkan! Conefo adalah satu konferensi penggalangan semua tenaga anti imperialis dari seluruh muka bumi. Conefo adalah lebih besar daripada *Asian Relations Conference* yang dulu pernah diadakan di New Delhi, lebih besar daripada Konferensi Asia Afrika di Bandung! Conefo adalah bahaya yang lebih besar bagi imperialisme daripada Konferensi New Delhi atau Konferensi Bandung. Belum pernah di dalam sejarah pihak imperialis nanti menghadapi satu united front anti imperialis yang begitu besar seperti Conefo ini. United front anti imperilis yang begitu besar dari seluruh dunia, dari seluruh muka bumi.

Karena itu, pihak imperialis menjalankan semua usaha, semua muslihat, dan akan menjalankan semua usaha dan semua muslihat – terang-terangan atau gelap-gelapan – untuk menggagalkan Conefo itu. Dengan apa? Dengan segala macam jalan! Antara lain dengan jalan mengacaukan kondisi dalam negeri kita – politis maupun ekonomis – agar supaya kita tidak mampu nanti menyelenggarakan Conefo itu. *Dus,* waspadalah! Waspadalah! Jangan terlalu gantungkan penyelenggaraan Conefo itu dari kondisi dalam negeri, dan jangan terlalu gantungkan ia daripada kemampuan-kemampuan dalam penyelenggaraannya. Saya sendiri, insya Allah, bertekad bulat untuk menyelenggarakan terus Conefo itu. Kalau bisa di dalam Gedung Conefo yang megah yang sedang kita bangun sekarang ini dengan banyak rintangan. Kalau bisa di gedung itu, syukur! Kalau tidak bisa di gedung itu, karena ya sesuatu rintangan, marilah hei kaum progresif revolusioner, kita adakan Conefo itu di tempat lain, dalam bangunan-bangunan yang murah di tengah sawah sekalipun, terbuat dari bambu dan gedek, berjubin tanah mentah, beratap kajang dan alang-alang.

Yang penting bukan gedungnya. Yang penting bukan gedungnya. Yang penting ialah penggalangan semua tenaga anti imperialis. Di satu gedung megah syukur kalau bisa, untuk mengangkat nama Indonesia, di gubug-gubug beratap alang-alang apa boleh buat, malahan mungkin mendatangkan efek politik yang lebih hebat lagi. Di mana Isa menjatuhkan jiwa imperium Romawi? Di gubug-gubug, di kandang-kandang kambing, kadang-kadang di bawah kolong langit – *hakandang langit*, *hakemul mego*, kata orang Jawa. Di mana Muhammad menggembleng umatnya?

Di gubug-gubug, di pinggir-pinggir jalan, di bawah pohon-pohon kurma. Di mana Gandhi menyusun gerakan satya grahanya? Di Sabarmati Ashram yang amat sederhana dan dari dalam penjara. Di mana kita dulu menempa persatuan revolusioner rakyat Indonesia yang nanti menjatuhkan samasekali imperialisme Belanda? Di gedung genteng di Gang Kenari sini, Saudara-saudara, gedung genteng Gang Kenari dan di gudang gedek di Cilentah Bandung.

Kecuali itu, sebagai kemarin kukatakan di DPR-GR, kalau gedung Conefo ini bisa selesai, maka sesudah kita pakai untuk Conefo, kita dapat pakainya untuk keperluan-keperluan lain; untuk konferensi-konferensi internasional, untuk parlemen, untuk MPRS, atau untuk lain-lain yang penting. Saya sendiri, kataku kemarin, malu, malu, sampai sekarang kok Republik Besar sebagai Indonesia ini, parlemennya di gedung pinjaman, MPRS-nya di gedung pinjaman. Di negara-negara lain, gedung parlemen atau gedung Supreme Congress-nya adalah salah satu gedung yang terindah di negeri itu.

Saya ulangi lagi, perjuangan anti imperialisme harus kita jalankan terus, juga atas skala internasional.

Kita menyadari dan tahu benar bahwa perikehidupan bangsa di abad XX sekarang ini tidak mungkin lagi kita jalankan sendiri-sendirian. Dunia sekarang ini memang telah menjadi kecil. Bola dunia sekarang ini telah menjadi laksana satu kelereng kecil di dalam tangannya Si Pembuat Sejarah. *Segede mrico binubut ing astane*

Sang Murbeng Dumadi. John Foster Dulles dalam perdebatannya dengan saya mengatakan bahwa Amerika menjalankan satu politik dunia – menjalankan satu *global policy*. *Well*! Sekarang saya menjawab, Indonesia, terutama sekali dalam perjuangannya anti imperialisme, menjalankan strategi dunia – Indonesia menjalankan satu global strategy.

Apalagi kalau kita ingat bahwa Revolusi Indonesia hanyalah satu bagian saja daripada revolusi umat manusia, satu bagian saja daripada *the universal revolution of man.* Dan apakah inti daripada *universal revolution of man* itu? Apakah inti daripada tiap-tiap revolusi dalam abad XX ini? Inti hakiki tiap-tiap revolusi dalam abad XX ini ialah kemerdekaan bagi manusia, kemerdekaan bagi bangsa, anti imperialisme, anti-*exploitation de l'homme par l'homme* dan *anti-exploitation de nation par nation*.

Karena itulah maka sebagai salah satu mercusuar daripada *universal revolution of man* ini, Indonesia mempunyai *universal voice* - mempunyai suara sejagad, Indonesia didengarkan, dilihat, diperhatikan, sering-sering dikagumi oleh orang di lima benua dan tujuh samudera! Inilah kemercusuaran kita, berkat perjuangan kita berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan dan Deklarasi Kemerdekaan kita itu.

Saudara-saudara, saya pemah dihadiahi dengan coretan tembok yang berbunyi: *"Mercusuar politik no, mercusuar ekonomi yes"*.

Wah, wah, wah, wah, hebat bener nih! Hebat bener! Tapi saya tanya:

Siapa bisa dalam abad XX ini memisahkan ekonomi dari politik, memisahkan politik dari ekonomi, baik nasional maupun intemasional? Dalam abad XX dua hal ini, ekonomi dan politik, adalah kait-mengait, kait-mengait satu sama lain, *rante-rinante* satu sama lain, *interwoven* satu sama lain. Apalagi buat kita, ekonomi kita! Sebab, ekonomi yang kita kejar ialah ekonomi atas dasar orde baru, ekonomi atas dasar orde sosialis, bukan ekonomi seperti di Amerika atau ekonomi seperti di Jepang, satu ekonomi sosialis tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*. Tetapi saya tanya lagi, ekonomi tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* apakah mungkin tanpa perjuangan, tanpa menghilangkan *exploitation de nation par nation?* Ekonomi tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* tak dapat kita selenggarakan tanpa hilangnya *exploitation de nation par nation*, yaitu tanpa hilangnya imperialisme! Membangun ekonomi sosialis dengan bersama-sama dengan itu menggempur imperialisme, menggempur imperialisme untuk bersama-sama dengan itu membangun sosialisme, inilah rantai yang saya maksudkan, itu adalah Dwi Tunggal! Dwi Eka! Dwi Simultanisme!

Karena itulah maka Ampera bukan hanya urusan isi perut. Ampera adalah urusan isi perut dan negara merdeka bebas dari imperialisme plus Dunia Baru.

Ampera adalah Dwi Tunggal politik dan ekonomi, Dwi Tunggal ekonomi dan politik. Tidak bisa dipisah satu sama lain. Dan tidak ada ke-*amberg-parama-arta*-an dari yang satu di atas yang lain.

Malahan Ampera adalah Tri Tunggal, yaitu:

Negara Merdeka – politik!

Masyarakat adil dan makmur – ekonomi!

Dunia Baru – politik!

Pun di dalam Tri Tunggal Ampera ini tidak ada ke-*ambeg-parama-arta*-an.

Karena itulah maka saya tempo hari berkata bahwa hati saya plong, plong karena MPRS memberi kepada Kabinet Ampera tugas Catur Karya, bukan Eka Karya: satu, ekonomi, dua, gempur imperialisme; tiga, politik bebas aktif; empat, Pemilihan Umum. Ekonomi dan politik bersama-sama, ekonomi dan politik simultan, ekonomi dan politik *door elkaar en aan elkaar*.

Bagaimana dua hal stabilisasi ekonomi dan stabilisasi politik? Bagaimana itu Dwi Dharma yang ditugaskan oleh MPRS? ltu pun tak dapat dipisahkan satu sama lain. ltu pun *interwoven* satu dengan yang lain.

Kita bekerja keras untuk stabilisasi ekonomi dan stabilisasi politik, bersama-sama. Tapi stabilisasi adalah satu pengertian yang relatif. Stabilisasi adalah satu *relatief begrip!* Jangan takut memasuki z.g. instabilisasi, kalau instabilisasi itu sementara perlu untuk mencapai stabilisasi. Memang revolusi ia punya *antithesa* dan *synthesa*, dengan ia punya dialektika, adalah satu rantai panjang instabilisasi dan stabilisasi.

Dan terutama sekali camkan dalam hatimu dan pikiranmu, camkan secam-camnya bahwa stabilisasi yang kita perlukan sekarang bukanlah stabilisasinya kaum imperialis, bukan stabilisasinya kaum imperialis, tetapi stabilisasinya perjuangan kita yang revolusioner, sebagai batu loncatan untuk meneruskan revolusi dan memenangkan revolusi itu.

Saudara-saudara, saya bergembira pula bahwa MPRS mengenai PBB berkata, "harus meningkatkan perjuangan untuk mengadakan perombakan dalam tubuh PBB, baik struktural maupun komposisional, untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman". MPRS berkata pula, "dengan ikut aktif kembalinya Indonesia di dalam badan intemasional itu, perjuangan perombakan akan lebih efektif".

Apa yang dikatakan oleh MPRS itu benar, sama saja benarnya dengan perkataan, misalnya bahwa "persoalan Malaysia harus diselesaikan dengan jalan damai, dengan perundingan atas dasar Manila Agreement". Tapi, marilah saya pakai terus contoh perundingan dengan Malaysia itu untuk menjelaskan politik saya terhadap PBB. Perundingan dengan Malaysia memang benar, tapi nah ini, kapan, kapan kita harus mulai perundingan? Kapan? ltu adalah soal lain. Soal kapan itu adalah soal taktik dan strategi. Soal kapan adalah soal penyelenggaraan, bukan soal prinsip lagi. Taktik kita dengan Malaysia ialah – sebagai dikatakan dengan kata-kata lain oleh Jenderal Soeharto kemarin di DPR -, taktik dengan Malaysia ialah mengajak mengadakan perundingan kalau Malaysia sudah dalam keadaan minta perundingan itu. Jenderal Soeharto berkata, konfrontasi politik untuk membawa atau memaksa Malaysia masuk perundingan. Saya di sini dengan perkataan lain berkata, mengajak mengadakan perundingan kalau Malaysia sudah dalam keadaan minta perundingan itu. Karena itu maka tiga tahun lamanya kita mengadakan konfrontasi dengan Malaysia lebih dahulu, dan sesudah Malaysia meminta perundingan, baru kita memasuki perundingan dengan dia.

(Di sini ingatlah kepada tulang punggung yang saya berikan kepada Jenderal Soeharto, sebagai saya ceritakan kepadamu di muka tadi).

Demikian pula dengan PBB! Prinsip masuk kembali dalam PBB untuk melebih-efektifkan perjuangan perombakan PBB, memang benar, tapi kapannya, kapan waktunya, itu adalah soal taktik. Taktik tergantung kepada keadaan musuh, keadaan kita sendiri, alat, tempat, dan waktu.

Lantas, kapan kita masuk kembali ke dalam PBB? Dengar uraian saya berikut. Saya bergembira bahwa MPRS juga memutuskan "harus meningkatkan perjuangan untuk mengadakan perombakan dalam tubuh PBB".

Nah, saya mau meningkatkan perjuangan perombakan PBB itu lebih dahulu di luar PBB. Antara lain, antara lain karena ada peningkatan lain juga, saya mau mengadakan Conefo lebih dahulu. Baru nanti sesudah peningkatan perjuangan perombakan itu di luar dan di dalam Conefo, baru nanti kita tetapkan kapannya atau waktunya kita kembali ke dalam PBB. Bandingkan taktik ini dengan politik saya terhadap Malaysia; konfrontasi lebih dahulu, baru kemudian perundingan. Dan perhatikan pidato saya "Membangun Dunia Kembali" di New

York – *To Build The World Anew.* Di situ saya jelaskan bahwa PBB sekarang ini adalah sarang daripada negara-negara besar, didominasi oleh negara-negara imperialis. Sesungguhnya, perjuangan perombakan PBB adalah satu bagian daripada perjuangan anti imperialis.

Nah, Saudara-saudara, demikianlah beberapa ungkapan introspeksi dan mawas diri daripada tahun-tahun yang telah lampau. Panjang, ya 21 tahun ini penuh dengan pengalaman-pengalaman pahit dan manis, penuh dengan pengalaman-pengalaman plus dan minus. Kewajiban kita ialah mengoreksi minus-minusnya, menyempurna-kan plus-plusnya, sebagai bekal untuk perjalanan kita seterusnya, yang masih jauh dan niscaya masih berat itu. *Men leert historie om wijs worden van tevoren,* - ini dari seorang pujangga – pelajarilah sejarah untuk tidak tergelincir di hari depan, demikianlah Thomas Carlyle, begitu namanya ahli falsafah ini pernah berkata. Kepadamu saya berkata, pelajarilah sejarah perjuanganmu sendiri yang sudah lampau, agar supaya tidak tergelincir dalam perjuanganmu yang akan datang.

Itulah intisari daripada peringatanku tadi, Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah, *never leave history!* Jangan sekali-kali meninggalkan sejarahmu sendiri – never, never leave your own history.

Telaah kembali, petani kembali.

Kenapa kita di masa lampau jaya?

Kenapa kita di masa lampau menderita tamparan-tamparan, menderita *setbacks?*

Jaya, karena kita kompak bersatu antara seluruh bangsa dan antara semua golongan revolusioner!

Jaya, karena kita *samenbundelen van alle revolutionnaire krachten in de natie.*

Jaya, karena semua kompak mengemban Panca Azimat Revolusi.

Jaya, karena semua kompak mengemban Pancasila.

Jaya, karena semua kompak mengemban Nasakom, atau Nasasos, atau Nasa apapun.

Jaya, karena semua kompak mengemban Manipol-USDEK.

Jaya, karena semua kompak mengemban Trisakti

Jaya, karena semua kompak mengemban Berdikari total!

Dan menderita tamparan, menderita *setbacks*, pada waktu kita terpecah belah dan tidak *samenbundelen* semua *revolutionnaire krachten in onze nation!*

Inilah sejarah perjuanganmu, inilah sejarah history-mu. Pegang teguh kepada sejarahmu itu – *never leave your own history!* Peganglah apa yang telah kita miliki sekarang, yang adalah akumulasi daripada hasil semua perjuangan kita di masa lampau, kataku tadi. Dan kataku tadi, jikalau engkau meninggalkan sejarah, engkau akan berdiri di atas *vacuum*, engkau akan berdiri di atas kekosongan, dan perjuanganmu nanti akan paling-paling bersifat amuk saja, seperti kera di gelap gulita.

Ada orang-orang yang tidak mau mengambil pengajaran dari sejarah, bahkan mau melepaskan kita dari sejarah itu. Itu tidak bisa. Mereka akan gagal! Sebab, melepaskan sesuatu rakyat atau bangsa dari sejarahnya adalah tidak mungkin. *Nationaal biologis* tidak mungkin, *nationaal phychologis* tidak mungkin. Dan tidak mungkin pula karena engkau, hai rakyat, hai prajurit-prajurit dari semua angkatan bersenjata, hai pejuang-pejuang progresif revolusioner, engkau tidak mau dipisahkan dari sejarahmu – sejarahmu sendiri, sejarah perjuanganmu sendiri.

Tanpa tedeng aling-aling, inilah ajaran Pemimpin Besar Revolusi (istilah Ketetapan MPRS), ajaran Bung Karno, ajaran Bung Karnomu, hai rakyat jelata, hai prajurit-prajurit arek-arekku yang memanggul bedil, hai semua pejuang progresif revolusioner, hai semua Laskar Revolusi Indonesia yang benar-benar bertekad mati-matian untuk berjuang membawa

Revolusi Indonesia kepada Matahari Kemenangan yang abadi menyinari Indonesia dan seluruh jagad kemanusiaan.

Aku Pemimpin Besarmu, demikianlah kata MPRS, aku pemimpinmu, ikutilah pimpinanku ini, ikutilah semua petunjuk-petunjukku. Aku tidak punya *pengongso-ongso,* aku tidak punya keinginan keuntungan pribadi, aku tidak mengejar *self interest.* Aku hanya ingin memimpin engkau, aku hanya ingin memimpin engkau, antara lain karena juga ditugaskan MPRS, aku hanya menunjukkan jalan kepada engkau, selalu dengan engkau, tidak pernah tanpa engkau. Dengan engkau aku berdiri, tanpa engkau aku bukan apa-apa. Dengan engkau aku jaya, tanpa engkau aku gagal.

Jangan ragu-ragu, jangan bimbang! Marilah berjalan terus melanjutkan revolusi, di atas jalan yang aku tunjuk!
Ya Allah ya Robi, ridoilah Revolusi Indonesia di bawah pimpinanku ini!
Sekian, terima kasih.